Dr. Akram Dhiya' Al-Umuri

SELEKSI SIRAH NABAWIYAH

Studi Kritis Muhadditsin terhadap Riwayat Dhaif

Dr. Akram Dhiya' Al-Umuri

SELEKSI SIRAH NABAWIYAH

Studi Kritis Muhadditsin terhadap Riwayat Dhaif

Penerbit Buku Islam Kaffah

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku,
hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah,
Tuhan semesta alam."

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, Tuhan yang selalu kita panjatkan puji dan kita mohonkan pertolongan serta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu-nafsu kita, dari keburukan-keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang sanggup menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang kuasa menunjukkannya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak punya sekutu sama sekali. Dan aku pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama

lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَقُولُوْا قَوْلاً سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu, dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

♦♦♦❁♦♦♦

MUKADIMAH

Segala puji adalah milik Allah. Semoga shalawat serta salam penghormatan senantiasa terlimpah bagi Rasulullah berikut segenap keluarga dan shahabatnya.

Sesungguhnya minat untuk menulis sirah atau sejarah Nabi sudah muncul sejak awal dalam sejarah Islam. Pada kurun abad pertama, para ulama ahli sejarah dan para ulama ahli hadits sudah menyusunnya.

Tulisan-tulisan beberapa ulama ahli sejarah seperti Al-Waqidi dan Al-Baladziri menjadi nampak berbeda karena mereka terfokus memperhatikan urut-urutan peristiwa yang bersifat sementara dan lokal di tengah-tengah munculnya upaya pemotongan-pemotongan peristiwa dalam tulisan-tulisan para ulama ahli hadits yang cenderung berpegang pada kaidah-kaidah periwayatan dan pembedaan sebagian sanad dengan sebagian yang lain. Bahkan, terkadang mereka memotong-motong satu riwayat dengan mengutip sebagian saja pada satu bagian, dan mengutip sebagian lainnya pada bagian yang lain lagi sesuai dengan topik tulisan-tulisan mereka. Hal itu secara jelas bisa kita lihat pada pemotongan riwayat hadits tentang peperangan-peperangan yang ditulis oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya, *Shahih Al-Bukhari*, dan juga oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, karena secara spesifik ia sering mengutip matan atau materi-materi hadits yang panjang, kendatipun tidak semenonjol yang dilakukan oleh Al-Bukhari.

Ada sementara penulis yang memiliki dua predikat sekaligus, yakni sebagai ulama ahli hadits dan juga sebagai ulama ahli sejarah. Contohnya, Muhammad bin Ishak, Khalifah bin Khayyath, Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi, dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Mereka menggunakan metode para ulama ahli hadits dengan menonjolkan sanad-sanad dan berusaha menyempurnakan bentuk hadits yang terkadang muncul lewat jalur semua sanad, atau menonjolkan riwayat-riwayat yang berbentuk satu topik di bawah judul-judul tertentu.

Akan tetapi, para penulis sirah lainnya cenderung berusaha menghimpun riwayat-riwayat, lalu menyusunnya tanpa mensyaratkan bahwa yang mereka tulis harus riwayat-riwayat yang shahih. Mereka berusaha mengalihkan perhatian pembaca pada sanad-sanad yang mereka kutip untuk memperkenalkan mana riwayat yang shahih dan mana riwayat yang dhaif. Hal itu jelas berbeda dengan Al-Bukhari dan Muslim yang mensyaratkan keshahihan riwayat-riwayat tentang sirah yang mereka kutip dalam kitab mereka, *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*

Para ulama pada kurun abad pertama berusaha mengenali keadaan para perawi, sanad-sanad, dan syarat-syarat keshahihannya. Mereka mampu menguasai riwayat-riwayat secara detail. Akan tetapi, pada kurun-kurun abad terakhir, penguasaan terhadap tokoh-tokoh para perawi dan sanad-sanad tidak dianggap termasuk asas pendidikan atau budaya. Bahkan, jarang Anda temukan di antara kaum intelektual sekarang ini yang menganggap penting hal tersebut. Oleh karena itulah, wajar jika buku-buku karya para penulis dan para ahli sejarah masa kini tidak menyinggung tentang penonjolan riwayat sesuai dengan kaidah-kaidah *musthalah* hadits.

Namun, beberapa ulama besar ahli sejarah sekarang ini mulai memikirkan dan melihat dengan cermat metode kritik sejarah yang muncul dan berkembang pesat di Barat pada dua kurun abad terakhir ini. Mereka memang menggunakan metode kritik tersebut dalam berurusan dengan riwayat-riwayat tentang sirah setelah mengkaji buku-buku sejarah dari Barat. Akan tetapi, mereka juga tidak bisa mengesampingkan riwayat tentang sejarah Islam yang punya karakter-karakter khusus, di mana yang paling menonjol ialah adanya silsilah sanad sebagai pengantar riwayat, yang dibuat pedoman oleh para ulama ahli hadits untuk menilai shahih dan tidaknya sebuah riwayat.

Hal inilah yang memunculkan lahirnya perpustakaan besar yang khusus memperhatikan biografi para perawi, penjelasan tentang keadaan mereka, kemungkinan bertemu dan tidaknya mereka dengan sebagian yang lain, dan mengenali identitas mereka lewat cara meneliti riwayat-riwayat mereka dan juga memperhatikan riwayat orang-orang yang hidup satu kurun dengan mereka. Sayangnya, perpustakaan mahal yang mengandung aset ilmu yang sangat besar ini tidak digunakan dalam kajian-kajian sejarah yang terkait dengan sejarah Islam, termasuk kajian-kajian tentang sirah. Sungguh merupakan kerugian yang amat besar jika kita mengubur begitu saja hasil jerih payah ratusan ulama besar yang telah berkhidmat kepada kita dalam memperlakukan riwayat sejarah Islam karena kita tidak tahu akan nilainya dan

karena secara literal kita harus menggunakan metode kritik sejarah produk Barat.

Di sinilah perlunya ditekankan bahwa mengabaikan peran kritik terhadap sanad dalam riwayat sejarah Islam dan merasa cukup dengan kritik terhadap matan atau materi justru akan membuat kita terperosok dalam kebingungan dalam menyikapi riwayat-riwayat yang saling bertentangan ketika semua materi riwayat-riwayat tersebut sesuai dengan standar dan kaidah-kaidah kritik yang bersifat rasional. Hal ini jelas akan menimbulkan terjadinya banyak pemotongan-pemotongan peristiwa sejarah, terlebih yang terkait dengan sejarah permulaan Islam. Oleh karena itu, seorang peneliti harus menggunakan metode kritik sanad para ulama ahli hadits. Sebab kalau tidak, niscaya ia akan bingung menghadapi banyak persoalan tanpa bisa mencari solusinya.

Ini tidak berarti bahwa kita harus menutup mata terhadap kebenaran kritik Barat, dan secara membabi-buta menvonisnya begitu saja. Harus diakui bahwa kritik tersebut merupakan produk intelektual para pemikir besar yang mereka kembangkan berdasarkan pengalaman dan penelitian. Generasi mereka yang belakangan menambahkan apa yang belum dilakukan oleh generasi sebelumnya sehingga hasilnya menjadi benar-benar sempurna, lengkap, dan mendalam. Harus diakui pula bahwa bagian-bagian, dasar-dasar, dan kaidah-kaidah kritik ini juga banyak yang sesuai dengan metode yang lazim digunakan oleh para ulama umat Islam yang beberapa kurun lebih maju daripada ilmuwan-ilmuwan Barat dalam bidang ini. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh bernuansa Islam pada pemikiran orang-orang Eropa semenjak terjadinya persentuhan antara Barat dan peradaban Islam pada pertengahan abad? Terlebih kalau kita mau menggunakan kacamata asumsi yang menyatakan bahwa metode penelitian ilmiah yang ada pada kaum Muslimin itu tidak hanya berasal dari kontribusi-kontribusi para ulama ahli hadits saja. Akan tetapi, juga ada kontribusi-kontribusi yang juga diberikan oleh para ulama ahli ushul fikih dalam metode mereka yang bersifat logika rasio dan yang membaur dalam kitab-kitab tentang ushul fikih. Juga ada kontribusi-kontribusi yang diberikan oleh para ulama Islam ahli kedokteran, ahli astronomi, dan ahli ilmu-ilmu pasti. Hal itu tergambar pada metode penelitian eksperimen, sebuah metode yang terkait dalam sejarah seorang pemikir Barat bernama Roger Bacon, yang dalam kajiannya menggali buku-buku Arab saja, seperti yang ditegaskan oleh Gustav Lebon.[1] Ini merupakan metode unggulan yang

---

[1] Lihat *Hadharat Al-Arab*, hal. 26.

mampu mengantarkan peradaban Barat yang bersifat materiil ke puncak yang tinggi. Akan tetapi, yang tidak kalah pentingnya ialah metode para ulama ahli hadits yang secara langsung memperhatikan peranan riwayat hadits yang mungkin bisa ditarik ke medan terdekat untuk berinteraksi dengan riwayat sejarah, dan inilah yang sering terkait dengan metode penelitian sejarah.

Metode para ulama ahli hadits dalam kitab-kitab *musthalah* hadits sejak abad ke-5 Hijriyah menjadi mantap di tangan Abdurrahman Al-Khathib Al-Baghdadi. Pada waktu itu tidak ada keterangan-keterangan tambahan yang mendasar dan signifikan. Akan tetapi, demi kepentingan pelajaran-pelajaran sekolah, oleh Ibnu Shalah dan Al-Qadhi Iyadh metode tersebut diubah bentuk dan susunannya. Kemudian, ada keterangan-keterangan tambahan ringan hasil penerapan *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi, *Al-Hafizh* Ibnu Katsir, dan *Al-Hafizh* Ibnu Hajar terhadap metode tersebut dalam tulisan-tulisan karya mereka. Yang jelas, tidak ada perubahan yang substantif pada metode tersebut. Bahkan, keterangan-keterangan tambahan yang diberikan oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar dianggap masuk dalam kerangka bagian-bagian kaidah yang bersifat umum. Keterangan-keterangan tambahan tersebut menjadi penting karena memberi kita gambaran kesempurnaan yang bisa dicapai oleh metode tersebut, seandainya gerakan pemikiran terus berlangsung dalam dunia Islam, dan tidak berhenti berkembang pada abad-abad belakangan dalam waktu yang relatif cukup lama

Upaya menyatukan kontribusi-kontribusi metode para ulama ahli hadits dan metode kritik Barat akan memberikan hasil yang prima jika pada akhirnya sesuai dengan standar konsep Islam. Harus diakui bahwa kajian-kajian sejarah Islam modern yang mencakup kajian sirah Nabi masih berjalan di tempat dan bersifat lokal. Ini jelas membutuhkan upaya serius agar naik ke level kajian sejarah yang bersifat internasional. Orang yang membaca kajian modern tentang sirah akan merasakan adanya perbedaan yang signifikan antara kajian tersebut dengan kitab sirah karya Ibnu Hisyam atau kitab *Zad Al-Ma'ad* dari segi pola dan metodenya. Sementara kajian-kajian sosial dewasa ini tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat karena adanya dukungan besar yang diberikan oleh ilmu-ilmu modern.

Celakanya kita yang tengah hidup dalam alam modern ini justru tidak berani memasukinya untuk memanfaatkan potensinya yang melimpah dan bermacam-macam. Padahal, ladang penulisan sejarah yang kita warisi dari nenek moyang kita jauh lebih luas daripada yang diwarisi oleh para ahli sejarah Barat dari nenek moyang mereka

Jika kritik sejarah nampak lemah dalam kajian kita, upaya menganalisa riwayat jauh lebih lemah lagi. Hal itu karena adanya pandangan yang tidak komprehensif terhadap berbagai masalah; terlalu sederhananya perlakuan terhadap riwayat; tidak adanya konsep Islam yang jelas terhadap sejarah, peranan individu maupun kelompok; hubungan yang bisa diperdebatkan antara takdir, kebebasan, dan hukum dialektika, serta keterkaitan antara proses dan hasilnya. Terlebih bahwa kitab-kitab sejarah lama tidak memberi kita ruang untuk menganalisa dan pandangan yang utuh karena hanya terfokus pada upaya mengutip riwayat-riwayat saja. Jarang sekali ada seorang sejarawan Islam kuno yang menyinggung tentang ketentuan, peraturan, dan hukum-hukum sosial yang terkait dengan gerakan sejarah. Padahal, Al-Qur'an Al-Karim dengan jelas sudah mengajak kaum Muslimin untuk memperhatikannya. Bahkan, ada salah seorang ahli sejarah Islam yang tidak mau mengembalikan formula konsep Al-Qur'an terhadap sejarah dalam bentuk teori-teori yang universal sampai pada masa terakhir di mana Ibnu Khaldun selesai menulis kitabnya *Mukaddimah Ibnu Khaldun.* Padahal, sejak kurun abad pertama para pemikir Islam sudah berkecimpung dengan falsafah dan logika, dan mereka pun sudah memanfaatkannya dalam membangun ilmu bahasa dan ushul fikih dengan jelas. Berkat kecerdasan yang mereka miliki, mereka sudah membangun kesadaran yang mampu menghilangkan hal-hal yang bertentangan dengan ideologi iman serta konsep Islam. Dalam hal ini mereka sudah sangat berhasil. Dan keberhasilan mereka dalam menapaki pengamalan terkait erat dengan kejelasan dan kejernihan akidah pada akal mereka.

Beberapa cendekiawan –terutama dari orang-orang orientalis– melihat bahwa ulama-ulama kaum Muslimin cenderung hanya memperhatikan kritik sanad-sanad riwayat, tetapi mengabaikan kritik matan atau materiilnya. Ada sebagian mereka yang berpendapat bahwa penyebabnya karena para ulama Islam tidak memiliki mental dan keberanian dalam mengkritisi matan atau materi riwayat hadits. Akan tetapi, anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Kendatipun ulama Islam begitu besar dalam melakukan kritik terhadap sanad riwayat, tetapi mereka juga melakukan kritik terhadap matan atau materi-materinya. Sulit untuk menghitung bukti-buktinya karena saking banyaknya. Berikut ini adalah bukti-bukti sejarah yang menunjukkan atas hal itu.

Dalam rangka mengkritisi matan atau materi riwayat hadits, misalnya, Ibnu Hazm menolak data yang disebutkan oleh banyak sumber tentang jumlah pasukan kaum Muslimin dalam Perang Uhud.

Menurut Musa bin Uqbah, peristiwa Pertempuran bani Al-Musthaliq itu terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah. Ini berbeda dengan keterangan sebagian besar kitab sirah yang menyebutkan bahwa peristiwa peperangan tersebut terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah. Pendapat Musa tersebut diikuti oleh Ibnu Al-Qayyim dan Adz-Dzahabi. Sa'ad bin Ubadah yang gugur sebagai pahlawan syahid pasca Perang bani Quraizhah ikut serta dalam peperangan tersebut.

Para penulis sejarah kuno berbeda pendapat tentang kapan terjadinya peristiwa Perang Dzatu Ar-Riqa'. Menurut Al-Bukhari yang diikuti oleh Ibnu Qayyim, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar, peristiwa tersebut terjadi setelah Perang Khaibar. Ini berbeda dengan Ibnu Ishak dan Al-Waqidi yang berpendapat sebaliknya karena Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Hurairah ikut dalam pertempuran tersebut. Padahal, setelah Penaklukan Khaibar mereka berdua datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Terjadi perdebatan yang cukup seru sekitar kapan shalat khauf mulai disyariatkan. Sebagian besar mengkritisi matan atau materi riwayat hadits yang menyebutkannya.

Topik-topik seperti itu bisa dilihat di buku ini. Dan itu merupakan contoh-contoh yang bisa diambil manfaatnya

Masih banyak lagi contoh-contoh lain yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam buku ini. Akan tetapi, berdasarkan fakta sejarah harus diakui bahwa pada kurun abad ketiga yang pertama, para ahli sejarah berupaya dengan gigih menghimpun, menulis, dan menyusun riwayat-riwayat dalam kitab. Mereka juga mengadakan seleksi cukup ketat, untuk mencari kejelasan antara kitab-kitab yang ditulis dengan sumber yang dijadikan sebagai rujukan, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishak, dan oleh Ath-Thabari terhadap sumber-sumbernya yang pertama.

Kendatipun sebenarnya seleksi itu sendiri bisa disebut sebagai kritik, namun para ulama ahli sejarah dahulu tetap mengerahkan segala kemampuan mereka untuk menetapkan riwayat dan menjaganya dalam tulisan kitab. Sementara ahli sejarah dari generasi yang berikutnya mengambil peranan mengulas dan membuat lampirannya.

Upaya mengkritisi matan atau materi riwayat secara cermat sudah banyak dilakukan dalam kitab-kitab karya ulama dari generasi belakangan. Sebagai contoh, hal itu nampak jelas bagi orang yang membaca kitab *Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, dan *Fathu Al-Bari* karya *Al-Hafizh* Ibnu Hajar

yang mengulas bagian-bagian tentang peperangan dari kitab *Shahih Al-Bukhari.* Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa kritik terhadap matan atau materi telah sempurna dengan adanya penyebaran secara luas yang didapat oleh nash-nash sejarah Eropa pada abad ke-9 dan ke-20, setelah metode kritik sejarah sudah dianggap final. Akan tetapi, apakah adil menilai jerih payah orang-orang dahulu dengan standar sekarang, berupa kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang selama rentang beberapa abad?

Lagi pula, penilaian terhadap mental kritis yang dimiliki oleh para ulama kaum Muslimin dahulu jangan dilihat pada aspek kuantitas kitab-kitab sejarah saja. Akan tetapi, harus dilihat pada kuantitas produk pemikiran dalam kitab-kitab hadits yang membahas tentang masalah hukum atau yang lazim kita sebut fikih. Seperti yang kita ketahui bersama, kitab-kitab fikih memberikan minat yang sangat besar terhadap masalah matan atau materi, baik dari segi penafsiran, penjelasan, pengi'raban, dan pengambilan hukum (*istinbath*). Kita juga tahu bahwa upaya para ulama ahli hadits dan para ulama ahli fikih itu saling menyempurnakan. Oleh karena itu, orang yang sadar harus mengakui bahwa sunah Nabi juga memperoleh perhatian yang cukup besar dan proposional dari para ulama kaum Muslimin.

Dalam kitab-kitab ushul fikih juga terlihat dengan jelas adanya upaya mengkritisi matan atau materi riwayat. Jika sebagian besar ahli sejarah dahulu juga berkecimpung dalam bidang ilmu-ilmu Islam yang lain, maka penilaian terhadap mereka seharusnya dilihat dari aspek kuantitas produk pemikiran mereka, dengan tetap memperhatikan situasi zaman. Hal ini penting supaya kita tetap bisa bersikap objektif dalam menilai mereka.

Lagi pula harus dijelaskan bahwa sejak kurun abad pertama aspek teoritikal terhadap kritik matan atau materi riwayat sudah sangat membaur dalam kitab-kitab *musthalah* hadits, seperti penjelasan tentang pembagian-pembagian hadits *mudarraj*, hadits *mu'allal*, hadits *mudhtharab*, hadits *syadz*, hadits *maudhu'*, dan lain-lainnya, yang pembicaraan dalam jenis hadits-hadits seperti itu berkisar pada kritik terhadap sanad sekaligus matan atau materinya. Akan tetapi, kelemahannya adalah pada tataran implementasinya ketika menghadapi riwayat bersifat historis yang tidak mendapatkan porsi kritik seperti yang berlaku pada hadits-hadits Nabi.

Harus ditekankan pula tentang sikap kita dalam menetapkan mukjizat-mukjizat Nabi. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu memiliki banyak mukjizat, kendatipun Al-Qur'an merupakan mukjizat beliau yang masih tetap abadi sampai sekarang.

Menetapkan mukjizat yang masih kekal (baca: Al-Qur'an Al-Karim) dan menafikan mukjizat-mukjizat yang ada lainnya dengan menggunakan dalil naql yang shahih, pada hakikatnya mengikuti alur pemikiran materialistik dan falsafah-falsafah buatan manusia. Seorang Muslim harus punya kebanggaan yang dapat mewujudkan otonomi penuh dalam melakukan analisa serta penelitian ilmiah. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mencakup penetapan seluruh mukjizat yang ditetapkan dengan menggunakan dalil naql yang shahih.

Pembahasan ini juga akan mengangkat masalah-masalah hukum fikih dan sejarah disyariatkannya karena sejarah tentang sirah juga harus didekati dari aspek *tasyri'* yang diterima oleh masyarakat dan yang menjelaskan ketentuan-ketentuan moral dan hukum yang akan mengatur aktivitas individu dan kelompok. Tidak mungkin bisa dipisahkan antara aspek politis dan militer dengan aspek moral dan *tasyri'*, terlebih pada kurun abad pertama sejarah Islam. Pada waktu itu hubungan-hubungan sosial, ekonomi, dan politik, memiliki ikatan yang sangat kuat dengan akidah dan syariat sehingga pada fase sejarah saat itu sulit memahami gerakan sejarah tanpa sekaligus memahami semangat dan prinsip-prinsip Islam.

Pembahasan buku ini juga akan memperhatikan pemberian ruang lingkup yang layak bagi gerakan individu pada aspek kolektivitas. Harus diakui bahwa peranan sosok-sosok tertentu memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup kuat dalam menciptakan pergeseran sejarah. Tidak bisa dibenarkan menutup mata terhadap peranan para pahlawan sejarah dengan dalih bahwa mereka hanyalah bagian kecil dalam gerakan masyarakat yang sangat luas. Akan tetapi, memang juga harus diakui bahwa prestasi dan reputasi yang berhasil mereka raih bukan semata-mata karena keunggulan atau kelebihan mereka atas kawan-kawannya, atau karena mereka memiliki kemampuan yang prima. Semua itu tidak akan tampak seandainya tidak ada akidah yang menyentuh relung hati mereka, menyalakan api yang menerangi akal pikiran mereka, dan menggerakkan semangat dalam bashirah serta jiwa mereka. Terjadi pergeseran yang signifikan dalam pembinaan pribadi dan mental orang-orang Arab. Pemahaman seperti ini akan memperkokoh akidah serta mencegah munculnya sikap kultus individu, sombong, dan tertipu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* cukup dijadikan sebagai bukti. Kendatipun dianggap sebagai patriot segala patriot, beliau tetap merunduk berdoa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar senantiasa diberikan pertolongan.

Dalam pembahasan buku ini pembaca tidak akan melihat sanggahan apa pun terhadap kebimbangan-kebimbangan yang diciptakan oleh beberapa kajian modern terhadap topik-topik tentang sirah, terutama kajian orang-orang orientalis, baik hal itu akibat lemahnya interpretasi terhadap berbagai peristiwa karena menuruti kepentingan-kepentingan nafsu yang bersifat sektarian atau karena buruknya pemahaman terhadap bahasa Arab atau Islam, berikut aturan-aturan, sistem, dan tujuan-tujuannya. Hal itu karena penulis sengaja memberikan ilustrasi tentang sirah dengan gambaran yang benar, dan inilah sisi positif yang harus diberi penilaian tersendiri oleh penulis. Bukan berarti ini kurangnya perhatian untuk meluruskan kesalahan-kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kajian-kajian lain tentang topik ini juga memikul beban yang sama. Akan tetapi, saya yakin bahwa memperhatikan sejarah Islam sebaiknya terfokus pada upaya mengembalikan struktur dan formulanya terlebih dahulu, sebelum mengatasi permasalahan-permasalahannya yang cukup kompleks.

Kajian yang saya lakukan ini sama sekali tidak menggambarkan ambisi saya. Akan tetapi, sebagai sebuah upaya memanfaatkan metode para ulama ahli hadits dalam mengkritik riwayat yang bersifat historis. Bukan hanya pada aspek sanad saja, melainkan juga pada aspek matan atau materinya, terlebih dalam proses seleksi terhadap kumpulan riwayat-riwayat besar tentang sirah yang disusun oleh para ulama zaman dahulu. Berpegang pada riwayat-riwayat yang telah dikoreksi oleh para kritikus hadits zaman dahulu, atau memanfaatkan metode mereka dalam menilai shahih atau dhaifnya riwayat-riwayat yang belum mereka putuskan adalah target utama kajian ini supaya pembahasannya berhasil memperoleh kepercayaan pembaca dan dapat memberikan gambaran yang benar tentang sirah.

Terlihat dengan jelas pesan-pesan moral dan agama yang terkandung dalam riwayat-riwayat yang saya kesampingkan. Akan tetapi, saya tidak peduli sepanjang riwayat-riwayat tersebut lemah. Kita semua tahu bahwa berpegang pada riwayat-riwayat yang shahih dan riwayat-riwayat yang hasan akan menjamin kejelasan kutipan-kutipan historis tentang sirah Nabi tanpa memerlukan riwayat-riwayat yang dhaif.

Pembaca tentu tahu bahwa riwayat-riwayat yang dhaif tidak boleh diabaikan begitu saja karena ia tetap bisa digunakan dalam masalah-masalah yang tidak ada hubungannya dengan akidah dan syariat, ketika kita tidak menemukan riwayat-riwayat shahih yang sesuai dengan standar para ulama ahli hadits.

Kajian ini juga perlu mengutip hadits dari perawi yang sekaligus menjadi saksi mata peristiwa. Ini merupakan metode standar yang digunakan oleh kajian-kajian sejarah modern, dan juga digunakan dalam kajian-kajian hadits pada kurun abad pertama Hijriyah. Kita lihat Al-Bukhari dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari* banyak memilih riwayat dari jalur sanad seorang shahabat yang terlibat langsung dalam peristiwa. Untuk hadits tentang berita bohong (hadits *al-ifki*), ia mengutipnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Untuk hadits tentang turunnya surat Al-Munafiqun, ia mengutipnya dari Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu*. Untuk hadits tentang turunnya surat Al-Jumu'ah, ia mengutipnya dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*. Untuk hadits tentang turunnya surat At-Tahrim, ia mengutipnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain.[2] Riwayat dari saksi mata tentu lebih cermat karena ia menggunakan inderanya langsung dalam peristiwa. Ini jelas lebih kuat daripada meriwayatkan atau mengutip hadits dengan cara mendengarkan saja, seperti yang lazim dilakukan oleh para perawi yang tidak bisa menjadi saksi mata peristiwa.

Kajian ini tidak melakukan seleksi terhadap riwayat-riwayat yang terkait dengan penggunaan konsep pemikiran tertentu dan yang bertujuan untuk membangun sebuah ideologi. Akan tetapi, seleksi terhadap riwayat-riwayat yang kuat berdasarkan standar para ulama ahli hadits atau standar kritik historis.

Di samping itu formulasi yang diberikan oleh riwayat merupakan formulasi yang paling mendekati fakta sejarah, terlebih bahwa upaya memahami dan menggali dari riwayat-riwayat tersebut sudah tepat sesuai dengan aturan serta kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa perlu membuat interpretasi yang dipaksakan atau direkayasa.

Patut diingat bahwa kalau upaya seleksi sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang baku, maka hal itu akan memberikan peluang lolosnya sejumlah nash sejarah yang mungkin bisa digunakan sesuai dengan standar-standar yang kurang baku. Oleh karena itu, membaca nash-nash Al-Waqidi sesuai dengan metode kritik sejarah akan memberikan kesempatan untuk memberikan keterangan-keterangan tambahan lain pada materi sirah. Ini cocok dengan riwayat-riwayat tanpa isnad yang biasa dikemukakan oleh Ibnu Ishak, dan

---

[2] Isham Abdul Muhsin Al-Hamidan, *Asbab An-Nuzul wa Atsaruha fi At-Tafsir*, hal. 37-39 (sebuah tesis untuk meraih gelar magister dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya di Fakultas Ushuluddin, Universitas Muhammad bin Sa'ud).

riwayat-riwayat yang dikutip oleh Ibnu Sa'ad dari Ibnu Al-Kalbi.

Ulama-ulama yang khusus berkecimpung dalam disiplin sirah sering diabaikan oleh para kritikus kuno untuk memanfaatkan aset sejarah mereka yang banyak.

Hal-hal yang telah disepakati bersama oleh para ulama ahli hadits bisa menggantikan posisinya dalam kajian-kajian sejarah, sepanjang tidak terkait dengan masalah akidah dan syariat.

Adapun mengenai ayat-ayat khusus yang dijadikan dalil dalam kajian ini, saya akan memeriksa kembali riwayat-riwayat yang terkait dengan *asbabun nuzul,* lalu saya tetapkan yang sudah nyata bahwa ayat tersebut turun dalam peristiwa sejarah atau sesudahnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengingatkan, "Banyak ditemukan *asbabun nuzul* dalam kitab-kitab tentang peperangan. *Asbabun nuzul* yang berasal dari riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya–yakni Sulaiman bin Tharakhan At-Taimi, salah seorang penulis sirah–atau dari riwayat Ismail bin Ibrahim bin Uqbah dari pamannya, Musa bin Uqbah, adalah lebih patut untuk dibuat pegangan daripada *asbabun nuzul* yang ada dalam kitab karya Muhammad bin Ishak. Akan tetapi, riwayat Ibnu Ishak lebih kuat daripada riwayat Al-Waqidi."[3]

Makna *asbabun nuzul* ialah menuturkan peristiwa berikut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang peristiwa tersebut pada saat kejadian[4] atau pasca kejadian.[5] Akan tetapi, kajian terhadap riwayat-riwayat tentang *asbabun nuzul* untuk kepentingan sejarah menghadapi berbagai kendala. Yang paling menonjol ialah kendala perselisihan lama sekitar masalah turunnya beberapa ayat, terlebih jika ada beberapa riwayat shahih yang saling bertentangan dalam masalah ini, seperti yang ada pada *Shahih Al-Bukhari,* kitab "Tafsir", dan juga ketika harus melakukan kompromi pendapat terhadap satu ayat yang diturunkan beberapa kali.[6] Kisah yang beragam dan peristiwanya yang sama terjadi secara berturut-turut dalam waktu yang berdekatan jelas membutuhkan

---

[3] Ibnu Hajar, *Al-Ujjab fi Bayan Asbab An-Nuzul.* Dan As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur*, VIII/702.

[4] Contohnya seperti sebab turunnya firman Allah surat Al-Isra' ayat 85, "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh*" dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari, VIII/401 nomor 4721, dan Muslim dalam hadits nomor 2794.

[5] Contohnya seperti peristiwa berita bohong yang menyebabkan turunnya beberapa ayat. (*Shahih Al-Bukhari* hadits nomor 4750, dan *Shahih Muslim* hadits nomor 1798)

[6] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VIII/233, 282, 450.

jawaban atau fatwa. Lalu turunlah ayat sebagai jawaban bagi para pelaku peristiwa tentang hukum yang terjadi pada mereka. Oleh karena itulah, Ibnu Hajar mengatakan, "Bisa saja kisahnya banyak dan turunnya juga berkali-kali."[7]

Perlu dikemukakan bahwa *Shahih Al-Bukhari* adalah termasuk kitab hadits yang paling luas memuat riwayat-riwayat *asbabun nuzul* dan menempati peringkat paling tinggi dari segi keshahihannya.[8] Shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits tentang *asbabun nuzul* adalah Ibnu Abbas.[9] Di bawah *Shahih Al-Bukhari,* kitab hadits yang paling banyak memperhatikan *asbabun nuzul* adalah *Mustadrak Al-Hakim.*[10] Sebagian besar yang diriwayatkan Al-Hakim adalah hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas, yaitu sebanyak 29 riwayat, kemudian hadits yang bersumber dari Aisyah sebanyak 7 riwayat.

Sementara kitab hadits paling luas yang memuat riwayat tentang *asbabun nuzul* ialah *Musnad Ahmad,* yakni sebanyak 27 riwayat. Sebagian besar adalah riwayat yang shahih, dan hanya sedikit yang dhaif. Sebagian besar juga diriwayatkan Al-Bukhari dan ia masih menambahinya.[11]

Terdapat beberapa kitab tafsir yang memuat penjelasan tentang *asbabun nuzul,* baik yang riwayatnya marfu' kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau yang mauquf pada para shahabat yang menjadi saksi mata peristiwa atau yang mauquf pada tabi'in atau pada perawi dari generasi-generasi sesudah mereka. Terutama *Tafsir Ath-Thabari* yang memuat 500 riwayat tentang *asbabun nuzul* tanpa ada yang diulang-ulang.[12] Ath-Thabari terkadang mengetengahkan lima versi *asbabun nuzul* untuk satu ayat. Akan tetapi, ia tidak mengharuskan riwayat-riwayat tersebut shahih. Kebanyakan adalah riwayat-riwayat mauquf atau maqthu'.[13] Ayat-ayat yang disinggung oleh riwayat-riwayat shahih yang disandarkan kepada shahabat tentang *asbabun nuzul*nya tidak mencapai 300 dari 6200 ayat yang ada dalam Al-Qur'an.[14]

---

[7] *Ibid.*, VIII/450. Lihat Isham Abdul Muhsin Al-Hamidan, *Asbab An-Nuzul wa Atsaruha fi At-Tafsir.* Ia mengemukakan semua yang nampak bertentangan di antara riwayat-riwayat Al-Bukhari tentang *asbabun nuzul.*

[8] Isham Abdul Muhsin Al-Hamidan, *ibid.*, hal. 72.

[9] *Ibid.*, hal. 74.

[10] *Ibid.*, hal. 79.

[11] *Ibid.*, hal. 82.

[12] *Ibid.*, hal. 97.

[13] *Ibid.*, hal. 98-99

[14] *Ibid.*, hal. 162.

Sementara kitab-kitab yang khusus berisi riwayat-riwayat tentang *asbabun nuzul* ialah, *Asbab An-Nuzul* karya Al-Waqidi, *Lubab An-Nuqul* karya As-Suyuthi, dan *Al-Ujjab fi Al-Asbab* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kitab-kitab itulah yang dijadikan rujukan dalam pembahasan ini. Dan yang ditulis oleh As-Suyuthi lebih banyak 370 riwayat dari yang ditulis oleh Al-Wahidi.[15]

* * *

Saya mempelajari sirah Nabi selama dua puluh tahun di Fakultas Adab Universitas Baghdad. Kemudian, saya teruskan dalam kajian-kajian tinggi di Universitas Madinah Al-Munawarah. Saya menyusun ceramah-ceramah saya untuk para mahasiswa kedua Universitas tersebut. Setelah memperbaikinya beberapa kali, lalu sebagian di antaranya saya terbitkan.[16]

Saya punya angan-angan memeriksa kembali tulisan-tulisan itu, kemudian menerbitkannya secara lengkap. Selanjutnya, saya mendapatkan kesempatan menulis kembali tentang sirah, setelah saya dipercaya menjadi pembimbing sejumlah tesis yang ditulis oleh para mahasiswa pasca sarjana untuk meraih gelar master (magister) dan doktor di Universitas Islam Madinah Al-Munawarah. Tesis-tesis tersebut menyoroti kritik riwayat-riwayat tentang sirah Nabi dan metode kritik yang digunakan oleh para ulama ahli hadits. Tesis-tesis sebanyak lebih dari enam ribu halaman tersebut menghabiskan waktu lebih dari sepuluh tahun (1976-1988), dan dianggap sebagai sukses besar dalam merevisi riwayat-riwayat tentang sirah Nabi, meskipun pada pengalaman awal mengalami beberapa kesulitan.[17]

---

[15] *Ibid.*, hal. 192.

[16] Antara lain: *Awwalu Dustur A'lanhu Al-Islam, Dirasah fi Kitabihi Shallallahu Alaihi wa Sallam baina Al-Muhajirin wa Al-Anshar wa Al-Yahudi fi Al-Madinah.* Diterbitkan di majalah *Fakultas Imam Agung* pada tahun 1972 M.

Ahlu Ash-Shifah. Diterbitkan di majalah *Ad-Dirasah Al-Islamiyah* tahun 1968 M.

Musa bin Uqbah, Ahadu Ruwwad Alm Maghazi Al-Awa'ili. Diterbitkan di majalah *Fakultas Kajian-kajian Islam Baghdad* pada tahun 1967 M.

Dan *Nadhrat fi Mashadir Al-Sirat Al-Nabawiyat.* Diterbitkan di majalah *Fakultas Kajian-kajian Islam Baghdad* pada tahun 1970 M.

[17] Judul tesis-tesis tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Marwiyyat Ghazwat bani Al-Mushthaliq* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Dr. Ibrahim Al-Quryubi dengan bimbingan saya, dan diterbitkan oleh lembaga ilmiah di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah.
2. *Marwiyyat Ghazwati Hunain wa Fathu Al-Tha'if* (sebuah tesis untuk meraih gelar doktor) yang dipersiapkan oleh Dr. Ibrahim Al-Quryubi dengan bimbingan saya, dan diterbitkan oleh Lembaga Ilmiah Universitas Islam. =

Saya sangat berharap para peneliti dapat mengembangkan dan memanfaatkan karya saya ini untuk menyempurnakan ulang analisa tentang sirah dan menjabarkannya dari berbagai macam aspek dengan tetap berpegang pada riwayat-riwayat yang kuat dan sesuai dengan konsep Islam yang benar. Tugas membimbing penulisan tesis-tesis tersebut mendorong saya harus memeriksa ulang riwayat-riwayat sirah lainnya, dan hal itu memerlukan waktu selama sepuluh tahun. Saya berharap para pemerhati penulisan kitab-kitab tentang sirah Nabi bisa memanfaatkan tesis-tesis yang komprehensif tersebut untuk kepentingan analisis yang bermanfaat. Hal ini merupakan aspek yang selalu membutuhkan perhatian besar dari para penulis dan para cendekiawan

---

3. *Marwiyyat Ghazwai Uhud* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Dr. Husain Al-Bakiri dengan bimbingan saya.
4. *Marwiyyat Fathi Makkata* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Muhsin Ad-Daum *Rahimahullah* dengan bimbingan saya.
5. *Marwiyyat Al-Sirat fi Al-Ahdi Al-Makkiyyi Ila Nihayat Hadits Al-Isra' wa Al-Mi'raj* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Adil Abdul Ghafur dengan bimbingan saya.
6. *Ummahat Ak Mu'minin* (tesis untuk meraih gelar doktor) yang dipersiapkan oleh Dr. Abdul Aziz Ali Abdul Lathif dengan bimbingan saya.
7. *Maghazi Musa bin Uqbah* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Muhammad Baqsyisy dengan bimbingan saya.
8. *Marwiyyat Tarikh Yahudi Al-Madinat* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Dr. Akram Husain Ali dengan bimbingan saya.
9. *Al-Saraya wa Al-Bu'uts fi Ashri Al-Sirat Al-Nabawiyyat* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Barik Muhammad dengan bimbingan saya.
10. *Marwiyyat Shalhi Al-Hudaibiyat* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Dr. Hafizh Muhammad Al-Hukmi dengan bimbingan Syaikh Abdurrahman bin Hamd Al-Ubbad.
11. *Marwiyyat Ghazwati Badar* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Dr. Muhammad Al-Alimi dengan bimbingan Dr. Sayid Al-Hakim.
12. *Marwiyyat Ghazwati Khaibar* (tesis untuk meraih gelat master) yang dipersiapkan oleh Dr. Audhu Asy-Syahri dengan bimbingan Dr. Sayid Al-Hakim.
13. *Ahadits Al-Hijrat* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Sulaiman As-Sa'ud dengan bimbingan Dr. Sayid Al-Hakim.
14. *Marwiyyat Ghazwati Tabuk* (tesis untuk meraih gelar master) yang dipersiapkan oleh Abdul Qadir As-Sanadi dengan bimbingan Dr. Muhammad Khalil Harras di Universitas Ummul Qura Makkah Al-Mukarramah.
15. *Al-Sirat Al-Nabawiyyat fi Al-Shahihaini wa Inda Ibni Ishaq fi Al-Ahdi Al-Makki* (tesis untuk meraih gelar doktor) yang dipersiapkan oleh Dr. Sulaiman Al-Audah dengan bimbingan Dr. Abdullah bin Yusuf Asy-Syibli di Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud.
16. *Marwiyyat Ghazwati Khandaq* (tesis untuk meraih gelar doktor) yang dipersiapkan oleh Dr. Ibrahim Muhammad Umair dengan bimbingan Syaikh Abdul Hasan bin Hammad Al-Ubbad.

dalam rangka berkhidmat untuk sirah Nabi dan memperdalam makna-makna luhur yang sangat diperlukan oleh generasi mendatang sebagai kebutuhan yang tidak kalah pentingnya daripada kebutuhan sarana-sarana kehidupan yang diusahakan oleh teknologi modern untuk manusia. Disebabkan seseorang itu menjadi berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain karena akal dan jiwanya. Keduanyalah yang mengembangkan makna-makna yang justru menjadi sumber makanannya, sebagaimana tubuh yang juga butuh makanan. Kalau tidak, niscaya nanti seseorang akan berubah menjadi seonggok jasad yang tanpa ruh.

Kemunduran pada bidang produk pemikiran yang islami hanya akan membuat generasi-generasi kita "menetek dari susu" orang-orang Barat yang membuat mereka kenyang dalam rentang waktu yang cukup lama oleh materi yang membuat mereka jauh dari Allah, berani melawan nilai-nilai spiritual yang luhur, dan tunduk pada pikiran-pikiran yang rendah.

Krisis sosial dan dekadensi moral yang dialami oleh sebagian masyarakat Barat dewasa ini adalah buah pohon beracun yang disuapkan oleh pikiran-pikiran kaum sekuler kepada mereka. Oleh karena itu, para cendekiawan kita harus berusaha menjauhkan generasi kita agar tidak mengalami nasib yang sama seperti yang dialami oleh orang-orang Eropa. Senjata terbaik ialah dengan meneteki generasi kita sekarang ini dengan "susu" pemikiran Islam. Itulah cara yang terbaik untuk menjaga mereka dari ancaman bahaya materi yang sangat fatal.

Dalam mengkritisi dan menilai masalah ini saya sangat berharap untuk memanfaatkan pikiran-pikiran dari para ulama yang cermat dan para peneliti yang menaruh perhatian terhadap kajian-kajian sirah dan sejarah Islam. Soalnya harus diakui bahwa posisi kita masih baru akan melangkah untuk menerapkan metode para ulama ahli hadits dalam mengkritik riwayat-riwayat sejarah pada kurun abad pertama. Ini memang sesuatu yang sulit sehingga membutuhkan pemahaman yang cermat terhadap *musthalah* hadits, keluwesan sikap, dan mendalam terhadap riwayat yang bersifat historis.

Bagian mukadimah dan dua bab yang pertama dan kedua dari tulisan *Sirah Ash-Shahihah* sudah saya terbitkan dengan judul *Al-Mujtama' Al-Madani* (Masyarakat Madani). Akan tetapi, dalam edisi cetakan ini saya sudah melakukan beberapa perbaikan terhadap tulisan yang telah diterbitkan, dan saya juga telah menambahkan beberapa catatan penting yang baru.

Kepada Allah saya memohon, semoga Dia berkenan menerima amal saya, dan menjadikannya sebagai kebajikan saya dalam hidup ini dan sebagai sedekah setelah kematian saya. Sesungguhnya Allah adalah tempat berharap yang terbaik dan tempat memohon yang paling dermawan. Dan akhir seruan kita ialah bahwa sesungguhnya segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Dr. Akram Dhiya' Al-Umuri

METODE PENULISAN SEJARAH PERMULAAN ISLAM

Salah satu celah kekurangan yang diingatkan oleh para pemikir Islam pada permulaan abad VI ialah persoalan mengembalikan formulasi sejarah Islam yang sesuai dengan konsep Islam terhadap gerakan sejarah dari aspek tafsir historis, dan yang sesuai dengan metode-metode para ulama ahli hadits dari aspek penelitian sejarah Islam. Sesungguhnya pengajuan usulan-usulan sekitar masalah perlunya mengembalikan formulasi sejarah Islam di celah-celah waktu selama empat belas abad memang bukan hal yang gampang. Selain karena persoalan rentang waktu yang cukup lama, juga karena beragamnya sumber dan ketidaksamaannya dari segi susunan, pola-pola penyajian, dan aspek-aspek lain yang menjadi skala prioritas setiap tahunnya. Hal itu masih ditambah lagi dengan adanya penyimpangan dari Islam dalam kehidupan politik pada periode-periode awal, penyimpangan-penyimpangan lain dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada periode-periode akhir, juga penyimpangan akidah serta syariat pada abad XX yang sangat berbahaya karena mempengaruhi faktor-faktor yang mendorong gerakan sejarah Islam.

Oleh karena itu, pembicaraan dalam buku ini terfokus pada upaya mengembalikan formulasi sejarah permulaan Islam. Pembicaraan ini mencakup sirah Nabi dan era khulafaurrasyidin yang memiliki pengaruh akidah yang cukup kuat dalam memberikan dorongan positif bagi perilaku kaum Muslimin. Upaya tersebut menjadi sangat penting mengingat sejarah permulaan Islam itu menggambarkan penerapan yang benar terhadap ajaran-ajaran Islam secara sempurna dan komprehensif. Hal itu merupakan bentuk tipikal dan contoh yang kita usahakan dapat dicapai oleh masyarakat Islam kita sekarang ini. Selain mengemukakan beberapa pandangan sekilas tentang konsep Islam terhadap tafsir historis, saya juga akan mengemukakan metode penelitian sejarah yang sesuai dengan kaidah-kaidah *musthalah* hadits disertai dengan pengantarnya yang menekankan betapa perlunya menulis sejarah kita dengan meng-

gunakan pena-pena yang islami.

Sejarah umat-umat lain ditulis sendiri oleh putra-putranya, meskipun juga tidak lepas dari andil orang lain betapa pun kecilnya. Oleh karena itu, kita kaum Muslimin wajib punya tanggung jawab moral untuk menulis sejarah kita dengan tangan-tangan kita sendiri. Kita harus mengenali peradaban, dasar-dasar, dan nilai-nilai kita sesuai dengan pemahaman kita. Andil penulisan yang dilakukan oleh orang lain hanya merupakan kerja sama yang bersifat terbatas. Bukan yang mendasar dalam pandangan kita terhadap sejarah kita, dan bukan yang kita perlihatkan di depan mata seluruh dunia.

Yang terjadi adalah kebalikan apa yang semestinya. Kemunduran peradaban dunia Islam tidak lepas dari sejarahnya yang lemah. Sebagian kaum pengamat sejarah ada yang menarik diri dari Islam. Mereka tidak menyukai sejarah Islam karena menganggap hal itu sebagai penyebab kemunduran peradaban di negara-negara Islam. Mereka harus menanggung hal tersebut, termasuk tanggung jawab kekalahan militer terhadap kaum Yahudi. Mereka percaya harus ada celah antara masa lalu dan masa sekarang, dan pemisahan generasi Islam yang baru dari Islam berikut warisan peninggalannya yang bersifat moral. Atau orang-orang malas yang melakukan penyimpangan penulisan sejarah. Mereka menodai lembar putih dengan buku-buku karya kaum orientalis yang menawarkan materi pengkajian dan penulisan tanpa membuat mereka harus bersusah-payah melakukan penelitian, pengamatan, dan penulisan. Dan setelah itu mereka tidak peduli terhadap racun yang mereka taburkan dalam masyarakat Islam.

Salah satu faktor yang ikut mendukung terjadinya hal tersebut ialah kemunduran gerakan pemikiran dalam dunia Islam dan tidak adanya semangat untuk meningkatkannya sebagai gerakan pemikiran yang bertaraf internasional. Hal itu terkait dengan ketimpangan peradaban yang terjadi antara Timur dan Barat sejak era kebangkitan di Eropa. Jarang sekali kita temukan kajian historis yang secara serius ditulis oleh umat Islam pada kurun abad XIX dan permulaan kurun abad XX. Jadi tidak aneh kalau sebagian besar kajian sejarah yang dilakukan oleh umat Islam pada periode tersebut didominasi oleh pemikiran-pemikiran kaum orientalis.

Sementara orang-orang yang percaya kepada Islam dan yang berusaha untuk merekatkan hubungan generasi-generasi baru dengan agamanya, mereka harus memikul beban berat dan tanggung jawab besar dalam bidang ini. Dikarenakan merekalah satu-satunya yang sanggup menggambarkan sejarah

Islam dan masyarakat Muslim secara benar. Mereka masih bisa mencicipi rasa iman dan merasakan pengaruhnya dalam perilaku yang membuat mereka dapat memahami faktor-faktor gerakan individu serta masyarakat Muslim di samping gerakan sejarah Islam.

Interpretasi yang islami itu muncul dari pandangan Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia. Ia berlandaskan keimanan kepada Allah *Ta'ala*, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, dan kepada takdir dari-Nya; yang baik maupun yang buruk. Ia tidak keluar dari wilayah ideologi Islam. Dan ia didasarkan pada pemahaman faktor-faktor perilaku dalam masyarakat Islam yang pertama sehingga membuat gerakan Islam punya karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter gerakan sejarah internasional. Hal itu karena adanya pengaruh wahyu Ilahi di dalamnya.

Interpretasi yang islami bukan interpretasi yang bersifat apologis, tetapi menonjolkan keistimewaan-keistimewaan iman yang lebih unggul atas selainnya. Bukan interpretasi materialis yang pengaruh-pengaruhnya hanya terbatas pada gerakan sejarah manusia dalam faktor-faktor materi sebagai pengganti sarana produksi, seperti yang ada dalam pemikiran Marxisme. Dan juga bukan interpretasi-interpretasi yang berorientasi pada pengaruh lingkungan external berupa iklim, geografi, dan ekonomi, seperti yang ada dalam pemikiran materialis Barat. Akan tetapi, interpretasi Islam menjelaskan peranan dan tanggung jawab manusia terhadap perubahan sosial dan sejarah dalam bingkai kehendak Allah. Demikian pula interpretasi Islam bukan interpretasi rasial yang hanya fokus pada peranan satu bangsa saja, melainkan pada peranan bangsa-bangsa Islam. Juga bukan interpretasi sektarian yang menghadapi sejarah demi kepentingan aliran atau golongan-golongan tertentu sesuai dengan fakta-fakta sejarah.

Semua fenomena tersebut butuh banyak uraian yang tidak bisa dikemukakan dalam buku ini. Oleh karena itu, saya hanya akan menguraikannya sebagian saja. Insya Allah sisanya akan saya uraikan pada kesempatan yang lain.

SELINTAS PANDANG KONSEP ISLAM TERHADAP INTERPRETASI SEJARAH

Pertama. Memelihara kebenaran-kebenaran yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Contohnya, ideologi asli umat manusia adalah tauhid, bukan syirik. Dengan kata lain, semua akidah seluruh umat manusia semenjak Nabi Adam *Alaihis-Salam* ialah tauhid. Syirik adalah yang muncul belakangan pada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ....

"Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan...." (Al-Baqarah: 213)

Maksudnya, semula manusia itu umat yang satu tauhid. Ketika mereka meninggalkan dan berpaling darinya, Allah *Ta'ala* lalu mengutus para nabi untuk mengembalikan mereka kepada tauhid. Itulah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Kalau kita menyimak kitab-kitab sejarah lama, kita akan mendapati seorang ahli sejarah yang katanya mengaku Muslim menyatakan sesuatu yang justru bertentangan dengan Al-Qur'an. Menurutnya, semula manusia itu menyembah binatang, bintang-bintang, dan kekuatan alam lainnya. Mereka baru mengenal ajaran tauhid setelah akal mereka mengalami peningkatan. Mereka menganggap bahwa Fir'aun orang yang paling tua mengajarkan ajaran tauhid karena dialah yang mengajak bangsa Mesir untuk menyembah matahari saja, bukan sesembahan-sesembahan lainnya.

Pernyataan tersebut berpulang pada dua hal:

1. Mengingkari wahyu dan kenabian karena muncul dan berkembangnya akidah-akidah agama dari berbilangnya banyak tuhan pada ajaran tauhid itu dianggap sebagai hasil rekayasa manusia setelah mereka mengalami peningkatan intelektual dan budaya.

2. Pengaruh teori Darwin dan penerapan teori pertumbuhan serta peningkatan dalam bidang akidah agama.

Akan tetapi, kita perlu ingat pada sebuah pemikiran universal yang sesuai dengan teori Al-Qur'an yang dilontarkan oleh seorang antropolog bernama Evar Leasnar dalam bukunya *Manusia, Tuhan, dan Sihir* yang menyebutkan, "Sesungguhnya nenek moyang kita yang masih primitif dahulu sudah meyakini adanya Tuhan yang satu. Kemudian, secara berangsur-angsur mereka mengalami degradasi akibat pengaruh jahat yang dilancarkan oleh para tukang sihir dari beberapa suku yang mengajak mereka untuk menyembah banyak tuhan."

Seorang sejarawan Muslim harus dapat memahami konsep Islam yang komprehensif terhadap sejarah manusia, dan harus setia pada penulisan sejarah. Jika ada teori-teori yang bertentangan dengan konsep Islam tersebut, ia perlu curiga sepanjang teori-teori tersebut tidak memberikan kebenaran-kebenaran yang pasti. Sebagian besar produk sejarah lama tertumpu pada ilmu arkeologi dan fosil. Kendatipun mampu memberikan berbagai macam pengetahuan, namun hal itu belum cukup menutupi celah yang menganga lebar dalam sejarah umat manusia dahulu. Berbeda dengan seorang sejarawan non-Muslim yang hanya mampu memberikan gambaran sekitar peninggalan-peninggalan materiil yang memberinya pengetahuan-pengetahuan, seorang sejarawan Muslim berorientasi pada Al-Qur'an Al-Karim yang mustahil dimasuki oleh kebatilan dari arah mana pun. Al-Qur'an adalah Kitab Allah satu-satunya yang tidak bisa diselewengkan dan diubah-ubah isinya. Ia merupakan suatu nikmat agung yang dianugerahkan oleh Allah kepada kaum Muslimin. Sampai kapan pun Allah akan selalu menjaga Al-Qur'an yang mereka baca sebagaimana aslinya. Mereka yakin bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang memiliki pengaruh sangat mendalam pada jiwa, akal, perilaku, kepribadian, dan karakter masyarakat serta peradaban mereka. Hal ini merupakan sesuatu yang hanya mampu diwujudkan oleh umat Islam.

Kedua. Interpretasi faktor-faktor perilaku kaum Muslimin pada permulaan Islam. Sesungguhnya faktor-faktor perilaku dalam masyarakat Islam yang dikontrol oleh akidah akan banyak memberikan pengaruh untuk menatap apa yang ada pada sisi Allah, dan pada balasan-Nya di akhirat nanti. Orang-orang Mukmin pilihan tidak akan memberikan peluang bagi faktor-faktor yang lain dalam perilaku mereka. Setiap amal seorang Muslim itu harus didasari oleh niat yang ikhlas hanya karena Allah *Ta'ala*, baik amal itu berupa

jihad yang menuntut pertaruhan nyawa, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat politik. Aktivitas seorang Muslim dalam segala aspek kehidupan ini harus berkisar dalam satu lingkaran untuk mencari keridhaan Allah. Ia sadar jika niatnya sudah tidak tulus ikhlas, maka amalnya akan sia-sia, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ اللهَ لَايَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَاكَانَ خَالِصًا لَهُ وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

"Sesungguhnya Allah hanya berkenan menerima amal yang dilakukan karena ikhlas kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya."

Kalau kaum Muslimin dewasa ini saja banyak yang memiliki kesadaran seperti itu, apalagi para shahabat, tabi'in, dan generasi-generasi sesudahnya.

Sesungguhnya memperkenalkan pengaruh Islam dalam mendidik para pemeluknya, membersihkan jiwa mereka, mencerdaskan akal mereka, memurnikan akidah mereka, mengarahkan mereka kepada Allah semata dengan bersungguh-sungguh mengabdi kepadanya, dengan sendirinya akan membuat mereka menerima kenyataan bahwa faktor yang mendorong mereka secara bersama-sama melakukan berbagai usaha penaklukan, menyebarkan dan memantapkan Islam, mengatur negara-negara yang berhasil mereka taklukkan, berijtihad mengatasi berbagai masalah dan hukum-hukum yang muncul sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, dan lain sebagainya, sama sekali bukan faktor duniawi, yaitu kecenderungan atau sifat serakah untuk bisa menguasai kekayaan-kekayaan negara yang berhasil mereka taklukkan. Dan juga bukan sebagai pelarian dari kehidupan di padang pasir yang menjemukan, seperti yang dikatakan oleh Kaitani dan orang-orang orientalis lainnya.

Ath-Thabari meriwayatkan cerita tentang perundingan Al-Mughirah bin Syu'bah dengan Rustam. Dalam perundingan tersebut Rustam menawarkan kepada Al-Mughirah sejumlah harta sebagai kompensasi pasukan kaum Muslimin tidak memerangi pasukan Persi. Akan tetapi, Al-Mughirah dengan tegas menjawab,

"Kami datang kepada kalian karena perintah Tuhan kami. Kami harus berjihad pada jalan-Nya. Kami harus melaksanakan perintah-Nya. Dan kami harus memenuhi janji-Nya. Kami ajak kalian masuk Islam dan mematuhi ketetapan-ketetapannya. Jika kalian mau memenuhi ajakan kami, maka kami akan membiarkan kalian. Kami akan pulang dengan meninggalkan Kitab Allah di tengah-tengah kalian. Akan tetapi, jika kalian menolak, maka kami

harus memerangi kalian atau kalian tebus nyawa-nyawa kalian dengan membayar upeti. Itu kalau kalian mau. Jika tidak, sesungguhnya Allah telah mewariskan tanah, anak-anak, dan harta kalian kepada kami. Oleh karena itu, terimalah saran kami. Demi Allah, kami lebih suka kalian bersedia masuk Islam daripada harta ghanimah kalian ...."[1]

Diriwayatkan Ath-Thabari bahwa pada suatu hari, Raba'i bin Amir menemui Rustam, komandan pasukan Persi di istananya. Rustam bertanya kepada Raba'i, "Apa maksud kedatangan Anda?" Raba'i menjawab, "Allahlah yang mengutus kami. Allah menampilkan kami untuk mengentaskan siapa pun yang mau dari penyembahan kepada sesama hamba ke penyembahan kepada Allah, dari dunia yang sempit ke dunia yang lapang, dan dari agama yang zalim ke agama Islam yang adil. Lalu Allah mengutus kami membawa Islam kepada makhluk-Nya, untuk mengajak mereka agar memeluknya."

Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Raba'i bin Amir maupun oleh Al-Mughirah bin Syu'bah kepada penguasa Persi tersebut bukan merupakan ungkapan perasaan pribadi. Akan tetapi, menggambarkan kapasitasnya sebagai panglima kaum Muslimin dan sebagian besar pasukan yang sedang berjihad. Ini artinya tidak menutup keikutsertaan beberapa orang dusun dalam jihad yang semula terdorong oleh kepentingan-kepentingan materi, namun akhirnya lebur oleh semangat berjihad demi mendapatkan keridhaan Allah semata. Akan tetapi, mereka itu tidak mewakili komando dan semangat gerakan. Hal itu perlu saya tekankan karena harus diakui bahwa masyarakat Muslim adalah sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang pilihan yang menjadi figur panutan, yang niat mereka hanya ikhlas karena Allah serta mendapatkan keridhaan-Nya, dan juga terdiri dari orang-orang yang derajatnya belum setinggi mereka sehingga perlu dipoles oleh sifat-sifat Islam.

Satu hal yang perlu ditekankan dengan tegas bahwa upaya interpretasi terhadap gerakan sejarah Islam pada periode-periode awal hanya bisa dilakukan oleh seorang Muslim yang setiap hari berulang-ulang kali mendengar firman Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku."[2] Hati dan perasaan yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga ia dapat merasakan

---

[1] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/520, 528.

[2] Al-An'am: 162-163.

pengaruhnya dalam membentuk kepribadiannya dan mengendalikan faktor-faktor yang mendorong perilakunya. Inilah yang membuat interpretasi-interpretasi Barat dan orientalis tidak sanggup memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku kaum Muslimin pada permulaan Islam. Contohnya, ketika tokoh penting orientalis yang bernama Lamans mencermati peristiwa Saqifah bani Sa'idah–yang justru menggambarkan fenomena adanya demokrasi dalam Islam ketika pihak mayoritas justru tunduk pada pendapat pihak minoritas–pandangannya menjadi kabur karena membandingkan peristiwa tersebut dengan peristiwa persekongkolan di istana Perancis pada abad XV dan abad XVI. Akibatnya, ia lalu menuduh bahwa dalam peristiwa Saqifah bani Sa'idah ada persekongkolan antara Abu Bakar, Umar, dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*. Katanya, "Mereka sepakat untuk merebut jabatan khalifah, lalu menggilirnya di antara mereka."

Sesungguhnya kajian-kajian yang dilakukan oleh kaum orientalis cukup banyak dan beragam dari segi tingkatan, kecermatan ilmiah, dan kebersihannya dari sentimen agama maupun nasionalis. Akan tetapi, secara umum kajian-kajian tersebut muncul dari para cendekiawan yang hidup dalam lingkungan yang jauh dari Islam, yang memiliki peradaban, falsafah, dan karakter tersendiri. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk bisa mencerna Islam dan memahami faktor-faktor perilaku seorang Muslim dalam aktivitasnya, baik yang bersifat individual maupun sosial. Ketika memberikan interpretasi terhadap gerakan sejarah Islam, mereka merujuk pada sejarah Eropa. Padahal, kedua sejarah tersebut memiliki karakter yang berbeda. Dan satu hal yang harus kita ingat bahwa secara umum orang-orang Eropa memandang dunia hanya pada aspek keunggulan di bidang militer dan teknologi saja. Akibatnya, pandangan mereka jadi sangat subyektif dan congkak. Tidak heran ketika Toynbee menulis sejarah peradaban dunia, ia hanya memberikan porsi sangat sedikit bagi peradaban Islam sehingga sama sekali tidak sebanding dengan kebesaran dan peranan peradaban Islam yang sejati di pentas sejarah dunia.

Kelemahan paling menonjol yang ada pada kajian-kajian orientalis ialah ketidakberdayaannya dalam memberikan gambaran yang benar terhadap Islam, berikut semangat dan pengaruhnya dalam masyarakat Islam dan gerakan historisnya. Ini jelas merupakan kelemahan besar yang menutup peluang untuk mempercayai kredibilitas kajian-kajian tersebut, terutama dalam mengulas sirah Nabi dan para khulafaurrasyidin, di mana teori pandangan Islam ternyata selaras dengan fakta sejarah.

Ketiga. Menilai sebuah peradaban itu harus terkait dengan sejauh mana peradaban tersebut selaras dengan prinsip penghambaan kepada Allah. Seorang sejarawan Muslim tidak boleh melihat posisi dan prestasi yang diraih oleh peradaban apa pun hanya dari segi keberhasilannya di bidang materi saja. Akan tetapi, ia harus melihat sejauh mana peradaban tersebut mampu mewujudkan tujuan utamanya yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." (Adz-Dzariyaat: 56)

Dalam pandangan seorang Muslim, peradaban yang tinggi ialah peradaban yang dapat menciptakan situasi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan materi yang kondusif untuk mengarahkan seseorang pada pengabdian kepada Allah semata dan setia pada ajaran-ajaran-Nya dalam berbagai aktivitas kehidupannya, tanpa ada kendala lembaga-lembaga atau institusi-institusi di tengah masyarakat yang justru menjerumuskannya dalam pertentangan antara akidah dan perilakunya, dan juga tanpa ada tekanan apa pun yang membuatnya menyimpang dari ketaatan kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Oleh karena itu, betapa pun majunya sebuah peradaban dalam berbagai bidang pengetahuan dan disiplin ilmu, dalam kehebatannya memanfaatkan teknologi sehingga dapat membangun istana, memproduksi pakaian, makanan, dan alat-alat rumah tangga, memberikan kesejahteraan kehidupan yang menyenangkan seseorang, tetapi dalam pandangan seorang sejarawan Muslim, peradaban tersebut tetap dinilai terbelakang kalau ternyata gagal menciptakan situasi yang kondusif bagi seseorang untuk bisa mengabdi kepada Allah dan leluasa menjalankan syariat-syariat-Nya.

Peradaban Islam sendiri telah melewati berbagai fase sejarah. Kejayaan dan keberhasilannya di bidang materi tidak terjadi pada periode-periode permulaan Islam, melainkan pada kurun abad III dan IV Hijriyah. Itulah sebabnya seorang sejarawan Barat bernama Adam Mitz berpendapat bahwa kurun abad IV Hijriyah merupakan puncak peradaban Islam. Sementara dalam pandangan seorang sejarawan Muslim, puncak peradaban Islam justru terjadi pada periode permulaan Islam karena pada periode itulah tercipta iklim yang kondusif bagi kaum Muslimin untuk leluasa menyembah dan mengesakan Allah. Pada periode permulaan Islam, perilaku kaum Muslimin

dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama mereka jauh lebih kental daripada perilaku mereka pada abad IV Hijriyah. Itulah yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits,

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baiknya kurun generasi adalah kurun generasiku, kemudian kurun generasi berikutnya, kemudian kurun generasi berikutnya lagi."

Realita ini tetap tampak asing bagi para sejarawan non-Muslim. Maklum, parameter mereka selalu tunduk pada nilai-nilai peradaban Barat. Berbeda bagi yang terlihat jelas di mata seorang sejarawan Muslim yang mampu memporak-porandakan nilai, parameter, dan pandangan yang muncul dari peradaban Barat. Dan itu hanya bisa dilakukan kalau seseorang memiliki kesadaran Islam yang pengaruhnya nampak jelas dalam dunia Islam sekarang ini. Salah satu contoh pengaruhnya ialah kebebasan dari cengkeraman peradaban Barat, merasakan bahwa iman dan Islam lebih unggul daripada peradaban Barat, rasa percaya diri, dan kebebasan spiritual. Insya Allah ini merupakan langkah yang baik untuk menuju kepada peradaban yang sejati.

Keempat. Menolak prinsip apologi yang dijadikan dasar untuk melakukan upaya interpretasi terhadap sejarah permulaan Islam. Sesungguhnya prinsip ini memiliki dampak pemaksaan mental dan intelektual yang mengakibatkan terjadinya perang pemikiran pada akal kita. Termasuk hal itu ialah pola apologi yang biasa digunakan oleh sementara sejarawan Muslim sekarang ini ketika membicarakan tentang jihad dalam Islam, dan gerakan penaklukan-penaklukan islami yang mereka anggap sebagai langkah untuk mempertahankan wilayah-wilayah Semenanjung Arab dari agresi imperialis Persi dan Romawi. Bahkan, sebenarnya peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak terlepas dari pola-pola pembelaan. Beliau menjadikan peperangan-peperangan tersebut sebagai upaya untuk membela pemerintahan Madinah Al-Munawarah. Hal itulah yang dikemukakan oleh Al-Allamah Muhammad Syibli An-Nu'mani dalam kajian sirah. Betapa pun hebatnya An-Nu'mani, ternyata ia juga ikut terjebak dalam kekeliruan ini.

Bahkan, ada seorang sejarawan Muslim yang membuang riwayat-riwayat shahih yang tidak mampu memberikan pembelaan yang diinginkannya. Hal itulah yang pernah dilakukan oleh seorang penulis[3] terhadap riwayat-

---

[3] Dr. Walid Arafat. Ketika memberikan sambutan pengantar dalam muktamar tentang =

riwayat Ibnu Ishak sekitar masalah kasus pembunuhan pasukan bani Quraizhah. Padahal, riwayat-riwayat tersebut sudah ditetapkan dalam kitab-kitab hadits, sirah, dan sejarah. Terkesan ia meragukan keadilan dalam membunuh mereka.

Jadi kalau begitu interpretasi Islam bukan bersifat pembelaan atau apologi, tetapi karena muncul dari sebuah keyakinan bahwa sesungguhnya Islam itu yang benar, dan selain Islam itu salah. Jihad dan lainnya yang disyariatkan oleh Islam adalah suatu kebenaran yang tidak membutuhkan pembelaan atau apologi segala, meskipun hal ini nampak sangat tidak populer di mata masyarakat Islam yang hidup pada abad XX. Soalnya kita tidak tunduk pada Islam dan sejarahnya untuk menggiring manusia dan kecenderungan pemikiran mereka pada periode tertentu. Dikarenakan apa yang menarik manusia dalam suatu periode, boleh jadi mereka ingkari pada periode yang lain. Dan apa yang dianggap baik oleh putra-putra sebuah negara justru dianggap sebagai sesuatu yang mungkar oleh putra-putra negara yang lain. Betapa pun hukum dan syariat-syariatnya adalah milik Allah. Bukan milik selera dan keinginan manusia. Dan Allahlah yang berkuasa terhadap urusan-Nya.

Kelima. Menggunakan istilah-istilah syariat dalam penulisan sejarah. Sesungguhnya menggunakan istilah-istilah syariat sangat diperlukan dalam penulisan sejarah Islam karena dianggap sesuai dengan semangat Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah yang suci. Sesungguhnya istilah-istilah syariat memiliki konotasi yang jelas. Selain memiliki standar syariat, istilah-istilah ini juga memiliki nilai dalam menghargai individu-individu manusia dan peristiwa.

Al-Qur'an Al-Karim membagi manusia ada yang Mukmin, ada yang kafir, dan ada yang munafik. Ketiganya mempunyai sifat masing-masing yang jelas, khas, permanen, dan tidak boleh dibuat main-main. Tidak sepatutnya kita membelokkan pembagian tersebut pada istilah-istilah yang muncul di luar komunitas masyarakat yang tidak islami. Contohnya, menyebut seseorang sebagai *aliran kanan*, atau *aliran kiri*, atau sifat-sifat non-Islam lainnya yang tidak jelas dan memiliki makna yang bias. Demikian pula dalam hal-hal yang menyangkut predikat peradaban, sebaiknya kita tetap menggunakan istilah-istilah syariat. Contohnya, istilah *baik*, atau *buruk*, atau *benar*, atau *batil*, atau *adil*, atau *zalim*, seperti yang telah ditentukan oleh syariat. Kita jangan

---

"As-Sunnah dan Sirah" di Qathar. Sebelumnya hal itu juga ia sampaikan dalam sebuah muktamar di Baghdad.

menggunakan standar-standar pemikiran Barat. Contohnya, istilah *modern, terbelakang,* dan lain sebagainya.

Tragisnya, justru ada sementara penulis Muslim yang suka menggunakan istilah-istilah dan lafadz-lafadz yang tidak ada dalam kamus Islam. Hal itu jelas bisa membahayakan pikiran yang awam dan membuat kita kebingungan di tengah-tengah berbagai istilah yang tidak jelas. Akibatnya, kita akan kehilangan jati diri kita di masa depan.

Sesungguhnya menggunakan istilah-istilah syariat ketika memformulasi kembali sejarah Islam merupakan langkah yang sangat urgen untuk menjaga otonomi pandangan dan metode yang islami. Selain itu, istilah-istilah syariat lebih jelas dan lebih halus daripada istilah-istilah Barat.

Pertanyaan yang muncul sekarang ialah, apa yang dimaksud dengan penelitian sejarah Islam sesuai dengan metode para ulama ahli hadits?

Maksudnya bahwa para ulama ahli hadits itu memiliki beberapa metode dan pola dalam mengkritik hadits-hadits dan mengenali mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dhaif. Idealnya, metode-metode tersebut harus diterapkan dalam mengkritik riwayat-riwayat sejarah yang berkaitan dengan sejarah permulaan Islam. Dikarenakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sejarah tersebut identik dengan hadits-hadits dari segi adanya beberapa sanad yang mendahului matan atau materinya sehingga memungkinkan seorang kritikus dapat mengenali para perawi yang secara berantai menutup riwayat, dan mendapatkan data-data tentang para perawi dari kitab-kitab yang secara khusus membahas tentang keadaan mereka.

Sebagai contoh, sebuah hadits dinyatakan shahih jika diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil dan cermat dari perawi lain yang adil dan seterusnya, tanpa mengandung unsur kontroversial dan memiliki *illat*. Syarat disebut sebagai riwayat sejarah yang shahih ialah kalau seluruh perawinya secara berantai sampai kepada perawi yang menjadi saksi mata adalah orang-orang yang memeluk agama yang benar dan memiliki daya hapal yang mencegah mereka terjerumus dalam keraguan-keraguan, dan yang mendorong mereka sanggup mencermati riwayat, baik dalam hati maupun dalam kitab-kitab mereka. Di samping itu riwayatnya harus cocok dengan riwayat-riwayat para perawi yang lebih bisa dipercaya. Jika sampai riwayatnya bertentangan dengan riwayat-riwayat mereka, maka riwayatnya adalah riwayat yang kontroversial dan tidak diunggulkan. Demikian pula kalau dalam riwayat yang berkaitan dengan sejarah ada *illat* tersembunyi yang merusak keshahihannya.

Contohnya, seperti ada unsur *tadlis* yang tersembunyi, atau ada unsur *mursal* yang tersembunyi, atau ada unsur *idhtirab* pada data-data matan atau materinya. Jika riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sejarah belum layak disebut sebagai hadits shahih sesuai dengan syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas, maka ia perlu dilihat jumlah jalur sanadnya berikut segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah sejarah yang sama, dan juga dilihat apakah cocok atau tidak. Jika satu riwayat diketengahkan oleh banyak perawi lewat berbagai jalur sanad, maka riwayat tersebut dianggap kuat. Dikarenakan mustahil rasanya para perawi yang meriwayatkannya sepakat untuk berdusta.

Akan tetapi, sebaiknya kita memperhatikan metode para ulama ahli hadits ketika digunakan untuk riwayat yang berkaitan dengan sejarah. Dalam hal ini mereka cenderung bersikap sangat toleran. Demikian pula yang dilakukan oleh para ulama ahli sejarah yang kredibel, seperti, Muhammad bin Ishak, Khalifat bin Khayyath, dan Ath-Thabari, yang sering meriwayatkan hadits-hadits mursal dan *munqathi'*. Ath-Thabari, misalnya, ia sering mengutip hadits dari para perawi yang sangat dhaif, seperti, Hisyam bin Al-Kalbi, Saif bin Umar At-Tamimi, Nasher bin Muzahim, dan lain-lainnya.

Sifat para sejarawan yang kurang jeli dalam memeriksa kabar –seperti yang ahli hadits lakukan terhadap hadits– dan mereka menganggap cukup jika para perawi yang disebutkan dalam sanad riwayat hidup dalam satu kurun waktu, sama saja dengan menimpakan beban berat ke pundak seorang sejarawan Muslim sekarang ini karena ia harus bersusah-payah untuk bisa sampai pada riwayat-riwayat yang shahih setelah memahami dan menerapkan metode para ulama ahli hadits. Ini jelas bukan suatu pekerjaan yang mudah. Contohnya, Khalifat bin Khayyath atau Ath-Thabari yang cenderung tidak mau menggunakan metode para ulama ahli hadits dan cara mereka menguji dan mengidentifikasi berbagai riwayat. Betapa pun kita tidak boleh mengurangi hak dan kelebihan para ulama ahli sejarah terdahulu. Mereka telah menghimpun materi-materi riwayat yang utama dengan menggunakan sanad-sanad yang membuat kita dapat menguasainya meskipun harus dengan bersusah-payah terlebih dahulu.

Setelah menguji dan mengidentifikasi riwayat-riwayat hadits, selanjutnya bagaimana?

Kita harus berpegang pada riwayat-riwayat yang shahih. Kita dahulukan riwayat-riwayat yang shahih, lalu riwayat-riwayat yang hasan, kemudian riwayat-riwayat dhaif yang digunakan untuk mendukung gambaran sejarah

terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada periode permulaan Islam. Jika terjadi pertentangan, maka riwayat paling kuatlah yang harus didahulukan. Sementara riwayat-riwayat dhaif yang tidak kuat bisa digunakan untuk menyempurnakan kekosongan yang tidak bisa ditutupi oleh riwayat-riwayat yang shahih dan riwayat-riwayat yang hasan, dengan syarat asalkan tidak terkait dengan masalah akidah atau syariat.

Seperti yang kita ketahui bersama, pada periode Nabi dan periode khulafaurrasyidin penuh dengan masalah-masalah fikih. Para khulafaurrasyidin sangat bersemangat dan berusaha keras untuk menjalankan aspek kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hukum-hukum yang mereka cetuskan dan sistem-sistem yang mereka tetapkan menjadi rujukan yang dianut oleh masyarakat setelah pemerintahan Islam memperluas wilayah-wilayah penaklukannya.

Adapun riwayat-riwayat sejarah yang berkaitan dengan pembangunan, seperti, perencanaan kota, rancangan bangunan, pengerukan sungai dan kanal, atau riwayat-riwayat yang berkaitan dengan keterangan lokasi medan pertempuran dan cerita-cerita para pejuang yang menunjukkan keberanian serta pengorbanan mereka, tidak apa-apa kita bersikap agak longgar.

Mengomentari orang-orang yang mengkritik hadits *gharib*, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan,

"Pada jalur sanad hadits ini, ada yang kuat dan ada yang lemah. Tidak ada alasan untuk menolak semuanya karena hal itu sama saja dengan mendorong orang yang memutlakkannya begitu saja untuk kurang mencermati dan asal menolak hal-hal yang tidak diketahuinya. Akan tetapi, sebaiknya harus dilihat terlebih dahulu riwayat-riwayat yang diperselisihkan dengan cara menambahkan atau mengurangi. Kemudian, yang digunakan adalah riwayat yang telah disepakati bersama, atau riwayat yang diperselisihkan tetapi kuat. Sementara yang tidak dipergunakan ialah riwayat yang dhaif (lemah) dan riwayat yang *mudhtarab* (kontroversial). Disebabkan status riwayat yang *mudhtarab* itu bisa disamakan dengan riwayat dhaif yang harus ditolak jika unsur-unsur kontroversial yang ada di dalamnya tidak dapat dikompromikan."[4]

Selama kita mau menerima prinsip tadi, secara luas kita bisa memanfaatkan kitab-kitab hadits dalam mengkaji periode sirah Nabi dan periode khulafaurrasyidin. Soalnya kitab-kitab hadits oleh para kritikus lebih banyak

---

[4] *Al-Ujjab fi Bayan Al-Asbab*. Salah satu naskahnya terdapat di perpustakaan Universitas Islam Madinah Al-Munawarah.

digunakan daripada kitab-kitab sirah dan kitab-kitab sejarah. Contohnya, kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Seluruh hadits yang ada dalam kedua kitab tersebut diketahui shahih setelah ada kajian-kajian kritis yang dilakukan oleh para tokoh ulama ahli hadits yang bergelar *al-hafizh* dahulu dan para pengamat hadits sekarang. Sampai pada huruf-hurufnya yang tidak signifikan sekalipun juga tidak mempan oleh kritik karena dasar-dasarnya sudah sangat populer atau tidak dimonopoli oleh Al-Bukhari dan Muslim saja. Jika demikian keadaannya, maka bisa saja riwayat-riwayat tentang sirah Nabi dan khulafaurrasyidin yang diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dijadikan sebagai pegangan, dengan memperhatikan riwayat-riwayat yang ada pada keempat kitab sunan dan kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik yang juga telah diuji dan diteliti, kendatipun tingkatan riwayat-riwayat tersebut berada di bawah riwayat-riwayat yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan juga tidak lepas dari riwayat yang dhaif.

Sesungguhnya kitab-kitab hadits memuat sebagian besar riwayat tentang sirah, kendatipun tidak sampai bisa meng-*cover* semua peristiwanya. Oleh karena itu, penting sekali adanya kritik hadits terhadap riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab sirah dan kitab-kitab sejarah.

Para tokoh ulama ahli hadits terkemuka, seperti, *Al-Hafizh* Ibnu Sayyidinnas dalam kitabnya *Uyun Al-Atsar fi Al-Maghazi wa At-Tamatsil wa As-Sair* dan *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Tarikh Al-Islam*, ketika menulis tentang sirah mereka memang berpedoman pada kitab-kitab hadits, seperti, *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah*. Akan tetapi, mereka tidak mungkin mengabaikan kitab-kitab sirah dan kitab-kitab sejarah.

Di sini perlu ditegaskan suatu kebenaran penting yang kalau diabaikan bisa menimbulkan keraguan kita terhadap kebenaran pandangan kita tentang sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keabsahan pengetahuan-pengetahuan kita tentang khulafaurrasyidin. Kebenaran yang dimaksud ialah bahwa kitab-kitab hadits itu menguatkan kitab-kitab tentang sirah dan sejarah yang diriwayatkannya dari aspek-aspek yang berkaitan dengan sirah. Terlebih kitab sirah karya Muhammad bin Ishak bin Yassar (wafat tahun 151 H), dan kitab sirah karya Musa bin Uqbah (wafat tahun 140 H). Kitab yang pertama tadi ialah yang sampai kepada kita dengan judul *Sirah Ibnu Hisyam*. Saya fokus pada *Sirah Ibnu Ishak* karena sirah yang dijadikan perbandingannya adalah *Sirah Al-Maghazi* karya Al-Waqidi yang oleh para ulama ahli hadits

dicurigai penuh dengan riwayat-riwayat yang dhaif dan riwayat-riwayat yang maudhu', kendatipun mereka mengakui kitab tersebut penuh dengan materi sirah. Sebenarnya kajian terhadap kitab *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi mengungkapkan kebenaran yang dikatakan oleh para ulama ahli hadits. Banyak perawi yang digunakan oleh Al-Waqidi untuk mengutip berbagai riwayat tidak kita temukan biografinya dalam kitab-kitab yang membahas tentang keadaan para perawi.

Ada anggapan keliru dari orang-orang orientalis yang kemudian diikuti oleh sementara ulama ahli sejarah kita yang lebih mengunggulkan tentang cerita-cerita peperangan yang dikemukakan oleh Al-Waqidi daripada *Sirah Ibnu Ishaq*. Padahal, sebenarnya *Sirah Ibnu Ishaq* lebih cermat dan lebih kuat karena data-datanya cocok dengan data-data beberapa kitab hadits dari banyak aspek. Beda antara kitab-kitab hadits dan kitab-kitab sirah itu tercermin pada kitab-kitab sirah yang banyak mengetengahkan berbagai riwayat dengan menggunakan sanad-sanad yang *mursal* dan sanad-sanad yang *munqathi'*. Sementara kita lihat riwayat-riwayat tersebut dalam kitab-kitab hadits menggunakan sanad-sanad yang *muttasil* dan termasuk yang menguatkan data-data yang terdapat dalam kitab-kitab sirah.

Akan tetapi, memang perlu penyempurnaan berupa keterangan tambahan, pelurusan, dan perbaikan, jika kita hanya berpegang pada kitab-kitab hadits saja, dan menerapkan kaidah-kaidah kritik hadits terhadap riwayat yang berkaitan dengan sejarah. Berikut adalah beberapa catatan penting yang bisa kita tangkap karena adanya penerapan metode tersebut, dan yang saya lihat dengan jelas dari hasil kajian saya secara khusus terhadap masalah ini,

1. Tambahan kepercayaan terhadap kebenaran data-data tentang sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dikemukakan oleh kitab-kitab sirah yang standar, terutama kitab sirah karya Ibnu Hisyam.

   Adalah rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya karena Dia telah memelihara sirah Nabi-Nya sehingga mereka bisa mengikuti beliau.

2. Tambahan data-data yang dapat menyempurnakan sisi-sisi kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mencakup masalah-masalah agama dan dunia. Keterangan-keterangan tambahan yang disebutkan oleh kitab-kitab hadits ini sangat penting karena kitab-kitab sejarah dan sirah tertentu hanya menerangkan peristiwa-peristiwa peperangan secara umum, tanpa menerangkan secara detail aspek-aspek sosial, ekonomi, dan

administrasinya dalam periode sirah.

3. Menjelaskan beberapa aspek yang diperselisihkan oleh para ulama ahli sejarah dan para ulama ahli hadits. Contohnya, peristiwa bani Al-Musthaliq. Al-Bukhari dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari* menyebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi mereka dengan tiba-tiba. Sementara kitab-kitab sirah menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan peringatan terlebih dahulu kepada mereka. Lalu mereka pun bersiap-siap menghadapi beliau. Mereka memerangi beliau di Sungai Marisi'.

   Dalam contoh tadi kita perlu memahami sikap Islam dalam hal memberikan peringatan terlebih dahulu kepada musuh. Ada tiga pendapat ulama tentang hukum masalah ini:

   Pertama, hukumnya tidak wajib secara mutlak. Ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Al-Mazari dan Al-Qadhi Iyadh.

   Kedua, hukumnya wajib secara mutlak. Demikian pendapat Imam Malik dan ulama-ulama yang lain.

   Ketiga, hukumnya wajib terhadap musuh yang sudah mendengar seruan dakwah Islam. Begitu pula sebaliknya. Inilah pendapat yang diikuti oleh Imam Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i, serta Imam Ahmad berikut para pengikutnya. Dan inilah pendapat yang diunggulkan.[5]

   Mengingat kaum bani Al-Musthaliq termasuk musuh yang sudah mendengar seruan dakwah Islam, maka riwayat Al-Bukhari yang menerangkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerang mereka dengan tiba-tiba, selaras dengan pendapat yang diunggulkan tadi. Jadi tidak perlu mengunggulkan riwayat Ibnu Ishak dan kitab-kitab sirah lainnya yang menerangkan tentang hal tersebut, dengan dalih bahwa riwayat-riwayat tersebut lebih sempurna dan bahwa riwayat Al-Bukhari menyalahi nash (konsep induk) Al-Qur'an,

   وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ....

   "Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur...." (Al-Anfal: 58)

---

[5] Lihat Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar*, VII/262.

4. Memodifikasi beberapa topik yang berkaitan dengan sirah dan yang belum dijamah oleh kajian-kajian modern, yang berpedoman pada kitab-kitab sirah dan kitab-kitab sejarah saja. Contohnya, sistem persaudaraan, atau piagam perjanjian damai yang ditulis oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai konstitusi Madinah pada awal hijrah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, satu hal yang perlu ditekankan bahwa upaya modifikasi tersebut tidak boleh dilakukan secara berlebihan, seperti yang nampak jelas dilakukan oleh para penulis sirah dahulu dan seperti yang diperkenalkan oleh kaum Muslimin pada sekitar abad XIV yang lalu. Upaya kajian dan perbandingan akan mengungkap tentang adanya banyak keselarasan antara kitab-kitab hadits dengan kitab-kitab sirah, baik dari asas sekaligus dari segi detailnya.

   Ini tentu merupakan anugerah Allah *Ta'ala* yang telah berkenan memelihara sirah Nabi-Nya supaya tetap menjadi sebuah menara abadi yang dijadikan kiblat atau pedoman oleh kaum Muslimin kapan dan di mana saja. Itulah yang mengundang para kritikus hadits dari kalangan generasi tabi'in dan murid-murid mereka untuk menulisnya sejak dini dengan mengutip cerita-ceritanya dari para shahabat sebagai orang-orang yang menjadi saksi mata peristiwa. Tidak terjadi keterputusan antara peristiwa-peristiwa dengan usaha penyusunannya yang dapat menimbulkan resiko pemalsuan, atau penyimpangan, dan lain sebagainya. Dan kalau kita amati para penulis kitab-kitab sirah, kita mendapati sebagian besar dari mereka adalah para ulama ahli hadits. Bukan para sastrawan atau para pendongeng yang memiliki kepentingan tertentu dalam disiplin ilmu mereka. Mereka dikenal sebagai orang-orang jujur yang memiliki metode-metode kritik yang jelas, dan pola-pola kesungguhan yang jauh dari sikap *over acting*, membabi-buta, dan mengada-ada.

5. Penjelasan bahwa para ulama Islam begitu antusias menghimpun hadits dan cerita-cerita tentang sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik yang menurut pendapat mereka shahih maupun yang tidak shahih, bahkan yang kontroversial. Terkadang dua jenis riwayat mereka himpun dalam satu kitab, atau dengan ada keterangan tambahan yang tegas tentang keadaan riwayatnya; apakah shahih atau dhaif, atau ada penjelasan ekplisit terhadap hal itu dengan menyebutkan sanad yang memuat nama perawi yang dicurigai kejujurannya.

   Terkadang pula sebuah kitab hanya memuat riwayat-riwayat hadits yang shahih saja. Contohnya, *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Sementara itu juga ada beberapa kitab yang memuat riwayat-riwayat yang lemah dan riwayat-riwayat yang maudhu' saja. Contohnya, kitab *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* oleh Ad-Daruquthni, *Al-La'ali Al-Mashnu'at* oleh As-Suyuthi, dan *Tanzih Asy-Syariah* oleh Ibnu Arraq.

Semangat yang tinggi untuk menghimpun riwayat yang shahih dan riwayat yang maudhu' akan menghilangkan kesan bahwa kaum Muslimin menutup diri dari beberapa riwayat hadits tentang sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan, Al-Qur'an Al-Karim memberikan isyarat tentang kecurigaan dan keraguan kaum musyrikin terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Terkadang Allah menjadi sumber satu-satunya untuk mengetahui orang-orang yang memusuhi Islam.[6]

---
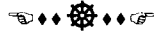
[6] Lihat An-Nahl: 103, Al-Furqan: 4, 5, 7, 8, 41; Al-Mu'minun: 68–70; dan Az-Zukhruf: 31.

URGENSI ELASTISITAS PENERAPAN KAIDAH-KAIDAH PARA ULAMA AHLI HADITS DALAM LINGKUP SEJARAH ISLAM SECARA UMUM

Sesungguhnya mensyaratkan setiap riwayat hadits yang berkaitan dengan sejarah harus shahih terpaksa kita terima dengan berat hati. Soalnya riwayat yang memenuhi syarat-syarat tersebut tidak akan sanggup meng-*cover* berbagai periode sejarah Islam sehingga dapat menimbulkan kekosongan pada sejarah kita. Dan kalau kita bandingkan hal itu dengan sejarah-sejarah dunia, kita lihat banyak sejarah dunia yang berpegang pada riwayat-riwayat yang tunggal atau kepada para ahli sejarah yang tidak jelas identitasnya. Hal itu masih ditambah lagi dengan banyaknya kekosongan-kekosongan.

Oleh karena itulah, dalam periode-periode belakangan yang diperlukan cukup dengan mempercayai sifat adil dan cermat seorang ahli sejarah untuk menerima apa yang ia kutip dengan menggunakan kaidah-kaidah kritik hadits untuk men-*tarjih* jika terjadi pertentangan di antara kalangan para ulama ahli sejarah.

Syarat harus amanat, jujur, dan punya integritas agama yang tinggi bagi seorang ahli sejarah merupakan kewajiban agar kesaksiannya terhadap tokoh-tokoh perawi dan penilaiannya terhadap peranan mereka dalam panggung sejarah bisa diterima. Sesungguhnya seluruh fase sejarah Islam memerlukan penilaian kembali dari aspek kacamata Islam. Secara jelas telah terjadi penggantian bentuk sejarah dalam periode apa pun dari sejarah kita sewaktu dilakukan penelitian oleh para penulis Muslim yang obyektif, seperti yang terjadi dalam upaya penilaian kembali Daulah Utsmani. Saya melihat dengan jelas bahwa perubahan yang terjadi tentang pandangan kita terhadap sejarah Dinasti Umawiyah, Dinasti Abasiyah, dan seterusnya sampai pada sejarah kita sekarang ini akan sangat besar sekali, dan juga akan mengungkap adanya pemalsuan serta penyelewengan yang terjadi.

Saya hanya bisa menghimbau kepada para sejarawan Muslim untuk melakukan kajian-kajian tersendiri yang mengungkap sekilas tentang interpretasi yang islami terhadap sejarah, dan juga tentang metode kritik yang sesuai dengan riwayat-riwayat sejarah Islam. Saya juga ingin memperingatkan kepada generasi kita agar dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah Islam dan menilai tokoh-tokohnya tidak berpegang pada riwayat-riwayat yang diketengahkan oleh kitab-kitab sejarah tanpa diteliti dengan seksama terlebih dahulu sehingga bisa memberikan kesan negatif terhadap peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Tokoh-tokoh ahli sejarah yang pernah dipercaya oleh Ath-Thabari dan yang lain, misalnya, terpengaruh oleh berbagai keinginan dan kecenderungan yang bersifat sektarian dan politis, yang melekat pada riwayat-riwayat mereka tentang periode khulafaurrasyidin, periode Dinasti Umawiyah, dan periode Dinasti Abasiyah. Betapa pun harus ada upaya serius untuk memformulasi kembali sejarah Islam dengan menggunakan pena-pena yang islami yang beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, dan yang menyadari peranan serta pengaruh Islam dalam sejarah kita di masa sekarang maupun masa mendatang.

SUMBER-SUMBER SIRAH NABI

Kajian sirah Nabi itu mengacu pada berbagai macam sumber. Di antaranya ada sumber-sumber yang asli dan ada sumber-sumber yang bersifat penyempurna. Di antara sumber-sumber yang bersifat asli dalam kajian sirah ialah Al-Qur'an Al-Karim, hadits Nabi, kitab-kitab berisi dalil, kitab-kitab khusus sirah, dan kitab-kitab sejarah umum. Adapun sumber-sumber yang bersifat penyempurna ialah kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang sirah atau sejarah, tetapi mencakup topik-topik pembahasan lain dan mengandung kajian tentang sirah. Contohnya, kitab fikih, kitab tentang silsilah keturunan, kitab kamus bahasa, dan lain sebagainya.

Dengan memahami sumber-sumber tersebut ketika mengkaji sirah, maka kita akan mendapatkan gambaran yang jelas dan detail.

Saya ingin memberikan ide tentang sumber-sumber tersebut, nilai, dan cara penggunaannya. Pertama-tama yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti bahwa sumber-sumber tersebut ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang asli, dan ada yang tidak asli. Oleh karena itu, sumber-sumber tersebut tidak bisa diperlakukan sama saja. Misalnya, tidak mungkin mempertentangkan antara suatu ayat Al-Qur'an atau sebuah hadits shahih dengan riwayat dari kitab-kitab sejarah atau kitab-kitab sastra.[1] Jadi perlakuan atau penggunaan terhadap sumber-sumber tersebut harus bersifat proposional.

Al-Qur'an Al-Karim menempati posisi terdepan dalam daftar sumber-sumber tentang sirah.[2] Al-Qur'an adalah kalam Allah *Ta'ala* yang diturunkan

---

[1] Salah seorang yang pernah terjebak dalam kesalahan ini ialah Abu Rayyat dalam kitabnya *Adlwa' ala As-Sunnah Al-Muhammadiyah*. Lihat peringatan yang disampaikan kepadanya dalam kitab tulisan Mushtafa As-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami*, hal. 293-294.

Jawwad Ali mengkritik habis-habisan terhadap dua orang orientalis Sprenker dan Kaytane karena lebih percaya pada riwayat-riwayat yang kontroversial, yang *gharib*, dan yang dhaif daripada riwayat-riwayat yang standar ketika melakukan kajian terhadap sirah. Tentu saja hasil kajiannya penuh dengan hal-hal yang meragukan. Lihat Jawwad Ali, *Tarikh Al-Arab fi Al-Islam, As-Sirah An-Nabawiyah*, hal. 9-11. =

kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bentuk lafadz dan makna lewat cara wahyu. Al-Qur'an mengandung penjelasan tentang akidah dan syariat Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat hukum yang sangat penting dalam menerangkan sistem dan pertumbuhan Islam. Ayat-ayat tersebut menyoroti tentang pelaksanaan-pelaksanaan hukum syariat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang dipraktekkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengatur pemerintahan Islam yang pertama.

Di dalam Al-Qur'an Al-Karim ada keterangan tentang beberapa peristiwa sejarah pada periode sirah, seperti: Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, dan Perang Hunain.[3] Al-Qur'an menggambarkan tentang iklim dan situasi secara umum ketika terjadi pertempuran dan peristiwa-peristiwa penting lainnya, terutama tentang kondisi psikologis yang tidak mungkin bisa diketahui dengan cermat dari sumber-sumber lain, kecuali dari Al-Qur'an Al-Karim saja.

Selain itu, di dalam Al-Qur'an Al-Karim kita juga melihat suatu gambaran yang cermat tentang adanya pergumulan pemikiran dan materi antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi di Hijaz.[4] Berkat adanya petunjuk Al-Qur'an Al-Karim terhadap umat-umat yang telah lalu, umat Islam lalu memperluas wawasan sejarah mereka sehingga kajian-kajian sejarah mereka meliputi para nabi terdahulu dan umat-umat masa lalu. Dengan tuntunan Al-Qur'an Al-Karim yang memperkenalkan umat Islam kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar Semenanjung Arabia, seperti pertempuran antara kekuatan raksasa Romawi dan kekuatan raksasa Persi, mereka lalu cenderung mau memperhatikan sejarah yang bertaraf internasional. Mereka mencatat cerita tentang bangsa Romawi, Persi, Turki, dan bangsa-bangsa besar lainnya.[5]

Akan tetapi, satu hal yang tidak layak kita harapkan ialah adanya keterangan secara detail tentang peristiwa-peristiwa sejarah di dalam Al-Qur'an Al-Karim. Hal itu logis karena Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Akan tetapi, kitab tentang konstitusi kehidupan. Terdapat beberapa ayat yang sulit untuk

---

[2] Muhammad Azzat Darwazat menganalisa beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan sirah dalam kitabnya *Sirah Ar-Rasul.*

[3] Keterangan tentang Perang Badar secara detail bisa kita baca dalam surat Al-Anfal, tentang Perang Uhud dalam surat Ali Imran, tentang Perang Khandaq dalam surat Al-Ahzab, dan tentang Perang Hunain dalam surat At-Taubah. Selain itu, ada beberapa ayat dalam surat lain yang juga menerangkan peperangan-peperangan tersebut.

[4] Lihat pergumulan pemikiran dalam surat Al-Baqarah, dan pergumulan materi dalam surat Al-Hasyr dan surat Al-Ahzab, misalnya.

[5] Ad-Dauri, *Nasy'atu Ilmi At-Tarikh Inda Al-Arab,* hal. 18, 51.

kita ketahui sebab dan waktu turunnya, mungkin karena tidak adanya riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut, atau karena kerancuan riwayat-riwayat yang berlaku[6] sehingga membutuhkan upaya identifikasi. Riwayat-riwayat yang shahih perlu dikelompokkan tersendiri, dan riwayat-riwayat yang saling bertentangan kalau memang ada harus dihilangkan.

Patut dimengerti bahwa memanfaatkan Al-Qur'an Al-Karim secara total itu belum dianggap sempurna jika tidak dengan membaca kitab-kitab tafsir yang standar, terutama kitab-kitab tafsir yang sudah sangat populer, seperti, *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir.* Selain itu, sebaiknya juga membaca kitab-kitab yang menerangkan tentang nasikh dan mansukh, kitab-kitab tentang *asbabun nuzul,* dan kitab-kitab lain yang ada hubungan dengan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Ada sementara ahli sejarah sekarang ini yang tidak mau membaca kitab-kitab tersebut. Mereka cukup mengandalkan kemampuannya dalam memahami pola dan makna-makna bahasa. Akibatnya, mereka terjerumus dalam kekeliruan-kekeliruan yang sangat fatal. Contohnya, penafsiran orang-orang orientalis terhadap firman Allah *Ta'ala* surat Al-Jumu'ah ayat 2, "*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka.*" Menurut pendapat mereka, yang dimaksud dengan *buta huruf* di sini ialah tidak mengetahui agama dan juga tidak bisa menulis. Sementara Al-Qur'an Al-Karim menyifatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai nabi yang *ummi.* Adalah sangat tidak rasional ada seorang nabi yang tidak punya pengetahuan tentang masalah agama.[7]

Sesungguhnya integritas ilmiah itu menuntut seseorang untuk membaca kitab-kitab tafsir yang standar dan mengartikan makna-makna nash Al-Qur'an secara benar, seperti yang dikehendaki oleh Allah. Bukan menakwilkannya sesuai dengan keinginan nafsu untuk membela suatu pendapat atau mazhab-mazhab tertentu. Hal itulah yang telah diperingatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لَا يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang mengomentari Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya atau berdasarkan sesuatu yang tidak ia ketahui, hendaklah ia mengambil tempat duduk di neraka."[8]

---

[6] Shalih Al-Aliyyi, *Muhadharat fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam.*

[7] Shabhi Shalih, *Ulum Al-Hadits,* hal. 15-16.

Mengenai pentingnya hadits dalam kajian sirah yang suci, terdapat beberapa hadits yang menjelaskan akidah dan adab-adab Islam. Juga terdapat beberapa hadits yang menerangkan hukum-hukum yang menyangkut ibadah dan *tasyri'*-nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem pemerintahan. Tidak mungkin bisa menggambarkan Islam dengan sempurna, tanpa mengetahui hadits. Seluruh aspek yang disinggung oleh hadits memiliki hubungan dengan kehidupan budaya, sosial, ekonomi, dan pemerintahan pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan zaman para shahabat *Radhiyallahu Anhum.* Kaum Muslimin memang wajib menerapkan ajaran As-Sunnah seoptimal mungkin dalam kehidupan mereka.

Demikian pula ada beberapa tulisan hadits yang salah satu bagiannya khusus membahas masalah peperangan dan strateginya; contohnya kitab *Shahih Al-Bukhari.*[9]

Materi sirah yang terdapat dalam kitab-kitab hadits yang standar itu harus dijadikan sebagai pegangan dan juga harus lebih didahulukan daripada riwayat kitab-kitab tentang peperangan dan sejarah umum. Terlebih yang diriwayatkan oleh kitab-kitab hadits yang shahih karena hal itu merupakan hasil jerih payah dari para ulama ahli hadits ketika mereka melakukan penelitian dan kritik terhadap hadits, baik dari segi sanad maupun matan atau materinya. Dan hal itu tidak bisa dilakukan terhadap kitab-kitab sejarah.

Akan tetapi, yang patut dipahami ialah bahwa kitab-kitab hadits itu tidak menerangkan tentang peristiwa-peristiwa perang dan sirah secara detail. Hanya sebagiannya saja yang diterangkan sehingga hal itu tidak memberikan gambaran yang utuh atas apa yang terjadi. Oleh karena itu, harus disempurnakan dengan kitab-kitab yang khusus membahas tentang sirah supaya tidak timbul kerancuan-kerancuan.[10]

---

[8] Ibnu Katsir, *Mukaddimah Tafsir Ibnu Katsir.*

[9] Lihat kitab *Al-Maghazi* (Peperangan-peperangan) pada bagian kelima.

[10] Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits yang menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan penyerangan secara mendadak kepada bani Al-Musthaliq tanpa menakut-nakuti mereka terlebih dahulu. Hal ini tentu menyalahi petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengikuti ayat Al-Qur'an, "*Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.*" Kitab-kitab sirah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi peringatan terlebih dahulu kepada kaum bani Al-Musthaliq. Jika kita hanya menggunakan riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* saja, tanpa mengkonfirmasi hukum Islam tentang memberi peringatan kepada musuh, niscaya kita akan terjebak dalam suatu kesalahan dan kerancuan. Lihat Muhammad Al-Ghazali, *Fikih As-Sirah,* hal. 10, 308.

Mengingat hadits telah disusun sedemikian rapi dalam kitab-kitab hadits; baik dari segi para perawinya yang terdiri dari golongan shahabat, seperti yang terdapat dalam kitab-kitab musnad, di antaranya *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal;* atau dari segi letak dan formatnya, seperti yang terdapat dalam *kutubussittah*, tanpa memperhatikan unsur waktunya, maka orang yang menelitinya menghadapi kesulitan dalam menentukan hadits dari segi waktu. Tidak seperti ketika meneliti kitab-kitab sirah dan kitab-kitab sejarah.

Kitab hadits yang paling lama, paling lengkap, dan yang sampai kepada kita ialah kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik, lalu *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* lalu *Sunan Abu Daud,* lalu *Sunan At-Tirmidzi,* lalu *Sunan An-Nasa'i,* lalu *Sunan Ibnu Majah,* lalu *Musnad Ad-Darami,* lalu *Musnad Ahmad bin Hanbal.*[11]

Adapun yang dimaksud dengan kitab-kitab *dala'il* ialah kitab-kitab yang pembahasannya mencakup mukjizat dan bukti-bukti yang menjelaskan kebenaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kendatipun kitab-kitab hadits memuat bab tentang tanda dan bukti kenabian serta ciri khas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*[12] tetapi ulama pertama yang membahasnya secara tersendiri adalah:

- Muhammad bin Yusuf Al-Faryabi (wafat tahun 212 H), seorang ulama ahli hadits tepercaya, dalam kitabnya *Dala'il An-Nubuat.*[13]
- Ali bin Muhammad Al-Mada'ini (wafat tahun 225 H) dalam kitabnya *Ayat An-Nabiyyi.*[14]
- Daud bin Ali Al-Ashbahani (wafat tahun 270 H) dalam kitabnya *A'lam An-Nubuat.*
- Ibnu Qutaibah (wafat tahun 276 H) dalam tulisannya *A'lam Rasulillah.*
- Ibnu Abu Hatim (wafat tahun 327 H) dalam kitabnya *A'lam An-Nubuat.*
- Abu Bakar bin Abdu Dunya (wafat tahun 281 H).
- Abu Abdullah bin Mundat (wafat tahun 395 H).

---

[11] Buku *Kunci Kekayaan As-Sunnah* tulisan Frans Nick memberikan ide tentang jumlah hadits-hadits penting yang berkaitan dengan topik-topik tentang sirah. Frans Nick dalam bukunya *Kamus Daftar Lafazh-lafazh Hadits Nabi* dan beberapa kaum orientalis lainnya juga ikut membantu mengetengahkan hadits-hadits tentang sirah.

[12] *Shahih Al-Bukhari*, II/140, *Shahih Muslim,* dan kitab-kitab hadits lainnya.

[13] Al-Albani, *Fihrasat Makhthuthat Az-Zhahiriyah,* 373.

[14] Ibnu An-Nadim, *Al-Fahrasat,* 113.

- Abu Nu'aim alias Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani (wafat tahun 430 H) dalam sebuah mukhtasharnya yang juga berisi riwayat-riwayat dhaif.
- Al-Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili (wafat tahun 415 H) dalam kitabnya *Tastbit Dala'il An-Nubuat.*
- Selanjutnya, adalah Abul Abbas alias Ja'far bin Muhammad Al-Mustaghfiri (wafat tahun 432 H).
- Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi (wafat tahun 458 H) dalam sebuah kitabnya yang sudah dicetak. Kitab yang membuat hadits-hadits shahih, hasan, dhaif, dan juga maudhu' ini mendapat pujian dari *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi.[15]
- Abul Hasan alias Ali bin Muhammad Al-Mawardi (wafat tahun 450 H). Kitabnya sudah dicetak.
- Abul Qasim alias Ismail Al-Ashfahani (wafat tahun 535 H).
- Umar bin Ali bin Al-Mulqin (wafat tahun 804 H) dalam kitabnya *Khasha'ish Afdhala Al-Makhluqin.*
- Dan terakhir adalah Jalaluddin As-Suyuthi (wafat tahun 911 H) dalam kitabnya *Al-Khasha'ish Al-Kubra.* Kitab yang sudah dicetak ini juga mencakup pembahasan tentang sirah, akhlak, dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kitab yang menerangkan tentang keistimewaan-keistimewaan Nabi sebenarnya cukup banyak. Yang saya kemukakan tadi hanya sebagiannya saja.

Adapun kitab-kitab *syama'il* ialah kitab-kitab yang mencakup pembahasan tentang akhlak, adab, dan sifat-sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ulama pertama yang membahasnya secara tersendiri adalah:

- Abu Al-Bakhtari alias Wahab bin Wahab Al-Asadi (wafat tahun 200 H) dalam tulisannya berjudul *Shifat An-Nabiyyi.*
- Abul Hasan alias Ali bin Muhammad Al-Mada'ini (wafat tahun 224 H).
- Daud bin Ali Al-Ashbahani (wafat tahun 270 H) dalam kitabnya *Shifat Akhlaq An-Nabiyyi,* seperti yang dituturkan oleh Ibnu An-Nadim,[16] dan oleh *Al-Hafizh* At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H) dalam kitabnya *As-Syama'il An-Nabawiyyah wa Al-Khasha'ish Al-Mashthufiyyah* yang sudah dicetak.

---

[15] *Sair A'lam An-Nubala',* VI/116.

- Abu Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Hayyan Al-Ashbahani (wafat tahun 369 H) dalam kitabnya *Akhlaq An-Nabiyyi wa Adabuhu* yang sudah dicetak.
- Abu Sa'id alias Abdul Malik bin Muhammad An-Naisaburi (wafat tahun 406 H) dalam kitabnya *Syaraf Al-Mushthafa.*
- Abul Abbas Al-Mustaghfiri (wafat tahun 432 H) dalam kitabnya *Syama'il An-Nabiyyi.*
- Al-Qadhi Iyadh (wafat tahun 544 H) dengan judul kitabnya *As-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Musthafa.* Kitab yang cukup lengkap ini juga sudah dicetak.
- *Al-Hafzih* As-Suyuthi (wafat tahun 911 H) mengetengahkan hadits-hadits Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya *Manahil As-Shafa fi Takhrij Ahadits As-Syifa,* yang sudah dicetak.

Sejumlah ulama mengulasnya. Di antara mereka ialah Ali Al-Qari (wafat tahun 1014 H) dalam kitabnya *Syarah As-Syifa* yang sudah dicetak, dan Al-Khafaji (wafat tahun 1069 H) dalam kitabnya *Nasim Ar-Riyadh fi Syarhi As-Syifa li Al-Qadhi Iyadh.* Kemudian, *Al-Hafizh* Ibnu Katsir (wafat tahun 774 H) menulis kitabnya yang sudah dicetak berjudul *Syama'il Ar-Rasul.*

Kitab-kitab sirah tertentu, dari segi kecermatan peringkatnya berada di bawah Al-Qur'an Al-Karim dan hadits Nabi. Di antara nilai ilmiah besar yang disumbangkannya ialah bahwa kitab-kitab tersebut ditulis sejak dini sekali oleh para tabi'in ketika para shahabat masih hidup dan mereka tidak mengingkarinya. Hal ini membuktikan bahwa para shahabat mengakui kitab-kitab sirah yang ditulis oleh tabi'in. Kita tahu bahwa para shahabat adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan akurat dan luas terhadap masalah sirah karena mereka hidup di tengah-tengah nabi dan menjadi saksi mata atas segala peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Kecintaan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecenderungan mereka untuk mengikuti beliau, dan semangat mereka untuk menggunakan sunnah beliau dalam menetapkan hukum, mendorong mereka untuk memberikan lampiran pada kabar-kabar tentang sirah dan sekaligus mengingat serta menjaganya. Ini merupakan penerapan nyata terhadap ajaran-ajaran Islam. Ada beberapa shahabat yang menaruh perhatian sangat besar terhadap topik tentang sirah.

---

[16] *Al-Fahrasat,* 272.

Di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan Al-Barra' bin Azib.[17]

Demikian pula penulisan sirah yang dilakukan sejak dini merupakan langkah preventif untuk mengatasi kemungkinan terjadinya pemalsuan dan penyelewengan terhadap sirah.

Ada beberapa kajian hadits tentang para narasumber penulisan sirah, baik dari kalangan tabi'in maupun dari kalangan generasi sesudahnya.[18] Akan tetapi, sayangnya tidak ada satu pun yang menaruh perhatian untuk menerangkan keadaan mereka dari segi adil dan tidaknya; dan juga tidak ada yang menilai tulisan-tulisan mereka dari aspek haditsnya, sesuai dengan kaidah-kaidah *musthalah* hadits. Mereka itu adalah:

- Abban bin Utsman bin Affan (wafat antara tahun 101–105 H), seorang ulama ahli hadits yang tepercaya dari generasi tabi'in.[19]

---

[17] Ibnu Sa'ad, V/292, dan *Musnad Ahmad*, II/179, 180, 184, 204, 207, 222.

[18] Di antara kajian-kajian yang mencakup sejarah penulisan sirah ialah:
- Haura Fats, *Al-Maghazi Al-Ula wa Mu'allifuha.*
- Marghalius, *Dirasah ila Al-Mu'arrikhin Al-Arab.*
- Abdul Aziz Ad-Dauri, *Nasy'at Ilmi At-Tarikh Inda Al-Arab.*
- Shalih Al-Aliyyi, *Muhadharah fi Tarikh Al-Arabi Qabla Al-Islam.*
- Jawwad Ali, *Tarikh Al-Arab fi Al-Islam, As-Sirah An-Nabawiyyah.*
- Sayidah Ismail Kasyif, *Dirasah fi Mashadir At-Tarikh Al-Islami.*
- Marsdan Jhones, *Mukaddimah* kitab *Maghazi Al-Waqidi.*
- Husain Nashar, *Nasy'at At-Tadwin At-Tarikhi Inda Al-Arab.*

Ada beberapa pembahasan khusus yang ditulis oleh salah seorang narasumber. Contohnya, komentar Ad-Dauri, sebuah kajian tentang sirah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan penulisnya Ibnu Ishak, kajian Fuks yang ia kutip dari Muhammad bin Ishak dalam bahasa Inggris, komentar Khalid Al-Asali tentang Ali Al-Mada'ini, dan komentar Akram Dhiya' Al-Umury tentang Musa bin Uqbah. Ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk melakukan penelitian cermat lainnya yang mencakup para narasumber masalah peperangan-peperangan lainnya.

[19] Riwayat Ibnu Sa'ad menegaskan bahwa Abban bin Utsman bin Affanlah yang menulis kitab-kitab tentang peperangan (*Ath-Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/156). Riwayat lain menjelaskan bahwa apa yang ditulis oleh Abban tersebut merupakan kitab besar yang mengungkapkan tentang keutamaan-keutamaan shahabat Anshar. Abban menulisnya sebelum tahun ke-2 Hijriyah. (*Al-Muwaffaqayah* 122-223). Secara detail lihat dalam kajian Dr. Muhammad Musthafa Al-A'zhami (*Maghazi Urwat bin Zubair,* 27-29). Menurut Ustadz Dr. Basyyar Awwad (*Tahdzib Al-Kamal* oleh Al-Maziyi, I/19) bahwa kalau disebutkan nama Abban bin Utsman saja akan menimbulkan kekaburan, sebab yang benar ialah Abban bin Utsman Al-Bajili. Sementara dalam kitab *Al-Mubtada' wa Al-Mab'ats wa Al-Maghazi wa Al-Wafah wa As-Saqifah wa Ar-Riddah,* dipakai nama Abban bin Utsman Ash-Shafdi. Akan tetapi, menurut Dr. Al-Fadhil, hal ini disanggah oleh riwayat Ibnu Sa'ad dan riwayat Zubair bin Bakkar. Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Makhzumi Al-Madini ketika menulis kitab *Al-Maghazi* ia mengutip dari Abban bin Utsman bin Affan. Kitab tersebut banyak dibaca di mana-mana. Dan sebelum =

- Urwah bin Zubair Al-Awwam (wafat tahun 94 H), seorang ulama ahli hadits dari generasi tabi'in, dan dianggap sebagai satu di antara tujuh ulama ahli fikih Madinah yang sangat terkenal.[20]
- Amir bin Syarahbil Asy-Syu'bi (wafat tahun 103 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah* dan menulis kitab tentang peperangan-peperangan.
- Ashim bin Qatadah (wafat tahun 119 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah*.
- Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H), seorang tokoh terkemuka ulama ahli hadits pada zamannya.[21]

  Mayoritas ulama ahli *al-jarhu wa at-ta'dil* menganggap Muslim bin Syihab Az-Zuhri sebagai seorang perawi yang *tsiqah*. Ia adalah orang pertama yang menggunakan cara menghimpun sanad untuk menyempurnakan susunan matan atau materi hadits dan membuatnya muttasil tanpa terpotong-potong sanadnya. Dalam menghubungkan hadits terkadang Az-Zuhri mengkritik tentang jumlah perawi-perawinya, tanpa mengelompokkan hadits mereka secara tersendiri. Akan tetapi, seperti yang dikutip oleh Al-Qadhi Iyadh dari para tokoh ahli hadits kuno, kritik tersebut dianggap sah oleh ulama-ulama besar, seperti: An-Nawawi dan Al-Iraqi yang menerangkan bahwa hal itu boleh-boleh saja asalkan sudah jelas bahwa mereka semua adalah para perawi yang *tsiqah*.[22]
- Syurahbil bin Sa'ad Al-Madani (wafat tahun 123 H), seorang perawi yang sangat jujur.[23] Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan haditsnya dalam kitab mereka masing-masing, *Shahih Ibnu Khuzaimah* dan *Shahih Ibnu Hibban.* Kata Ibnu Uyainah, "Ia adalah orang yang

---

wafat, Al-Mughirah bin Abdurrahman menyuruh putra-putranya untuk mengajarkan kitabnya itu. (Ibnu Asakir, *Tarikh Damsyiq,* XVII/202, Biografi Al-Mughirah bin Abdurrahman)

[20] Ustadz Dr. Muhammad Musthafa Al-A'zhami menghimpun riwayat-riwayat Urwah bin Zubair dari riwayat Abu Al-Aswad dari Urwah saja. Riwayat tersebut lalu ia sebarkan lewat perpustakaan *At-Tarbiyah Al-Arabi* untuk negara-negara Teluk saja. Yang juga merujuk pada tulisan Urwah tentang riwayat-riwayat peperangan adalah Ibnu An-Nadim (*Al-Fahrasat,* hal. 123), Adz-Dzahabi (*Sair A'lam An-Nubala',* VI/150), Ibnu Hajar (*Fathu Al-Bari,* V/ 333), As-Sakhawi (*Al I-'lan bi At-Taubikh,* hal. 88), dan Haji Khalifat (*Kasyfu Al-Zhununun,* II/1747)

[21] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad,* XII/230.

[22] Lihat *Syarah Shahih Muslim* oleh An-Nawawi, dan *Tharhu At-Tatsrib,* VIII/47 oleh Al-Iraqi.

[23] *Taqrib At-Tahdzib,* II/265.

paling tahu terhadap berbagai peperangan dan para veteran Perang Badar."[24]

- Yazid bin Harun Al-Asadi Al-Madini (wafat tahun 130 H), seorang ulama ahli hadits dari generasi tabi'in yang *tsiqah*. Ia menulis kitab tentang peperangan dengan merujuk pada riwayat Urwah dan Az-Zuhri. Dan Ibnu Ishak juga biasa meriwayatkan darinya.[25]
- Abdullah bin Abu Bakar bin Amr bin Hazm (wafat tahun 135 H), seorang ulama ahli hadits dari generasi tabi'in yang *tsiqah*.
- Musa bin Uqbah (wafat tahun 140 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah* dan salah seorang murid Az-Zuhri. Imam Malik memuji kitab tulisannya tentang peperangan-peperangan sebagai kitab yang paling shahih.[26] Kata Yahya bin Mu'in, "Kitab Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri merupakan kitab yang paling shahih."[27]

  Kata Imam Asy-Syafi'i, "Di antara kitab-kitab yang membahas tentang peperangan, yang paling shahih ialah kitab tulisan Musa bin Uqbah. Walaupun tipis, tetapi riwayat-riwayatnya shahih. Tidak seperti kitab-kitab yang lain."[28]

  Kata Adz-Dzahabi, "*Maghazi* karya Musa bin Uqbah yang hanya satu jilid dan tidak tebal, sudah kami dengar dan sebagian besar berisi riwayat yang shahih dan riwayat *mursal* yang sangat bagus. Kitab ini memerlukan keterangan tambahan dan penyempurnaan-penyempurnaan lainnya."[29]

  Al-Hafizh Ibnu Hajar sudah membaca kitab *Al-Maghazi* karya Musa bin Uqbah. Dan menurutnya, kitab tersebut berhak mendapatkan penghargaan tersendiri dari sisi periwayatannya.[30] Ali bin Utsman bin Ash Shairafi juga sudah mendengar kitab tersebut dari Hasan bin Muhammad Al-Qarisyah.[31]
- Sulaiman bin Tharakhan At-Taimi (wafat tahun 143 H), seorang ulama ahli hadits dari generasi tabi'in yang *tsiqah*. Ia juga dianggap termasuk

---

[24] *Tahdzib At-Tahdzib*, IV/321-322.
[25] Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, IX/235.
[26] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, VI/115.
[27] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, VI/117.
[28] Al-Khathib, *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab Al-Jami'*, hal. 225.
[29] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, II/115-116.
[30] *Al-Mu'jam Al-Fihras*, I/184, II/27.
[31] *Al-Mu'jam As-Syuyukh li Ibnu Fahd,* hal. 175.

ulama ahli *al-jarhu wa at-ta'dil. Al-Hafizh* Ibnu Hajar sudah membaca sirahnya. Ia pernah menulis kitab *As-Sirah As-Shahihah* yang sudah hilang dan hanya tinggal beberapa bagian saja.[32]

- Mu'ammar bin Rasyid (wafat tahun 153 H), seorang ulama ahli hadits yang juga salah satu murid Az-Zuhri. Selain sebagai kantong ilmu, Mu'ammar bin Rasyid juga dikenal jujur, teliti, wira'i, berwibawa, dan memiliki tulisan tangan yang sangat bagus.[33]
- Muhammad bin Ishak (wafat tahun 151 H). Salah satu murid Az-Zuhri ini juga penulis *Al-Maghazi.* Akan tetapi, riwayat-riwayatnya tidak ada yang shahih dan yang hasan karena ia dikenal sebagai seorang perawi yang *mudallis*. Kitab tulisannya tentang sirah berisi hadits-hadits hasan yang bercampur dengan hadits-hadits dhaif. Namun kata Ibnu Ady, "Saya sudah meneliti hadits-haditsnya, dan saya tidak melihat ada hadits-hadits yang pasti dhaif. Terkadang ia melakukan kesalahan, sebagaimana yang juga dilakukan oleh orang lain. Banyak perawi yang meriwayatkan darinya sehingga riwayatnya tidak ada masalah."

  Hal ini adalah kesaksian yang sangat penting. Bukan karena kedudukan dan sikap keras Ibnu Ady dalam masalah ini saja, tetapi karena hal itu berdasarkan pada proses pengujian riwayat-riwayat. Dan juga bukan berdasarkan mengutip pendapat para kritikus lama saja yang pembicaraannya sekitar masalah ini dicurigainya. Ibnu Ishak adalah perawi yang suka melakukan penyelewengan dan kecurangan riwayat,[34] seperti yang pernah dikatakan oleh Yahya bin Sa'id Al-Umawi, "Ibnu Ishak suka melakukan kesalahan tentang penulisan nama-nama karena ia mengambilnya dari kitab-kitab *diwan.*"[35] Bahkan, ia pernah dituduh melakukan kebohongan terhadap sebuah riwayat dari Fatimah istri Hisyam bin Urwah bin Zubair. Akan tetapi, tuduhan tersebut tidak terbukti. Bahkan, ada beberapa imam yang menyanggah kecurigaan yang dilontarkan oleh para kritikus tersebut. Di antara mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

---

[32] *Fathu Al-Bari*, I/23, VII/497, VIII/711. Disebutkan bahwa yang meriwayatkan kepadanya adalah Muhammad bin Abdul A'la dari Mu'ammar bin Sulaiman dari ayahnya. Ia sudah membaca kitab yang patut mendapatkan penghargaan dari segi periwayatan tersebut sebelum Ibnu Khair Al-Asybili. (*Fihrasat*, 231) As-Suhaili mengutip darinya. (*Ar-Raudh Al-Anfi*, I/271, 272, 273, dan, II/84, 53)

[33] *Sair A'lam An-Nubala'*, VII/6.

[34] *Sair Al-A'lam An-Nubala'*, VII/139.

[35] Al-Askari, *Tashifah Al-Muhadditsin*, I/26.

Kata *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi, "Sesungguhnya Ibnu Ishak suka memperbanyak dan memperpanjang silsilah-silsilah nasab para perawi yang sebenarnya tidak perlu, menyisipkan syair-syair pendek yang harus dibuang, dan menyebutkan atsar-atsar yang tidak shahih. Jadi kitabnya perlu diteliti kembali, dan riwayat-riwayatnya harus di-*tashih* lagi."[36]

Kata Adz-Dzahabi, "Ibnu Ishak adalah hujjah bagi karya *Al-Maghazi*. Akan tetapi, ia punya kekurangan dan kelebihan."[37]

Al-Hafizh Adz-Dzahabi sudah berusaha keras untuk menerangkan tingkatan hadits Ibnu Ishak. Ia mengatakan, "Hadits-haditsnya tentang sirah cukup bagus. Sementara hadits-haditsnya tentang hukum berada di bawah tingkatan hadits shahih. Hal itu belum termasuk hadits yang mengandung unsur kontroversial, yang dianggap sebagai hadits mungkar."[38]

Al-Hafizh Al-Iraqi mengatakan, "Menurut pendapat yang populer bahwa hadits riwayat Ibnu Ishak bisa diterima, meskipun ia seorang perawi yang *mudallis*, tetapi jika sudah ada penegasan yang jelas, maka haditsnya bisa diterima."[39]

Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan,[40] "Yang jelas menurut saya, Ibnu Ishak adalah orang yang tutur katanya bagus, perilakunya baik, dan jujur. Kendatipun ada masalah sedikit dalam hapalannya, namun haditsnya dijadikan argumen oleh banyak ulama."

Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Ibnu Ishak adalah seorang yang sangat menguasai riwayat tentang peperangan-peperangan dan sirah. Sayang ia kurang teliti sehingga peringkat haditsnya di bawah peringkat shahih. Ia adalah orang yang sangat jujur terhadap dirinya sendiri dan disukai."[41]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Hadits yang diriwayatkan Ibnu Ishak meskipun tidak sampai pada derajat shahih, namun setidaknya masih bisa disebut hadits hasan, jika ada pembicaraan yang tegas. Yang menganggap shahih haditsnya hanya orang yang tidak bisa

---

[36] *Sair A'lam An-Nubala'*, VI/116.
[37] *Al-Uluwwu,* oleh Ali Al-Aqqar, hal. 39.
[38] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, VII/141.
[39] Al-Iraqi, *Tharhu At-Tatsrib Syarah At-Taqrib*, VIII/72.
[40] Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*, III/475.
[41] Adz-Dzahabi, *Tadzkirat Al-Huffazh*, I/173.

membedakan antara hadits shahih dengan hadits hasan, dan yang menganggap semua yang bisa dijadikan argumen adalah hadits shahih. Itulah anggapan Ibnu Hibban dan kawan-kawannya."[42] Ini tidak berarti menguatkan riwayatnya yang lain, yang terdapat dalam kitabnya tentang sirah. Hal ini disebabkan yang ia ketengahkan adalah riwayat-riwayat yang *mungkar* dan *munqathi'*, sebagaimana yang dikatakan *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi.[43]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berhasil mengidentifikasi hadits-hadits *munqathi'* dalam *Sirah Ibnu Hisyam* pada sebuah catatan tersendiri. Sayang sekali, catatan itu hilang.[44]

Para perawi sirah yang biasa meriwayatkan dari Ibnu Ishak adalah,

Ziyad bin Abdullah Al-Baka'i. Ibnu Hisyam sering meriwayatkan dari jalur sanadnya.

Bakar bin Sulaiman. Khalifat bin Khayyath sering meriwayat dari jalur sanadnya dalam kitabnya *At-Tarikh.*

Salmah bin Al-Fadhal Al-Abrasy. Mengomentari tentang Salmah, Ath-Thabari mengatakan, "Mulai dari Baghdad hingga ujung Khurasan, tidak ada orang yang paling memahami Ibnu Ishak dengan baik, selain Salmah bin Al-Fadhal."[45]

Yunus bin Bakir (wafat pada tahun 195 H). Menurut Ibnu Hajar, "Ia adalah seorang perawi jujur, tetapi biasa melakukan kesalahan."[46]

Menurut Adz-Dzahabi, Yunus adalah orang yang bagus tutur katanya. Imam Muslim mengetengahkan riwayat-riwayat yang menguatkannya saja. Demikian pula yang dilakukan Al-Bukhari.[47] Sementara itu seorang kritikus lama, Abu Daud As-Sajastani, menegaskan kalau hal itu bukan merupakan argumen karena Imam Muslim mengutip ucapan Ibnu Ishak, kemudian ia gabungkan begitu saja.[48]

---

[42] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, XI/163.

[43] Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*, XI/469.

[44] *Inwan Al-Majdi*, I/15.

[45] Ibnu Hajar, *Tahdzib wa At-Tahdzib*, IV/154.

[46] Ibnu Hajar, *Tahdzib wa At-Tahdzib*, II/384. Dan Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, IX/340.

[47] Ibnu Hajar, *Tahdzib wa At-Tahdzib,* XI/434-435.

[48] Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*, IV/478.

Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhri (wafat tahun 185 H). Ahmad bin Muhammad bin Ayyub biasa meriwayatkan dari jalurnya. Dan itu adalah riwayat yang biasa dijadikan perantara oleh Al-Hakim An-Naisaburi untuk mengutip dalam *Al-Mustadrak*.[49]

Harun bin Abu Isa, yang riwayatnya dijadikan pegangan oleh Ibnu Sa'ad.

Abdullah bin Idris Al-Audi, Ibnu Sa'ad juga biasa meriwayatkan darinya.

Yahya bin Sa'ad Al-Umawi yang berhasil menulis kitab tentang *Maghazi* setelah banyak mendengar dari Ibnu Ishak, dan ia juga memberikan keterangan-keterangan tambahan.[50]

Terdapat beberapa perbedaan di antara riwayat-riwayat tentang sirah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Ishak selama beberapa waktu pernah melakukan pembetulan atau perbaikan pada kitab sirahnya.

Nampak jelas bahwa riwayat Yunus bin Bakir adalah riwayat yang paling dahulu, dan bahwa Al-Baka'i membawa naskah yang pernah dibetulkan dan diperbaiki oleh Ibnu Ishak. Sebagai contoh, adanya perbedaan riwayat tersebut bahwa dalam riwayat Al-Baka'i, Ibnu Ishak menyebut-nyebut nama Abdullah bin Mas'ud dalam rombongan hijrah ke Habasyah yang kedua.[51] Sementara dalam riwayat Yunus bin Bakir, nama Abdullah bin Mas'ud disebut-sebut dalam rombongan ke Habasyah yang pertama.[52]

Contoh lain, disebutkan dalam riwayat Al-Baka'i bahwa Ja'far bin Abu Thalib adalah orang yang berbicara kepada Raja An-Najasyi mewakili kaum Muslimin. Akan tetapi, dalam riwayat Yunus bin Bakir disebutkan bahwa Utsman bin Affanlah yang berbicara kepada Raja An-Najasyi, sementara Ja'far bin Abu Thalib hanya sebagai penerjemah saja. Akan tetapi, Ibnu Ishak tetap mengomentari riwayat tersebut dengan berbagai alasan.[53]

Contoh lain lagi ialah apa yang dituturkan sendiri oleh Ibnu Ishak dalam riwayat Yunus bin Bakir bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah rajin mengirimi surat kepada para penguasa di muka bumi, beliau juga tidak ketinggalan mengirimkan sepucuk surat kepada An-Najasyi

---

[49] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/128.

[50] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, XIV/133.

[51] *Sirah Ibnu Hisyan*, I/358.

[52] Ibnu Ishak, *As-Sairu wa Al-Maghazi*, tahqiq Suhail Rikaz, hal. 176, 228.

[53] Ibnu Ishak, *As-Sairu wa Al-Maghazi*, tahqiq Suhail Rikaz, hal. 218.

Al-Ahsham yang berisi ajakan agar ia bersedia masuk Islam.[54] Sementara dalam riwayat Al-Baka'i, tidak disinggung-singgung nama Al-Ahsham.[55] Hal itu membuktikan kalau Ibnu Ishak telah mengadakan perbaikan atau pembetulan pada sirahnya. Disebabkan pada saat itu An-Najasyi Al-Ahsham sudah masuk Islam. Jadi surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tadi pasti ditujukan kepada An-Najasyi generasi yang berikutnya, seperti yang ditegaskan oleh Imam Muslim.[56]

- Abu Ma'syar As-Sanadi (wafat tahun 171 H). Ia sangat paham seluk-beluk riwayat tentang cerita peperangan, dan lemah pengetahuannya tentang hadits. Bahkan, ia dianggap sebagai perawi yang dhaif oleh An-Nasabi, temannya yang ikut menulis hadits bersamanya. Terlebih hadits-nya yang ia dapatkan dari Muhammad bin Ka'ab dan Muhammad bin Qais karena terpengaruh oleh pendapat para kritikus dari kelompok garis tengah. Soalnya metode para ulama ahli hadits dalam hal menentukan *tajrih* seorang perawi memang cenderung berpegang pada pendapat kelompok garis tengah, ketika bertentangan dengan pendapat kelompok-kelompok garis keras.[57]
- Abdul Malik bin Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm Al-Madini (wafat tahun 176 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah* dalam kitab-nya *Al-Maghazi*.[58]
- Yahya bin Sa'id Al-Umawi (wafat tahun 194 H), seorang ulama ahli hadits yang juga menulis kitab tentang *Al-Maghazi*.
- Al-Walid bin Muslim Ad-Damsyiqi (wafat tahun 196 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah*.
- Yunus bin Bakir (wafat tahun 199 H), salah seorang perawi *Sirah Ibnu Hisyam*. Seperti yang dituturkan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, ia memberikan keterangan-keterangan tambahan pada *Al-Maghazi*.[59]
- Muhammad bin Umar Al-Waqidi (wafat tahun 208 H). Kendatipun memiliki materi ilmu yang cukup banyak, namun oleh para ulama ahli

---

[54] *Sirah Ibnu Ishaq*, tahqiq Muhammad Hamidullah, hal. 210.

[55] *Sirah Ibnu Hisyam*, IV/279.

[56] *Shahih Muslim*, III/1397.

[57] Lihat *Al-Majruhin*, III/60 oleh Ibnu Hibban, *At-Tarikh Al-Kabir*, VIII/114 oleh Al-Bukhari, *Tarikh Baghdad*, XIII/427 oleh Al-Baghdadi, *Sair A'lam An-Nubala'*, VII/435-440 oleh Adz-Dzahabi, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, X/420-421 oleh Ibnu Hajar.

[58] Ibnu An-Nadim, *Al-Fahrasat*, hal. 282.

[59] *Al-Ishabah*, I/242.

hadits ia dianggap sebagai seorang perawi yang dhaif.[60] Terkadang ia memberikan keterangan-keterangan tambahan pada kitab *Sirah Ibnu Hisyam*, mengemukakan pendapatnya sendiri terhadap riwayat-riwayat yang ada di dalamnya, dan membuat unggulan di antaranya.[61] Ia memiliki sebuah perpustakaan besar yang menyimpan enam ratus peti koleksi kitab dari berbagai disiplin ilmu. Ia perlu memindahkan perpustakaan tersebut dari Karachi ke Rashafa dengan diangkut oleh gerobak sebanyak seratus dua puluh kali.[62]

Al-Waqidi tidak hanya sekedar fokus pada teks yang ada dalam kitab-kitab. Bahkan, ia juga mengamati dan menjelaskan tempat-tempat peristiwa bersejarah itu sendiri. Riwayat-riwayatnya memang tidak boleh dijadikan sebagai hujjah atau argumen untuk masalah-masalah yang terkait dengan akidah dan syariat. Akan tetapi, tetap bisa digunakan untuk menjelaskan detail-detail peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan masalah akidah dan syariat, terlebih jika tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat hadits yang shahih.

Al-Hafizh Ibnu Hajar yang menganggap Al-Waqidi sebagai seorang perawi yang matruk mengatakan, "Jika Al-Waqidi tidak menyalahi riwayat-riwayat yang shahih dan tidak berseberangan dengan ulama-ulama ahli riwayat tentang peperangan lainnya, maka ia bisa diterima di kalangan sahabat-sahabat kami."[63]

Al-Hafizh Ibnu Hajar juga menyeleksi riwayat-riwayat *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi. Menurutnya, Al-Waqidi sendiri merupakan sumber rujukan bagi para ulama pemerhati *Al-Maghazi*, sepanjang ia tidak bertentangan dengan yang lain dalam masalah ini.[64] Orang yang meneliti *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi, ia akan tahu bahwa Al-Waqidi mengutip banyak riwayat dari berbagai jalur sanad yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh perawi yang tidak kita kenal data-data biografi mereka dalam kitab-kitab ilmu perawi. Adapun riwayat-riwayat yang dikutip oleh Ibnu Sa'ad dari Al-Waqidi nampak sudah ia seleksi terlebih dahulu karena data biografi tokoh-tokoh sanadnya ada dalam kitab-kitab ilmu perawi. Ini artinya

---

[60] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, III/21.

[61] Ad-Dauri, *Nasy'at Ilmi At-Tarikh Inda Al-Arab*, hal. 31.
Mars dan Jhonson, *Muqaddimah Maghazi Al-Waqidi*, hal. 34.

[62] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, III/5-6.

[63] Ibnu Hajar, *At-Talkhish Al-Khabir*, II/291.

[64] Ibnu Hajar, *Muntaqa min Maghazi Al-Waqidi*, 83.

bahwa di dalam sanad-sanad Al-Waqidi terdapat tokoh-tokoh perawi yang tidak memiliki riwayat hadits sehingga data-data biografi mereka tidak ada dalam kitab-kitab tentang perawi. Atau nama-nama mereka sengaja dicatut oleh Al-Waqidi.

Akan tetapi, menurut Imam Ahmad, "Al-Waqidi adalah orang yang menguasai sanad-sanad."[65] Dari pernyataan tadi jelas alasan kenapa para ulama ahli hadits menuduh orang-orang yang mengkritik Al-Waqidi dan menganggapnya sebagai seorang perawi yang berstatus *matruk* telah melakukan kebohongan. Sesungguhnya upaya menghimpun, mengkaji, dan menilai riwayat-riwayat seorang perawi merupakan metode yang digunakan oleh beberapa kritikus terkemuka dalam menilai para perawi.

Dalam menilai Al-Waqidi, *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi membuat suatu kesimpulan yang halus dan bagus. Ia mengatakan, "Al-Waqidi mengerti apa yang dihimpunnya. Akan tetapi, ia telah mencampur yang kurus dengan yang gemuk. Ia telah mencampur marjan dengan mutiara yang sangat mahal sehingga karena itulah ia didiskreditkan. Kendatipun demikian ia tetap dibutuhkan dalam riwayat-riwayat tentang peperangan dan tentang cerita para shahabat."

Selanjutnya, Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Banyak yang mengatakan Al-Waqidi adalah seorang perawi dhaif yang riwayat-riwayatnya tentang peperangan serta sejarah sangat dibutuhkan. Atsar-atsar yang ia ketengahkan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Adapun yang menyangkut tentang masalah-masalah fardhu, tidak layak untuk disebutkan. *Kutubussittah, Musnad Imam Ahmad,* dan sebagian besar ulama yang menghimpun riwayat-riwayat tentang hukum, kita lihat mereka cenderung tidak menganggap masalah dalam mengetengahkan hadits-hadits para perawi yang dhaif, bahkan yang *matruk* sekalipun. Kendatipun demikian mereka sama sekali tidak mau meriwayatkan kepada Muhammad bin Umar Al-Waqidi. Menurut saya, sekalipun Al-Waqidi seorang perawi yang dhaif, namun haditsnya tetap layak ditulis dan diriwayatkan karena saya tidak mencurigainya sebagai hadits maudhu'. Kesan negatif beberapa ulama ahli hadits terhadap Al-Waqidi cenderung subjektif. Sama seperti pandangan sementara orang yang menganggap *tsiqah* Yazid, Abu Ubaid, Al-Harbi, dan Ma'an. Padahal, berdasarkan kesepakatan para ulama ahli hadits sekarang ini, hadits-hadits mereka tidak bisa dijadikan sebagai

---

[65] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, III/13.

hujjah karena termasuk dalam kategori hadits-hadits yang dhaif."[66]

Abu Daud As-Sajastani cenderung menilai Al-Waqidi suka membuat-buat hadits sehingga ia menganggapnya sebagai seorang perawi yang dhaif. Ia mengatakan, "Setiap membaca kitab Al-Waqidi saya selalu melihat kelemahannya. Sebagai contoh, ia meriwayatkan beberapa riwayat tentang peristiwa Penaklukan Yaman dan kasus tentang Al-Ansi dari Az-Zuhri. Namun, ternyata semua itu tidak ada dalam hadits Az-Zuhri."[67]

Yahya bin Mu'in mengatakan, "Saya pernah meneliti hadits-hadits riwayat Al-Waqidi. Dan saya mendapati ada salah satu haditsnya yang ia riwayatkan dari para perawi Madinah yang tidak dikenal identitas mereka. Tentu saja itu adalah hadits-hadits mungkar. Menurut hemat saya, hadits-hadits mungkar tadi memang berasal dari Al-Waqidi sendiri, atau berasal dari para perawi yang tidak jelas tersebut. Kemudian, saya mencoba meneliti hadits-hadits yang diriwayatkan Al-Waqidi dari Ibnu Abu Dzi'bu dan Mu'ammar, yang terkenal sebagai perawi yang cermat. Akan tetapi, lagi-lagi saya melihat ia mengada-adakan hadits mungkar dengan mengatasnamakan kedua perawi tersebut. Saya lalu tahu bahwa hadits tersebut sebenarnya dari Al-Waqidi sendiri sehingga saya pun tidak mau lagi menggunakan haditsnya."[68]

Ibnu Hibban mengatakan, "Al-Waqidi biasa meriwayatkan hadits dari para perawi yang *tsiqah*, yang susunannya ia bolak-balik tidak karuan. Dan ia juga biasa meriwayatkan hadits dari para perawi *tsiqah* yang bermasalah. Dan tragisnya, terkadang ia memberikan kesan bahwa hadits-hadits seperti itu layak dijadikan pegangan."[69]

Ibnu Ady mengatakan, "Matan atau materi hadits-hadits riwayat Al-Waqidi tidak terjaga. Ia adalah seorang perawi dhaif yang bisa mendatangkan masalah."[70]

Akan tetapi, Ibnu Sayyidinnas justru memberikan pembelaan terhadap Al-Waqidi. Ia mengatakan, "Orang yang punya wawasan ilmu yang luas memang cenderung melakukan hal-hal yang kontroversial, dan hal-hal yang kontroversial itu cenderung mengundang kecurigaan dan tuduhan-

---

[66] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, IX/454,469.
[67] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, III/15-16.
[68] *Al-Jarhu wa At-Ta'dil,* oleh Ibnu Abu Hatim, VIII/20.
[69] Ibnu Hibban, *Al-Majruhin*, II/290.
[70] Ibnu Ady, *Al-Kamil*, VI/2245.

tuduhan yang minor. Itulah yang terjadi pada sosok seperti Al-Waqidi yang punya wawasan ilmu cukup luas."[71]

Al-Hafizh Ibnu Katsir juga cenderung membenarkan Al-Waqidi. Ia mengatakan, "Al-Waqidi memiliki banyak kelebihan. Ia termasuk salah seorang tokoh ulama terkemuka di bidang sejarah. Kendatipun terkenal banyak bicara, namun ia adalah orang yang jujur terhadap diri sendiri."[72]

- Muhammad bin A'idz Ad-Damsyiqi (wafat tahun 234 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah*. *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi sudah mendengar sebagian besar kitab karyanya tentang peperangan-peperangan.[73] Dan *Al-Hafizh* Ibnu Hajar sudah membaca sebagian dari kitab-kitab karyanya tentang riwayat peperangan-peperangan yang sudah diseleksinya.[74]
- Ali bin Muhammad Al-Mada'ini (wafat tahun 225 H). Menurut Ibnu Ady, ia adalah seorang perawi yang dhaif. Dari data-data biografinya yang ditulis oleh Al-Asqalani dalam *Lisan Al-Mizan* –sebuah kitab yang khusus memuat biografi para perawi yang dhaif– nampak jelas bahwa ia memang seorang perawi hadits yang dhaif.[75] Akan tetapi, dalam data-data biografinya ada bagian yang menunjukkan bahwa ia berlaku jujur terhadap riwayat-riwayat hadits tertentu.

Tentang Muhammad Al-Mada'ini, Ath-Thabari mengatakan, "Ia adalah orang yang tahu sejarah manusia dan jujur dalam masalah tersebut."[76]

Sementara *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi memberikan komentar, "Ia adalah seorang yang berpedikat *Al-Allamah* dan *Al-Hafizh* serta jujur. Ia juga bisa dipercaya terhadap tokoh-tokoh sanad yang ia kutip."[77]

Yang khas pada Al-Mada'ini ialah upayanya mengelompokkan topik-topik tentang sirah dalam catatan tersendiri. Hal itu sangat penting untuk mengkaji sirah dari aspek-aspek sosial dan ekonomi. Tidak adanya hal itu merupakan kerugian sangat besar untuk mengetahui sejarah Islam.

---

[71] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar*, I/26. Disebutkan oleh Ibnu Al-Madini dan Ibnu Mu'in, sesungguhnya Al-Waqidi menganggap gharib dua puluh ribu hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. (Al Khathib, *Tarikh Baghdad*, III/13)

[72] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/234.

[73] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, XI/6.

[74] Ibnu Hajar, *Al-Mu'jam Al-Mufahahharas*, 27.

[75] Ibnu Hajar, *Lisan Al-Mizan*, IV/253.

[76] *Ibid*.

[77] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, X/400-401.

- Shalih bin Ishak Al-Jarmi An-Nahwi (wafat tahun 235 H). Ia adalah seorang tokoh ulama hadits terkemuka. Tulisannya tentang sirah sungguh luar biasa.[78]
- Ismail bin Jami' (wafat tahun 377 H) dalam kitabnya *Akhbar An-Nabiyyi wa Maghazihi wa Saraayahu.*[79]
- Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Umawi (wafat tahun 249 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah* dan penulis kitab tentang *Al-Maghazi.*[80]
- Ahmad bin Al-Harits Al-Kharraz (wafat tahun 258 H) dalam kitabnya *Maghazi An-Nabiyyi wa Saraayahu wa Azwajuhu.*
- Abdul Malik bin Muhammad Ar-Raqasyi Al-Bashari (wafat tahun 276 H) dalam kitabnya *Al-Maghazi.* Sekalipun terkenal sebagai seorang perawi yang jujur, namun ia juga biasa membuat kesalahan.
- Ibrahim bin Ismail Al-Anbari Ath-Thusi (wafat tahun 280 H) dalam kitabnya *Al-Maghazi.*
- Ismail bin Ishak Al-Qadhi (wafat tahun 282 H) dalam kitabnya *Al-Maghazi.*

Kitab-kitab tentang biografi juga menuturkan tentang nama sejumlah ulama, baik dari generasi tabi'in berikut para pengikutnya dan dari generasi-generasi berikutnya, dan tentang pengetahuan serta perhatian mereka terhadap sirah. Contohnya, Ikrimah budak Ibnu Abbas. Ath-Thahawi mengatakan, "Ikrimah budak Ibnu Abbas dan Az-Zuhri adalah orang yang mengetahui banyak tentang cerita-cerita peperangan."[81]

- Abu Ishak alias Amr bin Abdullah As-Subai'i (wafat tahun 127 H).
- Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah Al-Madini (wafat tahun 128 H).
- Daud bin Al-Husain Al-Umawi (wafat tahun 135 H).
- Dan Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Hunaifi (wafat tahun 162 H).
- Muhammad bin Shalih bin Dinar (wafat tahun 168 H).
- Abdullah bin Ja'far Al-Makhrami Al-Madini (wafat tahun 170 H).

Tidak ada satu pun sumber yang menegaskan bahwa mereka pernah menulis tentang sirah. Akan tetapi, hanya sekedar memberikan isyarat bahwa mereka adalah para pemerhati yang biasa membicarakan tentang sirah.[82]

---

[78] Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, IX/314.

[79] *Al-Fahrasat,* oleh Ibnu An-Nadim, hal. 113.

[80] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala'*, IX/139.

[81] Ath-Thahawi, *Syarhu Ma'ani Al-Atsar*, III/312.

[82] Lihat biografi mereka dalam kitab *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abu Hatim, =

Oleh karena itulah, saya tidak memasukkan mereka dalam daftar nama-nama para penulis kitab sirah. Akan tetapi, saya hanya cukup menyinggung nama mereka saja.

Mereka itulah para narasumber pertama dalam penulisan sirah. Dari dokumen para kritikus hadits, sebagian besar mereka nampak cukup menonjol berkat sifat adil dan kecermatan yang mereka miliki. Dan menurut para ulama, kedua sifat tersebut merupakan syarat seorang perawi untuk bisa dipercaya. Kendatipun mereka telah memiliki prestasi dan reputasi tersendiri setelah memenuhi standar persyaratan yang cukup rumit, namun mereka adalah para ulama ahli hadits yang fokus pada materi hadits. Mereka bukan tukang dongeng atau tukang cerita yang hanya fokus pada materi cerita saja. Para kritikus sering bersikap keras terhadap materi hadits, dan cenderung cukup toleran dalam menerima cerita atau kabar.[83] Tentu saja kepercayaan tersebut memberikan nilai ilmiah yang cukup besar pada kitab-kitab sirah mereka.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menjaga sirah Nabi-Nya sehingga tidak terlantar, tidak diselewengkan, tidak dipalsukan, dan tidak diperlakukan secara berlebihan. Hal itu juga berkat jasa para ulama ahli hadits yang ikut membantu menyusun dasar-dasarnya yang pertama sebelum ditulis oleh pena para ahli sejarah dan para tukang cerita. Inilah ciri khas istimewa sumber-sumber sirah yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sejarah lainnya.

Disebut istimewa karena para ulama ahli hadits adalah orang-orang tepercaya yang dapat diandalkan menjamin kemurnian riwayat. Mereka adalah para ulama yang memiliki metode yang jelas dalam mengkritik riwayat-riwayat, baik dari segi sanad maupun dari segi matan atau materinya. Dan mereka juga memiliki uslub-uslub yang menggambarkan kesungguhan dan menghindari sikap membabi-buta serta berlebihan.

Harus diakui bahwa sebagian besar tulisan tentang sirah karya para ulama yang telah saya sebutkan tadi sudah hilang. Akan tetapi, sumber-sumber yang telah sampai kepada kita berorientasi dan merujuk pada tulisan-tulisan mereka. Sumber-sumber ini banyak mengutip dari tulisan-tulisan mereka berikut sanadnya. Materi tulisan yang pertama jelas merupakan dasar bagi tulisan-tulisan yang muncul belakangan. Bukan hanya dari segi materinya saja, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Di antara sumber-sumber tentang

---

II/260, *Tarikh Baghdad*, XII/230; *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII/63-67, V/172, VI/388, XI/293; dan *Tarikh At-Turats Al-Arabi*, II/456.

[83] Akram Al-Umuri, *Muqaddimah Tarikh Khalifat bin Khayyath*, hal. 24-25.

sirah paling menonjol yang sampai kepada kita ialah:

1. *Sirah Ibnu Hisyam.* Sirah ini mengoreksi *Sirah Ibnu Ishak.* Selain membuang riwayat-riwayat *israiliat* dan syair-syair yang menjiplak, Ibnu Hisyam juga menambahkan data-data bahasa dan silsilah sehingga menjadikan *Sirah Ibnu Hisyam* sebagai kitab yang mengundang simpati mayoritas ulama. Tulisan-tulisan senada yang muncul belakangan juga mengacu pada *Sirah Ibnu Hisyam* ini. Sebenarnya gaya penulisan Ibnu Hisyam tentang kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari aspek-aspek peperangan sangat mirip dengan yang ditulis dalam kitab-kitab hadits yang shahih. Itulah yang membuat *Sirah Ibnu Hisyam* menjadi sangat terkenal dan punya nilai tersendiri. *Sirah Ibnu Hisyam* ini diulas oleh *Al-Hafizh* As-Suhaili (wafat tahun 581 H) dalam kitabnya *Ar-Raudhu Al-Anfu* yang sudah dicetak.
2. *Ath-Thabaqah Al-Kubra.* Jilid pertama dan jilid kedua kitab karya Muhammad bin Sa'ad (wafat tahun 230 H) ini khusus menerangkan tentang sirah. Harus diakui bahwa Ibnu Sa'ad memang seorang ulama *tsiqah* yang sangat teliti terhadap riwayat-riwayatnya, seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman Al-Khathib Al-Baghdadi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani. Akan tetapi, ia juga mengutip riwayat dari beberapa perawi yang dhaif; seperti Al-Waqidi yang kutipan-kutipannya banyak dicurigai oleh Ibnu An-Nadim "mencuri" dari tulisan-tulisannya. Namun, berdasarkan pengamatan yang cermat, Ibnu Sa'ad adalah seorang penulis yang memiliki metode tersendiri. Selain sering mengutip dari Al-Waqidi, ia juga sering mengutip dari guru-guru lain yang cukup terkenal; seperti Affan bin Muslim, Ubaidillah bin Musa, dan Al-Fadhal bin Dakin. Ketiganya adalah para ulama ahli hadits yang *tsiqah.*[84]

   Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan, "Menurut para ulama, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Al-Waqidi, lalu ia tulis dalam kitab *Ath-Thabaqah* cenderung menggambarkan riwayat ulama lain yang dikutip darinya."[85]
3. *Tarikh Khalifat Al-Khayyath.* Khalifat Al-Khayyath (wafat tahun 240 H) adalah seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah.* Ia adalah salah seorang guru Imam Al-Bukhari dalam menulis kitabnya *Shahih Al-Bukhari.* Kitabnya adalah sejarah umum yang pada bagian pertama membahas

---

[84] Akram Al-Umuri, *Buhutus fi Tarikh As-Sunnah Al-Musyrifah,* hal. 56-57.

[85] Adz-Dzahabi, *Sair A'lam An-Nubala',* IX/464.

tentang potongan peristiwa-peristiwa sirah, dan menempatkan Ibnu Ishak sebagai referensi utamanya.[86]

4. *Ansab Al-Asyraf.* Kitab karya Ahmad bin Yahya bin Jabir Al-Baladziri (wafat tahun 279 H) ini berisi sejarah umum yang cukup sistematik. Pada bagian awal kitab ini Al-Baladziri khusus membahas tentang sirah. Menurut para ulama ahli hadits, Al-Baladziri adalah seorang perawi yang dhaif. Ibnu Hajar Al-Asqalani menuturkan data biografi Al-Baladziri dalam kitabnya, *Lisan Al-Mizan*, yang membahas tentang para perawi yang dhaif.
5. *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk.* Bagian pertama kitab tulisan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H) ini khusus membahas tentang sirah. Ath-Thabari adalah seorang perawi *tsiqah* yang menempatkan Ibnu Ishak sebagai referensi utamanya. Metode yang digunakan Ath-Thabari tidak menganggap penting kritik yang menyoroti riwayat dari aspek shahih dan dhaifnya. Ia mengemukakan riwayat berikut sanad-sanadnya begitu saja, dan menyerahkan tugas untuk meneliti dan mentarjih kepada pembaca.[87]
6. *Ad-Durarr fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sair.* Kitab ini ditulis oleh Ibnu Abdul Barr Al-Qurthubi (wafat tahun 463 H), seorang ulama ahli hadits terkemuka pada zamannya. Kitab ini berorientasi pada kitab *Sirah Ibnu Hisyam, Sirah Musa bin Uqbah, Tarikh Ibnu Khaitsamah,* dan beberapa kitab hadits.[88] Ia tidak menegaskan telah mengutip dari Al-Waqidi, kecuali hanya dalam satu bagian saja.[89] Akan tetapi, ia mengaku mengutip riwayat *Al-Maghazi* milik Al-Waqidi.[90] Dalam menulis kitabnya, ia menyatakan secara umum mengikuti pola Ibnu Ishak.[91] Dan ia tidak terikat harus menyebutkan sanad.
7. *Jawami' As-Sirah.* Kitab karya Ibnu Hazm Azh-Zhahiri (wafat tahun 456 H) ini sama sekali tidak menyinggung cara penyebutan sanad, dan juga tidak menunjukkan sumber-sumbernya.[92] Ia juga mengadakan

---

[86] Akram Al-Umuri, *Muqaddimah Tarikh Khalifat Al-Khayyath,* hal. 26-27.

[87] Ath-Thabari, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* (diterbitkam oleh Al-Fadhal Ibrahim), I/8.

[88] Syauqi Dha'if, *Muqaddimah Kitab Ad-Durarr,* hal. 8.

[89] Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr,* hal. 39.

[90] Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr,* hal. 276.

[91] Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr,* hal. 29. Syauqi Dhaif, *Muqaddimah Ad-Durarr,* hal. 12.

[92] Akan tetapi, ia menyatakan mengutip dari Khalifat bin Khayyath pada tiga bagian, =

unggulan di antara riwayat-riwayat, menetapkan riwayat unggulan dalam kitabnya, dan mengadakan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa sejarah.[93] Ia menggunakan pola penyimpulan untuk membersihkan sirah dari syair dan kisah-kisah.[94]

8. *Al-Kamil fi At-Tarikh.* Kitab sejarah umum yang ditulis oleh Ibnu Al-Atsir Al-Jazri (wafat tahun 632 H) seorang ulama ahli sejarah yang *tsiqah* ini, beberapa bagiannya khusus membahas tentang sirah.
9. *Uyun Al-Atsar fi Funun Al-Maghazi wa As-Syama'il wa As-Sair.* Kitab ini ditulis oleh Ibnu Sayyidinnas (wafat tahun 734 H), seorang ulama ahli hadits yang *tsiqah*. *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi dan *Al-Hafizh* Ibnu Katsir juga menganggapnya *tsiqah*. Dalam kitabnya itu ia banyak mengutip dari kitab-kitab hadits dan juga kitab-kitab tentang peperangan yang sebelumnya. Ia juga menyebutkan sumber-sumbernya pada bagian mukadimah kitabnya.
10. *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khairi Al-Ibad.* Kitab ini ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (wafat tahun 751 H), seorang ulama terkemuka pada zamannya. Kitab ini sangat penting karena isi materinya mencakup tentang perilaku, akhlak, adab, fikih, dan cerita-cerita peperangan.
11. *As-Sirah An-Nabawiyyah.* Kitab itu ditulis oleh *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H), seorang penulis yang *tsiqah* dan memiliki kekuatan intelektual yang tajam, terutama dalam menggunakan kaidah-kaidah para ulama ahli hadits. Dalam kitab ini ia hanya mengkritik sebagian riwayat saja.
12. *Al-Bidayah wa An-Nihayah.* Kitab yang ditulis oleh *Al-Hafizh* Ibnu Katsir (wafat tahun 774 H) ini merupakan kitab sejarah umum yang beberapa bagiannya khusus membahas tentang sirah. Ibnu Katsir adalah termasuk imam *tsiqah* yang mutahaqqiq. Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Ibnu Al-Ammad Al-Hanbali juga menganggapnya sebagai ulama yang *tsiqah*.

---

mengutip dari *Tarikh Abu Hassan Az-Ziyadi* pada tiga bagian pula, dan juga mengutip dari *Ad-Durarr fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sairi* oleh Ibnu Abdul Barr pada satu bagian saja. Para muhaqqiq kitabnya menyatakan bahwa ia banyak mengutip dari *Ad-Durarr*. Lihat *Jawami' As-Sirah,* bagian mukadimah, hal. 8 dan *Ad-Durarr,* bagian mukadimah hal. 15.

[93] *Jawami' As-Sirah,* bagian mukadimah, hal. 10.

[94] *Ibid.*, hal. 13.

13. *Imta' Al-Asma'*. Kitab ini ditulis dengan ringkas tanpa menyebutkan sanad oleh Al-Muqrizi, seorang ulama yang *tsiqah*. Akan tetapi, menurut As-Sakhawi, kitab ini banyak mendapatkan kritikan.[95]
14. *Al-Mawahib Al-Ladduniyah bi Al-Manhi Al-Muhammadiyah*, oleh Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani (wafat tahun 923 H).
15. *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyyah*, oleh Muhammad bin Abdul Baqi Az-Zarqani (wafat tahun 1122 H).

    Kedua kitab tadi termasuk kitab-kitab yang secara lengkap membahas tentang perilaku, akhlak, dan sirah Nabi.
16. *As-Sirah Al-Halbiyah*. Kitab karya Burhanuddin Al-Halbi (wafat tahun 841 H) ini berisi sisipan-sisipan dan cerita-cerita israiliat.[96] Ia sengaja membuang sanad riwayat-riwayatnya. Ia cukup menyebutkan perawi hadits, mengulas riwayat-riwayat yang gharib, dan memberikan tambahan komentar-komentar lain.
17. *Subul Al-Hadyi wa Ar-Rasyad fi Sirah Khairi Al-Ibad*. Kitab tulisan Muhammad bin Yusuf Ad-Damsyiqi Asy-Syami (wafat tahun 942 H) ini telah dipilih oleh lebih dari dua ribu orang penulis.

Itulah sumber-sumber penting sirah yang sampai pada kita. Seperti yang pernah saya sebutkan sebelumnya, dari segi kecermatan peringkat kitab-kitab tersebut berada di bawah peringkat Al-Qur'an Al-Karim dan hadits Nabi. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa semua yang diriwayatkan kitab-kitab sirah memiliki nilai yang sama dari segi keshahihannya. Bahkan, tidak ada persyaratan semuanya harus shahih. Artinya, sebagian ada yang shahih dan sebagian ada yang dhaif.

Dalam kajian sirah, sebaiknya berorientasi pada riwayat yang shahih terlebih dahulu, kemudian disempurnakan dengan riwayat yang hasan atau yang mendekati hasan. Sekali-kali tidak boleh mengandalkan riwayat dhaif dalam masalah yang ada kaitannya dengan akidah dan syariat. Akan tetapi, jika tidak ditemukan riwayat-riwayat yang kuat, kita boleh menggunakan riwayat yang dhaif dalam masalah-masalah di luar akidah dan syariat. Contohnya, anjuran untuk memiliki akhlak-akhlak yang mulia, menerangkan tentang pembangunan, industri, pertanian, dan lain sebagainya.

---

[95] As-Sakhawi, *Al-I'lan bi At-Taubikh* (suplemen kitab sejarah bagi kaum Muslimin) oleh Rouztanal, hal. 30.

[96] Jawwad Ali, *Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam, As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 10.

Metode inilah yang dianut oleh para ulama ahli hadits. Abdurrahman bin Mahdi (wafat tahun 197 H) mengatakan, "Ketika meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah halal, haram, dan hukum-hukum lainnya, kami berlaku ketat terhadap sanadnya dan mengkritik perawi-perawinya. Akan tetapi, kalau riwayatnya menyangkut masalah keutamaan-keutamaan, pahala, siksa, dan lain sebagainya, kami berlaku longgar terhadap sanad dan tidak terlalu mempersoalkan perawi-perawinya."[97]

Sesungguhnya riwayat tentang sirah itu perlu diteliti sanad (jalur transmisi) dan matan (materi)nya berdasarkan kaidah para ulama ahli hadits dalam perspektif kritik hadits. Salah satu faktor yang dapat membantu hal itu dengan melihat sumber-sumber sirah yang penting lainnya, yang telah menuturkan riwayat yang didahului oleh sanad, dan sebagian besar perawi riwayat tentang sirah adalah para ulama ahli hadits yang notabene biografi mereka telah dimuat dalam kitab-kitab yang membahas tentang para perawi. Bahkan, sisi negatif dan positif (*al jarhu wa at-ta'dil*) mereka juga dijelaskan.

Jika sebagian metode ini tidak digunakan bisa menimbulkan kesulitan dalam mengidentifikasi serta memeriksa keadaan para perawi, dalam menyempurnakan ilmu-ilmu hadits, dan dalam upaya menerapkannya pada kritik sejarah. Akan tetapi, ada sementara ulama yang pura-pura tidak tahu atau sengaja menutup mata atas kebenaran hal itu dengan kurang mengoptimalkan manfaatnya, meragukan nilainya, dan memperluas pengambilannya.

Sesungguhnya mereka benar-benar tidak tahu hakikat metode tersebut. Padahal, Assad Rustam, seorang pemeluk agama Nasrani yang tidak begitu fanatik terhadap agamanya, telah menjelaskan dalam bukunya *Idiom Sejarah*, nilai metode kritik para ulama ahli hadits yang sangat bermanfaat bagi mereka. Menurutnya, metode kritik tersebut harus digunakan dalam kajian sirah, bahkan dalam kajian sejarah Islam secara umum.

Jika dalam sirah ketelitian dianggap sangat penting dan urgen karena berkaitan dengan masalah akidah, syariat, dan formulasi sosok kepribadian Islam, maka kebutuhan untuk menggunakan metode tersebut dalam kajian sejarah para khulafaurrasyidin, sejarah dinasti Umawiyah, dan sejarah dinasti Abasiyah, jauh lebih penting dan urgen karena adanya pengaruh kepentingan orang-orang yang menceritakannya dan berbaurnya kebenaran dengan kebatilan yang sulit untuk bisa dibedakan, kecuali oleh orang-orang yang mampu

---

[97] *Fathu Al-Mughits*, I/284.

mengetahui negatif dan positifnya para perawi atau yang dalam ilmu hadits lebih dikenal dengan istilah (*aljarhu w at-ta'dil*), kecenderungan, dan ideologi-ideologi mereka.

Isi kitab-kitab sejarah adalah perpaduan dari berbagai kutipan yang diketengahkan oleh agen-agen informasi yang memiliki kepentingan-kepentingan politik dan kelompok yang berbeda. Jika gambaran tentang periode dinasti Umawiyah, misalnya, kita dekati dari riwayat-riwayat Abu Mukhannaf saja, tentu akan banyak merombak gambaran yang dibentuk oleh riwayat-riwayat Awanah bin Al-Hakam atau Abu Al-Yaqdhan.

SUMBER-SUMBER LAIN YANG BERSIFAT PENYEMPURNA

Dari segi kecermatan, sumber lain setelah Al-Qur'an Al-Karim, hadits, dan kitab-kitab sirah tertentu ialah sebagai sumber-sumber yang bersifat penyempurna. Peranan sumber-sumber ini adalah untuk menutupi celah atau kekosongan-kekosongan yang masih ada setelah terpenuhinya sumber-sumber yang asli.

Kitab-kitab tentang adab atau sastra cenderung menyoroti aspek-aspek kehidupan budaya, tingkat kehidupan, berbagai jenis pakaian, makanan, tradisi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya dalam kehidupan sirah. Karya syair, misalnya, dianggap sebagai dokumen sejarah yang sangat penting karena mengekspresikan kehidupan mental intelektual dan sosial, menggambarkan pertempuran-pertempuran, dan menceritakan tentang kisah-kisah kepahlawanan. Sebagai contoh, saya ingin menunjukkan peranan Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah dalam menggambarkan beberapa peristiwa sirah. Akan tetapi, satu hal yang perlu diingat bahwa kitab-kitab adab atau sastra cenderung mengangkat hal-hal yang kontroversial, yang aneh, dan yang langka sehingga ia kurang memperhatikan peristiwa-peristiwa kehidupan yang teratur dan mapan. Akibatnya, terjadi ketimpangan. Berangkat dari sini kita menjadi tahu dengan jelas betapa pentingnya upaya pemerataan dan penyetaraan.

Kitab-kitab untuk mengenali para shahabat ditulis oleh generasi yang hidup dan menyaksikan peristiwa-peristiwa sirah. Kitab-kitab ini mengedepankan data-data sejarah yang bisa dipercaya. Kendatipun terpencar-pencar dan sedikit, namun sebagian ada yang menerangkan tentang silsilah nasab mereka, dan sebagian lagi menerangkan tentang cerita-cerita mereka. Sementara kitab-kitab biografi lainnya (selain kitab-kitab untuk mengenali para shahabat) berguna untuk mengenali para tokoh sanad kitab-kitab sirah. Pengaruhnya cukup besar untuk mengkaji sumber kitab-kitab tersebut dalam mengkritik sanad-sanadnya.

Kitab-kitab biografi dan sejarah cenderung menyoroti tentang berbagai wilayah Semenanjung Arabia yang menjadi tempat peristiwa sirah, menjelaskan tingkat kehidupan serta penghasilannya di bidang pertanian, menentukan jarak antara satu tempat ke tempat yang lain, dan menjelaskan pembagian suku atau kabilah-kabilah.

Dengan demikian sumber-sumber penyempurna tadi dapat membantu melengkapi kajian aspek-aspek sirah dan memperjelas detail-detailnya.

Itulah pandangan sekilas tentang sumber-sumber sirah. Menjelang akhir pembicaraan ini, saya hanya bisa mengatakan betapa kita sangat membutuhkan metode-metode yang komprehensif dalam kritik sejarah dan interpretasi sejarah. Sesungguhnya kajian-kajian sejarah Islam tidak akan mampu mengungkapkan –dengan benar dan secara ilmiah– tentang perjalanan sejarah umat kita, sepanjang metode-metode kritik sejarah dan interpretasi sejarah tidak saling menyempurnakan.

Sejak dahulu para cendekiawan Eropa telah melakukan sejumlah kajian tentang karakter sejarah berikut metode kritik dan interpretasinya. Sebagiannya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[1] Akan tetapi, kajian-kajian tersebut sudah barang tentu pandangan Barat yang lahir dari falsafah kehidupan orang-orang Eropa, karakter sejarah Eropa, dan pola-pola kajiannya. Begitu pula penerapannya juga diambil dari sana. Sementara kita juga membutuhkan kajian-kajian setara yang lahir dari akidah kita, mencerminkan sejarah kita, dan tidak dilihat dari sudut pandang orang-orang Barat.

Satu hal yang perlu saya isyaratkan di sini bahwa ada beberapa cendekiawan Muslim Arab yang telah berhasil menulis kajian-kajian utama.[2] Mereka melontarkan pikiran-pikiran yang brilian dalam masalah ini. Sebuah kegigihan yang tidak mengenal menyerah pasti akan sampai pada suatu metode penelitian yang sempurna dan pandangan yang komprehensif terhadap interpretasi sejarah Islam yang benar.

---

[1] Contohnya: 1. Collnoud, *Pemikiran Sejarah*. 2. A,L. Rawas, *Sejarah Pengaruh dan Manfaatnya*. 3. Frederick, *Interpretasi Sejarah Sosialis*. 4. L. Wassinius, *Kritik Sejarah*.

5. Arnest Kascher, *Pengetahuan Sejarah*. 6. Yoseph Houres, *Nilai Sejarah*. 7. Emrey Naff, *Para Sejarawan dan Semangat Sastra*.

[2] Contohnya: 1. Sayid Quthb, *Fi At-Tarikh, Fikratun wa Minhajun* (Tentang Sejarah, Sebuah Pemikiran dan Metode). 2. Fathi Utsman, *Adlwa' ala Tarikh Al-Islam* (Sorotan terhadap Sejarah Islam). 3. Abdurrahman Al-Haji, *Nadharah fi Dirasah At-Tarikh Al-Islami* (Beberapa Pandangan tentang Kajian Sejarah Islam). 4. Imaduddin Khalil, *At-Tafsir Al-Islami li At-Tarikh* (Interpretasi yang islami terhadap Sejarah). 5. Abdul Humaid Shadiqi, *Tafsir At-Tarikh* (Interpretasi Sejarah).

Pasal: I
RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DI MAKKAH

SEBELUM BI'TSAH MAKKAH[1]

Makkah terletak di sebuah perut jurang dan dikelilingi oleh gunung-gunung dari semua arah. Di arah timur terbentang Gunung Abu Qubais, dan di arah barat dibatasi oleh Gunung Qaiqa'an. Kedua gunung tersebut membentang dengan bentuk bulan sabit dan mengapit bangunan Makkah. Daerah dataran rendah dikenal dengan nama Batha', dan di situlah terletak bangunan *Baitul Atiq* atau yang lazim disebut dengan nama Ka'bah, yang dikelilingi oleh kompleks pemukiman orang-orang Quraisy. Dan daerah dataran tinggi dikenal dengan nama Al-Ma'la. Sementara di dua ujung gunung yang mirip bulan sabit tersebut berdiri pemukiman sederhana milik orang-orang yang seperti kaum Quraisy. Akan tetapi, sebenarnya mereka bukan orang-orang Quraisy yang modern, kaya, dan punya kedudukan. Mereka adalah penduduk dusun yang miskin dan suka berperang.

Tali hubungan keturunan nasab antara suku Quraisy dan suku Kinanah yang tinggal di dekat Makkah, memberikan iklim dan posisi yang strategis bagi Makkah. Dan hubungan keturunan nasab tersebut juga diperkuat dengan adanya persekutuan. Orang-orang dari suku Ahabis yang tinggal di dekat Makkah juga menjadi sekutu suku Quraisy. Merekalah yang bertugas menjaga keamanan rombongan kafilah Makkah. Persekutuan tersebut meliputi kabilah-kabilah yang bergerak di bidang perniagaan, mulai dari yang berada di Makkah sampai ke Syiria, Iraq, dan Yaman. Orang-orang Quraisy memberi upah atau gaji tertentu kepada mereka, dan para pemimpin mereka ikut memiliki andil dalam usaha perdagangan mereka. Inilah yang disebut dengan

---

[1] Kutipan ini saya simpulkan dari bagian IV kitab *Al-Mufshil fi Tarikh Al-Arab,* oleh Dr. Jawwad Ali, dan dari kitab *Makkata fi Ashri Ma Qabla Al-Islam,* oleh Sayid Ahmad Abul Fadhal Audhullah, penerbit Dar Al-Malik Abdi Al-Aziz, tahun 1401 Hijriyah atau 1981 Masehi.

istilah *ilaf* yang dicetuskan oleh Hasyim bin Abdu Manaf. Bahkan, Hasyim bin Abdu Manaf ikut mendapatkan penghasilan atas hak perniagaan di dalam wilayah-wilayah kekuasaan Romawi dan Persia berkat adanya kesepakatan dengan penguasa setempat, terjalinnya perjanjian damai bersama mereka, dan keberaniannya menyaingi dua kekuatan raksasa tersebut.

Ekonomi Makkah ditopang oleh sektor perniagaan. Sektor industri kerajinan hanya berskala sangat kecil. Yang paling menonjol ialah industri kerajinan pembuatan senjata, seperti: tombak, pedang, baju besi, anak panah, dan pisau. Sementara industri kerajinan barang pecah-belah dan perkayuan dikelola oleh keluarga tertentu. Sumber-sumber ekonomi lain yang cukup terkenal ialah sektor peternakan. Akan tetapi, betapa pun perniagaan merupakan tulang punggung ekonomi Makkah. Sistem *ilaf* dan adanya perjanjian-perjanjian damai merupakan faktor kemajuan Makkah. Masuknya banyak modal ke Makkah adalah karena beralihnya perdagangan lokal ke perdagangan antara negara. Konflik yang berlangsung antara Romawi dan Persi juga ikut membantu berkembangnya jalur perdagangan lewat laut, sebagai ganti jalur perdagangan lewat darat antara Iraq dan Syiria. Barang-barang yang diangkut dari India ke Yaman juga sampai ke Makkah dan Syiria. Beberapa rombongan kafilah besar memberikan banyak penghasilan kepada penduduk Makkah dalam bentuk saham, sesuai dengan kemampuan mereka.

Begitulah rupanya, sektor perniagaan yang maju ikut membantu mempererat tali hubungan sosial penduduk Makkah selain oleh ikatan berbagai kepentingan juga oleh ikatan hubungan kekerabatan. Akan tetapi, persekutuan tersebut tetap tidak dapat menghalangi munculnya golongan masyarakat yang kaya, golongan masyarakat yang sedang, dan golongan masyarakat yang miskin. Harta yang banyak sudah barang tentu berada di tangan orang-orang kaya yang menguasai aktivitas perdagangan dan yang menjalankan praktek riba terhadap orang-orang yang membutuhkan. Mereka juga ikut mengembangkan sektor pertanian di wilayah Tha'if yang letaknya bertetangga dengan Makkah. Bahkan, di antara para hartawan Makkah ada yang hidupnya terlalu mewah karena untuk makan saja mereka menggunakan bejana-bejana yang terbuat dari emas dan perak. Sementara mayoritas penduduk Makkah adalah orang-orang miskin.

Arus perdagangan di Makkah terkadang menggunakan jalur laut, di samping jalur-jalur darat. Dikarenakan tidak memiliki armada laut, mereka terpaksa menggunakan perahu-perahu sewaan milik bangsa Ethiopia untuk

menyeberang ke negara tersebut. Sementara perahu-perahu milik bangsa Romawi semula dapat mengantarkan mereka ke Pelabuhan Sya'ibah. Namanya diubah menjadi Jeddah pada zaman Khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.*

Dari Ethiopia kaum Quraisy mengimpor barang-barang dagangan berupa aneka minyak wangi, kulit binatang, bulu ternak, rempah-rempah, dan budak negro. Dari Syiria mereka mengimpor gandum, tepung, minyak, dan khamar. Dari India mereka mengimpor emas, batu-batu mulia, gading gajah, kayu cendana, rempah-rempah, hasil tenunan sutra, kapas, katun, minyak za'faran, dan bejana-bejana yang terbuat dari perak, timah, dan besi. Sementara komoditas yang mereka ekspor adalah minyak, kurma mentah; bulu, rambut, dan kulit binatang, serta minyak samin.

Betapa pun kegiatan perdagangan itu membutuhkan stabilitas keamanan. Dalam hal ini kaum Quraisy menggunakan cara yang halus, bukan dengan menggunakan kekuatan atau kekerasan buat menjamin keamanan perdagangan, terutama ke jalur luar. Sebelum Islam, orang-orang Quraisy tidak terlibat dalam peperangan-peperangan, kecuali dalam empat kali peperangan kecil. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat menyaksikan Perang Fijjar yang terakhir ketika beliau berusia dua puluh tahun. Dalam pertempuran itu kaum Quraisy ternyata tidak mampu mengalahkan orang-orang badui.

Salah satu faktor yang membantu terciptanya stabilitas keamanan ialah keberadaan Ka'bah sebagai tempat orang-orang Arab dari berbagai penjuru menunaikan ibadah haji atau upacara-upacara tradisional. Letak tempat bersejarah tersebut dikelilingi oleh sebanyak tiga ratus enam puluh patung berhala. Sebagiannya diangkut oleh Amr bin Luhay Al-Khaza'i –orang yang pertama kali mengubah agama Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam*– dari Syiria, seperti berhala *habl.* Sebagian dibuat di tempat dan sebagian lagi tidak dibuat, tetapi merupakan batu, seperti berhala *usaf* dan *na'ilah.*

Posisi Makkah sebagai pusat ibadah atau upacara-upacara tradisional bagi orang-orang Arab membuat kaum Quraisy sangat dihormati dan mampu melestarikan sistem perjanjian *ilaf* dengan suku-suku lain serta kelancaran perdagangan mereka. Kehormatan Makkah merupakan jasa Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam.* Makkah adalah tanah suci atau tanah haram yang tetap aman sampai lahirnya Islam yang semakin memperkuat kesucian serta kehormatannya. Dan yang menganggap suci Makkah tidak hanya penduduk setempat

saja, melainkan juga seluruh penduduk yang tinggal di wilayah Semenanjung Arabia. Rumah-rumah berhala dan tempat bersejarah lainnya, seperti *Bait Dzulkhalashah, Bait Shan'a, Bait Ridha'*, dan *Bait Najran* tidak ada satu pun yang sanggup menyaingi Ka'bah. Bahkan, ekspedisi Abrahah yang dikirim dengan membawa misi untuk memindahkan pelaksanaan ibadah haji atau upacara tradisional ke *al-qalis* yang ia bangun di wilayah Shan'a tidak berhasil, menyusul kegagalan rombongan militer yang menyerang Makkah pada tahun 570 Masehi.

Kendatipun ada cerita tentang penduduk kuno Makkah, yakni suku Jarhum dan suku Khaza'ah, namun cerita tentang kaum Quraisy yang paling populer dan menarik untuk dibicarakan. Cerita-cerita tentang kaum Quraisy patut untuk menjadi obyek penelitian sejarah karena bukan merupakan cerita dongeng. Terlebih setelah Qushay bin Kilab mengumpulkan kabilah-kabilah Quraisy dan memberi mereka kekuasaan untuk mengurus segala sesuatu di Makkah, sedangkan peristiwa itu terjadi pada paruh pertama kurun abad XV Masehi. Ini bertepatan dengan lahirnya sejarah politik dan budaya jahiliah yang baru meningkat seratus lima puluh tahun sebelum munculnya Islam.

Makkah yang pada waktu itu berada dalam kekuasaan suku Khaza'ah, seperempat wilayahnya lalu dibagi-bagikan di antara kaum Quraisy. Mereka kemudian mulai membangun pemukiman tersendiri bagi mereka dengan sebuah batu di dalam tanah haram. Padahal, sebelumnya tempat tersebut merupakan sebuah daerah berpohon-pohon yang tidak ada bangunannya sama sekali. Pohon-pohon tersebut dianggap suci sehingga tidak ada yang berani menebangnya. Namun, setelah Qushay menebangnya, orang-orang pun baru berani menebangnya. Selanjutnya, Qushay mengatur Makkah. Ia membagi tugas dan kewajiban kepada putra-putranya, yaitu tugas sebagai *hijabah* (penjaga pintu Ka'bah), *siqayah* (pemberi minum air Zamzam dan mengisi tempat-tempat air bagi orang-orang yang datang untuk melaksanakan haji atau upacara-upacara tradisional), *rifadah* (memberi jamuan bagi mereka), *liwa'* (pemegang panji), dan *nadwah* (pemimpin di *Dar An-Nadwah*, tempat berkumpul orang-orang Quraisy untuk memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi dan upacara-upacara yang mereka anggap sakral). Qushay menjadikan *Dar An-Nadwah* sebagai tempat tinggalnya sendiri. Ia membangun pintunya tembus atau berhubungan langsung dengan Masjid Ka'bah. Di *Dar An-Nadwah* itulah orang-orang Quraisy mengadakan musyawarah dalam masalah-masalah yang menyangkut perdamaian dan peperangan. Dan di tempat itu pula mereka melangsungkan upacara akad nikah dan berbagai

kegiatan muamalah. *Dar An-Nadwah* adalah rumah permusyawaratan sekaligus rumah pemerintahan yang diatur oleh beberapa orang tokoh terkemuka yang sangat disegani di Makkah. Jarang sekali di antara mereka yang berusia kurang dari empat puluh tahun. Secara tradisi masyarakat sangat terikat dengan perintah-perintah yang dikeluarkan dari *Dar An-Nadwah*. Di sana tidak ada undang-undang tertulis. Pada waktu itu di Makkah juga tidak ada yang disebut pemimpin, penguasa, atau raja. Pemilihan anggota *Dar An-Nadwah* dilakukan tidak dengan cara undian, tetapi dengan ketentuan tradisi. Seorang kepala suku haruslah orang yang dipandang pantas memimpin anggota sukunya. Qushay meminta jatah sepuluh persen kepada para pedagang lain yang datang ke Makkah, dan hal itulah yang menjadi salah satu sumber kekayaan di Makkah. Perintah Qushay di tengah-tengah kaum Quraisy merupakan doktrin agama yang harus ditaati karena keutamaan, kemuliaan, dan wibawanya.

Kelompok orang-orang penting tersebut sangat gigih dalam menjaga ideologi, adat istiadat, serta tradisi-tradisi yang berlaku demi mengukuhkan hak-hak yang mereka dapatkan secara turun-temurun, demi mempertahankan status sosial mereka, dan demi memelihara kepentingan-kepentingan ekonomi mereka. Semua itu akan terwujud jika didukung oleh situasi keamanan yang kondusif dan persatuan penduduk Makkah. Dan itulah yang mendorong mereka sangat keras melawan Islam sewaktu pertama kali muncul. Bagi mereka, Islam merupakan ancaman yang sangat serius terhadap keutuhan kaum Quraisy. Oleh karena itulah, mereka sangat marah dan mengancam keras ketika kaum Muslimin melakukan hijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah.

Anak cucu keturunan Qushay telah melakukan upaya-upaya penting yang selain dapat mengantarkan kemajuan Makkah, sekaligus juga memperkokoh kedudukan, kemuliaan, kehormatan, dan kekuasaan mereka. Jika kita menengok keberhasilan yang telah mereka capai, harus diakui bahwa hal itu adalah atas jasa Qushay. Dialah yang telah menyatukan kaum Quraisy, memberi mereka tempat tinggal di Makkah, dan mengatur semua urusannya. Sepeninggalan Qushay, putra-putranya cukup mengendalikan tugas-tugas yang penting saja. Hasyim bin Abdu Manaf bertugas mengelola perjanjian *ilaf* sambil memperluas jaringan perdagangan dari yang berskala lokal di sekitar Makkah sampai ke skala perdagangan antar negara. Ia berusaha menggali sejumlah sumur untuk melayani kaum Quraisy dan sekaligus orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Muththalib, adik Hasyim, dikenal sebagai orang yang tekun beribadah, menyuruh meninggalkan perbuatan-

perbuatan zalim, dan menganjurkan akhlak-akhlak yang mulia. Sementara Abdul Muththalib bin Hasyim dikenal sebagai si Pemurah hati karena sifatnya yang dermawan sehingga ia dipuji dan disukai oleh banyak orang. Dialah yang terkenal menggali Sumur Zamzam. Sumur inilah yang menyedot air sumur-sumur lain karena sumbernya yang sangat deras dan rasanya yang lebih segar daripada sumur-sumur lainnya di Makkah. Sebelum menggali Sumur Zamzam ini, putra-putra Qushay harus mengambil air dari sumur-sumur lain yang terletak di luar Makkah.

Di kalangan kaum Quraisy, Abdul Muththalib bukanlah orang kaya dan pemimpin satu-satunya di Makkah. Akan tetapi, hubungannya dengan segala urusan Ka'bah dan tugasnya sebagai orang yang memberikan pelayanan kepada orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji menempatkan ia dalam daftar tokoh terkemuka Makkah. Dialah yang berbicara langsung dengan Abrahah ketika penguasa lalim itu hendak memerangi Makkah yang terakhir kalinya.

Menjelang kelahiran Islam, tugas-tugas mengurus Ka'bah dipegang oleh Abu Thalib bin Abdul Muththalib. Akan tetapi, pada waktu itu ia sama sekali tidak punya harta untuk mengurusnya. Terpaksa ia berhutang kepada adiknya, Abbas bin Abdul Muththalib, sebanyak sepuluh ribu dirham. Ketika merasa tidak sanggup membayar hutang sebesar itu, tugas mengurus Ka'bah tersebut oleh Abu Thalib lalu diserahkan kepada Abbas bin Abdul Muththalib.

Begitulah sesungguhnya keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara turun-temurun memiliki status sosial tersendiri di Makkah menjelang lahirnya Islam, kendatipun status ekonomi mereka sedang-sedang saja. Bahkan, berada di bawah level para saudagar Makkah. Menjelang kelahiran Islam, kekayaan menumpuk pada keluarga besar bani Abdu Syams, keluarga besar bani Naufal, dan keluarga besar bani Makhzum.

Di kalangan kabilah-kabilah Quraiy terjadi konflik untuk memperebutkan kekuasaan atas Makkah. Konflik itu mulai muncul di kalangan putra-putra Qushay sendiri sehingga mengakibatkan mereka terbagi menjadi dua kubu Muththalib, yakni antara keluarga besar Abdu Manaf berikut sekutu-sekutunya yang terdiri dari bani Asad bin Abdul *Uza*, bani Zahrah, bani Tamim, dan bani Al-Harits bin Fahr dengan keluarga besar Abdud Dar berikut sekutu-sekutunya yang terdiri dari Sahm, Jumh, Makhzum, dan Ady.

Di dalam satu keluarga pun terkadang juga timbul konflik dan pertentangan, seperti yang terjadi antara Umayyah bin Abdu Syams dengan pamannya sendiri, Hasyim bin Abdu Manaf. Konflik itu bahkan menurun pada kedua putra mereka, yakni Harb bin Umayyah dengan Abdul Muththalib bin Hasyim. Menjelang lahirnya Islam, stabilitas keamanan di Makah terbantu oleh adanya beberapa pemimpin setempat yang berseberangan dengan para pemimpin Madinah yang menyulut terjadinya perang saudara. Inilah salah satu alasan yang mendorong timbulnya perlawanan keras dari orang-orang Quraisy terhadap dakwah Islam.

Pada periode kerasulan, tokoh-tokoh yang sangat menonjol di Makkah ialah Al-Aswad bin Al-Muththalib dan Al-Aswad bin Abdu Yaguts Az-Zuhri. Keduanya merupakan tokoh terkemuka pada zaman jahiliah yang suka menghina Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya.

Di antara pemimpin Makkah pada waktu itu ialah Abu Jahal, Al-Harits, dan Amr. Mereka adalah putra-putra Al-Mughirah bin Hisyam Al-Makhzumi. Abu Jahal dan Amr adalah dua orang yang terkenal sangat memusuhi Islam dan menghalang-halangi orang-orang yang ingin bergabung dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan, Abu Jahal juga suka menyiksa orang-orang Islam yang tertindas.

Di antara mereka ialah Hakim bin Hizam bin Khuwailid, Al-Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah, dan Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, seorang hartawan yang sombong dan gemar menghina Islam dengan berbagai cara yang licik.

Di antara mereka ialah Abu Umayyah alias Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams, seorang yang selalu memusuhi Islam dan menindas kaum Muslimin.

Di antara mereka ialah Amr bin Abdu Wudd Al-Amiri, seorang pasukan penunggang kuda yang cukup terkenal.

Di antara mereka ialah Suhail bin Amr yang mewakili kaum Quraisy dalam peristiwa perdamaian di Hudaibiyah.

Di antara mereka ialah Al-Harits bin Qais bin Ady As-Sahmi, salah seorang yang suka memperolok-olok Islam serta para pemeluknya.

Di antara mereka ialah Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams.

Di antara mereka ialah Abu Sufyan Shakhar bin Harb yang terkenal sebagai pengawal kafilah dagang kaum Quraisy ke luar negeri sekaligus seba-

gai panglima perang di Makkah. Ia sangat memusuhi Islam. Barangkali ia adalah salah seorang yang sangat keras kepala, tidak mau masuk Islam. Buktinya, ia baru masuk Islam pada waktu peristiwa Penaklukan Makkah.

Di antara mereka ialah Abdul Uza bin Abdul Muththalib, salah seorang hartawan dan pemimpin teras Makkah yang sangat gigih menghalang-halangi dakwah Islam.

Dan di antara mereka ialah Abu Lahab, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, salah seorang gembong Makkah yang sikapnya selalu memusuhi Islam.

Mereka itulah para pembesar kuat yang menghadang dakwah Islam dan melancarkan permusuhan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya sehingga beliau menghadapi kesulitan di Makkah.

Sementara para pembesar Makkah yang masuk Islam atau yang membela Islam pada periode Makkah adalah Abu Thalib, Hamzah, Al-Abbas (ketiganya putra Abdul Muththalib), Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Umar bin Al-Khaththab.

Kehidupan Keagamaan di Makkah[2]

Hajar dan putra yang tengah disusuinya adalah orang pertama yang tinggal di Makkah. Kemudian, menyusul Jarhum. Hajar tinggal tepatnya di dekat Sumur Zamzam. Selanjutnya, Ibrahim *Alaihis-Salam* membangun Ka'bah sebagai rumah pertama yang digunakan untuk menyembah Allah. Ibrahim *Alaihis-Salam* adalah seorang rasul atau utusan yang menyerukan akidah tauhid. Seharusnya suku Jurhum ikut pada aliran Ibrahim untuk menjaga kesempurnaan akidah tauhid bagi generasi pertama di Makkah yang datang sesudah pembangunan Ka'bah.

Nampak jelas bahwa akidah tauhid yang ada dalam jiwa manusia mengalami distorsi dan beralih pada penyembahan terhadap patung-patung berhala. Beberapa kitab sejarah mengisyaratkan bahwa hal itu adalah akibat

---

[2] Tulisan ini saya simpulkan dari kitab *Masa'il Al-Jahiliyah Al-Lati Khalafa Fiha Rasulullah Ahla Al-Jahiliyah* oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang diulas oleh Mahmud Syukri Al-Alusi, dan dari bagian, VI kitab *Al-Mufshil fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam* oleh Dr. Jawwad Ali, dan dari kitab *Metodologi Inda Al-Arab* oleh Mahmud Sulaim Al-Hut. Dua sumber yang terakhir bertentangan dengan akidah Islam karena terpengaruh oleh kajian-kajian orientalis dalam masalah wahyu dan nubuat.

pengaruh yang dibawa oleh Amr bin Luhayyi Al-Khaza'i yang telah memboyong patung-patung berhala dari Syiria ke Makkah, bahkan ia menyerukan manusia untuk menyembahnya. Nampak jelas pula bahwa ajaran-ajaran Ibrahim pada zaman Amr bin Luhayyi Al-Khaza'i sangat lemah pengaruhnya dalam jiwa manusia. Lambang-lambang agama telah hilang. Dari sini muncul kesediaan mereka menerima ajaran syirik dan akidah-akidah batil yang terkait dengannya.

Itulah yang digambarkan oleh para ahli sejarah yang ceritanya sering saling bertentangan satu dengan yang lain. Namun, yang jelas bahwa Amr bin Luhayyi Al-Khaza'i telah menciptakan tradisi dan ideologi di Makkah yang bertentangan dengan agama yang benar, dan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kalau beliau pernah bermimpi melihat Amr bin Luhayyi Al-Khaza'i tengah menarik-narik ususnya sendiri di dalam neraka. Ia adalah orang pertama yang mengharamkan punggung binatang ternak, tidak boleh dibebani oleh sesuatu apa pun dan tidak boleh ditahan dari tempat penggembalaan, tidak boleh terkena air, dan juga tidak boleh dinaiki oleh siapa pun karena sudah dinazarkan untuk berhala.[3] Hal itu jelas merupakan perbuatan yang tidak direstui oleh Allah sekalipun tidak disertai niat nazar untuk berhala. Dan jika disertai dengan nazar untuk berhala, maka hukumnya adalah syirik.

Pernyataan para ahli sejarah tersebut harus dikonfirmasikan pada dasar sejarah yang menyatakan bahwa Amr bin Luhayyi Al-Khaza'ilah yang mempengaruhi terjadinya distorsi pada akidah yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam*, dan yang menyebarkan ajaran syirik di tengah-tengah penduduk Makkah atau di luar Makkah.

Sesungguhnya sumber paling tepercaya yang menjelaskan ideologi-ideologi jahiliah adalah Al-Qur'an Al-Karim yang berdebat secara relijius dengan orang-orang musyrikin dan menghancurkan keyakinan-keyakinan mereka. Di dalam Al-Qur'an Al-Karim Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang Arab musyrik itu sama menyembah tuhan-tuhan dengan alasan untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah sedekat-dekatnya, dan untuk memperoleh syafa'at di sisi-Nya.

---

[3] Diriwayatkan Al-Bukhari, seperti yang tercantum dalam *Fathu Al-Bari*, VI/547, dan, VIII/283.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ....

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'...." (Yunus: 18)

Mereka mengetahui Allah, tetapi mereka justru memohon syafaat atau pertolongan kepada-Nya dengan perantara tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.

... أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ....

"...Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?...." (Al-An'am: 19)

Mereka sama menyembah patung-patung berhala dengan keyakinan bahwa benda-benda tersebut adalah arwah, seperti yang dijelaskan oleh para tukang dongeng. Paham pemujaan terhadap berhala (paganisme) tersebut ada pada mereka secara turun-temurun. Setiap generasi baru mewarisinya dari nenek moyang mereka. Begitu seterusnya. Sepanjang waktu mereka taklid pada apa yang dianut dan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

... إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

"...Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka'." (Az-Zukhruf: 22)

Sikap taklid telah membutakan mereka untuk berani mengkritisi terhadap ideologi warisan peninggalan nenek moyang mereka, menggunakan akal yang sehat, dan berpegang pada bukti yang benar. Distorsi akidah inilah yang mengakibatkan timbulnya distorsi dalam ibadah, perilaku, dan pelaksanaan syariat. Amalan-amalan ibadah haji, misalnya, sudah dimasuki oleh paham pemujaan berhala paganisme. Patung-patung berhala sengaja dipasang di sekitar Ka'bah. Lalu orang yang sedang menjalankan thawaf berjalan di sekelilingnya, terkadang dengan telanjang. Orang-orang Quraisy tidak mau pergi ke Padang Arafah untuk wuquf, seperti yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, mereka cukup melakukannya di Muzdalifah. Mereka tidak mau membikin minyak samin, tidak mau membikin keju, tidak mau menambatkan domba atau sapi, tidak mau memintal bulu, dan tidak mau memasuki

rumah yang lantainya berupa lumpur atau tanah liat. Dan mereka mengharuskan kepada seluruh orang Arab untuk membuang bekal-bekal yang halal, jika mau memasuki tanah haram, dan juga menanggalkan pakaian-pakaian yang halal untuk diganti dengan pakaian-pakaian yang haram, baik dengan cara membeli, meminjam, atau meminta pemberian. Itulah yang harus mereka usahakan. Jika gagal mereka harus thawaf di Ka'bah dengan telanjang. Mereka juga mengharuskan hal itu kepada kaum wanita, meskipun tidak seketat pada kaum laki-laki. Begitulah mereka mengada-adakan dan mensyariatkan hal-hal yang tidak direstui oleh Allah, namun mereka mengaku telah menjalankan syariat nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam.*

Mereka menggambarkan Allah *Ta'ala* secara picik. Mereka menyelewengkan nama dan sifat-sifat Allah dari yang benar.

..وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ....

"...Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya...." (Al-A'raf: 180)

Mereka mengingkari beberapa sifat Allah, dan menamai-Nya dengan nama-nama yang tidak pantas atau dengan sesuatu yang menimbulkan makna yang keliru. Mereka menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang kurang; seperti bahwa Allah itu beranak dan membutuhkan makhluk. Mereka mengaku bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Dan mereka menganggap jin adalah sekutu-sekutu Allah.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ ....

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah,...." (Al-An'am: 100)

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki)." (An-Nahl: 57)

Mereka tidak percaya pada takdir, dan mengkambinghitamkan Allah atas hal itu.

...لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ ....

"...Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'...." (Al-An'am: 148)

Salah satu keyakinan mereka ialah mengingkari adanya hari kebangkitan kembali di akhirat nanti.

وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللهُ مَنْ يَمُوتُ ....

"*...Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'....*" (An-Nahl: 38)

Mereka menyembah Tuhan dan mendekatkan diri kepada berhala-berhala dengan mempersembahkan kurban-kurban dan mengajukan nazar-nazar bukan karena akhirat. Akan tetapi, untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka yang bersifat duniawi. Contohnya, untuk menambah harta benda, menolak kejahatan, dan menangkal bahaya dari mereka dalam kehidupan dunia. Hal itu karena mereka memang tidak punya pengetahuan sama sekali terhadap urusan akhirat. Selain orang-orang yang pada umumnya mengingkari adanya peristiwa kebangkitan kembali di akhirat, ada beberapa orang terdiri dari para penyair yang bodoh dan lainnya yang menyebut-nyebut tentang adanya peristiwa akhirat tersebut. Tidak ada cerita yang mengutip bahwa mereka membayangkan apa yang akan terjadi sesudah itu. Dan mereka mengembalikan semua bencana –termasuk kematian– yang terjadi kepada zaman atau masa.

وَقَالُوْا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ....

"*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'....*" (Al-Jatsiyah: 24)

Dalam hal ibadah mereka melakukan pengurangan dan penambahan-penambahan padanya hanya demi mengikuti kesenangan nafsu. Untuk ibadah haji, misalnya, mereka mengurangi wuquf di Arafah. Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan,

كَانَتْ قُرَيْشٌ وَمَنْ دَانَ دِيْنَهَا يَقِفُوْنَ بِالْمُزْدَلِفَةِ وَكَانَ يُسَمُّوْنَ الْحُمْسَ، وَكَانَ سَائِرُ الْعَرَبِ يَقِفُوْنَ بِعَرَفَاتٍ،فَلَمَّا جَاءَ الإِسْلاَمُ أَمَرَ اللهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتِيَ عَرَفَاتٍ ثُمَّ يَقِفُ بِهَا،ثُمَّ يَفِيْضُ مِنْهَا، فَذَالِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى:(ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ...)

"Kaum Quraisy dan para pengikutnya sama melakukan wuquf di Muzdalifah, dan mereka menyebutnya Al-Hams. Padahal, orang-orang Arab lainnya sama melakukan wuquf di Arafah. Ketika Islam datang, Allah menyuruh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk pergi ke Arafah dan melakukan wuquf di sana. Kemudian, bertolak dari tempat itu. Dan itulah makna firman Allah Ta'ala, ('Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)...')."[4] (Diriwayatkan Muslim di dalam *Shahih Muslim,* II/893-894, hadits no. 1219).

Termasuk hal itu, mereka beranggapan bahwa melakukan umrah pada bulan-bulan haji adalah salah satu kejahatan yang paling kejam di muka bumi.

Salah satu contoh, mereka memberikan tambahan pada ibadah ialah bersiul dan bertepuk tangan dalam Masjidil Haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ صَلاَتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan." (Al-Anfal: 35)

Contoh lain, mereka menyembelih hewan kurban untuk memuja-muja berhala. Mereka bersumpah demi *Lata* dan *Uzza*, dan mereka meminta hujan dengan perantara bintang-bintang.

Akhlak, adat-istiadat, dan tradisi mereka banyak yang dihancurkan oleh Islam. Contohnya, membangga-banggakan keturunan dan mencela hubungan sanak kerabat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَيَتْرُكُوْهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءِ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةِ.

"Ada empat tradisi jahiliah pada umatku yang tidak mereka tinggalkan, yakni membangga-banggakan keturunan, mencela hubungan sanak kerabat, meminta hujan dengan perantara bintang-bintang, dan meratap." (Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Fathul Al-Bari,* VII/156, dan Muslim dalam *Shahih Muslim,* II/644, hadits nomor 934)

Di antara tradisi ala jahiliyah ialah mereka menilai sebagian mereka dengan perbuatan ibu dan ayahnya. Mereka membangga-banggakan kekuasaan wilayah Masjidil Haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[4] Al-Baqarah: 199.

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." (Al-Mu'minun: 67)

Mereka memuja-muja dunia, harta, dan orang-orang yang kaya, seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,*

...لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْءانُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

"... 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha'if) ini?'" (Az-Zukhruf: 31)

Mereka menghina orang-orang miskin dan orang-orang yang lemah lainnya.

Di kalangan mereka terkenal marak berbagai macam praktek perdukunan.

Mereka meminta perlindungan dari jin karena takut padanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6)

Sebagian mereka ada yang sengaja membuat kerancuan-kerancuan dalam pelaksanaan manasik ibadah haji antara ala jahiliah dengan Islam, dan menciptakan syiar-syiar ritual yang lain untuk memberikan kesan bahwa sebenarnya ajaran-ajaran Islam itu berasal dari zaman jahiliah dengan hanya ada sedikit perubahan-perubahan dan tambahan-tambahan tatacaranya. Jadi akidah tauhid itu sudah pernah diserukan oleh para penyair zaman jahiliah, dan ibadah haji ke Ka'bah itu sudah ada sebelumnya. Begitu pula dengan menganggap suci bulan-bulan haram dan munculnya pikiran-pikiran yang membentuk opini bahwa takdir itu adalah pemaksaan. Terlebih kerancuan tentang ajakan untuk memiliki sifat keperwiraan, jujur, dermawan, dan pemberani.

Untuk bisa memahami semua itu dengan benar harus dengan mengakui wahyu serta kenabian. Agama Ibrahim telah meninggalkan ajaran, ibadah, dan nilai-nilai religius di Makkah dan sekitarnya, sebagaimana nabi-nabi

lain telah menyampaikan agama-agama yang benar kepada orang-orang Syiria di Semenanjung Arabia selama rentang sejarah mereka yang cukup panjang.

Pemahaman yang komprehensif terhadap Islam akan melahirkan keyakinan bahwa kedatangan Islam merupakan sebuah kekuatan yang menentang realitas pemikiran dan sosial yang muncul pada waktu itu. Jadi bukan meneruskan upaya-upaya yang telah ada sebelumnya. Realitas jahiliah yang diperangi Islam jauh lebih besar daripada yang diajak untuk berkompetisi.

Maksud orang-orang yang mengatakan[5] bahwa Islam merupakan perluasan, pengembangan, dan pantulan iklim pemikiran dan sosial di Makkah, sama dengan pernyataan Al-Qur'an adalah karya manusia, dan mengingkari wahyu serta kenabian.

Sesungguhnya perlawanan keras yang dihadapi oleh Islam di Makkah dan di seluruh pelosok Semenanjung Arabia pada umumnya telah menimbulkan kesulitan untuk menerima pemikiran yang menyatakan bahwa kedatangan Islam adalah untuk mewujudkan ambisi orang-orang Arab yang menginginkan adanya persatuan dan keadilan sosial.

Kesadaran terhadap persoalan-persoalan persatuan dan keadilan sosial sampai sekarang ini masih tetap sangat tipis dalam kehidupan manusia di berbagai pelosok negara yang sudah maju. Sebaliknya, kecenderungan terhadap kekuasaan, kezaliman sosial, dan pelanggaran kehormatan serta hak-hak manusia menjadi problem yang sangat pelik untuk bisa dipecahkan, terlebih yang berlaku di kalangan orang-orang Arab yang ketika menjelang kedatangan Islam masih kental dengan permusuhan dan konflik.

Hak-hak yang diperoleh manusia, seperti, hak untuk hidup, hak memiliki, hak berdemokrasi, hak kebebasan akidah, hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam masyarakat, hak memperoleh perlakuan yang sama di depan syariat dan hukum, serta hak-hak wanita, semua itu bukan merupakan buah hasil kompetisi sosial seperti yang terjadi dalam sejarah peradaban Barat. Akan tetapi, seseorang berupaya mendapatkan hak-hak

---

[5] Husain Marwat (wafat tahun 1987 M), *Konflik-konflik Materiil dalam Falsafah Arab Islam*, I/380. Ia menyatakan, "Sesungguhnya waktu itu Islam larut pada perubahan sejarah yang dituntut oleh jahiliah, disebabkan oleh adanya pertentangan-pertentangan materi yang tajam yang dialaminya." Maxiem Roudenson, *Kehidupan Nabi dan Problem Sosial yang Dihadapi Islam,* yang terbit di majalah *Deogin,* Paris, 1957. Lihat ulasan dan komentar Dr. Zainab Ridhwan, majalah *Al-Fikru Al-Arabi,* edisi 32, V, April 1983 Masehi, hal. 17-19. Membicarakan Islam, ia menyatakan, "Berdasarkan pengalaman sejarah, perubahan ideologi apa pun yang diinginkan oleh individu atau kelompok akan mengalami kegagalan jika tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan seluruh masyarakat."

tersebut lewat perantara syariat sebagai kekuatan yang tinggi dan absolut. Jika kemudian masyarakat-masyarakat Islam pasca periode khulafaurrasyidin mengalami kegagalan dalam mempertahankan hak-hak tersebut –bahkan muncul pengurangan serta permusuhan terhadap hak-hak manusia– itu adalah tanggung jawab manusia yang tidak sanggup memelihara kesadaran sebagai modal utama untuk mendapatkan hak-hak meraka yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi. Bukan menjadi tanggung jawab Islam itu sendiri.

Sifat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling tampan. Warna kulitnya putih bersih. Wajahnya bundar dan manis. Mulutnya lebar. Sepasang kelopak matanya indah. Rambutnya setengah keriting dan setengah lajur serta terurai sampai ke anak telinga, tetapi terkadang dibiarkan panjang sampai pada telinga dan leher, bahkan terkadang sampai ke pundak. Rambutnya hitam legam, hanya sedikit saja yang beruban. Ketika memasuki akhir usia dua puluh tahun, beberapa uban juga tumbuh pada kepala, pada bagian bawah mulut, dan pada sepasang pelipis. Pada saat itu warna rambutnya cenderung kemerah-merahan karena pengaruh minyak wangi.

Postur tubuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang; tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek. Bobotnya juga sedang; tidak terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Begitu pula dengan bentuknya; tidak terlalu kurus dan juga tidak terlalu gemuk. Dadanya lebar. Tangan dan sepasang telapak kakinya besar. Sepasang telapak tangannya halus dan selalu terbuka. Daging di sepasang tumitnya sedikit. Dan di bagian atas pundaknya yang sebelah kiri terdapat cap nubuat. Bentuknya merupakan sekumpulan rambut yang seperti beras.[6]

Sifat atau ciri-ciri fisik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang seperti itu jelas menunjukkan keindahan penampilan beliau dan kesempurnaan serta kemampuan untuk melakukan kewajiban-kewajiban besar yang

---

[6] Sulaiman Al-Audah, *As-Sirah An-Nabawiyyah fi As-Shahihain wa Inda Ibnu Ishaq* (Sirah Nabi dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dan Menurut Ibnu Ishak), sebuah kajian perbandingan pada periode Makkah (tesis program doktor dalam bidang sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Sa'ud, tahun akademis 1406/1407 Hijriyah, hal. 143-145). Sifat-sifat lain dikutip dari *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Riwayat-riwayat yang menerangkan tentang sifat tersebut sudah saya sesuaikan. Dalam meringkas riwayat-riwayat tersebut, saya mengambil dari sebuah tesis yang dipersiapkan oleh Adil Abdul Ghafur dengan bimbingan saya. Tesis ini mencakup pembahasan tentang riwayat-riwayat sirah pada periode Makkah.

harus dipikul. Melihat penampilan fisik tersebut, orang-orang yang memusuhi beliau sekalipun tidak punya alasan untuk mencela atau memberinya gelar-gelar yang tidak sopan. Hal itu belum ditambah dengan akhlak-akhlak beliau yang terpuji, anggota-anggota tubuhnya yang normal, dan indera-inderanya yang sehat. Secara fisik maupun psikis beliau adalah manusia yang sempurna.

Adapun sifat-sifat moral Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah seperti yang digambar oleh Al-Qur'an Al-Karim,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."[7]

Dengan mengkaji sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membaca hadits-hadits Nabi tentang sifat-sifat beliau, kita akan melihat sosok yang tawadhu' sekaligus berwibawa; yang pemalu sekaligus pemberani; yang dermawan, jujur, tidak sombong, dipercaya oleh manusia; zuhud terhadap kesenangan duniawi, jika datang kepadanya; tidak mengejar-ngejar urusan duniawi, jika ditinggalkannya; ikhlas karena Allah, fasih bicaranya, teguh pendiriannya, kuat akalnya, bagus daya pemahamannya, sayang kepada orang lain yang lebih tua maupun yang lebih muda, lembut sikapnya, halus perasaannya, suka memaafkan orang lain yang bersalah, tidak suka kekerasan, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan berani berkata yang benar.

Nabi Pilihan

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."[8] Yang ini adalah pilihan nubuat.

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari putra Ismail, memilih kaum Quraisy dari Kinanah, memilih bani Hasyim dari kaum Quraisy, dan memilih aku dari bani Hasyim."[9] Yang ini adalah pilihan nasab keturunan.

---

[7] *Shahih Muslim*, I/746.

[8] Al-An'am: 124.

[9] *Shahih Muslim*, XV/26 (dengan syarah An-Nawawi).

Dalam hadits shahih lainnya disebutkan,

"*Aku diutus dari kurun terbaik di antara kurun-kurun anak cucu Adam sampai pada kurun di mana sekarang aku berada.*"[10] Dan yang ini adalah pilihan waktu.

Para ulama ahli silsilah sepakat bahwa nasab keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai kepada Adnan. Kendatipun tidak ada satu pun hadits yang mengutip nasab keturunan beliau secara lengkap, namun beberapa hadits shahih menjelaskan sebagiannya. Orang yang mau mengamati perhatian dan antusiasme orang-orang Arab terhadap nasab keturunan mereka pada periode nubuat maupun sebelumnya, ia akan tahu bahwa silsilah nasab keturunan beliau yang sampai kepada Adnan tidak membutuhkan banyak dokumen. Yang penting para ulama ahli silsilah keturunan menyepakatinya, dan yang penting hal itu bisa diketahui dengan pasti pada periode tersebut.

Nasab keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang dikemukakan oleh para ulama ialah, "Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrat bin Ka'ab bin Lu'ayyi bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikata bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan."[11]

Sementara ibu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah Aminah bin Wahab, dari keluarga besar bani Zahrah.

Di depan Kaisar Hiraklius, Abu Sufyan mengakui ketinggian nasab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika ditanya oleh Hiraklius, "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Ia menjawab, "Di tengah-tengah kami, beliau adalah orang yang punya nasab keturunan yang baik." Mendengar jawaban tersebut Hiraclius menimpali, "Demikian pula dengan rasul-rasul lainnya. Mereka diutus di tengah-tengah nasab kaumnya."[12]

---

[10] *Shahih Al-Bukhari*, VI/566. Lihat *Fathu Al-Bari*, VI/574. Terdapat beberapa riwayat hadits yang menerangkan sekitar kesucian nasab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dari jalur Nabi Adam beliau tidak terkait dengan Habil dan Qabil yang terlibat dalam pertumpahan darah. Dan semuanya adalah hadits-hadits yang sangat dhaif. Jadi kita tidak perlu membahas hadits-hadits seperti itu. Cukup dengan hadits-hadits yang shahih saja.

Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, I/174-175, *Al-Maudhu'ah* oleh Ibnu Al-Jauzi, I/281-282, *Tarikh Damsyiq* (sirah), I/202-203, dan *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, VIII/165-166.

[11] *Shahih Al-Bukhari*, IV/238, Bab "Diutusnya Nabi", kitab Biografi Kaum Anshar, tanpa isnad. Dan Khalifat bin Khayyath, *Ath-Thabaqah*.

[12] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, I/31-32), kitab "Permulaan Wahyu".

Penggalian Sumur Zamzam

Keluarga besar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki banyak pengaruh di Makkah. Qushay –kakek Hasyim, dan Hasyim adalah kakek Abdullah ayah Nabi– adalah orang Quraisy yang sangat menonjol pada zaman itu. Dialah yang mengatur dan mengendalikan Makkah dengan cara mendirikan *Dar An-Nadwah* sebagai media pertemuan sekumpulan pemimpin suku Quraisy sekaligus sebagai tempat untuk mendistribusikan tugas-tugas *rifadah, siqayah, haji,* dan *liwa'* di antara kabilah-kabilah Quraisy.

Mereka dapat menjaga kedudukannya pada zaman Abdul Muththalib, yang terkenal berkat keberhasilannya menggali Sumur Zamzam yang selama berabad-abad masih tetap merupakan sumber mata air terpenting di Makkah. Sumber data-data pengetahuan kita tentang kisah penggalian Sumur Zamzam adalah seorang shahabat senior, yakni Ali bin Abu Thalib. Riwayatnya bisa dipercaya karena kedekatan kurunnya dengan peristiwa tersebut. Sangat boleh jadi Ali mendengar kisah itu langsung dari ayahnya yang juga mendengarnya langsung dari Abdul Muththalib. Sedangkan jalur pengutipan riwayatnya adalah sanad hasan kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* dari riwayat Ibnu Ishak.

Kesimpulan cerita Abdul Muththalib bahwa ia mengalami mimpi selama empat malam. Dalam mimpi itu ada yang menyuruhnya untuk menggali sumur tanpa menunjukkan di mana letaknya. Baru pada mimpi yang keempat kalinya ia ditunjukkan letak lokasi sumur yang harus digalinya, bahkan ditegaskan bahwa namanya adalah *Zamzam.*

Setelah Abdul Muththalib menggalinya, keluarlah air. Melihat hal itu orang-orang Quraisy berebut untuk ikut bersama Abdul Muththalib mendapatkan air. Akan tetapi, ia menolaknya. Untuk mengatasi perselisihan, mereka kemudian pergi ke seorang dukun dengan maksud untuk meminta keputusan. Namun, sebelum mereka sampai ke rumah si dukun, air yang ada pada Abdul Muththalib dan teman-temannya mendadak habis. Mereka lalu membatalkan niatnya, dan beralih mencari air di padang pasir. Ketika Abdul Muththalib dan teman-temannya melihat kuburan, lalu melakukan penggalian, memancarlah mata air di bawah telapak kaki unta betina milik Abdul Muththalib. Orang-orang lalu sama meminumnya. Mereka menganggap hal itu sebagai tanda bahwa Abdul Muththaliblah yang berhak atas Zamzam sehingga mereka pun menyerahkannya kepada Abdul Muththalib.

Peristiwa itulah yang memantapkan kedudukan bani Hasyim di Makkah.[13] Tentang beberapa atsar yang menyatakan bahwa Abdul Muththalib mendapati sumur tersebut secara kebetulan adalah riwayat yang tidak shahih.[14]

Meskipun demikian, berbilangnya sumber riwayat (Sa'id bin Al-Musayyab dan Az-Zuhri) bisa menopang kebenaran peristiwa sejarah sepanjang masalahnya tidak terkait dengan akidah atau syariat.

Nazar Abdul Muththalib

Disebutkan dalam sebuah riwayat shahih dari Abdullah bin Abbas bahwa ia mengatakan, "... Abdul Muththalib bin Hasyim pernah bernazar, jika dikaruniai sepuluh orang anak, ia akan menyembelih salah satu di antara mereka. Dan ketika nazarnya tersebut terpenuhi, ia lalu mengundi siapa yang harus disembelih. Celakanya, yang mendapat undian adalah Abdullah bin Abdul Muththalib, anak yang justru paling ia sayangi. Abdul Muththalib lalu berkata, 'Ya Allah, dia atau seratus ekor unta'. Setelah diundi antara Abdullah bin Abdul Muththalib dan seratus ekor unta, undian keluar untuk seratus ekor unta."[15]

Menurut keterangan dua riwayat yang mursal dari Az-Zuhri dan Abu Mujliz, nazar itu diucapkan ketika Abdul Muththalib sedang menggali Sumur

---

[13] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, I/131-134, Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 24-25. Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, I/93-95. Dan Al-Azraqi, *Akhbar Makkata*, II/44-46. Mereka semua mendapatkan riwayat dari jalur sanad Ibnu Ishak.

[14] Muhammad bin Habib, *Al-Manmaq,* 334 dari jalur sanad Abdul A'la bin Abu Al-Musawir, seorang perawi yang *matruk.* (*Taqrib At-Tahdzib,* 332)

Abdurrazaq, *Al-Mushannaf,* V/314, dari jalur sanad Az-Zuhri secara mursal. Dan riwayat-riwayat mursalnya Az-Zuhri itu sangat dhaif.

Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/15 dengan isnad yang mengandung kelemahan sampai kepada Abu Mujliz As-Sadusi (wafat tahun 109 H) karena adanya Khalid bin Khaddasy, seorang perawi yang jujur, namun sering melakukan kesalahan, dan juga dari jalur sanad Hisyam Al-Kalbi, seorang perawi yang *matruk.*

Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, I/134-136 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad.

Abu Ubaid, *Gharib Al-Hadits*, IV/26 berikut catatan pinggir dengan isnad yang hasan sampai kepada Sa'id bin Al-Musayyab yang tidak berani memastikan sanadnya sampai kepada Abdul Muththalib.

[15] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/239-240 dengan isnad yang shahih dan tokoh-tokoh perawi yang *tsiqah*. Ibnu Abu Syaibah, *Al-Mushannaf*, IV/1/55 dengan isnad lain yang shahih dari Ibnu Abbas. Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwatha'* mengetengahkan secara penuh sebuah riwayat yang berkaitan dengan fatwa Ibnu Abbas tentang nazar yang mirip dengan isnad lain dari Ibnu Abbas yang menguatkan riwayat Ath-Thabari. (*Al Muwatha'*, II/476)

Zamzam. Mendengar hal itu, ia merasa sangat kecewa kepada kaumnya.[16] Mengenai dalam rangka apa nazar tersebut diucapkan, terdapat beberapa jalur sanad lain. Akan tetapi, semuanya sangat lemah karena sumbernya adalah Al-Waqidi, Ibnu Abu Sabrah, dan lain sebagainya.[17]

Tidak ada satu pun riwayat shahih yang memastikan kapan Abdul Muththalib bermaksud memenuhi nazarnya, yakni menyembelih Abdullah putranya sendiri. Akan tetapi, sebuah riwayat dhaif dari jalur sanad Al-Waqidi menyebutkan bahwa hal itu dipenuhi lima tahun sebelum kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[18] Barangkali ini cocok dengan riwayat yang dituturkan oleh Musa bin Uqbah dari seorang shahabat bernama Hakim bin Hizam bin Khuwailid Al-Asadi, sepupu Khadijah. Ia mengatakan, "Aku dilahirkan tiga belas tahun sebelum tahun Gajah. Dan aku memasuki usia akil balig ketika Abdul Muththalib hendak menyembelih putranya, Abdullah."[19]

Peristiwa kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah digariskan oleh takdir Ilahi membawa anugerah bagi ayah beliau, Abdullah bin Abdul Muththalib. Allah rupanya berkenan menjaga kehidupan Abdullah dengan membatalkan keinginan ayahnya untuk menyembelihnya.

Perkawinan Abdullah dengan Aminah

Bukti sejarah menyatakan bahwa sesungguhnya Abdullah bin Abdul Muththalib menikahi Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilab. Bani Zahrah adalah bagian dari suku Quraisy. Abdul Muththalib menikah dengan Halat binti Wuhaib, dan Wuhaib adalah paman yang mendidik Aminah di rumahnya. Tidak ada riwayat shahih yang menceritakan tentang perkawinan tersebut secara detail karena pokok pembicaraan mengenai hal itu berkisar pada Hisyam Al-Kalbi, Abdul Aziz bin Imran, dan Al-Waqidi yang menurut para ulama ahli hadits mereka semua adalah para perawi yang *matruk*.[20] Akan tetapi, topik tentang perkawinan dan pertalian-

---

[16] *Mushannaf Abdurrazaq*, V/316-317. *Dalail An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, I/87. Keduanya berasal dari riwayat Az-Zuhri. Dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/84-85 dengan isnad yang hasan sampai kepada Abu Mujliz, tetapi mursal.

[17] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/88-89.

[18] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/482-483. Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XXIII/85. Dan Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/18. Lihat Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah*, I/337.

[19] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, II/112.

[20] Ath-Thabari, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, III/149; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/601; dan Abu Nu'aim, *Ad-Dala'il*, I/161 dari jalur sanad Abdul Aziz bin Imran. =

pertalian nasab keturunan sangat banyak sehingga tidak perlu sanad yang kuat.

Ada sementara kaum pendusta yang merangkai cerita sekitar Abdullah secara berlebihan dengan membubuhkan nuansa dongeng pada peristiwa kelahiran Nabi. Menurut mereka, seorang pelacur, atau seorang perempuan nakal, atau seorang dukun perempuan, atau seorang istri simpanan Abdullah merasa tertarik kepada Abdullah dan menggodanya karena ia melihat ada cahaya pada sepasang mata Abdullah. Abdullah meninggalkan wanita itu dan menemui Aminah istrinya. Ketika Abdullah kembali lagi kepada wanita tersebut, ia menolak dengan alasan karena cahaya pada sepasang mata Abdullah sudah hilang setelah ia bertemu dengan Aminah.[21]

Riwayat tersebut tidak jelas, baik segi sanad maupun matannya. Siapa yang membandingkan dengan membaca berbagai riwayat lainnya, ia akan tahu bahwa riwayat tersebut mengandung unsur kontroversial dalam menyebutkan siapa tokoh wanita yang menggoda Abdullah itu. Suatu kali disebutkan ia adalah wanita dari kabilah Khaitsamah. Kali yang lain disebutkan ia adalah wanita kabilah Asadiyah dari suku Quraisy bernama Qatilah. Dan kali yang lain lagi disebutkan ia adalah wanita dari kabilah Aduwiyah, namanya Laila. Demikian pula tentang keadaan Abdullah sewaktu ia bertemu dengan wanita tersebut. Suatu kali disebutkan bahwa Abdullah mengenakan pakaian yang lusuh. Dan pada kali yang lain disebutkan bahwa Abdullah mengenakan pakaian yang indah.[22] Betapa pun keragu-raguan seperti itu harus dibuang jauh-jauh dari kajian sirah yang serius.

Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/86, dari jalur sanad Hisyam Al-Kalbi; dan, I/94-95 dari jalur sanad Al-Kalbi dan Al-Waqidi.

Ibnu Asakir, *As-Sirah*, I/338-339 dari jalur sanad Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar, seorang perawi yang biasa meriwayatkan hadits mungkar. (*Lisan Al-Mizan*, V/259-260)

[21] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, III/149; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/601; dan Abu Nu'aim, *Ad-Dala'il*, I/161 dari jalur sanad Abdul Aziz bin Imran.

Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/86 dari jalur sanad Hisyam Al-Kalbi; dan, I/94-95 dari jalur sanad Al-Kalbi dan Al-Waqidi.

Ibnu Asakir, *As-Sirah*, I/338-339 dari jalur sanad Muhammad bin Abdul Aziz bin Imran Az-Zuhri, seorang perawi yang biasa meriwayatkan hadits mungkar. (*Lisan Al-Mizan*, V/259-260)

[22] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 44, Al-Baihaqi, *Dala'il*, I/105-106, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/95-96 dengan perantara Al-Waqidi dan Hisyam Al-Kalbi, kedua perawi yang *matruk*, dan I/97 dengan perantara Abu Yazid Al-Madani secara mursal walaupun sanadnya benar sampai kepadanya, dan Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/244-246 dengan isnad yang dhaif karena ada unsur tadlis dari Ibnu Juraij. Selain itu, di dalam sanadnya =

Abdullah Wafat

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sempat melihat ayahnya yang meninggal dunia di Madinah di rumah paman-pamannya keluarga besar Ady bin An-Najjar. Setelah menyelesaikan urusan dagang di Madinah dan ketika bersiap-siap hendak pulang ke Makkah, Abdullah jatuh sakit lalu meninggal dunia. Jenazahnya dikebumikan di sana. Tidak ada satu pun riwayat shahih yang menceritakan tentang peristiwa kematian ayah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu. Semua yang menceritakannya adalah riwayat-riwayat yang sangat dhaif atau riwayat yang mursal dan dhaif. Riwayat yang paling kuat ialah riwayat mursal dari Az-Zuhri. Ia mengatakan, "Abdul Muththalib menyuruh putranya tersebut membawakan dagangan kurma dari Madinah. Dan di sanalah Abdullah meninggal dunia. Dan Aminah melahirkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kamar Abdul Muththalib."[23]

Apa yang dikatakan Az-Zuhri tadi cocok dengan sebuah hadits yang diriwayatkan Qais bin Makhramah, seorang shahabat, yang menuturkan tentang kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia mengatakan, "Ayah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia ketika ibunya sedang mengandung Nabi."[24]

Itulah pendapat populer yang diunggulkan oleh Ibnu Ishak, Al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad.[25] Berbeda dengan pendapat Al-Kalbi dan Awanah bin Al-

---

juga terdapat nama Muhammad bin Umarah Al-Qarsyi yang tidak jelas data dan identitasnya, dan juga terdapat nama Muslim Az-Zanji, seorang perawi yang jujur, tetapi sering ragu-ragu.

Abu Nu'aim, *Ad-Dala'il*, I/107-108 dengan isnad yang dhaif karena lemahnya riwayat Maslamah bin Alqamah dari Daud bin Abu Hindun, dan juga karena Abdul Baqi bin Qani' adalah seorang perawi yang sering ragu-ragu dan selalu membuat kesalahan; dan, I/162-164 dari dua jalur sanad yang keduanya berporos kepada Muhammad bin Abdul Aziz dari ayahnya. Muhammad adalah seorang perawi yang suka meriwayatkan hadits mungkar, dan ayahnya juga tidak jelas.

[23] Abdurrazaq, *Mushannaf*, V/317 dengan isnad yang shahih sampai kepada Az-Zuhri. Akan tetapi, haditsnya mursal.

[24] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/605. Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Hakim atas syarat Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Sementara di dalam sanadnya terdapat nama Shadaqah bin Sabiq dan Al-Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah yamg mana Imam Muslim sama sekali tidak pernah meriwayatkan hadits mereka berdua. Dan tidak ada yang menganggap mereka sebagai perawi yang *tsiqah*. Selain Ibnu Hibban yang memang cenderung kurang peduli terhadap predikat tersebut.

[25] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 45; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/ 99-100.

Hakam. Menurut mereka, ketika Abdullah meninggal dunia, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berusia tujuh atau delapan belas bulan.[26] Sementara itu Al-Waqidi punya pendapat tersendiri mengenai usia Abdullah ketika wafat. Menurutnya saat itu ia berusia dua puluh lima tahun.[27]

Menurut pendapat yang juga populer, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan dalam keadaan yatim setelah ditinggal wafat oleh ayahnya. Kata Ibnu Katsir, "Predikat yatim ini menaikkan derajat beliau."[28]

Ada riwayat shahih yang menerangkan hal itu.[29] Dan itulah pendapat yang dianut oleh Al-Waqidi serta Ibnu Sa'ad. Ibnu Katsir dan ulama-ulama yang lain sepaham dengan mereka. Akan tetapi, kata As-Suhaili, "Menurut sebagian besar ulama, pada saat Abdullah meninggal dunia, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih dalam ayunan."[30]

Sepanjang ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan dalam keadaan sudah yatim, maka itulah yang harus dijadikan sebagai pedoman, kendatipun hal itu menyalahi pendapat banyak ulama.

Keyatiman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disinggung dalam Al-Qur'an Al-Karim,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu." (Ad-Dhuha: 6)

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Lahir pada Tahun Gajah

Berdasarkan riwayat yang shahih, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada hari Senin.[31] Dan berdasarkan riwayat paling kuat yang sampai kepada kita, sesungguhnya kelahiran beliau terjadi pada tahun Gajah.[32]

---

[26] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/100.

[27] *Ibid.*, I/99.

[28] Ibnu Katsir, *As-Sirah*, I/230.

[29] *Shahih Muslim*, III/1392.

[30] *Ar-Raudh Al-Anfi*, II/160.

[31] *Shahih Muslim*, VIII/52; *Sunan Abu Daud*, II/808-809; dan *Musnad Ahmad*, V/297-299.

[32] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/603 berikut isnadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas, tetapi mengandung *illat tadlis* Abu Ishak As-Subai'i. Hadits ini mu'an'an. =

Menurut Khalifat bin Al-Khayyath, itulah pendapat yang telah disepakati oleh para ulama.[33] Seolah-olah ia mengesampingkan ulama lain yang punya pendapat berbeda. Yang jelas, semua riwayat yang menyalahi riwayat tadi, sanad-sanadnya mengandung ilat. Menurut riwayat-riwayat tersebut, kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjadi sepuluh, atau tiga puluh, atau empat puluh tahun sesudah tahun Gajah.[34]

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada tahun Gajah. Hal itu dikuatkan oleh hasil kajian-kajian modern yang dilakukan oleh para peneliti Muslim atau oleh kaum orientalis yang menyatakan bahwa tahun Gajah itu cocok dengan tahun 570 atau 571 Masehi.[35]

Sesungguhnya peristiwa Gajah itu ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Karim,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ.

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat." (Al-Fiil: 1-5)

Nash Al-Qur'an itu menyajikan gambaran yang paling cermat tentang apa yang terjadi pada pasukan Abrahah. Hampir semua riwayat sejarah tidak bisa lepas dari keterangan Al-Qur'an, kecuali dalam bagian-bagian detail yang sangat kecil. Riwayat-riwayat tersebut ada pada Ibnu Abbas dan Ubaid bin Umair dari kalangan shahabat. Atau pada Qatadah (wafat tahun 117

Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, II/155 berikut isnadnya yang sampai kepada Qais bin Makhramah. Di dalam sanadnya terdapat nama Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah.

Kedua riwayat tersebut satu sama lain saling menguatkan, sehingga statusnya menjadi hadits *hasan li ghairihi*.

[33] *Tarikh Al-Khayyath* 53.

[34] Al-Baihaqi, *Dala'il*, I/78-79. Ibnu Asakir, *Tarikh Damsyiq*. (*As-Sirah*: I/54, 61)

[35] Jawwad Ali, *Al-Mufshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam*, IX/443,478.

H). Atau pada Ibnu Ishak (wafat tahun 151 H).[36] Rentang waktu antara mereka dengan peristiwanya, minimal adalah setengah abad bagi shahabat yunior. Barangkali mereka mendapatkan data-data dari para saksi peristiwa yang pada waktu itu masih hidup. Aisyah *Radhiyallahu Anha,* misalnya, mengaku melihat dua orang sais gajah yang buta sedang meminta-minta makanan kepada penduduk Makkah.[37] Atau keterangan seorang shahabat bernama Qayyast bin Asyim yang lahir beberapa tahun sebelum peristiwa kedatangan pasukan gajah ke Makkah. Ia mengatakan bahwa pada waktu itu oleh ibunya ia ditunjukkan sisa-sisa kotoran gajah pasukan Abrahah yang sudah berubah warna.[38]

Indikasi-indikasi historis yang sesuai dengan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada tahun Gajah sangat kuat. Menurut Ibnu Al-Qayyim yang didukung oleh Al-Qasthalani, Nabi lahir pada tahun Gajah pasca Peristiwa Gajah. Peristiwa tersebut merupakan momen bagi persiapan kejayaan Islam ketika Allah mengusir orang-orang Kristen Habasyah dari Ka'bah yang saat itu dikuasai oleh kaum musyrik Arab demi memuliakan rumah-Nya tersebut.[39]

---

[36] Keterangan detail tentang kedatangan Abrahah yang sumbernya adalah Ubaid bin Umair (*Walad fi Ahdi An-Nabiyyi Shallallahu Alaihi wa Sallam*), merupakan sumber paling dahulu yang sampai kepada kita dengan sanad yang dhaif karena di dalamnya terdapat nama Abu Sufyan alias Thalhah bin Nafi, seorang perawi *mudallis* yang meriwayatkan secara mu'an'an

Ibnu Abu Syaibah, *Al-Mushannaf,* XIV/284-285. Keterangan yang detail juga diriwayatkan Al-A'masy dari Thalhah. Sementara menurut para ulama ahli hadits, riwayat Al-A'masy dari Thalhah tersebut berasal dari shahifah yang sebagiannya hanya dia dengar saja, dan hal itu tidak ia nyatakan terus-terang. *Mizan Al-I'tidal* oleh Adz-Dzahabi, II/224; *Tahdzib At-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar, IV/224; dan *Ta'rif Ahli At-Taqdis* 33. Adapun riwayat Ath-Thabari sampai kepada Qatadah adalah riwayat yang hasan karena Yazid bin bin Zurai' mendengar langsung dari Sa'id bin Abu Arunah Qadim. (Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XXX/303-304) Ucapan Qatadah tersebut dikutipnya dengan sanad yang shahih dari jalur Muhammad bin Tsaur dari Mu'ammar dari Qatadah. (Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XXX/297-299) Sementara riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan yang lain, mencakup keterangan lafadz-lafadz dalam surat Al-Fiil. Akan tetapi, tidak menyinggung secara detail bentuk peristiwanya. (Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XXX/296)

[37] *Sirah Ibnu Hisyam,* I/57, dan *Tarikh Khalifat Al-Khayyath* 53 dengan sanad yang hasan.

[38] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,* V/589. Katanya, "Setahu saya hadits *hasan gharib* ini hanya berasal dari riwayat Muhammad bin Ishak."

Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* II/603, dan III/456. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim kendatipun ia tidak pernah meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Sementara di dalam sanadnya terdapat nama Al-Muththalib bin Abdullah, seorang perawi yang hanya bisa diterima saja."

[39] *Zad Al-Ma'ad,* I/76, dan *Syarah Al-Mawahib Al-Laduniyah,* I/130.

Para ulama ahli sejarah berbeda pendapat tentang tanggal kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Menurut Ibnu Ishak, beliau lahir pada tanggal dua belas bulan Rabi'ul Awwal.[40] Menurut Al-Waqidi, beliau lahir pada tanggal sepuluh bulan Rabi'ul Awwal.[41] Sementara menurut Abu Mi'syar As-Sanadi, beliau lahir pada tanggal dua bulan Rabi'ul Awwal.[42] Di antara ketiga perawi tersebut, Ibnu Ishak adalah yang paling *tsiqah.*

Ketika Aminah Mengandung Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ada beberapa kisah yang menceritakan tentang sifat Aminah saat mengandung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak pernah ada yang lebih ringan dan lebih mudah daripadanya. Konon pada waktu itu Aminah sedang tidur dan bermimpi melihat tanda-tanda kegembiraan tentang kedudukan tinggi anak yang sedang dikandungnya, lalu ia disuruh untuk memberinya nama *Muhammad.* Dan begitu bangun ia melihat lembaran terbuat dari emas yang berisi syair-syair supaya dibacanya. Akan tetapi, semua cerita tersebut tidak ada yang kuat.[43]

Beberapa riwayat yang dhaif juga menyebutkan versi yang beragam. Ada yang mengatakan, ketika lahir posisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersedekap sambil mendongakkan kepalanya ke langit.[44] Ada yang menga-

---

[40] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam,* I/171 tanpa isnad.

[41] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah,* I/100-101 berikut isnadnya sampai kepada Abu Ja'far alias Muhammad bin Ali Al-Baqir. Al-Waqidi memang mengetahui banyak tentang riwayat-riwayat peperangan. Akan tetapi, riwayat haditsnya ditinggalkan atau tidak dipakai.

[42] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah,* I/101. Lihat sekitar masalah perbedaan pendapat ini pada *Syarah Al-Mawahib Al-Laduniyyah,* I/130-131. Menurut para kritikus hadits, Abu Mi'syar juga seorang yang mengetahui banyak tentang riwayat-riwayat peperangan. Akan tetapi, riwayat haditsnya dhaif.

[43] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah,* I/98-99 dari jalur sanad Al-Waqidi, dan Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah,* hal. 21. Kendatipun sanadnya sangat bagus, tetapi di dalamnya terdapat nama Jahm bin Abu Jahm, seorang perawi yang dianggap majhul (tidak diketahui identitasnya) oleh Adz-Dzahabi sendiri. (*Mizan Al-I'tidal,* I/426)

As-Suyuthi, *Al-Khasha'ish Al-Kubra,* I/42. Lihat *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah,* I/106-107.

[44] Dari hadits panjang Halimah As-Sa'diyah tentang kisah penyusuan yang diriwayatkan Ibnu Ishak. Isnadnya dhaif, tetapi ada sebagian ulama ahli hadits yang menganggapnya kuat. Hadits ini tidak dikuatkan oleh riwayat-riwayat Al-Waqidi, seorang perawi yang *matruk.* (*Thabaqat Ibnu Sa'ad,* I/101-102) Hadits ini juga tidak dikuatkan oleh riwayat-riwayat mursal dari beberapa tabi'in generasi keempat tersebut. Mereka adalah Hassan bin Athiyah, Ishak bin Abdullah, dan Daud bin Abu Hindun karena mungkin sumber mereka sama. (*Thabaqah Ibnu Sa'ad,* I/102-103, dan Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah,* I/172)

takan bahwa beliau dilahirkan di bawah sebuah periuk dari batu dengan pandangan mata menatap ke langit.[45] Ada yang mengatakan, beliau lahir dalam keadaan sudah dikhitan.[46] Ada yang mengatakan, beliau sudah dikhitan oleh Malaikat Jibril *Alaihis-Salam.*[47] Ada yang mengatakan ia baru dikhitan oleh kakeknya, Abdul Muththalib, pada hari ketujuh, dan setelah diadakan selamatan, beliau lalu diberinya nama *Muhammad.*[48] Kendatipun

---

[45] Hadits-hadits tersebut mungkin mursal, seperti yang terdapat dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad,* I/102 dengan isnad yang hasan sampai kepada Ikrimah, dan seperti yang terdapat dalam *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, I/113 dari riwayat mursal Abu Al-Hakam At-Tanukhi, seorang perawi dari generasi tabi'in yang tidak diketahui identitasnya. (*Al Jarhu wa At-Ta'dil,* IX/308) Sementara di dalam sanadnya terdapat nama Abdullah bin Shalih, sekretaris Al-Laits yang terkenal jujur, tetapi sering membuat kesalahan, dan juga seperti yang terdapat dalam *Ad-Dala'il* oleh Abu Nu'aim, I/172 dengan sanad yang *mu'adhal.*

[46] Hadits-hadits yang menerangkan hal itu semuanya *ma'lul* karena adanya illat yang sangat parah sehingga tidak bisa dijadikan hujah karena sebagian besar mengundang kecurigaan. Yang dimaksud ialah hadits Al-Abbas (Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah,* I/103) yang dalam isnadnya terdapat nama Yunus bin Atha' Al-Makki, seorang perawi yang suka meriwayatkan hadits-hadits maudhu' sehingga riwayatnya tidak boleh dijadikan sebagai hujah. (*Mizan Al-I'tidal,* IV/428) Hadits Ibnu Abbas (*Al-Kamil* oleh Ibnu Ady, II/576) yang di dalam isnadnya terdapat nama Ja'far bin Abdul Wahid seorang perawi yang dicurigai sering meriwayatkan hadits dhaif. (*Mizan Al-I'tidal,* I/412) Hadits Anas bin Malik (Ath-Thabari, *Al-Mujam As-Shaghir,* II/145-146) yang di dalam isnadnya terdapat nama Sufyan bin Muhammad Al-Fazari, seorang perawi yang lemah. Juga terdapat nama Hasan bin Arafat, seorang perawi yang tidak dikenali identitasnya selain aliasnya, yakni Abul Fadhal Muhammad bin Abdullah Al-Burhani atau Nuh bin Muhammad, yang menurut Adz-Dzahabi riwayatnya dari Ibnu Arafah agak *maudhu'.* (*Mizan Al-I'tidal,* IV/279) Hadits Abu Hurairah (Ibnu Asakir, *Tarikh Damsyiq,* I/210) yang dalam isnadnya terdapat nama Muhammad bin Katsir Al-Qarsyi, seorang perawi yang lemah dan nama Ismail bin Muslim Al-Makki seorang perawi yang juga lemah karena adanya *illat inqitha'* (keterputusan) antara Hasan Al-Bashari dan Abu Hurairah. Dan hadits Ibnu Umar (Ibnu Asakir, *As-Sirah,* I/212) yang di dalam isnadnya terdapat nama Abdurrahman bin Ayyub Al-Hamshi dan Musa bin Abu Musa Al-Maqdisi yang tidak dikenali identitasnya, kecuali alias mereka saja, yakni Abdurrahman bin Ayyub As-Sukuni dan Musa bin Muhammad bin Atha' Al-Maqdasi. Yang pertama seorang perawi yang lemah, dan yang kedua seorang perawi yang *matruk.* (*Mizan Al-I'tidal,* II/549, IV/219-220, dan *Lisan Al-Mizan,* VI/127-129)

[47] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath,* II/57 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Abdurrahman bin Utaibah Al-Bashri dan Maslamah bin Muharib Az-Zayyadi, dua orang perawi yang sama-sama tidak dikenali identitasnya, kendatipun Ibnu Hibban menganggap mereka *tsiqah.* (*Tsiqah Ibnu Hibban,* V/452, dan; VII/490, dan *Mujma' Al-Zawa'id* oleh Al-Haitsami, VIII/210)

Kata Ibnu Katsir, "Hadits ini sangat *gharib.*" (*As-Sirah An-Nabawiyyah,* I/210)

Dan kata Adz-Dzahabi, "Hadits ini mungkar." (*As-Sirah An-Nabawiyyah* 8)

[48] Ibnu Abdul Barr, *Al-Isti'ab,* I/21-22). Kata Al-Hafizh Al-Iraqi, "Sanad hadits ini tidak shahih." (Asy-Syami, *Subul Al-Huda wa Ar-Rasyad,* I/420), karena di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Abdul Barr alias Muhammad bin Abu As-Sari yang sering ragu-ragu (*At-Taqrib* 504), dan Al-Walid bin Muslim perawi yang suka meriwayatkan hadits *tadlis.*

isnad pada riwayat yang terakhir tersebut sangat lemah, tetapi *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi mengatakan, "Hadits ini lebih shahih daripada hadits Al-Abbas yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir dalam keadaan sudah dikhitan.[49] Kegembiraan Abdul Muththalib yang dikarunia seorang cucu laki-laki yatim, lalu mengkhitani dan mengadakan upacara walimah. Menurut tradisi kaumnya, tidak memerlukan dalil. Dalam hal ini sudah ada beberapa riwayat, meskipun dhaif."[50]

Demikian pula terdapat beberapa riwayat *maudhu'* tentang terdengarnya hatif makhluk jin pada malam kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tersebarnya berita gembira atas kelahiran beliau, tumbangnya beberapa patung berhala di tempat-tempat penyembahan di Makkah,[51] bergetarnya istana Kisra, padamnya api abadi orang-orang Majusi, keringnya air Danau Sawat, dan terlihatnya serombongan pasukan berkuda dari Arab yang melintas di tepi Sungai Tigris dan menyebar di negara-negara Persi.[52]

Demikian pula terdapat riwayat-riwayat dhaif tentang orang-orang Yahudi yang mengabarkan malam kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,[53] tentang seorang pendeta bernama Isha yang biasa lewat di jalan

---

[49] *As-Sirah An-Nabawiyyah* 8. Lihat *Dala'il*, I/113 oleh Al-Baihaqi, yang meriwayatkannya dalam keadaan mursal dan dhaif oleh Abul Hakam At-Tanukhi .

[50] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/103 dari jalur Al-Waqidi, seorang perawi yang *matruk*.

Dala'il An-Nubuwwah oleh Al-Baihaqi, I/113; dan *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim, I/172-173 dengan sanad yang lemah karena di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Zakaria Al-Falabi, seorang perawi yang dhaif dan gurunya, Al-Jahdari, seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya. (Lihat *Tahdzib At-Tahdzib*, VII/313)

[51] Abu Bakar Al-Khara'ithi, *Hawatif Al-Jan*, nomor (18).

[52] Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 11-14, dari jalur sanad Ibnu Abu Dunya dan lainnya. Riwayat ini berkisar pada Abu Ayyub alias Ya'la bin Imran Al-Bajili dan Makhzum bin Hani' Al-Makhzumi yang tidak jelas biografinya. Kata Adz-Dzahabi, "Hadits ini mungkar dan gharib."

Ash-Shalihi, *Subul Al-Hadyi wa Ar-Rasyad*, I/429-432, dikutip dari *Hawatif Al-Jan* oleh Al-Khara'ithi, dari *Tarikh Ath-Thabari*, dari *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim, dan dari *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi.

[53] Diriwayatkan Al-Hakim (*Al-Mustadrak*, II/601-602) yang menganggapnya sebagai hadits shahih, namun tidak disetujui oleh Adz-Dzahabi. Menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Fathu Al-Bari*, VI/583, isnad hadits ini hasan. Sementara di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Ishak, seorang perawi *mudallis* yang tidak mau berterus-terang kalau ia pernah mendengar riwayatnya secara langsung. (*Ta'rif Ahli At-Taqdis*, hal. 51)

Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/162-163, dan dalam isnadnya terdapat nama Abu Ubaidah bin Abdullah, seorang perawi yang tidak jelas biografinya. Selain itu, ada riwayat lain dari Hassan bin Tsabit (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/147) dengan isnad yang tidak jelas. Riwayat Hassan mempunyai beberapan jalur sanad lain (*Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nua'im, I/86-89) dari jalur Al-Waqidi, seorang perawi yang *matruk*. Riwayat ini diperkuat oleh hadits Ibnu =

seraya mengabarkan kelahiran beliau,[54] dan tentang keterangan Al-Abbas, paman Nabi yang katanya melihat beliau dalam ayunan sambil berbicara sendiri dengan rembulan.[55]

Akan tetapi, juga ada beberapa riwayat tentang kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jalur sanadnya sampai kepada Al-Hasan, dan satu sama lain saling menguatkan. Di antaranya menyebutkan bahwa ketika sedang mengandung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Aminah melihat cahaya keluar darinya dan menerangi istana di Bashra, termasuk wilayah kekuasaan Syiria.[56]

Abbas dari jalur sanad Al-Waqidi juga. (*Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/159-160)

[54] Ibnu Asakir, *Tarikh Damsyiq*, I/344-346. Kata Ibnu Katsir, "Hadits ini gharib." (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/223) Kata Adz-Dzahabi, "Isnad hadits ini gugur disebabkan oleh adanya nama Al-Musayyab bin Syarik, seorang perawi yang *matruk.*" (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Adz-Dzahabi, I/6)

[55] Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/41. Katanya, "Ahmad bin Ibrahim Al-Halbi seorang perawi yang tidak dikenal identitasnya meriwayatkan hadits ini sendirian." Tentang Al-Halbi, Ibnu Abu Hatim mengatakan, "Aku tidak mengenalnya. Hadits-hadits yang diriwayatkannya adalah hadits maudhu' yang tidak memiliki dasar sama sekali. Bahkan, ia adalah seorang pendusta." (*Al Jarhu wa At-Ta'dil*, II/*40)*

Kata Ibnu Hajar, "Sanad hadits ini sangat lemah sekali." (*Al-Ishabah*, III/23)

[56] Diriwayatkan Ibnu Ishak. Ia berkata, "Aku mendapatkan cerita dari Tsaur bin Zaid, dari Khalid bin Ma'dan, dari beberapa shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka mengatakan, "Isnad hadits ini hasan." Mengingat para shahabat yang notabene sebagai orang-orang yang jujur, maka tidak ada masalah tanpa menyebut nama-nama mereka.

Kata Ibnu Katsir, "Isnad hadits ini sangat bagus dan kuat." (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/229) Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (*Al-Mustadrak*, II/600) Tidak perlu dipersoalkan *irsal* Khalid bin Ma'dan tentang beberapa orang shahabat, yakni Mu'adz, Abu Ubaidah, Abu Dzar, dan Aisyah *Radhiyallahu Anhum* karena ia mengaku masih sempat bertemu dengan tujuh puluh orang shahabat, dan Khalid adalah seorang perawi yang *tsiqah*. (*Tahdzib At-Tahdzib*, III/119)

Hadits tersebut diperkuat oleh hadits Urbadh bin Sariyah yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitabnya *Musnad Ahmad*, IV/127, dan diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, II/418 yang menganggapnya sebagai hadits shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* XVIII/252; Abu Nu'aim, *Al-Dala'il*, I/54; dan Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, I/556. Isnad hadits ini dhaif karena bertumpu pada Abdul A'la Ibnu Hilal As-Sulami, seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya. (*Al-Ikmal* 64) Lihat *Silsilah Al-Hadits Ad-Dhaifah* nomor 2058.

Hadits ini juga diperkuat oleh hadits Abu Umamah dengan isnad yang dhaif dari arah Al-Farj bin Fudhalah. Akan tetapi, itu adalah isnad ala Syiria yang merupakan riwayat terbaik. (*Musnad Ath-Thayalisi* nomor 2315, dan *Musnad Ahmad*, V/263) Lihat tentang Al-Farj, pada *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII/260-262.

Hadits tersebut masih juga diperkuat oleh beberapa hadits yang mursal dan *munqathi'*, namun tidak bisa mencapai derajat hadits shahih karena sumbernya sama. (*Ath-Thabaqah* oleh Ibnu Sa'ad, I/102)

Wanita-wanita yang Menyusui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

Berdasarkan riwayat shahih, wanita yang menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Tsaubiyah, budak Abu Lahab.[57] Dan paman beliau, Hamzah bin Abdul Muththalib adalah saudara sepersusuan dengan beliau.[58] Mengenai riwayat bahwa Halimah As-Sa'diyahlah yang menyusui beliau di rumah keluarga besar bani Sa'ad, adalah riwayat yang sudah sangat populer dalam kitab-kitab sirah, baik yang lama maupun yang baru. Dan penulis sirah paling dahulu yang menceritakannya ialah Ibnu Ishak (wafat tahun 151 H).[59]

Jika hadits Halimah As-Sa'diyah yang panjang dan terkenal tidak dianggap shahih oleh para ulama ahli hadits karena adanya ilat-ilat dari segi sanadnya, maka ada riwayat dari beberapa jalur sanad lainnya yang menya-

---

[57] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari*, IX/143)

[58] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, IX/140); dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, X/23-24.

[59] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/149-153, dan Abu Ya'la, *Al-Musnad*.

Ibnu Hibban, *Mawarid Ad-Dham'an* 512-513; Ath-Thabrani, *Al-Mujam Al-Khubra*, XXIV/212-215, Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah*, I/193-196, dan Al-Bushiri, *Ithaf Al-Khubrat*, IV/368-370 yang di dalam isnadnya terdapat nama Jahm bin Abu Al-Jahm dari Abdullah bin Ja'far. Jahm adalah seorang perawi yang tidak dikenal identitasnya (*Mizan Al-I'tidal* oleh Adz-Dzahabi, I/426), dan tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* selain Ibnu Hibban yang memberinya nama Jahm bin Abdurrahman. Ibnu Hibban memang dikenal suka bersikap seperti itu. (*Ats-Tsiqah*, IV/114) Abdullah bin Ja'far tidak pernah secara tegas mengatakan bahwa ia mendengar langsung dari Halimah As-Sa'diyah, kecuali yang diriwayatkan Ath-Thabrani. Akan tetapi, ia adalah seorang shahabat sehingga *irsal*-nya tidak perlu dipersoalkan. Namun, antara Jahm dan Abdullah bin Ja'far dapat melemahkan sanad, terlebih karena dalam sumber-sumber yang lain Abdullah bin Ja'far tidak pernah menegaskan bahwa ia mendengar langsung dari Halimah As-Sa'diyah. Para kritikus cenderung bersikap longgar dalam menganggap hasan sebuah hadits, meskipun dalam sanadnya mengandung banyak ilat.

Menurut Adz-Dzahabi, isnad hadits ini sangat bagus. (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 8) Dan menurut *Al-Hafizh* Ibnu Katsir, hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur sanad yang lain. Hadits ini adalah salah satu di antara hadits-hadits yang dikutip oleh para ulama ahli sirah (*As-Sirah*, I/228). Ibnu Abdul Barr juga menyebutkan bahwa hadits ini masyhur. (*Al Isti'ab Ma'a Al-Ishabah*, XII/261)

Hadits ini diperkuat oleh beberapa riwayat lain yang lemah dari hadits Ibnu Abbas. (*Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, I/139-145), Ibnu Asakir, *As-Sirah*, I/384-388. Menurut Ibnu Asakir, hadits ini gharib sekali karena banyaknya lafadz yang keliru. Sementara Ya'qub bin Ja'far adalah seorang perawi yang tidak terkenal dalam riwayat ini. Hadits Halimah yang patut diperhatikan ialah yang berasal dari riwayat Abdullah bin Ja'far karena diperkuat oleh hadits Aslam Al-Adawi (Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/151-152), tetapi ia diriwayatkan dari jalur sanad Al-Waqidi, seorang perawi yang *matruk*.

takan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah disusui oleh Halimah As-Sa'diyah di rumah keluarga besar bani Sa'ad.[60]

Mukjizat Pembedahan Dada

Peristiwa pembedahan dan pembasuhan dada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjadi sebanyak dua kali.[61] Yang pertama sewaktu beliau masih kecil, pada usia empat tahun[62], ketika beliau masih bermain di kediaman keluarga bani Sa'ad.

Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim,* meriwayatkan tentang peristiwa pembedahan dada yang pertama dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang asyik bermain dengan anak-anak kecil didatangi oleh Jibril *Alaihis-Salam.* Tiba-tiba Jibril memegang dan membaringkan beliau, kemudian dibuangnya segumpal darah

---

[60] *Musnad Ahmad*, IV/184-185 dari hadits Utbah bin Abdul Masir, *Sunan Ad-Darami*, I/8-9, *Mustadrak Al-Hakim*, II/616-617, dan *Tarikh Damsyiq* oleh Ibnu Asakir (*As-Sirah* , I/376-377). Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ia juga menganggapnya shahih dalam *Tarikh Al-Islam* (*As-Sirah*, I/21). Al-Haitsami menganggap hasan isnad Imam Ahmad (*Mujma' Az-Zawa'id*, VIII/222). Al-Bushiri juga menganggap hasan sanadnya. Katanya, "Baqiyah adalah seorang perawi yang *tsiqah*, meskipun ia suka meriwayatkan hadits *tadlis*. Soalnya dalam beberapa isnad ia mengakuinya sendiri terus-terang, seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad." (*Ithaf Al-Khabrah*, IV/370-371) Al-Albani dalam kitabnya *Silsilah As-Shahihah* nomor 373 mengatakan seperti yang dikatakan oleh Al-Bushiri. Dan ia menambahkan, "Hadits ini diperkuat oleh banyak hadits." (Lihat *As-Silsilah As-Shahihah*, IV/59)

[61] Terdapat beberapa riwayat yang menceritakan peristiwa pembelahan dada yang ketiga kalinya, seperti yang diriwayatkan Abu Nu'aim Al-Ashbahani (*Dala'il An-Nubuwwah* hal. 69), dan oleh Ath-Thayalisi (*Minhat Al-Ma'bud fi Tartib Musnad At-Thayalisi Abu Daud*, II/ 96) cet. I tahun 1372 Hijriyah penerbit Al-Muniriyah Al-Azhar. Dalam sanad riwayat tersebut terdapat nama Abu Daud, seorang perawi yang *matruk*. Jadi riwayatnya dianggap gugur. As-Suyuthi juga mengetengahkan dua riwayat yang menerangkan peristiwa pembelahan dada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum beliau diutus dalam sebuah mimpi. (*Al-Khasha'ish Al-Kubra*, I/232)

[62] Yang menyebutkan umur beliau adalah Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/112. Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim Al-Ashbahani, hal. 49.

Menurut Al-Umawi dan Ibnu Abdul Barr, saat itu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia lima tahun. Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas (*Syarah Az-Zarqani ala Al-Mawahib Al-Ladduniyah*, I/150). Akan tetapi, Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Nu'aim mengetengahkan sebuah riwayat lain yang menyatakan bahwa pada saat itu beliau berusia sepuluh tahun lewat beberapa bulan (*Musnad Ahmad*, V/139), dan dalam isnad ini terdapat nama Mu'adz bin Muhammad bin Mu'adz dari ayahnya, keduanya adalah perawi yang tidak diketahui identitasnya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Al-Madini. (Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*, IV/44)

dari jantung itu seraya berkata, 'Ini adalah bagian yang menguntungkan setan pada dirimu.' Kemudian, dibersihkannya dalam sebuah bejana terbuat dari emas dengan air Zamzam. Setelah itu diletakkannya di tempatnya dan dijahitnya kembali. Anak-anak yang menyaksikan peristiwa itu segera berlari kepada ibu-ibu mereka seraya mengabarkan bahwa Muhammad dibunuh orang. Mereka segera mencarinya dan didapatinya Muhammad masih dalam keadaan pucat."

Kata Anas, "Aku melihat bekas jahitan itu di dada beliau."[63]

Sesungguhnya membersihkan bagian yang menguntungkan setan berarti mempersiapkan nubuat sejak dini, melindungi dari kejahatan, dan menjaga dari perbuatan menyembah selain Allah. Dengan demikian yang ada dalam hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanyalah tauhid.[64] Peristiwa masa kecil itu ternyata terwujud menjadi kenyataan di kemudian hari. Buktinya, beliau tidak pernah melakukan dosa dan tidak pernah bersujud kepada berhala,[65] meskipun kedua hal itu sangat marak di tengah-tengah kaumnya.

Peristiwa pembedahan dada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kedua kali terjadi pada malam Isra'.

Peristiwa itu mengantarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang kepada ibunya (Aminah) dan kakeknya (Abdul Muththalib) karena

---

[63] *Shahih Muslim*, I/147, Kitab Iman, Bab "Isra' Mi'raj Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Langit". Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/166 dengan isnad yang sangat bagus dan kuat, seperti yang dikatakan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Katsir. (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/229 dengan tahqiq Musthafa Abdul Wahid)

[64] Lihat *Ijtihad Al-Ulama' fi Istijla' Al-Hikmah min Al-Haditsah Ar-Raudi Al-Anfi* oleh As-Suhaili, II/173, dan *Fathu Al-Bari* oleh Ibnu Hajar, VII/205.

[65] Seorang orientalis bernama Nicholson menuduh bahwa peristiwa pembelahan dada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebuah dongeng yang muncul dari penafsiran ayat Al-Qur'an, *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Jika ia menjadikan hal itu sebagai dasar bahwa beliau sedang gila, kita harus menyanggahnya bahwa hal itu sama sekali tidak benar. (Nicholson R. A., *Aliterary History of The Arabs*, (Cambridge, 1968) Tuduhan Nicholson tersebut sebenarnya sudah pernah dilancarkan oleh orang-orang musyrik Quraisy ketika mereka menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* gila. Akan tetapi, Allah menepisnya dengan berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Takwir ayat 22, "*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.*" Yang disebut gila ialah jika seseorang kehilangan kesadaran. Padahal, sewaktu menerima wahyu, jiwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan sangat sadar, sampai akhirnya Allah menyuruh untuk meredakan ketegangannya, "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*" Selanjutnya, beliau mampu mengucapkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan kata-kata yang sangat jelas. Pantaskah pada saat itu beliau dikatakan gila?

Halimah merasa takut kepada beliau,[66] dan ingin berhenti dari pekerjaannya walaupun sebenarnya ia sangat menyayangi beliau.

Diceritakan oleh Al-Waqidi dari Ibnu Abbas, ketika Halimah mengembalikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada ibunya, saat itu beliau berusia lima tahun.[67]

Ada yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikembalikan kepada ibunya ketika beliau berusia empat tahun, kemudian beliau bersama ibunya sampai berusia enam tahun.[68] Ibu beliau (Aminah) wafat di Abwa', daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Pada waktu itu Aminah datang membawa beliau menemui paman-paman beliau dari keluarga besar bani Ady bin Najjar. Akan tetapi, dalam perjalanan pulang ke Makkah ia wafat.[69]

Cerita-cerita tersebut tidak ada yang shahih. Akan tetapi, hal itu termasuk sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan.

Status sebagai anak yatim menimbulkan pengaruh yang sangat mendalam dalam jiwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sekecil itu beliau sudah harus kehilangan ibunya. Bahkan, begitu lahir beliau juga sudah menjadi yatim karena tidak sempat mendapati ayahnya. Az-Zuhri menjelaskan bahwa Abdul Muththaliblah yang menanggung dan mengasuh beliau.[70] Al-Waqidi menuturkan bahwa ketika sang kakek hendak meninggal dunia –pada usia delapan puluh– ia berpesan kepada Abu Thalib untuk mengurus beliau.[71]

Pada waktu itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia delapan tahun.[72] Beliau benar-benar merasa kehilangan seorang kakek yang

---

[66] *Musnad Ahmad*, IV/184-185, *Sunan Ad-Darami*, I/8-9, dan *Mustadrak Al-Hakim*, II/ 616, dari hadits Utbah bin Abd As-Sulami. Sumber riwayat ini adalah Baqiyat bin Al-Walid, seorang perawi yang *mudallis* dan tidak menyatakan terus-terang bahwa ia mendengar pada tingkatan-tingkatan isnad lainnya. Bahkan, ia membuat riwayat *mu'an'an* antara Bahir bin Sa'ad dan Khalid bin Ma'dan. Seandainya ia melakukan hal itu, maka isnad hadits ini hasan. Hadits ini diperkuat oleh hadits mursal Az-Zuhri. (*Al Mushannaf* oleh'Abdurazaq, V/317-318)

[67] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/112.

[68] Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah*, I/118, dan *As-Sirah Al-Halbiyah*, I/123.

[69] Ini adalah ucapan Ibnu Ishak yang ia dengar dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm secara mursal, yang juga ucapan Al-Waqidi juga. (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/ 155, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/116-117)

[70] *Mushannaf Abdirrazaq*, V/318 dari riwayat mursal Az-Zuhri.

[71] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/118-119. Al-Waqidi adalah seorang perawi yang *matruk* (haditsnya tidak dipakai).

[72] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 65-66 dengan sanad yang *munqathi'*. Al-Baihaqi, =

mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.[73]

Terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Abu Thalib sangat sayang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keponakannya yang sudah yatim tersebut.[74] Salah satu buktinya, Abu Thalib selalu mengajaknya melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Ketika diasuh oleh Abu Thalib, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membalas budi baik pamannya tersebut dengan membantu menggembalakan domba-dombanya. Bahkan, ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau juga menggembalakan domba-domba milik penduduk Makkah dengan imbalan uang beberapa dinar.[75] Keadaan ekonomi Abu Thalib yang kurang beruntung barangkali yang mendorong Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut membantu pekerjaannya. Bagi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pekerjaan menggembalakan domba merupakan latihan untuk memimpin manusia di masa mendatang. Semenjak kecil beliau sudah terbiasa melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, memperhatikan lingkungan sekitarnya, dan membantu orang lain. Bahkan, terkadang pekerjaan beliau menggembalakan domba mengingatkan kita pada hadits-hadits beliau yang menganjurkan untuk berbuat baik kepada binatang.

Kisah Pendeta Buhaira

Abu Thalib biasa mengajak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi berdagang ke Syiria. Pada waktu itu beliau masih berusia sembilan, atau sepuluh, atau dua belas tahun, berdasarkan riwayat yang berbeda-beda.[76]

As-Sirah An-Nabawiyyah, I/21-22. Dan Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 25-26 dengan isnad yang dhaif sekali sampai kepada Ibnu Abbas karena kedhaifan Abdullah bin Syabib Ar-Rab'i. (*Mizan Al-I'tidal* oleh Adz-Dzahabi, II/138-139)

[73] Makna ini diisyaratkan beberapa riwayat yang dhaif, seperti yang terdapat dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/112-113, dan *Mustadrak Al-Hakim*, II/603-604 yang menganggapnya sebagai riwayat yang shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi, di dalam isnadnya terdapat nama Abbas bin Abdurrahman, budak bani Hasyim, seorang perawi yang tidak diketahui keadaannya. (*Taqrib At-Tahdzib* 293)

[74] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/120 dengan sanad-sanad mursal yang shahih dan sampai kepada Abdullah bin Al-Qibthiyah serta Amr bin Sa'id Al-Qarsyi. Mengenai cerita tentang berkah makanan keluarga Abu Thalib jika dihadapi oleh Muhammad, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Sa'ad adalah cerita yang tidak ditetapkan dari jalur-jalur sanad yang shahih, bahkan sebagian besar sanadnya berasal dari Al-Waqidi. (Lihat kutipan-kutipannya dalam *Tarikh Damsyiq* oleh Ibnu Asakir, I/71-72, dan *Al-Khasha'ish Al-Kubra* oleh As-Suyuthi, I/83)

[75] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, IV/141, dan VI/438), dan *Shahih Muslim Syarah An-Nawawi*, XIV/5-6.

[76] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar*, hal. 40.

Pada suatu hari di kota Bashra seorang pendeta bernama Buhaira mengundang para tokoh kafilah Quraisy menghadiri jamuan makan yang diselenggarakannya.

Pada kesempatan itu sang pendeta memperkenalkan adanya seorang nabi yang bisa dilihat dari sifat-sifat dan hal ihwalnya. Ia yatim-piatu, pada bagian tengah pundaknya ada cap kenabian, kalau sedang berjalan ia dinaungi oleh awan supaya tidak kepanasan, dan kalau sedang tidur di bawah sebatang pohon ia juga dinaungi oleh bayang-bayangnya. Terakhir sang pendeta menutup ceritanya dengan memberikan peringatan kepada Abu Thalib (paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) agar berhati-hati dari ancaman orang-orang Yahudi dan orang-orang Romawi.

Jalur sanad yang paling kuat tentang kisah tersebut diketengahkan oleh At-Tirmidzi dalam kitabnya, *Sunan At-Tirmidzi.*[77] Katanya, "Hadits ini hasan dan gharib." Ia hanya mengetahuinya dari jalur sanad ini. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim,[78] dan dikomentari oleh Adz-Dzahabi dengan mengatakan, "Aku yakin hadits ini maudhu', dan sebagiannya batil."[79] Ia menjelaskan sanggahan-sanggahannya terhadap sanad riwayat dan matan hadits ini dan menyebutnya sebagai hadits mungkar. Bahkan, dari ucapannya bisa dipahami kalau ia meragukan riwayatnya secara keseluruhan.[80]

Kritik Adz-Dzahabi terhadap sanad hadits ini adalah pernyataannya bahwa Abdurrahman bin Ghazwan –salah seorang perawi hadits tersebut–, suka meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Salah satu contohnya ialah hadits Abdurrahman dari Yunus bin Abu Ishak yang menerangkan tentang perjalanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Syiria –diajak oleh pamannya– ketika beliau masih remaja.[81] Sementara kritik Adz-Dzahabi terhadap matan

---

[77] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, V/590-591 berikut isnadnya sampai kepada Qurrad. Dan dari jalur sanad Qurrad, hadits ini diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, XIV/286. Ibnu Abu Dunya, *Fi Hawatif Al-Jan* 194. Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/615. Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/277-278. Al-Baihaqi, *Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, II/24. Dan Al-Khathib, *Tarikh Baghdad,* X/252.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur sanad yang *mu'adhal*. Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/120,153 seperti yang dituturkan oleh Ibnu Ishak dari hadits mursal Abdullah bin Abu Bakar (*Tarikh Ath-Thabari*, II/278) dan juga seperti yang terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam* tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/180)

[78] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/615-616.

[79] Adz-Dzahabi, *Talkhish Al-Mustadrak*, II/615-616.

[80] Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/28.

[81] Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*, II/581.

atau materinya adalah pernyataannya, "Hadits ini sangat mungkar. Di mana Abu Bakar pada waktu itu? Ia masih berusia sepuluh tahun, dua tahun lebih muda daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan di mana Bilal pada waktu itu? Yang jelas Abu Bakar baru membeli (untuk dimerdekakan) budak Bilal setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rasul, dan pada saat itu Bilal sudah tidak anak-anak lagi. Dan lagi pula seandainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu dinaungi awan, bagaimana mungkin bisa digambarkan ada bayang-bayang pohon yang condong kepada beliau? Naungan awan jelas akan melenyapkan bayangan pohon di mana beliau singgah di bawahnya. Kami sama sekali tidak pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta kepada Abu Thalib untuk menceritakan apa yang dikatakan oleh sang pendeta, atau yang diperbincangkan oleh para pemimpin kafilah kaum Quraisy tersebut. Padahal, mereka mempunyai keinginan dan faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menceritakannya. Seandainya benar-benar terjadi, tentu hal itu ramai dibicarakan di antara mereka, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah merasa punya predikat nubuat, tentu beliau tidak merasa kaget oleh turunnya wahyu pertama kali di Gua Hira sehingga dengan panik dan takut beliau pulang menemui istrinya, (Khadijah) dan tentu beliau tidak pergi ke puncak-puncak gunung untuk menyendiri. Dan lagi seandainya beliau melihat ada tanda-tanda rasa takut pada Abu Thalib, bagaimana mungkin beliau bisa dengan nyaman melakukan perjalanan dagang ke Syiria?"

Di dalam hadits At-Tirmidzi tersebut ada lafadz-lafadz yang rancu dan tidak jelas. Sementara Ibnu A'idz dalam kitabnya *Al-Maghazi* meriwayatkan makna hadits tersebut tanpa kalimat "Abu Bakar menyuruh Bilal menemani Nabi ...." Akan tetapi, ia hanya mengatakan, "Aku mendapatkan riwayat dari Al-Walid bin Muslim, dari Abu Daud alias Sulaiman bin Musa ...."[82]

Ucapan Adz-Dzahabi disebutkan secara lengkap karena ia tahu siapa orang yang mengkritik riwayat ini. Terlebih ucapannya itu mengungkapkan adanya perhatian yang besar terhadap kritik materi atau matan, bukan sekedar kritik sanad, seperti yang dituduhkan oleh sementara ulama ahli hadits. Ibnu Sayyidinnas (wafat tahun 734 H) juga ikut mengomentari riwayat At-Tirmidzi. Ia mengingatkan bahwa di dalam matan riwayat tersebut terdapat ketidakjelasan. Akan tetapi, hal itu hanya terbatas pada masalah bahwa Abu Bakar

---

[82] Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 28.

mengutus Bilal menemani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nama Bilal disebut-sebut pada bagian akhir riwayat.[83] Mungkin *Al-Hafizh* Adz-Dzahabi (wafat tahun 734 H) ingin memanfaatkan hal itu untuk mengkritik matan atau materi riwayat. Demikian pula yang dilakukan oleh Ibnul Qayyim (wafat tahun 751 H) dalam komentarnya bahwa penyebutan nama Bilal dalam riwayat tersebut merupakan kesalahan yang sangat fatal.[84] Bahkan, bisa saja muncul anggapan bahwa Ibnu Ishak adalah orang pertama yang meragukan riwayat tersebut karena ia menggunakan *shighat* atau bentuk kalimat yang salah sebanyak tiga kali.

Setelah mendukung para ulama yang mengkritik Qarrad, *Al-Hafizh* Ibnu Hajar mengatakan, "At-Tirmidzi mengetengahkan haditsnya dari riwayat Abu Musa Al-Asy'ari yang di dalamnya terdapat lafadz-lafadz yang tidak jelas."[85]

Selanjutnya, mengomentari penyebutan kalimat *Abu Bakar* dan *Bilal*, *Al-Hafizh* Ibnu Hajar mengatakan, "Sesungguhnya kalimat tersebut dimasukkan dalam hadits ini dengan cara mencomot dari hadits lain. Secara keseluruhan, hal itu merupakan kelemahan dari salah seorang perawinya."[86]

Dari penyajian seperti itu tampak jelas bahwa kritik para ulama terhadap riwayat tersebut terfokus pada aspek matan atau materinya, terutama pada bagian terakhir dari riwayat yang menyebut kalimat *Abu Bakar* dan *Bilal*. Al-Albani menjelaskan bahwa Al-Jazri yang menilai shahih isnad ini mengatakan, "Penyebutan kalimat *Abu Bakar* dan *Bilal* dalam riwayat tadi merupakan keteledoran." Selanjutnya, Al-Albani memberikan komentar bahwa penyebutan kalimat tersebut dalam riwayat Al-Bazzari, "Paman beliau mengutus seorang lelaki bersama beliau," mungkin karena salah tulis. Seharusnya yang dimaksud dengan kalimat *seorang laki-laki* adalah kalimat *Bilal*.[87] Akan tetapi, sulit bisa dipahami bahwa kalimat *Abu Bakar* ditulis salah menjadi kalimat *paman beliau*.

Betapa pun adanya ketidakjelasan pada bagian akhir riwayat tidak secara otomatis membuat bagian-bagian lain dari riwayat tersebut menjadi dhaif, asalkan sanadnya tetap shahih. Ucapan Adz-Dzahabi tentang Qarrad

---

[83] *Uyun Al-Atsar*, I/43.
[84] Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad*, I/17.
[85] *Hadyu As-Sari*, I/418.
[86] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, I/177.
[87] Al-Albani, *Difa' An Al-Hadits An-Nabawiyyi wa As-Sirah* hal. 66-67.

juga tidak mempengaruhi sifat *tsiqah* perawi ini karena apa yang dilakukannya bisa saja terjadi pada perawi-perawi lain. Akan tetapi, apa yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi tersebut pantas untuk didiskusikan.

Kita mungkin bisa menerima riwayat yang menyatakan tentang kepergian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Bashra bersama Abu Thalib, dan peringatan sang Pendeta Buhaira kepada pamannya tersebut agar ia berhati-hati terhadap ancaman kaum Yahudi dan orang-orang Romawi, dengan berpegang pada riwayat At-Tirmidzi dan juga riwayat-riwayat lain yang dhaif; seperti riwayat Ibnu Ishak yang bersumber dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al-Anshari (wafat tahun 135 H).[88] Keduanya adalah pemerhati sirah dari generasi tabi'in. Tetapi isnad Ibnu Ishak ini *mu'dhal* yang dhaif, kendatipun sebagian besar penulis kisah tentang Pendeta Buhaira berpedoman pada riwayat ini.[89] Demikian pula riwayat Abu Mujliz Lahiq bin Humaid (wafat tahun 106 H) yang menggunakan isnad shahih, tetapi mursal.[90] Dan juga riwayat mursalnya Az-Zuhri.[91] Selain itu, ada dua riwayat dari jalur sanad Al-Waqidi yang diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani.[92] Riwayat-riwayat Al-Waqidi seharusnya bisa diterima seandainya tidak kontroversial. Walaupun tidak bisa dijadikan sebagai hujah, bahkan juga tidak bisa digunakan untuk memperkuat hadits yang dianggap dhaif oleh para ulama.

Ada sementara kaum orientalis yang menjadikan kisah tersebut sebagai dasar untuk melancarkan tuduhan-tuduhan dari aspek keilmuan. Mereka mengatakan sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima ilmu Taurat dari Buhaira.[93] Akan tetapi, bagaimana bisa dibayangkan, pada usia dua belas tahun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak dapat membaca dan menulis (*ummi*) bisa menerima ilmu Taurat pada suasana jamuan makan yang diadakan oleh Buhaira. Terlebih dalam hal kendala bahasa karena pada

---

[88] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/277. Lihat *Maghazi Ibnu Ishaq*, hal. 52, tanpa isnad.

[89] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/278. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah:*, II/266. Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah,* 126. Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/ 24.

[90] Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 29.

[91] *Ibid.*

[92] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/130. Ibnul Jauzi berpegang padanya. *Shifat As-Shafwah*, I/ 22,23. Dan As-Suyuthi, *Al-Khasha'ish Al-Kubra*, I/141.

[93] Gustav Lebon, *Peradaban Arab*, hal. 102, dan Montgomery Watt, *Muhammad di Makkah,* hal. 75.

waktu itu belum ada Injil atau Taurat yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.[94] Kalau yang dimaksud adalah mengembalikan dasar-dasar Islam kepada Taurat, mana mungkin waktu itu ajaran-ajaran Taurat sudah berpengaruh dalam kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sementara jarak waktu antara pertemuan beliau dengan Buhaira dan diutusnya beliau sebagai rasul adalah dua puluh delapan tahun!

Data-data kita tentang Buhaira juga tidak valid. Bahkan, tentang namanya saja data-data kita saling bertentangan. Ada yang menyebutnya Jarjis. Ada yang menyebutnya Jirjiis. Ada yang menyebutnya Sirjiis. Dan ada pula yang menyebutnya Sirjis.[95] Ada yang mengatakan bahwa nama itu berasal dari bahasa Aramiyah yang artinya adalah "orang yang terpilih"; dan ada pula yang mengatakan bahwa nama itu berasal dari bahasa Sarbaniyah yang artinya "orang yang sangat pintar."[96] Ada yang bilang, ia orang suku Abqasi dari keluarga besar Abdul Qais.[97] Ada yang bilang, ia orang Nashrani.[98] Dan juga ada yang bilang, ia orang Yahudi.[99]

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menyaksikan Hilful Fudhul

Riwayat Al-Waqidi dan Ibnu Ishak –yang tanpa isnad– menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat menyaksikan peristiwa Perang Fijjar antara kaum Quraisy dan keluarga besar Kinanah dari satu pihak dengan Qais bin Ailan di pihak yang lain. Peperangan ini adalah bagian dari tradisi dan persekutuan-persekutuan ala jahiliah. Akan tetapi, tidak ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat menyaksikan peristiwa tersebut. Berdasarkan keterangan riwayat yang shahih, beliau memang sempat menjadi saksi atas *hilful fudhul* dan memujinya. Beliau bersabda, "*Ketika masih remaja, bersama paman-pamanku aku menjadi saksi dalam sebuah persekutuan. Betapa senang aku menyaksikan hal itu. Seandainya setelah Islam datang aku diajak mengadakan*

---

[94] Daraz, *Madkhla Ila Al-Qur'an Al-Karim,* hal. 135.

[95] Az-Zarqani, *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyat,* I/194. As-Suhaili, *Ar-Raudh Al-Anfi,* I/118. Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab,* II/75. Dan *Da'irat Al-Ma'arif Al-Islamiyat,* II/397.

[96] *Da'irat Al-Ma'arif Al-Islamiyyat,* II/397, dan *Dairat Al-Ma'arif* oleh Al-Bastani, V/218.

[97] Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab,* I/75.

[98] Ibnu Ishak, *Sirah* 52.

[99] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* II/31.

persekutuan itu, pasti aku sambut dengan baik dan aku tidak akan mengingkarinya."[100]

Peristiwa *hilfu al-fudhul* yang melibatkan bani Hasyim, bani Umayyah, bani Zahrah, dan bani Makhzum[101] diadakan di rumah Abdullah bin Jad'an. Mereka bersumpah setia untuk saling menolong dan membela orang yang dizalimi dan melawan orang yang menzalimi. Kalau di dalam hadits kemudian disebut istilah *halfu al-muthayyibin* karena yang terlibat dalam persekutuan ini adalah suku-suku yang juga terlibat dalam *hilfu al-fudhul.* Jadi istilah *hilfu al-muthayyibin* dan istilah *hilfu al-fudhul* itu identik. Hanya saja bedanya istilah *hilfu al-muthayyibin* ini sudah berlaku sejak dahulu, yaitu setelah Qushay meninggal dunia, lalu muncul konflik antara bani Abdu Manaf dengan bani Abdud Dar untuk memperebutkan jabatan *rifadah* dan *siqayah* di Makkah.[102]

Salah satu contoh yang menunjukkan atas hal itu ialah penegasan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah riwayat bahwa beliau hanya melihat satu sumpah pada orang-orang musyrikin.

Bedanya lagi ialah bahwa *hilfu al-muthayyibin* tidak mengandung makna-makna semangat membela keadilan seperti *hilfu al-fudhul,* yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut ambil bagian di dalamnya. Ibnu Ishak menuturkan bahwa pada saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia dua puluh tahun.[103]

---

[100] Imam Ahmad, *Musnad Ahmad,* I/190-193. Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad,* nomor 567. Ibnu Al-Muqri', *Al-Mu'jam,* hal. 24 dengan isnad yang hasan. Dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* II/219-220. Katanya, "Isnad hadits ini shahih, walaupun tidak pernah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dan juga dinilai shahih oleh Al-Albani. (*Hasyiyat Fikih As-Sirah,* hal. 75) Hadits ini diperkuat oleh hadits hasan yang bersumber dari Abu Hurairah. (*Mawarid Al-Zham'an,* hal. 504 nomor 2063, *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/38, dan *As-Silsilah As-Shahihah,* IV/524) Hadits lain yang memperkuatnya dan patut dipertimbangkan ialah sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas (Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* XI/293), dan sebuah hadits mursal Thalhah bin Abdullah bin Auf (*Sirah Ibnu Hisyam,* I/134). Lihat Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* VI/367.

[101] Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* VI/366. Katanya, "Saya tidak tahu keterangan ini dari ucapan Abu Hurairah atau bukan. Menurut Ibnu Ishak, mereka adalah bani Hasyim, bani Al-Muththalib, bani Zahrah, dan bani Tamim." (*Sirah Ibnu Hisyam,* I/133)

Lihat peristiwa tersebut secara detail dalam *Al-Mafshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam,* IV/62-63.

[102] Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* VI/367. Lihat *Dar Al-Ma'arif* oleh Ibnu Qutaibah 204.

[103] Yaitu ketika terjadi sengketa yang kejam antara Kinanah (yang didukung kaum =

Jadi jelas bahwa sesungguhnya keadilan adalah nilai yang absolut, bukan relatif. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa bangga ikut ambil bagian dalam peristiwa *hilful fudhul* tersebut. Betapa pun nilai-nilai yang positif harus dijunjung tinggi, sekalipun hal itu muncul dari orang-orang jahiliah.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Menikah dengan Khadijah

Beberapa riwayat yang dhaif mengisyaratkan secara rinci hal-hal yang terkait dengan pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan *Ummul Mukminin* Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Awal perkenalan mereka ialah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut membantu usaha dagang Khadijah, seorang janda yang terkenal cukup kaya di Makkah. Beliau membawa dagangan wanita itu ke Jursyi, sebuah daerah dekat dengan Khamisy Masyit,[104] sebanyak dua kali,[105] dan juga ke wilayah-wilayah lain di luar Makkah dengan ditemani oleh Maisarah, budak Khadijah. Bisnis yang beliau jalankan selalu mendapatkan untung.

Oleh Maisarah, semua perilaku, akhlak, dan karakter Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilaporkan kepada majikannya, Khadijah, sehingga ia merasa kagum dan tertarik kepada beliau. Beliau kemudian melamar Khadijah lewat ayahnya, Khuwailid bin Asad[106], yang segera menikahkan beliau dengan putrinya tersebut. Menurut Ibnu Ishak, pada waktu itu Khadijah berusia dua puluh delapan tahun.[107] Sementara menurut Al-Waqidi, Khadijah berusia empat puluh tahun.[108] Dari hasil pernikahannya dengan

---

Quraisy) dengan Qais Ailan. Dan sumpah fudhul memalingkan kaum Quraisy dari kejahatan (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/186. Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah* 30 oleh Adz-Dzahabi).

[104] *Mujam Al-Ma'alim Al-Jufrafiyah fi As-Sirah*, hal. 81-82.

[105] *Mustadrak Al-Hakim*, III/182. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, dan diakui oleh Adz-Dzahabi. Namun, dalam sanadnya mengandung *tadlis* Abu Zubair yang suka meriwayatkan hadits *mu'an'an*. Jadi sanadnya dhaif.

[106] Itu adalah ucapan Az-Zuhri (*Al-Maghazi An-Nabawiyyah*, hal. 42) dan ucapan Ibnu Ishak (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/203). Sedangkan menurut Al-Waqidi, paman Khadijah Amr bin Asad sekaligus adalah suaminya karena Khuwailid bin Asad meninggal dunia sudah cukup lama dalam Perang Fijjar. (*Thabaqah Ibnu Sa'aid*, I/132-133) Akan tetapi, beberapa ulama ahli sejarah lainnya menyebutkan bahwa Khuwailid bin Asad adalah yang memimpin kaumnya dalam Perang Fijjar tersebut. (Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf*, I/102, dan Muhammad bin Habib, *Al-Mahbar*, hal. 17) Ibnu Hajar menyatakan, ayah Khadijahlah yang menikahkannya. (*Fathu Al-Bari*, VII/134)

[107] *Mustadrak Al-Hakim*, III/182, dari ucapan Ibnu Ishak tanpa isnad.

[108] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, VIII/17.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Khadijah dikaruniai keturunan dua putra dan empat putri. Demikian menurut pendapat yang diunggulkan oleh Ibnu Ishak. Biasanya, sebelum usia lima puluh tahun seorang wanita sudah memasuki menopause.

Kendatipun data-data tersebut tidak ada dalam riwayat hadits, tetapi hal itu sudah sangat populer di kalangan para ulama ahli sejarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di rumah Khadijah. Di rumah itulah beliau melangsungkan pernikahan. Di rumah itulah Khadijah melahirkan anak-anaknya. Dan juga di rumah itulah Khadijah *Radhiyallahu Anha* wafat. Sepeninggalan Khadijah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap tinggal di rumah itu sebelum ia keluar pada waktu hijrah ke Madinah. Lalu rumah itu akhirnya diambil alih oleh Aqil bin Abu Thalib.[109]

Tidak ada riwayat shahih yang menjelaskan hal itu. Riwayat-riwayat shahih hanya menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikah dengan Khadijah *Radhiyallahu Anha,* beliau sangat memuji serta mencintainya, dan beliau sering mengenangnya saat istrinya itu sudah wafat. Khadijahlah yang setia menemani dan membesarkan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau diberi wahyu yang pertama kali. Bahkan, Khadijahlah wanita pertama yang beriman pada risalah beliau. Sikap-sikap Khadijah inilah yang menunjukkan betapa tinggi kedudukannya dalam Islam.[110] Para ulama sepakat bahwa Khadijah adalah istri pertama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[111] Dari pernikahannya dengan beliau, Khadijah dikaruniai dua orang putra, yakni Al-Qasim dan Abdullah (yang diberi gelar *At-Thayyib* dan *At-Thahir*), dan empat putri, yakni Zainab, Ummi Kaltsum, Fatimah, dan Ruqayyah.[112] Al-Qasim dan Abdullah meninggal dunia sebelum Islam. Sedangkan keempat putrinya sempat mendapati Islam, dan mereka pun memeluk Islam. Khadijah wafat tiga tahun sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah.[113] Dan hal itu terjadi sebelum peristiwa Isra' Mi'raj.[114]

---

[109] Al-Fakihi, *Akhbaru Makkata,* IV/7.

[110] Lihat *Shahih Al-Bukhari,* I/3, Kitab Permulaan Wahyu, IV/230, 231, dan VI/158. *Shahih Muslim,* I/141, Kitab Iman, Bab "Permulaan Wahyu", IV/1886, 1888, 1889.

[111] Ibnu Qadamah, *Ansab Al-Quraisyiyyin,* hal. 15, dan Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* VII/134.

[112] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* XXII/397, dan Mush'ab Az-Zubairi, *Nasabu Quraisy,* hal. 231.

[113] *Shahih Al-Bukhari,* VII/224, Kitab Biografi Kaum Anshar, Bab "Pernikahan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Aisyah", dari riwayat Urwah.

[114] Al-Faswi, Al-*Ma'rifat wa At-Tarikh,* III/255, dari riwayat mursal Urwah.

Allah Menjaga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Sebelum Beliau Diutus

Para ulama sepakat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dijaga dari kekufuran, baik sebelum maupun sesudah menerima wahyu. Setelah menerima wahyu, beliau tidak mungkin punya keinginan melakukan dosa-dosa besar. Menurut hampir seluruh ulama, sesudah menerima wahyu boleh jadi beliau melakukan dosa-dosa kecil secara sengaja. Dari ucapan mereka ini bisa ditarik kesimpulan bahwa mungkin saja beliau melakukan dosa-dosa besar sebelum turun wahyu.[115]

Pernyataan mereka tersebut jelas melanggar penelitian riwayat-riwayat sejarah yang menyatakan bahwa sebelum turun wahyu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijaga oleh Allah dari melakukan dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Terdapat beberapa riwayat dhaif yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* menjaga beliau dari mendengar dan menyaksikan hal-hal yang tidak baik sewaktu kecil, ketika beliau masih menggembalakan kambing.[116] Juga terdapat beberapa riwayat dhaif lainnya yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* menjaga beliau dari telanjang ketika masih kanak-kanak dan sedang bermain batu dengan teman-teman sebayanya. Berbeda dengan mereka yang sama mengangkat kainnya, beliau justru diperintah oleh Allah untuk mengencangkan kainnya.[117] Akan tetapi, ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa ketika sudah dewasa beliau juga dilarang mengangkat kainnya sewaktu orang-orang Quraisy sedang bekerja keras membangun kembali Ka'bah. Saat itu bersama pamannya, Al-Abbas, beliau ikut mengangkat batu. Sang paman menyarankan supaya beliau menanggalkan kain yang sedang dikenakannya dan memindahkan ke leher supaya tidak kotor dan yang penting auratnya tidak dilihat orang lain. Ketika hal itu dicoba dilakukan, mendadak beliau jatuh ke tanah hingga pingsan. Begitu siuman, beliau diminta untuk menge-

---

[115] As-Safariyini, *Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyah*, II/305.

[116] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi*, hal. 79-80 dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Abdullah bin Qais bin Makhramah, seorang perawi yang hanya dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Menurut Ibnu Hajar, ia adalah perawi yang bisa diterima, tetapi perlu pengamatan. (Lihat catatan pinggir *Al-Fikih As-Sirah* oleh Al-Ghazali, hal. 72-73 berupa catatan-catatan komentar Al-Albani)

Lihat riwayat lain yang serupa, seperti yang dikemukakan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jam As-Shaghir*, II/138 nomor 921, dan *Majma' Al-Bahrain*, II/25.

[117] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi*, hal. 78, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak jelas.

nakan kembali kainnya.[118] Pada peristiwa pembangunan kembali Ka'bah, beliau berusia tiga puluh lima tahun.[119] Di kalangan orang-orang Arab jahiliah, telanjang itu bukan merupakan perbuatan yang tercela. Mereka biasa melakukan thawaf di Ka'bah dengan telanjang, kecuali orang-orang Quraisy. Thawaf dengan telanjang tersebut terus berlangsung mereka lakukan, sampai ada larangan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disampaikan lewat Abu Bakar Ash-Shiddiq pada peristiwa pelaksanaan ibadah haji tahun ke-9 Hijriyah. Isi pengumumannya, "Setelah tahun ini orang musyrik dilarang berhaji, dan juga dilarang thawaf dengan telanjang."[120] Oleh karena itu, mengomentari hadits tersebut Ibnu Hajar mengatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dijaga dari melakukan hal-hal yang tidak terpuji, baik sebelum maupun sesudah beliau diutus sebagai rasul."[121]

Sesungguhnya peristiwa pembangunan kembali Ka'bah mengungkapkan dengan jelas kedudukan dan posisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah-tengah kaum Quraisy. Pada saat itu mereka bersitegang tentang siapa yang berwenang meletakkan hajar aswad di tempatnya. Kemudian, mereka sepakat untuk menyerahkan keputusan kepada siapa pun yang pertama kali memasuki pintu bani Syaibah. Ternyata orang itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah menyuruh empat orang tokoh kaum Quraisy membentangkan secarik kain dan meletakkan hajar aswad di tengahnya, beliau kemudian menyuruh mereka untuk bersama-sama mengangkatnya,

---

[118] Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim (*Fathu Al-Bari*, I/474. *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, IV/33-34) dari hadits Jabir bin Abdullah.

Lihat riwayat Al-Abbas sendiri dalam *As-Sair wa Al-Maghazi*, hal. 79 oleh Ibnu Ishak berikut keterangan-keterangan tambahan yang disebutkan oleh Yunus bin Bakir. Di dalam isnadnya terdapat nama Sammak bin Harb dari Ikrimah yang riwayatnya dianggap kontroversial, tetapi diikuti oleh Al-Hakam bin Aban seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar (*Fathu Al-Bari*, III/441) dengan sanad yang *hasan lil ghair*. Riwayat *Musnad Ahmad*, V/454 dengan sanad yang shahih menyebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga ikut mengangkut batu di atas pundaknya. (Lihat *Mustadrak Al-Hakim*, IV/179, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Adz-Dzahabi, hal. 40) Akan tetapi, menurut Ibnu Hajar, Abdullah bin Utsman bin Khaitsam adalah salah seorang tokoh sanad yang jujur saja. Ia termasuk perawi hadits-hadits Al-Bukhari dan Muslim. (*Taqrib*, hal. 313)

[119] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf*, V/102-104 dengan isnad yang shahih, seperti yang ditetapkan oleh Adz-Dzahabi (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 39) dan (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/ 209-214) dari ucapan Ibnu Ishak tanpa isnad.

[120] Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, II/164, Kitab Haji, Bab "Larangan Thawaf di Ka'bah dengan Telanjang", dan *Shahih Muslim*, II/175, Kitab Haji, Bab "Wuquf di Arafah".

[121] *Fathu Al-Bari*, I/475.

lalu diletakkan di tempatnya.[122] Abdullah bin As-Sa'ib Al-Makhzumi, salah seorang saksi mata peristiwa itu, mengatakan, "Ketika melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki pintu bani Syaibah, serentak orang-orang Quraisy mengatakan, 'Telah datang kepada kalian seorang yang tepercaya.' Dan itulah yang mengangkat derajat beliau di tengah-tengah kaum Quraisy, menjelang beliau diutus sebagai seorang rasul."[123]

Salah satu ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbeda dengan orang-orang Quraisy ialah wuquf di Arafah. Kaum Quraisy memilih bertolak dari Muzdalifah ketika orang-orang bertolak dari Arafah. Mereka beralasan Arafah adalah tanah haram, dan mereka tidak boleh keluar dari sana. Mereka tidak mau menghormati tempat yang lain seperti mereka menghormati Arafah.[124]

Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan wuquf di Arafah. Ketika Jubair bin Muth'im menyaksikan beliau wuquf di Arafah, ia mengatakan, "Demi Allah, inilah cara yang benar."[125]

Ini adalah bagian taufiq Allah kepada Rasul-Nya, sebelum beliau diangkat sebagai rasul. Beliau berpegang pada warisan peninggalan Ibrahim dan Ismail dalam tatacara ibadah haji, pernikahan, dan jual beli.[126]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan thawaf di Ka'bah. Pada suatu hari budak beliau, Zaid bin Haritsah ikut thawaf. Ketika Zaid memegang salah satu patung berhala, beliau melarangnya. Untuk meyakinkan

---

[122] Ahmad, *Musnad Ahmad*, III/425. Dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/458 dari hadits Abdullah bin As-Sa'ib Al-Makhzumi. Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi, poros hadits ini adalah Hilal bin Khabbab, seorang perawi yang jujur, namun belakangan berubah. Tidak diketahui apakah dua perawi, yakni Ubbad dan Abu Zaid meriwayatkan dari Hilal setelah ia berubah atau sebelumnya. (*Tahdzib At-Tahdzib*, XI/78, dan *Al-Kawakib An-Nirah* 434) Hadits ini diperkuat oleh hadits Ali *Radhiyallahu Anhu*. (Ath-Thayalisi, *Musnad Ath-Thayalisi*, hal. 18. Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, I/458-459) Al-Hakim menganggapnya shahih atas syarat Muslim, dan diakui oleh Adz-Dzahabi, meskipun Khalid bin Ar'arah—salah satu perawinya—bukan termasuk tokoh perawi Imam Muslim. Al-Ajli dan Ibnu Hibban menganggapnya sebagai perawi yang *tsiqah*. Ilat lain yang ada dalam isnad hadits ini ialah nama Sammak bin Haram yang masuk dalam sanadnya. Walaupun cukup banyak perawi yang meriwayatkan dari Sammak, namun mereka tidak menyebut nama Sammak secara terus-terang sebelum ia mengalami perubahan. Hadits riwayat Abdullah bin As-Sa'ib dan Ali bisa disebut hadits *hasan lil ghair*. Hadits ini juga diperkuat oleh hadits mursal. (Abdurrazaq, *Al-Muhsnnaf*, V/98-100) dari Mujahid, dan 100-101 dari Az-Zuhri)

[123] *Musnad Ahmad*, III/425, dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/458.

[124] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/216.

[125] *Shahih Al-Bukhari*, VII/175, dan *Shahih Muslim*, II/894.

[126] Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/37.

diri kembali sekali lagi Zaid memegangnya, dan beliau kembali melarangnya. Zaid bin Haritsah lalu bersumpah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak pernah memegang satu berhala pun sampai Allah memuliakan beliau dengan turunnya wahyu.[127]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail di daerah dataran rendah Baldah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disuguhi makanan. Zaid tidak mau makan bersama beliau karena takut makanan itu termasuk yang disembelih buat berhala atau yang tidak bacakan nama Allah padanya.[128]

Lalu dijelaskan oleh seorang shahabat bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak makan daging binatang yang disembelih buat berhala.

[127] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, V/88. Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/34. Dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/216-217. Al-Hakim menganggapnya sebagai hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi, Adz-Dzahabi menarik dan hanya menganggapnya sebagai hadits hasan saja dalam *Tarikh Al-Islam* (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Adz-Dzahabi, hal. 42). Dan itulah yang benar karena di dalam isnadnya terdapat nama Muhammad bin Amr bin Alqamah, seorang perawi yang jujur, tetapi sering ragu-ragu. (*At-Taqrib*, hal. 499)

[128] *Shahih Al-Bukhari (Fathu Al-Bari*, VII/142, dan, IX/630).

PARA NABI MEMBAWA KABAR GEMBIRA TENTANG KEDATANGAN MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Sesungguhnya Isa *Alaihis-Salam* menyampaikan kabar gembira kepada kaumnya tentang akan diutusnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ.

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'." (Ash-Shaaf: 6)

Telah terjadi penyimpangan terhadap naskah Taurat dan Injil. Nama *Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang secara jelas tercantum di dalam kedua Kitab suci tersebut sengaja dihapus, kecuali Taurat As-Samirah dan Injil Barnabas yang masih ada sebelum Islam. Pada akhir abad V, pihak gereja mengeluarkan larangan Injil Barnabas diedarkan dari tangan ke tangan secara bebas. Padahal, Injil yang satu ini diperkuat oleh tulisan-tulisan yang ditemukan secara kebetulan di daerah Laut Mati. Dalam Injil Barnabas terdapat beberapa kalimat yang jelas-jelas menyebutkan nama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Contohnya, "*Allah menutup diri dan mereka berdua diusir oleh Malaikat Mikhail dari Firdaus. Ketika Adam menoleh, ia melihat tulisan di atas pintu 'Tidak Ada Tuhan Selain Allah, Muhammad*

Utusan Allah'." (Pembetulan: 41: 29,30)

Pada bagian lain disebutkan, "*Sang murid menjawab, 'Wahai guru, siapa itu orang yang sedang Anda bicarakan yang kelak akan datang ke alam dunia?' Yesus menjawab dengan hati gembira, 'Sesungguhnya dia adalah Muhammad sang utusan Allah'.*" (163: 7)

Kabar gembira seperti itu diulang-ulang dalam Injil Barnabas pada beberapa bagian.

Disebutkan dalam Injil Lukas: "*Kemuliaan bagi Allah di tempat yang Mahatinggi dan damai sejahtera di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.*" (2: 14) Akan tetapi, orang-orang yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab tidak bisa menerjemahkannya dengan benar dari bahasa Ibrani, seperti yang telah diwujudkan oleh Ustadz Abdullah Ad-Daud.

Disebutkan dalam Injil Yohanes, "*Jika aku tidak bertolak, maka tidak akan datang kepada kalian Far Qalith.*" (Pembetulan: 16) Far Qalith adalah nama lain Al-Hamid atau Al-Hammad atau Ahmad dan lain sebagainya.[1]

Kabar gembira yang disampaikan oleh Taurat dan Injil tentang akan datangnya utusan Allah, Muhammad, berikut semua sifat serta tanda-tandanya, hal itu dijelaskan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Karim,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالأَغْلاَلَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ....

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...." (Al-A'raf: 157)

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kabar dalam kitab-kitab kuno yang menceritakan bahwa Ahli Kitab mengetahui sifat Muhammad *Shallallahu*

---

[1] Hajazi, *Taurat Samiriah.* Dan Fadhil Shalih As-Samira'i, *Nubuat Muhammad antara Keraguan dan Keyakinan.*

Alaihi wa Sallam sudah sangat populer."[2]

Lebih lanjut Ibnu Taimiyah mengatakan, "Bukti bahwa para nabi sebelum beliau sudah sama memberikan kabar gembira atas kedatangan beliau, bisa diketahui dari beberapa hal berikut ini:

Pertama, dari keterangan kitab-kitab yang pada waktu itu ada di tangan Ahli Kitab.

Kedua, berita yang disampaikan oleh orang-orang yang mendalami kitab-kitab tersebut, baik yang kemudian masuk Islam maupun yang belum mau masuk Islam, tentang apa yang mereka dapati di dalamnya. Contohnya, cerita yang sangat populer di kalangan kaum Anshar bahwa ada salah seorang tetangga mereka (Ahli Kitab) yang mengabarkan kepada mereka tentang akan diutusnya seorang rasul yang mereka tunggu-tunggu. Dan inilah faktor paling kuat yang mendorong kaum Anshar untuk percaya pada ajakan sang rasul tersebut sehingga mereka beriman dan bersedia membaiatnya.

Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang kaum Ahli Kitab dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

> *'Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu.'* (Al-Baqarah: 89)

Contoh cerita yang sudah sangat populer di kalangan orang-orang Nashrani tentang adanya seorang rasul dalam kitab-kitab mereka, adalah seperti yang dikabarkan oleh Hiraklius (penguasa Romawi), Muqauqis (penguasa Mesir), dan An-Najasyi (penguasa Ethiopia).

Ketiga, apa yang dikabarkan oleh rasul itu sendiri berulang-ulang kali dalam Al-Qur'an. Dan ia minta kesaksian kepada kaum Ahli Kitab. Bagi

---

[2] Ibnu Taimiyah, *Al-Jawab As-Shahih*, I/340.

orang yang berakal, hal ini adalah salah satu bukti bahwa rasul tersebut memang ada dalam kitab-kitab mereka. Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tahu bahwa namanya disebut-sebut dalam kitab-kitab mereka, niscaya beliau tidak mau mengabarkan hal itu berulang-ulang kali, dan memperlihatkannya kepada orang-orang yang setuju kepada beliau maupun orang-orang yang menentangnya, orang-orang yang berpihak dengan beliau maupun orang-orang yang memusuhinya."[3]

Berdasarkan fakta sejarah, Ahli Kitab dalam menghadapi musuh mereka selalu memohon pertolongan kepada Allah dengan datangnya nabi baru yang akan diutus, yang sifat-sifatnya sudah mereka ketahui dalam Taurat.

Taurat yang waktu itu masih beredar dan diterbitkan di London menyatakan akan lahirnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah, "*Tuhan datang dari Bukit Sina dan memancarkan cahaya kepada kita. Ia mengumumkan dari Gunung Faran dan bersamanya ribuan pengikut di kanan-kirinya.*"

Maksudnya, sesungguhnya Allah mengumumkan dari Gunung Faran, sebuah gunung di Makkah. Dan shahabat-shahabatnya yang suci berjumlah ribuan. "*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.*" (At-Taubah: 108)

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, "Saya melihat bahwa di antara naskah Zabur ada yang secara tegas menyebutkan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, dalam naskah Zabur yang lain saya tidak melihat itu. Ini artinya bahwa sebagian naskah Zabur ada yang menyebutkan tentang sifat-sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sebagian yang lain tidak menyebutkannya. Mungkin sengaja dihapus."[4]

Sesungguhnya naskah kitab-kitab agama samawi yang beredar di kalangan ulama Ahli Kitab pada kurun abad VIII sudah menghapus nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga menghapus nash-nash yang secara jelas menunjukkan sifat-sifat beliau, seperti yang dengan jelas dikutip oleh ulama kaum Muslimin dalam kitab-kitab mereka; contohnya Ibnu Qutaibah, Al-Mawardi, Al-Qarafi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim. Mereka melakukan penghapusan itu akibat pengaruh perdebatan agama dan takut dijadikan argumen oleh kaum Muslimin. Kendatipun demikian, masih ada

---

[3] Ibnu Taimiyah, *Al-Jawab As-Shahih*, I/340.
[4] Ibnu Taimiyah, *Al-Jawab As-Shahih*, II/27.

beberapa bagian yang lolos dari perhatian mereka. Contohnya, yang terdapat pada perjalanan Yesaya bagian *Pembetulan 21: [13]Dari negeri arah Arab diturunkan wahyu di tanah yang tandus. Di negeri Arab itulah ia akan datang, wahai kafilah-kafilah penunjuk jalan. [14]Kemarilah air untuk menjemput dahaga yang menimpa penduduk bumi Taima', dan sampaikan beritanya kepada orang yang lari. [15]Sesungguhnya mereka sama lari tunggang-langgang dari depan pedang, dari depan pedang yang terhunus, dari depan busur yang dikencangkan, dan dari peperangan yang seru. [16]Sesungguhnya demikianlah yang dikatakan Tuhan kepadaku pada masa itu, "Semua kekuatan Qaidar akan lenyap, dan bala tentara Qaidar yang terkenal pemberani akan berkurang, karena Tuhan Israil telah berfirman."*

Itu tadi adalah penegasan tentang turunnya wahyu di negara Arab dan terjadinya peristiwa Hijrah Nabi ke Madinah Al-Munawarah, setelah kaum musyrikin berkomplot untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian, beliau membela para pahlawan bani Qaidar karena Qaidar adalah putra Ismail yang merupakan nenek moyang bangsa Arab.

Jelas bahwa bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran nubuat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hanya terbatas pada kabar gembira tadi saja. Hal itu masih didukung oleh bukti lain. Contohnya, Al-Qur'an sebagai mukjizat yang mematikan dan *tasyri'* yang hebat; bukti sunnah Nabi yang shahih, yang menunjukkan adanya mukjizat-mukjizat yang bisa diindera dan disaksikan oleh ribuan kaum Muslimin; dan bukti sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan tentang iman, keyakinan, ibadah, dakwah, perjuangan, keadilan, kejujuran; berimannya kaum kerabat yang dekat dan yang mengetahui siapa beliau, seperti istri beliau (Khadijah), teman dekat beliau (Abu Bakar Ash-Shiddiq), dan budak beliau Zaid bin Haritsah. Semua itu memastikan akan kebenaran nubuat Muhammad. Al-Qur'an sendiri sudah cukup sebagai mukjizat dan bukti atas adanya hubungan risalah para nabi dengan risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Boleh jadi hal itulah yang mendorong keimanan Ahli Kitab yang membaca kabar gembira diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kitab-kitab suci mereka, yang secara tegas menyebutkan nama beliau atau menerangkan keadaan serta sifat-sifat beliau.

Kabar Gembira yang Disampaikan Ahli Kitab tentang Nubuat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Salman Al-Farisi dalam kisah perjalanannya yang cukup panjang sebelum masuk Islam menceritakan bahwa ketika melihat seorang pendeta Nasrani di Umuriyah hendak meninggal dunia, ia meminta pesannya. Sang pendeta berkata, "Wahai putraku, demi Allah, aku tidak tahu apakah masih ada orang sepertiku yang harus kamu temui sepeninggalanku nanti. Akan tetapi, yang jelas aku yakin kamu akan mendapati suatu zaman di mana akan ada seorang nabi yang diutus dari tanah haram, yang akan berhijrah ke sebuah negeri yang banyak batu-batu dan pohon kurmanya, yang memiliki tanda-tanda yang jelas, yang di antara sepasang pundaknya ada cap kenabian, dan yang mau memakan hadiah, tetapi tidak mau memakan sedekah. Jika kamu yakin bisa lolos ke negeri tersebut, lakukanlah karena kamu akan dinaungi oleh zamannya."

Selanjutnya, Salman menceritakan tentang pengalaman kedatangannya ke Madinah, pengalamannya dijadikan budak, pengalamannya bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika hijrah, pengalamannya ketika ia menyuguhkan makanan dari sedekah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak mau memakannya, pengalamannya ketika ia menyuguhkan makanan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai hadiah dan beliau berkenan memakannya, dan pengalamannya bisa melihat cap kenabian pada tengah-tengah pundak beliau sehingga akhirnya ia masuk Islam.[5]

Begitu pula orang-orang Yahudi juga sudah tahu bahwa zaman diutusnya seorang nabi sudah dekat. Mereka yakin bahwa ia ada di antara mereka, dan mereka mengancam orang-orang Arab. Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa mereka sudah mengenali nabi itu berikut sifat-sifatnya yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka, seperti mereka mengenali anak-anak mereka sendiri. Akan tetapi, ketika belakangan nabi itu ternyata berasal dari orang Arab, mereka lalu mengingkari kenabiannya.

---

[5] Isnadnya hasan. (Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi*, hal. 87-91), *Musnad Ahmad*, V/441-444, *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, IV/75-80) Dan *Mustadrak*, II/16 oleh Al-Hakim yang menganggapnya sebagai hadits shahih atas syarat Imam Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, kendatipun Imam Muslim sendiri tidak pernah meriwayatkannya kepada Ibnu Ishak. (Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tadzhib*, IX/45)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu." (Al-Baqarah: 89)[6]

Beberapa pemimpin kaum Anshar mengatakan, "Sesungguhnya yang mendorong kami masuk Islam, selain rahmat dan petunjuk Allah, adalah karena kami mendengar dari beberapa tokoh Yahudi. Kami ini adalah orang-orang musyrik penyembah berhala, sedangkan mereka adalah Ahli Kitab yang punya pengetahuan tidak seperti kami. Hubungan kami dengan mereka tidak pernah akur. Dan ketika kami mendapatkan dari mereka sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka berkata kepada kami, 'Sekarang ini sudah hampir tiba zaman seorang nabi yang diutus. Kami akan membunuh kalian bersamanya. Nasib kalian akan seperti kaum 'Ad dari penduduk Iram'."[7]

Ketika menerima sepucuk surat yang dikirimkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Hiraklius (penguasa Romawi) mengatakan, "Aku sudah tahu ia akan muncul. Akan tetapi, aku tidak mengira kalau ia berasal dari bangsa kalian."[8]

---

[6] Tentang sebab-sebab turunnya ayat ini, lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, I/195, Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi*, hal. 84, *Tafsir Ath-Thabari*, II/75-76. Isnad Ibnu Ishak *muttasil* karena adanya pemberitahuan yang tegas, sebagaimana yang dilakukan oleh Ashim bin Umar dari riwayat Yunus bin Bakir dan yang ditetapkan marfu' oleh Ahmad Syakir karena peristiwa itu terjadi pada periode nubuat yang bisa menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Ashim adalah seorang perawi yang *tsiqah* dari generasi tabi'in. Menurut pendapat yang diunggulkan, Ashim meriwayatkannya dari shahabat Anshar kaumnya sendiri (*Tafsir Ath-Thabari*—tahqiq Ahmad Syakir—II/333)

Ath-Thabari telah mengetengahkan beberapa hadits dhaif mursal yang memperkuat hadits ini. (*Tafsir Ath-Thabari*, I/411)

[7] *Sirah Ibnu Hisyam*, hal. 231 dengan isnad yang hasan. Adapun riwayat-riwayat Al-Waqidi tentang kisah kaum Tuba' adalah riwayat-riwayat yang lemah. (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, I/158-159) Demikian pula dengan riwayatnya yang menerangkan tentang terbitnya bintang-bintang Ahmad. (*Al Dala'il* oleh Ibnu Nu'aim, I/88) =

Gejala-gejala Nubuat

Di antara gejala-gejala nubuat ialah terjadinya peristiwa ada batu yang memberi salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti yang beliau kabarkan.[9] Dan mimpi benar yang beliau alami menandai permulaan turunnya wahyu. Biasanya mimpi-mimpi yang beliau alami hanya seperti cuaca pagi yang merekah.[10]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai suka menyendiri, menjauhi kaumnya untuk tekun beribadah di Gua Hira', sebuah gua yang tidak terlalu jauh dari Ka'bah.[11] Untuk naik ke gua itu orang harus bersusah-payah dan memerlukan waktu selama kurang lebih setengah jam. Di gua itu beliau tinggal selama beberapa malam. Dan ketika kehabisan bekal, beliau pulang menemui istrinya untuk mengambil bekal lagi buat beberapa malam, sampai akhirnya wahyu turun kepada beliau di gua tersebut.[12]

Bi'tsah Muhammad

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai seorang rasul pada usia empat puluh tahun.[13] Sebuah riwayat kontroversial menyatakan bahwa beliau diutus pada usia empat puluh tiga tahun.[14] Al-Baihaqi ber-

---

[8] *Shahih Al-Bukhari*, I/6, Kitab Permulaan Wahyu, dan *Shahih Muslim*, III/1395, Kitab Jihad dan Perjalanan Perang, Bab "Surat Nabi Kepada Hiraklius".

[9] *Shahih Muslim*, IV/1782. Adapun hadits yang menerangkan tentang gunung dan pohon yang mengucapkan salam kepada beliau terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, V/593. Namun, di dalam isnadnya terdapat nama Ubbad bin Avu Yazid, seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya (*Taqrib*, hal. 291), dan nama Al-Walid bin Abdullah bin Abu Tsaur, seorang perawi yang dhaif. (*Taqrib*, hal. 582)

[10] *Shahih Al-Bukhari*, I/3, dan *Shahih Muslim*, I/139.

[11] Kata Ibnu Abu Jamrah, "Hikmah kenapa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khusus memilih menyendiri di Gua Hira' karena orang yang tinggal di tempat itu bisa melihat Ka'bah. Jadi ia bisa melakukan tiga macam ibadah sekaligus, yakni menyendiri, beribadah, dan memandang Ka'bah." Kata Ibnu Hajar, "Menurut kaum Quraisy, perkara-perkara syariat harus dipecahkan dengan cara melakukan i'tikaf." (*Fathu Al-Bari*, XII/355) Disebutkan oleh Ibnu Ishak, apa yang dilakukan oleh beliau itu termasuk salah satu jenis beribadah yang lazim dilakukan oleh kaum Quraisy pada zaman jahiliah. (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/253) Tanpa menyebutkan sumbernya, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abdul Muththalib juga biasa menyendiri di Gua Hira'. (*Fathu Al-Bari*, XII/355) Menyendiri untuk beribadah adalah termasuk sisa-sisa warisan peninggalan ajaran Nabi Ibrahim.

[12] *Shahih Al-Bukhari*, I/3, dan *Shahih Muslim*, I/140.

[13] *Shahih Al-Bukhari (Fathu Al-Bari*, VI/564, VII/162, 237, dan, X/356), *Shahih Muslim*, IV/1824,1827, dan *Sirah Ibnu Hisyam*, I/251, 252.

[14] Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, II/292,384. Lihat komentar An-Nawawi dan Ibnu Hajar tentang riwayat yang kontroversial tersebut. Kendatipun tokoh-tokoh =

usaha untuk mengkompromikan dua pendapat tersebut dengan mengacu pada riwayat mursal Asy-Syu'bi, "Nubuat diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau berusia empat puluh tahun. Lalu Israfil menggandengkan tiga tahun pada nubuat beliau. Israfil-lah yang mengajarkan kalimat dan segala sesuatu kepada beliau. Al-Qur'an tidak turun lewat lisannya selama dua puluh (tahun)."[15] Akan tetapi, riwayat mursal Asy-Syu'bi ini tidak patut dijadikan hujah atau argumen karena selain mursal, riwayat ini juga diriwayatkan secara tunggal. Semula riwayat tersebut sangat populer di kalangan para shahabat. Namun, wahyu yang turun kepada Nabi secara mendadak belakangan menunjukkan sebaliknya sehingga memperkuat riwayat Al-Bukhari dan Muslim bahwa pertama kali Muhammad diutus itu ketika beliau berusia empat puluh tahun.

Wahyu pertama kali turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Senin.[16]

Menurut pendapat yang populer, Al-Qur'an turun pertama kali pada bulan Ramadhan.[17] Wahyu yang diturunkan kepada Muhammad merupakan bandingan wahyu yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi lain sebelumnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ....

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya. . . . " (An-Nisa': 163)

---

sanadnya bersifat *tsiqah*, tetapi salah seorang perawinya bernama Hisyam bin Hassan adalah perawi yang biasa meriwayatkan riwayat hadits dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.* (An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhihi,* XV/103, dan Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/230)

Menurut Sa'id bin Al-Musayyab, Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad ketika beliau berusia empat puluh tahun (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/290). Akan tetapi, meskipun mursal yang kuat, namun riwayat Sa'id ini menyalahi riwayat yang shahih. Lagi pula Ibnu Abdul Barr bercerita bahwa ia pernah mendapatkan riwayat dari Sa'id yang menyatakan, Nabi Muhammad diutus sebagai rasul pada usia empat puluh tahun. (*Al-Isti'ab bi Hasyiyah Al-Ishabah*, I/14)

[15] Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/132 tanpa kalimat "tahun". Kalimat itu saya tambahkan untuk memperjelas. Lihat komentar Ibnu Hajar dalam (*Fathu Al-Bari*, I/37), dan komentar Ibnu Katsir yang ia kutip dari Abu Syamah (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/388-389).

[16] *Shahih Muslim*, VIII/51,52, dan *Sunan Abu Daud*, II/808-809.

[17] Surat Al-Baqarah, 185, *Sirah Ibnu Hisyam*, I/254,258, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/392.

Wahyu

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka menyendiri di Gua Hira'. Kita tidak tahu bagaimana cara beliau beribadah di tempat yang sepi itu sebelum diutus sebagai rasul. Dan kita juga tidak tahu kenapa tiba-tiba beliau suka menyendiri di sana. Akan tetapi, yang jelas hal itu terjadi menjelang beliau diutus sebagai rasul dan sesudah mengalami mimpi-mimpi yang benar, sebagai persiapan untuk menerima turunnya wahyu. Tidak ada satu pun sumber yang menyebutkan isi mimpi-mimpi yang beliau alami. Akan tetapi, yang jelas itu adalah mimpi-mimpi yang benar, seperti yang diterangkan oleh beberapa riwayat yang shahih.

Beliau menyendiri untuk beribadah di Gua Hira' selama beberapa malam. Setiap kehabisan bekal, beliau pulang menemui istrinya untuk meminta bekal buat beberapa malam berikutnya. Pada hari Senin siang di bulan Ramadhan, untuk pertama kalinya secara mendadak Malaikat Jibril menemui Nabi di dalam Gua Hira'.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan,

"Ada malaikat (Jibril *Alaihis-Salam*) datang dan berkata, 'Bacalah!' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Malaikat itu menangkap dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan. Lalu dia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Dia menangkap dan mendekapku untuk yang kedua kali hingga aku merasa kepayahan. Kemudian dia melepaskan sambil berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Dan untuk yang ketiga kalinya dia menangkap dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan. Lalu dia melepaskanku dan mengatakan, '*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Permurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak dia ketahui*'."[18] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dengan membawa ayat tersebut dalam keadaan menggigil seluruh tubuhnya hingga beliau masuk ke rumah Khadijah seraya berkata, "*Selimutilah aku, selimutilah aku.*" Orang-orang pun menyelimutinya hingga hilang rasa gentar darinya. Kemudian beliau bersabda kepada Khadijah, "*Hai Khadijah! Apa yang telah terjadi dengan-*

---

[18] Al-'Alaq: 1-5.

ku?" Lalu beliau menceritakan seluruh peristiwa. Beliau bersabda, "*Aku benar-benar khawatir terhadap diriku.*" Khadijah menghibur beliau, "Jangan begitu, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Demi Allah, sungguh Anda telah menyambung tali persaudaraan, Anda selalu jujur dalam berkata, Anda telah memikul beban orang lain, Anda suka mengusahakan kebutuhan orang tak punya, Anda senang menyuguhi tamu dan senantiasa membela kebenaran." Kemudian, Khadijah mengajak beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin As'ad bin Abdul Uzza, saudara misan Khadijah. Ia adalah orang yang sudah menjadi Nasrani pada zaman jahiliah. Ia suka menulis dengan tulisan Arab dan cukup banyak menulis dari kitab Injil dengan tulisan Arab. Ketika itu, dia telah tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya, "Paman, dengarkanlah cerita anak saudaramu ini." Waraqah bin Naufal berkata, "Hai anak saudaraku, apa yang kamu alami?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan semua peristiwa yang beliau alami. Mendengar penuturan itu, Waraqah berkata, "Ini adalah namus (Jibril) yang dahulu diturunkan kepada Musa *Alaihis-Salam.* Oh, kalau saja di masa kenabianmu aku masih muda belia. Oh, kalau saja aku masih hidup pada saat kamu diusir oleh kaummu." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "*Apakah mereka akan mengusirku?*" Waraqah menjawab, "Ya! Setiap orang yang datang dengan mengemban tugas sepertimu, pasti dimusuhi. Jika harimu itu sempat aku alami, tentu aku akan membelamu mati-matian."

Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia. Lalu wahyu sempat terhenti beberapa waktu sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –seperti yang kami dengar– merasa sangat sedih. Beberapa kali beliau naik ke puncak gunung. Ketika beliau sampai di sana untuk menjatuhkan diri dari sana, Jibril menampakkan diri kepada beliau dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Anda benar-benar rasul utusan Allah." Mendengar itu beliau merasa tenang dan gembira. Selanjutnya, beliau pun pulang. Dan ketika wahyu terhenti lagi beberapa waktu, peristiwa tersebut terulang kembali.[19]

Hadits tadi menjelaskan bahwa kalimat "bacalah" merupakan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, dan bahwa Rasulullah *Shallallahu*

---

[19] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari,* Kitab Al-Hail, Bab "Ta'bir", VIII/67 dan di bagian-bagian lainnya. Lihat *Fathu Al-Bari,* oleh Ibnu Hajar, XII/351-352, VIII/715,722, dan juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim,* Kitab Iman, Bab "Permulaan Wahyu", I/139.

Alaihi wa Sallam dikagetkan oleh turunnya wahyu tanpa punya persiapan mental yang maksimal. Hadits tadi juga menjelaskan peranan Khadijah *Radhiyallahu Anha* dalam membantu menenangkan dan menghibur beliau dalam menghadapi peristiwa yang sangat mengejutkan tersebut. Hadits tadi juga menjelaskan pengetahuan Waraqah tentang para nabi dan peringatannya terhadap bahaya-bahaya yang akan mengancam Nabi. Akan tetapi, Waraqah meninggal dunia sebelum wahyu turun secara bertahap, meskipun pernah berhenti beberapa waktu.

Keterangan Az-Zuhri menjelaskan krisis-krisis mental yang harus dihadapi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan terhentinya wahyu. Pada saat itu beliau sempat menjatuhkan diri di sebuah puncak bukit. Beberapa kali Jibril *Alaihis-Salam* harus turun menampakkan diri kepada beliau untuk menghibur bahwa beliau adalah utusan Allah. Akan tetapi, keterangan Az-Zuhri ini tidak akurat karena bertentangan dengan jaminan perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi.[20] Lagi pula keterangan Az-Zuhri tersebut merupakan riwayat mursal yang dhaif.

Tidak diketahui secara pasti berapa lama wahyu sempat terhenti. Akan tetapi, yang jelas hal itu tidak berlangsung terlalu lama[21] sehingga jiwa

---

[20] Kata Al-Bukhari, "Salah seorang tokoh isnad riwayat ini adalah Mu'ammar yang mengatakan bahwa Az-Zuhri mendapatkan riwayat tersebut dari Urwah, dan Urwah dari Aisyah." Seandainya tidak ada selingan kalimat 'Menurut yang kami dengar', mungkin riwayat ini shahih. Lagi pula menurut Ibnu Hajar, riwayat Az-Zuhri tersebut mursal, dan tidak maushul dari riwayat Urwah, dari Aisyah. (*Fathu Al-Bari,* XII/359-360) Riwayat-riwaat mursal Az-Zuhri adalah dhaif. Riwayat mursal Az-Zuhri tersebut juga diketengahkan oleh Ath-Thabari. (*Tarikh Ath-Thabari*, II/305) Menurut pendapat Adz-Dzahabi, riwayat Az-Zuhri tersebut maushul. (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 64) Demikian pula riwayat yang dikutip oleh Ath-Thabari dari Nu'man bin Rasyid Al-Jazri dari Az-Zuhri. Menurut Ath-Thabari, itu adalah riwayat yang *maushul.* (*Tarikh Ath-Thabari*, II/298-299) Akan tetapi, kendatipun Nu'man seorang perawi yang jujur, sayang hapalannya sangat buruk, seperti yang dikemukakan dalam *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 564. Nu'man bahkan secara tunggal sering memberikan tambahan-tambahan yang dhaif dalam riwayat tadi, terlebih yang terkait dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yakni firman Allah "bacalah."

Dan menurut Al-Albani, tambahan seperti itu mengandung dua ilat sekaligus. *Pertama*, Mu'ammar meriwayatkannya sendirian tanpa Yunus dan Aqil. Riwayat seperti ini jelas kontroversial. *Kedua*, riwayat itu *mursal* dan tidak *maushul* sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hujah. Secara makna, tambahan tersebut dianggap kabur karena bagi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berpredikat ma'shum, tidak layak menjatuhkan diri dari atas gunung, apa pun persoalan yang beliau hadapi. (Al-Albani, *Difa' min Al-Hadits An-Nabawiyyi wa As-Sirah*, hal. 41, dan *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah*, nomor 4858)

[21] Ada riwayat yang menyebutkan, selama dua setengah tahun (*Ar-Raudh Al-Anfi* oleh As-Suhaili, II/433-434). Bahkan, menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, hal itu hanya berlangsung selama empat puluh hari saja. (*Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah*, I/ 236)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali merasa tenang untuk siap menyambut turunnya wahyu secara berturut-turut. Setelah berhenti beberapa waktu, wahyu pertama yang turun ialah surat Al-Mudatstsir ayat 1–5.[22] Pernah beberapa kali wahyu turun terlambat selama dua atau tiga malam sehingga orang-orang musyrik dengan sinis mengatakan, "Muhammad sudah ditinggalkan oleh Tuhannya." Akan tetapi, kemudian Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung menurunkan firman-Nya, "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*"[23] Ada beberapa perawi yang keliru. Mereka mengira bahwa ayat tersebut turun setelah wahyu terhenti cukup lama, yakni setelah turunnya ayat "bacalah".[24]

Ibnu Ishak menuturkan riwayat tentang berhentinya wahyu yang ketiga, tetapi riwayat tersebut tidak shahih.[25] Ada beberapa riwayat yang sanadnya dhaif dan matan atau materinya tidak jelas, yang menyatakan bahwa Jibril *Alaihis-Salam* mengajarkan tatacara wudhu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau bahwa Khadijah *Radhiyallahu Anha* merasa yakin kalau yang dilihat oleh Rasul adalah malaikat bukan setan,[26] atau bahwa peristiwa pembedahan dada itu berlangsung beberapa kali pada permulaan turunnya wahyu,[27] atau bahwa ketika Jibril datang menemui Rasul yang

---

[22] Muttafaq alaih (*Fathu Al-Bari*, VIII/678-679, I/27, dan, II/433-434), dan *Shahih Muslim*, I/143.

[23] *Shahih Muslim*, III/1422. Lihat *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, III/8,701; IX/3).

[24] Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/413-414.

Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VIII/711. Lihat sebagian riwayat yang dhaif dalam *Tafsir Ath-Thabari*, XXX/231-232, *Sirah Ibnu Hisyam*, I/241, dan *Tarikh Ath-Thabari*, II/299-300 dengan sanad yang hasan, tetapi mursal karena Abdullah bin Syaddad bin Al-Had memang lahir pada zaman Nabi, tetapi ia tidak pernah mendengar dari beliau. Matan atau materinya juga bertentangan dengan riwayat-riwayat yang shahih.

[25] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/321-322 mengutip dari riwayat Ibnu Abbas, dan *Tafsir Ath-Thabari*, XV/127-128 dari jalur sanad Ibnu Ishak. Dijelaskan dalam riwayat tersebut bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjanji akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrikin tentang kisah ashabul kahfi, tentang seseorang yang suka thawaf, dan tentang roh. Karena beliau tidak mengucapkan *insya Allah*, maka wahyu menjadi turun terlambat selama lima belas hari.

[26] Lihat dua riwayat Ibnu Ishak dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, I/238-239 dengan dua sanad, yang pertama *mu'adhal* dan yang kedua *mursal*. Lihat pula, riwayat Ibu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, I/283-284 dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Nadhr bin Salamah, seorang perawi yang dianggap dusta oleh banyak ulama ahli hadits. (*Mizan Al-I'tidal* oleh Adz-Dzahabi, IV/256-257)

[27] *Musnad Ath-Thayalisi* 215-216 dengan sanad yang dhaif dan matan atau materi yang kacau, *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/142-144 dari riwayat mursalnya Az-Zuhri yang dhaif, dan *Al-Khasha'ish Al-Kubra* oleh As-Suyuthi, I/93 dengan sanad yang mursal=

pertama kali, beliau sedang tidur di Gua Hira,[28] atau bahwa Abu Bakarlah yang menemani Rasul menemui Waraqah, bukan Khadijah.[29] Semua itu sama sekali tidak ada yang benar.

Ketika turun wahyu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami keadaan jiwa yang cukup dahsyat.[30] Sekujur kening beliau berkeringat sangat deras, padahal waktu itu udara cukup dingin. Wajahnya nampak berubah pucat pasi.[31] Dan tubuhnya terasa berat. Zaid bin Tsabit mengatakan, "Ketika turun wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* paha beliau menindih pahaku sehingga aku merasa berat. Dan baru terasa agak ringan setelah aku berusaha dengan susah-payah merenggangkan pahanya dari pahaku."[32]

Batin Rasul terkonsentrasi penuh untuk menghapal Al-Qur'an. Ketika beliau berusaha menggerakkan lidah dan sepasang bibirnya, turun ayat, "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*"[33] Ayat tersebut untuk meringankan beban beliau. Semangat yang tinggi dan keinginan yang sangat besarlah yang mendorong beliau untuk bergegas menerima serta menguasai Al-Qur'an, seperti yang diterangkan ayat berikut ini,

. . . وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"*...Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an, sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'.*" (Thaha: 114)

---

dan di dalamnya terdapat nama Ibnu Luhai'at, seorang perawi yang dhaif.

[28] Ibnu Ishak, *Sirah Ibnu Hisyam*, I/236-238, dan *Tarikh Ath-Thabari*, II/300-301 dari riwayat mursal Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsi.

[29] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/292-293 dengan sanad yang di dalamnya terdapat *mu'an'an*-nya Abu Ishak As-Subai'i, seorang perawi yang *mudallis*, dan sanad ini pun *munqathi'* karena Abu Maisarah alias Amr bin Syuraihbil Al-Hamdani bukan seorang dari generasi shahabat.

[30] *Shahih Muslim*, I/330.

[31] *Ibid.*, I/1817.

[32] *Shahih Al-Bukhari*, I/182.

[33] *Shahih Al-Bukhari*, II/76, dan *Shahih Muslim*, I/330. Surat Al-Qiyamah: 16-17.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Bagaimana wahyu turun kepada Anda?" Beliau menjawab, "*Terkadang wahyu turun kepadaku dengan suara seperti bunyi lonceng yang sangat keras sehingga nyaris membuatku roboh, tetapi aku masih bisa mengerti apa yang dikatakan oleh Jibril. Dan terkadang pula Jibril menjelma sebagai seorang laki-laki. Ia berbicara kepadaku, dan aku paham apa yang dibicarakannya.*"[34]

Ketika menerima wahyu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan sadar, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa hadits shahih.[35]

Wahyu turun selama rentang waktu dua puluh tiga tahun. Menurut pendapat yang masyhur, tiga belas tahun di antaranya berlangsung di Makkah, dan yang sepuluh tahun berlangsung di Madinah. Inilah yang telah disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim.[36]

Secara lahiriah wahyu adalah mukjizat yang menyalahi sunnah-sunnah yang alami. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima kalam Allah (Al-Qur'an) dengan perantara Malaikat Jibril *Alaihis-Salam.* Di samping itu, wahyu sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilham atau inspirasi. Bahkan, wahyu benar-benar berasal dari luar pribadi Muhammad selaku pihak yang menerimanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak

---

[34] *Shahih Al-Bukhari*, I/2,3, dan *Shahih Muslim*, IV/1816-1817.

[35] *Shahih Al-Bukhari*, I/2,3, dan *Shahih Muslim* 1816-1817. Disebutkan dalam riwayat mursal Ubaid bin Umair dan riwayat mursal Az-Zuhri, semula Rasul dalam keadaan tidur ketika menerima wahyu, kemudian beliau terbangun. (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/287, dan *Uyun Al-Atsar* oleh Ibnu Sayyidinnas, I/89) Riwayat-riwayat mursal tersebut lemah.

[36] *Shahih Al-Bukhari*, IV/238, *Shahih Muslim*, IV/1825,1826, keduanya bersumber dari Ibnu Abbas, dan *Al-Mustadrak* Al-*Hakim*, III/2 dengan isnad yang sampai kepada Ali *Radhiyallahu Anhu.* Al-Hakim menganggapnya sebagai hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ada beberapa riwayat shahih lain dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa setelah diutus, Nabi Muhammad masih tinggal di Makkah selama sepuluh tahun dan menerima wahyu. Riwayat lain menyatakan, selama lima belas tahun. (*Shahih Al-Bukhari*, IV/164,-165), dan *Shahih Muslim*, IV/1824,1825,1827) Kalau kita perhatikan wahyu pernah terhenti selama hampir tiga tahun, barangkali ada yang dibuang oleh Ibnu Abbas ketika ia mengatakan, "Hanya sepuluh tahun."

Ibnu Hajar lebih cenderung pada riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan Nabi Muhammad tinggal di Makkah selama tiga belas tahun daripada riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan beliau tinggal di Makkah selama lima belas tahun. Katanya, "Riwayat yang pertama tadi adalah pendapat jumhur dan sekaligus merupakan pendapat yang masyhur. Pendapat yang menyatakan tiga belas tahun adalah pendapat Ibnu Abbas, Aisyah, dan Anas. Sementara pendapat yang masyhur dikutip dari Mu'awiyah. Dan pendapat inilah yang diyakini kebenarannya oleh Ibnu Al-Musayyib, Asy-Syu'bi, dan Mujahid. Kata Imam Ahmad, 'Menurut kami inilah pendapat yang lebih kuat'." (*Fathu Al-Bari*, VIII/151)

Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar*, I/89.

memiliki pengaruh apa pun terhadap formulasi dan maknanya. Tugas beliau hanya sekedar menghapal wahyu dan menyampaikannya. Adapun menerangkan dan menafsirkannya memang menggunakan uslub atau pola-pola Nabi, seperti yang terlihat pada hadits-hadits beliau yang mahfuzh atau terpelihara. Pola-pola tersebut jelas sama sekali berbeda dengan pola-pola Al-Qur'an. Anggapan sementara orang yang memberi alasan kenapa pola-pola Al-Qur'an berbeda dengan pola-pola hadits dari aspek analisis ilmu jiwa dengan dalih bahwa Al-Qur'an itu muncul dari wilayah perasaan yang tengah mengalami kelemahan kesadaran external dan semangat akal batin, sementara hadits muncul dari akal lahir,[37] adalah anggapan yang naif. Kalau kita cermati peninggalan-peninggalan sastra dari para pujangga dan para penyair, kita melihat dengan jelas adanya kesamaan pola, walaupun mereka telah melewati pengalaman-pengalaman spiritual. Prinsip uslub atau pola dijadikan dasar untuk menilai penjiplakan sastra dan penjiplakan makna-maknanya. Jadi sikap tidak mau mengakui wahyu adalah faktor yang mendorong untuk membuat interpretasi-interpretasi yang bertentangan dengan fenomena wahyu, seperti yang pernah dilakukan oleh kaum orientalis dan antek-anteknya pada abad ke-19 dan ke-20.

Sesungguhnya fenomena wahyu selalu dimusuhi oleh kaum orientalis. Dikarenakan tidak becus memberikan interpretasi yang benar, mereka lalu terjebak dalam kebingungan dan pertentangan. Mereka berlindung pada tuduhan-tuduhan klasik yang pernah dilontarkan oleh orang-orang Arab jahiliah di Makkah atas kelahiran Islam, namun disangkal oleh Al-Qur'an. Mengutip tuduhan-tuduhan dusta tersebut, Allah *Ta'ala* berfirman,

...إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ....

"*...Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)....*" (An-Nahl: 103)

Juga mengutip tuduhan mereka, Allah *Ta'ala* berfirman,

...إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ....

"*...Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain....*" (Al-Furqan: 4)

---

[37] Lihat buku *Muhammad di Makkah*, karya Montgomery Watt.

Pada abad XX, orang-orang orientalis menuduh bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belajar kepada Waraqah bin Naufal,[38] atau terkadang belajar kepada Pendeta Buhaira, atau terkadang lagi belajar kepada orang-orang Yahudi penduduk Makkah. Padahal kita semua tahu bahwa di Makkah tidak ada penduduk Yahudi dan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu Buhaira –kalau memang benar– tidak lebih dari satu sampai dua jam, dan pada waktu itu beliau masih anak-anak yang baru berusia dua belasan tahun. Lagi pula Taurat maupun Injil baru diterjemahkan ke dalam bahasa Arab beberapa abad setelah usia kerasulan. Sekalipun, misalnya, waktu itu Taurat maupun Injil sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tentu Rasul juga mengalami kendala tidak bisa membacanya mengingat beliau adalah orang yang buta huruf.[39]

Memang ada persamaan antara cerita-cerita keagamaan dalam Al-Qur'an dengan cerita yang disebutkan dalam Taurat (termasuk syarahnya, *Talmud*) dan Injil. Rujukannya sama, yakni sumber Ilahi.[40] Akan tetapi, juga ada perbedaan yang sangat substantif dalam penggambaran akhir terhadap para nabi berikut kebersihan tindakan-tindakan mereka dan kekhususan-kekhususan mereka antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Perbedaan ini berpulang pada kitab-kitab tersebut yang sudah dinodai oleh penyimpangan dan pemalsuan-pemalsuan yang membuatnya tidak layak disebut sebagai firman atau kalam Allah. Walaupun demikian ada sementara kaum cendekiawan Barat yang tetap menuduh bahwa Al-Qur'an banyak mengutip kisah-kisah dari Taurat dan Injil. Mereka sengaja mengabaikan perbedaan yang substantif antrara Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya.

Dua orang penulis Nasrani, Sale dan Taylor, menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu tidak memiliki model atau konsep akhlak dan agama yang bisa ia kutip atau ia tarik ke dalam Islam karena penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh para pemeluk

---

[38] Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad di Makkah* mengatakan, "Sungguh beruntung sejak dini Muhammad bisa menjalin hubungan yang lancar dengan Waraqah sehingga ia bisa belajar banyak hal darinya. Ajaran-ajaan Islam banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Waraqah. Inilah yang mendorong kami untuk melontarkan masalah hubungan antara wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dan wahyu yang sudah ada terlebih dahulu." Padahal, menurut keterangan kitab-kitab sirah, Nabi Muhammad bertemu dengan Waraqah hanya satu kali saja.

[39] Muhamad Abdullah Dawaz, *Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim,* hal. 141, dan catatan pinggirnya nomor (1).

[40] Lihat kitab *Az-Zhahirah Al-Qur'aniyah* oleh Malik bin Nabi.

agama-agama kuno terhadap dasar-dasar agama mereka. Kata Sale, "Kalau kita mau membaca sejarah gereja dengan seksama, kita akan melihat bahwa sejak kurun abad ke-3 seorang pemimpin Nasrani sudah dihadapkan pada potret agamanya yang suram akibat ambisi, konflik, dan pertentangan-pertentangan antara sesama tokoh agama dalam persoalan-persoalan yang sangat sepele serta pertikaian-pertikaian yang tidak ada habis-habisnya. Dan itulah yang membuat semakin bertambah luasnya perpecahan. Orang-orang Nasrani yang terdorong oleh keinginan nafsu sehingga rela menggunakan semangat kedengkian, kekerasan, dan segala macam cara yang jahat lainnya demi memenuhi ambisi, pada hakikatnya disadari atau tidak disadari mereka telah berusaha menghancurkan agamanya sendiri. Mereka larut dalam perdebatan-perdebatan yang tak berujung sekitar masalah cara memahaminya. Akibatnya, muncul berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan."[41]

Kita lihat Al-Qur'an begitu antusias berusaha menghancurkan berbagai akidah dan tradisi-tradisi kaum Yahudi maupun kaum Nasrani. Jadi, bagaimana bisa mereka menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak punya konsep akhlak dan agama untuk diterapkan dalam Islam![42]

Tahapan Dakwah Secara Tertutup

Gerakan dakwah Islam di Makkah dimulai dengan cara diam-diam atau tertutup. Menurut Ibnu Ishak dan Al-Waqidi, gerakan dakwah seperti itu berlangsung dalam waktu selama tiga tahun.[43] Sementara menurut Al-Baladziri, hal itu berlangsung selama empat tahun.[44]

Sistem masyarakat Makkah –sebagaimana masyarakat-masyarakat lain di wilayah Semenanjung Arabia– berorientasi kepada kabilah yang dianggap sebagai sentral kesatuan sosial dan politik. Akibatnya, sentimen-sentimen kesukuan menjadi sangat kental sekali. Mengingat Makkah tunduk pada satu kabilah, yakni kabilah Quraisy dengan cabang-cabangnya yang berjumlah empat belas, maka cabang-cabang (keluarga-keluarga besar) tersebut menjadi

---

[41] Muhammad Abdullah Dawaz, *Madkhal Al-Qur'an Al-Karim* hal. 136, dikutip dari buku karya Sale, *Kilasan Sejarah dan Kritik tentang Islam,* hal. 68-71.

[42] Lihat Penelitian tentang Sumber Al-Qur'an pada Periode Makkah, bagian dari isi kitab *Madkhal Al-Qur'an Al-Karim,* tulisan Muhammad Abdullah Dawaz.

[43] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/262 tanpa isnad, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/199 dari jalur sanad Al-Waqidi, seorang perawi yang *matruk,* dan gurunya seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya.

[44] *Ansab Al-Asyraf*, I/116.

sebuah kekuatan yang memiliki eksistensi tersendiri, namun tetap dalam satu kerangka kabilah Quraisy. Yang diharapkan ialah mula-mula Islam bisa tersebar di kalangan keluarga Rasul, kemudian pada akhirnya di kalangan keluarga besar kaum Quraisy.

Akan tetapi, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa tersebarnya Islam tidak terkait dengan fanatisme kabilah maupun fanatisme keluarga-keluarga besar. Individu-individu keluarga besar bani Hasyim tidak lebih dominan daripada keluarga besar-keluarga besar kabilah Quraisy lainnya, meskipun harus diakui bahwa bani Hasyim lebih punya hubungan emosional yang kuat daripada yang lain. Walaupun demikian, toh tidak serta-merta hal itu membuat keluarga besar bani Hasyim mau masuk Islam. Bahkan, sesepuh mereka yang gigih membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti Abu Thalib, sampai akhir hayat belum juga mau masuk Islam.

Dalam periode Makkah, Islam tersebar di kalangan keluarga besar suku Quraisy dalam bentuk yang berimbang dan merata. Tidak terjadi ketimpangan. Fenomena ini jelas sangat berbeda dengan karakter kehidupan kesukuan yang berlaku pada waktu itu.

Mungkin keseimbangan yang merata inilah yang justru membantu tersebarnya Islam di kalangan keluarga besar-keluarga besar kaum Quraisy, tanpa terkait dengan persoalan fanatisme. Abu Bakar Shiddiq, misalnya, berasal dari keluarga besar Tamim, Utsman bin Affan berasal dari keluarga besar Umayyah, Zubair bin Al-Awwam berasal dari keluarga besar Asad, Mush'ab bin Umair berasal dari keluarga besar Abdud Dar, Ali bin Abu Thalib berasal dari keluarga besar Hasyim, Umar bin Al-Khaththab berasal dari keluarga besar Ady, Abdurrahman bin Auf berasal dari keluarga besar Zahrah, dan Utsman bin Mazh'un berasal dari keluarga besar Jamuh.

Bahkan, dalam tahapan ini ada beberapa kaum Muslimin yang tidak berasal dari suku Quraisy. Abdullah bin Mas'ud, misalnya, ia berasal dari suku Hudzail, Utbah bin Ghazwan berasal dari suku Mazan, Abdullah bin Qais berasal dari suku Asy'ari, Ammr bin Yasir berasal dari suku Madzjah, Zaid bin Haritsah berasal dari suku Kalb, Thufail bin Amr dari suku Dus, Abu Dzar dari suku Ghifar, Amr bin Abasah berasal dari suku Sulaim, Amr bin Rabi'ah berasal dari suku Anzu bin Wa'il, dan Shuhaib An-Namri berasal dari suku Namr bin Qasith. Jadi, jelas bahwa sejak awal Islam bukan milik khusus Makkah dan kaum Quraisy.

Orang-orang Muslim yang Pertama

Hadits yang menceritakan tentang permulaan wahyu memberikan petunjuk bahwa Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah orang pertama yang mengetahui berita nubuat dan turunnya wahyu. Ia bukan sekedar membenarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi juga mendukung, memberikan semangat, dan menghibur untuk meringankan beban yang tengah beliau pikul. Logis kalau ia adalah orang pertama yang beriman, seperti yang dikatakan oleh Az-Zuhri dan Ibnu Ishak.[45]

Sesudah Khadijah, pada awal kelahiran Islam itu yang kemudian masuk Islam adalah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Sebelum Islam ia diasuh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[46] sebagai balas budi beliau atas kebaikan Abu Thalib yang miskin, tetapi punya anak yang cukup banyak. Ali adalah orang laki-laki yang pertama kali masuk Islam.[47] Menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, ketika Nabi diutus sebagai rasul, Ali masih berusia sepuluh tahun.[48]

Terdapat banyak riwayat dhaif dan bahkan maudhu' yang memastikan bahwa Ali bin Abu Thalib masuk Islam dan menjalankan shalat pada hari selasa, satu hari sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khadijah. Ali bin Abu Thalib melakukan shalat tujuh tahun sebelum orang-orang Islam yang lain melakukannya.[49] Sebenarnya banyak sekali keutamaan-

---

[45] *Sirah Ibnu Hisyam,* I/224 tanpa sanad, *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/74 dari hadits mursal Az-Zuhri, dan *Mustadrak Al-Hakim,* III/184 dengan sanad yang dhaif dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman.

[46] *Musnad Ahmad,* I/330, 331, 373 dengan sanad yang hasan dari hadits Ibnu Abbas, *Thabaqah Ibnu Sa'ad,* III/21, *Mustadrak Al-Hakim,* III/132, dan *Sirah Ibnu Hisyam,* I/228-229 tanpa isnad. Riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad menanggung Ali adalah riwayat yang menggunakan isnad sampai kepada Mujahid. Dan itu riwayat mursal karena ada tambahan *mu'an'an* Abdullah bin Abu Najih, seorang perawi yang *mudallis.* (*Ta'rif Ahli At-Taqdis* 39)

[47] At-Tirmidzi, *Al-Jami',* V/642 dengan isnad yang shahih. Hadits ini juga dinilai shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (*Al-Mustadrak,* III/136) Di dalam isnadnya terdapat nama Abu Hamzah, seorang perawi dari kaum Anshar. Dia adalah Thalhah bin Yazid Al-Abli. (*Taqrib At-Tahdzib* 283)

[48] *Fathu Al-Bari,* VII/174.

[49] *Musnad Ahmad,* I/99, dan *Kasyfu Al-Astar,* III/182, dan di dalam isnadnya terdapat nama Yahya bin Salamah bin Kuhail, seorang perawi dari madzhab Syi'ah yang *matruk.*

Taqrib At-Tahdzib 591.

Sunan At-Tirmidzi, V/640, dan di dalam isnadnya terdapat nama Muslim bin Kisan yang disepakati sebagai perawi yang dhaif.

keutamaan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* sehingga tidak diperlukan kebohongan dan berlebih-lebihan seperti itu.

Mengenai Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* Ibnu Katsir mengambil kesimpulan dari sebuah hadits shahih yang menerangkan, "*Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian, tetapi kalian menjawab, 'Kamu dusta'. Sementara Abu Bakar menjawab, 'Ia benar.' Abu Bakar telah mengorbankan jiwa dan hartanya demi aku. Ia adalah manusia pertama yang masuk Islam.*"[50]

Setelah Abu Bakar masuk Islam, menyusul seluruh anggota keluarganya pun masuk Islam. Kata Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Yang aku tahu, kedua orang tuaku memeluk agama itu."[51]

Menurut Az-Zuhri, orang pertama yang masuk Islam ialah Zaid bin Haritsah,[52] budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kalau wanita pertama yang masuk Islam itu Khadijah, barangkali Az-Zuhri ingin mengatakan bahwa orang laki-laki pertama yang masuk Islam adalah Zaid bin Haritsah. Dan tampak sekali Al-Waqidi adalah ulama pertama yang mencoba untuk mengkompromikan antara kedua pendapat Az-Zuhri.[53]

Dan *Musnad Abu Ya'la,* I/348, dan di dalam isnadnya juga terdapat nama Muslim bin Kian, Habbat bin Juwain, dan Sulaiman bin Qaram. Mereka semua adalah perawi-perawi yang dhaif.

Imam Ahmad mengetengahkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa seorang shahabat bernama Afif Al-Kindi pernah melihat Nabi, Khadijah, dan Ali shalat di satu tempat. Khadijah dan Ali adalah orang-orang yang pertama masuk Islam. (*Musnad Ahmad,* I/309-310, dan *Mustadrak Al-Hakim,* III/183. Al-Hakim menganggapnya sebagai riwayat yang shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi) Akan tetapi, di dalam isnadnya terdapat nama Ismail bin Iyas, seorang perawi yang dianggap lemah oleh Al-Bukhari. (*Tarikh Al-Kabir,* I/345, 441)

[50] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari,* VII/18) Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/434

[51] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-bari,* IV/475).

[52] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf,* V/325 dari riwayat mursal Az-Zuhri. Riwayat mursal Abu Fazarah alias Rasyid bin Kisan Al-Abasi, seorang perawi yang *tsiqah* mengisyaratkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membeli Zaid bin Haritsah dengan menggunakan harta Khadijah, dan memerdekakn Zaid setelah Khadijah menghibahkannya kepada beliau. Riwayat ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Ishak yang menyatakan bahwa Hakim bin Hizamlah yang membeli Zaid bin Haritsah, kemudian ia memberikan Zaid kepada Khadijah yang kemudian menghibahkannya kepada Rasul. (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/321)

Sebuah riwayat dhaif mengisyaratkan bahwa saudara Zaid, yakni Jabalah bin Haritsah berusaha untuk memintanya kembali, tetapi Zaid menolaknya. (*Sunan At-Tirmidzi,* V/686, dan di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Umar, seorang perawi berkebangsaan Romawi yang lemah) Hadits ini sudah diamati oleh Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Zubair Al-Mushili dalam *Mustadrak Al-Hakim,* III/214. Secara tunggal Ibnu Hibban menganggap *tsiqah* Abdul Ghaffar. (*Ats-Tsiqah,* VIII/421) sehingga riwayat tersebut dinilai *hasan lil ghair.*

[53] Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* II/316.

Setelah itu muncul beberapa upaya untuk mengkompromikan riwayat-riwayat yang secara jelas menyebut nama-nama shahabat yang pertama masuk Islam.

Menurut sebuah riwayat yang shahih, Sa'ad bin Abu Waqqash adalah orang ketiga yang masih Islam disusul oleh beberapa orang lainnya.[54]

Al-Qur'an turun menceritakan tentang masuk Islamnya Sa'ad, sebagaimana ia menceritakan tentang dirinya. Ia mengatakan, "Ummu Sa'ad bersumpah tidak akan berbicara kepadaku, tidak mau mau makan, dan tidak mau minum sebelum aku mengkufuri agamaku. Ia mengatakan, 'Kamu pasti tahu bahwa aku selalu berpesan agar kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Aku ini ibumu, dan aku menyuruhmu seperti itu'. Selama tiga hari Ummu Sa'ad hanya diam saja; tidak mau bicara, tidak mau makan, dan tidak mau minum hingga keadaannya tampak payah sekali. Ketika seorang putranya bernama Umarah menghampirinya untuk memberikan minum, Ummu Sa'ad malah mendoakan celaka kepadaku. Kemudian, Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat ini dalam Al-Qur'an, '*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*'."[55] Ia tetap mogok. Sampai-sampai untuk memberinya makan, keluarganya harus bersusah-payah membuka mulutnya terlebih dahulu dengan menggunakan tongkat.[56]

Peristiwa tersebut memberi petunjuk betapa gigih sikap orang-orang Mukmin dahulu dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Selain menggunakan perasaan, sekali tempo mereka juga menggunakan kekerasan dan kekuatan.

---

[54] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/83, 170). Lihat *Fadha'il As-Shahabah* oleh Ahmad, II/749.

[55] Luqman: 14–16.

[56] *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, XV/185-187. Al-Wahidi mengetengahkan riwayat tersebut berikut maknanya dalam *Asbab An-Nuzul* 395 dengan isnad yang dhaif dan di dalamnya terdapat nama Ahmad bin Ayyub Rasyid, seorang perawi yang bisa diterima. Dan hanya Ibnu Hibban yang menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*. (*Tahdzib*, I/17, dan *Taqrib* 77)

Al-Waqidi juga mengetengahkan riwayat tersebut, seperti yang terdapat dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, IV/123-124.

Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* juga masuk Islam sejak awal. Akan tetapi, tidak shahih riwayat yang menyatakan bahwa ia mengaku sebagai orang ke-4 yang masuk Islam.[57] Thalhah bin Ubaidillah menyusul masuk Islam. Akan tetapi, juga tidak shahih riwayat yang menerangkan secara detail cerita keislamannya.[58]

Giliran Zubair bin Al-Awwam masuk Islam. Riwayat-riwayat Urwah bin Zubair, anaknya yang masih kecil –yang belum tahu riwayat dari ayahnya sehingga riwayat-riwayatnya dianggap mursal– menyatakan bahwa Zubair masuk Islam ketika ia masih berusia delapan tahun.[59] Namun, cucu Zubair yang bernama Hisyam bin Urwah menyatakan bahwa kakeknya masuk Islam dalam usia enam belas tahun.[60] Menurut riwayat mursal Abu Al-Aswad, gara-gara masuk Islam Zubair disiksa dengan disulut api oleh pamannya.[61]

Barangkali sumber riwayat ini bersifat kekeluargaan. Soalnya Abu Al-Aswad adalah salah seorang perawi riwayat-riwayat tentang *maghazi*-nya Urwah. Sementara Al-Waqidi menyatakan bahwa Zubair masuk Islam pada usia tujuh belas tahun.[62]

Di antara yang juga masuk Islam sejak dini ialah Khalid bin Sa'id Al-Ash. Akan tetapi, hanya Al-Waqidi yang menerangkan secara detail tentang keislamannya.[63]

Abdullah bin Mas'ud menceritakan pengalamannya masuk Islam. Ia mengatakan, "Waktu itu aku masih remaja. Aku biasa menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abu Mu'ith di Makkah. Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar yang tengah diancam oleh orang-orang musyrikin menghampiriku. Beliau bertanya kepadaku, 'Hai, Nak.

---

[57] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, XII/53 dari jalur sanad Ibnu Luhai'ah yang mengalami stress setelah kitab-kitabnya terbakar.

[58] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/214-215 dari jalur sanad Al-Waqidi, seorang perawi yang *matruk*.

[59] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, I/81-82; dan *Mujma' Az-Zawa'id* oleh Al-Haitsami, IX/152. Meskipun mursal, namun tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih.

[60] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/102. Meskipun mursal, namun tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih.

[61] *Mujma' Az-Zawa'id* oleh Al-Haitsami, IX/151.

[62] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/139. Al-Waqidi memang seorang perawi yang *matruk*. Namun, riwayat ini termasuk yang dianggapnya mudah.

[63] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, IV/94-95. Lihat *Mustadrak Al-Hakim*, III/249, dan isnadnya *munqathi'*, karena Sa'id bin Amr bin Sa'id tidak pernah mendengar riwayat ini langsung dari pamannya, Khalid bin Sa'id.

Apakah kamu punya susu yang bisa kami minum?' Aku menjawab, 'Aku hanya orang yang dipercaya. Jadi, aku tidak bisa memberi kalian minum susu'. Mereka bertanya, 'Apakah kamu menggembalakan seorang kambing betina yang sudah cukup tua dan tidak lagi dijantani?' Aku menjawab, 'Ya'. Aku lalu membawa jenis kambing tersebut kepada mereka berdua. Setelah diikat oleh Abu Bakar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang tetek kambing itu sambil berdoa. Tidak lama kemudian keluar susunya. Abu Bakar menghampiri beliau dengan membawa sebuah batu yang cekung. Setelah memerahnya, beliau dan Abu Bakar kemudian meminumnya, dan aku pun mereka beri minum. Setelah itu beliau bersabda kepada tetek kambing tersebut, 'Mengkerutlah, mengkerutlah'.

Setelah peristiwa itu aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku berkata, 'Tolong ajarkan padaku ucapan yang bagus itu.' Maksudnya adalah Al-Qur'an. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kamu memang seorang anak yang patut diajari'. Dalam waktu singkat aku berhasil mempelajari tujuh puluh surat dari mulut beliau, suatu prestasi yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun."[64]

Riwayat Al-Waqidi menyebutkan bahwa Abdullah bin Mas'ud masuk Islam sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki rumah keluarga Al-Arqam.[65]

Menurut riwayat dhaif lainnya, Abdullah bin Mas'ud adalah orang ke-6 yang masuk Islam.[66]

Sesungguhnya Khabbab bin Al-Art masuk Islam sejak awal, tetapi tidak ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa ia masuk Islam pada usia

---

[64] Ahmad, *Musnad*, I/379, Ibnu Abu Syaibah, *Al-Mushannaf*, XI/510, Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqah*, III/150-151, dan Al-Faswi, *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*, II/537. Isnad hadits ini hasan. Akan tetapi, Adz-Dzahabi dalam *Sair A'lam An-Nubala'* menganggap isnadnya shahih. Demikian pula yang dilakukan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma' Az-Zawa'id*, VI/17. Akan tetapi, di dalam isnadnya terdapat nama Ashim bin Abu An-Najud yang menurut Ibnu Hajar adalah seorang perawi yang jujur, tetapi sering ragu-ragu. Haditsnya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. (*Taqrib* 285) Menurut Adz-Dzahabi, hadits ini hasan (*Mizan Al-I'tidal*, II/357)

[65] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/151.

[66] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, XII/114-115, *Kasyfu Al-Astar* oleh Al-Haitsami, III/248, *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, IX/58, dan *Mustadrak Al-Hakim*, III/313. Al-Hakim menganggap isnad hadits ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi, mengandung ilat karena adanya unsur *tadlis* dari Al-A'masy, dan adanya seorang perawinya bernama Abdurrahman bin Abdullah yang tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya, kecuali hanya sedikit sekali.

enam tahun.[67] Demikian pula dengan Bilal Al-Habsyi,[68] seorang budak yang kemudian dibeli oleh Abu Bakar, lalu dimerdekakannya.[69]

Menurut riwayat yang shahih, Ammar bin Yasir masuk Islam sejak awal. Menceritakan tentang dirinya sendiri, ia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau hanya bersama lima orang budak, dua orang wanita, dan Abu Bakar."[70]

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Orang pertama yang berani menampakkan keislamannya ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Ammar bin Yasir, Sumayah, Shuhaib, Bilal, dan Al-Miqdad."[71] Amr bin Abasah As-Sulami mengaku bahwa dirinya adalah orang keempat yang masuk Islam.[72]

Ammar bin Yasir menceritakan alasan-alasan yang mendorongnya masuk Islam. Ia mengatakan, "Pada zaman jahiliah aku yakin semua orang dalam kesesatan. Mereka tidak mempunyai pedoman hidup. Mereka sama menyembah patung-patung berhala. Lalu aku mendengar ada seorang lelaki di Makkah yang sedang mengabarkan beberapa berita. Aku lalu menaiki kendaraanku untuk pergi menemuinya. Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bersembunyi karena dimusuhi oleh kaumnya. Dengan sopan aku menemuinya di Makkah.

'Siapa Anda?' tanyaku.

'Seorang nabi,' jawabnya.

'Apa itu nabi?' tanyaku.

'Aku diutus oleh Allah,' jawabnya.

---

[67] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XII/149 dengan isnad yang shahih sampai kepada Mujahid secara mursal, dan, XIII/49 yang juga mursal. Perawinya bernama Kurdus bisa diterima (*Taqrib At-Tahdzib* 461). Hanya Ibnu Hibban saja yang menilainya sebagai perawi yang *tsiqah* (*Ats-Tsiqah*, V/342). Hanya riwayat mursal ini yang menyatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud masuk Islam pada usia enam tahun.

[68] *Fadha'il As-Shahabah* oleh Imam Ahmad, I/182/231 dengan isnad-isnad yang shahih, *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/233, dan *Mustadrak Al-Hakim*, III/284. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[69] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/99).

[70] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/18, 170). Kata Ibnu Hajar, "Kelima budak itu ialah Bilal, Zaid bin Haritsah, Amir bin Fahirah, Abu Faikah, dan yang kelima mungkin Syaqran. Sementara dua orang wanita tersebut ialah Khadijah dan Ummu Aiman—atau Sumayah."

[71] *Musnad Ahmad*, I/404 dengan isnad yang hasan.

[72] *Musnad Ahmad*, IV/112, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, IV/215.

Tarikh Ath-Thabari, II/315 dengan isnad yang hasan, dan *Mustadrak Al-Hakim*, III/65, 66. Al-Hakim menilai shahih isnad hadits ini.

'Untuk apa Dia mengutusmu?' tanyaku.

'Untuk menyambung tali kekerabatan, untuk menghancurkan berhala-berhala, dan untuk mengesakan Allah tanpa mempersekutukan Dia dengan sesuatu apa pun,' jawabnya.

'Siapa yang bersamu melakukan hal ini?' tanyaku.

'Seorang yang merdeka dan seorang budak,' jawabnya.

Pada saat itu Abu Bakar dan Bilal sudah masuk Islam.

'Aku ingin ikut kamu,' kataku.

'Sekarang ini kamu belum sanggup,' lanjutnya, 'kamu lihat sendiri, bagaimana sikap orang-orang itu kepadaku. Akan tetapi, pulanglah kepada keluargamu. Nanti kalau kamu sudah mendengar kejayaanku, temuilah aku.'

Aku lalu pulang kepada keluargaku. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, aku berada dalam keluargaku. Aku mencari-cari berita dan bertanya kepada banyak orang. Lalu ada beberapa orang penduduk Madinah yang menemuiku.

'Apa yang dilakukan orang yang baru tiba di Madinah itu?' tanyaku kepada mereka.

'Orang-orang sedang berbondong-bondong menemuinya. Kaumnya ingin membunuhnya, tetapi mereka tidak mampu,' jawab mereka.

Saat itu juga aku pergi ke Madinah dan menemuinya.... "[73]

Jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau menceritakan kepada Ammar nama-nama orang yang masuk Islam. Beliau hanya menyebutkan nama Abu Bakar dan Bilal saja. Hal itu demi menjaga keselamatan mereka dari ancaman teror yang dilancarkan oleh orang-orang musyrikin. Atau bisa jadi Ammar masuk Islam setelah pertanyaannya tentang orang-orang yang sudah masuk Islam pada waktu itu dijawab oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pengakuan Amr bin Abasah, "Aku merasa diriku saat itu adalah seperempat Islam," hanyalah berdasarkan yang dilihatnya saja. Padahal, sebenarnya waktu itu jumlah kaum Muslimin sudah

---

[73] *Shahih Muslim*, I/596. Bandingkan dengan riwayat Al-Ajiri, *As-Syariah* 445-446 dengan isnad yang hasan dan di dalamnya terdapat nama Ismail bin Iyasy, seorang perawi yang jujur dan meriwayatkan apa adanya dari ulama-ulama Syiria. Dan juga terdapat nama Amr bin Abdullah As-Saibani, seorang perawi yang bisa diterima dan selalu diamati oleh Abu Salam Ad-Damsyiqi.

Riwayat tadi menunjukkan bahwa seorang lelaki Ahli Kitab—pada zaman jahiliah—telah membimbingnya untuk mengikuti seorang nabi yang akan muncul di Makkah.

cukup banyak. Hal itu sengaja ditutup-tutupi oleh beliau karena kaum kafir Quraisy sedang bersemangat sekali memusuhi Islam dan menyakiti kaum Muslimin, seperti yang ditunjukkan oleh sabda Rasul, "*Kamu lihat, keadaanku dan keadaan mereka!*"

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa pada saat itu kaum Muslimin cenderung menutup-nutupi keislaman mereka ialah pengakuan Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya juga orang keempat yang masuk Islam.[74] Seorang perawi mencoba untuk memberikan alasan kenapa sampai timbul pertentangan antara ucapan Abu Dzar dengan ucapan Amr bin Abasah. Ia mengatakan, "Keduanya tidak tahu kapan yang lain masuk Islam."[75] Hal itu mengisyaratkan bahwa prinsip dakwah diam-diam bahkan dakwah terang-terangan itu harus memperhatikan situasi-situasi tertentu demi kepentingan dakwah yang baru tumbuh.

Masuk Islamnya Jin

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu diutus kepada dua alam, yakni alam jin dan alam manusia. Pada dasarnya, jin adalah makhluk yang kasat mata. Meskipun sebenarnya mereka juga punya kemampuan untuk menjelma dan menampakkan diri dengan berbagai wujud atau bentuk.

Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan bahwa sekelompok jin pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju ke Pasar Ukadz dengan membawa setandan buah kurma. Dikarenakan tidak bisa mencuri

---

[74] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, II/155, Al-Hakim, *Mustadrak*, III/342. Al-Hakim tidak mengomentari hadits ini. Akan tetapi, barangkali komentar Al-Hakim kelewatan untuk ditulis sebab menurut Adz-Dzahabi, Al-Hakim menganggap shahih hadits ini atas syarat Imam Muslim. Akan tetapi, alasan itu tidak bisa diterima karena Imam Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits ini kepada Malik bin Al-Murtsid maupun kepada ayahnya. Menurut Adz-Dzahabi, dalam riwayat ini identitas Murtsid tidak diketahui. (*Mizan Al-I'tidal*, IV/87) Menurut Ibnu Hajar, Murtsid adalah seorang perawi yang bisa diterima. (Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, II/315) Dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Shadaqah bin Abdullah As-Samin, seorang perawi yang dhaif (*Taqrib* 275). Dengan mudah Al-Hakim menganggapnya shahih, dan diakui oleh Adz-Dzahabi. (*Al-Mustadrak*, III/341) Padahal, sebenarnya itu adalah hadits *hasan lil ghair*. Jadi, jelas ketika mengulas *Mustadrak Al-Hakim*, Adz-Dzahabi cenderung tidak menggunakan metode-metode kritik hadits.

[75] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, II/315 dengan isnad yang dhaif sampai kepada Jubair bin Naqir. Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar menyatakan bahwa dakwah yang masih dilakukan secara diam-diamlah yang menyebabkan timbulnya perbedaan pengakuan mengenai siapa yang lebih dahulu masuk Islam. Sebab masing-masing mereka memang tidak tahu. (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/443, dan *Fathu Al-Bari* oleh Ibnu Hajar, VII/84)

dengar dari langit, mereka lalu mencari-cari peluang di seantero bumi. Mereka ingin mendengar apa yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau tengah shalat shubuh bersama para shahabatnya. Setelah beriman kepada apa yang beliau baca, mereka lalu kembali kepada kaumnya dan berkata seperti yang dikutip oleh Al-Qur'an Al-Karim sebagai berikut,

...إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا. يَهْدِيْ إِلَى الرُّشْدِ فَئَامَنَّابِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا.

> "*...Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.*" (Al-Jin: 1-2)

Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku'.*" Maksudnya, yang diwahyukan kepada beliau ialah ucapan jin.[76] Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melihat jin dan juga tidak merasa membacakan apa-apa kepada mereka. Yang memberitahukan kepada mereka adalah sebatang pohon,[77] kemudian beliau diberi wahyu oleh Allah tentang kabar mereka.[78]

Sebuah riwayat mursal menyatakan bahwa jumlah jin saat itu ada sembilan.[79] Namun, tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa mereka adalah termasuk golongan jin yang suka menggoda.[80]

---

[76] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, II/253, dan, VIII/669-670). *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, IV/167-168. *Sunan At-Tirmidzi*, V/426-427. Katanya, "Hadits ini hasan dan shahih."

[77] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/171), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, IV/171.

[78] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, II/253), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, IV/167-168. Mengenai riwayat dalam *Musnad Ahmad*, I/167 yang menyatakan bahwa sekelompok jin ingin mendengarkan apa yang dibaca beliau dalam shalat isya', isnadnya *munqathi'*. Soalnya Ikrimah tidak pernah mendengar langsung dari Zubair bin Al-Awwam, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syakir dalam tahqiqnya terhadap *Al-Musnad*, III/21-22. Seandainya benar, hal itu bisa dikompromikan dengan riwayat yang shahih dengan pengertian bahwa sekelompok jin itu melakukannya sebanyak dua kali.

[79] Diketengahkan oleh Ath-Thabari dari riwayat Muhammad bin Basyar, dan oleh Al-Bazzari dari riwayat Ahmad bin Ishak Al-Ahwazi. Keduanya dari Abu Ahmad Az-Zubairi secara mursal. Hanya Abu Bakar bin Abu Syaibah yang menganggap hadits ini maushul (dari Abdullah bin Mas'ud) dalam *Alm Mushannaf* dan Al-*Ishabah*, I/538. Yahya Al-Qaththan, Waki', dan Yahya bin Al-Yaman setuju kepada Abu Ahmad Az-Zubairi sehingga mereka pun meriwayatkannya secara mursal (*Tafsir Ath-Thabari*, XXVI/31, 33, dan *Dala'il An-Nubuwwah*, II/464). =

Setelah peristiwa tersebut, pada suatu hari sekumpulan jin memanggil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang saat itu beliau sedang mengumpulkan shahabat-shahabatnya di luar Makkah. Beliau lalu pergi bersama para shahabat dan membacakan Al-Qur'an kepada sekumpulan jin. Selanjutnya, beliau memperlihatkan kepada para shahabatnya jejak langkah mereka dan bekas api mereka.[81] Asy-Syu'bi menjelaskan bahwa mereka adalah rombongan jin yang suka mengganggu.[82]

Permulaan Dakwah Secara Terbuka

Tahapan dakwah tertutup berakhir dengan turunnya ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*"[83] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu keluar rumah untuk naik ke Bukit Shafa. Beliau kemudian berseru, "*Selamat pagi!*" Tidak lama kemudian orang-orang Quraisy sama berkumpul menemui beliau. Lalu beliau bersabda, "*Hai keluarga besar Abdu Manaf, hai keluarga besar Abdul Muththalib. Bagaimana pendapat kalian jika aku beritahukan kepada kalian bahwa ada seekor kuda yang akan keluar dari kaki bukit ini, apakah kalian mau percaya kepadaku?*"

Mereka menjawab, "Kami tidak pernah melihat Anda berdusta."

Beliau bersabda, "*Aku peringatkan kalian pada siksa yang sangat keras.*"

Tiba-tiba Abu Lahab berkata, "Celaka kamu, Muhammad! Untuk inikah kamu mengumpulkan kami?" Ia kemudian berlalu. Tidak lama setelah itu turunlah ayat, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab.*"[84]

---

[80] Yang paling kuat ialah hadits Jabir Al-Ju'fi. (*Jami' Al-Bayan* oleh Ath-Thabari, XXVI/33, dan *Mujma' Al-Zawa'id*, VII/106) Sementara hadits-hadits lainnya adalah dhaif. (Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, XXVI/30, 31, 33, dan Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, I/256) Di dalam sanad keduanya terdapat nama Nasdir Abu Umar, seorang perawi yang *matruk* (*Mujma' Al-Zawa'id*, VII/106, dan *Al-Mu'jam Al-Ausath*, I/2), dan di dalam isnadnya terdapat nama Ufair bin Ma'dan, seorang perawi yang *matruk*. (*Majma' Al-Zawa'id*, VII/106)

[81] *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, IV/168-170.

[82] Sumber yang sama dari riwayat mursal Asy-Syu'bi, dan hal itu diperkuat oleh riwayat yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/171) dari hadits Abu Hurairah.

[83] Asy-Syu'ara': 214.

[84] Muttafaq alaih (*Fathu Al-Bari*, VIII/737), dan *Shahih Muslim* dari hadits Ibnu Abbas, I/194. Bandingkan dengan dua riwayat Abu Hurairah dan Aisyah 192. Itu adalah hadits-hadits mursal shahabi karena mereka bertiga tidak pernah menyaksikan peristiwanya. (*Fathu Al-Bari*, VIII/502)

Status hadits Abu Hurairah menyempurnakan hadits Ibnu Abbas dalam hal isi pidato karena yang diketengahkan oleh Ibnu Abbas hanya mencakup sebagiannya saja dan mengulang kalimat, "Selamatkanlah diri kalian dari neraka." Sementara Abu Hurairah hanya menerus- =

Beberapa riwayat yang dhaif menuturkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan tiga puluh orang anggota keluarganya pasca turunnya ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" Setelah makan dan minum –ada riwayat menyatakan saat itu muncul mukjizat beliau karena hidangan yang hanya sedikit cukup dimakan oleh orang sebanyak itu– beliau bertanya kepada mereka, "*Siapa yang berani menjamin agama dan janji-janjiku dengan imbalan kelak ia akan masuk surga dan menjadi wakil keluargaku?*" Mereka semua sama diam. Tiba-tiba Ali menjawab, "Aku."[85] Keutamaan-keutamaan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* memang banyak. Akan tetapi, riwayat yang menyatakan Ali menjawab seperti itu, tidak jelas. Riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya dianggap lemah. Jadi, hal itu merupakan rekayasa yang dibuat-buat oleh para pendusta dan para tukang dongeng hanya untuk menuruti keinginan nafsu belaka. Menurut Ath-Thabari, turunnya ayat, "*Maka sam-*

---

kan sebagian yang lain (*Fathu Al-Bari*, V/382), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, III/81). Bandingkan dengan riwayat Abu Musa Al-Asy'ari dalam *Sunan At-Tirmidzi*, V/339-340 yang dinilai At-Tirmidzi gharib dari hadits Abu Musa. Menurutnya, Abu Musa meriwayatkannya secara mursal. Demikian yang diriwayatkan secara mursal oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan*, XIX/120. Dan bandingkan dengan riwayat Abu Ya'la Al-Mushili di dalam musnadnya, II/40-41 dengan isnad yang dhaif karena di dalamnya terdapat nama Jabbar bin Umar Al-Aili, seorang perawi yang dhaif, dan nama Abdullah bin Atha' yang juga seorang perawi yang dhaif. (Lihat tentang mereka berdua pada *Taqrib At-Tahdzib* 232, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VI/103-104)

[85] *Musnad Ahmad*, I/111, dan *Kasyfu Al-Astar*, III/183 dengan isnad yang dhaif karena di dalam isnad masing-masing ada nama Abdullah bin Al-Asadi, seorang perawi yang dhaif, ada nama Syarik seorang perawi yang buruk hapalannya, dan ada unsur *mu'an'an* dari Al-A'masy, seorang perawi yang *mudallis*.

Lihat riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya, tetapi dianggap lemah oleh Ibnu Ishak (*As-Sair wa Al-Maghazi* 145-146), dan di dalam sanadnya terdapat nama Abdul Ghaffar bin Al-Qasim alias Abu Maryam, seorang perawi yang *matruk*, pendusta, dan dari aliran Syi'ah (Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, XIX/74, 75; Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, III/351). Lihat biografi Abu Maryam pada (*Ad-Dlu'afa'* oleh Al-Uqaili, XXX/101), yang dianggap mubham atau tidak jelas oleh Ibnu Ishak dalam musnadnya, dan yang diungkap oleh Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Athari (Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/178-180), Ibnu Sa'ad, *Thabaqah*, I/182 dan di dalam isnadnya terdapat nama Al-Waqidi dan Yazid bin Iyadh, perawi-perawi yang *matruk*. Hadits ini juga diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Abdullah bin Abdul Qudus, seorang perawi dari madzhab Rafidhah dan dhaif (Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, III/351-352), keduanya dengan isnad yang dhaif karena di dalamnya ada nama Rabi'ah bin Najid Al-Azdi Al-Kufi yang dinilai tidak jelas identitasnya oleh Adz-Dzahabi. (*Mizan Al-I'tidal*, II/45) *Al-Hafizh* Ibnu Hajar yang menganggapnya *tsiqah* (*Taqrib* 208), diikuti oleh Ibnu Hibban dan Al-Ajli yang memang cenderung bersikap longgar dalam memberikan predikat *tsiqah*. (*Tahdzib At-Tahdzib*, III/263)

paikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik", sebagai pemberitahuan telah berakhirnya tahapan dakwah secara tertutup. Ayat yang turun di Makkah tersebut sekaligus menyatakan adanya perintah untuk berani membaca Al-Qur'an secara terang-terangan. Sangat boleh jadi ayat tersebut diturunkan untuk mengakhiri tahapan dakwah secara tertutup. Akan tetapi, sulit dipastikan, mengingat isnad riwayatnya yang lemah.[86]

Adalah logis kalau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dakwahnya secara terbuka dengan terlebih dahulu memberi peringatan kepada kerabat-kerabat beliau yang terdekat sebab Makkah adalah sebuah negeri yang kental dengan semangat kesukuan. Memulai dakwah dengan keluarga dekat sendiri justru dapat membantu beliau memperoleh dukungan serta pembelaan dari mereka. Melakukan dakwah di Makkah harus punya pengaruh dan *backing* tersendiri, mengingat negeri ini adalah pusat keagamaan yang sangat penting. Upaya menarik Makkah kepada Islam mutlak harus dilakukan supaya Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suku-suku yang ada di dalamnya. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa peranan risalah Islam yang pertama hanya terfokus pada suku Quraisy karena Islam, seperti yang diperlihatkan dengan gamblang oleh Al-Qur'an, menjadikan dakwah di kalangan kaum Quraisy sebagai langkah awal untuk mewujudkan risalahnya yang bersifat internasional. Kenyataannya, banyak ayat yang diturunkan di Makkah yang menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an tidak lain hanya pengajaran bagi semesta alam, suatu hal yang menunjukkan bahwa sebenarnya pemikiran dakwah yang bersifat internasional sudah dibangun sedini itu.[87]

Dalam tahapan dakwah terbuka itu, Abu Dzar Al-Ghifari masuk Islam. Menurut Ibnu Hajar, kisah tentang masuk Islamnya Abu Dzar dan pengalaman Ali yang terus memperhatikannya, terjadi dua tahun setelah Nabi diutus sebagai rasul. Alilah yang melakukan dialog dengan Abu Dzar secara intensif dan memperlakukannya sebagai seorang tamu.[88]

Kisah masuk Islamnya Abu Dzar dituturkan dalam hadits dua orang shahabat, yakni Abdullah bin Abbas dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih*

---

[86] *Tarikh Ath-Thabari*, II/318, dan *Tafsir Ath-Thabari*, XIV/68, dan di dalam sanadnya terdapat nama Musa bin Ubaidah seorang perawi yang dhaif, seperti yang disebutkan dalam *At-Taqrib*.

[87] Imaduddin Khalil, *Dirasah fi As-Sirah* 66.

[88] *Fathu Al-Bari*, VII/174.

Muslim, dan Abdullah bin Ash-Shamit dalam *Shahih Muslim* saja. Di antara keduanya saling bertentangan. Dan menurut Al-Qurthubi, untuk mengompromikannya agak sulit. Sementara menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, kendatipun ada perbedaan yang cukup banyak, namun keduanya masih dapat dikompromikan.[89]

Betapa pun –menurut kaidah yang baku– hadits paling shahih ialah yang disepakati oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh sebab itu, jika terjadi pertentangan, maka yang harus dijadikan pegangan dalam konteks ini adalah riwayat Ibnu Abbas. Berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih, sesungguhnya Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang mengingkari keadaan yang berlaku pada zaman jahiliah pada waktu itu. Ia tidak mau menyembah patung-patung berhala, dan mengingkari orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Tiga tahun sebelum masuk Islam, ia sudah melakukan shalat kepada Allah tanpa harus menghadap ke kiblat tertentu. Nampak jelas ia terpengaruh oleh orang-orang yang lurus.

Ketika mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Dzar datang ke Makkah. Ia tidak mau bertanya kepada siapa pun tentang beliau sebelum malam tiba. Ketika sedang tiduran, ia dilihat oleh Ali bin Abu Thalib. Sebagai orang asing, ia diberlakukan sebagai tamu oleh Ali, tanpa menanyakan apa pun kepadanya. Pagi-pagi sekali ia meninggalkan Ali untuk pergi ke Masjidil Haram, dan ia berdiam di sana sendirian sampai sore hari. Ali melihatnya, malam itu ia diajak Ali menginap di rumahnya sebagai tamu. Esoknya ia mengulangi lagi kegiatannya. Dan pada malam ketiga, akhirnya Ali bertanya tentang maksud kedatangannya ke Makkah. Setelah mempercayai Ali, ia menceritakan terus terang tujuannya, yakni ingin bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Beliau memang benar-benar utusan Allah," kata Ali kepadanya, "Besok pagi ikutlah aku. Aku seperti melihat ada kekhawatiran pada dirimu."

Esoknya ia mengikuti Ali untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah mendengarkan dengan tekun apa yang dikatakan oleh Rasul, saat itu juga ia menyatakan masuk Islam.

"*Sekarang pulanglah kamu. Temui kaummu dan ceritakan kepada mereka, sambil menunggu kabar lebih lanjut dariku,*" kata Rasul kepadanya.

---

[89] *Fathu Al-Bari*, VII/174, 175.

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, aku akan sebarkan dakwah ini secara terang-terangan di tengah-tengah mereka," katanya.

Meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Dzar langsung menuju masjid. Dengan suara lantang ia berseru, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan sama sekali, kecuali Allah; dan bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah!" Kontan hal itu membangkitkan kemarahan orang-orang kafir Quraisy. Beramai-ramai mereka menghajarnya sampai babak belur dan tidak berdaya. Melihat hal itu, Abbas bin Abdul Muththalib menghampiri mereka dan memperingatkan bahwa suku Ghifar bisa membalas perlakuan mereka karena kafilah dagang kaum Quraisy biasa melewati negeri mereka kalau mau ke Syiria. Abbas lalu menolongnya.[90]

Menurut keterangan riwayat tadi, waktu itu di daerah-daerah pedusunan sudah ada sejumlah orang yang bersikap lurus. Barangkali hal itu nampak pada peringatan Ali *Radhiyallahu Anhu,* peristiwa pemukulan orang-orang kafir Quraisy terhadap Abu Dzar, dan keterangan Anis, kakak Abu Dzar, tentang keadaan di Makkah ketika ia memasukinya beberapa waktu sebelum Abu Dzar memasukinya. Kata Anis memperingatkan adiknya itu, "Kamu harus waspada terhadap penduduk Makkah karena mereka orang-orang sombong yang suka membuat marah Rasul itu."[91] Mungkin semua itulah yang memperkuat keyakinan bahwa Abu Dzar masuk Islam setelah dakwah dilakukan secara terbuka menyusul tahapan dakwah yang dilakukan secara tertutup.

---

[90] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/173), dan *Shahih Muslim*, IV/1923-1925. Adapun riwayat Abdullah bin Ash-Shamit terdapat dalam *Shahih Muslim*, IV/1919-1923 . Menurut riwayat Abdullah bin Ash-Shamit, pertemuan pertama antara Abu Dzar dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlangsung di dekat Ka'bah, disaksikan oleh Abu Bakar. Riwayat tersebut tidak menyebutkan nama Ali.

[91] *Shahih Muslim*, IV/1923.

Bandingkan dengan riwayat Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, I/156 dengan isnad yang dhaif karena di dalamnya terdapat nama Abu Thahir, budak Al-Hasan bin Ali, seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya (*Al-Kuna* oleh Al-Bukhari 46, *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* oleh Ibnu Abu Hatim, IX/397, *At-Tsiqah* oleh Ibnu Hibban, V/575-576, dan *Al-Mustadrak* oleh Al-Hakim, III/339-341), dan di dalam isnadnya terdapat nama Ubbad bin Ar-Rayyan, seorang perawi yang tidak jelas perilaku dan identitasnya. (*Al-Asma' wa Al-Kuna* oleh Ad-Daulabi, II/18)

Riwayat Al-Waqidi menyalahi riwayat-riwayat yang shahih, misalnya, ia meriwayatkan hadits yang menyatakan bahwa Abu Dzar adalah mantan begal, dan bahwa Abu Dzar masuk Islam satu sampai dua hari sesudah Abu Bakar. Riwayat ini bertentangan dengan riwayat yang menyatakan bahwa Abu Dzar pernah mengaku sebagai tuhan. Aneh sekali riwayat Al-Waqidi itu. (*Thabaqah Ibnu Sa'ad*, IV/222-224)

Sepulangnya Abu Dzar kepada kaumnya, sebagian mereka ikut masuk Islam. Dan sebagian lainnya baru masuk Islam pasca peristiwa Hijrah Nabi yang ke-2.

Demikian juga tentang penuturan kisah masuk Islamnya Dhammad yang terjadi pada awal tahapan dakwah yang dilakukan secara terbuka, yakni setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara terang-terangan mengecam kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh kaum musyrikin, lalu mereka balik menyerang beliau dengan tuduhan-tuduhan yang dusta, bahkan menganggap beliau orang gila.

Ketika Dhammad tiba di Makkah dan mendengar orang-orang bodoh penduduk negeri itu menuduh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang gila, ia yang terkenal bisa mengobati penyakit gila langsung menemui beliau dan menawarkan untuk mengobati beliau. Namun, dengan sabar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Segala puji bagi Allah, Tuhan yang selalu kita puji dan kita mohonkan pertolongan-Nya. Siapa yang ditunjuki Allah, niscaya tidak akan ada yang bisa menyesatkannya sama sekali; dan siapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang bisa menunjukkannya sama sekali. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah semata, yang tidak memiliki satu sekutu pun; dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya. Amma ba'du ...."*

"Tolong ulangi kalimat-kalimat Anda tadi," kata Dhammad.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengulanginya sampai tiga kali. Lalu Dhammad berkata, "Sungguh aku sudah biasa mendengar ucapan para dukun, ucapan tukang sihir, dan ucapan para penyair. Akan tetapi, aku belum pernah mendengar kalimat-kalimat seperti yang Anda baca tadi." Kemudian, ia masuk Islam atas nama dirinya sendiri dan kaumnya.[92]

Sesungguhnya kalimat-kalimat yang diucapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sanggup menyentuh relung hati manusia yang paling dalam, dan merobek sekat yang menghalangi antara mereka dengan hakikat tauhid Ilahi yang cukup lama hilang dari mereka, lalu muncul kembali untuk menuntun mereka kepada ajaran-ajaran Islam yang fitrah.[93]

---

[92] *Shahih Muslim*, II/593.

[93] Ibnu Abdul Barr, *Al-Isti'ab*, II/216-217 dengan isnad yang tidak terpelihara dan *munqathi'* karena Shalih bin Kisan tidak pernah mendapati Thufail bin Amr. Yang terpelihara adalah riwayat Ibnu Ishak yang tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam*, II/22-24)

Kata Ibnu Hajar, "Ibnu Ishak menuturkan riwayat tersebut dalam naskah-naskah lain =

Juga disebutkan tentang kisah masuk Islamnya Thufail bin Amr Ad-Dusi dan kemuliaannya. Akan tetapi, riwayat yang kuat hanya menuturkan bahwa Thufail mengajak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berlindung ke Benteng Dus yang kokoh. Namun, ajakan itu beliau tolak.[94] Jadi, perjalanan dakwah Islam memang harus menghadapi berbagai perlawanan keras dari orang-orang Quraisy.

Sebuah riwayat shahih mengisyaratkan bahwa Thufail mengajak kaumnya masuk Islam. Akan tetapi, ajakan itu ditentang habis-habisan oleh mereka sehingga Thufail memohon kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendoakan mereka celaka. Akan tetapi, sebaliknya beliau justru mendoakan agar mereka memperoleh hidayah atau petunjuk dari Allah.[95] Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berada di Madinah Al-Munawarah.[96]

Utsman bin Mazh'un juga masuk Islam sejak awal. Akan tetapi, riwayat yang menceritakan kisah masuk Islamnya lemah.[97] Sementara Hamzah masuk Islam ketika kaum Quraisy sedang sangat berani memusuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sayang, kisah masuk Islamnya Hamzah yang diceritakan secara detail tidak berdasarkan riwayat yang shahih.[98]

---

tanpa isnad." (*Al-Ishabah wa Ma'aha Al-Isti'ab,* II/216-217)

[94] *Shahih Muslim,* I/109. Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, seperti yang disebutkan dalam *Bidayah An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, III/98, dan Abu Ya'la, *Al-Musnad Abu Ya'la,* IV/136.

[95] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari,* VI/107), dan *Musnad Ahmad,* II/234, 448, 502.

[96] Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah,* II/76.

[97] *Musnad Ahmad,* I/318, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad,* I/174-175 dengan isnad yang menurut komentar Ibnu Katsir adalah isnad yang jayyid (sangat bagus), *muttasil,* dan hasan karena para perawinya sama mendengar langsung riwayatnya (*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,* II/583). Namun, di dalam isnadnya terdapat nama Syahr bin Hausyab, seorang perawi yang jujur, tetapi sering meriwayatkan hadits-hadits mursal dan juga sering ragu-ragu. (*Taqrib At-Tahdzib* 269) Kendatipun ilat *mursal*-nya hilang, masih ada ilat lainnya, yaitu sering ragu-ragu. Sanad seperti itu jelas dhaif.

[98] Terdapat riwayat *mursal* dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthubi yang diketengahkan oleh Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat nama Ismail Al-Khaffaf yang tidak jelas identitasnya. Menurut riwayat tadi, Hamzah masuk Islam adalah untuk melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah ia sering mendengar kabar Abu Jahal suka mencaci-maki keponakannya itu. Pada suatu hari Hamzah menuju ke Ka'bah dan menghajar Abu Jahal dengan busurnya sehingga gembong kafir Quraisy itu terluka parah. Setelah itu, Hamzah menyatakan masuk Islam. (*Al Mu'jam Al-Kabir,* III/1520-153)

Riwayat mursal Muhammad bin ka'ab Al-Qurthuni berikut sanadnya tersebut juga diketengahkan oleh Al-Waqidi. Al-Waqidi adalah seorang perawi yang *matruk.* (*Thabaqah Ibnu Sa'ad,* III/9) =

Di antara orang yang beriman secara diam-diam di Makkah adalah Al-Miqdad bin Al-Aswad.[99]

Teror Orang-orang Musyrikin terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Sesungguhnya memenuhi perintah Ilahi dengan memproklamirkan dakwah secara terbuka jelas menuntut kaum Muslimin harus menghadapi kaum musyrikin dengan kebenaran-kebenaran tauhid dan kebatilan-kebatilan syirik. Hal itulah yang mendorong kaum musyrikin selalu meneror Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Terutama ketika keyakinan-keyakinan batil yang bercokol dalam akal kaum musyrikin sebagai warisan peninggalan dari nenek moyang mereka, mereka anggap sangat berguna untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial dan ekonomi mereka ketika kabilah-kabilah Arab di Makkah menjadi kiblat berkat adanya 360 patung berhala yang ada di sekitar Ka'bah. Akibatnya, pada saat itu Makkah menjadi pusat kegiatan perniagaan yang banyak mendatangkan keuntungan materil bagi para pembesar yang didominasi oleh tokoh-tokoh Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang bisa menjamin keamanan kafilah dagang yang menuju ke Yaman dan Syiria. Itulah sebabnya mereka sangat dihormati.

Teror itu mereka wujudkan dalam berbagai bentuk caci-maki secara terang-terangan dan tekanan-tekanan yang bersifat materi. Terdapat sebuah riwayat dari beberapa jalur sanad yang satu sama lain saling menguatkan untuk menetapkan kebenaran peristiwa sejarah yang menyatakan bahwa ketika turun ayat, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*", Ummu Jamil binti Harb, istri Abu Lahab, tampil ke depan umum sambil menyanyikan bait-bait syair:

Si pencela nenek moyang kita

Mari kita tentang agamanya dan kita durhakai perintahnya

Ia melakukan itu di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang duduk di teras masjid bersama Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.*

Ibnu Ishak mengetengahkan hadits lain yang memperkuat riwayat tersebut, namun sanadnya *mubham* sekaligus *mursal.* (*As-Sair wa Al-Maghazi*, I/260-261)

Dan Ath-Thabrani juga menuturkan hadits lain yang memperkuat riwayat tersebut, namun *mu'adhal* dan *tadlis.* (*Al Mu'jam Al-Kabir*, III/153-154)

Demikian secara keseluruhan, riwayat tersebut tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

[99] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari,* XII/187) secara *mu'allaq*, namun dianggap *maushul* oleh lainnya. (*Ta'liq At-Ta'liq*, V/242)

Perempuan culas itu bertanya kepada Abu Bakar dengan nada meledek, "Jika benar Muhammad itu seorang nabi, tentu ia bisa membalas mengejeknya." Abu Bakar menghalaunya agar menjauh.[100]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru merasa gembira karena yang dicaci-maki oleh orang-orang musyrik lewat istri Abu Lahab yang culas itu adalah *si pencela.* Beliau bersabda, "Apakah kalian tidak heran bagaimana Allah menghindarkan aku dari caci-maki dan kutukan orang-orang kafir Quraisy. Yang mereka caci-maki adalah *si pencela,* dan yang mereka kutuk juga *si pencela.* Bukan aku si Muhammad."[101]

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* seorang yang menjadi saksi mata peristiwa itu mengatakan, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat di dekat Ka'bah, dan beberapa orang kafir Quraisy sedang bergerombol tidak jauh dari beliau, tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, 'Kalian lihat si tukang pamer itu? Siapa di antara kalian yang mau pergi ke tempat penyembelihan hewan keluarga si polan untuk mengambil darah dan kotorannya, lalu ia hampiri si tukang pamer itu, dan begitu sedang sujud ia siramkan darah dan kotoran binatang tersebut ke pundaknya?' Salah seorang mereka menyatakan bersedia. Begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah sujud, orang itu langsung menyiramkan darah dan kotoran binatang yang sudah ia persiapkan ke pundak beliau. Akan tetapi, beliau tetap sujud. Melihat itu mereka bukannya kasihan, tetapi malah tertawa terpingkal-pingkal. Fatimah *Radhiyallahu Anha* muncul. Dengan tergopoh-

---

[100] Diriwayatkan Al-Humaidi, *Al-Musnad,* I/153-154; Abu Ya'la, *Al-Musnad,* I/153-154; dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* II/361, dan di dalam isnad mereka semua terdapat nama Abu Zubair alias Muhammad bin Muslim bin Tadris yang mengaku mendapat riwayat dari Asma' binti Abu Bakar. Padahal, ia adalah perawi yang suka meriwayatkan hadits *mu'an'an* dan hadits *mudallas.* Akan tetapi, Katsir bin Ubaid percaya bahwa ia mendapatkan riwayat dari Asma'. Kalau benar begitu, maka ia adalah seorang perawi yang bisa diterima. (Al Baihaqi, *Ad-Dala'il An-Nubuwwah,* II/196) Hadits *hasan lil ghair* ini diperkuat oleh beberapa hadits lain. Di antaranya ialah hadits Ibnu Abbas (*Musnad Abu Ya'la,* I/33-34, dan *Kasyfu Al-Astar,* III/83), namun di dalam sanad keduanya terdapat nama Atha' bin As-Sa'ib, seorang perawi yang kacau pikirannya. Abdussalam, perawi yang meriwayatkan darinya tidak mengaku terus-terang bahwa ia telah meriwayatkan darinya sebelum mengalami kekacauan pikiran.

Hadits ini juga diperkuat oleh hadits lain, yakni hadits Zaid bin Arqam (*Mustadrak* oleh Al-Hakim, II/526-527) yang menganggapnya sebagai hadits shahih. Namun, ia mengingatkan bahwa hadits ini mursal jika diriwayatkan dari jalur sanad Yazid bin Yazid. Demikian pula Ishak bin Muhammad Al-Hasyimi, guru Al-Hakim, yang memberikan riwayat kepada Al-Hakim malah dicurigainya sebagai perawi yang dhaif. (*Mizan Al-I'tidal,* I/199, dan *Lisan Al-Al Mizan,* I/374-375)

[101] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari,* VI/554-555)

gopoh ia menghampiri ayahnya. Setelah membersihkan darah dan kotoran dari sekujur tubuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia menemui mereka dan mencaci-maki mereka. Selesai shalat beliau berdoa, 'Ya Allah, orang-orang Quraisy itu menjadi tanggungan-Mu. Ya Allah, orang-orang Quraisy itu menjadi tanggungan-Mu. Ya Allah, orang-orang Quraisy itu menjadi tanggungan-Mu.'

Kemudian, beliau menyebut nama-nama mereka, 'Ya Allah, Amr bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'ayyath, dan Umarah bin Al-Walid, mereka semua itu menjadi tanggungan-Mu'."

Kata Abdullah Ibnu Mas'ud lebih lanjut, "Demi Allah, dalam Perang Badar aku melihat mereka terbunuh dengan mengenaskan. Mayat mereka diseret ke sebuah sumur besar. Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kutuk orang-orang yang berada di sumur itu'."[102]

Riwayat-riwayat shahih yang lain menerangkan bahwa orang yang melemparkan darah dan kotoran binatang ke pundak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Uqbah bin Abu Mu'ayyath, dan yang menganjurkannya adalah Abu Jahal.[103] Orang-orang musyrikin selalu menghalang-halangi dakwah Rasul, dan menimbulkan kesulitan-kesulitan. Hal itu karena mereka tahu bahwa seruan dakwah di Makkah mendapatkan respon yang positif dari penduduknya.[104]

---

[102] Diriwayatkan Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari*, I/594), dan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, III/1418-1420).

[103] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VI/283, dan, VII/165), dan *Shahih Muslim*, III/1420.

[104] *Fathu Al-Bari*, I/349. Al-Ajlah bin Abdullah Al-Kindi memberikan tambahan secara sepihak riwayat dari Ibnu Ishak As-Subai'i. Riwayat ini tidak dikutip para ulama senior bergelar *Al-Hafizh* dari murid-murid Ibnu Ishak yang mereka teliti haditsnya seperti Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Israil, dan yang lainnya. Menurut Ibnu Hajar, Al-Ajlah adalah seorang perawi yang jujur. (*Taqrib* 96) Yang diterima oleh para kritikus hadits hanyalah tambahan-tambahan para perawi yang *tsiqah*. Dari aspek sejarah, sangat boleh jadi riwayat-riwayat seperti itu diterima, sepanjang tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat para perawi yang *tsiqah* karena para ulama ahli sejarah cenderung bisa menerima hadits-hadits yang tingkatannya lebih rendah daripadanya.

Inti riwayat ialah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan masjid setelah peristiwa itu. Ketika berpapasan dengan Abu Al-Bakhtari dan ditanya dengan mendesak tentang keadaannya, beliau menjawab terus-terang apa yang telah dilakukan oleh Abu Jahal. Abu Al-Bakhtari langsung menemui Abu Jahal. Setelah ditanya dan mengakui perbuatannya, wajah Abu Jahal dihajarnya dengan cambuk sampai terjatuh disaksikan oleh orang-orang yang duduk di teras masjid.

Lihat *Kasyfu Al-Astar*, III/126-127, dan *Fathu Al-Bari*, I/153. Hadits ini dihubungkan=

Disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan celaka orang-orang Quraisy ketika mereka mendustakan dan memusuhi beliau. Kata beliau, "*Ya Allah, tolong bantu aku membinasakan mereka dengan bencana kelaparan, seperti yang Yusuf dahulu pernah mendoakan kaumnya.*" Akibatnya, selama setahun mereka dilanda bencana kelaparan. Segala sesuatu menjadi kering kerontang sehingga mereka terpaksa memakan bangkai dan kulit yang sudah busuk. Dikarenakan menahan rasa lapar yang hebat, seseorang yang melihat ke langit seperti melihat asap.

Abu Sufyan datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Sesungguhnya Anda selalu menyuruh untuk taat kepada Allah, dan menyambung tali kekeluargaan. Lihat, kaum Anda sangat menderita. Tolong berdoalah kepada Allah untuk mereka."

Al-Qur'an telah menetapkan peristiwa tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*" sampai pada firman "... *Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).*"[105]

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenan menolong mendoakan mereka dengan harapan mereka mau bertaubat, ternyata mereka kembali berlaku kufur dan lupa apa yang diceritakan oleh Al-Qur'an lewat lisan mereka. Mereka berdoa,

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

"*Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.*" (Ad-Dukhan: 12)[106]

Menurut *Al-Hafizh* Ad-Dimyathi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan celaka orang-orang Quraisy seperti itu menyusul perlakuan mereka yang menyiramkan darah dan kotoran binatang ke punggung beliau.[107] Akan tetapi, yang penting untuk kita perhatikan ialah bahwa kalau sampai beliau berdoa seperti itu adalah disebabkan karena mereka mendustakan beliau dan menghalang-halangi iman. Jadi, bukan karena mereka telah menyakiti beliau. Sikap beliau yang kendatipun disakiti orang-orang kafir Quraisy, namun tidak mendoakan celaka kepada mereka, bahkan mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah dari Allah, jelas merupakan teladan tinggi yang patut ditiru

---

kepada Ibnu Ishak dalam *Al-Maghazi*.

[105] *Shahih Al-Bukhari*, III/15, 19, VI/32, 39, 40, 41; dan *Shahih Muslim*, IV/2155-2157.

[106] *Shahih Al-Bukhari*, VI/39, 40; dan *Shahih Muslim*, IV/2157.

[107] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, II/511.

dalam hal kesabaran berdakwah dan menghadapi orang-orang yang diseru. Bahkan, terkadang demi hal itu harus mengorbankan harta, jiwa, dan kepentingan-kepentingan.

Ketika orang-orang musyrikin mendengar Al-Qur'an dibaca dengan suara keras oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu beliau sedang shalat bersama para shahabatnya dengan cara sembunyi-sembunyi, mereka mencaci-maki Al-Qur'an, mencaci-maki Allah yang menurunkannya, dan mencaci Malaikat Jibril *Alaihis-Salam* yang membawanya. Oleh karena itulah, Allah lalu menyuruh beliau untuk membacanya dengan suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, yang penting bisa didengar oleh para pengikutnya, bukan oleh orang-orang musyrikin. Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

"...*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara hal itu.*" (Al-Isra': 110)[108]

Keinginan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melakukan shalat di Masjdil Haram membuat orang-orang musyrik berkali-kali merasa gerah sekaligus dengki. Barangkali tujuan beliau adalah ingin menampakkan syiar-syiar Islam, memuliakan Ka'bah, dan menunjukkan tujuan-tujuan dakwah kepada masyarakat.

Oleh karena itu, orang-orang musyrikin lalu berusaha untuk menggagalkan tujuan-tujuan tersebut dengan cara meneror dan menyakiti beliau tanpa kompromi, termasuk ketika beliau sedang bersujud kepada Allah dalam shalat.

Ancaman teror dan pembunuhan yang dilontarkan oleh para gembong kaum musyrikin sama sekali tidak mampu menghentikan perjalanan dakwah yang harus dilakukan secara terbuka. Bahkan, dari hari ke hari gerakan dakwah semakin meningkat. Sampai-sampai pada suatu hari dengan kesal Abu Jahal mengatakan, "Apakah muka Muhammad perlu dibenamkan ke tanah di depan kalian?"

"Ya," jawab temannya.

Abu Jahal berkata, "Demi *Lata* dan *Uzza*, begitu aku melihat Muhammad tetap keras kepala berani melakukan shalat dan berani berdakwah

---

[108] Hadits tersebut diriwayatkan Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari*, X/19), dan *Shahih Muslim*, I/329.

secara terang-terangan lagi, akan aku injak lehernya atau aku benamkan mukanya ke tanah."

Benar. Ketika pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat, Abu Jahal menghampirinya untuk melampiaskan niat jahatnya tersebut. Akan tetapi, Abu Jahal gagal, bahkan mengeluh kedua tangannya terasa sangat sakit sekali. Ia pulang menemui teman-temannya. Dan ketika ditanya, ia menjawab,

"Aku tadi terhalang oleh sebuah parit dari api. Aku melihat fatamorgana dan beberapa pasang sayap."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ دَنَا مِنِّي لَاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عَضْوًا عَضْوًا

"Kalau tadi ia sampai nekat mendekati aku, ia akan disambar oleh malaikat sehingga tubuhnya tercabik-cabik."[109]

Al-Qur'an mengabadikan peristiwa itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى. أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى. إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى. أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى. عَبْدًا إِذَا صَلَّى. أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى. أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى. أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى.

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?" (Al-'Alaq: 6-13)[110]

---

[109] *Shahih Muslim*, IV/2154, dari hadits Abu Hurairah. Hadits ini diperkuat oleh hadits singkat Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari*, VIII/734) Selengkapnya hadits Ibnu Abbas tersebut terdapat dalam *Mustadrak Al-Hakim*, III/325, dan *Musnad Al-Bazzari* (*Kasyfu Al-Astar*, III/130), dan dalam sanadnya terdapat nama Abdullah bin Abu Farwat, seorang perawi yang *matruk*.

[110] Kemungkinan kabar tentang sebab turunnya ayat tadi adalah dari hadits *muttasil* Abu Hurairah. (*Shahih Muslim*, IV/2154, dan *Musnad Ahmad*, III/370) Ada beberapa hadits lain yang memperkuat hadits ini, seperti yang terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, V/443-444, dan *Tafsir Ath-Thabari*.

Barangkali saat itu juga Abu Jahal dihampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "*Bukankah aku sudah melarangmu melakukan ini? Bukankah aku sudah melarangmu melakukan ini?!*" Setelah membentak dan berkata dengan nada sangat keras kepada Abu Jahal, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berlalu. Dengan hati dongkol Abu Jahal berkata, "Kamu tahu, akan banyak yang membelaku." Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ. سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ.

"*Maka biarlah mereka memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.*" (Al-Alaq: 17-18)[111]

Urwah bin Zuabir pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, "Tolong ceritakan kepadaku, teror paling keras apakah yang pernah dilakukan oleh orang-orang musyrikin terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?*"

Abdullah bin Amr bin Al-'Ash menjawab, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat di halaman Ka'bah, tiba-tiba muncul Uqbah bin Abu Mu'ayyath. Ia langsung memegang pundak beliau dan menarik kerah bajunya sehingga beliau tercekik dan hampir tidak bisa bernafas. Abu Bakar yang melihat itu segera turun tangan dan membela beliau seraya berkata seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an, "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah.' Padahal, dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu'.*"[112] Amr bin Al-'Ash adalah ayah Abdullah, seorang saksi mata peristiwa yang mendengar langsung riwayat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[113]

---

[111] *Sunan At-Tirmidzi*, V/443-444. Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini hasan, gharib, dan shahih." Kedua ayat tersebut dari surat Al-'Alaq.

Lihat Al-Bani, *As-Silsilah As-Shahihah* nomor 275. Kata Al-Albani, "Isnadnya shahih atas syarat Imam Muslim."

[112] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VIII/554, dan, VII/22, 165), dan Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 229-230 dengan isnad yang hasan *muthawwal*. Surat Al-Mu'min ayat 28.

[113] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, XIV/297 dengan isnad yang hasan, *Tafsir An-Nasa'i* nomor 477 dan *Ta'liq At-Ta'liq*, IV/87.

Bandingkan dengan riwayat Anas bin Malik dalam *Musnad Abu Ya'la*, VI/362 dengan isnad yang di dalamnya terdapat unsur *mu'an'an* Al-A'masy, seorang perawi yang *mudallis*, dan dengan riwayat Asma' binti Abu Bakar dalam *Musnad Abu Ya'la*, I/52 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Abu Zubair alias Muammad bin Muslim bin Tadris, =

Sebuah riwayat dhaif menyatakan bahwa orang-orang musyrikin pernah memukuli Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga tubuh beliau berlumuran darah. Lalu datanglah Jibril *Alaihis-Salam* menghibur beliau dengan menjelaskan salah satu mukjizat yang beliau miliki. Kalau mau, beliau bisa memanggil sebatang pohon, lalu pohon itu akan berjalan sampai berada di depan beliau.[114]

Olok-olok dan penghinaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta dakwahnya merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang-orang musyrikin dalam perang kata-kata untuk memalingkan manusia dari dakwah Islam. Abu Jahal dengan nada menghina serta menantang mengatakan, "Ya Allah, jika Muhammad benar-benar datang dari sisi-Mu, coba Engkau turunkan hujan batu dari langit kepada kami, atau Engkau timpakan kepada kami siksa yang sangat pedih!" Maka seketika itu turunlah ayat,

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ. وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ....

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram .... " (Al-Anfal: 33-34)[115]

Menurut sebuah riwayat, sebab turunnya ayat, "*Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),*"[116] intinya ialah karena Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Aswad bin Abdu Yaguts Az-Zuhri, Al-Aswad bin Al-Muththalib, Abu Zam'ah dari

---

seorang perawi *mudallis* yang biasa meriwayatkan hadits *mu'an'an*. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menganggap hasan isnad hadits ini (*Fathu Al-Bari*, VII/169).

[114] *Sunan Ibnu Majah*, II/1336, *Musnad Ahmad*, III/113, *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, XII/478-479, dan *Sunan Ad-Darami*, I/12-13 dengan isnad *mu'an'an* Al-A'masy, seorang perawi yang *mudallis*.

[115] *Shahih Al-Bukhari*, V/199 Kitab Tafsir, Bab "Firman Allah, '*Ketika berkata, 'Ya Allah ...'* ; dan Firman Allah, '*Dan Allah tidak akan mengazab mereka ...*'." *Shahih Muslim*, IV/215.

[116] Al-Hijr: 95.

bani Asad bin Abdul Uza, Al-Harits bin Aithal As-Sahmi, dan Al-'Ash bin Wa'il memperolok-olok Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah beliau mengadukan mereka kepada Malaikat Jibril, Allah lalu menghukum mereka dengan hukuman-hukuman yang pedih pada tubuh mereka. Akan tetapi, sayangnya riwayat tersebut tidak ditetapkan dari jalur-jalur sanad yang shahih.[117]

Juga terdapat riwayat-riwayat dhaif lainnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata keras terhadap orang-orang musyrikin. Misalnya, memburuk-burukkan wajah mereka ketika mereka sedang berkumpul di sekitar Masjidil Haram;[118] atau ketika mereka berusaha hendak menyakiti beliau; atau ketika mereka ditimpa kebutaan, lalu berkat doa beliau menjadi sembuh;[119] atau ketika Allah menghalangi mereka yang akan menyakiti beliau dengan menutupi pandangan mata mereka dari beliau.[120]

Orang-orang musyrikin mengakhiri teror mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mencoba membunuh beliau pada akhir periode Makkah, yang mendorong beliau untuk berhijrah.

Kata Ibnu Abbas, "Pada suatu hari beberapa tokoh kafir Quraisy berkumpul di dekat Hajar Al-Aswad. Mereka bersumpah demi *Lata, Uzza,* dan *Manata Ats-Tsalitsah* bahwa begitu melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka akan langsung membunuhnya."

Fatimah yang mendengar informasi rahasia itu segera menemui ayahnya dengan menangis sedih. Ia berkata, "Beberapa orang dari kaum Anda saat

---

[117] Adz-Dzahabi menganggap shahih hadits tersebut. (*As-Sirah An-Nabawiyyah* 143) Kita tahu bahwa sanad-sanad yang sempurna riwayat ini hanya diketengahkan oleh Al-Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, II/316-318) Dan di dalam sanadnya terdapat nama Ahmad bin Yusuf As-Sulami, seorang perawi yang tidak jelas identitasnya. Seandainya tidak ada dia, niscaya sanad hadits ini tidak ada masalah sama sekali.

Riwayat ini juga diketengahkan oleh Ath-Thabrani dalam (*Mujma' Al-Bahrain*, II/18) dan di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Abdul Hakim An-Naisaburi yang menurut Al-Haitsami adalah seorang perawi yang tidak dikenal. (*Mujma' Az-Zawa'id*, VII/47)

[118] *Kasyfu Al-Astar*, III/130-131 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Ali bin Syabib, seorang perawi yang tidak jelas identitasnya, dan Muhammad bin Adh-Dhahhak bin Utsman, seorang perawi yang *tsiqah* menurut pandangan Ibnu Hibban saja. (*Ats-Tsiqah* oleh Ibnu Hibban, IX/59)

[119] Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah*, I/256-257, dan di dalam isnadnya terdapat nama Nadhir bin Abdurrahman Al-Khazzaz, seorang perawi yang *matruk.*

[120] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, III/239-240, dan di dalam isnadnya terdapat nama Al-Hakam bin Abul Hakam Al-Umawi yang menurut Ibnu Abdul Barr adalah seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya. (*Al-Isti'ab Ma'a Al-Ishabah*, I/316) Kata Al-Haitsami, "Aku juga tidak mengenal putri Al-Hakam." (*Mujma' Az-Zawa'id*, VIII/227)

ini sedang berkumpul di dekat Hajar Al-Aswad. Mereka berjanji begitu melihat Anda, mereka akan langsung membunuh Anda. Mereka semua menginginkan darah Anda."

Mendengar informasi itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi mereka dengan diam-diam. Beliau mengambil segenggam pasir, lalu menaburkannya ke arah mereka seraya berkata, "*Semoga Allah memburukkan muka-muka mereka.*"

Siapa pun di antara mereka yang terkena butir-butir pasir tersebut, ia terbunuh pada peristiwa Perang Badar dalam keadaan kafir.[121] Peristiwa ini terulang lagi pada malam hijrah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih ingat teror yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy kepada beliau –sebelum hal itu menimpa seorang pun dari para pengikutnya– bersabda, "Demi membela Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, aku ditakut-takuti dan disakiti dengan sangat kejam sekali. Pernah dalam sehari semalam ada tiga puluh orang datang kepadaku. Pada saat itu aku dan juga Bilal tidak mempunyai persediaan makanan yang bisa dimakan oleh makhluk yang hidup, selain hanya sedikit saja makanan yang disembunyikan Bilal di ketiaknya."[122]

Penindasan Orang-orang Kafir Quraisy Terhadap Kaum Muslimin

Teror orang-orang kafir Quraisy untuk menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hanya sekedar melancarkan tuduhan-tuduhan yang batil, sikap mendustakan yang kejam, dan olok-olok yang pahit saja. Bahkan, sudah memuncak pada bentuk kekerasan fisik, terutama kepada kaum Muslimin yang lemah dan tertindas. Mereka ditekan sedemikian rupa supaya keluar dari Islam, dan hal itu diharapkan bisa menjadi pelajaran bagi yang

---

[121] *Musnad Ahmad*, I/303, 368 dengan dua isnad yang sama-sama shahih, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syakir dalam catatan pinggir *Musnad Ahmad*, IV/269, V/163, dan *Al-Mustadrak Al-Hakim*, III/157.

[122] *Musnad Ahmad*, III/286, dan *Sunan At-Tirmidzi*, IV/645. Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini hasan gharib." Sementara dalam *Tuhfah Al-Asyraf*, I/123 dan *Tuhfah Al-Ahwadzi*, III/309, ia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan hadits ini juga dinilai shahih oleh Al-Albani, *Shahih Al-Jami'* 5001, dan *Misykat Al-Mashabih*, III/1446.

Mengenai cerita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan delegasi Tsaqif seperti yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*, IV/343, isnadnya dhaif karena di dalamnya terdapat nama Utsman bin Abdullah bin Aus, seorang perawi yang hanya dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban saja, sementara Ibnu Hajar menilainya sebagai seorang perawi yang bisa diterima (*Taqrib* 384), dan juga terdapat nama Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi, seorang perawi yang dhaif. (*Tahdzib At-Tahdzib*, V/299)

lain. Orang-orang kafir Quraisy melampiaskan kemarahannya dengan menyiksa secara kejam terhadap para pengikut Rasul.

Abdullah bin Mas'ud yang menjadi saksi mata peristiwa mengatakan, "Ada tujuh orang yang pertama kali berani memperlihatkan keislamannya, yakni Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Ammar, Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al-Miqdad."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilindungi oleh Allah lewat perantara pamannya, Abu Thalib, yang cukup disegani di kalangan kaum kafir Quraisy. Dan Abu Bakar dilindungi oleh Allah berkat kaumnya.

Sementara yang lainnya menjadi makanan empuk siksaan orang-orang musyrikin. Setelah dipaksa mengenakan pakaian dari besi, mereka lalu diseret ke tengah padang pasir di bawah terik matahari yang sangat panas menyengat. Beruntung masih ada orang lain yang mau menolong mereka semua, kecuali Bilal. Tidak ada yang memedulikannya, dan ia pun tidak peduli kepada siapa-siapa, termasuk kaumnya sendiri. Demi Allah, ia rela menderita seperti itu. Ketika tubuhnya yang terbelenggu diseret oleh orang-orang musyrikin keliling Makkah, ia tetap menyebut, "Ahad ... ahad ...."[123]

Bilal kemudian dibeli oleh Abu Bakar dan dimerdekakannya.[124]

Urwah bin Zubair –ulama terkemuka dalam soal riwayat tentang peperangan– menuturkan, "Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah termasuk di antara tujuh orang yang disiksa oleh orang-orang musyrikin demi mempertahankan imannya; mereka ialah: Amir bin Fuhairah, Bilal, Nudzairah, Ummu Ubais, Nahdiyat dan saudara perempuannya, serta seorang budak perempuan milik bani Amr bin Mu'ammal."[125]

---

[123] Ahmad, *Al-Musnad*, I/404 dengan isnad yang hasan. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (*Al-Mustadrak*, III/284) Hadits ini juga dinilai shahih oleh Adz-Dzahabi (*As-Sirah An-Nabawiyyah* 137), dan di dalam isnadnya terdapat nama Ashim bin Abu An-Najud, seorang perawi yang jujur, tetapi biasa ragu-ragu. (*Taqrib* 285) Hadits ini diperkuat oleh sebuah hadits mursal Mujahid yang sanadnya shahih. (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIII/47-49)

[124] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/99), dan Ibnu Abu Syaibah, *Al-Mushannaf,* XIV/312 dengan isnad yang shahih, tetapi dari riwayat mursal Qais bin Abu Hazim yang mengatakan, "Abu Bakar membeli Bilal dengan harga seratus uqiah."

Orang-orang musyrikin berkata, "Berapa pun harganya akan kami jual dia. "Abu Bakar menjawab, "Kalian jual seratus uqiah sekalipun tetap akan aku beli. "

[125] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XII/10 dengan isnad yang shahih sampai kepada Urwah, tetapi *mursal.* Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, I/318-319. Hanya Al-Hakim yang menganggap riwayat ini *muttasil* dari Aisyah dalam *Al-Mustadrak*, III/284. Bahkan, ia juga menganggapnya shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Di antara contoh siksaan terhadap kaum Muslimin yang tertindas, yang dituturkan oleh Urwah bin Zubair ialah pada suatu hari Abu Bakar mendapati Nahdiyat sedang disiksa oleh tuannya. Ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan memerdekakan kamu sebelum hidupmu sendiri merdeka." Abu Bakar menghampirinya dan bertanya, "Berapa kamu jual?" Setelah menyebutkan tawarannya, Abu Bakar membelinya dan langsung dimerdekakannya. Kemudian, Abu Bakar berkata kepada budak itu, "Kita hancurkan ia nanti." Nahdiyat berkata, "Biarkan aku sendiri nanti yang akan melakukannya."[126]

Urwah juga bercerita, "Zunairah mengalami kebutaan. Ia adalah wanita yang termasuk disiksa demi mempertahankan akidah Islam yang dipeluknya. Ia hanya mau memilih Islam. Orang-orang musyrikin berkata, 'Kamu menjadi buta karena terkena kutukan *Lata* dan Uzza'. Zunairah menyangkal, 'Begitukah? Aku rasa, bukan'. Tidak lama kemudian, Allah lalu membuatnya bisa melihat kembali."[127]

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* suka memerdekakan budak Muslim dari golongan orang-orang yang tertindas. Pada suatu hari ia ditegur oleh ayahnya, Abu Quhafah, "Kenapa kamu tidak memerdekakan budak-budak yang kuat saja, yang bisa ikut melindungimu?" Abu Bakar menjelaskan kepada ayahnya bahwa ia melakukan itu semata-mata demi mencari keridhaan Allah, bukan perlindungan. Lalu turunlah firman Allah surat Al-Lail ayat 5-21,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى. وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى. وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى. إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى. وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى. فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى. لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى. الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى. وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى. الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى. وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى. إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى. وَلَسَوْفَ يَرْضَى.

---

[126] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 191 dari mursal Urwah. Biasanya yang meriwayatkan atsar-atsar Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* ialah Urwah dari bibinya *Ummul Mukminin* Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

[127] *Ibid*.

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya, kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."[128]

Banyak riwayat yang menceritakan tentang berbagai macam siksaan yang harus dijalani oleh Ammar bin Yasir dan keluarganya. Riwayat-riwayat tersebut cukup untuk membuktikan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi.[129] Menurut para ulama ahli tafsir, ayat "*kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman*"[130] diturunkan menyinggung tentang Ammar.[131]

---

[128] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/525-526, dengan isnad yang hasan karena Muhammad bin Abdullah bin Atiq adalah seorang perawi yang bisa diterima. Hadits ini dikutip oleh Mush'ab bin Tsabit dari Amir. (*Tafsir Ath-Thabari*, XXX/228) Mush'ab bin Tsabit adalah seorang perawi yang bisa diterima. (*Taqrib At-Tahdzib* 490, 533)

[129] Hadits "Sampaikan kabar gembira kepada keluarga Ammar bahwa tempat kembali kalian semua adalah surga" diriwayatkan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, III/249, dengan sanad yang shahih sampai kepada Abu Zubair, tetapi *mursal*. Hadits ini dianggap *maushul* oleh Al-Hakim dari Jabir. Akan tetapi, hal itu tidak benar karena guru Al-Hakim adalah seorang perawi yang dhaif. Sekalipun sanadnya shahih, tetapi sanad Abu Zubair ada unsur *tadlis* karena tidak diriwayatkan dari jalur Al-Laits dari Abu Zubair. (*Al Mustadrik*, III/388-389)

Hadits ini juga diriwayatkan Al-Harits bin Abu Usamah dengan sanad yang *munqathi'* karena Salim bin Abu Al-Ja'ad (wafat tahun 97 H) tidak pernah mendengar langsung riwayat ini dari Utsman bin Affan, dan di dalam isnadnya terdapat nama Abdul Aziz bin Aban, seorang perawi yang dhaif. (*Bughyat Al-Bahits fi Zawa'id Musnad Al-Harits* hadits nomor 994) Dan hadits ini juga telah diamati oleh Abdus Shamad bin Abdul Warits. (*Musnad Ahmad*, I/62) Dan hadits ini juga diriwayatkan Abu Ahmad Al-Hakim dari jalur sanad Uqail dari Az-Zuhri dari Ismail bin Abdullah bin Ja'far dari ayahnya. (*Al-Ishabah*, VI/639) Menurut Abu Ahmad Al-Hakim, shahih dan tidaknya hadits ini tergantung pada keadaan sanadnya yang sampai kepada Aqil. Akan tetapi, hadits ini diperkuat oleh riwayat-riwayat yang menerangkan tentang penyebab turunnya ayat tersebut.

[130] An-Nahl: 106. =

Di antara orang yang mengalami penderitaan pada jalan Allah ialah Khabbab bin Al-Art, sampai ia memohon kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar berdoa kepada Allah untuk meringankan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Islam yang tertindas.

Ia mengatakan, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang rebahan di dekat Ka'bah berbantal kain mantelnya. Pada saat itu kami diteror dengan sangat keras oleh orang-orang musyrikin. Aku menghampiri beliau dan berkata, 'Ya Rasulullah, apakah Anda tidak mau mendoakan kami kepada Allah?'

Dengan muka tiba-tiba berubah, beliau bangkit untuk duduk. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya di antara orang-orang sebelum kalian ada yang tubuhnya disisir dengan menggunakan sisir dari besi sehingga menembus daging, otot, dan tulang. Akan tetapi, hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Kepalanya digergaji sehingga pecah menjadi dua. Akan tetapi, hal itu juga tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Allah akan memberlakukan hal ini sampai ada orang yang naik kendaraan dari Shan'a ke Hadhramaut tidak merasa takut, selain kepada Allah'."[132]

Khabbab adalah buruh pandai besi. Ia biasa membuat pedang pesanan Al-Ash bin Wa'il. Setelah pedang selesai, Khabbab tidak dibayar. Pada suatu hari ketika ia menemui Al-Ash bin Wa'il untuk menagih uangnya, dengan sinis Al-Ash malah berkata, "Aku tidak akan membayar hutangku kepadamu, kecuali kalau kamu mau keluar dari agama Muhammad." Permintaan itu ditolak oleh Khabbab sampai ia meninggal dunia. Dengan nada menghina Al-Ash berkata, "Jangan khawatir, nanti pada Hari Kiamat aku akan membayar hutangku padamu." Lalu turunlah firman Allah surat Maryam ayat 77, "*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'.*"[133]

---

[131] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XIV/182, dengan sanad yang hasan dari koleksi hadits *mursal* Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir (wafat tahun 97 H). Hadits ini dianggap *maushul* oleh Al-Hakim dari ayahnya. (*Mustadrak*, III/388) Akan tetapi, itu tidak benar karena guru Al-Hakim, yakni Al-Ala' bin Hilal adalah seorang perawi yang lemah. (*Taqrib* 436) Hadits ini juga dianggap *maushul* oleh Ath-Thabrani dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Ibrahim bin Abdul Aziz, seorang perawi yang hanya dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. (*Al-Mu'jam Al-Ausath* 304-305) Yang jelas hadits itu mursal. Mengenai sebab-sebab turunnya ayat, dituturkan oleh Qatadah dan Abu Malik alias Nadhr bin Nas bin Malik Al-Bashari, seorang perawi *tsiqah* yang meninggal dunia pada tahun 107 Hijriyah. (*Taqrib* 561)

[132] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/165, dan, VI/619) =

Hal itu menunjukkan tentang kezaliman, perampasan harta, dan siksaan yang dialami oleh orang-orang Islam yang tertindas. Juga menunjukkan betapa orang-orang kafir Quraisy telah melanggar *hilful fudhul* yang pernah mereka nyatakan sendiri sebelum Islam.

Sesungguhnya kaum Muslimin –kendatipun dalam keadaan lemah– tetapi ingin mempertahankan diri mereka. Kelihatan sekali sikap menyerah menghimpit mereka, terutama yang masih berusia muda-muda. Abdurrahman bin Auf dan teman-temannya datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah. Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, sewaktu masih musyrik kami adalah orang-orang yang mulia. Dan setelah beriman kami menjadi hina." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya aku diperintah oleh Allah untuk memaafkan. Oleh karena itu, jangan perangi mereka." Namun, ketika Allah sudah memboyong beliau ke Madinah, Allah memerintahkan perang kepada beliau. Akan tetapi, mereka malah memilih menahan diri. Allah lalu menurunkan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 77,[134]

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ. ...

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)'.... "[135]

Elok sekali apa yang diungkapkan Aisyah *Radhiyallahu Anha* maupun oleh Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* tentang keadaan kaum Muslimin di Makkah pada periode itu. Ketika ditanya tentang hijrah, Aisyah menjawab, "Sekarang tidak ada hijrah. Orang-orang Mukmin dahulu yang lari kepada Allah dan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa agama karena mereka merasa khawatir menjadi kafir kembali. Akan tetapi, sekarang Allah telah menampakkan Islam secara terbuka. Dan sekarang siapa pun bebas menyembah Tuhannya kapan dan di mana saja ia mau."[136]

---

[133] *Shahih Al-Bukhari (Fathu Al-Bari*, IV/452, V/77. Dan, VIII/430-431). *Shahih Muslim*, IV/2153.

[134] Ayat yang turun di Madinah ini mengisyaratkan apa yang terjadi di Makkah tentang perintah untuk menahan diri dari berperang.

[135] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, V/170-171. Dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/307. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan diakui oleh Adz-Dzahabi."

Yang benar ialah atas syarat Muslim saja karena Al-Bukhari telah mengetengahkan riwayat Husain bin Waqid saja. Lihat lagi, *Tafsir Ibnu Katsir*, I/451.

[136] *Shahih Al-Bukhari*, IV/253, Kitab Biografi Kaum Anshar, Bab "Hijrah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Para Shahabatnya ke Madinah."

Dan kata Abdullah bin Umar, "... Dahulu Islam memang masih sangat lemah sehingga seseorang merasa khawatir agamanya terfitnah. Ia selalu merasa khawatir dibunuh atau disiksa oleh orang-orang musyrikin. Sampai akhirnya Islam berkembang dan menjadi kuat sehingga kekhawatiran seperti itu tidak ada lagi."[137]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sangat kasihan terhadap penderitaan yang dialami oleh orang-orang Muslim yang tertindas. Oleh karena itu, beliau mengajak mereka yang masih tinggal di Makkah untuk segera menyelamatkan diri dari ancaman orang-orang musyrikin. Peristiwa itu terjadi setelah beliau berhasil hijrah ke Madinah.[138]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh para shahabatnya supaya tabah dan sabar. Beliau menekankan kepada mereka agar tidak mengimbangi kekerasan dengan kekerasan; dan menghadapi permusuhan dengan permusuhan. Hal itu demi menjaga kehidupan mereka; demi masa depan Islam; dan demi memegang kendali dakwah yang relatif masih baru agar jangan sampai terkubur hidup-hidup oleh kejahatan yang marak di sekelilingnya dan selalu nampak segar. Sangat boleh jadi orang-orang musyrikin ingin sekali menghabisi dakwah Islam. Akan tetapi, hikmah Islam tidak memberi kesempatan kepada mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendidik secara langsung shahabat-shahabatnya. Beliau membimbing mereka untuk memperkuat tali hubungan dengan Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya lewat ibadah-ibadah. Dalam periode Makkah turun beberapa ayat berikut ini,

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً. نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً. أَوْ زِدْ
عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً. إِنَّ نَاشِئَةَ
اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً.

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangi dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di

---

[137] *Shahih Al-Bukhari*, V/157, 200, Kitab Tafsir.

[138] *Shahih Al-Bukhari*, II/15, dan *Shahih Muslim*, I/466.

waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (Al-Muzammil: 1-6)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disuruh agar mengalokasikan separuh waktu malam untuk shalat. Allah *Ta'ala* memberikan pilihan kepada beliau supaya melakukan shalat separuh malam atau menambahi atau menguranginya. Perintah itu dengan setia dijalankan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat-shahabatnya hampir selama setahun, sampai telapak kaki mereka bengkak. Setelah mengetahui mereka begitu gigih dalam mencari keridhaan-Nya; dan begitu bersemangat menjalankan perintah-perintah-Nya, Allah lalu memberikan keringanan kepada mereka sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Allah *Ta'ala* berfirman,

...فَاقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ....

"...Oleh karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an...." (Al-Muzammil: 20)[139]

Sesungguhnya menguji mereka dengan perintah meninggalkan tempat tidur, melawan rasa kantuk, dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang lain adalah dalam rangka untuk menanamkan sikap disiplin dan membebaskan mereka supaya jangan mau tunduk kepada kesenangan-kesenangan nafsu. Hal itu sebagai latihan untuk menjadi pemimpin di lingkungan mereka yang secara mutlak memang memerlukan semangat dan persiapan mental yang tinggi.

Allah memilih mereka untuk mengemban risalah-Nya, mempercayakan kepada mereka dakwah-Nya, dan menjadikan di antara mereka saksi atas manusia. Beberapa puluh orang Mukmin pada periode sejarah waktu itu harus mengemban tugas sangat besar membimbing umat manusia ke jalan yang benar, menyelamatkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan yang membahayakan, dan mengarahkan mereka untuk mengesakan serta mematuhi Allah. Itu semua jelas tugas besar yang hanya sanggup dilaksanakan oleh orang-orang seperti mereka.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا....

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap...." (As-Sajdah: 16)

---

[139] Lihat riwayatnya dalam *Sunan Abu Daud,* II/72 hadits nomor 130, dan *Tafsir Ath-Thabari,* XIX/79.

Menurut Al-Qur'an Al-Karim, bangun tengah malam untuk shalat dan membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan merupakan langkah yang tepat untuk khusyuk dan lebih mendatangkan kesan tersendiri. Pada waktu yang hening seperti itu –di mana banyak manusia dan makhluk-makhluk yang lain sedang tidur nyenyak setelah seharian sibuk dengan urusan-urusan, terutama yang bersifat duniawi– jiwa seseorang dapat merasakan ketenangan. Dengan demikian terwujudlah situasi yang kondusif untuk menerima wahyu Ilahi. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." Yang dimaksud dengan *perkataan yang berat* ialah Al-Qur'an Al-Karim. Pengaruh persiapan mental yang sempurna dan maksimal ini telah dirasakan oleh kaum Muslimin pada periode-periode awal dahulu sehingga mereka mampu memikul beban jihad dan membentuk negara yang merdeka di Madinah. Dengan tulus ikhlas mereka rela berkorban demi Islam supaya ajaran-ajarannya bisa diterapkan di tengah-tengah realita kehidupan dan disebarkan ke segenap penjuru dunia.

Orang-orang Kafir Quraisy Memilih Berunding

Orang-orang kafir Quraisy memilih berunding, dan menyerahkan kepada Abu Thalib paman Rasul tentang cara bagaimana supaya beliau menghentikan kegiatan dakwahnya.

Aqil bin Abu Thalib –seorang saksi mata peristiwa– bercerita, "Pada suatu hari beberapa tokoh kafir Quraisy menemui Abu Thalib. Mereka mengatakan, 'Keponakan Anda ini benar-benar telah mengancam eksistensi tempat-tempat ibadah kita. Tolong Anda hentikan dia'. Abu Thalib berkata kepada putranya, Aqil, 'Hai Aqil, pergilah dan panggil Muhammad ke sini'."

Aqil berkata, "Aku segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pada waktu itu sedang berada di dalam sebuah gubuk. Siang bolong yang sangat panas aku membawanya. Beliau berjalan ke rumahku sambil mencari perlindungan bayang-bayang apa saja karena udara siang itu memang sangat panas. Begitu sampai di hadapan mereka, Abu Thalib berkata, 'Putra-putra pamanmu ini merasa resah oleh kegiatanmu yang dapat mengancam eksistensi tempat-tempat peribadahan mereka. Tolong kamu hentikan kegiatanmu itu'."

Sejenak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang ke atas langit, lalu beliau bertanya,

"Kalian lihat matahari itu?"

"Ya," jawab mereka.

"Aku tidak lebih kuasa daripada kalian untuk menghentikan cahayanya barang setitik pun," kata beliau.

Abu Thalib berkata kepada tokoh-tokoh kafir Quraisy yang menemuinya itu, "Demi Allah, keponakanku ini tidak dusta. Kalau begitu pulanglah kalian semua."[140]

Pasca kegagalan perundingan tersebut, teror yang dilancarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya semakin berat.

Orang-orang Musyrikin Meminta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menunjukkan Mukjizat

Sikap keras kepala orang-orang musyrikin semakin menjadi-jadi, dan keinginan-keinginan mereka pun semakin aneh-eneh. Mereka ingin mendiskreditkan dan menyerang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tuntutan supaya beliau menunjukkan mukjizat-mukjizat yang menguatkan kenabiannya.

Abdullah bin Abbas bercerita, "Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi, 'Berdoalah kepada Tuhanmu supaya Dia menyulap Bukit Shafa menjadi emas. Nanti kami akan beriman kepadamu.'

'Kalian sungguh-sungguh?' tanya beliau.

'Ya,' jawab mereka.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berdoa. Tidak lama kemudian Jibril *Alaihis-Salam* datang dan berkata, 'Tuhan Anda Yang Mahamulia lagi Mahaagung berkirim salam kepada Anda. Kata-Nya, kalau Anda mau, Bukit Shafa itu akan dijadikan emas. Dan siapa pun yang setelah itu masih tetap kafir, Dia akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun yang ada di semesta alam ini. Akan tetapi, jika Anda mau, Dia berkenan membukakan pintu taubat dan rahmat bagi mereka'.

---

[140] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 155. Yunus bin Bakir menyisipkan beberapa kalimat-kalimat tambahan pada riwayat ini. Dan Yunus diamati oleh seorang perawi yang *tsiqah*, yakni Abdul Wahid bin Ziyad, seperti yang dikatakan oleh Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/577. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani. (*As-Silsilah As-Shahihah*, I/147)

Bandingkan dengan riwayat Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 154 dengan isnad yang *mu'adhal* (Al-Albani, *As-Silsilah Ad-Dhaifah*, II/311) karena Ya'qub bin Utbah dari generasi pengikut tabi'in meriwayatkan hadits ini secara mursal.

'Yang aku mau Allah membukakan pintu taubat dan rahmat bagi mereka,'[141] kata Nabi."

Ibnu Abbas berkata, "Selanjutnya, Allah menurunkan firman-Nya surat Al-Isra' ayat 59 berikut ini,

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلاَّ أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً. . . .

'Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang yang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat...'. "[142]

Sebagaimana mukjizat Nabi Hud yang tidak mampu menarik kaum Tsamud untuk beriman, orang-orang musyrikin Quraisy juga tidak becus memanfaatkan sejarah masa lalu sebagai pelajaran.

Akan tetapi, di hadapan orang-orang musyrikin yang dengan keras kepala terus mendesak, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlihatkan kepada mereka bulan yang terpecah menjadi dua sehingga mereka dapat menyaksikan Gua Hira' dari celah-celahnya.[143]

Seorang shahabat bernama Abdullah bin Mas'ud adalah saksi mata yang sempat menyaksikan peristiwa terbelahnya rembulan di Makkah.[144] Al-Qur'an mengabadikan mukjizat itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[141] *Musnad Ahmad*, I/242, 345, *Kasyfu Al-Astar*, III/55, dan *Mustadrak Al-Hakim*, I/53-54. Kata Al-Hakim, "Hadits ini shahih dan terpelihara dari haditsnya Ats-Tsauri dari Salamah bin Kuhail." Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* XII/152. Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih. (*Mujma' Az-Zawa'id*, VII/50)

Kata Ibnu Katsir, "Isnad hadits ini jayid." (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, I/362) Hadits ini punya sanad lain dari Ibnu Abbas (*Musnad Ahmad*, I/258) yang kendatipun mengandung unsur *tadlis* Al-A'masy, namun diperkuat oleh jalur sanad yang pertama. Oleh karena itulah, Al-Hakim dan Adz-Dzahabi menganggapnya sebagai sanad yang shahih. (*Al-Mustadrak*, II/362, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Adz-Dzahabi 135) Setelah menghubungkan isnad ini pada An-Nasa'i, Adz-Dzahabi mengatakan, "Isnadnya jayid." (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/483)

[142] *Musnad Ahmad*, I/258 dengan isnad yang jayid, seperti yang disebutkan dalam catatan pinggir I.

[143] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/182, dan VIII/617); dan *Shahih Muslim*, IV/2158, 2159.

[144] As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur*, VII/670. Aslinya hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud secara singkat. (*Fathu Al-Bari*, VI/631, dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi,* XVII/1430-144)

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ. وَإِنْ يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ.

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'." (Al-Qamar: 1-2)[145]

Begitulah mereka menganggap terbelahnya rembulan sebagai sihir, dan mereka menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai tukang sihir. Itulah sikap para nenek moyang mereka dalam memandang mukjizat yang dapat diindera, seperti yang dikabarkan oleh Al-Qur'an.

Tidak ada riwayat dengan jalur-jalur sanad shahih yang menyatakan bahwa Utbah bin Rabi'ah dan Al-Walid bin Al-Mughirah menawarkan jabatan, harta, perempuan, dan fasilitas-fasilitas lainnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*[146] kendatipun hal itu sudah sangat populer di kalangan manusia. Ini tidak berarti menafikan terjadinya fakta sejarah, tetapi memang tidak ada riwayat shahih yang memperkuatnya. Betapa banyak peristiwa sejarah yang terjadi, namun tidak ada dalil-dalil shahih yang membuktikannya.

---

[145] Mengenai sebab-sebab turunnya ayat ini, lihat *Sunan At-Tirmidzi*, V/397-398. Katanya, "Hadits ini hasan shahih." Ada beberapa riwayat lemah lainnya yang menguraikan peristiwa ini secara detail. (Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim, I/368) Di dalam sanadnya terdapat nama Musa bin Abdurrahman Ats-Tsaqafi, seorang perawi yang lemah (*Mizan Al-I'tidal*, IV/211-212), dan juga dengan sanad lain yang di dalamnya terdapat nama Bisyru bin Zubair Al-Ashbahani, seorang perawi yang lemah. (*Mizan Al-I'tidal*, I/3150-316)

[146] *Mushsnnaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/295-297, *Musnad Abdu bin Humaid* dari jalur Ibnu Abu Syaibah (*Tafsir Ibnu Katsir*, IV/82), *Musnad Abu Ya'la*, III/349, dan *Dala'il An-Nubuwwah*, II/202-204 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Dziyal bin Harmalah, seorang perawi yang tidak dikenal identitasnya dan hanya Ibnu Hibban saja yang menilainya *tsiqah* (*Ats-Tsiqah*, IV/222-223), dan juga terdapat nama Al-Ajlah, seorang perawi yang dhaif. (Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/90-91)

Dala'il An-Nubuwwah oleh Abu Nu'aim /304-305, dan di dalam isnadnya terdapat nama Al-Mutsanna bin Zara'ah, seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya. (*Al Jarhu wa At-Ta'dil* oleh Ibnu Abu Hatim, VIII/327) Kata Ibnu Katsir, "Dilihat dari aspek ini, hadits tersebut sangat gharib." (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, I/505)

As-Sair wa Al-Maghazi oleh Ibnu Ishak 131-132, dan di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Abu Muhammad, seorang perawi yang tidak jelas identitasnya (*Taqrib* 55), dan *Sirah Ibnu Hisyam*, I/293 dengan sanad yang hasan mursal. Menurut Ibnu Katsir, susunannya mirip dengan yang lainnya. (*Tafsir Ibnu Katsir*, IV/83)

Ada beberapa riwayat senada lainnya (*Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, XI/125 dengan isnad yang di dalamnya terapat nama Abdurrahman, seorang perawi yang pendusta. (*Mujma' Az-Zawa'id*, VII/130. Dan Lihat *Kasyfu Al-Astar*, III/73)

Begitu pula tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan bahwa orang-orang kafir Quraisy menyodorkan tawaran kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau harus menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun, kemudian mereka juga akan menyembah Tuhan beliau selama setahun.[147]

Juga tidak ada riwayat shahih yang menyatakan kalau Abu Jahal mengakui bahwa persaingan antara keluarga besarnya dengan keluarga Abdu Manaflah yang mendorong keluarga besar Abdu Manaf untuk mengklaim nubuat demi mencari kemuliaan serta status sosial yang lebih tinggi.[148]

Bantahan Orang-orang Kafir Quraisy

Demi menyerang kebenaran, orang-orang musyrikin tidak segan-segan menggunakan cara membantah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

يَامَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يَعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ فِيْهِ خَيْرٌ.

"Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya tidak ada kebajikan sama sekali bagi orang yang menyembah selain Allah."

Orang-orang kafir Quraisy yang sudah tahu bahwa umat Nasrani sama menyembah Isa bin Maryam, dan apa yang akan dikatakan oleh Muhammad,[149] mereka segera mengajukan pertanyaan, "Hai Muhammad, bukankah kamu yakin bahwa Isa adalah nabi dan salah seorang hamba Allah yang salih? Jika kamu benar, berarti tuhan-tuhan mereka adalah seperti yang kalian katakan."[150]

Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan ayat,

---

[147] *Tarikh Ath-Thabari*, II/337, dan *Tafsir Ath-Thabari,* XXX/331 dari riwayat mursal Sa'id bin Maina. Ilat hadits ini ialah adanya unsur mursal.

Ath-Thabari menilai hadits ini *maushul* dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Musa Al-Harsyi, seorang perawi yang dhaif, dan juga nama Abdullah bin Isa bin Khalid, yang mendapat riwayat dari Daud bin Abu Hindun yang tidak dipercaya oleh para perawi yang *tsiqah*. (*Tahdzib At-Tahdzib*, IV/353)

[148] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 189-190, 210 dengan dua isnad yang sama-sama *munqathi'*.

[149] Naskah aslinya berbunyi, "...dan apa yang kamu katakan tentang Muhammad." Revisi ini dari *Mujma' Az-Zawa'id*, VII/104. Artinya bahwa apa yang telah diketahui oleh kaum Quraisy dan apa yang dikatakan oleh Muhammad itu sama.

[150] Inti yang dikatakan oleh Rasul bahwa tidak ada kebajikan pada Isa karena ia yang disembah, bukan Allah.

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaumnya (Quraisy) bersorak karenanya." (Az-Zukhruf: 57)[151]

Itulah analogi keliru yang digunakan oleh orang-orang kafir Quraisy karena mereka menyamakan para nabi yang mulia dengan patung-patung berhala yang disembah, padahal tidak punya akal. Sudah barang tentu analogi yang sangat naif seperti itu harus ditolak. Menjelaskan tentang Isa yang disembah oleh kaum Nasrani, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ....

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)...." (Az-Zukhruf: 59)

Sesungguhnya Isa sendiri tidak pernah mengajak manusia untuk menyembah dirinya. Melainkan mengajak mereka menyembah Allah semata.

إِنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ....

"Sesungguhnya Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu, sembahlah Dia...." (Ali Imran: 51)

Al-Qur'an menyebut alasan yang dikemukakan oleh orang-orang kafir Quraisy sebagai bantahan.

...مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً ....

---

[151] Riwayat ini terdapat dalam *Musnad Ahmad*, I/317-318, dan *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, XII/153-154. Keduanya dari riwayat Ibnu Abbas dan isnadnya hasan. Hadits Ashin bin Bahdalah dianggap hasan oleh Adz-Dzahabi. (*Mizan Al-I'tidal*, II/357) Ada beberapa riwayat dhaif yang memuat tentang perdebatan sekitar masalah malaikat, Nabi Uzair, dan Nabi Isa. Riwayat tersebut juga menuturkan turunnya ayat lain. (*Mustadrak Al-Hakim*, II/384-385) Al-Hakim menganggap shahih isnad hadits ini, dan diakui oleh Adz-Dzahabi. Sementara di dalam isnadnya terdapat nama Muhammad bin Musa Al-Qasyani, seorang perawi yang dhaif.

Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, III/198 dari riwayat Ibnu Mardawaih dan gurunya Muhammad bin Ali bin Sahal, seorang perawi yang dhaif. (*Mizan Al-I'tidal*, III/652-653)

Tafsir Ath-Thabari, XVII/97 dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Atha' bin As-Sa'ib yang mengalami stress. Tidak disebutkan apakah Yahya bin Al-Muhallab meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib sebelum ia mengalami kekacauan pikiran.

Lihat riwayat Al-Bazzari dengan isnad yang dhaif. (*Kasyfu Al-Astar*, III/59) Di dalamnya terdapat nama Syuraihbil bin Sa'ad, seorang perawi yang dianggap *tsiqah* hanya oleh Ibnu Hibban saja. Dan riwayat Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya dengan sanad yang tidak jelas. (*Tafsir Ibnu Katsir*, III/198)

"...Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja...." (Az-Zukhruf: 58)

Itu jelas merupakan kepura-puraan yang tolol. Sebagai orang Arab yang fasih tentu mereka tahu bahwa ayat, "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah makanan Jahannam,*"[152] itu merupakan *khitab* yang ditujukan kepada orang-orang Quraisy yang menyembah berhala, bukan kepada orang-orang Nasrani.

Di antara bantahan yang dikemukakan oleh orang-orang musyrikin ialah pertanyaan mereka tentang roh. Kaum kafir Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Beri kami bahan pertanyaan untuk kami ajukan kepada Muhammad." Orang-orang Yahudi berkata, "Tanyakan kepadanya tentang roh." Maka turunlah ayat,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra': 85)

Mereka menyanggah, "Bagaimana mungkin kami hanya diberi pengetahuan sedikit, padahal kami adalah orang-orang yang diberi Taurat, dan orang yang diberi Taurat pasti mendapat banyak kebajikan!" Sebagai jawabannya, Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum (habis) ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, walaupun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'." (Al-Kahfi: 109)[153]

---

[152] Al-Anbiya': 98. *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/117-118.

[153] Riwayat ini terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, V/304. Katanya, "Dari segi ini hadits tersebut hasan, shahih, dan gharib." (*Musnad Ahmad*, I/255, dan *Mustadrak Al-Hakim*, II/531) Al-Hakim menganggap isnad hadits ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (*As-Sirah An-Nabawiyyah* 134) *Al-Hafizh* Ibnu Hajar juga menganggap shahih hadits ini atas syarat Muslim (*Fathu Al-Bari*, VIII/401), dan di dalam sanadnya terdapat nama Ikrimah. (*Tahdzib At-Tahdzib*, VII/372)

Seluruh ayat dalam surat Al-Isra' itu diturunkan di Makkah.[154] Terjadinya pengulangan mungkin karena orang-orang Yahudi melontarkan lagi bantahan sekitar masalah roh di Madinah.[155]

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya orang-orang musyrikin menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil ilmu dari sumber-sumber non-Arab. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ.

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seseorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103)

Seorang shahabat bernama Abdullah bin Muslim Al-Hadhrami menjelaskan bahwa ia memiliki dua budak yang masih anak-anak bernama Yassar dan Khair. Selain pandai mengasah pedang, keduanya juga bisa membaca Taurat dengan bagus. Pada suatu hari ketika kedua budak yang masih anak-anak tersebut sedang membaca Taurat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat lalu menghampiri mereka. Orang-orang musyrik yang melihat itu berkata, "Sesungguhnya ia belajar dari kedua anak itu." Oleh karena itu, kemudian Allah menurunkan ayat tadi.[156]

---

[154] *Tafsir Ibnu Katsir*, III/60. Kesepakatan pendapat para ulama mengenai hal ini diceritakan oleh Az-Zarkasyi. (*Al-Burhan*, I/30)

[155] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, X/15, VIII/401), *Shahih Muslim*, IV/2152, dan *Sunan At-Tirmidzi*, V/304. Mengkompromikan riwayat-riwayat ini lebih baik daripada membuat *tarjih* turunnya ayat di Madinah.

[156] Bahsyal, *Tarikh Wasith*, hal. 49 dengan isnad yang shahih. Khalid Ath-Thahan mendengar riwayat ini dari Hashin sebelum ia mengalami kekacauan pikiran (*Al-Kawakib An-Nirati*, hal. 140), sementara Hashin benar-benar mendengar riwayat ini dari Abdullah bin Muslim. (*Al-Ishabah*, IV/419)

Bandingkan dengan riwayat Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, XIV/179. Disebutkan di sana, "Terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui kedua budak anak-anak tersebut." Nama budak satunya bukan Khair, tetapi Jair.

Bandingkan dengan riwayat Ibnu Abu Hatim. (As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul*, hal. 134)

Bandingkan pula dengan riwayat Al-Hakim (*Al-Mustadrak*, II/357) dengan isnad yang dhaif karena di dalam isnadnya terdapat nama Abdurrahman bin Al-Hasan Al-Asadi, seorang perawi yang dhaif. Dia adalah guru Al-Hakim.

Yasar dan Khair membaca Taurat dengan bahasa mereka, dan mereka berdua berasal dari penduduk Najran.[157] Ada riwayat yang mengatakan bahwa mereka berasal dari wilayah Ainut Tamar.[158] Sementara juga ada beberapa riwayat dhaif yang menyatakan bahwa nama budak Ajam tersebut adalah Bal'am[159] atau Ba'isy.[160] Menurut riwayat yang shahih, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari bertemu dengan kedua budak anak-anak tersebut. Mereka sedang membaca Taurat dengan tidak menggunakan bahasa Arab, tetapi dengan bahasa mereka sendiri, yakni bahasa Ibrani yang lazim digunakan oleh orang-orang Yahudi Hijaz.

Misalkan benar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah beberapa kali bertemu dengan kedua budak yang masih anak-anak tersebut –seperti yang disebutkan dalam riwayat yang dhaif– tetapi apakah rasional dua budak anak-anak yang pekerjaannya mengasah pedang sanggup mengajarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebuah sistem kehidupan lengkap yang lahir dari akidah yang sanggup mengubah secara total akidah umat Nasrani? Lalu kenapa hanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja yang menimba ilmu pengetahuan dari mereka? Bagaimana dengan tuan mereka yang percaya pada risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi perawi hadits-hadits shahih? Sungguh tidak ada kaitannya sama sekali antara dua budak Ajam tersebut dengan kefasihan Al-Qur'an sebagai mukjizat serta hujah terhadap orang-orang Arab yang fasih, dan juga terhadap orang yang mengetahui rahasia-rahasia bahasa mereka serta merasakan manisnya Al-Qur'an sampai Hari Kiamat kelak. Mustahil kalau sumber Al-Qur'an adalah dua budak yang masih anak-anak dan bukan dari keturunan Arab tersebut.

Orang-orang musyrikin juga membantah tentang turunnya Al-Qur'an yang tidak secara global atau sekaligus. Mereka mengatakan, "*Mengapa Al-*

---

[157] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, IV/418-419 dikutip dari Al-Baghawi yang menganggap shahih sanadnya, dan Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul* 161-162. (penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah)

[158] Bahsyal, *Tarikh Wasith* 99, dan di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Khalid Ath-Thahan, seorang perawi yang dhaif, dan *Asbabu An-Nuzul* oleh Al-Wahidi 161-162 dari jalur sanad Ibnu Fudhail yang diriwayatkan Al-Baghawi dan menyatakan bahwa kedua budak yang masih anak-anak tersebut berasal dari penduduk Najran.

[159] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XIV/177 dengan isnad yang dianggap dhaif oleh As-Suyuthi (*Lubab An-Nuqul* 134), dan di dalamnya terdapat nama Muslim bin Abdullah Al-Mala'i, seorang perawi yang dhaif. (*Taqrib* 530) Katanya, "Hadits ini marfu' kepada Ibnu Abbas." Yang benar, ini adalah hadits mursal Mujahid, seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari,* XIV/179.

[160] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* XIV/179.

Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja." Padahal, Allah *Ta'ala* telah menjelaskan alasannya lewat firman-Nya sebagai berikut,

...كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"*...Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).*" (Al-Furqan: 32)[161]

Orang-orang musyrikin juga mengajak berdebat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah takdir, yaitu bahwa semua yang akan terjadi terhadap seluruh makhluk itu sudah diketahui oleh Allah dan sudah ditentukan sejak zaman azali. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 48-49,

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ . إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"*(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*"[162]

Rupanya sikap angkuh dan sombong telah mencegah orang-orang musyrikin untuk bersedia mendengarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di depan orang-orang Mukmin yang tertindas, seperti Abdullah bin Mas'ud dan Bilal Al-Habsyi. Mereka meminta beliau untuk mengusir orang-orang itu terlebih dahulu sehingga turunlah ayat,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ....

"*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya....*" (Al-An'am: 52)[163]

---

[161] Lihat riwayat ini dalam *Mustadrak Al-Hakim*, II/222. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim walaupun mereka tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

Lihat *Fathu Al-Qadir* oleh Asy-Syaukani, IV/75 (penerbit Dar Al-Ma'rifat).

[162] *Shahih Muslim*, IV/2046, dan *Sunan At-Tirmidzi*, IV/459. Katanya, "Hadits ini shahih."

[163] Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*, IV/1878 hadits nomor 2413. Sebuah riwayat yang dhaif menyebutkan nama orang-orang yang diminta oleh kaum musyrikin untuk diusir. Mereka ialah Sa'ad, Abdullah bin Mas'ud, Shuhaib, Ammar, Al-Miqdad, dan Bilal.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, II/1383 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Qais bin Rabi', seorang perawi yang jujur, namun setelah tua mengalami stress. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 457)

Bahkan, Allah *Ta'ala* pernah mencela Rasul-Nya ketika beliau berpaling dari Ibnu Ummi Maktum yang bertanya kepada beliau tentang sesuatu karena beliau memilih asyik berbicara dengan Ubai bin Khalaf sehingga turunlah ayat,

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الأَعْمَى

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya." (Abasa: 1-2)[164]

Dalam perspektif dakwah Islam yang mengajak pada kebenaran, tidak ada yang perlu diistimewakan karena faktor nasab keturunan, atau harta benda, atau kedudukan. Dakwah Islam yang mengajak pada kebenaran harus memandang manusia sebagai makhluk dari asal keturunan yang sama sehingga mereka juga harus diperlakukan sama. Mungkin alasan kenapa Allah *Ta'ala* sampai mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau terlalu memperhatikan Ubai bin Khalaf yang punya status sosial dan ekonomi relatif cukup tinggi, dan cenderung mengabaikan Ibnu Ummi Maktum yang nota bene adalah orang lemah. Dalam parameter kebenaran, bobot Ibnu Ummi Maktum itu lebih berat daripada seratus orang seperti Ubai bin Khalaf.

Orang-orang musyrikin juga banyak mengeluarkan bantahan tentang akidah peristiwa kebangkitan kembali di akhirat nanti. Hal itu logis mengingat daya nalar mereka memang tidak mampu membayangkan adanya kehidupan lagi setelah kematian, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur'an mengutip ucapan mereka sendiri. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi beberapa orang di antara mereka; seperti Umayyah bin Ubai Ash-Shalt yang percaya pada peristiwa tersebut—*"Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)?"* [165]—sampai akhirnya pada suatu hari Al-Ash bin Wa'il datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa tulang yang sudah hancur, dan dengan nada mengejek bertanya, "Apakah Allah akan membangkitkan kembali tulang yang sudah hancur ini?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Benar. Allah akan membangkitkan kembali tulang ini. Setelah kamu nanti mati, Allah akan menghidupkan kamu

---

[164] Hadits tersebut terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, IV/209 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi hadits shahih. Al-Hakim menganggap shahih hadits ini atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, tetapi Adz-Dzahabi cenderung berpendapat bahwa hadits ini mursal. (*Al-Mustadrak*, II/514)

[165] Ash Shaffat: 16.

kembali, kemudian memasukkan kamu ke Neraka Jahannam." Kemudian, turunlah ayat,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata?" (Yaasiin: 77) sampai pada akhir surat.[166]

Penduduk Makkah sendiri tidak mengakui akidah nubuat, kecuali hanya beberapa orang yang lurus dari kelompok yang sangat minoritas. Oleh karena itulah, sikap mereka terhadap nubuat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkesan mengejek dan penuh kebimbangan, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah,

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا.

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'" (Al-Isra': 94)

Pada suatu hari beberapa orang kafir musyrikin bertemu di dekat Ka'bah, dan mereka sedang terlibat dalam perdebatan tentang sekitar masalah salah satu sifat Allah, yakni sifat Mendengar. Sebagian mereka percaya bahwa Allah memang punya sifat Mendengar, dan sebagian lain mengingkarinya sehingga turunlah ayat,

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu."[167] Artinya, mereka selalu berusaha menyembunyikan kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan oleh perasaan dan anggota-anggota tubuh mereka karena yakin bahwa Allah tidak mengetahui semua apa yang mereka lakukan.

---

[166] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, II/429. Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Riwayat Ath-Thabari yang menyatakan bahwa yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu Abdullah bin Ubai bin Salul adalah riwayat yang isnadnya dhaif karena berasal dari jalur Athiyah Al-Aufi, dan karena surat Yaasiin turun di Makkah.

Tafsir Ibnu Katsir, III/581 (penerbit Dar As-Syu'bu) dikutip dari Ibnu Abu Hatim.

[167] Fushshilat: 22. Riwayat ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (*Fathu Al-Bari*, VIII/562), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, XVII/122. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/87. (penerbit Khalil Al-Mis)

Ayat, "*Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi)*"[168] ini turun setelah terjadi perdebatan antara Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan orang-orang musyrikin sekitar masalah peperangan antara Romawi dan Persi. Kaum Muslimin lebih suka kalau yang menang adalah pasukan Romawi karena mereka adalah orang-orang Nasrani. Sementara orang-orang musyrikin lebih suka kalau yang menang adalah pasukan Persi karena orang-orang musyrikin merasa punya hubungan emosional dengan bangsa Persi yang beragama Majusi dan para penyembah berhala. Abu Bakar meramalkan bahwa kemenangan pasukan Romawi akan terbukti menjadi kenyataan, dan pada saat itu Islam belum mengharamkan meramal.[169] Hal ini diperkuat oleh hitungan tahun bahwa para tukang ramal itu muncul pada permulaan periode dakwah yang dilakukan secara terbuka atau terang-terangan.

Orang-orang Mukmin tentu merasa sangat gembira dengan kemenangan pasukan Romawi karena hal itu dapat mengukuhkan Al-Qur'an sekaligus menghinakan orang-orang musyrikin, terutama kemenangan kaum Ahli Kitab atas kaum Majusi. Bahkan, akibat pengaruhnya banyak orang yang kemudian masuk Islam.[170]

Mengamati situasi di luar wilayah Semenanjung Arab merupakan sebuah keharusan bagi sebuah negara dagang seperti Makkah, terlebih masalah konfrontasi yang cukup sengit antara dua negara *superpower* pada saat itu, yakni Romawi dan Persi. Demikian pula kelahiran Al-Qur'an adalah

---

[168] Ar-Ruum: 1-4.

[169] Riwayat ini terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, V/343-344. Katanya, "Hadits ini hasan, shahih, dan gharib."

Al-Hakim menganggapnya sebagai hadits shahih. (*Al-Mustadrak*, II/410, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi)

Lihat *Al-Fathu Ar-Rabbani*, XVIII/228 , *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, XII/29, *Tafsir Ath-Thabari*, XXI/12, dan *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/330.

[170] *Sunan At-Tirmidzi*, V/344-345. Katanya, "Hadits ini shahih, hasan, dan gharib." Al-Albani menganggapnya sebagai hadits hasan. (*Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah*, IV/84)

Bandingkan dengan riwayat Ibnu Abu Hatim (*Tafsir Ibnu Katsir*, VI/305-306 (penerbit Dar As-Syu'bu–Beirut, III/423) dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Mua'mmal bin Ismail, seorang perawi yang jujur, namun buruk hapalannya (*Taqrib*, hal. 555), dan di dalamnya juga mengandung unsur riwayat *mu'an'an* Abu Ishak As-Subai'i, seorang perawi yang *mudallis*.

Bandingkan pula dengan riwayat Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, XXI/19 dengan isnad yang *munqathi'* karena Amir Asy-Syu'bi tidak pernah mendengar riwayat ini dari Ibnu Mas'ud. Sementara Ibnu Katsir cenderung menganggap hadits ini mursal. (*Tafsir Ibnu Katsir*, III/423)

untuk memberikan kesadaran kepada kaum Mukminin akan pentingnya mengamati perkembangan-perkembangan politik yang terjadi di luar negeri mereka. Bahkan, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyuruh agar orang-orang yang beriman kepada Allah menyatukan sikap untuk menghadapi kaum penyembah berhala dan orang-orang kafir semenjak mereka masih merupakan golongan minoritas dan tertindas di Makkah.

Perdebatan yang panas menjelaskan sisi lain hubungan antara kaum Muslimin dan orang-orang musyrikin, yang semakin lama semakin meningkat keras. Akibatnya, kaum Muslimin berada dalam posisi yang sama sekali terisolir dari masyarakat Makkah yang memperlakukan mereka dengan pandangan-pandangan yang bernada sinis, mulut-mulut yang melontarkan caci-maki, dan tangan-tangan yang menghajar mereka dengan berbagai macam siksaan serta kekerasan. Oleh karena itu, posisi kaum Muslimin di Makkah menjadi sangat sulit. Dari sini lalu muncul pemikiran mereka untuk hijrah atau pindah ke tempat yang aman. Dan tempat pertama yang mereka tuju ialah Habasyah.

Hijrah ke Habasyah

Berdasarkan riwayat yang shahih, kaum Muslimin berhijrah ke Habasyah sebanyak dua kali.[171] Hijrah pertama terjadi pada bulan Rajab tahun ke-5 sejak Nabi Muhammad diutus sebagai rasul. Ada sebelas orang laki-laki dan empat orang wanita yang ikut dalam hijrah ini. Mereka berangkat dengan berjalan kaki menuju pantai, kemudian mereka menyewa perahu dengan tarif setengah dinar.[172]

Ummu Salamah (istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) –salah seorang yang ikut dalam rombongan hijrah ke Habasyah yang pertama– menggambarkan suasana yang meliputi peristiwa tersebut. Ia mengatakan,

"Pada waktu itu kami sudah merasa tidak betah lagi tinggal di Makkah. Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama disakiti dan diteror lahir batin. Mereka melihat fitnah yang dapat mengancam agama mereka. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak mampu melindungi mereka dari ancaman-ancaman tersebut, meskipun secara pribadi

---

[171] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Baari*, VII/187)

[172] *Fathu Al-Bari*, VII/187-188. Ini adalah ucapan Al-Waqidi, sekalipun namanya tidak disebut dengan tegas oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, sebagaimana yang diterangkan dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/204. Menurut Ibnu Ishak, jumlah mereka adalah sepuluh orang laki-laki, dan empat orang wanita. (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/344)

beliau aman karena terlindungi oleh kharisma paman dan kaumnya sehingga penderitaan yang menimpa mereka tidak menimpa beliau. Menghadapi kenyataan seperti itu beliau bersabda kepada mereka, 'Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang sangat adil. Tidak ada seorang pun yang berniat berbuat zalim di dekatnya. Pergilah ke negeri itu sampai Allah berkenan memberikan kegembiraan dan jalan keluar dari penderitaan yang tengah kalian alami ini.'

Kami lalu berangkat ke negeri tersebut secara berkelompok-kelompok sehingga akhirnya kami semua dapat berkumpul di sana. Kami tinggal di tempat yang baik, dengan tetangga yang baik pula dalam keadaan aman. Kami berhasil menyelamatkan agama kami, tanpa merasa takut kepada siapa pun yang akan menzaliminya."[173]

Salah satu shahabat yang juga ikut dalam rombongan hijrah ke Habasyah yang pertama ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.* Ketika perjalanan sampai di Bark Al-Ghammad,[174] ia bertemu dengan Ibnu Daghanah, pemimpin suku Al-Qarah.[175]

Ibnu Daghanah bertanya, "Mau ke mana Anda, Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab, "Aku diusir oleh kaumku. Sekarang aku akan merantau ke suatu negara supaya bisa menyembah Tuhanku dengan tenang." Ibnu Daghanah berkata, "Orang seperti Anda tidak boleh mengusir maupun diusir oleh siapa pun. Anda suka membantu orang yang susah, menyambung hubungan kekeluargaan, menanggung penderitaan orang lain, memuliakan tamu, dan membantu demi menegakkan kebenaran.[176] Aku bersedia mendampingi Anda. Pulang dan sembahlah Tuhan Anda dengan bebas di negeri Anda."

Abu Bakar kemudian diajak pulang oleh Ibnu Daghanah yang menyatakan terus terang kepada kaum kafir Quraisy bahwa Abu Bakar tinggal bertetangga dengannya. Mereka setuju, asal dengan syarat Abu Bakar boleh menyembah Allah di rumahnya dan tidak boleh melakukannya secara terang-terangan.

---

[173] *Fathu Al-Bari*, VII/189, *Sirah Ibnu Ishak* 194, dan *Sirah Ibnu Hisyam*, I/334 dengan isnad yang hasan. Riwayat Yunus bin Bakir diikutkan dengan riwayat Al-Buka'i.

[174] Sebuah tempat yang ditempuh dalam jarak waktu selama lima malam. Letaknya dari Makkah menuju Yaman. (*Fathu Al-Bari*, VII/232)

[175] Sekutu bani Zahrah dari suku Quraisy. (*Fathu Al-Bari*, VII/237)

[176] Kata-kata pujian seperti itu memang layak disampaikan kepada orang yang berjiwa satria seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan kata-kata pujian seperti itu pula yang pernah diucapkan oleh Khadijah *Radhiyallahu Anha* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada pasca peristiwa permulaan turunnya wahyu.

Setelah beberapa waktu syarat kaum kafir Quraisy itu dipenuhi, pada suatu hari Abu Bakar mulai berani membaca Al-Qur'an dengan suara keras di teras rumahnya. Beberapa wanita dan anak-anak kaum musyrikin sama berdatangan ingin mendengarkannya. Mereka merasa kagum melihat Abu Bakar menangis ketika sedang membaca Al-Qur'an. Mendengar peristiwa itu kaum kafir Quraisy sama terkejut. Mereka melancarkan protes kepada Ibnu Daghanah agar menghentikan kegiatan Abu Bakar tersebut karena dianggap telah melanggar perjanjian. Kali ini Ibnu Daghanah menyerah. Ia menemui Abu Bakar dan memberinya dua pilihan; tetap boleh beribadah dengan diam-diam, atau menjauh dari tempat tinggalnya. Dengan tegas Abu Bakar memilih pilihan yang kedua.[177]

Begitulah akhirnya Abu Bakar tetap tinggal di Makkah menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tengah menghadapi berbagai macam teror yang dilancarkan oleh kaum musyrikin, sampai beliau mendapat restu dari Allah untuk hijrah ke Habasyah.[178]

Pasca peristiwa Hijrah ke Habasyah yang pertama, pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di Masjdil Haram. Setelah membaca surat An-Najm, beliau sujud di tempat itu dan diikuti oleh orang-orang yang kebetulan ada di sana, kecuali oleh dua orang yang sombong. Setelah itu tersiar kabar bahwa orang-orang kafir Quraisy telah masuk Islam.[179]

Beberapa riwayat mursal yang sanadnya shahih sampai kepada Sa'id bin Jubair, Abu Bakar bin Abdurrahman, dan Abul Aliyah mengatakan bahwa setanlah yang menggerakkan lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba-tiba mengucapkan kalimat, "*Tilka al-gharaniq al-ula, wa inna syafa'atahunna laturtaja*" (Bangau-bangau terbang tinggi, yang pertolongannya tetap dinanti) ketika membaca surat An-Najm dalam shalatnya. Riwayat tersebut didukung oleh beberapa riwayat mursal lainnya yang sanadnya dhaif bahwa kalimat tersebut diucapkan oleh setan dan hanya didengar oleh orang-orang musyrikin, bukan oleh kaum Muslimin. Akibatnya, ketika kaum Muslimin melakukan sujud, mereka pun ikut bersujud.[180]

---

[177] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, IV/475-476)

[178] Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, II/373-374 dengan isnad yang hasan.

[179] *Shahih Al-Bukhari* seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari*, II/551, 553, 557, 560, 565, dan, VIII/214, dan *Shahih Muslim*, I/405. Lihat Al-Albani, *Nashbu Al-Majaniq li Nasfi Qishshah Al-Gharaniq*.

[180] *Ibid*.

Apa yang dikatakan oleh riwayat-riwayat mursal tersebut jelas berbenturan dengan riwayat shahih yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu bersifat maksum dalam persoalan wahyu, dan juga bertentangan dengan ajaran tauhid yang menjadi dasar akidah Islam. Oleh karena itu, materi atau matan riwayat-riwayat hadits tersebut harus ditolak, meskipun yang meriwayatkannya cukup banyak, dan tidak diterima oleh tiga perawi generasi tabi'in dari seorang guru yang sama.

Sebagian kaum orientalis ada yang membenarkan penjelasan Fueck J. tentang kisah tersebut, dan sebagian lain ada yang mendustakannya sesuai dengan keinginan nafsu.[181] Kalau Watt menganggap kisah tersebut benar, adalah karena ia memang benar-benar merasa aneh sehingga hal itu harus diterima sebagai suatu kenyataan. Disebabkan ia tidak bisa membayangkan bagaimana mungkin ada seseorang yang menciptakan suatu kisah yang sama, kemudian dipercaya dan diterima oleh sebagian besar kaum Muslimin.[182]

Sebenarnya kalau Watt mau melakukan koreksi, hal itu karena sejalan dengan keinginannya. Jika keanehan yang dijadikan ukuran untuk menganggap shahih suatu riwayat, kenapa ia juga tidak mau menjelaskan penolakan sebagian besar ulama kaum Muslimin terhadap riwayat tersebut?

Barangkali kesediaan kaum musyrikin bersujud bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena ketakutan mereka ketika mendengar berita-berita tentang kebinasaan umat-umat terdahulu.[183]

Hijrah Ke Habasyah yang Kedua

Kaum Muslimin yang sudah berada di Habasyah mendengar berita bahwa penduduk Makkah sudah masuk Islam. Sebagian mereka, di antaranya Utsman bin Mazh'un, lalu memutuskan untuk pulang ke Makkah. Akan tetapi, berita yang mereka dengar itu ternyata tidak benar. Mereka pun kembali lagi ke Habasyah diikuti sejumlah kaum Muslimin yang lain. Dan itulah peristiwa Hijrah ke Habasyah yang kedua. Menurut keterangan Ibnu Ishak, jumlah shahabat yang ikut dalam rombongan Hijrah ke Habasyah yang kedua ini lebih dari delapan puluh orang laki-laki. Sementara menurut Ibnu Jarir,

---

[181] Fueck J. *The Role of Traditionalism in Islam in Swarts,* M. (ed. & trans). Student on Islam, Oxford, 1983, p. 112.

[182] Watt, M. Mohammad, *Prophet and States Man* p. 61.

[183] Al-Alusi, *Rauh Al-Ma'ani,* XVII/178. (penerbit Al-Muniriyah)

jumlah mereka sebanyak delapan puluh dua laki-laki, belum termasuk wanita dan anak-anak. Ada yang mengatakan, jumlah kaum wanitanya dua belas orang.[184]

Mengenai latar belakang hijrah ke Habasyah yang kedua ini, Ibnu Ishak mengatakan, "Ketika bencana semakin menjadi-jadi dan fitnah semakin besar, yang menjadi korbannya ialah para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Fitnah terakhir dialami oleh kaum Muslimin yang ikut hijrah ke Habasyah gelombang yang kedua."[185]

Orang-orang kafir Quraisy mengutus Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah menemui Raja An-Najasyi dan para pembesar kerajaan lainnya dengan membawa berbagai macam hadiah. Mereka memohon kepada Raja An-Najasyi agar berkenan mendeportasi kaum Muslimin yang berhijrah ke negerinya. Menanggapi permintaan itu, An-Najasyi yang terkenal bijaksana tidak terburu-buru memenuhi permohonan mereka begitu saja. Ia perlu melakukan *cross check* terlebih dahulu kepada kaum Muslimin. Ia menanyakan tentang agama mereka.

Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* sebagai juru bicara kaum Muslimin mengatakan, "Wahai sang raja, sesungguhnya kami dahulu adalah orang-orang yang musyrik. Kami menyembah patung-patung berhala. Kami biasa makan bangkai. Kami suka berbuat jahat kepada tetangga. Kami menghalalkan wanita-wanita yang masih ada hubungan muhrim. Dan kami juga gemar saling membunuh satu sama lain. Kami benar-benar tidak mengenal hukum halal dan haram. Lalu Allah mengutus kepada kami seorang Nabi dari kaum kami sendiri yang kami kenal sebagai orang yang sangat jujur dan bisa dipercaya. Ia mengajak kami untuk menyembah Allah semata yang tidak punya sekutu sama sekali, menyambung hubungan kekeluargaan, berbuat baik kepada tetangga, rajin menjalankan shalat, dan tekun menunaikan puasa sehingga kami tidak menyembah selain-Nya."

"Apakah kamu membawa sesuatu yang diajarkan oleh seorang Nabi itu?" tanya Raja An-Najasyi.

"Tentu," jawab Ja'far.

"Coba bawa ke mari dan bacakan padaku apa yang telah diturunkan kepadanya!," kata Raja An-Najasyi.

---

[184] *Fathu Al-Bari*, VII/189.

[185] *As-Sair wa Al-Maghazi* oleh Ibnu Ishak hal. 213, tahqiq Sahal Zakkar.

Ja'far bin Abu Thalib kemudian membacakan bagian permulaan surat *kaf haa' ya ain shaad.*[186] Mendengar firman Allah tersebut, Raja An-Najasyi menangis sesenggukan sehingga jenggotnya basah terkena derasnya tetes air mata. Para uskup yang hadir dan menyaksikan peristiwa itu juga sama ikut menangis.

Selanjutnya, Raja An-Najasyi mengatakan, "Sesungguhnya ucapan tadi keluar dari sumber yang dibawa oleh Musa. Oleh karena itu, berbahagialah kalian semua."

Mendengar ucapan tersebut, delegasi kaum kafir Quraisy sama terdiam. Mereka tidak memperlihatkan rasa permusuhan kepada kaum Muslimin. Namun, pada hari berikutnya, Amr bin Al-Ash menjelaskan kepada An-Najasyi tentang sikap kaum Muslimin terhadap Isa *Alaihis-Salam.* Ia berkata kepada An-Najasyi, "Wahai Raja, mereka itu punya anggapan yang negatif terhadap Isa."

Sang Raja lalu menyuruh untuk mengumpulkan kembali kaum Muslimin. Ia bertanya kepada mereka tentang Isa. Ja'far yang menjadi juru bicara mereka menjawab, "Menurut kami, Isa adalah hamba sekaligus rasul utusan Allah. Ia adalah kalimat dan roh yang disampaikannya kepada Maryam yang perawan."

Jawaban Ja'far tersebut sama sekali tidak menimbulkan kemarahan An-Najasyi. Oleh An-Najsyi, kaum Muslimin diberi perlindungan. Sejak itu mereka tinggal bersama tetangga yang baik di tempat yang baik, sebuah istilah yang diungkapkan oleh Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha.*[187]

---

[186] Yakni surat Maryam.

[187] Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 213-217, dan *Sirah Ibnu Hisyam*, I/289-293 dengan isnad yang hasan sampai kepada Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha.* Mungkin Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang menceritakan kisah An-Najasyi bersama pamannya, yang ia dengar dari Ummu Salamah. (Ibnu Ishak, *Sirah* 197-199)

Adapun riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, I/461 dari hadits Ibnu Mas'ud, sanadnya dhaif karena di dalamnya terdapat nama Khidaij bin Mu'awiyah yang haditsnya hanya patut dijadikan sebagai pelajaran saja, dan juga terdapat riwayat *mu'an'an* Abu Ishak, seorang perawi yang *mudallis.* Matannya juga kontroversial karena menghimpun beberapa cerita yang terkait dengan peristiwa hijrah kedua, tetapi dimasukkan ke dalam cerita tentang hijrah pertama. Akibatnya, timbul kerancuan. Pendapat yang menyatakan bahwa Abu Musa ikut hijrah dari Makkah ke Habasyah adalah keterangan yang menyalahi riwayat yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar menganggap hasan isnad hadits ini. (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir, II/11, dan *Fathu Al-Bari* oleh Ibnu Hajar, VII/189) Hadits Abu Musa Al-Asy'ari dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/346-348, isnadnya dhaif karena ada =

Menurut keterangan sebuah riwayat yang shahih, para uskup dan pendeta yang ikut hadir dalam majelis tersebut dan sempat mendengarkan Al-Qur'an, sama memangis setelah mereka yakin bahwa apa yang dibacakan oleh Ja'far itu adalah kebenaran yang tidak sanggup mereka pungkiri. Allah lalu menurunkan ayat,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ.

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Nabi Muhammad'." (Al-Maa-idah: 82-83)[188]

---

unsur riwayat *mu'an'an* Abu Ishak As-Subai'i, walaupun justru dianggap shahih oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al-Baihaqi (*Al-Mustadrak*, II/309-310, dan *Dala'il An-Nubuwwah*, II/299-300. Ibnu Katsir menjelaskan keanehan ucapan Ibnu Ishak yang tidak perlu diperhatikan. (Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, II/9, dan, I/248) Hal ini sudah lebih dahulu dikemukakan oleh Ibnu Hazm (*Jawami' As-Sirah* 85), dan oleh Ibnu Sayyidinnas. (*Uyun Al-Atsar*, I/118) Mungkin Al-Waqidi adalah orang pertama yang memperingatkan hal itu (*Zad Al-Ma'ad*, III/38), dan *Ad-Durar Al-Mantsur* oleh Ibnu Abdul Barr 52.

[188] Lihat riwayat ini dalam *Tafsir Ath-Thabari*, VII/3 dengan isnad yang shahih. Bandingkan dengan riwayat Al-Bazzari dalam *Kasyfu Al-Astar*, II/297 dengan isnad yang dhaif karena di dalamnya terdapat nama Umair bin Ishak, seorang perawi yang bisa diterima, tetapi lemah. Dalam riwayat tersebut ada penjelasan yang menyatakan bahwa Amr bin Al-Ash masuk Islam di Habasyah sejak awal. Keterangan ini jelas bertentangan dengan riwayat-riwayat yang =

Keputusan orang-orang kafir Quraisy yang segera mengirim delegasi ke Habasyah untuk menarik kembali rombongan imigran kaum Muslimin ke Makkah menunjukkan bahwa mereka merasa sangat khawatir jika orang-orang Islam itu sampai mendapatkan jaminan tempat tinggal yang aman. Mereka tahu persis bahwa Habasyah adalah negara dengan penduduk mayoritas Nasrani, rajanya dikenal sangat adil, dan letaknya pun dekat dengan Makkah. Semua itu jelas bisa mengancam kaum kafir Quraisy di masa mendatang.

Satu hal yang cukup menimbulkan rasa kagum sekaligus respek ialah sikap orang-orang Muhajirin yang secara tegas berani menyatakan terus terang ideologi mereka tentang Isa *Alaihis-Salam*, kendatipun hal itu bertentangan dengan ideologi umat Nasrani yang menjadi penduduk mayoritas Habasyah pada waktu itu. Mereka sama sekali tidak mau berbasa-basi kepada para uskup dan pendeta yang hadir pada pertemuan itu karena takut mereka akan diserahkan kepada delegasi kaum kafir Quraisy. Dan atas kejujuran itulah Allah berkenan menolong mereka dengan memberikan akibat yang baik dan rasa aman di tempat hijrah mereka.[189] Akan tetapi, harus diakui bahwa meninggalkan kampung halaman dan tanah air itu sangat berat bagi seseorang. Hanya orang dalam keadaan terpaksa saja yang mau melakukannya. Kaum imigran Muslim tersebut hidup di tengah lingkungan yang benar-benar asing karena mereka tidak punya hubungan keluarga maupun bahasa, terlebih di tengah lingkungan umat Nasrani yang ideologi mereka sangat berbeda dengan ideologi Islam, kecuali hanya An-Najasyi yang secara diam-diam sudah masuk Islam, namun sengaja menutupinya sehingga tidak diketahui oleh kaumnya.[190] Hal ini nampak jelas dari perdebatan antara Asma' binti Umais –salah seorang yang ikut dalam rombongan hijrah ke Habasyah yang datang bersama Ja'far

---

terpelihara.

[189] Disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Alm Kabir*, II/109-111, dan oleh Adz-Dzahabi dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* 221-222 dari hadits Ja'far bin Abu Thalib bahwa An-Najasyi bertanya kepada imigran kaum Muslimin, "Apakah ada seseorang yang menggangu kalian?" Mereka menjawab, "Ya, ada." An-Najasyi lalu menyuruh seseorang untuk menyebarkan pengumuman, siapa pun yang berani mengganggu mereka akan didenda sebesar empat dirham. An-Najasyi bertanya kepada mereka, "Apakah hal itu sudah kalian anggap cukup?" Mereka menjawab, "Belum. Lipatkan lagi jumlahnya", tetapi isnadnya dhaif, karena riwayatnya bersumber dari Asad bin Amr Al-Kufi dari Mujallid bin Sa'id, keduanya adalah perawi yang dhaif namun mengaku *tsiqah*. (*Mujma' Al-Zawa'id*, VI/30)

[190] Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkirim surat kepada An-Najasyi bertepatan dengan ketika beliau harus berkirim surat kepada para penguasa dan raja-raja yang ada waktu itu untuk mengajak mereka masuk Islam. Menurut sebuah keterangan hadits shahih, yang beliau kirimi surat untuk diajak masuk Islam tersebut bukan An-Najasyi Ash-Shamah yang sudah masuk Islam. (*Shahih Muslim*, III/1397)

bin Abu Thalib ke Madinah– dengan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

"Kami lebih dahulu hijrah daripada kalian. Jadi kami lebih berhak kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada kalian," kata Umar.

"Jangan begitu", sanggah Asma', "Demi Allah, aku yakin kalian pasti merasa nikmat bisa tinggal bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau akan membantu memberi makan siapa yang lapar di antara kalian dan memberi nasihat siapa yang tidak tahu di antara kalian. Sementara kami berada di Habasyah, negara asing yang tidak kami sukai. Hal itu kami lakukan demi membela Allah dan Rasul-Nya. Kami selalu disakiti dan ditakut-takuti."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu melerai keduanya dengan bersabda,

لَيْسَ بِأَحَقٍّ بِيْ مِنْكُمْ وَلَهُ وَلأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلُ السَّفِيْنَةِ هِجْرَتَانِ فَعَظُمَ الفَرْحِ بَيْنَ مُهَاجِرَةِ الْحَبَشَةِ.

"Tidak ada yang lebih berhak terhadapku daripada kalian. Kalau ia dan shahabat-shahabatnya hanya berhijrah satu kali, kalian berhijrah dua kali. Sungguh berbahagia orang-orang yang berhijrah ke Habasyah."[191]

Ubaidillah bin Jahsy,[192] suami Ummu Habibah binti Abu Sufyan, meninggal dunia. Ia lalu dipinang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dinikahinya ketika ia masih berada di Habasyah. Yang menikahkan ialah Raja An-Najasi dengan mas kawin sebesar empat ribu dirham. Setelah itu beliau memboyongnya dari sisi An-Najasyi bersama dengan Syarahbail bin Hasanah. Semuanya biayanya ditanggung oleh An-Najasyi. Beliau tidak

---

[191] *Shahih Al-Bukhari. (Fathu Al-Bari*, VI/237, dan, VII/188, 484, 487)
Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi, XVI/64-66.

[192] Menurut para ulama ahli tentang cerita-cerita peperangan, sebelum meninggal dunia Ubaidillah bin Jahsy masih orang Nasrani.(Ibnu Ishak, *As-Sair wa Al-Maghazi* 259, dan Al-Waqidi, *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, I/208) Menurut keterangan sebuah riwayat, ketika Ubaidillah bin Jahssy akan meninggal dunia sempat diberi pesan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (*Mawarid Az-Zham'an* 312), dengan isnad yang hasan. Sayangnya Abdurrahman bin Khalid bin Musafir Al-Fahmi seorang perawi yang jujur (*Taqrib* 339), tetapi menambahkan kalimat-kalimat yang menyalahi riwayat yang diketengahkan oleh Mu'amar dan Yunus dari Az-Zuhri. Keduanya adalah perawi yang lebih *tsiqah* daripada Abdurrahman. Menurut An-Nasa'i, diragukan kalau Ibnu Musafir pernah mendengar riwayat dari Az-Zuhri. Oleh karena itu, keterangan yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat memberi wasiat kepada Ubaidillah bin Jahsy sebelum meninggal dunia, tidak bisa ditetapkan. (*Tahdzib At-Tahdzib*, IX/305)

mengirimkan biaya sedikit pun. Sebagai perbandingan, mas kawin istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lainnya hanya empat ratus dirham.[193]

Setelah Islam semakin kuat di Madinah, sebagian besar kaum Muslimin yang menjadi imigran di Habasyah pindah hijrah ke negeri tersebut. Yang masih tinggal adalah Ja'far bin Abu Thalib dan beberapa orang lagi.[194] Mereka baru ikut bergabung ke Madinah pada peristiwa Penaklukan Khaibar tahun 7 Hijriyah.

Ikut bergabung dengan kaum Muslimin yang berada di Habasyah ialah Abu Musa Al-Asy'ari bersama anggota kaumnya sebanyak tiga puluh lima orang. Semula dengan menumpang perahu mereka hendak ikut hijrah ke Madinah ketika mendengar kabar bahwa situasi di negeri itu sangat kondusif untuk Islam. Akan tetapi, di tengah samudera perahu mereka terseret oleh badai hingga terdampar di Habasyah. Mereka kemudian bergabung dengan kaum Muslimin yang berada di negeri itu. Mereka tinggal bersama sampai semuanya kembali ke Madinah, yaitu ketika pasukan kaum Muslimin berhasil menaklukkan Khaibar.[195]

Umar bin Al-Khaththab Masuk Islam

Tidak ada riwayat shahih yang memastikan kapan Umar bin Al-Khaththab masuk Islam. Akan tetapi, menurut Ibnu Ishak, Umar bin Al-Khaththab masuk Islam setelah peristiwa hijrah ke Habasyah yang kedua. Ada yang mengatakan, Umar masuk Islam setelah peristiwa hijrah ke Habasyah yang pertama.[196]

Menurut riwayat Al-Waqidi, Umar bin Al-Khaththab masuk Islam pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 sejak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rasul. Pada saat itu Umar berusia dua puluh enam tahun. Riwayat-riwayat Al-Waqidi lainnya menyebutkan bahwa pada waktu itu jumlah kaum Muslimin ada empat puluh, atau lima puluh, atau lima puluh enam orang. Sepuluh atau sebelas di antara mereka adalah kaum wanita.[197]

---

[193] *Musnad Ahmad*, VI/427, *Sunan Abu Daud*, II/538, 569, dengan isnad yang shahih, *Sunan An-Nasa'i*, VI/119, dan *Mustadrak Al-Hakim*, II/181. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[194] *Fathu Al-Bari*, VII/234.

[195] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, II/237, dan, VII/188, 484, 485, 487), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, XVI/64-66.

[196] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/183. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, I/342.

[197] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/269-270. Al-Waqidi, perawi hadits ini adalah seorang =

Umar bin Al-Khaththab adalah orang yang kuat dan berwibawa. Sebelum masuk Islam, ia terkenal sangat kejam dan suka menyakiti kaum Muslimin. Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, cucu keponakan Umar, yang belakangan menjadi adik iparnya setelah menikah dengan adik perempuannya, Fatimah binti Al-Khaththab, mengatakan, "Demi Allah, sebelum masuk Islam Umar adalah orang yang aku andalkan dalam membela Islam."[198]

Demikianlah. Sa'id menjadi punya ikatan yang kuat dengan Umar setelah ia masuk Islam. Umarlah yang membelanya. Sesungguhnya sikap keras Umar bin Al-Khaththab itu menyimpan kasih sayang dan kelembutan. Ummu Abdullah binti Abu Hatsamah –salah seorang wanita yang ikut dalam rombongan hijrah ke Habasyah– menceritakan pengalamannya, "Ketika kami sedang bersiap-siap hendak berangkat ke negeri Habasyah, sementara Amir sedang pergi untuk suatu urusan, mendadak muncul Umar bin Al-Khaththab, seorang yang kejam dan banyak menyusahkan kaum Muslimin. Ia berdiri tepat di depanku.

'Mau berangkat, Ummu Abdullah?' tanyanya.

'Ya', jawabku, 'kami akan mencari bumi Allah yang aman karena selalu kalian sakiti dan kalian paksa kami. Mudah-mudahan Allah memberikan jalan keluar bagi kami.'

'Semoga Allah menyertai kalian', kata Umar sambil berlalu.

Saat itu aku menangkap kelembutan pada Umar yang belum pernah aku lihat sama sekali. Ada melihat ada kesedihan di wajahnya.

Ketika Amir datang setelah menyelesaikan urusannya, pengalaman bersama Umar itu aku ceritakan kepadanya.

'Kamu ingin sekali Umar masuk Islam?' tanya Amir.

'Ya,' jawabku.

'Simpan saja keinginanmu itu. Rasanya itu tidak mungkin karena ia adalah orang yang terkenal sangat kasar dan keras dalam memusuhi Islam'."[199]

---

perawi yang *matruk*. Hadits ini diperkuat oleh riwayat yang menyatakan bahwa pada saat itu Abdullah bin Umar—yang tahu kisah masuk Islam ayahnya—baru berusia lima tahun Ketika terjadi peristiwa Perang Uhud, ia berusia empat belas tahun. Hal itu terjadi enam belas tahun sesudah Nabi Muhammad diutus sebagai rasul. Ia lahir dua tahun sesudah peristiwa Mab'ats tersebut. Jadi, masuk Islamnya Umar tidak sampai mendahului tahun ke-6 atau ke-7. (*Fathu Al-Bari*, VII/187)

[198] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/178)

[199] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/342 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Abdurrahman bin Al-Harits, seorang perawi yang jujur, tetapi biasa ragu-ragu, dan nama Abdul Aziz bin =

Dari riwayat tadi nampak jelas bahwa instink wanita itu lebih kuat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah berdoa kepada Allah semoga Dia berkenan menolong agama-Nya berkat jasa Umar.[200]

Allah *Ta'ala* berkenan meluluskan doa beliau karena akhirnya Umar pun masuk Islam. Semenjak Umar menjadi seorang Muslim, Islam menjadi semakin kuat. Orang-orang Muslim bisa melakukan shalat di dekat Ka'bah tanpa khawatir dihalang-halangi oleh orang-orang musyrikin.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Kami selalu dalam keadaan mulia semenjak Umar masuk Islam."[201]

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Sungguh kami merasa tidak kuasa untuk melakukan shalat di Ka'bah dengan bebas, sebelum Umar masuk Islam. Namun, setelah masuk Islam, Umar berani mengajak mereka bertengkar sehingga mereka membiarkan kami bebas melakukan shalat di sana."[202]

Ibnu Mas'ud juga mengatakan, "Sungguh masuk Islamnya Umar merupakan pertolongan."[203]

Ketika Umar mengalami peristiwa penusukan, Abdullah bin Abbas berkata kepadanya, "Dahulu ketika Anda masuk Islam, hal itu merupakan kemuliaan. Dikarenakan jasa Andalah Allah berkenan membuat jaya Islam,

---

Abdullah bin Amir, seorang perawi dari generasi tabi'in senior yang biografinya disebutkan oleh Al-Bukhari dan Ibnu Abu Hatim tanpa menyinggung segi negatif dan positifnya. (*At-Tarikh Al-Kabir*, VI/13, *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, V/385, dan *Ta'jil Al-Manfa'at* 261) Hanya Ibnu Hibban saja yang menganggapnya sebagai seorang perawi yang *tsiqah*. (*Ats-Tsiqah*, VII/110) Ia meriwayatkan hadits ini dari ibunya yang menjadi saksi mata peristiwa.

[200] *Sunan At-Tirmidzi*, V/617. Katanya, "Hadits ini hasan, shahih, dan gharib bersumber dari Ibnu Umar, dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Kharijah bin Abdullah, seorang perawi yang jujur, tetapi terkadang kontroversial." (*Fathu Al-Bari*, VII/48)

Hadits ini diperkuat oleh hadits Ibnu Abbas (Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, I/344) dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Mubarak bin Fudhalah, seorang perawi yang jujur dan mengaku bahwa ia mendengar riwayat dari gurunya saja. (Lihat *Taqrib At-Tahdzib* 519)

Hadits ini diperkuat oleh hadits Ibnu Mas'ud (Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, X/196-197) dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Mujalid bin Sa'id, seorang perawi yang pada akhir hidupnya mengalami gangguan jiwa, dan juga terdapat nama Muhammad bin Al-Hasan Al-Asadi, seorang perawi yang jujur, tetapi lemah. (*Taqrib* 417, 520)

Dan hadits ini juga diperkuat oleh hadits Aisyah (*Sunan Ibnu Majah*, I/39) dengan isnad yang dhaif karena adanya riwayat Muhammad bin Ubaid, Abdul Malik bin Majisyun, dan Muslim bin Khalid Az-Zanji. Status hadits ini adalah *shahih li ghairihi*.

[201] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/41, 177)

[202] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/270 dengan isnad yang shahih. Muhammad bin Ubaid adalah seorang perawi yang *tsiqah* sehingga tambahannya adalah shahih.

[203] *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, IX/181 dengan isnad yang hasan.

Rasulullah, dan shahabat-shahabatnya."[204]

Abdullah bin Umar –sebagai saksi mata peristiwa– menceritakan reaksi yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy sewaktu mereka mengetahui Umar bin Al-Khaththab masuk Islam,

"Ketika ayahku telah masuk Islam, ia bertanya tentang siapa orang Quraisy yang biasa menyiarkan kabar ke tengah-tengah masyarakat. Dan ketika dijawab, namanya Jamil bin Mu'ammar Al-Jamhi, ayahku segera ingin menemuinya.

Benar. Pagi-pagi sekali ayahku menemui Jamil. Aku yang waktu itu masih kecil, namun sudah mengerti semua yang aku lihat, mengikuti langkahnya. Aku ingin mengetahui apa yang akan dilakukan ayahku. Begitu bertemu dengan Jamil, ia langsung berkata,

'Tahukah kamu wahai Jamil, kalau aku sudah masuk ke dalam agama Muhammad?'

Tanpa menjawab apa-apa, Jamil langsung berdiri, kemudian pergi sambil menarik kainnya. Ayahku mengikuti di belakangnya, dan aku mengikuti di belakang ayahku. Tiba di depan pintu masjid, dengan suara sangat keras Jamil berteriak, 'Hai orang-orang Quraisy! –saat itu mereka sedang berkumpul di sekitar Ka'bah– Ketahuilah, sesungguhnya Umar sudah berpindah agama!'

'Dia bohong!' sanggah Umar dengan berteriak. 'Yang benar, sesungguhnya aku sudah masuk Islam. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya!'

Mereka bangkit dan segera menghampiri Umar. Mereka terlibat perang mulut yang cukup lama hingga tengah hari. Merasa kelelahan, Umar lalu duduk dan dikerumuni oleh mereka.[205] Akhirnya Umar berkata, 'Sekarang terserah kalian mau apa.' Umar menantang mereka. Dalam suasana yang sangat tegang tersebut, mendadak muncul di depan mereka seorang kakek dari kaum Quraisy berpakaian seperti pendeta.

'Ada apa?' tanya sang kakek itu.

'Umar pindah agama,' jawab mereka.

'Ia sudah memilih sesuatu yang terbaik untuk dirinya sendiri,' jawab sang kakek, 'Lalu apa yang kalian inginkan? Kalian lihat sendiri bani Ady

---

[204] *Al-Mu'jam Al-Ausath* oleh Ath-Thabrani, I/334 dengan isnad yang hasan.

[205] *An-Nihayah* oleh Ibnu Al-Atsir, III/131.

bin Ka'ab juga telah menyerahkan teman mereka kepada kalian seperti ini? Jadi, biarkan saja orang itu'."

Setelah itu Ibnu Umar baru tahu bahwa seorang kakek yang telah berjasa melindungi ayahnya tersebut ialah Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi.[206]

Orang-orang kafir Quraisy memberikan reaksi yang sangat keras atas peristiwa masuk Islamnya Umar. Mereka sangat marah mendengar peristiwa yang sangat mengejutkan itu. Mereka ingin membunuh Umar, seandainya ia tidak dilindungi oleh Al-Ash.[207]

Mengenai kisah Umar bin Al-Khaththab yang diam-diam bersembunyi di balik tirai Ka'bah[208] untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang shalat di dekat Rumah Allah tersebut, atau kisah Umar yang menampar wajah adik perempuannya (Fatimah) dan menghajar suaminya (Sa'id bin Zaid), kemudian ia langsung menyatakan masuk Islam[209] begitu melihat lembaran yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an, sama sekali tidak berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih.

---

[206] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/298-299, dan *Sirah Ibnu Ishak* 184-185 dengan isnad yang hasan. Kata Ibnu Katsir, "Ini adalah isnad yang sangat bagus dan kuat."

As-Sirah An-Nabawiyyah oleh Ibnu Katsir, II/38-39. Kisah tentang pemberian perlindungan Al-Ash bin Wa'il kepada Umar diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/177)

[207] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/177)

[208] *Musnad Ahmad*, I/17-18 dengan sanad yang shahih sampai kepada Syuraih bin Ubaid, tetapi hadits tersebut mursal dhaif karena Syuraih tidak pernah mendapati Umar. (*Mujma' Al-Zawa'id*, IX/62)

Mushannaf Ibnu Abu Syaibah, XIV/103, dan di dalam isnadnya terdapat riwayat *mu'an'an* Abu Zubair, seorang perawi yang *mudallis*. Sementara susunan matannya tidak sama. Di antara hadits-hadits Abu Zubair ada yang ia dengar sendiri dari gurunya, dan itu shahih. Ada yang sebagian jalur sanadnya adalah *mu'an'an*. Jika hal itu diriwayatkan oleh Al-Laits darinya, maka riwayat tersebut shahih. Akan tetapi, jika tidak dari riwayat Al-Laits, maka riwayat tersebut dhaif karena Abu Zubair adalah seorang perawi yang *mudallis*.

[209] *Thabaqah Ibnu Sa'ad*, III/267-269, dan *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/219. Dalam isnad keduanya terdapat nama Al-Qasim bin Utsman Al-Bashari, seorang perawi yang dhaif.

(*Mizan Al-I'tidal*, III/375), dan *Fadha'il As-Shahabah* oleh Ahmad, I/285-288 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Ishak bin Ibrahim Al-Hanini dan Usamah bin Zaid bin Aslam, dua perawi yang sama-sama dhaif. (*Taqrib At-Tahdzib* 98, 99)

Matan keduanya saling bertentangan. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa ayat-ayat tersebut dari surat Thaha. Sementara dalam riwayat Abdullah bin Ahmad disebutkan bahwa ayat-ayat tersebut dari surat Al-Hadid.

Akan tetapi, menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, faktor yang mendorong Umar bin Al-Khaththab masuk Islam ialah ketika ia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an di rumah adik perempuannya, Fatimah.[210]

Sesungguhnya keterangan Al-Qur'an yang mempesona dan penggambarannya yang sangat indah terhadap segala peristiwa Kiamat, sifat surga, dan sifat neraka, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong Umar bergabung ke tengah-tengah barisan kaum Muslimin karena Umar adalah tipe orang yang bisa menikmati dan mengagumi ucapan-ucapan yang memberikan kesan yang mendalam. Satu hal yang harus kita ingat bahwa sebuah peristiwa yang tidak diperkuat oleh riwayat-riwayat hadits tidak berarti bahwa peristiwa tersebut tidak pernah terjadi.

Masuknya Kaum Muslimin Ke Lembah Pemukiman Abu Thalib

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu tempat yang digunakan oleh kaum kafir Quraisy untuk mengisolir keluarga bani Hasyim. Beliau menyebutkan, tempat tersebut adalah lembah bani Kinanah.[211] Hadits mengenai hal itu secara detail diketengahkan dalam riwayat mursal Abul Aswad, riwayat mursal Az-Zuhri,[212] dan juga riwayat mursal Urwah bin Zubair.[213] Mengingat Az-Zuhri dan Abul Aswad adalah termasuk murid-murid Urwah, sangat dimungkinkan mereka meriwayatkan hadits tersebut dari Urwah sehingga dengan demikian, kedua hadits mursal seperti itu[214] tetap tidak dianggap kuat karena sumbernya adalah sama.

Kendatipun tidak ada riwayat yang secara detail menerangkan tentang masuknya kaum Muslimin ke lembah pemukiman Abu Thalib, dasar peris-

---

[210] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/176.

[211] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/192, dan, VIII/14) Kata An-Nawawi, "*Mahshab, Abthah, Batha'*, dan *Khaif bani Kinanah* adalah satu nama."
Syarah Shahih Muslim, IX/59.

[212] Dengan isnad yang hasan sampai kepada Abul Aswad dan Az-Zuhri. (*Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/311-314, dan *Ad-Durarr fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sairi* oleh Ibnu Abdul Barr 27-30)

[213] Dengan isnad yang dhaif karena di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Amr bin Khalid Al-Harani yang tidak jelas identitasnya, dan nama Ibnu Luhai'ah, seorang perawi yang dhaif. (*Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim, I/357-362, dan *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/314)

[214] Maksudnya ialah mursalnya Abul Aswad dan mursalnya Az-Zuhri karena ia berasal dari riwayat Urwah yang tidak ditetapkan dari jalur yang sanad yang shahih.

tiwanya bisa ditetapkan.[215] Sebagaimana hal itu juga tidak berarti menafikan terjadinya peristiwa tersebut secara detail sebagai bagian dari sejarah karena Urwah adalah sumber kajian tentang peperangan-peperangan, dan biasanya ia hanya meriwayatkan dari shahabat. Inti riwayat Urwah ialah bahwa pemblokiran terhadap tempat pemukiman tersebut terjadi menyusul kegagalan orang-orang kafir Quraisy dalam mendeportasi kaum Muslimin yang sudah terlanjur hijrah ke Habasyah dari Makkah. Mereka semakin marah terhadap kaum Muslimin, bahkan mereka sudah punya keinginan kuat untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Keluarga besar bani Abdul Muththalib, baik yang sudah masuk Islam maupun yang masih kafir, sepakat untuk memasukkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam golongan mereka dan mereka pun akan melindunginya. Atas tindakan tersebut, orang-orang musyrikin kemudian berkomplot untuk memboikot segala aktivitas sosial dan muamalah dengan keluarga besar bani Abdul Muththalib. Mereka bahkan bersumpah tidak akan mau masuk ke rumah keluarga besar bani Abdul Muththalib sebelum mereka mau menyerahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk dibunuh. Mereka menulis hal itu dalam sebuah piagam. Akibatnya, bani Hasyim hidup terisolir selama tiga tahun. Mereka mengalami kesulitan ekonomi dan krisis pangan yang cukup berat. Di penghujung tahun keempat, ada beberapa tokoh kaum kafir Quraisy yang mengecam atas tindakan yang sangat kejam tersebut. Mereka sepakat untuk merobek-robek piagam yang tertulis dalam lembaran karena hal itu merupakan tindakan yang biadab dan tidak berperikemanusiaan terhadap bani Hasyim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu memberitahukan kepada mereka bahwa yang masih ada di lembaran tersebut hanya kalimat-kalimat syirik dan zalim.[216] Dengan demikian berakhirlah tindakan boikot tersebut.

---

[215] Kata Ibnu Hajar, "Jika tidak ada satu pun riwayat Al-Bukhari yang menyinggung kisah ini, cukup berpegang pada hadits Abu Hurairah karena hal itu sudah bisa dijadikan dalil yang kuat bagi kisah tersebut." (*Fathu Al-Bari*, VII/192)

[216] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam bahwa mereka mendapati semua tulisan yang ada di lembaran tersebut sudah lenyap dimakan oleh rayap, kecuali nama Allah *Ta'ala* saja. Akan tetapi, riwayat Ibnu Ishak, Musa bin Uqbah, dan Urwah menyatakan sebaliknya. Menurut mereka, tulisan dalam piagam yang menyebut nama Allahlah yang dimakan oleh rayap sehingga yang tersisa hanya kalimat-kalimat syirik dan zalim. (*Fathu Al-Bari*, VII/192)

Lihat riwayat Maghazinya Musa bin Uqbah yang dihimpun oleh Muhammad Baqsyisy, I/126-127, dan *Sirah Ibnu Hisyam*, I/377.

Menurut riwayat Musa bin Uqbah, orang-orang musyrikin sama mengusir keluarga besar bani Hasyim dari Makkah ke sebuah lembah pemukiman. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyuruh kaum Muslimin untuk pergi ke negeri Habasyah. Jadi, peristiwa pemblokiran di lembah pemukiman tersebut dan peristiwa hijrah ke Habasyah terjadi secara beriringan.

Menurut Az-Zuhri, ketika keluar dari lembah pemukiman tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia empat puluh tahun. Mereka tinggal di tempat yang terisolir tersebut selama dua tahun.[217] Konon, kembalinya kaum imigran Habasyah ke Makkah terjadi setelah peristiwa pemblokiran tersebut.[218] Berdasarkan hal ini, maka pemblokiran sudah dimulai pada akhir tahun ke-7 setelah Nabi diutus sebagai rasul.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan celaka orang-orang kafir Quraisy sehingga terjadilah bencana kelaparan di tengah-tengah mereka. Begitu hebatnya bencana itu, sampai-sampai mereka semua makan bangkai dan kulit yang sudah membusuk. Lalu Abu Sufyan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memohon agar beliau berkenan menolong mereka. Beliau lalu membaca ayat, "*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*" sampai ayat "*...sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).*" Pada saat itu yang terlihat oleh seseorang antara langit dan bumi hanyalah kabut. Dikarenakan merasa kasihan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berdoa kepada Tuhannya agar segera melenyapkan azab dari mereka. Akan tetapi, mereka kembali berbuat kafir.[219]

Abu Thalib dan Khadijah Radhiyallahu Anha Wafat

Baru saja bani Hasyim meninggalkan lembah pemukiman Abu Thalib yang dijadikan tempat isolasi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan musibah atas meninggalnya paman beliau Abu Thalib atau yang bernama Abdu Manaf. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-10 sejak beliau diutus sebagai rasul.[220]

---

[217] Ada yang mengatakan, peristiwa pemblokiran tersebut terjadi pada tahun ke tujuh sejak nabi diutus sebagai rasul. Kata Ibnu Ishak, "Mereka tinggal di tempat itu selama dua atau tiga tahun." Akan tetapi, Musa bin Uqbah yakin mereka tinggal selama tiga tahun. (*Fathu Al-Bari*, VII/192)

[218] Al-Muqrizi, *Imta' Al-Asma'* 26 dari Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab secara mursal.

[219] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VIII/511, 547, 571, 572, 573, 574, dan, II/510, 493), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi,* XVII/140-142. Ad-Dukhan: 10-15.

[220] *Fathu Al-Bari*, VII/194.

Abu Thaliblah orang yang selalu menyayangi, melindungi,[221] dan membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[222] Orang-orang kafir Quraisy sama menaruh hormat dan merasa segan kepadanya. Ketika akan meninggal dunia, beberapa pemimpin Quraisy mendatangi Abu Thalib. Mereka membujuk Abu Thalib agar tetap setia berpegang pada agamanya dan tidak masuk ke dalam Islam. Mereka mengatakan, "Masak kamu tega meninggalkan agama Abdul Muththalib?" Sementara dalam waktu yang sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan Islam kepada pamannya tersebut seraya mengatakan, "Katakan, tidak ada Tuhan selain Allah. Aku akan menjadi saksi Anda pada Hari Kiamat kelak." Akan tetapi, Abu Thalib mengatakan, "Seandainya aku tidak merasa sungkan kepada orang-orang Quraisy itu, tentu aku akan ikrarkan kalimat itu di hadapanmu." Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya surat Al-Qashash ayat 56,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ....

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya...."[223]

Rupanya pikiran-pikiran ala jahiliah sudah bercokol dalam batin Abu Thalib sehingga tidak mudah diubah begitu saja. Abu Thalib adalah seorang kakek yang sudah sangat renta, yang sulit untuk mengubah pikiran serta tradisi-tradisi yang ia warisi dari nenek moyangnya. Apalagi pada waktu itu ia sedang ditunggui oleh teman-teman sebayanya yang menekannya karena khawatir berita keislaman Abu Thalib akan tersiar ke mana-mana, dan hal itu tentu akan mempengaruhi kaumnya.

Adalah tidak shahih[224] riwayat yang dikutip oleh Ibnu Ishak yang menyatakan bahwa pada saat itu Al-Abbas melihat Abu Thalib menggerak-

---

[221] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/193).

[222] *Shahih Muslim*, I/195.

[223] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VIII/506), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, I/213-216.

Adapun riwayat Ibnu Ishak yang menyatakan bahwa Abu Thalib masuk Islam adalah riwayat yang dhaif karena sanadnya tidak jelas. (*Sirah Ibnu Hisyam*, II/46-47)

Lihat keterangan tentang keringanan siksa bagi Abu Thalib dalam *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, X/592), dan *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, III/84, 85.

[224] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/417 dengan sanad yang dhaif, terutama karena hadits ini bertentangan dengan hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. =

gerakkan bibirnya, lalu ia berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Keponakanku, demi Allah, aku tadi melihat ia mengucapkan kalimat yang kamu suruh ia mengucapkannya." Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Aku tidak mendengarnya."

Betapa pun kematian Abu Thalib merupakan pukulan berat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau benar-benar merasa kehilangan dukungan yang sangat besar. Sepeninggalan Abu Thalib, di antara keluarga besar bani Hasyim tidak ada yang dapat menggantikan peranannya dalam memberikan perlindungan bagi beliau karena pada saat itu mereka sedang mengalami kesulitan ekonomi dan krisis mental akibat pemboikotan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap mereka.[225]

Hal itu nampak jelas ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan perjalanan ke Thaif untuk mencari dukungan dari suku-suku lain, tetapi gagal. Bahkan, yang beliau terima justru perlakuan-perlakuan yang tidak pantas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjanji akan memohonkan ampunan Allah bagi Abu Thlaib, seandainya hal itu tidak dilarang. Akan tetapi, pada akhir periode Madinah ternyata Allah melarang memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrikin, sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Taubah ayat 113,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي
قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam."[226]

Lagi pula pada waktu itu Al-Abbas belum masuk Islam. Ia bertanya kepada Rasulullah, "Apakah Anda bisa menolong Abu Thalib?" Jika Al-Abbas sudah tahu kalau Abu Thalib masuk Islam, ia tidak perlu bertanya seperti itu. (*Fathu Al-Bari*, VII/194)

[225] Shalih Ali, *Muhadharat*, I/375-376.

[226] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/193, VIII/346 nomor hadits 4675) Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim*, I/54, dan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* seperti yang terdapat dalam *Fathu Ar-Rabbani*, XVIII/165. Pada Perang Uhud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan orang-orang musyrikin agar memperoleh ampunan Allah, "Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak tahu", seperti yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, III/1417 hadits nomor 1792. Beliau juga pernah =

Sementara Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha* wafat tiga tahun sebelum peristiwa hijrah Nabi ke Madinah,[227] tahun yang sama dengan tahun kematian Abu Thalib.

Kepergian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Ke Thaif

Kepergian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Thaif menyusul permusuhan orang-orang Quraisy yang semakin brutal terhadap kegiatan dakwah Islam pasca kematian Abu Thalib. Beliau bermaksud untuk mendirikan pusat dakwah yang baru, dan meminta bantuan kepada kaum Tsaqif. Bukannya mendapatkan respon yang positif, melainkan beliau malah diejek dan dilempari batu oleh anak-anak kecil di sana. Dalam perjalanan pulang dari Thaif, beliau bertemu dengan Addas, seorang Nasrani yang kemudian menyatakan masuk Islam. Menurut keterangan Al-Waqidi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadakan perjalanan ke Tha'if pada bulan Syawwal tahun ke-10 dari turunnya wahyu, yakni pasca kematian Abu Thalib dan Khadijah. Beliau sempat tinggal di Thaif selama sepuluh hari.[228]

Secara detail hal itu dikemukakan oleh para penulis sejarah tentang peperangan.[229]

Akan tetapi, tidak ada satu pun riwayat shahih yang menyebutkan mengenai hal itu, selain bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Apakah Anda pernah mengalami hari yang lebih berat daripada hari Perang Uhud?" Beliau menjawab, "Aku sudah biasa menerima perlakuan kejam dari kaummu. Dan perlakuan kejam yang pernah aku terima dari mereka ialah pada hari aqabah.[230] Dengan cara baik-baik aku mengajak Ibnu Abd Balil bin Abd Kallal[231] masuk Islam. Akan tetapi, ia menolaknya. Dalam keadaan bingung

---

mendoakan Abdullah bin Ubai bin Salul ketika orang munafik ini meninggal dunia, seperti yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VIII/333), *Shahih Muslim*, IV/865 , dan *Musnad Ahmad.* (*Fathu Ar-Rabbani*, VIII/506)

[227] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari*, VII/224)

[228] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, I/221, dan Al-Waqidi adalah seorang perawi yang *matruk.*

[229] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/419-422 dengan isnad yang shahih, tetapi merupakan riwayat mursal Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi. Ia adalah sumber utama yang memiliki data-data tentang peristiwa kepergian Rasul ke Tha'if.

[230] Yang dimaksud ialah aqabah Tha'if, bukan aqabah Mina tempat beliau berkumpul dengan kaum Anshar. (Az-Zarqani, *Syarhu Al-Mawahib*, I/298)

[231] Salah seorang pembesar penduduk Tha'if dari suku Tsaqif. (*Fathu Al-Bari*, II/315)

aku pulang, dan baru sadar ketika berada di Qarnu Tsa'alab.[232] Ketika mengangkat kepala, aku melihat segumpal awan menaungiku. Aku melihat Jibril di sana. Ia memanggilku, 'Allah sudah mendengar apa yang dikatakan oleh kaummu dan juga penolakan mereka. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu yang siap menjalankan perintahmu. Terserah apa yang kamu inginkan terhadap mereka.'

Selanjutnya, malaikat penjaga gunung itu menemuiku. Setelah mengucapkan salam kepadaku, ia berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar apa yang dikatakan oleh kaummu. Aku malaikat penjaga gunung disuruh oleh Tuhanmu untuk melaksanakan apa perintahmu. Terserah kamu. Kalau mau, aku bisa membalikkan Gunung Akhsyabin itu kepada mereka'."[233]

Kepada malaikat penjaga gunung tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku justru ingin mengeluarkan dari tengah-tengah mereka orang yang mau mengabdi Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."[234]

Riwayat tadi sudah cukup untuk menetapkan bahwa kepergian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Tha'if yang penuh penderitaan, penolakan keras, perlakuan kejam penduduk setempat terhadap ajakan beliau, dan kasih sayang beliau kepada mereka yang menginginkan agar mereka tidak binasa adalah peristiwa-peristiwa yang memang benar-benar terjadi dalam sejarah.

Adapun doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas kaum Tsaqif "Ya Allah, aku adukan ketidakberdayaan kepada-Mu...", dan pertemuan beliau dengan Addas, seorang Nasrani yang kemudian masuk Islam, tidak ada riwayat shahih yang menyebutkannya.[235]

---

[232] Atau Qarnu Manazil, miqat penduduk Najd. (*Mu'jam Al-Buldan*, IV/332)

[233] Sebuah gunung di Makkah.

[234] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VI/312-313), dan *Shahih Muslim*, III/1420. Lafadznya oleh Muslim.

[235] Diketengahkan oleh Ibnu Ishak dengan sanad yang shahih, tetapi dari riwayat mursal Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi. Hadits mursal adalah termasuk jenis hadits dhaif yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, kecuali ada beberapa *qarinah*. Hadits yang menerangkan tentang doa Rasul, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadukan ketidakberdayaanku kepada-Mu", dan kisah tentang pertemuan beliau dengan Addas, diriwayatkan Ibnu Ishak tanpa isnad.

Az-Zuhri dan Musa bin Uqbah meriwayatkan hadits tentang kisah Addas secara mursal. (*Al-Khasha'ish Al-Kubra* oleh As-Suyuthi, I/300) Hadits-hadits mursal bisa saling menguatkan satu sama lain kalau yang meriwayatkannya banyak. Dan itu tidak berlaku dalam hadits ini =

Isra' Mi'raj

Setelah melakukan perjalanan ke Tha'if yang sangat menyakitkan, terjadilah peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa ini sangat menghibur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Menurut Az-Zuhri, peristiwa Isra' Mi'raj terjadi setahun sebelum beliau bertolak ke Madinah.[236] Dan peristiwa ini ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebahagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Isra': 1)

Terdapat riwayat-riwayat shahih yang menerangkan tentang Malaikat Jibril *Alaihis-Salam* yang membelah dada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mencucinya dengan air Zamzam, dan mengisinya dengan hikmah serta iman.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas, ia berkata, "Abu Dzar bercerita bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Atap rumahku dibuka ketika aku berada di Makkah. Lalu Jibril *Alaihis-Salam* turun, membuka dadaku dan mencucinya dengan air Zamzam. Dia menuangkan isi mangkok emas yang penuh dengan hikmah dan iman. Dia menuangkan isi mangkok itu ke dalam dadaku, lalu menutupnya

---

karena Ibnu Ishak dan Musa bin Uqbah adalah murid Az-Zuhri.

(*Sirah Ibnu Hisyam*, I/419-421, dan *Tarikh Ath-Thabari*, II/344-346. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang menerangkan tentang doa Rasul "Ya Allah, aku mengadukan ketidakberdayaanku kepada-Mu" dari hadits Abdullah bin Ja'far. Akan tetapi, di dalam isnadnya terdapat nama Ibnu Ishak, seorang perawi yang *tsiqah*, tetapi melakukan *tadlis*, dan tokoh-tokoh sanad lainnya adalah para perawi yang *tsiqah*. (Al-Haitsami, *Mujma' Az-Zawa'id*, VI/35)

[236] Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, II/354, dan Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, I/141. Dan itu juga merupakan ucapan Urwah (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/107). Menurut Ibnu Ishak, peristiwa itu terjadi kira-kira sepuluh tahun setelah Nabi Muhammad diutus sebagai rasul, yakni sebelum Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia. (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/396), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, III/107) Menurut Ismail As-Suda, peristiwa Isra' itu terjadi enam belas bulan sebelum rasul hijrah. Sementara menurut Al-Bukhari, peristiwa Isra' terjadi setelah kematian Abu Thalib. (*Fathu Al-Bari*, VII/196)

kembali. Kemudian, dia memegang tanganku dan membawaku naik ke langit dunia ...'."[237]

Terdapat beberapa riwayat shahih lainnya yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berada di Masjidil Haram, atau sedang berada di kamar beliau yang merupakan bagian dari Masjidil Haram ketika dada beliau dibelah dan hatinya dicuci oleh Malaikat Jibril.[238]

Akan tetapi, kedua versi riwayat tersebut bisa dikompromikan, dengan pengertian bahwa semula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berada di rumah, kemudian dibawa oleh Malaikat Jibril *Alaihis-Salam* ke Masjidil Haram.[239] Berdasarkan keterangan riwayat di atas, hati Nabi dicuci dengan menggunakan air Zamzam ketika beliau berada di Masjdil Haram. Para ulama menjelaskan maksud kenapa dada beliau perlu dibelah, lalu hatinya diisi dengan hikmah dan iman hal itu adalah sebagai persiapan spiritual untuk melakukan Isra'. Secara fisik, hal itu tidak ada pengaruhnya sama sekali. Betapa pun peristiwa yang tidak lazim tersebut harus kita percaya sepenuhnya, tanpa boleh berpaling darinya sebagai suatu kebenaran. Pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang mustahil jika dikaitkan dengan kekuasaan Allah.[240]

Ibnu Hazm Azh-Zhahiri dan Al-Qadhi Iyadh mengingkari terjadinya peristiwa pembelahan dada Rasul pada Malam Isra'. Ia menuduh hal itu merupakan keterangan tambahan yang disisipkan oleh Syarik, salah seorang tokoh sanad dalam riwayat Al-Bukhari. Akan tetapi, tuduhan itu salah karena pembelahan dada Rasul memang terjadi dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj, seperti yang ditegaskan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* bukan

---

[237] *Shahih Al-Bukhari,* Kitab Shalat, Bab "Bagaimana Shalat Diwajibkan Dalam Peristiwa Isra'." *(Fathu Al-Bari,* I/458), Kitab Haji, Bab "Menerangkan Tentang Air Zamzam" *(Fathu Al-Bari,* III/492), Kitab Para Nabi, Bab "Nabi Idris *Alaihis-Salam.* *(Fathu Al-Bari,* VI/374)

Shahih Muslim, Kitab Iman, Bab "(74) Isra' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke langit", I/148 (penerbit Muhamad Fu'ad Abdul Baqi). Riwayat Abu Dzar yang diketengahkan oleh Al-Bazzari *(Kasyfu Al-Astar,* III/115-116) yang menyebutkan kalimat "...Aku sedang berada di sebuah tanah berkerikil di Makkah", adalah riwayat yang *syadz.* Sanadnya pun *dhaif* karena *munqathi'.* Soalnya Urwah tidak mendengarnya dari Abu Dzar. Bahkan, seperti yang dikatakan oleh Al-Bazzari, dalam hal ini Urwah meriwayatkannya secara tunggal.

[238] *Shahih Muslim,* I/150, Kitab Iman, Bab "(74) Isra' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke langit."

Shahih Al-Bukhari, Kitab Permulaan Penciptaan, Bab "(6) Menerangkan Tentang Malaikat." *(Fathu Al-Bari,* VI/302) Kitab Biografi Kaum Anshar, Bab "(42) Mi'raj" *(Fathu Al-Bari,* VII/201), Kitab Tauhid, Bab "(37) Menerangkan Tentang Firman Allah *Ta'ala, 'Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung'."* *(Fathu Al-Bari,* XIII/478)

[239] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* VII/204.

[240] *Fathu Al-Bari,* VII/205.

dari jalur sanad Syarik.[241]

Setelah dada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibelah, lalu dicuci, kemudian ditutup kembali, beliau dibawa berjalan ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq.[242] Setelah menjadi imam shalat bagi para nabi dan mengetahui keadaan mereka,[243] beliau kemudian dibawa naik ke langit tingkat tujuh. Ketika melewati enam lapis langit, beliau bertemu dengan Nabi Adam, Nabi Yusuf, Nabi Idris, Nabi Isa, Nabi Yahya bin Zakaria, Nabi Harun, Nabi Musa, dan Nabi Ibrahim.

Beliau mendengar derit bunyi pena malaikat. Beliau diberikan kewajiban menjalankan shalat sebanyak lima puluh kali sebelum akhirnya dikurangi hanya menjadi lima kali saja.[244]

Beliau melihat Sidratul Muntaha, yang buah pohonnya sebesar guci atau tempayan, dan daunnya seperti telinga gajah.[245]

Beliau melihat Baitul Ma'mur di langit tingkat tujuh serta para malaikat yang masuk ke sana.[246]

Dan beliau melihat Telaga Al-Kautsar di surga, yang sepasang tepinya terbuat dari butir-butir mutiara yang berlubang dan tanahnya berbau kasturi yang sangat harum.[247]

Ketika ditanya, "Apakah sempat melihat Allah." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Hanya cahaya yang aku lihat."[248]

Beliau melihat sungai di surga ada empat; dua sungai yang tersembunyi di surga, dan dua yang nampak, yakni Sungai Nil dan Sungai Furat.[249]

---

[241] *Shahih Al-Bukhari*, Bab "Bagaimana Shalat Difardhukan pada Peristiwa Isra'", I/91, Bab "Menerangkan tentang Zamzam", II/167, dan Bab "Mi'raj", IV/284.

Shahih Muslim, I/149-150. Lihat sekitar keingkaran Ibnu Hazm dan Al-Qadhi Iyadh dalam *Syarah As-Syifa li Mala Ali Al-Qari*, I/414, dan *Syarah Az-Zarqani ala Al-Mawahib*, VI/23.

[242] Seekor binatang berwarna putih yang bentuknya lebih kecil daripada bighal dan lebih besar daripada keledai. (*Shahih Al-Bukhari: Fathu Al-Bari*, VII/201-202)

[243] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VI/477, dan *Shahih Muslim*, I/151-157)

[244] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, I/457, III/492, VI/374; dan VII/201-202; dan *Shahih Muslim*, I/148)

[245] *Musnad Ahmad*, III/128 dengan isnad yang shahih. Hadits-hadits Humaid Ath-Thawil yang bersumber dari Anas bin Malik, mungkin ia dengar sendiri dari Anas atau ia dengar dengan perantara Tsabit Al-Bannani, seorang perawi yang *tsiqah*. (*Ta'rif Ahli AlbTaqdis* 38)

[246] *Shahih Muslim*, I/146.

[247] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VIII/731)

[248] *Shahih Muslim*, I/161. Lihat *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VI/313)

[249] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/201-202)

Beliau melihat Jibril dari jarak yang sangat dekat, dan ia memiliki 600 sayap, sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." Sampai pada firman-Nya, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."* (An-Najm: 9–18).[250]

Sewaktu menjalani Mi'raj, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat azab bagi orang-orang yang suka menggunjing orang lain. Mereka memiliki kuku dari timah yang mereka gunakan untuk mencakar wajah dan dada mereka sendiri.[251]

Jibril datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa sebuah bejana berisi khamar, sebuah bejana berisi susu, dan sebuah bejana lagi berisi madu. Beliau mengambil bejana yang berisi susu. Lalu Jibril mengatakan, "Itulah yang fitrah."[252]

Terdapat riwayat yang menguraikan secara detail dan panjang lebar kisah tentang Isra' Mi'raj, tetapi dari jalur sanad yang lemah, matan atau materinya pun mirip dengan alur cerita pendongeng.[253]

---

[250] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari*, VIII/610, 611, dan, VI/313) *Shahih Muslim*, I/ 158, 160.

[251] *Musnad Ahmad*, III/224, dan *Sunan Abu Daud*, V/194 dengan isnad yang shahih seperti yang disebutkan dalam *Silsilah Ash-Shahihah* oleh Al-Albani, II/60.

[252] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/201-202). Riwayat Al-Bukhari dan Muslim menunjukkan bahwa Rasul memilih bejana tersebut terjadi ketika beliau masih berada di Baitul Maqdis, sebelum menjalani Mi'raj. (*Shahih Al-Bukhari* seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari*, VIII/391, dan *Shahih Muslim*, I/145, dan, V/150-151)

[253] *Tafsir Ath-Thabari*, XV/11-14, dan *Mustadrak Al-Hakim*, II/571 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Abu Harun Al-Abdi, seorang perawi yang *matruk*. (*Taqrib* 408) Kata Adz-Dzahabi, "Hadits ini benar-benar gharib." (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Adz-Dzahabi 178-181)

Ada riwayat lain dalam *Tafsir Ath-Thabari*, XV/6-11, dan di dalam isnadnya terdapat nama Abu Ja'far Ar-Razi alias Isa bin Abu Isa, seorang perawi yang jujur, namun daya hapalannya kurang baik. (*Taqrib* 629) Al-Baihaqi menganggap *dhaif* hadits ini. (*Dala'il An-Nubuwwah*, II/396-403) Kata Adz-Dzahabi, "Hadits ini diriwayatkan secara tunggal oleh Abu Ja'far Ar-Razi, sehingga hadits ini dianggap dhaif." Hadits yang mirip cerita pendongeng ini hanya layak sebagai pengetahuan, bukan dijadikan sebagai hujjah. (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Adz-Dzahabi 183)

Kata Ibnu Katsir, "Dalam lafadznya ada keanehan dan ketidakjelasan." (*Tafsir Ibnu Katsir*, III/21)

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan kepada kaumnya tentang pengalaman Isra' Mi'raj yang beliau jalani, orang-orang yang Mukmin sama mempercayainya, dan orang-orang yang musyrik sama mendustakannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku sedang berada di kamar, dan orang-orang bertanya kepadaku tentang perjalananku. Mereka bertanya kepadaku tentang banyak hal; seperti tentang Baitul Maqdis yang tidak banyak aku ketahui. Aku benar-benar menghadapi kesulitan yang belum pernah aku alami sama sekali.*

Lalu Allah menyuruh aku untuk membayangkannya sehingga apa pun pertanyaan yang mereka ajukan kepadaku, aku dapat menjawabnya."[254]

Orang-orang yang musyrik sama terfitnah; sebagian mereka ada yang bertepuk tangan dan sebagian lagi ada yang meletakkan tangan di atas kepala karena merasa aneh. Akan tetapi, mereka terpaksa harus mengakui kebenaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau menjelaskan tentang keadaan Baitul Maqdis dengan tepat.[255]

Berdasarkan riwayat yang shahih, ada sebagian kaum Muslimin yang pada waktu itu menjadi murtad. Ketika dikabari tentang Isra' Mi'raj, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada orang-orang musyrikin, "Jika itu yang dikatakannya, ia benar." Mereka bertanya, "Apakah kamu juga percaya semalam Muhammad pergi ke Baitul Maqdis, dan ia sudah tiba kembali sebelum shubuh?" Abu Bakar menjawab, "Ya. Bahkan, lebih dari itu pun aku percaya. Aku percaya kepadanya tentang berita langit, baik pagi maupun sore." Oleh karena itulah, maka Abu Bakar diberi gelar *Ash-Shiddiq*.[256]

Sangat boleh jadi peristiwa Isra' dapat memberikan ketenangan dan hiburan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebaliknya, peristiwa tersebut merupakan fitnah bagi orang-orang kafir yang semakin bertambah besar kesombongan serta kekufuran mereka, dan juga bagi sebagian orang

---

[254] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VIII/391), dan *Shahih Muslim*, I/156, 157. Lafadznya oleh Muslim.

[255] *Musnad Ahmad*, I/309 dengan isnad yang shahih. Hadits ini dinilai shahih oleh As-Suyuthi dan Al-Haitsami. (*Ad-Durarr Al-Mantsur*, IV/155, dan *Mujma' Az-Zawa'id*, I/64-65)

[256] *Mustadrak Al-Hakim*, III/62-63, 76-77. Al-Hakim menilai hadits ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan di dalam isnadnya terdapat nama Muhammad bin Katsir Ash Shan'ani, seorang perawi yang jujur, tetapi sering membuat kesalahan. (*At-Taqrib* 504. Lihat Al-Albani, *As-Silsilah As-Shahihah*, I/552)

yang beriman lemah. Mereka berlaku kufur dan tidak mau kembali beriman lagi sampai mereka terbunuh.[257]

Ada sementara ulama yang menakwilkan peristiwa Isra' Mi'raj sebagai pengalaman mimpi belaka. Ada pula sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang diajak Isra' dan Mi'raj ialah roh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan jasad beliau. Yang benar adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yakni bahwa Isra' Mi'raj adalah pengalaman empirik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan segenap jiwa dan raganya. Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ ....

"*...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia....*" (Al-Isra': 60)[258]

Menurut pendapat mayoritas ulama, Isra' adalah kesadaran jiwa dan raga sekaligus.[259] Peristiwa Isra' dan Mi'raj itu berlangsung dalam satu malam.[260]

Berkeliling ke Berbagai Kabilah untuk Mencari Dukungan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menggunakan kesempatan berkumpulnya manusia untuk menyampaikan dakwah kepada mereka. Terlebih pada musim haji ketika banyak rombongan kabilah yang berbondong-bondong datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Rabi'ah bin Ubbad Al-Lu'lu' –seorang saksi mata– mengatakan, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Dzul Majaz sedang mengamati manusia di manazil-manazil mereka. Beliau mengajak mereka memeluk agama Allah. Beliau nampak selalu dibuntuti oleh seorang lelaki bermata juling dengan sepasang pipi yang menonjol seraya mengatakan, 'Hai manusia! Jangan sampai agama kalian dan agama nenek moyang kalian terkena fitnah oleh orang ini'.

---

[257] *Musnad Ahmad*, I/349 dengan isnad yang dinilai shahih oleh Ibnu Katsir (*Tafsir Ibnu Katsir*, III/15), dan di dalam isnadnya terdapat nama Hilal bin Khabbab, seorang perawi yang dinilai jujur oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar. (*Taqrib* 575)

[258] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/202-203) Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, XV/110 sekitar penafian Sufyan bin Uyainah bahwa hal itu merupakan pengalaman mimpi.

[259] *Tafsir Ath-Thabari*, XV/13, 14, dan *Zad Al-Ma'ad* oleh Ibnul Qayyim, I/99, dan, III/34, 40.

[260] *Fathu Al-Bari*, VII/197.

Aku bertanya, 'Siapa lelaki itu?' Mereka menjawab, 'Itu Abu Lahab'."[261]

Di antara yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Dzul Majaz ialah, "Hai manusia, katakanlah tidak ada Tuhan sama sekali selain Allah, niscaya kalian akan beruntung." Mereka berdesak-desakan mengerumuni beliau tanpa berkata apa pun. Beliau tidak diam, melainkan terus menerus mengajak mereka. Abu Lahab tiba-tiba berteriak, "Pemeluk agama baru ini pendusta.[262] Ia ingin kalian meninggalkan agama kalian. Ia ingin kalian meninggalkan *Lata* dan *Uzza*."[263]

Di antara yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka ialah, "Apakah ada yang bersedia membawaku menemui kaumnya karena orang-orang Quraisy melarang aku menyampaikan firman Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung?"

Seorang lelaki dari suku Hamdan menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Siapa kamu?" tanya Rasul.

"Orang dari suku Hamdan," jawabnya.

"Apakah ada jaminan perlindungan pada kaummu?" tanya Rasul.

"Ada," jawabnya.

Merasa khawatir tidak mendapat perlindungan dari kaumnya, lelaki itu lalu menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata,

---

[261] *Musnad Ahmad*, III/492 dari keterangan-keterangan tambahan Abdullah dengan dua isnad yang sama-sama hasan dan satu sama lain saling menguatkan sehingga haditsnya menjadi shahih lil ghair, *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, V/56, dan *Mustadrak Al-Hakim*, I/15. Menurut Al-Hakim, yang benar ialah di Mina, bukan di Dzul Majaz. Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi, Sa'id bin Salamah tidak atas syarat Al-Bukhari, seperti yang mereka katakan. Bahkan, ia meriwayatkan darinya sebagai penguat.

Riwayat lain dalam *Musnad Ahmad*, III/492 dengan isnad yang shahih juga dari keterangan-keterangan tambahan Abdullah disebutkan "Ukadz" sebuah tempat dekat dengan Padang Arafah, dan Dzul Majaz juga dengan dekat Padang Arafah. Jadi, tidak ada pertentangan sama sekali. Lihat riwayat dari hadits Thariq bin Abdullah Al-Muharabi dalam *Ithaf Al-Khabrat Al-Mahrat bi Zawa'id Al-Masanid Al-Asyrat* bagian Pertama, IV/92 A-B dikutip dari *Musnad Ibnu Abu Syaibah* 51 B (*Mushawwarah Al-Jami'ah*) dan Abu Ya'la Al-Mushili dalam *Al-Musnad Al-Kabir* dengan isnad yang shahih. (*Mishbah Az-Zujajat*, II/347. Pen. *Taufiq Afifi*-Kairo)

[262] *Musnad Ahmad*, IV/341-342, *Mustadrak Al-Hakim*, I/15, dan *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, V/55-56 dengan isnad yang hasan karena ia dari riwayat Abdurrahman bin Abu Zannad sewaktu berada di Madinah. Hapalannya menjadi berubah setelah ia datang di Baghdad. (*Tahdzib At-Tahdzib*, VI/171-172)

[263] *Musnad Ahmad*, IV/63 dengan isnad yang shahih.

"Aku akan temui mereka dulu. Aku akan kabarkan kepada mereka, lalu aku akan datang lagi menemui Anda tahun depan."

"Baiklah," jawab Rasul.

Lelaki itu pun pergi. Kemudian, datanglah rombongan kaum Anshar pada bulan Rajab.[264]

Ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-11 sejak Nabi diutus sebagai rasul. Kaum Anshar datang pada tahun tersebut ketika berlangsung peristiwa Bai'at Al-Aqabah yang pertama, kemudian pada tahun ke-12 berlangsung peristiwa Bai'at Aqabah yang kedua, dan berikutnya terjadi peristiwa Hijrah ke Madinah.

Berhubungan dengan Kaum Anshar dan Mengajak Mereka

Jabir bin Abdullah Al-Anshari mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di Makkah selama sepuluh tahun. Beliau rajin mendatangi manusia di beberapa tempat tinggal mereka, baik di Ukadz, di Majinnah, maupun di Mina pada musim-musim tertentu. Beliau bersabda, 'Siapa yang mau melindungiku? Siapa yang mau menolongku supaya aku bisa menyampaikan risalah Tuhanku, dan baginya mendapatkan surga?' Sampai-sampai ada seorang lelaki yang keluar dari Yaman atau dari Mudhar –demikian katanya– lalu didatangi oleh kaumnya dan diperingatkan, 'Hati-hati kamu terhadap pemuda Quraisy itu karena ia bisa menfitnahmu!' Beliau berjalan di antara pemimpin-pemimpin mereka dengan dituding jari-jari kecurigaan. Sampai akhirnya Allah mengutus kami kepada beliau dari Yatsrib. Kami beri beliau perlindungan dan kami membenarkannya. Lalu ada seorang di antara kami yang menemui beliau untuk menyatakan beriman dan minta diajari membaca Al-Qur'an. Ia pulang kepada keluarganya dan mereka ikut masuk Islam gara-gara ia masuk Islam. Sampai akhirnya di setiap rumah kaum Anshar pasti ada sekelompok kaum Muslimin yang berani memper-

---

[264] *Musnad Ahmad*, III/390 dengan isnad yang shahih. Kata Adz-Dzahabi, "Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dari Muhammad bin Katsir dari Israil dan ia atas syarat Al-Bukhari." (*As-Sirah An-Nabawiyyah* 185)

Sunan At-Tirmidzi, V/184. Katanya, "Hadits ini gharib shahih."

Mustadrak Al-Hakim, II/612-613. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Utsman bin Al-Mughirah meriwayatkan hadits ini hanya kepada Al-Bukhari, bukan kepada Muslim.

lihatkan Islam secara terang-terangan."[265]

Hubungan dengan kaum Anshar pertama kali terjadi pada musim haji dan umrah.[266] Suwaid bin Ash-Shamit Al-Anshari datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Begitu mendengar kedatangan Suwaid, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menyambutnya. Ketika diajak beliau masuk Islam, Suwaid berkata,

"Mungkin ajaran yang ada pada Anda sama seperti ajaran yang ada padaku?"

"Apa ajaran yang ada padamu?" tanya Rasul.

"Hikmah Luqman," jawabnya.

"Tolong sampaikan padaku," kata Rasul.

Setelah mendengar apa yang disampaikan oleh Suwaid, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ini ucapan yang baik. Akan tetapi, yang ada padaku jauh lebih baik, yaitu berupa bacaan yang khusus diturunkan oleh Allah kepadaku berupa petunjuk dan cahaya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu membacakan Al-Qur'an kepada Suwaid, dan mengajaknya masuk Islam. Setelah memuji kehebatan Al-Qur'an, Suwaid meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang ke Madinah untuk menemui kaumnya. Tidak lama kemudian ia dibunuh oleh orang-orang dari suku Khazraj. Kendatipun beberapa tokoh kaumnya mengatakan ia dibunuh sebagai seorang Muslim dan peristiwa itu terjadi pada Hari Bu'ats,[267] namun tidak ada dalil yang menguatkan bahwa Suwaid bin Ash-Shamit Al-Anshari pernah menyiarkan dakwah Islam di tengah-tengah kaumnya.

---

[265] *Musnad Ahmad*, III/322, 339, 340 dengan isnad yang hasan seperti yang dikatakan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar. (*Fathu Al-Bari*, VII/222)

Mustadrak Al-Hakim, II/624-625. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

As-Sirah An-Nabawiyyah oleh Ibnu Katsir, II/196. Katanya, "Isnad hadits ini sangat bagus atas syarat Muslim, walaupun ia tidak pernah meriwayatkannya."

[266] Kisah masuk Islamnya Rifa'ah bin Rafi' dan Mu'adz bin Afra' di Makkah terjadi sebelum kedatangan enam orang kaum Anshar, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat yang di dalamnya terdapat nama Yahya bin Muhammad Asy-Syajari, seorang perawi yang dhaif. (*Mustadrak Al-Hakim*, IV/149, dan As-Suyuthi, *Al-Khashaish Al-Kubra*, I/300)

[267] *Sirah Ibnu Hisyam*, II/34 dengan isnad yang hasan dari riwayat Ashim bin Umar bin Qatadah, seorang perawi yang *tsiqah* (wafat tahun 120 H), dan ia meriwayatkannya dari guru-gurunya kaum Anshar.

Menjelang Hari Bu'ats –yakni hari ketika berlangsung peperangan seru antara suku Aus dan suku Khazraj– yang dimenangkan oleh suku Aus setelah menelan banyak korban dari kedua belah pihak termasuk para tokoh mereka, dan itu terjadi lima tahun sebelum hijrah,[268] suku Aus berkoalisi dengan kaum Quraisy untuk mengadapi suku Khazraj yang jumlahnya lebih banyak daripada mereka. Adalah Abul Haisar alias Anas bin Rafi' salah seorang pemimpin delegasi bani Abdul Asyhal yang dipercaya mengemban tugas tersebut. Mendengar kedatangan mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera menemui mereka. Beliau mengajak mereka masuk Islam, dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah seorang mereka yang masih muda belia bernama Iyas bin Mu'adz mengatakan, "Hai kaumku, demi Allah ini lebih baik dari apa yang kalian datang untuknya." Abul Haisar membentak Iyas bin Mu'adz sehingga seketika ia terdiam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan mereka yang segera pulang kembali ke Madinah. Pada Hari Bu'ats itulah terjadi pertempuran yang cukup sengit antara suku Aus dan suku Khazraj. Selanjutnya, Iyas bin Mu'adz meninggal dunia. Ketika sedang dalam keadaan kritis, Iyas dibacakan kalimat-kalimat yang mengagungkan nama-nama Allah sehingga mereka yakin bahwa Iyas meninggal dunia sebagai seorang Muslim. Dan Iyas sendiri sebenarnya sudah tertarik pada Islam ketika pertama kali ia bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kesempatan itu.[269]

Jika dua orang tokoh dari suku Aus yang sudah tertarik pada Islam oleh beberapa sumber tidak disinggung-singgung pernah menyiarkan dakwah Islam di tengah-tengah kaum mereka, maka momen pertama yang menghasilkan hubungan dengan kaum Anshar terjadi dengan rombongan delegasi suku Khazraj pada musim haji di Aqabah Mina.

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka,

"Siapa kalian?"

"Kami rombongan suku Khazraj," jawab mereka.

"Apakah kalian orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan kaum Yahudi?" tanya Rasul.

---

[268] *Fathu Al-Bari*, VII/111. Menurut Ibnu Sa'ad, peristiwa itu terjadi tiga tahun sebelum hijrah. (*At-Thabaqah*, I/219)

[269] *Sirah Ibnu Hisyam*, II/36, 37 dengan isnad yang hasan. Kata Ibnu Hajar, "Hadits ini berasal dari sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak." (*Al-Ishabah*, I/146), dan *Musnad Ahmad*, V/427 juga dari jalur Ibnu Ishak.

"Ya," jawab mereka.

"Maukah kalian duduk sebentar, aku ingin bicara dengan kalian?" tanya Rasul.

"Baiklah," jawab mereka.

Dalam kesempatan yang baik itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak mereka menyembah Allah Yang Mahamulia lagi Maha-agung. Beliau menawarkan Islam kepada mereka, dan juga membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka ....[270]

Menurut Ibnu Ishak, rombongan suku Khazraj tersebut akhirnya mau masuk Islam. Bahkan, mereka kemudian menyiarkan dakwah Islam di Madinah.[271] Kesediaan mereka masuk Islam karena mereka memang merasa membutuhkan suatu akidah yang mampu mengikat mereka dalam persatuan, setelah mereka mengalami perpecahan dan permusuhan akibat terjadinya peristiwa Perang Bu'ats, hanya dalam waktu dua tahun saja sebelum pertemuan itu. Barangkali itulah alasan kenapa Allah membimbing mereka mau masuk Islam. Terbunuhnya beberapa pemimpin mereka dalam peristiwa Perang Bu'ats juga telah ikut andil mengurangi persaingan memperebutkan jabatan pemimpin, dan tidak mau masuk Islam karena khawatir akan kehilangan kekuasaan. Selain itu, orang-orang Anshar hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi yang terkenal sebagai kaum Ahli Kitab yang sudah mengetahui masalah wahyu, nubuat, peristiwa kebangkitan kembali di akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Jadi, wajar kalau batin mereka lebih siap menerima pemahaman Islam daripada suku-suku yang lain.

Bai'at Aqabah I

Bai'at Aqabah I terjadi pada tahun berikutnya, sesudah pertemuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan delegasi suku Khazraj. Peristiwa bersejarah itu dihadiri oleh dua belas orang; sepuluh orang dari suku Khazraj dan dua orang dari suku Aus. Hal ini menunjukkan semangat delegasi suku Khazraj yang masuk Islam pada tahun yang lalu, selain karena

---

[270] *Sirah Ibnu Hisyam*, II/37–39 dengan isnad yang hasan.

Tidak ada sumber yang menyebutkan mereka menyatakan bai'at. Akan tetapi, ada tiga orang ulama yang menganggap bahwa peristiwa di Aqabah Mina tersebut sebagai bai'at. Mereka ialah Ibnu Abdul Barr (*Ad-Durarr* 67), Ibnu Sayyidinnas (*Uyun Al-Atsar*, I/156), dan Ash-Shalihi (III/267). Sementara menurut Ibnu Ishak, Ibnu Sa'ad, dan Ath-Thabari tidak menganggap hal itu sebagai bai'at.

sentimen kesukuan, sekaligus juga karena mereka tertarik kepada beberapa pemimpin suku Aus. Dan itu merupakan awal pertemuan kedua suku di bawah bendera Islam.

Sesungguhnya sumber data yang benar dan penting tentang peristiwa aqabah yang pertama ialah Ubadah bin Ash-Shamit Al-Kahzraji, seorang saksi mata peristiwa. Riwayatnya diterangkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Selain itu, juga terdapat dalam *Sirah Ibnu Ishak*. Bahkan, yang ada dalam Ibnu Ishak lebih jelas dan lebih lengkap.

Ubadah bin Ash-Shamit mengatakan, "Aku adalah termasuk orang yang ikut hadir dalam peristiwa aqabah pertama. Kami berjumlah dua belas orang. Kami berbai'at (mengucapkan janji setia) kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas bai'at wanita –hal itu terjadi sebelum ada kewajiban perang bagi kami– bahwa kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang kami, dan tidak akan membantah perintah beliau dalam hal yang makruf. Ketika itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنْ وَفَّيْتُمْ فَلَكُمُ الْجَنَّةُ وَإِنْ غَشَّيْتُمْ مِنْ ذَالِكَ شَيْئًا فَأَمْرُكُمْ إِلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ إِنْ شَاءَ غَفَرَ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَ.

'Jika kalian memenuhi janji, niscaya kalian memperoleh surga. Dan jika kalian menciderai salah satu di antara janji tadi, maka persoalan kalian dikembalikan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Kalau mau Dia bisa mengampuni kalian, dan kalau mau Dia bisa menyiksa kalian'. "[272]

Maksudnya, mereka berbai'at sesuai dengan bai'at beberapa wanita yang menyebabkan turunnya ayat, "*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia,*"[273] dan yang

---

[271] *Sirah Ibnu Hisyam*, II/37-39, tanpa isnad.

[272] *Sirah Ibnu Hisyam*, II/41, 42 dengan isnad yang shahih. Hadits Ubadah bin Ash Shamit ini juga terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, I/66, dan *Shahih Muslim*, III/1333)

[273] Al-Mumtahanah: 12.

terjadi pasca peristiwa perdamaian di Hudaibiyah.[274] Dalam peristiwa aqabah yang pertama tidak disebut-sebut tentang masalah peperangan.

Artinya bahwa Ubadah bin Ash-Shamit menyampaikan pembai'atan tersebut setelah turunnya ayat tadi sehingga ia menyamakan Bai'at Aqabah yang pertama dengan bai'at beberapa wanita beriman yang pernah datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seluruh isi bai'at pertama tadi konsekuensinya dikembalikan kepada Allah di akhirat nanti karena pada waktu itu memang belum ada ketentuan-ketentuan syariat Islam yang mengatur sanksi-sanksinya.

Ketika peristiwa Bai'at Aqabah pertama sudah berlangsung, dan kaum Anshar hendak permisi pulang ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sengaja menyertakan Mush'ab bin Umair untuk ikut bersama mereka. Beliau menugaskan Mush'ab untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dan membantu mereka memperdalam pengetahuan-pengetahuan agama. Mush'ab berhasil menunaikan tugasnya dengan baik sehingga berkat jasanya Islam tersiar ke mana-mana. Mush'ab pulang ke Makkah sebelum peristiwa Bai'at Aqabah yang kedua.[275]

Bai'at Aqabah II

Ketika Islam sudah tersebar luas di Madinah, kaum Muslimin imigran (Muhajirin) telah menjalin hubungan persaudaraan yang akrab dengan saudara mereka kaum Anshar, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berada di Makkah masih menghadapi berbagai macam teror yang dilancarkan oleh kaum kafir Quraisy, datanglah rombongan kaum Anshar pada musim haji. Mereka mengadakan Bai'at Aqabah yang kedua.

Jabir bin Abdullah Al-Anshari bercerita, "Lalu kami berkata, 'Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diancam dan dihardik di sekitar gunung Makkah?' Lalu tujuh puluh orang dari kami berangkat hendak menemui beliau. Sebelum itu kami telah berjanji kepada

---

[274] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, I/66, XII/197. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa *Al-Hafizh* Ibnu Hajar *Rahimahullah* mencampur antara nash-nash yang terdapat dalam Bai'at Aqabah yang pertama dengan Bai'at Aqabah yang kedua sehingga ucapannya menjadi rancu. Lihat koreksinya dalam *Fathu Al-Bari*, VII/222. (Lihat Sulaiman Al-Audah, *As-Sirah An-Nabawiyyah fi As-Shahihain wa Inda Ibnu Ishaq* 346) Akan tetapi, ini tidak membuat *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menjadi cacat karena ia sering memberikan pemecahan kepada kita tentang berbagai masalah yang pelik dalam masalah *as-sirah* .

[275] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/438.

beliau. Di sana kami mendatangi beliau secara berkelompok, sampai akhirnya kami berjumlah tujuh puluh orang. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami ingin berbai'at kepada Anda.'

Beliau bersaba, 'Berbai'atlah kepadaku untuk selalu patuh dan taat dalam keadaan sedang bersemangat maupun sedang malas; untuk menafkahkan harta dalam keadaan sulit maupun lapang; untuk selalu menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; untuk selalu mengatakan kebenaran demi mencari ridha Allah tanpa merasa takut cercaan orang yang ingin mencerca; untuk menolongku dan melindungiku jika aku datang kepada kalian, seperti kalian melindungi diri kalian, istri-istri kalian, dan anak-anak kalian sendiri. Maka bagi kalian adalah surga.'

Selanjutnya, kami berdiri menghampiri beliau dan berbai'at. As'ad bin Zurarah –orang yang paling muda di antara anggota rombongan– segera menjabat tangan beliau dan berkata, 'Sebentar, wahai orang-orang Yatsrib. Pantang bagi kita menyentuh hati unta sebelum kita yakin bahwa beliau ini adalah utusan Allah. Ketahuilah, sekarang ini beliau rela keluar karena merasa ditinggalkan oleh seluruh orang Arab, dan terbunuhnya orang-orang terbaik kalian. Oleh karena itu, bersiap-siaplah dengan pedang-pedang kalian. Mungkin kalian adalah orang-orang yang sabar menghadapi hal itu dan balasan pahala kalian atas Allah, atau kalian takut kehilangan nyawa kalian karena pengecut. Jelaskan hal itu sehingga menjadi alasan bagi kalian di sisi Allah kelak.'

Mereka berkata, 'Menyingkirlah dari kami, hai As'ad. Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan meninggalkan dan membatalkan pembai'atan ini untuk selama-lamanya.'

Lalu kami semua menghampiri beliau untuk menyatakan bai'at. Beliau kemudian membai'at kami, dan berjanji akan memberikan surga kepada kami atas pembai'atan kami itu.

Setelah memandang wajah-wajah anggota rombongan delegasi tersebut, Al-Abbas mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal. Mereka masih berusia muda.' Ucapan Al-Abbas ini menunjukkan bahwa sebagian besar mereka adalah orang-orang yang masih berusia muda."[546]

---

[546] *Musnad Ahmad*, III/322, 323, 339, 340 dengan isnad yang hasan, dan *Mustadrak Al-Hakim*, II/624-625. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

As-Sirah An-Nabawiyyah oleh Ibnu Katsir, II/196, yang menganggapnya shahih atas syarat Muslim. Menurut Ibnu Hajar, hadits ini mengandung ilat karena ada *tadlis* Abu Zubair. =

Demikianlah kaum Anshar berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk selalu ta'at, membela, dan berperang. Oleh karena itulah, Ubadah bin Ash-Shamit menyebutnya bai'at perang. [547]

Riwayat seorang shahabat bernama Ka'ab bin Malik Al-Anshari – salah seorang yang ikut dalam Bai'at Aqabah yang kedua– mengemukakan keterangan-keterangan penting yang lebih detail. Ia mengatakan, "Kami ikut keluar bersama rombongan jama'ah haji kaum kami yang masih musyrik. Setelah menyelesaikan semua urusan, kami lalu keluar untuk menunaikan ibadah haji. Sebelumnya kami telah berjanji dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari-hari tasyriq. Kami sengaja menyembunyikan tentang keberadaan beberapa orang musyrik yang bersama kami. Pada malam itu kami tidur bersama kaum kami di tenda-tenda kami. Menjelang larut malam, kami keluar dari tenda-tenda kami untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tempat yang telah kami janjikan. Kami datang secara berkelompok-kelompok karena takut ada yang melihat kami. Sampai akhirnya kami berkumpul di sebuah bukit dekat Aqabah. Kami berjumlah 73 orang laki-laki, dan dua orang wanita, yakni Nusaibah binti Ka'ab dan Asma' binti Amr. Kami berkumpul di sebuah bukit sambil menunggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak lama kemudian, beliau muncul bersama Al-Abbas bin Abdul Muththalib yang pada saat itu ia belum masuk Islam. Ia hanya sekedar ingin menemani keponakannya saja. Dan beliau percaya kepadanya.

Begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk, pertama kali yang berbicara ialah Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Ia menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilindungi oleh kaumnya bani Hasyim. Kendatipun demikian beliau ingin hijrah ke Madinah. Oleh karena itulah, Al-Abbas ingin minta dukungan kepada kaum Anshar. Atau mereka yang mengundang beliau ke Madinah.

Orang-orang Anshar meminta agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mau berbicara. Setelah membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, mengajak mereka menyembah Allah, dan mendorong mereka agar mau masuk Islam, beliau bersabda, 'Aku ingin kalian mau berbai'at untuk membelaku seperti kalian membela istri dan anak-anak kalian sendiri.'

Dan untuk menjadikan hadits ini shahih atau hasan harus ada hadits-hadits lain yang memperkuatnya. (*Fathu Al-Bari*, VII/122-123)

[547] *Sirah Ibnu Hisyam*, II/63, dan *Musnad Ahmad*, V/316 dengan isnad yang *shahih lil ghair*.

Al-Barra' bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian berkata, 'Baiklah. Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, kami akan membela Anda seperti kami membela keluarga kami. Kami berjanji setia kepada Anda, wahai utusan Allah. Sungguh, kami adalah orang-orang yang ahli berperang dan mengepung musuh. Kami mewarisi hal itu secara turun-temurun.'

Abu Al-Haitsam bin At-Taihan segera memotongnya,

'Wahai Rasulullah, semula kami memang punya hubungan dengan kaum Yahudi. Akan tetapi, kami sudah memutuskannya. Kalau sudah demikian, maka apakah kami akan membiarkan Anda kembali kepada kaum Anda dan meninggalkan kami?'

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum, kemudian bersabda, 'Darah harus ditebus dengan darah, kematian harus ditebus dengan kematian. Aku adalah bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dariku. Aku akan perangi siapa yang berani memerangi kalian, dan aku pun akan berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian.'

Selanjutnya beliau bersabda, 'Sekarang pilih dua belas pemimpin dari kalian yang akan mewakili kaum mereka untuk berbicara denganku.'

Mereka lalu menunjuk dua belas pemuka kaum, seperti yang diminta oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu sembilan dari suku Khazraj dan tiga dari suku Aus.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta mereka untuk kembali ke tempat tinggal mereka. Mereka mendengar setan berteriak memberi peringatan kepada kaum Quraisy. Lalu Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah mengatakan, 'Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, jika Anda berkenan, besok kami akan menghabisi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami.'

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kami tidak diperintah untuk hal itu. Akan tetapi, kembalilah kalian ke tenda-tenda kalian.'

Mereka menuruti saran beliau. Esoknya, beberapa pembesar kafir Quraisy menemui mereka untuk mengecek kebenaran berita bahwa mereka telah berbai'at kepada Nabi, bahkan mengundangnya untuk hijrah. Orang-orang musyrik, baik dari suku Khazraj maupun dari suku Aus bersumpah bahwa mereka tidak melakukan hal itu. Sementara kaum Anshar yang Muslim hanya bisa memandang satu sama lain."[548]

---

[548] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/439-443, 447-448 dengan isnad yang hasan. Hadits ini di- =

Dengan demikan peristiwa Bai'at Aqabah berjalan dengan lancar, dan kaum Anshar pun pulang ke Madinah dengan selamat.

Mereka tinggal menunggu-nunggu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan hijrah ke Madinah.

Hijrah ke Madinah Al-Munawarah

Berdasarkan nash-nash yang shahih, dipilihnya Madinah sebagai tempat hijrah bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena wahyu Ilahi, seperti yang diterangkan dalam hadits, "Dalam tidur aku bermimpi bahwa aku sedang berhijrah dari Makkah ke sebuah negeri yang terdapat banyak pohon kurmanya. Semula aku mengira itu adalah negeri Yamamah atau Hajar. Ternyata itu adalah Madinah atau Yatsrib."[549]

Dan juga seperti yang disebutkan dalam hadits, "Sesungguhnya aku diperlihatkan negeri tempat hijrah kalian, yaitu negeri yang memiliki banyak pohon kurma di antara dua tanah yang tak berpasir."[550]

Semula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperlihatkan ciri-ciri negeri hijrah yang seperti Madinah atau yang lain. Akan tetapi, belakangan ketika diperlihatkan ciri-ciri khusus, beliau menjadi yakin bahwa itu pasti Madinah.[551]

---

nilai shahih oleh Ibnu Hibban, seperti yang disebutkan dalam *Fathu Al-Bari*, VII/221.

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, III/460 dari jalur sanad Ibnu Ishak, dan dalam *Fadha'il As-Shahabah*, II/923 secara ringkas.

Di dalam sanad Ibnu Ishak sempat disebut nama Az-Zuhri sebagai perantara kepada Ma'bad bin Ka'ab. Ini jelas merupakan kesalahan si perawi yang cukup serius. (*Sirah Ibnu Hisyam*, tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Humaid, II/47) Yang benar ialah, tanpa ada nama Az-Zuhri. (*Sirah Ibnu Hisyam*, I/447) Demikian pula yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari*, VII/221. Dan Ibnu Ishak meriwayatkannya secara langsung dari Ma'bad bin Ka'ab tanpa perantara segala.

[549] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/226, dan *Shahih Muslim*, IV/1779. Hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku mana di antara ketiga negeri yang aku singgahi itulah negeri tempat kamu hijrah, yakni Madinah, atau Bahrain, atau Qansirin." (*Sunan At-Tirmidzi*, V/721) Adalah hadits mungkar, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqah*, VII/311, dan oleh Adz-Dzahabi (*Al-Mizan*, III/338). Kata Ibnu Hajar, "Seandainya ditetapkan, hadits tersebut perlu dipertimbangkan lagi karena bertentangan dengan riwayat hadits yang shahih." (*Fathu Al-Bari*, VII/228)

[550] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/231)

[551] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/234 dikutip dari Ibnu Tin, salah seorang pengulas *Shahih Al-Bukhari*.

Kaum Muhajirin yang Pertama

Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishak sepakat bahwa Abu Salamah bin Abdul Asad adalah orang pertama yang hijrah dari Makkah ke Madinah, setelah ia mendapatkan perlakuan menyakitkan dari orang-orang Quraisy sepulangnya dari hijrah ke Habasyah. Ia bertolak menuju Madinah setahun sebelum peristiwa Bai'at Aqabah.[552]

Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum adalah termasuk golongan Muhajirin yang pertama karena mereka berdualah yang mengajar membaca Al-Qur'an kepada penduduk Madinah.[553] Kemudian, berturut-turut menyusul ke Madinah Bilal bin Rabbah, Sa'ad bin Abu Waqqash, Ammar bin Yasir, lalu Umar bin Al-Khaththab dengan membawa rombongan dua puluh orang shahabat.[554]

Dengan berbagai cara kaum kafir Quraisy berusaha untuk menghalangi hijrah ke Madinah. Mereka menimbulkan berbagai masalah terhadap orang-orang yang ingin ikut berhijrah, misalnya, mereka dilarang membawa serta harta benda, atau istri, atau anak-anak mereka ke Madinah. Atau bahkan dengan segala tipu daya, kaum Muslimin yang sudah berada di Madinah dipulangkan kembali ke Makkah. Akan tetapi, semua itu sama sekali tidak menghambat rombongan hijrah. Mereka tetap berhijrah walaupun harus dengan meninggalkan harta benda, segenap keluarga, dan kampung halaman mereka, demi memenuhi panggilan akidah.

Ummul Mukminin Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bercerita,[555] "Ketika Abu Salamah sudah mantap berangkat hijrah ke Madinah, ia mempersilahkan aku menaiki untanya bersama putraku, Salamah bin Abu

---

[552] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/468 dari jalur Ibnu Ishak tanpa isnad. Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/261. Oleh karena itulah, Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Sesungguhnya Abu Salamah adalah kepala keluarga pertama yang hijrah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." (*Shahih Muslim*, II/632)

[553] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/260) dari hadits Al-Barra' bin Azib.

[554] *Ibid.*

[555] Namanya adalah Hindun binti Umayyah. Setelah pulang hijrah dari Habasyah ia ikut hijrah ke Madinah. Ketika suaminya Abu Salamah bin Abdul Asad meninggal dunia, ia dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. (*Al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar, VIII/150) Menurut Al-Waqidi, Ummu Salamah wafat dalam usia 84 tahun. Riwayat-riwayat yang shahih menerangkan bahwa dalam peristiwa revolusi yang dilakukan oleh Yazid bin Mu'awiyah terhadap kekuasaan Ibnu Zubair, Ummu Salamah masih hidup. Jadi mungkin ia wafat dalam usia 61 tahun, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Habib. (*Al-Muhbar* 85) Jadi, sewaktu hijrah ia berusia 23 tahun, dan ketika menikah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia berusia 27 tahun.

Salamah, yang berada dalam pangkuanku. Sementara ia sendiri berjalan kaki menuntunnya. Beberapa orang dari keluarga bani Al-Mughirah bin Abdullah bin Makhzum yang melihat Abu Salamah segera menghampirinya. Mereka berusaha mencegahnya dengan cara menyandera putranya. Dengan kasar mereka merebut kendali unta dari tangan Abu Salamah, dan memaksa aku supaya turun.

Mendengar peristiwa itu keluarga besar bani Al-Asad marah. Mereka mendatangi orang-orang dari keluarga bani Al-Mughirah itu dan mengatakan, 'Tidak. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian menyandera anak ini.' Orang-orang dari keluarga bani Al-Asad itu berhasil merebut putraku, lalu membawanya pergi. Sementara aku ditahan oleh orang-orang dari keluarga bani Al-Mughirah. Aku bersyukur karena Abu Salamah berhasil lolos ke Madinah. Sejak itu aku terpisah dari suami dan putraku.

Setiap pagi selama hampir satu tahun aku keluar dan duduk sendirian di tepi sebuah sungai yang luas berpasir dan berkerikil. Di sana aku hanya bisa menangis sampai sore. Pada suatu hari ketika sedang berada di tempat itu, seorang dari keluarga pamanku lewat dan melihat aku. Ia menghampiriku. Setelah mendengar penderitaan yang aku alami, timbul rasa kasihannya kepadaku. Ia lalu membujuk orang-orang bani Al-Mughirah agar membiarkan aku pergi menyusul suami dan putraku.

Dikarenakan kasihan, aku lalu diperbolehkan menyusul suamiku ke Madinah. Pada saat yang sama orang-orang dari keluarga bani Al-Asad juga mengembalikan putraku. Sambil mendekap putraku, aku pergi dengan mengendarai unta menuju Madinah untuk menyusul suamiku. Tidak ada seorang pun yang menemaniku, selain Allah.

Setibanya di daerah Tan'im aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah dari keluarga besar bani Abdud Dar.

'Mau ke mana Anda, wahai putri Abu Umayah?' tanya Utsman.

'Mau menyusul suamiku di Madinah,' jawabku.

'Kamu sendirian saja?' tanya Utsman.

'Tidak. Aku bersama Allah dan putraku ini,' jawabku.

'Demi Allah, kamu tidak boleh pergi sendirian,' kata Utsman.

Ia lalu menemani perjalananku. Dengan setia dan tanpa kenal lelah ia menuntun unta yang aku naiki. Ia adalah orang yang sangat baik sekali. Setiap kali berhenti di suatu tempat, dengan sabar ia membantu menderumkan untaku sehingga aku bisa turun dengan nyaman. Setelah itu, ia menambatkan

untaku pada sebatang pohon, kemudian ia tidur rebahan di bawah pohon itu. Ketika aku hendak meneruskan perjalanan, ia segera bangun dan mempersiapkan segala sesuatunya. Ia membantu aku sampai berada di atas punggung untaku. Kemudian, ia menuntun untaku. Begitulah yang selalu ia lakukan dalam perjalanan sehingga akhirnya aku sampai di Madinah.

Melihat dusun yang dihuni oleh keluarga besar bani Amr bin Auf, ia berkata kepadaku, 'Di desa itulah suamimu tinggal. Masuklah ke sana. Semoga berkah Allah senantiasa menyertaimu.' Setelah berkata begitu, ia langsung mohon diri untuk pulang ke Makkah. Demi Allah, di dalam Islam aku tidak pernah melihat keluarga yang begitu mengalami musibah yang cukup berat seperti keluarga Abu Salamah, dan aku juga tidak pernah melihat seorang kawan yang begitu mulia seperti Utsman bin Thalhah."[556]

Riwayat yang cukup panjang tadi menunjukkan tentang kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh orang-orang Muhajirin, dan tentang kentalnya pengaruh fanatisme golongan Quraisy dalam peristiwa tersebut. Kendatipun berbeda akidah dengan Abu Salamah, dalam peristiwa tersebut kaumnya tetap berpihak kepadanya. Riwayat tadi juga mengungkapkan bentuk sifat keperwiraan yang telah dikenal oleh masyarakat Quraisy sebelum Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Utsman bin Thalhah yang dengan suka rela bersedia menemani Ummu Salamah ke Madinah dan berbuat baik sepanjang perjalanan. Sikap itulah yang akhirnya menuntut Utsman bin Thalhah mau masuk Islam pasca peristiwa Perdamaian Hudaibiyah. Barangkali semenjak dalam perjalanannya dengan Ummu Salamah, hati Utsman telah mulai memancarkan cahaya Islam.

Peristiwa sejarah penting lainnya ialah hijrahnya Umar bin Al-Khaththab. Ia menceritakan pengalamannya tersebut, "Aku, Iyasy bin Rabi'ah, dan Hisyam bin Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi sepakat untuk ikut hijrah ke Madinah. Kami berjanji bertemu di dekat sebuah pohon di tanah perkebunan milik keluarga besar bani Ghaffar yang terletak di atas Bukit Saraf, yang ber-

---

[556] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/469-470 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang patut untuk dijadikan sebagai pelajaran karena di dalamnya terdapat nama Salamah bin Abdullah bin Amr bin Abu Salamah, seorang perawi yang dapat diterima, dan hanya Ibnu Hibban saja yang menganggapnya *tsiqah.* (Al Bukhari, At-*Tarikh Al-Kabir*, IV/80, Ibnu Abu Hatim, *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, IV/166, Ibnu Hibban, *At-Tsiqah*, VI/399, Ibnu Hajar, *Tahdzib l Tahdzib*, IV/ 148-149, dan *Taqrib At-Tahdzib* 248) Betapa pun itu tadi adalah berita sejarah yang tidak terkait dengan masalah akidah dan syariat yang diriwayatkan dari jalur sanad yang layak untuk menetapkan peristiwa sejarah.

jarak 10 mil dari Makkah. Kami sepakat, siapa pun di antara kami yang mendapatkan kesempatan, hendaklah segera berangkat. Aku dan Iyasy bin Abu Rabi'ah tiba di tempat yang dijanjikan tepat waktu. Sementara Hisyam terlambat sehingga terpaksa kami meninggalkannya.

Ketika sampai di Madinah, kami singgah di sebuah kompleks bangunan milik keluarga bani Amr bin Auf. Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam yang juga sudah berada di Madinah menemui Iyas bin Abu Rabi'ah yang masih keponakan sendiri. Setelah menyapa Iyasy, mereka mengatakan, 'Ibumu sudah bernazar tidak akan menyisir rambutnya sebelum ia melihatmu. Sebaiknya kamu pulang bersama kami.'

Aku katakan kepada Iyasy, 'Hai Iyasy, aku yakin mereka ingin menfitnah agamamu. Hati-hatilah terhadap mereka.'

'Aku menganggap serius sumpah ibuku itu. Akan tetapi, di sana aku punya harta. Aku akan mengambilnya,' kata Iyasy.

'Demi Allah, kamu tentu tahu aku ini termasuk orang Quraisy yang cukup kaya. Hartaku banyak. Kamu boleh ambil separuhnya, asal kamu jangan mau diajak pulang mereka,' kataku.

Akan tetapi, Iyasy menolak tawaranku. Ia tetap ingin pulang bersama kedua pamannya tersebut.

'Baiklah, kalau itu maumu,' kataku dengan pasrah, 'Bawa saja untaku. Itu unta yang sangat bagus. Naikilah, dan jaga ia baik-baik.'

Iyas akhirnya diajak pulang bersama kedua pamannya tersebut.

Di tengah perjalanan, Abu Jahal bertanya kepada Iyasy,

'Untaku ini nampaknya sangat kelelahan sehingga jalannya lambat sekali. Bolehkah aku membonceng untamu?'

'Silahkan,' jawab Iyasy.

Iyasy dan Abu Jahal sama-sama berhenti untuk menderumkan untanya masing-masing. Dan begitu Iyas turun, ia langsung disergap oleh kedua pamannya tersebut. Iyasy diikat, lalu dibawa ke Makkah.

Mendengar berita itu aku merasa sangat sedih. Aku hanya bisa mengatakan, 'Sesungguhnya Allah tidak akan menerima taubat orang-orang yang sudah mengenal Allah, tetapi kemudian kembali kafir karena tergoda oleh kepentingan pribadi.'

Dan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah tiba di Madinah, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat yang menyinggung tentang orang-orang seperti itu,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ
اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنِيبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ
وَأَسْلِمُوْا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لاَ تُنْصَرُوْنَ. وَاتَّبِعُوْا
أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً
وَأَنْتُمْ لاَ تَشْعُرُوْنَ.

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong(lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya'." (Az-Zumar: 53-55)

Ayat tersebut aku tulis dengan tanganku pada sebuah lembaran, kemudian aku kirimkan kepada Hisyam bin Al-Ash yang masih berada di Makkah karena menghadapi kesulitan untuk ikut hijrah ke Madinah.

Oleh Hisyam, ayat yang aku kirimkan itu ia baca di lereng Jurang Dzi Thuwa yang sepi. Berkali-kali ia mencoba untuk memahami apa maksud ayat tersebut, tetapi tidak sanggup. Akhirnya dengan pasrah ia berkata, 'Ya Allah, tolong bantu aku untuk bisa memahami maksud ayat ini.'

Berkat pertolongan Allah, akhirnya Hisyam tahu bahwa ayat tersebut diturunkan termasuk menyinggung tentang dirinya.

Aku lalu kembali ke untaku dan duduk di atas punggungnya. Tidak lama kemudian, aku bisa bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[558]

---

[558] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/474 dengan isnad yang hasan. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Ibnu Ishak oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, II/435. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim walaupun tidak pernah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

Kata Al-Haitsami, "Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bazzari dan tokoh-tokoh sanadnya yang *tsiqah*." (*Mujma' Az-Zawa'id*, VI/61)

Lihat riwayat-riwayat lain yang diketengahkan oleh Al-Waqidi dalam *Ath-Thabaqah Al-Kubra* oleh Ibnu Sa'ad, III/271. Jadi seolah-olah ia meringkas matan riwayat Ibnu Ishak yang menyebutkan bahwa Umar bin Al-Kaththab dan kawan-kawannya pergi berhijrah secara diam-diam.

Adalah riwayat tidak shahih yang menyatakan bahwa Umar bin Al-Khaththab melakukan hijrah ke Madinah secara terang-terangan, bahkan mengancam siapa saja yang berani menghalang-halanginya.[559]

Banyak kaum Muhajirin yang singgah di sebuah kompleks bangunan yang disebut *Ushbah* sebelum kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salim bin Ma'qal, budak Abu Hudzaifah, adalah yang menjadi imam shalat berjama'ah bagi mereka di Masjid Quba' karena ia dianggap yang paling fasih dalam membaca Al-Qur'an.[560]

Az-Zuhri berani menentukan kapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhijrah. Ia mengatakan, "Setelah musim haji beberapa hari bulan Dzulhijjah, bulan Muharram, dan bulan Shafar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiam diri. Sementara kaum kafir Quraisy sedang berkomplot merencanakan untuk membunuh beliau."

Kata Al-Hakim, "Beberapa riwayat yang mutawatir mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Makkah pada hari Senin dan masuk Madinah juga pada hari Senin."[561]

Setelah mendapatkan restu dari Allah untuk berhijrah ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap pagi dan sore beberapa kali datang ke rumah Abu Bakar.[562] Pada suatu hari tidak seperti biasanya beliau datang ke rumah Abu Bakar pada waktu dzuhur. Beliau mengabarkan izin hijrah itu kepada Abu Bakar. Beliau memilih waktu dzuhur karena pada waktu itu keadaan relatif sepi mengingat orang-orang sama berada di rumah untuk tidur siang menghindari udara yang sangat panas di luar. Hal itu menunjukkan bahwa beliau cukup berhati-hati terhadap ancaman di sekitarnya, apalagi beliau sudah mendengar berita bahwa orang-orang kafir Quraisy sedang berencana hendak membunuh beliau. Mereka sedang mengintai segala gerak-gerik beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ

---

[559] Ibnu Al-Atsir, *Asad Al-Ghabah*, IV/52 dengan isnad yang di dalamnya terdapat tiga nama perawi yang tidak jelas. (Al-Albani, *Difa' An Al-Hadits An-Nabawiyyi wa As-Sirah* 143). Lihat *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah*, I/319, dan *As-Sirah Asy-Syamiyah* oleh Ash-Shalihi, III/315, dan di dalam isnad keduanya juga terdapat nama tiga perawi yang tidak jelas.

[560] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, II/184, dan, XIII/167).

[561] *Fathu Al-Bari*, VII/236.

[562] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/230).

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Dan(ingatlah), ketika orang-orang kafir(Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Al-Anfal: 30)

Ada sebuah riwayat dhaif yang menjelaskan tentang kisah berkumpulnya orang-orang musyrikin di depan pintu rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau keluar dengan tenang setelah menaburkan pasir ke kepala mereka.[564]

Ibnu Abbas juga menerangkan tentang cerita orang-orang musyrikin yang mengepung rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan maksud ingin membunuh beliau, tentang Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang beliau suruh tidur di kamar beliau, dan tentang beliau yang sempat bersembunyi di sebuah gua, lalu pagi harinya ketika orang-orang musyrikin mengetahui hal itu, mereka segera menyisir jejak langkah beliau sampai ke gua, namun ketika melihat di mulut gua ada rumah laba-laba, mereka pun pergi meninggalkannya. Akan tetapi, riwayat tersebut tidak bisa dijadikan sebagai hujjah atau argumen, meskipun itu merupakan riwayat terbaik yang menceritakan tentang rumah laba-laba yang berada di mulut gua.[565]

Sebuah hadits yang sangat dhaif menyatakan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginap di Gua Tsaur, Allah langsung menyuruh sebatang pohon untuk tumbuh di depan gua dan menyuruh sepasang burung dara liar hinggap di mulut gua. Itulah sebabnya orang-orang musyrikin yang sedang mengejar beliau pulang kembali. Dongeng-dongeng seperti itu banyak dimasukkan ke dalam sumber-sumber hadits dan sirah.[566]

---

[564] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/483 dengan sanad yang shahih sampai kepada Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi, tetapi mursal.

[565] *Musnad Ahmad*, I/248 dengan isnad yang dhaif, tetapi patut untuk dipertimbangkan. Hadits ini dianggap hasan oleh Ibnu Katsir. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/179) Katanya, "Ini adalah hadits terbaik yang menceritakan tentang kisah rumah laba-laba di mulut gua." Dan hadits ini juga dianggap hasan oleh Ibnu Hajar (*Fathu Al-Bari*, VII/226), juga oleh Az-Zarqani. (*Syarhu Al-Mawahib*, I/323) Padahal, di dalam sanadnya terdapat nama Utsman bin Amr bin Saj Al-Jazri, seorang perawi yang dhaif. (Ibnu Hajar, *Taqrib* 386) Hanya Ibnu Hibban saja yang menganggapnya *tsiqah*. Namun, haditsnya patut untuk dipertimbangkan. (*Tahdzib At-Tahdzib*, VII/145) Kata Al-Albani, "Tidak shahih hadits yang menerangkan tentang laba-laba dan sepasang burung dara."(*Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah*, III/339)

[566] Diriwayatkan Ibnu Sa'ad, *Thabaqah*, I/229 dan di dalam sanadnya terdapat nama =

Berkomplotnya orang-orang musyrikin untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditetapkan berdasarkan nash ayat Al-Qur'an. Sangat boleh jadi mereka juga mengepung rumah beliau.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Pada suatu hari ketika kami sedang duduk di rumah Abu Bakar pada tengah hari, seseorang membawa berita kepada Abu Bakar, 'Sebentar lagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan datang kepada kita pada saat yang tidak seperti biasanya.'

Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, kalau benar begitu ini pasti ada sesuatu yang sangat penting.'

Tidak lama kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* muncul. Setelah minta permisi dan dipersilahkan Abu Bakar, beliau segera masuk.

'Tolong, suruh keluar orang-orang yang ada di rumah ini,' kata Rasul.

'Akan tetapi, mereka itu keluarga Anda sendiri,[567] wahai Rasulullah,' jawab Abu Bakar.

'Aku sudah mendapat izin Allah untuk berangkat hijrah,' kata Rasul.

'Kalau begitu aku ikut, wahai Rasulullah,' jawab Abu Bakar.

'Baiklah,' kata Rasul.

'Kalau begitu ambil salah satu untaku itu,' kata Abu Bakar.

'Itu unta mahal. Harus ada nilainya,' kata Rasul.

Akan tetapi, Abu Bakar pura-pura tidak mendengarnya.

Kami lalu mempersiapkan bekal buat mereka berdua. Kami masukkan ransum dalam sebuah kantong yang terbuat dari kulit. Asma' binti Abu Bakar menyobek sepotong ikat pinggangnya yang terbuat dari kain untuk tutup mulut rangsum tersebut. Itulah sebabnya Asma' diberi gelar *Dzatu An-Nithaq* atau wanita yang punya ikat pinggang.

Abu Mush'ab Al-Makki, seorang perawi yang tidak jelas identitasnya, dan nama Uwain bin Amr, seorang perawi hadits mungkar. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bazzari. (*Musnad Al-Bazzari*, II/232) Lihat *Kasyfu Al-Astar*, II/299-300, dan di dalam isnadnya juga terdapat nama Uwain bin Amr, seorang perawi hadits munkar, dan gurunya, Abu Mush'ab adalah perawi yang tidak jelas identitasnya. Hadits ini dimasukkan dalam *Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani, XX/443, *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim, VI/269-270, *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/313-214, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, III/181. Kata Ibnu Katsir, "Dari segi ini hadits ini gharib sekali."

Syarhu Al-Mawahib Al-Ladduniyah oleh Az-Zarqani, I/331, dan *Subul Al-Hadyi wa Ar-Rasyad*, III/339-340.

[567] Pada saat itu Aisyah sudah menjadi istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar bertemu di dalam gua Gunung Tsaur. Selama tiga malam mereka berada di gua itu. Ikut menemani tidur bersama mereka Abdullah bin Abu Bakar yang waktu itu menjelang remaja. Ia meninggalkan mereka berdua setelah waktu lewat larut malam, dan esoknya ia sudah kembali lagi di tengah-tengah kaum kafir Quraisy. Ia selalu memantau kabar yang beredar di luar, kemudian menyampaikannya kepada Rasulallah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ayahnya pada malam harinya. Secara diam-diam kepada Amir bin Fuhairah, Abu Bakar berpesan agar menggembalakan kambingnya di siang hari, dan pada sore harinya supaya diistirahatkan di dalam gua untuk diperah susunya. Dan setelah itu ia mengikuti jejak Abdullah sambil menggiring kambing. Hal itu ia lakukan selama tiga malam berturut-turut dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar menyewa seorang laki-laki dari bani Dail sebagai penunjuk jalan. Mereka menyerahkan unta kepada orang tersebut, dan berpesan agar ia menjemput mereka tiga hari berikutnya di Gua Tsaur pada pagi hari."[568]

Sebuah riwayat shahih yang lain menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar bertolak dari rumah dengan menaiki unta. Dan ketika mereka sampai di gua, orang itu sudah berada di sana.[569]

Ada sebuah riwayat *hasan* yang menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ke Gua Tsaur dari rumahnya yang tengah dikepung oleh orang-orang musyrikin yang ingin membunuh beliau. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* mengenakan pakaian Nabi dan tidur di tempat Nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil lolos dari kepungan mereka tanpa bisa dilihat oleh mereka, setelah beliau berpesan kepada Ali agar memberitahu Abu Bakar supaya segera menyusul beliau. Abu Bakar datang ketika Ali sedang tidur. Abu Bakar mengira bahwa itu adalah Nabi Allah.

"Hai Nabi Allah," kata Abu Bakar.

"Nabi Allah sudah berangkat ke arah Sumur Maimun.[570] Susullah beliau," jawab Ali.

Abu Bakar segera menyusul, dan masuk ke dalam gua bersama Rasul.

---

[568] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/231-232)

[569] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/389)

[570] Letaknya di jalan ke arah Mina.

Ali menaburkan batu-batu kerikil, seperti yang dilakukan oleh Nabi Allah ketika sedang berusaha melewati orang-orang musyrikin. Ali menutupi kepalanya di dalam selimut sampai pagi.[571]

Dan ia baru membukanya ketika orang-orang musyrikin menghampirinya karena mengira bahwa ia adalah Rasul. Mengetahui bahwa itu Ali, mereka mencaci-maki. Merasa terkecoh, mereka marah-marah.[572]

Gua Tsaur adalah tempat bertolak untuk hijrah, dan sekaligus merupakan tempat pertemuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Abu Bakar. Mereka datang ke tempat tersebut pada malam hari.[573]

Riwayat ini tidak cukup kuat untuk menentang riwayat lainnya yang shahih. Akan tetapi, keduanya masih bisa dikompromikan karena riwayat yang shahih tidak secara tegas menyebutkan mereka berdua naik unta dari rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.* Seandainya kita boleh mengatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar berjalan bersama-sama dari Sumur Maimun, maka kedua riwayat tersebut bisa dikompromikan.

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* membawa kekayaannya untuk digunakan mencukupi semua keperluan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[571] Menurut sebuah riwayat yang dhaif, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* sempat menghancurkan sebuah patung berhala terbuat dari tembaga yang terletak di bagian atas Ka'bah pada malam ketika Ali tidur di kamar Rasul. Sumber riwayat ini ialah Nu'aim bin Hakim, seorang perawi yang jujur, tetapi sering ragu-ragu. Hadits seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai hujah, apalagi riwayat ini tidak diperkuat oleh riwayat-riwayat yang lain (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* XIV/488-489), *Musnad Ahmad,* I/84, *Al-Khasha'ish Al-Kubra* 134-135, *Tahdzib Al-Atsar,* III/237, dan *Mustadrak Al-Hakim,* III/5. Guru Al-Hakim di sini adalah Abu Bakar alias Muhammad bin Ishak Al-Qathi'i, II/366-367. Kata Adz-Dzahabi, "Isnad ini bersih, tetapi matannya tidak jelas." (*Tarikh Baghdad,* XIII/302, *Maudli'u Auham Al-Jam'i wa At-Tafriq,* II/432, dan Al-Bushiri, *Ithaf Al-Mahrah Al-Khairah* 93)

[572] *Musnad Ahmad,* V/26-27 (penerbit Ahmad Syakir) dari hadits Ibnu Abbas dengan isnad hasan yang di dalamnya terdapat nama Abu Balja, seorang perawi yang jujur. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir menganggap isnad ini shahih. Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh sanad Ahmad adalah para perawi hadits shahih, kecuali Abu Balja seorang perawi yang *tsiqah,* tetapi lemah." (*Mujma' Az-Zawa'id,* IX/119-120) Kata Ibnu Hajar, "Abu Balja adalah seorang perawi yang jujur, namun terkadang melakukan kesalahan." (*Taqrib* 625)

Riwayat hadits ini diketengahkan secara tunggal. Dan menurut Ibnu Hibban, riwayat seperti itu tidak bisa dijadikan sebagai hujah. (*Al-Majruhin,* III/112)

[573] Hal ini diperkuat oleh riwayat yang terdapat dalam *Al-Maghazi*nya Urwah hal. 128, 129, dan *Al-Maghazi*nya Musa bin Uqbah. Dan juga diperkuat oleh riwayat Al-Waqidi dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad,* I/227.

Menurut keterangan Asma', salah seorang putri Abu Bakar, ayahnya membawa bekal uang sebesar lima sampai enam ribu dirham.[574]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar tinggal di gua tersebut selama tiga malam. Orang-orang musyrikin sempat mengejar mereka berdua sampai ke dekat gua, dan Abu Bakar melihat telapak kaki mereka dari bawah. Ia berbisik kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang mereka melihat ke bawah, ia pasti mengetahui kita berada di sini."

"Diamlah, Abu Bakar," kata Rasul, "Yang ketiga di antara kita berdua adalah Allah."[575]

Keyakinan dan pasrah penuh kepada Allah itulah yang diisyaratkan oleh ayat,

...ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَاتَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا....

"...Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka-cita, sesungguhnya Allah beserta kita...'." (At-Taubah: 40)

Orang-orang kafir Quraisy gagal mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Oleh karena itu, mereka lalu membuat sayembara, siapa yang berhasil membunuh atau menangkap Rasul dan Abu Bakar akan diberi hadiah yang sanggat menggiurkan.[577]

Sebuah riwayat yang dhaif menceritakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari gua pada malam Senin tanggal 4 bulan Rabi'ul Awwal, dan Rasul serta Abu Bakar sempat tidur siang di Qudaid pada hari Selasa. Akan tetapi, keterangan riwayat tersebut meragukan, apalagi isnadnya juga dhaif. [578]

---

[574] *Mustadrak Al-Hakim*, III/5, dan *Dala'il An-Nubuwwah*, II/480 dengan isnad yang terputus antara Yahya bin Ubbad bin Abdullah bin Zubair dan Asma'. Akan tetapi, Yahya menerima riwayat dari ayahnya, Ubbad, seperti yang disebutkan dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, I/488, dan ia meriwayatkannya dari neneknya, Asma. Jadi sanad ini hasan. Dan hal itu lazim dilakukan dalam sebuah keluarga.

[575] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/257)

[577] *Ibid.*, (*Fathu Al-Bari*, VII/238).

[578] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/232 dengan isnad yang lemah karena di dalamnya terdapat nama Abdul Malik bin Wahab Al-Madzhaji yang nama sebenarnya adalah Sulaiman bin Amr An-Nakh'i. Menurut Imam Al-Bukhari, ia adalah seorang perawi yang dikenal suka berdusta. (*At-Tarikh Al-Kabir*, II/2/28) Lihat catatan pinggir *Al-Ma'lami Al-Yamani ala Al-Jarhi wa* =

Ketika sedang berjalan menuju Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar sama-sama merasa diintai terus oleh orang-orang musyrikin.

Kata Abu Bakar, "Karena terus diintai, makanya kami memilih keluar pada malam hari."[579]

Di tengah perjalanan hijrah sempat muncul mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Berikut kita dengar penuturan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* mulai dari awal perjalanan. Ia mengatakan,

"Kami berjalan semalam suntuk hingga tengah hari. Sepanjang jalan yang kami lalui terasa sepi. Tidak ada seorang pun yang lewat. Di tengah perjalanan aku melihat sebuah batu yang cukup besar. Di sisinya tidak terkena sinar matahari sehingga bisa digunakan untuk berteduh. Kami lalu singgah di tempat itu. Aku meratakan tempat dengan menggunakan tanganku untuk dipergunakan tidur. Setelah aku hamparkan kain kerudung kepadanya, aku berkata kepada beliau,

'Silahkan Anda tidur, Rasulullah. Biar aku yang menjaga di sekeliling Anda.' Dan beliau pun tidur.

Tiba-tiba ada seorang penggembala lewat. Aku meminta susu kepadanya. Kebetulan pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbangun. Setelah meminum susu, beliau bertanya,

'Bukankah sudah saatnya kita meneruskan kembali perjalanan?'

'Baiklah,' jawabku.

Setelah matahari condong ke arah barat, kami kembali meneruskan perjalanan. Dan ketika kami sedang melintasi sebuah daerah yang jalannya rata dan sangat terjal, pada saat itu Suraqah bin Malik sedang mengadakan pengejaran terhadap kami."[580]

At-Ta'dil oleh Ibnu Abu Hatim, V/373. Hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya sebagai perawi yang *tsiqah*. (*Ats-Tsiqah*, VII/108), dan di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Bisyru bin Muhammad Al-Wasithi alias Abu Ahmad Al-Askari. Yang benar dia adalah Bisyru bin Muhammad bin Aban As-Sakri Al-Bashari. Biografinya ditulis oleh Al-Bukhari tanpa menyebutkan apakah ia perawi yang dhaif atau adil. (*At-Tarikh Al-Kabir*, I/1/84) Kata Abu Zara'ah Ar-Razi, "Ia adalah seorang guru." (*Aj-Jarhu wa At-Ta'dil*, II/364) Menurut Ibnu Ady, ia adalah seorang perawi yang sangat dhaif. (*Al-Kamil*, III/1096-1100) Al-Bukhari sendiri merasa ragu tentang kemursalannya sehingga ia bertanya, "Aku tidak tahu apakah ia mendapati Abu Ma'bad atau tidak." (*At-Tarikh Al-Kabir*, I/2/84)

[579] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/255)

[580] *Shahih Muslim*, IV/2309 dari hadits Al-Barra' bin Azib.

Di dalam kitab-kitab sirah dan hadits sudah sangat populer cerita tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat-shahabatnya yang singgah di kemah Ummu Ma'nad di daerah Qudaid ketika mereka meminta sesuatu yang ada padanya. Wanita itu meminta maaf kepada mereka karena tidak memiliki makanan. Ia hanya punya seekor kambing kurus yang tidak mengeluarkan air susu yang deras. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seekor kambing betina di dekat tenda. Beliau lalu memegang kelenjar susu kambing itu sambil menyebut nama Allah dan berdoa. Seketika itu kantong kelenjarnya menggelembung dan membesar. Setelah diperah, semuanya bisa meminum dengan segar. Akan tetapi, semua sanad riwayat tersebut dhaif,[581] kecuali satu jalur sanad yang diriwayatkan oleh seorang shahabat

---

[581] Diriwayatkan Ibnu Ishak dengan isnad yang *mu'dhal*, seperti yang disebutkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi, II/493 dari riwayat Yunus bin Bakir.

- Ibnu Khuzaimah seperti yang dituturkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah.*
- Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, IV/56 dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Mukram bin Mahraz, seorang perawi yang dianggap *tsiqah* hanya oleh Ibnu Hibban saja. (*Ats-Tsiqah*, IX/207) Ibnu Hatim tidak menyinggung apakah ia perawi yang dhaif atau adil (*Aj-Jarhu wa At-Ta'dil*, VIII/443), dan di dalamnya terdapat nama Muhraz bin Mahdi, seorang perawi yang tidak jelas identitasnya, dan nama Hisyam bin Khanis, seorang perawi yang juga tidak jelas perilakunya. Kata Al-Haitsami, "Di dalam isnadnya terdapat nama beberapa orang perawi yang tidak aku kenal." (*Mujma' Az-Zawa'id*, VI/ 58)
- Diriwayatkan Ath-Thabrani dari jalur lain yang di dalamnya terdapat nama Abdul Aziz bin Yahya Al-Madini yang menurut Al-Bukhari dan lainnya adalah seorang perawi yang suka berdusta, dan yang di dalamnya juga terdapat beberapa perawi yang tidak jelas identitasnya seperti yang dikatakan Al-Haitsami. (*Mujma' Az-Zawa'id*, VIII/379) Lihat *Mizan Al-I'tidal*, III/573, dan *Ad-Dlu'afa'* oleh Al-Uqaili, IV/74.
- Diriwayatkan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah*, I/330 dengan isnad yang lemah karena di dalamnya terdapat nama Sulaiman bin Amr An-Nakh'i yang namanya digelapkan menjadi Abdul Malik bin Wahab Al-Madzhaji, seorang perawi yang suka berdusta. (*Al-Kamil* oleh Ibnu Ady, III/1096)
- Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir*, II/1/84 dan di dalam isnadnya terdapat nama Abdul Malik bin Wahab Al-Madzhaji, seorang perawi yang suka berdusta. (*At-Tarikh Al-Kabir*, II/2/28) Al-Bukhari sendiri ragu apakah sanad ini *munqathi'* atau tidak.
- Diriwayatkan Al-Bazzari dengan dua isnad; salah satunya terdapat nama Abdurrahman bin Uqbah, seorang perawi yang tidak jelas identitasnya, dan Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, seorang perawi yang jujur, namun sering ragu-ragu dan menerima riwayat dari para perawi yang dhaif. (*Kasyfu Al-Astar*, II/300) Dan yang satunya lagi sanadnya hasan, tetapi matannya menurut Al-Bazzari bertentangan dengan hadits-hadits lain yang menerangkan tentang kisah Ummu Ma'bad. (*Kasyfu Al-Astar*, II/301) Contohnya, penyebutan kalimat *Abu Ma'bad,* dan penyebutan bahwa pada waktu itu ia masuk Islam.

Riwayat dari hadits Qais bin Nu'man ini diketengahkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang shahih dan susunan yang menurut Ibnu Hajar lebih sempurna. (*Al-Ishabah*, V/506)

....

Riwayat ini juga diketengahkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, III/9 dari hadits Hisyam bin Hubaisy, seorang perawi yang tidak jelas perilakunya. Dan juga ia ketengahkan dari jalur Qais bin Nu'man, III/8-9 tanpa menyebut siapa nama si penggembala.

Diriwayatkan Al-Baghawi, Ibnu Syahin, dan Ibnu Mundah dari jalur Hizam bin Hisyam bin Hubaisy bin Khalid dari ayahnya. (As-Suyuthi, *Al-Khasha'ish Al-Kubra*, I/309)

Diriwayatkan Abu Nu'aim Al-Ashbahani berikut sanadnya dari hadits Hisyam bin Hubaisy. (*Dala'il An-Nubuwwah* 282)

Diriwayatkan Ibnu Sayyidinnas dari jalur Abu Bakar Asy-Syafi'i dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Al-Kadimi dan Abdul Aziz bin Yahya, dua orang perawi yang dicurigai dhaif. (*Uyun Al-Atsar*, I/188)

Dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Ibnu Ishak yang mengaku mendapat riwayat dari Asma' binti Abu Bakar secara *mu'dhal*.

Dengan juga dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Hisyam bin Hubaisy, seorang perawi yang tidak jelas perilakunya. Ibnu Sayyidinnas menambahkan pada sanad-sanad Abu Bakar As-Syafi'i sebuah sanad yang di dalamnya terdapat nama Saif bin Umar At-Tamimi, seorang perawi yang *matruk*.

Ibnu Katsir meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Ibnu Abu Laila tanpa ada ketegasan tentang nama yang sebenarnya, apakah Abu Ma'bad atau Ummu Ma'bad. Dan sanadnya pun *munqathi'*. Ibnu Katsir juga mengetengahkannya dari riwayat Al-Bazzari dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Abdurrahman bin Uqbah. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/189) Kemudian, Ibnu Katsir juga mengetengahkannya dengan perantara Al-Baihaqi yang di dalam sanadnya terdapat nama Abdul Malik bin Wahab Al-Madzhaji, seorang perawi yang suka berdusta. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/190) Menurut Ibnu Katsir, kisah tentang Ummu Ma'bad itu sudah cukup populer dan diriwayatkan dari beberapa jalur sanad yang satu sama lain saling menguatkan. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/188)

Selanjutnya, *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Mundah mengetengahkan riwayat tersebut dari jalur Abdurrahman bin Uqbah. (*Al-Ishabah*, VI/169) Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Abdurrahman bin Uqbah adalah seorang perawi yang tidak diketahui keadaannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar juga menyebutkan (*Al-Ishabah*, VIII/306-307) bahwa Ibnu Sakan meriwayatkannya dari dua jalur; yakni jalur Ibnu Al-Asy'ats alias Hafash bin Yahya At-Taimi yang tidak diketahui identitasnya, dan jalur lain dengan sanad di mana *Al-Hafizh* Ibnu Hajar tidak menyebutkan tokoh-tokoh perawinya. Akan tetapi, matan kedua riwayat Ibnu Sakan tersebut bertentangan dengan matan riwayat-riwayat lainnya.

Kisah ini juga diketengahkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam *Al-Isti'ab* 1958 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Al-Hakam bin Ayyub Al-Khaza'i, seorang perawi yang dianggap *tsiqah* hanya oleh Ibnu Hibban saja. (*Lisan Al-Mizan*, I/478) Juga disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam *Aj-Jarhu wa At-Ta'dil*, II/245 tanpa menyinggung apakah ia seorang perawi yang dhaif atau adil, dan di dalamnya juga terdapat nama Muhammad bin Sulaiman bin Al-Hakam Al-Khaza'i yang disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, VII/269. Kendatipun tidak disinggung apakah ia seorang perawi yang dhaif atau adil, namun Muhammad bin Sulaiman bin Al-Hakam menulis darinya sehingga paling tidak haditsnya bisa dipertimbangkan.

Semua jalur riwayat tadi tidak terlepas dari ilat yang cukup berat sehingga tidak layak untuk dijadikan sebagai hujah dalam pembicaraan tentang mukjizat. Akan tetapi, dua hadits seorang tabi'in besar, yakni Abdurrahman bin Abu Laila dan seorang shahabat Jabir bin Abdullah, merupakan jalur riwayat paling ideal yang menerangkan tentang kisah Ummu Ma'bad sehingga bisa disebut *hasan lil ghair*. Akan tetapi, keduanya tidak cukup kuat untuk me- =

bernama Qais bin Nu'man As-Sukuni yang berbunyi, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar secara sembunyi-sembunyi singgah di rumah Abu Ma'bad karena kelelahan bercampur dahaga, orang ini mengatakan, 'Sungguh kami tidak punya seekor kambing yang bisa diperah susunya.'

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak apa-apa. Aku sudah mengiranya. Sekarang mana kambing itu?'

Setelah kambing tersebut dibawa mendekat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berdoa memohon berkah kepada Allah. Setelah diperah, keluar air susunya yang cukup deras. Beliau dan semua yang hadir di situ sama-sama bisa meminumnya dengan puas.

'Anda inikah yang dituduh kaum Quraisy sebagai orang yang pindah agama?' tanya Abu Ma'bad.

'Terserah mereka mau mengatakan apa,' jawab Rasul.

'Aku bersaksi bahwa agama yang Anda bawa adalah benar,' katanya. 'Aku ikut pada Anda.'

'Jangan dahulu, sampai kamu yakin benar,' kata Rasul.

'Tidak, aku tetap ikut pada Anda,' katanya.

Kisah tentang kambing tadi jelas merupakan salah satu mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bisa disaksikan dengan mata kepala sendiri oleh Abu Ma'bad sehingga ia masuk Islam."[582]

Selanjutnya, mari kita ikuti kisah Suraqah bin Malik yang melengkapi cerita sejarah karena secara detail akan mengungkapkan mukjizat Nabi.

Suraqah bercerita, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertolak dari Makkah menuju Madinah untuk berhijrah, orang-orang kafir Quraisy menjanjikan seratus ekor unta bagi siapa saja yang sanggup menyerahkan beliau kepada mereka. Dan ketika aku sedang duduk di antara kaumku, tiba-tiba muncul pelayanku dengan tergopoh-gopoh menghampiri kami.

---

nandingi hadits Qais bin Nu'man dari jalur Daud Ath-Thayalisi karena ia adalah hadits yang *hasan li dzatihi*. Bahkan, menurut Ibnu Hajar, itu adalah hadits yang shahih.

[582] Diriwayatkan Al-Bazzari dengan isnad yang hasan. Kata Al-Bazzari, "Setahu saya, hanya inilah yang pernah diriwayatkan Qais dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan setahu saya pula, hanya lafadz inilah yang diriwayatkan darinya, dan itu menyalahi hadits-hadits lain yang menerangkan tentang kisah Ummu Ma'bad." (*Kasyfu Al-Astar*, II/301) Kata Al-Haitsami, "Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bazzari dengan tokoh-tokoh sanad para perawi hadits shahih." (VI/58). Kata *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, "Riwayat ini dikemukakan oleh Ath-Thabrani dari hadits Qais bin Nu'an dengan sanad yang shahih dan susunan yang sempurna." (*Al-Ishabah*, V/506)

'Aku tadi baru saja melihat ada rombongan tiga orang lewat, dan aku yakin bahwa itu adalah Muhammad dan shahabatnya,' kata pelayanku.

Aku beri isyarat ia dengan kerdipan mataku supaya ia diam.

'Bukan. Mungkin itu orang-orang yang sedang mencari unta mereka yang tersesat,' kataku pura-pura dengan sikap acuh.

'Akan tetapi, aku yakin itu Muhammad,' katanya. Kemudian ia terdiam.

Setelah berpikir beberapa saat aku segera beranjak dari tempatku, lalu masuk ke rumah. Aku suruh pelayanku itu untuk mengeluarkan kudaku dan membawanya ke belakang sebuah bukit.

'Tunggulah aku di sana,' pesanku kepadanya.

Buru-buru aku keluar lewat belakang rumah setelah mengambil tombak dan memakai baju besi. Setiba di belakang bukit, aku segera meloncat ke atas punggung kudaku, kemudian melesat cepat untuk mengejar rombongan Muhammad. Aku sangat berharap bisa menangkap Muhammad, lalu menyerahkannya kepada orang-orang Quraisy sehingga dengan demikian aku akan menerima imbalan sebanyak seratus ekor unta, sebuah hadiah yang sangat menggiurkan bagi siapa saja yang mendengarnya.

Aku terus mengejar mereka. Beberapa kali aku sempat terjatuh dari kudaku yang sedang berlari cukup kencang. Aku bertanya-tanya sendiri, ada apa ini? Tidak seperti biasanya aku mengalami kejadian sial seperti itu. Akan tetapi, aku tidak peduli. Aku bertekad untuk terus mengejarnya.

Ketika jarakku sudah semakin dekat dengan mereka, mendadak kudaku terantuk kakinya. Kembali aku jatuh terpelanting. Debu mengepul di sekitarku seperti gumpalan-gumpalan asap yang sangat tebal. Dan aku segera bangun kembali. Perlahan-lahan aku naik kembali ke atas punggung kudaku. Baru saja tali kekang aku hentakkan, tiba-tiba aku kembali jatuh terpelanting. Aku mulai merasa putus asa. Aku tidak berdaya mengejarnya. Aku mulai percaya bahwa Muhammad adalah seorang pembawa kebenaran Ilahi. Oleh karena itu, aku lalu berteriak-teriak memanggil mereka.

'Berhenti! Aku Suraqah bin Ja'tsam. Aku ingin bicara dengan kalian. Demi Allah, aku tidak akan mengejar kalian lagi!' kataku.

'Katakan padanya, apa yang ia inginkan dari kita?' kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar.

Abu Bakar menghampiriku dan bertanya,

'Apa yang kamu inginkan dari kami?'

'Tolong, tuliskan catatan untukku sebagai tanda perkenalan kita,' jawabku.

Atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar memenuhi permintaanku itu. Setelah menulis sesuatu pada tulang, Abu Bakar lalu melemparkannya kepadaku. Aku simpan benda itu ke dalam busurku, lalu aku pulang tanpa berkata apa pun. Aku tidak pernah lagi menceritakan sedikit pun kejadian yang memalukan itu."

Suraqah bin Malik baru menceritakan kisah pertemuannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu setelah peristiwa Penaklukan Makkah dan setelah ia masuk Islam.[583]

Dalam sebuah riwayat yang shahih, Suraqah menuturkan bahwa ketika posisinya sudah dekat dengan dua orang yang sedang dikejarnya itu, ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca sesuatu tanpa menoleh sedikit pun. Abu Bakarlah yang berkali-kali menoleh. Suraqah juga menuturkan bahwa ketika sudah menyerah, ia menawarkan semua perbekalan yang dibawanya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau mengambil sedikit pun. Beliau malah berpesan, "Tolong, kamu jangan membebani kami."[584]

Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Suraqah bin Malik menyerah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada sore hari. Semula dia begitu bersemangat ingin menangkap beliau. Suraqah terpelanting dari kudanya begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya celaka.[585]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar sangat berhati-hati dalam berbicara dengan orang-orang yang mereka jumpai di tengah perjalanan. Setiap kali Abu Bakar ditanya tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia selalu menjawab, "Orang ini adalah penunjuk jalanku." Sangat boleh jadi orang mengira bahwa yang dimaksud oleh Abu Bakar adalah penunjuk jalan dalam arti yang sebenarnya. Padahal, maksud Abu Bakar, beliau adalah penunjuk jalan kebenaran.[586] Jadi, Abu Bakar merasa

---

[583] *Sirah Ibnu Hisyam,* II/102-103 dengan isnad *shahih li ghairihi* karena Ibnu Ishak diamati dalam *Shahih Al-Bukhari.* (*Shahih Al-Bukhari* seperti yang disebutkan dalam *Fathu Al-Bari,* VII/230-248) Menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, hadits Az-Zuhri *maushul.* (*Fathu Al-Bari,* VII/240)

[584] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari,* VII/238-239)

[585] *Ibid.,* hal. 249-250.

[586] *Ibid.,* hal. 249.

tidak berbohong.

Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa jalan yang mereka lalui ialah jalan-jalan pantai.[587]

Secara detail Ibnu Ishak menjelaskan tentang jalan yang ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar ketika sedang menuju ke Madinah. Ia mengatakan,

"Ketika memandu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar, Abdullah bin Uraiqith membawa mereka melewati dataran rendah Makkah. Kemudian, mereka terus menuju ke arah pantai melewati dataran rendah daerah Usfan, lalu melewati pula dataran rendah daerah Amaj. Dari tempat itu Abdullah bin Uraiqith berturut-turut membawa mereka melewati daerah Al-Kharrar, melewati Bukit Murrat, kemudian melewati daerah Liqfan. Dari Liqfan ia meneruskan perjalanan melewati daerah Mahaj, menembus daerah Dzul Ghadlwain, menembus daerah Dzu Kasrin, menembus daerah Jadajid, menembus daerah Ajrad, menembus daerah Dzu Salam, menembus daerah Ti'hin, dan menembus daerah Ababid, sebelum akhirnya sampai di daerah Fajjah."

Ibnu Hisyam mengatakan, "Selanjutnya, Abdullah bin Uraiqith mengajak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar berhenti di daerah Al-Araj. Mereka merasa sangat kelelahan. Seorang lelaki dari suku Aslam bernama Ausan bin Hujr membantu menaikkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke atas untanya yang bernama Ibnu Radda' menuju Madinah. Ia membawa seorang pelayan bernama Mas'ud bin Hunaidah. Dari daerah Al-Araj, Abdullah bin Uraiqith membawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar melewati Bukit Al-'Air di sebelah kanan daerah Rakubah, kemudian mereka berhenti di Lembah Ra'am. Selanjutnya, rombongan tiba di kubah milik bani Amr bin Auf pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal di tengah hari yang sangat panas."[588]

---

[587] *Ibid.*, hal. 232.

[588] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, III/8 dengan isnad yang hasan. Kata Al-Hakim, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim, kendatipun hadits ini tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim." Ibnu Hajar juga menganggapnya sebagai hadits shahih, dan ia mengisyaratkan dua sumber lainnya. (*Fathu Al-Bari*, VII/238)

Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, I/491–492 tanpa isnad.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, IV/2311 bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar tiba di Madinah pada malam hari. Akan tetapi, kedua riwayat tersebut bisa dikompromikan dengan pengertian bahwa mereka mungkin tiba di Madinah pada malam hari, namun baru masuk pada siang harinya. (*Al-Fathu*, VII/244)

Kaum Muslimin penduduk Madinah sudah mendengar berita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Makkah. Setiap pagi mereka pergi ke pinggir-pinggir kota Madinah untuk menunggu kedatangan beliau. Dan ketika hari sudah terlalu panas akibat terik matahari sehingga tidak ada bayang-bayang yang bisa digunakan untuk berteduh, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah ketika mereka sudah sama berada di dalam rumah. Seorang penduduk Yahudi yang pertama kali melihat kedatangan beliau berteriak memanggil-manggil mereka. Tentu saja mereka sama berhamburan keluar rumah untuk menyambut beliau. Dengan rasa penuh sukacita mereka membawa senjata menuju salah satu pintu gerbang Madinah untuk menyongsong beliau.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di pemukiman milik bani Amr bin Auf selama empat belas hari. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, beliau berhasil membangun Masjid Quba'.[589]

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak memasuki kota Madinah, beliau dijemput oleh beberapa tokoh bani Najjar. Mereka datang dengan membawa senjata.[590]

Menurut sebuah riwayat, kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijemput oleh kaum Anshar sebanyak lima ratus orang.[591] Mereka mengerumuni beliau dan Abu Bakar yang masih naik unta. Ketika rombongan memasuki kota Madinah, terdengar suara teriakan, "Nabi Allah telah datang, Nabi Allah telah datang."[592]

Penduduk Madinah, baik laki-laki maupun perempuan sama naik ke atap rumah ingin menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan rombongan. Dan anak-anak pun berhamburan ke jalan-jalan. Mereka bersorak sorai, "Wahai Muhammad Rasulullah, wahai Muhammad Rasulullah."[593]

Seorang shahabat bernama Al-Barra' bin Azib yang menyaksikan peristiwa tersebut mengatakan, "Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah begitu gembira seperti kegembiraan mereka menyambut kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[594]

---

[589] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari*, VII/239, 265), dan *Sirah Ibnu Hisyam*, I/492 dengan isnad yang hasan. Hadits ini *shahih li ghairihi*.

[590] *Ibid.*, hal. 365.

[591] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh As-Shaghir* seperti yang tersebut dalam *Fathu Al-Bari*, VII/251 dengan isnad yang shahih.

[592] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/250)

[593] *Shahih Muslim*, IV/2311.

[594] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/260)

Mengenai riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disambut dengan nyanyian *Thala'al Badru Alaina min Tsaniyyatil Wada'* (Telah terbit bulan purnama dari balik Bukit Wada'), tidak ada satu pun di antara riwayat-riwayat tersebut yang shahih.[595]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan. Dan ketika sampai di samping rumah Abu Ayyub Al-Anshari, beliau bertanya,

"Rumah siapakah yang terdekat?"

"Rumahku, wahai Nabi Allah," jawab Abu Ayyub.

"Kalau begitu, itulah rumahku, itulah pintuku," kata Rasul.

Beliau lalu singgah di rumah Abu Ayyub.[596]

Disebutkan dalam kitab-kitab sirah bahwa para pemimpin kaum Anshar ingin sekali agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenan singgah di rumah mereka sebagai tamu. Setiap kali beliau melewati salah seorang mereka, ia menawarkan agar beliau bersedia singgah di rumahnya. Akhirnya beliau bersabda, "Biarlah unta ini yang menentukan. Di mana ia menderum, di situlah aku akan tinggal." Ternyata unta beliau menderum tepat di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshari.[597] Mereka semua bisa menerimanya.

Abu Ayyub Al-Anshari bercerita,

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di rumahku bagian bawah, sementara aku dan istriku tinggal di bagian atas. Aku berkata, 'Maaf,

---

[595] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/211, 162, Ibnul Qayyim, *Zaad Al-Ma'ad*, III/551, dan Az-Zarqani, *Syarhu Al-Mawahib Al-Laduniyat*, I/359, 360.

[596] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/250, 265)

[597] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/494 tanpa sanad, dan *Maghazi Musa bin'Uqbah*, I/183 tanpa isnad. Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Aidz dan Sa'id bin Manhsur, keduanya menerima riwayat dari Ath-thaf bin Khalid, seorang perawi yang jujur, namun biasa ragu-ragu, dari Shadiq bin Musa. (Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/246, dan *At-Taqrib* 393)

Ath-Thaaf mengetengahkan riwayat ini dari Shadiq bin Musa dari Abdullah bin Zubair. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/200)

Menurut Ibnu Hajar, riwayat ini juga diketengahkan oleh Al-Hakim dari jalur Ishak bin Abu Thalhah dari Anas (*Fathu Al-Bari*, VII/245), dan itu adalah sanad yang dhaif, di dalamnya terdapat nama Ibrahim bin Sharmat seorang guru yang haditsnya diperhitungkan, dan Muhammad bin Sulaiman, seorang perawi yang tidak dikenal.

Riwayat ini juga diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Al-Waqidi (*Ath-Thabaqah*, I/136–137), dan dengan sanad yang *mu'dhal* (I/237).

Dan riwayat ini juga diketengahkan oleh Al-Baihaqi seperti yang disebutkan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III/200 dari jalur Sa'id bin Manshur sendiri dan di dalamnya terdapat nama Ath-Thaf bin Khalid. Hadits Abdullah Zubair diperkuat oleh hadits Anas sehingga statusnya meningkat menjadi hadits *hasan li ghairihi*.

wahai Nabi Allah. Aku tidak pantas tinggal di atas, sementara Anda tinggal di bawahku. Sebaiknya Anda saja yang tinggal di atas, dan biar kami yang tinggal di bawah Anda.' Beliau bersabda, 'Wahai Abu Ayyub, biar saja. Aku malah lebih senang tinggal di bawah.'

Guci berukuran besar berisi air milik kami retak. Aku dan istriku berusaha untuk mengatasinya karena khawatir airnya akan menetes mengenai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berada di bawah. Aku takut sekali kalau beliau sampai merasa terganggu oleh hal itu."[598]

Menurut keterangan riwayat Ibnu Sa'ad, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di rumah Abu Ayyub selama tujuh bulan.[599]

Orang-orang Anshar membagikan tempat tinggal mereka kepada orang-orang Muhajirin. Demi orang-orang Muhajirin, mereka rela mengorbankan kepentingan diri sendiri. Sikap toleran mereka inilah yang mendapatkan sanjungan besar dan terus diabadikan dalam segala zaman dan generasi. Bahkan, Allah menyinggung sikap yang sangat terpuji itu dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

---

[598] *Sirah Ibnu Hisyam*, I/498–499 dengan isnad yang shahih, dan *Mustadrak Al-Hakim*, III/460–461 dengan isnad yang shahih. Kata Al-Hakim, "Isnad shahih ini atas syarat Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi." Menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, riwayat ini juga diketengahkan oleh Abu Sa'id Al-Kharkausyi dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas dalam kitabnya *Syarafu Al-Musthafa*. (*Fathu Al-Bari*, VII/252) Kitab *Syarafu Al-Mushthafa* karya Al-Kharkasusyi ini sudah pernah dipresentasikan di Universitas Ekster Jerman. Lihat jalur sanad yang lain riwayat ini dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, III/199 dari jalur sanad Aflah budak Abu Ayyub yang menerima riwayat dari Abu Ayyub, dan isnadnya shahih.

[599] *Ath-Thabaqah Al-Kubra*, I/237 dengan isnad yang dhaif.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga sangat memuji orang-orang Anshar. Beliau bersabda,

"Seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku hanyalah orang biasa dari kaum Anshar."[601]

Beliau juga bersabda,

"Seandainya orang-orang Anshar menempuh jurang atau bukit, niscaya aku tempuh jurang atau bukit mereka."[602]

Sanad Hadits: *Biarlah unta ini yang akan memutuskannya*

Muhammad bin Ishak	: (tanpa isnad).
Musa bin Uqbah	: (tanpa isnad)
Sa'id bin Manshur	: dari jalur Ath-Thaf bin Khalid –Shadiq bin Musa– Abdullah bin Zubair.
Al-Baihaqi	: Muhammad bin Sa'ad–Al-Waqidi. Muhammad bin Aidz. Al-Hakim –Abul Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni– Muhammad bin Mukhallid Ad-Dauri– Muhammad bin Sulaiman. Ibnu Ismail bin Abul Warad –Ibrahim bin Abu Sharamat–Yahya bin Sa'id–Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah–Anas Al Baihaqi. Ibnu Katsir.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat setiap kali tiba waktunya. Kemudian, beliau menyuruh untuk membangun sebuah masjid di atas tanah yang terdapat pohon-pohon kurma milik dua anak yatim dari bani An-Najjar.[603] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian membeli tanah itu. Kaum Muslimin bergotong royong meratakan tanah tersebut, menebangi pohon-pohon kurmanya, dan menyusun batu di bagian kiblat masjid. Betapa bahagianya mereka ketika sedang bekerja membangun masjid tersebut, apalagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga ikut

---

[601] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari*, VII/112)
[602] *Ibid.*, hal. 110.
[603] *Ibid.*, hal. 265.

bekerja bahu membahu dengan mereka. Dan untuk menghilangkan rasa lelah, selama bekerja mereka menyanyikan bait-bait syair,

Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebajikan sama sekali

selain kebajikan akhirat

Limpahkanlah kemenangan-Mu kepada kaum Anshar dan kaum Muhajirin[604]

Pada mulanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membangun masjid tersebut dengan menggunakan pelepah dan daun-daun kurma. Dan empat tahun sesudah hijrah,[605] beliau baru membangunnya dengan menggunakan batu bata.

Hijrah memang merupakan kenyataan yang cukup pahit bagi kaum Muhajirin. Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan rasa kerinduannya kepada Makkah, kota kelahirannya. Beliau bersabda,

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَيَّ وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَاخَرَجْتُ.

"Demi Allah, sesungguhnya kamu adalah tanah Allah terbaik, dan tanah Allah yang paling aku cintai. Seandainya aku tidak diusir dari kamu, aku tidak akan meninggalkan kamu."[606]

Ketika meninggalkan Makkah, kaum Muhajirin menghadapi berbagai macam kesulitan serta penderitaan. Madinah adalah negeri agraris. Tanahnya subur penuh dengan kebun-kebun kurma. Akan tetapi, karena tidak terbiasa hidup di iklim yang sejuk, banyak di antara mereka yang kemudian terjangkit oleh penyakit demam. Di antara mereka ialah Bilal dan Abu Bakar. Ketika Abu Bakar terserang penyakit demam, ia berkata,

Setiap orang tentu ingin tinggal di tengah-tengah keluarganya

Padahal, kematian lebih dekat daripada tali terompahnya sendiri

Demikian pula halnya dengan Bilal. Ketika sedang diserang demam, ia mengangkat suaranya untuk membaca beberapa bait syair yang menggam-

---

604 *Ibid.*

605 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/246 dikutip dari Zubair bin Bakkar.

606 Diriwayatkan At-Tirmidzi. (*Sunan At-Tirmidzi*, V/722) Katanya, "Hadits ini hasan, gharib, dan shahih."

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, II/1037 nomor hadits 3107, dan Ad-Darami, *Sunan Ad-Darami*, II/239.

barkan kerinduannya pada Makkah, dan tipisnya harapan untuk bisa sembuh kembali.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* memberitahukan hal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَفِيْ مُدِّنَاوَصَحِّحْهَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah seperti kecintaan kami kepada Makkah, bahkan lebih. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada kami dengan kecukupan pangan dan jauhkanlah wabah penyakit dari Madinah, dan singkirkanlah wabah penyakit demam dari Madinah ke Juhfah."[607]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اللَّهُمَّ امْضِ لأَصْحَابِيْ هِجْرَتَهُمْ وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ.

"Ya Allah, berilah kesuksesan hijrah bagi shahabat-shahabatku, dan janganlah Engkau usir mereka dengan tangan hampa."[608]

Kaum Muhajirin dapat mengatasi berbagai macam persoalan. Mereka mulai merasakan tenang tinggal di negeri baru. Mereka sadar bahwa betapa pun mereka harus lebih memikirkan kepentingan-kepentingan akidah dan tuntutan-tuntutan dakwah. Bagi mereka, hijrah merupakan kewajiban atas setiap Muslim untuk membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, walaupun harus dengan mengorbankan jiwa. Kewajiban hijrah baru berhenti setelah Makkah berhasil ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Hal itu karena alasan dan dianjurkannya hijrah adalah demi membela agama dan takut terkena fitnah dari orang-orang kafir.

Hukum itu tergantung motifnya. Bagi orang yang sanggup mengabdi Allah di mana pun berada, ia tidak berkewajiban hijrah dari tempat itu. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah, Al-Mawardi mengatakan, "Apabila seseorang mampu menampakkan agama di sebuah negeri kafir, maka status negeri kafir tersebut baginya adalah seperti negeri Islam. Artinya, ia lebih baik tinggal di negeri itu daripada pergi meninggalkannya. Disebabkan masih ada harapan orang lain yang masuk ke dalam Islam."[609]

---

[607] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari*, VII/262)

[608] *Ibid.*, hal. 269.

[609] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, VII/229.

Pada zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* hijrah dianggap sebagai permulaan tahun Islam. Akan tetapi, mereka menangguhkan hal itu dari bulan Rabi'ul Awwal sampai bulan Muharram karena semangat awal hijrah itu terjadi pada bulan Muharram. Peristiwa Bai'at Aqabah II terjadi di tengah-tengah bulan Dzulhijjah, dan itu merupakan permulaan hijrah. Tanggal pertama yang dihitung sesudah peristiwa bai'at dan hijrah ialah tanggal di bulan Muharram sehingga itulah yang dijadikan sebagai permulaan tahun Islam.[610]

[610] *Fathu Al-Bari*, VII/268.

Pasal II:
RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DI MADINAH

KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN MASYARAKAT MADINAH, DAN TATANANNYA YANG PERTAMA

Masyarakat Madinah Sebelum Hijrah

Yatsrib –nama lama bagi Madinah Al-Munawarah– adalah sebuah negeri yang tanahnya subur dan banyak airnya. Wilayah ini dikelilingi oleh tanah tak berpasir dari empat penjuru arah. Yang paling menonjol ialah tanah tak berpasir Waqim di sebelah timur, dan tanah tak berpasir Wibrah di sebelah barat. Tetapi tanah tak berpasir Waqim lebih subur dan lebih makmur daripada tanah tak berpasir Wibrah. Di sebelah utara terletak Gunung Uhud, dan di sebelah barat daya terletak Gunung Ir. Di Madinah juga terdapat beberapa lembah, dan yang paling terkenal ialah Lembah Bathan, Lembah Mudzainib, Lembah Mahzur, dan Lembah Aqiq. Posisi Madinah membentang dari arah selatan ke arah utara dan bertemu dengan beberapa aliran sungai yang mengalir dari Raumah.

Berdasarkan literatur-literatur lama, nama *Yastrib* sudah sangat kuno.[611] Akan tetapi, data-data kita tentang sejarah *Yastrib* sebelum Islam sangat minim serta terpencar-pencar, dan justru nampak lebih jelas kalau kita dekati dari periode Islam.

---

[611] Jawwad Ali: *Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam* III/295.

Orang-orang Yahudi

Tidak ada kesamaan pandangan sekitar asal usul kaum Yahudi Madinah Al-Munawarah, tempat dari mana mereka pindah dan kapan mereka datang. Menurut sumber yang paling kuat, mereka pertama kali merantau dari Syam pada abad pertama dan kedua setelah Masehi ketika pasukan Romawi berhasil menguasai Suriah dan Mesir pada abad pertama dan berhasil menguasai kaum Yahudi dan negara-negara Anbath pada abad ke-2 sesudah Masehi, sehingga membuat orang-orang Yahudi harus melakukan eksodus ke wilayah Semenanjung Arabia yang letaknya jauh dari kekuasaan orang-orang Romawi yang mereka takuti.

Hanya saja eksodus ke wilayah Hijaz mencapai puncaknya setelah orang-orang Yahudi gagal melawan kekuatan Romawi yang dipimpin oleh Kaisar Titus pada tahun 70 Masehi. Beberapa kaum imigran Yahudi dan juga kelompok-kelompok Yahudi lainnya eksodus ke Yatsrib pasca kegagalan revolusi lain yang mereka lakukan pada zaman Kaisar Hedrian, antara tahun 132–135 Masehi.

Di Madinah dan Hjaz, mereka berhasil membentuk komunitas Yahudi.[612]

Orang-orang Yahudi bani Nadhir dan bani Quraizhah memilih menetap di Yastrib karena wilayah ini sangat subur dan merupakan wilayah perdagangan yang sangat strategis karena sering dilewati oleh kafilah-kafilah yang menuju ke Syam.

Orang-orang Yahudi bani Nadhir dan bani Quraizhah tinggal di tanah tak berpasir Waqim yang terletak di sebelah timur Yatsrib, sebuah wilayah yang terkenal sangat subur.[613] Salah satu nama kabilah Yahudi yang juga sudah dikenal sebelum hijrah ialah kabilah bani Qainuqa'. Terjadi silang pendapat apakah mereka ini orang-orang Arab yang kemudian menjadi Yahudi atau mereka termasuk kaum perantau yang datang ke Hijaz. Silang pendapat tersebut juga berlaku terhadap suku-suku Yahudi lain yang disinggung oleh sumber-sumber Arab. Mereka antara lain suku bani Ikrimah, bani Mahmar,

---

[612] Doktor Jawwad Ali: *Al-Mafshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam* VI/513-514 (Beirut 1967–1971).

Doktor Muhammad Bayumi Mahran: *Dirasat fi Tarikh Al-Arab Al-Qadim* (diterbitkan Universitas Muhammad bin Sa'ud Al-Islami, di Riyadh, 1397 H/1977 M, hal. 448–450).

[613] Ahmad Ibrahim Syarif: *Makkata wa Al-Madinah fi Aj-Jahiliyah wa Ahdi Ar-Rasul*, hal. 288.

bani Za'ur, bani Syatibah, bani Jatsm, bani Bahdal, bani Auf, bani Mu'awiyah, bani Marid, bani Qasis, dan bani Tsa'labah.[614]

Tidak ada sumber statistik yang menyebutkan berapa jumlah orang Yahudi. Tetapi menurut keterangan kitab-kitab sirah, jumlah kabilah bani Qainuqa' ada tujuh ratus orang, jumlah kabilah bani Nadhir juga kurang lebih sebanyak itu, dan jumlah kabilah bani Quraizhah berkisar antara tujuh sampai sembilan ratus orang.[615] Jadi jumlah total personil ketiga kabilah Yahudi tersebut secara keseluruhan kurang lebih ada dua ribu orang. Ini belum termasuk jumlah personil dari suku-suku Yahudi lainnya yang tinggal secara terpencar di beberapa tempat di Yatsrib, yang menurut As-Samhudi jumlahnya lebih dari dua puluh suku.[616]

Sesungguhnya masyarakat Madinah sebelum terbentuk menjadi sebuah kekuatan Arab, mereka sepenuhnya tunduk pada kekuasaan Yahudi, baik dari segi ekonomi, politik, dan pemikiran. Beberapa karakter kaum Yahudi mendominasi masyarakat Madinah. Mereka juga berhasil mempengaruhi kabilah-kabilah Arab yang tinggal di beberapa wilayah di Yatsrib. Sebagai contoh, orang-orang Yahudi berhasil memindahkan ide pembangunan benteng-benteng dari Syam ke Yatsrib yang jumlahnya mencapai lima puluh sembilan benteng.[617]

Selain itu, orang-orang Yahudi juga membawa pengalaman mereka di bidang pertanian dan industri sehingga mempengaruhi tumbuhnya kebun-kebun di Yatsrib yang menghasilkan buah kurma, anggur, apel, dan beberapa biji-bijian. Mereka juga mengembangkan pendidikan peternakan dan kerajinan tenun yang dikerjakan oleh kaum wanita di samping kerajinan pembuatan alat-alat rumah tangga dan alat-alat lain yang dibutuhkan oleh masyarakat agraris.

Orang-orang Yahudi juga terpengaruh pada masyarakat Madinah, terutama kepada orang-orang Arab yang hidup di sekitar mereka. Akibatnya, muncul karakter-karakter kehidupan ala kabilah pada orang-orang Yahudi seperti, sikap fanatik, dermawan, cenderung pada dunia sastra, dan latihan menggunakan senjata. Sentimen kesukuan yang melekat pada orang-orang

---

[614] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/112-116. Ibnu Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam* II/259.

[615] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam* II/428-III/259 (tahqiq Muhyiddin Abdul Humaidi) Lihat, Ahmad Ibrahim Syarif hal. 294.

[616] *Wafa' Al-Wafa* I/112.

[617] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/116.

Yahudi justru yang membuat mereka tidak bisa hidup dalam satu komunitas agama. Mereka terpecah menjadi beberapa kabilah yang tidak mungkin disatukan, bahkan sampai pada periode sirah ketika mereka harus menghadapi peristiwa-peristiwa pengusiran.

Sistem riba dalam dunia ekonomi juga dipraktekkan oleh orang-orang Yahudi di semua tempat, kendatipun riba sebenarnya juga sudah dikenal dalam dunia perdagangan masyarakat Arab.

Orang-orang Arab

Suku Aus dan suku Khazraj yang tinggal di Yastrib kalah maju dibandingkan orang-orang Yahudi yang menguasai wilayah-wilayah yang subur. Akibatnya, suku Aus dan suku Khazraj terpaksa harus tinggal di tanah-tanah Yatsrib yang gersang. Suku Aus dan suku Khazraj berasal dari kabilah besar Al-Azd di Yaman. Mereka keluar dari Yaman ke arah utara dalam berbagai periode; dimulai pada tahun 207 Masehi ketika suku Khaza'ah melakukan eksodus ke Makkah.

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai alasan kepindahan suku Al-Azd. Menurut sebagian mereka, hal itu disebabkan oleh runtuhnya wilayah *Saddu Ma'rib* dan terjadinya peristiwa banjir bandang. Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bahwa bencana tersebut sebagai hukuman terhadap kaum Saba' karena mereka berani berpaling dari kebenaran. Akibatnya, kaum Saba' terpencar ke berbagai negara. Dan perpecahan terakhir terjadi pada tahun 544 Masehi pada zaman Raja Abrahah.[618] Dan menurut sebagian yang lain, bencana tersebut adalah akibat terjadinya krisis politik dan ekonomi yang ditimbulkan oleh kekuatan Romawi yang menguasai Laut Merah sebagai jalur untuk melintasi perdagangan India. Kedua pendapat tersebut tidak bertentangan karena pengaruhnya memang mencakup seluruh penduduk, termasuk suku Azd yang sebagian besar tinggal di luar wilayah *Saddu Ma'rib.*[619] Jelas bahwa runtuhnya wilayah *Saddu Ma'rib* merupakan salah satu penyebab terjadinya bencana tersebut sehingga kaum Saba' menjadi terpencar-pencar.

Di antara kaum Azd yang melakukan eksodus adalah suku Aus dan suku Khazraj. Mereka kemudian menetap di Yatsrib dan hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi.

---

[618] Lihat surat Saba' ayat 15-19, dan Jawwad Ali, *Al-Mifshal fi Tarikh Al-Arab* II/285.

[619] Ahmad Ibrahim, *Makkatu wa Al-Madinatu* hal. 315. Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasah fi Tarikh Al-Arab Al-Qadim* hal. 458–459.

Suku Aus tinggal di wilayah dataran tinggi berdampingan dengan bani Quraizhah dan bani Nadhir. Sementara suku Khazraj tinggal di dataran rendah Madinah berdampingan dengan bani Qainuqa'. Tanah yang ditempati suku Aus lebih subur daripada tanah yang ditempati oleh suku Khazraj, dan itulah yang menimbulkan persaingan dan pertentangan di antara kedua belah pihak.[620]

Menurut Shedwo, orang-orang Yahudi melakukan eksodus pada tahun 300 Masehi, kemudian menguasai Yastrib pada tahun 492 Masehi.[621] Jelas, di sana terjadi transformasi ekonomi dan penduduk demi kepentingan Arab sehingga menambah jumlah mereka berikut kekayaannya.[622] Tidak ada data statistik yang menyebutkan jumlah penduduk suku Aus dan suku Khazraj. Kedua suku ini mengerahkan sebanyak empat ribu pasukan untuk membantu pasukan Islam ketika berusaha menaklukkan kota Makkah pada tahun 8 Hijriyah.[623]

Jelas bahwa pergeseran-pergeseran tersebut mampu membentangkan kekuasaan mereka terhadap Yatsrib yang tengah didominasi oleh orang-orang Yahudi. Melihat kenyatan itu, orang-orang Yahudi tidak mau tinggal diam. Mereka berusaha mempertahankan supremasi mereka dengan cara memecah belah bangsa Arab yang terdiri dari suku Aus dan suku Khazraj. Mereka menciptakan perpecahan di antara kedua belah pihak sehingga menyulut api peperangan yang terus menerus berkobar. Terakhir ialah dalam Perang Bu'ats [624] yang terjadi lima tahun sebelum hijrah; di mana dalam peperangan itu giliran suku Aus yang berhasil mengalahkan suku Khazraj karena mereka memiliki kekuatan yang lebih unggul. Akibatnya, suku Aus lalu bersekutu dengan orang-orang Yahudi bani Nadhir dan bani Quraizhah sehingga mereka berhasil membalas kekalahan mereka atas suku Khazraj pada Perang Bu'ats.

Suku Aus sadar akan bahaya yang dapat mengancam mereka jika orang-orang Yahudi sampai berhasil menguasai Yatsrib. Oleh karena itulah, mereka berusaha untuk berdamai dengan suku Khazraj. Bahkan, kedua belah pihak

---

[620] Ahmad Ibrahim Asy-Syarif, *Makkatu wa Al-Madinatu* hal. 337-340.

[621] Shedwo, *Tarikh Al-Arab Al-Am,* alih bahasa Adil Zailtr, hal. 51.

[622] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/125-126.

Ahmad Ibrahim Asy-Syarif, *Makkatu wa Al-Madinatu fi Al-Jahiliyyah wa Ahdi Ar-Rasul,* hal. 235.

[623] Ahmad Ibrahim Asy-Syarif, *Makkatu wa Al-Madinatu* 348.

[624] Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil* I/660-666, 668, 671. 676. 678-680.

sepakat untuk mencalonkan seorang tokoh dari suku Khazraj bernama Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai penguasa Yastrib. Hal itu menunjukkan betapa orang-orang Arab mampu menjaga nilai-nilai kekuatan dan keunggulan mereka atas orang-orang Yahudi pasca Pertempuran Bu'ats.

Sesungguhnya rangkaian peperangan yang terjadi antara suku Aus dan suku Khazraj telah menimbulkan perasaan pahit bagi kedua belah pihak sehingga mereka merasa rindu untuk bisa hidup berdampingan dengan rukun, tenang, dan damai. Perasaan ini muncul ketika Yatsrib sedang menyambut kedatangan Islam yang menjanjikan persaudaraan dan kedamaian. Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengungkapkan tentang pengaruh peperangan dan pertentangan ketika penduduk Madinah sedang menyambut kedatangan Islam. Ia mengatakan,

"Hari Bu'ats adalah hari di mana Allah menampilkan Rasul-Nya, maka kemudian tampillah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pada saat itu mereka terpecah-belah untuk saling membunuh dan melukai. Allah menampilkan Rasul-Nya untuk membuat mereka masuk ke dalam Islam."[625]

Pengaruh Islam dalam Masyarakat Madinah

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa setiap peradaban, pemikiran, dan agama itu memiliki karakter, warna, dan corak tersendiri. Secara keseluruhan, sebuah peradaban tentu punya pengaruh dalam diri seseorang yang hidup di tengah lingkungannya. Sangat boleh jadi ada pemikiran-pemikiran dan ideologi-ideologi yang mirip dan tidak jauh berbeda, kecuali dalam segi-segi tertentu, seperti keadaan falsafah-falsafah materialis yang tengah mendominasi di dunia modern kita sekarang ini. Transformasi dari satu falsafah ke falsafah lainnya tidak sampai menuntut terjadinya perubahan yang mendasar dan mencakup kehidupan seseorang, tetapi hanya cukup mengubah persepsi dan prinsip dari satu pemikiran ke pemikiran yang baru. Lagi pula transformasi tersebut tidak membutuhkan jerih payah yang besar karena hal itu memang tidak akan mempengaruhi perilaku sehari-hari dan tradisi-tradisi yang telah mengakar dalam jiwa. Jadi, persoalannya tidak akan berimbas pada realita kehidupan.

Akan tetapi, fenomena tersebut tidak berlaku bagi Islam. Semenjak kelahirannya, agama ini telah menciptakan perubahan yang mendasar bagi

[625] *Shahih Al-Bukhari* V/44. Lihat, V/67. Ibnu Hisyam, *Tarikh Ibnu Hisyam* I/183.

kehidupan individu dan masyarakat sehingga mengubah secara total perilaku sehari-hari seseorang dan tradisi-tradisi yang telah mengakar. Perubahan yang sama juga terjadi pada ketetapan dan cara pandang mereka terhadap alam, kehidupan, dan seseorang. Demikian pula terjadi perubahan struktur masyarakat dalam bentuk yang lebih jelas daripada yang sebelumnya.

Transformasi yang diciptakan Islam bersifat sangat mendalam dan komprehensif. Dalam bidang akidah, misalnya, terjadi revolusi dari penyembahan terhadap benda-benda yang dapat diindera, seperti, patung-patung berhala dan bintang-bintang yang dapat disaksikan kepada penyembahan terhadap Allah Yang Maha Esa yang "*tidak ada sesuatu pun yang sama seperti-Nya*", yang "*tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan*", yang tidak mungkin digambarkan, dan yang mustahil bisa diketahui hakikat-Nya karena orang hanya akan mengetahui sifat-sifat-Nya yang Dia jelaskan sendiri dalam Al-Qur'an Al-Karim maupun lewat lisan Rasul-Nya yang tepercaya.

Bagi akal primitif yang telah bersentuhan dengan hal-hal yang dapat diindera, tidak sulit untuk berubah menjadi akal modern yang mampu memahami hakikat ajaran tauhid yang hanya mengakui Allah sebagai Tuhan semesta alam. Islam telah sanggup melakukan perubahan yang mendasar terhadap perilaku sehari-hari seorang manusia. Islam juga telah melakukan sebuah transformasi besar dari kehidupan ala jahiliah kepada kehidupan yang islami. Akibatnya, ia bisa melepaskan diri dari segala ketentuan yang mengatur semua tata pergaulan dan hubungan sosialnya, untuk beralih terikat pada ketentuan-ketentuan hukum syariat dalam setiap detail kehidupannya yang mencakup akhlak, kebiasaan-kebiasaan, tidur, bangun, makan, minum, pernikahan, perceraian, jual beli, dan aktivitas-aktivitas hidupnya yang lain.

Bagi orang-orang yang sudah terlanjur didominasi oleh kebiasaan-kebiasaan, akan merasa sulit melepaskan diri daripadanya, untuk kemudian beralih pada kebiasaan-kebiasaan yang sama sekali baru. Tetapi iman yang ditanamkan secara mendalam oleh Islam dalam jiwa mereka, dapat melepaskan diri mereka dari kepribadian jahiliah dengan segala karakternya untuk berubah menyandang kepribadian Islam dengan segala keistimewaannya. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa menyembah Allah dan menfokuskan semua aktivitas sosial serta ekonomi mereka kepada-Nya karena dalam perspektif Islam, ibadah itu mencakup setiap aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah. Mereka rajin menunaikan shalat yang merupakan tiang agama sebanyak

lima waktu setiap hari. Pada dasarnya, jiwa manusia itu cenderung malas dan berusaha menghindar dari kewajiban-kewajiban. Tetapi bagi seorang Muslim yang telah berserah diri sepenuhnya kepada Allah, ia sanggup membiasakan hal itu. Menjelaskan tentang shalat yang memerlukan kesabaran, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ....

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ...." (Thaaha: 132)

Demikian pula dengan perintah berpuasa, misalnya, yang menyalahi kebiasaan sehari-hari seorang manusia yang memerlukan makan dan minum, hal itu jelas membutuhkan hasrat yang kuat dan semangat yang besar. Atau perintah zakat yang menuntut seseorang untuk menyisihkan sebagian hartanya setiap tahun, hal itu jelas memerlukan kesungguhan niat seseorang untuk memerangi sifat kikir yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain supaya mau mengeluarkan zakat, ia harus lebih mencintai Allah daripada hartanya. Itulah sebabnya pada masa awal pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* banyak kaum murtad yang menyatakan tetap bersedia memeluk agama Islam dengan syarat asal mereka dibebaskan dari kewajiban mengeluarkan zakat.

Supaya bisa terbiasa melaksanakan perintah-perintah yang baru dengan penuh kesabaran, seorang Muslim harus mampu melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang telah lama mengakar. Contohnya, kebiasaan minum khamar, melakukan tata cara pernikahan ala jahiliah yang telah dibatalkan oleh Islam, melakukan praktek riba yang pernah mendominasi Makkah dan kota-kota lainnya. Demi memenuhi perintah Allah, kaum Muslimin membuktikan sanggup meninggalkan tradisi-tradisi buruk seperti itu. Ketika turun firman Allah *Ta'ala*, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu supaya kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)"*,[627] orang-orang Anshar keluar ke gang-gang kota Madinah

---

[627] Al-An'am: 90–91.

dengan membawa guci berisi khamar, lalu mereka menumpahkannya seraya berkata, "Sudah kami hentikan, ya Tuhan kami. Sudah kami hentikan, ya Tuhan kami." Meminum khamar adalah sebuah kebiasaan atau tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan individu dan masyarakat Arab pada waktu itu. Menumpahkan khamar sama halnya dengan mengorbankan harta demi taat kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Seorang berkebangsaan Arab tidak pernah mau tunduk pada sebuah negara atau pemerintahan. Baginya, kabilah atau suku adalah lembaga politik dan sosial yang mereka patuhi. Negara-negara kecil yang sudah lama tumbuh di segenap penjuru Semenanjung Arabia sebelum Islam, didominasi oleh sifat primitif dan fanatisme kesukuan. Mereka suka terlibat dalam berbagai permusuhan dan pertentangan. Islam datang seraya mencanangkan pengertian pemerintahan untuk mengikat semua kabilah dan individu pada pemerintahan tersebut. Maka berdirilah pemerintahan Madinah Al-Munawarah atas dasar pemikiran yang murni, dan memperluas ajaran tauhid di Semenanjung Arabia untuk pertama kalinya dalam sejarah di bawah bendera Islam. Ini jelas merupakan transformasi politik dalam sejarah Semenanjung Arabia.

Begitulah, Islam telah berhasil mengadakan sebuah perubahan yang mendasar dalam kehidupan individu dan sosial di Madinah Al-Munawarah karena Islam memang memiliki kemampuan yang prima dan kekuatan besar yang sanggup mempengaruhi sehingga seluruh aspek kehidupan dapat diwarnainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

صِبْغَةَ اللّٰهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ....

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?...." (Al-Baqarah: 138)

Kita akan membicarakan pengaruh-pengaruh perubahan yang komprehensif tersebut pada pembahasan berikut ini.

Hijrah dan Pengaruhnya bagi Struktur Sosial Penduduk Madinah

Orang-orang Muhajirin tiba di Madinah Al-Munawarah, pada mulanya mereka terdiri dari berbagai keluarga besar dari kaum Quraisy. Hijrah terus berlangsung, dan segenap kaum Muslimin yang baru dari segenap penjuru Semenanjung Arab wajib berhijrah ke sana. Demikian yang berlaku, sampai akhirnya secara resmi hijrah dihentikan pasca peristiwa Penaklukan Makkah pada tahun ke-8 Hijriah.

Hijrah merupakan peristiwa besar yang dijadikan sebagai momentum untuk memulai awal tahun Hijriyah yang baru bagi kaum Muslimin semenjak dicanangkan oleh Khalifah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

Hijrah adalah bukti ketulusan serta pengorbanan demi tegaknya akidah. Orang-orang Muhajirin rela meninggalkan kampung halaman, tanah air, harta benda, keluarga, dan milik mereka yang lain demi memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Ketika orang-orang kafir Quraisy menghalangi Shuhaib Ar Rumi pergi berhijrah dengan dalih bahwa ia berhasil mengumpulkan seluruh hartanya selama ia bekerja di Makkah karena sebelum datang ke Makkah ia tidak punya harta sama sekali, ia rela meninggalkan hartanya dan pergi hijrah tanpa membawa apa-apa. Dan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar hal itu, beliau bersabda, "Sungguh beruntung Shuhaib."[629] Kendatipun dilarang oleh orang-orang musyrikin pergi hijrah bersama istri dan putranya, Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu* nekad pergi seorang diri meninggalkan keluarganya tersebut. Akibatnya, Ummu Salamah (istrinya) setiap pagi sampai sore duduk melamun sendiri sambil menangis di dekat sebuah bukit selama setahun, sebelum akhirnya ia berhasil berangkat hijrah bersama putranya dan bertemu suaminya di Madinah.[630] Begitulah, hijrah selalu dibarengi dengan situasi sulit untuk menguji iman serta kekuatan akidah kaum Mukminin; sejauh mana mereka mampu mengesampingkan berbagai kepentingan dan ketergantungan terhadap urusan-urusan duniawi.

Peristiwa hijrah juga telah membuktikan keberhasilan tarbiah Muhammad terhadap para shahabat *Ridhwanallahi Alaihim* sehingga mereka menjadi orang-orang yang layak dijadikan sebagai khalifah di muka bumi yang menjalankan syariat-syariat Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan berjihad di jalan-Nya. Mereka berhasil mendirikan pemerintahan Madinah Al-Munawarah kendatipun sebelumnya mereka adalah orang-orang lemah yang tertindas di muka bumi, yang selalu diliputi rasa takut kepada orang lain.

Allah *Ta'ala*lah yang memilih Madinah sebagai tempat hijrah bagi kaum Muslimin. Hal itu berdasarkan sebuah riwayat shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Telah aku beritahu di mana tempat hijrah kalian, yaitu tanah subur yang banyak pohon kurmanya, terletak di antara dua daerah gersang." Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.[631]

---

[629] Al-Hakim, *Al-Mustadrak* III/398. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim."
[630] Lihat, *Al-Ishabah* VIII/222. =

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat hijrah belakangan bersama Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* karena menunggu izin dari Allah *Ta'ala*. Aisyah *Radhiyallahu Anha* bercerita,

"Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bersiap-siap hendak berangkat hijrah ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, 'Tunggu dulu, aku sedang menunggu izin dari Allah.' Dan setelah Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah, beliau tidak memberitahukan hal itu, kecuali kepada Ali dan Abu Bakar berikut keluarganya. Orang-orang musyrikin dibuat sangat kesal oleh hijrahnya kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka lalu bersekongkol untuk menghabisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." (Al-Anfal: 30)

Sepasang sahabat karib tersebut menuju GunungTsaur, dan tinggal di dalam guanya. Orang-orang musyrikin segera melakukan pengejaran sampai ke tempat itu sehingga telapak kaki mereka yang berada di luar gua terlihat dengan jelas. Pada saat itu Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berbisik, "Seandainya saja salah seorang mereka melihat di bawah telapak kakinya, ia pasti mengetahui kita." Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu jika ada dua orang dan yang ketiga itu Allah?"[633] Tetapi saat itu Allah memalingkan orang-orang musyrikin dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar sehingga mereka tidak mengetahuinya.

Setelah tiga hari lamanya berada di gua itu, mereka berdua keluar menuju Madinah[634] dengan menempuh gurun pasir. Pada saat itu Rasulullah

---

[631] *Shahih Al-Bukhari* VII/186, dan *Shahih Muslim* VII/57.

[633] *Shahih Al-Bukhari* VII/217, dan *Shahih Muslim* VII/109.

[634] Ahmad, *Musnad Ahmad* nomor 351. Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/187-188.

Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia 53 tahun dan Abu Bakar berusia 51 tahun. Kendatipun sudah setua itu, tetapi hati mereka yang sudah terpaut dengan Allah *Ta'ala* tidak gentar dirintangi oleh suatu apa pun untuk mencapai hasrat dan mewujudkan tujuan-tujuan risalah. Risalah Islam datang untuk mengatur urusan-urusan ibadah dan mu'amalah atau tata pergaulan. Risalah Islam adalah dustur kehidupan yang penerapannya wajib terhadap umat di bumi, tempat di mana hukum-hukum Allah ditegakkan dan yang pelaksanaannya disempurnakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah Al-Munawarah dan oleh sunnah berupa ucapan, tindakan, dan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Risalah Islam memberikan gambaran paling ideal yang lahir dalam sejarah umat manusia. Risalah Islam adalah petunjuk yang paling patut diikuti oleh kaum Muslimin, kapan dan di mana saja untuk menjamin kebahagiaan dunia akhirat bagi diri mereka, menjauhkan mereka dari kecelakaan kehidupan yang sempit dan kesia-siaan di tengah-tengah ancaman paham jahiliah yang mengepung mereka dari semua arah. Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka, kecuali kembali kepada Allah *Ta'ala* serta mengikuti petunjuk Rasul-Nya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baru berangkat hijrah ke Madinah setelah sebagian besar shahabatnya yang mampu hijrah telah memenuhi seruan Allah tersebut. Anjuran untuk berhijrah terus berlangsung, dan keutamaan orang-orang yang mau berhijrah dijelaskan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Bersamaan dengan itu, kaum pemeluk agama Islam yang baru bermunculan di mana-mana. Pemerintahan Islam yang baru tumbuh di Madinah membutuhkan orang-orang Mukmin yang berhijrah untuk memperkokoh kekuasaan Islam di sana dalam rangka menghadapi ancaman orang-orang Yahudi, orang-orang musyrikin, dan orang-orang munafik. Selain itu, kekuatan orang-orang Arab musyrik di sekitar Madinah juga ikut mengancamnya. Demikian pula orang-orang kafir Quraisy juga tidak ketinggalan untuk selalu mengintainya. Mereka masih sangat terluka oleh peristiwa hijrah sehingga mereka terus merencanakan untuk menghabisi eksistensi Islam yang relatif masih muda dan pemerintahannya yang baru tumbuh. Oleh karena itulah, berturut-turut turun ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berhijrah dan menerangkan keutamaannya, berikut pahalanya yang besar. Sampai-sampai Allah menjanjikan kepada orang-orang yang berhijrah bahwa mereka akan diberi pertolongan dapat mengalahkan musuh-musuh mereka dan rezeki yang banyak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ ....

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang-siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah ...." (An-Nisa': 100)

Maksudnya, siapa yang keluar rumah dengan niat untuk berhijrah, lalu ia mati di tengah perjalanan, maka ia sudah berhasil mendapatkan pahala dari sisi Allah, sama seperti pahala orang yang telah berhijrah. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (syurga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki." (Al-Hajj: 58)

Di sini Allah *Ta'ala* membagikan rezeki yang baik kepada orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya, baik mereka terbunuh ketika sedang berjihad atau meninggal dunia di atas pembaringan mereka tanpa berjihad.

Al-Qur'an Al-Karim melarang kaum Muslimin yang sanggup ber-hijrah, namun tetap tinggal bersama orang-orang musyrikin. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا، إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا، فَأُولَئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimanakah kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukan bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi Allah?' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali, kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki maupun wanita atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa': 97-99)

Hal itu mengingat tinggal bersama orang-orang musyrikin sama dengan memberi peluang kepada mereka untuk memperbanyak jumlah mereka dan memanfaatkan kaum Muslimin buat kepentingan ekonomi mereka. Bahkan, terkadang kaum Muslimin dipaksa turut membantu mereka berperang melawan sesama kaum Muslimin sendiri, seperti yang terjadi dalam Perang Badar Kubra. Selain itu, kaum Muslimin akan menghadapi fitnah yang dilancarkan oleh orang-orang kafir sehingga agama mereka bisa terancam. Dengan menjauhkan posisi orang-orang musyrikin dari pemerintahan Islam dapat mencegah mereka memanfaatkan kaum Muslimin untuk membantu kepentingan mereka di bidang militer, ekonomi, dan politik. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

"Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia sama sepertinya." (Diriwayatkan Abu Daud)

Ada sementara kaum Muslimin yang tetap tinggal di Makkah, tidak ikut berhijrah karena tekanan istri dan anak-anak mereka. Dan ketika mereka baru berhijrah setelah melihat saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin yang lebih dahulu berhijrah berhasil memperdalam pengetahuan agama, mereka ingin menghukum istri dan anak-anaknya. Itulah peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya firman Allah surat At-Taghabun ayat 14,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ....

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka ...." [638]

Dari keterangan-keterangan tadi jelas bahwa pada zaman permulaan Islam hijrah itu wajib dilakukan bagi setiap orang Muslim, bahkan sampai ketika terjadi Perang Al-Ahzab pada tahun ke-5 Hijriyah. Padahal waktu itu pemerintahan Islam sudah memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri dan menjaga eksistensinya menghadapi pasukan musuh sehingga tidak memerlukan kaum Muhajirin yang baru. Posisi pemerintahan Islam yang sebelumnya cenderung bertahan (defensif) berubah menjadi posisi menyerang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الآنَ نَغْزُوهُمْ وَلاَ يَغْزُوْنَنَا

"Sekarang ini kitalah yang menyerang mereka, bukan mereka yang menyerang kita."

Madinah sudah sesak oleh penduduknya yang terus bertambah, dan kerepotan memenuhi sarana pangan dan tempat tinggal yang mereka butuhkan. Oleh karena itulah, pasca Perang Khandaq Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimbau kepada sebagian kaum Muhajirin untuk pulang ke kampung halaman mereka saja. Beliau bersabda, "Hijrah kalian adalah di tempat tinggal kalian." Hal itu karena memang tidak ada urgensinya mereka tinggal di Madinah. Bahkan, keberadaan mereka di tengah-tengah kabilah mereka jauh lebih bermanfaat dan lebih efektif untuk menunaikan dakwah Islam di luar Madinah, dan memperluas penyebaran Islam.

Tetapi himbauan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut bukan merupakan sikap resmi tentang hijrah karena pengumuman penghentian hijrah itu baru terbit pasca Penaklukan Makkah lewat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا

"Tidak ada hijrah sama sekali sesudah Penaklukan Makkah. Tetapi yang tetap ada ialah jihad dan niat. Apabila kalian ingin lari, maka larilah."[639]

Dengan pernyataan tersebut praktis selesai sudah kewajiban berhijrah ke Madinah. Yang masih tetap ada ialah kewajiban untuk berjihad dan niat bagi orang yang melaksanakannya. Akan tetapi, secara yuridis hukum hijrah

---

[638] Hadits tersebut diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* IV/202. Katanya, "Hadits ini hasan shahih."

Al-Hakim, *Al-Mustadrak* II/490. Katanya, "Isnad hadits ini shahih, walaupun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

[639] *Shahih Al-Bukhari* III/200, dan *Shahih Muslim* III/1487.

tetap berlaku bagi orang Muslim yang tinggal di negeri kafir, sementara agamanya tidak lepas dari ancaman fitnah, dan ia merasa sanggup keluar meninggalkannya.

Hijrah yang berlangsung terus-menerus menyebabkan kota Madinah Al-Munawarah dipenuhi oleh berbagai macam penduduk. Bukan hanya oleh suku Khazraj, suku Aus, dan orang-orang Yahudi saja, melainkan juga orang-orang dari suku Quraisy serta kabilah-kabilah Arab lainnya.[640]

Pondasi masyarakat Madinah yang baru sudah mantap dan struktur bangunannya pun sudah kokoh karena berdiri di atas asas ikatan akidah yang mampu mengungguli ikatan fanatisme kesukuan dan ikatan-ikatan yang lain. Ide mempersatukan umat sudah cukup menonjol, seperti yang nampak jelas pada kajian dustur Madinah Al-Munawarah. Asas pengelompokan atau penggolongan penduduk sudah menggunakan dasar akidah atau ideologi sehingga mereka hanya terbagi menjadi tiga golongan saja; yakni golongan orang-orang Mukmin, golongan orang-orang munafik, dan golongan orang-orang Yahudi.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa gencarnya arus gelombang orang-orang yang berhijrah ke Madinah telah menimbulkan masalah-masalah ekonomi dan sosial yang cukup pelik sehingga hal itu mau tidak mau harus dihadapi dengan sikap yang tegas. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perlu mengkampanyekan dan merealisasikan sistem persaudaraan sebagai salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi problem tersebut.

---

[640] Kita tidak punya data statistik yang valid mengenai jumlah kaum Muhajirin. Tetapi menurut keterangan Ibnu Hisyam (*Sirah Ibnu Hisyam* II/115–144, 342–346), dan Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqah* II/12), jumlah mereka yang ikut dalam Perang Badar sebanyak delapan puluh tiga orang. Dan jumlah kaum Muhajirin bersama anggota keluarga sampai pada peristiwa Perang Badar tidak lebih dari empat ratus orang.

SISTEM PERSAUDARAAN PADA PERIODE NUBUAT

Islam menganggap seluruh orang-orang yang beriman sebagai saudara. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara.*"[641] Islam mewajibkan mereka untuk saling menyayangi dan saling menolong dalam soal kebenaran di antara mereka. Tetapi topik pembahasan ini hanya menyoroti persaudaraan yang bersifat khusus, yakni persaudaraan yang meskipun melahirkan konsekuensi hak dan kewajiban, namun tidak seluas persaudaraan yang menyangkut hak dan kewajiban yang bersifat umum antar seluruh orang-orang yang beriman.

Al-Baladziri mengisyaratkan bahwa sebelum peristiwa hijrah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mempersaudarakan kaum Muslimin di Makkah untuk saling menyayangi. Beliau mempersaudarakan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah, antara Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Umar bin Al-Khaththab, antara Utsman bin Affan dengan Abdurrahman bin Auf, antara Zubair bin Al-Awwam dengan Abdullah bin Mas'ud, antara Ubaidah bin Al-Harits dengan Bilal Al-Habsyi, antara Mush'ab bin Umair dengan Sa'ad bin Abu Waqqash, antara Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan Salim budak Abu Hudzaifah, antara Sa'ad bin Zaid bin Amr bin Nufail dengan Thalhah bin Abdullah, dan antara beliau sendiri dengan Ali bin Abu Thalib.[642]

Al-Baladziri (wafat tahun 276 Hijriyah) dianggap sebagai ulama yang paling dahulu mengisyaratkan adanya persaudaraan di Makkah. Hal itu lalu diikuti oleh Ibnu Abdul Barr (wafat tahun 463 Hijriyah) tanpa menegaskan bahwa ia mengutipnya dari Al-Baladziri.[643] Menyusul kemudian Ibnu Sayyidinnas juga tanpa menegaskan bahwa ia mengutip dari Al-Baladziri

---

[641] Al-Hujurat: 10.

[642] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/270.

[643] *Ad-Durarr fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sair* 100.

atau Ibnu Abdul Barr.[644] Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan riwayat dari jalur sanad Jami' bin Umair, dari Ibnu Umar yang menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara Abu Bakar dengan Umar, antara Thalhah dengan Zubair, dan antara Abdurrahman bin Auf dengan Utsman."

Al-Hakim dan Ibnu Abdul Barr juga mengetengahkan riwayat dengan sanad yang *hasan* dari Abu Sya'tsa', dari Ibnu Abbas yang menyebutkan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara Zubair dengan Ibnu Mas'ud."[645]

Menurut Ibnul Qayyim dan Ibnu Katsir, tidak terjadi upaya mempersaudarakan di Makkah. Kata Ibnul Qayyim, "Ada yang mengatakan bahwa beliau –maksudnya ialah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– mempersaudarakan antara sesama kaum Muhajirin dengan persaudaraan kedua. Dalam persaudaraan ini beliau menganggap Ali sebagai saudara bagi diri beliau. Menurut pendapat yang kuat, upaya mempersaudarakan hanya terjadi di Madinah. Dengan adanya persaudaraan Islam, persaudaraan di rumah, dan persaudaraan nasab, orang-orang Muhajirin sudah tidak memerlukan ikatan persaudaraan yang lainnya, berbeda dengan persaudaraan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar."[646] Sementara menurut Ibnu Katsir, ada sebagian ulama yang memungkiri persaudaraan tersebut karena alasan yang sama seperti yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim tadi.[647]

---

[644] *Uyun Al-Atsar* I/199.

[645] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/271.

[646] *Zad Al-Ma'ad* II/79. Hal itu sudah dikemukakan lebih dahulu oleh guru Ibnul Qayyim, yakni Ibnu Taimiyah. Menurutnya, tidak ada upaya mempersaudarakan antara kaum Muhajirin, terutama persaudaraan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ali bin Abu Thalib sebab tujuan persaudaraan adalah untuk mewujudkan rasa saling menyayangi di antara mereka dan saling mendekatkan hati mereka satu sama lain. Kalau begitu, tidak ada artinya persaudaraan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan salah seorang shahabat Muhajirin, dan antara seorang shahabat Muhajirin dengan sesamanya. (Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah* IV/96-97) *Al-Hafizh* Ibnu Hajar memberikan komentar, "Ini jelas menyanggah nash dengan qiyas dan melupakan hikmah yang terkandung dalam persaudaraan karena harus diakui bahwa sebagian kaum Muhajirin itu ada yang lebih kuat dalam segi ekonomi, keluarga, dan fisik daripada sebagian yang lain. Mempersaudarakan orang yang berstatus tinggi dengan yang berstatus rendah adalah untuk mewujudkan kasih sayang di antara mereka supaya derajat yang rendah bisa naik ke atas, dan supaya yang berstatus tinggi menolong yang berstatus rendah. Dengan demikian jelas ada persaudaraan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* dengan Ali karena beliaulah yang mengasuh Ali semenjak kecil sebelum peristiwa *Bi'tsah*. Dan itu itu terus berlanjut. Demikian pula dengan persaudaraan Hamzah dengan Zaid bin Haritsah karena Zaid adalah budak keluarga Hamzah. Menurut riwayat yang shahih, keduanya adalah bersaudara, dan keduanya sama-sama golongan Muhajirin." (*Al-Fathu* VII/271)

[647] *As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Katsir II/324.

Salah satu indikasi yang memperkuat pendapat Ibnul Qayyim dan Ibnu Katsir bahwa kitab-kitab paling kuno yang khusus membahas tentang sirah tidak ada yang menyinggung tentang terjadinya peristiwa persaudaraan di Makkah. Al-Baladziri, sebagai sumber kuno satu-satunya, ketika mengutip riwayat tersebut hanya menggunakan kalimat *kata mereka* tanpa isnad, dan itu jelas bisa memperlemah riwayat. Lagi pula di kalangan para kritikus hadits, Al-Baladziri dianggap sebagai seorang perawi yang dhaif. Taruhlah benar ada peristiwa persaudaraan di Makkah, namun hal itu hanya terfokus pada tujuan untuk saling mendukung dan memberi nasihat di antara kedua orang yang bersangkutan, tanpa punya konsekuensi lahirnya hak-hak pembagian pusaka.

Persaudaraan di Madinah

Kaum Muhajirin yang datang dari Makkah ke Madinah menghadapi berbagai persoalan ekonomi, sosial, dan kesehatan yang cukup serius. Seperti yang telah kita ketahui bersama, kaum Muhajirin harus meninggalkan keluarga serta sebagian besar harta kekayaan mereka di Makkah. Mereka hanya memiliki keahlian berniaga sebagai tradisi yang diwariskan oleh suku Quraisy. Mereka tidak memiliki keahlian di bidang pertanian dan industri atau kerajinan, padahal kedua bidang inilah yang justru menjadi penopang penting bagi ekonomi Madinah. Sesungguhnya berniaga itu membutuhkan modal, sementara kaum Muhajirin yang hidup di tengah masyarakat yang relatif baru tersebut jelas tidak gampang bisa mendapatkannya. Dalam waktu yang sama pemerintahan Madinah yang baru tumbuh mau tidak mau harus menghadapi problem penghidupan dan tempat tinggal mereka. Padahal mereka juga baru saja menjalin hubungan dengan masyarakat di Madinah.

Kaum Muhajirin baru saja meninggalkan keluarga dan milik mereka yang lain di Makkah. Keterikatan mereka dengan apa yang mereka tinggalkan itu jelas menimbulkan rasa kerinduan untuk pulang ke tanah air sendiri. Hal itu masih ditambah dengan iklim udara di Madinah yang sangat berbeda dengan iklim udara yang biasa mereka rasakan di Makkah sehingga mengakibatkan banyak di antara mereka yang terserang penyakit demam. Kondisi kaum Muhajirin yang seperti itu jelas memerlukan upaya penanganan yang cepat dan penyelesaian yang efektif. Orang-orang Anshar sendiri tidak kikir memberikan bantuan. Bahkan, mereka memperlihatkan pengorbanan, toleransi, dan solidaritas yang cukup tinggi sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an

Al-Karim, "*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesusahan.*"[648]

Begitu tinggi kedermawanan orang-orang Anshar, sampai-sampai mereka mengusulkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membagi kebun kurma mereka dengan orang-orang Muhajirin karena memang itulah sumber penghidupan mereka yang terbesar. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta mereka agar tetap mengurus dan mengelola kebun kurma milik mereka itu, lalu orang-orang Muhajirin bisa bergabung menikmati hasilnya saja.[649] Semula kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan bergabung bersama. Apakah yang dimaksud orang-orang Anshar pada saat itu harus menganggap kaum Muhajirin sebagai keluarga sendiri yang perlu dibantu. Namun, belakangan terlihat jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ingin kaum Muhajirin dipaksa mengurus soal pertanian yang tidak mereka kuasai, padahal beliau membutuhkan tenaga serta jasa mereka untuk tugas dakwah dan jihad. Dan jika hal itu sampai terjadi, tentu akan mengakibatkan merosotnya produksi pertanian yang sangat dibutuhkan untuk menopang ekonomi Madinah.[650]

Orang-orang Anshar juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memanfaatkan tanah kosong milik mereka. Mereka berkata, "Kalau Anda mau, silahkan Anda ambil tanah-tanah kami itu." Beliau menyambut gembira kebaikan mereka yang tulus itu. Di atas tanah-tanah pemberian kaum Anshar tersebut dan juga tanah-tanah lain yang tidak bertuan,[651] beliau membangun pemukiman bagi orang-orang Muhajirin yang belum punya tempat tinggal.

Sikap yang mulia tersebut benar-benar terkesan dalam jiwa orang-orang Muhajirin sehingga mulut mereka tidak henti-hentinya memuji kebaikan kaum Anshar. Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Orang-orang Muhajirin berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat suatu kaum yang kami datangi sebaik dan sedermawan mereka. Mereka telah mencukupi kebutuhan kami, dan bersama-sama kami dalam kesenangan. Sampai-sampai kami merasa khawatir mereka akan pergi dengan membawa seluruh pahala.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak, sekalian dengan pujian kalian terhadap mereka dan doa kalian untuk mereka'."[652]

---

[648] Al-Hasyr: 9.

[649] Al-Bukhari, *As-Shahih* V/39.

[650] Al-Bukhari, *As-Shahih* II/329.

[651] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/370.

Tasyri' Sistem Persaudaraan

Kendatipun sedemikian tinggi sifat dermawan yang ditunjukkan oleh orang-orang Anshar, namun tetap dibutuhkan adanya sebuah sistem yang menjamin kehidupan orang-orang Muhajirin, terlebih bahwa posisi dan kedudukan mereka yang cukup terhormat menuntut upaya penanganan terhadap kondisi ekonomi mereka dengan cara yang tidak menimbulkan perasaan bahwa mereka adalah orang-orang yang menjadi beban bagi kaum Anshar. Oleh karena itu, perlu ada realisasi sistem persaudaraan. Hanya ada sedikit perbedaan di antara riwayat-riwayat yang menyebutkan kapan sistem itu mulai direalisasikan. Semua riwayat tersebut sepakat bahwa hal itu terjadi pada tahun pertama Hijriyah. Jika benar demikian, yang menjadi persoalan ialah apakah hal itu terjadi setelah atau pada saat membangun masjid di Madinah.[653] Menurut Ibnu Abdul Barr, realisasi sistem tersebut terjadi lima bulan setelah hijrah.[654] Sementara menurut Ibnu Sa'ad, sistem tersebut direalisasikan sesudah hijrah. Ada yang mengatakan, sebelum Perang Badar Kubra[655] tanpa menyebutkan kapan tepatnya.

Realisasi sistem tersebut diumumkan di rumah Anas bin Malik, seperti yang ditegaskan oleh beberapa riwayat.[656] Terjadi upaya mempersaudarakan antara kedua belah pihak, yakni kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Anshar sepasang sepasang.

Upaya mempersaudarakan tersebut melibatkan sembilan puluh sembilan orang; empat puluh lima orang terdiri dari kaum Muhajirin dan empat puluh lima sisanya terdiri dari kaum Anshar. Tidak ada satu pun yang ketinggalan. Mereka semua dipersaudarakan sepasang sepasang.[657]

Semua sumber riwayat sepakat bahwa peristiwa persaudaraan antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar tersebut berlangsung di

---

[652] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* IV/653 hadits nomor 2487. Katanya, "Hadits ini hasan gharib." Ahmad: *Al-Musnad* III/200, 204. Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/200. Dan Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/328.

[653] Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sair* 96. Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/200.

[654] Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr* 96.

[655] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* jilid I Bagian II/9.

[656] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* jilid 1 Bagian II/9. Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* II/79. Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/200. Dan Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/324.

[657] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/270. Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* jilid I Bagian II/9.

Muhajirin dan kaum Anshar, di Madinah juga berlangsung peristiwa persaudaraan antara sesama kaum Muhajirin sendiri. Tidak ada satu pun riwayat yang secara detail menyebutkan tujuan dari persaudaraan yang bersifat interen antara sesama kaum Muhajirin tersebut dan bagaimana konsekuensinya. Sumber-sumber lain juga tidak peduli terhadap isyarat tersebut, dan juga tidak ada yang mengomentarinya.[658]

Realisasi persaudaraan melahirkan timbulnya hak-hak khusus di antara orang-orang yang bersangkutan untuk saling menolong yang tidak hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja, melainkan bersifat mutlak, yakni pertolongan untuk menghadapi segala beban kehidupan; baik berupa materi, atau nasihat, atau saling mengunjungi, atau rasa sayang. Persaudaraan tersebut juga melahirkan hak untuk saling mewarisi di antara pihak yang bersangkutan, meskipun mereka tidak punya hubungan kekerabatan sehingga tingkatannya lebih tinggi daripada hubungan darah.[659]

Orang-orang Anshar memberikan bantuan kepada orang-orang Muhajirin dengan tulus ikhlas. Beberapa riwayat menggambarkan betapa mereka sangat setia pada sistem persaudaraan tersebut. Demi kelancarannya, mereka rela berkorban. Contoh sangat indah dalam hal ini ditunjukkan oleh Sa'ad bin Rabi' dari pihak shahabat Anshar dan Abdurrahman bin Auf dari pihak shahabat Muhajirin. Pada suatu hari Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, "Aku punya harta, dan itu bisa kita bagi dua. Dan aku juga punya dua orang istri. Lihat mana yang lebih Anda sukai, aku akan menceraikannya. Dan jika ia sudah halal, nikahilah dia."

"Terima kasih. Semoga Allah memberkahi keluarga dan harta Anda," jawab Abdurrahman, "Tolong tunjukkan aku pasar."

Abdurrahman lalu pergi ke pasar, dan sepulang dari pasar ia membawa makanan berupa minyak samin dan keju, hasil dari berdagang di sana.

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat wajah Abdurrahman bin Auf tampak agak pucat.

"Kamu sedang sakit?" tanya Rasul.

---

[658] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* jilid I Bagian II/9.

[659] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/119, VI/55-56, dan VIII/190-191. Muslim, *As-Shahih* IV/1960. Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* jilid I Bagian II/9. Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/270. Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr* 96. Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* II/79. Dan Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/200.

"Aku baru saja menikah dengan seorang wanita Anshar," jawab Abdurrahman.

"Kalau begitu adakan walimah, walaupun hanya dengan menyembelih seekor kambing," kata Rasul.[660]

Seseorang pasti akan terkesima kagum melihat bukti persaudaraan yang sangat indah dan sikap toleransi yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia tersebut.

Sikap Abdurrahman bin Auf yang sangat terpuji dan akhlaknya yang sangat mulia sehingga ia tidak mau merepotkan saudaranya tersebut, jelas tidak kalah indahnya dengan sikap Sa'ad bin Rabi' yang menawarkan kebaikan dengan tulus kepadanya. Sebagai seorang pedagang yang sangat berpengalaman, Abdurrahman bin Auf sanggup memecahkan persoalan kehidupan baru yang tengah dihadapinya. Buktinya, dalam waktu yang relatif singkat ia telah berhasil melangsungkan pernikahan dengan memberikan mas kawin beberapa keping emas.[661] Usahanya mendapatkan berkah dari Allah, dan kekayaannya terus berkembang sehingga akhirnya ia menjadi seorang hartawan dari golongan kaum Muslimin. Ia hanya mau punya tangan yang memberi, bukan tangan yang meminta.

Membatalkan Hak Saling Mewarisi di antara Orang-orang yang Dipersaudarakan

Sebenarnya hak saling bisa mewarisi di antara orang-orang yang dipersaudarakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dalam rangka untuk mengatasi situasi sulit yang tengah dialami oleh pemerintahan yang baru tumbuh di Madinah. Ketika kaum Muhajirin sudah terbiasa dengan iklim Madinah dan sudah mengetahui cara-cara mendapatkan rezeki di sana, bahkan mereka juga sudah mendapatkan bagian harta ghanimah dari Perang Badar Kubra yang memadai hak saling bisa mewarisi tersebut kemudian dicabut dan diletakkan pada proporsi yang semestinya, sesuai dengan fitrah manusia atas dasar adanya hubungan kekerabatan. Praktis hak saling mewarisi tersebut dibatalkan.[662] Hal itu berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Anfal ayat 75, "...*Orang-orang yang punya hubungan kerabat itu sebagian-*

---

[660] An Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i* VI/137.

[661] Al-Bukhari, *As-Shahih* V/39.

[662] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* jilid I bagian II/9. Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/270, 271. Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* II/79. Dan Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/200.

nya lebih berhak terhadap sesamanya daripada yang bukan kerabatnya...."[663]

Ayat ini menasakh hak saling mewarisi yang timbul dari sistem persaudaraan. Menurut Ibnu Abbas, ayat "*Bagi tiap-tiap harta peninggalan dan harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang telah kamu bersumpah setia dengan mereka*"[664] ini menasakh hak saling mewarisi yang berdasarkan persaudaraan. Dalam pandangan Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *pewaris-pewaris* ialah ahli waris yang ada hubungan kerabat. Sementara yang dimaksud dengan *orang-orang yang telah kamu bersumpah setia dengan mereka,* adalah orang-orang Muhajirin yang mewarisi berdasarkan hubungan persaudaraan.

Lebih lanjut Ibnu Abbas menuturkan bahwa sistem persaudaraan yang dibatalkan ialah aspek mewarisinya saja. Adapun aspek untuk saling menolong dan menyayangi masih tetap berlaku. Artinya, bagi orang yang bersangkutan masih bisa untuk memberikan wasiat kepada orang lain yang dipersaudarakan dengannya.[665] Dan jika tanpa ada wasiat, maka tidak bisa mewarisi. An-Nawawi cenderung pada pengertian ini. Ia mengatakan, "Menurut mayoritas ulama, hal-hal yang berkaitan dengan masalah mewarisi sebaiknya dihindari. Adapun persaudaraan dalam Islam, bersekutu untuk selalu taat kepada Allah, saling membantu dalam urusan agama, saling menolong dalam kebajikan serta ketakwaan, dan bekerja sama menegakkan kebenaran, masih tetap berlaku dan tidak pernah dinasakh."[666]

Ibnu Sa'ad sendirian ketika mengutip sebuah riwayat yang sanadnya sampai kepada Urwah bin Zubair yang menyatakan bahwa pembatalan mewarisi berdasarkan hubungan persaudaraan serta turunnya ayat "*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebahagiannya lebih berhak terhadap sesamanya*" terjadi setelah peristiwa Perang Uhud,[667] yakni pada bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah.

---

[663] Lihat tafsir ayat tersebut dalam Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir* II/330–331.

Tentang sebab turunnya ayat tersebut, lihat *Musnad Ath-Thayalisi* II/19, dan Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id* VII/28. Katanya, "Tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih."

[664] An-Nisa': 33.

[665] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/119, VI/55–56, dan VIII/190–191.

[666] *Shahih Muslim* IV/1960.

[667] As-Suyuthi, *Asbab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul,* hal. 260 dikutip dari Ibnu Sa'ad, dan Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir* II/330–331. Katanya, "Hadits ini diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Abu Hatim, Al-Hakim, dan Ibnu Mardawaih."

Aneh sekali kalau Ibnu Hajar [668] menuturkan terjadinya persaudaraan antara Al-Hattat At-Tamimi dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, lalu ketika Al-Hattat meninggal dunia pada masa kekhilafahan Mu'awiyah, ia mewarisinya berdasarkan hubungan persaudaraan tersebut. Tentu saja riwayat ini perlu dipertanyakan karena pada saat itu Al-Hattat juga meninggalkan beberapa orang putra yang berhak mewarisinya.[669] Bahkan, Ibnu Hajar juga sama sekali tidak menyinggung pembatalan pewarisan berdasarkan hubungan persaudaraan yang sudah berlaku sejak tahun ke-2 Hijriyah. Jadi riwayat tersebut tidak shahih, kecuali kalau memang Al-Hattat memberi wasiat kepada Mu'awiyah atas sebagian harta pusakanya, bukan seluruhnya.

Persaudaraan Terus Berlangsung Tanpa Ada Hak Saling Mewarisi

Nampak jelas sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan di antara shahabat-shahabat beliau dengan maksud agar mereka saling menyayangi, saling menolong, dan saling memberikan wasiat, tanpa menimbulkan adanya hak saling mewarisi di antara mereka yang dipersaudarakan. Ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa beliau mempersaudarakan antara Abu Darda' dengan Salman Al-Farisi,[670] padahal Salman baru masuk Islam antara peristiwa terjadinya Perang Uhud dan Perang Khandaq. Itulah sebabnya Al-Waqidi dan Al-Baladziri mengingkari riwayat ini.[671] Ibnu Katsir juga mengingkari riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara Ja'far bin Abu Thalib dengan Mu'adz bin Jabal. Alasannya karena Ja'far datang dalam peristiwa Penaklukan Khaibar pada permulaan tahun ke-7 Hijriyah.[672]

Demikian pula dengan persaudaraan antara Al-Hattat dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.[673] Alasannya karena Mu'awiyah baru masuk Islam pasca peristiwa Penaklukan Makkah pada tahun ke-8 Hijriyah. Lagi pula, Al-Hattat tiba di Madinah bersama rombongan delegasi bani Tamim pada tahun ke-9 Hijriyah.[674] Kalau kita menganggap bahwa sistem persau-

---

[668] Ibnu Hajar mengutip hal itu dari Ibnu Abdul Barr yang berpegang pada keterangan Ibnu Ishak, Ibnu Hisyam, dan Ibnu Al-Kalbi.

[669] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* bagian II, hal. 30.

[670] Al-Bukhari, *As-Shahih* V/88, dan III/47.

[671] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/271.

[672] Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/326.

[673] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* bagian II, hal. 30.

[674] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/222.

daraan masih terus berlaku, kecuali yang menyangkut soal mewarisi yang sudah dibatalkan pasca Perang Badar, maka kita tidak perlu mempersoalkan sanggahan yang dikemukakan oleh para ulama ahli sejarah terhadap riwayat-riwayat tersebut.

Demikian pula, misalnya, kita menerima terjadinya persaudaraan tanpa hak saling mewarisi sebelum dan sesudah disyariatkannya persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, maka hal itu akan menjelaskan kerancuan yang dikemukakan oleh Ibnu Ishak ketika ia mengutip riwayat yang menyatakan telah terjadi persaudaraan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ali bin Abu Thalib, dan persaudaraan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah. Mereka semua adalah kaum Muhajirin.

Sementara nama-nama lain yang disebut-sebut dalam riwayat menjelaskan bahwa persaudaraan terjadi antara seorang shahabat dari kaum Muhajirin dengan seorang shahabat dari kaum Anshar.[675] Ibnu Katsir memberikan komentar bahwa persaudaraan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ali bin Abu Thalib, dan persaudaraan Hamzah dengan Zaid bin Haritsah itu tidak ada artinya sama sekali, kecuali kalau Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengalihkan kemaslahatan Ali kepada yang lain, mengingat Ali adalah termasuk orang yang beliau asuh semenjak kecil, dan juga Hamzah tetap setia pada kepentingan-kepentingan Zaid bin Haritsah yang menjadi budak keluarganya.

Akan tetapi, alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir tersebut tidak bisa diterima sebab beberapa sumber menyebutkan terjadinya persaudaraan antara Hamzah bin Abdul Muththalib dengan Kaltsum bin Al-Hadam atau lainnya, dan terjadinya persaudaraan antara Zaid bin Haritsah dengan Usaid bin Hudhair.[676]

Sesungguhnya persaudaraan antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ali itu menimbulkan hubungan saling mewarisi. Dan seperti yang ditegaskan dalam sebuah hadits, Nabi itu tidak bisa diwarisi. Al-Baladziri juga menyebutkan terjadinya persaudaraan antara Ali dengan Suhail bin Hanif.[677] Ia juga menyebutkan terjadinya persaudaraan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ali, dan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah di Makkah.[678]

---

[675] *Sirah Ibnu Hisyam* I/504, 507.

[676] Ibnu Hisyam, *As-Sirah Ibnu Hisyam* I/504-507.

[677] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/270. =

Dari keterangan-keterangan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa persaudaraan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ali bin Abu Thalib, dan persaudaraan antara Hamzah bin Abdul Muththalib dengan Zaid bin Haritsah adalah benar-benar terjadi. Akan tetapi persaudaraan itu hanya terbatas pada hubungan saling menyayangi dan saling menolong, tanpa menimbulkan hak saling mewarisi. Dan hal itu terjadi di luar waktu di mana diumumkan sistem persaudaraan di rumah Anas bin Malik, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Terakhir, sesungguhnya persaudaraan yang disyariatkan antara sesama orang-orang Mukminin itu tetap berlaku dan tidak pernah dinasakh. Yang dinasakh ialah hak saling mewarisi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri memberikan keleluasaan yang luas kepada orang-orang Mukminin untuk menciptakan hubungan persaudaraan di antara sesama mereka untuk saling menyayangi, saling menolong, dan saling memberi nasihat.

Sesungguhnya kesetiaan kaum Muslimin memenuhi perintah-perintah Allah tampak jelas dari sikap mereka yang rela melepaskan segala hubungan sosial dan kedudukan, jika hal itu demi kepentingan akidah.

---

[678] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/270. Riwayat yang menerangkan persaudaraan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah disebutkan dalam *Musnad Ahmad* I/230.

IKATAN AKIDAH ADALAH ASAS HUBUNGAN ANTAR MANUSIA

Sesungguhnya ikatan-ikatan yang mempersatukan manusia itu beragam. Ada kalanya mereka bersatu dalam ikatan suku, bangsa, tanah air, dan nasionalis. Dan ada kalanya pula putra-putra nasional berhimpun di bawah satu bendera dengan lambang agama atau kepentingan-kepentingan bersama. Ikatan kekerabatan atau darah dianggap sebagai ikatan paling kuno yang membentuk perkumpulan-perkumpulan umat manusia. Dan ketika Islam datang, perkumpulan-perkumpulan manusia seperti itu tampak dalam bentuk suku-suku, seperti yang ada di wilayah Semenanjung Arabia dan di tempat-tempat lain; dalam bentuk nasionalis, seperti yang ada di negeri Persi; dalam bentuk perkumpulan keagamaan, seperti yang ada di imperialis Bizantium.

Islam menjadikan ikatan akidah sebagai dasar utama hubungan dan persatuan manusia, kendatipun Islam juga mengakui ikatan-ikatan lain yang berada di bawah induk ikatan tersebut; seperti ikatan kekerabatan yang menurut Islam harus disambung dan dipelihara yang mengakibatkan timbulnya ketetapan-ketetapan yang terkait dengan jaminan sosial dan hubungan waris, ikatan bertetangga yang mengakibatkan timbulnya hak-hak bertetangga, ikatan di antara sesama individu keluarga besar yang menimbulkan jaminan dalam masalah diyat, dan ikatan di antara sesama penduduk kota yang mengakibatkan timbulnya solidaritas untuk lebih mengutamakan mereka daripada yang lain dalam menerima zakat dari orang-orang kaya.

Ikatan-ikatan tersebut tetap harus berada di bawah ikatan akidah yang demi kepentingannya kalau perlu harus memisahkan antara seseorang dengan ayahnya, atau putranya, atau istrinya, atau anggota keluarganya yang lain. Contohnya, Abu Ubaidah *Radhiyallahu Anhu* yang harus memerangi ayahnya sendiri sebagai seorang pemuja berhala. Abu Ubaidah bahkan membunuh ayahnya ketika bertemu di medan Pertempuran Badar Kubra. Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* melihat ayahnya yang musyrik tengah diseret

untuk dilemparkan ke sebuah sumur besar di Lembah Badar, dan hatinya sama sekali tidak terusik melihat hal itu.[679]

Ibnu Ishak mengatakan,[680] "Ibnu Wahab, saudara bani Abdud Dar, bercerita kepadaku bahwa sesungguhnya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap para tawanan, beliau membagi-bagikan mereka secara terpencar di antara para shahabatnya seraya bersabda, 'Beri pesan baik-baik kepada mereka.' Dan Abu Aziz bin Umair bin Hasyim, saudara kandung Mush'ab bin Umar, ada di antara para tawanan tesebut.

Kata Abu Aziz, 'Ketika saudaraku si Mush'ab bin Umair melihat aku dan seorang shahabat Anshar yang menawanku, ia berkata, 'Pegangi terus tangannya dan jangan jangan sampai ia lepas. Mungkin ibunya yang cukup kaya bersedia menebusnya'."

Ibnu Hisyam mengatakan, "Abu Aziz ini adalah orang yang membawa bendera pasukan kaum musyrikin pada Perang Badar, selain Nadhir bin Al-Harits. Ketika saudaranya, Mush'ab, berkata kepada Abul Yasr –orang Anshar yang berhasil menawannya– seperti tadi, Abu Aziz bertanya, 'Wahai saudaraku, inikah perlakuanmu kepadaku sebagai saudara?' Dengan tegas Mush'ab menjawab, 'Kamu bukan saudaraku'."

Diriwayatkan At-Tirmidzi[681] dengan isnad yang katanya hasan shahih, bersumber dari Ibnu Umar, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar bahwa ia pernah mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, "Ketika kami sedang dalam pertempuran –menurut Sufyan yaitu pada Pertempuran bani Al-Musthaliq– nampak seorang shahabat Muhajirin sedang mengikuti seorang shahabat Anshar. Abdullah bin Ubai bin Salul yang mendengar hal itu berkata, 'Apa yang mereka lakukan? Demi Allah, seandainya kami pulang ke Madinah, orang-orang yang mulia di sana akan mengusir orang-orang yang hina.' Kemudian, putranya Abdullah bin Abdullah berkata, 'Demi Allah, kalau begitu kamu jangan pulang sebelum kamu mengaku bahwa kamu hina dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulia'." Dan hal itu dilakukan oleh Abdullah bin Ubai bin Salul.

Abdullah bin Abdullah bin Ubai bin Salul adalah seorang yang berbakti kepada ayahnya karena merasa takut.[682] Akan tetapi, kepentingan akidah

---

[679] *Sirah Ibnu Hisyam* II/75.
[680] Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/306-307.
[681] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* V/90, Kitab Tafsir.
[682] *Musnad Al-Humaidi* II/520.

menjadi pertimbangannya yang utama. Oleh karena itu, ketika menyaksikan ayahnya menyakiti kaum Muslimin, ia menawarkan diri kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuhnya dan membawa kepalanya kepada beliau.[683]

Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan hal itu lewat kisah Nabi Nuh *Alaihis-Salam* dan putranya,

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ
أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ، قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ
فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'." (Hud: 45-46)

Demikianlah Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa putra Nabi Nuh–meskipun termasuk keluarganya dari segi hubungan kekerabatan–tidak dianggap termasuk keluarganya ketika ia berani menjauhi kebenaran dengan cara berlaku kufur kepada Allah dan tidak mau mengikuti ayahnya sebagai Nabi Allah. Al-Qur'an Al-Karim menegaskan alasan terputusnya ikatan antara Nabi Nuh dan putranya dengan menyatakan, "*Sesungguhnya (perbuatannya perbuatan yang tidak baik.*" Jika hubungan kekerabatan saja harus putus jika ia berbenturan dengan kepentingan akidah, apalagi dengan hubungan darah, hubungan suku, hubungan warna kulit, dan hubungan-hubungan yang lainnya!

Islam hanya memperbolehkan persaudaraan dan kasih sayang di antara sesama orang-orang yang beriman saja. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.*"[685] Tidak ada persaudaraan dan kasih sayang antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, baik dari

---

[683] Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id* IX/318.

[685] Al-Hujurat: 10.

golongan kaum musyrikin, Yahudi, dan Nasrani, sekalipun mereka adalah ayah, atau saudara, atau anak sendiri. Sebutan *zalim* yang diberikan oleh Islam kepada orang-orang Mukmin yang melakukan hal itu, menunjukkan bahwa orang Mukmin yang menjalin wali atau kasih sayang dengan orang kafir adalah perbuatan dosa yang sangat besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (At-Taubah: 23)

Al-Qur'an Al-Karim meletakkan kepentingan-kepentingan seorang Muslim dan seluruh hubungannya yang bersifat keduniaan dalam satu piringan neraca, dan meletakkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya, serta jihad di jalan akidah pada piringan neraca yang lain. Islam memperingatkan dan mengancam orang-orang Mukmin agar jangan sekali-kali berani meletakkan kepentingan-kepentingan dan hubungan-hubungan sosial mereka di atas kepentingan akidah. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 24)

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 24 tadi diturunkan sebagai anjuran untuk berhijrah ke Madinah Al-Munawarah dalam rangka memper-

tahankan pemerintahan Islam yang baru tumbuh di sana. Para shahabat yang mulia berhasil melewati ujian masalah akidah. Mereka rela meninggalkan keluarga, harta benda, dan tempat tinggal yang mereka sukai demi berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad pada jalan-Nya.

Pendek kata, sesungguhnya masyarakat Madinah yang didirikan oleh Islam adalah sebuah masyarakat yang berwawasan akidah yang diikat dengan Islam. Masyarakat ini tidak mengenal perwalian, kecuali dengan Allah, dengan Rasul-Nya, dan dengan sesama orang-orang Mukminin. Inilah jenis perwalian yang paling tinggi karena diikat dengan satu akidah, pemikiran, dan semangat yang sama. Sesama orang-orang yang beriman adalah wali yang saling menjamin darah mereka. Kepentingan orang yang paling rendah di antara mereka diupayakan dan diperhatikan sedemikian rupa sehingga tetap terjamin. Mereka adalah tangan bagi sesama yang akan membela dan menolong terhadap selain mereka.

Inilah masyarakat yang terbuka bagi siapa saja yang ingin berkembang dengan cara melepaskan diri dari segala atribut jahiliah untuk berganti menyandang kepribadian yang islami supaya ia dapat menikmati hak-hak kaum Muslimin, apapun warna kulit dan jenisnya.

CINTA ADALAH DASAR STRUKTUR MASYARAKAT MADINAH

Islam menegakkan masyarakat Madinah di atas dasar cinta dan solidaritas, seperti yang ditegaskan dalam sebuah hadits,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَااشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرَالْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal mereka saling mencintai, saling menyayangi, dan saling menyambung adalah seperti perumpamaan satu tubuh yang apabila adalah salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka yang anggota-anggota yang lainnya terdorong ikut begadang dan merasa demam."

Saling mencintai, saling menyayangi, dan saling menyambung adalah dasar hubungan antara individu-individu masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, yang kaya maupun yang miskin, yang jadi pemimpin maupun yang dipimpin.

Ajaran-ajaran Islam penuh dengan anjuran untuk memperkokoh rasa cinta dan menebarkannya di tengah-tengah masyarakat. Disebutkan dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidaklah beriman salah seorang kalian sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."

Orang-orang Mukmin sedapat mungkin harus dapat menjauhkan sifat egois dengan cara mengeksplorasi kehidupan sesama mereka. Sebaliknya, mereka harus saling membantu menghadapi berbagai beban kehidupan. Siapa yang mau memenuhi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya, seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dan Imam Ahmad. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama ia senantiasa mau menolong sesama saudaranya, seperti yang

diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dan Imam Abu Daud.

Hubungan orang-orang Mukminin itu didasarkan atas saling menghormati. Yang kaya tidak boleh bersikap sombong terhadap yang miskin, yang menjadi pemimpin tidak boleh semena-mena terhadap yang dipimpin, dan yang kuat juga tidak boleh menindas terhadap yang lemah. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, "Cukup jahat seseorang yang menghina saudaranya sesama Muslim."

Pada saat sedang emosi sangat boleh jadi hubungan seorang Muslim dengan saudaranya terganggu atau terputus. Akan tetapi, hal itu tidak boleh lewat dari jangka waktu selama tiga hari, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang dijelaskan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, "Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."

Rasa cinta harus diperkokoh dengan menyambung dan memberikan sedekah. Disebutkan dalam sebuah hadits, "*Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai.*" Demi berkhidmat kepada masyarakat, orang yang kaya memberikan hartanya untuk ikut membantu menanggulangi ketimpangan ekonomi dengan cara mengeluarkan zakat sebagai kewajiban dari Allah. Ia menyantuni orang-orang yang memerlukan uluran tangan supaya mereka merasa bergembira, dan ia sama sekali tidak perlu merasa rugi karena mereka akan membalasnya dengan kebaikan serta kasih sayang.

Imam Al-Bukhari dalam kitabnya, *Shahih Al-Bukhari* VI/31, Kitab Tafsir, meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak memiliki pohon kurma. Dan harta yang paling ia sukai ialah kebun di Barha' yang letaknya di depan masjid. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa masuk ke kebun itu dan meminum airnya yang sangat segar. Ketika turun ayat '*Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan harta yang kamu cintai*',[688] Abu Thalhah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman, '*Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan harta yang kamu cintai.*' Dan harta yang paling aku cintai ialah kebun di Barha'.

[688] Ali Imran: 92.

Kebun itu aku sedekahkan untuk Allah. Aku mengharapkan hal itu menjadi amal baik dan simpanan di sisi Allah. Silahkan Anda gunakan sesuka Anda, wahai Rasulullah.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Itu adalah harta yang menguntungkan.[689] Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku sudah mendengar apa yang kamu katakan tadi, dan menurutku, sebaiknya itu diberikan kepada kaum terdekat.' Abu Thalhah berkata, 'Lakukan, wahai Rasulullah.' Abu Thalhah kemudian membagi-bagikannya untuk kaum kerabat dan anak-anak pamannya."

Para shahabat yang kaya sadar bahwa mereka hanyalah orang-orang yang dipercaya mengurus harta yang berhasil mereka dapatkan. Jika mengetahui pemerintah sedang dalam kesulitan membutuhkan dana, mereka tidak segan-segan menyumbangkannya. Disebutkan dalam sejarah bahwa Utsman *Radhiyallahu Anhu* menyumbangkan seribu ekor unta berikut muatannya berupa gandum, minyak, dan anggur untuk membantu orang-orang fakir miskin ketika krisis ekonomi yang sedang melanda Madinah Al-Munawarah pada zaman pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Dan ketika beberapa pedagang menawarkan keuntungan lima kali lipat dari nilai harta yang disumbangkan tersebut, Utsman menjawab, "Sayang sekali, sudah ada yang menawar jauh lebih tinggi dari penawaran kalian." Mereka bertanya, "Siapakah dia? Kami kira tidak ada seorang pun yang berani bersaing dengan kami para saudagar Madinah ini." Utsman menjawab, "Sesungguhnya Allah membayarku sepuluh kali lipat." Utsman kemudian membagi-bagikan hartanya itu kepada kaum Muslimin fakir miskin.

Sikap seperti itu juga ditunjukkan oleh para salafus-shalih kita. Oleh karena itu, tidak terjadi semangat dan pertentangan kelas sosial di dalam masyarakat Islam. Mereka tidak mau mengumpulkan harta sesuai dengan kepentingan-kepentingan ekonomi untuk memerangi orang-orang yang berada di atas maupun di bawah mereka. Sesungguhnya di dalam masyarakat Islam tidak dikenal pertentangan kelas sosial, tidak dikenal orang yang kaya sewenang-wenang terhadap yang miskin, dan juga tidak dikenal tindakan-tindakan diskriminatif. Pada hakikatnya, seluruh kaum Muslimin itu sama. Mereka adalah laksana gigi-giri sisir. Tidak ada keutamaan bagi seseorang atas yang lain, kecuali karena ketakwaan.

Masyarakat Islam terbuka bagi semua. Kesempatan untuk meningkat dinikmati oleh individu-individunya. Dalam hubungan sosial, mereka juga

---

[689] Maksudmya, pahala sedekah itu akan kembali kepadanya. (*Fathu Al-Bari* III/326)

diperlakukan sama. Tidak pernah terjadi seorang lelaki yang miskin dilarang menikah dengan seorang wanita yang kaya. Atau orang yang lemah dihambat untuk meraih jabatan tinggi dalam pemerintahan, baik di bidang sipil maupun militer. Di dalam masyarakat Islam tidak ada sistem kelas yang menghambat kemajuan seseorang meraih derajat di bidang apapun setinggi mungkin. Sekiranya dewasa ini masyarakat Islam mampu melestarikan kemajuannya di bidang ilmu dan peradaban serta memegang kendali umat manusia, niscaya akan nampak keistimewaan-keistimewaan Islam dalam sebuah struktur masyarakat yang berdiri kokoh atas dasar rasa cinta dan solidaritas, bukan atas dasar rasa dengki dan pertentangan yang hanya akan mengakibatkan kehancuran.

Kalau sikap kaum Muslimin yang kaya dalam masyarakat Madinah seperti itu, lalu bagaimana sikap mereka yang miskin dan yang lemah?

ORANG-ORANG YANG KAYA DAN YANG MISKIN BERJUANG DALAM SATU BARISAN

Orang-orang yang kaya dan orang-orang yang miskin dari kaum Muslimin berusaha untuk berjuang dalam satu barisan. Akidah Islam melarang munculnya pertentangan kelas sosial di tengah-tengah masyarakat Islam. Islam mempersaudarakan antara yang kaya dengan yang miskin, dan menyatukan barisan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan jihad. Gambaran masyarakat Madinah ini menjelaskan bagaimana segolongan kaum Muslimin paling miskin yang hidup dalam era sirah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-meminta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 273)

Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Thabaqah Ibnu Sa'ad*[691] menuturkan riwayat sekalian dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi yang menyatakan bahwa sesungguhnya ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang orang-orang penghuni komplek *As-Shufah*. Sementara

---

[691] *Ath-Thabaqah Al-Kubra* I/255.

Ath-Thabari dalam kitabnya, *Tafsir Ath-Thabari*[692], juga menuturkan sebuah riwayat dengan beberapa sanad dari Mujahid dan Abdurrahman As-Suda yang menyatakan bahwa sesunggunhnya ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang kaum Muhajirin yang miskin.

Berikut ini saya kemukakan gambaran kehidupan orang-orang fakir dalam masyarakat Islam yang pertama. Mereka itulah yang lazim disebut para penghuni komplek *As-Shufah*.

[692] *Tafsir Ath-Thabari* V/291 (pen. Mahmud Muhammad Syakir).

PARA PENGHUNI KOMPLEK AS-SHUFAH

Orang-orang Fakir Muhajirin

Hijrah kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah Al-Munawarah menimbulkan persoalan yang terkait dengan kehidupan kaum Muhajirin yang meninggalkan rumah, harta, dan milik mereka yang lainnya di Makkah demi lari membawa agama mereka dari ancaman orang-orang musyrikin.

Sesungguhnya ada sebagian kaum Muhajirin yang tidak sanggup bekerja ketika mereka tiba di Madinah karena ekonomi Madinah ditopang oleh sektor pertanian. Sementara mereka tidak memiliki pengalaman di bidang pertanian mengingat masyarakat Makkah adalah masyarakat dagang. Selain itu, di Madinah mereka juga tidak mempunyai tanah pertanian, dan juga tidak mempunyai modal. Seluruh harta mereka ditinggalkan di Makkah. Kendatipun kaum Anshar sudah berusaha membantu kaum Muhajirin, namun sebagian kaum Muhajirin tetap membutuhkan tempat tinggal.

Kaum Muhajirin terus berduyun-duyun berdatangan ke Madinah, terlebih sebelum peristiwa Pertempuran Khandaq di mana banyak di antara mereka yang menetap di Madinah. Hal itu masih ditambah lagi dengan kedatangan beberapa delegasi rombongan dari berbagai penjuru wilayah ke kota pusat pemerintahan Islam tersebut. Sebagian mereka ada yang tidak punya kenalan seorang pun dari penduduk Madinah sehingga orang-orang asing tersebut jelas membutuhkan tempat tinggal yang permanen atau yang hanya bersifat sementara selama mereka tinggal di sana.

Sudah barang tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memikirkan rencana mewujudkan tempat tinggal bagi orang-orang miskin yang bermukim dan para rombongan delegasi yang datang dari berbagai penjuru wilayah.

As-Shufah

Akhirnya kesempatan tiba ketika kiblat harus dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Peristiwa itu terjadi pada 16 bulan sesudah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah.[693] Pada saat itu dinding kiblat yang pertama masih berada di belakang Masjid Nabawi, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk memasang atap. Selanjutnya, beliau menyebut tempat tersebut dengan nama *As-Shufah.*[694] Pada bagian-bagian sampingnya tidak ada pagar yang menutupinya.[695]

Menurut Ibnu Jubair, Shufah ialah komplek di Quba' terakhir yang dihuni oleh ahli Shufah. As-Samhudi menakwilkan bahwa ahli Shufahlah orang-orang yang membangun komplek tersebut sehingga kemudian terkenal dengan sebutan seperti itu.

Tidak diketahui dengan jelas berapa luas komplek tersebut. Tetapi yang jelas kapasitasnya mampu menampung sejumlah besar orang, sampai-sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menggunakan tempat tersebut untuk keperluan penyelenggaraan walimah yang dihadiri sebanyak tiga ratus orang, kendatipun sebagian tamu undangan yang datang ada yang duduk di kamar-kamar istri beliau yang tembus dengan bangunan masjid.[696]

Para Penghuni Komplek *As-Shufah*

Yang pertama kali tinggal di komplek *As-Shufah* ialah orang-orang Muhajirin.[697] Oleh karena itulah, ada yang memberi nama tempat tersebut dengan sebutan *Shufah Al-Muhajirin.*[698] Tempat tersebut juga pernah

---

[693] Khalifat, *At-Tarikh* I/23. Ia mengutip beberapa riwayat lain yang menyatakan bahwa pemindahan kiblat terjadi sembilan, atau sepuluh, atau tujuh, bulan atau dua tahun setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah. Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* Kitab Shalat Bab "Menghadap ke Kiblat" I/104 bahwa peristiwa itu terjadi enam belas atau tujuh belas bulan sesudah beliau hijrah.

[694] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/321, Yaqut, *Mu'jam Al-Buldan;* dan Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab.* Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa nama *As-Shufah* bukan monopoli nama masjid. Tetapi juga digunakan untuk tempat yang beratap. Di sana ada *Shufah An-Nisa'* di Masjid Nabawi di Madinah (An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i,* VIII/77; dan Abu Daud, *Sunan Abu Daud* II/448). Dan di sana juga ada *Shufah Zamzam* di Makkah (Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* II/44, dan An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i* III/135. As-Shufah juga dipakai untuk tempat yang ada bayangannya di rumah-rumah penduduk). (Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* I/215)

[695] Rycon Druff, *Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyyah,* hal. 105.

[696] Muslim, *Shahih Muslim,* Kitab Nikah, hadits nomor 94.

[697] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/323.

=

ditempati oleh rombongan delegasi asing yang datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan ingin menyatakan masuk Islam dan taat kepada beliau.[699] Dahulu apabila ada orang yang datang ingin menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ia mendapatkan seorang pemandu di Madinah, maka ia akan diajak singgah di rumah pemandunya tersebut. Dan bagi yang tidak mendapatkan seorang pemandu, ia akan singgah bersama para penghuni komplek tersebut.[700] Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah pemimpin orang-orang yang tinggal di komplek *As-Shufah*, baik yang menetap maupun yang hanya ingin sementara. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin mengundang mereka, beliau cukup berpesan kepada Abu Hurairah karena dialah yang mengenal mereka berikut kedudukan mereka dalam ibadah dan perjuangan.[701] Selain kaum Muhajirin dan orang-orang asing, beberapa kaum Anshar sendiri juga ada yang tinggal di komplek tersebut karena ingin menjalani kehidupan zuhud dan miskin, walaupun sebenarnya mereka tidak membutuhkan hal itu dan mereka juga sudah punya rumah sendiri. Di antara mereka adalah Ka'ab bin Malik Al-Anshari,[702] Handhalah bin Abu Amir Al-Anshari (orang yang dimandikan malaikat), Haritsah bin Nu'man, dan lain-lainnya.

Dikarenakan para penghuni komplek *As-Shufah* merupakan campuran dari berbagai macam suku, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut mereka *Al-Aufadh*. Konon alasan mereka disebut seperti itu karena masing-masing mereka memiliki sebuah *wafzhah*, yakni sebuah kantong kecil untuk menyimpan makanan. Akan tetapi, pendapat pertamalah yang lebih kuat.[703]

---

698 Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab Huruf II/361.

699 Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Shalat, Bab "Tidurnya Kaum Laki-laki di Masjid."

700 Ahmad, *Al-Musnad* III/487; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/339/374; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/323.

701 Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/376.

702 Ibnu Abu Hatim, *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* III/160.

Lihat, Sami Makki Al-'Ani, *Diwan Ka'ab bin Malik Al-Anshari*, hal. 77 yang menyangkal pendapat tersebut. Ka'ab adalah seorang shahabat Anshar, sedangkan penghuni *As-Shufah* adalah kaum Muhajirin yang miskin, tetapi barangkali Ka'ab memang menyukai kehidupan zuhud dan miskin sehingga ia lalu memilih bercampur dengan mereka, meskipun ia sendiri punya sebuah rumah yang cukup bagus di Madinah. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyat* I/355, 356 menyebutkan beberapa nama penghuni komplek *As-Shufah* yang terdiri dari kaum Anshar.

703 Ahmad, *Al-Musnad* VI/391; dan Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/339. Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, materi (*Wafadha*).

Jumlah dan Nama-nama Mereka

Jumlah penghuni komplek *As-Shufah* tidak menentu, tergantung situasinya. Jumlah mereka bisa bertambah saat ada banyak rombongan delegasi yang datang ke Madinah, dan menjadi berkurang ketika tidak banyak orang asing yang datang. Secara rata-rata jumlah mereka mencapai 70 orang.[704] Jumlah mereka juga bisa bertambah banyak, sampai-sampai yang ditampung sebagai tamu oleh Sa'ad bin Abu Ubadah saja jumlahnya mencapai 80 orang. Itu belum termasuk yang ditampung oleh shahabat-shahabat Anshar lainnya.[705]

Menurut As-Samhudi, Abu Nu'aim menyebutkan lebih dari 100 nama dalam kitabnya *Al-Hilyat Al-Ulama'*.[706]

Akan tetapi, jumlah yang disebutkan oleh Abu Nu'aim hanya 52 orang saja. Di antara mereka ada lima nama yang dicoret oleh Abu Nu'aim karena dianggap tidak termasuk penghuni komplek *As-Shufah*. Abu Nu'aim sendiri juga membuat daftar yang cukup panjang tentang nama-nama mereka yang terkenal. Ia mengutip dari sumber lama yang tidak ia katakan dengan tegas. Mungkin sumber tersebut adalah kitab yang disusun oleh Abu Abdurrahman As-Sulami (wafat tahun 412 Hijriyah) tentang orang-orang yang menjadi penghuni komplek *As-Shufah*.[707]

Berikut ini adalah nama-nama penghuni komplek *As-Shufah*, seperti yang disebutkan oleh Abu Nu'aim,[708] ditambah dengan beberapa nama yang disebutkan oleh sumber-sumber lain di luar yang disebutkan Abu Nu'aim:

1. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang menghubungkan dirinya kepada mereka.[709]
2. Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu* yang menghubungkan dirinya kepada mereka.[710]
3. Watsilah bin Al-Asqa'.[711]

---

[704] Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/339, 341.

[705] Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/341.

[706] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/321.

[707] Haji Khalifat, *Kasyfu Al-Zhunun* I/286; dan Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* I/601, dan VI/550.

[708] Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/348.

[709] Al-Bukhari, *As-Shahih*-Kitab Jual Beli Bab I; Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra* I/256; Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* II/317; dan Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* Biografi nomor 5505.

[710] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* II/317; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* II/256.

[711] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* II/317.

4. Qais bin Thafat Al-Ghifari yang menghubungkan dirinya kepada mereka.[712]
5. Ka'ab bin Malik Al-Anshari.[713]
6. Sa'id bin Amir bin Hudzaim Al-Jumahi.
7. Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu.*
8. Asma' bin Haritsah bin Sa'id Al-Aslami.
9. Handhalah bin Abu Amir Al-Anshari (orang yang dimandikan oleh malaikat).
10. Hazim bin Harmalah.
11. Haritsah bin Nu'man Al-Anshari An-Najjari.
12. Hudzaifah bin Usaid alias Abu Sarihah Al-Anshari.
13. Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu,* seorang shahabat Muhajirin yang sangat dekat dengan kaum Anshar sehingga ia dianggap termasuk golongan mereka.
14. Jariyah bin Jamil bin Syabat bin Qarath.
15. Ju'ail bin Saraqah Azh-Zhamri.
16. Jurhud bin Khuwailid (katanya bin Razzah) Al-Aslami.[714]
17. Rifa'ah Abu Lubabah Al-Anshari. Konon namanya adalah Basyir bin Abdul Mundzir dari bani Amr bin Auf.
18. Abdullah Dzul Bajadaian.
19. Dakban bin Sa'id Al-Muzani Al-Khats'ami.[715]
20. Khubaib bin Yassaf bin Utbah.
21. Khuraim bin Aus Ath-Tha'i.
22. Khuraim bin Fatik Al-Asadi.
23. Khanis bin Hudzafah As-Sahmi.
24. Khabbab bin Al-Art.
25. Al-Hakam bin Umair Ats-Tsamali.
26. Harmalah bin Iyas. Konon dialah Harmalah bin Abdullah Al-Anbari.

---

[712] Ibnu Sa'ad, *Thabaqah Al-Kubra* I/256.

[713] Ibnu Abu Hatim, *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* III/2, hal. 160.

[714] Abu Daud, *As-Sunan* -Kitab Tempat Pemandaian- Bab "Larangan Telanjang" II/363. Ahmad, *Al-Musnad* III/479.

[715] Kata Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyat* I/365, "Saya tidak tahu ada atsar shahih yang menyebutkan bahwa ia pernah tinggal di komplek *As-Shufah.*"

27. Zaid bin Al-Khaththab.
28. Abdullah bin Mas'ud.
29. Ath-Thafawi Ad-Dusi.
30. Thalhah bin Amr An-Nadhri.
31. Shafwan bin Baidla' Al-Fahri.
32. Shuhaib bin Sanan Ar-Rumi.
33. Syaddad bin Usaid.
34. Syaqran, budak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
35. As-Sa'ib bin Kallad.
36. Salim bin Umair Al-Aus dari bani Tsa'labah bin Amr bin Auf.
37. Salim bin Ubaid Al-Asyja'i.[716]
38. Safinah, budak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
39. Salim, budak Abu Hudzaifah.
40. Abu Razin.
41. Al-Aghar Al-Muzani.
42. Bilal bin Rabbah.
43. Al-Barra' bin Malik Al-Anshari.
44. Tsauban, budak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
45. Tsabit bin Wadi'ah Al-Anshari.
46. Tsaqif bin Amr bin Syamith Al-Asadi.
47. Sa'ad bin Malik alias Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*
48. Al-Irbadh bin Sariyah. [717]
49. Gharfat Al-Azdi. [718]
50. Abdurrahman bin Qarth. [719]
51. Ubbad bin Khalid Al-Ghifari. [720]

Abu Nu'aim juga menyebutkan nama-nama lain yang juga termasuk penghuni komplek *As-Shufah*, tetapi ia tidak mau menghubungkan mereka kepadanya. Mereka adalah:

---

[716] Ia juga disebut-sebut oleh An-Nasa'i termasuk penghuni komplek *As-Shufah*. (Keutamaan-keutamaan Para Shahabat, hadits nomor 8)

[717] As-Siraj, *Hadits As-Siraj*, hadits nomor 78; dan Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, Biografi nomor 5505.

[718] *Al-Ishabah*, Biografi nomor 6913.

[719] *Al-Ishabah*, Biografi nomor 5190.

[720] *Al-Ishabah*, Biografi nomor 4463.

1. Sa'ad bin Abu Waqqash. Orang yang menghubungkan Sa'ad bin Abu Waqqash dengan Ahli Shufah, ia berpegang pada ucapan Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, "Ayat '*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya,*'[721] ini turun menyinggung tentang kami." Padahal ayat tersebut, seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, diturunkan di Makkah. Jadi bukan diturunkan menyinggung tentang para penghuni komplek *As-Shufah.*
2. Habib bin Zaid bin Ashim Al-Anshari An-Najjari. Sebenarnya ia penghuni *Al-Aqqat,* karena terjadi salah penulisan, maka menjadi *As-Shufah.*
3. Abu Ayyub Al-Anshari. Ia juga sama seperti Habib.
4. Hajjaj bin Amr Al-Mazini Al-Anshari.
5. Tsabit bin Adh-Dhahhak Al-Anshari.

Mereka Konsentrasi Mencari Ilmu, Beribadah, dan Berjihad

Aktivitas para penghuni komplek *As-Shufah* terfokus pada upaya mencari ilmu dan beritikaf di masjid. Mereka sangat akrab dengan kemiskinan dan zuhud. Mereka suka menyendiri untuk melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, mempelajari ayat-ayatnya, dan berzikir kepada Allah *Ta'ala.* Sebagian mereka ada yang belajar menulis, sampai ada salah seorang mereka yang memberikan busurnya sebagai hadiah kepada Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* karena ia harus sibuk mengajarkan Al-Qur'an dan mengajar menulis kepada orang lain.[722] Sebagian mereka ada yang terkenal mendalami ilmu dan menghapal hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Contohnya, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang dikenal sering meriwayatkan hadits, dan Hudzaifah bin Al-Yaman yang menaruh perhatian pada hadits-hadits tentang fitnah.

Kesibukan para penghuni komplek *As-Shufah* terhadap ilmu dan ibadah ini tidak lantas menjauhkan mereka dari aktivitas-aktivitas sosial dan tidak ikut ambil bagian dalam berjihad. Bahkan, sebagian mereka ada yang gugur sebagai syuhada dalam Perang Badar, seperti Shafwan bin Baidla', Khuraim bin Fatik Al-Asadi, Khabib bin Yassaf, Salim bin Umair, dan Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari.[723] Ada yang gugur sebagai syuhada dalam Perang

---

[721] Al-An'am: 52.

[722] Abu Daud, *As-Sunan* II/237; dan Ibnu Majah, *As-Sunan* II/730.

[723] Lihat *Al-Hilyat Al-Ulama* I/373, 363, 364, 371, 356.

Uhud, seperti Handhalah, orang yang jenazahnya dimandikan oleh malaikat.[724] Ada yang gugur sebagai syuhada dalam Perang Hudaibiyah, seperti, Jarhud bin Khuwailid dan Abu Sarihah Al-Ghifari.[725] Ada sebagian mereka yang gugur sebagai syuhada dalam pertempuran di Khaibar, seperti Tsaqif bin Amr.[726] Ada sebagian mereka yang gugur sebagai syuhada dalam pertempuran di Tabuk, seperti Abdullah Dzul Bajadain.[727] Dan ada pula sebagian mereka yang gugur sebagai syuhada dalam pertempuran di Yamamah, seperti: Salim, budak Abu Hudzaifah, dan Zaid bin Al-Khaththab. Begitulah mereka adalah para ahli ibadah di waktu malam, dan pasukan penunggang kuda yang tangguh di waktu siang.

Pakaian Mereka

Para penghuni komplek *As-Shufah* tidak memiliki pakaian yang dapat melindungi mereka dari udara dingin, atau pakaian yang dapat menutupi tubuh mereka secara utuh. Mereka juga tidak memiliki pakaian mantel.[728] Tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki pakaian yang sempurna.[729] Mereka biasa mengalungkan kain bergaris semacam syal pada leher mereka,[730] atau memakai kain.[731] Di antara mereka ada yang memakai pakaian yang hanya sampai separoh betis, bahkan terkadang ada yang sampai menutupi lutut. Beberapa sumber menyebutkan bahwa mereka biasa memakai kain sorban.[732] Atau memakai *hanf,* syal buatan Yaman yang terbuat dari jenis katun kasar.[733] Terkadang mereka merasa malu memperlihatkan pakaian mereka yang tidak utuh tersebut.[734] Karena tinggal di tempat yang terbuka, pakaian yang mereka pakai dan juga tubuh mereka cepat kotor terkena debu yang bercampur keringat.[735]

---

[724] *Al-Hilyat* I/375.

[725] *Al-Hilyat* I/353, 355.

[726] *Al-Hilyat* I/352.

[727] *Al-Hilyat* I/367, 370.

[728] Ibnu Sa'ad; *Ath-Thabaqah Al-Kubra* I/255; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/377; dan Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* II/317.

[729] *Al-Hilyat* I/341.

[730] *Al-Hilyat* I/377.

[731] Al-Bukhari, *As-Shahih* I/114; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* I/255.

[732] Ahmad, *Al-Musnad* IV/128,

[733] Ahmad, *Al-Musnad* III/487; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/374; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/323.

[734] *Al-Hilyat* I/342.

[735] *Al-Hilyat* I/341.

Makanan Mereka

Makanan yang sering mereka makan ialah kurma. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap hari membagikan satu mud kurma, masing-masing untuk dua orang. Ada di antara mereka yang mengeluh perutnya seperti terbakar karena terus menerus memakan kurma. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bisa menyediakan makanan lainnya. Oleh karena itu, beliau hanya meminta mereka untuk bersabar dan memakan makanan apa adanya.[736]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mengundang mereka makan di rumahnya, meskipun beliau tidak bisa menyuguhkan kepada mereka jenis makanan yang enak-enak, lantaran beliau sendiri juga tidak punya cukup uang. Kehidupan keluarga beliau juga sangat pas-pasan. Sekali tempo beliau memberi mereka minuman susu, atau makanan-makanan yang agak lezat, seperti, daging yang digiling, atau kurma yang dimasak, keju, atau kurma panggang, atau roti yang diremuk dan direndam dalam kuah,[737] dan sebagainya.

Jika tidak bisa menyuguhkan makanan-makanan yang enak, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta maaf kepada mereka. Pada suatu hari ketika bisa menyuguhi mereka satu piring jewawut yang sudah dimasak, beliau bersabda, "Demi Allah yang menguasai jiwa Muhammad, sungguh sore ini di dalam keluarga Muhammad sudah tidak ada sedikit pun makanan seperti yang kalian lihat itu."[738]

Mereka baru bisa menikmati makanan yang enak jika sedang bertamu ke rumah salah seorang shahabat yang kaya, dan itu sering mereka lakukan.[739] Mereka juga sering tidak makan sehingga terjatuh saat sedang shalat karena menahan rasa lapar. Tidak heran jika pernah seorang dusun menyebut mereka orang-orang yang gila. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pernah terjatuh di antara mimbar masjid dan kamar Aisyah karena tidak kuat menahan rasa lapar.[740] Kendatipun kekurangan makanan tidak lantas membuat mereka

---

[736] Ahmad, *Al-Musnad* III/487; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/339, 374; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/323.

[737] Al-Bukhari, *As-Shahih* VIII/76, 119; Ahmad, *Al-Musnad* II/515, dan III/490. Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* I/256; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/373-374; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/323.

[738] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* I/256.

[739] Al-Bukhari, *As-Shahih* -Kitab Waktu-waktu- Bab "Menjamu Tamu dan Keluarga", dan Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/341.

[740] *Al-Hilyat* I/339-340.

berbuat jahat untuk mendapatkan makanan. Mereka tetap setia menjaga hak-hak serta adab-adab bersaudara. Seperti yang diceritakan Abu Hurairah, jika mereka sedang bersama-sama makan kurma, lalu ada salah seorang mereka yang nampak makan dengan serakah, mereka tidak segan-segan menegurnya.[741]

Mereka menerima dengan senang hati makanan dan pakaian apa adanya. Mereka tetap menjaga jiwa yang bersih agar bisa beribadah, menuntut ilmu, dan berjihad dengan ikhlas. Sungguh mereka adalah contoh orang-orang yang zuhud dan tidak terpengaruh oleh kekurangan-kekurangan.

Perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Para Shahabat terhadap Para Penghuni *As-Shufah*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menaruh perhatian kepada para penghuni *As-Shufah.* Beliau sering mengunjungi mereka dan juga memperhatikan keadaan mereka. Bahkan, jika ada di antara mereka yang sakit, beliau menjenguknya.[742] Selain itu, beliau juga sering berkumpul dengan mereka untuk memberi petunjuk, saran, dan nasihat. Beliau biasa bercerita kepada mereka. Beliau mengajak mereka agar rajin membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, berzikir kepada Allah, dan mengingat akhirat. Dan beliau juga sering memperingatkan mereka supaya jangan serakah terhadap dunia.[743] Apabila ada yang memberi sedekah, beliau mengirimkannya kepada mereka tanpa ikut menikmatinya barang sedikit pun. Apabila ada yang memberi hadiah, beliau juga mengirimkannya kepada mereka dan beliau ikut menikmatinya bersama-sama mereka.[744]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mengundang mereka untuk diajak makan bersama di salah satu kamar istri beliau.[745] Beliau sama sekali tidak pernah melupakan mereka, bahkan keadaan mereka selalu terbayang di mata beliau. Ketika Fatimah melahirkan Al-Hasan *Radhiyallahu Anhu,* beliau menyuruh putri kesayangannya itu untuk memberikan sedekah kepada mereka

---

[741] *Al-Hilyat* I/339-340.

[742] *Al-Hilyat* I/375.

[743] Ahmad, *Al-Musnad* IV/8; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/340-341; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/322.

[744] Al-Bukhari, *As-Shahih,* Kitab Kelembutan, Bab XIV; Ahmad, *Al-Musnad* II/515; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/277, 339; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/322.

[745] Al-Bukhari, *As-Shahih,* Kitab Kelembutan, Bab XIV; Kitab Mohon Permisi, Bab XIV; Ahmad, *Al-Musnad* II/515, dan III/429, 490; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* Kitab Masjid dan Jama'ah, Bab "Tidur di Masjid"; Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/338-339; dan As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/322-323.

berupa perak seberat rambut Al-Hasan.[746] Pada suatu hari ketika menerima seorang tawanan, Fatimah yang merasa repot mengurus pekerjaan rumah tangganya memohon bantuan tenaga seorang pelayan kepada ayahnya. Akan tetapi, permohonan itu beliau tolak. Beliau bersabda, "*Apa aku akan menuruti kalian, dan membiarkan para penghuni As-Shufah?*" Kepada Fatimah beliau menjelaskan bahwa tawanan itu akan dijualnya, lalu uangnya diperbantukan buat para penghuni *As-Shufah*. Pada kesempatan lain, Fatimah juga memohon harta kepada beliau.

Suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkunjung ke rumah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Beliau mendapati tikar yang digunakan tidur oleh Ali dan Fatimah sangat sempit. Setelah itu, beliau hanya mengajarkan kepada mereka berdua untuk rajin membaca beberapa kalimat dan berdoa. Beliau lebih mengutamakan para penghuni *Shufah* daripada keluarga mereka sendiri. Beliau bersabda, "*Aku tidak akan meluluskan permintaan kalian, lalu membiarkan para penghuni Shufah itu sama melipatkan perut karena menahan rasa lapar.*"[747]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menganjurkan para shahabat agar rajin bersedekah kepada para penghuni *Shufah*.[748] Sebagai ungkapan rasa terima kasih, mereka akan didoakan semoga selalu mendapatkan rahmat dari Allah.[749] Mereka juga sering mendapatkan kiriman makanan dari orang-orang Quraisy yang kaya.[750] Selepas shalat isya' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga biasa membagi-bagi para penghuni *Shufah* ke rumah shahabat-shahabatnya untuk dijamu santap malam. Beliau bersabda, "*Siapa punya makanan yang cukup untuk dua orang, hendaklah ia bawa orang ketiga. Siapa punya makanan yang cukup untuk empat orang, hendaklah ia bawa orang kelima atau keenam.*"[751] Para shahabat membawa sebagian mereka. Sementara sisanya diajak oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke rumah beliau untuk diajak santap malam bersama beliau.[752]

---

[746] Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi* IX/304.

[747] Ahmad, *Al-Musnad* I/79, 106.

[748] Ahmad, *Al-Musnad* VI/391, dan *Al-Hilyat* I/399.

[749] *Al-Hilyat* I/340.

[750] *Al-Hilyat* I/378.

[751] Al-Bukhari, *As-Shahih,* Kitab Waktu-waktu, Bab "Menjamu Makan Tamu dan Keluarga."

[752] Al-Bukhari, *As-Shahih,* Kitab Waktu-waktu, Bab "Menjamu Makan Tamu dan Keluarga"; Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* I/255; dan Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* I/338, 341, 373.

Itulah situasi yang terjadi pada permulaan hijrah. Dan ketika Allah telah memberikan kecukupan kepada kaum Muslimin, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak perlu lagi membagi-bagi para penghuni *As-Shufah* itu ke rumah para shahabat agar diberi makan.[753]

Nasib para penghuni *As-Shufah* telah menyentuh tujuh puluh kaum Anshar yang disebut *Al-Qurra'*, mereka inilah yang gugur sebagai syuhada pada peristiwa pertempuran di Sumur Ma'unah. Di waktu malam mereka rajin membaca dan saling mempelajari Al-Qur'an. Sementara pada siang hari mereka membantu mengambil air untuk diletakkan di masjid, kemudian mencari kayu bakar untuk dijual dan uangnya dibelikan makanan buat para penghuni *As-Shufah* dan kaum fakir miskin lainnya.[754] Muhammad bin Maslamah Al-Anshari dan beberapa shahabat Anshar lainnya mengusulkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa masing-masing mereka akan mengeluarkan satu tandan buah kurma dari kebun mereka yang sudah matang. Beliau menyetujui usul tersebut, untuk memberikan kurma kepada para penghuni *As-Shufah.* Para penghuni *As-Shufah* lalu memasang tali yang dihubungkan pada dua dinding untuk menggantungkan kurma yang mereka terima dari shahabat-shahabat Anshar yang dermawan tersebut. Mereka berhasil menerima dua puluh lebih tandan kurma.

Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*lah yang menjaga keamanan kurma milik para penghuni *Shufah* itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh para shahabat Anshar untuk memberikan sedekah satu tandan buah hasil kebun mereka, dengan maksud agar Allah mengusir hama yang menimpa perkebunan mereka. Dan dengan senang hati mereka melaksanakan perintah beliau tersebut.[755]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegur seorang shahabat yang memberikan satu tandan kurma yang berkualitas jelek. Beliau menyuruh untuk menggantinya dengan kurma yang berkualitas baik.[756] As-Samhudi mengetengahkan riwayat yang menyatakan bahwa tradisi menggantungkan tandan kurma di Masjid Nabi (di Madinah), paling tidak sudah berlangsung sampai abad ke-2 Hijriyah.[757]

---

[753] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* I/255.

[754] Muslim, *As-Shahih,* Kitab Imarah, hadits nomor (147); Ahmad, *Al-Musnad* III/270; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra* III/514.

[755] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/324-325.

[756] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/325.

[757] As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa* I/324.

Ayat-ayat yang Konon Diturunkan Menyinggung tentang Para Penghuni *As- Shufah*

1. Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*"[758] Menurut Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim dengan sanad mereka yang sampai kepada Amr bin Harits dan lainnya bahwa sesungguhnya ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang para penghuni *Shufah*. Ayat tersebut diturunkan di Makkah. Jadi, tidak benar kalau ayat tadi menyinggung tentang mereka.[759]
2. Firman Allah *Ta'ala*, "*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*"[760]

   Ibnu Sa'ad menuturkan sebuah riwayat berikut sanadnya yang sampai kepada Ibnu Ka'ab Al-Qarzhi, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang penghuni *As-Shufah*."[761] Sementara Ath-Thabari menuturkan sebuah riwayat berikut beberapa sanadnya dari Mujahid dan Abdurrahman As-Suda bahwa ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang orang-orang miskin kaum Muhajirin.[762]
3. Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya....*"[763] Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut diturunkan di Makkah. Jadi, tidak mungkin kalau ia menyinggung tentang orang-orang penghuni *As-Shufah*.[764] Pendapat yang sama juga diisyaratkan

---

[758] Asy-Syura: 27.

[759] Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari* (pen. Musthafa Al-Babi Al-Halbi) jilid XXV, hal. 30, dan *Al-Hilyat* I/338.

[760] Al-Baqarah: 273.

[761] *Ath-Thabaqah Al-Kubra* I/255.

[762] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* V/591 (Pen. Musthafa Al-Babi Al-Halbi).

[763] Al-An'am: 52.

[764] Ibnu Katsir: *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* II/135.

oleh beberapa riwayat Ath-Thabari.[765]

4. Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya....*"[766] Ayat ini diturunkan di Makkah, jadi tidak mungkin kalau ia menyinggung tentang orang-orang yang menghuni *As-Shufah.*
5. Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan....*" [767] Menurut Abu Nu'aim, ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang orang-orang yang menghuni *As-Shufah.*[768] Beberapa riwayat yang diketengahkan oleh Al-Baladziri dan Ibnu Katsir tidak menyebutkan seperti itu. Sebagian besar menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang tujuh orang dari bani Mazinah yang menangis.[769]

Para Ulama Ahli Sejarah dan Penghuni *As-Shufah*

Ulama paling senior yang membahas sebuah pasal tentang orang-orang yang menghuni komplek *As-Shufah* adalah Muhammad bin Sa'ad (wafat tahun 230 Hijriyah). Kendatipun beberapa nashnya ia kutip dari Al-Waqidi, tetapi di dalam kitab *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi (terbitan Marsdan) sendiri tidak ditemukan nash-nash tersebut. Mungkin nash-nash tersebut terdapat dalam kitab karya Al-Waqidi lainnya, yakni *Ath-Thabaqah* yang sudah hilang.[770] Ibnu Sa'ad banyak mengutip keterangan dari Al-Waqidi dalam kitabnya *Ath-Thabaqah Al-Kubra.*[771]

Akan tetapi, ulama yang paling dahulu memperkenalkan lewat tulisan tentang personalia para penghuni komplek *As-Shufah* adalah Abdurrahman alias Muhammad bin Al-Husain As-Sulami An-Naisaburi (wafat tahun 412

---

[765] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* XI/376 (pen. Mahmud Muhammad Syakir).

[766] Al-Kahfi: 28.

[767] At-Taubah: 92.

[768] *Al-Hilyat* I/371-372.

[769] Lihat Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* XIV/421-423 (pen. Mahmud Muhammad Syakir); dan Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* II/381-382.

[770] Akram Al-Umuri, *Buhuts fi Tarikh As-Sunnah Al-Musyarrafah*, hal. 53.

[771] Akram Al-Umuri, *Buhuts fi Tarikh As-Sunnah Al-Musyarrafah*, hal. 56.

Hijriyah) dalam kitabnya *Tarikh Ahli As-Shufah*[772] yang sudah hilang. Mungkin kitab itulah sumber yang banyak dikutip oleh Abu Nu'aim dalam pasal yang ia tulis tentang para penghuni *Shufah* dalam kitab karyanya *Hilyat Al-Auliya,'* meskipun ia tidak menyebutkan judulnya dengan tegas. Dalam kitabnya yang lain ia dengan tegas menyebutkan telah mengutip darinya.[773]

Dari kalangan ulama era belakangan yang menulis tentang para penghuni komplek *As-Shufah* adalah Taqiyyudin As-Subki (wafat tahun 756 Hijriyah) dalam sebuah kitab yang ia beri judul *At-Tuhfat fi Al-Kalam ala Ahli As-Shufah.*[774] Selain As-Subki ialah Syamsuddin As-Sakhawi yang juga menulis sebuah risalah dengan judul *Rajhan Al-Kaffah fi Akhbar Ahli As-Shufah.*[775] As-Samhudi juga pernah menulis makalah tentang orang-orang penghuni *Shufah* yang berisi kumpulan riwayat yang tercecer di berbagai kitab hadits, sejarah, geografi, dan kamus bahasa.

* * *

Semoga Allah senantiasa merahmati orang-orang penghuni komplek *As-Shufah* yang tekun shalat, rajin berpuasa, tekun berjihad, dan bersikap zuhud. Mahabenar Allah ketika berfirman, "*Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*"

Jauh sekali kalau kita bandingkan mereka dengan orang-orang miskin yang hidup dalam masyarakat jahiliah, yang membentuk komplotan untuk melakukan pencurian, pembunuhan, dan tindak kriminal lainnya sehingga masyarakat tidak bisa hidup dengan aman. Jelas berbeda kaum miskin hasil tarbiah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kaum miskin hasil didikan jahiliah. Yang pertama dibawah aturan Allah, dan yang kedua di bawah aturan manusia.

---

[772] Haji Khalifat, *Kasyfu Al-Zhunun* I/286. Tetapi ia menyebutnya *Tarikh Ahli As-Shufah*. Atau mungkin terjadi kesalahan penulisan. Lihat bagian mukadimah kitab *Ath-Thabaqah As-Shufiyah* tulisan Nuruddin Syaribah I/34.

[773] Abu Nu'aim, *Al-Hilyat* VIII/25.

[774] Roycan Druff, *Da'rat Al-Ma'arif Al-Islamiyah,* hal. 106.

[775] Hanya setebal 23 halaman, dengan 21 baris, dan ukuran 18 x 16 cm. Kitab ini terdapat di perpustakaan sebuah universitas di kota Calcuta, India, dan juga di Fakultas Adab Universitas King Abdul Aziz Jeddah.

Berikut saya ingin mengetengahkan contoh ikatan kuat yang secara nyata telah diwujudkan oleh Islam di Madinah Al-Munawarah, yaitu sebuah masyarakat islami yang indah dan sempurna keadaannya. Dari contoh itu kita akan mengetahui dengan jelas, kenapa tidak timbul pertentangan kelas dalam masyarakat Islam? Dan kenapa kaum kaya dan kaum miskin bisa berdiri dalam satu barisan untuk bersama-sama bahu-membahu memperkokoh risalah Islam? Sesungguhnya contoh itu ialah persaudaraan antara sesama orang-orang yang beriman dan rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka. Kedua hal yang positif tersebut juga tampak jelas dalam pelaksanaan undang-undang dasar pemerintahan Madinah Al-Munawarah.

DEKLARASI DUSTUR MADINAH (PERJANJIAN DAMAI)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatur hubungan-hubungan di antara para penduduk Madinah. Dalam hal ini beliau menulis sebuah piagam perjanjian, seperti yang dikemukakan oleh beberapa sumber sejarah. Piagam perjanjian ini bertujuan menjelaskan hal-hal yang harus ditaati oleh seluruh komponen masyakat yang berada di Madinah, dan menentukan hak serta kewajiban mereka. Sumber-sumber kuno menyebutnya dengan istilah *shahifah* atau piagam perjanjian. Sementara pembahasan-pembahasan modern menyebutnya dengan istilah dokumen perjanjian.

Sumber-sumber Sanadnya

Para peneliti modern menjadikan piagam perjanjian ini sebagai pegangan untuk mengkaji aturan-aturan yang dibuat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah Al-Munawarah.[776] Pertama-tama yang sangat perlu ditekankan ialah sejauh mana keabsahan piagam perjanjian tersebut sebelum dijadikan sebagai dasar berbagai kajian, terlebih ada seorang pengamat yang menyatakan bahwa riwayat yang menerangkan tentang piagam perjanjian tersebut adalah riwayat yang maudhu' atau dibuat-buat.[777]

Mengingat pentingnya piagam perjanjian ini dari segi implementasinya dan juga dari segi historisnya, mau tidak mau harus ada parameter dari para ulama ahli hadits yang menerangkan tingkat kekuatan dan kelemahannya,

---

[776] Piagam perjanjian tersebut ditulis ulang oleh Doktor Shalih Ahmad Al-Ula dalam bukunya berjudul *Sistem Administrasi Rasul di Madinah,* dan Doktor Abdul Aziz Ad-Dauri dalam bukunya *An-Nizham Al-Islamiyyah* dan Sarjean, *The Constitusion of Medina In Islamic Quarterty,* VIII/12.

Yang lain seperti yang disebutkan oleh Ustadz Muhammad Humaidillah dalam kitabnya, *Majmu'ah Al-Watsaq As-Siyasiyah* (Kumpulan Dokumen-dokumen Politik), hal. 39-41.

[777] Pengamat tersebut adalah Ustadz Yusuf Al-Isy dalam sebuah catatan pinggirnya terhadap buku *Pemerintahan Arab dan Keruntuhannya,* oleh Falhusen. (Lihat buku tersebut hal. 20, catatan pinggir nomor 9)

dan mana yang perlu ditolerir, seperti yang dilakukan terhadap riwayat dan cerita sejarah lainnya. Ulama yang pertama kali mengupas isi piagam perjanjian tersebut secara lengkap adalah Muhammad bin Ishak (wafat tahun 151 Hijriyah). Tetapi ia hanya mengungkapkannya tanpa isnad.[778] Yang secara tegas mengutip dari Ibnu Ishak ialah Ibnu Sayyidinnas[779] dan Ibnu Katsir.[780] Mereka mengetengahkan riwayat tentang piagam perjanjian tersebut juga tanpa isnad.

Al-Baihaqi menuturkan[781] isnad Ibnu Ishak tentang piagam perjanjian yang membatasi hubungan yang berlaku di kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tanpa klausul yang terkait dengan kaum Yahudi. Oleh karena itu, tidak mungkin diyakini bahwa Al-Baihaqi juga menerimanya dari jalur yang sama.

Ibnu Sayyidinnas yang mengutip dari Ibnu Khaitsamah[782] mengemukakan isi piagam perjanjian tersebut dengan menggunakan isnad sebagai berikut, "Kami mendapatkan riwayat dari Ahmad bin Khabbab alias Abul Walid, dari Isa bin Yusuf, dari Katsir bin Abdullah bin Amr Al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis sebuah naskah perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar ...." Ia lalu mengutip seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishak.[783] Belakangan diketahui bahwa piagam perjanjian tersebut dikemukakan dalam bagian yang hilang dari kitab *Tarikh Ibnu Khaitsamah*, hal itu memang tidak ditemukan pada bagian kitab yang sampai kepada kita. Demikian pula piagam perjanjian tersebut juga dikemukakan dalam kitab *Al-Amwal* oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam dengan isnad lain, yakni "Kami mendapat riwayat dari Yahya bin Abdullah bin Bakir dan Abdullah bin Shalih yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan riwayat dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Uqail bin Khalid, dari Ibnu Syihab, sesungguhnya ia mengatakan, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis

---

[778] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* I/501-504.

[779] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/197-198.

[780] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/224-226.

[781] *As-Sunan Al-Kubra* VIII/106, Kitab *Ad-Diyat*.

[782] Nama lengkapnya ialah *Al-Hafizh Al-Hujjah* Imam Ahmad bin Abu Khaitsamah alias Zuhair bin Harb An-Nasa'i, wafat tahun 279 Hijriyah. Kitabnya yang sampai pada kita ialah *Tarikh Ibnu Khaitsamah*. (Lihat Akram Al-Umuri, *Buhuts fi Tarikh As-Sunnah Al-Musyarrafah*, hal. 87-90)

[783] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/198.

naskah perjanjian ini ...'."[784]

Piagam perjanjian tersebut juga dikemukakan dalam kitab *Al-Amwal* karya Ibnu Zanjawaih, juga dari jalur sanad Az-Zuhri.[785]

Itulah sumber-sumber sanad yang menceritakan tentang piagam perjanjian tersebut secara lengkap. Sebagian besar riwayat-riwayat tersebut cocok satu sama lain, kecuali hanya ada beberapa perbedaan yang tidak begitu signifikan sehingga secara umum tidak mempengaruhi isinya.

Membedah Keabsahan Piagam Perjanjian Tersebut

Beberapa peneliti sekarang ini berpegang pada piagam perjanjian tersebut, dan mereka menjadikannya sebagai dasar kajian-kajian mereka. Sementara Ustadz Yusuf Al-Isy berpendapat bahwa piagam perjanjian tersebut maudhu' atau dibuat-buat. Ia mengatakan, "Piagam perjanjian tersebut tetap dipakai dalam kitab-kitab fikih dan hadits yang shahih walaupun implementasinya sangat penting. Bahkan, piagam perjanjian tersebut juga diriwayatkan Ibnu Ishak tanpa isnad, lalu dikutip oleh Ibnu Sayyidinnas. Katsir bin Abdullah bin Amr Al-Muzani juga menceritakan piagam perjanjian tersebut dari ayahnya, dari kakeknya. Menurut Ibnu Hibban Al-Basti, piagam perjanjian yang diriwayatkan Katsir Al-Muzani dari ayahnya, dari kakeknya adalah maudhu', meskipun dari segi isinya memang cukup menarik."[786] Menurut Yusuf Al-Isy, Ibnu Ishak berpegang pada riwayat Katsir, tetapi ia sengaja membuang isnadnya.[787]

Usatdz Yusuf Al-Isy berpendapat seperti itu karena menurutnya bahwa piagam perjanjian tersebut hanya diriwayatkan Ibnu Ishak saja, dan bahwa ia juga tidak mendapati isnadnya, kecuali yang disebutkan oleh Ibnu Sayyidinnas dari riwayat Ibnu Khaitsamah yang berasal dari jalur Katsir Al-Muzani. Abu Ubaid Al-Qasim mengetengahkan riwayat tentang piagam perjanjian tersebut dari jalur sanad Az-Zuhri yang tersendiri, dan tidak ada hubungannya dengan Katsir Al-Muzani. Mengingat Ibnu Ishak adalah murid Az-Zuhri yang paling

---

[784] Abu Ubaid, *Al-Amwal* 517.

[785] Piagam perjanjian tersebut diketengahkan oleh Ibnu Zanjawaih (wafat tahun 247 Hijriyah) dari jalur sanad Abdullah bin Shalih, juga seperti isnad Abu Ubaid. (Lihat kitab *Al-Amwal* oleh Ibnu Zanjawaih, tahqiq Doktor Syakir Daib Fayyadh nomor 750)

[786] Lihat penjelasan Ibnu Hibban dalam *Tahdzib At-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani VIII/422.

[787] Yusuf Al-Isy, Catatan pinggir nomor 9, hal. 20 dari buku *Pemerintahan Arab dan Keruntuhannya* yang diterjemahkan oleh Al-Isy.

menonjol, sangat boleh jadi ia mengetengahkan riwayat tentang piagam perjanjian tersebut dari jalur gurunya tadi, seandainya Al-Baihaqi tidak menuturkan riwayat tentang piagam perjanjian versi Ibnu Ishak yang membatasi hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tanpa ada klausul yang terkait dengan kaum Yahudi, dan tidak mungkin diyakini bahwa Ibnu Ishak menerima klausul yang terkait dengan kaum Yahudi, baik dari jalur sanad ini, maupun dari jalur-jalur sanad lain. Kata Al-Baihaqi, "Aku mendapatkan riwayat dari Abu Abdullah *Al-Hafizh*, dari Abul Abbas alias Muhammad bin Ya'qub, dari Ahmad bin Abdul Jabbar dari Yunus bin Bakir, dari Ibnu Ishak, dari Utsman bin Muhammad bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas bin Syariq, ia mengatakan, 'Aku menerima dari keluarga Umar bin Al-Khaththab catatan ini yang disertakan dengan catatannya *As-Shadaqah*'." Hadits dengan isnad seperti ini jelas dhaif karena Utsman mengetengahkan riwayat ini secara tidak jelas, dan di dalam isnadnya sendiri juga terdapat beberapa perawi yang dhaif. Contohnya: Utsman, yang sekalipun ia perawi yang jujur, tetapi sering ragu-ragu. Yunus bin Bakir adalah seorang perawi yang biasa membuat kesalahan; dan Al-Aththar juga seorang perawi yang dhaif, walaupun riwayatnya tentang sirah adalah shahih. Kendatipun lemah, riwayat ini tetap layak untuk dipertimbangkan karena sudah cukup populer. Jadi, nash ini menyanggah dasar yang dibuat pedoman oleh pendapat Ustadz Yusuf Al-Isy. Tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa riwayat tentang piagam perjanjian tersebut adalah riwayat yang maudhu' karena kitab-kitab hadits meriwayatkan nashnya secara lengkap. Bahkan, kitab-kitab hadits juga meriwayatkan sebagian besar kutipannya, seperti yang akan dikemukakan dalam pembahasan nanti.

Dengan demikian jelas bahwa menghukumi piagam perjanjian tersebut maudhu' adalah gegabah. Tetapi secara keseluruhan, riwayat-riwayat yang menuturkan tentang piagam perjanjian tersebut tetap tidak bisa naik pada tingkatan hadits shahih karena Ibnu Ishak dalam kitabnya *Sirah Ibnu Ishak* meriwayatkannya tanpa isnad sehingga membuat riwayatnya menjadi dhaif. Al-Baihaqi meriwayatkan piagam perjanjian ini juga dari jalur Ibnu Ishak dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Sa'ad bin Al-Mundzir, seorang perawi yang bisa diterima, tetapi sering ragu-ragu. Piagam perjanjian ini juga diriwayatkan Ibnu Abu Khaitsamah dari jalur Katsir bin Abdullah bin Amr Al-Muzani, seorang perawi yang biasa meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Piagam perjanjian ini juga diriwayatkan oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam dengan isnad yang *munqathi'* karena berhenti pada Az-Zuhri, seorang tabi'in

yunior yang riwayat-riwayat mursalnya tidak bisa dijadikan sebagai hujah.

Tetapi butir-butir piagam perjanjian tersebut terdapat dalam kitab-kitab hadits dengan isnad yang *muttasil*. Bahkan, sebagiannya ada yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dalam beberapa hadits shahih. Para ulama ahli fikih juga menggunakannya sebagai hujah, dan menjadikannya sebagai dasar bagi hukum-hukum yang mereka cetuskan. Bahkan, sebagian butir-butir piagam perjanjian tersebut juga terdapat dalam *Musnad Ahmad, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah,* dan *Sunan At-Tirmidzi.* Harus diakui, kendatipun secara keseluruhan riwayat-riwayat tentang piagam perjanjian tersebut tetap tidak layak untuk dijadikan hujah dalam hukum-hukum syariat, kecuali yang terdapat dalam riwayat-riwayat hadits shahih, tetapi riwayat-riwayat tersebut tetap layak dijadikan sebagai dasar bagi kajian sejarah yang tidak menuntut riwayat dengan derajat shahih, seperti yang dituntut oleh hukum-hukum syariat. Terlebih bahwa piagam perjanjian tersebut juga diketengahkan dari beberapa jalur sanad yang saling mendukung sehingga ia menjadi kuat. Dan dalam masalah ini Az-Zuhri sendiri juga memperkenalkan para nara sumber pertama dalam kitabnya, *Sirah An-Nabawiyyah.*

Beberapa kitab penting tentang *sirah* dan juga beberapa sumber sejarah menuturkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membuat perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi dan menulis sebuah naskah perjanjian.[788] Kitab-kitab penting tentang *sirah* dan sumber-sumber sejarah tersebut juga menuturkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah menulis naskah perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

Sesungguhnya format naskah piagam perjanjian tersebut sudah berkembang dari aslinya. Bahasanya sangat sederhana, terdapat beberapa pengulangan, susunannya sulit untuk dipahami, dan banyak menggunakan kalimat serta ungkapan yang berlaku pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain itu, bahasa dan ungkapan-ungkapan tersebut jarang dipergunakan. Akibatnya, ia jadi kurang dikenal oleh orang-orang yang tidak terlibat secara intens dalam kajian pada waktu itu. Satu hal yang penting untuk

---

[788] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/286, 308; Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/479; Al-Maqdasi, *Kitab Al-Bad'u wa At-Tarikh* IV/179; Ibnu Hazm, *Jawami' As-Sirah* hal. 95; Al-Muqrizi, *Imta' Al-Asma'* I/49; dan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/103-104, dikutip dari Musa bin Uqbah yang menyatakan bahwa bani Quraizhah merobek-robek naskah yang telah ditandatangani bersama. Atsar ini *mauquf* karena tanpa isnad. Tetapi secara keseluruhan atsar-atsar yang menerangkan hal itu satu sama lain saling menguatkan sehingga statusnya meningkat menjadi *hasan li ghairihi*.

dicatat bahwa di dalam naskah piagam perjanjian tersebut tidak ada kalimat yang berisi pujian atau kecaman, baik yang ditujukan kepada individu maupun kelompok, atau yang secara khusus memuji maupun mengecam seseorang. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa naskah piagam perjanjian tersebut asli, bukan palsu.[789] Adanya kesamaan signifikan antara uslub-uslub naskah piagam perjanjian tersebut dengan uslub-uslub beberapa tulisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru memberinya nilai keasliannya yang lain.[790]

Sejarah Penulisan Naskah Piagam Perjanjian

Menurut pendapat yang diunggulkan –yang asli– naskah piagam perjanjian tersebut ada dua macam, lalu dihimpun menjadi satu oleh para ulama ahli sejarah. Butir-butir piagam perjanjian yang pertama berisi perdamaian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang-orang Yahudi. Dan butir-butir piagam perjanjian yang kedua menjelaskan urusan interen kaum Muslimin, antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar yang menyangkut tentang segala hak serta kewajiban mereka.

Menurut saya, naskah piagam perjanjian perdamaian dengan orang-orang Yahudi ditulis sebelum peristiwa Pertempuran Badar Kubra.[791] Sementara naskah piagam perjanjian interen antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar ditulis pasca Perang Badar. Beberapa sumber menyatakan bahwa orang-orang Yahudi sudah mengadakan perjanjian damai pada awal kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam mengatakan, "Naskah piagam perjanjian perdamaian ditulis pada awal kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah, yakni sebelum Islam mengalami kejayaan, dan sebelum beliau diperintah untuk memungut upeti atau pajak dari Ahli Kitab."[792] Islam baru mengalami kejayaan pasca Pertempuran Badar Kubra.

Al-Baladziri mengatakan, "Menurut para ulama ahli sejarah, begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah beliau langsung mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi di sana dan menulis naskahnya dalam sebuah piagam. Dalam piagam perjanjian tersebut beliau

---

[789] Shalih Al-Ali, *Tanzhimah Ar-Rasul Al-Idariyah fi Al-Madinah,* hal. 4–5.

[790] Sebagai bandingan, lihat kitab *Majmu'ah Al-Watstsaq As-Siyasiyah.*

[791] Menurut Doktor Shalih Al-Ali, naskah piagam perjanjian tersebut juga ditulis pasca Perang Badar. (Lihat *Tanzhimah Ar-Rasul Al-Idariyah fi Al-Madinah* hal. 6)

[792] *Al-Amwal,* nomor 518.

mensyaratkan kepada mereka untuk tidak boleh berpihak pada musuh beliau, dan harus membantu beliau terhadap siapa pun yang mencoba menyerang beliau. Sementara beliau sendiri berjanji tidak akan memerangi kaum kafir dzimmi. Dan hal itu beliau buktikan. Bahkan, beliau tidak pernah mengirim pasukan, sampai Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau, '*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.*'[793] Bendera pertama yang beliau kibarkan ialah bendera Hamzah bin Abdul Muththalib."[794]

Dengan demikian Al-Baladziri menjelaskan bahwa naskah piagam perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi itu ditulis sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan pasukan pertama. Dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa pasukan yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muththalib itu dikirim pada bulan Ramadhan tahun pertama Hijriyah, yakni satu tahun beberapa hari sebelum Pertempuran Badar.[795]

Pada bagian lain, menceritakan tentang Perang bani Qainuqa', Al-Badziri mengatakan, "Latar belakang timbulnya peperangan tersebut adalah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, beliau langsung mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi yang tertuang dalam sebuah butir piagam perjanjian. Namun, ketika beliau berhasil memenangkan Perang Badar dan pulang ke Madinah dengan membawa harta ghanimah yang cukup banyak, orang-orang Yahudi melanggar dan memutuskan perjanjian tersebut."[796] Dengan demikian Al-Baladziri yakin bahwa perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi itu berlangsung sebelum Perang Badar.

Ath-Thabari mengatakan, "Sekembalinya dari Perang Badar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di Madinah. Dan begitu sampai di Madinah beliau mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang

---

[793] Al-Hajj: 39.

[794] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/286.

[795] Lihat, Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/402 dikutip dari Al-Waqidi. Sementara menurut Ibnu Ishak, pasukan yang dipimpin oleh Ubaidah bin Al-Harits itu lebih dahulu ada daripada pasukan yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muththalib. Ia menjelaskan bahwa waktu pengiriman dua pasukan tersebut memang berdekatan waktunya, yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal, dua tahun sesudah hijrah. Al-Waqidi dan Ibnu Ishak sepakat bahwa keberangkatan pasukan pertama itu berlangsung sebelum Perang Badar. Dan itulah yang penting dalam pembahasan ini. (Lihat, Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* I/595)

[796] Al-Baladziri, *Ansab Al-Asyraf* I/308.

Yahudi di sana. Inti dari perjanjian damai tersebut bahwa mereka tidak boleh membantu siapa pun, tidak boleh memusuhi beliau, dan jika ada musuh yang menyerang beliau, mereka wajib membelanya. Namun, ketika di Badar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil membunuh beberapa orang musyrik Quraisy, mereka memperlihatkan rasa iri dan dengki. Bahkan, secara sepihak mereka merusak perjanjian tersebut."[797] Keterangan Ath-Thabari ini memperkuat asumsi bahwa perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi itu berlangsung ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, sebelum Perang Badar.

Sementara dalam *Sunan Abu Daud*[798] disebutkan bahwa setelah terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf dan setelah orang-orang Yahudi serta orang-orang musyrikin mengadukan peristiwa itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mengajak mereka untuk membuat naskah perjanjian damai demi menghentikan ketegangan. Mewakili seluruh kaum Muslimin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* menandatangani naskah perjanjian damai dengan meraka. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa peristiwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf yang terjadi sesudah Perang Badar Kubra memungkinkan kita untuk mengkompromikan antara peristiwa tersebut dengan riwayat-riwayat sejarah. Dalam perspektif para ulama ahli hadits, hal itu lebih kuat daripada riwayat-riwayat yang diketengahkan oleh para ahli sejarah. Sepanjang kita bisa mengkompromikannya, tidak ada urgensinya untuk menggugurkan riwayat-riwayat sejarah karena sangat boleh jadi begitu Ka'ab Al-Asyraf terbunuh, maka naskah perjanjian kembali diperkokoh atau diperbaharui untuk memulihkan ketenangan jiwa setelah peristiwa yang cukup menakutkan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrikin tersebut.

Al-Baihaqi mengetengahkan riwayat ini bukan dari jalur sanad Abu Daud yang ada keterangan-keterangan tambahannya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis naskah perjanjian damai tersebut di bawah sebuah tandan anggur yang terdapat di rumah binti Al-Harits. Naskah tersebut resmi jadi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di rumah Ali bin Abu Thalib."[799]

Adapun naskah piagam perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar ditulis setelah terbitnya naskah perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi pada tahun ke-2 Hijriyah. Ada yang mengatakan bahwa pada tahun

[797] Ath-Thabari, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* I/479.

[798] Abu Daud, *Sunan Abu Daud* II/82.

[799] Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi* IX/183.

itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis tentang masalah diyat atau tebusan yang ditempelkan pada sarung pedangnya[800] yang bernama *Dzul Fiqar,* yang beliau dapatkan sebagai harta ghanimah dalam Perang Badar.[801]

Tulisan-tulisan tentang diyat atau tebusan yang ditempelkan pada pedang tersebut adalah bagian dari isi naskah perjanjian interen antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, seperti yang ditunjukkan oleh riwayat Ibnu Sa'ad, "Kami mendapat riwayat dari Abdullah bin Musa, dari Israil, dari Jabir, dari Amir, ia mengatakan, 'Aku membaca tulisan pada sarung pedang *Dzul Fiqar* milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbunyi, '*Diyat itu wajib bagi orang-orang Mukmin. Orang yang menanggung beban di dalam Islam tidak boleh dibiarkan. Dan seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir*'."[802]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* menjaga maklumat tersebut. Ia juga mencatatnya dalam sebuah lembaran. Ketika pada suatu kesempatan ditanya oleh Abu Juhaifah[803] dan pada kesempatan yang lain ditanya oleh Al-Asytar[804] tentang isi lembaran tersebut, ia menuturkan beberapa isinya kepada mereka, baik makna atau nashnya. Ia juga pernah menyampaikan isinya secara global dalam sebuah pidato.[805]

Ali bin Abu Thalib juga pernah mengatakan, "Yang kami tulis dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanyalah Al-Qur'an dan apa yang terdapat dalam lembaran ini. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Madinah itu haram mulai dari Gunung Ir sampai batas ini. Siapa yang mengada-adakan suatu perkara dan melindungi orang yang jahat, baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Pada Hari Kiamat kelak tidak ada tebusan yang bisa diterima darinya. Jaminan kaum Muslimin itu satu, yang juga bisa dinikmati oleh orang yang paling lemah di antara mereka. Siapa yang melanggar janji kepada seorang Muslim, baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Pada Hari Kiamat kelak, tidak ada tebusan yang bisa diterima darinya. Dan siapa yang mengadakan perdamaian dengan suatu

---

[800] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/482. (Lihat Al-Maqruzi, *Imta' Al-Asma'* I/107)

[801] Ahmad, *Al-Musnad* I/271; Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* jilid II bagian I/17; Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/478; dan Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* I/290.

[802] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* I/172.

[803] Al-Bukhari, *As-Shahih* IX/14; At Tirmidzi, VI/182; Ibnu Majah, *As-Sunan* II/887; dan Ahmad, *Al-Musnad* I/79.

[804] Ahmad, *Al-Musnad* I/119, 122.

[805] Al-Bukhari, *As-Shahih* II/296.

kaum tanpa seizin saudara-saudaranya, baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Pada Hari Kiamat kelak, tidak ada tebusan yang bisa diterima darinya'."[806]

Ali menyebutkan bahwa dalam lembaran tersebut juga disinggung mengenai luka-luka dan gigi unta.[807] Suatu kali ia menambahkan, "Ingat, seorang Mukmin tidak dibunuh karena ia membunuh orang kafir, dan juga orang yang punya jaminan perjanjian yang masih berlaku."[808]

Ali juga menyebutkan bahwa di dalam *shahifah* tersebut disinggung pula mengenai diyat dan pembebasan tawanan.[809] Teman-teman Ali membaca dalam *shahifah* tersebut, "Jika Nabi Ibrahim mengharamkan Makkah, maka aku mengharamkan seluruh wilayah Madinah. Lingkungannya tidak boleh dirusak; binatang buruannya tidak boleh diusir; barang temuannya tidak boleh diambil, kecuali bagi orang yang mau mengumumkannya; pepohonannya tidak boleh dipotong, kecuali oleh orang yang ingin memberi makan untanya; dan juga tidak boleh membawa pedang untuk perang."[810]

Yang jelas, sebagian teks yang dikutip tersebut cocok dengan isi naskah piagam perjanjian damai dan mencakup sebagian besar klausul, termasuk yang terkait dengan hal-hal yang wajib dilakukan di kalangan kaum Muslimin, antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Tetapi tidak ada klausul-klausul yang menyinggung dan terkait dengan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi. Hal itulah yang memperkuat keyakinan bahwa asli naskah piagam perjanjian damai tersebut ada dua, dan bahwa *shahifah* yang ditempelkan pada pedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian jatuh ke tangan Ali bin Abu Thalib adalah butir-butir perjanjian yang hanya berlaku secara interen antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

---

[806] Al-Bukhari, *As-Shahih* I/296, 298, 299; Abu Daud, *As-Sunan* II/488; dan Ahmad, *Al-Musnad* I/119, 122, dan II/242.

[807] Al-Bukhari, *As-Shahih* II/296; dan Ibnu Majah, *As-Sunan* II/887.

[808] Ahmad, *Al-Musnad* I/119. Hadits ini diketengahkan oleh Ahmad dari jalur sanad Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan bahwa seorang Muslim tidak boleh membunuh Muslim lain karena membela orang yang kafir. (*Al-Musnad* II/178) Lihat dari jalur lain untuk hadits Ibnu Majah, *As-Sunan* II/887; Al-Bukhari, *As-Shahih* IX/14, 16 (cet. Musthafa Albabi Al-Halbi), dan *Shahih At-Tirmidzi Syarah Ibnu Al-Arabi* VI/182.

[809] Al-Bukhari, *As-Shahih* IX/14 (cet. Musthafa Al-Babi Al-Halbi); dan Ahmad, *Al-Musnad* I/79. Lihat Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar* VII/10.

[810] Ahmad, *Al-Musnad* I/119. Lihat IV/141.

Satu hal yang patut diingat bahwa terdapat beberapa nash yang terdapat dalam *shahifah* antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tetapi dikaitkan pada naskah-naskah lain yang ditulis oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Contohnya, riwayat Amr bin Hazm yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menulis surat kepada penduduk Yaman yang isinya, "*Siapa pun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, ia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang dibunuh merelakannya.*"[811] Naskah ini beliau kirimkan menyusul penulisan naskah piagam perjanjian damai.

Beberapa riwayat juga menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada peristiwa Penaklukan Makkah bersabda, "*Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya karena membela seorang yang kafir.*"[812] Tetapi nash yang terlambat seperti ini tidak layak dijadikan sebagai bukti bahwa naskah perjanjian damai adalah koleksi beberapa naskah yang disusun dalam waktu yang berbeda-beda, kemudian baru dihimpun dalam naskah perjanjian damai tersebut.[813] Alasannya karena sangat boleh jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyusulkan beberapa klausul tambahan. Dan satu hal yang perlu diingat bahwa tidak adanya klausul yang terkait dengan orang-orang Yahudi dalam *shahifah* yang menyinggung tentang diyat, justru memperkuat keyakinan bahwa naskah piagam perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi memang dibuat secara terpisah dari naskah piagam perjanjian yang berlaku secara interen antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar yang menyinggung tentang masalah diyat. Hal itu juga diperkuat oleh hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang menyatakan,

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar di rumah Anas bin Malik."[814] Anas

---

Disebutkan dalam *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi* IX/136 sebuah riwayat dari Jabir yang menyatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya di antara dua tanah gersang Madinah aku mengharamkan pohonnya dipotong, binatang buruannya dibunuh ...." Pada awal masa pemerintahan Dinasti Umayyah, penduduk Madinah sangat memperhatikan kitab karya Adim Khauli yang memuat pernyataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keharaman kota Madinah. (*Al-Musnad:* IV/141; dan Al-Khathib Al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilmi* hal. 72)

[811] Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar* VII/61. Lihat *Majmu'ah Al-Witstsaq As-Siyasiyah* 186. Kitab ini menjelaskan bahwa nash dalam surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang beliau tulis ditujukan kepada Amr bin Hizam, seorang wakil beliau di Yaman.

[812] Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar* VII/10.

[813] Yang mengatakan seperti itu ialah Sarjcant dalam makalahnya, *The Constitution of Medina.* =

tidak menyebut-nyebut adanya orang-orang Yahudi dalam peristiwa tersebut.

Hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis sebuah naskah perjanjian yang berlaku di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar bahwa mereka akan bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan, menebus orang yang ditawan di antara mereka dengan cara yang makruf, dan memperdamaikan di antara manusia."[815]

Dan juga oleh hadits Amr bin Syu'aib yang bersumber dari ayahnya, dari kakeknya yang menyatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis sebuah naskah perjanjian yang berlaku antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar bahwa mereka akan bekerja sama untuk menerima atau membayar suatu tebusan, menebus orang yang ditawan di antara mereka dengan cara yang makruf, dan mendamaikan di antara kaum Muslimin."[816] Dalam hadits tersebut juga tidak disinggung tentang orang-orang Yahudi. Barangkali itulah yang memperkuat keyakinan bahwa Al-Baihaqi mengetengahkan klausul-klausul yang terkait dengan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar ketika menjelaskan sanad Ibnu Ishak yang juga tidak menyinggung orang-orang Yahudi. Riwayat ini cocok dengan riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishak.

Jadi, riwayat-riwayat yang telah saya kemukakan tadi cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa menurut aslinya naskah perjanjian damai tersebut ada dua. Yang satu terkait dengan perjanjian damai dengan kaum Yahudi yang ditulis sebelum Perang Badar, pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pertama kali tiba di Madinah. Dan yang satunya lagi terkait dengan upaya mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar yang ditulis pasca Perang Badar. Oleh para ulama ahli sejarah, kedua naskah tersebut digabung menjadi satu.

---

[814] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/224. Katanya, "Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud."

[815] Ibnu Hazm, *Masa'il min Al-Ishal* XII/407.

[816] Ahmad, *Al-Musnad* I/371, dan II/204. Ibnu Katsir mengutip darinya. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/224)

PIAGAM PERJANJIAN RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* DENGAN KAUM MUHAJIRIN, KAUM ANSHAR, DAN KAUM YAHUDI

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Pengasih lagi Maha Pemurah.

Butir-butir Naskah Perjanjian:[817]

1. Ini adalah surat perjanjian dari Muhammad sang Nabi (Rasulullah), berlaku di antara kaum Mukminin dan kaum Muslimin dari kaum Quraisy dan penduduk Yatsrib serta siapa pun yang mengikuti mereka, menyusul di kemudian hari, dan yang berjihad bersama mereka.
2. Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain.
3. Kaum Muhajirin dari suku Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara meraka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Di antara orang-orang yang beriman harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
4. Orang-orang dari bani Auf dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Setiap golongan dari orang-orang Mukminin harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
5. Bani Al-Harits (suku Al-Khazraj) dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu denda. Dan masing-masing mereka harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf.

---

[817] Saya kutip dari kitab *Majmu'ah Al-Watstsaq As-Siyasiyah* karena kitab ini merupakan perbandingan riwayat-riwayat yang lain dan mengemukakan perbedaan-perbedaannya. Lihat catatan pinggirnya, hal. 41–47.

6. Bani Sa'idah dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Dan setiap golongan di antara orang-orang yang beriman harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
7. Bani Jasym dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Dan setiap golongan di antara orang-orang yang beriman harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
8. Bani An-Najjar dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Dan setiap golongan di antara orang-orang yang beriman harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
9. Bani Amr bin Auf dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Dan setiap golongan di antara orang-orang yang beriman harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
10. Bani An-Nabit dengan adat kebiasaan yang berlaku di anara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Dan setiap golongan di antara orang-orang yang beriman harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
11. Bani Aus dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Dan setiap golongan di antara orang-orang yang beriman harus menebus yang ditawan dengan cara yang makruf dan adil.
12. Sesungguhnya orang-orang Mukmin tidak boleh membiarkan orang yang menanggung beban hidup di antara sesama mereka, memberinya dengan cara yang makruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.

- Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang Mukmin lainnya.

13. Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang bertakwa harus melawan setiap orang yang melakukan pemberontakan, atau yang berbuat jahat dengan cara berbuat zalim, atau berbuat dosa, atau melakukan permusuhan, atau membikin kerusakan di antara mereka sendiri. Dan secara bersama-sama mereka harus melawan orang seperti itu, walaupun ia adalah anak seorang di antara mereka.

14. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya demi membela orang kafir, dan seorang Mukmin tidak boleh membela orang kafir dengan mengabaikan orang Mukmin lainnya.
15. Sesungguhnya jaminan Allah itu satu. Yang paling lemah di antara orang-orang yang beriman harus dilindungi. Dan sesama orang-orang Mukmin adalah saudara di luar golongan yang lain.
16. Orang Yahudi yang mengikuti kita, ia berhak mendapatkan pertolongan, mendapat persamaan hak, dan tidak boleh dizalimi.
17. Perdamaian yang dikukuhkan oleh orang-orang Mukmin harus satu. Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain Mukmin dalam suatu peperangan pada jalan Allah. Mereka harus sama dan adil.
18. Setiap pasukan perang yang berperang bersama kami, sebagian mereka harus menggantikan sebagian yang lain.
19. Sebagian orang Mukmin harus menampung sebagian Mukmin lainnya sehingga darah mereka terlindungi pada jalan Allah.
20. Orang-orang Mukmin yang bertakwa harus setia pada petunjuk yang paling baik dan paling lurus.

- Seorang musyrik tidak boleh melindungi harta atau jiwa orang Quraisy, dan juga tidak boleh merintangi orang Mukmin.

21. Siapa pun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka ia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya. Seluruh orang Mukmin harus berusaha bangkit membelanya dan tidak boleh diam saja.
22. Orang Mukmin yang sudah mengakui isi perjanjian dan juga beriman kepada Allah serta Hari Kiamat, ia tidak boleh membantu atau menampung orang yang jahat. Siapa yang melakukan itu, pada Hari Kiamat kelak ia mendapatkan laknat serta murka Allah. Dan tidak ada tebusan yang bisa diterima darinya.
23. Perkara apa pun yang kalian perselisihkan harus dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
24. Pada saat menghadapi peperangan, orang-orang Yahudi harus menanggung biayanya bersama orang-orang Mukmin.
25. Orang-orang Yahudi dari bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim juga agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri

mereka sendiri, kecuali bagi orang yang berlaku zalim kepada diri sendiri dan berbuat durhaka.

26. Hak bagi kaum Yahudi bani An-Najjar sama seperti hak bagi kaum Yahudi bani Auf.
27. Hak bagi kaum Yahudi bani Al-Harits sama seperti hak bagi kaum Yahudi bani Auf.
28. Hak bagi kaum Yahudi bani Sa'idah sama seperti hak bagi kaum Yahudi bani Auf.
29. Hak bagi kaum Yahudi bani Jasym sama seperti hak bagi kaum Yahudi bani Auf.
30. Hak bagi kaum Yahudi bani Aus sama seperti hak bagi kaum Yahudi bani Auf.
31. Hak bagi kaum Yahudi bani Tsa'labah sama seperti hak bagi kaum Yahudi bani Auf, kecuali orang yang berbuat zalim dan durhaka.
32. Orang-orang yang punya hubungan sekutu dengan kaum Yahudi bani Tsa'labah adalah seperti diri mereka sendiri.
33. Hak bagi kaum Yahudi bani Syathibah adalah seperti hak bagi bani Auf, asalkan mereka setia dan tidak durhaka.
34. Para pengikut kaum Yahudi bani Tsa'labah adalah seperti diri mereka sendiri.
35. Orang-orang yang punya hubungan sekutu dengan kaum Yahudi adalah seperti diri mereka sendiri.
36. Siapa pun di antara mereka tidak boleh ada yang keluar tanpa seizin Muhammad.
37. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung biaya mereka sendiri, dan orang-orang Mukmin juga wajib menanggung biaya mereka sendiri. Mereka harus saling bahu-membahu menghadapi orang-orang yang hendak merusak perjanjian tersebut, saling berbuat baik, dan saling memberikan nasihat.

- Seseorang tidak boleh berbuat jahat kepada sekutunya, dan pihak yang dizalimi harus dibela secara bersama-sama.

38. Pada saat terjadi perang orang-orang Yahudi harus menanggung biayanya bersama orang-orang Mukmin.
39. Sesungguhnya Yatsrib adalah kota suci bagi orang-orang yang terikat oleh perjanjian.

40. Seorang tetangga harus dipandang sebagai diri sendiri tanpa boleh diganggu atau diperlakukan secara buruk.
41. Seorang wanita tidak boleh dilindungi tanpa seizin suaminya.
42. Jika terjadi sesuatu atau perselisihan di antara orang-orang yang terlibat dalam perjanjian yang dikhawatirkan bisa menimbulkan kerusakan, maka dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad utusan Allah.
43. Orang-orang Quraisy dan para pembelanya tidak boleh dilindungi.
44. Mereka harus bahu-membahu melawan orang yang hendak menyerang Yatsrib. Dan sesungguhnya Allahlah yang akan melindungi pihak yang berbuat baik dan bertakwa.
45. Mereka semua harus setia pada perjanjian damai yang telah disetujui bersama.
46. Orang-orang Yahudi dan bani Aus berikut para pengikutnya memiliki hak yang sama dengan pihak-pihak lain yang terikat dengan perjanjian damai tersebut. Mereka harus tetap berbuat baik, dan bukan sebaliknya. Dan sesungguhnya Allahlah yang akan melindungi orang yang setia memelihara perjanjian tersebut.
47. Kedua belah pihak mengakui kebebasan meninggalkan atau tinggal di kota Madinah, kecuali bagi orang yang zalim dan berbuat jahat. Dan sesungguhnya Allah akan selalu melindungi orang yang berbuat baik dan orang yang bertakwa, juga Muhammad utusan Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Uraian Naskah Piagam Perjanjian

Berdasarkan pendapat yang diunggulkan, naskah piagam perjanjian damai sebenarnya ada dua macam. Dan hal inilah yang mendorong pembicaraan serta analisa tentang hal itu harus dilakukan secara terpisah; antara butir-butir materi yang terkait dengan orang-orang Yahudi dengan butir-butir materi yang mengatur hubungan kaum Muslimin dengan sebagian mereka, dan yang menentukan hak-hak serta kewajiban mereka.

Terlebih dahulu kita akan membicarakan tentang butir-butir materi piagam perjanjian yang terkait dengan orang-orang Yahudi karena menurut saya butir-butir materi inilah yang lebih dahulu dibuat, meskipun secara tertulis didahului oleh butir-butir materi perjanjian yang menyangkut hubungan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

Perjanjian Damai dengan Orang-orang Yahudi

Naskah perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi meliputi butir nomor 24–butir nomor 47. Hal itu menunjukkan tidak adanya tumpang tindih antara kedua macam naskah perjanjian. Bahkan, masing-masing dikelompokkan secara tersendiri. Masuknya butir nomor 16 yang terkait dengan orang-orang Yahudi dalam naskah perjanjian interen antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar tidak menjadi masalah karena butir nomor 16 tersebut mengukuhkan kewajiban kaum Muslimin untuk berbuat adil terhadap orang-orang Yahudi yang menjadi sekutu mereka. Jadi, hal itu tidak harus masuk dalam naskah perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi.

Butir perjanjian nomor 24 menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi wajib menanggung sebagian biaya untuk keperluan pertahanan perang dalam rangka melindungi Madinah. Sementara pada saat terjadi perang, orang-orang Yahudi harus menanggung biayanya bersama orang-orang Mukmin. Menurut Abu Ubaid Al-Qasim, kewajiban orang-orang Yahudi yang menyangkut pembiayaan tidak hanya terbatas dalam peperangan untuk melindungi Madinah saja. Tetapi mereka juga harus ikut berperang bersama kaum Muslimin.

Kata Abu Ubaid, "Menurut kami, orang-orang Yahudi harus mengambil bagian jika mereka ikut berperang bersama kaum Muslimin dengan syarat mereka juga harus ikut memikul biayanya sebagai syarat yang telah ditentukan terhadap mereka. Kalau tidak demikian, tentunya mereka tidak ikut mendapatkan bagian ghanimah dari kaum Muslimin."[818]

Disebutkan oleh Abu Ubaid, "Kami mendapatkan riwayat dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Yazid bin Yazid, dari Jabir, dari Az-Zuhri, ia mengatakan, 'Orang-orang Yahudi ikut berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan beliau memberikan bagian kepada mereka'."[819]

Hadits mursal pada Az-Zuhri ini memang tidak bisa dijadikan sebagai hujah. Tetapi terdapat beberapa hadits lain yang menyebutkan tentang orang-orang Yahudi yang ikut bersama-sama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah peperangan yang beliau hadapi. Contohnya,

1. Hadits yang menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi bani Qainuqa'."

---

[818] Abu Ubaid, *Al-Amwal,* hal. 296.

[819] Ibid.

Hadits dari jalur sanad Hasan bin Umarah ini juga diketengahkan oleh Abu Yusuf[820] dan Al-Baihaqi. Menurut Al-Baihaqi, Hasan bin Umarah adalah seorang perawi yang *matruk*.[821] Kendatipun Hasan bin Umarah tidak ditetapkan sebagai perawi yang dhaif, tetapi sebagian besar ulama ahli hadits menganggapnya sebagai seorang perawi yang dhaif. Bahkan, As-Suhaili mengutip kesepakatan mereka atas hal itu.[822]

2. Hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi bagian ghanimah kepada beberapa orang dari kaum Yahudi yang ikut berperang bersama beliau." Hadits ini diketengahkan oleh At-Tirmidzi[823] dari jalur sanad Az-Zuhri secara mursal. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Kaidah yang berlaku bahwa riwayat mursal Az-Zuhri itu tidak bisa dijadikan sebagai hujah.
3. Hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berperang dengan meminta bantuan orang-orang Yahudi."[824] Hadits ini juga termasuk mursalnya Az-Zuhri yang tidak bisa dijadikan sebagai hujah.
4. Hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berperang bersama beberapa orang dari kaum Yahudi." Hadits ini diketengahkan oleh Al-Baihaqi.[825] Menurutnya, hadits ini *munqathi'* dan juga termasuk riwayat mursal Az-Zuhri.
5. Hadits yang menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah keluar bersama sepuluh orang Yahudi penduduk Madinah. Bersama mereka, beliau melakukan Perang Khaibar." Hadits ini diketengahkan oleh Al-Waqidi,[826] seorang perawi yang *matruk*. Al-Baihaqi[827] dan Az-Zulai'i[828] meriwayatkan darinya.
6. Hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berperang bersama sejumlah orang dari kaum Yahudi,

---

[820] Abu Yusuf, *Ar-Radd ala Sair Al-Auza'i*, hal. 40.
[821] Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi* IX/53.
[822] Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib* II/304-308.
[823] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* VII/49.
[824] Az-Zulai'i, *Nashbu Ar-Rayyat* III/422.
[825] Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi* IX/53.
[826] Al-Waqidi, *Kitab Al-Maghazi* II/648.
[827] Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi* IX/53. Katanya, "Hadits ini *munqathi'* dan isnadnya dhaif."
[828] Az-Zulai'i, *Nashbu Ar-Rayyat* III/422.

dan beliau memberikan bagian ghanimah kepada mereka bersama pasukan kaum Muslimin." Hadits ini diriwayatkan Al-Baghdadi[829] dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Akan tetapi, isnadnya lemah karena ada beberapa perawinya yang gugur.

Dengan demikian jelas bahwa hadits-hadits yang meriwayatkan tentang orang-orang Yahudi yang pernah ikut berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut adalah dhaif. Sementara terdapat beberapa hadits yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak oang-orang Yahudi ikut berperang bersama kaum Muslimin. Contohnya:

Pertama, Abu Abdullah Al-Hakim[830] meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Humaid As-Sa'idi, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar. Ketika tiba di belakang Bukit Al-Wada', beliau melihat sekelompok pasukan berkuda. Beliau lalu bertanya,

'Siapa mereka?'

'Orang-orang bani Qainuqa', yaitu kelompoknya Abdullah bin Salam,' jawab para shahabat.

'Apakah mereka sudah masuk Islam?' tanya beliau.

'Belum. Mereka masih memeluk agama mereka,' jawab mereka.

'Bilang kepada mereka supaya pulang saja karena kita tidak boleh meminta bantuan orang-orang musyrikin,' kata beliau."

Hadits yang diriwayatkan Al-Hakim tersebut diperkuat oleh hadits lain yang isinya antara lain, "... Kita tidak boleh meminta bantuan orang-orang musyrikin untuk memerangi orang-orang musyrikin." Menurut Al-Hakim, hadits tersebut isnadnya shahih walaupun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. Dalam versi lain disebutkan bahwa hal itu terjadi dalam Perang Uhud. Sementara Al-Hakim tidak menyebut-nyebut kalimat *Perang Uhud*. Tetapi yang jelas dalam sebuah peperangan yang diikuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[831] Penyebutan dalam perang tertentu jelas merupakan kesalahan karena peristiwa pengusiran terhadap orang-orang Yahudi

---

[829] Al-Khathib, *Tarikh Al-Baghdadi* IV/160. Ia mengatakan, "Aku mendapatkan riwayat dari Hasan bin Ali bin Abdullah Al-Muqri', dari Ahmad bin Al-Faraj Al-Warraq, dari Abu Bakar Ahmad bin (Radin), dari Ali Rizqillah bin Musa, dari Sufyan bin Uyainah, dari Yazid bin Yazid bin Jabir, dari Abu Hurairah." Yang jelas bahwa Yazid bin Yazid bin Jabir tidak pernah bertemu dengan Abu Hurairah karena Yazid lahir pada tahun 77 Hijriyah, sedangkan Abu Hurairah wafat pada tahun 57 Hijriyah.

[830] Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala As-Shahihain* II/122.

[831] Az-Zulai'i, *Nashbu Ar-Rayyah* III/423.

bani Qainuqa' terjadi satu tahun sebelum peristiwa Perang Uhud. Sementara hadits tersebut diriwayatkan Al-Baihaqi dari jalur sanad Abu Humaid As-Sa'idi dari Al-Hakim juga.[832] Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa mereka adalah orang-orang dekat Abdullah bin Ubay bin Salul, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah kalian meminta bantuan kepada orang-orang musyrikin untuk menghadapi orang-orang musyrikin.*"[833]

Kedua, diketengahkan oleh Ibnu Ishak,[834] Imam Suhnun,[835] dan Ibnul Qayyim,[836] mereka semua bersumber dari Az-Zuhri, "Pada Perang Uhud orang-orang Anshar berkata, 'Apakah tidak sebaiknya kita meminta bantuan kepada sekutu kita kaum Yahudi?' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kita tidak membutuhkan mereka'."

Hadits yang pertama lebih shahih isnadnya daripada hadits yang lainnya. Tetapi sayang di dalamnya terdapat nama Sa'ad bin Al-Mundzir, seorang perawi yang menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar hanya bisa diterima saja. Dan hadits seperti itu tidak bisa dijadikan sebagai hujah. Kendatipun demikian, pendapat ini diperkuat oleh salah satu butir naskah perjanjian yang menyatakan bahwa kebersamaan orang-orang Yahudi dalam ikut membiayai perang itu hanya terbatas pada perang dalam rangka mempertahankan kota Madinah saja. Barangkali butir perjanjian nomor 44 menjelaskan hal itu, yakni bahwa kedua belah pihak harus saling bahu membahu menghadapi orang yang ingin menyerang Yatsrib.

Ka'ab bin Malik Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, orang-orang musyrikin dan orang-orang Yahudi penduduk tersebut selalu mengganggu beliau dan para shahabatnya. Allah *Ta'ala* menyuruh mereka untuk bersabar menghadapi hal itu dan memaafkan mereka. Dan ayat berikut ini diturunkan menyinggung tentang mereka, "*Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman.*"[837]

---

[832] Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi* IX/37.

[833] Al-Waqidi, Kitab *Al-Maghazi* I/215-216; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/27.

[834] *Sirah Ibnu Hisyam* II/64.

[835] Malik bin Anas, *Al-Madunah Al-Kubra* III/40.

[836] Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* II/92.

[837] Al-Baqarah: 109. Riwayat ini terdapat dalam *Sunan Abu Daud* III/401; dan *Asbab An-Nuzul* oleh Al-Wahidi, hal. 129 dengan sanad yang dianggap shahih oleh Ibnu Hajar. (*Al Ujjab* hal. 37)

Lalu kenapa ada sebagian kaum Yahudi yang keluar untuk ikut membantu kaum Muslimin, seperti yang diterangkan dalam riwayat Al-Hakim? Hal itu berpulang pada adanya persekutuan antara suku Aus, suku Khazraj, dan kaum Yahudi sebelum kedatangan Islam. Barangkali saja kaum Yahudi ingin memperkokoh persekutuan tersebut dan memperkuat hubungan mereka dengan sekutu-sekutu lamanya tersebut dengan maksud untuk menyusup ke dalam barisan kaum Muslimin dalam gerakan munafik. Tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rupanya sudah mengetahui rencana busuk mereka tersebut. Oleh karena itulah, beliau memotongnya dengan cara menolak bantuan mereka selama mereka tetap kafir.

Masih adanya pengaruh persekutuan lama antara suku Aus, suku Khazraj, dan kaum Yahudi tampak jelas dari usulan yang diajukan oleh orang-orang Anshar kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa Perang Uhud, "Apakah tidak sebaiknya kita meminta bantuan kepada sekutu kita orang-orang Yahudi?" Hal itu juga tampak jelas dari permintaan bantuan yang diajukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, gembong orang-orang munafik dari kalangan bani Qainuqa' terhadap para sekutunya dari suku Khazraj, atau dari upaya sebagian orang-orang suku Aus untuk menyelamatkan sekutu-sekutu mereka, kaum Yahudi bani Qainuqa', dari pembunuhan ketika mereka menunggu keputusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian dipercayakan kepada Sa'ad bin Mu'adz, dan akhirnya Sa'ad dengan tegas memutuskan untuk membunuh mereka. Dengan demikian Sa'ad menarik diri dari bersekutu dengan mereka, seperti yang sebelumnya dilakukan oleh Ubadah bin Ash-Shamit dari bani Auf suku Khazraj terhadap bani Qainuqa' yang mencoba memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Butir naskah perjanjian nomor 25 sampai 35 menyinggung tentang hubungan suku Aus dan suku Khazraj yang menjadi Yahudi. Butir-butir naskah piagam perjanjian nomor tersebut menghubungkan mereka pada keluarga besar-keluarga besar mereka dari bangsa Arab, dan mengakui persekutuan mereka dengan kaum Muslimin. Sesungguhnya orang-orang Yahudi dari bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Istilah yang dipakai dalam kitab *Al-Amwal* ialah "Mereka adalah umat dari orang-orang Mukminin." Itulah yang membuat Abu Ubaid mengatakan, "Orang-orang Mukmin harus menolong dan membantu mereka dalam menghadapi musuh mereka dengan syarat mereka harus mengeluarkan biaya yang telah disyaratkan terhadap mereka. Dan hal itu tidak berlaku dalam urusan agama. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka, dan bagi orang-orang Mukmin juga agama

mereka."[838] Sementara kalimat yang digunakan oleh Ibnu Ishak ialah "bersama orang-orang Mukmin." Dan penggunaan kalimat tersebut lebih bagus. Barangkali terjadi kesalahan penulisan dalam kitab *Al-Amwal.*

Ibnu Abbas menjelaskan tentang adanya beberapa tokoh dari suku Aus dan suku Khazraj dalam kabilah-kabilah Yahudi. Ia mengatakan, "Ada seorang wanita Anshar yang selalu gagal punya anak karena meninggal dunia. Ia lalu bernazar, jika anaknya sampai bisa hidup, ia akan menjadikannya sebagai orang Yahudi. Dan ketika kaum Yahudi bani Nadhir diusir, di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar. Mereka mengatakan, 'Kami tidak akan membiarkan putra-putra kami.' Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 256, *'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)'*."[839]

Butir naskah piagam perjanjian nomor 5 memuat tentang kebebasan beragama bagi orang-orang Yahudi, tanggung jawab perbuatan dosa yang hanya ditanggung oleh pelakunya. Artinya, orang yang melakukan kejahatan, ia harus menerima sanksinya kendatipun ia termasuk orang-orang yang terikat dalam perjanjian.

Butir naskah piagam perjanjian nomor 43 melarang orang-orang Yahudi memberikan perlindungan atau membela orang-orang Quraisy. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang bermaksud merintangi kafilah dagang kaum Quraisy yang biasa melewati kota Madinah sebelah barat menuju ke Syam. Dan perjanjian tersebut beliau manfaatkan sebaik-baiknya.

Butir naskah piagam perjanjian nomor 36 melarang orang-orang Yahudi keluar dari Madinah tanpa seizin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hal ini bisa membatasi ruang gerak mereka dengan tujuan utama untuk menutupi peluang bagi mereka menyusun kekuatan militer dengan cara menjalin kerja sama dengan beberapa suku yang berada di luar kota Madinah.[840] Hal itu jelas dapat mempengaruhi stabilitas keamanan serta ekonomi Madinah. Sebagai penduduk yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam di Madinah, betapapun orang-orang Yahudi wajib tunduk kepada aturan yang bersifat umum. Mereka juga harus mengakui isi butir naskah piagam perjanjian

---

[838] Abu Ubaid, *Al-Amwal* hal. 296.

[839] *Sunan Abu Daud* III/132, *Tafsir At-Thabari* III/20, dan *Asbab An-Nuzul* oleh Al-Wahidi 77. Isnad hadits ini shahih.

[840] Demikian pendapat Abdul Mun'im Khan, *(Risalah Nabawiyah)* seperti yang dikutip oleh Doktor Shalih Al-Ali dalam sebuah disertasinya. Lihat Shalih Al-Ali, *Tanzhimah Ar-Rasul Al-Idariyah fi Al-Madinah,* hal. 16.

nomor 42 tentang adanya kekuasaan hukum tertinggi yang wajib dijadikan pedoman oleh seluruh penduduk Madinah, termasuk orang-orang Yahudi. Tetapi orang-orang Yahudi tidak diwajibkan mematuhi hukum Islam secara keseluruhan, melainkan hanya dalam kasus-kasus tertentu atau dalam perselisihan mereka dengan kaum Muslimin. Dalam persoalan-persoalan mereka yang interen dan hal ihwal yang bersifat pribadi, mereka merujuk pada Taurat dan menyerahkan keputusannya kepada para pendeta mereka. Tetapi jika mau, mereka diberi kebebasan untuk minta keputusan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qur'an Al-Karim memberikan pilihan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menerima pengambilan keputusan tentang mereka atau mengembalikan mereka kepada para pendeta.

...فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"...Jika mereka (orang yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Maidah: 42)

Di antara perkara yang oleh orang-orang Yahudi ingin diputuskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah perselisihan bani Nadhir dengan bani Quraizhah tentang denda korban pembunuhan di antara kedua belah pihak. Merasa lebih mulia dari bani Quraizhah, orang-orang bani Nadhir mengharuskan mereka membayar diyat atau denda yang berlipat ganda bagi korban pembunuhan orang-orang mereka. Dan ketika Islam telah berjaya di Madinah, orang-orang bani Quraizhah menolak pembayaran diyat seperti itu. Mereka menuntut agar hal itu diberlakukan sama. Lalu turunlah firman Allah, surat Al-Maidah ayat 45,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ ....

[841] Lihat Izzat Darwazat, *Sirah Ar-Rasul* II/148.

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa.... "[842]

Butir naskah piagam perjanjian damai nomor 45 mencakup para sekutu kaum Muslimin dan juga para sekutu orang-orang Yahudi dari kabilah-kabilah lain. Masing-masing pihak harus berdamai dengan para sekutu pihak lain. Kaum Muslimin mengecualikan kaum Quraisy, sebagaimana yang tertuang dalam kalimat "kecuali orang yang memerangi karena alasan agama" karena pada saat itu kaum Muslimin masih dalam keadaan perang dengan orang-orang Quraisy.

Berdasarkan butir naskah piagam perjanjian nomor 39, wilayah Madinah dianggap sebagai tempat yang suci. Artinya, apa yang ada di dalam Madinah dianggap suci sehingga binatang-binatang buruannya tidak boleh dibunuh, dan pohon-pohonnya tidak boleh dipotong. Kesucian Madinah berlaku pada wilayah tanah gersang di bagian timur, wilayah tanah gersang di bagian barat, Gunung Tsaur di bagian utara, dan Gunung Ir di bagian selatan. Termasuk yang dianggap wilayah suci ialah Lembah Aqiq.[843] Dengan demikian butir perjanjian tadi menjamin keamanan di dalam kota Madinah, dan mencegah terjadinya perang saudara.

Perjanjian Persekutuan Antara Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshar

Pertama-tama naskah piagam perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar ini ditulis dengan menerangkan pihak-pihak yang bersekutu, yaitu antara kaum Mukminin dan kaum Muslimin dari suku Quraisy dengan penduduk Yatsrib berikut orang-orang yang mengikuti mereka, menyusul mereka, dan berperang bersama-sama mereka. Beda antara orang-orang Mukminin dengan orang-orang Muslimin sangat jelas. Orang Mukmin adalah orang yang beriman dengan mengakui secara lisan dan membenarkan dengan hati. Sementara seorang Muslim adalah orang yang tunduk pada hukum-hukum Islam dan menunaikan kewajiban-kewajibannya. Tetapi perbedaan tersebut hanya berlaku bagi penduduk Yatsrib saja, mengingat maraknya kemunafikan di tengah-tengah mereka pasca Perang Badar Kubra. Adapun di

---

[842] Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XVIII/130) dengan sanad yang hasan.

[843] Lihat Muhammad Humaidillah, *Al-Watstsaq As-Siyasiyah* hal. 441–442, dan An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi* IX/136.

kalangan kaum Muhajirin, orang yang Muslim dijamin pasti Mukmin.

Butir naskah piagam perjanjian nomor dua menyatakan bahwa mereka adalah umat yang satu, di luar golongan yang lain. Mereka adalah umat yang individu-individunya diikat oleh ikatan akidah, bukan ikatan darah. Perasaan dan pikiran mereka sama. Kiblat mereka juga sama. Kepentingan mereka adalah karena Allah, bukan karena suku atau kabilah. Yang mereka jadikan hukum adalah syariat, bukan tradisi. Semua itulah yang membedakan mereka dari golongan manusia yang lain. Ikatan tersebut hanya berlaku pada kaum Muslimin, tidak mencakup orang-orang Yahudi dan para sekutu mereka. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa ciri khas komunitas agama inilah yang menjadi target untuk terus ditingkatkan agar semakin kuat. Hal itu tampak jelas pada kiblat yang mereka hadapi, yakni Ka'bah; setelah selama enam atau tujuh belas bulan mereka menghadap ke arah Baitul Maqdis.[844]

Dalam banyak hal, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sengaja memperbedakan para pengikutnya dari orang-orang selain mereka. Beliau menjelaskan kepada mereka bahwa hal itu dimaksudkan agar mereka berbeda dari orang-orang Yahudi. Di antaranya, orang-orang Yahudi tidak mau shalat dengan menggunakan khuf. Oleh karena itu, beliau lalu menyuruh para shahabatnya untuk shalat dengan menggunakan khuf. Orang-orang Yahudi tidak mau mewarnai uban, beliau memperbolehkan kaum Muslimin mewarnai uban di kepala mereka dengan menggunakan inai. Orang-orang Yahudi biasa puasa pada tanggal sepuluh bulan Muharram; semula beliau juga berpuasa pada pada tanggal itu, kemudian pada saat-saat akhir hayatnya beliau menambahkan berpuasa pada tanggal sembilannya agar berbeda dengan mereka.

Selain itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menekankan kepada kaum Muslimin agar mereka berbeda dari yang lain. Beliau bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk dari mereka."

Beliau juga bersabda,

لاَ تُشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ

"Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi."

---

[844] Khalifah Al-Khayyath, *At-Tarikh* 23–24, dan *Sirah Ibnu Hisyam* I/550.

Hadits seperti tadi cukup banyak. Pesan moral yang terkandung di dalamnya bahwa kaum Muslimin harus berbeda dari yang lain, dan bahwa derajat mereka harus berada di atas yang lain. Sesungguhnya meniru yang lain itu jelas dapat menafikan atau paling tidak mengurangi rasa percaya diri bahwa mereka lebih tinggi daripada orang-orang kafir.[845] Akan tetapi, ciri khas yang beda tersebut tidak lantas membentuk sebuah dinding yang menghalangi kaum Muslimin untuk berinteraksi dengan golongan yang lain. Komunitas Islam itu bersifat terbuka dan menerima siapa pun yang ingin bergabung dengannya.

Butir naskah piagam perjanjian nomor 3 sampai nomor 11 menuturkan keberadaan kabilah-kabilah, dan menganggap kaum Muhajirin sebagai suatu kelompok tersendiri mengingat jumlah anggota mereka yang minoritas. Sedangkan kaum Anshar dihubungkan pada kabilah mereka masing-masing. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa kabilahlah yang dijadikan sebagai ukuran utama bagi hubungan antara manusia. Dan juga tidak berarti menganjurkan pelestarian fanatisme kesukuan atau kekabilahan yang dilarang oleh Islam, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerukan pada fanatisme kelompok."[846]

Hal itu dimanfaatkan untuk mewujudkan solidaritas sosial. Bagi Islam, akidah adalah ukuran utama yang dijadikan dasar hubungan para pengikutnya. Kendatipun demikian Islam tetap mengakui adanya ikatan-ikatan lain yang masuk di bawah bendera ikatan akidah untuk digunakan oleh masyarakat dalam rangka membangun kesadaran solidaritas sosial di antara individu-individunya. Contohnya, ikatan-ikatan khusus di antara individu-individu dalam satu keluarga yang mengakibatkan timbulnya berbagai hak serta kewajiban bagi ayah, anak, dan ibu. Atau ikatan-ikatan khusus dalam satu keluarga besar yang mengakibatkan timbulnya hak serta kewajiban bagi individu-individunya, seperti, penjaminan dalam membayar diyat, membebaskan tawanan, dan membantu mereka yang sedang membutuhkan. Atau ikatan-ikatan dalam satu kampung. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jibril selalu berpesan kepadaku tentang tetangga, sampai-sampai*

---

[845] Ibnu Taimiyah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang masalah ini dalam kitabnya *Iqtidla' As-Shirath Al-Mustaqim*.

[846] *Sunan Abu Daud*, hal. 5121.

aku mengira bahwa ia akan mewarisinya." Atau ikatan-ikatan dalam satu desa. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Setiap penduduk desa yang pagi-pagi di antara mereka ada yang kelaparan, niscaya aku lepas tangan dari mereka terhadap tuntutan Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi.*" Atau ikatan-ikatan dalam satu kota. Zakat orang-orang kaya mereka tidak boleh dibawa keluar, sebelum orang-orang fakir miskin di kota setempat dicukupi.

Demikianlah Islam mengatur secara runtut unit-unit kecil masyarakat dalam rangka mengemban tugas untuk mewujudkan solidaritas sosial sehingga diharapkan dapat menutupi celah besar yang tidak sanggup diatasi oleh negara. Tentu saja upaya ini akan sangat membantu meringankan beban pemerintah.

Keberadaan ikatan-ikatan kesukuan dimanfaatkan untuk menggalang kesadaran solidaritas sosial, bukan dijadikan sebagai alat untuk berbuat zalim dan mewujudkan fanatisme golongan. Oleh karena itulah, Islam menuntun arah ikatan-ikatan kesukuan kepada tujuan yang positif dan memanfaatkannya sesuai dengan tujuan-tujuan Islam yang mulia.

Solidaritas sosial tentu menuntut sebuah suku, atau kabilah, atau keluarga besar untuk membantu individu-individunya. Oleh karena itu, apabila ada seorang di antara mereka yang melakukan pembunuhan secara tidak sengaja, maka mereka harus membayar denda pembunuhan tersebut dengan memanfaatkan solidaritas yang telah terjalin dengan baik di antara individu-individunya. Hal ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat jahiliah yang kemudian diakomodir dan dicantumkan dalam salah satu butir naskah perjanjian sebagai bentuk saling membantu, "Setiap kabilah dari kaum Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka harus membantu membayar denda di antara mereka."[847] Mereka juga wajib membantu anggotanya yang ditawan dengan cara memberikan tebusan sejumlah harta. Mereka dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus menebus orang yang ditawan di antara mereka dengan cara yang makruf.

Butir-butir naskah piagam perjanjian tersebut juga mengukuhkan tanggung jawab bersama, dan menganggap kaum Mukminin yang lain ikut ber-

---

[847] Abu Ubaid, *Al-Amwal* hal. 294; dan Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar* III/279.

Lihat *Syarah Az-Zarqani Al-Maliki ala Al-Mawahib Al-Ladduniyah* oleh Al-Qasthalani IV/168; dan Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab,* materi 'aqala .

tanggung jawab mewujudkan keadilan dan keamanan dalam masyarakat Madinah. Fokus perhatian Islam terhadap masalah ini cukup besar karena pada waktu itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membentuk sebuah kekuatan yang terorganisir seperti kepolisian untuk menangani dan memberikan sanksi kepada para pelaku tindak kriminal.

Mengingat sumber hukuman terhadap segala macam tindak kriminal adalah Allah, maka usaha untuk menerapkannya merupakan kewajiban agama yang harus dipikul oleh orang-orang Mukminin. Hal inilah yang akan melahirkan ketetapan-ketetapan yang sakral, memberinya kekuatan yang besar, dan mencegah timbulnya keinginan untuk melawan ketetapan-ketetapan tersebut dalam jiwa sebagian orang, seperti yang lazim terjadi terhadap undang-undang atau ketetapan produk manusia.

Perhatian naskah piagam perjanjian yang menonjolkan peranan orang-orang Mukminin, bisa kita lihat dengan jelas pada butir 13 dan butir 21. Pada butir 13 disebutkan, "Orang-orang Mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat zalim, berbuat jahat, dan berbuat kerusakan di antara mereka sendiri. Secara bersama-sama mereka semua harus melawan orang seperti itu, walaupun ia anak seorang di antara mereka sendiri." Butir perjanjian tadi menekankan kepada kaum Mukminin agar tidak segan-segan menindak orang-orang jahat seperti itu. Kenapa harus orang-orang Mukmin yang bertakwa saja yang dibebani tanggung jawab tersebut? Dibanding dengan yang lain, mereka lebih bersemangat melaksanakan syariat mengingat iman mereka yang sempurna. Bagi orang yang hanya sekedar beriman, terkadang ia masih mau menerjang dan melanggar hal-hal yang telah digariskan oleh syariat.[848]

Sementara pada butir 21 disebutkan, "Siapa pun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka ia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya." Artinya, seorang yang membunuh orang Mukmin tanpa salah dan dosa, ia wajib dibunuh, kecuali jika wali atau keluarga si korban memilih untuk menerima denda sebagai gantinya hukuman qisas, atau memberikan maaf kepada si pembunuh.[849] Baik pihak keluarga orang terbunuh memilih hukuman qisas atau menerima

---

[848] *Syarah Az-Zarqani ala Al-Mawahib Al-Ladduniyah,* Al-Qasthalani IV/168.

[849] Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah Al-Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar* III/424; Az-Zarqani, *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* oleh Al-Qasthalani IV/168–169; dan Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar* VII/61.

denda, semua kaum Mukminin harus saling membantu melaksanakan hukuman atas orang itu dan tidak melindunginya, sekalipun ia punya hubungan kerabat dekat dengan mereka. Dikarenakan sudah ditegaskan dalam perjanjian tersebut, "Setiap orang Mukmin yang mengakui isi perjanjian ini dan beriman kepada Allah serta Hari Kiamat, ia tidak boleh membantu atau melindungi orang yang jahat. Barangsiapa yang melakukan hal itu, ia berhak mendapatkan laknat serta murka Allah pada Hari Kiamat kelak. Tidak ada tebusan yang bisa diterima darinya." Artinya, siapa pun tidak boleh merintangi pelaksanaan hukuman had terhadap si pembunuh tadi. Siapa pun yang berani melindunginya, Allah akan melaknati serta memurkainya. Allah tidak berkenan menerima taubatnya atas perbuatannya melindungi orang yang telah berbuat kejahatan, dan Allah juga tidak berkenan menerima tebusan atas hal itu.[850]

Solidaritas sosial menuntut sesama Mukminin untuk membantu siapa pun di antara mereka yang sedang mengalami kesulitan.[851] Jika orang itu sedang menjadi tawanan, maka harus ditebus; dan jika ia melakukan suatu pelanggaran karena tidak sengaja, maka mereka harus membayar dendanya, seperti yang tercantum dalam naskah perjanjian nomor 12.

Menurut Ibnu Sa'ad, yang dimaksud dengan orang yang sedang dalam kesulitan ialah orang yang tidak diketahui siapa walinya.[852] Yang jelas, hubungan seperti itu pun menuntut adanya pertolongan dalam urusan denda dan juga urusan-urusan yang lainnya. Bagi yang tidak punya keluarga, semua orang Mukmin harus bertindak sebagai walinya dan wajib membantunya. Dan jika ia melakukan suatu tindak pelanggaran, maka dendanya diambilkan dari baitul mal atau kas negara, mengingat ia tidak punya wali yang menjaminnya.[853]

Butir naskah piagam perjanjian nomor 12 a mengakui masalah persekutuan. Tetapi hal itu tidak boleh melampaui hak-hak wala' yang dimiliki oleh seorang sayid atau tuan atas budak-budaknya. Jadi, siapa pun tidak boleh bersekutu dengan mereka tanpa seizin tuan mereka. Hal itu tampak jelas dari sebuah hadits yang menyatakan bahwa Islam mengakui persekutuan lama, tetapi melarang mengadakan persekutuan baru. Nash haditsnya ialah,

---

[850] Abu Ubaid, *Al-Amwal* hal. 296.

[851] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* I/502; Abu Ubaid, *Al-Amwal* hal. 294; Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah* III/424; dan Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, materi fariha .

[852] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* I/486.

[853] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, materi fariha .

لَمَّا دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيْبًا فَقَالَ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ مَا كَانَ مِنْ حَلْفٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّ الإِسْلاَمَ لَمْ يَزِدْهُ إِلاَّ شِدَّةً وَلاَحَلْفَ فِي الإِسْلاَمِ

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki Makkah pada tahun penaklukan, beliau berdiri berpidato di tengah-tengah manusia. Beliau bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya persekutuan pada zaman jahiliah, Islam merasa keberatan. Dan tidak ada persekutuan sama sekali di dalam Islam'."[854]

Dalam butir naskah piagam perjanjian nomor 14 tampak keunggulan orang-orang Mukmin atas orang-orang kafir, "Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya karena membela seorang kafir. Dan seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang kafir dengan mengabaikan orang Mukmin lainnya." Ini menunjukkan bahwa darah orang kafir itu tidak seimbang dengan darah orang Mukmin, pengukuhan atas adanya hubungan yang sangat kuat antara sesama orang-orang Mukmin, dan terputusnya hubungan kasih sayang serta kesetiaan lama dengan orang-orang kafir.

Butir naskah piagam perjanjian nomor 17 menyatakan, "Sesungguhnya perdamaian yang dikukuhkan oleh orang-orang Mukmin harus satu. Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain Mukmin dalam suatu peperangan pada jalan Allah. Mereka harus sama dan adil." Tanggung jawab menyatakan perang atau damai tidak boleh dilakukan oleh orang per orang, tetapi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Artinya, jika beliau menyatakan perang, maka seluruh orang Mukmin harus dalam keadaan perang menghadapi musuh. Siapa pun di antara mereka tidak boleh mengadakan gencatan senjata sendiri karena ia terikat dengan politik umum orang-orang Mukmin.[855] Demikian pula beban perang tidak hanya dipikul oleh kabilah tertentu karena jihad adalah kewajiban bagi seluruh orang Mukmin. Mereka bergiliran untuk ikut keluar dalam peperangan.[856]

---

[854] Diriwayatkan Ahmad, *Al-Musnad* I/180 dan II/215. Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi. Katanya, "Hadits ini hasan shahih." Lihat *Shahih At-Tirmidzi bi Syarhi Ibnu Al-Arabi Al-Maliki* VII/83.

[855] Az-Zarqani, *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* oleh Al-Qasthalani IV/168.

[856] Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah fi Harib Al-Hadits wa Al-Atsar* III/267; Az-Zarqani, *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* IV/168; dan Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, materi aqaba .

Butir naskah piagam perjanjian nomor 15 menyatakan prinsip bertetangga yang sudah dikenal sebelum Islam, setiap Muslim berhak untuk bertetangga, ia tidak boleh mengabaikan tetangganya. Akan tetapi, perwalian yang menuntut kasih sayang itu hanya berlaku di antara sesama orang-orang Mukmin saja. Artinya, seorang Mukmin tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai wali. Allah *Ta'ala* berfirman,

...أُولَآئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ...

"...(orang-orang Mukmin) mereka itu adalah wali bagi sebagian yang lain...." (Al-Anfal: 72)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ....

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani menjadi wali(mu); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka...." (Al-Maidah: 51)

لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ....

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin...." (Ali Imran: 28)

Butir naskah piagam perjanjian nomor 15 melarang suku Aus dan suku Khazraj yang tetap musyrik untuk melindungi orang-orang Quraisy dan kafilah dagangnya atau ikut bergabung dengan mereka melawan kaum Muslimin. Salah satu politik yang dijalankan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah merintangi rombongan kafilah orang-orang Quraisy. Seperti yang kita maklumi, kaum Muslimin dari suku Aus dan suku Khazraj adalah mayoritas, dibanding yang masih tetap musyrik. Walaupun demikian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perlu selalu waspada terhadap mereka yang masih musyrik tersebut. Jangan sampai secara diam-diam mereka menjalin hubungan dengan kafir Quraisy untuk menyusun sebuah kekuatan yang bisa mengancam pemerintahan yang baru tumbuh di Madinah. Hal ini sebenarnya juga sudah disepakati oleh orang-orang Yahudi dalam perjanjian damai mereka dengan kaum Muslimin. Jadi, pengulangan ini memperkuat bahwa naskah perjanjian itu ada dua macam yang terpisah, seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Pada bagian akhir naskah piagam perjanjian yang terkait dengan persekutuan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar ditegaskan –dalam butir 23– bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah rujukan satu-satunya bagi setiap perselisihan yang terjadi antara kaum Muslimin di Madinah. "Perkara yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

PENGUSIRAN YAHUDI MADINAH YANG MELANGGAR PERJANJIAN DARI MADINAH

Orang-orang Yahudi ternyata tidak setia pada perjanjian damai yang mereka sepakati bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu cepat mereka melanggar perjanjian tersebut. Tidak hanya itu saja, mereka juga menampakkan rasa permusuhan. Dan itulah yang menyebabkan mereka kemudian diusir dari Madinah Al-Munawarah. Berikut ini adalah penjelasan mengenai peristiwa pengusiran mereka dan latar belakangnya.

PENGUSIRAN BANI QAINUQA'[860]

Kapan Pengusiran Terjadi?

Para ulama ahli sejarah sepakat bahwa peristiwa pengusiran tersebut terjadi pasca Perang Badar Kubra. Az-Zuhri bahkan berani menyebutkan bulan dan tahunnya. Menurutnya, peristiwa itu terjadi tepatnya pada bulan Syawwal tahun ke-2 Hijriyah. Al-Waqidi menambahkan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawwal. [861]

Latar Belakang Terjadinya Pengusiran

Beberapa kitab tentang sirah mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi bani Qainuqa' merasa tidak senang dan dengki menyaksikan kaum Muslimin meraih kemenangan pada Perang Badar. Bahkan, mereka secara terang-

---

[860] Secara ringkas dan selektif pembahasan ini saya kutip dari sebuah tesis yang ditulis dengan bimbingan saya oleh Syaikh Akram Husain dengan judul *Marwiyyah Yahudi Al-Madinah*. Tesis ini ditulis untuk meraih gelar master. Jika diterbitkan dalam bentuk buku, tesis tersebut sangat bermanfaat. Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/479–480; Al-Waqidi, *Al-Maghazi* I/176; Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/28–29.

[861] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/479–480; Al Waqidi, *Al-Maghazi* I/176; Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* II/28–29.

terangan memperlihatkan rasa permusuhan serta kebencian.

Untuk menggambarkan suasana batin yang meliputi pengusiran mereka, mau tidak mau kita harus membedah peristiwa-peristiwanya. Antara lain, pada suatu hari setelah berhasil meraih kemenangan pada Perang Badar, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa perlu mengumpulkan mereka untuk diberi nasihat. Setelah mereka berkumpul di pasar bani Qainuqa', beliau bersabda,

يَامَعْشَرَ يَهُوْدَ أَسْلِمُوْاقَبْلَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَ قُرَيْشًا قَالُوْا: يَامُحَمَّدُ، لاَيَغُرَّنَّكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ قَتَلْتَ نَفَرًا فِيْ قُرَيْشٍ، كَانُوا أَغْمَارًا لاَ يَعْرِفُوْنَ الْقِتَالَ: إِنَّكَ لَوْقَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّانَحْنُ النَّاسُ وَأَنَّكَ لَمْ تَلْقَ مِثْلَنَا.

"Wahai orang-orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum kalian mengalami nasib seperti yang dialami oleh orang-orang kafir Quraisy." Akan tetapi, mereka dengan congkak malah menjawab, "Hai Muhammad, kamu jangan tertipu oleh dirimu sendiri. Yang kamu perangi itu hanyalah orang-orang Quraisy yang memang tidak mengetahui strategi perang. Coba kalau kami yang kamu perangi, kamu baru merasa menemukan lawan yang sejati. Kamu akan tahu siapa kami ini sebenarnya. Kamu tidak akan dapat mengalahkan orang-orang seperti kami ini."

Sanggahan mereka itu jelas merupakan tantangan dan ancaman, meskipun mereka sebenarnya masih terikat perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Riwayat tersebut diketengahkan dari sumber Ibnu Ishak,[862] dan dianggap sebagai riwayat yang hasan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar.[863] Akan tetapi, di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Muhammad, budak Zaid bin Tsabit yang menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar adalah seorang perawi yang tidak dikenal.[864]

Jika kita terima penilaian *Al-Hafizh* Ibnu Hajar bahwa riwayat tersebut hasan, namun ini bukan berarti bahwa alasan pengusiran orang-orang Yahudi bani Qainuqa' adalah karena mereka menolak masuk Islam. Pada periode

---

[862] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* 294; dan Abu Daud, *Sunan Abu Daud* III/402-403.

[863] *Fathu Al-Bari* VII/332.

[864] *At-Taqrib* II/205.

itu, Islam menerima hidup damai bersama mereka, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak pernah mensyaratkan kepada seorang pun di antara mereka untuk masuk Islam sebagai konpensasi atas fasilitas, ia boleh tinggal di Madinah Al-Munawarah. Bahkan, butir-butir perjanjian damai memberikan kebebasan beragama kepada orang-orang Yahudi di Madinah Al-Munawarah. Yang menjadi alasan pengusiran ialah karena mereka berani menampakkan semangat permusuhan yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas keamanan dalam negeri.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu hari seorang Yahudi sengaja mengikat ujung kain seorang wanita Muslim di depan Pasar bani Qainuqa'. Ketika si wanita berdiri, sudah barang tentu auratnya tersingkap sehingga ia pun menjerit kaget. Ia merasa sangat malu. Seorang Muslim yang kebetulan melihat peristiwa memalukan tersebut segera menghampiri si Yahudi lalu membunuhnya. Selanjutnya, orang Muslim tersebut dikeroyok oleh beberapa orang Yahudi sampai meninggal dunia. Kaum Muslimin yang mendengar berita tersebut marah besar. Akibatnya, terjadi ketegangan yang cukup serius antara kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi bani Qainuqa'.

Riwayat ini dhaif karena di dalam isnadnya terputus antara Ibnu Hisyam dan Abdullah bin Ja'far Al-Makhrami. Selain itu, riwayat ini juga mauquf pada seorang shahabat yunior yang tidak dikenal, yakni Abu Aun. Tetapi dari segi sejarah, riwayat ini bisa dipertimbangkan. Banyak sumber sirah yang mengetengahkannya.[865] Sumber-sumber tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa yang menyebabkan terjadinya pengusiran orang-orang Yahudi bani Qainuqa'. Penolakan mereka masuk Islam bukan penyebab mereka diusir. Tetapi penyebab sebenarnya ialah karena mereka telah berani merusak stabilitas keamanan Madinah dan menampakkan semangat permusuhan secara terang-terangan. Hal itulah yang kemudian membuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk tidak bisa hidup berdampingan dengan mereka secara damai.

---

[865] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam* II/561; Al-Waqidi, *Al-Maghazi* I/176–177; Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/3–4; dan Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* I/295.

Pengepungan

Sesungguhnya hadits yang menerangkan tentang peristiwa pengusiran orang-orang Yahudi bani Qainuqa' adalah shahih.[866] Ibnu Ishak mengetengahkan riwayat hadits tersebut dari Ashim bin Amr bin Qatadah. Kendatipun tanpa isnad, Al-Waqidi juga mengetengahkan riwayat secara rinci tentang pengepungan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap orang-orang Yahudi bani Qainuqa'. Hal itu diikuti oleh para ulama ahli sejarah dan para penulis tentang sirah. Walaupun dari aspek hadits apa yang diketengahkan oleh Al-Waqidi tidak bisa disebut shahih, tetapi menurut para ulama ahli hadits hal itu termasuk sesuatu yang tidak perlu terlalu dipersoalkan, dan juga termasuk yang bisa dibuat pedoman sesuai dengan metode kritik sejarah yang tidak mensyaratkan adanya isnad, apalagi yang harus shahih segala. Tentu tidak rasional mengabaikan riwayat tersebut untuk kajian sejarah, kecuali jika terkait dengan akidah atau syariat yang memang harus berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih dan hasan agar bisa dijadikan sebagai hujah atau argumen.

Terdapat riwayat yang secara rinci menerangkan tentang peristiwa pengepungan terhadap orang-orang Yahudi bani Qainuqa', para pengikut setia Abdullah bin Ubay bin Salul. Mereka adalah golongan kaum Yahudi yang paling pemberani. Ketika mereka berani memperlihatkan rasa kebencian dan permusuhan secara terang-terangan sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa khawatir terhadap aksi pengkhianatan mereka, beliau mempercayakan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir untuk menjaga Madinah. Beliau mengibarkan bendera warna putih yang dibawa oleh Hamzah bin Abdul Muththalib. Setelah selama lima belas hari terkepung, akhirnya mereka merasa kepayahan, kemudian menyerah dan bersedia menerima apa yang akan diputuskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap mereka dan keluarganya. Mereka mempersilahkan beliau mengambil harta, wanita, dan budak-budak mereka. Praktis mereka sudah berada dalam kekuasaan beliau. Abdullah bin Ubay bin Salul yang menjadi wakil dan juru bicara mereka kemudian menemui beliau dan berkata, "Empat ratus orang tanpa perisai dan tiga ratus orang bersenjata lengkap yang telah membelaku terhadap semua musuhku itu, apakah harus Anda habisi nyawa mereka dalam waktu sehari?"

---

[866] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/11.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Mereka itu aku serahkan kepadamu.*"[867] Beliau lalu memerintahkan kepada para shahabatnya di bawah pimpinan Ubadah bin Ash-Shamit untuk mengusir orang-orang Yahudi bani Qainuqa' tersebut dari Madinah. Untuk mengurus penerimaan harta ghanimah dari mereka, beliau menugaskan Muhammad bin Maslamah Al-Anshari. Setelah dikeluarkan seperlima untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*[868] sisanya lalu dibagi-bagikan kepada para shahabat.

Firman Allah *Ta'ala* yang menyinggung tentang pengusiran orang-orang Yahudi bani Qainuqa' ialah,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ، قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ...

"*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan di kalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada dua golongan yang sudah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir....*" (Ali Imran: 12-13)[869]

Menurut para ulama ahli tafsir, firman Allah *Ta'ala* surat Al-Maidah ayat 51–52, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali(mu); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*"[870] ini, diturunkan menyinggung tentang hubungan kasih sayang atau perwalian antara

---

[867] Ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul tersebut dikutip oleh Ibnu Ishak dari Ashim bin Umar secara mauquf. (Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/562–563) Ashim adalah seorang tabi'in yunior. Menurut para ulama ahli hadits, riwayat ini dhaif.

[868] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* I/176–177; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/39.

[869] Abu Daud, *Sunan Abu Daud* III/402–403; dan Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/332. Menurut Ibnu Hajar, isnad Ibnu Ishak *hasan*, walaupun di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Abu Muhammad bin Tsabit, seorang perawi yang lemah. Bahkan, dalam *At-Taqrib* Ibnu Hajar menyebutnya sebagai perawi yang tidak dikenal. Hanya Ibnu Hibban saja yang menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*. Sanad Abu Daud juga dari jalur Muhammad bin Abu Muhammad.

[870] Asbabun nuzul ayat tadi dituturkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* VI/ 274–275; dan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* II/67–69. Sanad riwayat ini lemah, karena Athiyah bin Sa'ad adalah termasuk seorang perawi yang jujur, tetapi sering membuat kesalahan, dan ia juga tidak pernah menyatakan mendengar sendiri. Tetapi Ibnu Ishak mengetengahkan sebuah hadits mursal mengenai hal itu. Demikian pula dengan Ibnu Mardawaih.

Abdullah bin Ubai dengan orang-orang Yahudi bani Qainuqa'. Dalam waktu yang sama Ubadah bin Ash-Shamit menyatakan sudah tidak lagi punya hubungan dengan orang-orang Yahudi, demi berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku punya banyak teman dekat dari kalangan orang-orang Yahudi. Aku menjalin hubungan wali (kasih sayang) dan persekutuan dengan mereka. Dan sekarang aku melepaskan semua itu untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Waliku adalah Allah dan Rasul-Nya."

Beda sekali antara Abdullah bin Ubay yang hatinya sudah diliputi sifat munafik dengan Ubadah bin Ash-Shamit yang hatinya bersih karena tarbiah Muhammad sehingga ia dapat melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh fanatisme jahiliah serta nafsu-nafsu kepentingan pribadi. Ia lebih mengutamakan kepentingan akidah daripada kepentingan-kepentingannya yang bersifat khusus. Sungguh ia merupakan teladan bagi orang-orang Mukmin yang sadar dan taat.

Terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf

Menurut sebagian besar ulama, peristiwa pembunuhan Ka'ab bin Al-Asyraf terjadi sesudah Perang Badar dan sebelum Perang bani Nadhir. Menurut Al-Waqidi, peristiwa itu terjadi pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal, dua puluh lima bulan sesudah hijrah.[871]

Ayah Ka'ab bin Al-Asyraf adalah orang Arab dari suku Thayyi, dan ibunya bernama Aqilah binti Abu Al-Haqiq dari bani Nadhir. Ka'ab sendiri adalah seorang penyair yang suka memusuhi Islam.[872] Ia merasa dengki melihat kemenangan kaum Muslimin pada Pertempuran Badar. Dikarenakan kesal, ia lalu lari ke Makkah. Ia sangat benci kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh orang-orang kafir Quraisy [873] untuk selalu memprovokasinya melawan Islam. Setelah menangisi mayat orang-orang musyrikin yang menjadi korban dalam Perang Badar, ia lalu pulang ke Madinah. Ia suka mengganggu wanita kaum Muslimin.[874] Oleh karena itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membunuhnya.

---

[871] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* I/174.

[872] Lihat Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* II/564; dan Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/337.

[873] Abu Daud, *Sunan Abu Daud* III/402. Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi III/197.

[874] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* II/564-565 dengan isnad yang dhaif dan mauquf =

Al-Bukhari secara rinci mengetengahkan riwayat tentang terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf. Intinya bahwa Muhammad bin Maslamah Al-Anshari menyatakan bersedia melaksanakan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh Ka'ab. Ia minta izin kepada beliau untuk menggunakan tipu daya, dan beliau tidak keberatan karena Ka'ab adalah seorang pemberontak yang harus dibunuh.

Pada suatu hari Muhammad bin Maslamah Al-Anshari menemui Ka'ab dan meminta agar ia bersedia memberikan pinjaman kurma untuk ia berikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ka'ab bersedia dengan syarat harus ada jaminan wanita atau anak-anak. Syarat ini ditolak oleh Muhammad bin Maslamah karena hal itu dianggap sebagai perbuatan yang sangat tercela. Sebagai gantinya ia menawarkan senjata sebagai jaminan, dan Ka'ab setuju.

Pada suatu malam ia menemui Ka'ab dengan ditemani seorang shahabat bernama Abu Na'ilah, saudara sepersusuan Ka'ab, dan tiga orang shahabat lainnya. Dengan cara menjebak, mereka berhasil menangkap Ka'ab, lalu membunuhnya, meskipun salah seorang mereka sempat terkena tebasan pedang anak buah Ka'ab.[875]

Orang-orang Yahudi merasa sakit hati atas terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf itu. Untuk meredakan ketegangan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dan memberikan klarifikasi kepada mereka tentang sikap Ka'ab yang selalu memusuhi kaum Muslimin. Kendatipun demikian, mereka dan juga orang-orang musyrik merasa sangat terpukul oleh peristiwa berdarah ini. Mereka merasa takut akan keselamatan nyawa mereka. Akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak mereka untuk membikin perjanjian damai lagi. Kemudian, dibuatlah perjanjian damai seperti yang diketengahkan oleh Abu Daud dalam sebuah riwayat yang patut dijadikan sebagai hujah karena diperkuat oleh beberapa riwayat yang lainnya.[876] Perjanjian damai ini jelas untuk mengukuhkan perjanjian yang pernah ditulis sebelum Perang Badar antara kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi.

---

pada salah seorang tabi'in. Tetapi apa yang saya kutip ini termasuk yang bisa ditolerir, dan hal itu diperkuat oleh riwayat-riwayat shahih.

[875] Al-Bukhari, *As-Shahih* V/25–26.

[876] Abu Daud, *Sunan Abu Daud* III/402; dan Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* II/462–464.

Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id* VI/195–196. Lihat Ibnu Ishak, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 199–200 dengan isnad yang hasan.

Peristiwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf benar-benar membuat ketakutan orang-orang Yahudi.

Pembunuhan terhadap Ka'ab bin Al-Asyraf memang dilakukan dengan tipu daya. Tetapi orang yang mau mengamati dengan cermat dan jeli, ia akan bisa memaklumi bahwa sebenarnya Ka'ab bin Al-Asyraf adalah termasuk orang yang wajib mematuhi isi perjanjian damai yang telah disepakati antara kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi, termasuk bani Nadhir. Nyatanya ia malah selalu memusuhi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selaku kepala pemerintahan, terang-terangan bersekutu dengan orang-orang musyrik yang justru menjadi musuh kaum Muslimin, meratapi mayat-mayat mereka yang terbunuh dalam Perang Badar, dan rajin membantu mereka melawan kaum Muslimin. Dengan demikian ia telah melanggar perjanjian sehingga dianggap sebagai seorang pemberontak yang harus dibunuh. Membunuh orang seperti itu dengan cara menipu boleh-boleh saja, apalagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri juga sudah merestuinya.[877] Tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* tidak menuntut bani Nadhir atas ulah Ka'ab bin Al-Asyraf. Beliau merasa cukup hanya dengan membunuhnya saja sebagai balasan atas kejahatannya, dan memperbaharui perjanjian damai dengan mereka. Jelas sekali ternyata terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf membawa pengaruh yang sangat mendalam pada jiwa bani Nadhir. Mereka berencana menyerang Islam walaupun sudah sepakat memperbaharui perjanjian damai. Sesungguhnya rasa takut dan niat busuklah yang mendorong mereka bersedia memperbaharui perjanjian damai tersebut, seperti yang akan kita ketahui dengan jelas dari peristiwa-peristiwa berikutnya.

[877] Lihat Ath-Thahawi, *Musykil Al-Atsar* I/78-79.

PENGUSIRAN BANI NADHIR

Kapan Pengusiran Bani Nadhir Terjadi?

Berdasarkan dua riwayat yang sama-sama shahih isnadnya, peristiwa pengusiran bani Nadhir terjadi setelah Perang Badar.

Pertama, riwayat yang diketengahkan oleh Az-Zuhri. Ia mengatakan, "Aku mendapatkan riwayat dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari seorang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[878]

Kedua, riwayat yang diketengahkan oleh Urwah dari Aisyah.[879] Meskipun menurut Al-Baihaqi riwayat Aisyah tidak mahfuzh (terjaga), tetapi Adz-Dzahabi menganggapnya sebagai riwayat yang shahih. Hanya Al-Baihaqi yang mengatakan bahwa riwayat ini mengandung ilat mursal. Sebuah riwayat mursal dari Urwah juga menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi enam bulan sesudah Perang Badar.[880]

Al-Baihaqi mengutip riwayat lain dari Urwah yang menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun ke-3 Hijriyah.[881] Ini cocok dengan riwayat yang pertama karena Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah. Al-Baihaqi juga mengutip hal itu dari Musa bin Uqbah.[882] Urwah adalah seorang tabi'in senior, dan Musa bin Uqbah adalah seorang tabi'in yunior. Inilah yang menjadi masalah. Seandainya tidak seperti itu, niscaya riwayat ini meningkat menjadi riwayat yang hasan.

Sementara menurut Ibnu Ishak, peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah.[883] Disebutkan oleh Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad tanpa isnad,

---

[878] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/357; Abu Daud, *Sunan Abu Daud* II/139–140, Kitab Pajak, Fai', dan Kepemimpinan.

[879] Al-Hakim, *Al-Mustadrak* II/483, Kitab Tafsir.

[880] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/357.

[881] Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* III/446–450; dan Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah* III/176–177.

[882] *Ibid.*

[883] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/683; dan Al-Bukhari, *As-Shahih* III/11.

peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal 37 bulan sesudah hijrah.[884]

Sebagian besar penulis sirah cenderung kepada Ibnu Ishak dalam menentukan waktu pengusiran. Ibnul Qayyim menyatakan bahwa Az-Zuhri ragu-ragu atau melakukan kesalahan ketika menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi enam bulan setelah Perang Badar. Ia yakin bahwa peristiwa itu terjadi setelah Perang Uhud. Ini berarti ia cenderung pada riwayat sebagian besar ulama ahli *sirah* dan *Al-Maghazi.*[885]

Menurut Ibnu Hajar, riwayat yang disebutkan oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab lebih kuat daripada riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ishak dari segi keshahihan hadits. Tetapi ia juga berpendapat bahwa kalau benar yang menjadi alasan pengusiran bani Nadhir terkait dengan kisah tebusan dua korban pembunuhan orang Amiri, maka kita harus berpegang pada pendapat Ibnu Ishak karena berdasarkan kesepakatan para ulama peristiwa Bi'r Ma'unah itu terjadi setelah Perang Uhud.[886]

Menurut beberapa riwayat atsar, firman Allah *Ta'ala* surat Al-Maidah ayat 11, "*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya kepadamu) di waktu suatu kaum bermaksud hendak memanjangkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang Mukmin itu harus bertawakal*" ini diturunkan menyinggung tentang orang-orang Yahudi bani Nadhir ketika mereka bermaksud ingin membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu Allah menyelamatkan beliau sebagai nikmat dari-Nya. Kendatipun atsar-atsar tersebut dhaif, namun karena satu sama lain saling menguatkan, maka layak untuk dijadikan sebagai hujah.[887] Atsar-atsar tersebut menguatkan pendapat Ibnu Ishak. Pertanyaan besar yang belum terjawab ialah, kapan pengusiran terhadap bani Nadhir berakhir? Ibnu Hajar sendiri tidak bisa menjawab dengan tegas,

---

[884] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* I/363; dan Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Al-Kubra* III/57.

[885] Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* II/110.

[886] *Al-Fathu Al-Bari* VI/388-389.

[887] Lihat isnad-isnadnya dalam *Tafsir Ath-Thabari* VI/146-147. Di sana ada isnad yang mauquf pada Yazid bin Rauman; ada yang dhaif karena terdapat nama Muhammad bin Humaid Ar-Razi, seorang perawi yang dhaif; dan ada pula yang dhaif karena terdapat nama Salamah bin Al-Fadhil Al-Abrasyi, seorang perawi yang sering membuat kesalahan. Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Abu Nu'aim, hal. 176-177. Di sana ada sanad yang dhaif yang dinaikkan kepada Ibnu Abbas dan Urwah. Dan lihat *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi III/446-448. Di sana ada dua sanad mauquf pada Urwah bin Zubair dan pada Musa bin Uqbah. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* III/31 yang dikutip dari Ibnu Ishak, Mujahid, dan Ikrimah.

meskipun ia punya dalil yang shahih. Ia menerima pendapat Ibnu Ishak. Belakangan diketahui bahwa alasan ketidakmantapan Ibnu Hajar karena riwayat-riwayat yang mendukung pendapat Ibnu Ishak semuanya dhaif.

Latar Belakang Pengusiran Bani Nadhir

Beberapa sumber menyebutkan dua alasan yang menjadi latar belakang peristiwa pengusiran tersebut, yaitu berupa upaya pembunuhan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Pertama, upaya bani Nadhir untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pasca Perang Badar Kubra. *Kedua,* upaya pembunuhan tersebut dicatat oleh beberapa sumber sejarah. Setelah orang-orang kafir Quraisy menulis surat kepada bani Nadhir yang berisi ancaman akan memerangi mereka jika sampai menolak membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* permintaan itu dipenuhi oleh bani Nadhir. Mereka bermaksud hendak menjebak beliau. Oleh karena itu, mereka lalu mengirim kurir untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta agar beliau bersama tiga puluh orang shahabatnya menemui mereka di suatu tempat. Mereka berjanji keluar dengan membawa jumlah yang sama terdiri dari para pendeta mereka yang katanya ingin mendengarkan saran beliau. Jika para pendeta itu membenarkan beliau, maka seluruh orang Yahudi akan beriman. Ketika posisi kedua belah pihak sudah berdekatan, pihak orang Yahudi mengajukan usul kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau bersama tiga orang shahabatnya bertemu dengan tiga orang pendeta mereka. Jika beliau dapat meyakinkan ketiga pendeta tersebut, orang-orang bani Nadhir akan beriman. Padahal ketiga pendeta tersebut sudah menyimpan rencana yang busuk. Seorang wanita dari mereka membocorkan rahasia mereka kepada saudaranya yang Muslim. Atas informasi yang cepat dari orang Muslim tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera pulang dan tidak jadi menemui mereka. Selanjutnya, beliau mengepung mereka dengan satu batalion pasukan. Setelah digempur habis-habisan, akhirnya mereka menyerah. Pasukan kaum Muslimin berhasil mengusir mereka dengan diperbolehkan mereka membawa unta-unta berikut muatannya, kecuali senjata. Mereka lalu pulang sampai ke pintu rumah masing-masing.

Dalam isnad riwayat ini terdapat tokoh-tokoh perawi yang *tsiqah.* Namun, ada salah seorang perawi dari shahabat yang tidak diketahui namanya,

dan itu tidak menjadi masalah.[888]

Upaya pembunuhan kedua adalah seperti yang diriwayatkan Ibnu Ishak dan diikuti oleh sebagian besar penulis sirah. Intinya bahwa pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui bani Nadhir dengan maksud meminta bantuan membayar tebusan bagi dua orang bani Amir yang dibunuh secara tidak sengaja oleh Amr bin Umayyah Azh-Zhamri pasca peristiwa di Bi'r Ma'unah. Ketika beliau sedang duduk bersandar di dinding milik bani Nadhir, mereka sudah bertekad hendak menghabisi beliau dengan menjatuhkan sebuah batu besar kepada beliau. Namun, begitu mendengar kabar lewat wahyu, beliau bergegas pulang ke Madinah. Selanjutnya, beliau menyuruh untuk mengepung mereka. Setelah dikepung selama enam hari enam malam, akhirnya mereka menyerah. Dan oleh beliau mereka masih diberi kemurahan membawa unta-unta mereka berikut muatannya.[889]

Riwayat ini mauquf pada Yazid bin Rauman, salah seorang tabi'in yunior. Tetapi riwayat ini menjadi kuat karena diikuti oleh riwayat Urwah bin Zubair dalam kitab *Al-Maghazi*nya Uqbah bin Musa.[890] Musa bin Uqbah penulis kitab *Al-Maghazi* menambahkan apa yang diriwayatkan Ibnu Ishak tersebut dengan mengatakan, "Bani Nadhir ditekan dan ditipu oleh kaum Quraisy supaya membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, hasil yang mereka dapatkan justru rasa malu dan terhina."[891]

Meskipun sanad riwayat Abdurrazaq lebih kuat daripada sanad riwayat Ibnu Ishak, tetapi riwayat Ibnu Ishaklah yang diterima oleh para penulis sirah. Kedua riwayat tersebut menceritakan tentang pengepungan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap bani Nadhir sebagai balasan atas rencana mereka yang ingin membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara yang licik. Sementara riwayat Musa bin Uqbah tidak menyebut secara kongkrit kapan orang-orang Yahudi melakukan berbagai tindakan provokatif untuk melawan kaum Muslimin. Yang jelas, dalam Perang Uhud mereka menekan pasukan musyrikin agar membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka juga membantu Abu Sufyan dalam Perang Sawiq di Madinah, yang menyebabkan kaum Muslimin mengusir Abu Sufyan. Sebagai

---

[888] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/359-360. Lihat *Fathu Al-Bari* VII/331; *Sunan Abu Daud* II/139-140 Kitab Pajak, Fai', Dan Imarah; dan *Mustadrak Al-Hakim* II/483 Kitab Tafsir.

[889] Ibnu Ishak, *As-Sirah An-Nabawiyyah* III/191.

[890] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/331.

[891] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/332.

seorang penyair, Ka'ab bin Al-Asyraf selalu membacakan bait-bait sya'ir yang isinya memberi semangat dan menyerukan kepada kaum Quraisy untuk terus-menerus memerangi kaum Muslimin. Barangkali itulah yang diisyaratkan dalam riwayat Musa bin Uqbah sehingga apa yang dituturkannya merupakan isyarat buruknya hubungan antara kaum Muslimin dengan bani Nadhir yang berakhir pada upaya penipuan serta kecurangan. Itulah yang menjadi penyebab langsung kenapa mereka sampai diusir sehingga mengakibatkan timbulnya serangkaian tindakan permusuhan dari mereka.

Peringatan Pengusiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Bani Nadhir

Dari segi hadits, tidak ada riwayat shahih yang menunjukkan adanya peringatan pengusiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada bani Nadhir. Peringatan pengusiran mereka ditetapkan berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu.*[892] Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad menuturkan –tanpa isnad– adanya peringatan pengusiran kepada mereka itu. Disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta mereka segera keluar meninggalkan Madinah dalam tempo sepuluh hari. Siapa yang masih terlihat ketika lewat batas waktu itu, maka akan dipukul tengkuknya. Sebenarnya mereka sudah bersiap-siap hendak keluar. Abdullah bin Ubay bin Salul membujuk mereka agar menolak permintaan tersebut. Ia berjanji akan membantu mereka. Dikarenakan mereka keras kepala tidak mau keluar, maka kaum Muslimin mengepung mereka.[893]

Ada dua riwayat dengan isnad yang sama-sama mauquf pada Urwah bin Musa dan pada Musa bin Uqbah yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi peringatan pengusiran kepada bani Nadhir.[894] Sebagian besar kitab sirah memuat hadits tentang peringatan

---

[892] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/11.

[893] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* I/363–370; Ibnu Ishak, *Sirah Ibnu Hisyam* III/682 tanpa isnad; Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Al-Kubra* III/57–58 tanpa isnad; dan Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* III/446–450 dengan dua isnad, tetapi di dalamnya terdapat empat orang perawi yang tidak dikenal.

[894] Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* III/446–448; dan Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah* III/176–177. Di dalam isnad keduanya terdapat nama Abu Ja'far alias Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi, Abu Alanah alias Muhammad bin Amr bin Khalid, dan Muhammad bin Abdullah bin Uttab yang tidak jelas identitas mereka. Tokoh-tokoh sanad lainnya adalah para perawi yang riwayat mereka bisa dijadikan sebagai hujjah. Menurut Al-Qasim bin Abdullah bin Al-Mughirah, Al-Khathib adalah seorang perawi yang *tsiqah*. (*Tarikh Baghdad* XII/433)

pengusiran kepada bani Nadhir tanpa isnad.[895] Kendatipun sikap orang-orang munafik hanya disinggung oleh riwayat-riwayat dhaif yang tidak bisa dijadikan hujah, tetapi hal itu bisa ditetapkan berdasarkan keterangan dalam surat Al-Hasyr, yang menurut sumber-sumber shahih, firman Allah tersebut diturunkan tentang bani Nadhir.[896]

Pengepungan Bani Nadhir dan Perjanjian Pengusiran Mereka

Sebuah riwayat shahih menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* mengirim satu batalion pasukan berkuda kaum Muslimin untuk mengepung bani Nadhir. Beliau bersabda kepada mereka, "*Sesungguhnya kalian tidak akan merasa aman di sisiku, kecuali jika kalian membuat perjanjian denganku.*" Mereka menolak membuat perjanjian, maka pada hari itu juga beliau dan kaum Muslimin memerangi mereka. Esoknya, beliau membawa satu batalion pasukan berkuda menemui bani Quraizhah. Beliau juga mengajak mereka untuk membuat perjanjian dengan beliau. Dikarenakan mereka mau membuat perjanjian, beliau lalu meninggalkan mereka dan kembali menemui bani Nadhir. Setelah digempur habis-habisan akhirnya mereka menyerah dan diusir dengan diperbolehkan membawa unta-unta mereka berikut muatannya, kecuali senjata. Dengan membawa barang-barang yang diangkut oleh kawanan unta, mereka pulang ke kampung halaman mereka. Setelah mereka merobohkan rumah-rumah mereka, kayu-kayunya mereka angkut untuk dibawa pergi.[897]

Berdasarkan nash Al-Qur'an[898] dan hadits,[899] sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat terjadi pengepungan tersebut membakar dan menebang pohon-pohon kurma milik bani Nadhir.

Berdasarkan perjanjian pengusiran, darah orang-orang Yahudi akan dilindungi. Mereka diusir dari kampung halaman mereka, dan diperbolehkan

---

[895] Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* III/334–335; Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* III/48; dan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/45, dan lainnya.

[896] Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* II/49; Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* IV/330; dan As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*, hal. 214.

[897] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/358-361; Abu Daud, *Sunan Abu Daud* III/404–407; dan Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* III/446–448. Lihat *Fathu Al-Bari* VII/331.

[898] Surat Al-Hasyr ayat 5, *"Apa saja kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah …."*

[899] *Shahih Al-Bukhari* III/11, 143; *Sunan Abu Daud* III/36; *Sunan At-Tirmidzi* beserta syarahnya, *Tuhfat Al-Ahwadzi* V/157–158, dan *Sunan Ibnu Majah* 948–949.

membawa unta-unta mereka berikut muatannya yang terdiri berbagai jenis harta, kecuali senjata yang harus mereka tinggalkan untuk kaum Muslimin. Riwayat-riwayat shahih yang menyatakan bahwa mereka diusir ke Syam[900] dan penuturan Ibnu Sa'ad[901] bahwa mereka disuruh pergi ke Khaibar bisa dikompromikan dengan pengertian bahwa para pemimpin mereka seperti Huyyai bin Akhthab, Salam bin Abu Al-Haqiq, Kinanah bin Rabi' dan yang lain menuju ke Khaibar, sementara sebagian besar mereka menuju ke Syam. Riwayat Ibnu Sa'ad yang tanpa isnad memang dhaif. Akan tetapi, riwayat ini diperkuat oleh peristiwa-peristiwa susulan yang ditetapkan berdasarkan riwayat-riwayat yang kuat. Contohnya, bani Nadhir ikut bertempur dalam Perang Khaibar, terbunuhnya Kinanah, ditahannya Shafiyah, dan selamatnya Salam bin Abu Al-Haqiq. Komprom juga bisa dilakukan dengan pengertian bahwa mereka diusir ke Syam dan sebagian mereka masih menetap di Khaibar, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ishak.[902]

Ada dua orang dari bani Nadhir yang masuk Islam sehingga harta mereka dilindungi. Mereka adalah Ya'min bin Umar bin Ka'ab dan Abu Sa'id bin Wahab.[903] Harta dan ladang pohon kurma milik bani Nadhir, berdasarkan nash Al-Qur'an adalah khusus bagi Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[904] Setelah sebagiannya digunakan untuk memberi nafkah keluarga selama setahun, sisanya beliau gunakan untuk membeli senjata dan perlengkapan-perlengkapan perang pada jalan Allah.[905] Adapun tanah bani Nadhir beliau bagi-bagikan kepada kaum Muhajirin. Dari kaum Anshar hanya dua orang saja yang mendapatkan jatah, yakni Sahal bin Hanif dan Abu Dajanah

---

[900] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/358-361.

[901] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* III/58.

[902] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/683 tanpa isnad. Hal ini diperkuat oleh riwayat yang terdapat dalam *Dala'il An-Nubuwwah* III/446-449 dengan dua sanadnya yang sampai kepada Urwah dan Musa bin Uqbah. Dan di dalamnya terdapat beberapa perawi yang tidak jelas identitasnya.

[903] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* dengan isnadnya yang sampai kepada Abdullah bin Abu Bakar.

[904] Surat Al-Hasyr ayat 6, *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Ayat dalam surat Al-Hasyr ini turun menyinggung tentang bani Nadhir. (*Shahih Al-Bukhari* III/143, dan *Shahih Muslim* VIII/345)

[905] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/143; Asy-Syafi'i dalam *As-Sunan;* dan As-Sa'ani, *Badai' As-Sunan* III/110.

alias Samak bin Kharsyah karena mereka memang sangat membutuhkan-nya.[906]

Peristiwa pengusiran bani Nadhir tak pelak telah memecah belah kekuatan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik di Madinah, yaitu ketika kaum bani Quraizhah bersedia mengadakan perjanjian baru dengan kaum Muslimin saat pengepungan bani Nadhir. Bahkan, bani Quraizhah ingin terus menjaga perjanjian tersebut sampai terjadinya peristiwa Perang Ahzab. Orang-orang munafik ternyata gagal memenuhi janji mereka yang katanya akan membela bani Nadhir. Oleh karena itulah, orang-orang Yahudi kehilangan kepercayaan kepada mereka yang jelas-jelas telah mengingkari janji.

Setelah hengkangnya bani Nadhir, Islam semakin kuat. Tanah mereka dibagi-bagikan kepada kaum Muhajirin yang waktu itu masih menumpang di rumah-rumah kaum Anshar dan masih menggarap ladang-ladang milik mereka.

Tekanan Bani Nadhir kepada Orang-orang Musyrik Quraisy

Rasa dengki rupanya masih terus hinggap di hati orang-orang Yahudi bani Nadhir sehingga mendorong mereka menganjurkan orang-orang musyrik Quraisy untuk menyerang Madinah dalam Perang Khandaq.

Hal itu diterangkan oleh beberapa riwayat dhaif baik karena isnadnya mursal atau *munqathi'* atau salah seorang perawinya tidak dikenal.[907] Secara keseluruhan riwayat-riwayat tersebut layak dijadikan sebagai hujah karena satu sama lain saling menguatkan. Bahkan, isnad riwayat-riwayat tersebut sampai kepada Urwah bin Zubair, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar, Sa'id bin Al-Musayyab, dan Musa bin Uqbah. Sebagian riwayat-riwayat tersebut bahkan ada yang menyebutkan nama-nama para penganjur dari bani Nadhir tersebut. Menurut Ibnu Ishak, mereka adalah Salam bin Abu Al-Haqiq An-Nadhri, Kinanah bin Abu Al-Haqiq An-Nadhri, dan Hayyai bin Akhthab An-Nadhri.[908]

---

[906] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/358-361; Abu Daud, *As-Sunan* III/404-407. Lihat. Ibnu Hajar, *Al-Fathu* VII/331; dan Ibnu Ishak, *Sirah Ibnu Hisyam* III/283-284.

[907] *Sirah Ibnu Hisyam* III/700-701; dan *Mushannaf Abdulrazzaq* V/368-373. Lihat Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* III/65-66; dan Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/412-414.

[908] *Sirah Ibnu Hisyam* III/700-701.

PERTEMPURAN BANI QURAIZHAH

Kapan Pertempuran Terjadi?

Pertempuran bani Quraizhah terjadi pada akhir bulan Dzulqa'dah dan awal bulan Dzulhijjah tahun ke-5 Hijriyah,[909] yakni setelah Pertempuran Khandaq yang terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-5 Hijriyah menurut pendapat Qatadah, Urwah bin Zubair, Ibnu Ishak, dan Abdurrazaq.[910] Sedangkan menurut Imam Malik dan Musa bin Uqbah, peristiwa Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-4 Hijriyah. Demikian pendapat yang diyakini oleh Ibnu Hazm. Mereka bertiga berpegang pada dalil sebuah hadits dari Abdullah bin Umar yang menyatakan bahwa menjelang Perang Uhud ia menyodorkan diri ingin ikut perang. Dikarenakan pada saat itu ia masih berusia empat belas tahun, beliau belum memperbolehkannya. Ia kembali menyodorkan diri menjelang Perang Khandaq. Dan karena usianya waktu itu sudah lima belas tahun, beliau memperbolehkannya.[911]

Al-Baihaqi menjelaskan kemungkinan untuk mengkompromikan dua pendapat tersebut. Ia mengatakan, "Pada hakikatnya tidak ada perbedaan di antara mereka karena yang dimaksud ialah setelah berjalan tahun ke-4 dan sebelum sempurna tahun ke-5."

Az-Zuhri menegaskan bahwa peristiwa Perang Khandaq terjadi dua tahun sebelum Perang Uhud, dan semua sepakat kalau Perang Uhud itu terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah, kecuali pendapat ulama yang mengatakan bahwa awal perhitungan tahun Hijriyah dimulai bulan Muharram tahun berikutnya. Mereka tidak menghitung sisa bulan-bulan tahun Hijriyah dari bulan Rabi'ul Awwal sampai selesai, seperti yang dikutip oleh Al-Baihaqi. Dan itulah pendapat yang diikuti oleh Ya'qub bin Sufyan. Ia menegaskan

---

[909] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* III/74; *Sirah Ibnu Hisyam* III/715; *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Mulk*, dan *Uyun Al-Atsar* III/68.

[910] *Mushannaf Abdulrazzaq* V/367, *Sirah Ibnu Hisyam* III/699; dan *Majma' Al-Zawa'id* VI/143.

[911] *Shahih Al-Bukhari* III/33, 73. Lihat pendapat Imam Malik.

bahwa Perang Badar pertama dan Perang Uhud itu terjadi pada tahun ke-2 Hijriah, Perang Badar kedua terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-3 Hijriyah, dan Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-4 Hijriyah. Ini jelas menyalahi pendapat mayoritas ulama. Sebab, menurut pendapat yang populer, sesungguhnya Umar *Radhiyallahu Anhu* menghitung awal tahun Hijriyah dari bulan Muharram. Sementara menurut Imam Malik, hitungan awal tahun Hijriyah itu dari bulan Rabi'ul Awwal.

Jadi, ada tiga versi pendapat. Dan yang shahih ialah pendapat mayoritas ulama bahwa peristiwa Perang Uhud itu terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah, dan peristiwa Perang Khandaq juga terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-5 Hijriyah.

Mengenai hadits Ibnu Umar sudah dijawab oleh beberapa ulama, di antaranya Al-Baihaqi bahwa ketika Ibnu Umar menyodorkan diri ingin ikut Perang Uhud, ia baru saja memasuki usia empat belas tahun, sementara ketika terjadi peristiwa Perang Ahzab, ia berusia lima belas tahun, alias menjelang usia enam belas tahun. Ini masuk akal karena sepulang orang-orang musyrikin dari Perang Uhud mereka sudah menantang pasukan kaum Muslimin untuk kembali bertemu di Badar pada tahun depan. Jadi, tidak masuk akal kalau dikatakan bahwa mereka datang untuk mengepung Madinah setelah dua bulan.[912]

Latar Belakang Terjadinya Pertempuran

Latar belakang terjadinya pertempuran tidak lain karena bani Quraizhah berani melanggar perjanjian yang sudah mereka sepakati bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal itu berdasarkan keterangan beberapa riwayat yang secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai hujjah. Dianggap melanggar perjanjian karena mereka mau diprovokasi oleh Huyyai bin Akhthab An-Nadhri.[913] Dan bagi kaum Muslimin yang telah mengepung sebanyak sepuluh ribu pasukan Ahzab, hal itu jelas menjadi persoalan yang cukup serius. Disebutkan dalam sebuah riwayat yang shahih bahwa Nabi *Shallallahu*

---

[912] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/93-94; Ibnu Ishak, *As-Sirah An-Nabawiyyah* III/180-181; Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* 388-389; dan Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/ 393.

[913] Hal itu diketengahkan oleh Abdurrazaq dari salah satu riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab yang paling shahih, dan riwayat seperti itu layak dijadikan sebagai hujah. (*Al Mushannaf* V/368-373) Dan diketengahkan oleh Abu Nu'aim juga dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab. (*Dala'il An-Nubuwwah* III/183)

Alaihi wa Sallam mengutus Zubair bin Al-Awwam[914] untuk mencari informasi tentang mereka. Kemudian, beliau juga mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah yang ditemani Abdullah bin Rawahah dan Khawwat bin Jubair[915] untuk menyelidiki kebenaran berita yang tersiar mengenai pengkhianatan bani Quraizhah. Laporan mereka meyakinkan beliau bahwa berita tersebut memang benar sehingga hal itu semakin membuat marah kaum Muslimin.

Meskipun tanpa isnad, Ibnu Ishak secara rinci menguraikan tentang pengkhianatan dan pelanggaran janji yang dilakukan oleh bani Quraizhah. Dan hal itu juga diketengahkan oleh sebagian besar penulis tentang sirah, tanpa isnad pula.[916]

Musa bin Uqbah tanpa isnad juga menuturkan riwayat yang menyatakan bahwa bani Quraizhah meminta Hayyai bin Akhthab untuk memberi bantuan kepada mereka sebanyak sembilan puluh pasukan pilihan dari suku Quraisy dan Ghathafan dengan janji bahwa mereka tidak akan meninggalkan Madinah sebelum berhasil menghabisi kaum Muslimin di sana. Permintaan itu disetujui oleh Huyyai sehingga mereka menyatakan terus-terang untuk membatalkan perjanjian.[917]

Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi bani Quraizhah sepulang beliau dari Perang Khandaq.[918] Perintah tersebut oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu diteruskan kepada para shahabatnya. Beliau memberitahukan kepada mereka bahwa Allah *Ta'ala* sudah mengutus Jibril *Alaihis-Salam* untuk membuat gempa di benteng pertahanan bani Quraizhah dan menimbulkan rasa takut di hati mereka.[919] Beliau berpesan kepada para shahabat supaya melakukan shalat di wilayah bani Quraizhah. Menurut riwayat Al-Bukhari,[920] yang dimaksud adalah shalat ashar. Se-

---

[914] *Shahih Al-Bukhari* III/306, dan *Shahih Muslim* VII/138.

[915] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/706 tanpa isnad.

[916] *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi III/454–459, dan *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* III/570–573.

Ibnu Hazm, *Jawami' As-Sirah* 187–188. Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durar* 181–183; Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* III/59–60; dan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/103–104.

[917] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/103–104.

[918] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/24, dan Ahmad: *Al-Musnad* VI/56, 131, 280.

[919] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/24, 144.

[920] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/34.

mentara menurut riwayat Muslim,[921] yang dimaksud ialah shalat dzuhur. Ketika sudah tiba waktu ashar, sebagian mereka masih berada di jalan. Sebagian mereka ada yang langsung shalat, dan sebagian lagi ada yang menangguhkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempersoalkan hal itu. Bahkan, yang menangguhkannya –baru melakukan shalat ashar– setelah lewat larut malam, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Ishak.[922]

Para ulama mencoba mengkompromikan riwayat Al-Bukhari dan riwayat Muslim tadi dengan pengertian, mungkin sebagian mereka sudah melakukan shalat dzuhur sebelum ada perintah Nabi dan sebagian belum melakukan shalat dzuhur sehingga yang belum melakukan shalat dzuhur disuruh agar jangan melakukannya, dan bagi yang sudah melakukan shalat dzuhur agar jangan melakukan shalat ashar. Atau barangkali mereka berangkat dalam dua gelombang sehingga untuk shalat dzuhur dikatakan kepada gelombang yang pertama, dan untuk shalat ashar dikatakan kepada gelombang yang kedua.[923]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri ikut berangkat menghadapi bani Quraizhah. Beliau menyuruh Abdullah bin Ummi Maktum untuk menjaga Madinah.[924] Kendatipun keterangan ini tidak berdasarkan hadits yang shahih, tetapi mudah untuk bisa diterima.

Terdapat beberapa atsar mursal yang satu sama lain saling menguatkan sehingga statusnya meningkat menjadi *shahih li ghairihi* yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali berada di depan dengan membawa bendera Islam.[925]

Hanya Ibnu Sa'ad saja yang menyebutkan tentang jumlah pasukan kaum Muslimin dan jumlah kuda yang mereka bawa. Menurutnya, jumlah mereka sebanyak tiga ribu orang pasukan, dan kuda yang mereka bawa sebanyak tiga puluh ekor.[926]

Beberapa riwayat berselisih mengenai berapa lama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengepung bani Quraizhah; apakah satu bulan,[927] atau

---

[921] Muslim, *As-Shahih* V/163.

[922] *Sirah Ibnu Hisyam* III/716–717 dari riwayat mursal Ma'bad bin Ka'ab bin Malik.

[923] Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari* VII/408–409.

[924] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/716; dan Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* III/74. Keduanya tanpa isnad.

[925] *Sirah Ibnu Hisyam* III/716–717, dan *Fathu Al-Bari* VII/413.

[926] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* III/74; Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* III/68 tanpa isnad.

[927] *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* II/583. Kalimat *sebulan, atau dua puluh lima hari, atau belasan hari* adalah keragu-raguan dari perawi.

dua puluh lima hari,[928] atau lima belas hari,[929] atau hanya tiga belas hari.[930] Dalil yang paling kuat menunjukkan bahwa beliau mengepung mereka selama dua puluh lima hari. Sebagian besar kitab-kitab *Al-Maghazi* juga menyebutkan seperti itu karena ikut pada riwayat Ibnu Ishak.[931]

Keberhasilan Pengepungan dan Kembalinya Bani Quraizhah

Ketika kaum bani Quraizhah benar-benar merasa tersiksa oleh pengepungan, mereka ingin menyerah dan mempersilahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan memutuskan nasib mereka. Tetapi ketika mereka meminta pertimbangan kepada Abu Lubabah bin Al-Mundzir yang punya hubungan dekat dengan mereka, ia mengatakan bahwa hal itu sama saja dengan bunuh diri.

Seketika itu Abu Lubabah sadar bahwa ucapannya itu sama halnya mengkhianati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin. Ia merasa kecewa atas apa yang telah ia lakukan. Kemudian, ia menuju Masjid Madinah, dan mengikatkan dirinya pada sebuah dinding masjid. Ia bersumpah tidak akan melepaskan diri sebelum Allah mengampuni dosanya.[932]

Sementara Bani Quraizhah menerima untuk menyerahkan keputusan kepada Sa'ad bin Mu'adz karena mereka yakin Sa'ad akan merasa iba kepada mereka mengingat mereka adalah sekutu suku Aus, kaumnya.

Ketika didatangkan, Sa'ad harus ditandu akibat lengannya masih terluka terkena bidikan anak panah pada Perang Khandaq. Keputusan yang ditetapkan oleh Sa'ad ialah para pasukan mereka harus dibunuh, kaum wanitanya dan budak-budaknya dijadikan tawanan, dan harta mereka dibagi-bagikan. Keputusan ini disetujui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda memuji Sa'ad, "Bagus. Kamu telah memutuskan berdasarkan hukum Allah."[933] Dengan demikian, praktis Sa'ad bin Mu'adz sudah

---

[928] *Al-Fathu Ar-Rabbani li Tartib Musnad Al-Imam Ahmad* XXI/81-83. Semua perawinya adalah orang-orang yang riwayatnya bisa dijadikan hujjah, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* II/583, dan *Majma' Al-Zawa'id* oleh Al-Haitsami VI/136-138.

[929] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* III/74 tanpa isnad.

[930] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/118-119, dan *Fathu Al-Bari* VII/413 dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri secara mursal.

[931] *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* II/583, *Ibnu Hazn: Jawami' As-Sirah* 193; Ibnu Abdul Barr, *Ad-Durarr* 189; dan Ibnu Sayyidinnas, *Uyun Al-Atsar* II/69.

[932] *Al-Fathu Ar-Rabbani li Tartib Musnad Ahmad* XXI/81-83 dengan isnad yang hasan.

[933] Al-Bukhari, *As-Shahih* II/120, III/24-25; dan Muslim, *As-Shahih* V/160-161.

lepas dari persekutuan dengan bani Quraizhah, dan dalam jiwa suku Aus sendiri juga sudah tidak punya ikatan emosi sama sekali, meskipun menjalin persekutuan dengan bani Quraizhah. Jumlah pasukan bani Quraizhah yang dihukum mati sebanyak empat ratus orang.[934] Ada tiga orang bani Quraizhah yang selamat karena mereka bersedia masuk Islam[935] sehingga jiwa dan harta mereka dilindungi. Ada tiga orang lagi dari bani Quraizhah yang selamat karena mereka memperoleh jaminan dari seorang shahabat yang menyaksikan kesetiaannya pada perjanjian, selama pengepungan. Banyak riwayat yang menerangkan hal itu, meskipun tidak bisa dijadikan sebagai hujah.

Para tawanan ditampung di rumah putri Al-Harits.[936] Eksekusi dilaksanakan di depan Pasar Madinah. Setelah dibuatkan sebuah parit besar, mereka lalu disembelih secara massal.[937] Tidak ada kaum wanita bani Quraizhah yang disembelih, kecuali satu orang wanita[938] karena ia telah membunuh seorang shahabat bernama Khallad bin Suwaid dengan menggunakan batu penggiling yang dilemparkan dari atas ke arahnya.

Anak-anak yang belum balig dibebaskan.[939] Setelah pelaksanaan eksekusi terhadap para pasukan perang bani Quraizhah, harta dan budak sahaya mereka lalu dibagi-bagikan di antara kaum Muslimin.[940] Kitab-kitab *Al-Maghazi* secara rinci mengupas tentang tata cara pembagian harta bani Quraizhah, meskipun riwayat-riwayatnya tidak ada yang bisa dijadikan sebagai hujah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil seorang budak yang menjadi tawanan, yang bernama Raihanah binti Amr bin Khanaqah

---

[934] Ahmad, *Al-Musnad* III/350 dengan isnad yang hasan. Ibnu Hajar dalam *Fathu Al-Bari* VII/414 menyebutkan perbedaan pendapat mengenai jumlah mereka, yaitu antara empat ratus sampai sembilan ratus orang. Mungkin tambahan jumlah itu karena memasukkan para pengikut bani Quraizhah.

[935] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/11; dan Muslim, *As-Shahih* V/159. Ketiga orang itu ialah Tsa'labah bin Sa'yah, Ubaid bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaid.

[936] Ini adalah riwayat Ibnu Ishak (Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* III/721). Sementara Urwah menuturkan bahwa mereka ditampung di rumah Usamah bin Zaid. Kedua riwayat tersebut bisa dikompromikan dengan pengertian bahwa para tawanan ditampung di dua rumah tersebut.

[937] Ahmad, *Al-Musnad* III/350; dan At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* IV/144–145.

[938] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/722; Ahmad, *Al-Musnad* VI/277; Abu Daud, *Sunan Abu Daud* II/250 dengan isnad yang hasan.

[939] Ibnu Hiyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/724; Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/76–77.

[940] Al-Bukhari, *As-Shahih* III/11; dan Muslim, *As-Shahih* V/159.

untuk beliau miliki. Demikian menurut pendapat Ibnu Ishak, Ibnu Sa'ad, dan yang lain. Sementara menurut Al-Waqidi dan para pengikutnya, beliau menikahi wanita tersebut. Akan tetapi, yang shahih adalah pendapat pertama.

Para ahli sejarah dewasa ini cenderung untuk membuang riwayat-riwayat yang menerangkan tentang hukuman yang diterima oleh bani Quraizhah. Mereka menganggapnya sebagai riwayat-riwayat yang dhaif.[941] Alasan mereka karena hal itu dapat melukai perasaan manusia dan menggunakan propaganda zionis. Masalahnya tidak demikian karena sumber-sumber Islam yang terpercaya menetapkan bahwa hal itu memang benar-benar terjadi. Hukuman yang kejam memang layak diterima untuk sebuah pengkhianatan besar seperti yang telah dilakukan oleh bani Quraizhah. Mereka telah mengkhianati kaum Muslimin dan menarik diri dari persekutuan secara sepihak. Padahal seharusnya mereka bekerja sama dengan kaum Muslimin untuk membela Madinah Al-Munawarah, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak.

Saya rasa semua negara akan selalu menjatuhkan hukuman mati bagi para pengkhianat yang berkomplot dengan pihak musuh, dan itu masih berlaku sampai sekarang.

Hukuman yang diterima oleh bani Quraizhah merupakan balasan dari perbuatan mereka sendiri yang telah berkhianat. Mereka telah memberi peluang kepada pihak musuh untuk membunuh nyawa kaum Muslimin, merampas harta mereka, dan menawan kaum wanita serta budak sahaya mereka. Jadi, hukuman tersebut sudah setimpal dengan tindakan mereka. Betapapun realita sejarah tidak boleh ditutup-tutupi, dan riwayat-riwayat yang shahih pun tidak boleh didustakan.

[941] Lihat makalah Doktor Walid Arafat yang ia sampaikan dalam muktamar internasional tentang sirah di Qattar.

PENAKLUKAN KHAIBAR[942] DAN SISA-SISA PEMIKIRAN ALA YAHUDI DI HIJAZ

Khaibar adalah sebuah wilayah agraris yang terletak di sebelah utara Madinah Al-Munawarah. Jaraknya kurang lebih 165 kilo meter dari Madinah.[943] Wilayah ini terletak di ketinggian 850 meter dari permukaan laut. Khaibar merupakan wilayah tak berpasir yang cukup besar di kawasan negara Arab setelah wilayah bani Sulaim.[944] Kelebihan Khaibar adalah karena tanahnya yang cukup subur, dan airnya yang cukup banyak sehingga terkenal dengan banyaknya pohon-pohon kurma.

Selain itu, Khaibar juga dikenal sebagai wilayah penghasil buah-buahan dan biji-bijian. Di Khaibar terdapat sebuah pasar yang dikenal dengan Pasar An-Nathat yang selalu dijaga oleh suku Ghathafan yang mereka klaim sebagai tanah miliknya.[945]

Mengingat kedudukan Khaibar yang cukup menjanjikan dari segi ekonomi itulah, maka wilayah tersebut dihuni oleh kaum pengusaha dan orang-orang kaya. Di sana terdapat aktivitas ekonomi yang cukup luas.

Sebelum ditaklukkan oleh pasukan kaum Muslimin, penduduk wilayah ini merupakan campuran dari orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi. Jumlah penduduk Yahudi semakin bertambah setelah terjadi pengusiran orang-orang Yahudi dari Madinah pada periode sirah.[946]

---

[942] Dalam pembahasan ini saya mengutip dari tesis yang ditulis oleh Syaikh Audh Ahmad Arafat dengan judul *Marwiyyat Ghazwat Khaibar* untuk meraih gelar master pada Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah. Kebetulan saya adalah salah seorang anggota tim pengujinya. Setelah diseleksi, tulisan ini sangat bagus seandainya diterbitkan dalam bentuk sebuah buku.

[943] Ini berbeda dengan jalur yang pernah dilewati oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[944] Lihat *Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Maisarah* 770; dan Hamd Al-Jasir, *Fi Syimal Gharbi Al-Jazirah* 217.

[945] Hamd Al-Jasir, *Fi Syimal Gharbi Al-Jazirah* 236-237. =

Penduduk Yahudi Khaibar tidak menampakkan rasa permusuhan terhadap kaum Muslimin, sebelum kedatangan beberapa tokoh bani Nadhir ke tengah-tengah mereka. Mereka itulah yang masih merasakan sakit hati atas pengusiran bani Nadhir dari kampung halaman mereka. Rupanya peristiwa pengusiran tersebut tidak cukup untuk memecah kekuatan mereka saja. Mereka pergi meninggalkan Madinah dengan membawa kaum wanita, anak-anak, dan harta benda mereka. Mereka berjalan dengan diantar sejumlah anak muda yang bernyanyi girang sambil diiringi oleh musik rebana dan seruling.[947]

Tokoh-tokoh bani Nadhir paling menonjol yang tinggal di Khaibar ialah Salam bin Abu Al-Haqiq, Kinanah bin Rabi' bin Abu Al-Haqiq, dan Huyyai bin Akhthab. Dalam waktu relatif singkat tinggal di Khaibar, mereka sudah sangat dekat dengan penduduk setempat.[948]

Orang-orang Yahudi Khaibar menganggap bahwa mereka masih punya kekuatan yang cukup untuk menyerang kaum Muslimin sebagai balas dendam. Mereka masih punya keinginan yang kuat untuk bisa kembali lagi ke kampung halaman mereka di Madinah.

Gerakan pertama yang cukup menonjol ialah peristiwa yang terjadi dalam Perang Ahzab. Pasukan Khaibar di bawah kepemimpinan para tokoh bani Nadhir memiliki peranan yang cukup besar dalam menghimpun orang-orang Quraisy dan penduduk dusun untuk melawan kaum Muslimin, dan membuat mereka bersedia mengeluarkan harta buat rencana itu. Bahkan, mereka juga berhasil meyakinkan bani Quraizhah untuk diajak bekerja sama dengan orang-orang Ahzab.[949]

Ketika Allah memulangkan pasukan Al-Ahzab dari Madinah dengan kecewa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap penting untuk mengetahui dan mengendalikan situasi yang berkembang di Khaibar yang sewaktu-waktu bisa menjadi sumber ancaman bagi kaum Muslimin.

Ibnu Ishak mengetengahkan sebuah riwayat dengan isnad yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal yang menyatakan bahwa

---

[946] Hamd Al-Jasir, *Fi Syimal Gharbi Al-Jazirah* 238–239.

[947] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/272.

[948] *Ibid.*

[949] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* III/253. Hal itu dikutip dari para penulis sirah yang mencakup isnad-isnad mereka, dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal. Riwayat ini memang mengandung illat mursal. Tetapi dalam masalah ini hal itu tidak menjadi masalah karena untuk bisa diterima tidak ada syarat harus shahih.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkirim surat kepada mereka yang isinya mengajak mereka masuk Islam. Beliau juga mengingatkan kepada mereka bahwa dalam kitab-kitab mereka disebutkan mengenai adanya seorang rasul yang diutus pada akhir zaman, dan itu adalah beliau.[950] Tentu saja orang-orang Yahudi itu tidak menggubris ajakan beliau tersebut. Mereka bahkan tidak mau meminta maaf atas kesalahan mereka yang ikut memprovokasi pasukan Ahzab. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud menghabisi tokoh-tokoh Yahudi yang telah memainkan peranan besar dalam memusuhi beliau. Mereka antara lain adalah Salam bin Abu Al-Haqiq. Beliau menyuruh Abdullah bin Atik bersama beberapa orang Anshar untuk menangkap gembong Yahudi dari bani Nadhir tersebut, dan mereka berhasil membunuhnya.

Al-Bukhari mengetengahkan secara tersendiri kisah terbunuhnya Salam bin Abu Al-Haqiq. Dengan lihai Abdullah bin Atik berhasil menerobos masuk ke dalam rumah tokoh Yahudi bani Nadhir tersebut yang dijaga ketat oleh beberapa pasukan pengaman, lalu membunuhnya.[951] Hal itu menunjukkan betapa Abdullah bin Atik adalah seorang yang sangat pemberani, punya semangat yang tinggi, dan rela berkorban nyawa demi akidahnya.

Tetapi peristiwa terbunuhnya beberapa tokoh Yahudi bani Nadhir belum cukup untuk menghilangkan bahaya yang mengancam kaum Muslimin. Perjanjian Hudaibiyah yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah antara kaum Muslimin dan orang-orang Quraisy telah memberikan kesempatan kepada kaum Muslimin untuk leluasa menaklukkan Khaibar. Banyak ulama ahli tafsir yang berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada kaum Muslimin untuk menaklukkan Khaibar dan mendapatkan harta ghanimahnya, seperti yang terungkap dalam surat Al-Fath ayat 18–21 yang diturunkan ketika mereka dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا، وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً
يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا، وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً
تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً

[950] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* II/195.

[951] *Fathu Al-Bari*, Kitab Peperangan, Bab "Terbunuhnya Abu Rafi'," VII/340.

لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ
أَحَاطَ اللهُ بِهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukurinya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukannya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Kapan Penaklukan Khaibar Terjadi?

Menurut Ibnu Ishak, peristiwa Penaklukan Khaibar terjadi pada bulan Muharram tahun ke-7. Menurut Al-Waqidi, peristiwa itu terjadi pada bulan Shafar atau bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-7 sekembalinya kaum Muslimin pulang ke Madinah dari Pertempuran Hudaibiyah yang terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 Hijriyah.[952] Sementara menurut Imam Az-Zuhri dan Imam Malik, peristiwa tersebut terjadi pada bulan Muharram tahun ke-6 Hijriyah.[953] Para ulama ahli sejarah mengikuti para nara sumber tersebut dalam menentukan kapan Penaklukan Khaibar itu terjadi sehingga pendapat mereka pun beragam sesuai dengan hal itu. Perbedaan waktu antara pendapat Ibnu Ishak dan Al-Waqidi hanya terpaut tiga bulan. Pada dasarnya, perbedaan antara Ibnu Ishak dengan Al-Waqidi dan juga dengan Imam Az-Zuhri dan Imam Malik berpulang pada perbedaan mereka dalam penentuan dimulainya tahun Hijriyah yang pertama. Di antara mereka ada yang menganggap bahwa bulan-bulan yang berlalu sebelum bulan Rabi'ul Awwal harus ikut diperhitungkan sebagai tambahan setahun. Tetapi sebagian mereka tidak memper-

---

[952] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* II/130; dan Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/634.

[953] Ibnu Asakir, *Tarikh Madinata Damsyiq* I/33.

hitungkan hal itu sehingga menganggap bulan Rabi'ul Awal-lah yang dianggap permulaan tahun. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar lebih cenderung pada pendapat Ibnu Ishak daripada pendapat Al-Waqidi.[954]

Rute ke Khaibar

Ketika kaum Muslimin di bawah komandan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju ke Khaibar, mereka mengumandangkan kalimat-kalimat kebesaran Allah dengan suara yang cukup keras. Beliau lalu meminta mereka agar memelankan suara mereka seraya bersabda,

إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا وَهُوَ مَعَكُمْ.

"Kalian ini sedang menyeru kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat dan Dia bersama kalian."[955]

Pemandangan ini menggambarkan semangat yang berkobar-kobar pada pasukan Islam. Mereka didorong oleh iman yang kuat dan hasrat perang yang tinggi. Mereka sedang menuju ke sebuah benteng pertahanan yang kokoh dan di dalamnya terdapat ribuan pasukan perang berikut segala perlengkapannya yang canggih serta bekal yang cukup. Tetapi apakah hal itu membuat gentar orang-orang Mukmin untuk melesat menggapai tujuan mereka yang mulia?

Al-Waqidi sendirian ketika mengetengahkan secara rinci riwayat tentang rute yang ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju ke Khaibar. Al-Waqidi memang cukup berpengalaman terhadap rute-rute jalan dan tempat-tempat yang menjadi saksi peristiwa sirah. Hal itu karena ia rajin mengamati dan menanyakannya. Ia menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Madinah dengan melewati rute Bukit Wada'–Raghabah–Naqmi–Mustanakh–Luthat–Gunung Ashr–Shahba'–Kharshat–Syiqqi–Nuthat–Manzalat–dan Lembah Raji'. Dari Lembah Raji' inilah beliau bergerak untuk menaklukkan Khaibar.[956] Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa Lembah Raji' itu terletak di sebelah timur Laut Khaibar. Jadi, jelas rupanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud memisahkan Khaibar dari Syam dan dari para sekutunya suku Ghathafan.

---

[954] *Al-Fathu* VII/464.

[955] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Peperangan-peperangan, Bab "Peperangan Khaibar," VII/470.

[956] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/639.

Penjelasan Tentang Peristiwa Penaklukan Khaibar

Pertama-tama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaklukkan wilayah Nuthat. Setelah itu berturut-turut Benteng Na'im dan Benteng Sha'ab jatuh ke tangan kaum Muslimin. Selanjutnya, adalah giliran wilayah Syiqqi berikut kedua bentengnya, yakni Benteng Ubay dan Benteng Nizzar pun jatuh. Secara geografis, kedua wilayah tersebut terletak di sebelah timur laut dari Khaibar. Selanjutnya, beliau bergerak menaklukkan daerah Katibah dan berhasil menguasai bentengnya yang cukup kokoh, yakni Benteng Al-Qamush milik Ibnu Abu Al-Haqiq. Kemudian, secara berturut-turut lagi beliau bergerak untuk menaklukkan Benteng Al-Wathih dan Benteng As-Salalim. Kedua benteng tersebut pun berhasil dikuasai. Rangkaian penaklukan wilayah-wilayah Khaibar seperti itu adalah berdasarkan versi keterangan Al-Waqidi,[957] dan berbeda dengan rangkaian penaklukan menurut versi Ibnu Ishak, meskipun keduanya sepakat bahwa yang pertama kali ditaklukkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah Benteng Na'im di wilayah Nuthat. Menurut Ibnu Ishak, Benteng Al-Qamush lebih dahulu dikuasai daripada Benteng Sha'ab.[958]

Beberapa hadits shahih menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Khaibar sebelum fajar merekah. Setelah menunaikan shalat shubuh dan sinar matahari sudah mulai nampak terang, beliau menyerbu ke wilayah itu. Para petani Yahudi yang saat itu sedang berada di ladang mereka merasa terkejut oleh kedatangan kaum Muslimin. Mereka berteriak, "Itu Muhammad dan pasukannya datang!" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berseru, *"Allahu Akbar! Runtuhkanlah Khaibar! Jika kita tiba di pelataran suatu kaum, maka amat buruklah bagi orang-orang yang pantas mendapatkan peringatan."*[959]

Orang-orang Yahudi segera berlindung di benteng-benteng pertahanan mereka. Kaum Muslimin segera mengepung Benteng Na'im. Orang-orang suku Ghathafan berusaha untuk mencari bantuan dari orang-orang Yahudi Khaibar yang merupakan sekutu mereka. Tetapi orang-orang Yahudi Khaibar tidak mau terlibat dalam pertempuran. Mereka takut kampung halaman mereka diserang oleh pasukan kaum Muslimin. Menurut Al-Waqidi, orang-orang

---

[957] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/639.

[958] *Sirah Ibnu Hisyam* III/639.

[959] Al-Bukhari, *As-Shahih,* Kitab Shalat I/478, dan Kitab Azan II/89; dan Muslim, *As-Shahih,* Kitab Jihad dan Strategi Peperangan, Bab "Pertempuran Khaibar," III/426.

suku Ghathafan langsung masuk ke dalam benteng pertahanan Khaibar. Sementara menurut Ibnu Ishak, mereka terlebih dahulu pulang ke kampung halaman mereka sebelum menuju ke Khaibar. Al-Waqidi sendirian ketika mengetengahkan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat menawarkan kepada suku Ghathafan jatah kurma Khaibar selama satu tahun dengan syarat mereka harus menarik diri. Tetapi tawaran itu mereka tolak. Namun, riwayat ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman karena diketengahkan oleh Al-Waqidi sendirian.[960]

Dalam pengepungan Benteng Na'im, panji Islam dibawa oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pada dua hari yang pertama. Sampai sejauh itu mereka belum berhasil menaklukkannya sehingga pada saat itu mereka merasa kepayahan. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Besok aku akan serahkan panji Islam kepada seseorang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan ia pun mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak akan kembali sebelum menaklukkan benteng itu.*"

Mendengar itu hati kaum Muslimin merasa senang. Pada hari berikutnya selepas shalat shubuh, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Ali *Radhiyallahu Anhu* dan menyerahkan panji Islam. Sejak hari ke-3 panji Islam dibawa oleh Ali *Radhiyallahu Anhu*. Dan akhirnya benteng tersebut berhasil ditaklukkan.[961]

Menurut sebuah riwayat, orang yang membawa panji Islam adalah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, bukan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Tetapi riwayat ini dhaif karena sumbernya adalah Maimun Al-Bashari, seorang perawi yang dhaif.[962] Juga terdapat sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar, dan Ali *Radhiyallahu Anhum* pada hari ke-3 bergiliran membawa panji Islam. Tetapi riwayat ini juga dhaif karena Buraidah bin Sufyan yang meriwayatkannya adalah seorang perawi yang dhaif.[963]

---

[960] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* III/650, dan *Sirah Ibnu Hisyam* III/438.

[961] *Musnad Ahmad* V/353, *Mustadrak Al-Hakim* III/37, dan *Majma' Az-Zawa'id* VI/150. Menurut Al-Hakim, isnad riwayat ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al-Haitsami.

[962] *Musnad Ahmad* V/358, *Kasyfu Al-Astar Az-Zawa'id Musnad Al-Bazzari* oleh Al-Haitsami II/338, *Tarikh Ath-Thabari* III/11-12, dan *Taqrib At-Tahdzib* II/292.

[963] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/445; Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* II/300; dan Al-Hakim, *Mustadrak Al-Hakim* II/37. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* I/433.

Riwayat ini juga diketengahkan oleh Ath-Thabrani (*Majma' Az-Zawa'id* IX/124), oleh Al-Bazzari, dan oleh Ibnu Katsir. *As-Sirah* III/355 dari jalur sanad lain yang di dalamnya =

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan kepada Ali untuk mengajak orang-orang Yahudi Khaibar masuk Islam dan memenuhi hak-hak Allah atas mereka. Beliau bersabda, "Demi Allah, satu orang yang mendapat petunjuk dari Allah karena jasamu adalah lebih baik daripada kamu mendapatkan keledai-keledai yang bagus."[964] Hal itu menunjukkan betapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak begitu antusias mendapat harta ghanimah Khaibar. Tujuan utama beliau ialah menyebarkan akidah Islam dan menyingkirkan segala sesuatu yang merintangi jalannya.

Ali *Radhiyallahu Anhu* bertanya, "Wahai Rasulullah, apa target saya memerangi orang-orang itu?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Perangilah mereka sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan sama sekali selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka mau bersaksi, darah dan harta mereka terlindungi dari kamu, kecuali yang berdasarkan alasan yang benar. Dan Allahlah yang akan memperhitungkan mereka."[965]

Dalam peristiwa pengepungan Benteng Na'im, Mahmud bin Maslamah Al-Anshari gugur secara syahid. Ia dilempari batu penggiling dari atas benteng oleh Marhab dengan cara yang licik.[966] Marhab akhirnya dibunuh oleh Ali setelah berkelahi satu lawan satu. Dan kematian[967] Marhab, salah seorang pahlawan Yahudi, menurunkan semangat moral mereka.

Beberapa riwayat menyatakan tentang tombak milik Ali *Radhiyallahu Anhu* yang terpental di dekat pintu gerbang Benteng Na'im setelah berhasil dijatuhkan oleh orang Yahudi dari tangannya. Akan tetapi, riwayat-riwayat tersebut dhaif.[968] Dan riwayat tersebut sama sekali tidak mengurangi ketangguhan dan keberanian Ali karena banyak riwayat shahih yang menerangkan hal itu.

Penaklukan Benteng Na'im memakan waktu selama sepuluh hari.[969] Setelah itu kaum Muslimin bergerak menuju Benteng Sha'ab bin Mu'adz

---

terdapat nama Hakim bin Jubair, seorang perawi yang dhaif seperti yang disebutkan dalam *Taqrib At-Tahdzib* I/192.

[964] Muslim, *As-Shahih*, Kitab Keutamaan-Keutamaan Shahabat IV/1872.

[965] *Syarah An-Nawawi ala Muslim* XV/177.

[966] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/438; dan Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/645.

[967] Muslim, *As-Shahih*, Kitab Jihad dan Strategi Peperangan, Bab "Pertempuran Dzu Qard," III/1433.

[968] *Al-Fathu Ar-Rabbani* oleh As-Sa'ani XXI/120, *Sirah Ibnu Hisyam* III/446, *Sirah Ibnu Katsir* III/359, dan *Al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar II/509.

[969] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/657.

yang terletak di wilayah Nuthat. Di dalam benteng ini terdapat lima ratus orang pasukan dan berbagai jenis makanan serta barang-barang. Sementara pada waktu itu kaum Muslimin justru sedang kepayahan karena kekurangan makanan. Ketika menaklukkan benteng ini, panji Islam dibawa oleh Habbab bin Al-Mundzir yang kemudian gugur sebagai pahlawan syahid. Selama tiga hari orang-orang Yahudi sempat memberikan perlawanan yang cukup gigih, sebelum akhirnya berhasil ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Selanjutnya, giliran kaum Muslimin menaklukkan Benteng Qil'at Az-Zubair yang merupakan benteng terakhir di wilayah Nuthat. Orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari Benteng Na'im, Benteng Sha'ab, dan benteng-benteng lain yang sudah ditaklukkan, berkumpul mencari perlindungan di benteng ini. Benteng Qil'at Az-Zubair ini sangat kokoh dan tinggi. Untuk memancing mereka keluar, kaum Muslimin sengaja memutuskan untuk menghadang jalan ke mata air. Hal itu terbukti, merasa mata airnya hendak disumbat, mereka pun keluar dan bertempur habis-habisan demi mempertahankan tempat vital tersebut. Dan dalam pertempuran tersebut, sepuluh orang dari mereka tewas. Sementara dari pasukan kaum Muslimin hanya satu orang yang gugur sebagai syahid.

Setelah tiga hari lamanya, akhirnya benteng ini pun berhasil ditaklukkan. Setelah berhasil menaklukkan wilayah Raji' dan mengatasi perlawanan orang-orang Yahudi penduduk Nuthat yang terkenal pemberani, kaum Muslimin berpindah ke wilayah Al-Manzilah

Setelah berhasil menguasai penduduk wilayah Nuthat dan menyita persediaan makanan serta perlengkapan-perlengkapan mereka, keadaan kaum Muslimin menjadi semakin kuat. Apalagi saat itu orang-orang Yahudi Khaibar merasa ketakutan mendengar kejatuhan wilayah Nuthat ke tangan kaum Muslimin.

Selanjutnya, kaum Muslimin bergerak untuk menaklukkan wilayah Syaqqi yang di dalamnya terdapat beberapa benteng; antara lain ialah Benteng Ubhay dan Benteng Nizzar. Kaum Muslimin berusaha menaklukkan Benteng Ubay terlebih dahulu. Kedua belah pihak terlibat duel satu lawan satu di depan benteng yang menewaskan beberapa orang Yahudi. Setelah itu, kaum Muslimin masuk ke dalam benteng dan mengambil makanan serta berbagai perlengkapan yang ada. Beberapa pasukan Yahudi berhasil lolos dan lari untuk berlindung di Benteng Nizzar. Kaum Muslimin menghujani mereka dengan anak panah dan batu untuk mematahkan perlawanan mereka sehingga

akhirnya berhasil menaklukkan Benteng Nizzar. Sebagian penduduk wilayah Syaqqi melarikan diri dari benteng mereka ke wilayah Katibah yang terletak di sebelah barat daya Khaibar. Mereka lalu berlindung di Benteng Al-Qamuh yang sangat kokoh. Sementara sebagian mereka memilih berlindung di Benteng Falham bercampur dengan penduduk wilayah Wathih dan wilayah Salalim. Setelah selama empat belas hari dikepung oleh kaum Muslimin, akhirnya mereka menyerah dan minta damai tanpa ada kekerasan. Dikarenakan Benteng Nizzar yang merupakan benteng terakhir sudah berhasil dikuasai oleh kaum Muslimin, maka dengan sendirinya perlawanan orang-orang Yahudi menjadi melemah dan kendur. Mereka benar-benar sudah kehilangan semangat bertempur.

Penjelasan mengenai penaklukan Benteng Sha'ab dan Benteng Qil'ah Az-Zubair berikut wilayah Syaqqi dan wilayah Katibah, mengacu pada riwayat Al-Waqidi[970] yang sendirian menggambarkan dengan jelas tentang peristiwa-peristiwa penaklukan wilayah-wilayah tersebut. Sekalipun dianggap dhaif oleh para ulama ahli hadits, tetapi riwayat Al-Waqidi penuh dengan data-data yang konkrit. Dan hal itu tidak menjadi masalah.

Riwayat-riwayat Ibnu Ishak yang menerangkan tentang Penaklukan Khaibar adalah riwayat yang kontroversial dan kurang cermat jika dicocokkan dengan lokasi-lokasi benteng yang terdapat di Khaibar.

Menurut sebuah riwayat yang shahih, setelah berhasil mengalahkan pasukan Khaibar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menguasai pohon kurma dan beberapa lahan. Dikarenakan sudah tidak berdaya, mereka minta berdamai dengan menyerahkan harta mereka yang terdiri dari emas, perak, senjata, dan barang-barang berharga lainnya kepada beliau. Sementara beliau memperbolehkan mereka membawa pergi unta-unta mereka berikut muatannya dengan syarat mereka harus mau memberikan informasi dan tidak boleh ada yang mereka sembunyikan. Jika terbukti mereka berbohong, maka tidak ada jaminan keselamatan bagi mereka. Ternyata mereka menyembunyikan tempat minyak wangi milik Huyyai bin Akhthab yang sudah terbunuh sebelum peristiwa Perang Khaibar, dan barang itu ia bawa ketika orang-orang Yahudi bani Nadhir diusir.

Beliau bertanya kepada Sa'yat,[971] "Di mana tempat minyak wangi Huyyai bin Akhthab?"

---

[970] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/259, 270.

[971] Nama paman Huyyay bin Akhthab. (*Uyun Al-Ma'bud* VIII/241)

"Sudah hilang di tengah-tengah terjadinya peperangan," jawabnya berbohong.

Setelah dicari, ternyata barang tersebut berhasil ditemukan oleh kaum Muslimin. Akhirnya, orang itu mereka bunuh.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyuruh untuk membunuh dua putra Ibnu Abu Al-Haqiq, dan menawan istri serta keluarga mereka.[972]

Diriwayatkan Ibnu Ishak tanpa isnad bahwa orang yang menyembunyikan kotak minyak wangi milik Huyyai dan yang ditanya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah Kinanah bin Rabi'.[973] Sementara menurut riwayat Ibnu Sa'ad, pelakunya ialah Kinanah dan adiknya si Rabi',[974] tetapi di dalam isnadnya terdapat nama Ibnu Sa'ad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, seorang perawi yang jujur, namun hapalannya sangat buruk.[975]

Menurut riwayat yang shahih, orang-orang Yahudi yang bertahan di Benteng Al-Qamush meminta berdamai dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian, mereka melanggar janji, maka beliau mengambil harta mereka.

Sementara orang-orang Yahudi yang bertahan di Benteng Wathih dan Benteng Salalim, mereka menganggap tidak ada gunanya melawan pasukan kaum Muslimin setelah kejatuhan wilayah Nathat, Syiqqi dan Benteng Al-Qamush. Oleh karena itulah, mereka memilih untuk menyerah dan meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau pun setuju.[976]

Dengan demikian, jatuhlah semua wilayah Khaibar ke tangan kaum Muslimin. Orang-orang Yahudi wilayah Fadak yang terletak di sebelah utara Khaibar juga meminta berdamai dan jaminan keselamatan dengan imbalan mereka akan menyerahkan harta mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun setuju atas permintaan mereka.[977] Wilayah Fadak ini khusus untuk beliau karena ditaklukkan tanpa mengerahkan pasukan.

---

[972] Abu Daud, *As-Sunan*, Kitab Pajak, Imarah, dan Fai', Bab "Menerangkan tentang Hukum Tanah Khaibar," III/408.

[973] Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam* III/449.

[974] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqah* II/112.

[975] *Taqrib At-Tahdzib* II/184.

[976] *Sirah Ibnu Hisyam* XXXII/449.

[977] *Ibid.*

Selanjutnya, selama beberapa malam[978] kaum Muslimin mengepung wilayah Wadil Qura, yakni sekumpulan desa yang terletak antara Khaibar dan Taima. Setelah mereka menyerah, kaum Muslimin memperoleh harta ghanimah yang cukup banyak dari mereka. Bahkan, mereka meninggalkan tanah serta pohon korma yang kemudian dikuasai oleh orang-orang Yahudi, lalu diambil oleh kaum Muslimin. Sama seperti penduduk Khaibar, penduduk Taima' dan Wadi Al-Qura juga menyerah dan minta berdamai kepada kaum Muslimin.[979]

Dengan demikian seluruh kekuatan Yahudi runtuh di tangan kaum Muslimin. Riwayat yang menerangkan tentang penduduk wilayah Wathih, Salalim, dan Fadak yang menyerah dan minta berdamai kepada kaum Muslimin tersebut, diketengahkan oleh Ibnu Ishak dengan isnad yang *munqathi'* sehingga tidak layak dijadikan sebagai hujah untuk ketetapan politik (siyasah) syar'iyyah, namun layak untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah. Adapun riwayat Abdullah bin Abu Bakar bin Amr bin Hazm adalah riwayat yang masyhur dalam pengetahuan tentang peperangan-peperangan.

Dalam pertempuran Khaibar, sembilan puluh tiga orang pasukan dari pihak kaum Yahudi tewas.[980] Kaum wanita berikut keluarganya dan kaum budak dijadikan tawanan. Di antara para tawanan itu terdapat nama Shafiyah binti Huyyai bin Akhthab, yang setelah dimerdekakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu dinikahi, dan belakangan ia menjadi salah seorang Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha.*[981]

Sementara yang gugur dari pihak kaum Muslimin sejumlah dua puluh orang, menurut versi pendapat Ibnu Ishak.[982] Adapun menurut versi pendapat Al-Waqidi, mereka hanya berjumlah lima belas orang. [983] Ini adalah tindakan Allah yang menistakan orang-orang Yahudi. Meskipun mereka bertahan di dalam benteng-benteng yang kokoh, ternyata jumlah korban mereka jauh lebih besar daripada korban yang jatuh di pihak kaum Muslimin yang melakukan penyerangan di medan yang terbuka.

Menurut sebuah riwayat yang shahih, ada seorang perempuan Yahudi yang memberikan hadiah kambing panggang beracun kepada Rasulullah

---

[978] *Tarikh Khalifah* 85, dikutip dari Ibnu Ishak.

[979] Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* I/405.

[980] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/699.

[981] *Shahih Muslim,* Kitab Pernikahan II/1045.

[982] *Sirah Ibnu Hisyam* II/804-805. Ia juga menyebutkan nama-nama mereka.

[983] Al-Waqidi, *Al-Maghazi* II/700.

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Racun itu ia bubuhkan cukup banyak, terutama pada bagian paha yang beliau sukai. Ketika sedang memakan sebagian, wanita itu memberitahu bahwa paha kambing panggang yang beliau makan itu beracun. Seketika beliau memuntahkannya. Dan karena perempuan itu mengakui terus terang bahwa itu perbuatannya, beliau tidak menghukumnya.[984] Tetapi setelah seorang shahabat bernama Bisyru bin Ma'rur meninggal dunia karena pengaruh racun yang mengenai makanan lain yang dimakannya, maka beliau menyuruh untuk membunuh perempuan itu.[985]

Salah satu yang membantu Penaklukan Khaibar adalah keleluasaan kaum Muslimin setelah peristiwa perdamaian Hudaibiyah untuk memerangi kaum Yahudi Khaibar, tanpa ada campur tangan dari orang-orang Quraisy. Selain itu, juga ketidakberdayaan suku Ghathafan, sekutu Yahudi Madinah, untuk membantu mereka karena takut kampung halaman mereka diserang oleh kaum Muslimin. Orang-orang Quraisy merasa sangat sedih dan terpukul ketika mendengar berita keberhasilan kaum Muslimin mengalahkan orang-orang Yahudi Khaibar.[986] Ini benar-benar sesuatu yang sangat mengejutkan dan tidak mereka harapkan, mengingat benteng-benteng kaum Yahudi Khaibar terkenal sangat kokoh dan jumlah pasukan mereka juga cukup besar dengan persenjataan yang lengkap. Rasa terkejut oleh berita kemenangan kaum Muslimin ini juga melanda kabilah-kabilah Arab lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak berani melawan kaum Muslimin, tetapi memilih untuk berdamai. Akibatnya, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas.

Orang-orang Yahudi Khaibar Tidak Diusir pada Zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

Sebuah riwayat shahih menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan orang-orang Yahudi Khaibar berada di sana, dengan syarat mereka harus mengelola tanah pertanian yang ada lalu hasilnya dibagi dua, dan menyumbangkan sebagian harta mereka. Sementara kaum Muslimin berhak mengusir mereka dari Madinah kapan saja mereka mau. Itulah yang buru-buru mereka tawarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan alasan bahwa mereka lebih berpengalaman mengelola tanah pertanian daripada kaum Muslimin. Beliau setuju

---

[984] Al-Bukhari, *As-Shahih* V/176, dan Muslim: *As-Shahih* VII/14-15.

[985] Al-Hakim, *Al-Mustadrak* III/220. Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/240-241.

[986] *Musnad Ahmad* III/138, dan *Mawarid Az-Zham'an* 413.

atas tawaran mereka itu, padahal sebelumnya beliau sudah bermaksud mengusir mereka dari Khaibar.[987]

Keinginan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengusir mereka dari Khaibar menunjukkan bahwa seluruh wilayah tersebut ditaklukkan dengan susah payah, bahkan dengan menggunakan cara kekerasan. Orang yang mau berdamai, beliau terima dengan jaminan tidak diperangi dan diusir darinya.

Selama orang-orang Yahudi itu masih berada di Khaibar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk seorang shahabat yang dipercaya untuk mengurus pembagian hasil pertanian yang menjadi hak kaum Muslimin. Beliau mempercayakan kepada Abdullah bin Rawahah untuk mengurus tugas tersebut. Ia memperkirakan bahwa hasil kurma tanah di Khaibar sebanyak dua ribu wasaq. Kemudian, ia menyuruh orang-orang Yahudi Khaibar memilih untuk menggunakan perkiraannya atau menolaknya. Ternyata mereka setuju atas perkiraan atau ancar-ancarnya. Mereka menilai hal itu sudah adil sehingga dengan kagum mereka mengatakan, "Inilah kebenaran sejati, dan berkat kebenaran inilah yang membuat langit dan bumi akan tetap ada. Kami puas menerima keputusan Anda."[988]

Ada riwayat shahih lainnya yang menyatakan bahwa Abdullah bin Rawahah memperkirakan hasil kurma tanah Khaibar adalah empat puluh ribu wasaq sehingga setelah tawarannya diterima masing-masing pihak mendapatkan bagian dua puluh ribu wasaq.[989]

Hal itu tidak menjadi masalah karena kedua riwayat yang sama-sama shahih tersebut bisa dikompromikan dengan pengertian bahwa yang dimaksud

---

[987] *Shahih Al-Bukhari,* Kitab Peperangan-Peperangan, Bab "Sikap Nabi terhadap Penduduk Khaibar," VII/496, *Shahih Muslim,* Kitab Mengairi, Bab "Mengairi dan Mu'amalat dengan Sebagian dari Korma dan Tanaman yang Lain," III/1186, 1187, dan *Sunan Abu Daud,* Kitab Jual Beli, Bab "Mengairi," III/697. Hal itu tidak bertentangan dengan riwayat lain dalam *Sunan Abu Daud,* Kitab Pajak, Bab "Menerangkan tentang Hukum Tanah Khaibar," III/412 yang menyatakan, "Ketika harta sudah berada di tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin, sementara mereka tidak punya pekerja yang bisa mengelolanya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengundang orang-orang Yahudi untuk diajak bekerja sama." Hal itu bisa dikompromikan dengan pengertian bahwa orang-orang Yahudilah yang menawarkan kerja sama tersebut kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau menolaknya. Namun, setelah dipikir-pikir bahwa tawaran itu demi kepentingan kaum muslimin, maka beliau mengundang mereka untuk diajak bekerja sama.

[988] *Al-Fathu Ar-Rabbani fi Tartib li Musnad Ahmad* XXI/125. Hadits ini shahih.

[989] Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Kitab Jual Beli, Bab "Menaksir," III/700; dan Abu Ubaid, *Al-Amwal* 198.

dengan empat puluh adalah bagian bersama orang-orang Yahudi dan kaum Muslimin, dan yang dimaksud dengan dua puluh adalah bagian satu pihak saja.

Pengaruh Penaklukan Khaibar

Sesungguhnya Penaklukan Khaibar mendatangkan banyak keuntungan bagi kaum Muslimin. Dari segi ekonomi atau kesejahteraan, mereka bisa memperoleh jatah makan selama setahun sehingga pasca peristiwa itu Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Sekarang kami kenyang karena bisa makan kurma terus-terusan." Dan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* juga mengatakan hal yang sama, "Kami tidak pernah kenyang, sampai kami berhasil menaklukkan Khaibar."[990]

Apa yang diungkapkan oleh Aisyah dan Ibnu Umar tadi sudah cukup menjelaskan kondisi ekonomi yang dialami oleh kaum Muslimin, baik sebelum maupun sesudah peristiwa Penaklukan Khaibar. Kendatipun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mengutamakan masuk Islamnya penduduk Khaibar daripada kepentingan harta ghanimah, seperti yang terungkap jelas dari pesan beliau kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Untuk tujuan tersebut, beliau juga tidak berminat menghabisi atau mengusir orang-orang Yahudi sebelum ada perjanjian damai ketika mereka menawarkan Benteng Al-Qamush, Al-Wathih, dan As-Salalim kepada beliau. Bahkan, untuk itu pula beliau memenuhi permintaan mereka agar diperbolehkan tetap tinggal di Khaibar. Semua itu menunjukkan betapa beliau adalah seorang yang berjiwa pemaaf, penyantun, dan adil. Dan hal itu ternyata juga mampu mewujudkan kepentingan-kepentingan pemerintahan Islam dari segi ekonomi dan militer. Buktinya, kekuatan militer kaum Muslimin terjamin dengan baik. Mereka selalu siap siaga untuk terus berjihad demi mempersatukan wilayah Semenanjung Arab di bawah bendera Islam. Mereka tidak mau terjun ke pekerjaan bertani yang membutuhkan energi dan waktu buat mengelola tanah dan mengurus tanam-tanaman. Lagi pula mereka sadar tidak memiliki pengalaman di bidang pertanian. Bagi mereka akan lebih efektif dengan memanfaatkan tenaga serta pengalaman para petani Yahudi untuk mengelola tanah dan mengurus ladang kurma dengan mendapatkan sebagian hasilnya. Hal itu tentu merupakan kontribusi yang cukup besar buat memenuhi

---

990 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Peperangan-Peperangan, Bab "Pertempuran Khaibar," VII/ 495.

kebutuhan pasukan dan pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan oleh pemerintah.

Kaum Muslimin berhasil mendapatkan harta yang cukup banyak. Sampai-sampai untuk memenuhi kebutuhan makan, seorang di antara mereka tidak perlu harus membagi harta ghanimah atau mengeluarkan jatah yang seperlima jika jumlahnya hanya sedikit.[991] Hal ini berbeda dengan riwayat yang dituturkan oleh Al-Waqidi. Saking banyaknya harta ghanimah sehingga bisa mencukupi kebutuhan makan mereka dan ternak-ternak mereka selama sebulan atau bahkan lebih.[992]

Tata Cara Pembagian Harta Ghanimah Khaibar

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa harta ghanimah Khaibar itu hanya khusus bagi kaum Muslimin yang hadir dalam peristiwa di Hudaibiyah, dan tidak ada seorang pun yang boleh ikut ambil bagian bersama mereka. Yang dimaksud ialah firman Allah *Ta'ala,*

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'; mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." (Al-Fath: 15)[993]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi tanah Khaibar menjadi dua bagian; sebagian digunakan sebagai dana cadangan untuk menjamu tamu-tamu delegasi yang datang menemui beliau, dan sebagian lagi

---

[991] As-Sa'ani, *Al-Fathu Ar-Rabbani li Tartin Musnad Al-Imam Ahmad* XXI/125.

Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Kitab Jihad, Bab "Larangan Serakah Jika Makanan yang Tersedia di Negeri Musuh Hanya Sedikit," III/ 151.

Al Hakim, *Al-Mustadrak* II/134.

[992] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* II/665.

[993] Lihat *Tafsir Ath-Thabari* XXVI/50.

untuk kaum Muslimin yang ikut ambil bagian dalam peristiwa di Hudaibiyah. Semuanya ada tiga puluh enam bagian.[994] Delapan belas bagian di antaranya dibagikan kepada kaum Muslimin yang hadir dalam peristiwa di Hudaibiyah, yang berjumlah seribu lima ratus orang, dan tiga ratus di antaranya adalah pasukan berkuda. Bagi pasukan berkuda masing-masing mendapatkan dua bagian, dan bagi pasukan yang berjalan kaki masing-masing mendapatkan satu bagian.[995]

Tidak ada satu pun di antara orang-orang yang terlibat dalam peristiwa di Hudaibiyah yang absen, kecuali Jabir bin Abdullah. Kendatipun demikian, ia tetap diberikan satu bagian, seperti orang yang tidak absen. Akan tetapi, riwayat yang menyatakan ini adalah dhaif karena diketengahkan dari jalur Ibnu Ishak tanpa isnad.[996]

Sebuah riwayat yang shahih menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan bagian ghanimah Khaibar kepada para imigran Habasyah yang pulang ke Madinah dengan naik perahu, dan baru sampai di Khaibar setelah wilayah tersebut berhasil ditaklukkan. Mereka berjumlah lima puluh dua atau lima puluh tiga orang di bawah pimpinan Ja'far bin Abu Thalib. Selain mereka, beliau tidak membagikan harta ghanimah Khaibar kepada seorang pun yang tidak ikut terlibat dalam peristiwa penaklukan wilayah tersebut.[997]

Alasan pengecualian para imigran Habasyah tersebut adalah karena mereka terhalang untuk bisa hadir dalam bai'at di Hudaibiyah. Seandainya tidak ada uzur seperti itu, niscaya mereka akan ikut hadir. Barangkali ini adalah cara untuk meminta keridhaan orang-orang yang paling berhak mendapatkan ghanimah. Selain itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan bagian ghanimah kepada Abu Hurairah dan beberapa orang dari suku Daus lainnya, atas persetujuan orang-orang yang paling berhak mendapatkan ghanimah, ketika mereka datang kepada beliau sesudah Penaklukan Khaibar sehingga mereka tidak bisa ikut terlibat dalam pertempuran.[998]

---

[994] Audh Asy-Syahri, *Marwiyyah Ghazwat Khaibar,* hal. 195.

[995] *Sunan Abu Daud,* Kitab Pajak, Fai', dan Imarah, Bab "Menerangkan tentang Hukum Tanah Khaibar," III/413.

Dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak* II/131. Al-Hakim mengaggap hadits ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[996] *Sirah Ibnu Hisyam* III/467.

[997] *Shahih Al-Bukhari,* Kitab Bagian Seperlima VI/237, dan *Shahih Muslim,* Kitab Keutamaan-keutamaan Sahabat IV/1946.

[998] Umar bin Syabat, *Tarikh Al-Madinah* 105.

Contoh Pejuang Sejati

Sebuah riwayat shahih menyatakan bahwa seorang penduduk dusun ikut terlibat dalam Penaklukan Khaibar. Ketika sedang diadakan pembagian ghanimah saat pertempuran masih belum selesai, ia tidak kelihatan. Maka begitu muncul, ia diberi bagiannya. Namun, sambil membawa bagiannya tersebut ia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukan karena ini aku ikut bergabung dengan Anda. Aku ikut bergabung dengan Anda supaya ada anak panah yang menancap ke ini (sambil menujuk lehernya), lalu aku berharap bisa masuk surga."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kamu jujur kepada Allah, niscaya Dia akan membuktikan harapanmu."

Dan ketika pertempuran kembali berkobar, ia segera ikut menyerang musuh. Dan setelah bertempur dengan gigih, akhirnya ia gugur. Seorang pasukan Islam menggotong jenazahnya dengan leher tertembus anak panah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengafani dengan jubah beliau, lalu menyalatkan dan mendoakannya. Di antara doa yang beliau baca ialah, "*Ya Allah, hamba-Mu ini keluar sebagai orang yang berhijrah di jalan-Mu, lalu ia gugur sebagai syahid, dan aku yang menjadi saksinya.*"[999]

Riwayat ini merupakan saksi kuat atas jiwa orang dusun tersebut yang penuh dengan iman, meskipun pada zaman jahiliah ia adalah orang yang berkelakuan bejat. Kalau jihad yang dijalani orang dusun seperti itu saja hanya bisa dinilai dengan surga, lalu bagaimana dengan jihad para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berjiwa suci bersih? Apakah layak ada tuduhan bahwa mereka menaklukkan negeri-negeri kaum Yahudi karena terdorong oleh keserakahan terhadap tanah dan harta? Apakah mereka juga harus dituduh bahwa fanatisme agamalah yang mendorong mereka mengusir orang-orang Yahudi, padahal sebelum perang dimulai mereka sudah diajak agar bersedia masuk Islam, diberikan jaminan keamanan setelah pengepungan, dan diberikan rasa toleransi untuk tetap tinggal di Khaibar setelah mereka menyerah? Mereka lalu dibiarkan tinggal di Khaibar, meskipun kaum Muslimin yakin bahwa merekalah yang telah membunuh Abdullah bin Sahal Al-Anshari, dan meskipun mereka juga bersumpah bahwa bukan mereka yang telah membunuhnya. Akhirnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-lah yang membayar diyatnya. Dan dalam kasus kematian Abdullah bin Sahal Al-Anshari inilah mulai disyariatkan *qasamah.*

---

[999] Abdurrazaq, *Al-Mushannaf* V/276.

Mereka dibiarkan terus menetap di Khaibar. Ketika pada zaman Khalifah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* jiwa permusuhan dan kebencian mereka kembali muncul. Mereka mengkhianati kaum Muslimin. Mereka berani mengikat sepasang tangan dan kaki Abdullah bin Umar, ketika ia sedang tidur, untuk merampas bagiannya dari Khaibar sehingga akhirnya mereka diusir oleh Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Namun, demikian Umar masih berbaik hati memberi mereka uang, unta, dan barang-barang lainnya sebagai pengganti nilai hasil ladang kurma yang menjadi hak mereka. Sepeninggal mereka, harta ghanimah Khaibar sepenuhnya dikuasai dan dikelola oleh kaum Muslimin.

Dengan demikian, berakhirlah sudah peranan militer dan ekonomi yang dimainkan oleh orang-orang Yahudi di Hijaz. Setelah kaum Muslimin leluasa untuk menundukkan kabilah-kabilah Arab yang masih musyrik dan menyatukan Semenanjung Arab di bawah bendera Islam.

Pasal: III
RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DI MADINAH BERJIHAD MELAWAN ORANG-ORANG MUSYRIKIN

PELAKSANAAN JIHAD

Jihad adalah istilah agama yang dimaksudkan sebagai upaya berperang pada jalan Allah demi menegakkan sistem yang adil di bawah naungan hukum-hukum syariat dan demi mewujudkan tujuan-tujuan Islam di bumi yang didiami. Di dalam Islam jihad tidak dianjurkan pada periode Makkah. Bahkan, pada waktu itu kaum Muslimin diperintahkan agar jangan menghadapi orang-orang musyrikin dengan menggunakan kekerasan atau mengangkat senjata. Semboyan yang dideklarasikan pada waktu itu ialah seperti yang diungkapkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

... كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ....

"*...Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat....*" (An-Nisa': 77)

Itulah sikap yang diambil ketika dakwah Islam masih sangat relatif baru. Saat itu dakwah Islam laksana tanaman baru tumbuh yang masih membutuhkan air dan pupuk supaya akarnya menjadi kuat dan sanggup menghadapi terpaan angin kencang. Seandainya waktu itu dakwah Islam dalam menghadapi orang-orang musyrikin harus menggunakan kekerasan atau pedang, niscaya belum apa-apa mereka akan terkejut, lalu menghabisi orang-orang Muslim. Hikmah kebijaksanaan menuntut kaum Muslimin agar tetap bersabar menghadapi teror yang dilancarkan oleh orang-orang musyrikin, dan berupaya untuk tetap memperkokoh jiwa serta menambah keimanan dengan cara mengajak mereka rajin beribadah, memerangi nafsu, dan mengajak orang lain bergabung dalam Islam supaya jumlah kaum Muslimin semakin banyak.

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum Muslimin tidak berbeda dengan orang-orang musyrikin. Mereka tidak memiliki pusat Islam tersendiri, kendatipun mereka biasa berkumpul di rumah Al-Arqam dan tempat-tempat yang lain untuk menerima ajaran-ajaran Islam. Seandainya jihad diwajibkan pada saat itu, niscaya di rumah setiap orang yang telah masuk Islam akan terjadi konflik dan pertempuran. Baru ketika kaum Muslimin telah berhijrah ke Madinah, dakwah Islam memperoleh dukungan dari kaum Anshar, dan kaum Muslimin telah memiliki wilayah yang mereka kuasai, Allah *Ta'ala* menganjurkan mereka untuk berjihad. Pada tahap pertama, izin berperang yang diberikan oleh Allah adalah dalam rangka mempertahankan diri, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Hajj ayat 39,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."[2]

Selanjutnya, pada tahap kedua kaum Muslimin diperintahkan untuk berperang demi mempertahankan nyawa dan akidah, sebagaimana yang terungkap dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Baqarah ayat 190,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[3]

Hal ini jelas bertolak belakang dengan peperangan atau pertempuran yang disaksikan oleh sejarah umat manusia dan yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan yang bersifat politis atau ekonomis bagi individu atau golongan-golongan tertentu yang berambisi pada kekuasaan di muka bumi. Tujuan jihad dalam Islam yang ingin menegakkan kebenaran,

---

[2] Lihat sebab-sebab turunnya ayat tersebut dalam *Musnad Ahmad* VII/122, dan *Zad Al-Ma'ad* oleh Ibnul Qayyim II/58.

[3] Ini termasuk ayat *muhkamah*. Yang dimaksud dengan tidak boleh melampaui batas ialah tidak boleh membunuh kaum wanita, orang-orang yang sudah lanjut usia, anak-anak, dan pasukan musuh yang telah menyerah di hadapan pasukan kaum Muslimin. (*Nawasikh Al-Qur'an* oleh Ibnu Al-Jauzi, hal. 180)

kasih sayang, nampak sangat khas dan menonjol dibanding dengan pertempuran-pertempuran yang lain.

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ...

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut...." (An Nisa': 76)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدُرُوْا وَلَا تُمَثِّلُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا.

"Berperanglah dengan nama Allah pada jalan Allah. Perangilah orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah, tetapi jangan melampaui batas, jangan membantai, dan jangan membunuh anak-anak." (Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim* III/1357)

Kemudian, pada tahap ketiga keluarlah perintah Allah untuk memerangi orang-orang musyrikin sebagai sebuah aksi. Hal itu demi memperkokoh dan memperluas penyebaran akidah Islam supaya tidak ada hambatan apa pun yang sengaja dibuat oleh kekuatan musyrik, dan supaya kaum Muslimin berjaya di muka bumi. Dengan demikian tidak akan ada seorang pun yang berani memfitnah orang-orang Mukminin serta memalingkan mereka dari agama mereka di mana pun mereka berada. Hal itulah yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an Al-Karim berikut ini,

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتَّى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ....

"Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah...." (Al-Anfal: 39)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ...

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu...." (Al-Baqarah: 216)

Yang dimaksudkan dengan kalimat *diwajibkan* ialah difardhukan, sebagaimana dalam ayat, *"Difardhukan atas kamu berpuasa."*

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yamg benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah:·29)

Sesungguhnya jihad merupakan salah satu kewajiban Islam yang sangat urgen. Jihad menjelaskan konsep besar yang harus diwujudkan oleh kaum Muslimin, yaitu kebebasan umat manusia di segenap penjuru bumi untuk memeluk Islam, dan membentuk kekuatan militer serta politik demi mendukung kebebasan tersebut dan melindungi kaum Muslimin yang baru. Kendatipun harus diakui bahwa untuk membuat individu-individu manusia bersedia masuk Islam itu tidak mungkin bisa diwujudkan dengan menggunakan kekuatan atau kekerasan. Sebab, *"Tidak ada paksaan sama sekali (untuk masuk) dalam agama (Islam)."*

Tetapi mendeklarasikan dan memantapkan Islam serta melindungi para pemeluknya yang ada di berbagai penjuru tempat, jelas memerlukan supremasi kekuatan politik dan militer yang bertaraf internasional. Terlebih di negeri Madinah, di mana Islam lahir 14 abad yang lalu, ketika kekuatan-kekuatan yang dominan pada saat itu melarang para pengikutnya memeluk Islam dan menjerumuskan kaum Muslimin dalam kancah fitnah. Misalnya, yang dilakukan oleh sekelompok pemimpin kaum Quraisy di Makkah, atau seperti sikap Persia dan Romawi yang mendiami Semenanjung Arabia di Syam dan Mesir.

Beberapa nash Al-Qur'an menjelaskan bahwa pelaksanaan jihad itu tidak bersifat kontemporer, melainkan merupakan kewajiban agama yang bersifat permanen dan abadi. Disebutkan dalam sebuah hadits,

الْجِهَادُ بَاقٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Jihad itu masih tetap berlaku sampai Hari Kiamat kelak."

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa meninggal dunia tanpa pernah ikut berperang dan juga tanpa pernah punya hasrat untuk ikut berperang, maka ia meninggal dunia atas salah satu cabang kemunafikan." (Muslim: *Ash-Shahih* III/ 1517)

Jihad memang merupakan fardhu kifayah. Akan tetapi, jika ada sebuah negeri Islam yang diserang musuh, maka fardhu ain hukumnya bagi seluruh kaum Muslimin untuk membelanya.

Secara khusus kitab-kitab fikih memuat bagian-bagian tertentu yang membahas tentang hukum jihad yang beragam, seperti yang mereka lakukan terhadap pembahasan tentang shalat, puasa, haji, dan zakat. Hal itu secara gamblang menunjukkan betapa kewajiban ibadah yang satu ini dibebankan atas umat Islam bersifat permanen; seperti rukun-rukun Islam dan kewajiban-kewajiban yang lain.

Jihad itu harus bisa menyatukan seluruh potensi interen umat Islam, dan memberdayakan mereka untuk menghadapi pihak musuh. Seruan untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, mewujudkan persamaan di antara manusia, dan memuliakan seorang manusia apa pun warna kulit atau jenisnya, akan menggiring kekuatan kaum Muslimin ke mana pun mereka dibawa. Seruan ini harus lebih dahulu mengedepankan pesona yang mampu menarik hati berkat tujuan-tujuannya yang sangat mulia, sebelum menggunakan kekuatan pedang. Inilah yang menjadi rahasia kenapa Islam bisa tersebar luas dan jaya di mana-mana.

Sebagian pengamat mencoba membikin berbagai interpretasi tentang gerakan penaklukan Islam yang meraih sukses dan sanggup melebarkan sayapnya dalam waktu yang relatif singkat. Kaitani dan beberapa kaum orientalis lain berpendapat, bahwa hal itu disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, dengan dalih bahwa Semenanjung Arabia adalah wilayah yang akrab dengan kekeringan dan kekurangan air, dan hal inilah yang mendorong gelombang manusia keluar meninggalkannya untuk mencari wilayah-wilayah yang subur dan menjanjikan kesejahteraan ekonomi. Dan gerakan penaklukan Islam merupakan salah satu dari gelombang tersebut. Akan tetapi, kajian lokal menjelaskan bahwa menjelang kedatangan Islam di Semenanjung Arabia tidak terjadi perubahan iklim, tidak terjadi perubahan yang signifikan pada kondisi ekonomi yang bermacam-macam, dan juga tidak terjadi eksodus besar-besaran ke wilayah-wilayah yang subur, seperti yang mereka katakan. Hal itu baru

terjadi setelah Islam mengalami kejayaan, dan setelah suku-suku di Arab bersatu di bawah panji Islam untuk bersama-sama mewujudkan prinsip-prinsipnya yang mulia.

Yang juga menjadi sorotan kajian ialah upaya korespondensi yang dilakukan antara para khalifah dengan para panglima pelaku penaklukan dan pengamatan cerita-cerita penaklukan yang lain, sejauh mana akidah sanggup mendominasi para pasukan sehingga membuat mereka berhimpun dalam satu barisan yang rapat. Contoh keteladanan yang tinggi dan hasrat yang kuat untuk menunjukkan manusia ke jalan yang benar, digambarkan dalam sebuah semangat yang mendominasi para komandan dan sebagian besar pasukan. Sangat boleh jadi hal itu karena mereka tertarik pada harta ghanimah yang didapat oleh sebagian pasukan dan membengkaknya jumlah orang-orang yang ikut punya andil, terlebih dari kalangan orang-orang Arab badui. Akan tetapi, memahami aksi penaklukan dan mengetahui semangat umum yang mendominasi pemikiran para komandan yang memegang kendali pasukan, nampaknya tidak banyak mempengaruhi sikap individu sebagian pasukan yang terdiri dari orang-orang Arab badui. Jadi, jelas bahwa para komandan pasukan lebih tertarik pada target menunjukkan manusia ke jalan yang benar, kendatipun untuk itu mereka harus kehilangan kesempatan memperoleh harta ghanimah yang banyak.

Upaya menurunkan berbagai pajak yang dibebankan kepada para penduduk wilayah yang berhasil ditaklukkan, membiarkan hak-hak milik pribadi, dan menjaga sumber-sumber ekonomi yang mereka miliki, adalah bukti bahwa semangat yang mendominasi para pasukan penaklukan adalah bagaimana bisa menunjukkan manusia ke jalan yang benar. Mereka mengesampingkan kepentingan perolehan harta ghanimah.

Sementara itu ada yang menilai keberhasilan aksi penaklukan Islam dengan mengaitkannya pada faktor-faktor politis. Perhatian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun para khulafaurrasyidin yang menghalangi gerakan-gerakan murtad dan upaya-upaya yang ingin memecah belah kekuatan umat Islam, membuat mereka harus mengarahkan berbagai kekuatan dalam sebuah aksi penaklukan yang luas daripada membiarkan terjadinya berbagai macam fitnah serta perpecahan. Hal itu mereka lakukan demi menjaga persatuan barisan di dalam. Kendatipun gambaran tersebut menjelaskan sisi positif dan mengungkap salah satu hikmah pelaksanaan jihad, namun gerakan penaklukan Islam tidak mungkin ditafsirkan seperti itu. Berbagai perpecahan

dan fitnah yang dilakukan oleh orang-orang dusun yang murtad terjadi pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah berhasil membuat mereka tunduk pada kekuasaan pemerintah, sang Khalifah Islam yang pertama ini melarang mereka ikut terlibat dalam aksi penaklukan dan melucuti senjata dari mereka. Alasannya, selain untuk memberi pendidikan kepada mereka, juga karena ia kurang percaya pada ketulusan mereka, di samping karena mereka memang dipandang belum mampu menjadi anggota satuan pasukan penaklukan, mengingat mereka tidak memiliki kapasitas kepribadian, pemikiran, dan tingkah laku yang islami, paling tidak di mata penduduk wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Sang Khalifah lebih mengandalkan penduduk Madinah, Makkah, dan Thaif yang relatif sudah mamiliki akidah berikut pengaruh-pengaruhnya yang bersifat edukatif yang cukup mendalam. Sementara para komandan pasukan terdiri dari para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Dan ada pula yang menilai keberhasilan gerakan penaklukan Islam dengan mengaitkan pada karakter kesetiaan dalam menjunjung tinggi kebenaran. Artinya, gerakan penaklukan ini memiliki karakter defensif. Penyerangan yang dilakukan oleh pasukan kaum Muslimin pada waktu itu adalah dalam rangka membela pemerintahan Islam menghadapi musuh-musuhnya yang relatif lebih kuat. Penilaian seperti itulah yang mendominasi sebagian besar buku yang kemudian dikoreksi oleh pena para sejarawan Arab dan kaum Muslimin. Mereka menghadapi pemahaman-pemahaman minor yang mendominasi ideologi-ideologi abad XX, dan kebencian manusia terhadap perang yang selalu membawa dampak bagi kehancuran banyak peradaban, jatuhnya korban nyawa manusia, dan bencana-bencana sosial kemanusiaan yang lain. Selanjutnya, muncul lembaga-lembaga internasional yang berusaha mendamaikan negara-negara yang terlibat dalam konflik, membantu menciptakan kembali stabilitas keamanan, dan mengajak mereka duduk ke meja perundingan untuk berdialog menyelesaikan berbagai persoalan daripada meneruskan perang.

Semangat zaman sering membuat para penulis tentang gerakan penaklukan cenderung menyoroti aspek kesetiaan untuk membela kebenaran yang ingin menyatukan antara semangat zaman modern dengan pemikiran jihad dalam Islam. Hal itu berpulang pada faktor-faktor psikologis dan intelektual yang saling mempengaruhi. Di antaranya karena pemahaman-pemahaman Barat yang mendominasi sebagian kaum Muslimin yang terpelajar disebabkan adanya pergumulan pemikiran berikut konsekuensinya berupa sikap pesimis menghadapi kekuatan Barat, lalu mencoba untuk menolak semua

yang bertentangan dengan semangat peradaban dan konsepnya, baik yang bersifat pemikiran maupun perilaku. Di antaranya juga karena tidak adanya pemahaman yang benar terhadap hakikat jihad berikut target-targetnya sehingga tidak bisa membedakan dengan jelas bahwa secara mutlak jihad itu tidak bertujuan untuk "memaksakan" akidah Islam kepada manusia. Akan tetapi, untuk menghilangkan semua yang menghambat penyebaran Islam di muka bumi, baik dengan cara melemahkan kekuatan politik yang sedang berkuasa atau bahkan menghabisinya sama sekali sehingga kaum Muslimin berjaya di muka bumi dan tidak ada seorang pun yang berani memfitnah Islam di mana pun ia berada.

Sesungguhnya mengaitkan jihad dengan "pemaksaan" akidah terhadap manusia merupakan isu propaganda yang sengaja ditiupkan oleh kajian-kajian kaum orientalis. Untuk memberikan gambaran yang benar, keduanya harus dipisahkan. Secara gamblang dan sangat meyakinkan Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan kebebasan manusia untuk memilih masuk Islam atau tetap memeluk agama Nasrani atau Yahudi, walaupun posisi mereka sudah masuk dalam struktur masyarakat Islam dan di bawah jaminan perlindungan pemerintahan Islam. Hal itu selain terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, juga didukung oleh fakta sejarah yang benar. Banyak bangsa yang menyambut dengan senang hati kebebasan Islam dari belenggu tirani yang dililitkan oleh supremasi Romawi dan Persi. Suku Qibthi di Mesir dan suku Ya'aqib di Syam mengungkapkan rasa gembira mereka atas kebebasan beragama yang ditawarkan oleh Islam. Seandainya tidak ada penawaran kebebasan agama yang tulus tersebut, niscaya kelompok-kelompok agama yang minoritas sudah hancur di tengah-tengah kaum Muslimin, dan mereka juga tidak akan sanggup menjaga eksistensinya hingga waktu yang akan datang, meskipun kejayaan Islam sudah berlangsung selama lebih dari 14 abad.

Mengkaji realitas sejarah tersebar luasnya Islam, mau tidak mau harus mengungkap hakikat kepemelukan manusia pada Islam semenjak periode sirah. Dan dalam situasi damai, spektrumnya akan lebih luas daripada dalam situasi perang. Orang-orang yang masuk Islam pasca perdamaian Hudaibiyah jumlahnya berlipat ganda dibanding orang-orang yang masuk Islam sebelum peristiwa yang bersejarah tersebut. Delegasi dakwah pada periode sirah secara bertahap dikirim ke daerah-daerah perdusunan, meskipun mereka harus menghadapi berbagai macam bahaya yang selalu mengintai. Penyebaran Islam tetap gencar dilakukan setelah mengalami kemerosotan di bidang supremasi militer dan politik. Dan hal itu terus berlangsung sampai sekarang. Ini jelas menepis

anggapan sangat naif yang mengatakan bahwa sesungguhnya Islam itu disebarluaskan dengan menggunakan kekuatan pedang dan kekerasan.

Menilai gerakan penaklukan sebagai upaya defensif merupakan penilaian yang sama sekali keliru. Bukankah penduduk Andalusia atau yang tinggal di belakang sungai telah menyerang batas-batas wilayah kaum Muslimin untuk ditaklukkan? Apakah untuk mengamankan perbatasan wilayah menuntut harus masuk ke ketiga benua; Asia, Eropa, dan Afrika sehingga terjadi peristiwa-peristiwa membahayakan dan peperangan-peperangan sengit yang jauh dari Semenanjung Arabia? Seperti itulah yang terjadi di Turbawataih, selatan Prancis; di wilayah selatan Itali; di tepi Sungai Thal dan terakhir adalah pengepungan Phena.

Oleh karena itulah, interpretasi yang benar terhadap gerakan penaklukan adalah sebagai pelaksanaan kewajiban agama atau jihad yang oleh sebuah hadits nabi disebut sebagai puncak Islam.

SATUAN-SATUAN PERANG GERAKAN JIHAD

Gerakan-gerakan jihad digambarkan dalam peperangan atau pertempuran-pertempuran kecil yang difokuskan ke tempat-tempat yang terletak di sebelah selatan Madinah dengan tiga target.

Pertama, untuk menakut-nakuti rombongan kafilah dagang orang-orang Quraisy yang menuju ke Syiria sebagai salah satu jalur urat nadi perekonomian Makkah.

Kedua, untuk menjalin persekutuan dan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah yang tinggal di wilayah tersebut. Secara psikologis, langkah ini sangat menguntungkan kaum Muslimin yang masih terlibat permusuhan dengan orang-orang kafir Quraisy. Dengan demikian tentu saja ini merupakan keberhasilan tersendiri bagi kaum Muslimin. Sebab, kabilah-kabilah tersebut sudah lama sekali cenderung kepada orang-orang kafir Quraisy dan menjalin kerja sama dengan mereka. Secara historis kedua belah pihak memiliki sebuah persekutuan yang cukup erat, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah persekutuan *ilaf.* Salah satu yang disepakati dalam persekutuan ini bahwa orang-orang kafir Quraisy harus menjamin keamanan kafilah dagang kabilah-kabilah tersebut, baik yang menuju ke Syiria maupun yang ke Yaman. Kemudian, kabilah-kabilah tersebut juga memiliki kepentingan-kepentingan yang kuat terhadap orang-orang kafir Quraisy sebagai pihak yang berwenang mengurus Bait Al-Haram, tempat di mana seluruh orang Arab melakukan upacara-upacara tradisional menyembah berhala yang ada di sekitar bangunan bersejarah tersebut. Apalagi kedua belah pihak juga memiliki kesamaan akidah dan persekutuan dalam memusuhi Islam. Jadi kalau kaum Muslimin bisa menjalin perjanjian damai dengan kabilah-kabilah tersebut, tentu ini merupakan sebuah keberhasilan yang besar bagi mereka dalam situasi seperti itu.

Ketiga, untuk menampakkan kekuatan kaum Muslimin di depan orang-orang Yahudi dan sisi-sisa orang musyrikin. Target kaum Muslimin tidak hanya sekedar menguasai Madinah, tetapi juga melebarkan kekuasaan mereka ke seluruh sudut wilayah Madinah dan kabilah-kabilah yang ada di sekitarnya. Mereka punya kepentingan untuk berdamai dan menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah tersebut.

Pertempuran yang pertama kali terjadi adalah Pertempuran Al-Abwa',[10] atau yang juga lazim disebut Pertempuran Waddan. Keduanya merupakan daerah bertetangga yang jaraknya sekitar enam sampai delapan mil. Jarak Al-Abwa' dari Madinah kira-kira 24 mil. Pertempuran tersebut tidak jadi meletus karena berakhir dengan perjanjian damai atas permintaan bani Dzamrah dari suku Kinanah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Shafar tahun ke-2 Hijriyah. Pasukan kaum Muslimin kembali ke Madinah[11] setelah mereka berada di luar hingga permulaan bulan Rabi'ul Awwal menurut keterangan riwayat Al-Mada'ini.[12]

Menurut Urwah bin Zubair, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus satuan pasukan dari Abwa' sebanyak 60 personil di bawah komandan Ubaidah bin Al-Harits.[13] Menurut penuturan Ibnu Ishak, satuan pasukan tersebut dikirim ke daerah Sif Al-Bahri setelah pulang ke Madinah. Dalam waktu yang sama beliau juga mengirim satuan pasukan sebanyak 30 personil di bawah komandan Hamzah bin Abdul Muththalib. Mereka juga bergerak menuju daerah Sif Al-Bahri untuk menghadang rombongan kafilah Quraisy. Akan tetapi kedua satuan pasukan tersebut tidak sampai terlibat pertempuran dengan orang-orang kafir Quraisy. Satuan pasukan yang dipimpin oleh Ubaidah hanya terlibat aksi saling melempar anak panah dengan pasukan kaum kafir Quraisy.[14]

---

[10] Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* sebuah hadits dari Zaid bin Arqam bahwa pertempuran yang pertama kali terjadi adalah Pertempuran Al-Asyirah. *Al-Hafizh* Ibnu Katsir mencoba mencocokkan hadits tersebut dengan riwayat Ibnu Ishak yang menyatakan bahwa yang dimaksud ialah pertempuran pertama yang diikuti oleh Zaid bin Arqam bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Pertempuran Al-Asyirah. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/246)

[11] *Fathu Al-Bari* VII/279, dan *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath* 56 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad.

[12] *Tarikh Khalifah* 56.

[13] *Fathu Al-Bari* VII/279.

[14] *Tarikh Khalifah* 61-62, *Sirah Ibnu Hisyam* I/591-592 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, dan Al-*Maghazi Al-Umawi* juga tanpa isnad seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari* VII/279.

Sesungguhnya target utama dua satuan pasukan Islam tersebut adalah untuk menakut-nakuti rombongan kafilah dagang orang-orang kafir Quraisy. Hal itu merupakan peringatan keras terhadap orang-orang kafir Quraisy bahwa rombongan kafilah dagang mereka dalam bahaya sepanjang mereka tidak mau mengubah sikap mereka memusuhi Islam. Pada bulan Rabi'ul Tsani, pasukan kaum Muslimin juga bergerak untuk menghadang rombongan kafilah dagang orang-orang kafir Quraisy. Dalam Perang Buwwath, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama 200 orang pasukan. Beliau tiba di Buwwath dari arah Radhwa, dekat daerah Yanbu', dengan tujuan untuk menghadang rombongan kafilah dagang orang-orang Quraisy. Selanjutnya, pada bulan Jumadil Ula terjadi Perang Al-Usyairah. Dalam kedua perang tersebut tidak sampai terjadi pertempuran. Justru pada Perang Al-Usyairah beliau mengadakan perjanjian damai dengan bani Mudlij.[15] Pasca Perang Al-Usyairah, pada bulan Jumadil Akhir, Kurz bin Jabir Al-Fahri bergerak ke salah satu pinggiran kota Madinah dan berhasil merampas beberapa ekor unta dan domba. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan pengejaran hingga ke daerah Safwan dari arah Badar sehingga perang tersebut disebut Perang Badar I. Sebenarnya Kurz ingin membiarkan mereka lolos dari pengejaran.[16] Akan tetapi, pasukan kaum Muslimin harus menjamin adanya hubungan dengan tetangga-tetangga Madinah sehingga akibatnya terjadilah penyerangan.

Yang dilakukan oleh kaum Muslimin tidak hanya menghadang rombongan kafilah dagang orang-orang Quraisy yang menuju ke Syam saja, tetapi juga menghadang rombongan kafilah dagang mereka yang menuju ke Yaman. Oleh karena itulah, pada akhir bulan Rajab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim satuan pasukan sebanyak 8 personil saja, terdiri dari shahabat Muhajirin di bawah komandan Abdullah bin Jahsy ke wilayah Nakhlah yang terletak di selatan Makkah, dengan tujuan hanya untuk memata-matai dan mendapatkan informasi tentang orang-orang kafir Quraisy. Akan tetapi, pasukan Abdullah bin Jahsy melakukan penyergapan terhadap rombongan kafilah dagang orang-orang kafir Quraisy. Setelah berhasil melumpuhkannya, membunuh komandannya, dan menawan dua orang, mereka lalu pulang ke Madinah.[17] Dikarenakan peristiwa tersebut terjadi pada bulan

---

[15] *Tarikh Khalifah* 57, dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad.

[16] *Tarikh Khalifah* 57, dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad.

[17] *Tarikh Khalifah* 63, dari riwayat mursal Urwah. Dan isnad yang sampai kepadanya adalah hasan.

haram, orang-orang musyrikin membikin sensasi dengan menuduh kaum Muslimin telah melanggar kehormatan bulan haram. Menurut mereka, apa yang dilakukan kaum Muslimin itu merupakan bahaya besar yang bisa mengancam penduduk kota dan desa di Madinah. Mereka menganggap hal itu sebagai bentuk pelanggaran terhadap tradisi umum yang telah berlaku di Semenanjung Arabia, jauh sebelum datangnya Islam.

Abdullah bin Jahsy menyadari resikonya. Dan ia melakukan penyerangan setelah terlebih dahulu meminta pertimbangan kepada shahabat-shahabatnya. Ia lalu pulang ke Madinah. Dan ketika bermaksud menyerahkan harta ghanimah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau menolaknya seraya bersabda, "Aku tidak menyuruh kalian untuk berperang pada bulan haram. Sekarang tersebar luas tuduhan orang-orang kafir Quraisy bahwa Muhammad dan shahabat-shahabatnya telah menghalalkan bulan haram, menumpahkan darah, mengambil harta, dan menawan musuh."

Akhirnya turunlah beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebenaran sikap kaum Muslimin sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mau menerima harta ghanimah dan membayarkan tebusan dua orang tawanan kepada orang-orang Quraisy. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ialah,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ....

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh...." (Al-Baqarah: 217)

Demikianlah ayat tadi menerangkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy dengan suka memfitnah kaum Muslimin dari agama mereka dan mengusir mereka dari Makkah, merupakan perbuatan yang lebih besar dosanya daripada peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada bulan haram,[19] meskipun pada bagian pertama ayat dinyatakan tentang

---

[19] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* I/59-60 dari riwayat mursal Urwah, dan Al-Baihaqi: *Sunan Al-Baihaqi* IX/12, 58-59 dengan isnad yang shahih sampai kepada Urwah, dan =

kehormatan bulan-bulan haram. Jadi apakah orang-orang kafir Quraisy sendiri setia terhadap nilai-nilai dan tradisi-tradisi dalam tindakan yang mereka lakukan terhadap kaum Muslimin sehingga mereka layak menuduh kaum Muslimin seperti itu?

Ada sebagian orang yang sengaja membikin kerancuan. Mereka menganggap aksi penyergapan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap rombongan kafilah dagang orang-orang musyrikin sama dengan perbuatan para penyamun atau perampok. Akan tetapi, anggapan minor tersebut disanggah. Alasannya karena pada waktu itu kaum Muslimin masih dalam suasana perang dengan orang-orang kafir Quraisy. Upaya melumpuhkan kekuatan musuh dari segi ekonomi maupun militer termasuk salah satu tuntutan perang. Apalagi sebelumnya orang-orang kafir Quraisy juga menjarah harta milik kaum Muslimin ketika mereka sudah hijrah dari Makkah. Sampai sekarang pun keadaan perang mentolerir melumpuhkan kekuatan-kekuatan ekonomi dan militer pihak musuh.

* * *

Pada bulan Rajab juga terjadi peristiwa penting yang perlu diperhatikan mengingat pengaruhnya yang mengukuhkan kelebihan dan kebebasan kaum Muslimin tentang arah yang mereka jadikan sebagai kiblat dalam shalat. Peristiwa tersebut ialah pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

---

hadits ini diperkuat oleh beberapa hadits lain yang diriwayatkan Ath-Thabrani dengan isnad yang hasan. (Lihat *Al-Ishabah* II/278, Ibnu Katsir III/251, dan *Majma' Az-Zawa'id* oleh Al-Haitsami VI/66–67) Secara keseluruhan, status hadits tersebut naik menjadi hadits yang berstatus *shahih li ghairihi*.

PEMINDAHAN KIBLAT KE KA'BAH

Sewaktu di Makkah dan belum hijrah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat menghadap ke Bait Al-Maqdis, bukan ke Ka'bah. Demikian menurut keterangan riwayat yang isnadnya shahih dan sampai kepada Abdullah bin Al-Abbas.[20] Menurut sebagian ulama, sewaktu masih berada di Makkah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat menghadap ke Ka'bah. Dan setelah berhijrah ke Madinah, beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis. *Al-Hafizh* Abu Umar bin Abdul Barr Al-Qurthubi cenderung pada pendapat yang terakhir tadi.[21] Al-Hafizh Ibnu Hajar mengkritik dan menganggap lemah pendapat tersebut. Ia mengatakan, "Pendapat ini lemah. Ada yang mengatakan pendapat tersebut dinasakh sebanyak dua kali. Yang shahih adalah pendapat pertama karena pendapat ini mencakup dua pendapat sekaligus. Dan Al-Hakim serta yang lain juga menganggapnya sebagai pendapat yang shahih."[22] Sa'id bin Al-Musayyab menjelaskan bahwa orang-orang Anshar shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama tiga tahun sebelum hijrah.[23]

---

[20] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* I/243 yang dianggap shahih oleh Al-Hakim dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas. Al-Bukhari –dalam terjemah bab– seakan-akan ingin memberi isyarat bahwa menurut riwayat yang paling shahih, yang dimaksud dengan shalat di Al-Bait ialah menghadap ke Baitul Maqdis. (*Fathu Al-Bari* I/95-96)

[21] *Fathu Al-Bari* I/97.

[22] *Fathu Al-Bari* I/96.

[23] *Tafsir Ath-Thabari* II/4 dengan isnad yang hasan seandainya tidak ada riwayat *mu'an'an* Qatadah, seorang perawi yang *mudallis*. Ibnu Al-Mada'ini menganggap dhaif riwayat-riwayat yang diketengahkan oleh Qatadah dari Sa'id bin Al-Musayyab jika ia tidak menyatakan mendengar sendiri, seperti yang diterangkan tentang biografi Qatadah dalam *Tahdzib At-Tahdzib*. Katanya, "Berdasarkan hal itu, maka demikian pula dengan Ibnu Juraij dari kalangan ulama ahli tafsir." Dalam hal ini berlaku seperti apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Al-Musayyab. (*Tafsir Ath-Thabari* II/5) Perlu diperhatikan bahwa yang dipakai oleh Sa'id bin Al-Musayyab dalam riwayat tersebut ialah kalimat *tiga kali musim haji*, bukan kalimat *tiga tahun*.

Bahkan, ketika sudah berhijrah ke Madinah Al-Munawwarah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih tetap shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan.[24] Pada pertengahan bulan Rajab tahun 2 Hijriyah, Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk shalat beralih menghadap ke Ka'bah sebagai kiblat Ibrahim dan Ismail. Menurut Sa'id bin Al-Musayyab, peristiwa pemindahan kiblat ke Ka'bah tersebut terjadi dua bulan sebelum meletus Perang Badar.[25]

Jadi, peristiwa itu tepatnya terjadi pada tanggal 17 Rajab tahun ke-2 Hijriyah, atau pada pertengahan bulan Rajab –seperti pendapat sebagian besar ulama– kalau yang dua hari tidak kita perhitungkan.[26]

Menurut Ibnu Ishak, peristiwa pemindahan kiblat itu terjadi pada bulan Rajab, 17 bulan setelah kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. [27] Ibnu Ishak juga mengetengahkan sebuah riwayat yang kontroversial bahwa pemindahan kiblat itu terjadi pada bulan Sya'ban, memasuki bulan ke 18 sejak Peristiwa Hijrah.[28]

Sementara menurut Al-Waqidi, peristiwa pemindahan kiblat itu terjadi pada pertengahan bulan Rajab, memasuki permulaan 17 bulan sejak kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah.[29] Di samping itu ada beberapa riwayat lain yang kontroversial. Misalnya, Musa bin Uqbah yakin bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Ada pula ulama lain yang berpendapat, 13 bulan, 9 bulan, 10 bulan, 2 bulan,[30] dan juga 2 tahun setibanya beliau di Madinah.[31]

---

[24] Hal itu diriwayatkan beberapa orang shahabat. Mereka adalah Mu'adz bin Jabal, Anas bin Malik, dan Al-Barra' bin Azib, seperti yang diriwayatkan Sa'id bin Al-Musayyab secara mursal. Sanad-sanad yang sampai kepada mereka adalah shahih. *Shahih Muslim* I/374, dan *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* I/95) Tetapi riwayat Al-Bukhari menyebutkan "enam belas atau tujuh belas bulan". Lihat pula *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath* 64, dan *Tafsir Ath-Thabari* II/3).

[25] *Tarikh Khalifah* 64, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* I/242 dengan isnad yang shahih, tetapi mursal. Tetapi riwayat-riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab itu kuat. Lihat *Tafsir Ath-Thabari* II/3.

[26] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* I/97. Mereka yakin dan sepakat bahwa Peristiwa Hijrah itu berlangsung pada bulan Rabiul Awwal. Lalu mereka menambahkan 16 bulan, sehingga dengan demikian menurut pendapat yang shahih peristiwa pemindahan kiblat itu terjadi pada pertengahan bulan Rajab.

[27] *Tarikh Khalifah* 64 tanpa isnad.

[28] *Sirah Ibnu Hisyam* II/243 tanpa isnad.

[29] *Thabaqah Ibnu Sa'ad I/242* tanpa isnad..

[30] *Fathu Al-Bari* I/98, *Tafsir Ath-Thabari* II/3 - 4, dan *Tarikh Khalifah* 64. Dalam sanad riwayatnya terdapat nama Utsman bin Sa'ad Al-Katib, seorang perawi yang dhaif. =

Jika kita kesampingkan riwayat-riwayat yang kontroversial, maka kontradiksi yang muncul antara "enam belas bulan" dengan "tujuh belas bulan" bisa kita atasi dengan cara mengkompromikan dua pendapat dalam pengertian bahwa ulama yang mengatakan *enam belas bulan* menggabungkan bulan kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah dan bulan pemindahan kiblat menjadi satu bulan. Ia tidak menghitung kelebihannya. Sementara ulama yang mengatakan *tujuh belas bulan* memperhitungkan semuanya. Dan ulama yang ragu-ragu, ia menyebutkan *enam belas* dan juga *tujuh belas.*[32]

Apa yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tetap shalat menghadap ke Baitul Maqdis setelah hijrah, disambut dengan baik oleh orang-orang Yahudi yang memang sudah terbiasa shalat menghadap ke sana. Barangkali benar apa yang dituturkan oleh Mujahid bahwa secara ekstrem mereka mengatakan, "Muhammad menyalahi kami, tetapi mengikuti kiblat kami."[33] Seolah-olah mereka menganggap bahwa agama yang baru (Islam) itu mengikuti mereka dalam hal menghadap kiblat dan menjauhi mereka dalam hal tradisi-tradisi dan ritual-ritual. Mereka ingin sekali agama baru itu bergabung dengan mereka. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa perubahan kiblat ke Baitul Maqdis itu terjadi pada permulaan hijrah ke Madinah untuk menjinakkan orang-orang Yahudi.[34] Padahal jelas menurut riwayat yang shahih adalah kebalikannya, dan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis itu terus berlangsung seperti yang berlaku di Makkah sebelum hijrah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggu-nunggu wahyu, dan beliau ingin sekali bisa menghaap ke Ka'bah sebagai kiblat Ibrahim *Alaihis-Salam* rumah pertama penuh berkah yang dibangun untuk mengesakan dan menyembah Allah. Beliau ingin agar kaum Muslimin memiliki kiblat tersendiri untuk mematahkan propaganda orang-orang Yahudi. Kemudian, Allah *Ta'ala* mengabulkan keinginan beliau.

---

[31] Dari riwayat *mursal* Hasan Al-Bashari, dan riwayat-riwayat mursalnya itu dhaif. (*Tarikh Kalifat Ibnu Khayyath* 65)

[32] *Fathu Al-Bari* I/96.

[33] *Tafsir Ath-Thabari* II/20.

[34] Hal itu diketengahkan oleh beberapa riwayat dhaif dalam *Tafsir Ath-Thabari* II/4 dari jalur isnad Muhammad bin Humaid Ar-Razi, seorang perawi yang dhaif, dan Al-Mutsanna bin Ibrahim Al-Amali, seorang perawi yang tidak dikenal.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ....

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...." (Al-Baqarah: 144)

Shalat pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap ke Ka'bah ialah shalat dzuhur di tengah-tengah bani Salamah. Shalat pertama yang beliau lakukan di Masjid Nabawi ialah shalat ashar. Dan shalat pertama yang dilakukan oleh penduduk Quba' di masjid mereka ialah shalat shubuh begitu mereka mendengar kabar pengalihan kiblat.[36] Hal itu bagi orang-orang Yahudi merupakan pukulan yang sangat berat. Mereka marah, lalu mengadakan propaganda ke mana-mana. Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat Al-Qur'an untuk menghancurkan tuduhan-tuduhan mereka. Ketika mereka mengklaim bahwa kebaktian itu terletak pada shalat menghadap ke Baitul Maqdis, sebagai sanggahan turunlah firman Allah *Ta'ala*,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur ddn barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, Hari Kiamat, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan nabi-nabi...." (Al-Baqarah: 177)

Ketika mereka menanyakan tentang alasan pengalihan dari kiblat yang sebenarnya –menurut pandangan mereka– Allah *Ta'ala* mengajarkan Nabi-Nya untuk memberikan jawaban kepada mereka,

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

[36] *Fathu Al-Bari* I/97.

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus'." (Al-Baqarah: 142)[38]

Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bahwa pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah adalah sebagai ujian dan cobaan bagi orang-orang yang beriman, sejauh mana ketebalan akidah mereka dan ketaatan mereka untuk segera memenuhi perintah-perintah Allah *Ta'ala*.

...وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ.

"... Dan tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143)

Dengan kata lain Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, "Kami menyuruh kamu untuk tidak lagi menjadikan Baitul M'aqdis sebagai kiblat adalah sebagai ujian." Ujian itu terletak pada adanya desas-desus yang memutarbalikkan fakta karena orang-orang musyrikin menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kebingungan mengurus agamanya, lalu kembali kepada kiblat mereka. Orang-orang munafik juga menebarkan kebimbangan di tengah-tengah orang-orang Mukminin dengan mengatakan, "Apa maunya Muhammad dengan sikapnya yang tidak konsisten itu!" Akibatnya, orang-orang Mukminin yang sebelumnya shalat menghadap ke Baitul Maqdis merasa takut kalau pahalanya menjadi sia-sia belaka.[40]

Ayat tadi menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menyia-nyiakan shalat beberapa orang di antara mereka yang menghadap ke Baitul Maqdis, dan meninggal dunia sebelum pengalihan kiblat tanpa pernah menghadap ke

---

[38] Lihat *Tafsir Ath-Thabari* II/1-2.

[40] *Tafsir Ath-Thabari* II/11-12.

Ka'bah. Mereka ada 10 orang shahabat. Hal itu karena mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya ketika mereka diperintah untuk menghadap ke Baitul Maqdis, sebagaimana mereka yang masih hidup juga taat kepada Allah ketika diperintah untuk shalat menghadap Ka'bah.[41]

♦♦♦❁♦♦♦

---

[41] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* I/243 dengan isnad yang shahih, *Fathu Al-Bari* I/98, dan *Tafsir Ath-Thabari* II/17.

PERANG BADAR KUBRA

Kendatipun kaum Muslimin sudah menakut-nakuti rombongan kafilah dagang yang menuju ke Syiria, tetapi sampai sejauh itu mereka belum pernah terlibat dalam suatu pertempuran yang seru dengan orang-orang kafir Quraisy. Hal itulah yang mendorong rombongan dagang orang-orang kafir Quraisy tetap berani melintasi Madinah dengan pengawalan yang ketat. Akan tetapi, kaum Muslimin terus melakukan pengintaian. Begitu mendengar kabar sebuah rombongan besar kafilah dagang orang-orang kafir Quraisy bergerak dalam perjalanan pulang dari Syiria, kaum Muslimin segera mengadakan pengintaian. Rombongan besar kafilah dagang orang-orang Quraisy yang mengangkut harta yang cukup banyak ini dipimpin oleh Abu Sufyan Shakhar bin Harb, dan dikawal oleh tiga sampai empat puluh orang pengawal.[42] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mengutus seorang shahabat bernama Bisbis untuk memata-matai dan mencari infomasi tentang rombongan kafilah tersebut. Begitu mendapatkan laporan dari mata-mata tersebut, beliau segera memerintahkan para shahabatnya untuk segera keluar. Beliau menekankan kepada shahabat-shahabat yang sudah siap, tanpa menunggu penduduk Madinah yang tinggal di dataran tinggi supaya jangan sampai terlambat bergerak.[43]

Oleh karena itulah, pasukan kaum Muslimin di Badar tidak mengerahkan seluruh kekuatan militer mereka karena tujuan aksi mereka adalah untuk melakukan penyergapan rombongan kafilah dagang orang-orang kafir Quraisy.

---

[42] Ibnu Hazm: *Jawami' As-Sirat,* hal. 107. Diperkirakan harta yang mereka angkut senilai 50.000 dinar. Dalam usaha dagang itu, untuk modal satu dinarnya paling tidak mereka mendapatkan laba satu dinar. (Al-Waqidi: *Al-Maghazi* I/200, dan Al-Baladziri: *Ansab Al-Asyraf* I/312)

[43] *Shahih Muslim* hadits nomor 1157. Ada riwayat yang menyebutkan nama *Bisbisah,* bukan *Bisbis*. Kata *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, "Yang benar ialah *Bisbis*." (*Al-Ishabah* I/151)

Mereka tidak tahu kalau mereka akan menghadapi pasukan orang-orang kafir Quraisy. Disebutkan oleh Ikrimah, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ady bin Zaghba' dan Bisbis bin Amr ke Badar sebagai mata-mata untuk mencari informasi tentang kabar rombongan kafilah dagang orang-orang kafir Quraisy. Mereka pulang dengan membawa laporan yang beliau inginkan.[44] Cerita tentang Bisbis ini ditetapkan dalam *Shahih Muslim*, dan ini merupakan bukti bahwa dalam berperang beliau menggunakan sarana. Di antaranya ialah memata-matai musuh untuk mendapatkan semua informasinya.

Kaum Muslimin bertolak menuju Badar dengan kekuatan 319 orang pasukan saja.[45] Mereka terdiri dari seratus kaum Muhajirin, dan sisanya terdiri dari kaum Anshar. Hal ini berdasarkan riwayat Zubair bin Al-Awwam, seorang perawi yang ikut dalam pertempuran tersebut. Sementara menurut keterangan riwayat Al-Barra' bin Azib yang ditolak oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut dalam pertempuran tersebut karena usianya yang masih terlalu muda, jumlah kaum Muhajirin lebih dari 60 orang dan jumlah kaum Anshar lebih dari 240 orang.[46] Beberapa sumber ada yang menyebutkan nama-nama dua ratus empat puluh orang shahabat yang ikut dalam Pertempuran Badar. Ini disebabkan adanya perselisihan tentang sebagian mereka yang ikut dalam pertempuran.[47]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan Hudzaifah bin Al-Yaman dan ayahnya untuk tidak ikut dalam Pertempuran Badar karena mereka sudah terikat perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy untuk tidak turut berperang bersama beliau. Bahkan, beliau menyuruh mereka untuk menepati janjinya.[48]

Seorang musyrik yang terkenal pemberani mencegat rombongan pasukan kaum Muslimin di tengah jalan. Ia menyatakan ingin ikut berperang bersama kaumnya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolaknya seraya bersabda, "Pulanglah. Aku tidak akan meminta bantuan kepada orang

---

[44] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/24 dengan isnad yang shahih sampai kepada Ikrimah secara mursal.

[45] *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/84. Kata Al-Bukhari dalam riwayatnya, "...Tiga ratus dan belasan orang pasukan." (*Fathu Al-Bari* VII/290-292)

[46] *Fathu Al-Bari* VII/290-292, 324-326.

[47] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/314. Lihat *Marwiyyat Ghazwat Badar*, oleh Al-Ulaimi, 365-419.

[48] *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi* XII/144. Pent. *Dar Al-Fikr* Beirut.

yang musyrik." Orang itu mengulangi permintaannya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menolaknya. Dan ketika ia menyatakan masuk Islam, beliau baru memperkenankan ia bergabung dengan pasukan kaum Muslimin.[49] Jadi, untuk diperbolehkan ikut dan tidaknya dalam golongan kaum Muslimin yang akan berperang, warna akidah seseorang harus diketahui dengan jelas terlebih dahulu. Hal ini untuk menyamakan tujuan.

Pasukan kaum Muslimin hanya membawa tujuh puluh ekor unta saja sehingga terpaksa mereka harus bergiliran untuk menaikinya.[50] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Lubabah, dan Ali bin Abu Thalib bergiliran atas seekor unta. Ketika Abu Lubabah dan Ali bin Abu Thalib ingin mengutamakan agar unta itu dinaiki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja, beliau bersabda, "Kalian tidak lebih kuat daripada aku. Dan aku tidak lebih kaya pahala daripada kalian."[51] Alangkah eloknya sikap ini karena menyamakan antara komandan dan prajurit dalam memikul kesulitan. Mereka semua adalah orang-orang yang jujur dan ikhlas dalam mencari ridha serta balasan pahala Allah. Bagaimana seorang pasukan tidak mau menanggung dan menghadapi kesulitan jika komandan mereka yang sudah berusia 52 tahun saja ikut merasakan hal yang sama di tengah-tengah para pasukannya!

Ketika hendak berangkat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempercayai Abdullah bin Ummi Maktum untuk menjadi imam shalat di Madinah. Kemudian, beliau menyuruh Abu Lubabah agar segera pulang meninggalkan Rauha' yang jaraknya 40 mil dari Madinah. Beliau menyuruhnya untuk menjaga Madinah.[52] Hal itu menjelaskan pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam keadaan apa pun.

---

[49] *Syarah An-Nawawi ala Muslim* XII/198.

[50] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/260 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, dan Ibnu Hazm: *Jawami' As-Sirat* 180.

[51] Ahmad: *Al-Musnad* I/411 dengan sanad yang menurut Al-Hakim shahih atas syarat Muslim. (*Mustadrak* III/20) Kata Al-Haitsami, "Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad dan Al-Bazzari, dan di dalam sanadnya terdapat nama Ashim bin Bahdalah yang haditsnya hasan. Tokoh-tokoh sanad riwayat Ahmad lainnya adalah para perawi hadits shahih."(*Majma' Az-Zawa'id* VI/69)

[52] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/260 dikutip dari Ibnu Ishak tanpa isnad. Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/632, dan di dalam isnadnya terdapat nama Ibnu Luhai'ah, seorang perawi yang jujur, tetapi mengalami kekacauan pikiran setelah kitab-kitabnya terbakar. (*Al-Taqrib* oleh Ibnu Hajar) Dan juga terdapat nama Abu Ja'far Al-Baghdadi dan Abu Alanah alias Muhammad bin Amr bin Khalid yang tidak jelas identitas mereka. Dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar sama sekali.

Begitu mendengar berita keluarnya kaum Muslimin untuk menyergap rombongan kafilah dagang, Abu Sufyan memilih menempuh jalan pantai. Lalu ia menyuruh Zhamzham bin Amr Al-Ghifari untuk meminta bantuan kepada penduduk Makkah. Dan ketika orang-orang kafir Quraisy di Makkah mendengar apa yang sedang terjadi, mereka segera bersiap-siap keluar untuk melindungi rombongan kafilahnya. Dituturkan oleh Ibnu Abbas dan Urwah bin Zubair, pada saatu malam Atikah binti Abdul Muththalib bermimpi melihat seorang lelaki meminta bantuan kepada orang-orang Quraisy dan melemparkan sebuah batu besar dari puncak Gunung Abu Qubais di Makkah, lalu batu itu pecah berkeping-keping dan memasuki rumah-rumah orang Quraisy. Mimpi itu telah melahirkan permusuhan antara Al-Abbas dan Abu Jahal sampai muncul Zhamzham untuk memberitahukan kepada mereka kabar tentang kafilah. Makkah menjadi tenang, dan mimpi tersebut ditafsirkan berbagai macam.

Berita tentang rencana penyergapan kafilah itu diterima oleh orang-orang kafir Quraisy laksana petir di siang bolong. Penghadangan terhadap kafilah-kafilah mereka sebelumnya hanya berakhir dengan pertempuran kecil-kecilan saja karena tujuan kaum Muslimin hanya ingin menakut-nakuti orang-orang kafir Quraisy. Akan tetapi, kali ini kaum Muslimin benar-benar menyerang kafilah, seperti yang bisa ditangkap dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kaum Muslimin, "Kafilah kaum Quraisy ini mengangkut banyak harta. Sergaplah kafilah itu, mudah-mudahan Allah memberikan kalian keberhasilan."[53]

Oleh karena itulah, orang-orang kafir Quraisy segera keluar. Mereka mengerahkan segala kemampuannya. Tidak ada seorang pun dari pasukan berkuda dan pasukan arteleri yang ketinggalan, kecuali beberapa orang seperti Abu Lahab yang hanya menyuruh seseorang untuk mewakilinya. Orang-orang Quraisy sangat marah. Mereka menganggap peristiwa itu sebagai pelecehan terhadap kehormatannya dan menurunkan kedudukannya di mata orang-orang Arab, terlebih hal itu merupakan ancaman besar terhadap kepentingan-kepentingan ekonomi mereka. Sehubungan dengan itu, siapa pun yang ragu-ragu untuk ikut keluar bersama pasukan akan ditemui oleh para

---

[53] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/19 dengan isnad yang dhaif sampai kepada Ibnu Abbas, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/257 dari riwayat Ibnu Ishak dan dengan isnad yang hasan sampai kepada Urwah, tetapi mursal. Terdapat beberapa riwayat lain yang tidak lepas dari unsur dhaif, tetapi menguatkan bukti atas kebenaran peristiwa. (*Al-Ishabat* IV/347 , dan *Majma' Az-Zawa'id* VI/72)

pemimpin Quraisy, dikecam habis-habisan sampai mereka bersedia ikut keluar.[54]

Menurut riwayat yang shahih, jumlah pasukan orang-orang musyrikin mencapai seribu personil.[55] Adapun menurut riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, jumlah mereka mencapai 950 orang pasukan, ditambah 200 ekor unta yang mereka tuntun. Mereka juga membawa pendukung anak-anak remaja. Mereka menyanyikan lagu-lagu yang menghina kaum Muslimin diiringi dengan musik rebana.[56]

Mengenai keroyalan orang-orang kafir Quraisy, Al-Umawi –tanpa isnad– menuturkan bahwa orang-orang kaya mereka menyembelih sembilan sampai sepuluh ekor unta sekaligus untuk memberi makan para pasukan.[57] Orang-orang dari keluarga bani Zahrah merasa tidak betah, lalu pulang kembali ke Makkah atas saran Al-Akhnas bin Syariq ketika mereka tahu bahwa rombongan kafilah orang-orang Quraisy selamat. Mereka sudah berada di daerah Juhfah, sebelah timur Rabigh.[58] Akan tetapi, sebagian besar pasukan Quraisy tetap bergerak maju sampai tiba di daerah Badar. Tujuan mereka bukan lagi untuk menyelamatkan rombongan kafilah, tetapi untuk memberikan pelajaran kepada kaum Muslimin supaya lain waktu tidak berani menghadang kafilah mereka yang lewat di Madinah, dan menunjukkan kekuatan serta supremasi pasukan Quraisy kepada seluruh orang Arab. Beberapa pasukan mereka jatuh ke tangan kaum Muslimin sebagai tawanan di dekat oase Badar. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin tahu berapa jumlah pasukan Quraisy, posisinya, dan para pemimpinnya. Mendengar bahwa jumlah unta yang mereka sembelih untuk konsumsi makan mereka setiap hari, beliau bersabda, *"Mereka ada seribu orang. Jadi, setiap ekornya untuk jatah seratus orang."*[59]

Ada sebagian kaum Muslimin yang berharap kafilah kaum Quraisy bisa lolos dengan selamat. Mereka tidak suka berperang dengan pasukan orang-

---

[54] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VII/273.

[55] *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/84.

[56] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/260.

[57] *Ibid.*

[58] *Sirah Ibhn Hisyam* II/301, dan *Tarikh Ath-Thabari* II/443.

[59] *Musnad Ahmad* II/193 nomor 948. Kata Ahmad Syakir, isnad hadits ini shahih, dan di dalamnya terdapat nama Abu Ishak As-Subai'i, seorang perawi yang *mudallis*. Tetapi ilat tersebut hilang karena hadits ini juga diketengahkan dari beberapa jalur sanad yang lain. Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh sanad Ahmad adalah para perawi hadits shahih, kecuali Haritsah bin Mudhrab." (*Majma' Az-Zawa'id* VI/76)

orang musyrikin karena mereka memang tidak siap untuk berperang. Sikap mereka ini digambarkan oleh Al-Qur'an,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ. يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ. وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ.

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir." (Al-Anfal: 5-7)

Pada peristiwa Bai'at Aqabah II orang-orang Anshar pernah berjanji setia kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka akan melindungi beliau di negeri mereka. Akan tetapi, mereka tidak pernah menyatakan janji setia untuk ikut berperang bersama beliau di luar Madinah. Oleh karena itulah, satuan-satuan pasukan dalam pertempuran-pertempuran kecil yang mendahului Perang Badar hanya terdiri dari kaum Muhajirin saja. Melihat keberadaan orang-orang Anshar bersama kaum Muhajirin di Badar – bahkan jumlah mereka yang jauh lebih banyak– Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin mengetahui pendapat mereka. Beliau bermusyawarah meminta pertimbangan kepada seluruh shahabatnya, terutama kaum Anshar. Mengenai cerita musyawarah ini diketengahkan oleh Ibnu Ishak dengan sanad yang shahih. Ia mengatakan,

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pertimbangan kepada para shahabatnya dan memberitahukan kepada mereka tentang orang-orang Quraisy. Abu Bakar berdiri dan mendukung. Umar bin Al-Khaththab

berdiri dan mendukung. Dan Al-Miqdad bin Amr juga berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, laksanakan apa yang telah diperlihatkan oleh Allah kepada Anda. Demi Allah, kami akan selalu bersama Anda. Kami tidak akan mengatakan kepada Anda seperti yang pernah dikatakan oleh bani Israil kepada Musa, 'Pergilah kamu dan Tuhanmu, lalu berperanglah kalian. Sesungguhnya kami akan duduk di sini saja'. Akan tetapi, kami akan berkata, 'Pergilah Anda dan Tuhan Anda, lalu berperanglah kalian. Sesungguhnya kami akan ikut berperang bersama kalian'. Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, sekalipun Anda ajak kami berjalan ke ke sebuah sumur yang gelap, maka kami pun siap bertempur bersama Anda hingga Anda bisa mencapai tempat itu'."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Al-Miqdad, "Bagus." Kemudian beliau mendoakannya.

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Beri kami masukan, hai manusia." Yang beliau maksudkan ialah orang-orang Anshar. Hal itu mengingat jumlah mereka yang sangat banyak, dan ketika pada peristiwa Bai'at Aqabah mereka pernah berjanji setia kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami lepas dari jaminan Anda sampai kami tiba di kampung halaman kami. Dan jika Anda sampai kepada kami, maka Anda ada dalam jaminan kami. Kami akan membela Anda seperti membela anak-anak dan istri-istri kami."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa khawatir jangan-jangan kaum Anshar hanya membela beliau dari musuh yang ingin menyerang beliau di Madinah saja, dan tidak mau diajak keluar dari Madinah untuk memerangi musuh mereka.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seperti itu, Sa'ad bin Mu'adz bertanya,

"Sepertinya yang Anda maksudkan adalah kami, wahai Rasulullah?"

"Benar," jawab Rasulullah.

Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Kami sudah beriman kepada Anda. Kami sudah membenarkan Anda. Kami sudah bersaksi sesungguhnya yang Anda bawa adalah kebenaran. Kami sudah memberikan sumpah dan janji kami untuk patuh dan taat. Majulah terus, wahai Rasulullah seperti yang Anda kehendaki. Dan Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda bersama kami terhalang oleh lautan, lalu Anda arungi lautan tersebut, kami pun akan ikut mengarunginya bersama Anda.

Tidak ada seorang pun di antara kami yang akan mundur. Kami suka jika besok Anda menghadapkan kami dengan musuh kami. Sesungguhnya kami dikenal sebagai orang-orang yang sabar dalam peperangan dan jujur dalam pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepada Anda tentang diri kami apa yang Anda senangi. Majulah bersama kami atas berkah Allah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa senang mendengar pernyataan Sa'ad bin Mu'adz tersebut. Kemudian, beliau bersabda kepada para pasukan kaum Muslimin, "Majulah dan terimalah kabar gembira karena Allah telah menjanjikan salah satu dari dua pihak kepadaku. Demi Allah, seakan-akan saat itu aku bisa melihat tempat kematian mereka."[61]

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ketaatan, keberanian, kekompakan berperang, dan kecintaan para shahabat untuk berkorban demi Islam, beliau kemudian mengatur barisan pasukan. Bendera berwarna putih beliau berikan kepada Mush'ab bin Umair, sedang dua bendera berwarna hitam masing-masing beliau berikan kepada Ali bin Abu Thalib dan kepada Sa'ad bin Mu'adz. Dan komandan pasukan bagian garis belakang beliau percayakan kepada Qais bin Abu Sha'sha'ah.[62]

Terjadi perselisihan di dalam pasukan orang-orang musyrikin ketika Rabi'ah bin Utbah ingin pulang dan tidak mau ikut berperang, dengan alasan ia tidak ingin timbul banyak korban di antara kedua belah pihak. Apalagi di antara mereka masih ada hubungan kerabat. Akan tetapi, Abu Jahal tetap ngotot untuk maju berperang, dan akhirnya semua setuju pada pendapatnya.[63] Pasukan orang-orang musyrikin menyuruh seorang mata-mata untuk mencari informasi tentang jumlah pasukan kaum Muslimin. Tidak lama kemudian, ia datang kembali dengan membawa informasi yang mereka inginkan.[64] Abu Jahal mendoakan celaka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[61] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/262-263 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang shahih.

Kata Ibnu Katsir, "Hadits ini diperkuat oleh beberapa hadits dari banyak segi. Di antaranya riwayat Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ahmad." Ibnu Katsir mengisyaratkan riwayat Al-Bukhari dan riwayat Imam Ahmad pada ucapan Al-Miqdad bin Al-Aswad. (Al-*Fathu* VII/287, dan *Musnad Ahmad* V/259 hadits nomor 3698)

[62] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/260 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, dan Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* II/85.

[63] Ath-Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* II/443, 424-425 dengan sanad yang hasan.

[64] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/269 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang sangat bagus karena salah seorang perawinya yang ada dalam sanad bernama Ishak bin Yassar diduga kuat adalah termasuk generasi shahabat. Kalau benar demikian, maka hadits ini shahih mengingat identitas seorang shahabat yang tidak dikenal itu tidak menjadi masalah.

seraya berkata, "Ya Allah, siapa di antara kami yang memutuskan hubungan keluarga dan yang datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang tidak kami ketahui. Tolong binasakan ia pagi ini." Dan itulah kemenangan beliau seperti yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Anfal ayat 19,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ.

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun; biar pun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."[65]

Begitu sampai di Badar, pasukan kaum Muslimin segera melakukan pengamatan lokasi sebelum kedatangan pasukan orang-orang musyrikin. Ada sebuah riwayat dengan sanad yang hasan dan sampai kepada Urwah –tetapi mursal– yang menyatakan bahwa Habbab bin Al-Munzdir memberi masukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengambil posisi yang paling dekat dengan air supaya pasukan orang-orang musyrikin tidak bisa memanfaatkannya. Dan beliau setuju pada masukan Al-Habbab tersebut.[66] Sekalipun riwayat ini dhaif karena mursal, tetapi prinsip bermusyawarah ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits tentang sirah yang suci.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seringkali bermusyawarah minta pertimbangan kepada shahabat-shahabatnya dalam masalah yang tidak

---

[65] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* II/328; dan Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XII/454, tahkik Ahmad Syakir. Keduanya dengan isnad yang shahih dari hadits Abdullah bin Tsa'labah bin Abu Sha'ir Al-Adzri dari generasi shahabat yunior yang tidak mendengar langsung riwayatnya. Akan tetapi, mursal seorang shahabat itu tidak dianggap sebagai ilat yang serius karena seluruh shahabat adalah orang-orang yang adil.

[66] Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* I/302, dari riwayat Ibnu Ishak yang menyatakan mendengar sendiri riwayat itu. Riwayat lain diketengahkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* III/426–427 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama beberapa perawi yang tidak dikenal identitas mereka. Tetapi menurut Adz-Dzahabi, hadits ini mungkar karena Ibnu Hisyam mengetengahkannya dari jalur sanad Ibnu Ishak dengan sanad yang tidak jelas. Seandainya sanadnya jelas, maka hadits ini hasan. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/303)

disinggung oleh wahyu. Hal itu karena beliau ingin membiasakan mereka mau memikirkan masalah-masalah umum, di samping karena beliau ingin mendidik mereka agar punya rasa tanggung jawab dan menerapkan urusan Ilahi dengan cara bermusyawarah dan membiasakan umat melakukan hal itu.

Dalam sebuah riwayat yang shahih, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bagaimana pasukan kaum Muslimin tidur di Badar pada malam tanggal 27 Ramadhan, sementara di depan mereka ada markas pasukan orang-orang musyrikin. Ia mengatakan, "Pada malam Perang Badar, saat masih terjaga aku melihat semua orang sudah tidur, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang tekun shalat dan berdoa di bawah sebatang pohon sampai shubuh. Tengah malam turun hujan gerimis. Kami lalu beranjak menuju ke bawah pohon dan sambil menggunakan perisai kami berlindung di bawahnya menghindari hujan. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih tekun berdoa kepada Allah, '*Ya Allah, sesungguhnya jika tidak Engkau binasakan golongan itu, niscaya Engkau tidak disembah*'. Ketika fajar merekah beliau membangunkan para shahabatnya untuk menunaikan shalat shubuh. Mereka segara bangun dan beranjak dari bawah pohon. Selesai shalat berjama'ah, beliau memberikan semangat tempur kepada kami."[67]

Sebuah riwayat yang dhaif menuturkan bahwa beban pasukan yang menyangkut persiapan mereka untuk berperang dan penempatan mereka secara rapi sudah selesai dilakukan pada malam itu.[68] Mengenai turunnya hujan ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ.

[67] Ahmad dalam *Al-Musnad* dengan isnad yang shahih. (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/30, 36)

[68] *Tuhfat Al-Ahwadzi* V/324-325, dan di dalam isnadnya At-Tirmidzi terdapat nama Muhammad bin Humaid Ar-Razi, seorang perawi yang dhaif, dan Salmah bin Al-Fadhil Al-Abrasy, seorang perawi yang jujur, tetapi sering membuat kesalahan, seperti terdapat dalam *At-Taqrib* oleh Ibnu Hajar. Riwayat ini tidak bisa digunakan karena bertentangan dengan riwayat Imam Ahmad.

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." (Al-Anfal: 11)

Nampak jelas sekali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menyenangkan pasukannya sehingga malam itu beliau menjaga mereka.

Pada pagi hari tanggal 27 Ramadhan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membariskan pasukannya untuk siap-siap bertempur.[70] Ini adalah cara baru dalam pertempuran yang tidak biasa dilakukan oleh orang-orang Arab karena pada saat itu mereka masih menggunakan cara-cara konvensional, seperti yang digunakan oleh orang-orang musyrikin. Sudah barang tentu dengan cara membariskan pasukan seperti itu memberikan kesan seolah-olah jumlah mereka sangat banyak terlihat oleh pasukan orang-orang musyrikin. Manfaat lain, hal itu akan memberikan kemudahan untuk mengontrol keadaan pasukan, dan mengerahkan kekuatan mereka secara optimal.[71]

Atas usul Sa'ad bin Mu'adz,[72] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibuatkan sebuah bangsal tempat untuk mengatur peperangan. Hal itu mengingat pentingnya menjaga seorang panglima perang.

Ketika posisi pasukan orang-orang musyrikin sudah dekat dengan posisi pasukan kaum Muslimin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para pasukannya, "Jangan ada seorang pun di antara kalian yang mendekati sesuatu, sebelum aku berada di dekatnya." Dan ketika pasukan orang-orang musyrikin mulai mendekat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Bangkitlah menyongsong surga yang seluas langit dan bumi!"[73]

Ketika Umair bin Al-Hammam Al-Anshari mendengar hal itu, ia menghampiri beliau dan bertanya,

---

[70] Ahmad dalam *Al-Musnad* dengan isnad yang shahih (V/420), dan Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/75 dari riwayat Imam Ahmad dengan isnad yang shahih. Ibnu Asakir menuturkan bahwa peristiwa Perang Badar terjadi pada hari Jum'at (*As-Sirat* 53, 54). Jadi, riwayat yang menyebutkan bahwa peristiwa Perang Badar terjadi pada hari Senin adalah riwayat yang dhaif dari jalur sanad Ibnu Luhai'ah. (*Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabarani XII/237)

[71] Mahmud Syit Khattab: *Ar-Rasul Al-Qa'id* 78 - 79.

[72] *Fathu Al-Bari* VII/287 dari riwayat Al-Bukhari.

[73] *Mukhtashar Shahih Muslim* oleh Al-Mundziri II/70, hadits nomor 1157.

"Wahai Rasulullah, surga seluas langit dan bumi?"

"Ya," jawab Rasul.

"Bagus, bagus," kata Umair.

"Kenapa kamu bilang begitu?" tanya Rasul.

"Tidak apa-apa, Rasulullah. Aku hanya berharap bisa termasuk penghuninya," jawab Umair.

"Tentu kamu termasuk penghuninya," kata Rasul.

Setelah mengeluarkan beberapa butir kurma dari tabung anak panahnya dan memakan sebagiannya, ia berkata, "Seandainya aku tetap hidup sebelum aku makan kurma-kurmaku ini, ia akan hidup sangat lama." Ia lalu melemparkan beberapa butir kurma yang masih dipegangnya, kemudian maju bertempur melawan orang-orang musyrikin sampai akhirnya gugur sebagai syahid.[74]

Umar bin Al-Khaththab menceritakan tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang banyak berdoa menjelang Pertempuran Badar itu. Ia mengatakan, "Menjelang Pertempuran Badar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandangi pasukan orang-orang musyrikin. Mereka ada seribu pasukan. Sementara shahabat-shahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang pasukan saja. Sambil menghadap ke kiblat dan menengadahkan tangan beliau berseru kepada Tuhannya, 'Ya Allah, laksanakan apa yang pernah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, buktikan apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika tidak Engkau lenyapkan golongan ini dari golongan Islam, niscaya Engkau tidak disembah di muka bumi'."

Beliau terus berdoa seperti itu sampai kain sorbannya terjatuh dari pundak. Abu Bakar menghampiri beliau untuk mengambil sorban itu lalu memasangkan kembali ke pundak beliau. Dari belakang ia berkata, "Wahai Nabi Allah, sudah cukup Anda memohon pertolongan kepada Tuhan Anda. Aku yakin Dia pasti akan melaksanakan apa yang pernah Dia janjikan kepada Anda." Kemudian, turunlah firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung surat Al-Anfal ayat 9, "*(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu; "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.*" Selanjutnya, Allah memberikan bantuan bala tentara malaikat

---

[74] *Shahih Muslim* dengan tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi III/1509–1510 hadits nomor 1901.

kepada beliau."[75] Sambil keluar dari bangsal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Semuanya akan kocar-kacir dan lari tunggang langgang."[76]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut terjun langsung dalam kancah pertempuran. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bercerita, "Di tengah-tengah kecamuk Pertempuran Badar aku berlindung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan beliau adalah di antara kami yang paling dekat dengan posisi musuh. Pada saat itu beliau adalah orang yang paling pemberani."[77]

Pertempuran dimulai dengan perkelahian satu lawan satu. Utbah bin Rabi'ah maju diikuti oleh putranya yang bernama Al-Walid dan adiknya yang bernama Syaibah. Mereka menantang berkelahi. Beberapa anak muda kaum Anshar maju ingin melayani tantangan mereka, tetapi mereka tidak mau. Mereka menginginkan lawan dari putra kaum mereka sendiri. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin Al-Harits untuk berkelahi dengan mereka. Hamzah berhasil membunuh Utbah, dan Ali juga berhasil membunuh Syaibah. Terjadi perkelahian yang cukup seru antara Ubaidah dengan Al-Walid. Masing-masing terluka oleh lawannya. Hamzah dan Ali segera ikut membantu Ubaidah dan berhasil membunuh Al-Walid. Mereka lalu menggotong tubuh Ubaidah ke barak pasukan kaum Muslimin.[78]

Kekalahan tersebut benar-benar merupakan pukulan yang telak bagi pasukan orang-orang musyrikin. Mereka sangat marah. Mereka lalu mulai melancarkan serangan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh para shahabatnya untuk menghujani pasukan musuh dengan anak panah begitu mereka mendekat. Beliau ingin memanfaatkan para pasukan pemanah semaksimal mungkin. Beliau bersabda, *"Jika kalian merasa jumlah mereka terlalu besar, maka lepaskanlah anak panah ke arah mereka. Dahului mereka dalam melepaskan anak panah."*[79]

---

[75] *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/84–85.

[76] Dari riwayat Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/287)

[77] Ahmad: *Al-Musnad* II/228. Kata Ahmad Syakir, "Hadits ini shahih."

[78] *Sunan Abu Daud* IV/49. Hadits ini dianggap shahih oleh Ibnu Hajar. (*Al-Fathu* VII/298)

[79] *Fathu Al-Bari* VII/306 dari riwayat Al-Bukhari.

Urwah dan Qatadah menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaburkan pasir ke wajah orang-orang musyrikin.[80] Keshahihan riwayat tersebut ditunjukkan oleh ayat, "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"

Tak pelak kedua pihak pasukan pun bertemu dalam pertempuran besar-besaran. Sejumlah tokoh orang-orang musyrikin tewas; di antaranya ialah Abu Jahal alias Amr bin Hisyam yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Firaun umat ini.[81] Ia dibunuh oleh Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra'. Keduanya adalah anak muda yang belum pernah mengenalnya. Mereka ditunjukkan oleh Abdurrahman bin Auf. Mereka memang sudah menyatakan ingin sekali membunuh Abu Jahal karena suka mencaci maki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ibnu Mas'udlah yang membunuh Abu Jahal setelah ia terluka parah oleh pedang kedua anak muda tersebut.[82]

Di antara yang terbunuh lainnya ialah Umayyah bin Khalaf. Setelah pertempuran, ia menjadi tawanan Abdurrahman bin Auf. Dan anaknya menjadi tawanan Ali. Bilal sempat memandang tajam kepada orang yang pernah menyiksanya di Makkah. Ia berkata, "Gembong orang kafir adalah Umayyahb bin Khalaf. Aku tidak akan selamat kalau ia sampai lolos." Orang-orang Anshar berteriak marah kepada Umayyah dan membantu Bilal untuk membunuhnya, sementara anaknya dibunuh oleh Ali.[83]

---

[80] Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XIII/442–443, dengan dua isnad yang shahih sampai kepada Urwah dan Qatadah, tetapi keduanya merupakan riwayat yang mursal. Keduanya saling menguatkan sehingga riwayat tersebut menjadi kuat.

[81] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/79, dari jalur sanad Ath-Thabrani. Katanya, "Tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih, kecuali Ibnu Wahab bin Abu Karimah, seorang perawi yang *tsiqat.*" Tetapi di dalam *At-Taqrib,* ia disebut sebagai seorang perawi yang jujur.

[82] *Fathu Al-Bari* VII/293–296, 321; dan *Muslim bi Syarhi An-Nawawi* XII/159–160.

[83] Lihat *Fathu Al-Bari* IV/480 dari riwayat Al-Bukhari, dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/286, dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang shahih.

Allah *Ta'ala* menolong pasukan kaum Muslimin pada Perang Badar dengan memberi bantuan berupa bala tentara malaikat, sebagaimana yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah.

Dalam Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.
إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلاثَةِ ءَالاَفٍ مِنَ
الْمَلاَئِكَةِ مُنْزَلِينَ. بَلَى إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا
يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ ءَالاَفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُسَوِّمِينَ.
وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ
عِنْدِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ.

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang-orang Mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu, meldinkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 123–126)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ
مُرْدِفِينَ. وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ
مِنْ عِنْدِ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankannya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala

bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal 9–10)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ.

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. Kelak aku akan jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari-jari mereka." (Al-Anfal: 12)

Ini kalau kita mengartikan bahwa yang diberi perintah (di-*khitabi*) dalam kalimat *penggallah* adalah para malaikat. Menurut Ath-Thabari, yang diberi perintah (di-*khithabi*) dalam kalimat tersebut adalah orang-orang Mukminin, dan Allahlah yang memberitahukan kepada mereka caranya memenggal.[87]

Dalam Hadits

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ يَشْتَدُّ فِي أَثَرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ أَمَامَهُ إِذْ سَمِعَ ضَرْبَةً بِالسَّوْطِ فَوْقَهُ وَصَوْتَ الْفَارِسِ يَقُوْلُ: أَقْدِمْ حَيْزُوْمُ. فَنَظَرَ إِلَى الْمُشْرِكِ أَمَامَهُ فَخَرَّ مُسْتَلْقِيًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ قَدْ خُطِمَ أَنْفُهُ وَشُقَّ وَجْهُهُ كَضَرْبَةِ السَّوْطِ، فَاخْضَرَّ ذَالِكَ أَجْمَعُ، فَجَاءَ الْأَنْصَارِيُّ فَحَدَّثَ بِذَالِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَدَقْتَ ذَالِكَ مِنْ مَدَدِ مِنَ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ.

---

[87] *Tafsir Ath-Thabari* XIII/430, tahkik Ahmad Syakir.

Maka Ibnu Abbas telah mengatakan, "Ketika waktu itu seorang pasukan kaum Muslimin sedang sungguh-sungguh mengikuti jejak seorang pasukan orang-orang musyrikin di depannya, mendadak ia mendengar suara cemeti di atasnya dan suara seorang pasukan berkuda yang mengatakan, 'Majulah pada Haizum'.[88] *Dan ketika ia memandang orang musyrik di depannya tadi, ia sudah jatuh terlentang. Setelah dihampiri ternyata hidungnya patah dan wajahnya remuk seperti baru saja terkena pukulan cemeti. Orang Anshar tadi lalu datang dan menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, 'Kamu benar. Itu adalah bala bantuan dari langit tingkat tiga'."*[89]

وَقَدْ أَسَرَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِب،فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ هَذَا وَاللهِ مَاأَسَرَنِي،لَقَدْ أَسَرَنِي رَجُلٌ أَجْلَحُ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ وَجْهًا عَلَى فَرَسٍ أَبْلَقُ مَاأَرَاهُ فِي الْقَوْمِ فقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: أَنَا أَسَرْتُهُ يَارَسُوْلَ اللهِ فقَالَ:أُسْكُتْ،فَقَدْ أَيَّدَكَ اللهُ تَعَالَى بِمُلْكٍ كَرِيْمٍ.

Seorang shahabat Anshar berhasil menawan Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Kata Al-Abbas, "Wahai Rasulullah, orang ini sungguh tidak menawanku. Saya telah ditawan oleh seorang yang botak, punya wajah paling tampan di antara manusia, dan menunggang seekor kuda berwarna hitam putih yang belum pernah aku lihat di tengah-tengah kaum." Orang Anshar itu berkata, "Aku yang menawannya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Diamlah. Sesungguhnya Allah telah membantu kamu dengan malaikat yang mulia."[90]

Dalam *Al-Maghazi* karya Al-Umawi disebutkan dengan sanad yang hasan,

خَفَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَفْقَةً فِي الْعَرِيْشِ ثُمَّ انْتَبَهَ فَقَالَ: أَبْشِرْ يَاأَبَابَكْرٍ أَتَاكَ نَصْرُ اللهِ،هَذَا جِبْرِيْلُ مُعْتَجِرٌ بِعِمَامَةِ آخِذُ بِعِنَانِ فَرَسِهِ يَقُوْدُهُ عَلَى ثَنَايَا النَّقْعُ أَتَاكَ نَصْرُ اللهِ وَعَدَتُهُ.

---

[88] Nama kuda raja.

[89] *Syarah An-Nawawi ala Muslim* XII/75-76.

[90] Ahmad: *Al-Musnad* II/194. Kata Ahmad Syakir, "Isnad hadits ini shahih." Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih, kecuali Haritsah bin Mudhrab." (*Majma' Az-Zawa'id* VI/75-76)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sempat berdebar-debar sebentar di dalam bangsal. Kemudian, beliau tersadar lalu bersabda, 'Bergembiralah, wahai Abu Bakar. Akan datang kepadamu pertolongan Allah. Itu Jibril telah memakai kain sorban dan memegang kendali kudanya. Ia menuntunnya melewati Bukit Naqa'. Akan datang kepadamu pertolongan Allah seperti yang pernah aku janjikan'."[91]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari,*

جَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَعُدُّوْنَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيْكُمْ؟ قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِيْنَ -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

"Jibril datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, 'Bagaimana kesan Anda terhadap para pasukan Badar di tengah-tengah kalian?' Beliau menjawab, 'Orang-orang Muslim yang terbaik'. Jibril berkata, 'Demikian pula malaikat yang ikut hadir di Badar'."[92]

Itu tadi beberapa atsar shahih yang menerangkan tentang keterlibatan malaikat dalam pertempuran di Badar. Sebenarnya hanya sendirian saja Jibril mampu membinasakan pasukan orang-orang musyrikin atas perintah Allah. Menjelaskan hal itu As-Subki mengatakan, "Hal itu dimaksudkan agar ada tindakan nyata dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat-shahabat beliau. Malaikat hanya sekedar membantu pasukan kaum Muslimin demi menjaga sunah yang diberlakukan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allahlah yang melakukan semuanya. Dan Allahlah yang tahu."[93]

Beberapa penulis Islam ada yang menolak adanya keterlibatan malaikat dalam Perang Badar. Ini merupakan fenomena kekalahan oleh pemikiran materialis yang hanya mempercayai hal-hal yang dapat diindra saja. Sementara iman kepada risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuntut iman kepada malaikat.

---

[91] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/284, dan Al-Albani dalam komentarnya terhadap *Fiqih Sirah* karya Al-Ghazali 243. Ia menganggapnya sebagai hadits hasan. Bandingkan dengan riwayat Al-Bukhari dalam As-*Shahih*. (*Fathu Al-Bari* VII/312)

[92] *Fathu Al-Bari* VII/311-312.

[93] *Fathu Al-Bari* VII/313. Ucapan As-Subki tadi menjelaskan tentang karakter Islam dalam mewujudkan tujuan-tujuannya yang mengandalkan pada jerih payah manusia, dan tentang ketentuan-ketentuan serta hukum-hukum yang bersifat alamiah dan sosial. Ucapan tadi membuktikan adanya *bashirah* yang tajam dalam memahami karakter agama ini.

Satu persatu pasukan orang-orang musyrikin jatuh berguguran. Ada 70 orang yang tewas, dan 70 yang lainnya berhasil dijadikan tawanan.[94] Sebagian mereka tergeletak bergelimpangan di beberapa tempat. Itulah yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum pertempuran bahwa mereka terbanting di beberapa tempat, dan beliau juga menyebutkan nama-nama mereka.[95]

Selanjutnya, mereka sama lari tunggang langgang tanpa memperhatikan apa pun. Mereka meninggalkan harta ghanimah yang banyak sekali di medan pertempuran.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyuruh untuk menyeret mayat orang-orang musyrikin ke sebuah sumur di Badar, kemudian melemparkan mereka ke dalamnya. Selama tiga hari pasukan kaum Muslimin masih berada di Badar untuk mengubur jenazah saudara-saudara mereka yang gugur sebagai syahid. Menurut beberapa sumber, jumlah mereka ada 14 orang.[96] Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al-Ishabah* menambahkan dua orang lagi.[97] Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalatkan mereka, dan memang itulah yang disunatkan terhadap orang-orang yang gugur sebagai syahid. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mayatnya dipindah dari Badar untuk dikubur di Madinah.

Pada hari ketiga pasca Perang Badar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di sebuah sumur yang berisikan 24 mayat pasukan orang-orang musyrikin yang sebagiannya adalah pembesar kafir Quraisy. Beliau memanggil nama-nama mereka dan nama-nama nenek moyang mereka. Beliau bersabda, "*Apakah kalian merasa gembira karena kalian telah menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami adalah benar. Lalu apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kalian juga benar?*"

Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa Anda berbicara dengan jasad-jasad yang sudah tidak lagi punya nyawa?"

---

[94] *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/86 - 87.

[95] Ahmad: *Al-Musnad* I/232, dengan isnad yang shahih.

[96] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/428; dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/327.

[97] Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* III/328, 608. Kedua orang itu ialah Mu'adz bin Al-Harits dan Hilal bin Al-Ma'la bin Laudzan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "*Demi Allah yang jiwa Muhammad ada pada kekuasaan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka.*"

Kata Qatadah, "Mereka dihidupkan kembali oleh Allah sehingga mereka bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal itu sebagai penghinaan yang membuat mereka merasa rugi dan menyesal."[98]

Seusai Pertempuran Badar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak lagi memburu rombongan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan karena Allah telah menjanjikan kepada beliau salah satu di antara dua golongan. Dan Allah juga telah memenuhi janji-Nya dengan memberikan kemenangan atas pasukan orang-orang musyrikin.[99]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* berpesan agar tidak membunuh beberapa pasukan musyrikin yang ikut berperang dengan terpaksa karena takut dicela oleh kaum mereka. Bahkan, di antara mereka ada yang pernah membantu kaum Muslimin pada periode Makkah. Mereka antara lain ialah orang-orang dari bani Abdul Muththalib –termasuk paman Rasul sendiri, Al-Abbas bin Abdul Muththalib– dan Abu Al-Bakhtari bin Hisyam.[100] Beliau menyuruh kaum Muslimin untuk menawan mereka saja.[101] Al-Abbas bin Abdul Muththalib benar-benar ditawan. Sementara Abul Bakhtari keras kepala untuk melawan sehingga akhirnya ia pun dibunuh.[102]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pertimbangan kepada Abu Bakar dan Umar tentang apa yang harus beliau lakukan terhadap para tawanan. Abu Bakar mengusulkan supaya mereka membayar tebusan. Alasannya, barangkali hal itu menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk menghadapi orang-orang kafir di masa mendatang, dan mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka mau masuk Islam. Sementara Umar bin Al-Khaththab mengusulkan agar mereka dibunuh saja. Alasannya karena

---

[98] *Fathu Al-Bari* VII/200 dari riwayat Al-Bukhari.

[99] Lihat Ahmad: *Al-Musnad* III/320, IV/313, V/5 dengan isnad yang dianggap shahih oleh Ahmad Syakir dianggap sangat bagus oleh Ibnu Katsir, dan dianggap hasan oleh At Tirmidzi. (Ibnu Katsir: II/288, dan Al-Ahwadzi: *Tuhfat* VIII/471)

[100] Ia adalah salah satu orang yang merobek-robek piagam pemboikotan di Makkah, dan ia tidak pernah ikut menyakiti kaum Muslimin. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/285)

[101] *Musnad Ahmad* II/76-77, dengan isnad yang shahih, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syakir.

[102] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/285, dan *Sirah Ibnu Hisyam* II/69-71.

mereka adalah para pemimpin orang-orang kafir. Rupanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* cenderung pada pendapat Abu Bakar, yaitu mengambil tebusan. Akan tetapi, kemudian turun firman Allah surat Al-Anfal ayat 67-69 yang membenarkan pendapat Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا....

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik.... "[103]

Dengan demikian dihalalkan bagi kaum Muslimin mengambil tebusan setelah dicerca oleh Allah karena lebih mengutamakan tebusan daripada menjatuhkan sanksi hukuman terhadap para gembong kafir. Hukum tersebut berlaku pada zaman permulaan Islam. Kemudian, imam disuruh memilih untuk membunuh tawanan, atau meminta tebusan, atau melepaskan mereka tanpa tebusan, kecuali bagi tawanan anak-anak dan wanita karena mereka memang tidak boleh dibunuh.[104]

Tebusan yang harus dibayar oleh para tawanan bersifat relatif. Bagi yang punya harta harus membayar tebusan sebanyak 4000 dirham.[105] Zainab putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebus suaminya Abul Ash bin Rabi' dengan seuntai kalung. Demi menghormati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat melepaskan Al-Ash dan mengembalikan

---

[103] *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/86-87.

[104] Ibnu Qadamah: *Al-Mughni* VIII/372-374.

[105] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id VI/90.* Katanya, "Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabrani dengan tokoh-tokoh sanad yang *tsiqat.*"

kalung kepada Zainab.[106] Dan bagi orang yang tidak punya apa-apa untuk membayar tebusan, mereka diharuskan mengajarkan menulis kepada anak-anak kaum Anshar.[107] Kaum Muslimin tidak ingin mengambil harta dari mereka, sesuai dengan kelemahan rohani mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Seandainya Muth'im bin Ady masih hidup, lalu ia berbicara kepadaku tentang mereka, niscaya aku akan melepaskan mereka untuknya.*"[108]

Orang-orang Anshar ingin membebaskan Al-Abbas tanpa meminta tebusan karena ia adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kakek beliau dari bani An-Najjar. Akan tetapi, beliau menolaknya seraya bersabda, "*Jangan tinggalkan satu dirham pun darinya.*"[109] Dalam hal ini tidak ada nepotisme, walaupun terhadap paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Di depan hukum Allah dan Rasul-Nya, semua harus diperlakukan sama saja, walaupun Al-Abbas mengaku sebagai seorang Muslim di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ia ikut Perang Badar karena terpaksa.[110] Akhirnya, Al-Abbas membayar tebusan sebesar 100 auq; Uqail bin Abu Thalib membayar tebusan sebesar 80 auq, dan tawanan-tawanan yang lainnya membayar tebusan sebesar 40 auq saja.[111]

Itu tadi masalah tawanan. Adapun tentang masalah harta ghanimah terjadi perselisihan karena pada waktu itu hukumnya belum disyariatkan. Ubadah bin Ash-Shamit mengatakan,

"Kami pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergabung dengan beliau dalam Perang Badar. Kedua belah pasukan bertempur dan akhirnya Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi membuat lari musuh. Sebagian pasukan kaum Muslimin mengejar musuh, mengusir, dan membunuh. Sebagian lagi menguasai harta ghanimah yang telah dikumpulkannya di barak. Dan sebagian lagi menjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar jangan sampai terkena serangan musuh sedikit pun. Pada

---

[106] *Musnad Ahmad*, dengan isnad yang sangat bagus. (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XIV/100)

[107] *Musnad Ahmad*, dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Ali bin Ashim, seorang perawi yang jujur, tetapi sering melakukan kesalahan dengan keras kepala. (*Al-Musnad*, IV/47) Lihat *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/1/14, *Al-Amwal* 116, dan *Al-Mustadrak Al-Hakim* II/140.

[108] *Fathu Al-Bari* VII/323, dari riwayat Al-Bukhari.

[109] *Fathu Al-Bari* VII/321, dari riwayat Al-Bukhari.

[110] Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XIV/73, dengan isnad yang hasan.

[111] *Fathu Al-Bari* VII/322, dari kitab *Al-Awa'il* oleh Abu Nu'aim dengan isnad yang hasan, seperti yang dikatakan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar.

malam hari mereka semua berkumpul dan saling mengklaim. Orang-orang yang menguasai harta ghanimah yang dikumpulkan mengatakan, 'Kamilah yang mengumpulkan dan menjaga harta ini. Jadi, siapa pun tidak ada yang mendapatkan bagian'. Orang-orang yang mengejar musuh, mengusir, dan membunuhnya mengatakan, 'Kalian tidak lebih berhak daripada kami atas harta ini. Kamilah yang mengusir musuh darinya sehingga mereka lari tunggang-langgang'. Dan orang-orang yang menjaga keselamatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengatakan, 'Kalian semua tidak lebih berhak atas harta ini daripada kami. Kamilah yang menjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kami khawatir beliau terkena serangan musuh sehingga kami hanya sibuk mengurus beliau'. Lalu turunkah ayat, *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu'.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu membagikan harta ghanimah tersebut di antara kaum Muslimin secara sama."[112]

Beberapa atsar yang shahih menunjukkan bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan seperlima dari harta ghanimah, lalu beliau bagi-bagikan di antara para pasukan.[113] Ayat yang menerangkan tentang bagian seperlima turun tercakup dalam ayat-ayat yang menerangkan tentang Perang Badar, yakni firman Allah *Ta'ala,*

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ....

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnus-sabil...."[114]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberi bagian kepada sembilan orang shahabat yang tidak ikut dalam Perang Badar karena mereka dibebani tugas di Madinah, atau karena mereka mengalami luka-luka di jalan ketika hendak menuju ke Badar, atau karena ada uzur-uzur yang lain. Mereka

---

[112] Diriwayatkan Ahmad dengan isnad yang shahih. (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XIV/73. Lihat komentar Al-Banna atas hal itu)

[113] *Fathu Al-Bari* VII/316, dari riwayat Al-Bukhari, 317.

[114] Al-Anfal: 41. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* oleh Ibnu Katsir III/302-303.

antara lain ialah Utsman bin Affan yang disuruh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menunggui istrinya, Ruqayyah, yang sedang sakit kritis.[115]

Setelah mendapatkan keterangan dengan jelas tentang hukum harta ghanimah serta tata cara pembagiannya, mereka tidak lagi berselisih, melainkan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah sikap mereka terhadap masalah yang telah diberikan keputusan secara pasti oleh Allah dan Rasul-Nya. Pembagian harta ghanimah dilakukan di daerah Shafra' ketika pasukan kaum Muslimin dalam perjalanan pulang ke Madinah. Orang yang pertama kali mendapatkan kabar gembira atas kemenangan pasukan kaum Muslimin ialah Zaid bin Haritsah. Kaum Muslimin di Madinah menyambut kabar gembira tersebut dengan suka cita. Bahkan, mereka hampir tidak yakin atas kabar yang mereka dengar itu. Kata Usamah, "Demi Allah, aku tidak percaya sampai aku melihat sendiri para tawanan."[116] Rasa kaget nampak pada banyak wajah. Mereka bertanya-tanya, apakah benar pasukan kafir Quraisy bisa dikalahkan, para pemimpinnya berhasil ditawan, dan kesombongan mereka bisa dihancurkan? Pada akhirnya hakikat tuhan-tuhan mereka yang palsu serta akidah-akidah mereka yang batil terlihat dengan jelas. Saking kagetnya, *Ummul Mukminin* Saudah sampai berkata kepada Abu Yazid bin Amr yang sepasang tangannya dibelenggu dengan tali pada lehernya, "Hai Abu Yazid, kamu inikan orang yang dermawan. Kenapa kamu tidak mati dengan mulia?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah atas Allah dan Rasul-Nya?" Saudah menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran. Aku tidak kuasa ketika melihat sepasang tangan Abu Yazid diikat dengan tali pada lehernya, selain mengatakan seperti apa yang aku katakan tadi."[117]

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membunuh dua orang tawanan. Yang pertama ialah Nadhr bin Al-Harits, dan yang kedua ialah Uqbah bin Mu'aith.[118] Mereka itulah yang suka menyakiti kaum Muslimin di Makkah dan sangat kejam dalam memusuhi Allah serta Rasul-Nya. Dan mereka itulah termasuk

---

[115] Al-Ulaimi: *Marwiyyat Ghazwat Badar* 420-424.

[116] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/304, dikutip dari Al-Baihaqi dengan isnad yang shahih.

[117] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/235, dengan isnad yang shahih.

[118] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/305.

pemimpin kaum kafir yang menjadi penjahat perang. Dengan membunuh mereka bisa memberikan pelajaran bagi orang-orang yang jahat lainnya. Dengan nada memelas Uqbah bertanya, "Lalu bagaimana dengan anak-anakku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Masuk neraka."[119] Anda masih ingat, Uqbah inilah yang pernah melemparkan kotoran kambing ke kepala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang sujud, lalu muncul Fatimah untuk membersihkan kotoran tersebut dari tubuh beliau.[120]

Adapun tawanan-tawanan yang lainnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan agar mereka diperlakukan dengan baik, sampai-sampai Abu Aziz –pasukan musyrik yang ditawan oleh saudaranya sendiri, Mush'ab bin Umair, bersama seorang shahabat Anshar– bercerita bahwa kaum Muslimin memperlakukannya dengan sangat santun. Setiap mendapatkan jatah santap pagi dan santap malam berupa kurma dan roti, khusus rotinya mereka berikan kepada tawanan, sedangkan mereka rela makan kurma. Hal itu demi memenuhi pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* supaya para tawanan diperlakukan dengan sebaik mungkin. Sampai-sampai setiap kali seorang dari mereka mempunyai sepotong roti, ia berikan kepada tawanan. Ia merasa malu memakannya sendiri.[121]

Sikap memperlakukan tawanan dengan baik, seperti yang sangat dianjurkan oleh Islam, sungguh tidak ada bandingannya dalam sejarah dunia.

Pertempuran Badar –betapapun kecilnya– merupakan peristiwa pemisah dalam sejarah Islam. Oleh karena itulah, Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *hari pemisah* karena berkat pertempuran tersebut terpisahkan antara sesuatu yang haq dari sesuatu yang batil. Juga dalam pertempuran itu akidah Islam mampu mewujudkan kemenangan-kemenangan yang besar. Secara gamblang posisi akidah Islam berada di atas berbagai kepentingan, ambisi, dan hubungan-hubungan duniawi. Lihat itu pernyataan kaum Anshar ketika pertempuran belum dimulai bahwa mereka akan setia pada akidah Islam yang tidak disinggung-singgung dalam sumpah yang mereka ucapkan pada Peristiwa Aqabah II. Bahkan, mereka merupakan prajurit yang

---

[119] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/89. Katanya, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dengan tokoh sanad para perawi hadits shahih." Bandingkan dengan riwayat Abu Daud dalam *As-Sunan* II/55, dengan isnad yang hasan.

[120] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/306, dengan isnad yang hasan sampai kepada Asy-Syu'bi, tetapi mursal.

[121] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/306–307.

patuh dan rela berkorban demi mempertahankan akidah mereka tanpa *reserve* apa pun. Lihat pula itu sikap kaum Muhajirin yang tidak peduli harus menghadapi keluarganya sendiri dalam Pertempuran Badar sehingga ada seorang anak yang harus bertempur dengan ayahnya sendiri, dan ada seorang saudara yang harus berkelahi saling membunuh dengan saudaranya sendiri, dan seterusnya. Hubungan keluarga tidak menghalangi mereka untuk membunuh karena kepentingan akidah berada di atas segala bentuk hubungan. Para pasukan Badar memang pantas mendapatkan penghargaan besar sebagai *pahlawan Badar* sehingga dalam catatan patriot yang dibuat oleh Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mereka merupakan golongan shahabat lapisan pertama. Mereka menempati peringkat atas dalam kitab-kitab *Ath-Thabaqat*. Begitulah mereka yang sepanjang zaman memang layak memperoleh penghargaan materiil dan spirituil.

Beberapa hadits shahih menjelaskan keutamaan para veteran Perang Badar dan kedudukan mereka yang tinggi di surga. Haritsah bin Suraqah Al-Anshari, merupakan salah seorang remaja yang ikut gugur sebagai pahlawan syahid dalam Perang Badar. Ibunya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, Anda pasti sudah tahu tempat tinggal Haritsah. Jika ia berada di surga aku akan sabar dan tabah. Dan jika ia berada di tempat lain, menurut Anda apa yang harus aku lakukan?" Beliau bersabda, "Celaka kamu. Kamu kira surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu banyak, dan anakmu berada di Surga Firdaus."[122]

Adalah Hathib bin Abu Ba'latat yang membocorkan informasi kepada orang-orang kafir Quraisy atas kedatangan pasukan kaum Muslimin yang hendak menaklukkan kota Makkah. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian memaafkannya. Beliau bersabda, "Mudah-mudahan ia termasuk pasukan Badar, yang mana Allah berfirman kepada mereka, 'Berbuatlah sesuka kalian karena bagi kalian adalah surga, dan Aku telah mengampuni kalian'."[123] Dan ketika budak milik Hathib mengatakan, "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib masuk neraka", Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menukasnya, "Kamu keliru. Ia tidak masuk neraka karena ia pernah ikut dalam Perang Badar dan Perang Hudaibiyah."[124]

---

[122] *Fathu Al-Bari* VII/304, hadits nomor 3982.

[123] *Al-Fathu Al-Bari* VII/304-305; dan *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/55.

[124] *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XVI/55.

Kemenangan dalam Perang Badar membawa pengaruh yang sangat mendalam, baik di Madinah, di Makkah, dan di seluruh wilayah Semenanjung Arabia. Di Madinah, posisi kaum Muslimin berada di atas orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrikin. Orang-orang Yahudi merasa terhina sehingga muncul sifat dengki yang mendorong mereka secara terang-terangan memperlihatkan rasa permusuhan. Mereka sangat marah atas keberhasilan kaum Muslimin memenangkan Perang Badar yang tidak mereka harapkan. Akibatnya, mereka sudah tidak bisa mengontrol lagi ucapan dan tindakan mereka yang sudah dikuasai oleh emosi dan dengki. Mereka melancarkan permusuhan kepada kaum Muslimin yang menyebabkan bani Qainuqa' diusir dari Madinah.

Banyak yang kemudian masuk Islam. Sebagian masuk Islam demi melindungi kepentingan-kepentingannya setelah merasa bahwa posisi kaum Muslimin berada di atas angin. Mereka lalu membentuk kelompok orang-orang munafik yang pura-pura menampakkan Islam, namun sejatinya masih kafir. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Orang-orang kafir Quraisy di Makkah seperti tidak bisa mempercayai apa yang terjadi. Para pembesar dan gembong-gembong mereka terbunuh. Sebuah riwayat mursal menyebutkan bahwa mereka berusaha tabah dan tidak mau menangis serta meratap atas teman-teman mereka yang terbunuh di Badar. Hal itu mereka lakukan agar kaum Muslimin tidak merasa gembira di atas penderitaan yang mereka alami.[125]

Mereka sudah berencana hendak melakukan balas dendam. Mereka lalu menyuruh Umair bin Wahab Al-Jumuhi untuk menghabisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan jaminan Shafwan bin Umayyah berjanji akan mengurus keluarganya jika ia sampai terbunuh. Umair bertolak ke Madinah dengan membawa pedang. Ketika sampai di masjid, ia berhasil ditangkap oleh Umar bin Al-Khaththab, lalu dibawa menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika ditanya tentang maksud kedatangannya di Madinah, semula Umair berbohong dengan membuat-buat alasan bahwa ia sedang mencari tawanan. Namun, belakangan akhirnya ia mengaku terus terang tujuan yang sebenarnya, termasuk jaminan yang diberikan oleh Shafwan bin Umayah kepadanya. Dan setelah masuk Islam, Umair minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengajak penduduk Makkah

---

[125] *Sirah Ibnu Hisyam* II/340.

masuk Islam.[126] Salah satu tindakan orang-orang kafir Quraisy untuk melampiaskan balas dendam atas kematian orang-orang mereka di Badar ialah, mereka membeli dua orang tawanan kaum Muslimin dalam peristiwa di Raji', yakni Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsnah, yang kemudian mereka bunuh.[127]

♦♦♦❁♦♦♦

---

[126] Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* III/36, dari riwayat mursal Urwah bin Zubair dari Az-Zuhri. Biasanya Az-Zuhri meriwayatkannya dari Urwah. Dengan demikian sumber riwayat ini sama sehingga tidak bisa dianggap kuat.

[127] *Fathu Al-Bari* VII/308, dari riwayat Al-Bukhari.

PASCA PERANG BADAR

Perang Qarqarah Al-Kudr

Kaum Muslimin mengerahkan upayanya untuk terus melakukan pemboikotan ekonomi terhadap orang-orang kafir Quraisy. Belakangan ketahuan bahwa kabilah-kabilah yang mengambil keuntungan dari perdagangan orang-orang Quraisy yang sering melewati daerah mereka, berkomplot untuk melawan kaum Muslimin. Di antara kabilah-kabilah tersebut ialah bani Sulaim dan bani Ghathafan yang berkumpul menyusun kekuatan di Qarqarah Al-Kudr, dekat sebuah sumber mata air milik bani Sulaim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memimpin sendiri satuan pasukan untuk menghancurkan mereka. Akan tetapi, beliau hanya mendapatkan kawanan unta. Rupanya begitu mendengar kedatangan beliau, mereka terlebih dahulu telah melarikan diri. Setelah tinggal selama tiga hari di tempat itu beliau kemudian pulang.[128] Ibnu Sa'ad meriwayatkan tanpa isnad bahwa ghanimah yang berhasil didapat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat itu sebanyak 500 ekor unta. Sementara jumlah pasukannya sebanyak 200 orang.[129]

Perang As-Sawiq

Abu Sufyan bin Umayyah dengan masih menyimpan dendam kesumat, diam-diam datang dari Makkah dengan membawa kekuatan 200 pasukan berkuda. Setelah bergabung dengan bani Nadhir yang tinggal di sebuah pinggiran kota Madinah, ia bergerak untuk melancarkan serangan dari arah Lembah Al-Uraidh. Setelah berhasil membunuh dua orang pasukan kaum Muslimin dan membakar ladang kurma, ia langsung melarikan diri pulang ke Makkah. Kaum Muslimin mengejarnya sampai ke daerah *Qarqarah Al-*

---

[128] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/421)

[129] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/31.

Kudr, tetapi tidak berhasil menangkapnya. Mereka kembali dengan membawa sawiq 'tepung gandum' yang dibuang oleh orang-orang musyrikin untuk meringankan beban bawaan mereka agar mereka bisa cepat-cepat lari. Itulah sebabnya perang itu disebut Perang Sawiq.[130]

Perang Dzu Amar

Sebulan setelah peristiwa Perang Sawiq yang terjadi pada bulan Muharram tahun ke-3 Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melancarkan serangan ke Najd yang ditujukan kepada suku Ghathafan yang tengah berkumpul di daerah Dzu Amr. Dikarenakan mereka melarikan diri, maka tidak timbul pertempuran. Setelah selama satu bulan Shafar berada di kampung halaman mereka, beliau kemudian kembali ke Madinah. Inilah yang disebut Pertempuran Dzi Amr.[131] Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad menjelaskan bahwa orang-orang yang berkumpul di daerah Dzu Amr adalah kabilah Ghathafan dari bani Tsa'labah dan bani Muharib. Waktu itu jumlah pasukan kaum Muslimin sebanyak 450 personil. Ibnu Ishak memiliki pendapat berbeda mengenai waktu kejadian peristiwanya. Menurutnya, kaum Muslimin bertolak ke daerah tersebut pada hari Kamis tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 3 Hijriyah.[132]

Perang Buhran

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerbu dari arah daerah Furu' yang melintasi jalur perdagangan yang menghubungkan antara Makkah dan Syiria, tetapi tidak terjadi pertempuran.[133] Al-Waqidi menuturkan bahwa dalam perang ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi meninggalkan Madinah selama sepuluh hari.[134] Ibnu Sa'ad menjelaskan, jumlah pasukan kaum Muslimin sebanyak 300 orang.[135]

---

[130] Ibnu Ishak dengan isnad yang shahih sampai kepada Abdullah bin Ka'ab bin Malik, tetapi mursal. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/422-423); Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/30 tanpa isnad.

[131] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/425)

[132] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/2, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/34.

[133] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/425)

[134] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/3.

[135] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/35 tanpa isnad.

Perang Qardah

Orang-orang kafir Quraisy memanfaatkan jalur perdagangan lintas Najd yang menghubungkan Iraq untuk melepaskan diri dari pemblokiran ekonomi. Abu Sufyan keluar memimpin kafilah Quraisy dengan membawa dagangan yang sebagian besar berupa perak. Mendengar informasi itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera mengirim Zaid bin Haritsah dengan satuan pasukan. Zaid mendapati kafilah Quraisy di dekat sebuah sungai di wilayah Najd yang terkenal dengan daerah Qardah. Rombongan kaum kafir Quraisy itu melarikan diri meninggalkan kafilahnya yang kemudian diambil oleh Zaid sebagai harta rampasan. Peristiwa itu terjadi 6 bulan sesudah Perang Badar Kubra.[136]

Menurut Ibnu Sa'ad, waktu itu Zaid bin Haritsah membawa satuan pasukan sebanyak 100 orang, dan kafilah orang-orang kafir Quraisy mengangkut perak seberat 30.000 dirham senilai 100.000 dirham.[137]

Dengan demikian gagal sudah rencana orang-orang kafir Quraisy membuat jalur perdagangan yang baru sehingga pemblokiran ekonomi terus berlangsung menimpa mereka. Akibatnya, iklim ekonomi perdagangan di Makkah mengalami krisis yang cukup berat. Dan untuk mengatasi hal itu harus ada upaya dan tindakan yang serius.

---

[136] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/429-430) Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/4. Menurut penuturan Al-Waqidi, pimpinan kafilahnya adalah Shafwan bin Umayyah, bukan Abu Sufyan seperti diterangkan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/5.

[137] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/36, tanpa isnad.

PERANG UHUD

Perang ini dikenal dengan menggunakan nama sebuah gunung sebagai tempat kejadian peristiwa. Gunung Uhud terletak di sebelah utara Madinah. Dahulu tingginya 128 meter, tetapi sekarang sudah menurun hanya tinggal 121 meter saja disebabkan oleh faktor-faktor alam. Dari Masjid Nabawi berjarak 5,5 kilometer[138] dimulai dari pintu *Al-Majidi*, salah satu nama pintu yang terletak di masjid tersebut. Gunung Uhud terdiri dari tumpukan batu-batu granit berwarna merah, dan memiliki beberapa puncak. Di sebelah selatan terdapat sebuah gunung kecil bernama Gunung *Ainaini*, dan setelah peristiwa Perang Uhud dikenal dengan nama Gunung *Rammat*. Di antara kedua gunung tersebut terbentang sebuah lembah yang dikenal dengan nama Lembah *Qannat*.

Perang Uhud terjadi akibat serangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy ke Madinah, hanya dalam tenggang waktu satu tahun beberapa bulan setelah Perang Badar. Perang ini selain untuk membalas dendam atas kematian pasukan kafir Quraisy yang tewas dalam Perang Badar, juga untuk mengamankan jalur perdagangan ke Syiria dari ancaman kaum Muslimin, dan juga untuk mengembalikan pamor atau kedudukan mereka di mata orang-orang Arab setelah mereka dihancurkan dalam peristiwa Perang Badar.

Para penulis kitab-kitab sirah sepakat bahwa peristiwa Perang Uhud terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah. Mengenai harinya mereka berbeda pendapat. Dan menurut pendapat yang paling populer, peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawwal.[139]

---

[138] Lihat Al-Ayyasyi: *Al-Madinah baina Al-Madhi wa Al-Hadhir*, hal. 12; dan Abdul Quddus Al-Anshari: *Atsar Al-Madinah Al-Munawwarah* 197.

[139] Hal itu diriwayatkan Khalifat bin Khayyath dengan isnad yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal dari Az-Zuhri dan Yazid bin Rauman. (*Tarikh Khalifah* 197) Juga diriwayatkan Ath-Thabari dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Husain bin Abdullah Al-Hasyimi, seorang perawi yang dhaif, dari Ikrimah. (*Tafsir Ath-Thabari* VII/ 399)

Ibnu Ishak meriwayatkan dari guru-gurunya bahwa orang-orang kafir Quraisy sudah mempersiapkan diri untuk Perang Uhud semenjak kekalahan mereka pada Perang Badar. Barang dagangan yang berhasil diselamatkan[140] berikut keuntungannya,[141] mereka gunakan khusus untuk membiaya persiapan pasukan mereka.

Ibnu Ishak juga menuturkan bahwa orang-orang kafir Quraisy juga keluar dengan membawa delapan orang wanita. Adapun menurut Al-Waqidi, wanita yang mereka bawa sebanyak 14 orang.[142] Jumlah pasukan kafir Quraisy sendiri mencapai 3000 personil berikut 200 ekor unta. Komandan sayap kanan dipercayakan kepada Khalid bin Al-Walid, dan komandan sayap kiri dipercayakan kepada Ikrimah bin Abu Jahal.[143] Mereka juga membawa 700 potong baju perang.[144]

Pasukan orang-orang musyrikin terdiri dari kaum kafir Quraisy dan orang-orang yang taat kepada mereka, berikut penduduk Kinanah dan penduduk Tuhamah.[145] Kaum Muslimin sudah tahu kedatangan pasukan orang-orang musyrikin yang hendak menyerang Madinah. Sebelum itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermimpi –dan mimpi para nabi itu benar karena termasuk bagian dari wahyu– lalu mimpi itu beliau ceritakan kepada shahabat-shahabatnya. Beliau berkata,

"Sungguh aku telah bermimpi melihat diriku mengayunkan pedang tetapi bagian ujungnya patah (dan itu merupakan lambang kekalahan orang-orang Mukminin pada Perang Uhud). Kemudian, ketika aku ayunkan sekali lagi, pedang itu kembali baik seperti semula (dan itu merupakan lambang pertolongan yang diberikan oleh Allah, dan kekompakan kembali orang-orang Mukminin). Lalu aku melihat seekor lembu (dan binatang itu adalah lambang orang-orang Mukminin pada Perang Uhud)."[146] Rasulullah *Shallallahu*

---

[140] *Sirah Ibnu Hisyam* III/1. Di antara guru-guru Ibnu Ishak itu sebagian ada yang *tsiqat*, dan sebagian lagi ada yang dhaif. Ia menghimpun ucapan mereka tanpa memisah-misahkannya. Dan sebagian mereka ada yang dari golongan tabi'in yunior sehingga riwayat mursal mereka adalah dhaif. Akan tetapi dalam masalah ini cenderung ditolerir.

[141] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* I/200.

[142] *Sirah Ibnu Hisyam* III/6, tanpa isnad, dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi 157.

[143] *Sirah Ibnu Hisyam* III/8-12, dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, dan Ath-Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* III/504, dari riwayat Al-Waqidi. Riwayat yang menerangkan hal itu tidak benar, tetapi hanya merupakan ucapan tukang kabar-tukang kabar tertentu saja.

[144] Ath-Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* III/504, dari riwayat Al-Waqidi.

[145] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/4, dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/101)

[146] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/274)

Alaihi wa Sallam menafsirkan pengalaman mimpinya tersebut sebagai kekalahan yang menimpa shahabat-shahabatnya dan korban yang gugur di pihak mereka.[147] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Aku melihat diriku memakai baju besi yang sangat tebal, lalu aku menakwilkan baju besi itu adalah Madinah."*[148]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermusyawarah dengan shahabat-shahabatnya. Beliau meminta pertimbangan mereka, apakah sebaiknya tetap tinggal dan berlindung di Madinah saja (karena pada saat itu Madinah sudah penuh dengan bangunan-bangunan yang bisa dijadikan sebagai benteng).[149] Ataukah keluar menyongsong pasukan kafir Quraisy. Beliau bersabda, "Sekarang ini kita sedang berada dalam sebuah benteng yang sangat kokoh." Akan tetapi, beberapa kaum Anshar punya usul lain. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami tidak suka berperang di jalan-jalan kota Madinah. Kami sudah biasa menikmati perang pada zaman jahiliah, dan Islam lebih berhak untuk kami bela." Akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyetujui usul mereka. Melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mengenakan pakaian perang dan hendak siap-siap berangkat, mereka saling menyalahkan satu sama lain. Mereka mengatakan, "Sebenarnya beliau sudah mengajukan satu usul yang baik, tetapi kalian mengajukan usul yang lain. Sekarang coba kamu hampiri beliau wahai Hamzah, dan katakan kepada beliau, 'Kita setuju pada usul Anda'." Hamzah yang ditugasi segera menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang itu saling menyalahkan satu sama lain. Dan sekarang mereka menyerahkan urusan ini kepada Anda." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak layak bagi seorang nabi yang telah mengenakan baju perangnya untuk menanggalkannya sampai terlaksana maksudnya."[150]

---

[147] Diriwayatkan Ahmad. (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/50) Kata As-Sa'ani, "Sanad hadits ini shahih." Lihat riwayat-riwayat lain dalam *Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/5, dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/45, keduanya dengan isnad para perawi yang *tsiqat* namun mengandung unsur *mu'an'an* Abu Zubair, seorang perawi yang *mudallis*.

[148] *Ibid.*

[149] Abdurrazaq: *Al-Mushannaf* V/363.

[150] *Tafsir Ath-Thabari* VII/372, dengan isnad yang hasan sampai kepada Qatadah secara mursal. Tetapi Imam Ahmad menganggap hadits ini *maushul* dari jalur sanad Abu Zubair dari Jabir, dan di dalamnya terdapat unsur riwayat *mu'an'an* Abu Zubair, seorang perawi yang *mudallis*, kemudian dikuatkan oleh riwayat Al-Baihaqi dengan sanad yang hasan dari Ibnu Abbas. Dengan adanya banyak sanad, maka hadits bisa berubah menjadi shahih. Demikian pula yang ditetapkan oleh Al-Albani dalam *Fiqih As-Sirah*.

Yang jelas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin membiasakan para shahabatnya untuk berterus terang dalam mengemukakan pendapat mereka, ketika beliau minta pertimbangan kepada mereka, walaupun hal itu bertentangan dengan pendapat beliau sendiri. Beliau hanya bermusyawarah minta pertimbangan mereka dalam hal-hal yang tidak ada nashnya supaya mereka biasa ikut memikirkan persoalan-persoalan yang bersifat umum dan menyangkut kepentingan umat. Apa perlunya bermusyawah jika tidak ada kebebasan untuk mengemukakan pendapat? Beliau sama sekali tidak menyalahkan siapa pun karena ia melakukan kesalahan dalam ijtihad dan tidak cocok dengan pendapat beliau. Inisiatif mengadakan musyawarah idealnya memang muncul dari seorang imam atau pemimpin. Sehubungan dengan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus mengikuti petunjuk Al-Qur'an, *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah."*[151] Hal itu dimaksudkan supaya mereka terbiasa bermusyawarah.

Dari peristiwa tadi kita melihat dengan jelas adanya kesadaran politik para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Sekalipun berhak mengeluarkan pendapat, tetapi mereka tidak punya hak untuk mendikte atau memaksakan pendapat tersebut kepada pemimpin, dan dalam hal ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi, mereka cukup menjelaskan pendapat mereka, kemudian memberikan kebebasan kepada pemimpin untuk memilih pendapat yang dianggapnya terbaik. Begitu menyadari mereka telah menekan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk keluar dari Madinah sehingga beliau pun keluar atas tekanan tersebut, mereka segera menarik kembali pendapatnya dan meminta maaf kepada beliau.

Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin memberikan pelajaran lain kepada mereka. Dan itulah salah sifat pemimpin yang sukses. Ia tidak mau ragu-ragu ketika sudah membulatkan tekad dan hendak melaksanakannya karena hal itu akan mengurangi rasa percaya diri dan menanamkan anarkisme di antara para pengikutnya. Betapapun beliau harus tegas dan menghormati keputusan yang dihasilkan dari musyawarah, sesuai dengan tuntutan prinsip demokrasi.

Maksud para shahabat yang menginginkan beliau keluar Madinah adalah untuk menunjukkan keberanian di hadapan musuh, dan juga mem-

---

[151] Ali Imran: 159.

berikan kesempatan kepada orang-orang yang tidak sempat ikut terlibat dalam Perang Badar.

Sebaliknya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat yang setuju pada pendapat beliau ingin memanfaatkan Madinah sebagai benteng yang kokoh karena menurut beliau hal itu lebih strategis dan efektif. Dengan cara itu beliau juga bisa melibatkan kekuatan seluruh penduduk, termasuk mereka yang tidak sanggup berperang di medan terbuka, yang terdiri dari kaum wanita dan anak-anak.

Walaupun bendera warna hitam sudah terlanjur dikibarkan.[152] Demikian pula dengan tiga bendera yang lain. Pertama, bendera kaum Muhajirin yang dibawa oleh Mush'ab bin Umair, lalu ketika Umair gugur diambil alih oleh Ali bin Abu Thalib. Kedua, bendera suku Aus yang dibawa oleh Usaid bin Hudhair. Dan ketiga, bendera suku Khazraj yang dibawa oleh Al-Habbab bin Al-Mundzir.[153] Di bawah bendera-bendera tersebut berkumpul 1000 kaum Muslimin dan juga orang-orang yang pura-pura menampakkan Islam. Mereka hanya membawa seorang pasukan berkuda saja, dan 1000 potong baju perang.[154]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan dua lapis baju perang,[155] meskipun beliau tahu bahwa Allah akan melindungi keselamatan nyawanya. Hal ini dimaksudkan sebagai pendidikan bagi umatnya untuk menggunakan sarana-sarana yang bersifat material, kemudian baru tawakal kepada Allah.

Pasukan Islam bergerak ke Uhud dengan menembus ke arah barat dari gurun sebelah timur.[156] Sementara itu Abdullah bin Ubay bin Salul yang membawa anak buah sebanyak 300 orang tiba-tiba membelot, tidak mau terlibat pertempuran dengan orang-orang musyrikin. Ia menentang keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang katanya ngotot keluar Madinah. Ia mengatakan, "Dia hanya menuruti pendapat mereka, tetapi

---

[152] Khalifat bin Khayyath. (*Tarikh Khalifah* 67) Dengan isnad yang hasan sampai kepada Sa'id bin Al-Musayyab secara *mursal*, dan riwayat-riwayat *mursal*-nya itu dianggap kuat.

[153] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* I/33. Lihat *Al-Isti'ab* oleh Ibnu Abdul Barr III/450.

[154] Ath Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* III/504, dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* III/44.

[155] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/25. Ia menganggap shahih hadits ini, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[156] Sekarang disebut daerah *Mal'ab At-Ta'lim*. Dahulu tempat ini biasa digunakan untuk pacuan kuda. (Al-Ayasyi: *Al-Madinah baina Al-Madli wa Al-Hadhir* 369, dan Al-Baladziri: *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jufrafiyah fi As-Sirah An-Nabawiyyah*, hal. 170).

mengabaikan pendapatku."[157]

Menurut penuturan Al-Waqidi, pembelotan orang-orang munafik terjadi di daerah Syaikhain, dekat wilayah Uhud.[158] Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bahwa ajakan membelot yang disampaikan oleh Abdullah bin Ubay kepada orang-orang munafik justru ada gunanya, yakni untuk membersihkan barisan orang-orang Mukminin sehingga di tengah-tengah mereka tidak ada lagi orang yang merasa gemetar dan ketakutan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَاكَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ....

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini hingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (Mukmin)...." (Ali Imran: 179)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ. وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوِ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ.

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak ada terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (Ali Imran: 166–167)

---

[157] Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/8–12) tanpa isnad.
[158] *Tarikh Ath-Thabari* III/504; dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* III/44.

Diketengahkan dalam sebuah riwayat mursal oleh Ibnu Ishak dari guru-gurunya bahwa Abdullah bin Amr bin Hiram mencoba membujuk orang-orang munafik agar mau kembali. Akan tetapi, mereka menolak dan menceritakan apa yang telah dituturkan oleh ayat Al-Qur'an tadi. Ia lalu mengatakan, "Semoga Allah menjauhkan rahmat-Nya dari kalian, wahai musuh-musuh Allah. Tanpa kalian Allah tetap akan mencukupi Nabi-Nya."[161]

Ada dua pendapat yang muncul di tengah-tengah para shahabat. Menurut pendapat pertama, orang-orang munafik itu dibunuh saja karena aksi pembelotan merekalah yang membuat pasukan kaum Muslimin menjadi lemah dan semangat juang mereka menjadi kendor. Dan menurut pendapat kedua, mereka tidak perlu dibunuh. Al-Qur'an Al-Karim sendiri telah menjelaskan sikap kedua kelompok shahabat tersebut,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا....

"Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri?..." (An-Nisa': 88)

Pembelotan yang dilakukan oleh orang-orang munafik tersebut berpengaruh dalam jiwa kedua kelompok kaum Muslimin yang berbeda pendapat tersebut sehingga mereka pun sempat berpikir untuk ikut pulang ke Madinah. Akan tetapi, mereka berhasil mengatasi pikiran negatif tersebut, dan menguasai keinginan nafsu mereka setelah Allah berkenan menolong mereka sehingga mereka pun tetap tegar bersama orang-orang Mukminin lainnya. Kedua kelompok tersebut ialah bani Salamah (dari suku Khazraj) dan bani Haritsah (dari suku Aus).[163]

Al-Qur'an Al-Karim menggambarkan sikap kedua kelompok tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا...

"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah penolong bagi kedua golongan itu ...." (Ali Imran: 122)

---

[161] *Sirah Ibnu Hisyam* III/9.

[162] Hadits tersebut terdapat dalam *Musnad Ahmad* V/148, 187 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* IV/96, dan Muslim: *As-Shahih* IV/2142 hadits nomor 2776)

[163] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VII/357 dan VIII/325), dan *Shahih Muslim* II/402.

Di daerah Asy-Syaikhani pasukan kaum Muslimin membuat markas. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memeriksa anak-anak muda yang baru–atau belum–berusia 14 tahun yang tidak memiliki kekuatan untuk berperang. Tidak ada satu pun di antara mereka yang beliau terima selain Rafi' bin Khadij karena ia seorang pemanah yang hebat, dan Samurah bin Jundub yang lebih kuat daripada Rafi'.[165] Jumlah anak-anak yag ditolak pada waktu itu ada 14, dan Ibnu Sayyidinnas[166] menyebutkan nama-nama mereka. Sebuah riwayat shahih menyatakan bahwa Ibnu Umar adalah salah seorang dari mereka.[167] Padahal sebenarnya anak-anak yang ditolak itu adalah orang-orang yang berani menantang maut. Mereka bersaing untuk bisa mati syahid tanpa dipaksa oleh peraturan wajib militer yang mendorong mereka agar turun ke medan perang. Bukankah ini merupakan salah satu ciri khas hasil *tarbiyah* ala Muhammad, dan salah satu keistimewaan semangat Islam?

Pasukan Islam bergerak ke medan Uhud. Mereka mengambil posisi yang cukup strategis. Atas instruksi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka membelakangi Gunung Uhud dan menghadap ke arah Madinah. Ada 50 pasukan pemanah yang dipimpin Abdullah bin Jubair ditempatkan di puncak Gunung Ainain yang berhadapan dengan Gunung Uhud untuk melindungi kaum Muslimin dari serangan mendadak pasukan musyrikin. Beliau menekankan mereka agar tetap disiplin menjaga tempat mereka yang sangat strategis tersebut. Beliau bersabda, "*Sekalipun kalian melihat kami disambar burung, jangan sekali-kali tinggalkan tempat kalian ini. Dan sekalipun kalian melihat kami dapat mengalahkan musuh, sekali-kali juga jangan kalian tinggalkan tempat kalian ini.*"[168] Dengan demikian pasukan kaum Muslimin menguasai posisi-posisi atas dan membiarkan pasukan Quraisy berada di lembah dengan posisi menghadap ke Gunung Uhud dan membelakangi Madinah.

Riwayat hadits dhaif menuturkan terjadinya peristiwa perkelahian satu lawan satu atau duel sebelum pertempuran antara kedua belah pihak pasukan dimulai, yaitu antara Ali bin Abu Thalib dan Thalhah bin Utsman pembawa bendera pasukan kaum musyrikin, dan Ali berhasil membunuhnya.[169] Riwayat

---

[165] Ibnu Ishak (Ibnu Hisyam: Sirah Ibnu Hisyam III/11); Al-Waqidi: *Al-Maghazi* I/109, dan Ibnu Hazm: *Jawami' As-Sirah* 159. Tidak shahih riwayat tentang hal itu.

[166] *Uyun Al-Atsar* II/7.

[167] Diriwayatkan Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari* V/276), dan *Shahih Muslim* II/142.

[168] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VI/162)

[169] Ath-Thabari dengan isnad yang shahih, tetapi merupakan salah satu riwayat mursal As-Suda. (*Tafsir Ath-Thabari* VII/281)

hadits dhaif lain juga menyebutkan tentang usaha Pendeta Abu Amir –salah seorang pemimpin suku Aus yang meninggalkan Madinah dan bergabung dengan orang-orang musyrikin– yang membujuk kaum Aus agar bergabung dengannya. Akan tetapi mereka menolaknya sangat keras.[170]

Pertempuran sengit antara kedua pasukan pun berkobar. Berbeda dengan pasukan musyrikin yang mundur ke markas mereka, pasukan kaum Muslimin justru menampakkan semangat kepahlawanan mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallamn* menghunus sebuah pedang dan bersabda, "*Siapa yang ingin menerima pedang ini dariku?*" Mereka semua mengacungkan tangan. Masing-masing menjawab, "Aku, aku...". Beliau bersabda, "*Siapa yang ingin menerima pedang ini berikut haknya?*" Mereka sama maju. Abu Dujanah mengatakan, "Aku yang akan mengambilnya berikut haknya." Setelah menerima pedang tersebut, Abu Dujanah lalu maju ke medan perang dan menggunakannya untuk membabat tubuh-tubuh pasukan musyrikin.[171] Hamzah bin Abdul Muththalib bertempur sebagai seorang pahlawan. Mendengar tantangan duel Siba' bin Abdul Uza, ia langsung melayaninya dan berhasil membunuhnya. Wahsyi, budak milik Jubair bin Muth'im, dijanjikan oleh tuannya bisa merdeka kalau ia berhasil membunuh Hamzah yang telah membunuh paman Jubair bernama Tha'imah bin Ady pada Perang Badar. Wahsyi sengaja bersembunyi di balik sebuah batu besar. Dan begitu Hamzah mendekat, ia langsung membidikkan tombaknya. Ia berhasil membunuh Hamzah dengan cara yang curang.[172] Apakah orang seperti Wahsyi ini berani menantang atau menghadapi Hamzah dengan jantan?

Pada babak pertempuran saat itu beberapa pasukan kaum Muslimin gugur sebagai syahid. Di antara mereka ialah pembawa bendera dan da'i Islam bernama Mush'ab bin Umair. Mush'ab adalah seorang yang hebat, seperti yang dikatakan oleh Khabbab, "Kami berhijrah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mencari keridhaan Allah. Dan kami serahkan upah kami kepada Allah. Di antara kami ada orang-orang yang pergi tanpa menikmati upahnya sedikit pun. Di antara mereka ialah Mush'ab bin Umair. Ia gugur dalam Perang Uhud dengan hanya meninggalkan selembar kain yang pas-pasan. Kalau kami gunakan kain itu untuk menutupi

---

[170] *Sirah Ibnu Hisyam* III/13; dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/223 dari riwayat Ashim bin Qatadah.

[171] *Shahih Muslim* II/384.

[172] Diriwayatkan Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari* VII/367) dari hadits Wahsyi sendiri.

kepalanya, sepasang kakinya kelihatan terbuka. Tetapi kalau kami gunakan kain itu untuk menutupi sepasang kakinya, kepalanya yang kelihatan terbuka. Melihat hal itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kami menggunakan kain itu untuk menutupi kepalanya saja. Sedangkan sepasang kakinya kami tutupi dengan menggunakan *adzkhar*."[173] Ketika Mush'ab sudah gugur, bendera Islam diambil oleh Ali bin Abu Thalib.[174]

Ayat Al-Qur'an Al-Karim, "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya*"[175], ini mengisyaratkan atas keberhasilan kaum Muslimin membunuh orang-orang musyrikin atas izin Allah dalam pertempuran tersebut.

Melihat pasukan orang-orang musyrikin lari tunggang langgang, pasukan pemanah berkata kepada Abdullah bin Jubair, "Ghanimah... ghanimah. Teman-teman kalian sudah menang. Apa lagi yang kalian tunggu?" Abdullah bin Jubair berusaha mengingatkan mereka, "Apakah kalian lupa pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?*" Mereka menjawab, "Demi Allah, kami akan bergabung dengan mereka supaya kami bisa mendapatkan bagian dari harta ghanimah itu."[176] Mereka pun beranjak pergi untuk ikut mengumpulkan harta ghanimah.

Riwayat mursal Abdurrahman As-Suda menjelaskan apa yang terjadi setelah para pasukan pemanah itu turun dari bukit. Kesempatan emas tersebut dilihat oleh Khalid bin Al-Walid, lalu ia pergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengepung pasukan kaum Muslimin. Melihat hal itu, semangat pasukan orang-orang musyrikin kembali berkobar.[177] Mereka memblokir pasukan kaum Muslimin dari dua arah. Sementara pasukan kaum Muslimin sendiri sudah kehilangan posisi mereka yang pertama. Akibatnya, mereka melakukan perlawanan dengan membabi buta. Bahkan, mereka tidak bisa membedakan mana lawan dan mana kawan. Pasukan musuh berhasil membunuh seorang kakek bernama Yaman, yaitu ayah Hudzaifah bin Al-Yaman. Melihat ayahnya terbunuh, Hudzaifah berteriak-teriak histeris. Setelah dikebumikan oleh para shahabat lainnya, Hudzaifah berdoa, "*Semoga Allah mengampuni Anda. Dan*

---

[173] Dari riwayat Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/375) *Adzkhar* adalah nama tumbuh-tumbuhan yang terkenal berbau harum dan kalau kering warnanya menjadi putih. (*Al-Mishbah* I/245)

[174] *Tarikh Khalifah* 28, dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab yang dianggap kuat.

[175] Ali Imran: 152.

[176] Dari riwayat Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VI/162)

[177] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/23.

Allah adalah Tuhan paling Penyayang di antara para penyayang."[178]

Apa gunanya keberanian dan kegigihan bertempur pasukan kaum Muslimin jika tidak diatur secara terorganisir? Akibatnya, para syahid berguguran di medan perang. Bahkan pada saat itu, pasukan kaum Muslimin kehilangan kontak dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tersiar kabar bahwa beliau sudah terbunuh.[179]

Kekuatan pasukan kaum Muslimin lumpuh. Banyak di antara mereka yang melarikan diri dari medan pertempuran. Bahkan, ada sebagian mereka yang hanya duduk saja tanpa mau bertempur.[180] Padahal teman-teman mereka masih gigih bertempur. Mereka lebih mengutamakan mati daripada hidup setelah kehilangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka itu antara lain ialah Anas bin Nadhr yang merasa sangat menyesal karena tidak sempat ikut dalam Perang Badar. Ia mengatakan, "Sungguh seandainya Allah memperkenankan aku mengikuti Perang Badar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya Allah akan memperlihatkan apa yang akan aku lakukan." Makanya ketika dalam Perang Uhud melihat sebagian kaum Muslimin yang hanya duduk-duduk saja, ia berteriak, "Hai, lihat! Aku mencium aroma surga di dekat Uhud!" Ia kemudian maju bertempur di medan perang hingga akhirnya gugur sebagai syahid. Pada tubuhnya ditemukan delapan puluh lebih luka-luka akibat terkena tusukan dan tebasan senjata tajam, sampai-sampai adik perempuannya yang bernama Rabi' binti Nadhr tidak bisa mengenalinya, kecuali lewat ujung jarinya. Ayat berikut ini diturunkan menyinggung tentang Anas bin Nadhr dan para pejuang sejati lainnya,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً.

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

---

[178] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/202. Katanya, hadits ini shahih atas syarat Muslim, kendatipun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan diakui oleh Adz-Dzahabi, dan *Musnad Ahmad* IV/2609, tahkik Ahmad Syakir.

[179] *Fathu Al-Bari* VII/361, dari riwayat Al-Bukhari.

[180] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* III/33, dan *Tafsir Ath-Thabari* VII/256.

Setelah pertempuran reda, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Zaid bin Haritsah untuk mencari Anas bin Nadhr, dan Zaid menemukannya di antara tumpukan para korban. Ia masih nampak hidup. Setelah menjawab salam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* yang dikirimkan oleh Zaid, ia masih sempat mengatakan, "Aku sedang mencium aroma surga. Tolong katakan kepada kaumku (Anshar), tidak ada alasan bagi mereka di sisi Allah untuk membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selagi di tengah-tengah kalian masih ada sebilah senjata yang masih bisa dipergunakan." Ia lalu menangis dengan bercucuran air mata.[182] Alangkah elok pesan Anas bin Nadhr ini, dan alangkah kuat kesetiaannya pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga ia mengabaikan kematian dan sakitnya luka-luka yang ia alami.

Al-Qur'an Al-Karim menceritakan kisah larinya pasukan kaum Muslimin yang kemudian diampuni oleh Allah *Ta'ala*,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ
بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Ali Imran: 155)

Rupanya alasan mereka lari begitu mendengar kabar terbunuhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa dimaklumi.[184] Dan orang pertama yang mengetahui kalau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup ialah Ka'ab bin Malik. Saking gembiranya, ia menyerukan kabar gembira itu di tengah-tengah kaum Muslimin. Selanjutnya, ia meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk diam dan tetap tenang supaya tidak diketahui oleh orang-orang musyrikin.[185]

---

[182] Ibnu Al-Mubarak: Kitab *Al-Jihad*, dan Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari* VI/21, VII/274, VIII/517). Lihat sebab turunnya ayat tersebut yang juga menyinggung tentang Mush'ab. (Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/200) Katanya, isnad hadits ini shahih walaupun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[184] Dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*. (*Majma' Al-Bahrain* II/239, dan *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* II/44)

[185] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/201. Katanya, isnad hadits ini shahih walaupun tidak =

Beberapa shahabat berkumpul dengan tenang di sekeliling Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tetap tegar di tengah-tengah hiruk pikuknya pertempuran. Beliau sama sekali tidak terguncang menerima kenyataan pahit waktu itu karena beliau sudah biasa menghadapi saat-saat yang sulit dan menegangkan. Beliau menyeru kepada shahabat-shahabatnya, seperti yang dikutip oleh Al-Qur'an Al-Karim,

إِذْ تُصْعِدُوْنَ وَلَا تَلْوُوْنَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُوْلُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ....

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu...." (Ali Imran: 153)[186]

Beberapa pasukan musyrikin secara diam-diam mengintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tengah dikelilingi oleh tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang dari kaum Quraisy. Beliau bersabda,

مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَهُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang menghalau mereka dariku, maka ia adalah temanku di surga nanti."

Mendengar hal itu, satu persatu mereka bertempur untuk melindungi beliau, sampai akhirnya ketujuh orang Anshar tersebut gugur sebagai syahid.[187] Thalhah bin Ubaidillah maju melindungi beliau. Ia bertempur habis-habisan sampai akhirnya kedua tangannya lumpuh oleh bidikan anak panah musuh.[188] Giliran Sa'ad bin Abu Waqqash yang bertempur dengan gigih di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sambil menyerahkan anak panah, beliau bersabda kepada Sa'ad, "Bidikkan, Sa'ad! Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."[189] Sa'ad adalah seorang pemanah yang sangat terkenal. Selanjutnya, Abu Thalhah Al-Anshari yang maju bertempur demi melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dia juga seorang pasukan pemanah yang hebat. Pada saat yang genting itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha ingin melihat pertempuran. Akan tetapi, Abu Thalhah

---

diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan diakui oleh Adz-Dzahabi yang mengatakan, "Hadits ini shahih."

[186] *Tafsir Ath-Thabari* VII/301-302.

[187] *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi* XII/146.

[188] Dari riwayat Al-Bukhari. (*Al-Fathu* VII/359)

[189] Dari riwayat Al-Bukhari. (*Al-Fathu* VII/358)

segera melarangnya, "Jangan lakukan itu, wahai Rasulullah. Nanti Anda bisa terkena bidikan panah musuh. Biarlah leherku, jangan leher Anda." Setiap kali melihat ada seorang pasukan yang lewat di dekatnya membawa tabung anak panah, beliau bersabda, "*Berikan itu kepada Abu Thalhah.*"[190] Mengungkapkan rasa kagumnya terhadap kegigihan Abu Thalhah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sungguh suara Abu Thalhah di tengah-tengah pasukan, bagi orang-orang musyrikin lebih keras daripada sekelompok orang.*"[191]

Kendatipun beberapa orang shahabat sudah mati-matian melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* namun beliau tetap mengalami beberapa luka. Gigi depan beliau pecah dan wajahnya memar sehingga darah segar mengalir. Sambil mengusap darah yang mengalir di wajah, beliau bersabda, "*Bagaimana bisa beruntung orang-orang yang telah menodai wajah Nabi mereka yang mengajak mereka masuk Islam.*" Tentang hal itu Allah menurunkan firman-Nya,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 128)[192]

Sepertinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak begitu yakin kalau Allah berkenan menolong orang-orang yang telah menyakitinya. Akan tetapi, kemudian Allah memberitahukan kepada beliau bahwa hal itu bukan mustahil jika Allah memang menghendaki memberikan petunjuk bagi mereka. Begitu besar keinginan agar mereka mau masuk Islam, sampai-sampai beliau berdoa, "*Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka memang tidak tahu.*"[193]

Diriwayatkan bahwa Abu Dujanah melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menggunakan punggungnya sebagai tameng hidup sehingga beberapa anak panah menancap di sana. Juga demi melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mata Qatadah bin Nu'man terkena

---

[190] Dari riwayat Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/361)

[191] Diriwayatkan Ahmad (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XII/589) dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*.

[192] *Shahih Muslim* II/149, *Sirah Ibnu Hisyam* III/29; dan Al-Bukhari secara *mu'alaq*. (*Fathu Al-Bari* VII/365)

[193] *Shahih Muslim* II/149.

anak panah. Namun, setelah diusap dengan tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lembut bisa kembali seperti sedia kala.[194]

Seorang shahabat menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Jika aku nanti terbunuh, menurut Anda di mana tempatku?" tanyanya dengan penuh semangat.

"Di surga," jawab Rasul.

Mendengar jawaban itu ia langsung membuang beberapa butir kurma di tangannya. Dan setelah bertempur habis-habisan, akhirnya ia gugur sebagai syahid.[195]

Abdullah bin Jahsy berdoa kepada Tuhannya, "*Sesungguhnya aku bersumpah akan bertemu musuh. Dan jika sudah bertemu musuh, aku berharap mereka bisa membunuhku, membedah perutku, dan mencincangku. Lalu pada saat aku bertemu dengan-Mu dan Engkau bertanya kepadaku, 'Demi apa kamu sampai begini', maka akan aku jawab, 'Demi membela-Mu'.*"

Harapan Abdullah bin Jahsy benar-benar terwujud.[196]

Amr bin Al-Jamuh –seorang shahabat yang pincang sehingga tidak terkena kewajiban ikut berperang– keras kepala untuk ikut berperang bersama keempat putranya agar ia bisa gugur sebagai pahlawan syahid. Ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Misalkan hari ini aku mati, menurut pendapat Anda apakah kakiku yang pincang ini bisa menginjak surga?"

"Tentu," jawab Rasul.

"Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, insya Allah hari ini juga aku akan injakkan kakiku yang pincang ini di surga," katanya.

---

[194] Ibnu Ishak dari riwayat mursal Ashim bin Umar bin Qatadah. Riwayat ini tidak ditetapkan dari jalur sanad yang shahih. Tetapi riwayat ini sudah terkenal dalam beberapa kitab sirah tanpa isnad atau dengan riwayat yang mursal. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/82; *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/242; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/23)

[195] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* VII/354), dan *Shahih Muslim* II/154. Shahabat yang tidak diketahui namanya ini yang jelas bukan Umair bin Al-Hammam yang gugur sebagai syahid dalam Perang Badar.

[196] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/199 dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, seandainya tidak ada unsur mursalnya." Kata Adz-Dzahabi, "Hadits ini mursal shahih." Menurut saya karena riwayat-riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab itu kuat.

Dan setelah bertempur dengan gigih, akhirnya ia gugur.[197]

Handhalah bin Abu Amir juga gugur sebagai syahid dalam keadaan belum mandi jinabat. Ceritanya, pada malam menjelang Perang Uhud ketika baru menjadi pengantin baru, ia mendengar seruan untuk berjihad. Tanpa mandi terlebih dahulu, ia bergegas ikut keluar. Setelah ia gugur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Teman kalian itu dimandikan oleh para malaikat.*"[198]

Ikut gugur dalam Perang Uhud ialah Mukhairiq, salah seorang ulama Yahudi bani Nadhir. Sebelum pertempuran ia mewasiatkan hartanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika ia sampai gugur. Dan beliau menerimanya.[199]

Ada dua orang kakek yang enggan ditinggalkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di benteng bersama kaum wanita dan anak-anak ketika beliau harus keluar. Mereka ingin bergabung dengan beliau agar bisa gugur sebagai syahid. Mereka adalah Al-Yaman (ayah Hudzaifah bin Al-Yaman), dan Tsabit bin Waqsy. Mereka akhirnya gugur sebagai syahid di medan perang. Tsabit dibunuh oleh pasukan orang-orang musyrikin, dan Yaman terbunuh oleh senjata nyasar pasukan kaum Muslimin sendiri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayar tebusannya yang diserahkan kepada Hudzaifah untuk digunakan melunasi hutangnya.[200]

Amr bin Aqisy, seorang yang dikenal tidak suka kepada Islam, bergegas ikut berangkat ke Uhud. Begitu melihatnya, orang-orang Muslimin mencegahnya. Akan tetapi, ia menjawab, "Aku sudah beriman." Setelah ikut

---

[197] Ibnu Al-Mubarak: *Kitab Al-Jihad* 69 dari riwayat mursal Ikrimah, dan Ibnu Ishak dari ayahnya dari guru-guru keluarga besar bani Salamah. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/44) Kedua riwayat tersebut saling menguatkan karena sumbernya berbeda.

[198] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/204. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim, namun Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar." Kata Al-Albani, "Hadits ini hanya hasan karena Ibnu Ishak hanya meriwayatkannya kepada Muslim saja." Namun menurut Ibnu Asakir, hadits ini ada yang memperkuat. Sehingga ia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." (*Al-Ahadits As-Shahihah* IV/36 nomor 326)

[199] *Sirah Ibnu Hisyam* II/152, 148. Tidak shahih hadits yang menerangkan bahwa ia masuk Islam. Tetapi Ibnu Ishak dan Al-Waqidi meriwayatkan hal itu tanpa isnad. Dan hal itu diperkuat bahwa Ibnu Hajar menyusun biografinya dalam daftar para shahabat. (*Al-Ishabat* VI/57) Tentang harta Mukhairiq, lihat dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad* I/501-503, dan *Tirkat An-Nabiyyi* 78.

[200] *Sirah Ibnu Hisyam* III/40, dan Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/202. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim walaupun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

bertempur ia mengalami luka-luka yang cukup parah. Tubuhnya digotong dan diserahkan kepada keluarganya dalam keadaan terluka. Sa'ad bin Mu'adz datang dan berkata kepada adik perempuannya, "Tanyakan kepada kakakmu; ia ikut berperang demi membela kaumnya, atau marah karena mereka, atau marah karena Allah?"

Ia menjawab, "Aku marah karena Allah dan Rasul-Nya."

Setelah menjawab seperti itu, ia meninggal dunia lalu masuk surga. Padahal ia tidak pernah melakukan shalat sama sekali karena Allah.[201]

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seseorang[202] mendesak para shahabat untuk memberitahukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang pengorbanannya dalam perang. Mendengar hal itu beliau bersabda, "Ia termasuk penghuni neraka." Selanjutnya, ia memberitahukan kepada mereka bahwa ia ikut berperang hanya demi membela kaumnya, bukan demi membela Allah. Orang tersebut bunuh diri dengan menggunakan panahnya sendiri, setelah ia tidak tahan menderita luka-luka.

Kedua riwayat tadi menerangkan tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam berjihad. Siapa yang berperang demi kalimat Allah agar tetap yang tertinggi, lalu gugur, maka ia gugur pada jalan Allah. Dan siapa yang berperang dengan tujuan-tujuan selain itu–betapapun mulianya dalam pandangan manusia–lalu ia mati, maka ia mati tidak secara syahid.[203]

Beberapa orang wanita ikut keluar ke Uhud bersama pasukan kaum Muslimin. Di antara mereka ialah Ummu Umarah alias Nasibah binti Ka'ab Al-Maziniyah yang merasa perlu ikut bertempur demi melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga ia menderita banyak luka.[204] Hamnah binti Jahasy Al-Asadiyah bertugas memberi minum kepada pasukan kaum Muslimin yang kehausan dan mengobati yang luka-luka.[205] Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Ummu Sulaith bertugas membawa gerabah berisi air untuk minum pasukan kaum Muslimin.[206]

---

[201] *Sunan Abu Daud* II/19, dan *Mustadrak Al-Hakim* III/28.

[202] Menurut Ibnu Ishak, orang itu bernama Qazman, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/4, dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/263)

[203] Al-Haitsami: *Al-Maqshad Al-Ulya* I/80 dari riwayat Abu Ya'la. Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh isnad hadits ini adalah para perawi hadits shahih."

[204] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* III/32 dengan isnad yang munqathi', dan *Maghazi* oleh Al-Waqidi I/268. Hadits ini sangat *dhaif.*

[205] *Majma' Az-Zawa'id* IX/292. Kata Al-Haitsami, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dan isnadnya hasan."

[206] *Fathu Al-Bari* VII/366.

Sebuah riwayat yang shahih menyatakan bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan Ummu Sulaim bertugas memberi minum yang terluka setelah posisi pasukan kaum Muslimin terdesak mundur.[207] Atsar-atsar tadi menujukkan diperbolehkannya memanfaatkan tenaga wanita dengan alasan untuk mengobati pasukan yang mengalami luka dan melayani keperluan mereka yang lain, dengan syarat asalkan aman dari fitnah dan tetap wajib menutupi aurat serta menjaga kehormatan. Mereka harus membela diri jika diserang oleh musuh. Pada dasarnya, jihad itu hanya wajib bagi kaum laki-laki, kecuali jika musuh menyerang negeri Islam, maka semuanya baik laki-laki maupun wanita wajib ikut bertempur.

Walaupun kaum Muslimin banyak yang mengalami luka-luka, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menderita rasa sakit, namun pertempuran tetap berlangsung di antara kedua belah pihak.

Di bawah pengawalan yang ketat, beberapa pasukan kaum Muslimin dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai menggeser posisinya ke arah sebuah bukit kecil. Mereka membantu beliau sampai berhasil naik. Dengan demikian mereka lebih leluasa untuk melindungi beliau dari serangan pasukan musyrikin. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Allah mengutus Malaikat Jibril dan Mikail untuk ikut bertempur membela beliau karena Allah telah menjamin keselamatan beliau dari manusia.[208] Akan tetapi, tidak shahih riwayat yang menyatakan bahwa malaikat ikut bertempur di Uhud, selain pertempuran ini. Sekalipun Allah menjanjikan pertolongan bagi kaum Muslimin, namun pertolongan Allah bergantung pada tiga hal; yakni kesabaran, ketakwaan, dan berusaha mengalahkan musuh. Jika tidak ada ketiga hal tersebut, maka tidak terwujud pertolongan.[209]

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ. بَلَى إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ ءَالَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ.

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang Mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat

---

[207] *Fathu Al-Bari* VI/78, dan *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* XII/189.

[208] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/358, X/282; dan *Shahih Muslim* II/321)

[209] *Tafsir Ibnu Katsir* I/401.

yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali Imran: 124–125)

Pasukan kaum Muslimin sempat kebingungan atas musibah yang menimpa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga menimpa mereka. Oleh karena itulah, Allah menurunkan kepada mereka rasa kantuk sehingga mereka sempat tidur sebentar. Begitu bangun, rasa bingung dan takut hilang seketika sehingga jiwa mereka kembali tenang. Pengalaman itu diungkapkan oleh Abu Thalhah Al-Anshari, "Aku termasuk orang yang tiba-tiba terserang rasa kantuk berat pada Perang Uhud, sampai pedang yang aku pegang jatuh beberapa kali. Aku ambil, lalu jatuh. Aku ambil lagi dan jatuh lagi."[211]

Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ...

"Kemudian, setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'." (Ali Imran: 154)

Golongan ini hanya mementingkan diri sendiri, tanpa mau berpikir sedikit pun atas musibah yang tengah menimpa kaum Muslimin dan nasib Islam. Mereka itu adalah golongan orang-orang munafik yang salah seorang di antara mereka mengatakan, "Seandainya kami punya wewenang untuk boleh ikut campur dalam urusan ini, kami tidak mau ikut bertempur di sini."[212]

Sesungguhnya rasa kantuk telah mampu mengembalikan sebagian kekuatan serta semangat kaum Muslimin untuk mempertahankan diri dalam posisi yang sulit. Mereka terus diikuti oleh beberapa orang musyrikin, di

---

[211] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VII/365).

[212] *Tafsir Ath-Thabari* VII/323, dan *Tafsir Ibnu Katsir* I/418.

antaranya ialah Ubay bin Khalaf Al-Jumuhi yang telah bersumpah akan membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau sempat melemparkan tombak ke arahnya sehingga ia mengalami luka. Dalam keadaan terluka itulah ia kembali bergabung dengan teman-temannya. Dan akhirnya ia meninggal dunia dalam perjalanan pulang dari Perang Uhud.[214]

Pasukan musyrikin merasa putus asa untuk bisa mengakhiri Pertempuran Uhud dengan kemenangan yang telak. Mereka kepayahan menghadapi pertempuran yang berlangsung cukup lama dan kegigihan pasukan kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka menahan diri untuk mengejar pasukan kaum Muslimin di sebuah bukit Uhud. Akan tetapi Abu Sufyan maju terus mendekati posisi pasukan kaum Muslimin. Ia naik ke atas bukit, dan dengan sikap sombong ia berseru,

"Apakah di antara kalian ada Muhammad?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh para shahabatnya untuk tidak usah menjawab.

"Apakah di antara kalian ada putra Abu Qahafah?" Serunya. Beliau menyuruh mereka untuk tidak usah menjawab.

"Apakah di antara kalian ada putra Al-Khaththab?" Serunya lagi. "Rupanya mereka semua telah mati. Kalau mereka masih hidup, tentu mereka akan menjawab."

Mendengar ucapan itu, Umar bin Al-Khaththab tidak kuat menahan diri. Ia lalu berkata,

"Kamu berdusta, hai musuh Allah. Mudah-mudahan Allah mengekalkan sesuatu yang membuat kamu nista."

"Junjunglah Hubal," kata Abu Sufyan.

"Bantah dia," kata Rasul.

"Apa yang harus aku katakan?" tanya Umar.

"Katakan padanya, Allah adalah pelindung kami dan kalian tidak punya pelindung sama sekali."

Mendengar ucapan Umar tersebut, Abu Sufyan menyanggah,

"Kami punya *Uza* dan kalian tidak punya *Uza*."

"Bantah lagi dia," kata Rasul kepada Umar.

---

[214] Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* VII/254, *Tarikh Ath-Thabari* IV/23 dari riwayat mursal As-Suda, dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/46 dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab, tetapi riwayat mursal Sa'id itu kuat. Hadits ini dianggap *maushul* oleh Al-Waqidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 56. Riwayat ini dimuat dalam kitab-kitab sirah. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/35-36, dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/252)

"Apa yang harus aku katakan?" tanya Umar.

"Katakan padanya, 'Allah adalah pelindung kami, dan kalian tidak punya pelindung sama sekali'," jawab Rasul.

Mendengar hal itu Abu Sufyan berkata,

"Perang ini sebagai balasan atas kekalahan pada Perang Badar; jadi imbang."

Dalam satu riwayat disebutkan, Umar menyangkal lagi,

"Tidak sama. Teman-teman kami yang gugur berada di surga, sedangkan teman-temanmu yang mati berada di neraka."[215]

Semula, diam tidak menjawab apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan dimaksudkan untuk menghinanya. Dan ketika ia mulai menampakkan kesombongannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Umar untuk menyampaikan apa sebenarnya dan menyanggahnya dengan penuh keberanian.

Ibnu Ishak dan Al-Waqidi menyatakan bahwa Abu Sufyan berjanji kepada kaum Muslimin akan mengadakan pertempuran lagi tahun depan. Akan tetapi, mereka tidak gentar. Mereka setuju atas waktu yang telah dijanjikannya.[216]

Disebutkan oleh Ibnu Ishak dan Abdurrahman As-Suda bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali bin Abu Thalib untuk mengikuti orang-orang Quraisy; apakah mereka berniat akan menyerang Madinah atau kembali ke Makkah.[217] Menurut Al-Waqidi, orang yang disuruh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk misi tersebut bukan Ali, melainkan Sa'ad bin Abu Waqqash.[218] Akan tetapi, riwayat yang pertama tadi lebih kuat. Betapapun yang jelas orang-orang Quraisy sudah menjalankan kawanan untanya. Mereka merasa puas karena telah berhasil melampiaskan dendam, meskipun tidak sanggup meraih kemenangan yang telak dengan menghabisi pasukan kaum Muslimin yang telah mengambil posisi di puncak salah satu Bukit Uhud, atau menyerang Madinah.

Sepeninggalan orang-orang kafir Quraisy, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera memerintahkan para shahabat untuk memakamkan seluruh

---

[215] Riwayat Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/349); Ahmad: *Al-Musnad* IV/211, dan VI/181 dengan isnad yang hasan.

[216] *Sirah Ibnu Hisyam* III/49, dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/297.

[217] *Sirah Ibnu Hisyam* III/49, dan *Tafsir Ath-Thabari* VII/319.

[218] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* I/298.

pasukan yang gugur sebagai syahid. Jumlah mereka ada 70 orang.[219] Tidak ada seorang pun pasukan kaum Muslimin yang ditawan. Adapun yang mati di pihak pasukan orang-orang musyrikin ada 22 orang, dan Ibnu Ishak menyebutkan nama-nama mereka.[220] Di antara mereka ada yang berhasil ditawan oleh pasukan kaum Muslimin, yakni seorang penyair bernama Abu Izzat. Ia kemudian dibunuh karena dianggap melanggar janji yang pernah ia buat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ia tidak akan berperang melawan beliau lagi, ketika keselamatannya dilindungi bahkan kemudian ia dibebaskan pada Perang Badar. Tetapi nyatanya ia kembali ikut berperang bersama pasukan musyrikin pada Perang Uhud.

Sebuah riwayat shahih menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membungkus tiap dua jenazah orang yang gugur syahid dalam satu kain kafan. Yang lebih dahulu dimakamkan ialah orang yang paling hapal Al-Qur'an. Beliau menyuruh memakamkan mereka dengan tubuh masih berlumuran darah, tanpa perlu dimandikan dan dishalatkan segala. Beliau bersabda, *"Akulah yang akan menjadi saksi atas mereka pada Hari Kiamat nanti."*[221]

Beberapa riwayat menyatakan bahwa jenazah para pahlawan syahid Perang Uhud itu dishalatkan. Akan tetapi, riwayat-riwayat tersebut tidak kuat karena bertentangan dengan hadits-hadits yang menyatakan sebaliknya, dan semuanya membicarakan tentang hal itu.[222] Dua sampai tiga orang dimakamkan dalam satu liang kubur.[223] Ada sebagian jenazah mereka yang ingin dibawa oleh keluarganya untuk dimakamkan di Madinah. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar mereka dimakamkan saja di tempat di mana mereka gugur sebagai pahlawan syahid di Uhud.[224]

---

[219] Ibnu Ishak menyebutkan 65 nama-nama mereka, dan 5 sisanya ditambahkan oleh Ibnu Hisyam.

[220] *Sirah Ibnu Hisyam* III/104.

[221] Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari* III/209, VII/374). Lihat riwayat Abu Daud dari jalur seorang shahabat yang lain, dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqah*. (*Sunan* II/174)

[222] Ibnu Ishak: *Sirah Ibnu Hisyam* III/53; Ahmad: *Al-Musnad* VI/191; dan Abu Daud: *As-Sunan* III/196 serta *Al-Maraslil* 46.

[223] At-Tirmidzi: *As-Sunan* (*Tuhfat Al-Ahwadzi* V/371). Katanya, "Hadits ini hasan shahih," dan *Sirah Ibnu Hisyam* III/54-55.

[224] Abu Daud: *Sunan* III/202; dan At-Tirmidzi: *Tuhfat Al-Ahwadzi* V/279. Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini hasan shahih," dan *Musnad Ahmad* dengan isnad yang shahih. (*Al-Fathu Ar-Rabbani* VIII/149)

Setelah memakamkan jenazah para syuhada, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh para shahabatnya untuk berbaris. Dan setelah memanjatkan puja puji kepada Allah,[225] beliau berdoa,

"Ya Allah, segala puji bagimu. Ya Allah, tidak ada yang bisa memungut apa yang Engkau hamparkan, dan tidak ada yang bisa menghamparkan apa yang Engkau pungut. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada orang yang Engkau sesatkan, dan tidak ada yang bisa memberi kesesatan kepada orang yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau tahan, dan tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang bisa mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, dan tidak ada yang bisa menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, hamparkanlah kepada kami dari berkah-Mu, rahmat-Mu, karunia-Mu, dan rezeki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kenikmatan yang kekal kepada-Mu, yang tidak berubah dan habis. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Mu saat lemah, dan keamanan pada saat ketakutan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kejahatan yang Engkau berikan kepada kami dan kejahatan yang Engkau tahan dari kami. Ya Allah, buatlah kami mencintai iman dan buatlah iman itu bagus di dalam hati kami. Buatlah kami membenci kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan berserah diri dan hidupkanlah kami dalam keadaan berserah diri. Himpunlah kami bersama orang-orang salih tanpa ada kehinaan dan bukan dalam keadaan mendapat cobaan. Ya Allah, musuhilah orang-orang kafir yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan menghalangi manusia dari jalan-Mu. Berikanlah siksaan dan azab-Mu terhadap mereka. Ya Allah, musuhilah orang-orang kafir yang telah diberi Al-Kitab, Engkaulah yang benar."[226]

Selanjutnya, beliau menaiki kudanya, lalu pulang ke Madinah.

Para syuhada yang gugur di Perang Uhud itu memberikan kesan yang amat mendalam dalam jiwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sampai-sampai beliau berharap bisa gugur seperti mereka. Setiap kali teringat mereka, beliau bersabda, *"Demi Allah, aku sebenarnya merasa senang kalau bisa ikut terbunuh bersama shahabat-shahabatku di kaki bukit itu."*[227]

---

[225] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/23.

[226] Ahmad: *Al-Musnad* III/324, pen. Al-Maktab Al-Islami, dan Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/23. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim walaupun mereka tidak meriwayatkannya," dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[227] *Musnad Ahmad* (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/85) dengan isnad yang hasan.

Gambaran para pasukan yang pemberani itu selalu terbayang di pelupuk mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau tak henti-hentinya memuji mereka. Ketika Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* menyerahkan pedangnya kepada istrinya, Fatimah *Radhiyallahu Anha,* seraya mengatakan, "Terimalah pedang yang telah menunjukkan kehebatannya padaku ini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendengar hal itu bersabda, "*Sekalipun kamu bisa menggunakan pedangmu itu dengan hebat, Sahal bin Hanif, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit Al-Aqlah, dan Al-Harits bin Ash-Shammat tidak kalah hebatnya dengan kamu.*"[228]

Di Madinah kaum wanita dan anak-anak sama keluar. Mereka meneliti wajah-wajah pasukan sambil mencari ayah dan suami-suami mereka masing-masing. Mereka sangat tabah menerima kenyataan pahit itu. Ketika Hamnah binti Jahsy diberitahu bahwa saudaranya yang bernama Abdullah bin Jahsy dan pamannya yang bernama Hamzah bin Abdul Muththalib gugur sebagai syahid, ia langsung membaca kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dan memohon ampun kepada Allah. Dan ketika ia diberi tahu bahwa suaminya, Mush'ab, juga ikut gugur, seketika ia menjerit. Melihat Hamnah yang masih bisa tabah mendengar saudara dan pamannya gugur, namun menjerit ketika mendengar suaminya juga ikut gugur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya suami wanita itu punya tempat tersendiri di hatinya.*"[229]

Di tengah perjalanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpapasan dengan seorang wanita dari bani Dinar yang suami, saudara, dan ayahnya gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud. Begitu diberitahu atas musibah tersebut, ia bertanya,

"Lalu apa yang terjadi pada Rasulullah?" tanyanya.

"Baik-baik saja," jawab salah seorang shahabat.

---

[228] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/24. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari, kendatipun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Dan diakui oleh Adz-Dzahabi.

Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/123. Katanya, "Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabrani dengan tokoh-tokoh isnad para perawi hadits shahih."

[229] Ibnu Ishak dengan isnad dari ayahnya dari guru-guru kaum bani Salamah yang tidak dikenal identitasnya.

Ibnu Majah: *Sunan Ibnu Majah* I/507, dan di dalam isnadnya terdapat nama Abdullah bin Umar Al-Umuri, seorang perawi yang dianggap dhaif.

"Segala puji bagi Allah," katanya, "tolong tunjukkan aku supaya aku bisa melihat beliau."

Setelah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia mengatakan, "Setiap musibah asalkan tidak menimpa Anda adalah kecil."[230]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kabar gembira kepada kaum Muslimin atas pahala besar yang diperoleh para syuhada. Beliau bersabda kepada putri Abdullah bin Amr, ayah Jabir, "Kenapa kamu menangis? Malaikat terus menaungi ayahmu dengan sayapnya sampai ia diangkat ke surga."[231]

Mendengar penduduk Madinah sama menangisi orang-orang yang gugur dalam Perang Uhud, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tetapi, tidak ada seorang pun yang menangisi Hamzah." Kemudian beberapa wanita kaum Anshar sama menangisinya. Beliau berterima kasih kepada mereka dan melarang keras mereka meratap.[232] Dengan demikian, maka meratapi mayat diharamkan untuk selamanya; dan juga tidak diizinkan, kecuali dengan tetes air mata.

Firman Allah *Ta'ala* berikut ini diturunkan menyinggung tentang orang-orang yang gugur sebagai pahlawan syahid pada Perang Uhud,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)

Menurut jumhur ulama, para syuhada' itu hidup secara nyata. Arwah mereka berada dalam tubuh seekor burung berwarna hijau. Dan mereka diberi rezeki di surga sehingga bisa makan dan menikmati apa saja.[233]

---

[230] Ibnu Ishak (*Sirah Ibnu Hisyam* III/57) dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Abdul Wahid bin Abu Aun Al-Madini, seorang perawi yang jujur tetapi biasa membuat kesalahan.

[231] *Shahih Muslim* III/385.

[232] *Musnad Ahmad* VII/98. Kata Ibnu Katsir, "Atas syarat Muslim." Menurut Ibnu Asakir, "Isnad hadits ini shahih."

Al Hakim: *Al-Mustadrak* I/381. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi." Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* III/12.

[233] Ahmad: *Al-Musnad* IV/123; Abu Daud: *As-Sunan* III/15; dan Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/88. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

Demikian pula ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim berikut ini turun untuk mengusap luka-luka yang diderita oleh kaum Muslimin dan menghilangkan pengaruh-pengaruh Perang Uhud dari mereka,

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ.

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 139)

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ....

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mendapat pelajaran)...." (Ali Imran: 140)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 142)

Di Madinah kaum Muslimin menghadapi orang-orang Yahudi Syiria dan orang-orang munafik yang ketakutan. Sementara di pinggiran-pinggiran Madinah mereka juga menghadapi orang-orang badui musyrik yang ingin memanfaatkan sumber ekonomi kota pusat pemerintahan Islam itu. Ada keinginan orang-orang Quraisy untuk bangkit dan kembali melancarkan serangan ke Madinah. Dan ini harus ada gerakan cepat untuk mengembalikan posisi kaum Muslimin untuk menjaga kedudukan mereka. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para veteran Perang Uhud untuk mengejar pasukan Quraisy sampai ke daerah *Humra' Al-Asad,* [238] kendatipun banyak di antara mereka yang masih menderita luka-luka.

---

[238] Daerah ini terletak 8 mil dari Madinah ke arah Makkah. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/102, *Mu'jam Ma Ista'jam* oleh Al-Bakri II/468, dan *Mu'jam Al-Buldan* oleh Yaqut II/301) Kata Al-Baladi, daerah ini terletak di 20 km sebelah selatan Madinah. (*Mu'jam Al-Alam Al-Jufrafiyat* 105)

Beliau tidak mengizinkan selain mereka untuk ikut terlibat dalam tugas pengejaran ini.[239] Tujuh puluh orang shahabat segera bergabung dengan sisa-sisa pasukan yang masih ada sehingga mereka semua berjumlah 630 orang.

Al-Qur'an Al-Karim memuji mereka yang segera keluar. Tentang firman Allah *Ta'ala*, "*(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar,*"[240] Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata kepada Urwah bin Zubair, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang menghadapi kesulitan pada Perang Uhud, ayah kami –Zubair dan Abu Bakar– termasuk di antara mereka." Orang-orang musyrikin menyingkir dari beliau karena khawatir mereka akan kembali. Beliau bersabda, "Siapa yang mengikuti jejak mereka?" Beliau menunjuk 70 orang dari mereka.[241]

Ibnu Ishak mengetengahkan sebuah riwayat tanpa isnad yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di daerah Humra' Al-Asad selama 3 hari; yakni hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Ma'bad Al-Khaza'i berpapasan dengan beliau, kemudian ia bergabung dengan Abu Sufyan dan orang-orang musyrikin di daerah *Rauha'*. Mereka berniat menggempur kaum Muslimin kembali. Akan tetapi oleh Ma'bad mereka diberi tahu tentang berita kaum Muslimin yang sudah berada di daerah Humra' Al-Asad. Ia menyarankan mereka supaya pulang ke Makkah saja.[242]

Dengan demikian angkatan perang kaum Muslimin di daerah Humra' Al-Asad telah mewujudkan tujuan mereka dengan berhasil memperlihatkan kekuatan mereka menghadapi musuh-musuh yang terdiri dari orang-orang badui dan kaum Quraisy, kendatipun mereka mengalami kekalahan di Uhud. Kalau mereka mampu menggerakkan kekuatan militer di luar kota Madinah, apalagi menghadapi orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik di dalamnya.

---

[239] Kecuali Jabir bin Abdullah yang mendengar berita bahwa ayahnya mewakilkan kepada saudara-saudaranya sehingga ia tidak ikut dalam Perang Uhud.

[240] Ali Imran: 172.

[241] Dari riwayat Al-Bukhari (*Fathu Al-Bari* VII/373).

[242] *Sirah Ibnu Hisyam* III/61.

PASCA PERANG UHUD

Akibat dari kekalahan pasukan kaum Muslimin dalam Perang Uhud, orang-orang badui yang tinggal di sekitar Madinah bertindak berani kepada mereka. Pada saat itu muncul satuan pasukan yang dibentuk oleh bani Asad di bawah komandan Thulaihah Al-Asadi dan adiknya, Sulaimah di Najd, dan juga yang digalang oleh bani Hudzail di bawah komandan Khalid bin Sufyan Al-Hadzali di Arafah. Keduanya berkomplot menyerang Madinah untuk menguasai sumber kekayaannya, membela sekutu mereka, dan membantu orang-orang Quraisy. Peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun ke-4 Hijriyah.[243]

Sebelum urusannya membesar, kaum Muslimin segera bergerak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mengutus Abu Salmah bin Abdul Asad dengan membawa pasukan sebanyak 150 orang yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar untuk menghadapi Thulaihah Al-Asadi. Para pengikut Thulaihah lari terpencar membiarkan unta dan ternak-ternak mereka yang lain jatuh ke tangan pasukan kaum Muslimin oleh serangan yang dilancarkan secara mendadak.[244]

Sementara itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengutus Abdullah bin Unais Al-Juhani untuk menghadapi Khalid bin Sufyan Al-Hudzali. Abdullah bin Unais berhasil membunuhnya ketika komandan musyrik ini sedang menggembalakan dombanya di Lembah Urnat,[245] sebuah lembah yang cukup terkenal yang terletak di dekat Arafah.

Orang-orang suku Hudzail berusaha untuk membalas dendam atas kematian Sufyan Al-Hudzali. Dan untuk itu mereka tidak segan-segan menggu-

---

[243] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/50, dan *Zad Al-Ma'ad* II/121.

[244] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/121.

[245] *Musnad Ahmad* III/496 dengan isnad yang hasan. Ibnu Ishak menegaskan bahwa ia mendengar sendiri riwayat ini. *Sunan Abu Daud* I/287. Kata Ibnu Hajar, "Isnad hadits ini hasan." (*Fathu Al-Bari* II/437)

nakan cara yang curang. Pada bulan Shafar[246] tahun 4 Hijriyah, dua rombongan delegasi dari kabilah Adhal dan kabilah Al-Qarah datang ke Madinah. Mereka pura-pura memohon bantuan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar berkenan mengirimkan beberapa orang shahabat untuk mengajari mereka mendalami pengetahuan-pengetahuan agama. Tanpa rasa curiga beliau mengutus 10 orang shahabat –menurut Ibnu Ishak 6 orang, dan menurut Musa bin Uqbah 7 orang – dipimpin oleh Ashim bin Tsabit Al-Aqlah. Namun, ketika rombongan shahabat itu sampai di daerah antara Asafan dan Makkah, mereka diserang oleh hampir 200 pasukan bani Lahyan atas permintaan bani Hudzail. Karena dikepung, para shahabat itu berusaha menyelamatkan diri dengan cara mendaki ke tempat yang tinggi. Salah seorang pasukan bani Lahyan menjamin mereka untuk tidak dibunuh. Akan tetapi, Ashim menolak keras dengan mengatakan, "Aku tidak sudi menerima jaminan orang yang kafir." Ia memilih bertempur sehingga ia dan 6 orang kawannya terbunuh. Tiga shahabat yang masih selamat akhirnya mau menerima jaminan keamanan orang-orang kafir itu. Begitu turun, tiga orang shahabat tersebut langsung diikat dan diperdaya. Abdullah bin Thariq yang berusaha melawan akhirnya mereka bunuh. Tinggal dua orang shahabat yang akhirnya dibawa ke Makkah untuk dijual kepada orang-orang Quraisy, yaitu Khubaib dan Zaid.

Khubaib dibeli oleh bani Al-Harits bin Amir bin Naufal untuk dibunuh sebagai balasan atas kematian Al-Harits di tangan Khubaib pada Perang Badar. Khubaib tinggal di tengah keluarga bani Al-Harits sebagai seorang tawanan. Ketika mereka sepakat hendak membunuh Khubaib, ia meminjam pisau kepada salah seorang putri Al-Harits. Setelah menyerahkan pisau, wanita itu lupa menjaga anaknya yang tiba-tiba duduk di pangkuan Khubaib. Ia minta agar Khubaib jangan membunuh anaknya karena dendam terhadap keluarganya. Khubaib mengatakan, "Kamu takut aku akan membunuh anakmu ini? Jangan khawatir, insya Allah aku tidak akan melakukannya."

Setelah anaknya selamat, dengan perasaan lega wanita itu mengatakan, "Aku rasa Khubaib adalah seorang tawanan yang paling baik. Aku melihat ia memakan setangkai buah anggur, padahal waktu itu di Makkah tidak ada buah-buahan. Apalagi pada saat itu tubuhnya sedang dirantai. Itu pasti rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya."

---

[246] Menurut Ibnu Hazm, pada pertengahan bulan Shafar. (*Jawami' As-Sirat* 176)

Beberapa hari kemudian, Khubaib dibawa keluar dari Makkah untuk dibunuh. Namun, sebelum dieksekusi Khubaib minta diberi kesempatan untuk menjalankan shalat dua rakaat. Mereka tidak keberatan. Selesai shalat Khubaib menghampiri mereka dan berkata, "Demi Allah, kalau kalian tidak menyangka aku sengaja mengulur-ulur waktu karena takut mati, niscaya aku tadi akan shalat lebih lama lagi." Khubaib adalah orang yang pertama kali melakukan shalat dua rakaat sebelum dihukum mati. Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, tolong adakan perhitungan dengan mereka."

Kemudian ia membaca sya'ir,

Ketika hendak dibunuh sebagai seorang Muslim
Aku tidak peduli penderitaan apa pun
Aku rela dibunuh demi Allah
Dan kalau mau, Allah bisa menghancurkan mereka.

Setelah itu akhirnya Khubaib dibunuh. [247]

Adapun Zaid bin Datstsanah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah untuk dibunuh sebagai balasan atas kematian ayah Shafwan, yaitu Umayyah bin Khalaf yang terbunuh pada Perang Badar. Sebelum dibunuh, Abu Sufyan bertanya kepada Zaid,

"Apakah kamu suka jika Muhammad saat ini yang berada di tempatmu, lalu lehernya kami penggal, sementara kamu bisa bebas dan berkumpul dengan keluargamu?"

Zaid menjawab, "Demi Allah, tidak. Aku tidak suka berkumpul di tengah keluargaku, sementara Muhammad di tempatnya tertusuk sebuah duri oleh perbuatan kalian."

Mendengar jawaban Zaid tersebut, Abu Sufyan dengan kagum mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai orang lain seperti cinta para shahabat Muhammad kepada dirinya."[248]

Menurut Al-Waqidi, kabilah Hudzail sudah sepakat dengan kabilah Adhal dan kabilah Al-Qarrah untuk menyusun sebuah persekongkolan yang dikenal dengan tragedi Raji'.[249] Raji' merupakan sebuah daerah yang terdapat

---

[247] *Shahih Al-Bukhari* V/40-41 (terbitan Istanbul), *Musnad Ahmad* II/310-311, dan *Sirah Ibnu Hisyam* 165-167 dari riwayat mursal Ashim bin Umar bin Qatadah.

[248] Diriwayatkan Ibnu Ishak dari riwayat mursal gurunya, yakni Ashim bin Mar bin Qatadah. Karena ia mengaku mendengar riwayat ini darinya, maka illat mursal ada pada riwayat ini. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/160)

[249] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/50.

sumber mata air. Walau demikian, tragedi tersebut tidak menyurutkan semangat delegasi kaum Muslimin untuk mengajak orang-orang badui masuk Islam. Dakwah Islam tidak boleh pernah berhenti, meski dengan pengorbanan-pengorbanan yang sangat mahal.

Ketika Abu Barra' bin Amir bin Malik yang terkenal dengan julukan *Mala'ib Al-Asinnat* datang ke Madinah, oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia diajak masuk Islam. Ia tidak menerima dan juga tidak menolak ajakan beliau tersebut. Akan tetapi, ia hanya berjanji akan melindungi rombongan delegasi yang dikirim beliau untuk berdakwah kepada orang-orang badui di Najd.

Pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian mengirim rombongan sebanyak 70 orang qurra' – menurut riwayat Ibnu Ishak hanya 40 orang saja– di bawah pimpinan Al-Mundzir bin Amr Al-Khaza'i.[250] Ketika rombongan sampai di Najd, tepatnya di daerah *Bi'r Ma'unah* yang terletak sejauh 160 kilometer dari Madinah,[251] mereka ditipu oleh Amir bin Thufail.[252] Ketika Haram bin Milhan menyampaikan surat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Amir bin Thufail, orang kafir ini tidak mau membacanya. Akan tetapi, ia malah menyuruh seseorang untuk menikam Haram dengan tombak dari belakang sehingga Haram menjerit, "Allahu Akbar. Aku telah beruntung demi Tuhan Ka'bah."

Mereka kemudian dikepung oleh orang-orang badui dari suku Ri'l dan suku Dzakwan. Meskipun sudah bertahan habis-habisan, namun akhirnya rombongan delegasi itu gugur sebagai syahid, kecuali Amr bin Umayyah Azh-Zhamri. Satu-satunya shahabat yang selamat ini lalu pulang ke Madinah dan melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sejak tragedi itu selama sebulan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap shalat shubuh membaca doa qunut. Ketujuh puluh qurra' tersebut adalah orang-orang Muslim pilihan yang kalau siang hari mereka mencari

---

[250] Diketengahkan oleh Ibnu Ishak dari riwayat mursal Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Makhzumi, dua orang perawi yang sama-sama *tsiqat*. (*Tarikh Khalifah bin Khayyath* 76, dan *Sirah Ibnu Hisyam* II/174) Hadits ini juga diketengahkan oleh Musa bin Uqbah dari riwayat mursal Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik. Juga diriwayatkan Ath-Thabrani dari hadits Ka'ab bin Malik. (*Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* II/30-31)

[251] Yaqut: *Mu'jam Al-Buldan* V/159.

[252] Dia adalah keponakan Abu Al-Barra' bin Amir bin Malik. (*Fathu Al-Bari* VII/387)

kayu bakar untuk disedekahkan kepada para penghuni *Ash-Shuffah*, dan pada malam hari mereka tekun shalat serta membaca Al-Qur'an.[253]

Demikianlah, pada bulan Shafar tahun ke-4 Hijriyah kaum Muslimin kehilangan 80 orang da'i terbaik. Upaya menyampaikan dakwah Islam di kalangan orang-orang badui bukan persoalan yang gampang. Tetapi sudah dikelilingi oleh banyak bahaya, bahkan ancaman kematian. Walaupun demikian, hal itu sama sekali tidak akan menghalangi para da'i yang lain untuk menyampaikan seruan Allah.

Orang-orang badui yang curang itu harus diberi pelajaran. Oleh karena itu, pada bulan Jumadil Awwal tahun ke-4 Hijriyah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memimpin pasukan untuk menghadapi bani Lahyan yang telah membunuh 70 orang qurra'. Begitu mengetahui kedatangan pasukan kaum Muslimin, mereka sama lari terpencar ke gunung-gunung. Ini menurut versi riwayat Al-Mada'ini.[254] Adapun menurut riwayat Ibnu Ishak, peristiwa itu terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah. Barangkali kedua riwayat tersebut menunjukkan dua peristiwa yang berbeda.[255]

Perang Badar yang Dijanjikan

Pada bulan Dzulqa'dah tahun 4 Hijriyah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ke Badar dengan membawa sebanyak 1.500 pasukan ditambah 15 ekor kuda. Benderanya dibawa oleh Ali bin Abu Thalib. Beliau sedang menunggu kedatangan orang-orang Quraisy, seperti yang pernah dijanjikan sendiri oleh Abu Sufyan semenjak peristiwa Perang Uhud.

Pada waktu itu selama 8 hari kaum Muslimin menunggu-nunggu di Badar, namun kaum Quraisy tidak datang. Abu sufyan keluar dengan membawa 2.000 pasukan, termasuk 50 ekor kuda. Ketika sampai di daerah Muurah Al-Zhahran yang berjarak 40 kilometer dari Makkah, mereka kembali lagi ke Makkah dengan alasan bahwa tahun depan musim paceklik. Tindakan ingkar janji inilah yang semakin memperkuat kedudukan kaum Muslimin dan mengembalikan kewibawaan mereka.[256]

---

[253] *Shahih Al-Bukhari* V/41-44; dan *Fathu Al-Bari* VII/386-388.

[254] *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath* 77 dari riwayat Ali bin Muhammad Al-Mada'ini.

[255] *Sirah Ibnu Hisyam* III/321; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/81.

[256] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/59; Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* II/120; dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/57.

Secara berkesinambungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim satuan-satuan pasukan ke berbagai pelosok wilayah Najd dan Hijaz untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang badui. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah memimpin satuan pasukan ke suku Thayyi' dan suku Asad di Najd. Akan tetapi, mereka keburu lari terpencar ke gunung sehingga tidak terjadi pertempuran.[257]

Kemudian, pada bulan Rabiul Awwal tahun 5 Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memimpin sebanyak 1000 orang pasukan menuju daerah Daumat Al-Jandal, setelah beliau mendengar kabar bahwa orang-orang musyrikin tengah menyusun kekuatan di sana. Akan tetapi mereka segera lari berpencar begitu mendengar kabar kedatangan pasukan kaum Muslimin yang tinggal selama beberapa hari di wilayah Batswa. Dikarenakan tidak mendapatkan perlawanan, mereka lalu kembali lagi ke Madinah.

Beberapa Catatan Penting Peristiwa Sejarah

Menurut pendapat Al-Baladziri,[258] pada tahun 4 Hijriyah khamar diharamkan.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun 4 Hijriyah pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikah dengan Zainab binti Jahsy Al-Asadi. Dan pada peristiwa pernikahan inilah turun ayat tentang hijab. Mengenai turunnya ayat tentang hijab ini, *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menyimpulkan beberapa pendapat sebagai berikut,

"Menurut pendapat Abu Ubaidah dan beberapa ulama lainnya, peristiwa turunnya ayat hijab terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-3 Hijriyah. Adapun menurut ulama-ulama yang lain, peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah dan pendapat ini dibenarkan oleh Ad-Dimyathi. Dan ada pula yang berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah."[259]

Pendapat yang mengatakan peristiwa itu terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah tidak bisa dibayangkan kalau kaum Muslimin menyerang bani Al-Musthaliq seminggu setelah Perang Uhud yang terjadi pada pertengahan bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah. Pada saat itu luka-luka yang diderita oleh mereka tentu belum sembuh.

---

[257] *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath* 77–78 dari riwayat Al-Mada'ini tanpa isnad. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah.

[258] *Ansab Al-Asyraf* I/272.

[259] *Fathu Al-Bari* VIII/462.

Dan pendapat yang mengatakan peristiwa itu terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah juga tidak mungkin karena pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 Hijriyah itulah terjadi peristiwa kabar bohong, yang terjadi tepatnya pada bulan Sya'ban tahun ke-5 Hijriyah. Menurut riwayat yang shahih, pelaksanaan hukum hijab itu berlaku sebelumnya. Jadi, kalau begitu peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah.

PERANG BANI AL-MUSTHALIQ

Bani Al-Musthaliq adalah sebuah keluarga besar dari kabilah Khaza'ah Al-Azdi Al-Yamani.[260] Mereka tinggal di Qudaid[261] dan di Asafan,[262] wilayah yang terletak antara Madinah dan Makkah. Jarak Qudaid dari Makkah sejauh 120 kilometer, dan jarak Asafan dari Makkah sejauh 80 kilometer. Jadi jarak antara Qudaid dengan Asafan sejauh 40 kilo meter. Pemukiman kabilah Khaza'ah tersebar di jalan yang menghubungkan dari Madinah ke Makkah di antara lintas Zhahran yang berjarak 30 kilo meter dari Makkah dan antara Abwa' (3 kilometer dari timur Masturah)[263] yang berjarak 240 kilometer dari Makkah.[264] Dengan demikian posisi pemukiman bani Al-Musthaliq berada di tengah-tengah komplek wilayah perkampungan besar kabilah Khaza'ah, sebuah posisi yang sangat strategis bagi pertentangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Kabilah Khaza'ah punya hubungan damai dengan kaum Muslimin. Bahkan, mereka juga masih punya hubungan nasab dan beberapa kepentingan dengan kaum Anshar. Hubungan tersebut memiliki pengaruh tersendiri dalam memperbaiki hubungan-hubungan lainnya,[265] kendatipun persekutuan lama yang terjalin antara mereka dengan orang-orang Quraisy punya kepentingan besar dalam lintas perdagangan ke Syiria. Di tengah-tengah mereka kehidupan syirik masih kental dengan adanya patung *Manat* di wilayah Qudaid.

---

[260] Al-Qalsyandi: *Qala'id Al-Jamman* 93. Lihat hubungan nasab mereka dengan kaum Anshar (suku Aus dan suku Khazraj) pada Amr bin Amir kakek kedua bagi Aus dan Khazraj dan kakek keempat oleh Al-Musthaliq (*Thabaqah Khalifat Ibnu Khayyath* hal. 76, 107).

[261] Al-Harbi: *Kitab Al-Manasik* 458-460.

[262] Al-Harbi: *Kitab Al-Manasik* 463.

[263] Abdullah Ali Bassam: *Taisir Al-A'lam Syarah Umdat Al-Ahkam* I/584.

[264] Ibrahim Al-Quryubi: *Marwiyyat Ghazwat bani Al-Musthaliq* 54-58.

[265] Perhatikan sikap Ma'bad Al-Khaza'i yang memberi nasehat kepada kaum Quraisy supaya tidak usah menyerang Madinah lagi setelah Pertempuran Uhud, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sementara letak tempat tinggal mereka lebih dekat ke Makkah daripada ke Madinah.

Barangkali faktor-faktor itulah yang menghambat perkembangan Islam di tengah-tengah masyarakat kabilah Khaza'ah pada umumnya, terutama di tengah-tengah kaum bani Al-Musthaliq yang mengambil manfaat perdagangan dengan adanya patung berhala *Manat* di tengah-tengah perkampungan mereka, yang didatangi oleh orang-orang Arab untuk melakukan upacara-upacara tradisional.

Sikap permusuhan pertama yang ditunjukkan oleh bani Al-Musthlaiq kepada Islam ialah ketika mereka ikut ambil bagian atau bergabung dalam kekuatan pasukan orang-orang kafir Quraisy pada Perang Uhud.[266]

Keberanian orang-orang bani Al-Musthaliq terhadap kaum Muslimin sebagai akibat kekalahan mereka dalam Perang Uhud. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kabilah-kabilah lain yang berada di sekitar Madinah. Barangkali mereka takut balas dendam kaum Muslimin terhadap mereka karena peranan mereka ikut mermbela kaum kafir Quraisy dalam Perang Uhud. Sementara itu mereka ingin agar jalur perdagangan tetap terbuka dan aman bagi kaum orang-orang kafir Quraisy, tanpa ada siapa pun yang mengancamnya, mengingat mereka punya kepentingan besar. Itulah alasan mengapa di bawah kepemimpinan Al-Harits bin Abu Dharar mereka siap melaksanakan perintah dengan menghimpun pasukan bersenjata dan menarik kabilah-kabilah di sekitar mereka untuk bersama-sama melawan kaum Muslimin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Buraidah bin Al-Hashib Al-Aslami untuk memata-matai keadaan mereka. Berdasarkan hasil laporan Buraidah diketahui bahwa mereka memang masih berniat membantu orang-orang musyrikin menyerang Madinah. Rencana mereka itu kemudian dilaporkan oleh Buraidah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[267]

Pada hari Senin tanggal 2 bulan Sya'ban tahun ke-5 Hijriyah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertolak dari Madinah dengan

---

[266] *Sirah Ibnu Hisyam* II/61, dan *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi I/200.

[267] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/63. Pada bagian awal kitab ini dan juga pada bagian awal jilid kedua ini, sebenarnya Ibnu Sa'ad telah menghimpun beberapa sanadnya. Lalu ia mengalihkannya dalam pembahasan ini dengan menggunakan kalimat "Menurut mereka ...." Riwayat ini berasal dari jalur sanad Al-Waqidi, Abu Mi'syar As-Sanadi, dan Musa bin Uqbah. Hadits mereka bercampur satu sama lain. Menghimpun sanad-sanad seperti itu merupakan aib, karena dianggap sama dengan mencampur-aduk ucapan para perawi yang *dhaif* dengan ucapan para perawi yang tsiqat. *Al Maghazi* oleh Al-Waqidi I/404–405. *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyyah* II/96.

membawa pasukannya menuju perkampungan bani Al-Musthaliq. Inilah pendapat yang diunggulkan, yaitu pendapat shahih Musa bin Uqbah yang ia kutip dari Az-Zuhri dan dari Urwah.[268] Pendapat ini diikuti oleh Abu Mi'syar As-Sanadi, Al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad.[269] Dari kalangan ulama dari generasi belakangan yang berpendapat seperti itu ialah Ibnul Qayyim dan Adz-Dzahabi.[270] Sementara menurut Ibnu Ishak, peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun 6 Hijriyah. Pendapat ini bertentangan dengan riwayat yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang menjelaskan bahwa Sa'ad bin Mu'adz setelah ikut terlibat dalam perang bani Al-Musthaliq, ia juga ikut dalam Perang bani Quraizhah yang terjadi secara langsung sesudah Perang Khandaq. Jadi, kalau demikian peristiwa Perang bani Musthaliq itu terjadi sebelum Perang Khandaq.[271]

Tidak ada satu pun riwayat shahih yang menjelaskan berapa jumlah pasukan yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menghadapi bani Al-Musthaliq. Menurut Adz-Dzahabi, mereka berjumlah 700 orang pasukan.[272] Kata Al-Waqidi, mereka membawa 30 ekor kuda, 10 ekor milik kaum Muhajirin dan 20 ekor milik kaum Anshar.[273]

Ada dua riwayat yang memperhatikan peristiwa yang terjadi di Muraisi, sebuah sumber mata air yang terletak di tengah pemukiman bani Al-Musthaliq, di daerah Qudaid. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar – selaku saksi sejarah yang ikut terlibat dalam pertempuran tersebut –bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengepung bani Al-Musthaliq ketika mereka sedang memberi minum kawanan ternak mereka. Pasukan mereka berhasil dibunuh, dan kaum wanita serta keluarga mereka

---

[268] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* XXX/242, dan IV/2156.

Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/54, di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Luhai'ah seorang perawi yang mengalami kekacauan pikiran setelah kitab-kitabnya terbakar pada tahun 171 Hijriyah. Riwayat di sini bukan yang diketengahkan Al-Abadilah darinya. Dan di dalam isnadnya juga terdapat nama Muhammad bin Falih, seorang perawi yang jujur. Tetapi pendapat Musa bin Uqbah diketengahkan oleh Al-Hakim, Abu Sa'id alias Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi, dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah.* Sementara menurut riwayat yang dikutip oleh Al-Bukhari dari Musa bin Uqbah menerangkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-5. Jadi seolah-olah ia salah tulis. (Lihat Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VII/430)

[269] *Fathu Al-Bari* VII/430, Al-*Maghazi* oleh Al-Waqidi I/404; dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/63.

[270] Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* III/125; dan Adz-Dzahabi: *Tarikh Al-Islam* II/275.

[271] *Shahih Muslim* VIII/115; dan *Fathu Al-Bari* VIII/471-472.

[272] *Tarikh Al-Islam (Al-Maghazi)* I/230.

[273] *Maghazi* oleh Al-Waqidi I/404.

ditawan, termasuk pada waktu itu ialah Juwairiyah.[274] Versi lafal Muslim menyebutkan, "Aku berkirim surat kepada Nafi' menanyakan tentang doa yang dibaca sebelum pertempuran. Lalu ia membalas bahwa hal itu terjadi pada permulaan Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerang bani Al-Musthaliq ketika mereka juga sedang siap-siap hendak melakukan penyerangan...."[275] Riwayat Muslim ini secara tegas menyatakan bahwa penyerangan dilakukan tanpa memberikan peringatan kepada mereka terlebih dahulu.[276] Soalnya mereka termasuk orang yang sudah mendengar dakwah Islam. Mereka juga dianggap berani memusuhi kaum Muslimin sejak ikut ambil bagian membela pasukan musyrikin dalam Perang Uhud. Dan mereka juga telah menghimpun kekuatan untuk memerangi kaum Muslimin. Hanya dengan sedikit memberikan perlawanan, mereka akhirnya berhasil ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Bahkan, riwayat dalam Al-Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa mereka tidak mampu memberikan perlawanan sama sekali. Akan tetapi, Ibnu Ishak menyebutkan sempat terjadi pertempuran kecil di dekat sumber mata air Muraisi, sebelum akhirnya kaum bani Al-Musthaliq lari tunggang langgang. Sebagian mereka berhasil dibunuh oleh pasukan kaum Muslimin. Sementara kaum wanita, anak-anak, dan harta mereka dikuasai oleh pasukan kaum Muslimin. Kemudian, langsung dibagi-bagikan di antara mereka.[277]

Tidak shahih riwayat yang menyebutkan jumlah orang-orang bani Al-Musthaliq yang terbunuh waktu itu. Begitu pula dengan jumlah tawanan serta harta yang diambil oleh kaum Muslimin. Hanya Ibnu Ishak yang menyebutkan bahwa 100 orang dari anggota keluarga bani Al-Musthaliq kemudian dibebaskan.[278] Al-Waqidi menuturkan bahwa 10 orang bani Al-Musthaliq berhasil dibunuh, dan sisanya berhasil ditawan. Tidak ada satu pun di antara mereka yang lolos.[279] Al-Waqidi juga menuturkan bahwa harta ghanimah

---

[274] *Shahih Al-Bukhari* III/129. Dan lafazhnya olehnya.

[275] *Shahih Muslim* V/139.

[276] Hal ini berbeda dengan pendapat Al-Waqidi. Menurutnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Umar bin Al-Khaththab untuk menyeru bani Al-Musthaliq untuk diajak masuk Islam. Tetapi pendapat Al-Waqidi tidak kuat karena tidak didukung oleh riwayat-riwayat lain. (*Maghazi,* oleh Al-Waqidi I/404-407)

[277] *Sirah Ibnu Hisyam* II/290-293, dari riwayat mursal tiga orang gurunya yang *tsiqat*. Tetapi ucapan mereka tidak dipisahkan sehingga bercampur aduk menjadi satu.

[278] *Sirah Ibnu Hisyam* II/294-295, dan *Sirah Ibnu Ishak* I/245 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*.

[279] Mungkin yang dimaksud ialah orang yang ikut dalam kontak pertempuran. Kalau tidak, maka Al-Harits bin Dhirar, komandan mereka tidak ditawan.

yang jatuh ke tangan kaum Muslimin sebanyak 2.000 ekor unta dan 5.000 ekor domba. Jumlah tawanan sebanyak 200 kepala keluarga.[280] Dan menurut sebuah riwayat, jumlah tawanan lebih dari 700 orang.[281]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang kembali ke Madinah tepat memasuki bulan Ramadhan, setelah selama 28 hari meninggalkannya.[282]

Di sumber mata air Muraisi, orang-orang munafik memperlihatkan rasa dengki yang mereka sembunyikan dalam hati kepada Islam serta kaum Muslimin. Dan ketika Islam berhasil meraih kemenangan lagi, mereka semakin bertambah marah dan benci. Pada saat itu sebenarnya mereka sangat berharap kaum Muslimin mengalami kekalahan agar kedengkian mereka terobati. Makanya ketika kaum Muslimin berhasil mendapat kemenangan di Muraisi, orang-orang munafik berusaha membangkitkan kembali sentimen kesukuan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dan ketika rencana jahat itu gagal, mereka lalu berusaha menyakiti batin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan anggota keluarganya. Mereka melancarkan serangan psikologis yang sangat pahit lewat kabar bohong yang mereka ada-adakan.

Kita ikuti kisah seorang shahabat bernama Zaid bin Arqam selaku saksi mata peristiwa yang mengetahui sejak awal. Ia bercerita,

"Aku berada dalam suatu peperangan.[283] Lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan, 'Kalian jangan memberikan apa-apa kepada orang-orang yang di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka bercerai-berai dari sekitarnya. Sungguh jika kita kembali di sisinya, pasti orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.' Ucapan Abdullah bin Ubay itu lalu aku laporkan kepada pamanku[284] –atau kepada Umar– Lalu hal itu dilaporkan kepada Rasulullah

---

[280] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* I/140, dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/64. Yang dimaksud dengan "200 anggota keluarga" ialah bahwa masing-masing keluarga memiliki banyak anggota. Sehingga hal ini tidak bertentangan dengan riwayat yang mengatakan bahwa jumlah tawanan lebih dari700 orang.

[281] Az-Zarqani: *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyyah* III/245.

[282] *Maghazi* oleh Al-Waqidi I/404.

[283] Riwayat-riwayat yang lain menegaskan bahwa yang dimaksud ialah Perang bani Al-Musthaliq. (Lihat *Musnad Ahmad* III/392-393 dengan isnad yang shahih, *Fathu Al-Bari* VIII/649) dari riwayat-riwayat yang diketengahkan oleh Al-Ismaili dengan ada keterangan-keterangan tambahan yang shahih, dan *Sunan At-Tirmidzi* V/90. Katanya, "Hadits ini hasan shahih."

[284] Yang dimaksud ialah Sa'ad bin Ubadah, pemimpin suku Khazraj. Bukan paman dalam arti yang sebenarnya. Dan yang dimaksud Umar ialah Umar bin Al-Khaththab. (*Fathu Al-Bari* VIII/245)

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau kemudian memanggilku dan aku ceritakan kepada beliau apa adanya. Setelah itu beliau memanggil Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Mereka bersumpah bahwa mereka tidak pernah mengucapkan seperti itu. Beliau lebih percaya kepada Abdullah bin Ubay daripada kepadaku. Aku benar-benar merasakan kesusahan yang belum pernah aku rasakan sama sekali. Ketika aku sedang duduk di rumah, pamanku berkata kepadaku, 'Aku tidak ingin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai menganggap kamu berdusta dan membencimu.' Akhirnya, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat, '*Ketika orang-orang munafik datang kepadamu.*'[285] Pamanku lalu mengutus kurir menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah membacakan ayat tersebut ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah membenarkan kamu, wahai Zaid'."[286]

Saksi mata peristiwa lainnya, yakni Jabir bin Abdullah, juga menceritakan apa yang terjadi di sumber mata air Muraisi, dan menyampaikan omongan orang-orang munafik untuk membangkitkan sentimen golongan dan memecah belah persatuan kaum Muslimin. Ia bercerita,

"Kami ikut dalam pertempuran. Kaki seorang shahabat Muhajirin menendang kaki seorang shahabat Anshar. Orang Anshar itu berkata, 'Hidup orang-orang Anshar!' Dan orang Muhajirin itu membalasnya, 'Hidup orang-orang Muhajirin!' Hal itu didengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau bersabda, 'Ada apa dengan seruan ala jahiliah ini?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, tadi kaki seorang shahabat Muhajirin menendang kaki seorang shahabat Anshar.' Beliau bersabda, 'Tinggalkan seruan buruk itu.' Abdullah bin Ubay yang mendengar hal itu mengatakan, 'Mereka melakukan hal itu? Kalau begitu, demi Allah jika kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.' Ucapan Abdullah ini didengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Umar segera bangkit dan berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku pukul tengkuk orang munafik itu.' Beliau bersabda, 'Biarkan saja dia. Aku tidak ingin orang-orang ramai membicarakan bahwa Muhammad membunuh shahabat-shahabatnya sendiri.' Ketika sudah tiba di Madinah, kaum Anshar dan kaum Anshar sudah berbaikan kembali."[287]

---

[285] Al-Munafiqun: 1. Ayat ini turun dalam perjalanan pulang dari pertempuran. (At-Tirmidzi: *Sunan* hadits nomor 3312) Katanya, "Hadits ini hasan shahih."

[286] *Shahih Al-Bukhari* VI/63 (terbitan Istanbul), dan *Shahih Muslim* VIII/119.

[287] *Shahih Al-Bukhari* IV/146, dan VI/128, dan *Shahih Muslim* VIII/19.

Ada beberapa riwayat kuat lainnya[288] yang bertentangan dengan riwayat-riwayat tadi, yang intinya menyebutkan bahwa Abdullah bin Ubay mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dalam Perang Tabuk. Akan tetapi riwayat tersebut diragukan karena gembong munafik ini tidak ikut dalam Perang Tabuk.[289]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa sentimen golongan itu termasuk propaganda jahiliah. Beliau bersabda, "Hendaklah seseorang menolong saudaranya yang zalim atau yang dizalimi. Jika saudaranya zalim, hendaklah ia cegah karena hal itu sama dengan menolongnya. Dan jika saudaranya dizalimi, hendaklah ia menolongnya."[290]

Yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah saling menolong dalam urusan kebenaran dan keadilan. Hal ini membatalkan pengertian bodoh yang menyatakan, "Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim atau dizalimi."

Yang menjadi pusat perhatian ialah apa yang didengar kaum Muslimin di tengah-tengah para kabilah, dan tidak perlu mengabaikan si munafik Abdullah bin Ubay bin Salul, demi persatuan para kabilah dan mencegah terjadinya propaganda jahat yang bisa membuat mereka lari dari Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hanya sekedar mengatasi situasi dengan penjelasan. Tetapi beliau juga menyuruh pasukan untuk bergerak sejak pagi sampai sore, dan sejak malam sampai pagi. Mereka terus-menerus melakukan hal itu hingga beliau merasa tersiksa oleh panasnya terik matahari. Kemudian, beliau menghampiri para shahabat, dan tidak lama kemudian ketika tubuh mereka menyentuh tanah mereka pun jatuh tertidur. Dengan demikian mereka terhindar dari pembicaraan tentang fitnah.

Posisi Abdullah bin Ubay bin Salul di kalangan kaumnya sendiri cukup lemah. Setiap kali melakukan kesalahan mereka mengecam dan mencelanya.[291] Bahkan putranya sendiri, Abdullah pernah minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh ayahnya. Tetapi beliau melarangnya seraya bersabda, "Jangan. Tetap berbaktilah kepada ayahmu,

---

[288] *Sunan At-Tirmidzi* hadits nomor 3314 (Pen. Dar Ihya' At-Turats Al-Arab–Beirut).

[289] Ibnu Katsir: *Tafsir Ibnu Katsir* IV/369, dan *Fathu Al-Bari* VIII/644, 650.

[290] *Shahih Muslim* VIII/19.

[291] *Sirah Ibnu Hisyam* II/290–293 dari jalur sanad Ibnu Ishak dari tiga orang gurunya para perawi yang *tsiqat* secara mursal. Tetapi hadits ini diperkuat oleh riwayat *mursal* Urwah bin Zubair yang *jayyid*. (*Fathu Al-Bari* VIII/649) Hadits ini aslinya ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. (*Al-Bukhari* VI/127, dan *Muslim* 119)

dan pergaulilah ia dengan baik."[292] Ia melarang ayahnya masuk Madinah sebelum mendapat izin dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*[293] walaupun ia tetap berbakti dan segan kepada ayahnya.[294] Sikap yang cukup mengagumkan ini membuktikan kebersihan akidah seorang anak dari unsur fanatisme jahiliah yang belum lama ia tinggalkan, dan hal itu menunjukkan kekuatan pengaruh Islam terhadap para pengikutnya yang sanggup menciptakan perubahan mendasar terhadap tradisi dan tingkah laku mereka. Larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Abdullah untuk membunuh ayahnya adalah demi menjaga citra Islam. Oleh karena itu, beliau bersabda, "Jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad tega membunuh shahabatnya sendiri."[295]

Setelah orang-orang munafik gagal membangkitkan kembali fanatisme jahiliah, mereka menjadi kalap oleh emosi dan mencari-cari kesempatan untuk menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta keluarganya. Aisyah *Radhiyallahu Anha* ikut beliau ke Perang bani Al-Musthaliq. Waktu itu Allah sudah mensyariatkan hukum kewajiban mengenakan hijab bagi kaum wanita. Dalam perjalanan pulang ketika pasukan kaum Muslimin sudah dekat dari Madinah, Aisyah turun sebentar dari sekedupnya untuk suatu urusan. Ketika akan balik, ia kehilangan kalung yang dipakainya. Seketika ia kembali lagi untuk mencari kalungnya tersebut. Sekedupnya diangkat oleh beberapa orang, lalu dinaikkan ke atas sebuah unta. Mengira kalau Aisyah berada di dalamnya –karena ia bertubuh kecil dan ringan– mereka terus melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah dan meninggalkan Aisyah di daerah Baida', dan pada saat itu ia telah menemukan kembali kalungnya. Karena ditinggal oleh rombongan, terpaksa ia menunggu di tempat itu sendirian. Ia berharap mereka mengetahui kabarnya, lalu kembali lagi menjemputnya.

Pada saat itu Shafwan bin Al-Mu'ath-thal As-Sulami, seorang shahabat yang terkenal sangat baik, lewat. Ia lalu mempersilahkan Aisyah menaiki untanya, kemudian bertolak menuju Madinah. Dan ia baru sampai di

---

[292] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* IX/318 dari riwayat Al-Bazzar. Katanya, "Tokoh-tokoh isnad ini adalah para perawi yang *tsiqat.*" Lihat riwayat Ath-Thabrani dari Urwah secara mursal. Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih." (*Majma' Az-Zawa'id* IX/318)

[293] At-Tirmidzi: *Sunan* V/90. Katanya, "Hadits ini hasan shahih."

[294] *Sirah Ibnu Hisyam* II/293.

[295] Ibnu Hajar: *Thaf Al-Mahrat bi Athraf Al-Usyrat,* hadits nomor 172 dikutip dari Al-Bazzar dengan sanad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat.*

Madinah beberapa waktu setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah. Oleh orang-orang munafik peristiwa ini dibesar-besarkan. Mereka sengaja mengarang cerita yang bukan-bukan. Abdullah bin Ubay bin Salul berhasil mempengaruhi Misthah bin Utsatah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahasy untuk ikut memperkeruh suasana. Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuduh hal itu sebagai berita bohong.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sedih mendengar tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh kaum munafik. Hal itu beliau nyatakan terus terang kepada kaum Muslimin ketika mereka sedang berkumpul di masjid. Beliau tetap percaya bahwa istrinya dan Shafwan bin Al-Mu'aththal adalah orang-orang yang jujur dan bersih. Sa'ad bin Mu'adz menyatakan kesediaannya untuk membunuh orang yang menyebarkan isu tersebut, jika ia termasuk suku Aus. Mendengar hal itu Sa'ad bin Ubadah sangat marah dan menantang Mu'adz karena Abdullah bin Ubay itu dari suku Khazraj. Hampir saja terjadi perkelahian massal antara suku Aus dan suku Khazraj di masjid, seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak segera menenangkan emosi mereka.

Aisyah jatuh sakit. Dia minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pergi ke rumah orang tuanya, dan beliau tidak keberatan. Mengetahui cerita bohong yang semakin meluas, ia tak henti-hentinya menangis. Ia sedang menunggu-nunggu sambil berharap semoga Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya lewat mimpi yang benar bahwa ia tetap suci. Pada waktu itu wahyu sempat terhenti selama sebulan sehingga membuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sangat menderita. Orang-orang munafik itu telah menusuk kehormatan dan menyakiti beliau lewat istrinya. Beliau sangat mengharapkan turunnya wahyu supaya batinnya menjadi tenang, mulut orang-orang munafik bungkam, dan beliau bisa kembali lagi bersama Aisyah istri tercintanya dan bersama Abu Bakar orang yang juga sangat beliau sayangi. Akhirnya, Allah menurunkan wahyu lewat firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ...

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga...." (An-Nuur: 11)

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* yang memberikan nafkah kepada kerabatnya bernama Misthah, saat itu bersumpah untuk menghentikannya.

Sehubungan dengan itu, turunlah ayat,

لَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى...

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya)...." (An Nuur: 22)

Setelah turun ayat itu Abu Bakar kembali bersedia memberikan nafkah kepada Misthah. [298]

Memang ada tiga orang Muslim yang terlibat dalam penyiaran isu berita bohong ini, tetapi dalangnya adalah orang-orang munafik para pengikut Abdullah bin Ubay bin Salul. Nama ketiganya disebut karena mereka adalah orang-orang Muslim yang seharusnya tidak perlu terjebak oleh tali yang dipasang oleh orang-orang munafik. Al-Qur'an Al-Karim mencela mereka,

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ.

"Mengapa diwaktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang Mukminin dan Mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'ini adalah suatu berita bohong yang nyata'." (An-Nuur: 12)

Sebagian besar kaum Mukminin yakin dan percaya secara penuh terhadap kesucian keluarga Nabi. Begitu mendengar isu yang disebarkan oleh orang-orang munafik tersebut, Abu Ayyub Al-Anshari mengatakan, "Mahasuci Engkau ya Allah. Kami tidak akan ikut membicarakan hal ini. Mahasuci Engkau ya Allah, ini adalah kebohongan yang sangat besar."[300]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk melaksanakan hukuman *hadd qadzaf* terhadap Misthah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah.[301] Sedangkan Abdullah bin Ubay bin Salul yang menjadi dalang berita bohong tersebut tidak dikenai sanksi hukuman had karena hukuman tersebut sebagai kaffarat atas pelanggaran dosa. Sementara ia adalah orang

---

[298] *Shahih Muslim* VIII/112-118; *Al-Bukhari* IX/89; dan *Tafsir Ath-Thabari* XVIII/89.

[300] *Shahih Al-Bukhari* IX/92; dan *Fathu Al-Bari* XIII/344. Surat An-Nuur ayat 16 juga mengisyaratkan hal itu.

[301] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* IX?230 dari riwayat Al-Bazzar dengan isnad yang hasan.

Al-Baihaqi: *As-Sunan* VIII/250 dengan isnad yang hasan.

yang sudah diancam oleh Allah dengan siksa yang sangat pedih di akhirat kelak. Jadi ia tidak perlu dijatuhi hukuman hadd. Ada yang mengatakan karena tidak ada bukti yang ditinggalkannya. Ia mengaku tidak pernah menyebarkan berita bohong itu di hadapan orang-orang Mukminin.[302] Akan tetapi, ada beberapa riwayat hadits dhaif yang menyebutkan bahwa hukuman hadd juga dijatuhkan kepada gembong orang munafik ini.[303]

Sesungguhnya peristiwa cerita bohong ini hampir saja menyulut lagi api fanatisme antara suku Aus dengan suku Khazraj ketika pemimpin mereka bersitegang di masjid dan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan memang itulah tujuan orang-orang munafik. Mereka ingin menghancurkan persatuan kaum Muslimin sehingga rasa percaya mereka kepada pemimpin mereka menjadi goyah. Mereka sengaja menyulut api fitnah. Tetapi Allah berkehendak lain sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tenang mampu mengatasi mereka semua, menjaga persatuan mereka, dan berhasil keluar dari kesulitan.

Atas ketabahan, kesabaran, dan sikap tawakalnya kepada Allah, Aisyah *Radhiyallahu Anha* mendapatkan imbalan yang cukup. Berita kesuciannya diabadikan oleh Al-Qur'an yang akan selalu dibaca oleh manusia sepanjang zaman dan memiliki nilai ibadah.

Setelah pulang ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kedatangan Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar untuk meminta bantuan agar beliau bisa memerdekakannya dari Tsabit bin Qais bin Asy-Syams yang masih terikat *akad mukatab* dengannya. Wanita ini bercerita kepada beliau bahwa ia adalah seorang yang memiliki pengaruh besar di tengah-tengah kaumnya. Setelah menyelesaikan tanggungannya terhadap Qais, beliau kemudian menikahinya. Dan begitu menjadi istri beliau, para shahabat sama membebaskan tawanan mereka dari bani Al-Musthaliq. Mereka mengatakan, "Kalau begitu mereka ini ada hubungan besan dengan Rasulullah." Ada 100 kepala keluarga yang kemudian dibebaskan. Sungguh Juwariyah merupakan seorang wanita yang sangat agung dan membawa berkah bagi kaumnya.[304] Mas kawin bagi Juwairiyah ialah status merdeka tersebut.

---

[302] *Zad Al-Ma'ad* II/127-128.

[303] *Majma' Az-Zawa'id* IX/237-240; dan *Fathu Al-Bari* VIII/479-481.

[304] *Sirah Ibnu Hisyam* II/294, 645 dengan isnad yang shahih; dan *Sunan Abu Daud* II/347.

Pada suatu hari Al-Harits bin Abu Dhirar datang ke Madinah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta agar beliau melepaskan Juwairiyah. Beliau tidak menolak, tetapi mempersilahkan Juwairiyah untuk memilih. Ternyata ia memilih tetap tinggal bersama beliau.[305] Al-Harits bin Abu Dhirar lalu masuk Islam. Dan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia dipercaya mengurus zakat di tengah-tengah kaumnya.[306]

Pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Juwairiyah dan pembebasan para tawanan bani Al-Musthaliq mempunyai pengaruh yang sangat mendalam untuk menaklukkan hati mereka. Mereka memulai babak periode baru untuk ikut bersama dalam berjihad membela Islam, taat kepada Allah, dan tunduk pada ketetapan-ketetapan-Nya sehingga ketika suatu kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kebetulan terlambat menarik zakat, Al-Harits bin Abu Dhirar dan kaumnya merasa gelisah. Mereka berangkat ke Madinah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menanyakan alasannya. Dalam waktu yang sama beliau juga mengutus Walid bin Uqbah mengambil hasil zakat dari mereka. Di tengah jalan dari kejauhan Al-Walid melihat rombongan mereka. Dikarenakan rasa takut, Al-Walid lalu memutuskan pulang kembali. Ia menyangka mereka menolak membayar zakat dan bermaksud membunuhnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyuruh satuan pasukan untuk menemui mereka. Kepada mereka Al-Harits bersumpah bahwa ia tidak melihat Al-Walid. Akhirnya bersama mereka ia lalu menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buat menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Lalu turunlah ayat,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu."[307]

---

[305] *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath* 80 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*. Tetapi dari riwayat mursal Abu Qilabah Al-Jarami.

[306] *Musnad Ahmad* IV/279 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Dinar Al-Kufi, seorang perawi yang bisa diterima dan haditsnya dianggap kuat jika ada yang hadits-hadits lain yang menguatkannya. (Lihat Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XXVI/476 dengan isnad yang hasan dari riwayat mursal Abu Qatadah) =

Riwayat tadi merupakan riwayat tentang *asbabun nuzul* ayat ini yang paling hasan, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.[308] Peristiwa tersebut terjadi setelah Al-Walid bin Uqbah masuk Islam pada Penaklukan kota Makkah.[309] Hal itu menunjukkan kemantapan Islam di kalangan bani Al-Musthaliq yang terus mengalami perkembangan beberapa tahun sesudah mereka ditaklukkan kaum Muslimin dalam pertempuran.

Di antara hukum-hukum yang bisa dicetuskan dari peristiwa pertempuran tersebut ialah,

- Boleh hukumnya menyerang orang-orang yang sudah mendengar dakwah Islam tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu. Adapun menyerang orang-orang yang belum mendengar dakwah Islam harus didahului dengan ajakan dan peringatan.
- Sah hukumnya menjadikan kemerdekaan sebagai mas kawin, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menikahi Juwairiyah binti Al-Harits pasca Perang bani Al-Musthaliq, dan juga seperti pernikahan beliau dengan Shafiyah binti Huyyai bin Akhthab, pasca Perang Khaibar.[310]
- Disyariatkannya mengundi istri yang hendak diajak bepergian, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pertempuran ini, dan undian yang keluar jatuh pada Aisyah sehingga dialah yang ikut serta menemani beliau.[311] Menurut Al-Waqidi, Ummu

---

[307] Al-Hujurat: 6. *Musnad Ahmad* IV/279, dan *Majma' Az-Zawa'id* VII/108 dari riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani. Kata Al-Haitsami, "Para tokoh sanad riwayat Ahmad adalah perawi-perawi yang tsiqat". Padahal sebenarnya di dalam isnadnya terdapat nama Ahmad Dinar Al-Kufi ayah Isa, seorang perawi yang bisa diterima tetapi riwayatnya harus ada riwayat lain yang memperkuat supaya statusnya menjadi hasan. Terdapat beberapa riwayat lain yang memperkuatnya sehingga statusnya menjadi *hasan li ghairihi*; di antaranya ialah riwayat mursal Qatadah dengan isnad yang hasan (Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XXVI/124), riwayat mursal Yazid bin Rauman (*Sirah Ibnu Hisyam* II/296), hadits Ummu Salamah yang di dalam isnadnya terdapat nama Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi seorang perawi yang *dhaif* (*Tafsir Ath-Thabari* XXVI/123), dan riwayat mursal Abdurrahman bin Abu Laila dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*. (*Tafsir Ath-Thabari* XXVI/123-124) Riwayat-riwayat mursal ini dapat memperkuat riwayat Ahmad Dinar Al-Kufi menjadi *hasan li ghairihi* karena sumbernya tidak sama.

[308] Asy-Syaukani: *Fathu Al-Qadir* V/60, 62.

[309] *Al-Ishabah* II/516.

[310] *Al-Bukhari* VII/7, dan *Muslim* IV/146.

[311] *Sirah Ibnu Hisyam* II/297, dan Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* IX/230 dari riwayat Al-Bazzar dengan isnad yang hasan, seperti yang dituturkan oleh Al-Haitsami, dan disetujui oleh As-Suyuthi (*Ad-Durar Al-Mantsur* V/27). Adapun Al-Bukhari mengetengahkan riwayat=

Salamah juga ikut serta pergi dalam pertempuran tersebut, namun tidak ada riwayat yang menetapkannya.[312] Keikutsertaan Aisyah ini menunjukkan boleh hukumnya seorang wanita ikut pergi berperang, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Perang Uhud dan penjelasan tentang ketentuan-ketentuannya.

- Ditetapkannya hukuman hadd bagi orang-orang yang menuduh orang lain berzina.
- Boleh menjadikan mereka budak orang-orang Arab, seperti yang lazim berlaku sebagai akibat dari peperangan. Inilah pendapat mayoritas ulama.[313]

Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang masih mencaci maki Aisyah *Radhiyallahu Anha* setelah dengan pasti dinyatakan suci berdasarkan nash Al-Qur'an, atau masih menuduhnya berbuat zina, maka ia adalah orang kafir karena dianggap menentang Al-Qur'an.[314]

Salah satu hukum yang dicetuskan dalam peristiwa pertempuran ini ialah hukum *azl* (melakukan hubungan seksual secara putus) dengan istri. Ketika para shahabat menanyakan hal itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merestuinya dan bersabda, *"Tidak mengapa kalian melakukannya. Setiap jiwa yang ditetapkan akan tetap ada sampai Hari Kiamat, itu akan tetap ada."*[315] Menurut sebagian besar ulama, boleh hukumnya melakukan hubungan seksual secara putus dengan istri yang berstatus merdeka setelah diizinkannya."[316]

Peristiwa cerita bohong memberikan penjelasan yang cermat tentang sisi kemanusiaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Artinya, sebagai manusia beliau merasa terpukul dan sedih atas tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang munafik terhadap istrinya. Sekalipun beliau sangat mencintai istrinya, namun beliau tidak sanggup mengungkap misteri atau memohon

---

tersebut tanpa menyebutkan dengan tegas nama peperangannya (*Al-Bukhari* IV/27). Lihat *Fathu Al-Bari* VI/78.

[312] *Al-Maghazi* oleh Al-Waqidi II/426.

[313] *Fathu Al-Bari* V/170, Asy Syafi'i: *Al-Umm* IV/186, dan Majduddin Ibnu Taimiyah: *Muntaqa Al-Akhbar* VII/245, dan VIII/4 beserta *Nail Al-Authar* .

[314] Ibnu Katsir: *Tafsir Ibnu Katsir* III/276; dan *Syarah Shahih Muslim li An-Nawawi* V/643.

[315] *Shahih Al-Bukhari* III/129, V/86, VII/29, dan VIII/104.

[316] Ath-Thahawi: *Ma'ani Al-Atsar* III/30-35; dan Asy-Syaukani: *Nail Al-Authar* VI/222-224.

agar segera turun wahyu yang terhenti selama sebulan sebagai ujian bagi beliau. Seandainya wahyu itu merupakan ilham atau sesuatu yang bisa dicerna akal, tentu dorongan-dorongan yang mempengaruhi batinnya, membuat gelisah pikirannya, dan menekan perasaannya, dengan mudah bisa diatasi tanpa perlu mengandalkan turunnya wahyu. Akan tetapi, beliau adalah seorang rasul seperti yang diceritakan Al-Qur'an Al-Karim,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ....

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku'...." (Al-Kahfi: 110)

Beliau tidak punya kekuasaan sama sekali terhadap wahyu untuk bisa turun kapan saja beliau mau.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ.

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian, benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu." (Al-Haaqqah: 44–47)

Sesungguhnya aksi militer yang dilakukan oleh kaum Muslimin di seluruh wilayah Semenanjung Arabia, keberanian mereka menantang orang-orang kafir Quraisy pada Perang Badar II, dan upaya mereka untuk selalu menekan ekonomi Makkah dengan cara menguasai jalur perdagangan, semua itu mendorong orang-orang musyrikin untuk bersekutu dengan kaum Yahudi yang sebagian mereka –yakni bani Qunaiqa' dan bani Nadhir– telah diusir oleh kaum Muslimin dari Madinah. Tinggal orang-orang Yahudi bani Quraizhah yang secara lahiriah masih menghormati persekutuan mereka dengan kaum Muslimin, padahal batin mereka penuh dengan rasa dengki serta dendam. Dan perasaan itu akhirnya terungkap dalam peristiwa yang terjadi pada Perang Ahzab.

PERANG KHANDAQ (AHZAB)

Perang Ahzab terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-5 Hijriyah. Demikian pendapat mayoritas ulama, seperti: Ibnu Ishak, Al-Waqidi, dan ulama-ulama pengikut mereka.[319] Adapun pendapat yang dikutip dari Az-Zuhri, Malik bin Anas, dan Musa bin Uqbah menyatakan bahwa peristiwa Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah.[320] Sebenarnya kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan sebab ulama yang berpendapat peristiwa itu terjadi pada tahun ke-4, mereka menganggap hitungan tahun dimulai dari bulan Muharram yang terjadi sesudah Hijrah. Oleh karena itu, bulan-bulan berikutnya sampai bulan Rabi'ul Awwal tidak mereka perhitungkan. Jadi, menurut mereka Perang Badar itu terjadi pada tahun pertama, Perang Uhud itu terjadi pada tahun kedua, dan Perang Khandaq terjadi pada tahun keempat. Ini menyalahi pendapat mayoritas ulama yang menganggap hitungan tahun Hijriyah dimulai dari bulan Muharram.[321] Dengan demikian tidak ada perbedaan di kalangan para ulama ahli sejarah tentang Perang Khandaq yang terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah.

Pendapat yang kontroversial dikemukakan oleh Ibnu Hazm. Menurutnya, peristiwa Perang Uhud dan Perang Khandaq itu terjadi pada tahun yang sama.[322] Pendapatnya berdasarkan pada pengertian lahiriah hadits Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolaknya ikut Perang Uhud ketika ia baru berusia 14 tahun, dan memperbolehkannya ikut Perang Khandaq ketika ia sudah berusia 15 tahun.[323] Tetapi Al-Baihaqi, Ibnul Qayyim, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar menafsirkan hal

---

[319] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/93, dan *Maghazi Al-Waqidi* II/440.

[320] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/93, dan *Shahih Al-Bukhari* V/44 yang mengutip pendapat Musa bin Uqbah dan Al-Fasawi: *Al-Ma'rifat wa At-Tarikh* III/258.

[321] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VII/392. Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* membuat hitungan tahun Hijriyah pada tahun 17 Hijriyah (As-Sakhawi: *Al-I'lan bi At-Taubikh* 141).

[322] *Jawami' As-Sirah* 185.

[323] *Shahih Al-Bukhari* V/89.

itu dengan pengertian bahwa pada Perang Uhud, Ibnu Umar baru saja menginjak usia 14 tahun dan pada Perang Khandaq ia berusia 15 tahun akhir.[324] Inilah yang cocok dengan pendapat mayoritas ulama sirah.

Perang Ahzab dianggap sebagai salah satu mata rantai dari konfrontasi militer yang terjadi antara pasukan kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Kedua belah pihak memang sudah nyata-nyata terlibat perang. Jadi, tidak perlu mencari sebab-sebab utama yang menjadi latar belakang terjadinya Perang Khandaq tersebut. Namun, ada beberapa faktor langsung yang pengaruhnya bisa dijelaskan. Perang Ahzab terjadi menyusul kegagalan orang-orang kafir Quraisy untuk membebaskan jalur perdagangan mereka ke Syiria dalam Pertempuran Uhud.

Pasukan kaum musyrikin memang dapat mengalahkan pasukan kaum Muslimin pada Perang Uhud. Akan tetapi, mereka tidak sanggup menghabisi kaum Muslimin atau memasuki Madinah. Jadi, jalur perdagangan orang-orang Quraisy tetap terancam. Setelah Perang Uhud, satuan-satuan pasukan kaum Muslimin bangkit kembali sehingga dapat menghapus pengalaman-pengalaman pahit Perang Uhud, baik di Madinah maupun di wilayah-wilayah pedalaman. Pada saat itulah orang-orang kafir Quraisy berpikir untuk melakukan operasi militer yang dapat memantapkan posisi mereka dengan cara menghabisi kaum Muslimin di Madinah secara tuntas. Mengingat kekuatan orang-orang Quraisy sendiri tidak cukup untuk melaksanakan misi tersebut, mereka lalu berusaha mencari sekutu dengan kekuatan lain untuk memerangi kaum Muslimin. Kesempatan yang ditunggu-tunggu itu datang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusir bani Nadhir dari Madinah. Beberapa gembong Quraisy lalu pergi ke Khaibar. Mereka mulai menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah lain untuk menyusun kekuatan dengan maksud supaya dapat membalas dendam dan kembali lagi ke tanah air mereka di Madinah.

Setelah rencana matang, sebuah rombongan yang di antaranya terdapat Salam bin Abu Al-Haqiq An-Nadhri dan Huyyai bin Akhthab An-Nadhri berangkat ke Makkah. Mereka mengajak orang-orang Quraisy memerangi kaum Muslimin, dan berjanji akan berpegang teguh dalam membela kaum Quraisy. Bahkan, mereka menyatakan bahwa sesungguhnya paham syirik itu lebih baik daripada Islam. Turunlah ayat yang menyinggung tentang hal itu,

---

[324] Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* 122 b, dan *Fathu Al-Bari* V/278.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al-kitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thagut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 51)

Selanjutnya, mereka bergerak meninggalkan Makkah menuju Najd. Di sana mereka bersekutu dengan kabilah besar Ghathafan untuk memerangi kaum Muslimin. Jadi, persekutuan pasukan Ahzab adalah berkat perjuangan orang-orang Yahudi bani Nadhir.[326] Musa bin Uqbah menuturkan bahwa rombongan Yahudi menjanjikan kepada suku Ghathafan separoh ladang korma Khaibar asal mereka mau diajak bersekutu melawan kaum Muslimin.[327]

Tempat pertemuan pasukan kaum Quraisy dengan para sekutunya di daerah Marr Zhahran yang berjarak 4 kilometer dari Makkah. Yang datang memenuhi undangan tersebut ialah sekutu-sekutu mereka dari bani Sulaim, [328] bani Kinanah, penduduk Tuhamah, dan suku Al-Ahabisy. Mereka bergerak ke Madinah, lalu berhenti di Mujtama'ul Asyal di wilayah Rumat, tepatnya antara wilayah Al-Juruf dan Raghabah. Adapun orang-orang badui dari suku Ghathafan dan bani Asad berhenti di daerah Dzanab Naqmi di dekat Gunung Uhud.[329] As-Suyuthi menyebutkan kabilah-kabilah Najd yang ikut ambil bagian dalam persekutuan tersebut –sebagian mereka adalah cabang dari suku Ghathafan– yakni kabilah Ghathafan, kabilah bani Sulaim, kabilah bani Asad, kabilah Fazarah, kabilah Asyja', dan kabilah bani Murrat.[330]

Begitu kaum Muslimin mendengar kabar pasukan Ahzab berkumpul untuk menyerang mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung mulai bermusyawarah dengan mereka membahas apa yang sebaiknya beliau

---

[326] *Sirah Ibnu Hisyam* III/214 dengan isnad yang shahih sampai kepada Urwah tetapi mursal.

Ibnu Katsir: *Tafsir Ibnu Katsir* I/513 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan sampai kepada Ibnu Abbas.

[327] *Fathu Al-Bari* VII/393.

[328] *Fathu Al-Bari* VII/393 dari riwayat Musa bin Uqbah tanpa isnad.

[329] *Sirah Ibnu Hisyam* II/219, 220 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad. Ia menyebut bani *Asad* dari riwayat Musa bin Uqbah (*Fathu Al-Bari* VII/393).

[330] *Al-Khasha'ish Al-Kubra* I/565.

lakukan untuk menghadapi mereka. Itulah kebiasaan yang beliau lakukan setiap kali menghadapi masalah-masalah yang penting untuk mengambil hati para shahabat dan sekaligus untuk dijadikan sebagai panutan bagi generasi mendatang. Beliau ingin mendapatkan masukan dari mereka dalam hal yang tidak ada petunjuk wahyu, seperti, masalah perang dan masalah-masalah penting lain yang menyangkut umat.[331] Tujuan lainnya adalah untuk melatih mereka memikirkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh negara dan masyarakat sehingga diharapkan di tengah-tengah mereka akan tumbuh para komandan yang hebat dan para pengatur siasat yang handal. Dengan demikian mereka akan punya rasa tanggung jawab terhadap masalah-masalah yang bersifat umum dan ikut ambil bagian memecahkannya.

Kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Salman Al-Farisi mengusulkan agar membuat parit[332] di daerah sebelah utara kota Madinah untuk membikin jalur penghubung antara daerah pinggir Lembah Waqim dengan daerah pinggir Al-Wabrah, yaitu satu-satunya daerah yang terbuka bagi para pasukan. Adapun arah-arah yang lain sudah seperti sebuah benteng kokoh karena terdapat banyak bangunan dan pohon-pohon kurma, dan dikelilingi oleh gurun yang sulit ditembusi oleh pasukan yang berjalan kaki maupun yang naik unta.[333]

Tidak ada seorang pun yang merintangi garis pertahanan Madinah. Jumlah pasukan Ahzab cukup besar. Pelajaran di Uhud masih tergambar di depan mata. Parit yang dibuat berbentuk sebuah dinding tebal yang menghalangi kedua belah pasukan sehingga mereka tidak bisa berhadapan-hadapan secara langsung. Pasukan musuh sangat sulit untuk bisa memasuki Madinah. Kaum Muslimin menempati posisi pertahanan yang sangat strategis sehingga dengan leluasa mereka dapat menghujani musuh dengan anak panah dari balik parit.

Parit yang digali oleh kaum Muslimin membentang dari daerah Ummu Syaikhan di pemukiman bani Haritsah di pinggiran sebelah timur hingga daerah Al-Madzadz di sebelah barat. [334] Panjangnya 5.000 hasta, lebarnya 9

---

[331] Ibnu Taimiyah: *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah* 134.

[332] Ulama yang pertama kali mengetengahkan hal itu ialah Abu Mi'syar A Sanadi (wafat tahun 171 Hijriyah) tanpa isnad. (*Fathu Al-Bari* VII/393), Al-Waqidi (*Al-Maghazi* II/445) tanpa isnad, dan Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/224.

[333] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/66 - 67.

[334] Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan hal itu. Yang ada ialah atsar-atsar *dhaif* yang bisa digunakan untuk menerangkan hal ini. (Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* =

hasta, dan kedalamannya setinggi 9 sampai 10 hasta. Setiap 10 orang ditugasi untuk menggali parit sepanjang 40 hasta.[335] Kaum Muhajirin melakukan penggalian dari pojok Benteng Ra'ij di sebelah timur sampai ke Benteng Dzabab. Dan kaum Anshar melakukan penggalian dari pojok Benteng Dzabab sampai ke Gunung Ubaid di sebelah barat.[336]

Penggalian parit selesai dalam waktu yang relatif singkat, meskipun pada saat itu udara di Madinah cukup dingin dan para shahabat menderita rasa lapar.[337] Makanan bagi mereka hanya sedikit gandum yang dicampur dengan minyak yang sudah berubah baunya karena terlalu lama. Setelah dimasak mereka tetap mau memakannya sampai habis karena perut mereka sudah sangat lapar.[338] Terkadang mereka hanya makan kurma saja.[339] Bahkan, terkadang pula selama tiga hari mereka tidak bisa mencicipi makanan.[340] Akan tetapi, bara iman mampu membakar udara dingin yang mencekam dan rasa lapar yang melilit. Dengan sekuat tenaga kaum Muslimin bekerja memikul tanah di atas pundak mereka. Mereka semua bergotong royong saling bahu-membahu, termasuk para pembesar dan para saudagar yang tidak biasa bekerja. Mereka semua ikut menggali dan mengangkat tanah dengan penuh semangat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak mau tinggal diam. Beliau ikut bersama-sama mereka mengangkut tanah, sampai perut dan tubuh beliau berdebu. Bahkan, beliau mengganjal perutnya dengan batu untuk menahan rasa lapar.[341] Mereka sama mengandalkan beliau. Jika mereka tengah menggali dan mendapati batu besar, beliaulah yang mencakul batu itu hingga pecah berkeping-keping.[342] Dan untuk membangkitkan semangat sesekali mereka secara bersama-sama menyenandungkan bait-bait sya'ir perjuangan,

---

VI/130, Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XXI/33, dan *Fathu Al-Bari* VII/397). Riwayat ini berkisar pada Katsir bin Abdullah bin Amr Al-Mazani, seorang perawi yang *dhaif.*

[335] *Ibid.*

[336] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/66-67, dan *Syarah Tsalatsiyah Musnad Ahmad* I/991-200.

[337] *Shahih Al-Bukhari* V/45, dan *Fathu Al-Bari* VII/395.

[338] *Fathu Al-Bari* VII/392-393 dari matan *Shahih Al-Bukhari.*

[339] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/99. Katanya, "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Ishak dengan isnad yang *munqathi'.*"

[340] *Fathu Al-Bari* VII/395 dari *Shahih Al-Bukhari.*

[341] *Shahih Al-Bukhari* V/47, *Shahih Muslim* III/143, dan *Fathu Al-Bari* VII/395.

[342] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VII/395).

Ya Allah,
kalau tidak ada Engkau,
kami tidak mendapatkan petunjuk,
kami tidak bisa bersedekah
dan kami tidak shalat
Oleh karena itu,
turunkanlah ketenangan kepada kami,
mantapkanlah langkah serta tekad kami ketika bertemu musuh,
komplotan mereka siap menyerang kami
dan jika mereka menghendaki fitnah,
kami akan menolaknya

Pada bagian akhir bait-bait sya'ir tersebut, mereka membacanya dengan suara keras.[343]

Sambil terus menggali dan memindahkan tanah, mereka mengatakan,
Kita kaum Muslimin telah berjanji kepada Muhammad
untuk setia kepada Islam,
selama kita masih ada

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyahut,
"Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebajikan yang sejati kecuali kebajikan akhirat. Berkahilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."[344]

Terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memulai terlebih dahulu, kemudian mereka yang menyahutnya.[345]

Kebersamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemani mereka dalam kerja yang nyata –bukan sekedar simbol– memiliki pengaruh yang besar untuk membangkitkan semangat bekerja. Kaum Muslimin menyelesaikan penggalian parit hanya dalam tempo 6 hari saja. [346] Dengan demikian mereka telah berhasil membuat garis pertahanan Madinah yang kokoh sebelum pasukan Ahzab datang.

---

[343] *Shahih Al-Bukhari* V/47, dan *Al-Fathu* VII/399.

[344] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VII/392–393).

[345] *Shahih Al-Bukhari* V/45. Tetapi menggunakan kalimat *setia untuk berjihad,* bukan *setia kepada Islam.*

[346] As Samhudi: *Wafa Al-Wafa'* IV/1208–1209. Hal itu dikutip dari Ibnu Sa'ad dan Ibnul Jauzi.(*Al-Wafa' bi Akhbar Al-Mushat-thaf,* hal. 693, dan *Talqih Fahuwa Min Ahli Al-Atsar,* hal. 59)

Di tengah-tengah penggalian parit, terjadi beberapa mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antaranya, banyaknya makanan. Diam-diam seorang shahabat yang bernama Jabir bin Abdullah memperhatikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang dililit oleh rasa lapar. Ia lalu menyuruh istrinya untuk membuatkan makanan bagi beliau. Ia menyembelih seekor domba miliknya, sementara istrinya memasak satu sha' tepung gandum dan juga membikin adonan. Jabir menemui beliau dan dengan berbisik mengajaknya makan dengan beberapa orang shahabat saja. Akan tetapi, tiba-tiba beliau berdiri dan mengajak kaum Muslimin untuk ikut makan di rumah Jabir. Ada 1.000 orang yang datang sehingga Jabir dan istrinya ketakutan karena akan merasa malu sekali. Dikarenakan berkah beliau, mereka semua makan sampai kenyang. Bahkan, makanannya masih tersisa banyak sehingga kemudian dimakan oleh keluarga Jabir dan dibagi-bagikan kepada para tetangganya.[347]

Contoh mukjizat lain ialah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi kabar tentang sesuatu yang gaib kepada Ammar bin Yasir yang tengah asyik menggali pasir. Kata beliau kepada Ammar, "*Kamu akan dibunuh oleh golongan yang zalim.*" Ternyata apa yang beliau katakan benar. Ammar bin Yasir dibunuh pada peristiwa Perang Shiffin.[348]

Ketika para shahabat menemukan sebuah batu yang sangat besar pada saat penggalian, mereka tidak sanggup memecahkannya. Dan dengan tiga kali hantaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* batu besar itu hancur berkeping-keping hingga menjadi pasir. Sekali hantaman beliau bersabda, "*Mahabesar Allah, aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, sungguh aku bisa melihat istana-istananya yang saat ini berwarna merah.*" Hantaman kedua beliau bersabda, "*Mahabesar Allah, aku diberi kunci-kunci Persi. Demi Allah, sungguh aku bisa melihat istana-istana Mada'in yang berwarna putih.*" Kemudian hantaman ketiga beliau bersabda, "*Mahabesar Allah. Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sungguh aku bisa melihat pintu-pintu Shan'a dari tempatku sekarang ini.*"[349]

---

[347] *Shahih Al-Bukhari* V/46, dan *Shahih Muslim* III/1610.

[348] *Shahih Muslim* IV/2235.

[349] Dari riwayat Ahmad dan An-Nasa'i. Kata Al-Hafizh Ibnu Hajar, "Isnad riwayat ini hasan sampai kepada Al-Barra' bin Azib, salah seorang saksi mata peristiwa." (*Fathu Al-Bari* VII/397), dan juga diketengahkan oleh Ath-Thabrani. (*Al-Mu'jam Al-Kabir* XI/376) Kata Al-Haitsami, "Tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih, kecuali Abdullah bin Ahmad dan Nu'aim Al-Anbari." (*Majma' Az-Zawa'id* VI/131) Abdullah bin Al-Imam =

Begitulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kabar gembira kepada kaum Muslimin tentang akan ditaklukkannya negeri-negeri tadi. Padahal saat itu mereka sedang dikepung dalam sebuah parit sambil menahan udara dingin yang mencekam dan rasa lapar yang melilit. Orang-orang Mukmin itu berkata seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an Al-Karim,

...هَذَا مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلاَّ إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا.

"...Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan ketundukan." (Al-Ahzab: 22)

Sementara orang-orang munafik terhina oleh kabar gembira tersebut. Mereka mengatakan seperti yang dikutip Al-Qur'an Al-Karim,

...مَاوَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا

"...Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami, melainkan tipu daya." (Al-Ahzab: 12)

Orang-orang munafik bersikap pengecut, ketakutan, dan mencoba memperolok-olok orang-orang Mukmin. Beberapa riwayat dhaif menceritakan ucapan-ucapan mereka. Al-Qur'an Al-Karim dengan cermat menggambarkan hal itu dalam beberapa ayat berikut,

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا.

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami, melainkan tipu daya'." (Al-Ahzab: 12)

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَاأَهْلَ يَثْرِبَ لاَ مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلاَّ فِرَارًا.

Ahmad bin Hanbal adalah seorang perawi yang *tsiqat*, tetapi tidak jelas biografinya. Lihat *Musnad Ahmad* IV/302, dan di dalam isnadnya terdapat nama Maimun Al-Bashari, seorang perawi yang *dhaif*, tetapi *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menganggap hasan isnad ini.

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu'. Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." (Al-Ahzab: 13)

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلاَّ يَسِيرًا.

"Kalau (Yastrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu, melainkan dalam waktu singkat." (Al-Ahzab: 14)

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللهَ مِنْ قَبْلُ لاَ يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولاً.

"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah dahulu: mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Ahzab: 15)

قُلْ لَنْ يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لاَ تُمَتَّعُونَ إِلاَّ قَلِيلاً.

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja'." (Al-Ahzab: 16)

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلاَ يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللهِ وَلِيًّا وَلاَ نَصِيرًا.

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu. Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah'." (Al-Ahzab: 17)

قَدْ يَعْلَمُ اللهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا.

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar." (Al-Ahzab: 18)

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرًا.

"Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang mereka mencaci maki kamu dengan lidah yang tajam; sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Ahzab: 19)

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا.

"Mereka mengira bahwa golongan-golonan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (Al-Ahzab: 20)

Ayat-ayat tadi mengisyaratkan sifat munafik dan pengaruh-pengaruh yang timbul darinya, seperti, kegelisahan jiwa, pengecut dalam hati, kehilangan kepercayaan kepada Allah saat menghadapi bahaya, dan berani kepada Allah ketika menghadapi ujian; bukannya malah berlindung kepada-Nya. Persoalan-

nya tidak hanya berhenti pada hal-hal yang bersifat psikologis, tetapi juga diikuti oleh perbuatan yang hina dan diselimuti ketakutan. Mereka minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berpaling dari medan pertempuran dengan alasan yang sangat naif, yakni bahwa rumah-rumah mereka terbuka sehingga gampang diserang musuh. Akan tetapi, maksud mereka hanya ingin lari dari kematian karena keyakinan mereka yang lemah dan juga karena mereka telah dikuasai oleh rasa takut. Bahkan, mereka membujuk orang lain supaya meninggalkan medan perang dan kembali ke rumah. Mereka tidak sanggup memelihara akad iman dan janji Islam.

Kendatipun orang-orang munafik bersikap seperti itu, namun kaum Muslimin tetap melaksanakan tugas mereka untuk menyempurnakan pembuatan garis pertahanan Madinah. Dan ketika pembuatan parit telah selesai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempatkan kaum wanita serta anak-anak ke dalam Benteng Fari',[362] sebuah benteng kaum Muslimin yang sangat kokoh milik bani Haritsah.[363]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatur barisan pasukannya. Beliau menyuruh mereka membelakangi Gunung Sil'u yang terapat di dalam Madinah.[364] Sementara wajah mereka menghadap ke parit yang memisahkan mereka dengan pasukan orang-orang musyrikin yang saat itu sudah berada di Rumat yang terletak antara daerah Juruf, Ghabat, dan Nuqmi.[365]

Jumlah pasukan orang-orang musyrikin cukup besar sehingga mencapai 10.000 personil.[366] Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa jumlah pasukan kafir Quraisy berikut sekutu-sekutunya ada 4.000 personil. Mereka membawa 300 ekor kuda dan 1.500 unta. Di daerah Marr Al-Zhahran pasukan bani Sulaim sebanyak 700 orang ikut bergabung dengan mereka.[367]

---

[362] *Shahih Muslim* V/1879.

[363] Diriwayatkan Ath-Thabrani (Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/133. Katanya, "Tokoh-tokoh hadits ini adalah para perawi yang *tsiqat*" , dan di dalamnya terdapat guru Ath-Thabrani dan guru dari gurunya yang tidak jelas identitasnya. Juga terdapat nama Hurair Al-Anshari, seorang perawi yang bisa diterima. Isnadnya memang *dhaif*, tetapi dalam masalah yang hanya terkait dengan masalah benteng saja tidaklah sangat penting. Hal itu juga diketengahkan oleh Ibnu Ishak. (Ath-Thabari: *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* II/570–571)

[364] As-Safarini: *Syarah Tsalatsiyah Musnad Al-Imam Ahmad* I/199–200, *Sirah Ibnu Hisyam* II/220, Al-Fairuz Abadi: *Al-Maghanim Al-Mathbat* 134. "Al-Ghabat" ini tidak bertentangan dengan ucapan Ibnu Ishak "Raghabah" karena letak Ghabat itu sebelah utara Zaghabah dan merupakan salah satu dusun dari wilayah tersebut. (*Sirah Ibnu Hisyam* XXIII/215)

[365] Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XXI/129–130 dari riwayat mursal Urwah dan lainnya.

[366] *Sirah Ibnu Hisyam* II/215 tanpa isnad, *Tafsir Ath-Thabari* XXI/129–130 dari riwayat mursal Urwah dan lainnya, dan *Fathu Al-Bari* VII/393 dari beberapa jalur isnad Ibnu Ishak.

[367] *Ath-Tabaqah Al-Kubra* II/66.

Ibnu Al-Jauzi menambahkan bahwa suku bani Fazarah sebanyak 1.000 orang, suku Asyja' sebanyak 400 orang, dan suku bani Murrah juga sebanyak 400 orang.[368] Dengan demikian secara keseluruhan jumlah mereka sebanyak 6.500 orang pasukan. Hal itu belum termasuk pasukan dari bani Asad dan dari suku Ghathafan.

Sementara menurut Ibnu Ishak, kekuatan kaum Muslimin berjumlah 3.000 orang pasukan.[369] Pendapat Ibnu Ishak ini diikuti oleh sebagian besar ulama sirah. Sementara Ibnu Hazm yakin bahwa pasukan kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang saja.[370] Ibnu Hazm mendasarkan hal itu pada jumlah kaum Muslimin yang hanya 700 orang saja dalam rentang waktu antara peristiwa Perang Uhud dan Perang Khandaq, karena menurutnya kedua peristiwa perang tersebut terjadi pada tahun yang sama. Lalu dari mana angka 3.000 itu?

Akan tetapi, angka 700 orang pasukan yang diyakini oleh Ibnu Hazm tidak benar. Kaum Muslimin yang ikut datang dalam jamuan makan di rumah Jabir bin Abdullah, berdasarkan keterangan hadits shahih berjumlah 1.000 orang. Sementara yang berada di rumah-rumah untuk menjaga Madinah ada 500 orang.[371] Bagaimana mungkin dikatakan bahwa jumlah mereka hanya 700 orang saja? Rentang waktu antara peristiwa Perang Uhud dan Perang Khandaq itu dua tahun. Dan selama itu anak-anak yang tidak ikut dalam Perang Uhud karena dianggap belum cukup usia, sudah sama beranjak dewasa. Meskipun diliputi berbagai ancaman, dengan semangat yang tinggi kaum Muslimin tetap melaksanakan dakwah Islam, dan peristiwa Hijrah ke Madinah membuat banyak orang berbondong-bondong masuk Islam. Dengan demikian tidak aneh kalau jumlah pasukan kaum Muslimin bertambah banyak.

Melihat pasukan Al-Ahzab yang demikian besar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha untuk meringankan tekanan terhadap Madinah. Beliau menawarkan perdamaian kepada suku Ghathafan dengan kompensasi sepertiga hasil panen Madinah selama setahun, dengan syarat mereka harus mengundurkan diri. Akan tetapi, ketika beliau meminta pertimbangan kepada Sa'ad bin Mu'adz (pemimpin suku Aus) dan Sa'ad bin Ubadah (pemimpin suku Khazraj), mereka mengatakan, "Tidak, demi

---

[368] *Al-Wafa bi Akhbar Al-Mushthafa* 692.

[369] *Sirah Ibnu Hisyam* II/220 tanpa isnad.

[370] *Jawami' As-Sirah* 187.

[371] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/67.

Allah. Kami tidak akan menyerahkan hal itu kepada mereka. Bagaimana hal itu bisa terjadi, sedangkan Allah telah mendatangkan Islam." Dalam sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Ath-Thabrani disebutkan bahwa kedua shahabat Anshar itu berkata, "Wahai Rasulullah, ini karena wahyu dari langit yang harus kami patuhi, atau berdasarkan pendapat dan keinginan Anda? Bagaimanapun kami tetap ikut pada pendapat dan keinginan Anda, sepanjang Anda menginginkan kebaikan kami. Dahulu kami dan mereka sama saja. Mereka tidak akan memperoleh sebutir kurma pun, kecuali dengan cara membeli atau berhutang." Akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk berunding dengan orang-orang badui, dan yang ditunjuk mewakili mereka ialah Al-Harits Al-Ghathafani, komandan bani Murrah.[372]

Kaum Muslimin menghadapi ancaman yang cukup serius ketika mereka mendengar berita bahwa orang-orang Yahudi bani Quraizhah yang menjadi sekutu mereka melanggar perjanjian dan berkhianat kepada mereka. Pemukiman bani Quraizhah berada di dataran tinggi sebelah tenggara Madinah, di Lembah Mahruz. Posisi yang cukup strategis ini memungkinkan mereka untuk melancarkan serangan terhadap kaum Muslimin dari belakang. Menghadapi hal itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Zubair bin Al-Awwam untuk mencari informasi. Begitu pulang ia berkata, "Ibu dan ayahku menjadi tebusan Anda, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Setiap nabi punya pengikut-pengikut setia, dan pengikut setiaku adalah Zubair.*"[373] Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah. Mereka menemui bani Quraizhah, dan mendapati orang-orang Yahudi itu sudah melanggar perjanjian. Bahkan, merobek-robek piagamnya, kecuali bani Sa'nah yang masih setia pada janji. Mereka

---

[372] *Kasyfu Al-Astar* I/332. Hal ini Diriwayatkan Al-Bazzar dengan isnad yang hasan dari hadits Abu Hurairah. Hadits ini juga diketengahkan oleh Ath-Thabrani dengan isnad yang hasan dan di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Amr Al-laitsi, seorang perawi yang jujur tetapi sering ragu-ragu, dan kedua riwayat tersebut berkisar padanya. Dalam matan riwayat Ath-Thabrani disebutkan kalimat *beberapa Sa'ad,* dan mereka adalah Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah. Kedua riwayat sepakat atas mereka. Yang mengartikan kalimat tersebut dengan Sa'ad bin Rabi', Sa'ad bin Khaitsamah, dan Sa'ad bin Mas'ud adalah keliru karena Sa'ad bin Rabi' sudah gugur sebagai syahid pada Perang Uhud, dan Sa'ad bin Khaitsamah juga sudah gugur sebagai syahid pada Perang Badar.

Mengenai Ibnu Mas'ud mungkin saja termasuk orang yang dimintai pertimbangan, jika riwayatnya shahih. (*Al-Ishabah* II/36)

[373] *Fathu Al-Bari* VII/80, dan VI/52 dari matan *Al-Bukhari.*

keluar dari benteng mereka untuk ikut bergabung dengan pasukan kaum Muslimin.

Pengkhianatan kaum Yahudi bani Quraizhah tersebut karena pengaruh Huyyai bin Akhthab An-Nadhri yang berusaha membujuk Ka'ab bin Asad Al-Qarzhi untuk melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin. Ia memamerkan kekuatan pasukan Ahzab yang akan sanggup mengalahkan pasukan kaum Muslimin. Ia berjanji bahwa sepulang pasukan Ahzab dari Madinah, ia akan masuk ke dalam bentengnya. Atas bujukan itu akhirnya mereka mau melanggar perjanjian yang telah terjalin dengan kaum Muslimin. Mendengar berita buruk tersebut, kaum Muslimin mengkhawatirkan keselamatan para wanita dan anak-anak mereka dari serangan bani Quraizhah.[374]

Al-Qur'an Al-Karim menerangkan bencana yang menimpa kaum Muslimin dalam ayat,

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا. هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا.

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan menyangka kepada Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." (Al-Ahzab: 10–11)

Pasukan Ahzab datang dari atas kaum Muslimin, dan bani Quraizhah datang dari bagian bawah. Pada saat itulah orang-orang munafik menduga yang bermacam-macam kepada Allah. Kaum Muslimin tengah ditimpa kegoncangan yang sangat dan cobaan yang besar. Iman yang tebal dan tarbiyah yang mendalam membuat kaum Muslimin tetap tenang menghadapi ancaman bahaya tersebut.

Patroli diatur sedemikian rupa untuk menjaga Madinah. Abu Salamah bin Aslam Al-Ausi memimpin anak buahnya sebanyak 200 orang. Dan Zaid bin Haritsah juga memimpin anak buahnya sebanyak 300 orang. Mereka semua menjaga keamanan Madinah. Mereka sengaja meneriakkan kalimat

---

[374] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/103 dari riwayat Muhammad bin Ishak dan Musa bin Uqbah tanpa isnad.

takbir untuk memberitahu kepada bani Quraizhah bahwa mereka dalam keadaan siap siaga karena mereka mengkhawatirkan kaum wanita serta anak-anak yang berada dalam benteng.[376]

Orang-orang Quraisy merasa kaget melihat parit. Mereka kebingungan bagaimana cara memasukinya. Dalam keadaan seperti itulah kaum Muslimin menghujani mereka dengan anak panah. Pengepungan berlangsung selama 24 hari.[377] Tidak terjadi kontak pertempuran selain hanya saling melempar anak panah. Menurut Qatadah, pengepungan berlangsung selama sebulan.[378] Dan menurut Musa bin Uqbah, pengepungan berlangsung selama 20 hari.[379]

Ibnu Ishak dan Ibnu Sa'ad mengetengahkan beberapa riwayat tanpa isnad yang menyatakan,

- Sebagian pasukan orang-orang musyrikin ada yang berhasil menembus parit. Kedua ulama ahli sirah tersebut juga menyebut lima nama orang dari mereka.
- Ali berkelahi satu lawan satu dengan Amr bin Abdu Wudd, pasukan berkuda kaum Quraisy, dan berhasil membunuhnya.
- Zubair dikeroyok oleh Naufal Al-Makhzumi. Zubair berhasil membunuhnya, tetapi ketiga temannya melarikan diri ke markas mereka.[380]

Pasukan orang-orang musyrikin terus melancarkan serangan, sampai-sampai pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin tidak sempat menjalankan shalat Ashar pada waktunya. Mereka baru menjalankannya setelah matahari terbenam.[381] Dan pada saat itu shalat

---

[376] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/67 tanpa isnad.

[377] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/73 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang tsiqat, dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyab yang dianggap kuat. Ini merupakan riwayat yang paling kuat tentang batas waktu pengepungan. Dan inilah yang dijadikan dasar oleh Ibnu Ishak (*As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Hisyam III/224. Katanya, "Selama dua puluh hari lebih ...." tanpa menyebutkan pastinya.

[378] Ath Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XXI/128 dengan isnad yang hasan tetapi dari riwayat mursal Qatadah. Dan inilah yang dibuat pegangan oleh Ibnul Qayyim. (*Zad Al-Ma'ad* II/131)

[379] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VII/393 tanpa isnad.

[380] *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/224, dan *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/68. Ath-Thabari mengetengahkan tentang duel antara Ali dengan Amr bin Abdu Wudd dari riwayat mursal Az-Zuhri yang dianggap lemah, dan juga dari riwayat mursal Ikrimah dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqah*. (*Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* III/48, dan *Kanzu Al-Ummal* X/455), tetapi untuk menetapkan kebenaran adanya duel tersebut tidak dibutuhkan riwayat yang shahih karena cerita seperti itu sudah sangat terkenal.

[381] *Fathu Al-Bari* II/68, 72, 123, 434, dan V/92.

khauf belum disyariatkan karena baru disyariatkan dalam Pertempuran Dzatu Riqa'.[382]

Kendatipun pengepungan berlangsung cukup lama, namun ada 8 orang pasukan kaum Muslimin yang gugur secara syahid.[383] Di antara mereka ialah Sa'ad bin Mu'adz, pemimpin suku Aus, yang matanya tertembus anak panah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuatkan sebuah tenda di samping masjid supaya beliau tidak perlu jauh-jauh menjenguknya. Namun setelah Perang bani Quraizhah, akhirnya ia meninggal dunia setelah luka-luka yang dideritanya semakin parah.[384] Ia adalah termasuk shahabat pilihan yang punya banyak cerita heroik dan berbagai jasa serta pengorbanan untuk Islam.[385] Ada empat pasukan dari pihak orang-orang musyrikin yang tewas. Perang Khandaq ini merupakan perang yang paling sedikit merenggut korban tewas, padahal jumlah pasukan dari kedua belah pihak yang terlibat sangat besar. Hal itu disebabkan mereka tidak bisa bertempur secara langsung karena terhalang oleh parit.

Pengepungan yang berlangsung cukup lama membuat mental pasukan Ahzab menjadi lemah, terlebih karena tujuan mereka tidak sama. Orang-orang kafir Quraisy ingin menghabisi kaum Muslimin untuk mengamankan jalur perdagangan mereka dan untuk membela berhala-berhala mereka. Orang-orang badui ingin kemenangan yang segera untuk menguasai Madinah. Sementara orang-orang Yahudi merasa bimbang untuk ikut campur dalam pertempuran meskipun mereka sudah terlanjur melanggar perjanjian karena takut ditinggalkan pasukan Ahzab sehingga mereka akan sendirian berhadapan dengan pasukan kaum Muslimin. Oleh karena itu, sebelum memutuskan ikut terlibat dalam pertempuran, mereka terlebih dahulu mengajukan beberapa jaminan.

Ibnu Ishak, Musa bin Uqbah, dan Al-Waqidi mengetengahkan cerita atau hikayat-hikayat sekitar peranan Abu Nu'aim bin Mas'ud Al-Ghathafani. Secara diam-diam ia baru saja masuk Islam sehingga belum diketahui oleh orang-orang Quraisy, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Arab badui. Atas

---

[382] *Fathu Al-Bari* VII/421-424.

[383] *Sirah Ibnu Hisyam* III/253, dan *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/68-70.

[384] *Shahih Al-Bukhari* V/51.

[385] Sewaktu Sa'ad bin Mu'adz meninggal dunia, 'Arsy bergetar, dan sapu tangannya di surga lebih utama daripada sutera. (*Shahih Al-Bukhari:* Biografi Kaum Anshar, dan *Shahih Muslim* IV/1915, 1916)

perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia menanamkan keragu-raguan di antara pihak-pihak yang bersekutu tersebut. Ia membujuk orang Yahudi supaya meminta jaminan kepada kaum Quraisy agar mereka jangan ditinggalkan dalam pengepungan. Dan kepada orang-orang Quraisy ia mengatakan bahwa jaminan yang diminta oleh orang-orang Yahudi akan diserahkan kepada kaum Muslimin sebagai imbalan agar mereka bisa kembali berdamai. Kendatipun riwayat-riwayat tersebut tidak kuat, tetapi sudah sangat populer ditulis dalam kitab-kitab sirah.[386] Hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip siyasah (politik) syariat karena peperangan itu adalah tipu daya.[387]

Betapapun mental pasukan Ahzab menjadi turun oleh pengepungan yang berlangsung cukup lama, dan juga oleh udara yang sangat dingin mencekam. Allah memberikan kemenangan kepada pasukan kaum Muslimin lewat angin topan[388] yang memporakporandakan tenda-tenda mereka, menerbangkan periuk-periuk mereka, memadamkan api-api mereka, dan mengubur unta-unta mereka. Di tengah-tengah kekacauan, Abu Sufyan berseru agar mereka segera pergi.[389] Mereka tidak memperoleh apa-apa dari peperangan tersebut, selain capek dan kerugian material, sebagaimana yang ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Karim. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا.

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (Al-Ahzab: 9)

Selanjutnya, mari kita simak cerita seorang saksi mata bernama Hudzaifah bin Al-Yaman yang diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

[386] Ibnu Hisyam: *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/229-230 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, Al-Waqidi: *Al-Maghazi* II/481-482, 485, dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/113.

[387] *Shahih Al-Bukhari:* Jihad 157, dan *Shahih Muslim* Jihad 18.

[388] *Shahih Al-Bukhari* V/47, dan *Shahih Muslim* II/617.

[389] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* dari riwayat mursal Sa'id bin Jubair (II/71), *Dala'il An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi 148 b, dan *Fathu Al-Bari* VII/400.

Sallam untuk mengetahui keadaan pasukan Ahzab. Ia mengatakan,

"Pada malam Perang Al-Ahzab aku bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kami diterpa oleh angin yang sangat kencang sekali. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Ingat, siapa yang bisa membawakan kabar orang-orang itu niscaya Allah akan menjadikan ia bersamaku pada Hari Kiamat nanti*'. Kami semua diam. Tidak ada seorang pun di antara kami yang berbicara. Beliau mengulangi lagi sabdanya, tetapi tetap masih belum ada yang berbicara. Akhirnya beliau bersabda, '*Bangkitlah kamu, hai Hudzaifah. Dan bawakan padaku kabar orang-orang itu.*' Aku tidak punya pilihan jika beliau sudah memanggil namaku untuk bangkit. Beliau bersabda, '*Pergilah dan bawakan padaku kabar mereka. Jangan sekali-kali menyerang mereka*'. Ketika beranjak dari sisi beliau, aku berjalan seperti dalam perapian sebelum akhirnya aku sampai pada mereka. Aku melihat Abu Sufyan memanasi punggungnya dengan api. Aku lalu memasang anak panah ke busur. Dan ketika hendak membidikkan anak panah itu ke arah Abu Sufyan, tiba-tiba aku ingat pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* supaya tidak menyerang mereka. Padahal seandainya aku bidikkan pasti akan terkena Abu Sufyan. Aku kemudian pulang dan berjalan seperti dalam perapian. Dalam keadaan kedinginan aku memberikan laporan kepada beliau. Lalu beliau memakaikan padaku mantel sangat bagus yang biasa beliau pergunakan untuk shalat. Setelah itu aku lalu tidur sampai pagi. Menjelang shalat shubuh aku mendengar beliau membangunkan para shahabat, '*Ayo bangun, hai orang-orang yang sedang tidur*'."[391]

Disebutkan dalam riwayat Al-Bazzar, "Begitu pulang, Hudzaifah langsung menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang itu sedang terpencar dari Abu Sufyan. Mereka duduk berkelompok-kelompok sambil menyalakan api. Rupanya mereka juga sedang menderita kedinginan seperti kita. Akan tetapi, berbeda dengan mereka, kita punya harapan yang baik kepada Allah'."[392]

Begitulah akhirnya pasukan Ahzab meninggalkan Madinah sehingga kaum Muslimin bisa bernafas lega. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَرَدَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًا وَكَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا.

---

[391] *Shahih Muslim* III/1414-1415.

[392] *Kasyfu Al-Astar* II/335-336.

> *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (Al-Ahzab: 25)

Allah berkenan mengabulkan doa Nabi-Nya yang dipanjatkan di tengah-tengah pengepungan, "*Ya Allah, Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an dan yang menghisab dengan sangat cepat, kalahkanlah pasukan Ahzab. Ya Allah, kalahkan dan hancurkan mereka.*"[394]

Setelah melewati berbagai ancaman sangat menegangkan, yang mengakibatkan kegagalan pasukan Ahzab menyerang Madinah –meskipun mereka membawa kekuatan yang sangat besar– dengan lega Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sekarang kita yang menyerang mereka, bukan mereka yang menyerang kita. Kita akan kejar mereka.*"[395] Hal ini menunjukkan adanya perubahan strategi Islam dari posisi mempertahankan Madinah ke posisi menyerang sehingga dengan demikian medan pertempuran berpindah dari Madinah dan wilayah-wilayah di sekitarnya ke Makkah, Tha'if, dan Tabuk yang jauh dari ibu kota pemerintahan Islam waktu itu, yakni Al-Madinah Al-Munawarah.

---

[394] *Shahih Muslim* III/1363.

[395] *Shahih Al-Bukhari* V/48.

PASCA PERANG KHANDAQ

Satuan Pasukan Debu (Satuan Pasukan *Saif Al-Bahr*)

Kaum Muslimin meraih keuntungan atas kegagalan yang dialami oleh pasukan Ahzab. Mereka bisa menekan kembali kepentingan ekonomi orang-orang kafir Quraisy. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Abu Ubaidah bin Al-Jarrah bersama 300 orang pasukan dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar untuk mengintai kafilah dagang milik orang-orang kafir Quraisy di dekat pantai. Karena sangat laparnya mereka sampai memakan debu sehingga mereka dinamakan *pasukan debu.* Mereka terlanjur menyembelih beberapa ekor unta, tetapi kemudian dicegah oleh Abu Ubaidah karena ternak-ternak itu sangat mereka butuhkan ketika bertemu musuh. Tiba-tiba laut mendamparkan seekor ikan besar. Sebagiannya mereka makan selama 15 hari, dan sisanya mereka bawa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan beliau juga ikut memakannya.[396]

Barangkali inilah satuan pasukan terakhir yang dikirim untuk menakut-nakuti kafilah Makkah karena sesudah itu diberlakukanlah Perdamaian Hudaibiyah setelah ekonomi Makkah mengalami kesusahan, seperti yang diungkapkan oleh Abu Sufyan, "Peperangan telah membuat kami sengsara."[397]

---

[396] *Shahih Al-Bukhari wa Muslim* (*Zad Al-Ma'ad* II/158). Ibnul Qayyim menjelaskan kesalahan Ibnu Sayyidinnas yang mengatakan kalau pengiriman satuan pasukan tersebut terjadi pada tanggal delapan bulan Rajab. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berperang dan mengirim satuan pasukan pada bulan Haram. Perdamaian Hudaibiyah juga melarang kaum Muslimin merintangi kafilah kaum kafir Quraisy. Jadi, pengiriman satuan pasukan tersebut terjadi sebelum peristiwa Perdamaian Hudaibiyah. Barangkali peristiwa tersebut terjadi sesudah Perang Khandaq.

[397] *Fathu Al-Bari* I/34. Disebutkan dalam VIII/79 kemungkinan lain, yakni bahwa kaum Muslimin keluar bukan untuk menghadang kafilah Quraisy, tetapi untuk menjaganya agar jangan sampai melewati wilayah Juhainah. Saya menyangkal kemungkinan tersebut karena Juhainah sudah masuk Islam sejak dini dan mematuhi Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Muslimin. Sebelum masuk Islam pun, mereka juga tidak pernah menghadang kafilah kaum Quraisy. Bahkan, mereka mengikat perjanjian damai dengan kaum Muslimin juga dengan kaum kafir Quraisy. (Lihat, *Musnad Ahmad* I/178, dan *Sirah Ibnu Hisyam* I/595. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menegaskan, bahwa peristiwa itu terjadi sebelum Penaklukan kota Makkah. (*Fathu Al-Bari* VIII/97)

PERTEMPURAN HUDAIBIYAH

Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur yang terletak 22 kilometer barat daya Makkah, dan yang sekarang dikenal dengan Asy Syumaisi. Di daerah ini terdapat kebun-kebun Hudaibiyah dan Masjid Ar-Ridhwan.[398] Daerah-daerah pinggiran Hudaibiyah masuk dalam perbatasan tanah Haram Makkah, dan sebagian besar di luar itu termasuk tanah halal.[399] Pertempuran ini disebut Pertempuran Hudaibiyah karena orang-orang kafir Quraisy melarang kaum Muslimin memasuki Makkah ketika mereka sedang berada di Hudaibiyah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ke Hudaibiyah pada hari Senin permulaan bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriyah.[400] Keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertujuan melakukan ibadah umrah.[401] Beliau ingin memperlihatkan hakikat perasaan kaum Muslimin terhadap Ka'bah dan rasa hormat mereka terhadap rumah Allah tersebut. Selain itu, beliau juga ingin membatalkan anggapan orang-orang kafir Quraisy yang mengklaim bahwa Ka'bah adalah monopoli milik mereka, seolah-olah mereka tidak mengakui kemuliaan Ka'bah.

Sesungguhnya keinginan beliau tersebut memperlihatkan kekuatan kaum Muslimin di segenap penjuru Semenanjung Arabia, terlebih setelah kegagalan pasukan Ahzab. Orang-orang kafir Quraisy sudah paham makna-makna ini ketika mereka menghalang-halangi kaum Muslimin yang ingin masuk Makkah untuk menunaikan ibadah umrah. Rasulullah *Shallallahu*

---

[398] *Nasab Harb,* hal. 350.

[399] *Zad Al-Ma'ad* III/380.

[400] Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* II/212 dari Ya'qub bin Sufyan dengan isnad yang hasan tetapi dari riwayat mursal Nafi' budak Ibnu Umar. Semua ulama sepakat atas kapan peristiwa itu terjadi, tanpa ada perbedaan. (An-Nawawi: *Al-Majmu'* VII/78, Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/164, dan Ibnu Hajar: *At-Talkhish Al-Habir* IV/90) Ulama pertama yang menentukan hari Senin ialah Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad saja. (*Al-Maghazi Al-Waqidi* II/573, dan *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/95)

[401] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* hal. 1778)

Alaihi wa Sallam paham bahwa orang-orang kafir Quraisy tidak hanya sekedar menghalang-halangi, tetapi juga memerangi beliau. Oleh karena itulah, beliau keluar dengan membawa rombongan besar kaum Muslimin, meskipun orang-orang badui penduduk pedalaman sama menghindar, bahkan malas untuk ikut bergabung. Beliau berangkat bersama kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dan sikap sangat naif orang-orang badui tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an Al-Karim,

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا.

"Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami'; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa'." (Al-Fath: 11-12)

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan *orang-orang badui* dalam ayat tadi ialah orang-oran badui Madinah, yaitu suku Juhainah dan suku Mazinah.[403]

Untuk mengantisipasi serangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy, kaum Muslimin sengaja membawa senjata sebagai persiapan untuk melayani mereka berperang.[404] Hal ini berbeda dengan Al-Waqidi yang

---

[403] *Tafsir Ath-Thabari* XXVI/77 dengan isnad yang hasan sampai kepada Mujahid, tetapi hadits ini mursal.

[404] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 4179)

mengatakan bahwa mereka tidak membawa senjata.[405]

Jumlah kaum Muslimin di Hudaibiyah mencapai 1400 orang. Hal itu menurut penuturan para saksi mata dari kalangan shahabat. Mereka adalah Jabir bin Abdullah, Al-Barra' bin Azib, Ma'qal bin Yassar, Salamah bin Al-Akwa',[406] dan Al-Musayyab bin Hazn.[407] Dalam sebuah riwayat Jabir disebutkan bahwa jumlah kaum Muslimin mencapai 1.500 orang.[408] Adapun menurut seorang shahabat bernama Abdullah bin Abu Aufa, jumlah mereka hanya 1.300 orang saja.[409] Pendapat yang disepakati oleh kelima saksi mata bahwa jumlah kaum Muslimin di Hudaibiyah mencapai 1.400 orang, merupakan pendapat yang lebih baik daripada pendapat-pendapat lainnya. Pendapat mereka itulah yang paling shahih di antara yang shahih. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi masalah.

Kaum Muslimin melakukan shalat di Dzul Hulaifah, dan mereka melakukan ihram umrah.[410] Mereka menuntun sebanyak 70 hewan kurban.[411] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seorang mata-mata ke Makkah, yakni Bisru bin Sufyan Al-Khaza'i Al-Ka'bi.[412]

Ketika kaum Muslimin tiba di Rauha', 73 kilometer dari Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Qatadah Al-Anshari –yang tidak melakukan ihram umrah– bersama sejumlah shahabat lainnya ke daerah pantai Laut Merah karena ditengarai di daerah tersebut ada sejumlah orang-orang musyrikin yang takut diserang secara mendadak oleh kaum Muslimin. Abu Qatadah berburu untuk kaum Muslimin yang waktu itu sedang dalam keadaan ihram, dan ia berhasil mendapatkan buruan seekor

---

[405] *Maghazi Al-Waqidi* II/573.

[406] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 4154, 4151, dan *Shahih Muslim,* Kitab Imarah 74, 76, dan Kitab Jihad Serta Strategi Peperangan, 132.

[407] *Tarikh Yaha Ibnu Mu'in* I/321, dan Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwat* II/214, dan di dalamnya terdapat riwayat mu'an'an Qatadah namun tidak menjadi masalah, karena aslinya hadits ini ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

[408] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* nomor hadits 3576, 1453), dan *Shahih Muslim,* Kitab Imarah, 73.

[409] *Shahih Muslim,* Kitab Imarah, 75.

[410] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* nomor hadits 1694, 1695). Sebelum perang daerah inilah yang dijadikan batas miqat.

[411] *Musnad Ahmad* IV/323 dengan isnad yang hasan. Ibnu Ishak menyatakan mendengar sendiri riwayat ini (*Sirah Ibnu Hisyam* III/308).

[412] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* hadits nomor 4179, dan *Musnad Ahmad* IV/323 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqat*, dan di dalamnya ada riwayat mu'an'an Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/308)

keledai liar. Setelah memakannya, mereka ragu-ragu apakah hal itu halal. Mereka bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di daerah Saqaya yang terlerak 180 kilometer dari Madinah. Ketika hal itu mereka tanyakan, beliau mengizinkan para shahabatnya memakan daging binatang buruan, asalkan mereka tidak bermaksud memburunya.[413]

Kaum Muslimin terus berjalan hingga tiba di daerah Asafan yang berjarak 80 kilometer dari Makkah. Bisru bin Sufyan Al-Ka'bi menemui mereka dengan membawa berita sangat mengejutkan bahwa orang-orang kafir Quraisy sudah mendengar keberadaan mereka. Bahkan, mereka sudah menyusun kekuatan untuk menghadang kaum Muslimin memasuki Makkah. Khalid bin Al-Walid yang memimpin satuan pasukan berkuda bergerak menuju daerah Kara' Al-Ghamim yang berjarak 64 kilometer dari Makkah.

Pada saat itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa perlu meminta pertimbangan para shahabat tentang rencana beliau untuk menyerang perkampungan orang-orang yang membela kaum Quraisy supaya mereka terpancing pulang untuk membela kampung mereka sendiri. Beliau bersabda, "*Tolong beri aku masukan. Setujukah kalian jika aku condong kepada kaum kerabat dan keluarga dekat orang-orang yang menghalang-halangi kita dari Ka'bah? Jika mereka mendatangi kita, Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah memampatkan sumber mata air dari orang-orang musyrikin. Dan jika tidak, kita biarkan mereka dalam keadaan diperangi.*"

Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah, Anda datang hanya untuk menunaikan umrah ke Ka'bah itu. Anda tidak bermaksud untuk memerangi siapa pun. Jadi, teruslah menuju Ka'bah. Siapa yang berani menghalang-halangi kita daripadanya, kita perangi saja."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalau begitu teruslah berjalan atas nama Allah.*"[414] Itulah salah satu tradisi Rasulullah

---

[413] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* nomor hadits 1821, 1822, 1824. Mengenai riwayat yang diketengahkan oleh Al-Bazzar dengan isnad yang hasan bahwa buruan keledai liar tersebut didapat di daerah Asfan, bertentangan dengan sebuah riwayat yang shahih. Upaya Al-Kandahlawi untuk mengkompromikan kedua riwayat yang bertentangan tersebut tidak bisa dibenarkan karena pertentangan tersebut cukup mendasar sehingga harus ditarjih. (Lihat *Aujaz Al-Masalik Ila Muwatha' Malik* VI/352)

[414] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* hadits nomor 4179). Ia mengatakan, "...di *Ghadir Al-Asythath*" bukan "...di Asfan" yang letaknya berdekatan dengan Asfan. (*Fathu Al-Bari* V/334), kecuali yang terkait dengan penyebutan nama Khalid bin Al-Walid. Yang ini dari *Musnad Ahmad* IV/323 dengan isnad yang hasan. Ibnu Ishak menyatakan mendengar sendiri riwayat ini. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/308) Dan kecuali tentang letak daerah *Kura' Al-Ghamim*. (Al-Baladi: *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jufrafiyah*, hal. 264)

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau memang sering mengajak musyawarah shahabat-shahabatnya, apalagi dalam menghadapi persoalan yang pelik seperti itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat khauf (shalat di tengah-tengah pertempuran) bersama para shahabatnya di daerah Asfan, ketika beliau tahu posisi pasukan berkuda orang-orang musyrikin yang sudah dekat dengan mereka.[415] Jadi, shalat khauf pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlangsung di Asfan pada Perang Hudaibiyah.[416] Hal itu berdasarkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa peristiwa Perang Dzatu Riqa' itu terjadi sesudah Perang Khaibar, dan inilah pendapat yang shahih.[417] Berbeda dengan pendapat Ibnu Ishak, Al-Waqidi, dan para pengikut mereka[418] sebab Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Hurairah datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah peristiwa Penaklukan Khaibar, bukan sebelumnya. Padahal mereka berdua ikut dalam Pertempuran Dzatu Riqa'.[419] Jadi, kalau begitu peristiwa Perang Dzatu Riqa' itu terjadi setelah Penaklukan Khaibar, dan shalat khauf dilakukan di Asfan pada peristiwa Hudaibiyah, yang berakhir dengan perdamaian alias tidak terjadi pertempuran di Makkah dan sekitarnya sampai kota kelahiran Nabi tersebut ditaklukkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempuh jalur yang sulit melewati Bukit Marar sebelum turun ke Hudaibiyah. Jalur inilah yang pernah dilewati oleh kaum bani Israil. Dan yang pertama kali menaiki bukit tersebut ialah pasukan kuda suku Khazraj.[420]

---

[415] *Sunan Abu Daud Ma'a Ma'alim As-Sunan,* Kitab Shalat, hal. 215. Hadits ini Diriwayatkan Al-Hakim. Ia menganggapnya sebagai hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (*Al-Mustadrak* III/338) Juga dianggap shahih oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Katsir. (*As-Sunan Al-Kubra li Al-Baihaqi* III/257, dan *Tafsir Ibnu Katsir* I/548) Kata Ibnu Hajar tentang hadits ini, "Sanadnya sangat bagus." (*Al-Ishabah* VII/294) Tetapi hadits tersebut tidak menyebutkan secara pasti nama pertempurannya. Menurut Ibnu Hajar, itu adalah Pertempuran Hudaibiyah. (*Fathu Al-Bari* VII/423) Hal itu diperkuat oleh keterangan yang menyatakan keberadaan Khalid bin Al-Walid di dekat daerah Asfan. Dan hal itu terjadi dalam Pertempuran Hudaibiyah.

[416] *Hafizh* Muhammad Al-Hukumi: *Marwiyyah Ghazwat Al-Hudaibiyah,* hal. 115–133.

[417] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 4125, 4127) Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* III/252, Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/83, dan Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VII/419–420.

[418] *Sirah Ibnu Hisyam* III/203, 304, dan *Maghazi Al-Waqidi* I/396.

[419] *Fathu Al-Bari* hadits nomor 4128, 4233, *Sunan Abu Daud Ma'a Ma'alim As-Sunan,* Kitab Shalat, hal. 1240–1241, dan *Musnad Ahmad* II/340 dengan isnad yang hasan.

[420] *Shahih Muslim,* Kitab Sifat Orang-orang Munafik dan Hukum-hukum tentang Mereka, hal. 12.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sengaja mengubah jalur pasukannya untuk menghindari pertempuran dengan Khalid bin Al-Walid dan pasukan berkuda orang-orang musyrikin. Mengetahui hal itu, Khalid bin Al-Walid segera kembali Makkah, dan orang-orang Quraisy terus bergerak kemudian membuat markas di Lembah Baldah.[421] Mereka menguasai mata air mendahului kaum Muslimin.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di dekat Hudaibiyah, mendadak unta beliau menderum.

"Si Qashwa' (nama unta itu) mogok," kata para shahabat.

"Ia tidak mogok, dan itu bukan kebiasaannya. Ia ditahan oleh malaikat yang dahulu menahan pasukan gajah Abrahah," tukas beliau. *"Demi Allah, orang-orang Quraisy itu tidak mau membiarkan aku melakukan umrah. Tetapi jika mereka memintaku rencana untuk menghormati apa yang dianggap suci oleh Allah tentu akan aku penuhi (maksudnya ingin mengajak berdamai dan menyambung kembali hubungan kekerabatan yang telah terputus."*[422] Selanjutnya, beliau mengganti rencana memasuki Makkah dengan menuju ke ujung Hudaibiyah di dekat sebuah kolam yang sangat sedikit airnya. Padahal saat itu kaum Muslimin sedang mengeluh kehausan. Setelah itu beliau memungut anak panah dari tabungnya, lalu memerintahkan untuk menancapkan anak panah itu ke kolam sehingga seketika air memancar dengan deras sekali.[423] Itulah salah satu mukjizat beliau yang nampak dalam pertempuran tersebut.

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin agar orang-orang kafir Quraisy tetap hidup. Beliau berharap suatu waktu mereka mau masuk Islam dan menjadi juru dakwah. Beliau yakin bahwa orang-orang pilihan yang ada dalam jahiliah adalah orang-orang pilihan dalam Islam, asalkan mereka mau sadar. Kaum Quraisy adalah bangsa Arab yang paling

---

[421] *Baldah,* sebuah lembah di Makkah. Puncaknya berada di Lembah Al-Usyra, dan tengah-tengahnya adalah daerah yang sekarang di sebut *Az-Zahir.* Tepatnya di daerah *Marr Az-Zhahran* sebelah utara Hudaibiyah. (Al-Baladi: *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jufrafiyah,* hal. 49) Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan orang-orang kafir Quraisy bergerak ke Baldah. Tetapi hal itu diketengahkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* II/219-220 dari riwayat mursal Urwah dengan isnad yang *dhaif.* Dan hal itu juga diketengahkan oleh Al-Waqidi. (*Al-Maghazi* II/582), dan oleh Ibnu Sa'ad. (*Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/95)

[422] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* V/329 hadits nomor 2731)

[423] Disebutkan dalam suatu riwayat, sesungguhnya beliau meminta diambilkan sedikit air. Setelah menyedot dan memuntahkannya kembali ke dalam kolam, mendadak air mengalir dengan sangat deras. (Shahih Al-Bukhari: *Fathu Al-Bari* hadits nomor 3577) Kedua riwayat tersebut tidak saling bertentangan karena sangat boleh jadi beliau melakukan kedua-duanya.

fasih, paling cerdas, paling berpengalaman, dan paling punya kedudukan terhormat. Jika mereka tetap hidup dan mau masuk Islam tentu mereka merupakan aset yang sangat besar bagi negara dan kepentingan dakwah, seperti yang telah dibuktikan oleh sejarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sedih atas sikap keras kepala orang-orang kafir Quraisy, dan tewasnya sebagian besar mereka dalam peperangan melawan kaum Muslimin. Beliau bersabda, "Sungguh malang orang-orang Quraisy yang tewas menjadi korban peperangan. Kenapa mereka tidak mau sadar seperti manusia yang lain. Mereka selalu ingin membunuhku. Mereka baru mau masuk Islam kalau berhasil aku kalahkan. Mereka memerangi aku karena mereka merasa punya kekuatan. Akan tetapi, aku selalu berusaha memerangi mereka sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh Allah kepadaku."[424]

Dalam peristiwa itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha memberikan penjelasan kepada orang-orang kafir Quraisy, baik lewat perantara orang-orang yang netral maupun lewat perantara orang-orang yang beliau utus bahwa beliau tidak ingin berperang dengan siapa pun. Beliau hanya ingin mengunjungi Bait Al-Haram untuk menunaikan ibadah umrah.

Budail bin Warqa' Al-Kahza'i datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahu bahwa orang-orang Quraisy bermaksud menghalangi kaum Muslimin memasuki Makkah. Setelah mendengar penjelasan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang maksud kedatangan beliau ke Makkah, Budail lalu menyampaikannya kepada orang-orang kafir Quraisy.[425] Jawaban mereka sangat tidak simpati, "Jika itu tujuan Muhammad, tidak. Selamanya ia tidak boleh masuk Makkah. Kami tidak ingin hal ini ramai dibicarakan orang-orang Arab."[426]

Secara politis kaum Muslimin akan mendapatkan keuntungan. Betapa tidak. Jika mereka diperbolehkan memasuki Makkah, hal itu akan ramai dibicarakan oleh orang-orang Arab. Sebaliknya, jika mereka tidak diperbolehkan, orang-orang Arab juga akan ramai membicarakan bahwa orang-orang Quraisy melarang orang lain yang ingin mengagungkan Bait Al-Haram, padahal sebelumnya mereka telah menuduh kaum Muslimin tidak menghormati tempat suci tersebut.

---

[424] *Musnad Ahmad* IV/323 dengan isnad yang hasan, dan *Sirah Ibnu Hisyam* III/308.
[425] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 2731, 2732)
[426] *Musnad Ahmad* IV/324, dan *Sirah Ibnu Hisyam* III/308. Isnad hadits ini hasan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha untuk menjelaskan sikapnya itu kepada semua orang. Berturut-turut beliau mengutus beberapa utusan menemui orang-orang Quraisy untuk menjelaskan maksud beliau. Beliau mengutus Kharrasy bin Umayyah Al-Kahza'i yang hampir saja dibunuh oleh orang-orang Quraisy, seandainya tidak dicegah oleh orang-orang suku Ahabisy.[427] Semula beliau juga ingin mengutus Umar bin Al-Khaththab, namun kemudian beliau menggantinya dengan mengutus Utsman bin Affan setelah mendengar alasan yang dijelaskan oleh Umar bahwa ia sangat dimusuhi oleh orang-orang kafir Quraisy, sementara di Makkah ia tidak punya keluarga yang akan melindunginya.[428]

Utsman berangkat menemui orang-orang kafir Quraisy, setelah ia mendapatkan jaminan keamanan dari Abas bin Sa'id bin Al-'Ash. Setelah menyampaikan sepucuk surat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, oleh orang-orang Quraisy ia diizinkan untuk melakukan thawaf. Akan tetapi, Utsman menolak dengan alasan tidak mau mendahului Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia lalu ditahan oleh orang-orang Quraisy cukup lama sehingga kaum Muslimin mengira orang-orang kafir Quraisy telah membunuhnya.[429]

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak para shahabatnya untuk berbai'at bertempat di bawah sebatang pohon. Mereka semua memenuhi ajakan tersebut, kecuali Al-Jidd bin Qais yang belakangan ketahuan sebagai orang munafik.[430] Mereka berbai'at untuk siap mati.[431] Menurut beberapa riwayat lain, mereka berbai'at untuk tidak lari, bukan untuk siap mati.[432] Atau mereka berbai'at kepada beliau untuk tetap sabar. Riwayat-riwayat tersebut tidak saling bertentangan karena yang dimaksud ialah berbai'at untuk tidak lari dari resiko kematian.[433] Orang pertama yang segera menyatakan bai'at ialah Abu Sanan alias Abdullah bin Wahab Al-Asadi.[434]

---

[427] *Ibid.*

[428] *Ibid.*

[429] *Musnad Ahmad* IV/324 dengan isnad yang hasan.

[430] *Shahih Muslim:* Kitab Imarah, hal. 69 dari hadits Jabir bin Abdullah, seorang yang menjadi saksi mata peristiwa itu.

[431] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 4169), dan *Shahih Muslim:* Kitab Imarah, hal. 81.

[432] *Shahih Muslim,* Kitab Imarah 76, 67, 68, dan *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu* hadits nomor 2958)

[433] *Fathu Al-Bari* VI/178.

[434] *Al-Ishabah* XI/171.

Kemudian, diikuti oleh shahabat-shahabat lainnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji sikap mereka yang dengan penuh semangat segera menyatakan bai'at itu. Beliau bersabda, "*Kalian adalah penghuni bumi terbaik.*"[435] Beliau juga bersabda, "*Insyaallah tidak masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon itu.*"[436] Atas nama Utsman yang masih ditahan oleh orang-orang kafir Quraisy, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang tangannya sendiri seraya bersabda, "*Pembai'atan ini untuk Utsman.*"[437] Setelah proses pembai'atan di bawah pohon selesai, Utsman kembali dan langsung menyatakan bai'at sendirian.

Orang-orang Quraisy menyuruh beberapa kurir untuk melakukan perundingan. Yang pertama ialah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqifi. Diam-diam ia memperhatikan sikap kaum Muslimin yang sangat hormat, sangat mencintai, dan sangat patuh kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika pulang menemui orang-orang Quraisy, ia mengatakan, "Demi Allah, aku sudah pernah bertemu dengan banyak raja. Aku juga sudah sering bertemu dengan penguasa Romawi, penguasa Persi, dan penguasa Habasyah. Tetapi sungguh aku belum pernah melihat seorang raja pun yang begitu dimuliakan oleh rakyatnya seperti Muhammad yang dimuliakan oleh shahabat-shahabatnya."[438]

Selanjutnya, orang-orang kafir Quraisy menyuruh Al-Halis bin Al-Qamah Al-Kannani, pemimpin kaum Ahabisy (suku-suku kecil di sekitar Makkah di bawah pengaruh orang-orang kafir Quraisy). Begitu melihat kedatangannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh shahabat-shahabatnya untuk memperlihatkan kawanan binatang ternak di hadapannya karena ia berasal dari kaum yang mengenal Tuhan. Begitu melihat kawanan binatang tersebut, ia langsung pulang kepada orang-orang kafir Quraisy. Kepada mereka ia mengatakan, "Aku melihat banyak binatang kurban yang telah dikalungi. Menurutku, sebaiknya mereka tidak usah dihalang-halangi pergi ke Ka'bah."[439]

---

[435] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* nomor hadits 4154).

[436] *Shahih Muslim,* Kitab Keutamaan-keutamaan Para Shahabat IV/1942, hadits nomor 2496.

[437] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* hadits nomor 3698).

[438] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* hadits nomor 2731, 2732). Lihat. *Musnad Ahmad* IV/324 dengan isnad yang hasan dari riwayat Ibnu Ishak.

[439] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* hadits nomor 2731, 2732).

Mendengar usul itu orang-orang Quraisy marah dan berkata, "Duduk kamu! Dasar kamu orang badui yang tidak tahu apa-apa! Kamu tolol!"[440]

Selanjutnya, orang-orang kafir Quraisy mengutus Makraz bin Hafsh yang diikuti oleh Suhail bin Amr. Dengan rasa optimis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sungguh ia memudahkan urusan kalian. Setiap kali orang-orang Quraisy menghendaki perjanjian, mereka pasti mengutus orang yang satu ini.*"[441] Oleh orang-orang Quraisy, Suhail dipesan agar dalam melakukan perjanjian damai nanti, kaum Muslimin harus pulang dan tidak boleh menunaikan umrah pada tahun ini. Setelah perundingan antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Suhail bin Amr berlangsung cukup alot, akhirnya dicapai kesepakatan untuk mengadakan perjanjian damai di Hudaibiyah itu.[442]

Pada awal perundingan sempat terjadi perselisihan yang cukup tajam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghendaki warna Islam dalam perjanjian tersebut. Akan tetapi, Suhail bin Amr menolaknya. Ali bin Abu Thaliblah yang disuruh beliau untuk menulis perjanjian tersebut.[443]

"Tulislah 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Rahman lagi Maha Rahim'," kata Rasul kepada Ali.

"Aku tidak mengenal nama *Rahman*. Apa itu! Tulis saja *dengan nama-Mu ya Allah*, seperti yang biasa kamu tulis'," kata Suhail keberatan.

Para shahabat berkata, "Demi Allah, kami hanya mau menuliskan kalimat '*Bismillahirrahmanirrahim*'."

"Tulis saja *Dengan nama-Mu ya Allah*," kata Rasul, "Inilah yang telah diputuskan oleh Muhammad utusan Allah."

Suhail kembali menukas, "Kalau kami percaya kamu utusan Allah, kami tidak perlu menghalangi kamu pergi ke Bait Al-Haram, dan kami juga tidak perlu memerangi kamu. Kamu tulis *Muhammad bin Abdullah.*"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berabda, "Sungguh aku ini memang utusan Allah, walaupun kalian mendustakan aku. Baik, tulis saja *Muhammad bin Abdullah* supaya kita tidak dihalang-halangi untuk thawaf di Ka'bah."

---

[440] *Musnad Ahmad* IV/324 dengan isnad yang hasan.

[441] *Shahih Al-Bukhari*. (*Al-Fathu* hadits nomor 2731, 2732)

[442] *Ibid.*

[443] Abdurrazaq: *Al-Mushannaf* V/343 dengan isnad yang shahih dari hadits Ibnu Abbas, tetapi dari riwayat mursal Az-Zuhri.

Suhail berkata, "Supaya kami tidak mendapatkan tekanan oleh pembicaraan ramai orang-orang atas peristiwa ini, kamu sebaiknya melakukan thawaf pada tahun depan saja."

Suhail menambahkan, "Siapa pun di antara kami –meskipun ia memeluk agamamu– yang bergabung denganmu harus kamu kembalikan kepada kami."

Mendengar ucapan itu para shahabat marah dan berkata, "Subhanallah. Bagaimana mungkin orang yang sudah masuk Islam harus dikembalikan lagi kepada orang-orang musyrikin?"

Pada saat itulah tiba-tiba muncul Abu Jandal bin Suhail bin Amr dengan kaki yang masih dibelenggu. Ia datang dari dataran rendah Makkah untuk bergabung dengan kaum Muslimin.

Melihat hal itu Suhail berkata, "Hai Muhammad! Ini adalah orang pertama yang aku tuntut kamu harus mengembalikannya kepadaku."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku tidak akan melanggar perjanjian."*

Suhail berkata, "Kalau begitu, aku tidak akan menuntutmu karena sesuatu pun."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalau begitu berilah ia jaminan perlindungan karena aku."*

Suhail menjawab, "Aku tidak akan memberikannya."

Beliau bersabda, *"Lakukanlah."*

Suhail menjawab, "Aku tidak akan melakukannya."

Makraz menyahut, "Baiklah, kami akan memberinya jaminan perlindungan karena Anda."[444]

Akhirnya dicapai kesepakatan atas hal-hal sebagai berikut,

"Menghentikan peperangan selama 10 tahun. Selama gencatan senjata itu manusia merasa aman dan satu sama lain tidak boleh saling memerangi. Siapa pun di antara orang-orang Quraisy yang menyeberang ke pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa seizin walinya, ia harus dikembalikan kepada mereka. Akan tetapi, jika ada di antara shahabat

---

[444] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 2731, 2732). Dari ucapan Makraz tersebut nampak jelas bahwa ia tidak dihormati oleh Suhail yang memaksa anaknya kembali ke Makkah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyeberang ke pihak orang-orang Quraisy, mereka tidak harus mengembalikannya. Kedua belah tidak boleh menyembunyikan niat jahat,[445] tidak boleh melakukan pencurian, dan tidak boleh berkhianat."[446]

Siapa pun yang ingin bergabung di pihak Muhammad dipersilahkan, dan siapapun yang ingin bergabung di pihak orang-orang Quraisy juga dipersilahkan.

"Kami bergabung di pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*" kata orang-orang dari suku Kahza'ah.

"Kami bergabung di pihak orang-orang Quraisy," kata orang-orang dari bani Bakar.

Pada tahun ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus pulang meninggalkan orang-orang Quraisy, dan tidak boleh memasuki Makkah. Beliau dan shahabat-shahabatnya diperbolehkan memasuki Makkah pada tahun depan, dan itu pun mereka hanya diberi waktu selama 3 hari saja, tanpa diperbolehkan membawa senjata yang terhunus.[447]

Demikianlah gencatan senjata berlangsung selama 10 tahun, dengan syarat kaum Muslimin tidak boleh memasuki Makkah, kecuali setahun kemudian dan itu pun hanya selama 3 hari. Mereka boleh membawa senjata yang tetap dalam sarungnya. Kedua belah pihak tidak boleh melakukan tindakan provokasi dan permusuhan. Kedua belah pihak sama-sama boleh bersekutu dengan kabilah-kabilah Arab lainnya. Dan kaum Muslimin wajib mengembalikan orang-orang Quraisy yang membelot kepada mereka, tetapi kaum Quraisy tidak wajib mengembalikan kaum Muslimin yang membelot kepada mereka.

Sebenarnya kaum Muslimin merasa gerah dan sangat dirugikan oleh kesepakatan yang tidak adil tersebut karena kepentingan-kepentingan Islam diabaikan begitu saja. Itulah sebabnya Ali bin Abu Thalib menolak untuk menghapus kalimat *utusan Allah* dalam naskah perjanjian tersebut sehingga beliau mengambil naskah itu, lalu menuliskan sendiri kalimat *Muhammad bin Abdullah*[448] seperti yang diinginkan Suhail bin Amr. Kaum Muslimin

---

[445] Ibnu Al-Atsir: *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits* III/327 .

[446] *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits* II/392, dan III/380.

[447] *Musnad Ahmad* IV/325 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan. Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* III/308, ia menyatakan mendengar sendiri riwayat ini.

[448] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 2699) Kata Ibnu Ishak, "Tidak benar beliau menulisnya sendiri." (*Shahih Al-Bukhari-Fathu Al-Bari* hadits nomor 425) =

marah atas syarat yang mengharuskan kaum Muslimin mengembalikan orang-orang Quraisy yang membelot kepada mereka. Oleh karena itu mereka bertanya,

"Wahai Rasulullah, Anda akan menulis seperti ini?"

"Ya," jawab Rasul, "Orang yang membelot kepada mereka pasti orang yang memang dijauhkan oleh Allah dari petunjuk-Nya, dan orang yang membelot kepada kita Allah akan memberinya kebahagiaan serta jalan keluar."[449]

Umar bin Al-Khaththab adalah orang yang paling tidak bisa menahan emosinya menyaksikan perjanjian yang sangat tidak adil tersebut. Ia ingin mengkonfirmasi hal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Menceritakan pengalamannya ia mengatakan,

"Aku lalu menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

'Bukankah Anda ini seorang Nabi yang sejati?' tanyaku.

'Begitulah,' jawab beliau.

'Bukankah kita ini di pihak yang benar, dan mereka di pihak yang salah?' tanyaku.

'Begitulah,' jawab beliau.

'Lalu kenapa kita merendahkan agama kita sendiri?' tanyaku.

'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku tidak akan mendurhakai-Nya karena Dia adalah penolongku," jawab beliau.

'Bukankah kata Anda kita akan datang ke Bait Al-Haram untuk melakukan thawaf di sana?' tanyaku.

'Benar. Tetapi apakah aku pernah memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan pergi ke sana tahun ini?' tanya beliau.

'Tidak,' jawabku.

Dalam suatu riwayat disebutkan, "Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghapus dengan tangannya sendiri." (*Fathu Al-Bari* hadits nomor 2698 dari matan *Shahih Al-Bukhari*) Terlepas dari hal itu, yang jelas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membaca kalimat *Utusan Allah,* dan itu tidak berarti bahwa beliau bisa membaca dan menulis, seperti pendapat salah yang dikemukakan oleh Abu Walid Al-Baji dan para pengikutnya. Predikat *ummi* (buta huruf) tidak menutup kemungkinan hal itu, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Dengan demikian hal itu sudah cukup sebagai hujah. Menurut sebagian besar ulama, yang dimaksud dengan kalimat *menulis* ialah menyuruh untuk menulis. Pendapat ini lebih extra hati-hati demi menghindarkan keragu-raguan. (Lihat *Fathu Al-Bari* VII/504, dan *Tartib Al-Madarik* IV/805)

[449] *Shahih Muslim,* Kitab Jihad, 93.

'Kalau begitu kamu akan mendatanginya dan thawaf di sana tahun depan,' kata beliau."[450]

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* rupanya belum puas dengan jawaban tersebut. Buktinya, ia masih mengulangi apa yang telah ia tanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* itu di depan Abu Bakar. Dengan sabar Abu Bakar mengatakan, "Wahai Umar, betapapun patuhilah perintah dan larangan beliau sampai kamu meninggal dunia.[451] Sesungguhnya aku yakin bahwa beliau adalah utusan Allah." Umar menyahut, "Aku juga yakin."[452]

Selanjutnya Umar mengatakan, "Setelah peristiwa itu aku terus menerus berpuasa dan bersedekah untuk menebuskan kesalahan yang telah aku lakukan tersebut. Aku mengkhawatirkan apa yang telah aku ucapkan saat itu. Dan aku berharap semoga hal itu merupakan kebaikan."[453]

Protes terhadap klausul-klausul naskah perjanjian yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dilatarbelakangi karena ia tidak ingin Islam dilecehkan oleh orang-orang musyrikin. Jadi, apa yang ia lakukan itu bisa dimaafkan. Bahkan, ia diberikan pahala karena dianggap telah melakukan ijtihad.[454]

Semula kaum Muslimin yakin bahwa mereka akan memasuki Makkah. Tidak heran jika dengan ditandatanganinya naskah perjanjian tersebut membuat mereka merasa sangat kecewa. Sampai-sampai rasanya mereka ingin mati saja, terlebih ketika Abu Jandal yang harus dikembalikan kepada orang-orang Quraisy menggugat mereka dan berkata, "Wahai kaum Muslimin, apakah kalian rela mengembalikan aku kepada orang-orang musyrikin yang akan memfitnah agamaku?" Mendengar pertanyaan yang mengharukan tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Wahai Abu Jandal, bersabar dan tabahlah, karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung akan memberikan kebahagiaan serta jalan keluar kepadamu serta dua orang tertindas yang sekarang bersamamu.*"[455] Umar bin Al-Khaththab berjalan di

---

[450] *Shahih Al-Bukhari*. (*Al-Fathu* hadits nomor 2731, 2732)

[451] *Musnad Ahmad* IV/325 dengan isnad yang hasan di mana Ibnu Ishak dalam *Sirah Ibnu Hisyam* III/308 secara tegas menyatakan ada salah ucap, yakni bahwa sebelum berdialog dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlebih dahulu Umar berdialog dengan Abu Bakar dengan materi dialog yang sama. (*Fathu Al-Bari* V/346)

[452] *Musnad Ahmad* IV/325 dengan isnad yang hasan.

[453] *Ibid*.

[454] *Fathu Al-Bari* V/346-347.

[455] *Musnad Ahmad* IV/325 dengan isnad yang hasan.

samping Abu Jandal, lalu menyodorkan gagang pedang sambil mendesak supaya ia membunuh ayahnya. Akan tetapi Abu Jandal menolaknya sehingga ia akhirnya dibawa pulang ke Makkah.[456]

Salah satu contoh yang menggambarkan rasa kecewa kaum Muslimin terhadap klausul-klausul Perjanjian Hudaibiyah adalah seperti yang diungkapkan oleh Sahal bin Hanif dalam Perang Shiffin, "Pada hari terjadinya kasus Abu Jandal, kami semua merasa sangat kecewa. Seandainya aku mampu menolak perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya aku tolak perintah beliau."[457]

Sesungguhnya penyesalan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dan shahabat-shahabat lain yang tidak setuju pada isi naskah perjanjian adalah sebagai ekspresi yang menentang pendapat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Walaupun demikian, apa yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu merupakan nash yang tidak menerima masukan pendapat. Oleh karena itu, ketika tahu bahwa itu merupakan perintah Allah, mereka hanya bisa menerima.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ....

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka...." (Al-Ahzab: 36)

Perlu dicermati bahwa orang-orang Quraisy rupanya tidak puas hanya menang-menangan terhadap kaum Muslimin pada saat terjadi perundingan, tetapi juga sesudah perundingan, baik hal itu atas sepengetahuan para pemimpin mereka yang menyuruh untuk menekan kaum Muslimin saat perundingan, atau karena ulah anak-anak muda mereka yang sombong. Kaum Muslimin menghadapi semua itu dengan sikap sabar dan santun. Betapa tidak? 80 orang penduduk Makkah yang ingin merusak markas kaum Muslimin, lalu berhasil ditangkap dan ditawan, tetapi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka diampuni dan dilepaskan.[458] Saat berlangsung

---

[456] *Ibid.*
[457] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu*, hadits nomor 3181, 4189).
[458] *Shahih Muslim*, Kitab Jihad, 133.

penandatanganan naskah perjanjian, 30 orang pemuda Quraisy hendak menyerang markas kaum Muslimin, lalu berhasil ditangkap dan ditawan oleh kaum Muslimin. Akan tetapi, oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka juga dibebaskan.[460] Bahkan, saat proses kesepakatan perjanjian damai tengah berlangsung, 4 orang Quraisy bermaksud hendak mencelakakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka berhasil ditangkap oleh Salmah bin Al-Akwa', lalu diserahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memaafkan mereka. Beliau juga memaafkan 70 orang musyrikin lainnya yang berhasil ditawan oleh kaum Muslimin selesai penandatanganan naskah perjanjian. Menyinggung hal itulah turun ayat Al-Qur'an Al-Karim,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ....

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka...." (Al-Fath: 24)

Barangkali peristiwa berikut ini bisa menjadi data sejarah tambahan tentang pandangan sebagian besar kaum Muslimin bahwa klausul-klausul perjanjian menimbulkan kemarahan mereka. Sehubungan dengan itu, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak 3 kali menyuruh mereka untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut, tidak ada seorang pun dari mereka yang mau melakukannya. Mereka seolah-olah ingin agar perjanjian tersebut dicabut. Kemudian, atas saran Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* beliau lalu menyembelih sendiri hewan kurbannya. Melihat hal itu mereka lalu ramai-ramai ikut menyembelih hewan kurban dan saling bergantian mencukur rambut sehingga seolah-olah mereka satu sama lain sedang saling membunuh karena kegirangan.[462] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa memohonkan ampunan sebanyak tiga kali bagi mereka yang sudah menyembelih hewan kurban dan satu kali bagi mereka yang sudah

---

[460] *Musnad Ahmad* IV/86 dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi hadits shahih, seperti yang dikatakan oleh Al-Haitsami. (*Majma' Az-Zawa'id* VI/145) Kata Al-Hakim, "Hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim." (*Al-Mustadrak* II/460)

[462] *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu,* hadits nomor 2731, 2732), dan *Musnad Ahmad* IV/326.

mencukur rambut.[463] Jumlah unta yang disembelih oleh kaum Muslimin pada waktu itu sebanyak 70 ekor,[464] dan setiap ekornya untuk 7 orang.[465]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri menyembelih seekor unta yang dahulunya milik Abu Jahal yang berhasil didapat oleh pasukan kaum Muslimin sebagai harta jarahan pada Perang Badar, dengan maksud agar orang-orang musyrikin merasa jengkel.[466] Beliau sudah menyembelih hewan kurban di Hudaibiyah, di tanah halal.[467] Akan tetapi, sebagian hewan kurban dibawa masuk oleh Najiyah bin Jundub ke wilayah haram, lalu disembelihnya.[468] Demikianlah kaum Muslimin melakukan tahallul dari umrah mereka. Tahallul itu dianjurkan bagi orang yang meringkas, dan tidak wajib diqadha'.

Selanjutnya, kaum Muslimin bersiap-siap hendak pulang ke Madinah, setelah mereka berada di Hudaibiyah selama 20 hari.[469] Perjalanan mereka pulang pergi menghabiskan waktu selama satu setengah bulan.[470]

Dalam Perang Hudaibiyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi izin kepada Ka'ab bin Ujrah –yang sedang ihram umrah– untuk mencukur rambut kepalanya yang terkena penyakit, dengan syarat ia harus membayar fidyah berupa menyembelih seekor kambing atau berpuasa selama 3 hari atau memberi makan 60 orang miskin. Untuk hal itulah turun ayat,

...فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ....

"...*Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban....*" (Al-Baqarah: 196)[471]

---

[463] *Musnad Ahmad* II/34, 151 dengan isnad yang shahih.

[464] *Musnad Ahmad* IV/324 dengan isnad yang hasan.

[465] *Shahih Muslim,* Kitab Haji, 35.

[466] *Sunan Abu Daud Ma'a Ma'alim As-Sunan,* Kitab Manasik 1749, *Shahih Ibnu Khuzaimah* IV/286-287, dan *Al-Mustadrak* oleh Al-Hakim I/467. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim walaupun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

[467] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu* hadits nomor 2801), dan *Shahih Muslim,* Kitab "Jihad dan Strategi Perang 97."

[468] Ath-Thahawi: *Syarah Ma'ani Al-Atsar* II/242 dengan isnad yang shahih.

[469] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* II/616, dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/98.

[470] Ibnu Sayyidinnas: *Uyun Al-Atsar* II/123 dari riwayat Ibnu A'idz.

[471] *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu,* hadits nomor 1816, 1817, 1818, 4190), dan *Shahih Muslim,* Kitab Haji 80, 82, 83, 84, 86)

Dalam Perang Hudaibiyah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan kepada para shahabat untuk shalat di tempat tinggal mereka ketika turun hujan.[472]

Dalam peristiwa Perang Hudaibiyah itu pula ada contoh-contoh lain yang bisa kita ambil sebagai pelajaran. Di antaranya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanamkan prinsip bermusyawarah dalam Islam. Beliau merasa perlu mengadakan musyawarah untuk meminta pertimbangan kepada kaum Muslimin menyangkut penyerangan terhadap para sekutu orang-orang musyrikin, dan akhirnya beliau setuju pada pendapat Abu Bakar Ash-Shidiq *Radhiyallahu Anhu.* Contoh lain, beliau meminta saran Ummu Salamah mengenai para shahabat yang tidak mau segera menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut. Dan beliau setuju pada saran istri beliau tersebut.

Contoh lain ialah diperbolehkannya mengadakan gencatan untuk jangka waktu yang relatif lama karena pada dasarnya hubungan dengan orang-orang kafir adalah hubungan perang, bukan hubungan damai atau gencatan senjata. Hal itulah yang dijadikan dalil boleh hukumnya mengadakan perjanjian damai bersama orang-orang kafir dengan syarat harus mengembalikan orang Muslim yang datang dari pihak mereka.

Dalam Perang Hudaibiyah inilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan beberapa masalah yang menyangkut akidah. Beliau menghukumi kafir orang yang mengatakan, "Kami dituruni hujan oleh musim ini dan musim itu. Dikarenakan, ia dianggap tidak mempercayai Allah tetapi mempercayai bintang-bintang."[473] Beliau juga menjelaskan anjuran untuk merasa optimis jika sedang menghadapi kesulitan, seperti yang beliau contohkan dengan sabda beliau, "Ia telah memudahkan urusan kalian," ketika Suhail bin Amr datang.[474]

Dalam Perang Hudaibiyah muncul hukum diperbolehkannya mengambil berkah pada sisa-sisa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Contohnya, berwudhu dengan menggunakan bekas air wudlu beliau. Ini hanya khusus pada beliau. Berbeda dengan sisa-sisa umat beliau yang salih.[475]

---

[472] Ibnu Majah: *Sunan Ibnu Majah,* Iqamat Shalat 936 dengan isnad yang shahih. Hadits ini dianggap shahih oleh Ibnu Hajar dalam *Fathu Al-Bari* II/113.

[473] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari,* Kitab Adzan 846)

[474] Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* III/305. Lihat *Fathu Al-Bari,* Kitab Pengobatan 5755, 5756.

[475] Asy Syathibi: *Al-I'tisham* II/8.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, kaum Muslimin tertidur sehingga meninggalkan shalat shubuh. Mereka baru bangun ketika hari sudah agak siang. Bahkan, Bilal yang ditugasi menjaga mereka juga ikut tertidur. Akibatnya, mereka harus shalat di luar waktunya. Dan itulah yang harus dilakukan bagi orang yang tidur atau lupa sehingga meninggalkan shalatnya.[476]

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, muncul mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membuat makanan dan air bisa menjadi banyak. Salmah bin Al-Akwa' menceritakan pengalamannya,

"Kami berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah pertempuran. Kami mengalami suatu kepayahan cukup berat, sampai-sampai kami berpikir menyembelih sebagian hewan tunggangan kami. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kami untuk mengumpulkan wadah-wadah bekal kami. Kami membukanya pada hamparan, maka terkumpullah bekal orang-orang di atas hamparan. Aku mencoba mengukur seberapa banyak bekal yang terkumpul itu. Aku perkirakan bekal yang terkumpul itu sebesar kandang kambing, sedangkan kami ada 1.400 orang. Kemudian, kami makan dan ternyata kami kenyang semua. Dan kami masih bisa mengisi kantong-kantong kulit kami. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* bertanya, 'Apakah ada air wudhu?' Seseorang datang membawa bejananya yang berisi sedikit air. Beliau menuangkan air itu ke dalam sebuah mangkuk. Kemudian, kami sebanyak 1.400 orang bisa berwudhu semua. Itu pun dengan mengucurkan air yang cukup deras."[477]

Juga dalam perjalanan pulang ke Madinah, turun surat Al-Fath,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. (Al-Fath: 1)*"*[478]

---

[476] *Sunan Abu Daud Ma'a Ma'alim As-Sunan:* Kitab Shalat 447, dan An Nasa'i: As-*Sunan Al-Kubra* 119. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Haitsami, dan di dalamnya terdapat nama Abdurrahman bin Abu Alqamah dari generasi tabi'in, seorang perawi yang dianggap *tsiqat* oleh Ibnu Hibban saja dan tidak ada seorang pun yang menganggapnya cacat. (*Majma' Az-Zawa'id* I/319) *Ats-Tsiqah* oleh Ibnu Hibban V/106, dan *Tahdzib At-Tahdzib* VI/233. Lihat sekitar pengulangan hal itu dalam peristiwa Khaibar. (*Fathu Al-Bari* I/449)

[477] *Shahih Muslim,* Kitab Barang Temuan, 19. Lihat *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu,* hadits nomor 4152) Al-Faryabi: *Dala'il An-Nubuwwah* hadits dari Umar *Radhiyallahu Anhu,* Ahmad: *Al-Musnad* III/417-418 dari Abu Umrah Al-Anshari, dan Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* II/222-223.

[478] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* 4177)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan kegembiraannya yang besar atas turunnya ayat tersebut. Beliau bersabda, "*Semalam diturunkan kepadaku sebuah surat yang sungguh lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang terkena cahaya matahari.*"[479]

Anas bin Malik mengatakan, "Yang dimaksud dengan firman Allah *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*, ialah kemenangan di Hudaibiyah." Para shahabat berkata, "Ini adalah sesuatu yang sedap lagi baik, lalu bagi kami apa?" Sebagai jawabannya, Allah menurunkan firman-Nya, "*Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*"[480]

Para shahabat segera menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tengah berdiri di atas untanya, di daerah Kura' Al-Ghamim. Kepada mereka beliau membacakan ayat, "*Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" Seorang shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini merupakan kemenangan?" Beliau menjawab, "Ya. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ini merupakan kemenangan."[481]

Seketika itu duka cita serta kesedihan kaum Muslimin berubah menjadi kegembiraan dan kebahagiaan. Mereka sadar bahwa mereka tidak mungkin bisa menguasai sebab akibat, dan bahwa tunduk pada perintah Allah serta Rasul-Nya adalah letak kebajikan bagi mereka dan juga bagi dakwah Islam.

Berikutnya secara beruntun terjadi serangkaian peristiwa yang memperkokoh hikmah yang besar dan hasil-hasil yang mengagumkan terhadap Perjanjian Hudaibiyah yang oleh Allah disebut sebagai *sebuah kemenangan yang nyata*. Betapa tidak? Untuk pertama kalinya orang-orang kafir Quraisy mengakui eksistensi kaum Muslimin sehingga mereka diperlakukan dengan sangat terhormat. Padahal sebelumnya mereka mendapat stigma sangat negatif di mata manusia sehingga mereka kesulitan untuk masuk ke Makkah dan

---

[479] *Ibid.*

[480] Al-Fath: 5. *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu,* hadits nomor 4172) Qatadah menjelaskan riwayat dari Anas bahwa penafsiran kemenangan sebagai kemenangan di Hudaibiyah adalah berasal dari Anas. Sedangkan kalimat *para shahabat berkata, "Ini adalah sesuatu yang sedap lagi baik ... "* adalah berasal dari Ikrimah.

[481] *Sunan Abu Daud Ma'a Ma'alim As-Sunan,* Kitab Jihad 2736, *Musnad Ahmad* III/420, dan *Mustadrak Al-Hakim* II/459. Kata Al-Hakim, "Hadits ini sangat shahih walaupun tidak diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Muslim", dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

wilayah-wilayah di Semenanjung Arabia lainnya. Hasil nyata yang pertama kali muncul ialah tindakan suku Khaza'ah yang ingin bersekutu dengan kaum Muslimin secara terang-terangan tanpa merasa takut kepada orang-orang Quraisy. Ini jelas merupakan sebuah momentum sejarah yang sangat penting. Sikap permusuhan yang membabi buta antara suku Khaza'ah dan bani Bakar dari suku Kinanah, dan juga sikap orang-orang Quraisy yang memberi kelonggaran kepada bani Bakar, mendorong mereka untuk menjalin persekutuan dengan Abdul Muththalib bin Hasyim, kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Persekutuan inilah yang disinggung oleh Amr bin Salim dalam kasidah yang ikut membangkitkan semangat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk optimis dapat meraih kemenangan menjelang peristiwa Penaklukan Makkah. Kata Amr bin Salim, "Ayahku dan ayahnya sudah bersekutu sejak dahulu."[482]

Seperti yang kita ketahui, suku Khaza'ah cenderung bersimpati kepada kaum Muslimin semenjak berdirinya pemerintahan Islam di Madinah sampai yang terakhir, secara terang-terangan mereka menyatakan persekutuan itu di Hudaibiyah. Kendatipun disarankan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar seluruh penduduk Makkah, baik yang Muslim maupun yang musyrik bersikap terang-terangan, namun suku Khaza'ah tetap memilih menyembunyikan kecenderungan mereka terhadap kaum Muslimin dari orang-orang Quraisy sebelum peristiwa perjanjian di Hudaibiyah. Itulah yang membuat mereka bisa menjaga hubungan dengan orang-orang Quraisy dalam waktu yang cukup lama.

Suasana aman yang mantap memberikan kesempatan kepada kaum Muslimin untuk menghabisi orang-orang Yahudi Khaibar yang ikut terlibat memusuhi kaum Muslimin dalam Perang Khandaq dan sesudahnya.

Selain itu, kaum Muslimin juga mendapatkan kesempatan untuk menyebarkan dakwah Islam. Kata Az-Zuhri, "Sebelum Perjanjian Hudaibiyah, Islam tidak pernah memperoleh kemenangan sebesar yang diperoleh dari perjanjian itu. Pada masa-masa sebelumnya, peperangan terjadi hanya pada saat kedua belah pihak saling berhadap-hadapan. Akan tetapi setelah gencatan senjata berlaku dan tidak terjadi peperangan-peperangan baru, orang-orang dari kedua belah pihak dapat bergaul dengan aman. Mereka dapat saling bertemu, berdialog, dan bertukar pikiran. Hampir setiap orang musyrik yang

---

[482] *Sirah Ibnu Hisyam* II/394 dari riwayat Ibnu Ishak, *Maghazi Al-Waqidi* II/789, *Tarikh Ath-Thabari* IV/45, dan Ibnu Zanjawaih: *Al-Amwal* I/401.

diajak bicara mengenai Islam, akhirnya pasti masuk ke dalam agama tersebut. Selama dua tahun semenjak berlakunya Perjanjian Hudaibiyah, Islam memperoleh pemeluk jauh lebih besar daripada yang diperoleh pada masa-masa sebelumnya."[483]

Kata Ibnu Hisyam, "Kenyataan yang membuktikan kebenaran ucapan Az-Zuhri ialah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ke Hudaibiyah, beliau hanya membawa sebanyak 1400 orang pasukan saja. Akan tetapi, dalam peristiwa Penaklukan Makkah yang terjadi dua tahun kemudian, beliau berangkat dengan membawa sebanyak 10.000 orang pasukan."[484]

Perjanjian damai Hudaibiyah ini juga memunculkan peristiwa yang lain. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah sampai di Madinah, datang kepada beliau Abu Bashir, seorang Muslim yang melarikan diri dari orang-orang Quraisy. Setelah mengetahui hal itu, mereka lalu mengutus dua orang untuk mencari Abu Bashir ke Makkah. Kepada kedua orang suruhan orang Quraisy tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan Abu Bashir untuk dibawa pulang ke Makkah. Di tengah perjalanan ia berhasil membunuh salah seorang dari keduanya, sementara yang satunya berhasil meloloskan diri ke Madinah dan dikejar oleh Bashir. Begitu berhadapan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia berkata, "Sesungguhnya ia telah memenuhi jaminan Anda. Anda telah mengembalikan diriku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari kejahatan mereka." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Celakalah ibunya. Ia bisa menyulut peperangan, walaupun tidak ada seorang pun yang bersamanya.*" Mendengar sabda beliau tersebut, Abu Bashir merasa bahwa ia akan dikembalikan ke Makkah. Seketika itu ia lalu melarikan diri hingga tiba di daerah Saif Al-Bahr.[485]

Dari keterangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tadi, kaum Muslimin yang tertindas di Makkah paham bahwa Abu Bashir membutuhkan teman-teman. Oleh karena itulah mereka lalu lari meninggalkan Makkah untuk menyusul dan bergabung dengan Abu Bashir di daerah Saif Al-Bahr. Ikut menyusul pula Abu Jandal bin Suhail bin Amr dan yang lainnya sehingga mereka terhimpun dalam satu kelompok. Mereka lalu mencegat kafilah dagang

---

[483] *Sirah Ibnu Hisyam* III/322.
[484] *Ibid.*
[485] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* V/332) hadits nomor 2731, 2732)

orang-orang Quraisy. Mereka membunuh para pengawalnya dan mengambil hartanya. Mendengar peristiwa itu orang-orang Quraisy berkirim surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyatakan bahwa siapa pun yang datang kepada beliau akan aman. Dan beliau pun membalas surat mereka.[486] Saat itu mereka yang berjumlah sekitar 60 sampai 70 orang yang berada di daerah Al-Ish segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah.[487]

Kisah Abu Jandal dan Abu Bashir ini menggambarkan keteguhan mereka dalam membela akidah secara ikhlas dan semangat berjihad yang tinggi. Sampai-sampai mereka berhasil melumuri kepala orang-orang musyrikin dengan pasir. Kisah ini mengandung contoh yang patut dijadikan sebagai teladan tentang kegigihan mempertahankan akidah serta berjuang membelanya. Kisah ini juga mengisyaratkan prinsip bahwa terkadang seseorang secara individu itu sanggup melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan oleh sekelompok orang.

Abu Bashir dan kelompoknya mampu merepotkan orang-orang musyrikin pada saat pemerintahan Islam justru tidak mampu melakukannya karena mereka terikat oleh perjanjian damai. Kendatipun secara lahiriah Abu Bashir dan kelompoknya adalah orang-orang yang di luar kekuasaan pemerintah, tetapi apa yang mereka lakukan itu bukan merupakan aksi individu yang tidak mendapatkan pengakuan serta restu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, sangat boleh jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-lah yang menyuruh Abu Bashir untuk menyerang kafilah-kafilah dagang orang-orang musyrikin yang sedang dalam perjalanan berangkat ke negeri lain atau pulang ke Makkah. Jadi, hal itu adalah atas restu beliau

---

[486] *Ibid.*

[487] Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/227 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Yunus bin Bakir, seorang perawi yang jujur tetapi sering membuat kesalahan. Hadits ini shahih karena diikuti oleh banyak hadits. Hadits dari jalur sanad Ibnu Ishak ini juga diketengahkan oleh Al-Baihaqi dari riwayat Az-Zuhri secara mursal. Ia menuturkan bahwa jumlah kaum Muslimin yang berkumpul di daerah Al-Ish sebanyak tiga ratus orang. Ketika menerima sepucuk surat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bashir sudah dalam keadaan kritis. Akhirnya ia meninggal dunia dengan masih memegang surat tersebut. Setelah memakamkan jenazah Abu Bashir, Abu Jandal bersama teman-temannya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah (*Dala'il An-Nubuwwah* II/343-344). Al-Baihaqi juga mengetengahkan hadits yang sama dari riwayat mursal Urwah (*Dala'il An-Nubuwwah* II/245). Riwayat mursal itu *dhaif*, dan bisa menjadi kuat kalau sumbernya banyak. Tetapi Urwah itu adalah gurunya Az-Zuhri, dan Az-Zuhri adalah perawi yang paling banyak meriwayatkan dari Urwah. Jadi sangat boleh jadi sumber riwayat ini sama sehingga tidak bisa disebut kuat.

sebab tindakan Abu Bashir dan kelompoknya tersebut cukup cerdas karena mereka tidak mau dikuasai oleh para pemimpin kafir Quraisy yang akan memfitnah agama mereka atau menghalangi mereka bergabung dengan Madinah. Mereka lebih memilih menyelamatkan diri dari cengkeraman para pemimpin kafir Quraisy sekaligus membantu pemerintahan mereka dengan cara melumpuhkan urat nadi ekonomi Makkah dan mengganggu iklim keamanannya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa tindakan mereka itu justru didorong oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Indikasinya bisa diketahui dari sabda beliau atas ulah Abu Bashir yang membunuh salah seorang pengawalnya, *"Ia bisa menyulut peperangan, meski ia tidak bersama seorang pun."*

Berdasarkan klausul perjanjian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya berkewajiban mengembalikan kaum Muslimin laki-laki yang membelot dari pihak orang-orang kafir Quraisy. Artinya, beliau tidak perlu mengembalikan kaum wanita yang ingin berhijrah. Ummi Kaltsum binti Uqbah bin Abu Mu'ayyith datang kepada beliau untuk berhijrah. Tidak berapa lama kemudian keluarganya menyusul dan menuntut supaya ia dikembalikan. Akan tetapi, beliau menolak tuntutan mereka tersebut karena Allah menurunkan ayat,

...إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ....

"...Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka;...." (Al-Mumtahanah: 10)[488]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menguji keimanan mereka. Jika mereka keluar berhijrah demi Islam, beliau tidak mau menyerahkan mereka, tetapi akan mengembalikan mas kawin kepada suami-suami mereka. Padahal sebelum ada perjanjian, mas kawin istri tidak harus dikembalikan kepada mereka.[489]

Penolakan mengembalikan kaum wanita mungkin karena mereka memang sama sekali tidak masuk dalam klausul perjanjian, yang masuk hanya kaum laki-laki saja. Disebutkan dalam satu riwayat Al-Bukhari, "...Dengan syarat jika ada seorang laki-laki di antara kami membelot kepada kamu."[490]

---

[488] *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fathu*, hadits nomor 2711, 2712), dan *Fathu Al-Bari* V/425.

[489] *Sirah Ibnu Hisyam* III/326 dari riwayat mursal Urwah, dan Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/229 dari riwayat mursal Az-Zuhri dan Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm.

Atau mungkin hal itu sudah dinasakh dengan ayat, "*Apabila datang berhijrah kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kalian uji mereka.*"[491] Ayat ini mengharamkan wanita-wanita Muslim dinikahi oleh orang-orang musyrik, kendatipun pada permulaan Islam seorang lelaki musyrik boleh menikahi seorang wanita Mukmin. Demikian pula Allah menyuruh kaum Muslimin untuk membatalkan pernikahan mereka dengan perempuan-perempuan musyrik, "*Dan janganlah kalian tetap berpegang kepada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.*"[492]

Jelas bahwa masuk Islam dan hijrahnya dua orang tokoh Makkah, Khalid bin Al-Walid dan Amr bin Al-Ash, terjadi setelah orang-orang Quraisy menarik persyaratan untuk mengembalikan kaum Muslimin yang membelot dari Makkah ke Madinah.

Gencatan senjata Hudaibiyah berlangsung sekitar selama tujuh atau delapan belas bulan. Setelah itu orang-orang kafir Quraisy melanggar perjanjian dengan membantu sekutu mereka bani Bakar yang sedang berperang melawan suku Khaza'ah sekutu kaum Muslimin di Kolam Al-Watir, tidak jauh dari Makkah.[493] Berkat bantuan kaum Muslimin suku Khaza'ah berhasil memenangkan peperangan. Dengan demikian perjanjian gencatan senjata praktis batal, dan hal itulah yang menjadi penyebab langsung timbulnya peristiwa Penaklukan Makkah.

---

[490] *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu* XI/2711, 2712) Tetapi dalam *Shahih Al-Bukhari* VI/240 dari riwayat Laits dari Uqail disebutkan kalimat "siapapun" bukan "seorang laki-laki." Jika memungkinkan untuk dilakukan tarjih dengan cara membandingkan riwayat tersebut dengan riwayat-riwayat yang lain dan menyatukan kedua kalimat tersebut sehingga yang dimaksud sama meskipun lafalnya berbeda, maka kaum wanita tidak masuk dalam *klausul* perjanjian.

[491] *Shahih Al-Bukhari.* (*Al-Fathu,* 2711, 2712)

[492] *Al-Mumtahanah:* 10. *As-Sunan Al-Kubra* IX/228, dan *Tafsir Ibnu Katsir* IV/351.

[493] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/278 dengan isnad yang hasan, *Mawarid Az-Zham'an ila Zawa'id Ibnu Hibban* 414, *Majma' Az-Zawa'id* VI/162, dan *Kasyfu Al-Astar An-Zawa'id Al-Bazzar* II/342. Mengomentari isnad Al-Bazzar Ibnu Hajar mengatakan, "Isnadnya hasan dan *maushul.*" (*Fathu Al-Bari* VII/520)

SURAT NABI SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM KEPADA PARA RAJA DAN PENGUASA

Perjanjian Hudaibiyah memberikan kesempatan untuk memperluas ruang lingkup dakwah Islam di dalam maupun di luar Semenanjung Arabia. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Dahyat bin Khalifat Al-Kalbi kepada Kaisar, mengutus Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi kepada Kisra, mengutus Amr bin Umayyah Azh Zhamri kepada Najasy (penguasa Habasyah), mengutus Hathib bin Abu Balta'at Al-Lakhmi kepada Muqauqis (penguasa Mesir), dan mengutus Sulaith bin Amr Al-Amiri kepada Haudzah bin Ali Al-Hanafi di Yamamah.[494]

Menurut Al-Waqidi dan Ath-Thabari, peristiwa pengutusan para kurir tersebut terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 6 Hijriyah.[495] Adapun menurut Ibnu Sa'ad, peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun 7 Hijriyah.[496] Pendapat Ibnu Sa'ad ini diikuti oleh Ibnul Qayyim.[497] Juga menurut Ibnu

---

[494] *Tarikh Ath-Thabari* II/288, *Sirah Ibnu Hisyam* IV/279. Ia menambahkan, Amr bin Al-Ash diutus kepada kedua putra Al-Julandi, yakni Jaifar dan Ubbad. Sanad Ibnu Hisyam *munqathi'* karena antara dia dan perawinya tidak jelas, dan perawinya adalah Abu Bakar Al-Hadzali, seorang perawi yang *matruk*. (*Taqrib* II/401)

Thabaqah Ibnu Sa'ad I/258 dari riwayat Al-Waqidi dengan isnad-isnadnya kepada empat orang shahabat. Tetapi menurut para ulama ahli hadits, Al-Waqidi adalah seorang perawi yang *matruk*. Sebagian besar riwayat tentang para kurir diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad dari jalur isnad ini. Tetapi riwayat-riwayat tersebut sudah disatukan dan ucapan para shahabat sudah bercampur satu sama lain. Ibnu Sa'ad juga mengetengahkan cerita tentang pengutusan kurir-kurir lain dan pengiriman beberapa surat dari jalur sanad Hisyam Al-Kalbi, seorang perawi yang *dhaif* dan dari Ali bin Muhammad Al-Mada'ini seorang perawi yang jujur. (*Sair A'lam An-Nubala'* X/400) Tetapi apa yang diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad dari Hisyam Al-Kalbi ini tidak lepas dari aib; seperti mursal dan lainnya.

[495] *Ibid.*

[496] Ibnu Sa'ad: *Thabaqah* I/2: 10.

[497] *Zad Al-Ma'ad* I/30. Ibnu Hajar menuturkan bahwa hal itu adalah ucapan Al-Waqidi. (*Fathu Al-Bari* I/38) Kata Ibnu Hajar, "Keterangan dalam *Tarikh Khalifah* yang menya- =

Sa'ad, peristiwa pengiriman surat kepada Kisra itu terjadi pada hari Senin tanggal 10 Jumadil Awwal tahun ke-7 Hijriyah tahun ketika ia terbunuh.[498] Adapun menurut Al-Bukhari, surat kepada Kisra dilayangkan pasca Perang Tabuk pada tahun ke-9 Hijriyah.[499] Akan tetapi, yang jelas Al-Bukhari tidak begitu memperhatikan masalah waktu dalam kitabnya, *Shahih Al-Bukhari.* Terkadang ia ingin memberitahukan hal itu, seperti yang dituturkan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, tetapi hanya sekedar kesimpulan yang tidak valid.[500] Hal ini memperkuat penuturan bahwa Ibnu Hisyam mengetengahkan riwayat tentang keberangkatan para utusan menemui raja-raja kafir sesudah peristiwa Haji Wada', pada tahun ke-10, walaupun nash yang ia sebutkan secara tegas menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi setelah peristiwa Umrah Hudaibiyah.[501] Keterangan mengenai kronologis peristiwa yang terdapat dalam riwayat *Sirah Ibnu Hisyam* lebih kuat daripada yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengingatkan dirinya sendiri tentang kemungkinan adanya sebagian para perawi *Shahih Al-Bukhari* yang menukar kronologis peristiwa yang sebenarnya. Misalnya, mereka menyebutkan peristiwa hajinya Abu Bakar pada tahun ke-9 itu lebih dahulu terjadi sebelum peristiwa kedatangan delegasi, dan peristiwa Haji Wada' itu lebih dahulu terjadi sebelum Perang Tabuk.[502] Ibnu Hajar juga mengingatkan kemungkinan Al-Bukhari menghimpun jadi satu peristiwa pengiriman pasukan besar-besaran, pengiriman satuan-satuan pasukan kecil, dan pengiriman delegasi, walaupun waktunya berbeda-beda.[503]

Jadi, jelas bahwa inti perbedaannya ada pada segi waktu yang ada dua macam versi. Akan tetapi, Ibnu Hajar mencoba mengkompromikannya dengan mengatakan, "Dahyat diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Hiraklius pada akhir tahun ke-6 setelah beliau pulang dari

---

takan peristiwa itu terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah adalah salah." Padahal dalam *Tarikh Khalifah* halaman 79 disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah. Barangkali Ibnu Hajar membaca tulisan yang sudah berubah, atau ia ragu-ragu mengutip darinya.

[498] *Fathu Al-Bari* VIII/127. Riwayat tersebut menyatakan waktu terbunuhnya Kisra di tangan putranya sendiri Syairuwih. (*Thabaqah Ibnu Sa'ad* I/260)

[499] *Fathu Al-Bari* VIII/127.

[500] *Fathu Al-Bari* I/39, dan VIII/129.

[501] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/378.

[502] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/83.

[503] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* I/97.

Hudaibiyah, dan baru bertemu dengan penguasa kafir tersebut pada bulan Muharram tahun ke-7."[504] Hal itu berdasarkan sebuah hadits shahih yang menyatakan bahwa surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai kepada Hiraklius pada jangka waktu perdamaian Hudaibiyah, dan menurut Ibnu Hajar hal itu terjadi pada tahun ke-6.[505]

Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkirim surat kepada semua penguasa diktator, yang isinya mengajak mereka masuk Islam." Anas menyebutkan nama-nama mereka. Di antaranya, Kisra, Kaisar, dan An-Najasyi. Akan tetapi,bukan An-Najasyi yang telah masuk Islam.[506]

Sesungguhnya langkah yang ditempuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengirim surat kepada para raja di luar wilayah Semenanjung Arabia merupakan bukti bahwa risalah Islam itu bertaraf internasional, dan hal itulah yang dijelaskan oleh ayat-ayat yang diturunkan dalam periode Makkah. Contohnya, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*"[507] Hal ini untuk meluruskan anggapan keliru yang menyatakan bahwa secara bertahap dakwah Islam itu dimulai dari lingkup lokal ke taraf internasional, sesuai dengan perluasan pengaruh politik yang dijalankan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Predikat *internasional* itu sudah ada ketika kaum Muslimin masih dalam keadaan tertindas di Makkah.

Al-Bukhari dalam kitabnya, *Shahih Al-Bukhari* mengetengahkan teks surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dibawa oleh Dahyat untuk disampaikan kepada Hiraklius. Inilah satu-satunya teks yang dianggap shahih oleh para ulama ahli hadits di antara teks-teks surat lainnya yang ditujukan kepada para raja dan para penguasa yang patut mendapatkan kritikan dari segi materi sekaligus sanadnya. Isinya adalah sebagai berikut:

> "*Bismillahirrahmanirrahim.* Dari Muhammad hamba dan utusan Allah, kepada Hiraklius Maharaja Romawi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk.
>
> *Amma ba'du.* Sesungguhnya aku mengajak Anda memeluk Islam. Masuk Islamlah, niscaya Anda akan selamat dan Allah akan melim-

---

[504] *Fathu Al-Bari* I/38.

[505] *Fathu Al-Bari* I/32, 39.

[506] *Shahih Muslim* III/1397.

[507] Ali Imran: 64. *Fathu Al-Bari* I/32, dan VIII/162.

pahkan dua kali lipat imbalan pahala kepada Anda. Akan tetapi, jika Anda menolak, maka Anda memikul dosa rakyat kecil. Dan 'Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah, kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, '*Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)*'." (Al-Anbiya': 107)

Para ulama bergelar *Al-Hafizh* dari generasi belakangan merasa janggal atas adanya ayat tersebut –yang katanya diturunkan menyinggung kedatangan delegasi Najran ke Madinah pada tahun ke-9–[509] dalam teks surat yang dikirimkan pada tahun ke-6 Hijriyah.[510] Mereka lalu mengemukan solusi untuk mengatasi pertentangan tersebut supaya menjadi sinkron. Menurut mereka, mungkin ayat tersebut diturunkan sebanyak dua kali. Akan tetapi, kemudian menganggap hal itu mustahil.[511] Sebagian ulama mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat sebelum turun ayat tersebut, dan lafadz surat beliau cocok dengan lafadz dalam ayat itu ketika sudah diturunkan."[512] Ada pula yang mengatakan, "Ayat tersebut diturunkan lebih dahulu, yakni pada masa-masa permulaan hijrah." Dan ada pula yang mengatakan, "Ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang orang-orang Yahudi."[513]

Jadi, penyelesaian masalahnya tergantung pada pengetahuan *asbabun nuzul.* Yang jelas tidak ada satu pun riwayat shahih yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang delegasi Najran. Akan tetapi, hal itulah yang diriwayatkan secara mursal oleh Ibnu Ishak dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, seorang perawi yang *tsiqat.* Sementara dalam isnad yang diketengahkan oleh Ath-Thabari sampai kepada Ibnu Ishak terdapat nama Muhammad bin Humaid Ar-Razi, seorang perawi yang *dhaif.* Hal itu juga dikatakan oleh Abdurrahman As-Suda. Dan dalam isnad Ath-Thabari

---

[509] Diriwayatkan Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/207, 215), dan *Fathu Al-Bari* I/39.

[510] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* I/39, Al-Qasthalani: *Al-Mawahib Al-Ladduniyah* I/223, dan Az Zarqani: *Syarah Al-Mawahib* III/337.

[511] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* I/39, dan Al-Qasthalani: *Al-Mawahib* I/223.

[512] *Ibid.*

[513] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* I/39, dan *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* I/287.

yang sampai kepada As-Suda terdapat nama Asbath, seorang perawi yang jujur tetapi sering melakukan kesalahan. Demikian pula yang diriwayatkan secara mursal oleh Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang perawi yang dhaif. Isnad ketiga riwayat mursal tesebut semuanya dhaif.

Dalam *Tafsir Ath-Thabari*[514] ada riwayat yang bertentangan dengan riwayat tersebut, dengan isnad hasan yang sampai kepada Qatadah secara mursal, dengan isnad dhaif yang sampai kepada Ibnu Juraij secara mursal, dan dengan isnad dhaif yang sampai kepada Rabi' bin Khaitsam juga secara mursal. Ketiga riwayat mursal tersebut juga mengatakan bahwa ayat, "*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab...'* itu diturunkan menyinggung tentang orang-orang Yahudi Madinah. Ayat ini mengajak mereka untuk bersama-sama dalam satu ketetapan yang sama. Ini artinya bahwa ayat tersebut diturunkan sebelum peristiwa pengusiran mereka, dan peristiwa pengusiran mereka terakhir kali terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah setelah Perang Khandaq. Hal ini memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkirim surat kepada Hiraklius. Jadi, kalau nash kitab tersebut dikemukakan oleh Al-Bukhari dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari* karena ia lebih mengunggulkan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut lebih dahulu turun. Kalau tidak demikian, tentunya ia tidak melakukan hal itu.

Sepanjang ayat tersebut terdapat di dalam nash kitab yang shahih yang ditulis pada tahun ke-6, maka itulah dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa ayat tersebut lebih dahulu diturunkan sebelum kedatangan rombongan delegasi Najran.

---

[514] Lihat isnad riwayat-riwayat tersebut dalam *Tafsir Ath-Thabari* III/302-304. Perlu diperhatikan bahwa isnadnya yang sampai kepada Qatadah itu hasan, yang sampai kepada Rabi' bin Khaitsam itu dhaif karena di dalamnya terdapat nama Al-Mutsanna seorang perawi yang tidak dikenal dan serta nama Abdullah bin Abu Ja'far seorang perawi yang jujur tetapi sering membuat kesalahan, dan yang sampai kepada Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij adalah dhaif karena di dalamnya terdapat nama Al-Qasim bin Al-Wasithi seorang perawi yang jujur tetapi mengalami kekacauan pikiran serta nama Husain bin Bisyr Al-Hamshi yang tidak ada masalah. Itulah keadaan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang orang-orang Yahudi Madinah. Sementara riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut menyinggung tentang delegasi Najran, di dalam isnadnya yang sampai kepada Abdurrahman As-Suda terdapat nama Asbath bin Nashr seorang perawi yang jujur tetapi sering melakukan kesalahan. Bahkan Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim* mengkritik riwayat yang bersumber darinya.

Dan di dalam isnadnya yang sampai kepada Ibnu Ishak terdapat nama Muhammad bin Humaid Ar-Razi, seorang perawi yang dhaif, dan isnad riwayat ketiga berakhir pada Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang perawi yang juga dhaif.

Al-Bukhari sendiri hanya mengemukakan pengiriman surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Kisra, tanpa menyebutkan nash atau teks suratnya. Akan tetapi, ia menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan surat itu lewat Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, dan beliau menyuruhnya untuk disampaikan kepada Raja Bahrain, Al-Mundzir bin Sawi Al-Abdi. Selanjutnya, oleh Al-Mundzir surat itu diserahkan kepada Kisra yang kemudian merobek-robek setelah membacanya. Mendengar itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan semoga Allah menghancurkan mereka sehancur-hancurnya.[515] Rupanya Allah mengabulkan doa beliau. Terbukti akhirnya Allah menghancurkan Kisra yang dibunuh oleh putranya sendiri yang kemudian menguasai tahtanya. Imperialis Persi juga dihancurkan sampai akhirnya hilang musnah sama sekali. Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan tentang teks surat yang ditujukan kepada Kisra. Teks tersebut hanya diketengahkan oleh Ath-Thabari dan lainnya dengan isnad-isnad yang dhaif.

Surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada An-Najasyi ditetapkan dalam *Shahih Muslim.* Menurut Imam Muslim, ia bukan An-Najasyi yang telah masuk Islam.[516] Tidak ada riwayat kuat yang menyebutkan tentang teks surat tersebut karena ia hanya diketengahkan oleh Ibnu Ishak tanpa isnad.[517]

Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan bahwa surat yang ditujukan kepada Muqauqis penguasa Mesir itu ada dua, begitu pula surat balasannya. Demikian pula dengan surat-surat yang ditujukan kepada Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassani (penguasa Damaskus), Haudzah bin Ali Al-Hanafi (penguasa Yamamah), Jaifar serta Ubbad putra Al-Jalandi penguasa Amman, dan Al-Munzdir bin Sawi di Bahrain.[518] Akan tetapi,

---

[515] *Fathu Al-Bari* VIII/126 dari riwayat Al-Bukhari tetapi tidak menyebutkan nama Maharaja Bahrain.

[516] *Sirah Ibnu Ishak* 210. Beberapa sumber lain menyebutkan, ada dua teks yang berbeda. (Lihat *Majmu'at Al-Wats-tsaq As-Siyasiyah* oleh Muhammad Humaidillah nomor 21, dan *Al-Muqabil,* hal. 45) Oleh para ulama ahli hadits riwayat-riwayat tersebut diangap tidak kuat karena tidak diriwayatkan dengan isnad yang shahih. Demikian pula dengan keadaan dua pucuk surat yang dikirimkan oleh An-Najasyi kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* (Humaidillah: *Majmu'at Al-Wats-tsaq* nomor 23 dan 24)

[517] *Shahih Muslim* hadits nomor 1774.

[518] Hal itu disebutkan oleh Abu Ubaid: *Al-Amwal* 30 dari riwayat Urwah secara mursal. Menurut Ibnu Qudamah bin Ja'far, peristiwa itu terjadi pada tahun ke-8 Hijriyah. (*Al-Kharaj* 278)

hal itu tidak berarti menafikan adanya kenyataan bahwa para raja tersebut pernah dikirimi surat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau berarti adanya cacat sejarah oleh nash. Mungkin saja riwayat-riwayat tersebut shahih dari segi bentuk dan isinya, hanya saja tidak bisa naik ke tingkat yang dapat dijadikan sebagai hujah dalam masalah *siyasah* syariat. Oleh karena itulah, teks surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Hiraklius adalah satu-satunya yang shahih dari aspek hadits, dan mungkin yang dijadikan contoh perbandingan oleh beberapa kitab untuk tujuan kritik sejarah.

Ketetapan ini berlaku bagi sebagian besar dokumen periode Makkah lainnya karena memang tidak ada peluang untuk dinilai shahih dari segi hadits. Bahkan, kitab-kitab hadits tidak ada yang mengetengahkannya, selain teks surat yang ditujukan kepada Hiraklius dalam *Shahih Al-Bukhari* dan teks surat yang ditujukan kepada Umair Dzi Maran dalam *Sunan Abu Daud*.[519] Kendatipun banyak di antaranya yang mungkin shahih dari segi sejarah, tetapi tetap saja tidak bisa dijadikan hujah dalam masalah-masalah yang menyangkut akidah dan syariat.

Disebutkan dalam riwayat shahih bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak menulis surat kepada orang-orang Romawi, ada seorang shahabat yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka tidak akan mau membaca surat Anda jika Anda tidak menyertakannya dengan sebuah cincin." Beliau lalu mengambil sebuah cincin dari perak dan diukirinya dengan tulisan *Muhammad utusan Allah*.[520] Hal itu membuktikan betapa politik Islam itu lentur untuk menggunakan sarana-sarana sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama serta semangatnya yang bersifat umum.[521]

---

[519] *Sunan Abu Daud* II/38-39.

[520] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* X/324)

[521] Seorang orientalis berkebangsaan Prancis bernama Barthelemy secara kebetulan menemukan surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Muqauqis pada selembar kulit kuno di daerah pinggiran Mesir atas pada tahun 1850 Masehi. Surat itu lalu dimuat dalam sebuah majalah Asia pada tahun 1854 Masehi, dan sampai sekarang konon masih tersimpan di sebuah perpustakaan di Istanbul. Kendatipun bentuknya sudah tidak karuan tetapi masih dibaca.

Pada tahun 1863 Doktor Bosch berkebangsaan Jerman menyatakan dalam sebuah majalah orang-orang orientalis Jerman, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang pernah berkirim surat kepada Al-Mundzir bin Sawi, kendatipun banyak pembaca yang tidak percaya sepenuhnya.

Kemudian, pada tahun 1940 seorang orientalis berkebangsaan Inggris bernama Dunlop dalam sebuah majalah menulis bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkirim surat kepada An-Najasyi dalam selembar kulit, tetapi kebenarannya masih diragukan. =

Perlu dicatat bahwa surat yang ditujukan kepada Hiraklius begitu kental dengan nuansa agama karena dimulai dengan ucapan kalimat *Bismillah*. Surat ini secara tegas mengajak penguasa tersebut untuk percaya kepada Islam dan nubuat Muhammad *Alaihis Shalatu was Salam*. Sekaligus juga mengandung kebijakan, nasihat yang baik, dan penghormatan kepada penguasa Romawi tersebut mengingat kedudukannya di mata rakyatnya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mendambakan ia masuk Islam. Selain tentang masalah imbalan pahala, surat tersebut juga menyinggung tentang peringatan dosa yang harus ia tanggung jika ia sampai menghalang-halangi kaumnya masuk Islam.

Doktor Shalahuddin Al-Munjid pada tahun 1963 dalam harian *Al-Hayat Al-Birtutiyat* mengungkapkan adanya surat yang dikirim oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Kisra. Tetapi menurut riwayat yang shahih, bahwa surat beliau tersebut sudah dirobek-robek oleh Kisra. Pada tahun 1973 Masehi ia juga mengungkapkan adanya dokumen ke-5 dari koleksi dokumen periode Nabi. Dokumen ini seribu tahun lebih tua daripada umurnya sendiri. Tetapi sampai sekarang hal itu belum dipercaya secara pasti. Sebagian besar kaum orientalis meragukan kebenaran surat-surat Nabi secara keseluruhan. Di antara mereka ialah orientalis berkebangsaan Inggris bernama William Mayor dalam bukunya yang berjudul "Kehidupan Muhammad" dan "Al Khilafat", orientalis berkebangsaan Italia bernama Leon Kattani dalam bukunya yang berjudul "Sekitar Islam", dan orientalis Yahudi bernama Marcellius dalam bukunya yang berjudul "Muhammad". Inti sanggahan mereka karena Islam adalah agama khusus orang-orang Arab dan pada waktu itu kondisi pemerintahan Islam masih lemah sehingga tidak mungkin berani menghadapi kekuatan internasional. Alasan lain karena Ibnu Ishak tidak pernah menyebutkannya, di dalamnya banyak cerita-cerita dongeng, dan bahwa sebagian surat tersebut memuat ayat Al-Qur'an yang katanya baru diturunkan 2 tahun kemudian setelah surat-surat tersebut dikirimkan.

Tetapi sorotan tersebut tidak cukup kuat untuk menyerang dasar sejarah bagi adanya surat-surat tesebut. Lagi pula surat-surat yang berhasil ditemukan secara kebetulan tersebut perlu kajian untuk menguji sejauh mana kebenarannya. (Lihat sekitar data-data catatan kaki ini pada buku *Ad-Dirasah Al-Muta'alliqah bi Rasa'il An-Nabiyyi Shallallahu Alaihi wa Sallam ila Al-Muluk fi Ashrihi* oleh Doktor Izzuddin Ibrahim yang dibahas dalam muktamar III tentang sirah dan sunnah Nabi di Qattar pada tahun 1400 Hijriyah)

MEMBERI PELAJARAN KEPADA ORANG-ORANG ARAB BADUI

Periode perjanjian damai tidak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa hasutan yang dilakukan oleh orang-orang Arab badui. Akan tetapi, hal itu tidak sampai mengancam dan mempengaruhi tugas kaum Muslimin untuk terus menyebarluaskan dakwah Islam. Di antaranya ialah peristiwa-peristiwa berikut ini:

Perang Dzatu Qarad'

Perang ini terjadi tiga hari sebelum Perang Khaibar, yaitu ketika Abdurrahman bin Uyainah bin Hashan Al-Fazari menyerang kawanan unta milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain merampas ternak tersebut, mereka juga membunuh penggembalanya. Setelah memberikan peringatan kepada kaum Muslimin, Salmah bin Al-Akwa' segera melakukan pengejaran terhadap Abdurrahman bin Uyainah dan anak buahnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun berangkat dan mendapati Salmah bin Al-Akwa' sudah berhasil merebut kembali unta-unta tersebut dari tangan mereka, sementara mereka terpaksa lari tunggang langgang. Dan setelah berhenti beberapa waktu di Kolam Dzu Qarad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera pulang kembali ke Madinah.[522]

---

[522] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VII/460), dan *Shahih Muslim* III/1432. Ibnu Ishak dan beberapa penulis sirah yang lain mengatakan bahwa peperangan ini terjadi pada tahun ke-6 sebelum Peristiwa Hudaibiyah. (*Fathu Al-Bari* VII/160) Kata Al-Baihaqi, "Saya yakin bahwa Perang Dzu Qarad terjadi setelah peristiwa Perang Hudaibiyah dan Perang Khaibar." (*Fathu Al-Bari* VII/420-421) Pada peristiwa itu katanya sudah ada shalat khauf. Padahal shalat khauf disyari'atkan setelah Perang Khandaq. Menurut Khalifat bin Al-Khayyath, yang melakukan penyerangan adalah Uyainah bin Mahshan, bukan putranya, Abdurrahman bin Uyainah. (*Tarikh Khalifat* 77)

Kisah Ukkal dan Urainah

Setelah Perang Dzatu Qarad, beberapa tokoh dari kabilah Ukkal dan kabilah Urainah datang ke Madinah untuk menyatakan masuk Islam. Mereka meminta diizinkan tinggal di sebuah tanah lapang yang subur karena mereka kurang cocok dengan udara Madinah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyediakan sekawanan unta dan seorang penggembala. Setelah berada di gurun, mereka sama murtad. Mereka merampas kawanan unta dan membunuh si penggembala. Mendengar berita itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera mengirim pasukan untuk melakukan pengejaran terhadap orang-orang murtad tersebut dan kemudian berhasil ditangkap. Setelah dibawa menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau menyuruh untuk memaku mata dan memotong tangan mereka, kemudian mereka dibiarkan di padang pasir sampai mati. Dan setelah peristiwa itu beliau melarang mencincang musuh yang sudah tak berdaya.[523]

Perang Dzatu Riqa'

Para penulis sirah berbeda pendapat tentang kapan Perang Dzatu Riqa' ini terjadi. Al-Bukhari cenderung bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah Perang Khaibar. Menurut Ibnu Ishak, peristiwa tersebut terjadi pada empat tahun sesudah perang bani Nadhir dan sebelum Perang Khandaq. Menurut Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban, peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun ke-5 Hijriyah. Sementara Abu Mi'syar yakin bahwa Perang Dzatu Riqa' terjadi setelah Perang bani Quraizhah dan Perang Khandaq. Akan tetapi, yang diunggulkan ialah pendapat Al-Bukhari dan Abu Mi'syar karena Abu Musa Al-Asy'ari ikut dalam perang ini, sementara ia tiba dari Habasyah langsung setelah peristiwa Penaklukan Khaibar. Dan Abu Hurairah juga ikut dalam perang ini, sementara ia masuk Islam ketika sedang terjadi peristiwa Penaklukan Khaibar. Perang ini disebut Perang Dzatu Riqa', sama seperti Perang Najd, Perang bani Muharib, dan Perang Tsa'labah (dari suku Ghathafan).

Posisi pasukan kaum Muslimin dekat dengan pasukan suku Ghathafan tanpa terjadi pertempuran di antara kedua belah pihak. Akan tetapi, sebagian pasukan merekalah yang menakut-nakuti sehingga membuat kaum Muslimin melakukan shalat khauf di sebuah tempat yang jauh dari Madinah selama

---

[523] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VII/458)

dua hari, kemudian mereka pulang ke Madinah. Para ulama berbeda pendapat tentang alasan pemberian nama Dzatu Riqa' pada perang ini. Menurut Abu Musa, disebut demikian karena mereka sama membalutkan kain pada kaki mereka setelah khuf yang mereka pakai berlubang. Setiap 6 orang mendapatkan jatah satu ekor unta yang mereka naiki secara bergiliran.[524]

Peristiwa-peristiwa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari para ahli sejarah kuno karena kalah populer oleh cerita tentang pengiriman utusan dan surat yang isinya mengajak para raja serta penguasa untuk masuk Islam,[525] peristiwa Penaklukan Khaibar, dan kepergian kaum Muslimin ke Makkah untuk melakukan Umrah Qadha'.

Betapapun keruntuhan Khaibar memberikan peluang luas bagi kaum Muslimin untuk menguasai wilayah-wilayah sebelah utara yang berdekatan dengan wilayah Syiria. Perang Dzatu Riqa' yang ditujukan untuk menghadapi suku Ghathafan –sebagai kekuatan kedua setelah kaum Yahudi Khaibar– ini memang sudah direncanakan oleh kaum Muslimin. Perang ini kemudian disusul oleh Perang Mu'tah. Akan tetapi, keinginan kaum Muslimin mengunjungi Ka'bah untuk menunaikan Umratul Qadha' membuat pengiriman pasukan ke Mu'tah sedikit tertunda.

---

[524] *Fathu Al-Bari* VII/416-421.

[525] Hal ini terjadi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Hudaibiyah. Menurut Ibnu Sa'ad, pengiriman 6 orang utusan dilakukan pada hari yang sama di bulan Muharram tahun empat. (*Thabaqah* I/2/15) Ibnul Qayyim cenderung pada pendapat ini. (*Zad Al-Ma'ad* I/30) Sementara menurut Ath-Thabari, peristiwa pengiriman utusan tersebut terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 Hijriyah. (*Tarikh Ath-Thabari* II/228)

UMRATUL QADHA'

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah umrah, sebagaimana yang telah disepakati bersama orang-orang kafir Quraisy dalam salah satu klausul Perjanjian Damai Hudaibiyah.[526] Di mana mereka mensyaratkan beliau tidak boleh memasuki Makkah dengan membawa pedang yang terhunus, menolak siapa pun dari penduduk Makkah yang ingin bergabung dengan beliau, dan tidak menghalangi siapa pun dari shahabatnya yang ingin terus menetap di Makkah.[527] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memenuhi janji mereka. Setelah tinggal di Makkah selama 3 hari beliau pun segera pergi meninggalkannya.[528] Musa bin Uqbah menuturkan bahwa kaum Muslimin membawa senjata yang mereka simpan di luar kota karena khawatir dikhianati orang-orang kafir Quraisy.[529] Jumlah yang ikut melakukan Umrah Qadha' ini mencapai 2.000 orang belum termasuk kaum wanita dan anak-anak. Di antara mereka adalah orang-orang yang terlibat Peristiwa Hudaibiyah.[530] Menjelang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Makkah, Abdullah bin Rawahah berjalan di depan beliau sambil membaca bait-bait sya'ir,

Biarkan orang-orang kafir itu pada jalannya
Hari ini kami pukul kalian dengan wahyu Allah
Pukulan yang bisa memenggal kepala
dan yang bisa memisahkan seseorang dari kekasihnya[531]

---

[526] Ibnu Hazm: *Jawami' As-Sirat* 219. Inilah pendapat Ibnu Ishak, Musa bin Uqbah, dan Ya'qub bin Sufyan dengan isnad yang hasan dari Ibnu Umar. (*Fathu Al-Bari* VII/500)

[527] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/449)

[528] *Ibid.*

[529] *Fathu Al-Bari* VII/499-500 dari riwayat Musa bin Uqbah tanpa isnad.

[530] Diketengahkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Iklil* tanpa isnad. (*Fathu Al-Bari* VII/500)

[531] At-Tirmidzi. Katanya, "Hadits ini hasan gharib." (*Fathu Al-Bari* VII/502)

Kaum Muslimin melakukan thawaf di Ka'bah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh mereka untuk memamerkan kekuatan saat sedang berthawaf karena sebelumnya orang-orang kafir Quraisy menyebarkan isu bahwa kaum Muslimin sedang menderita demam Yatsrib. Sementara orang-orang Quraisy sudah meninggalkan Makkah dan mengungsi ke Bukit Qu'aiqa'an yang letaknya tidak jauh dari Ka'bah. Mereka memandang dengan kagum kekuatan fisik kaum Muslimin yang sedang melakukan thawaf.[532]

Setelah lewat 3 hari, orang-orang musyrikin menemui Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Mereka berkata, "Tolong katakan kepada teman-mu agar segera meninggalkan kami karena batas waktunya sudah habis." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu meninggalkan Makkah.[533] Dalam pertsiwa Umratul Qadha' ini turun firman Allah *Ta'ala*,

لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا.

> *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* (Al-Fath: 27)

Di antara hukum yang muncul dalam peristiwa Umratul Qadha' ini ialah, hukum orang yang berniat umrah, lalu ia berpaling dari Ka'bah. Menurut mayoritas ulama, ia wajib menyembelih hewan kurban, tetapi tidak wajib mengqadla'nya. Yang masih menjadi pertanyaan ialah, apakah umrah qadla' waktu itu merupakan qadla' umrah Hudaibiyah yang tidak jadi dilakukan, ataukah hal itu merupakan pelaksanaan umrah yang baru?

Di antara hukum yang terkait dengan masalah persusuan ialah kisah tentang Umarah binti Hamzah bin Abdul Muththalib. Ceritanya, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Makkah, putri Hamzah

---

[532] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/508-509) Lihat *Musnad Ahmad* nomor 3536 dengan isnad yang shahih.

[533] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/499)

yang masih anak-anak itu menyusul beliau. Ali mengambilnya, lalu diserahkan kepada Fatimah selaku bibinya. Akan tetapi hal itu diprotes oleh Zaid bin Haritsah yang merasa punya hubungan persaudaraan dengan Hamzah dan Ja'far bin Abu Thalib. Mereka berebut mendapatkan anak itu. Akhirnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan anak itu untuk bibinya. Beliau bersabda, "*Seorang bibi itu menempati kedudukan ibu.*" Soalnya Ja'far itu punya hubungan muhrim dengannya. Padahal seseorang tidak boleh menikahi seorang wanita sekaligus dengan bibinya.[535]

♦♦♦❁♦♦♦

[535] *Fathu Al-Bari* VII/505.

PERANG MU'TAH

Al-Waqidi sendirian ketika ia menuturkan latar belakang yang menjadi penyebab langsung timbulnya Perang Mu'tah ini, yakni bahwa Syarahbil bin Amr Al-Ghasaani membunuh Al-Harits bin Umair Al-Azdi yang diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui penguasa Bushra membawa sepucuk surat, padahal para utusan tidak boleh dibunuh. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* murka sehingga beliau mengirimkan pasukan ke Mu'tah.[536] Al-Waqidi adalah seorang perawi yang dhaif, apalagi kalau ia mengetengahkan suatu riwayat secara tunggal.

Sebenarnya upaya memerangi kabilah-kabilah Arab yang tinggal di pinggiran Syiria, bukanlah yang menjadi penyebab langsung timbulnya peristiwa Perang Mu'tah. Sebab, betapapun pelaksanaan jihad itu menuntut kaum Muslimin untuk terus menerus berusaha menundukkan kabilah-kabilah Arab dan memperluas wilayah kekuasaan Islam dengan mengesampingkan penyebab-penyebab langsung. Dengan kata lain pemerintah-pemerintah kecil Arab Nasrani yang berpihak pada Romawi harus ditundukkan, di samping itu harus ada langkah cepat untuk bergerak ke sebuah wilayah, mendahului pasukan Romawi sebelum mereka melakukan tindakan melawan pemerintahan Islam yang relatif masih muda.

Sepulang dari melaksanakan Umratul Qadla, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat tinggal di Madinah selama beberapa hari, dari bulan Dzulhijjah dan empat bulan penuh, yakni bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, dan Rabi'ul Akhir. Pada bulan Jumadil Awwal[537] beliau memberangkatkan sebanyak 3.000 orang pasukan ke Syiria.[538] Beliau menunjuk

---

[536] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* I/2/17, dan Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* I/589; *Al-Fathu Al-Bari* VII/511.

[537] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/427) Penulis: Muhammad Muhyiddin Abdul Humaid.

[538] Dari riwayat mursal Urwah bin Zubair. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/427) Dan isnad Ibnu Ishak sampai kepada Urwah itu hasan.

Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang, dengan intruksi jika Zaid gugur; penggantinya adalah Ja'far bin Abu Thalib, dan jika Ja'far gugur penggantinya adalah Abdullah bin Abu Rawahah.[539] Hal ini menunjukkan boleh hukumnya menggantungkan penyerahan kepemimpinan dengan syarat dan memberi kekuasaan kepada sejumlah panglima secara berurutan.[540] Inilah kali pertama langkah penuh perhitungan dan strategi ekstra hati-hati yang digunakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau sudah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi oleh pasukan kaum Muslimin, mengingat bahwa musuh yang akan dihadapi sangat kuat sekali. Apalagi mereka juga didukung oleh kabilah-kabilah yang berada di Syiria.

Ketika pasukan kaum Muslimin tiba di daerah Mu'an, mereka sudah mendengar berita tentang Hiraklius yang telah berada di daerah Balqa' dengan membawa kekuatan 100.000 pasukan Romawi dan 100.000 orang-orang Nasrani keturunan Arab dari suku Lakham, Jadzam, dan Qudha'ah (Bahra', Billi, dan Balqin). Selama dua hari di Mu'an kaum Muslimin bermusyawarah tentang masalah yang sedang mereka hadapi. Sebagian mereka berpendapat untuk berkirim surat memberitahukan kekuatan pihak musuh, dengan harapan beliau akan mengirimkan bantuan pasukan tambahan atau mungkin ada yang beliau perintahkan.

Akan tetapi, Abdullah bin Rawahah tidak setuju pendapat mereka itu. Ia memberikan semangat kepada para pasukan dengan mengatakan secara menggebu-gebu, "Wahai semua orang, sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai dalam pertempuran ini justru yang selama ini kalian cari, yaitu mati syahid. Kita berperang tidak mengandalkan jumlah pasukan, kekuatan, dan banyaknya perlengkapan serta perbekalan. Kita perangi mereka demi agama ini yang karenanya Allah memuliakan kita. Oleh karena itu, majulah terus kalian karena kita akan mendapatkan salah satu di antara dua kebajikan; menang atau mati syahid."[541]

Ucapan Abdullah bin Rawahah tersebut benar-benar mampu membangkitkan semangat para pasukan. Pendapat orang-orang yang meragukan kekuatan sendiri seketika melemah. Zaid bin Haritsah mendorong pasukannya bergerak ke wilayah Mu'tah sebeluh timur wilayah Kark. Ia berjalan mengikuti

---

[539] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VII/510) Ibnu Ishak dari riwayat mursal Urwah. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/427)

[540] *Fathu Al-Bari* VII/513.

[541] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/430)

jejak pasukan Romawi. Pertempuran besar-besaran mencatat keberanian tiga orang panglima yang berjiwa heroik sampai akhirnya mereka gugur sebagai syahid. Setelah bertempur dengan gigih, akhirnya Zaid bin Haritsah terkena panah pasukan Romawi, dan gugur sebagai syahid. Bendera Islam segera diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib. Setelah menyembelih kuda belangnya, ia terus maju bertempur pantang mundur sambil memegang bendera. Ketika tangan kanannya terputus oleh tebasan pedang pasukan musuh, ia memegang bendera itu dengan tangan kirinya. Dan ketika tangan kirinya juga terputus, ia *kempit* bendera itu dengan menggunakan lengan sambil terus bertempur dengan gigih; sebelum akhirnya ia gugur secara syahid. Giliran Abdullah bin Rawahah yang mengambil alih bendera. Setelah sejenak nampak ragu-ragu, ia maju ke medan laga untuk bertempur habis-habisan sampai gugur secara syahid. Akhirnya, bendera diambil alih oleh Tsabit bin Arqam. Di tengah-tengah berkecamuknya pertempuran ia menyeru kepada kaum Muslimin agar memilih seorang panglima. Akhirnya, mereka memilih Khalid bin Al-Walid.

Khalid menyadari posisi pasukannya yang terdesak. Waktu jeda ia manfaatkan untuk mengatur strategi. Ia menerapkan pola baru. Pasukan yang semula berada di garis depan ia alihkan ke garis belakang, dan sebaliknya. Demikian pula pasukan sayap kanan ia alihkan ke sayap kiri, dan sebaliknya. Dengan cara demikian pasukan musuh terkecoh seakan-akan pihak kaum Muslimin mendapatkan tambahan pasukan yang cukup besar sehingga mereka mulai merasa ketakutan. Pada saat itulah Khalid mengambil langkah untuk mundur secara teratur sehingga menurut keterangan beberapa sumber, pasukannya yang gugur hanya 13 orang saja.[542]

Strategi Khalid bin Al-Walid tersebut dianggap sebagai suatu kemenangan yang besar karena ia mampu menekan korban dan kerugian-kerugian lain di pihak pasukannya yang jauh lebih kecil dibanding korban luka-luka maupun yang tewas di pihak pasukan Romawi. Sesungguhnya kegigihan kaum Muslimin, keberanian mereka yang luar biasa, semangat tinggi mereka untuk bisa gugur secara syahid, dan kecerdikan Khalid bin Al-Walid dalam

---

[542] *Sirah Ibnu Hisyam* III/430–447. Ibnu Hazm: *Jawami' As-Sirat,* hal. 220–222. Ibnu Ishak tidak menyertakan isnad pada kisah pertempuran ini, kecuali pada bagian kalimat yang menyatakan Ja'far bin Abu Thalib sempat menyembelih kuda belangnya, dan Abdullah bin Abu Rawahah yang sempat ragu-ragu sebentar lalu maju. Keduanya Diriwayatkan Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan, dan di dalamnya terdapat nama seorang shahabat yang tidak dikenal, dan itu tidak menjadi masalah.

mengatur strategi, semua itulah yang membuat mereka meraih pertolongan Allah sehingga selamat dari kehancuran.

Pada tubuh Ja'far bin Abu Thalib ditemukan lebih dari 70 luka bekas tusukan tombak dan bidikan anak panah.[543] Akan tetapi hal itu sama sekali tidak membuatnya mundur dari pertempuran hingga desah nafas yang terakhir!

Sembilan pedang patah oleh tangan Khalid bin Al-Walid.[544]

Salah satu mukjizat Nabi *Alaihis Shalatu was Salam* ialah, ketika dengan bercucuran air mata beliau memberitahukan kepada shahabat-shahabatnya tentang tiga orang panglima Islam yang gugur dalam Pertempuran Mu'tah ini, padahal belum ada kurir yang melaporkan kabar buruk itu kepada beliau. Beliau juga memberitahukan kepada mereka tentang bendera Islam yang akhirnya diserahkan kepada Khalid, lalu beliau meramalkan hal itu sebagai tanda kemenangan pasukan kaum Muslimin.[545] Yang dimaksud kemenangan dalam hadits shahih ini bisa berupa strategi dan pola baru yang diterapkan oleh Khalid, dan juga bisa berupa keberhasilan pasukan kaum Muslimin yang membuat pasukan Romawi menderita kerugian yang cukup signifikan, walaupun pasukan mereka jauh lebih unggul dalam hal kuantitas.

Walaupun mundur secara teratur yang dilakukan oleh Khalid bin Al-Walid tersebut dianggap sebagai suatu keberhasilan, tetapi di Madinah pasukan kaum Muslimin dalam Perang Mu'tah ini diprotes –terutama oleh anak-anak muda– sebagai pecundang. Sambil menaburkan pasir, mereka berteriak, "Hai para pengecut! Kenapa kalian melarikan diri dari perang di jalan Allah?" Mendengar itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Mereka bukan melarikan diri. Insya Allah mereka akan kembali lagi.*"[546]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kedudukan para syuhada Perang Mu'tah di sisi Allah *Ta'ala* dengan sabdanya, "*Mereka merasa tidak senang berada di tengah-tengah kita.*"[547] Hal itu disebabkan mereka sedang memperoleh tempat yang mulia di sisi Allah, di surga.

Putra-putra Ja'far bin Abu Thalib dipanggil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah menghibur mereka, beliau lalu menyu-

---

[543] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VII/510)

[544] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VII/515)

[545] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VII/512)

[546] Ibnu Ishak dengan sanad yang hasan sampai kepada Urwah tetapi mursal dhaif. (*Sirah Ibnu Hisyam* III/438)

[547] *Shahih Al-Bukhari* VI/135.

ruh mereka untuk mencukur rambut, kemudian mendoakan mereka. Selanjutnya, beliau bersabda kepada ibu mereka yang masih nampak sangat berduka, *"Jangan khawatir anak-anak ini akan terlantar. Akulah wali mereka di dunia dan akhirat."*[548]

Sesungguhnya kaum Muslimin berhasil menimba banyak pelajaran serta pengalaman yang sangat berharga dari pertemuan mereka yang pertama dengan pasukan Romawi untuk kepentingan gerakan-gerakan jihad di masa mendatang. Mereka jadi tahu kekuatan pasukan Romawi, jumlah pasukan mereka, strategi perang, rencana-rencana, dan karakter medan yang mereka jadikan sebagai ajang pertempuran.

[548] *Musnad Ahmad* nomor 1750 dengan isnad yang shahih.

PERANG DZATU SULASIL

Hanya berselang beberapa waktu saja sepulangnya pasukan kaum Muslimin dari Perang Mu'tah ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah harus memberangkatkan kembali satuan pasukan ke wilayah Dzatu Sulasil di bawah komandan Amr bin Al-Ash. Misi mereka ialah memberikan pelajaran kepada suku Qadha'ah atas keterlibatan mereka membantu pasukan Romawi dalam Perang Mu'tah yang hendak menyerang Madinah.

Amr bin Al-Ash dengan 300 orang pasukan, terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar menerobos ke perkampungan mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Amr agar meminta bantuan kepada penduduk Balli, penduduk Udzrah, dan penduduk Balqin yang merupakan anak suku Qadha'ah sendiri untuk menyerang mereka. Mendengar informasi tentang jumlah pasukan yang cukup besar, Amr meminta bantuan pasukan tambahan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Memenuhi permintaan Amr tersebut, beliau mengirimkan pasukan tambahan sebanyak 80 orang, terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ikut bergabung di antara mereka ialah Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab, dan Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah.

Amir Asy-Syu'bi (wafat tahun 103 Hijriyah) menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Abu Ubaidah memimpin pasukan Muhajirin, dan menunjuk Amr bin Al-Ash memimpin pasukan orang-orang Arab badui. Kepada mereka berdua beliau berpesan agar jangan berselisih. Misi pasukan ialah untuk menyerang bani Bakar. Akan tetapi, Amr bin Al-Ash justru menyerang suku Qadha'ah.[549]

---

[549] Riwayat ini diketengahkan oleh Imam Ahmad dengan isnad yang shahih sampai kepada Amir Asy-Syu'bi. Tetapi ia menganggap riwayat ini mursal. Dan menurut pendapat para ulama ahli hadits, hadits mursal itu termasuk bagian dari hadits dhaif. Amir bin Asy-Syu'bi adalah seorang pemerhati masalah-masalah peperangan, seperti kesaksian Abdullah bin Umar. (*Tahdzib At-Tahdzib* V/67)

Pasukan kaum Muslimin berhasil memasuki perkampungan suku Qadha'ah yang telah kocar kacir melarikan diri. Serangan kaum Muslimin ini mampu mengembalikan kewibawaan mereka di wilayah tersebut, kewibawaan yang sempat hilang pada peristiwa Perang Mu'tah.[550]

Di wilayah Dzatu Sulasil inilah Amr bin Al-Ash menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin, setelah ia bersuci dari jinabat dengan cara tayamum karena khawatir jatuh sakit mengingat udara saat itu sangat dingin sekali. Dan ketika mendapatkan laporan tentang ijtihad yang dilakukan oleh Amr ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak keberatan.[551]

Penunjukan Amr bin Al-Ash sebagai komandan pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar yang notabene lebih senior, menunjukkan bahwa boleh hukumnya mengangkat pemimpin yang masih yunior atas orang-orang yang lebih senior kalau ia memang memiliki kelebihan sifat tertentu yang terkait dengan kepemimpinan tersebut.[552]

Pasca Perjanjian damai Hudaibiyah, operasi militer pasukan kaum Muslimin diarahkan ke utara, bukan ke barat maupun ke barat daya, mengingat keamanan di Makkah sudah cukup kondusif. Ternyata hal itu tidak berlangsung lama karena orang-orang kafir Quraisy tidak menghargai nikmat keamanan dan perdamaian tersebut. Secara sepihak mereka melanggar Perjanjian Hudaibiyah sehingga mendorong kaum Muslimin untuk melakukan operasi militer kembali ke Makkah dan wilayah-wilayah di sekitarnya.

---

[550] *Zad Al-Ma'ad* III/157, dikutip dari Ibnu Sa'ad tanpa isnad.
Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/74-75.

[551] Hadits shahih diketengahkan oleh Abu Daud, Ad-Daruquthni, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi. (Al-Albani: *Shahih Sunan Abu Daud* nomor 360, 361). Hadits ini juga diketengahkan oleh Ahmad: *Al-Musnad* IV/302, dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Ibnu Luhai'ah.

[552] *Fathu Al-Bari* VIII/75.

PENAKLUKAN MAKKAH

Orang-orang kafir Quraisy telah melakukan suatu kesalahan yang sangat fatal ketika secara terang-terangan mereka memberikan bantuan berupa senjata, kuda, dan pasukan kepada sekutu mereka (bani Bakar) untuk menyerang suku Khaza'ah (sekutu kaum Muslimin). Mereka melakukan serangan mendadak kepada suku Khaza'ah di dekat Mata Air Al-Watir sehingga menelan banyak korban. Oleh karena itu, suku Khaza'ah kemudian meminta bantuan kepada kaum Muslimin. Amr bin Salam Al-Khaza'i segera berangkat ke Madinah. Di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia membaca bait-bait sya'ir yang isinya memohon bantuan kepada beliau. Beliau bersabda, *"Kamu pasti akan ditolong, hai Amr bin Salim."*[553]

Ibnu Ishak menuturkan bahwa bani Bakar mendesak suku Khaza'ah sampai memasuki Tanah Haram, kemudian memerangi mereka di sana.[554] Menurut Al-Wadiqi, korban yang tewas dari suku Khaza'ah mencapai 20 orang.[555] Musa bin Uqbah menjelaskan bahwa beberapa tokoh Quraisy yang ikut membantu bani Bakar menyerang suku Khaza'ah ialah Shafwan bin Umayyah, Syaibah bin Utsman, dan Suhail bin Amr. Mereka juga memberikan bantuan berupa pasukan dan senjata.[556]

Orang-orang Quraisy sengaja merusak Perjanjian Hudaibiyah secara terang-terangan. Mereka ikut memusuhi sekutu kaum Muslimin. Belakangan

---

[553] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/ dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan li ghairihi. Hadits ini diperkuat oleh sebuah hadits dhaif yang diketengahkan oleh Ath Thabrani: *Al-Mu'jam As-Shaghir* II/73 karena keberadaan Yahya bin Sulaiman Al-Khaza'i seorang perawi yang dhaif. Hadits ini juga diperkuat oleh hadits lain dalam *Musnad Abi Ya'la Al-Mushili* IV/400 yang di dalam isnadnya terdapat nama Hazm bin Hisyam Al-Khaza'i, seorang perawi yang jujur tetapi ayahnya adalah seorang dari generasi tabi'in yang tidak dikenal identitasnya. Tetapi oleh Ibnu Hibban, keduanya dianggap sebagai perawi yang *tsiqat*. (Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/162)

[554] *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/389 tanpa isnad.

[555] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* II/784 dengan isnad yang sangat dhaif.

[556] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/281 dari riwayat Musa bin Uqbah tanpa isnad.

mereka sadar bahwa tindakan tersebut sangat membahayakan diri mereka sendiri. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan kepada orang-orang kafir Quraisy untuk memilih membayar tebusan atas orang-orang suku Khaza'ah yang terbunuh, atau memutuskan persekutuan dengan bani Bakar, atau berperang. Dan ternyata mereka memilih pilihan yang terakhir tadi. Menyesal dengan pilihan tersebut, mereka segera menyuruh Abu Sufyan ke Madinah dengan misi meminta untuk memperbaharui perjanjian. Tetapi usaha Abu Sufyan tersebut mengalami kegagalan.[557]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh para shahabat untuk bersiap-siap berangkat perang, tanpa memberitahukan ke mana. Beliau sengaja menyembunyikan hal itu supaya orang-orang kafir Quraisy tidak siap menghadapi mereka.[558] Kabilah-kabilah di sekitar Madinah yang ikut bergabung ialah kabilah Aslam, kabilah Ghiffar, kabilah Muzainah, kabilah Juhainah, kabilah Asyja', dan kabilah Sulaim. Sebagian mereka ada yang menemui beliau di Madinah, dan sebagian lagi ada yang menyusul. Jumlah pasukan kaum Muslimin mencapai 10.000 orang.[559] Seluruh kaum Muhajirin dan kaum Anshar ikut bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa ada seorang pun dari mereka yang ketinggalan.[560] Hal itu menunjukkan kepiawaian kaum Muslimin dalam merekrut pasukan dalam pertempuran kali ini. Jumlah pasukan dari kabilah Muzainah saja sebanyak 1.000, dan dari kabilah Sulaim juga 1.000 atau 700.[561]

Jumlah sebanyak itu menunjukkan betapa besar kemampuan kaum Muslimin dalam rentang waktu antara peristiwa Perjanjian Hudaibiyah hingga menjelang peristiwa Penaklukan Makkah.

Secara diam-diam Hathib bin Abu Balta'ah –seorang shahabat veteran Perang Badar– mengirim sepucuk surat kepada orang-orang kafir Quraisy yang isinya memberitahukan bahwa kaum Muslimin hendak menyerang me-

---

[557] Ibnu Hajar: *Al-Mathalib Al-Aliyat* IV/243 dari riwayat mursal Muhammad bin Ubbad bin Ja'far dengan isnad yang shahih sampai kepadanya.

Fathu Al-Bari VIII/6 dari riwayat Muhammad bin Aidz Ad-Damsyiqi dari hadits Ibnu Umar. Dan bandingkan dengan yang diriwayatkan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/281, dan Al-Waqidi: *Al-Maghazi* II/786.

[558] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/283 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad.

[559] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/397 tanpa isnad.

[560] Ibnu Ishak dengan isnad yang *hasan li dzatihi*. (*Sirah Ibnu Hisyan* II/399)

[561] *Ibid.*

reka. Surat itu ia titipkan kepada seorang perempuan tua. Setelah diberitahu rahasia tersebut lewat wahyu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera mengutus Ali, Zubair, dan Al-Miqdad mengejar perempuan tersebut. Mereka berhasil menangkapnya di sebuah Taman Rumput Khakh yang berjarak 12 mil dari Madinah. Setelah takut diancam akan ditelanjangi, perempuan itu akhirnya mau menyerahkan surat titipan Hathib yang disimpannya tersebut kepada mereka. Surat itu lalu mereka serahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau lalu memanggil Hathib.

"Apa-apaan ini, hai Hathib?" tanya beliau.

"Jangan buru-buru menghukumi aku, wahai Rasulullah; sesungguhnya aku memang mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang Quraisy. Dahulu aku pernah menjadi sekutu mereka, sekalipun bukan aku yang menjadi tulang punggungnya. Di antara kaum Muhajirin yang sekarang bersama Anda juga ada yang memiliki kerabat yang menjaga keluarga serta harta benda mereka. Walaupun orang-orang Quraisy itu tidak mempunyai hubungan silsilah denganku, namun aku menginginkan supaya ada beberapa orang di antara mereka yang menjaga kaum kerabatku. Aku melakukan ini bukan karena aku telah murtad dari agamaku, dan juga bukan karena ingin menjadi kafir setelah aku memeluk Islam," jawab Hathib.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Orang ini telah mengatakan yang sesungguhnya kepada kalian.*"

Tetapi tiba-tiba Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memukul tengkuk orang munafik ini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Ia adalah seorang veteran Badar. Kamu tidak tahu barangkali Allah meninggikan derajat orang-orang yang ikut dalam Perang Badar. Allah berfirman, 'Berbuatlah sekehendak kalian karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'.*"

Sehubungan dengan peristiwa itu Allah menurunkan ayat,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ
أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ
مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ

يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Mumtahanah: 1)[562]

Dengan turunnya ayat tersebut Allah menganjurkan untuk bermusuhan dengan orang-orang kafir, dan tidak boleh menjadikan mereka sebagai wali dan teman dekat.

Dalam peristiwa yang melibatkan Hathib ini nampak dengan jelas mukjizat Rasulullah *shallallahu alaihin wa sallam* ketika beliau mengetahui apa yang dilakukan perempuan tua tersebut yang dititipi surat oleh Hathib buat orang-orang kafir Quraisy. Peristiwa tersebut menjelaskan tentang hukum bagi seorang mata-mata yang boleh dibongkar rahasianya, namun pelanggaran berat yang dilakukan itu tidak membuatnya dihukumi kafir.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat meninggalkan Madinah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah. Sampai di sebuah Kudaid –sebuah mata air yang berjarak 86 kilometer dari Makkah atau 301 kilometer dari Madinah– kaum Muslimin masih dalam keadaan berpuasa tetapi kemudian mereka berbuka.[563]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan urusan menjaga Madinah kepada Kaltsum bin Hashin Al-Ghiffari.[564]

---

[562] Al-Bukhari: *Shahih* IV/72, 579/99, IX/23, dan *Shahih Muslim* II/170.

[563] Al-Bukhari: *Shahih* V/185, dan *Fathu Al-Bari* IV/180, 181.

An-Nawawi: *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibnu Al-Hujjaj* III/173. Ia menentukan jarak dengan menggunakan ukuran marhalah dan mil.

[564] *Sirah Ibnu Hisyam* II/399 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan li dzatihi. Al-Hafizh Ibnu Hajar menganggap hadits ini shahih (*Al-Mathalib Al-Aliyah bi Zawa'id Al-Masanid Ats-Tsamaniyah* IV/248). Al-Hakim juga menganggap shahih hadits ini atas syarat Muslim, kendatipun hadits ini tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui =

Pasukan Islam tiba di daerah Marr Al-Zhahran tanpa diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Pasukan ini meninggalkan Madinah pada tanggal 10 Ramadhan, dan memasuki Makkah pada tanggal 19 Ramadhan. Ini riwayat yang masyhur dalam kitab-kitab yang menerangkan tentang peperangan.[565] Terjadi perselisihan pendapat di kalangan para ulama tentang kapan terjadinya peristiwa penaklukan, yakni antara tanggal 13, 16, 17, atau 18 Ramadhan. Akan tetapi, yang jelas mereka semua sepakat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah.[566]

Ketika kaum Muslimin dalam perjalanan memasuki Makkah, beberapa tokoh Quraisy datang untuk menyatakan masuk Islam. Di daerah Abwa', Abu Sufyan bin Al-Harits –saudara sepersusuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– dan Abdullah bin Umayyah bin Al-Mughirah juga datang untuk menyatakan masuk Islam. Kedua orang Quraisy ini sangat keras dalam memusuhi Islam. Selama kurun waktu 20 tahun Abu Sufyan bin Al-Harits suka mengejek dan memerangi kaum Muslimin dalam beberapa pertempuran, sampai akhirnya Allah berkenan menginsafkan hatinya pada Islam dan menjadi seorang Muslim yang baik. Belakangan ia salah seorang yang setia menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Perang Hunain ketika para pasukan yang lain sama lari.[567] Adapun Abdullah bin Abu Umayah, saudara seayah *Ummul Mukminin* Ummu Salamah yang juga sangat keras dalam memusuhi kaum Muslimin ini, menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah jalan antara Madinah dan Makkah. Setelah menyatakan masuk Islam, ia pun menjadi seorang Muslim yang baik. Ia ikut dalam peristiwa Penaklukan Makkah, dan gugur sebagai syahid dalam Pengepungan Tha'if.[568]

Di Juhfah – sekarang dekat dengan daerah Rabigh – Abbas bin Abdul Muththalib muncul menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berhijrah.[569] Al-Abbas sudah masuk Islam sebelum peristiwa Penaklukan

---

oleh Adz-Dzahabi. (*Al-Mustadrak* III/44) Tetapi tidak demikian dengan yang diriwayatkan Ibnu Ishak.

[565] An-Nawawi: *Syarah Muslim* III/176.

[566] *Shahih Muslim* I/452, 453, dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/138.

[567] *Mustadrak Al-Hakim* III/43–45 dengan isnad yang hasan. Kata Al-Hakim, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim walaupun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya", dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* II/400, dan *Tarikh Ath-Thabari* III/50. Lihat kasidah Islamnya dalam *Shahih Muslim* II/395.

[568] Ibnu Abdul Barr: *Al-Isti'ab* (dengan catatan kaki *Al-Ishabah*) II/263.

[569] Ibnu Hisyam: *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/400 dikutip dari Az-Zuhri tanpa isnad.

Khaibar.[570] Beberapa riwayat yang dhaif menyebutkan bahwa Al-Abbas sudah masuk Islam sebelum Perang Badar.[571] Bahkan, sebelum peristiwa hijrah ke Madinah.[572]

Kaum Muslimin bermarkas di daerah Marr Az-Zhahran, dan mereka tidak mengetahui informasi tentang orang-orang kafir Quraisy. Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa' Al-Khaza'i keluar untuk mencari-cari informasi. Mereka bertemu dengan Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Ia ingin supaya ada kurir yang menemui orang-orang kafir Quraisy untuk meminta mereka keluar dan berdamai dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum ia menyerang mereka di Makkah. Abu Sufyan dan kedua temannya saling berdebat tentang pasukan yang sedang bermarkas di daerah Marr Az-Zhahran. Sebagian mereka menganggap bahwa rombongan pasukan tersebut adalah suku Khaza'ah. Hal ini salah satu bukti keberhasilan kaum Muslimin dalam upaya merahasiakan kedatangan mereka ke Makkah. Namun, ketika diberitahu oleh Al-Abbas bin Abdul Muththalib bahwa itu rombongan pasukan kaum Muslimin, mereka lalu meminta saran Al-Abbas. Al-Abbas meminta Abu Sufyan untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Abu Sufyan setuju. Dengan ditemani Al-Abbas, Abu Sufyan pun menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat diajak masuk Islam, Abu Sufyan menolak dengan halus dan ragu-ragu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyuruh Al-Abbas supaya membawa Abu Sufyan ke kemah beliau pada pagi hari berikutnya. Al-Abbas memenuhi pesan beliau tersebut, dan pada hari itu juga Abu Sufyan menyatakan masuk Islam. Al-Abbas memperlihatkan kepada Abu Sufyan kekuatan kaum Muslimin yang ada di depannya. Abu Sufyan menatap mereka dengan kagum, dan yakin bahwa mereka tidak mungkin bisa ditandingi oleh orang-orang kafir Quraisy. Ketika rombongan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar –termasuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

[570] Abdurrazaq: *Al-Mushannaf* V/466, Ahmad: *Al-Musnad* XXI/122, dan Al-Fasawi: *Al-Ma'rifat wa At-Tarikh* I/507, 509. Kata Ibnu Katsir, "Isnad ini atas syarat Al-Bukhari dan Muslim". Tidak ada satu pun dari para pemilik kitab *Sunan* yang meriwayatkan hadits ini kecuali An-Nasa'i. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/217)

[571] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* IV/10, dan di dalam isnadnya terdapat nama Husain bin Abdullah Al-Hasyimi, seorang perawi yang dhaif, juga nama Al-Waqidi seorang perawi yang matruk dan nama Ibnu Abu Sirah seorang perawi yang riwayatnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

[572] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* IV/31, dan di dalam isnadnya terdapat nama Al-Waqidi seorang perawi yang matruk, dan nama Ibnu Abu Habibah seorang perawi yang dhaif, dan sanadnya *munqathi'*.

Sallam– lewat di hadapan Abu Sufyan, dengan kagum ia berkata kepada Al-Abbas, "Demi Allah, sesungguhnya pada hari ini keponakanmu menjadi seorang Maharaja." Mendengar itu Al-Abbas menyahut, "Celaka kamu, Abu Sufyan. Sesungguhnya ini masalah nubuat." Abu Sufyan berkata, "Bagus sekali, kalau begitu."

Abu Sufyan pulang ke Makkah. Ia memberitahukan kekuatan kaum Muslimin kepada orang-orang kafir Quraisy, dan melarang mereka untuk mengadakan perlawanan.[573]

Sa'ad bin Ubadahlah yang membawa panji kaum Anshar. Ketika melewati Abu Sufyan, ia berkata, "Hari ini adalah hari pertempuran besar-besaran. Hari ini Ka'bah dianggap halal."

Ucapan Sa'ad tersebut diadukan oleh Abu Sufyan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mendengar pengaduan itu beliau bersabda, "*Sa'ad bohong. Justru pada hari ini Allah mengagungkan Ka'bah, dan hari ini akan dikenakan pakaian kepada Ka'bah.*"[574] Beliau mengambil panji kaum Anshar dari tangan Sa'ad, lalu diserahkan kepada putranya, Qais. Sa'ad kemudian memohon kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar panji itu jangan diberikan kepada putranya karena takut ia akan melakukan kesalahan. Akhirnya, beliau mengambil panji itu dari Qais.[575]

Di daerah Marr Al-Zhahran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk memblokir Makkah. Beliau menunjuk para komandan, dan membagi pasukan menjadi tiga; sayap kanan, sayap kiri, dan tengah. Komandan pasukan sayap kanan dipercayakan kepada Khalid bin Al-Walid, komandan pasukan sayap kiri dipercayakan kepada Zubair bin Al-Awwam, dan Abu Ubaidah memimpin pasukan kaveleri. Panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwarna hitam dan benderanya berwarna putih.[576]

Al-Waqidi membicarakan secara detail tentang pembagian orang-orang yang membawa panji pasukan kaum Muslimin. Menurutnya, jumlah pasukan dari kaum Muhajirin sebanyak 700, dari kaum Anshar sebanyak 4.000, dari

---

[573] Ibnu Hajar: *Al-Mathalib Al-Aliyat* IV/244 dari riwayat Ibnu Ishak bin Rawahaih. Kata Ibnu Hajar, "Hadits ini shahih."

Ath-Thahawi: *Syarah Ma'ani Al-Atsar* III/322. Katanya, "Sanad hadits ini muttasil dan shahih." Riwayat ini cocok dengan yang riwayat yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* V/ 186, kendatipun di sana ada ulasan yang sangat detail.

[574] *Shahih Al-Bukhari* V/186. Yang dimaksud dengan kalimat *bohong* ialah *salah*.

[575] Ibnu Hajar: *Mukhtashar Zawa'id Al-Bazzar* 248. Katanya, "Hadits ini shahih."

[576] *Sunan Ibnu Majah* II/941 dengan isnad yang *hasan li dzatihi*.

suku Sulaim sebanyak 400, dari suku Juhainah sebanyak 800, dan dari suku bani Ka'ab bin Amr sebanyak 500. Jadi, keseluruhan berjumlah 7.400 orang pasukan. Sementara kuda yang dibawa mencapai 780 ekor.[577] Jumlah yang disebutkan oleh Al-Waqidi tadi bertentangan dengan jumlah menurut riwayat-riwayat yang shahih. Al-Waqidi adalah seorang perawi yang *matruk*. Riwayatnya tidak bisa dijadikan hujah, apalagi jika bertentangan dengan perawi lain.

Sementara itu orang-orang kafir Quraisy juga sedang menghimpun kekuatan dari berbagai kabilah dan para pengikut mereka untuk menghadapi pasukan kaum Muslimin. Akan tetapi, mereka hanya ingin melindungi diri. Jika ada peluang menang, mereka akan membantu orang-orang kafir Quraisy. Sebaliknya, jika kalah mereka akan memilih berdamai dengan pasukan kaum Muslimin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera menyuruh pasukannya untuk menyerang mereka. Pasukan Islam bergerak memasuki Makkah dan berhenti di Bukti Shafa. Siapa pun dari pasukan musuh yang mereka temui pasti dibunuh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Makkah dari jalur atas arah Kadda'.[578] Sementara Khalid bin Al-Walid memasukinya dari jalur bawah.[579] Orang-orang Quraisy hanya memberikan perlawanan sebentar. Menurut Ibnu Ishak, jumlah korban tewas di pihak kaum Muslimin di Kahndamat setelah terjadi kontak senjata antara Khalid bin Al-Walid dengan sebagian orang-orang musyrikin hanya 3 orang pasukan berkuda. Sementara korban di pihak orang-orang musyrikin mencapai 12 orang pasukan.[580] Menurut Musa bin Uqbah, jumlah korban di pihak orang-orang musyrikin minimal 24 orang pasukan.[581] Dan menurut Al-Waqidi, jumlah korban mereka mencapai 28 orang pasukan.[582] Sementara menurut riwayat dhaif yang diketengahkan oleh Ath-Thabrani, jumlah korban mereka mencapai 70 orang.[583]

---

[577] *Maghazi Al-Waqidi* II/799–801.

[578] *Shahih Al-Bukhari* V/189.

[579] *Fathu Al-Bari* VIII/10.

[580] *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/407 dari riwayat Ibnu Ishak dari riwayat mursal dua orang gurunya. Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/241. Al-Bukhari menyebutkan, bahwa pasukan kaum Muslimin yang gugur secara syahid hanya dua orang saja.

[581] Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/120, dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama perawi yang tidak jelas identitasnya. Ini termasuk riwayat mursal Musa bin Uqbah.

[582] *Maghazi Al-Waqidi* II/827–829 tanpa isnad.

[583] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/297, dan di dalam isnadnya terdapat nama Syu'aib bin Sufwan Ats-Tsaqafi, seorang perawi yang diterima tetapi riwayatnya dhaif.

Riwayat paling kuat adalah seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishak dan Musa bin Uqbah. Keduanya adalah penulis *Al-Maghazi* yang paling kredibel. Dan secara keseluruhan *Maghazi* Musa bin Uqbah lebih kuat daripada *Sirah* Ibnu Ishak. Berdasarkan keterangan Abu Sufyan tentang banyaknya jumlah korban di pihak orang-orang musyrikin, maka hal itu bisa dijadikan indikasi untuk mengunggulkan riwayat Musa bin Uqbah. Ucapan Abu Sufyan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, habislah semua orang Quraisy pada hari ini" menunjukkan banyaknya korban yang tewas di pihak orang-orang musyrikin. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, ia aman."* Tak pelak orang-orang musyrikin lalu sama berdesak-desakan masuk ke rumah Abu Sufyan. Sementara sebagian yang lain ada yang masuk ke rumah masing-masing dan menutup pintunya rapat-rapat.

Kaum Anshar merasa khawatir jangan-jangan jaminan keamanan yang diberikan kepada orang-orang Quraisy itu merupakan bukti rasa kasihan beliau kepada kaumnya. Mereka gelisah kalau sampai nanti beliau memutuskan tinggal di Makkah. Beliau kemudian menenangkan mereka dengan bersabda, *"Tempat kehidupan adalah tempat kehidupan kalian, dan tempat kematian adalah tempat kematian kalian."*[584]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada para komandan pasukannya supaya hanya memerangi orang yang menyerang mereka. Beliau mengumumkan jaminan keamanan bagi semua orang Quraisy, selain 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Darah keenam orang ini halal, walaupun mereka berlindung sambil memegangi satir Ka'bah. Keempat orang laki-laki tersebut ialah Ikrimah bin Abu Jahal, Abdullah bin Khaththal, Muqais bin Shababah, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah. Abdullah bin Khaththal[585] dibunuh ketika ia memegangi satir Ka'bah. Muqais bin Shababah dibunuh di depan Pasar Makkah. Ikrimah bin Abu Jahal dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah berhasil menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyatakan masuk Islam sehingga dengan demikian darah mereka dilindungi.[586]

---

[584] *Shahih Muslim* II/95, 96, II/296-297.

[585] Sebenarnya Abdullah bin Khaththal sudah masuk Islam, tetapi kemudian ia membunuh seorang Muslim lalu murtad. Terbunuhnya Abdullah bin Khaththal dalam keadaan seperti itu menunjukkan bahwa Ka'bah tidak melindungi orang durhaka yang secara syari'at harus dijatuhi hukuman hadd. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/410 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad)

[586] An-Nasa'i: *Sunan* (As Suyuthi: *Zahru Ar-Riba* VII/105), dan isnadnya dhaif. =

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengumpulkan nama-nama orang yang darah mereka dianggap halal oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari berbagai riwayat yang terpencar. Jumlahnya ada 9 laki-laki dan 8 perempuan.[587] Mereka halal dibunuh mengingat kejahatan mereka di masa lalu yang gemar menyakiti kaum Muslimin. Hal itu sekaligus dijadikan sebagai pelajaran bagi siapa pun yang suka menuruti keinginan nafsu berbuat zalim, dengan harapan ia akan selamat dari siksa demi menginginkan rahmat Islam dan kebaikan para pemeluknya.

Pada hari pertama Penaklukan kota Makkah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbolehkan suku Khaza'ah untuk menuntut balas atas bani Bakar dari pagi sampai ashar. Hal itu karena sebelumnya bani Bakar telah membuat kejahatan terhadap suku Khaza'ah yang sebenarnya telah dijamin oleh Perdamaian Hudaibiyah.

Begitu memasuki waktu ashar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan untuk menghentikan semua pertempuran di Makkah. Beliau menjelaskan tentang keharamannya. Oleh karena itu, ketika suku Khaza'ah membunuh seseorang untuk menuntut balas, beliau membayarkan tebusannya. Beliau menjelaskan bahwa barangsiapa yang membunuh orang lain setelah pengumuman tersebut, maka keluarga korban boleh memilih menuntut hukuman qishas atau denda.[588]

Sebagian besar penduduk Makkah sudah memperoleh ampunan massal; walaupun di masa lalu mereka pernah menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengganggu dakwahnya; dan juga walaupun saat itu pasukan

---

Hadits ini diperkuat oleh dua hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi. Salah satunya ada dalam (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/299 dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama Al-Hakam bin Abdul Malik Al-Bashari, seorang perawi yang dhaif. Ia menyebut nama *Abdul Uzza bin Khaththal,* bukan *Abdullah bin Khaththal.* Dan ia juga menyebut nama *Ummu Sarah,* bukan *Ikrimah.* Dan yang satunya lagi ada dalam *As-Sunan Al-Kubra* IX/120, yang di dalam sanadnya terdapat nama Amer bin Utsman Al-Makhzumi. Seorang perawi yang diterima. Ia juga menyebutkan nama *Al-Huwairits bin Naqidz,* bukan *Ikrimah.* Kendatipun riwayat-riwayat tadi dhaif, tetapi ceritanya sudah sangat terkenal. Riwayat tentang terbunuhnya Abdullah bin Khaththal dalam keadaan memegangi satir Ka'bah, terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.* (*Shahhih Al-Bukhari* V/188, dan *Shahih Muslim* I/570)

[587] *Fathu Al-Bari* VIII/11, 12.

[588] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/159), dengan isnad yang *hasan li dzatihi.* Lihat riwayat selengkapnya dalam *Al-Musnad* IV/32 dengan isnad yang hasan karena Ibnu Ishak menyatakan salah ucap. Lihat riwayat lain dalam *Al-Musnad* IV/31 yang di dalam isnadnya terdapat nama Muslim bin Yazid As-Sa'di, seorang perawi yang diterima. Karena diikuti oleh riwayat lain, maka status ini menjadi riwayat yang *hasan li ghairihi.*

kaum Muslimin dengan mudah dapat membinasakan mereka. Pengampunan massal tersebut beliau sampaikan ketika mereka sedang berkumpul di dekat Ka'bah. Dengan perasaan harap-harap cemas mereka menunggu apa yang akan diputuskan oleh beliau terhadap nasib mereka.

"Menurut dugaan kalian, apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?" tanya beliau.

"Kami harap yang baik-baik, wahai saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia," jawab mereka dengan mengiba.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian bersabda,

لاَ تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ.

"Tidak ada hukuman sama sekali atas kalian. Hari ini Allah telah mengampuni kalian."[589]

Selanjutnya, turunlah ayat Al-Qur'an,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (An-Nahl: 126)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih mengampuni mereka, bersabar atas yang pernah mereka perbuat, dan tidak menghukum mereka. Hal tersebut adalah bukti ketabahan beliau. Beliau bersabda, *"Kami sabar dan kami tidak menghukum."*[591]

Konsekuensi pengampunan massal tersebut ialah jaminan keselamatan untuk tidak dibunuh atau ditawan, dan jaminan perlindungan harta benda

---

[589] Abu Ubaid: *Al-Amwal* 143 dengan isnad yang hasan tetapi mursal. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* II/412 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal identitasnya.

[591] Ahmad: *Al-Musnad* V/135, dan At-Tirmidzi: *Sunan* IV/361, 362. Dua riwayat yang saling menguatkan itu statusnya menjadi hasan. Dan di dalam isnad riwayat Ahmad terdapat nama Hadiyat Al-Maruzi, seorang perawi yang jujur namun terkadang ragu-ragu. Sementara di dalam isnad riwayat At-Tirmidzi terdapat nama Rabi' bin Anas, seorang perawi yang jujur namun sering ragu-ragu, dan juga nama Isa bin Ubaid Al-Kindi, seorang perawi yang jujur. Kata Al-Hakim, "Isnad hadits ini shahih, walaupun Al-Bukhari dan Muslim tidak mengetengahkannya", dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (*Al-Mustadrak* II/359)

bagi pemiliknya tanpa dikenai pajak. Sebagai kota suci, perlakuan terhadap Makkah memang berbeda dibanding perlakuan terhadap wilayah-wilayah lain yang berhasil ditaklukkan. Hal itu wajar mengingat Makkah adalah tempat melakukan ibadah bagi seluruh manusia. Makkah adalah Tanah Haram Rabb Yang Mahatinggi. Oleh karena itulah, mayoritas ulama salaf dan ulama khalaf berpendapat bahwa tidak boleh hukumnya menjual tanah-tanah di Makkah dan menyewakan rumah-rumahnya.[592] Makkah adalah tempat tinggal yang diprioritaskan bagi para penduduknya yang membutuhkannya. Selebihnya digunakan untuk kepentingan orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan ibadah umrah. Sementara ada sebagian ulama yang berpendapat, boleh hukumnya menjual tanah-tanah Makkah dan menyewakan rumah-rumahnya. Dalil-dalil mereka lebih kuat, sedangkan dalil-dalil para ulama yang melarangnya adalah riwayat yang mursal dan mauquf.[593]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak singgah di rumah beliau yang ada Makkah. Akan tetapi, beliau dibuatkan sebuah bangunan kubah yang terletak di Hajjun, tempat yang dahulu pernah digunakan orang-orang kafir Quraisy untuk menetapkan pemboikotan terhadap bani Hasyim dan kaum Muslimin. Ketika Usamah bin Zaid bertanya apakah beliau tidak ingin singgah di rumah beliau, dengan tegas beliau bersabda, *"Apakah ada yang ditinggalkan oleh Uqail untuk kami?"* Dengan kata lain beliau menjelaskan bahwa seorang Muslim itu tidak boleh menerima waris dari orang kafir.[594] Rumah itu diwarisi oleh Uqail dari Abu Thalib, kemudian ia jual semuanya. Sementara beliau dan Ja'far tidak boleh mewarisi karena keduanya Muslim sementara Abu Thalib meninggal dunia dalam keadaan kafir.[595]

Penampilan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika memasuki Makkah sama sekali tidak sombong. Bahkan, beliau nampak sangat khusyuk kepada Allah seraya mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Di atas punggung unta berkali-kali beliau membaca surat Al-Fath.[596] Bahkan, ketika thawaf di Ka'bah beliau mencium Hajar Aswad dengan menggunakan tongkatnya karena takut mengganggu orang-orang yang sedang thawaf dan sekaligus untuk

---

[592] *Zad Al-Ma'ad* II/194. Katanya, "Ini adalah pendapat Mujahid dan Atha' dari penduduk Makkah, Malik dari penduduk Madinah, Abu Hanifah dari penduduk Irak, Sufyan Ats-Tsauri, Imam Ahmad, dan Ishak bin Rawahaih."

[593] *Zad Al-Ma'ad* II/194.

[594] Al-Bukhari: *Shahih* V/187; dan Muslim: *Shahih* I/567.

[595] *Fathu Al-Bari* VIII/15.

[596] *Shahih Al-Bukhari* V/187.

memberikan pendidikan kepada umatnya.[597] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa Makkah itu tanah haram, dan setelah ditaklukkan tidak boleh lagi ada peperangan.[598] Beliau juga mengangkat kedudukan orang-orang Quraisy. Oleh karena itulah, beliau mengumumkan bahwa setelah peristiwa Penaklukan kota Makkah tidak boleh ada seorang Quraisy pun yang dibunuh sampai Hari Kiamat.[599]

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk menghancurkan patung-patung berhala dan membersihkan Ka'bah dari tuhan-tuhan kaum musyrikin tersebut. Bahkan, beliau juga ikut turun tangan. Beliau cukup menunjuk patung-patung berhala itu dengan busurnya sehingga langsung hancur berguguran, kemudian beliau membaca ayat,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا.

"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al-Isra': 81)[600]

Di sekeliling Ka'bah ada 360 patung berhala.[601] Beliau melumuri dengan minyak za'faran gambar-gambar Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Ishak yang sedang membagi anak panah untuk undian. Menyaksikan gambar-gambar seperti itu berada di dalam Ka'bah, beliau bersabda, "*Semoga Allah membinasakan mereka. Ibrahim tidak pernah membagikan anak panah untuk undian.*"[602] Dalam satu riwayat disebutkan bahwa gambar Maryam juga berada di dalam Ka'bah.[603]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baru mau masuk Ka'bah setelah gambar-gambar tersebut dihapus darinya.[604] Begitu memasuki Ka'bah beliau langsung melakukan shalat dua raka'at. Beliau berdiri di antara tiang-

---

[597] Abu Da'ud: *Sunan* I/434 dengan isnad yang hasan. Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* III/244 dari riwayat Ath-Thabrani dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi hadits shahih..

[598] At-Tirmidzi: *Sunan* III/83. Katanya, "Hadits ini hasan shahih." Ahmad: *Al-Musnad* 412 dengan isnad yang hasan.

[599] *Shahih Muslim* II/98, dan *Musnad Ahmad* III/412 dengan isnad yang shahih.

[600] *Shahih Muslim* II/95, 96, 196, 197.

[601] *Shahih Al-Bukhari* V/188; dan *Shahih Muslim* II/97.

[602] *Shahih Al-Bukhari* V/88; dan *Musnad Ahmad* I/365 dengan isnad yang shahih. Al-Bushiri: *Ithaf Al-Khairat Al-Mahrat,* pasal 3 bab III, hal. 109, dari *Musnad Abu Bakar Ibnu Syaibah* dengan isnad yang hasan.

[603] *Shahih Al-Bukhari* IV/169.

[604] *Shahih Al-Bukhari* I/188.

tiang sambil membelakangi pintu Ka'bah. Sementara saat itu di dalam Ka'bah terdapat 6 tiang. Di samping kiri beliau ada 2 tiang, di samping kanan beliau ada 1 tiang, dan di belakang beliau ada 3 tiang.[605] Kemudian beliau keluar dan memanggil Utsman. Beliau menyerahkan pintu Ka'bah kepadanya. Pada zaman jahiliah, penjaga Ka'bah adalah keluarga bani Syaibah, dan beliau membiarkan tugas itu tetap berada di tangan mereka.[606]

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencium hajar aswad, kemudian melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah dengan mengumandangkan kalimat-kalimat kebesaran Allah. Hati beliau berzikir mengingat Allah sambil tak henti-hentinya bersyukur. Pada saat itu beliau tidak ihram. Beliau lalu mengenakan sorban berwarna hitam. Hal itu menunjukkan bahwa boleh hukumnya memasuki Makkah tanpa ihram bagi orang yang tidak bermaksud menunaikan haji atau umrah.[607]

Dengan demikian selesailah pekerjaan membersihkan Ka'bah dari lambang-lambang berhala dan peninggalan-peninggalan jahiliah sehingga bisa kembali seperti yang dikehendaki oleh Allah dan seperti tujuan Ibrahim serta Ismail ketika membangunnya, yaitu sebagai tempat untuk menyembah dan mengesakan Allah semata.

Sesungguhnya pembersihan Ka'bah dari patung-patung berhala ini merupakan pukulan berat bagi orang-orang berpaham paganisme di segenap penjuru Semenanjung Arabia, di maná Ka'bah merupakan pusatnya yang paling besar. Setelah Makkah berhasil ditaklukkan dan Ka'bah dibersihkan dari patung-patung berhala, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera mengutus Khalid bin Al-Walid ke Nikhlah untuk menghancurkan berhala Uzza yang dipuja-puja oleh semua kaum Mudhar, dan Khalid pun menghancurkannya.[608] Beliau mengutus Amr bin Al-Ash untuk menghancurkan berhala Suwa' milik suku Hudzail, dan Amr pun menghancurkannya.[609] Dan beliau juga mengutus Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali untuk menghancurkan berhala Munat di daerah Musyallal (di bilangan Qudaid yang terletak antara

---

[605] *Shahih Al-Bukhari* V/222, I/109, 110; dan *Shahih Muslim* I/556.

[606] Terdapat beberapa hadits mursal dan *munqathi'* yang menerangkan hal itu. Dan secara keseluruhan hadits-hadits tersebut menjadi kuat. (Lihat *Mushannaf Abdilrazzaq* V/83, 84, 85. Dan Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/19)

[607] *Shahih Al-Bukhari* III/21, *Shahih Muslim* I/570, dan *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* III/508.

[608] *Sirah Ibnu Hisyam* II/436; dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/145. Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan tentang kisah penghancuran berhala-berhala.

[609] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/146.

Makkah dan Madinah), dan Sa'ad pun menghancurkannya.[610] Dengan demikian lenyaplah sudah pusat paganisme, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Qur'an Al-Karim,

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى، وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى؟

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"[611]

Dalam peristiwa Penaklukan kota Makkah turun surat An-Nashr,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Mahapenerima taubat." (An-Nashr: 1–3)[612]

Orang-orang Arab menunggu apa akhir pertentangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Dan ketika Makkah berhasil ditaklukkan, mereka semua berbondong-bondong menyatakan masuk Islam.[613]

Amr bin Salamah Al-Khaza'i mengatakan, "Pada saat itu orang-orang Arab berkata, 'Lihat, jika Muhammad sanggup mengalahkan orang-orang kafir Quraisy berarti ia memang seorang nabi sejati.' Dan begitu kami berhasil menaklukkan Makkah, mereka semua berduyun-duyun menyatakan masuk Islam."[614]

Mengomentari peristiwa Penaklukan Makkah, Ibnu Ishak mengatakan, "Orang-orang Arab menunggu nasib Islam dari apa yang akan terjadi antara kaum kafir Quraisy dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hal itu dikarenakan kaum kafir Quraisylah yang memegang supremasi manusia pada waktu itu, penduduk tanah haram, dan cucu Ismail bin Ibrahim *Alaihis-Salam.* Para pemimpin orang-orang Arab tidak mengingkari hal itu. Kaum kafir Quraisylah yang menyulut api peperangan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Oleh karena itu, ketika Makkah berhasil ditaklukkan

---

[610] *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/146.

[611] An-Najm: 19-20

[612] *Shahih Al-Bukhari* V/189.

[613] *Shahih Al-Bukhari* V/191.

[614] Ibnu Sa'ad I/2, hal. 70.

sehingga kaum kafir Quraisy tidak berdaya, dan orang-orang Arab pun sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka lalu berbondong-bondong dari segala penjuru masuk ke dalam agama Allah."[615]

Di Makkah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan beberapa pidato. Dalam pidato pertama -yang diucapkan di depan pintu Ka'bah- beliau menjelaskan diyat pembunuhan karena khilaf itu sama dengan pembunuhan dengan sengaja. Beliau mengakhiri semua warisan peninggalan jahiliah, kecuali tugas memberi minum kepada para jama'ah haji dan pengurus Ka'bah.[616]

Pada pidato yang kedua Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan pembatalan semua jenis sumpah persekutuan ala jahiliah, kecuali yang bertujuan untuk membela kebenaran dan menyambung hubungan kekeluargaan.[617]

Selanjutnya, pada pidato yang ketiga menyatakan tentang keharaman Makkah, keharaman binatang buruannya untuk diburu, keharaman pohonnya untuk ditebang, keharaman barang temuannya untuk dimiliki, dan keharam berperang di dalamnya. Beliau menjelaskan bahwa pada peristiwa penaklukan, Allah menghalalkan semua itu bagi dirinya.[618] Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa setelah Penaklukan Makkah, sudah tidak ada lagi hijrah, tetapi yang masih ada ialah jihad dan niat.[619] Sejak itu hijrah dari Makkah ke Madinah dianggap bukan lagi sebagai suatu kewajiban, meskipun sampai Hari Kiamat hukumnya masih tetap berlaku terhadap hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam.[620] Sesungguhnya Allah mensyariatkan hijrah ke Madinah adalah supaya kaum Muslimin dapat menyembah Tuhan mereka dengan aman; supaya eksistensi Islam di Madinah nampak kuat di mata musuh-musuhnya; supaya mereka dapat membela pemerintahan Islam yang baru tumbuh di sana, kemudian memperluas pengaruhnya dengan cara berjihad. Hijrah pasca Penaklukan Makkah tidak lagi menjadi sesuatu yang urgen

---

[615] *Sirah Ibnu Hisyam* II/560.

[616] *Musnad Ahmad* III/410 dengan isnad yang hasan. Dan Abu Da'ud: *Sunan* II/492 dengan isnad yang shahih.

[617] *Shahih Muslim* II/409; dan *Musnad Ahmad* II/215, di dalam isnadnya terdapat nama Abdurrahman bin Abdullah bin Iyasy, seorang perawi yang jujur tetapi sering ragu-ragu.

[618] *Shahih Al-Bukhari* III/17; dan *Shahih Muslim* II/568.

[619] *Shahih Al-Bukhari* III/18, dan IV/28.

[620] *Fathu Al-Bari* IV/49, dan VII/270.

karena Islam sudah cukup kuat. Jadi, keberadaan kaum Muslimin di negeri mereka sendiri lebih bermanfaat untuk menegakkan syi'ar-syi'ar Islam dan menyebarluaskan petunjuknya ke segenap penjuru dunia. Adapun kewajiban berjihad tetap berlaku sampai Hari Kiamat kelak. Oleh karena itulah, pasca Penaklukan Makkah kaum Muslimin sama berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk setia pada Islam, beriman, dan berjihad. Beliau tidak membai'at mereka untuk berhijrah.[621] Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan hal itu, "Setelah Penaklukan Makkah, hijrah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* praktis terhenti. Akan tetapi, hijrah tidak akan pernah terhenti sepanjang ada orang-orang kafir yang harus diperangi." Dengan kata lain, sepanjang di dunia masih ada negara kafir, maka hijrah hukumnya wajib bagi setiap orang Muslim yang takut agamanya bisa terfitnah.[622]

Pada pidato keempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa barangsiapa yang keluarganya menjadi korban pembunuhan, ia disuruh memilih antara menerima tebusan atau menuntut hukuman qishas.[623]

Ada beberapa hukum syariat yang menjadi jelas di tengah-tengah peristiwa Penaklukan Makkah. Antara lain,

- Boleh hukumnya berpuasa atau berbuka pada bulan Ramadhan bagi orang yang sedang bepergian bukan dengan tujuan berbuat maksiat. Saat pasukan kaum Muslimin bertolak dari Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa. Namun, setibanya di daerah Kudaid beliau kemudian berbuka.[624]
- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat secara cepat.[625] Dan shalat ini hukumnya sunnat mu'akkad.
- Yang paling berhak menjadi imam shalat jama'ah ialah orang yang paling banyak hapal Al-Qur'an.[626]

---

[621] *Shahih Al-Bukhari* V/72, 193; dan *Shahih Muslim* II/140.

[622] *Fathu Al-Bari* VII/270.

[623] *Shahih Al-Bukhari* I/38; dan *Shahih Muslim* I/569.

[624] *Shahih Muslim* I/551.

[625] *Shahih Al-Bukhari* V/189; dan *Shahih Muslim* I/289.

[626] *Shahih Al-Bukhari* V/191.

- Jangka waktu shalat qashar bagi seorang musafir itu terbatas. Selama sembilan belas hari berada di Makkah, Raslullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengqashar shalat.[627]
- Jaminan perlindungan keamanan wanita itu diakui. Ketika Ummu Hani' melindungi dua orang musyrik dari keluarga besannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merestuinya.[628] Semua ulama sepakat bahwa perlindungan wanita itu diperbolehkan.[629]
- Haram hukumnya nikah mut'ah, setelah pernah diperbolehkan hanya selama tiga hari saja. Setelah itu nikah mut'ah diharamkan untuk selamanya.[630] Nikah mut'ah diharamkan dan dihalalkan sebanyak dua kali. Sebelum peristiwa Khaibar, nikah mut'ah hukumnya halal, lalu diharamkan pada saat terjadi peristiwa tersebut. Kemudian, halal lagi pada peristiwa Penaklukan Makkah, lalu hanya dalam waktu selama tiga hari diharamkan lagi secara permanen hingga Hari Kiamat kelak.[631]
- Penjelasan hukum bahwa anak bagi hamparan dan bagi yang berzina dihukum rajam. Itulah yang terjadi dalam kisah putra Walidah binti Zum'ah yang diperebutkan oleh Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdu bin Zum'ah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan anak itu untuk Abdu bin Zum'ah karena anak itu dilahirkan di hamparan ayahnya.[632]
- Hukum pernikahan seorang musyrik yang istrinya sebelumnya sudah masuk Islam, seperti yang terjadi pada Shafwan bin Umayyah dan Ikrimah bin Abu Jahal. Akad pernikahan mereka dengan istri mereka dianggap tetap sah karena mereka masuk Islam sebelum masa iddah istri mereka berakhir.[633]
- Hukum wasiat yang tidak diperbolehkan melebihi sepertiga dari jumlah harta yang ditinggalkan, seperti yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Abu Waqqash. Ketika ia menderita sakit yang cukup berat, Rasulullah

---

[627] *Shahih Al-Bukhari* V/190.

[628] *Shahih Al-Bukhari* IV/122.

[629] *Aun Al-Ma'bud* VII/44).

[630] *Shahih Muslim* I/586, 587.

[631] An-Nawawi *Syarah Muslim* III/553.

[632] *Shahih Al-Bukhari* VIII/191.

[633] *Muwatha' Malik* (Az Zarqani: *Syarah Al-Muwatha'* III/156, 157); dan *Sirah Ibnu Hisyam* II/417.

Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang ia memberi wasiat lebih dari sepertiga harta peninggalannya.[634]

- Seorang wanita boleh mengambil harta suaminya tanpa sepengetahuannya buat menafkahi dirinya sendiri dan anak-anaknya dengan cara yang ma'ruf, jika sang suami menolak memberikan nafkah, seperti yang terjadi dalam kisah Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan) yang memohon fatwa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal tersebut.[635]
- Haram hukumnya menjual khamar, bangkai, dan patung berhala.[636]
- Penjelasan tentang hukum menyemir uban dengan menggunakan daun inai, seperti yang terjadi dalam kisah Abu Quhafah yang disuruh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengubah ubannya.[637]
- Haram hukumnya meminta grasi terhadap hukum-hukum Allah atas kasus yang sudah ditangani oleh imam, seperti yang terjadi dalam kisah seorang wanita dari bani Makhzum yang mencuri, lalu dipotong tangannya. Dalam peristiwa ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat murka kepada Usamah bin Zaid karena berani memintakan grasi bagi wanita dari keluarga bangsawan tersebut. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya yang membuat binasa orang-orang sebelum kalian dahulu ialah: kalau ada orang mulia di antara mereka yang mencuri mereka membiarkannya saja, tetapi kalau ada orang di antara mereka yang mencuri, mereka menjatuhinya hukuman hadd. Demi Tuhan yang jiwa Muhamad berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri tentu akan aku potong tangannya.*"[638]

Hadits tadi merupakan pernyataan atas prinsip persamaan seluruh manusia di depan hukum syariat, dan peringatan kepada para penguasa agar jangan berlaku diskriminatif dalam melaksanakan hukum. Orang yang lemah maupun yang kuat harus diberlakukan sama. Keutuhan negara dan stabilitas masyarakat harus lebih diutamakan dengan cara menegakkan keadilan. Jika musuh-musuh negara dibiarkan merajalela melakukan kezaliman, maka hal itu akan mendorong orang-orang yang dizalimi bersatu melakukan perlawanan.

---

[634] *Sunan At-Tirmidzi* III/291. Katanya, "Hadits ini hasan shahih." Lihat *Fathu Al-Bari* V/369.

[635] *Shahih Muslim* II/60.

[636] *Shahih Al-Bukhari* III/110; dan *Shahih Muslim* I/690, 689.

[637] *Shahih Muslim* II/244.

[638] *Shahih Al-Bukhari* V/192; dan *Shahih Muslim* II/47.

Mereka rela berkorban demi meruntuhkan negara yang dipimpin oleh penguasa-penguasa seperti itu.

Konsekuensi Penaklukan Makkah harus memindahkan beban berat militer menghadapi orang-orang kafir Quraisy kepada beban menghadapi kabilah Hawazan dan kabilah Tsaqif yang segera berpihak kepada orang-orang musyrikin untuk memerangi Islam. Kemudian terjadilah Perang Hunain dan Pengepungan Tha'if.

Menurut Ibnu Ishak, satuan pasukan Thufail bin Amr Ad-Dusi beroperasi pasca peristiwa Penaklukan Makkah. Thufail membakar *Dzal Kaffain*, berhala milik Amr bin Jumamah.[639]

---

639 *Sirah Ibnu Hisyam* I/385, tanpa isnad.

PERANG HUNAIN

Hawazin adalah sebuah kabilah Arab utara yang sangat terkenal. Mereka merupakan suku Adnan yang memiliki beberapa anak suku, di antaranya ialah kabilah Tsaqif. Orang-orang Tsaqif tinggal di kota Tha'if yang sangat kokoh dan sekitarnya. Sementara anak suku-anak suku Hawazin yang lain tersebar di Tuhamah, di pantai Laut Merah, perbatasan dengan Syiria bagian selatan, sampai perbatasan Yaman bagian utara.[1]

Di pemukiman Tsaqif terdapat pasar-pasar Arab pada zaman jahiliah. *Pertama,* Pasar Ukadh yang sangat terkenal. Pasar ini terletak antara daerah Nakhlah dan Tha'if. Dahulu pasar ini selain berfungsi untuk kegiatan perdagangan, juga digunakan untuk kegiatan kesenian sastra. *Kedua,* Pasar Dzul Majaz yang terletak di dekat Padang Arafah, sejauh satu farsakh dari arah Tha'if. *Ketiga,* Pasar Majannah, yang terletak di wilayah Marr Az-Zhahran yang cukup jauh dari Tha'if, tetapi dekat dengan Makkah.[2]

Orang-orang Tsaqif mendapatkan keuntungan ekonomi yang cukup besar dari pasar-pasar tersebut sebagai tempat untuk menjual produk-produk hasil pertanian mereka dari ladang buah dan sayur yang mereka miliki. Pasar-pasar tersebut juga mereka manfaatkan untuk memamerkan keunggulan mereka di bidang sastra lewat pentas seni yang mereka selenggarakan secara rutin. Acara ini mereka jadikan sebagai daya tarik untuk kepentingan perdagangan luar yang menyangkut penduduk Syiria, Yaman, dan orang-orang pedalaman.

Orang-orang suku Tsaqif dan Hawazin memiliki kepentingan yang sama serta hubungan yang sangat erat dengan orang-orang kafir Quraisy, selaku tetangga. Letak Makkah dan Tha'if itu berdekatan, yaitu hanya berjarak 90 kilometer saja. Orang-orang Quraisy banyak yang merantau ke Tha'if. Di sana mereka memiliki kebun dan rumah-rumah sehingga ada yang menyebut Tha'if sebagai kebun milik orang-orang Quraisy.[3]

---

[1] Yaqut, *Al-Mu'jam Al-Buldan* II/173, III/204, IV/216–217, V/55, 216–262, Al-Harabi, *Kitab Al-Manasik,* hal. 532–538, dan Al-Badaldi, *Nasab Harb* hal. 349–350.

[2] *Ibid.*

Hubungan yang terjalin antara orang-orang Quraisy dengan suku Hawazin ini didukung oleh adanya pertalian nasab lewat hubungan-hubungan perkawinan yang terus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Keduanya berasal dari suku Mudhar yang merupakan generasi keenam suku Hawazin, dan generasi ketujuh atau kelima suku Quraisy, sesuai dengan perbedaan nasab.[4] Mengenai hubungan erat antara kedua suku tersebut dapat kita ketahui dengan jelas dalam kitab-kitab yang membahas tentang sejarah para shahabat. [5] Begitu kuatnya hubungan tersebut sehingga kita lihat Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqifi oleh orang-orang Quraisy dijadikan utusan yang menemui kaum Muslimin di Hudaibiyah.[6]

Berangkat dari kenyataan ini, tidak aneh kalau semenjak periode Makkah suku Hawazin berpihak kepada orang-orang kafir Quraisy, melawan kaum Muslimin. Bahkan, pasca Penaklukan Makkah mereka tetap mengibarkan bendera perang melawan Islam untuk unjuk gigi menyusul runtuhnya supremasi Quraisy di Semenanjung Arabia.

Semenjak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui orang-orang Tsaqif di Tha'if untuk diajak masuk Islam, kemudian beliau meminta mereka agar merahasiakan penolakan mereka atas ajakan beliau, mereka tetap keras kepala untuk menunjukkan sikap permusuhan secara terang-terangan. Bahkan, mereka menyuruh anak mereka melempari beliau dengan batu. Orang-orang Quraisy dan orang-orang Hawazin setali tiga uang. Siapa yang berani menentang agama dan kepentingan-kepentingan orang-orang Quraisy, sama halnya berani mengancam agama dan kepentingan-kepentingan orang-orang suku Hawazin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyadari betapa penting masuknya orang-orang Tsaqif ke dalam Islam. Selain karena kedudukan mereka

---

[3] Di dalam sirah terkenal sebutan *Kebun Utbah Ibnu Rabi'ah* dan *Kebun Syaibah Ibnu Rabi'ah*, keduanya adalah suku Quraisy. Kebun milik Amr bin Al-Ash bernama *Al-Wahthu*, dan harta milik Abu Sufyan disebut *Dzu Al-Harm*. (*Mu'jam Al-Buldan* V/386, *Maghazi Al-Waqidi* III/971, *Sirah Ibnu Hisyam* I/709, *Akhbar Makkata* oleh Al-Azraqi, hal. 70, dan *Futuh* oleh Al-Baladi, hal. 56)

[4] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* I/1, 93, Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* I/55, Ibnu Qutaibah: *Al-Ma'arif*, hal. 31, 51, Ath-Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* II/262, dan An-Nawawi: *Nihayah Al-Arb fi Ma'rifah Ansab Al-Arab*, hal. 397.

[5] Lihat *Ma'rifat As-Shahabat wa Al-Ansab biografi Maimunah binti Al-Harits, Lubabah Al-Kubra binti Al-Harits, Lubabah As-Shughra binti Al-Harits, Shafiyah binti Hazn, Ummu Jamil binti Mujalid Al-Hilaliyah, Zainab binti Abu Sufyan*, dan *Ummul Hakam binti Abu Sufyan*.

[6] *Shahih Al-Bukhari* III/170.

di bidang militer dan ekonomi yang cukup strategis, juga karena mereka memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang Quraisy. Setelah perjalanan menemui orang-orang Tsaqif mengalami kegagalan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha untuk mengajak para pemimpin mereka masuk Islam. Dalam rangka menawarkan Islam itulah beliau menemui Abdu Yalil bin Abdu Kallal. Tetapi salah seorang tokoh suku Tsaqif tersebut juga menolaknya mentah-mentah. Inilah yang membuat beliau bingung. Bahkan, saking bingungnya beliau sampai tersesat jauh dari Makkah ketika hendak pulang ke rumah.[7]

Orang-orang Hawazin tidak mau ikut campur dalam pertentangan yang tengah terjadi antara orang-orang kafir Quraisy dengan kaum Muslimin setelah hijrah. Barangkali mereka mengira bahwa orang-orang kafir Quraisy sendiri saja sudah bisa mengatasi kaum Muslimin. Dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq, mereka hanya sekedar menunggu sambil mengamati tanpa mau bergerak. Bahkan, Al-Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqifi, sekutu bani Zahrah, menyatakan tidak perlu ikut terlibat dalam Perang Badar sepanjang kepentingan perdagangan mereka tetap terjamin aman.[8] Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqifi meminta kepada orang-orang Quraisy untuk menerima rencana yang ditawarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa Hudaibiyah.[9] Akan tetapi, sikap individu tersebut hanya mewakili kebijakan sebagian orang-orang Tsaqif saja, bukan mewakili semua anggota suku Tsaqif dan suku Hawazin.

Jelas bahwa ketidaksediaan orang-orang Tsaqif ikut campur terlalu jauh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi –sampai Penaklukan Makkah– adalah karena mereka mengandalkan orang-orang kafir Quraisy, dan karena ketidak mampuan mereka menggambarkan kekuatan Islam yang sebenarnya. Ini bukan berarti suku Hawazin sama sekali tidak menyadari akan ancaman kaum Muslimin sebelum Penaklukan Makkah. Orang-orang Quraisy saja sudah merasa tidak berdaya menghadapi kaum Muslimin, semenjak mereka mengakui kekuatan kaum Muslimin dan mengadakan perjanjian damai di Hudaibiyah. Dari hari ke hari, seiring dengan suara Islam yang semakin lantang, posisi mereka justru semakin melemah. Dan pada saat terjadi peristiwa Penaklukan Makkah, mental orang-orang kafir Quraisy turun drastis, dan hal itu disadari

---

[7] *Shahih Al-Bukhari* IV/91, IX/90, dan *Shahih Muslim* III/1420.
[8] Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* I/25.
[9] *Shahih Al-Bukhari* III/170.

benar oleh orang-orang Tsaqif yang hidup bertetangga dengan mereka. Mungkin tidak adanya dukungan suku Hawazin dan suku Tsaqif terhadap orang-orang kafir Quraisy karena keberhasilan pasukan kaum Muslimin dalam merahasiakan tujuan ke mana mereka bergerak. Selain itu, orang-orang suku Hawazin sendiri juga takut wilayah mereka diserang oleh kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka tidak antusias turut mempertahankan Makkah.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka juga mengutus seorang mata-mata untuk mencari informasi apakah yang menjadi target serangan pasukan kaum Muslimin itu orang-orang Quraisy atau orang-orang Hawazin. Bahkan, orang-orang Hawazin telah siap siaga dengan menghimpun seluruh kekuatan untuk menghadapi segala kemungkinan sejak mereka mendengar informasi pasukan kaum Muslimin bertolak dari Madinah, dan saat itu diyakini bahwa merekalah yang akan menjadi sasaran.[10] Anggapan mereka itu didukung oleh ketidakjelasan sikap kaum Muslimin terhadap prospek Perjanjian Hudaibiyah.

Ketika Makkah berhasil ditaklukkan dan supremasi Quraisy runtuh, orang-orang Hawazin mengibarkan bendera musyrik. Mereka segera bergerak untuk menghadapi situasi, terlebih pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum sempat memulihkan kembali kesegaran semangat militer pasukan kaum Muslimin pasca penaklukan. Kemudian, beliau mengutus tiga puluh pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid ke wilayah Nakhlah dengan misi menghancurkan berhala Uzza, dan Khalid pun berhasil melaksanakan misinya.[11] Uzza adalah berhala yang dipuja oleh orang-orang Arab dan terletak di tengah pemukiman orang-orang Tsaqif.[12] Peristiwa itu terjadi pada tanggal 5 Ramadhan. Dua hari kemudian, tepatnya pada tanggal 7 bulan yang sama, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengutus Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali dengan membawa dua puluh pasukan berkuda ke daerah Musyallal –sekarang Qudaidiyah– dengan misi untuk menghancurkan Munat, berhala yang diagung-agungkan oleh orang-orang Arab, terutama oleh kaum Anshar sebelum mereka masuk Islam. Setelah berhasil menjalankan misi tersebut, Sa'ad Al-Asyhali kembali ke Makkah.[13]

---

[10] Ath-Thabari III/70.

[11] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/436, Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/145, Ath-Thabari: *Tarikh* III/65, dan Al-Maziyyi: *Tuhfat Al-Asyraf* IV/235, hadits nomor 5054 dikutip dari *As-Sunan Al-Kubra* oleh An-Nasa'i, tetapi di dalam isnadnya terdapat nama Al-Walid bin Jami' seorang perawi yang jujur, tetapi sering ragu-ragu. Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan tentang seputar kisah penghancuran berhala Uzza.

[12] Al-Baladi: *Nasab Harb,* hal. 388.

[13] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/146–147, dan Al-Waqidi: *Al-Maghazi* II/869–870.

Konon Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*lah yang menghancurkan berhala Munat atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat ia dalam perjalanan menuju Makkah, sebelum peristiwa penaklukan.[14]

Dari segi hadits, dua riwayat tersebut dhaif. Ibnu Sa'ad mengetengahkan riwayatnya tanpa isnad, dan sumbernya ialah gurunya sendiri, yakni Al-Waqidi, seorang perawi yang dhaif. Ibnu Al-Kalbi juga seorang perawi yang dhaif. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Abu Sufyan bin Harb-lah yang diberi tugas untuk menghancurkan berhala Munat. Akan tetapi, riwayat ini tidak lebih kuat daripada dua riwayat yang sebelumnya tadi.[15] Berdasarkan fakta sejarah, berhala Munat memang dihancurkan. Dan hadits itu berbeda dengan sejarah dari segi perlu adanya dalil-dalil yang kuat.

Selain itu, pada bulan Syawwal tahun 8 Hijriyah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengutus Khalid bin Al-Walid dengan 350 pasukan –terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar– menemui bani Judzaimah di daerah Yalamlam, 80 kilometer sebelah selatan Makkah, dengan misi mengajak mereka masuk Islam. Akan tetapi, ajakan Khalid tersebut tidak mendapatkan sambutan yang diharapkan. Bahkan, mereka mengatakan, "*Shaba'na, Shaba'na.*" Dikarenakan emosi, Khalid lalu membunuh sebagian mereka dan menawan sebagian yang lain. Bahkan, belakangan ia menyuruh anak buahnya untuk membunuh tawanan tersebut. Sementara Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Auf, dan shahabat-shahabat yang lain tidak berani memutuskan untuk membunuh tawanan, sebelum melaporkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak menyetujui tindakan Khalid tersebut sebanyak dua kali.[16]

Ucapan orang-orang suku Judzaimah "*Shaba'na, Shaba'na*" tersebut oleh Khalid diartikan bahwa mereka menolak masuk Islam sehingga darah mereka halal ditumpahkan.[17] Adapun menurut sepengetahuan Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Umar, kalimat tersebut merupakan ungkapan bahwa mereka menyatakan menyerah dan masuk Islam. Maklum, pada

---

[14] Ibnu Al-Kalbi: *Al-Ashnam*, hal. 15.

[15] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* I/86; dan Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* II/179.

[16] *Shahih Al-Bukhari* V/131, dan Ibnu Katsir: *At-Tafsir* IV/306. Sekitar masalah ketegangan antara Abdurrahman bin Auf dan Khalid bin Walid, lihat *Shahih Muslim* IV/1967.

[17] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/57. Di kalangan orang-orang Quraisy, kalimat tersebut diartikan sebagai sebuah ejekan, dan itulah yang dijadikan alasan oleh Khalid membunuh mereka. Sementara orang-orang bani Judzaimah asal mengucapkan kalimat tersebut tanpa tahu artinya dan tanpa menyadari situasi yang tengah dirasakan oleh kaum Muslimin.

waktu itu istilah-istilah syariat belum dikenal luas oleh orang-orang Arab. Oleh karena itu, kendatipun tidak setuju pada tindakan Khalid yang dianggap gegabah, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjatuhkan sanksi hukuman kepadanya dan tidak mencopot jabatannya sebagai komandan pasukan karena ia melakukan ijtihad, tetapi keliru.

Menurut suatu riwayat, hal itu tidak bisa dijadikan sebagai hujah karena buktinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belakangan membayar tebusan untuk semua korban yang dibunuh Khalid kepada bani Judzaimah. Bahkan, beliau memberikan tambahan untuk menyenangkan hati mereka.[18]

Ini sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam tentang pembunuhan yang dilakukan karena khilaf. Kalau kita berpegang pada riwayat yang *munqathi'*, maka konsekuensinya harus kita terima semuanya, termasuk cerita tentang Khalid bin Al-Walid yang ketika pertama menemui bani Judzaimah mereka mengangkat senjata, lalu Khalid menyuruh mereka untuk meletakkan senjata karena semua orang sudah menyerah dan masuk Islam. Setelah mereka bersedia meletakkan senjata, Khalid kemudian menangkap mereka dan membunuh beberapa orang. Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Ishak. Dan ia juga mengetengahkan beberapa riwayat lain yang menyebutkan bahwa tindakan Khalid tersebut adalah untuk membalaskan dendam pamannya, Al-Fakih bin Al-Mughirah yang dibunuh oleh bani Judzaimah pada zaman jahiliah. Mengomentari riwayat-riwayat Ibnu Ishak tersebut, Ibnu Katsir mengatakan, "Riwayat-riwayat ini mursal dan *munqathi'*." Artinya, tidak bisa dijadikan sebagai hujah.[19] Bukti paling nyata bahwa Khalid dianggap tidak bersalah karena ia sedang dalam kapasitas melakukan ijtihad dan kebetulan keliru, ialah sikap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak menjatuhkan sanksi hukuman kepadanya. Beliau hanya cukup tidak ikut bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh Khalid.

Walaupun demikian, pasca Penaklukan Makkah, dua satuan pasukan kaum Muslimin berada di pemukiman suku Hawazin dan suku Tsaqif. Dan tujuan satuan pasukan ini adalah untuk menghadapi orang-orang suku

---

[18] *Sirah Ibnu Hisyam* II/430, dari riwayat mursal Abu Ja'far Muhammad Ali Al-Baqir. Hadits ini *munqathi'* karena Al-Baqir dilahirkan antara tahun 20-56 Hijriyah, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib* IX/351.

[19] *Sirah Ibnu Hisyam* I/431, Ath-Thabari: *Tarikh* III/66; dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/313-314.

Hawazin yang mulai menghimpun kekuatannya di Lembah Hunain dalam waktu hanya setengah bulan saja setelah peristiwa Penaklukan Makkah, untuk menghadapi pasukan kaum Muslimin.[20] Mereka bermaksud menyerang pasukan kaum Muslimin lebih dahulu sebelum mereka diserang. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menginginkan pertempuran yang sengit sehingga mereka perlu mengerahkan dana besar dan kekuatan penuh, termasuk kaum wanita dan anak-anak. Mereka semua ikut dalam pertempuran yang dipimpin oleh Malik bin Auf An-Nashr. Suku Ghathafan dan suku-suku yang lain ikut bergabung dalam pasukan Hawazin.[21] Dari suku Hawazin yang absen hanya Ka'ab dan Kilab saja.[22]

Yang menarik ialah bahwa Malik bin Auf An-Nashr membariskan pasukannya dengan sangat rapi. Barisan depan terdiri dari pasukan berkuda, barisan berikutnya pasukan jalan kaki, barisan berikutnya pasukan wanita, dan barisan paling belakang adalah kawanan domba serta unta.[23] Pada waktu itu Malik bin auf An-Nashr baru berusia tiga puluh tahun. Ia dikenal sangat pemberani dan gesit di medan perang.[24] Beberapa riwayat menerangkan bahwa Duraid bin Ash-Shimmat menentang pendapat Malik An-Nashr yang mengerahkan kaum wanita, anak-anak, dan banyak harta. Menurutnya, hal itu tidak ada gunanya kalau pasukannya kalah. Malik An-Nashr tetap dalam pendiriannya dan tidak menggubris keberatan temannya tersebut.[25]

Hanya Al-Waqidi yang memperkirakan jumlah pasukan suku Hawazin. Menurutnya, mereka berjumlah dua puluh ribu pasukan.[26] Dan *Al-Hafizh* Ibnu Hajar cenderung pada perkiraan tersebut. Katanya, "Jumlah mereka dua kali lipat, bahkan lebih dibanding jumlah pasukan kaum Muslimin."[27]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abdullah bin Abu Hadrad Al-Aslami untuk mencari informasi tentang mereka. Setelah berhasil menyusup ke tengah-tengah pasukan musuh dan tinggal selama satu sampai dua hari, mata-mata beliau ini lalu pulang kepada kaum Muslimin dengan membawa laporan.[28] Selanjutnya, pasukan kaum Muslimin segera bersiap-

---

[20] Ath-Thabari: *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* III/70.
[21] Al-Bukhari: *Shahih* V/130-131, dan Muslim: *Shahih* II/735.
[22] *Sirah Ibnu Hisyam* II/437.
[23] *Shahih Muslim* II/736, dan Ahmad: *Al-Musnad* III/157.
[24] Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* III/182, 352.
[25] *Sirah Ibnu Hisyam* II/437.
[26] *Maghazi Al-Waqidi* III/893.
[27] *Fathu Al-Bari* VIII/29. =

siap untuk menghadapi mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminjam seratus potong baju besi kepada Shafwan bin Umayyah[29] yang masih tetap musyrik. Ketika Shafwan bertanya apakah hal itu sebagai perampasan atau pinjaman, beliau menjawab bahwa itu merupakan pinjaman. Dan beliau membayarnya kepada Shafwan sesudah Perang Hunain, sambil tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kebaikannya itu.[30]

Ibnu Abdul Barr mengetengahkan beberapa riwayat tanpa isnad yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhutang uang sebanyak empat puluh ribu dirham kepada Huwaithab bin Abdul Uzza, dan beliau menerima bantuan tiga ribu pucuk tombak dari Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muththalib.[31] Mungkin saja beliau meminta bantuan kepada dua orang tersebut karena berdasarkan riwayat yang shahih, beliau juga meminta bantuan kepada Shafwan bin Umayyah yang masih musyrik. Terlebih karena pada saat itu posisi Islam sudah cukup kuat dan kemurnian semangat pertempuran Islam tidak terpengaruh oleh penerimaan bantuan dari orang non-Muslim, sepanjang tidak ada syarat-syarat tertentu yang dapat merusak kesetiaan mereka terhadap akidah.

Hanya dengan persiapan yang memakan waktu tidak terlalu lama, pasukan kaum Muslimin berhasil menaklukkan Makkah, tidak perlu bersusah payah. Mereka hanya terlibat perang kecil-kecilan sebentar di daerah Khandamah. Mereka siap menghadapi pasukan Hawazin. Pasukan kaum Muslimin bergerak ke Lembah Hunain pada hari ke-5 di bulan Syawwal – setelah selama 15 hari berada di Makkah, sementara kota tersebut ditaklukkan pada tanggal 15 Ramadhan– dan tiba di Hunain pada tanggal 10 Syawwal, sore hari.[32] Dari data tadi jelas bahwa ketika mendekat ke Lembah Hunain,

---

[28] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/48-49. Katanya, "Isnad hadits ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi." Hadits ini diperkuat oleh beberapa hadits lain yang membuat Syaikh Al-Albani menilainya shahih dengan seluruh sanadnya. (*Irwa' Al-Ghalil* V/344-346)

[29] *Ibid.*

[30] Ibnu Majah: *As-Sunan* II/809, dan An-Nasa'i: *Al-Mujtabi* VII/276, dan sanadnya terputus antara Ibrahim bin Abdurrahman -perawinya- dengan kakeknya, Abdullah bin Abu Rabi'ah. Sejarah hadits ini bisa dijadikan sebagai dalil karena sesuai dengan hukum Islam yang mengharuskan membayar pinjaman.

[31] *Al-Isti'ab* I/385, dan III/537.

[32] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/437, Al-Baihaqi: *As-Sunan* III/151, Ibnu At-Tarkamani: *Aj-Jauhar An-Naqiyyi* berikut catatan pinggir *Sunan Al-Baihaqi;* An-Nasa'i: *As-Sunan* III/100; dan Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* II/562, dan VIII/27.

kaum Muslimin berjalan dengan santai dan waspada karena jarak Lembah Hunain dari Makkah hanya 20 kilometer saja ke arah timur, dan sekarang dikenal dengan nama Syarai'.[33] Hal ini berbeda dengan keberangkatan mereka dari Makkah yang pertama kali. Saat itu mereka berjalan dengan cepat.[34]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Uttab bin Usaid untuk menjaga Makkah saat beliau meninggalkannya.[35] Jumlah pasukan Muslimin cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah mereka dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya. Dua ribu penduduk Makkah yang menyerah yang disebut *Ath-Thulaqa'*, bergabung dengan pasukan kaum Muslimin penakluk kota Makkah yang berjumlah sepuluh ribu personil.[36] Beberapa riwayat –yang meskipun tidak shahih– sepakat atas jumlah kaum *thulaqa'* yang ikut bergabung dengan pasukan kaum Muslimin tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak cukup karena orientasinya bersifat historis.[37] Oleh karena itulah, Perang Hunain disebut sebagai perang terbesar dan paling krusial yang pernah dijalani oleh kaum Muslimin dalam periode sirah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap penting penjagaan terhadap pasukan kaum Muslimin. Oleh karena itu, ketika mereka harus melakukan shalat isya' dalam posisi yang dekat dengan musuh, beliau menyuruh salah seorang shahabat untuk mengawasi musuh dari salah satu bukit yang dapat memantau Lembah Hunain. Beliau begitu yakin akan memperoleh pertolongan Allah, ketika seorang shahabat melapor kepada beliau tentang rombongan pasukan Hawazin yang membawa banyak harta. Dengan muka berseri-seri beliau bersabda, "Insya Allah besok hal itu akan menjadi harta jarahan kaum Muslimin." Beliau menyuruh Anas bin Abu Murtsid Al-Ghanawi menjaga kaum Muslimin saat mereka sedang tidur, dan berpesan

---

[33] Hamd Al-Jasir: Komentarnya pada halaman 471 atas kitab *Manasik* oleh Al-Harbi dan Fu'ad Hamzah: *Qalbu Jazirah Al-Arab,* hal. 268.

[34] Abu Daud: *As-Sunan* I/210, II/9; dan Al-Hakim: *Al-Mustadrak* I/237, II/83-84. Al-Hakim menilai hadits ini shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[35] *Sirah Ibnu Hisyam* II/440, *Tarikh Khalifat,* hal. 88; *Tarikh Ath-Thabari* III/73; dan *Al-Mustadrak Al-Hakim* III/270. Sekalipun dhaif, riwayat-riwayat tersebut patut untuk dijadikan bukti sejarah, terlebih karena sesuai dengan ketetapan-ketetapan Islam mengenai kepemimpinan.

[36] *Shahih Al-Bukhari* V/20, dan *Sirah Ibnu Hisyam* II/399-400.

[37] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/440; *Tarikh Khalifat Ibnu Khayyath,* hal. 88; *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/154-155; *Tarikh Ath-Thabari* III/73; dan Al-Hakim: *Al-Mustadrak* II/121. Al-Hakim menilai shahih riwayat ini, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Tetapi menurut Al-Haitsami, riwayat ini mengandung illat karena di dalam isnadnya terdapat nama Abdullah bin Iyadh, seorang perawi yang tidak dinilai *tsiqah* oleh seorang pun dari ulama ahli hadits. (*Majma' Az-Zawa'id* VI/186)

agar jangan sampai lalai hingga shubuh. Anas menjalankan tugasnya tersebut dengan sangat baik sehingga beliau menjanjikannya masuk surga.[38]

Keberadaan kaum *thulaqa'* di tengah-tengah pasukan kaum Muslimin membawa beberapa pengaruh yang negatif dan sama sekali tidak menguntungkan. Mereka adalah orang-orang yang baru masuk Islam, dan belum bisa melepaskan diri dari tradisi serta watak jahiliah yang masih bercokol dalam jiwa mereka dan masih kental dalam pola kehidupan mereka. Salah satu contoh, ketika beberapa orang di antara mereka sedang dalam perjalanan ke Lembah Hunain, lalu melihat sebuah pohon besar yang disebut *Dzatu Anwath* yang dahulu biasa digunakan oleh orang-orang musyrikin untuk menggantungkan senjata mereka, mereka mengatakan, "Buatlah bagi kami *Dzaatu Anwath*, sebagaimana dahulu mereka memiliki *Dzaatu Anwath.*" Mendengar permintaan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سُبْحَانَ اللهِ كَمَاقَالَ قَوْمُ مُوْسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ذَاتُ آلِهَةٍ
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ.

"Subhanallah. Apa yang kalian katakan itu sama seperti yang pernah dikatakan oleh kaum Nabi Musa, 'Buatkan untuk kami tuhan-tuhan seperti mereka memiliki tuhan-tuhan. Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengikuti jalan orang-orang yang sebelum kalian itu'."[39]

Jelas sekali bahwa permintaan mereka itu mengungkapkan bahwa mereka belum bisa menghayati ajaran tauhid secara murni, kendatipun mereka sudah masuk Islam. Tetapi dengan sabar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada mereka bahwa permintaan mereka itu mengandung makna syirik, dan beliau memperingatkan mereka dari hal tersebut. Beliau tidak perlu menjatuhkan sanksi hukuman kepada mereka karena beliau tahu mereka memang baru masuk Islam.

Contoh lain ialah kekaguman pasukan kaum Muslimin terhadap jumlah mereka sendiri yang sangat banyak, sampai-sampai ada salah seorang mereka yang mengatakan,[40] "Kali ini kita tidak mungkin bisa dikalahkan." Hal itu

---

[38] Abu Daud: *As-Sunan* I/210, dan II/9. Isnad hadits ini shahih. (*Al-Ishabah* I/86)

[39] At-Tirmidzi: *Sunan* III/321-322. Katanya, "Hadits ini hasan shahih." An-Nasa'i: *Sunan Al-Kubra,* seperti yang terdapat dalam *Tuhfat Al-Asyraf* XI/112 hadits nomor 15516; Ahmad: *Al-Musnad* V/218; dan Ibnu Katsir: *Tafsir* II/243, cet. Al-Halbi. Katanya, "Hadits ini diketengahkan oleh Ibnu Jarir, dan juga diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim dari hadits Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu'." =

ia ungkapkan secara terang-terangan, sementara yang lain justru sedang merasa prihatin sehingga Al-Qur'an Al-Karim mengecam mereka dan memperingatkan agar mereka jangan mengandalkan selain kepada Allah semata. Kalau tidak, Allah akan menyerahkan nasib mereka pada diri mereka sendiri.

...وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

"...Dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (At-Taubah: 25)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan hal itu. Beliau meyakinkan kepada mereka dengan cara berdoa bahwa beliau sangat membutuhkan pertolongan Allah, dan hanya berlindung kepada-Nya. Beliau bersabda, "*Ya Allah, dengan pertolongan-Mu aku berusaha. Dengan pertolongan-Mu aku melompat ke medan perang. Dan dengan pertolongan-Mu aku bertempur.*" Beliau menceritakan kepada mereka kisah seorang nabi yang karena mengagumi jumlah umatnya yang sangat banyak, lalu Allah menimpakan kematian atas mereka.[41]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengamati pasukan kaum Muslimin dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan pandangan atau perilaku mereka sekalipun dalam situasi sangat genting, saat mereka sedang berhadapan dengan musuh yang sombong. Disebabkan kemenangan tergantung dengan syarat "*Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia menolong kamu.*" Apakah gampang mendidik mereka semua untuk menghilangkan karakter-karakter jahiliah yang telah lama mendominasi kehidupan mereka antara kesenangan dan pengorbanan? Sesungguhnya rasa bangga atas jumlah pasukan yang banyak membuat mereka terpukul mundur pada gebrakan serangan yang pertama. Kenyataan pahit inilah yang kemudian mengembalikan mereka untuk berpikir yang benar dan bersikap tawakal yang murni sehingga pengalaman pertama tersebut tidak terulang lagi.

---

[40] Terdapat beberapa riwayat dhaif yang menyebutkan nama orang yang mengatakan hal itu. (*Maghazi Al-Waqidi* III/790, Al-Haitsami: *Kasyfu Al-Astar Az-Zawa'id Al-Bazzar* II/347, dan *Sirah Ibnu Hisyam* II/444)

[41] Ad-Darami: *Sunan* V/135; dan Ahmad: *Al-Musnad* IV/333, dan VI/16.

Contoh lain pengaruh negatif karena adanya kaum *thulaqa'* dan orang-orang badui dalam pasukan kaum Muslimin ialah bahwa niat sebagian besar mereka ikut perang adalah untuk mendapatkan harta ghanimah dan menonton siapa yang nanti yang akan memenangkan pertempuran. Mereka tidak merasa bahwa mereka sedang membela prinsip dan nilai-nilai kebenaran. Hal itu disebabkan karena mereka memang baru masuk Islam sehingga mereka belum dapat mencicipi rasa iman dan nikmatnya jihad pada jalan Allah. Selain sudah ada yang menjadi Muslim yang baik, di antara mereka juga masih ada yang masih setia pada kekufuran.[43] Jadi wajar kalau tujuan mereka ikut perang ialah untuk mendapatkan harta ghanimah. Mereka tidak mau ambil pusing dengan hasil peperangan. Bahkan, ada salah seorang mereka yang mengungkapkan rasa senangnya ketika pasukan kaum Muslimin terpukul mundur pada putaran pertama. Kaldah bin Umayyah –adik Shafwan bin Umayyah Al-Jumuhi– mengatakan, "Hari ini sihirnya (sihir Muhammad) tidak mempan lagi!" Shafwan – yang waktu itu masih musyrik – membentak adiknya, "Diam kamu! Atau mulutmu akan disumbat oleh Allah. Sesungguhnya aku lebih suka dikuasai oleh sesama orang Quraisy sendiri daripada oleh orang-orang Hawazin."[44]

Musa bin Uqbah menuturkan bahwa Abu Sufyan, Shafwan bin Umayyah, dan Hukaim bin Hizam adalah tokoh-tokoh penduduk Makkah yang memilih di garis belakang dalam pertempuran ini. Mereka hanya menonton siapa yang akan memenangkan pertempuran. Urwah bin Zubair menuturkan bahwa Shafwan sempat menyuruh budaknya untuk mencari informasi pertempuran. Sementara Ibnu Ishak juga menuturkan bahwa ketika menyaksikan kaum Muslimin terdesak mundur pada putaran pertama, Abu Sufyan mengatakan, "Mereka kabur dan terus kabur, dan tidak akan berhenti sebelum sampai ke laut." Pada saat itu Abu Sufyan membawa beberapa anak panah berbulu yang ia simpan di tabungnya.[45] Kendatipun riwayat Musa bin Uqbah, Urwah bin Zubair, dan Ibnu Ishak dari segi hadits tidak shahih karena adanya unsur mursal di dalamnya, namun mereka bertiga adalah para

---

[43] Konon ada delapan puluh penduduk Makkah yang masih kafir yang ikut perang. (Al Qasthalani: *Al-Mawahib Al-Ladduniyah* I/162; dan Az-Zarqani: *Syarhu Al-Mawahib* III/5)

[44] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/179. Katanya, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Abu Ya'la. Tokoh-tokoh isnad riwayat Ahmad adalah para perawi yang shahih. Ibnu Ishak menyatakan bahwa ia mendengar sendiri riwayat Abu Ya'la."

[45] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/443-444; Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* II/45 dan di dalam isnadnya terdapat nama Abu Alanah alias Muhammad bin Amr bin Khalid, seorang perawi yang tidak dikenal; dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/230.

ulama ahli sejarah tentang peperangan yang sangat terkenal. Riwayat mereka memberikan gambaran sejarah tentang sikap para pemimpin Makkah, seperti, Shafwan bin Umayyah yang masih musyrik dan Abu Sufyan serta lainnya yang baru saja masuk Islam sehingga waktu itu mereka masih tergolong mu'allaf.

Dan Pertempuran Pun Meletus

Pasukan Hawazin terlebih dahulu tiba di Lembah Hunain sebelum pasukan kaum Muslimin. Setelah memilih posisi yang strategis, mereka menempatkan regu-regu pasukannya secara terpencar pada setiap jalan masuk di sela-sela bukit dan di atas pohon-pohon. Mereka merencanakan untuk melancarkan serangan mendadak dengan menghujani anak panah begitu pasukan kaum Muslimin memasuki Lembah Hunain yang terbuka.[46] Saat itu mental dan semangat pasukan Hawazin cukup tinggi. Malik bin Auf An-Nashri menjelaskan kepada mereka bahwa kali ini pasukan kaum Muslimin tidak akan sanggup menghadapi pasukannya, walaupun mereka lebih berpengalaman, pemberani, dan berjumlah besar.[47]

Pasukan kaum Muslimin bergerak maju ke Lembah Hunain sebelum fajar merekah. Di barisan depan adalah regu pasukan berkuda dengan komandan Khalid bin Al-Walid. Di belakangnya adalah pasukan dari bani Sulaim, dan di belakangnya lagi adalah pasukan yang membentuk barisan-barisan yang cukup rapi.[48]

Pada awal pertempuran beberapa pasukan barisan depan suku Hawazin berhasil didesak mundur oleh pasukan kaum Muslimin. Mereka lari tunggang langgang meninggalkan sebagian harta ghanimah yang kemudian dikumpulkan oleh pasukan kaum Muslimin[49] yang menyangka kalau

---

[46] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/442, dari hadits seorang shahabat bernama Jabir bin Abdullah Al-Anshari dengan isnad yang shahih, dan Ibnu Ishak menyatakan mendengar riwayat ini.

Ahmad: *Al-Musnad* III/376; Abu Ya'la: *Al-Musnad* II/200, nomor hadits 302; dan Ibnu Hibban. (*Mawarid Az-Zham'an*. Hal. 417)

[47] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/330; dan Al-Waqidi: *Maghazi* III/893.

[48] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* III/795–797. Secara tunggal Al-Waqidi menceritakan secara detail jumlah bendera-bendera yang dibawa oleh berbagai kabilah Arab berikut orang-orang yang membawanya. Mengenai Khalid bin Al-Walid yang menjadi komandan pasukan berkuda ditetapkan dari hadits Anas bin Malik, salah seorang yang ikut ambil bagian dalam pertempuran tersebut. (*Shahih Al-Bukhari* V/130–131, dan *Shahih Muslim* II/735)

[49] *Shahih Al-Bukhari* IV/25, dan *Shahih Muslim* III/1401.

pasukan Hawazin sudah menyerah sama sekali. Akan tetapi, tiba-tiba pasukan Hawazin melancarkan serangan mendadak dengan menghujani anak panah dari seluruh arah lembah. Sebagian pasukan kaum Muslimin buru-buru lari dan tidak mau meneruskan peperangan. Sebagian mereka berbalik mundur, dan sebagian lagi sudah kehabisan senjata.[50] Suasana benar-benar sangat mencekam oleh hujan anak panah yang dilepaskan pasukan pemanah suku Hawazin yang cukup piawai sehingga setiap bidikan mereka hampir tidak pernah luput dari sasaran,[51] sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Barra' bin Azib, salah seorang shahabat yang menjadi saksi mata peritsiwa. Pasukan berkuda kaum Muslimin mundur, disusul kemudian oleh pasukan kavaleri. Kaum *thulaqa'* dan orang-orang badui lari kocar-kacir. Seluruh pasukan kaum Muslimin kalang kabut sehingga yang masih setia menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya tinggal beberapa orang saja.

Pertempuran babak pertama ini berlangsung sejak fajar hingga isya' dan berlanjut terus sepanjang malam. Pasukan kaum Muslimin mundur ke belakang. Waktu itu udara siang hari sangat panas menyengat. Sebelum pertempuran, pasukan kaum Muslimin berteduh di bawah pohon-pohon. Tetapi di tengah-tengah pertempuran, mereka tidak mempedulikan udara panas tersebut. Tanah yang berpasir mengepulkan debu dan mengenai wajah mereka sehingga sangat mengganggu pandangan mereka. Bahkan, mereka tidak bisa melihat telapak tangannya sendiri.[52] Sementara pasukan Hawazin terus memanfaatkan posisi mereka yang sangat strategis tersebut.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaiki seekor bighal,[53] kendatipun beliau memiliki kuda. Dengan demikian pikiran pasukan kaum Muslimin menjadi tenang. Bighal itu tidak bisa diajak berputar, berlari, dan mundur untuk menyerang. Berbeda dengan kuda. Menyaksikan pasukan kaum

---

[50] *Shahih Al-Bukhari* IV/35, V/126; dan *Shahih Muslim* III/1400-1401 dari hadits Al-Barra' bin Azib, salah seorang saksi mata peristiwa pertempuran.

[51] *Shahih Al-Bukhari* IV/35, dan *Shahih Muslim* III/1400-14001.

[52] *Musnad Ahmad* V/286, *Sunan Abu Daud* II/649, *Musnad Al-Bazzar* (*Kasyfu Al-Astar* II/350), dan *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/156 dan riwayat ini berkisar pada Abu Hammam alias Abdullah bin Yassar, seorang perawi yang tidak dikenal dan tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* selain Ibnu Hibban. Tetapi menurut Abu Daud, hadits ini sangat bagus dan sanadnya dianggap kuat oleh Al-Haitsami. (*Majma' Az-Zawa'id* VI/182)

Ibnu Hajar (*Mukhtashar Zawa'id Musnad Al-Bazzar,* hal. 251 nomor 816); dan Az-Zarqani. (*Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* III/13)

[53] Lihat komentar Al-Qasthalani atas hal itu (*Al-Mawahib Al-Ladduniyah* I/163). Secara tunggal Al-Waqidi menuturkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan dua lapis baju besi, tutup kepala, dan topi baja. (*Al-Maghazi* III/895-897)

Muslimin sama mundur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru mereka untuk bertahan. Sambil mendorong bighalnya ke depan beliau bersabda, "Akulah sang Nabi, dan aku tidak berdusta. Akulah keturunan Abdul Muthalib." Saat itu Al-Abbas (paman beliau) dan Sufyan bin Al-Harits sengaja memegangi kendali bighal supaya tidak lari menerjang musuh.[54] Mendengar seruan beliau tersebut, hanya beberapa kaum Muslimin saja yang kembali lagi.[55] Sementara sebagian besar mereka menjauh dari medan. Yang masih setia menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya sepuluh sampai dua belas orang shahabat saja. Mereka antara lain Al-Abbas, Abu Sufyan bin Al-Harits, Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab, dan Ali bin Abu Thalib.[56]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh pamannya Al-Abbas –yang terkenal punya suara lantang– untuk menyeru para pasukan kaum Muslimin lainnya agar kembali lagi. Secara khusus berturut-turut Al-Abbas menyeru kaum Anshar, para shahabat yang pernah berbai'at di bawah pohon, dan bani Al-Harits bin Al-Khazraj. Mendengar seruan itu mereka berbalik dan menuju ke arah seruan tersebut hingga sampai di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga jumlah mereka mencapai delapan sampai seratus orang. Kemudian, mereka bersama-sama bertempur lagi melawan pasukan Hawazin.[57] Mereka memulai pertempuran putaran kedua dengan penuh keberanian, kesungguhan, hasrat yang kuat, iman, dan tawakal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah memohon pertolongan. Beliau bersabda, "Silahkan jika setelah hari ini Engkau mau tidak ada yang menyembah-Mu."[58] Melihat musuh datang, beliau

---

[54] Muslim: *As-Shahih* III/1398-1400. Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/255. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim kendatipun mereka tidak meriwayatkannya," sementara Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar sama sekali. Abu Ya'la: *Al-Musnad* III/338 nomor 303 dan tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih, kecuali Imran bin Dawar yang mengundang komentar banyak orang. Ibnu Ishak: *Sirah Ibnu Hisyam* I/442, dengan isnad yang shahih.

[55] Az-Zarqani: *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* III/19-20. Yang kembali lagi dan tidak jadi mundur ada 80 sampai 100 orang pasukan.

[56] Ibnu Ishak (*Sirah Ibnu Hisyam* II/442 dengan isnad yang shahih sampai kepada Jabir bin Abdullah, salah seorang saksi mata peristiwa pertempuran).

[57] Muslim: *As-Shahih* III/1398, 1400; *Sirah Ibnu Hisyam* II/444-445; Abdurazaq: *Al-Mushannaf* V/380-381; dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* IV/18.

[58] Ahmad: *Al-Musnad* III/121 dikutip dari *Tsalatsiyah Al-Musnad.* Kata Ibnu Katsir dan As-Safarini, hal itu atas syarat Al-Bukhari dan Muslim. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir IV/348, dan *Syarah Tsalatsiyah Musnad Ahmad* oleh As-Safarini II/286)

segera turun dari bighalnya, lalu berjalan kaki.[59] Pada saat berlangsung pertempuran yang sangat sengit, para shahabat merasa was-was atas keberanian beliau yang tiada tandingannya.[60] Ketika pasukan kaum Muslimin yang semula melarikan diri, melihat hal itu dan mendengar seruan Al-Abbas, mereka berbalik sambil menjawab, "Baik, aku penuhi seruanmu. Baik, aku penuhi seruanmu." Akan tetapi, mereka terhalang oleh berdesak-desaknya pasukan yang sedang berlari mencari tempat-tempat perlindungan guna menyelamatkan diri. Oleh karena itu, tidak ada cara lain, kecuali harus turun dari unta dan dengan senjata di tangan mereka menuju ke arah seruan itu.[61] Perang kembali meletus dengan sengit. Rasululllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kini pertempuran benar-benar berkobar.*"[62] Beliau mengambil segenggam pasir atau debu, lalu dilemparkan ke wajah orang-orang kafir seraya bersabda, "*Amat buruk wajah-wajah kalian. Hancurlah kalian demi Tuhannya Muhammad.*"[63]

ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا....

> "*Kemudian, Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir....*" (At-Taubah: 26)[64]

Pasukan Hawazin dan Tsaqif tidak sanggup bertahan lama pada babak pertempuran kali ini. Mereka lari meninggalkan medan, tetapi terus dikejar oleh pasukan kaum Muslimin sampai pada jarak yang cukup jauh dari Lembah Hunain. Mereka lari tunggang langgang meninggalkan mayat-mayat teman mereka yang bergelimpangan, dan harta yang banyak di medan pertempuran. Mereka tidak bisa mundur dengan teratur karena dari belakang mereka terus dikejar oleh pasukan kaum Muslimin yang dengan mudah dapat menghabisi

---

[59] *Shahih Al-Bukhari* IV/35, 53; dan *Shahih Muslim* III/1400–14401.

[60] *Shahih Muslim* III/1400–14001, dan An-Nawawi: *Syarah Shahih Muslim* IV/401–402.

[61] Muslim: *As-Shahih* III/1398, 1400; dan Ibnu Ishak: *Sirah Ibnu Hisyam* II/444–445.

[62] *Shahih Muslim* III/1398, 1400.

[63] *Shahih Muslim* III/1398, 1400, 1402.

[64] Kata Asy-Syaukani, "Secara lahiriah yang dimaksudkan ialah semua kaum Mukmin yang hadir di pertempuran, baik yang melarikan diri maupun yang tidak karena setelah itu mereka merasa mantap, lalu kembali bertempur dan menang." (*Fathu Al-Qadir* II/348)

mereka.[65] Akibatnya, korban yang terbunuh dalam aksi pengejaran ini jauh lebih besar daripada yang terbunuh dalam pertempuran. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh terus mengejar pasukan musuh yang lari dan membunuh mereka untuk melumpuhkan kekuatan mereka supaya tidak bisa bertempur lagi.[66] Beliau memperbolehkan harta rampasan orang yang musyrik bagi yang membunuhnya.[67] Akan tetapi, beliau melarang membunuh kaum wanita. Ketika melihat seorang wanita terbunuh, beliau bersabda, "Seharusnya wanita ini tidak usah ikut berperang."[68] Beliau juga melarang membunuh perempuan dan anak-anak, begitu beliau mendengar ada sebagian pasukan kaum Muslimin yang membunuh mereka. Seorang shahabat berkata, "Akan tetapi, mereka itu anak-anak kaum musyrikin." Beliau bersabda, "Meskipun mereka itu anak-anak kaum musyrikin. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, sampai lidahnya fasih berbicara."[69]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bertindak keras terhadap siapa pun yang lari meninggalkannya. Bahkan, ketika Ummu Sulaim Al-Anshariyah mendesak beliau untuk membunuh kaum *thulaqa'* yang membikin kacau, dengan sabar beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah berkenan menghentikan perbuatan mereka, dan telah membuat mereka menjadi baik." Ummu Sulaim selalu membawa sebilah pisau belati untuk mempertahankan diri[70] dalam pertempuran.

Menurut riwayat Ibnu Ishak,[71] pasukan Hawazin yang tewas dalam aksi pertempuran, dari bani Malik saja mencapai tujuh puluh dua orang pasukan dan dua orang dari Tsaqif karena mereka buru-buru meninggalkan

---

[65] *Kasyfu Al-Astar* II/346.

[66] Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/181, dan *Kasyfu Al-Astar* II/349 dengan isnad yang tokoh-tokoh isnadnya adalah para perawi yang *tsiqah*.

[67] Abu Daud: *Sunan* II/65. Katanya, "Hadits ini hasan." Al-Hakim: *Al-Mustadrak* II/130. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim, kendatipun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentarnya."

[68] Abu Daud: *Sunan* II/49-50.

[69] *Musnad Ahmad* III/435 dari dua jalur isnad dari Al-Hasan dari Al-Aswad bin Sari', seorang saksi mata peristiwa, tetapi Al-Hasan tidak mendengar darinya. Isnad yang pertama mengandung unsur *mu'an'an* Qatadah, seorang perawi *mudallis*. Akan tetapi, dari jalur yang lain riwayat tersebut diketengahkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Qatadah sehingga *illat muqathi'* antara Hasan dan Al-Aswad masih tetap ada.

[70] *Shahih Muslim* III/1442.

[71] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/450 tanpa isnad. Ath-Thabari mengetengahkannya dari Ibnu Hisyam dengan isnad yang *mu'adhal* karena Ya'qub bin Utbah adalah seorang perawi dari generasi tabi'in yunior. (*Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* III/78)

medan perang.[72] Sementara dalam aksi pengejaran, dari bani Malik saja yang tewas ada tiga ratus orang pasukan. Mereka dibunuh di Authas oleh pasukan kaum Muslimin yang dipimpin oleh Zubair bin Al-Awwam.[73] Zubair juga berhasil membunuh beberapa pasukan lagi di daerah Authas.[74] Abu Thalhah sendiri saja berhasil membunuh dua puluh pasukan dari bani Malik dan mengambil harta rampasan mereka.[75] Ia juga berhasil membunuh ratusan pasukan musuh dari bani Nashr bin Mu'awiyah dan bani Ri'ab yang merupakan anak suku Hawazin yang paling menonjol.[76]

Itulah korban tewas dari pasukan Hawazin dan pasukan Tsaqif. Belum lagi korban luka-luka. Adapun yang berhasil ditawan, menurut riwayat Sa'id bin Al-Musayab, jumlahnya mencapai enam ribu orang pasukan.[77] Menurut Urah, enam ribu itu termasuk kaum wanita dan anak-anak.[78] Ibnu Ishak juga berpendapat demikian.[79] Begitu banyaknya jumlah pasukan musuh yang berhasil ditawan, sampai-sampai Az-Zuhri mengatakan, "Bangsal-bangsal tempat berteduh di Makkah dipenuhi oleh mereka."[80] Adapun harta rampasan yang berhasil didapat pasukan kaum Muslimin sebesar 4000 auq (satu auq sama dengan 12 dirham atau 28 gram) perak,[81] 24 ekor unta,[82] dan lebih dari 40.000 kambing.[83] Mereka juga membawa kuda, sapi, dan keledai. Tetapi tidak ada sumber yang menyebutkan berapa yang berhasil dijarah oleh pasukan

---

[72] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/450.

[73] *Kasyfu Al-Astar* II/346 dan di dalam sanadnya terdapat nama Ali bin Ashim, seorang perawi yang dianggap *tsiqah* oleh sebagian ulama dan dianggap dhaif oleh sebagian yang lain. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menganggap hasan hadits ini. (*Fathu Al-Bari* VIII/42) Riwayat Al-Bukhari menerangkan bahwa Duraid bin Ash-Shimmat adalah yang termasuk dibunuh di Authas oleh Zubair. (*Shahih Al-Bukhari* V/128)

[74] *Sirah Ibnu Hisyam* II/457 tanpa isnad.

[75] Abu Daud: *As-Sunan* II/65. Katanya, "Hadits ini hasan." Al-Hakim: *Al-Mustadrak* II/130. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim walaupun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentarnya."

[76] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/455; Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/152; dan Al-Waqidi: *Maghazi* III/916.

[77] Abdurrazaq: *Al-Mushannaf* V/381; Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/155; dan Ath-Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* X/102.

[78] Ath-Thabari: *Tarikh* III/82 dan isnadnya hasan sampai kepada Urwah.

[79] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/488 tanpa isnad. Tetapi dalam riwayat Ath-Thabari dari Ibnu Ishak disebutkan bahwa enam ribu itu hanya unta. Sedangkan jumlah kaum wanita dan anak-anak juga cukup banyak. (*Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* III/86)

[80] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/347

[81] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/152 tanpa isnad.

[82] *Ibid.*

[83] *Ibid.*

kaum Muslimin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh menyimpan harta ghanimah tersebut di Ji'ranah, sekembalinya beliau dari pengepungan Tha'if.[84]

Sementara pasukan yang gugur sebagai syahid di pihak kaum Muslimin hanya empat orang. Ibnu Ishak menyebutkan nama-nama mereka.[85] Ada juga di antara mereka yang hanya luka-luka; termasuk Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, Abdullah bin Abu Aufa, dan Khalid bin Al-Walid.[86]

Jumlah korban tewas yang tidak seberapa di pihak pasukan kaum Muslimin, mungkin karena pada babak pertama mereka terdesak mundur hanya oleh bidikan panah pasukan musuh. Mereka hanya mengalami luka-luka saja. Dan pada babak kedua ketika situasi berhasil dikendalikan pasukan kaum Muslimin, luka yang mereka alami sudah sembuh. Buktinya, mereka mampu melakukan pengejaran sampai ke jarak yang cukup jauh dari Lembah Hunain. Bahkan, setelah itu mereka juga langsung mampu melakukan pengepungan terhadap Tha'if. Kesamaan antara Perang Hunain dan Perang Badar Kubra, ialah baik kaum Muslimin maupun suku Hawazin sama-sama mengerahkan seluruh pasukannya. Sementara orang-orang badui hanya menunggu hasil pertempuran untuk menentukan sikap mereka terhadap Islam. Dan ketika pasukan Hawazin mengalami kekalahan, berbondong-bondong mereka menyatakan masuk ke dalam agama baru tersebut.

Mengejar Pasukan yang Melarikan Diri ke Wilayah Nakhlah dan Authas

Pasukan Hawazin kalah. Mereka lari terpencar di gunung dan di lembah-lembah. Sementara Malik bin Auf An-Nashr sendiri memilih berlindung di Tha'if. Dan sebagian pasukannya berlindung di Authas, sebuah lembah yang terletak antara Tha'if dan Hunain. Pasukan bani Ghirah dari kabilah

---

[84] Diketengahkan oleh Al-Bazar, seperti yang disebutkan dalam *Kasyfu Al-Astar.* Kata *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* I/145, "Isnad hadits ini hasan." Yang benar bahwa isnadnya mengandung *illat mu'an'an* Ibnu Ishak, dan di dalamnya terdapat nama Ijam alias Ibnu Budail bin Warqa'.

[85] *Sirah Ibnu Hisyam* II/459 tanpa isnad.

[86] *Shahih Al-Bukhari* V/126, dan *Musnad Al-Humaidi* II/398 dengan isnad yang shahih. Al-Bazzar: *Kasyfu Al-Astar* oleh Al-Haitsami II/346. Ibnu Hajar menganggap hasan isnadnya (*Fathu Al-Bari* VIII/42), tetapi ia menyebut matannya mungkar. (*Al-Mukhtashar Zawa'id Musnad Al-Bazzar,* hal. 249–250 nomot 816)

Tsaqif berlindung di Nakhlah yang terletak antara Lembah Sabwahah dan Syarai'.[87]

Pasukan berkuda kaum Muslimin bergerak menuju Nakhlah memburu pasukan Hawazin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Amir Al-Asy'ari ke Authas untuk menggempur mereka dan berhasil membunuh Duraid Ash-Shimmah.[88] Setelah bertempur dengan gigih, ia terkena bidikan anak panah sehingga gugur secara syahid. Namun, sebelumnya ia sempat menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakilnya, dan berpesan untuk menyampaikan salamnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta agar beliau berkenan memohonkan ampunan kepada Allah. Setelah menerima pesan dari Abu Musa tersebut, beliau lalu mendoakan untuk Amir.[89]

Di antara yang ditawan ada seorang wanita bernama Syaima', saudara sepersusuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Peristiwa sejarah ini diterangkan oleh beberapa hadits mursal dari Ibnu Ishak dan lainnya. Beliau menghormati Syaima' setelah ada bukti bahwa ia memang saudara sepersusuan beliau pada waktu beliau disusui di tengah-tengah keluarga bani Sa'ad.[90] Beberapa riwayat dhaif lain juga menyebutkan bahwa ibunda beliau adalah saudara sepersusuan Halimah As-Sa'diyah, yang kemudian menyusui beliau. Beliau menghamparkan kainnya, lalu mempersilahkan Syaima' untuk duduk.[91]

---

[87] Ibnu Ishak (*Sirah Ibnu Hisyam* II/453–454) tanpa isnad. Tentang tepatnya letak tempat-tempat tersebut, lihat kitab *Al-Manasik* oleh Al-Harbi, komentar Hamd Al-Jasir, hal. 346, 353, 471, 654.

[88] Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa Zubair bin Awwamlah yang membunuh Duraid bin Ash-Shimmah setelah Perang Hunain. Ini sesuai dengan riwayat Al-Bukhari karena Zubair termasuk pasukan yang berada di Authas.

[89] Al-Bukhari: *Shahih* V/128, IV/28, VIII/69; dan Muslim: *Shahih* IV/1943, Ibnu Ishak tanpa isnad *Sirah Ibnu Hisyam* II/454; dan Al-Waqidi: *Al-Maghazi* III/915.

[90] Ibnu Ishak (*Sirah Ibnu Hisyam* II/458) dari salah seorang Bani Sa'ad. Lihat Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* III/56 dari riwayat mursal Qatadah, dan di dalam isnadnya terdapat nama seorang perawi yang juga dhaif.

[91] Ath-Thabari: *Jami' Al-Bayan* X/101 dari riwayat mursal Qatadah dengan isnad yang hasan. Ibnu Abdul Barr: *Al-Isti'ab* IV/270 dari riwayat mursal Atha' bin Yassar, seorang tabi'in generasi ketiga. Al-Bukhari: *Al-Adab Al-Mufrad* 440; Abu Daud: *As-Sunan* II/630 dari hadits Abu Thufail, tetapi di dalam isnadnya terdapat beberapa perawi yang tidak dikenal. Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/618 dan IV/124. Katanya, "Isnad hadits ini shahih." Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/364. Dan Abu Daud: *Al-Marasil* dengan isnad yang *mu'dhal.* (Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/364)

PERANG THA'IF

Setelah berhasil membuat kalang kabut pasukan Hawazin dan mengejar mereka sampai ke daerah Nakhlah dan Authas, kaum Muslimin segera menuju ke kota Tha'if yang menjadi benteng kuat bagi orang-orang kabilah Tsaqif, termasuk Malik bin Auf An-Nashri, panglima pasukan Hawazin.

Tha'if berbeda dengan kota-kota lain karena gunung-gunungnya dan dinding-dinding pertahanannya yang sangat kokoh. Tidak ada jalan yang menghubungkan ke kota ini, selain beberapa pintu yang sudah ditutup rapat-rapat oleh orang-orang Tsaqif setelah mereka memasukkan persiapan logistik yang cukup untuk jangka waktu selama setahun penuh. Mereka juga mempersiapkan sarana-sarana perang yang menjamin mereka untuk bisa bertahan cukup lama. Kaum Muslimin tiba di Tha'if pada tanggal dua puluh Syawwal, langsung setelah mereka selesai pulang dari Perang Hunain dan mengirim satuan-satuan pasukan ke Nakhlah dan Authas yang dimulai pada tanggal sepuluh Syawwal dan memakan waktu lebih dari satu minggu.

Menurut riwayat Urwah bin Zubair dan Musa bin Uqbah,[92] kaum Muslimin mengepung Tha'if selama belasan hari. Riwayat lain dari Urwah menyebutkan dengan tegas bahwa mereka mengepung Tha'if selama lima belas hari.[93] Kendatipun riwayat-riwayat tersebut mursal sehingga tidak bisa dijadikan hujah,[94] namun Urwah bin Musa bin Uqbah adalah penulis besar kitab tentang peperangan yang sangat tepercaya, dan riwayat mereka sesuai dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Ada pula beberapa riwayat lain yang

---

[92] Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/84; dan *Dala'il An-Nubuwwah* III/84, kedua dari riwayat mursal. Di dalam kedua sanad Al-Baihaqi terdapat seorang perawi yang tidak dikenal yang di dalam riwayat Urwah dijelaskan bahwa ia adalah Abu Alanah alias Muhammad bin Amr bin Khalid, tetapi di dalam riwayat Musa bin Uqbah dijelaskan bahwa ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Uttab.

[93] Ath-Thabrani dengan isnad yang hasan sampai kepada Urwah, tetapi hadits ini mursal. (*Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* III/82)

[94] Karena Musa bin Uqbah adalah murid Urwah sehingga sumbernya sama.

menyatakan bahwa pengepungan terhadap Tha'if berlangsung selama 25 hari,[95] atau satu bulan,[96] atau 40 hari.[97] Pendapat ini tidak sesuai dengan data-data yang lain, terlebih kalau kita mengatakan bahwa pengepungan berlangsung selama 14 hari. Soalnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah pada tanggal 6 Dzulqa'dah,[98] setelah selama belasan hari berada di Ji'ranah, dan setelah melakukan ibadah umrah beliau pulang ke Madinah. Artinya, hal itu minimal membutuhkan waktu selama 18 hari setelah pengepungan Tha'if berakhir.

Dalam perjalanan menuju Tha'if, pasukan kaum Muslimin menempuh jalur tembus dari arah selatan. Mereka melewati daerah Nakhlah –Qarnu Al-Manazil (berjarak 80 kilometer dari Makkah dan 53 kilometer dari Tha'if) –lalu Al-Malih (salah satu lembah di Tha'if)– Bahrah Al-Ragha' (berjarak 15 kilometer sebelah selatan Tha'if).[99] Jalur ini jelas cukup panjang jika dibandingkan lewat jalur Misfalat yang terletak antara Makkah dan Tha'if, sejauh 90 kilometer. Akan tetapi, Tha'if mustahil bisa dimasuki dari arah utara, mengingat terhalang oleh daerah pegunungan yang sangat terjal, yang secara alami merupakan benteng yang amat kokoh. Selain itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang ingin memutus kontak orang-orang Tsaqif dari sekutu mereka, orang-orang Hawazin.

Semula kaum Muslimin berhenti di dekat Benteng Tha'if. Dikarenakan tempat ini terbuka sehingga sebagian mereka sempat terkena bidikan panah yang dilepas oleh pasukan Tsaqif, maka mereka lalu memindahkan markasnya ke sebuah tempat yang ada bangunan masjid.[100] Itulah yang sekarang terkenal dengan sebutan Masjid Abdullah bin Al-Abbas. Dahulu Tha'if terletak di sebelah barat daya masjid.[101] Senjata yang digunakan dalam pertempuran

---

[95] Ibnu Ishak. (Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* III/48). Disebutkan dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, "...Selama dua hari lebih." (*Sirah Ibnu Hisyam* II/478–483)

[96] Ibnu Ishak dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm dan Abdullah bin Al-Mukram secara mursal dengan isnad yang hasan. (Al-Baihaqi: *Dala'il An-Nubuwwah* III/48)

[97] Muslim: *As-Shahih* II/736; dan Ahmad: *Al-Musnad* III/157. Setelah mengetengahkan hadits ini dari Imam Ahmad, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa As-Samith -seorang perawi hadits ini- ragu-ragu tentang masa pengepungan. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/356)

[98] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/500; dan Ibnu Hazm: *Jawami' As-Sirah* 248. Ibnu Hazm yakin bahwa pengepungan berlangsung selama belasan malam saja. (*Jawami' As-Sirah* 243, 248)

[99] Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/478–483) Tentang keterangan jarak, lihat: Al-Baladzi: *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jufrafiyah* 254, *Nasab Harb* 39, 225; dan kitab *Al-Manasik* oleh Al-Harbi, komentar Hamd Al-Jasir 353.

[100] Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/478) =

di Tha'if ini ialah panah. Dan pasukan kaum Muslimin menggunakan peluru-peluru dari batu yang mereka lemparkan ke dinding-dinding pertahanan musuh agar jebol. Sementara pasukan Tsaqif membalas melempari kaum Muslimin dengan menggunakan potongan-potongan besi panas dan juga anak panah. Beberapa pasukan yang keluar dari bawah dinding-dinding yang telah berlobang itu terkena bidikan anak panah.[102] Inilah pertempuran pertama di mana kaum Muslimin menggunakan alat-alat yang terkenal dengan sebutan dababah, manjaniq, dan zhabur untuk menghancurkan benteng pertahanan musuh. Menurut keterangan sebuah riwayat, ada dua orang dari pemimpin Tsaqif yang sengaja mempelajari pembuatan alat-alat ini untuk dipergunakan melindungi Tha'if.[103]

Kaum Muslimin berhasil menemukan alat-alat perang ini ketika mereka berhasil menjebol benteng dengan menggunakan manjaniq.[104] Disebutkan bahwa Khalid bin Sa'id bin Al-Ashlah yang membuatnya. Tetapi riwayat lain menyebutkan bahwa Salman Al-Farisi yang membuatnya.[105] Yang jelas, kaum Muslimin tidak memiliki ayat penjebol benteng tersebut dalam jumlah yang cukup.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membakar ladang anggur dan kurma yang terletak di pinggiran kota Tha'if untuk menekan orang-orang Tsaqif sehingga mereka akhirnya memohon kepada beliau agar menghentikan pembakaran tersebut. Beliau mengabulkan permohonan mereka itu, setelah berhasil menurunkan mental mereka.[106]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan kepada kaum budak Tha'if bahwa siapa di antara mereka yang bersedia keluar dari benteng

---

[101] Al-Baladi: *Mu'jam Al-Buldan Al-Jufrafiyah* 213, 214, 316.

[102] Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/478–483)

[103] Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/278) Ath-Thabari: *Tarikh Ath-Thabari* II/353 terbitan Kairo.

[104] Abu Daud: *Al-Marasil* 37 dengan isnad yang shahih sampai kepada Makhul dari riwayat mursalnya, dan dengan isnad lain yang sampai kepada Ikrimah budak Ibnu Abbas juga dari riwayat mursalnya. Peristiwa ini dibuat hujah oleh Imam Asy-Syafi'i. (*Al-Umm* IV/161)

[105] Al-Waqidi: *Al-Maghazi* III/927, 933. Disebutkan bahwa atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Thufail bin Amr Ad-Dusi pergi ke tempat berhala bernama *Dzul Kaffain.* Setelah menghancurkannya, ia lalu menyusul kaum Muslimin ke Tha'if dengan membawa empat ratus anak buahnya yang bersenjatakan dababah dan manjaniq.

[106] Al-Baihaqi: *Sunan Al-Kubra* IX/84 dari riwayat mursal Musa bin Uqbah dan Urwah bin Zubair, dan di dalam isnadnya terdapat nama seorang perawi yang tidak dikenal. Hadits ini juga diketengahkan oleh Ibnu Ishak dari riwayat mursal Amr bin Syu'aib. Lihat *Al-Umm* oleh Asy-Syafi'i VII/323.

untuk bergabung dengan kaum Muslimin, maka ia berstatus merdeka. Akibat pengumuman itu, ada tiga puluh orang budak yang keluar menyerah, di antara mereka ialah Abu Bakrah Ats-Tsaqifi. Setelah menyatakan masuk Islam, mereka langsung dimerdekakan.[107] Dan sesudah itu mereka tidak dikembalikan lagi kepada orang-orang Tsaqif.[108]

Kendatipun pasukan orang-orang Tsaqif menghadapi hujan anak panah yang dilepaskan oleh kaum Muslimin untuk memperoleh derajat surga seperti yang dijanjikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,[109] tetapi mereka tetap bertahan dengan sombong dan keras kepala.

Pasukan kaum Muslimin banyak yang terluka,[110] dan yang gugur secara syahid ada dua belas orang.[111] Sementara di pihak pasukan musyrikin yang tewas hanya tiga orang karena mereka berlindung di dalam benteng.[112]

Sebuah riwayat shahih[113] menuturkan bahwa pengepungan terhadap Tha'if oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak dimaksudkan untuk menaklukkannya. Beliau hanya ingin menghancurkan kekuatan mereka dan memberitahukan bahwa negara mereka berada dalam kekuasaan kaum Muslimin. Mereka boleh memasukinya kapan saja. Demi menaklukkan sebuah benteng yang telah dikepung dari semua arah tersebut, beliau tidak ingin memberatkan kaum Muslimin dan menambah jumlah korban mereka. Beliau hanya ingin orang-orang Tsaqif mau masuk Islam atau menyerah, masih lama atau sebentar lagi. Sikap beliau terhadap mereka ini sama seperti sikap beliau terhadap orang-orang kafir Quraisy sebelumnya. Artinya, jika mereka bersedia

---

[107] Abdurrazaq: *Al-Mushannaf* V/301. Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/46. Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* II/158-159. Dan Ath-Thabrani. (Al-Haitami: *Majma' Az-Zawa'id* IV/245. Tentang keluarnya para budak dan jumlah mereka ditetapkan dalam *Shahih Al-Bukhari* V/ 129, tanpa menyebutkan kalimat *Islam*)

[108] *Sirah Ibnu Hisyam* II/485, *Thabaqah Ibnu Sa'ad* II/159, dan *Musnad Ahmad* I/236, 243, 248. Hadits ini berkisar pada Al-Hujjaj bin Arthat, seorang perawi yang jujur, namun *mudallis* dan suka membuat riwayat *mu'an'an*.

[109] Hadits, *"Barangsiapa melepaskan anak panah niscaya baginya derajat surga."* Hadits shahih ini disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa pengepungan Tha'if. (*Musnad Ahmad* IV/113, 384. Seperti yang diriwayatkan Al-Baihaqi, Qatadah mendengar sendiri riwayat tersebut. (*As-Sunan Al-Kubra* IX/161)

[110] *Shahih Al-Bukhari* VIII/20, dan IX/113.

[111] Ibnu Ishak menyebut nama-nama mereka tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/486-487)

[112] Abu Daud: *Al-Marasil* 47 dari riwayat mursal Ikrimah. Dan Al-Waqidi: *Al-Maghazi* III/926, 929, 930.

[113] Al-Bukhari: *Shahih* V/128, dan IX/113.

masuk Islam, maka itulah yang sebenarnya menjadi prioritas utama beliau. Mereka adalah orang-orang yang pintar. Beliau mengharapkan sekali mereka mau masuk Islam. Semenjak periode Makkah, beliau sudah berusaha menyebar luaskan dakwah di tengah-tengah mereka. Bahkan, beliau mendoakan mereka agar mendapatkan petunjuk Allah setelah mereka menolak ajakan beliau bahkan menyakitinya. Oleh karena itu, saat pengepungan Tha'if masih berlangsung, ada salah seorang shahabat yang meminta kepada beliau untuk mendoakan celaka orang-orang Tsaqif, beliau justru berdoa untuk mereka, "*Ya Allah, tolong tunjukkan orang-orang Tsaqif.*"[114]

Jadi,tidak aneh jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak para shahabat untuk mengakhiri pengepungan. Melihat semangat tempur mereka pertama kali, beliau membiarkan saja mereka melakukan pertempuran kecil-kecilan, yang pada akhirnya mereka sadar bahwa tidak ada gunanya melakukan pertempuran terus menerus. Kesempatan itulah yang digunakan oleh Rasul untuk mengakhiri pengepungan, dan mereka pun setuju pada keputusan yang sangat bijaksana tersebut.[115] Mereka kemudian kembali ke Ji'ranah, dan tiba di sana pada tanggal 5 Dzulqa'dah.

Di Ji'ranah inilah tempat harta ghanimah disimpan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang sengaja tidak mau buru-buru membagi-bagikannya, bahkan sepulang beliau dari pengepungan Tha'if. Hanya sedikit perak yang langsung beliau bagikan.[116] Beliau masih menunggu beberapa hari dengan harapan barangkali orang-orang Hawazin mau datang menemui beliau untuk menyatakan masuk Islam. Tetapi karena terlalu lama, akhirnya beliau membagi-bagikan harta ghanimah itu. Sebenarnya harta ghanimah itu harus dipotong seperlima terlebih dahulu buat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an,

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى

وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ....

---

[114] At-Tirmidzi: *Sunan* V/385-386. Katanya, "Hadits ini shahih gharib." Al-Albani menjelaskan bahwa hadits ini shahih atas syarat Muslim, seandainya tidak mengandung unsur *illat mu'an'an* Abu Zubair, seorang perawinya yang *mudallis*. (*Fiqih As-Sirah* oleh Al-Ghazali 432)

[115] Al-Bukhari: *Shahih* V/128, dan IX/113.

[116] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* II/121. Katanya, "Hadits ini shahih atas syarat Muslim kendatipun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim." Tetapi Adz-Dzahabi diam saja.

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil...." (Al-Anfal: 41)

Sementara empat seperlima yang lain adalah bagian para pasukan yang ikut berperang. Jatah itu dibagikan kepada mereka secara proposional dan merata. Pasukan yang berjalan kaki mendapatkan satu bagian, dan pasukan berkuda mendapatkan tiga bagian, dengan perincian satu bagian untuknya dan yang dua bagian untuk kudanya. Ini pembagian harta yang dapat dipindahkan. Adapun mengenai harta yang tidak bisa dipindahkan, pembagiannya diserahkan kepada imam, atau diwakafkan, atau dijadikan harta umum milik negara. Harta yang berhasil didapat oleh kaum Muslimin dalam peperangan adalah harta ghanimah yang dibagikan seperti tadi. Dan harta yang mereka peroleh tanpa lewat peperangan disebut sebagai harta fai' yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan umum sesuai dengan ijtihad penguasa. Atas kebijaksanaan sang penguasa, ia boleh memberi kepada beberapa pasukan tertentu yang sangat berjasa, dan pemberian itu boleh dilakukan baik sebelum maupun sesudah dipotong yang seperlima. Ia juga boleh memberikan mereka dari jatah yang seperlima tersebut. Bahkan, ia juga memperbolehkan mereka mengambil harta rampasan orang-orang musyrik yang mereka bunuh.

Harta ghanimah Perang Hunain dibagi-bagikan dengan cara yang cukup bijaksana atas pertimbangan beberapa shahabat. Kaum *thulaqa'* dan orang-orang Arab badui diberikan bagian supaya hati mereka senang mengingat mereka masih tergolong mu'allaf. Beliau memberikan bagian 100 ekor unta untuk Uyainah bin Hashan (pemimpin suku Ghathafan), Aqra' bin Habis pemimpin kabilah Tamim, Alqamah bin Alanah, Al-Abbas bin Maradas, Suhail bin Amr, Hukaim bin Hizam, Sufyan bin Harb, dan Shafwan bin Umayyah (pemimpin kaum Quraisy).[118] Menurut penuturan Ibnu Ishak, jumlah yang mendapatkan 100 ekor unta tersebut ada 12 orang. Ia juga menuturkan ada 5 orang lagi yang menerima kurang dari 100 ekor unta.[119] Ibnu Hisyam menyebutkan nama 29 orang yang tergolong mu'allaf.[120] Dan ia menambahkan 23 lainnya sehingga semua berjumlah 52 orang.

---

[118] *Shahih Muslim* II/737. *Musnad Ahmad* III/246. Kata Ibnu Hajar, "Isnad hadits ini atas syarat Muslim." (*Fathu Al-Bari* VIII/50) Dan *Shahih Al-Bukhari* II/104, IV/5, 73, dan VIII/79.

[119] *Sirah Ibnu Hisyam* II/492-494 tanpa isnad.

[120] *Sirah Ibnu Hisyam* II/494-496. Az-Zarqani: *Syarah Mawahib Al-Ladduniyah* III/37, dan *Fathu* Al-Bari VIII/48.

Pemberian itu rupanya sangat menyentuh hati mereka dan para pengikutnya sehingga mereka merasa senang dan bertambah sayang kepada Islam. Belakangan mereka semua menjadi Muslim yang baik, yang mau mengorbankan jiwa serta hartanya demi Islam, kecuali beberapa orang saja dari mereka; seperti Uyainah bin Hashan Al-Fazari, yang seperti dikatakan oleh Ibnu Hazm, masih saja belum insaf.[121]

Anas bin Malik mengatakan, "Seseorang yang masuk Islam hanya menginginkan dunia, maka ia belum dianggap Muslim, kecuali ia lebih mencintai Islam daripada dunia seisinya."[122]

Hal itulah yang diungkapkan oleh sebagian orang-orang mu'allaf tersebut. Shafwan bin Umayyah mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semula adalah orang yang paling aku benci. Akan tetapi, setelah beliau memberikan kepadaku jatah pembagian harta Perang Hunain, beliau menjadi orang yang paling aku cintai."[123]

Shafwan bin Umayyah adalah salah seorang mu'allaf. Ia merasa sangat senang atas pembagian harta ghanimah yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* kepadanya. Tetapi ketika sudah diberi, ia masih meminta tambahan lagi. Dan setelah beliau menerangkan pandangan Islam terhadap harta serta memberinya nasihat, ia tidak mau mengambil jatah tahunan miliknya dari kas negara.[124] Hal itu menunjukkan adanya perubahan sangat besar dalam jiwa orang-orang mu'allaf yang belakangan mampu menghayati makna-makna ajaran Islam.

Pada mulanya memang ada sebagian kaum Muslimin yang kurang paham terhadap pembagian harta ghanimah sehingga untuk itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perlu menjelaskan kepada mereka. Beliau bersada,

وَاللهِ إِنِّيْ لَأُعْطِيَ الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ وَالَّذِيْ أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِيْ أُعْطِيَ وَلَكِنْ أُعْطِيَ أَقْوَامًا لِمَا أَرَى فِيْ قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ

---

[121] *Jawami' As-Sirah* 248. Adapun Al-Aqra' bin Harits gugur sebagai syahid bersama sepuluh putranya dalam Perang Yarmuk. (Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* VII/37, Ibnu Abdul Barr: *Al-Isti'ab* I/103, dan Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* I/85)

[122] *Shahih Muslim* IV/1806.

[123] *Shahih Muslim* IV/1806.

[124] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* III/336. Lihat hadits tersebut dalam *Shahih Al-Bukhari* II/104, IV/5, 73, dan VIII/79. Muslim: *As-Shahih* II/717.

وَالْهَلَعِ وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللهُ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ.

"Sesungguhnya aku memang memberikan kepada seseorang dan tidak memberikan kepada yang lain. Tetapi orang yang tidak aku beri justru lebih aku cintai daripada orang yang aku beri. Aku memberikan kepada orang-orang yang hatinya akan gelisah dan resah. Dan aku tidak memberikan kepada orang-orang yang hatinya telah diisi kebajikan oleh Allah sehingga mereka tidak membutuhkan."[125]

Beliau bersabda,

إِنِّيْ لَأُعْطِي رِجَالاً حُدَثَاءَ عَهْدٍ بِكُفْرٍ أَتَأَلَّفُهُمْ

"Sesungguhnya aku memberikan jatah kepada orang-orang yang baru saja meninggalkan kekufuran adalah untuk menundukkan hati mereka."[126]

Beliau juga bersabda,

إِنِّيْ لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ مَخَافَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya aku memberikan kepada seseorang, sementara yang lain lebih aku cintai daripadanya adalah karena khawatir Allah akan menenggelamkannya di neraka."[127]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar orang-orang Anshar merasa tidak puas karena mereka tidak menerima sama sekali dari jatah pemberian tersebut. Bahkan, orang-orang muda mereka mengatakan, "Kalau sedang dalam kesulitan kami yang dipanggil, tetapi harta ghanimahnya diberikan kepada selain kami." Yang lain menimpali, "Beliau memberi jatah kepada orang-orang Quraisy dan meninggalkan kita, padahal pedang-pedang kita berlumuran darah mereka."

Mendengar kasak-kusuk itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera mengumpulkan mereka dalam sebuah tempat. Kepada mereka beliau bersabda,

إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَمُصِيْبَةٍ وَإِنِّيْ أَرَدْتُ أَنْ أَجْبُرَهُمْ وَأَتَأَلَّفَهُمْ أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَتَرْجِعُوْنَ بِرَسُوْلِ اللهِ

---

[125] Al-Bukhari: *Shahih* II/10, IV/74, dan IX/125-126.

[126] *Fathu Al-Bari* VIII/53 dari riwayat Al-Bukhari.

[127] *Shahih Al-Bukhari* I/11, II/105-106, dan *Shahih Muslim* I/132-133, dan II/732-733.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوْتِكُمْ لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ.

"Orang-orang Quraisy itu baru saja keluar dari jahiliah dan tertimpa musibah. Aku ingin mengambil hati mereka. Apakah kalian tidak merasa puas melihat orang lain pulang hanya dengan membawa dunia, sementara kalian pulang ke rumah-rumah kalian dengan membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Seandainya orang lain berjalan di lereng gunung, dan orang Anshar juga berjalan di lereng gunung yang lain, aku akan menempuh jalan lereng gunung yang ditempuh oleh orang-orang Anshar."

Orang-orang Anshar merasa puas setelah mendengar sendiri kebijakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pembagian harta ghanimah. Beliau tidak meragukan keimanan mereka karena mereka adalah contoh panutan dalam hal berkorban dan bersikap ikhlas demi akidah. Bukan dunia yang menjadi cita-cita mereka, dan bukan pula harta yang menjadi tujuan mereka. Setelah mengetahui alasan mereka tidak mendapatkan jatah ghanimah, mereka bisa memahaminya. Mereka rela menerima hal itu, asalkan demi kejayaan Islam dan kemaslahatan akidah yang harus mereka tebus dengan nyawa serta harta. Betapa tidak? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang pemimpin yang lebih mengutamakan mereka daripada yang lain, yang mempercayai ketulusan akidah mereka, dan yang mengandalkan keimanan mereka. Mereka yakin bahwa beliau selalu berbaik sangka kepada mereka. Mereka menangis setelah mendengar penjelasan beliau tersebut seraya mengatakan, "Kami ridha menerima Rasulullah sebagai jatah pembagian."[128]

Sebagian orang-orang Arab badui yang ikut dalam Perang Hunain menampakkan rasa tidak suka terhadap pembagian harta ghanimah di Ji'rinah. Salah seorang mereka berani mengatakan,[129] "Berlakulah yang adil." Beliau menjawab, "Aku akan celaka jika tidak berlaku adil."[130] Umar bin Al-Khaththab marah besar mendengar ucapan yang kurang ajar dari orang Arab badui tersebut. Beliau minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

---

[128] *Sirah Ibnu Hisyam* III/67, 76, 77 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang *hasan li dzatihi*.

[129] Dengan isnad yang hasan Ibnu Ishak menyebut namanya, yaitu Dzul Khuwaishirah At-Tamimi. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/496)

[130] *Shahih Al-Bukhari* IV/72, dan *Fathu Al-Bari* VIII/68, dan XII/291-293.

wa Sallam untuk membunuhnya, tetapi beliau melarangnya dan bersabda, "*Aku berlindung kepada Allah jangan sampai orang-orang ramai membicarakan bahwa aku telah membunuh shahabat-shahabatku sendiri.*"[131]

Sikap orang-orang Arab badui seperti itu tidak aneh karena tujuan mereka ikut perang memang hanya untuk mendapatkan harta ghanimah. Mereka berdesak-desakan mengelilingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau sedang membagi harta ghanimah Perang Hunain. Mereka menyerobot mantel beliau yang digantungkan pada dahan sebatang pohon. Mengetahui hal itu berliau bersabda, "*Kembalikan mantelku. Seandainya pohon-pohon berduri yang memenuhi tempat ini adalah kawanan unta, tentu akan aku bagikan di antara kalian supaya kalian tidak menganggapku orang yang kikir, pendusta, dan pengecut.*"[132]

Selanjutnya, beliau mencabut sehelai bulu dari punuk seekor unta dan bersabda, "*Demi Allah, tidak ada lagi padaku ghanimah walau sehelai bulu unta ini kecuali yang seperlima, dan yang seperlima itu pun akan aku kembalikan kepada kalian.*"

Kemudian, beliau menjelaskan kepada mereka larangan mengambil sesuatu dari harta ghanimah sebelum dibagikan. Tiba-tiba muncul seorang shahabat Anshar dengan membawa benang terbuat dari bulu yang ia ambil dari harta ghanimah, lalu ia mengembalikannya.[133] Sewaktu Karkarah, budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meninggal dunia, beliau bersabda, "Ia di neraka." Dan ketika diteliti barang-barang peninggalannya ternyata didapati sepotong mantel yang ia gelapkan.[134]

Itulah ajaran-ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan bagaimana harus menjaga harta milik umum. Dan sikap orang Anshar tadi menunjukkan sifat wira'i serta kesetiaan pada perintah-perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sampai pun yang menyangkut harta yang tidak ada nilainya, seperti benang dari bulu yang kemudian ia kembalikan.

---

[131] Muslim: *As-Shahih* II/740. Bandingkan dengan riwayat Ibnu Ishak. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/496) Dari keterangan *Al-Hafizh* Ibnu Hajar nampak jelas bahwa orang tersebut memprotes pembagian ghanimah sebanyak dua kali. Yang pertama pada pembagian ghanimah Perang Hunain, dan yang kedua pada pembagian emas yang dikirim oleh Ali dari Yaman pasca Perang Hunain. (*Fathu Al-Bari* VIII/69, dan XII/291, 293)

[132] *Shahih Al-Bukhari* IV/19, 75.

[133] Ibnu Ishak dengan isnad yang *hasan li dzatihi* (*Sirah Ibnu Hisyam* II/488–490), dan *Fiqhu As-Sirah* oleh Al-Ghazali, hal. 426, komentar Syaikh Al-Albani.

[134] *Shahih Al-Bukhari* IV/19, 75.

Betapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat sabar menghadapi perilaku tidak terpuji orang-orang Arab badui yang sangat serakah terhadap dunia tersebut. Beliau adalah teladan seorang pendidik yang memahami tingkah laku-tingkah laku mereka, berikut lingkungan serta karakter kehidupan mereka yang kasar, keras, dan individualis. Beliau menjelaskan kepada mereka akhlak yang terpuji, memikirkan kepentingan mereka, dan memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat akal mereka. Beliau sangat sayang kepada mereka. Beliau ingin menjadi seorang pendidik yang baik bagi mereka. Beliau tidak mau diperlakukan oleh mereka seperti para raja pada saat itu, yang dikultuskan oleh rakyatnya secara munafik, dan yang disembah-sembah serta diagung-agungkan seperti yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya. Beliau ingin menjadi orang biasa, seperti para pengikutnya, tanpa ada sekat yang menghalangi mereka sama sekali. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* selalu bersikap sopan di hadapan beliau. Mereka berbicara kepada beliau dengan suara yang santun karena dalam jiwa mereka tersimpan rasa cinta yang agung. Berbeda dengan orang-orang badui tersebut. Mereka sampai dikecam oleh Al-Qur'an Al-Karim karena sikap mereka yang tidak sopan. Mereka berani membantah dengan suara yang keras ketika berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[135]

Selesai pembagian harta ghanimah, datang rombongan kabilah Hawazin untuk menyatakan masuk Islam. Mereka meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengembalikan harta dan tawanan. Setelah disuruh memilih antara tawanan dan harta, mereka memilih tawanan.[136] Lalu beliau berpidato di tengah-tengah kaum Mukminin,

إِنَّ إِخْوَانَكُمْ هَاؤُلَاءِ جَاءُوْنَا تَائِبِيْنَ وَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَنْ أَرُدَّ إِلَيْهِمْ سَبْيَهُمْ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُطَيِّبَ فَلْيَفْعَلْ،وَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَكُوْنَ عَلَى حَظِّهِ حَتَّى نُعْطِيَهُ إِيَّاهُ مِنْ أَوَّلِ مَا يُفِيْءُ اللهُ عَلَيْنَا فَلْيَفْعَلْ، فَقَالَ النَّاسُ: طَيَّبْنَاذَالِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ لَهُمْ،فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَا نَدْرِي مَنْ أَذِنَ مِنْكُمْ فِي ذَالِكَ مِمَّنْ لَمْ يَأْذَنْ، فَارْجِعُوْا حَتَّى يَرْفَعَ إِلَيْنَا عُرَفَاؤُكُمْ أَمْرَكُمْ فَرَجَعَ النَّاسُ فَكَلَّمَهُمْ عُرَفَاؤُهُمْ،ثُمَّ

[135] Lihat surat At-Taubah: 97-98.

[136] *Shahih Al-Bukhari* III/156.

رَجَعُوْا إِلَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوْهُ أَنَّهُمْ طَيَّبُوْا فَأَذِنُوْا.

"Sesungguhnya mereka, saudara-saudara kalian telah datang dan menyatakan bertaubat. Aku berpendapat hendak mengembalikan anak istri mereka yang kita tawan. Oleh karenanya, barangsiapa di antara kalian yang menganggap hal itu baik silahkan lakukan, dan siapa yang lebih senang untuk mempertahankan bagiannya dan aku akan memberinya dari harta fai' yang pernah diberikan oleh Allah kepadaku, juga silahkan." Mereka berkata, "Kami rela berbuat baik kepada mereka, wahai Rasulullah." Selanjutnya, beliau bersabda kepada mereka, "Kami tidak tahu siapa yang ridha dan siapa yang tidak ridha di antara kalian. Oleh karena itu, pulanglah kalian, lalu laporkan kepadaku urusan kalian lewat pemimpin-pemimpin kalian." Mereka pun sama pulang. Setelah berbicara dengan para pemimpin mereka, mereka kemudian kembali menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyatakan rela melepaskan hak mereka. [137]

Satu hal yang perlu kita cermati ialah, rupanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin mengembalikan tawanan kepada orang-orang Hawazin dengan persetujuan para pasukan kaum Muslimin karena tawanan tersebut adalah bagian dari hak mereka. Oleh karena itu, mereka harus memberikannya dengan ikhlas, dan bagi yang merasa keberatan beliau berjanji akan memberikan gantinya. Untuk meyakinkan hal itu beliau menyuruh untuk mengkonsultasikan masalah tersebut kepada orang-orang tertentu yang dianggap bisa mewakili mereka. Akhirnya sebagian besar pasukan menyatakan ikhlas melepaskan tawanan, kecuali Al-Aqra' bin Habis yang berbicara dengan mengatasnamakan seluruh kabilah Tamim, dan Uyainah bin Hashan yang berbicara dengan mengatasnamakan kabilah Fazarah. Kepada mereka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjanji akan memberikan gantinya.[138]

---

[137] *Shahih Al-Bukhari* III/87. Hadits Athiyah As-Sa'di yang menyatakan ia memohon kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar melepaskan tawanan beberapa wanita dari keluarga bani Sa'ad yang ada hubungan saudara sepersusuan dengan beliau adalah hadits dengan isnad dhaif karena Zubair Ash-Shan'ani, Urwah bin Muhammad bin Athiyah As-Sa'di, dan ayahnya, Muhammad adalah para perawi yang tidak dikenal. (*Shahih Al-Albani: As-Silsilah Adh-Dhaifah* II/51)

[138] *Sirah Ibnu Hisyam* II/488-490, 492 dengan isnad yang *hasan li dzatihi*. Lihat *Musnad Ahmad* II/184, *Sunan Abu Daud* VII/359, dan *Sunan An-Nasa'i* VI/220. Lihat pula Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawa'id* VI/187-188.

Ini menunjukkan bahwa kedatangan rombongan kabilah Hawazin terjadi setelah harta ghanimah selesai dibagi-bagikan, bukan sebelumnya, seperti menurut riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Ishak.[139]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat gembira sekali orang-orang Hawazin mau masuk Islam. Ketika beliau menanyakan tentang pemimpin mereka Malik bin Auf Al-Anshari, dijawab bahwa ia masih berada di Tha'if bersama orang-orang Tsaqif. Beliau lalu berjanji di hadapan mereka akan mengembalikan keluarga dan harta Malik, bahkan ia akan diberi hadiah seratus ekor unta kalau ia mau datang untuk menyatakan masuk Islam. Tidak lama kemudian, Malik bin Auf An-Nashri menemui beliau sebagai seorang Muslim. Tentu saja beliau pun memuliakannya. Bahkan, beliau memberinya jabatan sebagai pemimpin kaumnya dan beberapa kabilah lain yang bertetangga.

Malik bin Auf An-Nashri tumbuh menjadi seorang Muslim yang baik. Dialah yang menyerbu orang-orang Tsaqif di Tha'if dan berhasil menekan mereka.[140] Sebagian pemimpin Tsaqif berusaha meloloskan diri dari tekanan setelah Tha'if dikuasai oleh Islam dari segala penjuru sehingga tidak berdaya sama sekali. Sementara sebagian yang lain memilih masuk Islam; seperti Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqifi yang segera menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau dalam perjalanan pulang ke Madinah setelah membagi harta ghanimah Perang Hunain dan menunaikan ibadah umrah dari Ji'ranah. Urwah berhasil menemui beliau sebelum sampai di Madinah. Dan setelah menyatakan masuk Islam, ia pulang ke Tha'if. Urwah adalah seorang pemimpin yang dicintai oleh kaumnya. Ketika mengajak kaumnya masuk Islam dengan naik ke atap rumah sambil berseru lantang, ia terkena anak panah yang dibidikkan oleh seorang dari kaumnya dan meninggal dunia. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, ia sempat meminta kaumnya agar mengebumikan jenazahnya bersama orang-orang Muslim yang gugur sebagai syahid dalam peristiwa Pengepungan Tha'if.[141]

Para pemimpin Tsaqif merasa terancam posisinya. Mereka lalu berusaha untuk mencari jaminan keamanan bagi nyawa dan harta mereka. Oleh karena

---

[139] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IV/354-355, dan *Fathu Al-Bari* VIII/33, 34.

[140] *Sirah Ibnu Hisyam* II/490-492.

[141] Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* II/537-538) Musa bin Uqbah berbeda pendapat dengan Ibnu Ishak. Menurutnya, Urwah baru masuk Islam sesudah Abu Bakar memimpin rombongan jama'ah haji pada tahun 9 Hijriyah. Ibnu Katsir cenderung pada riwayat Ibnu Ishak. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/29)

itu, pada bulan Ramadhan tahun 9 Hijriyah –sepulang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Tabuk– mereka mengirim rombongan yang dipimpin oleh Abdu Yalil bin Amr dengan ditemani tiga orang dari bani Malik dan dua orang dari kabilah Ahlaf. Rombongan ini berpapasan dengan Al-Mughirah bin Syu'bah di sebuah lembah sebelah utara tidak jauh dari Madinah. Al-Mughirah memberitahukan kedatangan mereka itu kepada Abu Bakar yang segera melaporkan berita gembira tersebut kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kepada mereka Al-Mughirah memberitahukan penghormatan ala Islam dan adab berbicara dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau mempersilahkan singgah di sebuah bangunan yang terletak di sudut masjid supaya mereka bisa mendengarkan Al-Qur'an dan menyaksikan kaum Muslimin melakukan shalat di masjid. Setelah Al-Mughirah menyatakan masuk Islam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis sebuah surat perjanjian.[142] Mereka memohon kepada Rasul untuk menunda penghancuran

---

[142] Abu Ubaid dalam *Al-Amwal* 247, dan Ibnu Zanjawaih dalam *Al-Amwal* 442 mengetengahkan sebuah tulisan yang cukup panjang. Kata mereka, "Itulah tulisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang Tsaqif." Hadits tadi berasal dari riwayat mursal Urwah bin Zubair, dan isnadnya dhaif karena di dalamnya terdapat nama Ibnu Luha'iah seorang perawi yang dhaif. Ibnu Ishak mengetengahkan riwayat tanpa isnad yang menyebutkan sesuatu yang terkait dengan keharaman Lembah Wajj. (*Sirah Ibnu Hisyam* IV/200) Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* I/165 dan Abu Daud dalam sunannya meriwayatkan sebuah hadits dari Zubair bin Al-Awwam tentang keharaman Lembah Wajj. Menurut Zubair, keharaman Wajj itu berlaku sebelum peristiwa Pengepungan Tha'if. Al-Bukhari menjelaskan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Insan Ath-Tha'ifi meriwayatkan hadits tersebut secara tunggal. Dan menurut Abu Hatim, ia adalah seorang perawi yang lemah dan haditsnya perlu diteliti. Tetapi Ibnu Hibban memasukkannya dalam daftar para perawi yang *tsiqah.* (*Tahdzib At-Tahdzib* IX/248) Kata *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *At-Tarqib,* "Ia adalah perawi yang lemah." Mengomentari ayah perawi tersebut, Al-Bukhari mengatakan, "Haditsnya tidak shahih." Kendatipun menganggap sebagai perawi yang *tsiqah*, namun Ibnu Hibban menyatakan bahwa ia sering membuat kesalahan. Komentar Adz-Dzahabi, "*Al-Hafizh* Ibnu Hajar tidak pernah mengatakan seperti ini, kecuali terhadap seorang perawi yang telah meriwayatkan beberapa hadits, padahal hanya itulah satu-satunya hadits yang diriwayatkan Abdullah." (*Tahdzib At-Tahdzib* IV/194) Al-Khallal dalam kitabnya *Al-Ilall* menyebutkan bahwa Imam Ahmad menganggapnya dhaif, dan Asy-Syafi'i menganggap haditsnya shahih sehingga ia menjadikannya sebagai pegangan. (*Mizan Al-I'tidal* oleh Adz-Dzahabi) Syaikh Ahmad Syakir menganggap shahih hadits ini (*Al-Musnad* hadits nomor 1416), dan ia dikenal mudah menganggap shahih suatu hadits. Barangkali ia mengikuti Imam Asy-Syafi'i. Yang jelas, Imam Al-Bukhari, Imam Ahmad, dan Imam Abu Hatim lebih mendalami hadits daripada Imam Asy-Syafi'i tanpa mengecilkan derajat keilmuan imam yang satu ini. Jadi, hadits ini tidak shahih. Lagi pula Imam Asy-Syafi'i menjadikan pedoman hadits ini dalam pendapatnya versi lama *(qaul qadim)*, tetapi tidak dalam pendapatnya yang versi baru *(qaul jadid)*. Bahkan, ia setuju pada pendapat jumhur yang tidak menganggap haram Lembah Wajj. (Az-Zarqani: *Syarah Al-Mawahib Al-Ladduniyah* IV/10) Ini menunjukkan bahwa hadits Abdulah tersebut dhaif. Kata Al-Khithabi, =

berhala Lata selama tiga tahun karena khawatir akan mengundang kemarahan kaum mereka. Permohonan itu ditolak oleh beliau. Tetapi beliau tidak mengharuskan mereka sendiri yang melakukan penghancuran. Oleh karena itu, beliau lalu menyuruh Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya. Mereka juga memohon kepada beliau untuk diperkenankan tidak shalat. Alasannya, hal itu dianggap kerendahan karena mereka harus bersujud kepada Allah segala. Seolah-olah mereka lupa bahwa sebenarnya mereka biasa melakukan hal itu ketika menyembah Lata dan berhala-berhala yang lain. Permohonan ini juga ditolak oleh beliau seraya bersabda, *"Tidak ada kebajikan sama sekali pada agama yang di dalamnya tidak ada ruku'."*[143] Mereka juga memohon agar boleh tidak zakat dan berjihad dengan syarat, dan beliau menyetujui permohonan mereka ini. Jabir bin Abdullah yang mendengar hal itu mengatakan, "Mereka akan berzakat dan berjihad apabila telah masuk Islam."[144] Selain itu, mereka juga memohon kepada beliau agar diperbolehkan tidak berwudhu dengan alasan karena udara negeri mereka sangat dingin, membikin minuman keras dari buah labu, dan mengembalikan Abu Bakrah Ats-Tsaqifi kepada mereka. Ketiga permohonan mereka yang terakhir ini ditolak oleh Rasulullah *Shalllallahu Alaihi wa Sallam.*[145]

Utsman bin Abul Ash adalah orang yang paling bersemangat mempelajari Al-Qur'an serta dan mendalami pengetahuan-pengetahuan agama. Oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia ditugasi sebagai pemimpin Tha'if, meskipun ia orang yang paling muda usianya.[146]

"Setahu saya, alasan diharamkannya Lembah Wajj adalah demi melindungi salah satu kepentingan kaum Muslimin. Mungkin saja hukum keharaman tersebut hanya bersifat sementara, kemudian setelah itu dinasakh." Al-Khithabi menjelaskan bahwa pada saat berlangsung pengepungan Tha'if, kaum Muslimin memanfaatkan pohon dan binatang buruan yang ada di Lembah Wajj. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tersebut halal dan boleh. (*Mukhtashar Sunan Abu Daud li Al-Mundziri* II/442) Catatan kaki yang cukup panjang ini perlu dikemukakan supaya tidak dijadikan pegangan oleh orang-orang yang mengkajinya dalam menerangkan siyasah syar'iyyah, terlebih karena ada seorang pengamat sekarang yang menjadikan tulisan ini sebagai pegangan, dan ia menganggap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyulitkan orang-orang Tsaqif dengan mengharamkan Lembah Wajj yang semula halal. (Aun As-Syarif Qasim: *Nasy'at Ad-Daulah Al-Islamiyah* 137)

[143] Ibnu Ishak (*Sirah Ibnu Hisyam* IV/538-540) dengan isnad yang *mu'dhal*. (*Fiqhu As-Sirah* oleh Al-Ghazali, komentar Al-Albani, hal. 450)

[144] *Sunan Abu Daud* II/146 dengan isnad yang *hasan li dzatihi.*

[145] *Musnad Ahmad* IV/168. Kata Al-Haitsami, tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqah*. (*Majma' Az-Zawa'id* IV/245)

[146] *Musnad Ahmad* IV/218, dan *Sunan Ibnu Majah* I/216. Lihat *Shahih Muslim* I/342.

Setelah masuk Islam, rombongan orang-orang Tsaqif menanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang banyak hal yang berkaitan dengan masalah agama mereka. Bahkan, mereka juga menanyakan kepada para shahabat tentang pengelompokan-pengelompokan Al-Qur'an. Shahabat yang ditanya menjawab, "Kami mengelompokkan Al-Qur'an dalam tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, dan tiga belas surat. Dan juga mengelompokkan surat yang pendek-pendek (*al-mafshal*) dari surat Qaf sampai habis."[147] Itulah susunan Al-Qur'an yang dikenal sekarang ini. Nampak jelas sekali rupanya rombongan orang-orang Tsaqif terpengaruh oleh pertemuan-pertemuan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* oleh pergaulan mereka dengan para shahabat, dan oleh percakapan-percakapan mereka dengan kaum Muslimin sehingga mereka pun berpuasa pada hari-hari di bulan Ramadhan yang masih tersisa waktu itu.[148]

Setelah singgah selama lima belas hari di Madinah, rombongan orang-orang Tsaqif kemudian pulang ke Tha'if. Ikut bersama mereka ialah Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqifi yang akan menghancurkan berhala Lata. Ibnu Ishak menceritakan peristiwa penghancuran berhala Lata dan berkumpulnya perempuan-perempuan Tsaqif di sekitarnya. Mereka terus menangis sampai Al-Mughirah selesai menghancurkannya, kemudian mengambil harta yang ada padanya berupa emas dan marjan.[149] Orang-orang Tha'if mengira perempuan-perempuan itu akan membela Lata. Al-Mughirah justru mengejek mereka dengan melemparkan kapaknya, kemudian berlari menghindar. Melihat itu mereka mengatakan, "Lihat, itu terkena kutukannya!" Al-Mughirah malah tertawa. Setelah melaksanakan tugas dan menasihati mereka untuk menyembah Allah saja, ia lalu pulang ke Madinah. Dengan demikian tamatlah sudah dongeng-dongeng tentang berhala Lata yang disembah –selain Allah– cukup lama sekali.

* * *

---

[147] *Musnad Ahmad* IV/9, 343, Abu Daud: *As-Sunan* I/321-322, dan Ibnu Majah: *As-Sunan* I/427–428. Hadits ini berkisar pada Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi dari Utsman bin Abdullah. Supaya menjadi hasan, hadits perlu diikuti oleh hadits yang lain sebab Ath-Tha'ifi adalah seorang perawi yang jujur, namun sering membuat kesalahan. Dan Utsman adalah seorang perawi yang bisa diterima menurut Ibnu Hajar, dan jujur menurut Adz-Dzahabi. (*At-Taqrib* oleh Ibnu Hajar II/11, dan *Mizan Al-I'tidal* III/43)

[148] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* II/450–451 dan di dalam isnadnya terdapat nama Isa bin Abdullah bin Malik, seorang perawi yang menurut Ibnu Hajar bisa diterima. (*Taqrib* II/99)

[149] *Sirah Ibnu Hisyam* II/541-542 dari riwayat Ibnu Ishak tanpa isnad, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/33-34, dari riwayat Musa bin Uqbah tanpa isnad.

Berikut keterangan penting tentang hukum-hukum yang bisa diambil dari peristiwa Perang Hunain ini karena dalam keterangan sejarah pelaksanaannya mengandung banyak manfaat yang bisa dipetik. Dengan cara seperti itu bisa diketahui yang menasakh dan yang dinasakh sehingga bisa dilakukan *tarjih* ketika terjadi pertentangan. Motif-motif hukum juga akan nampak jelas dengan mengenali situasi dan kondisi yang melingkupi pelaksanaannya.

Hukum-hukum yang Bisa Diambil dari Peristiwa Perang Hunain dan Perang Tha'if

1. Turunnya ayat, "*Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki*" dalam peristiwa di wilayah Authas untuk menjelaskan hukum para tawanan perempuan yang telah bersuami. Mereka dipisahkan dari suami-suami mereka. Ayat tersebut menjelaskan kebolehan menggauli mereka jika masa iddah mereka sudah berakhir karena pemisahan mereka dari suami-suami mereka yang kafir terjadi akibat status tawanan, dan masa iddahnya berakhir karena melahirkan bagi yang hamil dan karena mengalami haid bagi yang tidak sedang hamil.[150]
2. Melarang orang-orang banci berkumpul dengan kaum wanita yang bukan muhrimnya. Seharusnya hal itu diperbolehkan karena orang banci itu tidak membutuhkan kaum wanita. Yang menjadi alasan larangan ialah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar ada seorang banci yang mengaku Badiyah binti Ghailan Ats-Tsaqifi menjelang peristiwa Pengepungan Tha'if.[151] Larangan ini demi menjaga akhlak masyarakat Islam.
3. Larangan sengaja membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang lanjut usia yang tidak ikut terlibat pertempuran melawan kaum Muslimin.[152]
4. Boleh hukumnya melaksanakan hukuman hadd di negeri peperangan, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[150] Surat An-Nisa': 23. Tentang turunnya ayat ini, lihat *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim* III/631, *Tuhfat Al-Ahwadzi li Al-Mubarakufuri* IV/282, *Uan Al-Ma'bud* VI/191, dan *Tafsir Ibnu Katsir* I/473.

[151] Al-Bukhari: *Shahih* V/128, VII/33, 137, dan *Shahih Muslim* IV/1715.

[152] Ahmad: *Al-Musnad* III/488 dengan isnad yang hasan (*Irwa' Al-Ghalil* V/35), Al-Hakim: *Al-Mustadrak* II/123; dan Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/130. Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Hakim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat Al-Albani: *Irwa' Al-Halil* V/ 35, 36, dan *Fathu Al-Bari* VI/147-148.

terhadap seorang peminum khamar pada Perang Hunain.[153]

5. Boleh hukumnya meminta tolong kepada orang-orang musyrikin, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika meminjam beberapa potong baju besi dari Shafwan bin Umayyah dengan jaminan diri beliau. Hal itu dengan syarat tidak boleh mengorbankan kepentingan Islam.[154]
6. Boleh hukumnya memberikan jatah harta ghanimah kepada orang-orang mu'allaf, jika menurut imam hal itu dapat membantu mereka masuk Islam, atau menghentikan mereka menyakiti kaum Muslimin, atau menarik manfaat bagi kaum Muslimin. Anas bin Malik mengatakan, "Jika tujuan seseorang masuk Islam hanya untuk mendapatkan dunia, maka ia tidak dianggap Muslim, kecuali jika ia lebih mencintai Islam daripada dunia seisinya."[155]
7. Disyariatkannya umrah dari Ji'ranah.

♦♦♦❁♦♦♦

---

[153] Abu Daud: *As-Sunan* XII/196–197; Ahmad: *Al-Musnad IV/350;* Ad-Daruquthni: *Sunan Ad-Daruquthni* III/157 -158; dan Asy-Syaukani: *Nail Al-Authar* VII/145, dan di dalam isnadnya terdapat nama Abdullah bin Abdurrahman bin Azhar, seorang perawi yang bisa diterima. (*Taqrib* I/427)

[154] Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* III/479; Al-Qurthubi: *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* VIII/97' dan Ibnu Hajar: *At-Talkhish Al-Habir* IV/100–101. Menurutnya, meminta tolong kepada orang-orang musyrik itu dilarang, kemudian hal itu diberikan kemurahan. Demikian pendapat Asy-Syafi'i.

[155] *Shahih Muslim* IV/1806.

PERANG TABUK

Perang ini terjadi pada bulan Rajab pada musim panas tahun 9 Hijriyah, yakni kira-kira enam bulan setelah kaum Muslimin pulang dari Pengepungan Tha'if.[156] Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa Hiraklius menghimpun kekuatan pasukan dari Romawi dan dari kabilah-kabilah Arab yang menjadi sekutunya. Mengetahui informasi ini, pasukan segera bergerak ke Tabuk.[157] Menurut Al-Ya'qubi, motif pertempuran ini adalah untuk menuntut balas atas kematian Ja'far bin Abu Thalib.[158] Tetapi yang benar, pertempuran ini merupakan agenda kewajiban berjihad, seperti yang diingatkan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Katsir, "Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berniat untuk memerangi orang-orang Romawi karena mereka adalah yang paling dekat dengan beliau dan target utama untuk diajak kepada kebenaran mengingat kedekatan mereka pada Islam serta pemeluknya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

'Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa'." (At-Taubah: 123)[159]

---

[156] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/84. Yang mengatakan perang ini terjadi tepat enam bulan sesudah pengepungan kota Tha'if terdapat dalam riwayat Muhammad bin Aidz, salah seorang penulis *Al-Maghazi* dengan isnad yang dhaif dari sisi Utsman bin Atha' Al-Khurasani dan ayahnya. Ini tidak terlalu bertentangan dengan pendapat yang populer karena Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Madinah setelah pulang dari Pengepungan Tha'if pada bulan Dzulhijjah.

[157] *Ath-Thabaqah Al-Kubra* II/165.

[158] *Tarikh Al-Ya'qubi* II/67.

[159] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* II/5. Lihat *Tafsir Ath-Thabari* XI/71.

Tidak benar pendapat yang menyatakan kalau kaum Muslimin berangkat ke Tabuk karena saran orang-orang Yahudi dan karena ucapan mereka bahwa Tabuk adalah tanah mahsyar dan tanah para nabi dengan maksud menipu kaum Muslimin agar mereka keluar meninggalkan Madinah untuk dihadapkan pada bahaya besar pasukan Romawi. Ayat, *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya"*[160] memang diturunkan menyinggung tentang hal itu. Akan tetapi, hadits yang menerangkan hal tersebut adalah hadits mursal dhaif. Lagi pula firman Allah tadi termasuk surat yang diturunkan di Makkah.[161]

Perang Tabuk dan Perang Mu'tah yang terjadi sebelumnya, berbeda dengan perang-perang yang lain karena musuh yang dihadapi oleh kaum Muslimin dalam kedua perang tersebut adalah pasukan Romawi dan orang-orang Arab Nasrani. Sementara musuh yang mereka hadapi dalam perang-perang yang lain ialah orang-orang Yahudi dan kabilah-kabilah Arab yang musyrik.

Orang-orang Nasrani telah kehilangan semangat, kehilangan ajaran-ajarannya, dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Sumber konflik akidah mereka terletak pada pemahaman terhadap Al-Masih Isa *Alaihis-Salam*. Mayoritas mereka meyakni adanya tiga oknum, yaitu tuhan bapa, tuhan anak, dan ruh kudus, dan bersatunya *lahut* dan *nasut* pada Al-Masih. Sementara sebagian mereka meyakini bahwa Al-Masih itu punya satu karakter, yaitu karakter ketuhanan. Mereka adalah orang-orang Ya'qubi (Manukistiyah) di Syiria dan Mesir. Beberapa kali mereka telah mengadakan kongres tentang hal itu. Demi menjaga keutuhan imperialis Romawi, Hiraklius berusaha menyatukan golongan-golongan keagamaan, namun gagal. Imperialis Romawi telah melakukan penindasan terhadap orang-orang Ya'qubi Penduduk Syiria dan Mesir, yang mengakibatkan pengusiran beberapa tokoh agama dari Mesir dan sebagian lagi sengaja melarikan diri.

Kerusakan yang terjadi bukan hanya pada aspek akidah atau ideologi, tetapi juga pada aspek-aspek kehidupan yang lain. Terjadi tindak kesewenang-

---

[160] Al-Isra': 76.

[161] Ibnu Katsir: *Tafsir Ibnu Katsir* V/210-211. Riwayat yang menerangkan tentang sebab turunnya ayat ini aslinya terdapat dalam *Tarikh Damsyiq* oleh Ibnu Asakir I/167-168, dan di dalam isnadnya terdapat nama Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi, seorang perawi yang dhaif.

wenangan, kezaliman, penindasan, pembebanan pajak yang sangat memberatkan rakyat, dan semangat kelas sosial yang menimbulkan perlakuan diskriminatif. Semua itu membikin kacau negara. Sampai-sampai tidak ada perbedaan-perbedaan yang esensial antara kehidupan orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrikin.

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk berjihad melawan Ahli Kitab, sebagaimana mereka diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang musyrikin. Akan tetapi, Allah setuju melindungi mereka berikut agama mereka jika secara politis mereka mau tunduk kepada kaum Muslimin dan membayar upeti. Berbeda dengan kaum penyembah berhala, Allah tidak memperbolehkan menerima upeti dari mereka. Mereka harus masuk Islam jika ingin tidak diperangi. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Dengan demikian kaum Muslimin memasuki periode baru setelah berhasil melenyapkan paham paganisme di Semenanjung Arabia, dan mengusir orang-orang Yahudi Ahli Kitab. Tugas kaum Muslimin berikutnya ialah memerangi orang-orang Nasrani Ahli Kitab.[163] Perubahan ini sejalan dengan karakter Islam dan tujuan-tujuannya dalam kehidupan, dan peristiwa Perang Tabuk dianggap salah satu buktinya.

Letak Tabuk berada di sebelah utara Hijaz, 778 kilometer dari Madinah Al-Munawwarah, jarak yang cukup jauh. Tabuk masuk dalam wilayah kabilah Qadla'ah, yang pada waktu itu tunduk pada kekuasaan Romawi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutnya Perang Tabuk.[164] Ada juga yang

---

[163] *Tafsir Ath-Thabari* XI/72, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Al-Adawi yang wafat pada tahun 182 Hijriah. Ia adalah seorang ulama ahli tafsir besar, tetapi menurut para ulama ahli hadits, ia seorang perawi yang dhaif. (*Taqrib* I/480)

[164] *Shahih Muslim:* Kitab Keutamaan-keutamaan VII/60-61.

menyebutnya Perang *Al-Usrah* 'kesulitan' karena pada waktu itu kaum Muslimin mengalami tekanan dan kesulitan ekonomi yang cukup berat.[165] Hal itu juga ditunjukkan oleh ayat,

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ....

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan ...." (At-Taubah: 117)

Dua orang ulama besar ahli tafsir, yakni Qatadah dan Mujahid[166] menjelaskan, "Begitu sulitnya keadaan ekonomi pada waktu itu sampai-sampai sebutir kurma harus dipecah menjadi dua dan di makan oleh dua orang. Bahkan, ada beberapa orang yang terpaksa hanya bisa mengisap sebutir kurma secara bergiliran."[167] Tidak diketahui apakah krisis ekonomi yang terjadi menjelang Perang Tabuk itu karena belum musim panen kurma, atau karena faktor-faktor lain.[168]

Para Dermawan Perang Tabuk

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan kepada para shahabat untuk berderma. Beliau menjanjikan pahala besar dari Allah bagi para dermawan. Para shahabat, baik yang kaya maupun yang miskin berbondong-bondong datang menemui beliau dengan membawa harta. Utsman bin Affan adalah orang yang paling banyak memberikan derma untuk persiapan pasukan Perang Tabuk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ikut membantu persiapan pasukan Al-Usrah, baginya surga."* Maka Utsman ikut membantu persiapan keberangkatan pasukan.[169]

---

[165] *Shahih Al-Bukhari:* Kitab Tauhid IX/129 dan beberapa bagian lain dalam *Shahih Al-Bukhari*. Dan *Shahih Muslim* V/82. Lihat *Fathu Al-Bari* VIII/84. Lihat pula tentang kesulitan ekonomi tersebut pada *Shahih Muslim* I/26-27, 41-42; An-Nawawi: *Syarah Shahih Muslim* I/221-223, dan *Tafsir Al-Qurthubi* VIII/279.

[166] Isnadnya *munqathi'* karena Qatadah dan Mujahid tidak pernah menyaksikan peristiwa tersebut. Isnad yang sampai kepada Qatadah shahih, sementara isnad yang sampai kepada Mujahid dha'if karena terdapat nama Sanid bin Da'u' Al-Mushishi, seorang perawi yang dhaif.

[167] *Tafsir Ath-Thabari* XI/55.

[168] *Fathu Al-Bari* III/343-344.

[169] *Shahih Al-Bukhari:* Kitab Pesan-pesan IV/11, dan *Fathu Al-Bari* V/306. Bandingkan dengan *Sunan At-Tirmidzi:* Kitab Biografi-biografi XII/153-154. Katanya, "Hadits ini hasan shahih gharib."

Ia membawa uang seribu dinar dan ia letakkan di bilik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau bersabda, "*Utsman tidak terkena bahaya setelah apa yang ia lakukan hari ini.*"[171] Beliau mengucapkan kalimat itu berulang-ulang.

Beberapa riwayat lain, tetapi dhaif, menyebutkan bahwa Utsman bin Affan juga memberikan bantuan lagi untuk pasukan Tabuk berupa unta serta barang-barang yang lain[172] Disebutkan dalam riwayat shahih bahwa para shahabat mengaku kalau Utsman bin Affan membantu persiapan keberangkatan pasukan Tabuk. Melihat jumlah pasukan yang sebanyak tiga puluh ribu orang, jelas sumbangan yang diberikan oleh Utsman sangat besar.

Ath-Thabari menuturkan riwayat –dengan beberapa sanad yang semuanya tidak lepas dari *illat,* tetapi masing-masing saling mendukung untuk memperkuat kebenarannya secara histori– bahwa Abdurrahman bin Auf menyumbang uang sebesar dua ribu dirham untuk persiapan keberangkatan pasukan Tabuk. Dan itu adalah separoh dari seluruh harta yang dimilikinya.[173]

---

[171] *Musnad Ahmad* V/53, dan *Sunan At-Tirmidzi:* Kitab Biografi-biografi XIII/154-155. Katanya, "Dari segi ini hadits tersebut hasan gharib." Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/102. Katanya, "Isnad hadits ini shahih, walaupun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi." Tetapi belakangan keduanya terkesan ceroboh dalam menilai shahih hadits ini karena di dalam isnadnya ternyata terdapat nama Katsir bin Abu Katsir, budak Ibnu Samurah, yang menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib* II/133 ditetapkan sebagai seorang perawi yang hanya bisa diterima. Kecerobohan yang sama juga dilakukan Al-Ajili dan Ibnu Hibban ketika mereka menganggap Katsir bin Abu Katsir sebagai perawi yang *tsiqah.* (*Mizan Al-I'tidal* III/410) Belakangan diketahui bahwa hadits ini patut untuk dipertimbangkan, dan diperkuat oleh hadits lain sehingga statusnya menjadi hasan.

[172] Sunan At-Tirmidzi: Kitab Biografi-biografi XII/153-154. Katanya, "Hadits ini gharib, dan hanya dikenal dari haditsnya Saan bin Al-Mughirah." Al-Hakim: *Al-Mustadrak* III/102. Al-Hakim menilainya sebagai hadits shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, tetapi di dalam isnadnya terdapat nama Farqad alias Abu Thalhah, seorang perawi yang tidak dikenal (*Tahdzib At-Tahdzib* VIII/264) sehingga penilaian shahih dari Al-Hakim dan Adz-Dzahabi tidak bisa diterima.

[173] Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* X/191-196, dan di dalam isnadnya terdapat nama Al-Mutsanna bin Ibrahim Al-Amali, seorang perawi yang tidak dikenal, dan nama Umar bin Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, yang menurut Syaikh Mahmud Muhammad Syakir gugur dari sanad sehingga menjadikannya dhaif.

Tafsir Ath-Thabari X/194-195, dan di dalamnya terdapat beberapa nama perawi yang dhaif dari keluarga Auf.

Tafsir Ath-Thabari X/197, dan di dalam isnadnya terdapat nama Muhammad bin Raja' alias Abu Sahal Al-Abadani, seorang perawi yang tidak dikenal, dan nama Amir bin Yassaf, seorang perawi yang dhaif

Tafsir Ath-Thabari X/195 dari riwayat *mursal* Mujahid dan di dalam isnadnya terdapat nama Abdullah bin Abu Najih, seorang perawi *mudallis* yang suka meriwayatkan hadits =

Para shahabat yang miskin hanya dapat memberikan sumbangan yang tidak seberapa, menurut kadar kemampuan mereka. Mereka merasa malu mendengar ejekan orang-orang munafik. Khaitsamah Al-Anshari, misalnya, ia hanya sanggup menyumbang satu sha' kurma sehingga diejek oleh orang-orang munafik.[174] Abu Uqail juga hanya mampu menyumbang satu sha' kurma, dan ia pun diejek oleh mereka, "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sumbangan ini! Dan sumbangan yang diberikan oleh yang lain karena ada pamrih." Maka turunlah ayat, "*(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya.*"[175] Mereka mencurigai orang-orang kaya punya pamrih, dan menghina orang-orang yang miskin.

Sikap Orang-orang Munafik dalam Perang Tabuk

Kemunafikan tampak jelas dan tidak bisa ditutup-tutupi dalam Perang Tabuk ini. Orang-orang munafik berusaha memerangi kampanye agar seluruh kaum Muslimin ikut berangkat. Dengan maksud menghalang-halangi, mereka mengatakan, "Jangan pergi karena udara sangat panas." Pada saat itu udara memang sangat panas sekali sehingga dalam perjalanan kaum Muslimin sampai berkali-kali harus berteduh di bawah pohon yang ada di pinggir-pinggir jalan. Apa yang dilakukan oleh orang-orang muanfik tersebut jelas untuk mengendorkan semangat jihad. Sebagian mereka menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk minta izin tidak bisa ikut dengan alasan yang dibuat-buat sehingga Allah mencerca beliau karena mau memberikan izin kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

عَفَا اللهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

> "*Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-*

---

mu'an'an dari Mujahid.

Dan *Tafsir Ath-Thabari* X/195 dari riwayat mursal Qatadah dengan dua isnad shahih yang sampai kepadanya.

[174] *Shahih Al-Bukhari:* Kitab Tafsir VI/56, dan *Fathu Al-Bari* VIII/330.

[175] At-Taubah: 79.

orang yang berdusta?" (At-Taubah: 43)[176]

Al-Qur'an menyifatkan orang-orang Arab badui yang munafik sebagai orang yang lebih kufur dan lebih munafik daripada orang-orang munafik penduduk Madinah karena hati mereka lebih keras dan lebih bodoh,

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ....

"Orang-orang Arab badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikan-nya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum Allah yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya...." (At-Taubah: 97)[177]

Itulah yang terjadi. Ternyata kemunafikan tidak hanya ada di Madinah, tetapi sudah memasuki ke dusun-dusun. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ....

"Di antara orang-orang Arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka...." (At-Taubah: 101)

Al-Qur'an melarang menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh kaum munafik, dan membenarkan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Merekalah (orang-orang munafik) mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami di antara perkabaran-perkabaran (rahasia-rahasia)mu. Dan

---

[176] *Tafsir Ath-Thabari* X/142 dengan isnad yang shahih sampai kepada Mujahid secara mursal.

[177] *Tafsir Ath-Thabari* XI/3.

Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'."[180] Al-Qur'an menyebut mereka noda yang sangat kotor.

Demikianlah ada dinding yang memisahkan antara orang-orang Mukminin dan orang-orang munafik. Posisi kaum Muslimin dengan orang-orang munafik itu tertutup dan tidak bisa berhadapan langsung karena mereka memakai kedok. Tetapi Al-Qur'an sanggup mengungkapkan kedok mereka itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak shalat di masjid *dhirar* yang mereka bangun, bahkan beliau kemudian malah membakarnya. Beliau juga menolak menyalatkan jenazah mereka. Ketika Ali bin Abu Thalib menyalatkan jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul yang meninggal dunia sepulangnya kaum Muslimin dari Perang Tabuk, Allah melarangnya,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ....

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya...." (At-Taubah: 84)[181]

Menjelang Perang Tabuk, orang-orang munafik memang membangun sebuah masjid sebagai tempat berkumpul untuk memperdaya dan menimpakan mudharat kepada kaum Muslimin. Mereka mengaku bahwa masjid yang mereka bangun itu untuk kepentingan kaum Muslimin, terutama di bidang dakwah. Padahal sejatinya mereka justru ingin menceraiberaikan kaum Mukminin yang sudah berhimpun di Masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah, dengan mengalihkan sebagian mereka agar mau shalat di masjid *dhirar* tersebut. Mereka memohon beliau agar berkenan shalat di masjid itu untuk menarik orang-orang agar mengikuti beliau. Akan tetapi, Al-Qur'an melarang beliau dan menamakannya sebagai masjid *dhirar*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ، لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ

---

[180] At-Taubah: 94.

[181] *Fathu Al-Bari* VIII/333, dan III/214 dengan isnad yang shahih.

أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin) dan karena kekafiran (nya), dan untuk memecah-belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (At-Taubah: 107-108)[182]

Sebagian besar kaum munafik tidak ikut perang, dan sebagian yang lain ikut bergabung dalam pasukan kaum Muslimin, tetapi sambil mencari-cari kesempatan untuk melakukan tipu daya.

Secara tunggal Al-Waqidi mengetengahkan riwayat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus beberapa orang kurir ke beberapa kabilah untuk mengajak mereka berangkat ke Perang Tabuk.[183] Kendatipun riwayat tersebut tunggal, tetapi hal itu sesuai dengan pengumuman yang disebarluaskan secara merata. Banyak kabilah Arab yang ikut berangkat perang, seperti yang diisyaratkan dalam surat At-Taubah di atas.

Di dalam Madinah sendiri hal itu sudah diumumkan, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Qur'an Al-Karim,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

---

[182] *Tafsir Ath-Thabari* XI/23-24.

[183] *Maghazi* III/990. Riwayat ini bisa dibuat pegangan kalau ada riwayat lain yang memperkuatnya. Tetapi kalau hanya tunggal, maka tidak bisa dijadikan hujah. Tetapi banyak kabilah di luar Madinah yang ikut berangkat perang bersama para shahabat yang tinggal di dalam Madinah.

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (At-Taubah: 38)

Menurut Mujahid, ayat tadi diturunkan dalam Perang Tabuk. Orang-orang Mukmin disuruh untuk berangkat perang ketika keadaan sedang paceklik sehingga mereka merasa berat.[185]

Seperti yang dijelaskan oleh Mujahid, Al-Qur'an Al-Karim memerintahkan kepada seluruh kaum Mukminin untuk berangkat, baik yang muda, yang tua, yang kaya, dan yang miskin. Allah *Ta'ala* berfirman,

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (At-Taubah: 41)[186]

Dan ketika ada sebagian mereka yang meminta izin untuk tidak ikut perang, Allah menurunkan firman-Nya yang menyinggung tentang mereka,

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ
الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu merupakan keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri; dan Allah mengetahui bahwa se-

---

[185] *Tafsir Ath-Thabari* X/133. Tokoh-tokoh isnadnya sampai kepada Mujahid adalah para perawi yang *tsiqah* tetapi hadits ini mursal karena mengandung riwayat *mu'an'an* Abdullah bin Abu Najih Al-Makki, seorang perawi yang *mudallis*.

[186] Isnad yang sampai kepada Mujahid shahih, tetapi mursal. (*Tafsir Ath-Thabari* X/138)

sungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (At-Taubah: 42)[187]

Orang-orang Arab badui, orang-orang munafik, dan beberapa orang shahabat yang punya uzur tidak ikut dalam Perang Tabuk. Dan ada tiga orang shahabat tanpa uzur yang juga tidak ikut.

Orang-orang Mukminin Bergegas Menyambut Seruan Jihad

Melihat jauhnya jarak yang akan ditempuh dan banyaknya jumlah pasukan musuh, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan tentang yang akan dituju supaya mereka bisa mempersiapkan diri dengan maksimal. Ini berbeda dengan kebiasaan beliau sebelumnya yang tidak mau menjelaskan tujuannya dengan maksud supaya tidak ada informasi yang bocor ke musuh sehingga mereka leluasa mempersiapkan diri dengan matang.[188]

Orang-orang Mukmin dengan penuh semangat membara segera berangkat ke Perang Tabuk. Sampai-sampai ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta Ali supaya tidak usah ikut untuk menjaga keluarga beliau, ia memprotes, "Wahai Rasulullah, masak Anda tega meninggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Beliau bersabda, *"Apakah kamu tidak suka kalau kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja sesudahku nanti tidak akan ada nabi sama sekali."*[189] Itulah contoh para pemilik akidah yang lebih memilih bersusah payah menahan panas, haus, dan dahaga di jalan Allah daripada santai di rumah. Bagi mereka, penderitaan tersebut merupakan investasi di akhirat kelak.

Abu Khaitsamah Al-Anshari mengatakan, "Aku tertinggal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika memasuki kebun, aku melihat makanan yang serba lezat dan minuman yang dingin. Sejenak aku pandangi istriku, lalu aku berkata dalam batin, 'Ini jelas tidak adil. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disengat terik matahari dan diterpa angin *samum* (angin beracun), sementara aku enak-enakan menghirup udara sejuk di sini.' Aku segera bangkit dan keluar rumah menyusul beliau, setelah terlebih dahulu membawa bekal air dan beberapa butir kurma. Ketika aku sudah bisa melihat

---

[187] *Tafsir Ath-Thabari* X/141, dengan isnad yang hasan sampai kepada Qatadah, tetapi mursal.

[188] Hadits shahih diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VIII/113)

[189] *Shahih Al-Bukhari* V/17, dan di bagian-bagian lain. Dan *Shahih Muslim* VII/120-121.

pasukan kaum Muslimin dari jauh dan mereka pun melihatku, beliau bersabda, 'Datanglah Abu Khaitsamah!' Aku pun segera datang. Kemudian, beliau memanggilku."[190]

Orang-orang Mukmin yang miskin merasa sedih karena mereka tidak memiliki biaya untuk ikut berjihad. Ullayah bin Zaid selesai menunaikan shalat tengah malam, ia berdoa sambil menangis, "*Ya Allah, Engkau perintahkan berjihad, dan aku ingin sekali. Akan tetapi, Engkau belum memberi padaku sesuatu yang dapat memperkuat diriku ikut berangkat bersama utusan-Mu. Padahal aku rajin bersedekah kepada setiap orang Muslim dengan rela menerima kezaliman yang ditimpakannya kepadaku, baik pada badan atau kehormatanku.*" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu memberitahukan kepadanya bahwa ia telah diampuni.[191]

Orang-orang kabilah Al-Asy'ari dipimpin oleh Abu Musa Al-Asy'ari datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memohon agar beliau berkenan mengusahakan beberapa ekor unta untuk mereka gunakan ikut berangkat jihad. Sayang sekali beliau tidak bisa memenuhi permohonan mereka. Namun, beberapa waktu kemudian mereka berhasil mendapatkan tiga ekor unta.[192]

Orang-orang yang tidak sanggup ikut berangkat karena alasan sudah lanjut usia atau tidak memiliki biaya menangis sedih saking inginnya bisa berjihad. Mereka menyesali ketidakberdayaannya itu. Lalu turunlah ayat yang menyinggung tentang mereka,

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا
يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ

---

[190] Diriwayatkan Ath-Thabrani. (*Fathu Al-Bari* VIII/119)

Riwayat ini secara detail diketengahkan oleh Ibnu Ishak tanpa isnad. (*Sirah Ibnu Hisyam* IV/163-164)

Riwayat ini juga diriwayatkan dan diberi keterangan tambahan oleh Urwah bin Zubair dan oleh Musa bin Uqbah. (Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/7-8) Imam Muslim juga meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim* VIII/107, dan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* VI/387-388.

[191] Kisah Ullayah bin Zaid ini diketengahkan dari riwayat yang dhaif dan dari banyak sumber. Riwayat ini juga diperkuat oleh beberapa riwayat lain, tetapi tanpa menyebutkan yang memberikan sedekah kepada Ullayah. Secara keseluruhan riwayat ini patut untuk dijadikan sebagai hujah karena adanya bukti sejarah. (Lihat *Al-Ishabah* IV/546-548)

[192] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VIII/110-111); dan *Musnad Ahmad* IV/398 dengan sanad yang shahih.

وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

"Tidak dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atau orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan unta yang membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (At-Taubah: 91-92)[193]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaklumi orang-orang yang absen karena punya uzur, padahal mereka sebenarnya punya niat yang baik. Beliau bersabda kepada para shahabat, "*Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang sebelumnya selalu setia menemani kalian dalam setiap perjalanan dan melintasi jurang.*" Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, dan mereka di Madinah?" Beliau bersabda, "*Mereka masih di Madinah. Mereka tertahan oleh uzur.*"[194]

Ka'ab bin Malik bercerita bahwa yang tinggal di Madinah hanya orang-orang munafik dan orang-orang lemah yang punya uzur.[195]

Jumlah Pasukan Tabuk

Terdapat beberapa riwayat tentang jumlah pasukan Tabuk yang secara lahiriah saling bertentangan, tetapi mudah untuk dikompromikan. Ka'ab bin Malik mengatakan, "Kaum Muslimin yang ikut bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jumlahnya cukup banyak, tidak bisa dihimpun oleh

---

[193] *Tafsir Ath-Thabari* X/211. Tidak ada satu pun riwayat shahih yang menyebutkan tentang nama-nama orang yang disinggung dalam ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan menyinggung tentang orang-orang Mukmin yang miskin atau tentang Al-Irbadh bin Sariyah, atau Aidz bin Amr, atau tentang bani Muqrin.

[194] *Fathu Al-Bari* VIII/126.

[195] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/114)

buku kumpulan sya'ir."[196]

Dalam riwayat lain dari Ka'ab disebutkan, "Jumlah mereka lebih dari sepuluh ribu orang."[197]

Kata Al-Hakim dalam *Al-Iklil*, "Jumlah mereka lebih dari tiga ribu orang." Ibnu Ishak yakin dengan jumlah ini.

Al-Waqidi mengatakan, "Sesungguhnya ada sepuluh ribu orang pasukan berkuda bersama beliau." Mungkin yang dimaksud riwayat Ka'ab hanya jumlah pasukan berkuda saja,[198] dan belum termasuk pasukan yang berjalan kaki. Menurut riwayat yang dikutip dari Abu Zara'ah, jumlah pasukan kaum Muslimin ada empat puluh ribu.[199] Sementara menurut Zaid bin Tsabit, jumlah mereka ada tiga puluh ribu.[200]

Jelas bahwa mayoritas ulama ahli sejarah cenderung pada pendapat yang mengatakan jumlah mereka ada tiga puluh ribu orang pasukan. Inilah jumlah kaum Muslimin yang memenuhi seruan akidah dalam situasi yang cukup sulit karena udara saat itu sangat panas dan sedang musim paceklik. Inilah jumlah pasukan terbesar yang pernah dipimpin oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Waqidi menuturkan, "Ketika seluruh pasukan sudah berkumpul, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera bertolak membawa mereka meninggalkan Madinah ke daerah Dzu Khasyab, menempuh jarak sejauh 40 kilometer. Dari daerah ini beliau melanjutkan perjalanan ke Tabuk dengan petunjuk jalan Alqamah bin Ibnu Al-Faghwa' Al-Khaza'i."[201]

Di Tabuk, bendera terbesar diberikan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, dan panji terbesar diberikan kepada Zubair. Panji suku Aus dibawa oleh Usaid bin Hudhair, dan panji suku Khazraj dibawa oleh Abu Dujanah atau ada yang mengatakan dibawa oleh Al-Hubbab bin Al-Mundzir.[202] Semua anak suku kaum Anshar dan kabilah-kabilah Arab lain

---

[196] Hadits shahih diriwayatkan Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VIII/113)

[197] *Shahih Muslim* VIII/112.

[198] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/118.

[199] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/118.

[200] *Maghazi Al-Waqidi* III/996.

[201] *Maghazi Al-Waqidi* II/999. Al-Waqidi adalah seorang perawi yang matruk sehingga tidak perlu meneliti riwayat ini. Dalam riwayat ini Al-Waqidi menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjamak shalat zhuhur dan shalat ashar di daerah Dzu Khasyab. Mengingat ini menyangkut masalah hukum syariat, sedangkan Al-Waqidi adalah seorang perawi yang sangat lemah, maka hal itu tidak saya angkat dalam materi atau matan.

[202] *Maghazi Al-Waqidi* II/996, dan Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqat* III/169.

diperintahkan untuk membawa bendera dan panji masing-masing. Zaid bin Tsabit membawa bendera bani Malik bin An-Najjar, Abu Zaid membawa bendera bani Amr bin Auf, dan Mu'adz bin Jabal membawa bendera bani Maslamah.[203] Data-data tentang rute yang dilewati pasukan dan pembagian bendera ini hanya diriwayatkan oleh Al-Waqidi secara tunggal. Kendatipun seorang perawi yang matruk, namun apa yang dikemukakan oleh Al-Waqidi penuh dengan data-data tentang sirah. Dan menggunakan data-data seperti itu tidak menjadi masalah.

Orang-orang yang Absen dalam Perang Tabuk

Ada tiga orang shahabat yang absen dalam Perang Tabuk; yakni Ka'ab bin Malik, Mararah bin Rabi' Al-Umuri, dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi. Mereka adalah kaum Anshar yang terkenal memiliki iman sangat baik. Ka'ab bin Malik ikut dalam peperangan-peperangan sebelum Tabuk, kecuali Perang Badar. Ia juga ikut dalam rombongan Bai'at Aqabah Kedua. Sebenarnya ia hanya menunda persiapan untuk ikut perang, dan sama sekali tidak berniat absen. Dikarenakan terlalu santai, akhirnya ia tidak jadi berangkat.

Berbeda dengan Ka'ab, Mararah bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah adalah veteran Perang Badar. Ada delapan puluh orang lebih lainnya yang juga tidak ikut Perang Tabuk.[204] Menurut Al-Waqidi, jumlah sebanyak ini terdiri dari orang-orang munafik Anshar. Sementara orang-orang Arab badui yang absen karena uzur berjumlah delapan puluh dua. Mereka terdiri dari bani Ghiffar dan yang lain. Abdullah bin Ubay dan kaumnya yang berjumlah cukup banyak termasuk di antara mereka.[205] Orang-orang yang absen menyangka tidak ketahuan karena saking banyaknya jumlah pasukan.[206]

Tetapi mereka salah sangka sebab dalam perjalanan ke Tabuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan orang-orang yang tidak ikut. Beliau bertanya kepada Abu Raham alias Kaltsum bin Hashin Al-Ghifari tentang alasan absennya orang-orang bani Ghiffar dan bani Aslam.[207]

---

[203] Ibnu Asakir: *Tarikh Damsyiq* I/416 dengan isnad sampai kepada Al-Waqidi.

[204] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VIII/114); dan *Tafsir Ath-Thabari* XI/58 dari riwayat mursal Az-Zuhri.

[205] *Ibid.*

[206] *Fathu Al-Bari* VIII/119.

[207] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/172-173 dari riwayat Ibnu Ishak dari Az-Zuhri. Ia juga tidak menyatakan mendengar sendiri, tetapi dengan menggunakan kalimat, "Az-Zuhri menuturkan." Riwayat ini juga diketengahkan dari sumber Mu'ammar bin Az-Zuhri. (*Mawarid Az-Zham'an fi Zawa'id Ibnu Hibban* 408) Oleh karena itu riwayat ini menjadi *hasan li ghairihi*.

Dan beliau juga menanyakan tentang Ka'ab bin Malik.[208]

Surat At-Taubah secara detail mengomentari tentang orang-orang yang absen dalam Perang Tabuk tersebut sehingga karenanya hukum jihad berubah menjadi fardhu ain. Kemudian, surat At-Taubah menyatakan tentang diterimanya taubat mereka serta perintah kepada mereka untuk mengeluarkan sedekah, setelah mereka mengakui bersalah karena tidak ikut perang. Surat ini juga menelanjangi aib orang-orang munafik yang tidak percaya pada takdir Allah, yang lebih mencintai kehidupan dunia, dan tidak mau berjihad karena takut mati. Mereka menafkahkan harta, tetapi karena terpaksa, tanpa niat yang tulus. Mereka berani mengucapkan kalimat yang batil. Mereka menuduh orang lain pengecut. Akan tetapi, ketika diminta untuk mempertanggungjawabkan omongan tersebut, mereka bersilat lidah dan berdalih bahwa itu hanya bercanda.

Al-Qur'an menolak alasan mereka, mengungkapkan kekufuran mereka, dan melarang memohonkan ampunan bagi mereka atau menyalatkan jenazah mereka. Al-Qur'an juga mengancam mereka dengan penderitaan yang abadi di dalam Neraka Jahanam setelah mereka bersenang-senang di dunia yang fana, melarang mereka ikut berjihad, yang akan datang sanksi atas mereka, dan sekaligus untuk membersihkan barisan kaum Mukminin dari orang-orang seperti mereka. Mereka harus dipisahkan dari kaum Mukminin supaya mereka tidak punya kesempatan untuk mengganggu serta mengendorkan semangat jihad. Ada salah satu ayat yang sama sekali tidak mengecam orang-orang yang merasa menyesal karena tidak ikut perang. Mereka adalah orang-orang non-munafik yang memang terkena uzur, dan orang-orang yang mengakui kesalahannya karena tidak ikut perang.

Surat At-Taubah ini mengecam penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui di sekitarnya yang absen, seraya menjelaskan betapa besar pahala jihad, yang pada masa mendatang hukumnya menjadi fardhu ain.

Tiba di Tabuk

Beberapa sumber menyebutkan isi pidato cukup panjang yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Tabuk. Tidak ada riwayat shahih[209] yang menerangkan tentang pidato tersebut, kendatipun isinya

---

[208] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VIII/114)

[209] Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* III/37, dan Abu Ubaid dalam *Al-Amwal* 255-256 mengetengahkan isi pidato tersebut secara singkat, tetapi di dalam isnad mereka terdapat =

dikutip dari beberapa hadits lain yang cukup terkenal, sebagian ada yang shahih dan sebagian lagi ada yang hasan. Jelas bahwa sebagian perawi ada yang memberikan keterangan-keterangan tambahan pada isi pidato tersebut.

Di Tabuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Khalid bin Al-Walid bersama beberapa orang shahabat ke daerah Dumatul Jandal. Menurut keterangan riwayat mursal yang diketengahkan oleh Urwah bin Zubair, beliau mengutus Khalid dengan membawa empat ratus pasukan berkuda.[210] Khalid berhasil menawan Ukaidir bin Abdul Malik Al-Kindi, penguasa Dumatul Jandal, ketika ia sedang keluar untuk berburu.[211] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu melepaskan Ukaidir dengan tebusan.[212] Kaum Muslimin mengagumi mantel yang dipakai oleh Ukaidir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka, "*Kalian tertarik pada mantel itu? Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga nanti lebih baik daripada mantel itu.*"[213] Menurut sebuah riwayat, harta ghanimah yang berhasil dibawa oleh Khalid dari Ukaidir adalah delapan ratus orang tawanan, seribu ekor unta, empat ratus potong pakaian perang, dan empat ratus pucuk tombak.[214]

Di Tabuk, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan kiriman hadiah berupa seekor bighal betina dan sepotong mantel dari penguasa Ailah, yang kemudian minta berdamai kepada beliau dengan membayar upeti.[215]

---

nama Abu Al-Khattab Al-Mishri, seorang perawi yang tidak dikenal. *Al-Hafizh* Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/13-14 juga mengetengahkan isi pidato tersebut secara panjang, tetapi di dalam isnadnya terdapat nama Abdul Aziz bin Imran, seorang perawi yang *matruk*.

[210] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/17, dan di dalam isnadnya terdapat nama Ibnu Luha'iah dari Abul Aswad. Ibnu Luha'iah adalah seorang perawi yang dhaif, apalagi yang ia riwayatkan adalah hadits mursal Urwah.

[211] Ibnu Hajar: *Al-Ishabah* I/412-415 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan dari Ashim bin Umar dari Anas, seandainya tidak mengandung unsur riwayat *mu'an'an* Ibnu Ishak. As-Suyuthi: *Al-Khasha'ish Al-Kubra* II/112-113 juga dari riwayat Ibnu Ishak dari dua orang gurunya, yakni Abdullah bin Abu Bakar dan Yazid bin Rauman secara mursal. Ibnu Ishak menyatakan mendengar sendiri riwayat tersebut.

[212] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/182.

[213] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/170 dengan isnad yang hasan.

[214] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/17, dan di dalam isnadnya terdapat nama Ibnu Luha'iah dari Abul Aswad. Ibnu Luha'iah sendiri adalah seorang perawi yang dhaif, apalagi yang ia riwayatkan adalah hadits mursal Urwah.

[215] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Upeti VI/77, dan *Shahih Muslim*, Kitab Keutamaan-keutamaan VII/61.

Menurut keterangan sebuah riwayat dhaif, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadakan surat menyurat dengan penguasa Romawi, Hiraklius, ketika berada di Tabuk. Beliau mengutus Dahyal Al-Kalbi, sementara Hiraklius mengutus Tanukhi untuk mengenali beberapa tanda kenabian.[216] Jika benar demikian, berarti ini tugas kedua yang sama bagi Dahyat Al-Kalbi karena pada permulaan tahun 8 Hijriyah ia pernah ditugaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan surat kepada penguasa Romawi itu.

Dalam peperangan ini tidak sempat terjadi kontak senjata dengan pasukan Romawi karena ketika sampai di Tabuk, kaum Muslimin tidak mendapati pasukan Romawi dan kabilah-kabilah Arab yang membelanya. Beberapa penguasa kota di sekitar Tabuk meminta damai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan imbalan membayar upeti.

Setelah berada di Tabuk selama dua puluh hari,[217] kaum Muslimin kemudian pulang ke Madinah.

Pulang dari Tabuk

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk ke Madinah, kaum Muslimin melewati daerah Al-Hijr, bekas perkampungan kaum Tsamud yang pernah diuji oleh Allah dengan seekor unta betina, kemudian mereka menyembelihnya sehingga mereka disambar petir karena kesombongan dan kedurhakaan mereka.[218] Mereka segera ingin memasuki tempat itu, tetapi kemudian dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[219] Beliau bersabda, "Janganlah kalian memasuki tempat-tempat yang dahulu orang-orang Tsamud menganiaya diri mereka sendiri, nanti kalian akan tertimpa musibah yang pernah menimpa mereka, kecuali jika kalian adalah orang-orang yang suka menangis." Sambil menundukkan kepala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempercepat langkah hingga melewati lembah tersebut.[220] Beliau juga melarang mereka

---

[216] *Musnad Ahmad* I/203, III/442. Dan V/292 dengan isnad yang dalamnya terdapat nama Sa'id bin Abu Rasyid, seorang perawi yang bisa diterima, tetapi ia meriwayatkannya secara tunggal.

[217] *Mawarid Az-Zham'an ila Zawa'id Ibnu Hibban* 145 dengan isnad yang shahih.

[218] *Shahih Al-Bukhari,* Kitab Nabi-nabi IV/118–119, dan *Shahih Muslim* VIII/220–221.

[219] *Musnad Ahmad* IV/231 dengan isnad yang hasan. Hadits ini juga diketengahkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/11. Katanya, "Isnad hadits hasan." Al-Hakim menganggapnya sebagai hadits shahih (*Al-Mustadrak* II/240–241), dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[220] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VIII/125)

meminum air sumur di tempat itu, atau menggunakannya untuk berwudhu. Bahkan, adonan yang sudah mereka buat dengan menggunakan air sumur tersebut, beliau suruh untuk diberikan kepada unta-unta mereka supaya dimakan.[221]

Dalam perjalanan pulang itu, kaum Muslimin mengeluh kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena melihat unta-unta mereka yang sangat kepayahan akibat kurang minum. Beliau lalu berdoa,

اللّٰهُمَّ احْمِلْ عَلَيْهَا فِيْ سَبِيْلِكَ إِنَّكَ تَحْمِلُ عَلَى الْقَوِى وَالضَّعِيْفِ وَعَلَى الرَّطْبِ وَالْيَابِسِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ.

"Ya Allah, tolonglah unta-unta itu di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkau lah yang dapat menolong yang kuat maupun yang lemah, yang basah maupun yang kering, yang ada di darat maupun yang ada di laut."

Seketika itu unta-unta mereka berjalan dengan penuh semangat sehingga dapat mengantarkan mereka sampai ke Madinah tanpa ada yang mereka keluhkan.[222]

Juga dalam perjalanan pulang dari Tabuk tersebut, di sebuah bukit ada sekelompok orang munafik dengan memakai topeng berusaha membuat kaget unta yang sedang dinaiki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan maksud agar beliau jatuh terlempar. Niat jahat mereka itu gagal karena beliau keburu mengetahui terlebih dahulu. Beliau lalu menyuruh untuk menangkap dan menyingkirkan mereka.[223]

Ketika pasukan kaum Muslimin sudah dekat dari Madinah, mereka disambut oleh rombongan anak-anak.[224] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk masjid. Setelah melakukan shalat dua rakaat, beliau duduk bersama orang-orang. Tidak lama kemudian, orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat perang menemui beliau. Mereka mengajukan berbagai macam alasan. Beliau menerima alasan yang mereka nyatakan itu, bahkan beliau

---

[221] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/11 dengan isnad yang hasan sampai kepada Al-Abbas bin Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi secara mursal.

[222] *Musnad Ahmad* VI/60 dengan isnad yang hasan, dan *Mawarid Az-Zham'an fi Zawa'id Ibnu Hibban* 418.

[223] *Musnad Ahmad* V/390-391 dengan isnad yang hasan. Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* IX/32-33 dari dua sumber. Yang pertama dari Ibnu Ishak tanpa isnad, dan yang kedua dari Urwah bin Zubair secara mursal juga. Dan di dalam isnad yang sampai kepada Urwah terdapat nama Ibnu Luhai'ah, seorang perawi yang dhaif.

[224] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Peperangan-peperangan VI/8.

berkenan memohonkan ampunan bagi mereka. Adapun rahasia yang tersimpan pada batin mereka, beliau serahkan kepada Allah.

Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi' juga menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka mengaku tidak punya alasan sama sekali untuk tidak ikut perang. Mereka tidak mau berbohong karena hal itu akan menambah dosa mereka lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang-orang berbicara dengan mereka. Selama lima puluh hari mereka dikucilkan oleh masyarakat, bahkan istri-istri mereka disuruh untuk menjauhi mereka. Dan semua melaksanakan perintah beliau, kecuali istri Hilal yang terpaksa harus melayani suaminya tersebut mengingat usianya yang sudah lanjut. Itu pun setelah mendapat restu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketiga orang itu benar-benar merasa tersiksa. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Pangeran Ghassan. Ia berkirim surat kepada Ka'ab bin Malik agar bergabung dengannya. Tetapi dengan kesal Ka'ab membakar surat itu seraya berkata, "Ini menambah persoalan baru." Pengucilan terus berlangsung sampai akhirnya turun ayat yang menyatakan bahwa Allah menerima taubat mereka,

وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لاَ مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (sempit pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian, Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 118)[225]

[225] *Fathu Al-Bari* VIII/113–116 dari riwayat Al-Bukhari.

Hukum-hukum yang Bisa Diambil dari Peristiwa Perang Tabuk

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di belakang Abdurrahman bin Auf, yang menjadi imam kaum Muslimin dalam shalat shubuh di Tabuk. Pada saat itu beliau terlambat karena ada urusan. Begitu beliau muncul, Abdurrahman bin Auf hendak mundur. Tetapi segera diberi isyarat oleh Allah agar meneruskan shalatnya, sementara beliau menjadi makmum di belakangnya. Ini menunjukkan bahwa boleh hukumnya seorang menjadi imam bagi orang lain yang lebih utama.[226]

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk, Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amal yang dapat memasukkannya ke surga. Dan beliau menjawab, "*Pangkal Islam ialah syahadat, tiangnya adalah shalat serta zakat, dan puncaknya adalah jihad.*"[227]

Dalam peristiwa perang ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang satir atau sekat orang yang sedang shalat. Beliau menjawab, "Yaitu *mu'akhairatir rihli* (papan yang dipakai sandaran oleh penunggang kuda atau unta)."[228]

Dalam peristiwa Perang Tabuk, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjamak (merangkap) antara shalat zhuhur dan shalat ashar. Demikian pula antara shalat maghrib dan shalat isya'.[229] Selama dua puluh hari di Tabuk, beliau biasa mengqashar (meringkas) shalat.[230]

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaksir sebuah kebun kurma yang terdapat di daerah Wadi Al-Qura. Maksudnya, beliau menaksir berapa kurma yang dapat dipetik dari rutab yang ada pada sebatang pohon kurma. Ini menunjukkan anjuran untuk melakukan penaksiran.[231]

Di Tabuk beliau meminta air kepada sebuah keluarga dengan menggunakan sebuah tempat air dari kulit. Dan tentang kulit bangkai binatang yang sudah disamak, menurut beliau, barang itu hukumnya suci.[232]

---

[226] *Shahih Muslim* I/157-159, dan *Shahih Al-Bukhari* I/43-44.
[227] *Musnad Ahmad* V/245-246 dengan isnad yang hasan.
[228] *Sunan An-Nasa'i* II/62 dengan isnad yang shahih.
[229] *Syarah Al-Muwatha' Malik* oleh Az-Zarqani II/55-57.
[230] *Mawarid Az-Zham'an ila Zawa'id Ibnu Hibban,* hal. 145 dengan isnad yang shahih.
[231] *Fathu Al-Bari* III/343-344.
[232] *Sunan Abu Daud,* Kitab Pakaian IV/64 dengan isnad yang hasan.

Gigi depan seseorang pecah setelah digunakan menggigit tangan orang lain. Ia lalu mencabutnya hingga tanggal.[233]

Dari peristiwa pengucilan tiga orang shahabat yang tidak ikut perang, bisa dijadikan dalil boleh hukumnya mendiamkan seseorang lebih dari tiga hari karena ada alasan yang dibenarkan oleh agama.[234]

* * *

Perang Tabuk ini benar-benar membuahkan hasil yang gemilang, yakni semakin kuatnya supremasi Islam di kawasan utara Semenanjung Arabia. Ini merupakan momen penting untuk menaklukkan Syiria. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum wafat mengirim pasukan ke Syiria dengan panglima Usamah bin Zaid bin Haritsah. Akan tetapi, pasukan ini baru bergerak pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* karena sempat tersendat oleh berita wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kendatipun gerakan murtad sempat menciptakan ketegangan di Madinah, bahkan mengancam eksistensi Islam, namun Khalifah Abu Bakar tetap bersikeras memberangkatkan pasukan ke Syiria dan Irak demi mewujudkan tujuan-tujuan dakwah Islam yang ingin membebaskan manusia dari api kezaliman, kejahatan, dan perhambaan kepada selain Allah.

...حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ....

"*...Sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah....*" (Al-Baqarah: 193)

[233] *Shahih Al-Bukhari* IX/7-8; *Shahih Muslim* V/104-105; dan *Fathu Al-Bari* VIII/112-113.

[234] Lihat banyak manfaat yang bisa diambil darinya dalam *Fathu Al-Bari* VIII/123-124. Di sana dijelaskan secara detail.

PERISTIWA-PERISTIWA TERAKHIR

TAHUN KUNJUNGAN DELEGASI

Tahun ke-9 disebut sebagai tahun kunjungan delegasi. Pada saat itu beberapa delegasi kabilah-kabilah Arab datang dari segala penjuru Semenanjung Arabia dengan tujuan ingin menyatakan masuk Islam sejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Ji'ranah pada akhir tahun ke-8. Sebelumnya mereka masih menunggu apa yang akan terjadi pada Islam. Begitu kaum Muslimin berhasil menaklukkan kota Makkah, berbondong-bondong mereka segera masuk Islam. Kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad merupakan sumber paling lengkap dalam menghimpun cerita tentang delegasi-delegasi tersebut. Menurut sumber ini, lebih dari 60 rombongan delegasi yang berkunjung menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu itu.[1]

Kebanyakan sumber riwayat yang menuturkan cerita tentang kunjungan delegasi-delegasi ini tanpa isnad. Ulama pertama yang membicarakan tentang hal ini adalah Ibnu Ishak. Jarang sekali ia menjelaskan sumber data-datanya dan sanad riwayat-riwayatnya.[2] Riwayat-riwayat yang tidak seberapa itu pun berupa riwayat mursal Az-Zuhri, Abdullah bin Abu Bakar, dan Hasan Al-Bashri, kecuali riwayat tentang kedatangan Dhammam bin Tsa'labah sebagai delegasi. Isnad riwayat ini sampai kepada Ibnu Abbas dan di dalamnya terdapat nama Muhammad bin Al-Walid bin Nuwaifa', seorang perawi yang bisa diterima. Karena tidak ada riwayat lain yang memperkuat, maka status riwayat ini dhaif. Cerita tentang delegasi yang diketengahkan oleh Ibnu Ishak ialah delegasi bani Tamim, delegasi bani Amir, delegasi bani Sa'ad bin Bakar, delegasi Abdul Qais, delegasi bani Hanifah, delegasi Thayyi', delegasi bani Zubaid, delegasi Kandat, delegasi Raja Humair, delegasi bani Al-Harits bin Ka'ab, delegasi Hamdan, delegasi Ady bin Hatim, delegasi Farwat bin

---

[1] *Sirah Ibnu Hisyam*, IV/221–222; *Fathu Al-Bari* VIII/83.

[2] *Sirah Ibnu Hisyam*, IV/335, 241, 254, 260.

Masik Al-Muradi, delegasi Sharad bin Abdullah Al-Azdi, dan delegasi Farwat bin Amr Al-Jadzami. Satu hal yang perlu diperhatikan, banyak yang menyisipkan syair-syair dalam cerita tersebut.

Ibnu Sa'ad[3] memang mengupas secara luas dan meneliti semua data tentang delegasi, tetapi sebagian besar riwayatnya berasal dari Al-Waqidi dan Hisyam bin Al-Kalbi, keduanya adalah perawi yang matruk. Yang lainnya sedikit sekali dari riwayat Ali bin Muhammad Al-Mada'ini, seorang perawi yang jujur. Tetapi isnad-isnad yang dikemukakan oleh Ibnu Sa'ad tidak lepas dari cacat karena para perawinya dhaif atau riwayatnya mursal. Sedikit sekali –hanya beberapa riwayat saja– yang berasal dari Affan bin Muslim dan Azim bin Al-Fadhl As-Sudusi. Keduanya adalah perawi yang *tsiqah*, dan termasuk gurunya Al-Bukhari.

Kendatipun tidak ada cerita detail tentang delegasi yang dikemukakan oleh para ulama ahli sejarah yang dikutip secara shahih dan dijadikan pegangan oleh para ulama ahli hadits, tetapi cerita tentang kedatangan beberapa delegasi ini ditetapkan berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih.[4] Demikian pula dengan beberapa hadits yang menyangkut mereka. Imam Al-Bukhari mengemukakan riwayat tentang kedatangan delegasi Tamim. Surat Al-Hujurat juga menceritakan tentang perbuatan tidak sopan mereka ketika memanggil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan suara yang keras dan dari luar kamar tanpa meminta permisi terlebih dahulu kepada beliau.[5] Jelas bahwa surat Al-Hujurat diturunkan sebagai pendidikan kepada seluruh kaum Muslimin tentang bagaimana adab berbicara dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keharusan meminta permisi.

Al-Bukhari juga mengetengahkan riwayat tentang kedatangan delegasi Abdul Qais, dan delegasi bani Hanifah yang di antara mereka ada si pendusta Musailamah. Ia menyatakan bersedia masuk Islam kalau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mau memberikan kekuasaan kepadanya sepeninggalan beliau nanti. Akan tetapi, permintaan tersebut ditolak. Beliau bersabda, "Sekalipun kamu meminta padaku sepotong pelepah kurma, aku tidak akan memberikannya." Kemudian, beliau mengisyaratkan fitnah yang akan terjadi.

---

[3] *Ath-Thabaqah Al-Kubra* I/291-359.

[4] *Fathu Al-Bari* VIII/83-103. Dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/40-94, dan sebagian besar riwayatnya berasal dari Ibnu Ishak, Al-Waqidi, dan Al-Baihaqi.

[5] Ath-Thabari: *Tafsir Ath-Thabari* XXVI/122.

Selain itu, Al-Bukhari juga mengetengahkan riwayat tentang delegasi Najran yang dipimpin oleh Al-Aqib dan Al-Sayid. Keduanya adalah penguasa Najran. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak mereka masuk Islam. Karena menolak, beliau mengajak mereka untuk melakukan *mubahalah* ketika turun ayat yang menerangkan tentang salah satu jenis sumpah bersama itu,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ. الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ.

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa disisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya , 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Oleh karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'. " (Ali Imran: 59-61)

Semula kedua penguasa Najran itu menantang ingin mengadakan sumpah *mula'anah* 'sumpah saling mengutuk'. Tetapi tidak jadi karena takut mereka bisa terkena kutukan. Lalu mereka mengajukan perjanjian damai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memberikan upeti. Beliau menyertakan Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah bersama mereka untuk menerima upeti tersebut.[7] Jelas perjanjian damai bersama penduduk Najran[8]

---

[7] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* VIII/324. Muslim: *Al-Shahih,* Kitab Keutamaan-keutamaan Shahabat, Bab "Keutamaan Ali bin Abu Thalib". Dan At-Tirmidzi: *Al-Jami'* hadits nomor 3724.

[8] Mengenai isi naskah perjanjian damai dengan penduduk Najran tidak disinggung oleh satu pun riwayat yang shahih maupun yang hasan, tetapi oleh riwayat-riwayat yang mengandung ilat. Dalam kitab *Al-Amwal* karya Abu Ubaid dan kitab *Al-Amwal* karya Ibnu Zanjawaih terdapat sebuah isnad yang mengandung dua ilat sekaligus. *Pertama,* karena riwayatnya mursal. Dan yang *kedua* karena salah satu perawinya adalah Abdullah bin Abu Humaid, seorang =

dengan membayar upeti ini mau tidak mau membuat mereka terikat dengan pemerintahan Islam. Sebaliknya, semua tali hubungan mereka dengan Romawi praktis terputus. Tentu saja hal ini dapat membantu kekuatan kaum Muslimin yang berencana akan menghadapi perang besar-besaran dengan pasukan Romawi di Syiria.

Al-Bukhari juga mengetengahkan riwayat tentang kedatangan delegasi Asy'ari, delegasi Yaman, delegasi Daus, delegasi Thayyi', dan delegasi Ady bin Hatim Ath-Tha'i.

Ibnu Abbas menuturkan tentang bani Sa'ad bin Bakar yang mengutus Zhammam bin Tsa'labah ke Madinah, seseorang yang kuat dan berambut gondrong berkepang dua. Setelah menderumkan untanya di depan pintu masjid dan menambatkannya, ia masuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang duduk bersama para shahabatnya.

"Apakah di antara kalian ada yang berasal dari keluarga bani Abdul Muththalib?" tanyanya.

"Aku keturunan bani Abdul Muththalib," jawab Rasul.

"Nama Anda Muhammad?" tanyanya.

"Benar," jawab Rasul.

"Hai Muhammad, aku ingin bertanya kepada Anda. Tetapi maaf kalau aku berlaku kasar kepada Anda. Aku harap Anda jangan marah," katanya.

"Silahkan, apa yang akan kamu tanyakan," kata Rasul.

"Benarkah Anda diutus Allah kepada kami sebagai rasul?" tanyanya.

"Benar," jawab Rasul.

"Benarkah Allah menyuruh Anda agar kami menyembah-Nya, tidak mempersekutukan-Nya, dan meninggalkan semua berhala yang telah disembah oleh nenek moyang kami?" tanyanya.

"Benar," jawab Rasul.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian menjelaskan satu persatu kewajiban yang ada dalam Islam. Setelah selesai, Dhammam berkata,

---

perawi yang matruk seperti yang dikemukakan dalam *Taqrib*. Riwayat tersebut diketengahkan dalam *Sunan Abu Da'ud* III/167 dari Abdurrahman As-Suda dari Ibnu Abbas, dan riwayat ini perlu diperiksa karena ada unsur *munqathi'* antara kedua perawinya tersebut. Riwayat tersebut juga diketengahkan dalam kitab *Al-Kharaj* karya Abu Yusuf hal. 72 dengan dua isnad yang sama-sama mursal. Dan riwayat tersebut juga dikemukakan dalam *Thabaqah Ibnu Sa'ad* I/7 dengan sanad kolektif yang di dalamnya terdapat beberapa perawi yang dhaif.

"Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Anda adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Aku akan laksanakan kewajiban-kewajiban ini, dan akan menjauhi apa saja yang Anda larang. Aku tidak akan menambahi dan juga tidak akan mengurangi."

Setelah itu Dhammam pun pergi. Sepeninggalannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalau ia jujur, ia akan masuk surga."

Dhammam pulang kepada kaumnya, dan mereka segera menemuinya. Di hadapan mereka, ia mencaci-maki berhala Lata dan Uzza. Melihat hal itu, mereka memperingatkannya, "Celaka! Hai Dhammam, hati-hati kamu! Kamu bisa terkena penyakit corob, kusta, dan bahkan bisa gila!"

"Kalian semua yang celaka!" tukasnya, "Sesungguhnya kedua berhala ini tidak dapat menimpakan mudharat dan mendatangkan manfaat. Allah telah mengutus seorang Rasul dan menurunkan Kitab suci yang dapat menyelamatkan kalian dari keadaan kalian sekarang ini. Sesungguhnya aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Aku berhadapan dengan kalian ini setelah bertemu dengannya sambil membawakan perintah dan larangannya kepada kalian."

Pada hari itu juga mereka semua, baik yang laki-laki maupun yang wanita, sama masuk Islam.[9]

Jadi, kedatangan delegasi ke Madinah pada tahun 9 Hijriyah ialah dalam rangka untuk menyatakan masuk Islam. Tetapi riwayat-riwayat yang mengupas secara detail tentang hal ini memerlukan kritik sejarah terhadap materinya dan juga kritik sastra terhadap syair-syair yang bisa memperkuat keabsahan data-data sejarah atau malah mengaburkannya.

Betapapun, yang jelas pada tahun 9 Hijriyah Islam telah mendominasi seluruh wilayah di Semenanjung Arabia. Dan untuk pertama kalinya secara politis dalam sejarah, wilayah-wilayah itu bersatu di bawah bendera Islam. Kendatipun sebelum Islam muncul, negara-negara kecil tersebut mempunyai sistem politik, namun tidak ada satu pun negara kecil (seperti Ma'in, Saba',

---

[9] Abu Daud: *Sunan* I/79. *Al-Mustadrak* III/54-55, dan *Musnad Ahmad* nomor 2370 dari hadits Ibnu Abbas. Al-Hakim menganggap shahih hadits ini, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini hanya hasan saja karena ia berasal dari riwayat Ibnu Ishak yang di dalam isnadnya terdapat nama Muhammad bin Al-Walid bin Nuwaifa' Al-Asadi, seorang perawi yang diterima. Riwayat ini diikuti oleh riwayat Abu Daud dari Salmah bin Kuhail, seorang perawi yang *tsiqah*. Imam Al-Bukhari dan Muslim secara singkat menyebutkan keberadaan Dhammam di Madinah.

Humaid, Kandat, Ghassanah, dan Manadzarat) yang sanggup mempersatukan seluruh Semenanjung Arabia di bawah benderanya. Bahkan, sebelum Islam lahir, peradaban negara-negara kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan keruntuhan. Dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sanggup mempersatukan Semenanjung Arabia, walaupun harus berhadapan dengan semangat individualisme dan fanatisme golongan serta kecenderungan-kecenderungan jahiliah yang telah mengakar dalam masyarakat luas. Persatuan tersebut tidak sekedar simbolis, tetapi sudah membentuk sebuah jaringan kuat dan menyatu dalam jiwa, akal, dan perilaku. Oleh karenanya, hal itu merupakan pondasi yang kuat bagi berdirinya pemerintahan Islam yang kekuasaannya membentang luas ke Asia, Afrika, dan Eropa.

ABU BAKAR MEMIMPIN JAM'AH HAJI PADA TAHUN 9 HIJRIYAH

Sampai pada tahun Penaklukan Makkah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum melaksanakan ibadah haji. Beliau hanya sempat berumrah, lalu pulang ke Madinah. Pada tahun 8 Hijriyah orang-orang musyrikin dan kaum Muslimin bersama-sama melaksanakan ibadah haji. Dan pada tahun ke-9, Abu Bakar memimpin rombongan jama'ah haji. Ia berangkat ke Makkah pada bulan Dzulhijjah.[10] Al-Waqidi sendirian ketika menyebutkan jumlah rombongan orang-orang yang ikut pergi haji bersama Abu Bakar. Ia mengatakan, "Mereka berjumlah tiga ratus orang shahabat dengan membawa dua puluh ekor unta."[11]

Ketika Abu Bakar bertolak dari Madinah bersama rombongan, turun surat Bara'ah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Ali bin Abu Thalib untuk mengumumkan isi firman Allah tersebut kepada manusia pada musim haji, yakni pada tanggal 10 Dzulhijjah. Beliau bersabda, "Hanya seseorang dari anggota keluargaku yang akan mewakili tugasku."[12] Ketika

---

[10] Dikemukakan oleh Ibnu Sa'ad dengan isnad yang shahih kepada Mujahid. (*Ath-Thabaqat Al-Kubra* II/168); dan Ibnu Ishak: *Sirah Ibnu Hisyam* IV/201.

[11] *Fathu Al-Bari* VIII/82.

[12] Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan tetapi dari riwayat mursal Muhammad bin Ali Al-Baqir (*Sirah Ibnu Hisyam* IV/203. *Tafsir Ath-Thabari* X/65. Hadits ini diperkuat oleh beberapa hadits lain; dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/37-38.

melihat Ali, Abu Bakar bertanya, "Anda sebagai pemimpin rombongan atau yang dipimpin?" Ali menjawab, "Yang dipimpin." Mereka lalu berangkat bersama; Abu Bakar sebagai *amirul hajj*, dan Ali bertugas mengumumkan permulaan surat Bara'ah. Ali dibantu oleh beberapa orang shahabat untuk menyerukan firman Allah tersebut, di antara mereka ialah Abu Hurairah[13] dan Thufail bin Amr Ad-Dusi. Ali bin Abu Thalib menuturkan bahwa ia diutus untuk menyampaikan empat hal; yaitu tidak masuk surga, kecuali orang yang beriman, tidak boleh thawaf di Ka'bah dengan telanjang, tahun depan orang musyrik tidak boleh melaksanakan ibadah haji, dan siapa yang menjalin perjanjian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan tetap berlaku hingga masa akhir berlakunya yang telah ditentukan.[14]

Permulaan surat Bara'ah mengandung pesan untuk memisahkan paham paganisme berikut para pengikutnya dengan melarang orang-orang musyrikin melaksanakan ibadah haji pada tahun ke-9 dan menyatakan perang terhadap mereka. Tetapi bagi siapa saja di antara mereka yang punya perjanjian damai dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masih diberikan tangguh waktu sampai masa perjanjian itu berakhir, yaitu selama empat bulan berturut-turut, terhitung mulai tanggal 10 Dzulhijjah sampai pada tangal 10 Rabi'ul Tsani. Dan bagi siapa pun yang tidak punya perjanjian damai dengan beliau, diberikan tangguh waktu sampai berakhirnya bulan-bulan haram, yakni selama lima puluh hari atau berakhirnya bulan Muharram. Selepas itu mereka dalam situasi perang dengan kaum Muslimin.[15] Allah *Ta'ala* berfirman,

بَرَاءَةٌ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللهِ وَأَنَّ اللهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ. وَأَذَانٌ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ....

---

[13] *Musnad Ahmad* hadits nomor 594 dengan isnad yang shahih, *Sunan At-Tirmidzi* IV/116, dan *Tafsir Ath-Thabari* X/63-64.

[14] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/38 dikutip dari *Musnad Ahmad*. Katanya, "Isnad hadits ini sangat bagus."

[15] *Tafsir Ath-Thabari* X/66, 74. Ini adalah tarjih Ath-Thabari *Rahimahullah*. Menurut Ibnu Katsir, yang benar ialah bahwa yang masih punya perjanjian dengan Rasul, batas waktunya ialah sampai masa perjanjian itu berakhir walaupun lebih dari empat bulan. Bagi yang masa perjanjiannya tidak ada batas waktunya, ia diberi tangguh selama empat bulan. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/37)

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu permakluman Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian, jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubatlah itu lebih baik bagimu...." (At-Taubah: 1-3)

Dakwah Islam telah berlangsung selama 22 tahun. Selama rentang waktu tersebut kaum Muslimin telah mengorbankan segala jerih payah dan menempuh cara yang benar untuk menyampaikan dakwah. Kendatipun demikian, masih ada beberapa orang musyrik yang tetap keras kepala menyembah berhala dan melakukan thawaf di Ka'bah dengan menggunakan aturan-aturan ala jahiliah. Dan sekarang, tibalah waktunya memisahkan mereka serta membuat ketentuan buat mengatasi kesombongan dan kepura-puraan mereka terhadap dakwah yang mengajak pada kebenaran.

Lebih dari itu, gerakan dakwah Islam juga didukung dengan mengatur wilayah-wilayah yang jauh dan yang telah berhasil ditundukkan oleh pemerintahan Islam. Sebelum haji wada', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Sebelum berangkat beliau berpesan kepada mereka, "Beri mereka kemudahan dan jangan mempersulit, sampaikan hal-hal yang menggembirakan dan jangan membuat mereka lari."[17]

Beliau juga berpesan kepada Mu'adz, "Wahai Mu'adz, sesungguhnya kamu akan bertemu kaum Ahli Kitab. Jika nanti kamu bertemu mereka, ajaklah mereka untuk mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah. Jika mereka memenuhi ajakanmu, maka itulah yang terbaik. Dan beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam kepada mereka. Jika mereka memenuhi ajakanmu, maka itulah yang terbaik. Beritahu juga mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk menunaikan zakat yang diambil dari harta orang-orang kaya mereka, lalu dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka. Jika me-

---

[17] *Shahih Al-Bukhari* IV/79.

reka mau taat, kamu berjasa atas hal itu. Waspadalah kamu terhadap harta-harta mereka yang terbaik. Dan hati-hatilah kamu terhadap doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya antara doanya dengan Allah tidak ada sekat."[18]

Selanjutnya, giliran beliau mengutus Khalid bin Al-Walid ke Yaman, lalu digantikan oleh Ali bin Abu Thalib. Setelah berada di Yaman, Ali pulang dan ikut menunaikan ibadah haji wada' bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ali berhasil menyiarkan Islam di tengah-tengah kabilah Hamadzan.[19]

HAJI WADA'

Haji adalah satu dari lima rukun Islam. Berdasarkan berbagai versi riwayat,[20] haji diwajibkan pada tahun ke-10, atau ke-9, atau ke-6. Pada tahun ke-10, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan keinginannya untuk melaksanakan ibadah haji. Itulah satu-satu keinginan beliau setelah berhijrah ke Madinah. Gelombang manusia dari segala penjuru Semenanjung Arabia berdatangan untuk ikut melaksanakan ibadah haji bersama beliau. Dan pada tanggal 25 Dzulqa'dah, beliau bertolak meninggalkan Madinah.[21] Ketika sedang wukuf di Arafah, turun ayat kepada beliau, "*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*" (Al-Maidah: 3)[22]

Kaum Muslimin belajar manasik haji dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda kepada mereka, "Ambillah dariku cara kalian bermanasik haji." Haji yang beliau laksanakan penuh dengan hukum-hukum syariat, terutama yang terkait dengan ibadah haji, pesan-pesan, dan hukum-hukum secara umum yang disampaikan dalam khutbah di Arafah. Oleh

---

[18] Diriwayatkan Al-Bukhari: *As-Shahih* IV/79.

[19] Diriwayatkan Al-Bukhari. (Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/104)

[20] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/109.

[21] *Fathu Al-Bari* VIII/104. Ibnu Ishak dengan isnad yang hasan. (*Sirah Ibnu Hisyam* IV/272) Dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/111. Ini adalah riwayat Ibnu Ishak sendiri. Katanya, "Isnadnya sangat bagus."

[22] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/108)

karena itulah, para ulama menaruh perhatian besar terhadap peristiwa haji wada'. Mereka mencetuskan daripadanya berbagai hukum manasik haji dan hukum-hukum lainnya yang banyak dimuat dalam kitab-kitab fikih dan kitab-kitab syarah hadits. Bahkan, ada sebagian mereka yang secara khusus membahas haji wada' dalam kitab tersendiri.[23]

Lautan kaum Muslimin berduyun-duyun melaksanakan ibadah haji bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[24] Dengan tekun mereka mendengarkan khutbah haji wada' yang beliau sampaikan di Padang Arafah di tengah-tengah hari tasyriq. Dalam khutbahnya beliau bersabda,

"Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah suci atas kalian, seperti kesucian hari ini, pada bulan ini, dan di negeri kalian ini. Ketauhilah, segala sesuatu dari urusan jahiliah sudah tidak berlaku di bawah telapak kakiku. Darah jahiliah tidak berlaku, dan darah pertama dari darah kita yang kuhapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits. Riba jahiliah tidak berlaku, dan riba pertama yang kuhapuskan adalah riba Abbas bin Abdul-Muththalib. Semua itu tidak berlaku.

Bertakwalah kepada Allah dan masalah wanita karena kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian mendapatkan hak atas mereka bahwa mereka tidak boleh mendatangkan seorang pun yang kalian benci ke tempat tidur kalian. Jika mereka melakukan hal ini, maka pukullah mereka dengan pukulan yang menyakitkan. Mereka mendapatkan hak atas kalian rezeki dan pakaian mereka dengan cara yang makruf.

Aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang sekali-kali kalian tidak akan tersesat sesudahnya, selagi kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitab Allah.

Wahai umat manusia, sesungguhnya tidak ada nabi lagi sesudahku dan tidak ada umat lagi sesudah kalian. Ketahuilah, sembahlah Rabb kalian. Dirikanlah shalat lima waktu kalian, laksanakanlah puasa Ramadhan kalian, bayarkanlah zakat harta kalian dengan sukarela, tunaikanlah haji di rumah Rabb kalian, dan taatilah *waliyul-amri* kalian, niscaya kalian masuk surga

---

[23] Ibnu Hazm membahas haji wada' tersendiri dalam kitabnya, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/109. Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan Syaikh Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi juga menulis secara khusus tentang haji wada'.

[24] Abu Zara'ah memperkirakan jumlah mereka mencapai empat puluh ribu orang. (Ibnu Katsir: *Ikhtishar Ulum Al-Hadits* 185)

Rabb kalian. Tentunya kalian bertanya-tanya tentang diriku. Lalu apa yang kalian katakan?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah bertablig, melaksanakan kewajiban dan memberi nasihat." Lalu beliau bersabda sambil mengacungkan jari telunjuknya ke langit dan mengarahkannya kepada orang-orang, "Ya Allah, persaksikanlah!"[25]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan beberapa khutbah lain di Mina. Dalam salah satu khutbahnya beliau bersabda,

لاَتَرْجِعُوْا مِنْ بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Sepeninggalanku nanti janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir yang saling bermusuhan."[26]

Dalam perjalanan pulang dari haji wada', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan khutbah kepada manusia di daerah Ghadir Kham, dekat Juhfah, pada tanggal 18 Dzulhijjah. Sambil memegang tangan Ali bin Abu Thalib, beliau bersabda, "Barangsiapa yang menyayangi aku, aku pasti menyayanginya." Ali bin Abu Thalib yang baru pulang dari Yaman ikut melaksanakan haji wada' tersebut.[27] Ada sebagian pasukan yang mengeluhkan perlakuan keras Ali bin Abu Thalib. Tetapi Ali kemudian meminta maaf kepada mereka. Di daerah Ghadir Kham itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada mereka kedudukan dan keutamaan

---

[25] *Shahih Muslim* IV/38–43 dari hadits Jabir bin Abdullah. Syaikh Nashiruddin Al-Albani memberikan keterangan-keterangan tambahan sedikit yang diambil dari kitab-kitab hadits lainnya. (*Hajjatu An-Nabiyyi*, hal. 71–73) Lihat takhrij haditsnya Jabir dalam *Hajjatu An-Nabiyyi*, hal. 38–41. Lihat sebagian kutipan khutbah tersebut dalam *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/108) Ibnu Ishak mengetengahkan isi khutbah haji wada' tanpa isnad. Imam Ahmad juga mengetengahkan panjang lebar isi khutbah haji wada' yang disampaikan Rasul di tengah-tengah hari tasyriq, dan di dalam isnadnya terdapat nama Ali bin Zaid bin Jad'an yang menurut komentar Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Taqrib*, adalah seorang perawi yang dhaif. Kata Al-Bana, "Riwayat yang sama diketengahkan oleh Al-Bazzar dari Ibnu Umar." Dan para ulama ahli hadits terkemuka juga mengetengahkannya dalam kitab-kitab mereka secara terpotong dalam bab-bab yang terpisah dari jalur isnad yang shahih. *Wallahu A'lam*. (*Al-Fathu Ar-Rabbani* 279–281)

[26] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* VIII/107), dan *Shahih Muslim* I/82.

[27] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/209. Katanya, "Isnad hadits ini sangat bagus dan kuat." Ia juga mengetengahkan hadits ini dengan isnad-isnad lain yang salah satunya dinilai shahih oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/212, Ibnu Katsir memberikan tambahan, yakni sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, sayangilah orang yang menyayanginya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Tentang sanadnya ia mengatakan, "Isnadnya sangat bagus, dan tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqah* atas syarat kitab-kitab sunan." Dan At-Tirmidzi menganggap shahih sanad ini.

Ali supaya mereka tidak lagi mengeluh.[28]

PENGIRIMAN PASUKAN USAMAH BIN ZAID

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari menunaikan haji wada'. Setelah bulan Dzulhijjah yang hanya tinggal beberapa hari, bulan Muharram, dan bulan Shafar tahun ke-10 Hijriyah, beliau mulai mengirim pasukan ke Syiria di bawah komandan Usamah bin Zaid bin Haritsah. Beliau memerintahkan Usamah menuju ke Balqa' dan Palestina. Maka berangkatlah pasukan kaum Muslimin yang sebagian terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar itu. Di antara mereka juga ada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab. Pada waktu itu Usamah bin Zaid baru berusia 18 tahun. Itulah yang dipersoalkan oleh sebagian orang. Mereka mengkritik kebijaksanaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih memilih Usamah sebagai komandan yang relatif masih muda daripada beberapa shahabat Muhajirin maupun Anshar yang lebih senior. Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab kritik mereka tersebut dengan menjelaskan alasannya sehingga akhirnya mereka bisa menerimanya.[29] Tetapi perjalanan pasukan ini terhambat oleh berita sakitnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya selang dua hari dari keberangkatannya. Saat itu Usamah sudah memegang bendera yang diserahkan sendiri oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia sedang bermarkas di daerah Al-Juruf.[30] Al-Waqidi sendirian ketika menyebutkan jumlah pasukan Usamah yang katanya mencapai 3.000 personil.[31]

---

[28] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/106.

[29] Lihat *Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/221-222.

[30] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/328, dan *Fathu Al-Bari* VIII/152.

[31] *Fathu Al-Bari* VIII/152.

RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM WAFAT

Sekitar tiga bulan sepulang dari menunaikan ibadah haji wada', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jatuh sakit yang cukup serius.[32] Pertama kali beliau mengeluh sakit di rumah *Ummul Mukminin* Maimunah.[33] Beliau sakit selama 10 hari,[34] dan akhirnya wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal[35] dalam usia 63 tiga tahun.[36]

Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mulai mengeluh sakit sejak tahun ke-7 pasca peristiwa Penaklukan Khaibar, yakni setelah beliau sempat mencicipi sepotong daging panggang beracun yang disuguhkan oleh seorang perempuan Yahudi, istri Sallam bin Masykam. Walaupun beliau sudah memuntahkan dan tidak sampai menelannya, namun pengaruh racun daging panggang tersebut masih tersisa.[37] Beliau meminta izin kepada istri-istrinya yang lain agar diperbolehkan dirawat di rumah *Ummul Mukminin* Aisyah,[38] dan mereka tidak keberatan. Dengan penuh kasih sayang Aisyah mengelus-elus tangan beliau sambil membacakan surat Al-Falaq dan surat An-Nas.[39]

Ketika sedang dalam keadaan kritis, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabat, "Kemarilah, aku ingin menulis sepucuk surat wasiat yang setelah membacanya kalian tidak akan sesat." Terjadi perselisihan kecil di antara mereka. Sebagian ada yang ingin menyodorkan alat-alat tulis. Dan sebagian yang lain tidak setuju, dengan alasan karena hal itu justru akan memberatkan beliau. Belakangan menjadi jelas bahwa perintah

---

[32] Kata Ibnu Katsir, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat 81 hari setelah melaksanakan haji akbar." (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/101)

[33] Menurut Ibnu Hajar, itulah pendapat yang kuat. Ada beberapa riwayat lain yang saling bertentangan bahwa beliau mengeluh sakit di rumah Zainab binti Jahsy atau Raihanah. (*Fathu Al-Bari* VIII/129)

[34] Sulaiman mantap dengan pendapat ini. Riwayat ini diketengahkan oleh Al-Baihaqi dengan isnad yang shahih. Dan menurut pendapat sebagian besar ulama, beliau jatuh sakit selama 13 hari. (*Fathu Al-Bari* VIII/129)

[35] *Al-Hafizh* Ibnu Hajar berpegang pada pendapat Abu Mukhnaf yang menyatakan bahwa beliau wafat pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal. Jadi tambahan angka 1 di depan angka 2 sehingga menjadi 12 merupakan kesalahan. (*Fathu Al-Bari* VIII/130)

[36] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/150)

[37] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/131)

[38] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/141) dan *Musnad Ahmad* (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/226) dengan isnad yang shahih.

[39] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/131)

untuk menyodorkan alat-alat tulis bukan wajib, tetapi pilihan. Ketika mendengar Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Kami sudah cukup dengan Kitab Allah", beliau tidak mengulangi lagi permintaannya itu. Seandainya hal itu merupakan kewajiban, tentu beliau akan menyampaikannya dalam bentuk pesan. Sebagaimana pada saat itu beliau berpesan secara langsung kepada mereka untuk mengusir orang-orang musyrikin dari Semenanjung Arabia dan memuliakan rombongan delegasi yang datang ke Madinah.[40] Sebuah riwayat shahih menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* minta alat tulis terjadi pada hari Kamis, empat hari sebelum beliau wafat. Seandainya permintaan tersebut wajib, tentu akan dipenuhi meskipun para shahabat berselisih karena betapapun beliau tidak akan meninggalkan tablig,[41] meskipun ada yang menyalahi. Dan para shahabat sudah biasa meminta konfirmasi kepada beliau dalam beberapa hal yang belum ada perintah secara pasti.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Fatimah *Radhiyallahu Anha*. Beliau membisikkan sesuatu kepada Fatimah, lalu ia menangis. Beliau kembali memanggil Fatimah dan membisikkan sesuatu, lalu ia tersenyum. Setelah beliau wafat, Fatimah menjelaskan bahwa ia menangis karena dibisiki kalau beliau akan wafat, dan ia tersenyum karena dibisiki bahwa ia adalah orang pertama di antara anggota keluarganya yang akan menyusul beliau.[42] Dan salah satu tanda nubuat itu akhirnya memang terbukti.

Sakit yang diderita oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin berat sehingga beliau tidak sanggup keluar rumah untuk ikut shalat bersama para shahabat. Beliau bersabda kepada Aisyah, "Suruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat." Aisyah berusaha agar beliau menunjuk orang lain saja karena khawatir orang-orang akan punya prasangka yang bukan-bukan kepada ayahnya. Aisyah memberi alasan dengan mengatakan, "Abu Bakar itu orang yang fisiknya sangat lemah, suaranya pelan, dan mudah menangis kalau sedang membaca Al-Qur'an."[43] Tetapi beliau tetap bersikeras. Akhirnya, Abu Bakar maju menjadi imam shalat para shahabat.[44]

---

[40] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/132)

[41] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/135)

[42] *Shahih Al-Bukhari* (*Fathu Al-Bari* I/208). Lihat makna-makna yang lain dalam *A'lam Al-Hadits* oleh Al-Khithabi.

[43] *Sirah Ibnu Hisyam* IV/330 dengan isnad yang shahih. Dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/233.

[44] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/232-233.

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dengan dipapah oleh Al-Abbas dan Ali. Setelah shalat bersama shahabat, beliau berpidato yang isinya antara lain memuji-muji kebaikan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* yang disuruh memilih oleh Allah antara antara dunia dan akhirat, tetapi ia memilih akhirat.[45]

Pidato terakhir tersebut disampaikan lima hari sebelum beliau wafat. Dalam pidatonya tersebut beliau antara lain bersabda, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang ditawari dunia dan kenikmatannya, tetapi ia malah memilih akhirat." Abu Bakar paham bahwa yang dimaksud adalah dirinya. Ia lalu menangis. Melihat hal itu orang-orang sama heran karena mereka memang tidak paham apa yang dirasakan oleh Abu Bakar.[46]

Pagi hari menjelang wafat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuka satir kamar Aisyah, dan memandang kaum Muslimin yang tengah shalat dalam barisan-barisan yang rapi. Sejenak beliau tersenyum, lalu tertawa kecil, seolah-olah beliau sedang berpamitan dengan mereka. Menyaksikan beliau keluar itu, kaum Muslimin merasa gembira. Abu Bakar ingin mundur karena mengira Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan ikut shalat. Tetapi beliau segera memberi isyarat tangan kepada Abu Bakar agar meneruskan shalatnya. Setelah itu beliau masuk kamar lagi sambil menutup satir.

Fatimah masuk menemui beliau di kamar. Ia merasa sangat iba melihat penderitaan ayahnya. "Alangkah berat penderitaan ayah." Beliau bersabda, "Setelah hari ini, tidak akan ada lagi penderitaan."[47]

Kemudian, Usamah bin Zaid muncul. Beliau memanggil Usamah dengan bahasa isyarat karena nampaknya beliau sudah tidak sanggup berbicara lagi karena menahan derita sakit yang semakin berat.[48]

Pada saat-saat menjelang ajal, beliau bersandar di dada Aisyah. Aisyah mengambil siwak pemberian saudaranya, Abdurrahman bin Abu Bakar. Ia lalu memberikan siwak tersebut kepada beliau, yang kemudian beliau gunakan untuk membersihkan mulutnya.[49]

---

[45] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VIII/141) Lihat *Musnad Ahmad.* (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/231) Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* V/229-230.

[46] *Musnad Ahmad* (*Al-Fathu Ar-Rabbani* XXI/222 berikut catatan pinggir nomor 3), dan *At-Tirkatu An-Nabiyyi* dengan isnad yang tokoh-tokoh terdiri dari para perawi yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya mursal.

[47] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VIII/149)

[48] *Sirah Ibnu Hisyam,* IV/329, dengan isnad yang shahih.

[49] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VIII/138)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian memasukkan tangannya ke dalam sebuah bejana berisi air. Dan sambil mengusapkan ke wajah, beliau bersabda, "Tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu didahului oleh saat-saat sekarat."[50] Dan Aisyah samar-samar masih mendengar sabda beliau, "Bersama orang-orang yang dikarunia nikmat oleh Allah."[51] Lalu beliau berdoa, "Ya Allah, pertemukan aku dengan Engkau Yang Mahatinggi." Aisyah tahu bahwa pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disuruh memilih, dan beliau memilih bertemu dengan Tuhannya Yang Mahatinggi.[52]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akhirnya wafat di pangkuan Aisyah *Radhiyallahu Anha* menjelang tengah hari. Abu Bakar segera masuk. Setelah membuka wajah beliau, ia kemudian menutupinya kembali. Dan setelah mencium beliau, ia keluar menemui para shahabat. Pada mulanya mereka ada yang percaya dan ada yang tidak mendengar berita duka wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar termasuk orang yang tidak percaya. Mereka lalu menemui Abu Bakar, dan ia berkata,

أَمَّا بَعْدُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَايَمُوْتُ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَامُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْنْ مَاتَ أَوْقُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىعَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِىاللهُ الشَّاكِرِيْنَ.

"Amma ba'du. Siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan siapa di antara kalian yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah akan tetap hidup dan tidak akan pernah mati. Allah telah berfirman,[53] 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur'."

---

[50] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/144)

[51] *Ibid.*, VIII/136.

[52] *Ibid;* dan *Sirah Ibnu Hisyam* IV/329 dengan isnad yang shahih.

[53] Ali Imran: 144.

Mendengar penjelasan Abu Bakar tersebut, mereka merasa tenang. Sementara Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berjongkok di atas tanah. Ia tidak sanggup berdiri. Seolah-olah mereka tidak pernah mendengar ayat Al-Qur'an, kecuali pada saat itu.[54]

Fatimah mengatakan,

"*Wahai ayah, Rabb telah memenuhi doamu*

Wahai ayah, Surga Firdaus tempat kembalimu

Wahai ayah, kepada Jibril kami mengabarkan wafatmu."[55]

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, salam penghormatan, berkah, dan nikmat kepada Nabi-Nya, berikut segenap keluarga dan para shahabatnya.

Dan akhir seruan kita ialah, segala puji bagi Allah, Tuhan seru semesta alam.

---

[54] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* VIII/145)

[55] *Ibid.*, VIII/149.

Pasal IV:
RISALAH DAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Alam Gaib

Arti percaya pada yang gaib ialah bahwa kesadaran seorang Mukmin itu tidak hanya terfokus pada alam fisik yang bisa disaksikan. Tetapi ia harus meyakini adanya alam lain yang tidak bisa dilihat, yakni alam gaib. Atau yang menurut istilah modern disebut alam metafisika. Tetapi istilah yang bersifat filosofis ini menjadi tenggelam di depan istilah agama tersebut.

Seorang Muslim harus meyakini adanya Allah, Tuhan Yang Menciptakan alam dan kehidupan. Sesungguhnya Allah telah mengutus rasul-rasul yang diberikan wahyu untuk mengemban risalah yang mengatur kehidupan seorang manusia di muka bumi, yang membatasi nilai-nilai akhlak yang absolut, dan yang menjadikan para pengikutnya hanya menyembah Allah. Menyembah Allah tidak berarti merampas kehendak, membatasi potensi-potensi kemampuan seorang manusia, dan juga melecehkannya. Tetapi justru untuk membebaskan dari penghambaan terhadap sesama makhluk karena memang tidak ada Tuhan selain Allah. Menyembah Allah semata berarti membuka kesadaran seseorang terhadap hakikat dirinya dan hakikat alam sehingga pada gilirannya ia akan merasa bahwa sejatinya ia hanyalah sebutir atom di padang pasir yang membentang luas, tanpa punya arti dan tujuan. Ia tidak mungkin bisa naik, lalu merasa bahwa dirinya adalah Tuhan Yang Menciptakan, seperti yang pernah diungkapkan oleh orang-orang Marxisme dan kaum materialis pada abad XX. Mereka menganggap bahwa dengan menafikan Allah dan menetapkan karya penciptaan pada seorang manusia, posisi mereka menjadi naik dari derajat manusia, dan menganggapnya sebagai sumber nilai-nilai yang relatif dan bisa berubah-ubah, kapan dan di mana saja, sesuai dengan peningkatan dan perubahan seseorang yang akan terus berlangsung. Dengan demikian mereka telah mendorong seseorang untuk mengandalkan dirinya sendiri serta

potensi-potensi yang dimilikinya, dan menjauhkannya dari pemeliharaan Allah serta cahaya risalah-risalah-Nya. Secara tidak sadar mereka telah memperkosa jiwa seseorang karena melarangnya berhubungan dengan Sang Pencipta dan mengurungnya dalam dunia yang sempit dan gelap, yakni dunia materi.

Allah *Ta'ala* menyifatkan orang-orang Mukmin yang bertakwa sebagai orang-orang yang beriman pada yang gaib. Allah berfirman,

الم.ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ..

"Alif Laam mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib...." (Al-Baqarah: 1-3)

Alam gaib yang dipercaya oleh orang-orang yang bertakwa mencakup percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kepada Kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada Hari Kiamat, dan kepada suratan takdir yang baik maupun yang buruk. Seseorang tidak bisa disebut Mukmin, jika ia tidak mempercayai akidah tersebut secara utuh. Artinya, ia tidak boleh mempercayai sebagian dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Islam adalah agama yang membawa risalah-risalah terakhir Allah kepada seorang manusia, risalah yang kekal sepanjang hayat. Islam bertujuan memperkenalkan manusia kepada Sang Penciptanya, kepada dirinya sendiri, kepada dunianya, dan kepada tempat kembalinya kelak. Sementara ilmu-ilmu falsafah, sosiologi, antropologi, psikologi, politik, ekonomi, sastra, dan lainnya, hanya berusaha memperkenalkan manusia kepada dirinya dan dunianya saja, kecuali jika ilmu-ilmu tersebut memiliki semangat pemikiran yang religius dan mengemban misi menyampaikan risalah-risalah Allah, maka ia akan memperkenalkan manusia pada Sang Pencipta dan alam akhirat.

Dewasa ini ilmu-ilmu tersebut hanya terfokus pada diri seseorang dan dunianya yang bersifat materi saja, tanpa memperhatikan persoalan yang menyangkut akhirat dan hubungan dengan Sang Pencipta. Ini merupakan kecenderungan yang didominasi oleh falsafah-falsafah materialis yang mempercayai materi dan hal-hal lain yang dapat diindra, serta mengingkari alam gaib. Di mata falsafah-falsafah materialis, pada akhirnya seorang manusia itu akan kembali menjadi tanah, tanpa mengenal adanya peristiwa kebangkitan kembali, perhitungan amal, siksa, surga, dan neraka.

Demikianlah manusia yang hidup pada abad XX. Mereka semua hidup dalam dirinya sendiri dan dalam dunianya yang sempit tanpa diterangi oleh iman, kecuali hanya beberapa orang saja. Mereka semua tidak mengenal Allah

berikut rahmat dan ridha-Nya di dunia dan di akhirat, kecuali hanya segolongan kecil saja.

Orang yang mau merenungkan Kitab Allah *Ta'ala* dan sunah Rasul-Nya, ia akan tahu bahwa ajaran-ajaran Islam memberikan ruang lingkup yang cukup luas untuk mengenalkannya pada Sang Pencipta Yang Mahamulia lagi Mahaagung, berikut hal-hal yang dicintai serta diridhai-Nya dan hal-hal yang dibenci serta yang dilarang-Nya. Antara perintah dan larangan Ilahi, ada tatanan bagaimana mengatur masyarakat dan harta kekayaan. Tatanan inilah yang membatasi hak-hak progresif negara, nilai-nilai ekonomi, dan berserikat. Tatanan ini juga dapat memperjelas hubungan antara sesama manusia, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Semua bentuk hubungan sosial tersebut harus dalam koridor hukum-hukum syariat yang mengekspresikan kehendak Allah dalam mengatur semua urusan makhluk-Nya.

Pertanyaan besar yang kemudian muncul ialah, apa yang dapat mendorong seseorang setia mengamalkan hukum-hukum syariat, mencari ridha Allah, dan meneliti segala kehendak serta larangan-larangannya?

Apakah seorang manusia cukup hanya mengenal keagungan, kekuasaan, dan kesempurnaan sifat-sifat Sang Penciptanya? Apakah ia cukup hanya sekedar mencermati perintah dan larangan-Nya untuk kemudian diamalkan dalam segala urusan kehidupannya?

Dengan melihat sejarah, nampak jelas bahwa metode Ilahilah yang digunakan oleh para nabi dalam mendidik manusia. Metode ini memperlakukan jiwa manusia dengan cara menanamkan rasa takut dan mengharap di dalamnya; takut kepada Allah berikut siksa-Nya, dan mengharap bisa memperoleh rahmat, ridha, serta pahala-Nya. Dalam lintas sejarah sepanjang zaman, berjuta-juta umat manusia memiliki akidah yang benar dan perilaku yang baik karena di dalam jiwa mereka ada keseimbangan antara makna rasa takut dan harapan.

Jika seseorang bersikap lurus dan melihat segala sesuatu dengan kaca mata iman yang jujur, niscaya derajat hidupnya akan meningkat dan perilakunya pun akan naik bersama dunianya. Akibatnya, ia suka membantu sesama, sayang kepada binatang, menjaga kekayaan-kekayaan alam, tidak mau mencemari lingkungan, dan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, serta politik sesuai dengan standar keadilan, kebenaran, kesamaan, kebebasan, dan kemuliaan.

Jadi tidak aneh kalau Islam memberikan ruang lingkup yang luas untuk mengenali Sang Pencipta berikut keagungan dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Juga tidak aneh kalau Islam menjadikan metode pendidikannya atas dasar membentuk manusia yang salih dengan cara menanamkan makna-makna ketakwaan dalam hatinya. Dan sepasang perangkat metode pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan ketakwaan ialah rasa takut dan harap.

Menyifatkan orang-orang Mukmin yang jujur, Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ...

"(Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya...." (Al-Anbiya': 49)

Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ الْحِسَابِ

"...Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (Ar-Ra'ad: 21)

Menyifatkan hati mereka yang berharap-harap cemas, Allah *Ta'ala* berfirman,

...يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوْا لَنَا خَاشِعِيْنَ

"...Orang-orang yang selalu bersegera (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Al-Anbiya': 90)

Menerangkan tentang alasan mereka memperoleh balasan yang besar, Allah *Ta'ala* berfirman,

...ذَالِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ

"...Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." (Ibrahim: 14)

Rasa takut kepada Allah yang tertanam dalam hati seorang Mukmin akan membuahkan hasil yang positif. Berbeda dengan rasa takut kepada kekuatan atau fenomena-fenomena alam. Keberanian menghadapi dan memanfaatkan fenomena-fenomena alam merupakan hasil bagi seseorang yang telah sanggup menaklukkannya, berkat ilmu pengetahuan dan karya-karyanya. Ia sama sekali tidak yakin bahwa fenomena-fenomena alam tersebut memiliki

kekuatan, kehendak, dan pengaruh atas segala yang terjadi dalam kehidupan. Itulah yang pernah terjadi pada orang-orang Yunani kuno ketika mereka sudah dikuasai oleh pikiran-pikiran yang naif dan khayalan-khayalan. Akibatnya, mereka memberikan sifat-sifat ketuhanan pada fenomena-fenomena alam, lalu mereka menyembahnya, bukan menyembah Allah. Dalam pandangan mereka, laut, hutan, halilintar, angin, cinta, dan keindahan itu masing-masing punya tuhan yang mereka sebut sebagai dewa. Sampai-sampai berbagai tuhan yang mereka yakini itu merampas semua kekuasaan manusia sehingga ia hanya laksana sebutir atom yang dihembus angin kencang tanpa kemampuan untuk bertahan atau melawan. Bahkan, mereka tunduk pada kemauan tuhan-tuhan yang saling bertentangan.

Islam ingin melepaskan seorang manusia dari rasa takut kepada alam yang bisu, dari rasa takut pada benda-benda hidup yang besar dan kuat, serta dari rasa takut kepada sesama manusia, ketika ia mengetahui dengan jelas segala sesuatu tersebut dan tidak mau terjerumus dalam penghambaan kepada selain Allah. Bahkan, rasa takut kepada Allah *Ta'ala* ditukar oleh Islam dengan harapan, supaya seseorang tidak jatuh dalam keputusasaan, supaya rasa takut tidak kehilangan kemampuannya, dan supaya rasa takut jangan sampai tidak membuahkan hasil yang bermanfaat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang harapan mengandung pesan yang membangkitkan harapan dalam jiwa orang-orang Mukmin, mendorong untuk beramal, dan mengharamkan putus asa.

...إِنَّهُ لَايَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ

"*...Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan orang-orang yang kafir.*" (Yusuf: 87)

Islam begitu serius dalam mengarahkan para pemeluknya supaya mau merenungkan fenomena-fenomena alam dan hukum-hukum kehidupan. Bahkan, hal itu dianggap sebagai tahapan pertama pemikiran ilmiah yang sistematik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

"*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui.*" (Yaa Siin: 38)

Terkadang ada fenomena-fenomena alam yang tersembunyi menjadi nampak jelas, tanpa diketahui sebab-sebabnya. Lalu seseorang memberikan

alasan-alasan yang bersifat rasional, yang sering tidak cocok. Dari sinilah Islam memberinya beberapa kaidah dan penafsiran yang sanggup membantunya memahami alam dan kehidupan, dan mencegahnya dari penafsiran keliru yang dapat merusak akidah tauhid, atau yang dapat menjerumuskan pada khurafat serta dongeng-dongeng yang bertentangan dengan akal sehat.

Itulah sebabnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buru-buru menjelaskan anggapan keliru seorang shahabat ketika menyaksikan dua fenomena alam, yakni gerhana matahari dan gerhana bulan. Menurut keyakinan mereka, peristiwa gerhana matahari maupun gerhana bulan itu ada kaitannya dengan kematian Ibrahim, putra Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menjelaskan kepada mereka bahwa kedua peristiwa alam tersebut merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengisyaratkan bahwa matahari dan bulan itu tunduk kepada Allah lewat hukum-hukum tata perbintangan yang telah diatur dan ditentukan oleh-Nya. Apa yang terjadi di sekitar alam tata surya sama sekali tidak ada hubungannya dengan segala peristiwa manusia yang terjadi di muka bumi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَايَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَصَلُّوْا.

"Sesungguhnya matahari dan bulan yang mengalami gerhana itu bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Tetapi keduanya adalah tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh karena itu, jika kamu melihatnya, maka shalatlah."[63]

Dengan demikian seorang Mukmin menjadi tahu dengan jelas bahwa Sang Pencipta yang ia sembah dengan kemauannya sendiri adalah Tuhan yang juga disembah oleh langit dan bumi, baik dengan suka rela atau terpaksa.

Sesungguhnya Islam telah memberikan batasan terhadap segala sesuatu yang terkait dengan ilmu astronomi, ilmu yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi itu merupakan pengaruh bintang-bintang atau zodiak. Oleh karena itulah, para ahli falak memanfaatkan hal tersebut untuk mengabarkan apa yang akan terjadi di masa depan, baik yang menyangkut individu maupun masyarakat. Sepanjang sejarah manusia, betapa banyak orang yang meramalkan kejadian-kajian masa datang lewat per-

---

[63] *Shahih Al-Bukhari* IV/76, terbitan Istanbul.

hitungan zodiak. Bahkan, hal itu juga masih berlaku sampai sekarang, padahal kesadaran dan ilmu sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Kita masih sering mendapati di antara kaum terpelajar, para antropolog, para astronom, dan ilmuwan-ilmuwan lainnya yang akalnya masih menerima pikiran-pikiran tentang ramalan zodiak. Idealnya seseorang harus mau berinteraksi dengan alam gaib, meskipun dianggap tidak logis. Betapapun akidah Islam adalah jalan yang dapat menyelamatkan manusia supaya tidak terperosok dalam pengaruh dongeng-dongeng.

Akidah Islam membatasi ruang lingkup perkara yang gaib berdasarkan wahyu Ilahi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk mengenalinya. Di luar itu, akidah Islam menutup pintu rapat-rapat. Jadi seseorang hanya punya pilihan menggerakkan kesadaran untuk berinteraksi dengan "yang gaib" dari celah-celah jendela wahyu Ilahi yang membuatnya bisa melihat hal-hal yang bersifat Ilahi, hal-hal yang bersifat rohani, ha-hal yang didengar, dan nubuat, tanpa harus terjerumus di bawah kekuasaan para pembikin khurafat, tukang sulap, dan tukang sihir.

Seorang filosof bernama Kholen Whilson dalam bukunya, *Manusia dan Kekuatannya yang Tersembunyi* mengatakan, "Sebuah peradaban tidak akan sanggup mencapai kemajuan yang maksimal kalau manusia secara reflek tidak mau menyerah pada kekuatan gaib yang kasat mata, seperti penyerahan mereka pada kekuatan atom." Filosof yang satu ini mengajak menggunakan kekuatan manusia yang tersembunyi di bawah alam sadarnya untuk mengadakan hubungan dengan alam gaib. Inilah yang ia sebut dengan ilmu komunikasi yang bisa mengungkap suatu realita bahwa di sana ada sebuah kekuatan yang sanggup merusak seluruh alam.[64]

Setelah melakukan kajian yang cukup mendalam terhadap segala hasil penemuan ilmu tersebut, selanjutnya filosof berkebangsaan Inggris ini mengatakan, "Saya dapat menerima dengan puas bahwa anggapan-anggapan tentang hal-hal yang gaib adalah anggapan-anggapan yang benar. Belakangan saya tahu dengan jelas bahwa hakikat hidup sesudah mati itu memang ada dan sangat meyakinkan."[65]

Galibnya, akal manusia itu terlalu lugu sehingga gampang ditipu oleh para tukang sihir dan tukang sulap. Keluguan itulah yang dimanfaatkan untuk mengelabui mereka dengan menggunakan cara-cara sihir, setelah para ulama

---

[64] Kwolen Whilson: *Manusia dan Kekuatannya yang Tersembunyi,* hal. 8, 11, 14.
[65] *Ibid.,* hal. 21.

sejak kurun abad XVI Masehi merasa yakin bahwa periode supremasi akal sudah muncul dan periode-periode supremasi sihir sudah berlalu.[66]

Lebih lanjut filosof Inggris ini mengatakan, "Dewasa ini Inggris dan Amerika tengah mempersiapkan tukang sihir yang lebih banyak daripada yang pernah ada pada masa reformasi."[67]

Ilmu pengetahuan dan modernisasi dewasa ini ternyata tidak sanggup membebaskan akal manusia dari khurafat dan dongeng-dongeng. Sejak XIV kurun abad yang lalu Islam sudah memotong jalan para peramal, ketika dengan tegas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Matahari dan bulan mengalami gerhana itu bukan karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi hal itu adalah tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Jika kalian melihatnya, maka shalatlah."[68]

Para shahabat dan tabi'in sudah paham apa yang dimaksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni bahwa peristiwa-peristiwa manusia dan kehidupan bukan karena pengaruh bintang. Menafsirkan ayat, "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang,*"[69] Qatadah As-Sudusi mengatakan, "Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga hal; yakni untuk perhiasan langit, untuk alat pelempar setan, dan untuk tanda-tanda yang bisa dijadikan pedoman. Siapa yang menafsirkan lain, berarti ia salah dan memaksakan diri terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui sama sekali."[70]

Sesungguhnya seseorang tidak akan sanggup mengungkap alam gaib tanpa lewat jalan wahyu Ilahi. Sementara mengenali kekuatan yang tersembunyi pada seseorang dan alam, hal itu tidak termasuk dalam wilayah sesuatu yang gaib. Hanya Allah semata yang mengetahui sesuatu yang gaib dan yang nyata. Lahan aktivitas manusia memang di alam nyata. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* bisa memperlihatkan kepadanya sebagian kecil dari alam gaib yang dapat memperluas wilayah kesadarannya, dan yang lazim ada dalam kehidupan nurani dan akalnya.

Allah *Ta'ala* mengutus para rasul *Shalatullah wa Salamuhu Alaihim* adalah untuk memperkenalkan sedikit saja pengetahuan tentang sesuatu yang

---

[66] Kwolen Whilson: *Manusia dan Kekuatannya yang Tersembunyi*, hal. 268, 324.
[67] *Ibid.*, hal. 389.
[68] *Shahih Al-Bukhari* IV/76, terbitan Istanbul.
[69] Al-Muluk: 5.
[70] *Shahih Al-Bukhari* IV/74, terbitan Istanbul.

gaib kepada manusia, sesuai apa yang telah ditentukan oleh Allah dalam wahyu-Nya kepada para nabi. Jadi, seseorang tidak boleh menuntut ilmu gaib di luar wilayah wahyu karena betapapun ia tidak boleh memaksakan akal dan segenap kemampuannya untuk hal-hal yang tidak dapat dijangkau sama sekali. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Setan akan datang kepada salah seorang kamu dan berbisik, 'Siapa yang menciptakan ini? Dan siapa yang menciptakan itu?' Bahkan ia pun berbisik, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika ia mendengar bisikan-bisikan tersebut, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan berusaha mencegahnya."[71]

Berdasarkan pengalaman empirik, manusia seringkali berusaha menggambarkan Tuhan dalam berbagai macam bentuk. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kita berpikir tentang Dzat Allah. Sebaliknya, beliau menyuruh kita untuk berpikir tentang makhluk-makhluk yang hidup maupun yang mati, dan mempelajari hukum-hukum materi serta rahasia-rahasia alam agar semua itu dapat dimanfaatkan buat membangun peradaban. Seseorang mengenali Allah, sifat-sifat-Nya, dan tata cara mengesakan serta mengabdi-Nya harus lewat ajaran yang ia terima dari para rasul yang mulia, bukannya dengan memaksakan akal atau lewat penelitian atau mencari bukti-bukti sendiri sebab hal itu masuk dalam wilayah wahyu Ilahi.

Dewasa ini orang hidup di tengah-tengah peradaban Barat yang penuh dengan tipuan dan keanehan. Kemajuan-kemajuan teknologi yang besar memberikan gambaran bahwa ia sanggup berdiri sendiri dengan mengandalkan pengalaman serta akalnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, menundukkan alam, dan mengungkap rahasia-rahasianya. Saking banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki, ia menjadi lupa kepada Tuhannya. Falsafah-falsafah buatan manusia dan orang-orang aliran eksistensialisme beranggapan bahwa manusia adalah makhluk pertama di mana makhluk-makhluk yang lain tunduk kepadanya. Oleh sebab itu, ia harus bebas dan mengandalkan kemampuannya. Dengan tenggelam dalam pemikiran yang keliru ini, seorang manusia akan jatuh di comberan paham jahiliah abad XX. Bukannya bisa berdikari, tetapi ia justru kembali jatuh terperangkap lahir batin dalam cengkeraman sihir dan sulap.

---

[71] *Ibid.*

Jalan yang dapat menyelamatkan manusia dari krisis sekarang ialah dengan kembali kepada ajaran-ajaran wahyu Ilahi, mengenal Allah, dan mengenal alam gaib. Dengan demikian, selain dapat mewujudkan eksistensinya yang utuh, seseorang juga tidak akan kehilangan kemampuannya sedikit pun ketika harus berusaha memaksakan diri mengungkap hal-hal yang teramat jauh untuk bisa diketahui dengan modal kemampuan yang sangat tidak memadai.

Mengekang dan melarang jiwa yang ingin mengenal Allah Yang Maha Esa, hanya akan melahirkan manusia beraga tanpa roh. Dan manusia seperti itu tidak lebih baik daripada binatang. Sumber bencana manusia sekarang ini karena ia tidak punya kesadaran untuk menyempurnakan kehidupan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang ingat kepada Tuhannya dan orang yang tidak ingat kepada Tuhannya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang mati."[72]

Ada sementara filosof yang mengatakan, "Membatasi hubungan dengan Allah menyita sebagian besar ajaran-ajaran Islam. Dunia sekarang cenderung pada pembahasan hubungan-hubungan sosial, membatasi hak dan kewajiban, serta mendukung kebebasan, kemuliaan, dan segala upayanya untuk mendapatkan kesenangan serta kebahagiaan."

Yang benar, sesungguhnya Islam menekankan ajaran tauhid dan menganggapnya sebagai pusat bagi kehidupan. Keadilan dan kesetiaan pertama ialah jika seseorang bisa berbuat adil terhadap Tuhannya dan setia memenuhi hak-Nya sebagai Tuhan, lalu hanya beribadah kepada-Nya. Jika ia tidak bisa berlaku adil kepada Rabb Pemberi nikmat, Pemberi anugerah, dan yang kuasa menghisab, yang memberikan pahala, dan yang menimpakan siksa, bagaimana mungkin ia bisa berlaku adil terhadap sesamanya? Jika ia tidak dapat membebaskan dirinya dari bayang-bayang syirik, dan dari tunduk kepada kekuatan alam, atau kepada tuhan-tuhan ciptaan manusia, atau kepada keyakinan-keyakinan yang keliru, bagaimana mungkin ia dapat membebaskan dirinya dari para thaghut manusia? Bagaimana ia bisa mewujudkan jati dirinya dan menjaga kebebasannya di bidang ekonomi, sosial, serta politik?

---

[72] *Shahih Al-Bukhari* VII/168.

Orang yang mengesakan Allah adalah orang yang merdeka karena ia tahu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan siapa pun tidak akan sanggup mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat tanpa izin Allah.

Orang seperti itu tahu posisinya di dunia, merasa bangga atas agama serta dirinya, sanggup mewujudkan kebajikan, kebenaran, dan keindahan. Ia mampu mewujudkan tujuan keberadaannya.

Seorang Mukmin tidak akan terjebak dalam keasingan yang digambarkan oleh Sartre, Bierkemy, dan orang-orang aliran paham eksistensialisme lainnya. Kalaupun terasing, hal itu tidak akan membuatnya merasa tersia-sia dan terlantar. Untuk menetapkan kebebasan dan eksistensinya, seorang Mukmin tidak perlu harus mengingkari keberadaan Allah dan menjauhi kekuasaan-Nya. Itu adalah pikiran picik sumber bencana umat manusia yang mencerminkan kegagalan harapan dan kesia-siaan keyakinan. Seorang Mukmin sejati hidup dalam cakrawala dan wawasan yang luas karena mendapatkan ilmu dan cahaya dari Allah.

...وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُوْرًا فَمَالَهُ مِنْ نُّوْرٍ

"...Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nuur: 40)

Sekalipun para filosof dan para reformis berusaha menempuh jalan ini, yakni jalan iman dan tauhid, lalu mereka melontarkan program-program reformasi sosial dalam bingkai berbagai macam falsafah yang menjauhi Allah, mereka tidak akan mampu mewujudkan reformasi yang diharapkan sebab mengingkari Allah itu hanya akan melahirkan kejahatan dan menanamkan kedengkian. Dan itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang gelisah dan kehilangan pijakan.

Seandainya mereka mau menghargai Allah sebagaimana mestinya, tentu mereka akan tahu bahwa langkah pertama untuk memperbaiki manusia ialah dengan memperkenalkannya pada Sang Pencipta Yang Mahamulia lagi Mahaagung, dan memperkuat hubungannya dengan Allah dengan cara beribadah serta mematuhi semua perintah dan larangan-larangan-Nya. Tugas seorang reformis bukan mensyariatkan agama-agama baru, dan membatasi pandangan terhadap alam dan manusia lewat hasil analisa dan ijtihad. Hak mensyariatkan adalah milik Allah semata. Tidak ada yang berani merebutnya, kecuali orang yang zalim, keras kepala, sombong, dan congkak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi dan seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan." (Az-Zumar: 67)

Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...." (Ali Imran: 18-19)

Tugas para filosof sepatutnya terfokus pada upaya pemahaman muatan-muatan akidah, sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan dalam Islam. Kemudian, memperdalam pemahaman tersebut secara terus-menerus untuk mengantarkan manusia kepada Allah dan mewujudkan kebahagiannya di dunia dan di akhirat.

Ketuhanan

Sistem keyakinan dalam Islam terpusat pada akidah ketuhanan. Pada suatu hari Jubair bin Muth'im tekun mendengarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang membaca surat Ath-Thur dalam shalat maghrib. Ketika sampai pada bacaan dua ayat berikut ini, *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atau mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)"*,[76] Jubair mengatakan, "Hatiku terasa hampir melayang."[77]

---

[76] Ath Thuur: 35 - 36.

[77] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam shahihnya hadits nomor 4854.

Kenapa hati seorang shahabat ini hampir melayang saat mendengar ayat tersebut? Jawabnya karena ayat tersebut mengandung hujah yang jelas dan kuat terhadap makhluk sehingga akalnya menjadi sadar dan jiwanya menjadi waras. Sementara banyak orang yang mendengar, bahkan membaca ayat tersebut dan ayat-ayat serupa, tetapi hati mereka sama sekali tidak tergerak, dan batin mereka pun tidak tersentuh seperti yang dialami oleh seorang shahabat besar tersebut!

Sebenarnya orang-orang musyrik tidak mengingkari bahwa Allahlah yang menciptakan mereka dan yang menciptakan langit serta bumi. Mereka sadar bahwa bukan mereka yang menciptakan. Akan tetapi, mereka lalai dari konsekuensi pengakuan terhadap Sang Pencipta, berikut nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, yakni mengesakan-Nya sebagai Tuhan.

Ibnu Taimiyah mengemukakan pendapat beberapa ulama ahli tafsir tentang ayat, "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun.*" Ia mengatakan, "Maksudnya ialah tanpa Rabb yang menciptakan mereka. Ada yang berpendapat, tanpa materi. Dan ada lagi yang berpendapat, tanpa disiksa dan diberi balasan. Tentu pendapat pertamalah yang kuat sebab segala sesuatu yang diciptakan dari materi atau untuk satu tujuan, maka mau tidak mau harus ada yang menciptakannya."[78]

Sebagian filosof abad XX cenderung mengatakan bahwa materi adalah modal awal, dan bahwa seorang manusia itu berdiri sendiri atau otonom. Tidak ada Rabb yang menciptakannya dan juga tidak ada Tuhan yang mengaturnya. Itulah pernyataan seorang penulis Barat, Yulian Heksly, yang mengingkari adanya Allah dengan dalih bahwa ia berpegang pada bukti-bukti ilmiah. Akan tetapi, pernyataannya itu disanggah oleh seorang penulis lain, Chris Morisson, dalam bukunya yang cukup populer, *Manusia Tidak Bisa Berdiri Sendiri.* Di sana ia menjelaskan juga berdasarkan bukti-bukti ilmiah bahwa Allah itu Pencipta segala sesuatu.

Ini menunjukkan bahwa pergumulan antara iman dan kekafiran itu masih terus berlangsung sejak dahulu hingga sekarang. Apa yang dikatakan oleh Fairubach, "Tidak ada Tuhan sama sekali dan kehidupan itu materi," bukanlah barang baru, tetapi mengulang pernyataan para pendahulunya yang sepaham. Pada pertengahan abad ini pendapat-pendapat tersebut menjadi pudar menyusul terungkapnya tentang hakikat materi bahwa sebenarnya yang

---

[78] *Al-Fatawa* XIII/151.

dimaksud dengan "materi" bukanlah materi dalam arti lama, melainkan sebuah kekuatan yang mengandung unsur negatif dan positif. Kekuatan ini dalam keadaan bergerak, bukan diam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern punya pandangan baru terhadap materi itu sendiri, yang menyangkal semua teori lama.

Orang-orang musyrikin Arab –yang akidahnya dikabarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim– sejatinya tidak mengingkari bahwa Allah *Ta'ala* adalah yang menciptakan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, 'Allah', maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?'" (Az-Zukhruf: 87)

Sebagaimana mereka juga tidak mengingkari bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ...

"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'...." (Az-Zumar: 38)

Bahkan, mereka juga mengenal beberapa sifat Sang Pencipta. Contohnya, Dia Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui'." (Az-Zukhruf: 9)

Walaupun mengakui Allah sebagai Tuhan, orang-orang musyrikin mempersekutukan-Nya dengan yang lain dalam menyembah. Mereka pura-pura tidak tahu bahwa hanya Allahlah yang menciptakan makhluk. Tentu saja Allah tidak berkenan terhadap sikap mereka yang juga menyembah pihak yang sebenarnya tidak berhak disembah. Pada hakikatnya menyembah itu merupakan ungkapan rasa syukur atas kenikmatan-kenikmatan yang diberikan

oleh Sang Pencipta. Bagi yang tidak menjadi sumber penciptaan dan nikmat, ia tidak berhak disembah. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لاَ يَخْلُقُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (An-Nahl: 17)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ...

"Sesunguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya...." (Al-Hajj: 73)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لاَ يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (An-Nahl: 20)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لاَ يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ...

"Kemudian, mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan...." (Al-Furqan: 3)

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيُشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedang berhal-berhala itu sendiri buatan manusia." (Al-A'raf: 191)

Menjelaskan pencampuradukan mereka, Allah *Ta'ala* berfirman,

...أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ...

"...Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka...." (Ar-Ra'ad: 16)

Kalau para sekutu itu tidak punya penciptaan, lalu kenapa mereka disamakan dengan Allah? Jelas sangat beda antara Sang Pencipta yang hanya satu dengan makhluk yang bermacam-macam. Keduanya tidak bisa disamakan, kecuali dengan menggunakan ukuran-ukuran yang salah, pertimbangan-pertimbangan yang keliru dan menyimpang dari fitrah. Semua yang ada di langit dan bumi adalah makhluk ciptaan Allah semata. Allah *Ta'ala* berfirman,

...أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ...

"...Perlihatkan kepada-Ku (bahagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (pemciptaan) langit dan bumi...." (Fathir: 40)

Sesungguhnya keserasian sistem alam dan kehidupan di dunia yang bisa disaksikan adalah bukti bahwa hal itu muncul dari satu perintah dan satu kehendak. Kalau tidak, tentu keserasian itu akan rusak dan *"Masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebahagian yang lain."* (Al-Mukminun: 91)

Allah *Ta'ala* berfirman,

...مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ...

"...Kami sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang...." (Al-Mulk: 3)

Chris Morisson mengatakan, "Sesungguhnya keberadaan Sang Pencipta itu ditunjukkan oleh adanya sistem-sistem yang tidak ada batasnya sama sekali. Tanpa adanya sistem-sistem tersebut, mustahil ada kehidupan. Keberadaan manusia di muka bumi dan fenomena-fenomena alam yang tunduk pada kecerdasannya, hanyalah sebagian dari program yang dilaksanakan oleh Yang Menciptakan alam."[91]

Ia juga mengatakan, "Manusia boleh saja terus mengejar kemajuan ilmu pengetahuan tanpa ada batasnya. Tetapi hancurnya atom –sebagai benda yang dianggap paling kecil dalam struktur alam– dan gugusan bintang-bintang yang terdiri dari benda berekor dan elektron yang bisa terbang, telah membuka ruang untuk mengubah pemahaman kita secara substantif tentang alam dan hakikat. Penemuan-penemuan baru yang berhasil diungkap oleh ilmu penge-

---

[91] *Al-Ilmu Yad'u ila Al-Iman,* hal. 46.

tahuan membuktikan adanya Sang Maha Pengatur lagi Pemaksa di balik fenomena-fenomena alam."[92]

Stanley Konchdan mengatakan, "Sesungguhnya seluruh alam ini membuktikan adanya Allah dan menunjukkan atas kekuasaan serta keagungan-Nya. Berbeda dengan para ilmuwan yang menganalisa dan mengkaji fenomena-fenomena alam ini, bahkan dengan menggunakan teori pembuktian dan penarikan kesimpulan, kita melakukan hal itu hanya dengan sekedar memperhatikan pengaruh-pengaruh tangan dan kekuasaan Allah yang tidak bisa kita jangkau dengan hanya menggunakan sarana-sarana ilmiah yang bersifat materi saja. Akan tetapi, kita harus melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dalam diri kita sendiri, dan juga dalam setiap benda terkecil di alam ini. Ilmu-ilmu pengetahuan hanya alat untuk mengkaji ciptaan Allah dan pengaruh-pengaruh kekuasaan-Nya."[93]

Paul Clairens mengatakan, "Satu hal yang harus kita percayai secara penuh bahwa manusia dan alam di sekitarnya itu tidak lahir dengan sendirinya dari ketidakadaan secara mutlak. Tetapi keduanya memiliki permulaan, dan setiap permulaan pasti ada yang menciptakan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa segala keindahan dan keserasian yang ada di dunia ini tunduk pada aturan-aturan yang tidak diciptakan oleh manusia. Kehidupan ini pasti memiliki awal permulaan, dan di belakangnya pasti ada Sang Pengatur yang sakral serta cermat di luar wilayah manusia."[94]

George Eiwell mengatakan, "Sesungguhnya seluruh benda terkecil yang ada di dunia ini membuktikan adanya Allah sehingga tidak perlu terlalu jauh dibuktikan dengan adanya segala sesuatu yang tidak sanggup menciptakan dirinya sendiri."[95]

Itulah tadi pendapat para ilmuan besar abad XX yang menguatkan firman-firman Allah dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi-Nya bahwa keberadaan makhluk merupakan bukti atas keberadaan Sang Pencipta. Munculnya kekufuran karena tidak adanya keyakinan pada orang-orang kafir yang oleh Allah memang tidak dikaruniai iman.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ. أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ

---

[92] *Al-Ilmu Yad'u ila Al-Iman*, hal. 46–47.

[93] *Allahu Yatajalla fi Ashri Al-Ilmi*, hal. 36.

[94] *Ibid.*, hal. 44.

[95] *Ibid.*, hal. 47.

وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thuur: 35-36)

Al-Khithabi mengatakan, "Motif yang membuat mereka tidak beriman adalah karena tidak adanya keyakinan sebagai anugerah dari Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, dan anugerah itu hanya bisa diperoleh berkat pertolongan Allah. Itulah sebabnya kenapa Jubair bin Muth'im dengan gemetar mengatakan, 'Hatiku hampir melayang'." Wallahu a'lam.[97]

[97] Al-Khithabi: *A'lam Al-Hadits,* hal. 1000.

NUBUAT

Iman Kepada Seluruh Nabi dan Pengaruhnya

Islam berkompeten mengarahkan para pemeluknya pada konsep humanisme yang luas, menghargai sejarah, mendobrak dinding yang memisahkan antara budaya dengan kebudayaan, dan memanfaatkan produk peradaban untuk kebaikan masyarakat Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi'." (Ali Imran: 84-85)

Ayat Al-Qur'an tadi menjelaskan tentang akidah kaum Muslimin yang mempercayai secara penuh kepada nabi-nabi Allah dan orang-orang yang dipercaya menyampaikan wahyu-Nya. Dalam pandangan seorang Muslim, agama semenjak Nabi Adam *Alaihis-Salam* sampai pada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu hanya satu, yakni Islam. Iman kepada para nabi itu hukumnya wajib. Sampai-sampai mengingkari nubuat salah seorang mereka saja menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi murtad atau keluar dari Islam. Bahkan, ajaran-ajaran beberapa agama dan manasik-mana-

sik ibadah terkadang masih tetap berlaku. Hal itu secara riil menunjukkan kesamaan sumber Ilahi bagi semua agama tersebut.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia mengatakan, "Jibril turun mengikuti Ibrahim *Alaihis-Salam*. Ia shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan shubuh bersama Ibrahim di Mina. Dari Mina kemudian ia menuju ke Arafah, dan shalat dzuhur serta ashar bersama Ibrahim. Setelah wukuf di Arafah sampai matahari terbenam, selanjutnya ia bertolak hingga tiba di Muzdalifah. Di Muzdalifah inilah ia singgah untuk menginap dan shalat. Kemudian, ia shalat dengan cepat seperti yang biasa dilakukan oleh seorang di antara kaum Muslimin. Selanjutnya, setelah berhenti beberapa waktu selama seorang kaum Muslimin melakukan shalat dengan lambat, ia lalu bertolak ke Mina untuk melempar jumrah dan menyembelih kurban. Kemudian, Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Muhammad agar ia mengikuti *millat* Ibrahim yang lurus, dan ia bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."[99]

Riwayat hadits tadi menunjukkan adanya kesamaan manasik haji dalam ajaran-ajaran Ibrahim dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

...

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu, tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya...." (Asy-Syura: 13)

Kesamaan antara agama-agama dalam masalah akidah, terutama dalam beberapa manasik ritual dan pelaksanaan-pelaksanaannya yang bersifat sosial memang benar adanya. Dan itulah yang menjadi kecenderungan kaum antropolog sekarang dan para ahli sejarah. Mereka mengkaji agama berdasarkan metode kajian mereka sendiri yang mengacu pada kajian folklor dan cerita-cerita rakyat. Mereka berusaha menghubungkan aspek-aspek kesamaan antara

---

[99] *Tafsir Ibnu Abu Hatim* atas surat Ali Imran ayat 95. Isnad hadits ini hasan dan termasuk hadits *marfu'* karena isinya adalah tentang hal-hal yang gaib.

agama yang baru dengan agama-agama yang lama untuk mencapai hasil kesimpulan yang telah mereka targetkan, yaitu bahwa sumber Islam bukan wahyu, melainkan perpaduan dari ajaran-ajaran lama yang sebagian diambil dari Taurat, seperti, kisah-kisah para nabi, sebagian diambil dari Injil, dan sebagian lagi diambil dari undang-undang Romawi. Mereka pura-pura lupa bahwa motif kemiripannya ialah sama-sama sumber Ilahi dan pengaruh agama-agama terdahulu yang ada dalam berbagai macam masyarakat dalam lintas sejarah manusia. Inilah yang nampaknya lolos dari pengamatan kaum antropolog dan para ahli sejarah tersebut. Dengan melupakan aspek ini mereka telah melakukan pengkhianatan kebenaran.

Ada sebagian mereka yang mencoba mengaitkan makna-makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng rakyat Sumariyah, Babilonia, Asyuriyah, Mesir, Yunani, dan Romawi dengan tujuan untuk menjatuhkan wahyu Ilahi, dan mengatakan bahwa sumber agama – berdasarkan penelitian ilmiah yang mereka klaim– adalah Folklor dan dongeng-dongeng rakyat, bukan wahyu Ilahi.[101] Tentu saja yang salah bukan ilmu antropologinya, tetapi opini menyesatkan yang sengaja ditiupkan oleh orang-orang anti agama untuk tujuan-tujuan ideologis yang dari ilmu secara *an sich* dan dari tuntutan-tuntutan penelitian ilmiah. Oleh karenanya, orang-orang Mukmin dewasa ini harus mampu mengembalikan formula ilmu pada proporsi yang sebenarnya dalam mengungkap fitrah manusia, hakikat agama, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dengan tetap menghargai sejarah sambil meneliti akar kehidupan dan peninggalan-peninggalan dahulu. Di tangan orang-orang yang jujur, yang bertanggung jawab, dan yang penuh kesadaran, ilmu bisa membalikkan hasil kesimpulan yang diumumkan oleh orang-orang anti agama yang berkedok sebagai ilmuwan.

Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Karim dengan tegas menjelaskan adanya persamaan antara agama-agama, dan tidak mengingkarinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ...

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Al-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya...." (Ali Imran: 3)

---

[101] Mahmud Sulaim Al-Hut: *Fi Thariq Al-Methodologi Inda Al-Arab*, hal. 146-162.

Al-Qur'an membenarkan risalah-risalah para nabi terdahulu, bukan merusaknya.

Allah *Ta'ala* memilih para rasul yang mulia di antara manusia, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin yang membimbing umat untuk mengesakan Allah dan mengamalkan syariat-syariatnya. Mereka adalah contoh yang tinggi dalam melakukan kebajikan dan melaksanakan perintah-perintah Allah. Oleh karena itulah, Islam memandang mereka berikut sifatnya sebagai manusia paling ideal, paling utama, paling tinggi derajat serta kedudukannya, dan paling mulia pikiran serta perilakunya. Buktinya, Allah *Ta'ala* memilih mereka sebagai rasul.

...اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ...

"...Allah lebih tahu di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...." (Al-An'am: 124)

"Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia."[104] Oleh karena itulah, mereka dibersihkan dari kemaksiatan-kemaksiatan dan dijaga dari kesalahan-kesalahan supaya semua perilaku mereka tetap menjadi panutan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (Al-Anbiya': 73)

Oleh karena itulah, pandangan para nabi terdahulu terhadap Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Al-Qur'an dan as-sunnah lebih tinggi, lebih agung, dan lebih mulia daripada pandangan kitab agama-agama lain, seperti, Taurat –berikut syarahnya, Talmud– dan Injil yang telah diselewengkan oleh tangan-tangan para pengikutnya.

Para nabi adalah orang-orang yang diberi wahyu tanpa dibebani untuk menyampaikannya. Akan tetapi, mereka tetap harus mengamalkan pesan-pesannya. Adapun para rasul adalah orang-orang yang diberi wahyu sekaligus

---

[104] Al-Hajj: 75.

dibebani untuk menyampaikannya. Di antara para rasul ada 25 orang yang namanya disebut dalam Al-Qur'an. Mereka adalah Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Idris, Yunus, Hud, Syu'aib, Shalih, Luth, Ilyas, Yasa', Dzulkifli, Isa, dan Muhammad. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan salam sejahtera kepada mereka semua.[106]

Mereka itu para rasul yang wajib diimani berikut risalahnya. Mengingkari salah seorang dari mereka adalah kufur berdasarkan penegasan Al-Qur'an. Mereka berbeda-beda keutamaannya. Yang paling utama ialah para rasul bergelar *ulul azmi,* mengingat perjuangan dan jasa mereka. Mereka ialah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain...." (Al-Baqarah: 253)

Dan di antara seluruh rasul, yang paling utama ialah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah hadits,

مَامِنْ نَبِيٍّ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلاَّ تَحْتَ لِوَائِي.

"Adam dan nabi-nabi yang lain berada di bawah benderaku."[108]

Hal ini sama sekali tidak menafikan firman Allah *Ta'ala, "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya."*[109] Sebab, yang dimaksud ialah membedakan iman terhadap risalah mereka semua. Bukan membeda-bedakan di antara mereka. Para nabi dan para rasul adalah manusia. Wahyu tidak mengeluarkan mereka dari kemanusiaan. Bahkan, mereka menjaga karakternya. Orang-orang Nasrani telah menyelewengkan wahyu Allah. Mereka menyalahi Isa karena menambahkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya.

---

[106] Menurut sebuah riwayat yang dhaif, jumlah nabi itu ada 24.000 orang, dan jumlah rasul itu ada 315 orang. Lihat *Musnad Ahmad* V/266 dan di dalam isnadnya terdapat nama Mu'an bin Rifa'ah As-Salami, seorang perawi yang dhaif dan suka meriwayatkan hadits *mursal* seperti yang dikemukakan dalam *At-Taqrib,* nama Ali bin Yazid Al-Alhani seorang perawi yang dhaif, dan nama Al-Qasim bin Abdurrahman, seorang perawi yang jujur, tetapi sering meriwayatkan hadits *gharib.*

[108] Diriwayatkan At-Tirmidzi: *Sunan* V/587. Katanya, "Hadits ini shahih." Dan diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* I/5.

[109] Al-Baqarah: 285.

Al-Qur'an menjelaskan dengan gamblang bahwa rasul yang paling utama ialah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau tetap seorang manusia yang mengemban risalah, tetapi memiliki sifat-sifat ketuhanan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku'.*"[110] Jadi,wahyulah yang membedakan rasul, yang membuatnya sanggup mengetahui sesuatu yang gaib, yang memperkenalkannya pada Allah berikut sifat serta nama-nama-Nya, memperkenalkannya pada apa yang dicintai dan yang tidak dicintai-Nya, memperkenalkannya pada perintah dan larangan-larangan-Nya, memperkenalkannya pada syariat-Nya yang hendak dilaksanakan dalam kehidupan, dan memperkenalkannya pada rahasia-rahasia penciptaan, perintah, dan takdir.

Para nabi bukanlah filosof atau ilmuwan alam. Ilmu mereka bukan yang dapat diupayakan. Bahkan, nabi paling utama yakni Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang *ummi* (buta huruf). Beliau tidak bisa membaca dan menulis dengan baik. Beliau hidup dalam sebuah lingkungan yang tidak mengenal kajian-kajian filosofis dan alamiah yang sulit, seperti yang dikenal oleh bangsaYunani, Persi, dan India. Walaupun demikian, ajaran-ajaran beliau menggambarkan jalan kebahagiaan dan keberuntungan, mempengaruhi jutaan manusia yang mengikutinya, mengatur kehidupan mereka yang bersifat khusus maupun yang umum, membimbing sosial, ekonomi, politik, akhlak, dan nilai-nilai mereka selama beberapa abad, dan melahirkan peradaban bertaraf internasional yang punya peran besar dalam panggung peradaban dunia.

Sesungguhnya semua itu tidak akan terjadi kalau tidak ada wahyu. Beban para rasul yang harus membawa dan menyampaikan wahyu membuat mereka harus menghadapi berbagai resiko dan bahaya karena risalah yang mereka serukan menuntut revolusi akidah dan kehidupan sosial. Mereka harus melakukan perlawanan besar terhadap pihak-pihak yang punya pengaruh serta kepentingan-kepentingan, dan terhadap publik yang sudah terlanjur mengenal akidah yang bertentangan dengan risalah mereka. Ini tentu saja tantangan yang mengandung resiko besar. Betapapun para nabi tidak boleh bersikap kompromis, atau setengah-setengah, atau melakukan kesepakatan-kesepakatan. Dengan kata lain, mereka harus tegas karena risalah yang mereka emban tidak lahir dari jerih payah atau usaha mereka yang bisa mereka ubah atau mereka ganti seenaknya sendiri. Apapun yang terjadi, mereka harus setia

---

[110] Fushshilat: 6.

pada pesan-pesan wahyu Ilahi apa adanya. Menyinggung tentang Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ. وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ.

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian, benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Haaqqah: 44 - 48)

Jadi,seorang rasul itu akan tetap setia menyampaikan amanat, apapun resiko yang harus dihadapi dan penderitaan yang dialami. Dan inilah sebenarnya letak ujian bagi para nabi. Lihat itu Nuh *Alaihis-Salam*, rasul pertama – sepertinya halnya Adam adalah nabi pertama – yang diutus kepada manusia dan dikaruniai usia panjang. Siang malam dan secara diam-diam atau terang-terangan ia mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah. Setelah tinggal di tengah-tengah mereka, ternyata hanya sedikit saja yang mau memenuhi ajakannya, dan mereka inilah yang kemudian diselamatkan dari bencana angin topan bandang. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidak beriman bersama Nabi Nuh itu, kecuali sedikit."*[112] Ia dituduh kaumnya sebagai orang yang dungu, sesat, gila, suka membantah, dan berdusta dengan mengatasnamakan Allah. Mereka menghina dan memperolok-oloknya. Bahkan, mereka mengancamnya dengan hukuman rajam. Akan tetapi, semua itu dihadapinya dengan sabar sambil terus berdakwah. Dan setelah bertahun-tahun, ia yakin mereka tidak mau memenuhi ajakannya, akhirnya ia mendoakan mereka celaka, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur'an Al-Karim,

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi'."[113] Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan angin topan yang dahsyat, dan menyelamatkan Nuh serta orang-orang yang bersamanya.

---

[112] Huud: 40.

[113] Nuh: 26.

Lihat Ibrahim *Alaihis-Salam*, bapak para nabi dan sang kekasih Allah Yang Maha Pengasih. Ia tumbuh besar di Kerajaan Babilonia dengan penguasa Namrud yang mengaku sebagai Tuhan. Kaumnya sama menyembah berhala. Akan tetapi, semenjak kecil ia dijaga oleh Allah dan dianugerahi hujah. Ia mengajak kaumnya, berdebat dengan mereka, dan menghancurkan patung-patung berhala mereka untuk memperlihatkan bahwa benda-benda itu tidak bisa melindungi diri sendiri, apalagi melindungi manusia! Dan sebagai sambutannya, mereka malah melemparkannya ke dalam api untuk dibakar hidup-hidup, tetapi Allah berkenan menjaga dan menyelamatkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (Al-Anbiya': 69)

Ibrahim merantau sambil terus berdakwah kepada Allah. Ia singgah di suku Haran yang sama menyembah bintang-bintang. Kemudian, pindah lagi ke Mesir. Dan di negeri ini ia menghadapi berbagai macam cobaan yang ditimpakan kepada diri, istri dan anaknya.

Lihat Musa *Alaihis-Salam*, nabi yang diajak dialog oleh Allah. Ia juga harus menghadapi tirani Fir'aun Mesir yang mengaku sebagai tuhan, yang minta disembah oleh kaum bani Israil, dan yang dengan kejam membunuh bayi laki-laki mereka serta membiarkan hidup bayi-bayi perempuan mereka. Musa mengajaknya menyembah Allah semata, tetapi Fir'aun tetap keras kepala dengan kekafirannya. Ia bermaksud membunuh Musa dan kaumnya. Namun, Allah menyelamatkan Musa berikut kaumnya dan menenggelamkan Fir'aun serta pasukannya.

Di tengah-tengah kaum bani Israil sendiri Musa juga menghadapi tindakan mereka yang sombong, keras kepala, suka membantah, dan ingin menyimpang dari akidah yang benar, sampai akhirnya Allah mengakhiri hidupnya.

Lihat pula kisah Isa *Alaihis-Salam*. Ia mengajak orang-orang Yahudi untuk memeluk agama yang benar. Dan Allah memberinya mukjizat-mukjizat yang mencengangkan sehingga ia dimusuhi oleh para peramal, bahkan mereka sepakat hendak membunuhnya. Akhirnya Allah berkenan menyelamatkannya dari ancaman mereka dengan mengangkatnya ke atas langit.

Dan lihat juga Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* nabi paling paripurna. Beliau menghadapi berbagai cobaan dan teror lahir batin yang dilancarkan oleh orang-orang musyrikin Makkah. Beliau dan para pengikutnya diancam dan diboikot di tempat pemukiman Abu Thalib sehingga terpaksa berhijrah ke Habasyah. Kemudian, beliau juga harus meninggalkan tanah air dan kampung halaman untuk hijrah ke Madinah. Kendatipun demikian, mereka masih saja tetap memusuhi beliau, sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan atas mereka dan membuat jaya Islam di muka bumi.

Sirah nabi tadi menceritakan tentang keadaan para nabi *Shalawatullahi wa Salamuhu Alaihim.* Mereka harus menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian disebabkan mereka menyampaikan risalah-risalah Allah *Ta'ala.* Mereka tidak pernah memanfaatkan kehidupan di dunia ini dengan bersenang-senang. Bahkan, kehidupan mereka penuh dengan kekerasan yang mengancam keselamatan nyawa mereka sekeluarga. Dengan perasaan pilu mereka harus meninggalkan tanah air sendiri, dan selalu menghadapi bahaya maut yang mengintai setiap saat. Akan tetapi, hal itu tidak menyurutkan tekad mereka untuk tetap menyampaikan dakwah Allah dan mengubah kehidupan masyarakat yang sesat dan bodoh.

Oleh karena itulah, risalah para nabi memiliki pengaruh yang mendalam dan komprehensif dalam kehidupan umat manusia karena mereka menggunakan pola pendekatan praktis dalam berdakwah dan mendidik para pengikut mereka. Sementara pikiran-pikiran brilian para filosof tetap ada dalam buku-buku karya mereka, dan sama sekali tidak teraplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Setiap orang yang berakal seharusnya mau membandingkan antara pengaruh Al-Qur'an dan sunnah dengan *Republik* karya Plato, atau dengan *Kota Allah* karya Agustin, atau dengan *Kota Yang Utama* karya Al-Farabi supaya ia tahu bahwa risalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan metode praktis yang mempengaruhi sejarah.

Sesungguhnya perasaan iman seorang Muslim kepada seluruh nabi akan memberinya contoh-contoh spiritual yang beraneka ragam dan sangat besar nilainya. Di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang menggambarkan ketinggian perilaku-perilaku manusia yang telah dicontohkan oleh para nabi *Shalawatullahi wa Salamuhu Alaihim.* Seorang Muslim melihat Nuh *Alaihis-Salam* sebagai contoh teladan seorang dai yang sangat gigih. Meskipun dakwahnya ditentang oleh kaumnya sendiri, termasuk anak dan istrinya, namun

hal itu tidak membuatnya berpangku tangan sehingga tidak mau melaksanakan dakwah. Dengan sabar ia tetap mengupayakan faktor-faktor keberhasilan dakwahnya dan menyelamatkan para pengikutnya.

Seorang Muslim akan melihat Ayyub *Alaihis-Salam* sebagai contoh teladan orang yang sabar menghadapi berbagai penderitaan dan kebencian manusia, termasuk istrinya sendiri, tetapi hal itu justru menambah ia semakin sabar, tabah, dan beriman. Dengan mengiba-iba ia berdoa memohon pertolongan kepada Allah sampai akhirnya semua penderitaannya berakhir.

Selain memberikan ruang yang luas untuk meneladani dan menjelaskan tentang kesatuan risalah-risalah Ilahi, iman yang utuh kepada para nabi juga memberikan kepada kaum Muslimin sikap toleransi beragama yang tinggi, menyatukan antara mereka dengan kaum Ahli Kitab dalam hal-hal tertentu, dan mendorong mereka bersikap elastis dalam mempergauli kaum Ahli Kitab dalam masyarakat Islam, yakni dengan memberikan kebebasan akidah, perlindungan hak kepada golongan minoritas, dan hidup berdampingan dengan mereka secara damai. Bahkan, hubungan terhadap golongan minoritas dalam agama ini begitu lunaknya karena akidah kaum Muslimin memberikan toleransi untuk berbuat baik dan saling memberikan hadiah dengan mereka.

Seandainya kaum Muslimin mengingkari nubuat para nabi terdahulu demi risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentu perlakuan mereka terhadap golongan minoritas agama akan berubah sehingga tidak ada lagi sikap toleransi beragama yang contohnya belum pernah disaksikan oleh sejarah. Sampai-sampai pemerintah Islam merasa bertanggung jawab melindungi tempat-tempat ibadah agama Ilahi yang lain, seperti perlindungan terhadap masjid-masjid milik umat Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ
وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللهِ كَثِيرًا....

"...Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...." (Al-Hajj: 40)

Tidak menutup kemungkinan terjadi debat agama antara kaum Muslimin dan kaum Ahli Kitab dengan syarat semua harus terikat dengan etika perdebatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلاَ تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ....

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.... " (Al-Ankabut: 46)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلاَ تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ...

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.... " (Al-An'am: 108)

Banyak ilmuwan dan pengamat Barat yang mengakui sikap toleransi Islam dan kaum Muslimin yang sangat tinggi.

Gustav Lebon mengatakan, "Sesungguhnya umat manusia tidak pernah mengenal para penakluk yang begitu santun dan penuh kasih sayang seperti bangsa Arab. Dan tidak ada agama yang begitu toleran seperti agama mereka."

Thomas Arnold juga mengatakan hal yang senada,

"Kaum Muslimin itu berbeda dengan yang lain. Yang kami lihat dengan jelas, mereka sangat adil dan bijaksana dalam memperlakukan rakyatnya yang beragama Nasrani."

Sesungguhnya dewasa ini dunia sangat membutuhkan semangat toleransi dan keadilan, bukan fanatisme dan kekerasan yang dapat menghambat kemajuan yang pada gilirannya akan melemparkan manusia berikut peradaban mereka ke dalam jurang bencana besar serta kehancuran.

Tidak ada yang sehebat Islam dalam menanamkan semangat kebaikan dan benih saling membantu di bawah naungan iman dan toleransi agama.

MUHAMMAD ITU RASUL DARI MANUSIA

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa sesungguhnya para nabi adalah manusia yang paling bisa memahami hakikat ketuhanan, dan paling mengetahui hak Tuhan satu-satunya yang harus disembah. Hal itu karena mereka diberi kekhususan oleh Allah berupa pengetahuan tentang ilmu wahyu. Mereka bisa membedakan dengan jelas mana hak Allah dan mana hak nabi. Oleh karena itulah, Al-Qur'an Al-Karim melarang manusia menyembah para nabi, kecuali Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Tidak wajar bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Al-hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengerjakan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya'." (Ali Imran: 79)

Sesungguhnya sudah sangat jelas karakter hubungan antara "Tuhan", "nabi", dan "manusia". Dalam sejarah Islam yang cukup panjang tidak pernah terjadi perdebatan sekitar karakter nabi seperti yang terjadi dalam sejarah agama Nasrani tentang masalah karakter Al-Masih; apakah ia Tuhan atau manusia, atau tuhan dan manusia yang secara mendasar menyatu. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok yang saling menyerang.

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Salam* menyatakan kepada seluruh kaum Muslimin bahwa dirinya itu adalah manusia seperti halnya mereka, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an Al-Karim,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ ....

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku'...." (Al-Kahfi: 110)

Kalau para nabi saja yang notabene merupakan manusia paling utama tidak berhak untuk disembah, apalagi manusia-manusia yang lain. Di samping itu Islam telah memotong jalan seruan yang mengajak untuk menyembah seorang manusia selain Allah, betapapun hebatnya dan setinggi apapun kedudukannya. Dengan demikian Islam ingin menjaga kehormatan serta kebebasannya, dan mencegahnya jatuh dalam jurang kepatuhan membabi buta kepada sesama manusia, terlebih Islam ingin menjaganya dari menyembah makhluk-makhluk lain, seperti, binatang, benda-benda mati, dan kekuatan alam.

Sangat boleh jadi ada seorang tokoh cendekiawan yang tidak mengajak manusia untuk menyembah dirinya. Akan tetapi, ia menyelewengkan Kalam Allah dan mengubah ketetapan-ketetapan-Nya. Ini sama saja dengan ia memberikan hak tasyri' (pelaksanaan hukum) kepada dirinya sendiri, padahal itu adalah hak Allah semata. Dengan demikian, secara tidak langsung ia telah memperhamba manusia dan memaksa mereka tunduk pada pikiran dan tasyri'-nya. Inilah model perhambaan yang diperingatkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan juga diingatkan oleh sebagian ulama ahli tafsir sehubungan dengan banyaknya umat terdahulu yang terjerumus di dalamnya.

Menafsirkan firman Allah *Ta'ala, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah."*[1] Ibnu Juraij –seorang ulama ahli tafsir– mengatakan, "Dahulu ada beberapa orang Yahudi yang memperhamba manusia kepada selain Tuhan mereka yang sejati, yakni dengan cara menyelewengkan Kitab Allah dari proporsinya sehingga berbeda dengan yang mereka baca dalam Kitab Allah yang diturunkan."[2]

Ady bin Hatim *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memakai kalung salib dari emas. Beliau bersabda, 'Hai Ady, buang saja berhala itu dari lehermu.' Setelah membuang barang perhiasan itu, aku kemudian menghampiri beliau yang sedang membaca surat Bara'ah. Dan setelah membaca ayat, *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah',*[3] aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka.'

---

[1] Ali Imran: 79.
[2] *Tafsir Ibnu Abu Hatim* terhadap surat Ali Imran ayat 79.
[3] At-Taubah: 31.

Beliau bertanya, '*Bukankah mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah, lalu kamu ikut mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan kamu pun ikut menghalalkannya?*' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, '*Nah, itu sama dengan menyembah mereka*'."[4]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa hak tasyri' itu adalah milik Allah semata. Siapa pun yang berani menyaingi Allah dalam hal ini, sama halnya ia mengajak manusia untuk mempertuhan dan menyembah dirinya, selain menyembah Allah *Ta'ala.*

Bahkan, demi melindungi manusia dan menjauhkan umat agar jangan jatuh dalam cengkeraman orang-orang yang ingin menyesatkan mereka, Islam melangkah lebih jauh lagi. Islam menganggap kepatuhan itu terletak pada akidah, bukan kepada para tokoh, setinggi apapun kedudukan mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja melarang para shahabat terlalu mengagung-agungkan dirinya. Beliau bersabda, "*Janganlah kamu mengkultuskan aku seperti orang-orang Nasrani mengkultuskan putra Maryam karena sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba. Sebut saja aku ini hamba sekaligus utusan Allah.*"[5]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang memuji orang lain langsung di hadapannya supaya orang lain itu jangan sampai menjadi besar kepala dan mengagumi diri sendiri karena hal itu bisa menghancurkan atau membinasakannya. Ketika pada suatu hari ada seseorang memuji orang lain yang sedang berada di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau menegurnya, "*Celaka kamu! Kamu baru saja memotong leher temanmu sendiri. Kamu telah memotong leher temanmu sendiri.*"[6]

Bandingkan dengan ajaran-ajaran yang telah ditradisikan oleh umat-umat yang tidak beragama. Mereka menyuruh bersujud kepada para pemimpin, mendekatkan diri kepada mereka dengan kata-kata yang manis dan sanjungan-sanjungan yang terlalu berlebihan, menyamakan mereka dengan Allah serta memberikan sifat-sifat-Nya kepada mereka. Bahkan, mereka menganjurkan kepada orang-orang untuk antri berdesak-desakan mengunjungi

---

[4] *Tafsir Ath-Thabari* X/114.

[5] Diriwayatkan Al-Bukhari (*As-Shahih* IV/132) Kitab Para Nabi , Bab II "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah tentang Maryam.*" Ad-Darami: *Sunan* II/ 320. Dan Ahmad: *Al-Musnad* I/23.

[6] Diriwayatkan Al-Bukhari (*Ash-Shahih* III/158, Kitab Kesaksian-kesaksian, Bab XVI. Juga diriwayatkan Muslim. (*Ash-Shahih* IV/2296)

kubur para pemimpin pada hari-hari atau pada momen-momen tertentu, serta mendirikan bangunan di kubur mereka. Kalau dahulu para pengikut Fir'aun memaksa jutaan rakyat untuk membangun piramida-piramida mereka, maka sekarang kita bisa melihat fenomena-fenomena tersebut di berbagai negara yang mengaku telah membuang agama dan mendorong rakyatnya untuk mempercayai hal-hal yang khurafat serta membebaskan mereka dari menyembah Allah. Dengan cara seperti itu rakyat dipaksa untuk mempertuhankan tokoh-tokoh pemimpin, baik sewaktu mereka masih hidup maupun setelah meninggal dunia.

Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "*Seorang shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, seseorang dari kami bertemu dengan saudara atau teman karibnya, apakah ia boleh membungkuk kepadanya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Anas bertanya, 'Apakah ia boleh memeluk dan menciumi tangannya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Anas bertanya, 'Kalau memegang tangannya untuk bersalaman?' Beliau menjawab, 'Boleh'.*"[7]

Orang yang memasuki majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia akan diperlakukan sama seperti shahabat-shahabat beliau, meskipun ia orang yang masih asing bagi beliau. Diriwayatkan Ad-Darami bahwa Al-Abbas berkata, "*Wahai Rasulullah, aku melihat mereka mengganggu Anda dan Anda pun merasa terganggu oleh kotoran debu mereka. Apakah tidak sebaiknya aku buatkan sebuah bangsal khusus untuk tempat Anda berbicara dengan mereka?*" Beliau bersabda, "*Aku ingin selalu di tengah-tengah mereka yang menginjak tumitku dan merebut sorbanku, sampai Allah mengistirahatkan aku dari mereka.*"[8]

Diriwayatkan Ath-Thabrani, dari Abdullah bin Jubair Al-Khaza'i *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berjalan di tengah-tengah beberapa orang shahabatnya. Beliau ditutupi dengan kain agar tidak kepanasan. Melihat bayangannya, seketika beliau mengangkat kepalanya. Dan ternyata mereka telah menutupi beliau dengan kain. Beliau bersabda, "*Jangan!*" Kemudian, sambil menarik kain itu beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku ini sama seperti kalian.*"[9]

---

[7] Diriwayatkan At-Tirmidzi: *Sunan* V/75, hadits nomor 2728. Katanya, "Hadits ini hasan."

[8] Ad-Darami: *Sunan* I/35-36 dari dua jalur sanad. Hadits ini juga diketengahkan oleh Al-Bazzari, juga bersumber dari Ibnu Abbas.

Al-Haitami: *Majma' Az-Zawa'id* IX/21. Katanya, "Tokoh-tokoh hadits ini adalah para perawi hadits shahih." =

Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah ditanya, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa bekerja di rumahnya?" Ia menjawab, "Ya. Beliau biasa membersihkan sendiri alas kakinya, menjahit pakaiannya, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya seperti salah seorang dari kalian."[10]

Itulah contoh seorang nabi dalam Islam. Ia memang manusia paling berkualitas. Ia dicintai, dihargai, dimintai doa, dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Akan tetapi, ia tidak mau disembah dan ditaati seperti Allah. Ia menanggalkan sifat-sifat ketuhanan dari dirinya. Ia tidak mengajak manusia untuk mengabdinya. Namun, ia mengajak manusia untuk mengabdi kepada Allah semata. Ia menjadi contoh teladan yang tinggi bagi mereka dalam beribadah dan taat kepada Allah. Semboyannya ialah seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an,

...كُونُوا۟ رَبَّـٰنِيِّـۧنَ....

"...*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani....*" (Ali Imran: 79)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat antusias untuk memisahkan antara ketuhanan dan nubuat, terlebih karena umat-umat terdahulu sama mempertuhan nabi-nabi mereka. Orang-orang Yahudi mengatakan Uzair adalah putra Allah, dan orang-orang Nasrani mengatakan Al-Masih adalah putra Allah. Sebenarnya mempertuhan para nabi tidak ada dalam kehidupan mereka. Hal itu terjadi sepeninggalan mereka, akibat pengaruh sikap berlebihan dan dongeng-dongeng yang masuk dalam sejarah dan sirah mereka. Para pengikut para nabi terlalu melebih-lebihkan tentang cerita mereka sehingga mereka kemudian dianggap sebagai Tuhan yang disembah selain Allah atau dipersekutukan bersama Allah.

Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan para pengikutnya agar tidak mempertuhan dirinya karena betapapun ia adalah manusia lengkap dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Pada suatu hari seseorang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah berbincang-bincang, ia nampak gemetaran. Beliau bersabda, "*Tenanglah karena sesungguhnya aku ini bukan seorang raja. Aku hanya anak seorang*

---

[9] Al-Haitsami: *Majma' Al-Zawa'id* IX/21. Katanya, "Tokoh-tokoh hadits ini adalah para perawi hadits shahih."

[10] *Musnad Ahmad* VI/176. Lihat hal. 121, 260.

wanita yang biasa memakan dendeng."[11] Itulah sikap tawadhu' atau rendah hati beliau, seorang yang dipilih oleh Allah dari seluruh makhluk pilihan-Nya, dan yang semua keturunannya dijaga oleh Allah. Seluruh nenek moyang-nya berasal dari perkawinan yang benar.

Kendatipun memiliki kedudukan yang tinggi dan akhlak yang luhur, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendapatkan kekhususan-kekhususan dalam kapasitas-nya sebagai manusia. Beliau juga menderita seperti mereka menderita. Bahkan, penderitaan yang beliau alami lebih hebat daripada penderitaan yang mereka alami. Diriwayatkan Al-Bukhari, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya aku menderita demam seperti yang diderita oleh dua orang sekaligus di antara kalian.*"[12]

Ketika menderita sakit yang sampai merenggut nyawa, Fatimah –putri beliau– memperhatikan beliau saat hendak pingsan seraya berkata, "Wahai ayah, berat sekali penderitaan Anda." Lalu dengan suara pelan beliau bersab-da, "*Setelah hari ini tidak ada penderitaan sama sekali atas ayahmu.*"[13]

Beliau juga pernah bersabda, "*Sesungguhnya kami golongan para nabi, kami diberi cobaan yang berlipat ganda.*"[14]

Hampir dalam setiap kesempatan beliau selalu menjelaskan tentang ciri khas-ciri khas manusiawinya yang tidak bisa dihindarkan, kecuali yang menyangkut nubuat. Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya Muhammad itu hanya manusia. Ia bisa marah seperti mereka, dan sesungguhnya aku sudah mengikat janji di sisi-Mu bahwa Engkau tidak akan meninggalkan aku. Setiap orang Mukmin yang pernah aku sakiti, atau pernah aku caci-maki, atau pernah aku pukul dengan cambuk, maka jadikanlah janjiku itu sebagai tebusan dan pengorbanan yang dapat ia gunakan untuk mendekatkannya kepada-Mu pada Hari Kiamat nanti'.*"[15]

Sebagai manusia beliau tiba-tiba bisa marah dan juga bisa lupa. Seka-lipun Allah telah mengangkat derajat beliau di atas derajat seluruh makhluk,

---

[11] Ibnu Majah: *As-Sunan* II/1101 hadits nomor 3312, dan *Shahih Sunan Ibnu Majah* II/ 232 hadits nomor 2677.

[12] *Shahih Al-Bukhari* hadits nomor 5648.

[13] *Shahih Al-Bukhari* hadits nomor 4462.

[14] *Musnad Ahmad* III/94.

[15] *Shahih Muslim* hadits nomor 2601.

namun beliau tidak bisa lepas dari sifat-sifat yang manusiawi.[16] Beliau pernah lupa ketika sedang shalat. Beliau lupa terhadap bilangan rakaat sehingga diingatkan oleh shahabatnya yang menjadi makmum.

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam shahihnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat ashar atau dhuhur bersama kami. Pada rakaat yang kedua beliau sudah salam. Kemudian, beliau mendekati sebuah tiang di kiblat masjid dan bersandar di situ. Nampak beliau seakan-seakan sedang marah. Beliau meletakkan tangan kanan ke tangan kiri, mempermainkan jari-jarinya, lalu bertopang dagu. Orang-orang sama keluar dengan tergesa-gesa dari pintu masjid. Mereka menggerutu karena shalat dilakukan cukup singkat. Di antara orang-orang yang menjadi makmum terdapat juga Abu Bakar dan Umar. Namun, keduanya tidak berani bicara. Dan di antara mereka juga terdapat Dzul Yadain, seorang shahabat yang memiliki tangan cukup panjang. Dengan berani ia berkata, 'Ya Rasulullah! Apakah shalat tadi disingkat atau Anda yang lupa?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak akan lupa juga tidak akan menyingkat shalat.' Setelah diam sejenak beliau bersabda dengan ragu, 'Atau mungkin benar apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain barusan tadi?' Shahabat-shahabat yang lain menjawab, 'Memang benar.' Seketika itu Rasulullah lalu shalat dua rakaat lagi, lalu salam'.*"[17]

Predikat *nubuwah* dan derajat yang tinggi tidak berarti bahwa beliau kebal terhadap kritik atau koreksi yang disampaikan oleh shahabat-shahabatnya, sampai Allah memberikan kemantapan kepada beliau. Dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, Umar bin Al-Khaththab menyampaikan kritik kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas klausul-klausul perjanjian yang beliau sepakati bersama orang-orang kafir Quraisy. Umar *Radhiyallahu Anhu* bercerita, "*Aku menghampiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, 'Bukankah Anda ini seorang Nabi Allah yang sebenarnya?' Beliau menjawab, 'Tentu.' Aku bertanya, 'Lalu kenapa Anda berikan kehinaan pada agama kita sendiri?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku adalah rasul utusan Allah, dan aku tidak akan mendurhakai-Nya. Dia adalah Penolongku.' Aku bertanya, 'Bukankah Anda telah memberitahukan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan thawaf di sana?' Beliau bersabda, 'Memang benar. Tetapi apakah aku pernah menjanjikan kalau kita akan ke sana tahun*

---

[16] Al-Khithabi: *A'lam Al-Hadits* 77.

[17] *Shahih Al-Bukhari* hadits nomor 482. (*Fathu Al-Bari* I/565)

ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu kamu akan pergi ke Ka'bah dan thawaf di sana pada tahun depan'."[18]

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* melakukan koreksi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan agar beliau bersikap bijak dan tegas dalam menyepakati klausul-klausul perjanjian. Ia ingin melecehkan orang-orang musyrikin. Dan semua yang dikatakan oleh Umar tersebut dimaafkan, bahkan diberikan pahala karena ia sedang melakukan ijtihad.[19]

Koreksi atau kritik juga tidak hanya disampaikan oleh para shahabat yang dekat dengan beliau, atau oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pemerintahan dan masyarakat. Tetapi juga oleh kaum wanita. Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bercerita, "Kami golongan orang-orang Quraisy bisa menguasai kaum wanita. Namun, ketika kami bergaul dengan orang-orang Anshar, ternyata mereka adalah orang-orang yang justru mudah dikuasai oleh kaum wanita mereka. Wanita-wanita kami mulai meniru kebiasaan wanita-wanita Anshar tersebut. Ketika aku memarahi istriku, ia berani membantah. Aku sebenarnya tidak suka hal itu. Tetapi istriku mengatakan, 'Kenapa kamu keberatan aku membantah kamu? Demi Allah, istri-istri Nabi saja berani membantah beliau. Bahkan, ada salah seorang dari mereka yang tidak menyapa beliau sampai sehari semalam.' Aku terkejut mendengar ucapan istriku itu. Lalu aku katakan, 'Sungguh dosa besar yang berani melakukan hal itu.' Setelah berpakaian rapi aku segera menemui Hafshah. Aku bertanya, 'Hai Hafshah, benarkah ada salah seorang kalian yang mendiamkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai sehari semalam?' Hafshah menjawab, 'Benar.' Aku berkata, 'Kamu celaka dan rugi. Asal kamu tahu saja bahwa murka Allah itu tergantung pada murka Rasul-Nya? Kamu jangan menuntut banyak kepada Rasulullah. Kamu jangan memprotes beliau terhadap sesuatu apa pun. Dan kamu jangan sampai mendiamkannya. Mintalah kepadaku apa saja yang kamu inginkan'."[20]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengajarkan makna-makna kemanusiaan yang ada pada diri beliau tersebut kepada para shahabatnya. Hanya nubuat yang membedakan beliau lebih istimewa daripada mereka.

---

[18] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam shahihnya, seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari* hadits nomor 2731.

[19] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari* V/346-347.

[20] *Shahih Al-Bukhari* III/103.

Kepada mereka, beliau memperingatkan atas perlakuan ekstrem umat-umat terdahulu terhadap nabi-nabi mereka sehingga menganggap para nabi tersebut sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Mereka dilarang memuji-muji beliau secara berlebihan karena khawatir pada gilirannya hal itu bisa mendorong mereka memberi beliau sifat-sifat ketuhanan, sebagaimana pengkultusan kaum Nasrani terhadap Isa putra Maryam. Betapapun beliau akan tetap konsisten pada predikat *hamba Allah* dan predikat *pembawa risalah* karena beliau memang hamba sekaligus rasul utusan Allah. Sikap beliau ini memberi contoh tentang penghambaan yang sejati kepada Allah karena beliau memang orang yang paling tekun dalam beribadah serta taat, dan paling setia pada ajaran-ajaran risalah.

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu,*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ: أَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ فَقَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat tekun melakukan shalat hingga sepasang telapak kakinya bengkak. Seseorang bertanya kepada beliau, 'Kenapa Anda harus bersusah-payah seperti ini? Bukankah Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?'"[21]

Ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sangat tekun adalah sebagai ekspresi rasa takut beliau atas keagungan Sang Pencipta dan rasa syukur beliau atas nikmat-nikmat-Nya yang tiada terhingga. Terlebih atas kepercayaan-Nya kepada beliau untuk menyampaikan risalah terakhir kepada semesta alam. Tentu saja hal itu juga merupakan nikmat paling besar bagi hamba-hamba-Nya, melebihi nikmat-nikmat yang lainnya. Tidak ada nikmat yang lebih besar daripada petunjuk untuk mengetahui Allah Yang Maha Pencipta, dan jalan lurus yang mengantarkan kepada kenikmatan yang abadi di akhirat nanti, serta ketenangan jiwa di dunia. Dengan nikmat-nikmat tersebut seseorang tidak perlu berkeliling ke mana-mana sambil berusaha memeras otak untuk bisa sampai pada kebenaran, mengenal Allah,

[21] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari* II/44), dan *Shahih Muslim* hadits nomor 2819).

dan mendapatkan kebajikan. Semua itu terkandung dalam risalah paripurna yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan disampaikan kepada para shahabatnya *Ridhwanullahi Alaihim*. Merekalah yang kemudian ikut berperan menyampaikannya kepada umat yang ada di muka bumi, lalu diwarisi secara turun temurun sepanjang zaman oleh generasi-generasi berikutnya. Berkat cahaya risalah inilah milyaran penghuni bumi mendapatkan petunjuk.

Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada seorang manusia untuk jiwa, akal, dan tubuhnya tidak bisa dihitung. Satu orang manusia saja memiliki kekayaan besar yang oleh Allah Sang Maha Pencipta lagi Mahabijaksana diwujudkan dalam bentuk berbagai anggota badan. Apapun alasannya, sudah barang tentu ia tidak akan mau menukar anggota-anggota badannya tersebut dengan uang atau harta lain, berapa pun jumlahnya. Nikmat mata, telinga, akal, kaki, dan tangan, tidak bisa dinilai dengan harta. Dewasa ini semua orang tahu betapa mahal harga anggota badan yang sedang dibutuhkan oleh seorang pasien yang sangat membutuhkannya, atau untuk keperluan program praktikum di dunia kedokteran.

Sesungguhnya seseorang itu dikelilingi oleh berbagai macam nikmat. Akan tetapi, karena sudah terbiasa ia jadi lupa akan nilainya. Ketika ia tidak memiliki air minum, untuk mendapatkannya berapa pun harganya akan ia bayar. Tetapi alangkah dermawannya Allah yang memberinya air, makanan, udara, dan segala kebutuhan hidup kepada hamba-Nya tanpa meminta mereka memberikan imbalan apa pun, selain mengabdi kepada-Nya. Semua makna kebaikan Ilahi diekspresikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang shalat, sampai-sampai kedua telapak kakinya bengkak, dengan ungkapan, "*Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?*"

Nubuwah Terakhir dan Risalah Islam yang Universal

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, setelah tanda-randa risalah langit yang terdahulu sudah hilang, ajaran-ajarannya sudah diselewengkan, cahayanya sudah pudar, dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia juga sudah melemah. Risalah beliau adalah untuk memperbaharui dakwah tauhid yang menjadi misi diutusnya para nabi serta para rasul, dan pengganti sekaligus penyempurna syariat-syariat yang telah lalu, setelah umat manusia mengalami peningkatan, akal mereka mulai

terbuka, dan jiwa mereka siap menyambut risalah terakhir dengan segala aspeknya yang bersifat spiritual maupun sosial. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa risalah yang dibawanya lebih sempurna daripada risalah-risalah yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ...

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi...." (Al-Ahzab: 40)

Disebutkan dalam sebuah hadits, dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَاوَأَكْمَلَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ،فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُوْنَهَا وَيَتَعَجَّبُوْنَ مِنْهَا وَيَقُوْلُوْنَ:لَوْلاَ مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ جِئْتُ فَخَتَمْتُ الأَنْبِيَاءَ.

"Perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi yang lain adalah seperti perumpamaan seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia menyelesaikan dan menyempurnakannya, kecuali kurang satu batu bata. Orang-orang lalu memasukinya dan mengaguminya. Mereka mengatakan, 'Seandainya ada satu batu bata lagi'." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akulah yang satu batu bata itu. Aku datang, lalu mengakhiri para nabi."[22]

Hadits tadi menjelaskan kesempurnaan risalah paripurna yang sanggup memenuhi semua hajat kebutuhan umat manusia; setinggi apa pun derajat kemajuan peradaban, budaya, dan teknologi mereka. Itulah yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an Al-Karim lewat firman Allah *Ta'ala*,

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

---

[22] *Shahih Muslim*, hal. 1791.

"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." (Al-Maidah: 3)

Islam adalah agama paripurna, dan sesudahnya tidak akan ada agama sama sekali. Muhammad adalah rasul penghabisan, dan sepeninggalannya tidak akan ada rasul atau nabi sama sekali. Dan Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah *Ta'ala* untuk seluruh umat manusia hingga Hari Kiamat kelak. Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada para pengikut agama-agama lain supaya masuk ke dalam agama Islam dengan penjelasan bahwa Islam menghapus semua agama yang ada. Setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, Allah *Ta'ala* tidak menerima agama apa pun selain Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ ....

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...." (Ali Imran: 19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85)

Sesungguhnya Allah telah mengambil janji kepada seluruh nabi dan rasul sebelum Muhammad bahwa mereka akan beriman serta membelanya apabila sempat mendapati *bi'tsah*-nya. Oleh karena itulah, mereka dan para pengikutnya sudah mengetahui sifat-sifatnya dari penjelasan kitab-kitab yang telah diturunkan kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ...

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada disisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...." (Al-A'raf: 157)

Allahlah yang memilihkan nama untuk umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah berfirman,

...هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ....

"...Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu...." (Al-Hajj: 78)

Adalah keliru menyebut nama kaum Muslimin dengan nama lain karena menyamakan dengan para pengikut agama-agama lain, seperti yang dilakukan oleh kaum orientalis. Mereka menyebut Islam dengan nama *Muhammadiyah,* dan menyebut kaum Muslimin dengan nama *Muhammadanisme.* Seorang Muslim sepatutnya menyatakan keislamannya dengan terus terang dan merasa bangga, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fushshilat: 33)

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang Islam pertama di antara umat ini. Beliau lebih dekat kepada para nabi daripada pengikut-pengikut mereka yang justru telah menyelewengkan ajaran-ajaran mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا...

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad)...." (Ali Imran: 68)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa putra Maryam di dunia dan di akhirat."[23]

Kepada orang-orang Yahudi, beliau bersabda,

أَنَا أَوْلَى بِمُوْسَى مِنْكُمْ

"Aku lebih dekat kepada Musa daripada kalian."[24]

Risalah yang terakhir ini juga menjangkau ke segenap penjuru ufuk masa lalu. Risalah ini mengakui nabi-nabi yang pernah hadir dalam sejarah. Kendatipun lebih spesifik daripada risalah-risalah yang lain, namun risalah yang satu ini berlaku bagi seluruh umat manusia, bukan bagi kaum tertentu. Dan risalah ini adalah agama masa kini dan masa depan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا....

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan...." (Saba': 28)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Nabi yang lain diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."[25]

Disebutkan dalam riwayat Muslim:

وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ.

"Aku diutus kepada seluruh makhluk, dan para nabi diakhiri oleh aku."[26]

Risalah terakhir ini merupakan seruan untuk mempersatukan seluruh umat manusia di bawah bendera tauhid yang tidak mengakui adanya sistem kelas sosial, unsur-unsur keturunan, serta perbedaan warna kulit dan bahasa. Bahkan, risalah ini lintas semuanya demi mewujudkan persamaan seluruh manusia, dan mempersatukan komunitas iman yang berjalan menuju Allah.

Mengingat risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersifat komprehensif yang berlaku kapan dan di mana saja, maka Allah menjaminnya

---

[23] *Shahih Al-Bukhari* IV/142, dan *Shahih Muslim* hadits nomor 2365, dan lafadznya oleh Al-Bukhari.

[24] Muttafaq alaih (*Shahih Al-Bukhari* IV/126), dan *Shahih Muslim* hadits nomor 1130.

[25] *Shahih Al-Bukhari* I/86.

[26] *Shahih Muslim* I/371 hadits nomor 523.

dengan memelihara dari penyimpangan, penyelewengan, penggantian, dan penyia-nyiaan. Sejak empat belas abad yang lalu, Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tetap dijaga sehingga generasi-generasi yang datang belakangan bisa mengenal Islam berikut akidah dan syariatnya secara detail, sama seperti yang dikenal oleh generasi-generasi pertama.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Mukjizat risalah Islam yang kekal ialah Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an adalah mukjizat yang tetap abadi, yang faktor *i'jaz*nya berlaku kapan dan di mana saja. Sementara risalah-risalah para nabi yang sebelumnya hanya bersifat kontemporer dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Mukjizat mereka yang bisa diindera dimaksudkan untuk memaksa dan melemahkan orang-orang yang hadir pada waktu itu, dan yang menyaksikannya saat kejadian. Contohnya, mukjizat Nabi Musa *Alaihis-Salam* ketika ia memukul lautan dengan tongkatnya, maka terbentanglah di depannya jalan untuk lewat di tengah-tengah air. Atau seperti mukjizat Nabi Isa *Alaihis-Salam* ketika ia bisa menyembuhkan orang yang mengalami kebutaan sejak lahir dan orang yang menderita penyakit sopak serta dapat menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah. Bagi yang tidak menyaksikan sendiri mukjizat-mukjizat tersebut, maka boleh jadi ia tidak mau tunduk pada kebenaran dan tidak mau mengikuti nabi tersebut.

Adapun mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mukjizat yang kekal, sekekal risalah beliau. Allah akan selalu menjaganya sepanjang hayat. Akal yang waras dan hati yang insaf akan tunduk padanya, kapan dan di mana saja. Orang-orang yang fasih dapat merasakan kejelasan dan kefasihan bahasanya. Mukjizat beliau adalah mukjizat yang secara jelas menceritakan orang-orang Arab, baik pada saat kejadian maupun sesudahnya.[27]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan beda mukjizatnya dengan mukjizat nabi-nabi sebelumnya. Beliau bersabda,

---

[27] Lihat *I'jaz Al-Qur'an* oleh Abu Bakar Al-Baqilani.

مَامِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi diberikan tanda-tanda yang sama seperti yang dipercaya oleh manusia. Sedangkan yang diberikan kepadaku ialah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Pada Hari Kiamat kelak aku berharap punya pengikut yang lebih banyak daripada mereka."[28]

Sepanjang kurun zaman pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu banyak dan terus bertambah. Bahkan, dewasa ini jumlah mereka mencapai seperempat penduduk dunia. Seandainya mereka setia mengamalkan ajaran-ajaran Nabi yang menyangkut akidah, perilaku, tatanan hidup, dan juga memahami tanggung jawab mereka untuk berdakwah mengajak masuk agama Allah, niscaya Allah akan membukakan berkah-berkah dari langit dan bumi, serta dapat mewujudkan kebahagiaan buat diri mereka sendiri di dunia, dan mendapatkan ampunan serta keridhaan Allah di akhirat nanti.

Dengan nubuat terakhir, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Islam memotong jalan orang-orang yang mengaku-ngaku dikaruniai nubuat. Islam juga mempersempit ruang gerak penyebaran pengakuan mereka yang keliru, dengan cara mempersiapkan batin agar tidak menerima pengakuan tersebut. Demikian pula Islam juga memotong pemikiran-pemikiran negatif yang mengajak untuk mempertahankan lingkungan yang zalim, kejahatan, dan kerusakan, ketika muncul seorang nabi yang diutus atau imam yang ditunggu-tunggu. Maka tidak ada pilihan bagi kaum Muslimin, selain beramal dengan sungguh-sungguh sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa menunggu datangnya wahyu baru.

Al-Qur'an adalah Mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang Kekal

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya secara lafadz dan makna. Kitab ini pasti akan abadi karena Allah berjanji untuk selalu menjaganya.

---

[28] Muttafaq alaih, dan lafadznya oleh Muslim. (*Shahih Al-Bukhari* VI/97, dan *Shahih Muslim* I/134 hadits nomor 152)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengenal Al-Kitab maupun iman sebelum diwahyukan kepada beliau Al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah *Ta'ala* sebagai cahaya yang dapat menunnjukkan hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syuura: 52)

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* pernah ditanya, "Apa itu yang dimaksud dengan *jalan yang lurus*?" Ia menjawab, "Kami dibiarkan oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawahnya. Ujungnya ada di surga, di sebelah kanannya ada seekor kuda bagus, di sebelah kirinya juga ada seekor kuda bagus, dan di sana ada beberapa orang yang memanggil orang lain yang melewati mereka. Siapa yang menaiki kuda tersebut, ia akan mengantarkannya ke neraka; dan siapa meniti jalan yang lurus, ia akan sampai ke surga." Selanjutnya Ibnu Mas'ud membaca ayat[29]: .... وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ، وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ("*Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya...).*"

Riwayat Ahmad dan An-Nasa'i memberi petunjuk kepada kita bahwa Abdullah bin Mas'ud belajar pengetahuan tentang *jalan yang lurus* tadi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Mas'ud mengatakan,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengayunkan satu langkah seraya bersabda, 'Ini jalan Allah.' Kemudian, beliau mengayunkan

[29] Al-An'am: 153. Diriwayatkan Barazin secara *mauquf* pada Abdullah bin Mas'ud. Sementara maknanya diriwayatkan Imam Ahmad dan An-Nasa'i secara *marfu'* kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

beberapa langkah ke kanan dan kiri seraya bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang lain. Setiap jalan daripadanya ada setan yang mengajak untuk menempuhnya.' Lalu beliau membaca ayat, 'Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya'."

Makna perkataan Abdullah bin Mas'ud tadi bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan para shahabatnya setelah beliau mengandeng tangan mereka ke tepi jalan yang menghubungkan ke surga. Beliau membiarkan mereka memegangi hujah yang nyata dan sunnah yang suci. Untuk menempuh jalan ini memerlukan sifat istiqamah sampai batas akhir, dan tidak menempuh jalan mana pun yang menyimpang dari jalan tadi kelewat batas, berlebihan, dan gegabah. Atau akibat lengah, semangat beragama yang lemah, dan mengikuti nafsu karena tergoda oleh ajakan orang-orang yang hanya mengejar keinginan supaya menempuh jalan-jalan yang bercerai-berai dan yang menjauhkan dari surga. Padahal jalan paling pintas menuju surga ialah jalan As-Sunnah.

Makna wahyu ialah *ima'* atau isyarat. Menurut pengertian bahasa, wahyu berarti memberitahukan sesuatu secara diam-diam. Adapun menurut pengertian syara', wahyu berarti memberitahu tentang urusan syariat. Dan ini khusus pengajaran Allah kepada para nabi dengan perantara malaikat, atau tanpa perantara, atau dengan menyampaikan makna dalam jiwa yang lazim disebut ilham, atau dengan firman dari balik tirai tanpa bisa dilihat, seperti yang dialami oleh Musa *Alaihis-Salam*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyaksikan Jibril *Alaihis-Salam* adakalanya dalam wujud aslinya (dan ini sangat jarang sekali) atau menjelma dalam sosok manusia, lalu bercakap-cakap dengan beliau dan beliau paham ucapannya (dan ini wahyu yang paling mudah bagi beliau), atau sekali tempo beliau tidak bisa melihat Jibril, tetapi bisa mendengar kedatangannya yang seperti kawanan lebah atau suara lonceng yang cukup keras sehingga para shahabat yang kebetulan berada di samping beliau tahu bahwa beliau sedang menerima wahyu karena tubuh beliau tiba-tiba tampak berat dan kening beliau mengucurkan keringat. Setelah Jibril menyampaikan risalah Tuhannya tersebut, beliau kembali lagi seperti keadaan semula.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka menghapal Al-Qur'an. Dikarenakan beratnya menghadapi wahyu yang sedang turun kepada beliau, terkadang beliau berbeda dengan Jibril dalam membacanya dan tidak sabar

dalam menyempurnakannya agar lekas bisa menghafalnya sehingga tidak ada yang terlewatkan sedikit pun. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ.

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (Al-Qiyamah: 16-17)

Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

أَوَّلُ مَابُدِيءَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لاَيَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ.

"Sesuatu yang mengawali turunnya wahyu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ialah mimpi yang benar dalam tidur. Beliau melihat mimpi itu seperti fajar yang merekah."[30]

Hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* tadi menunjukkan bahwa mimpi benar yang dialami oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah wahyu. Mimpi adalah permulaan wahyu yang menyenangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan pengalaman mimpi ini merupakan peristiwa paling ringan bagi jiwa kemanusiaannya, sekaligus merupakan persiapan untuk menerima kedahsyatan-kedahsyatan wahyu saat terjaga.

Wahyu Muhammad sama saja dengan wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ....

"Sesunguhnya Kami wahyukan kepadamu sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi lain sesudahnya...." (An-Nisa': 163)

Menjelang turunnya wahyu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka menyendiri di Gua Hira untuk beribadah mengikuti *Al-Hanifiyah,* yakni agama Ibrahim *Alaihis-Salam.* Beliau berada di gua tersebut selama sebulan. Kemudian, pulang ke rumah menemui istrinya untuk mengambil bekal. Setelah beberapa kali menyendiri di Gua Hira, akhirnya datang wahyu kepada beliau sewaktu berada di dalam gua tersebut untuk tekun beribadah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan.

---

[30] Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. (*Fathu Al-Bari* I/23)

Malaikat Jibril meminta beliau untuk membaca, dan beliau menjawab, "*Aku tidak bisa membaca.*" Maklum karena beliau memang orang yang *ummi*. Tetapi predikat *ummi* ini justru merupakan salah satu bukti mukjizat beliau. Dengan mukjizat ini Allah ingin menjauhkan anggapan bahwa wahyu Al-Qur'an itu dikutip oleh beliau dari kitab-kitab terdahulu. Malaikat Jibril mendekap beliau dengan sangat kuat sambil berulang-ulang meminta beliau untuk membaca. Lalu Jibril menjelaskan kepada beliau cara membaca di luar kepala sesuatu yang belum beliau hapal terlebih dahulu, bahkan beliau baru mempelajarinya pada saat itu juga atas perintah Allah, yakni lima ayat permulaan surat Al-'Alaq – sebagai bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali– sementara surat Al-'Alaq itu sendiri diturunkan dua tahun kemudian, dan menurut pendapat yang populer, surat pertama yang diturunkan secara utuh ialah surat Al-Fatihah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang membawa lima ayat tersebut dengan hati gemetar dan badan menggigil sehingga beliau meminta Khadijah untuk menyelimutinya. Setelah diselimuti dan merasa tenang, beliau lalu menceritakan pengalaman yang baru dialaminya tersebut kepada Khadijah. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah wahyu. Setelah berhasil menghilangkan rasa takut suaminya, Khadijah *Radhiyallahu Anha* lalu bersumpah bahwa Allah tidak akan menistakan beliau. Khadijah juga mengingatkan tentang akhlak-akhlak beliau yang mulia; yaitu suka bersilaturahmi, berbuat baik kepada kaum kerabat, membantu orang yang memerlukan pertolongan, memuliakan tamu, menghormati orang yang lemah, membela orang yang menegakkan kebenaran, dan lain sebagainya. Khadijah menegaskan bahwa orang yang memiliki akhlak-akhlak luhur seperti itu, ia tidak akan dinistakan oleh Allah, melainkan akan diangkat derajatnya.

Selanjutnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diajak Khadijah menemui Waraqah bin Naufal, seorang beragama Nasrani yang paham bahasa Arab dan bahasa Ibrani. Ia gemar mempelajari Taurat dan Injil sehingga ia bisa menerjemahkan bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab. Saat itu Waraqah yang sudah cukup tua punya banyak pengalaman karena tekun membaca kitab-kitab suci. Mendengar pengalaman yang dialami oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia merasa yakin bahwa itu adalah wahyu seperti yang pernah diterima oleh Musa *Alaihis-Salam*. Seandainya masih dikaruniai usia panjang, ia berharap akan turut membela beliau menghadapi kaumnya yang kelak akan mengusir beliau dari Makkah. Akan tetapi, kemudian ia sadar bahwa

hal itu mustahil mengingat usianya yang sudah cukup tua. Jadi, ia hanya bisa berangan-angan pada waktu itu saja.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa heran mendengar ucapan Waraqah bahwa ia akan diusir oleh kaumnya sendiri. Selama ini mereka menyukainya, bahkan memberinya gelar *Al-Amin*. Jadi, bagaimana mungkin mereka akan mengusirnya? Beliau lalu bertanya kepada Waraqah, *"Benarkah yang akan mengusirku itu mereka?"* Waraqah menjelaskan bahwa itu sudah merupakan sunnah kehidupan. Setiap nabi yang mengajak kaumnya untuk memerangi jahiliah dan menyembah Allah, pasti mereka akan memusuhi dan menyakitinya. Beberapa waktu kemudian, Waraqah meninggal dunia.

Wahyu pernah terhenti beberapa waktu. Menurut Asy Syu'bi, selama dua setengah tahun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sedih atas peristiwa ini. Dan setelah wahyu turun kembali, beliau diperintah oleh Allah untuk berdakwah dan memberikan peringatan, *"Hai orang yang berkemul (selimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan kepada Tuhanmu, agungkanlah."*[31] Firman Allah ini turun saat beliau sedang berada di rumah Khadijah *Radhiyallahu Anha.*

Begitulah awal perjalanan risalah yang selama tiga tahun didahului oleh perjalanan nubuat. Dengan turunnya wahyu Muhammad, manusia mulai tahu sumber ilmu tentang Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, yang tidak mungkin didatangi kebatilan dari arah mana pun. Allahlah yang menjaganya bagi seluruh generasi alam semesta sebagai cahaya yang menerangi jalan kebenaran, dan menuntun mereka ke jalan yang lurus, yakni jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji.

Allah Menjamin untuk Menjaga Al-Qur'an

Sesungguhnya Allah menjamin untuk menjaga Al-Qur'an Al-Karim dari kemungkinan ditambah yang bukan-bukan, atau dikurangi ketetapan-ketetapannya, ketentuan-ketentuannya, serta hal-hal yang diwajibkannya. Al-Qur'an adalah Kitab abadi yang terpelihara berkat pemeliharaan Allah yang berlaku kapan saja dan bagi siapa saja. Al-Qur'an adalah dustur Islam buat seluruh umat manusia, kapan dan di mana saja mereka berada, maka sudah barang tentu pemeliharaan Kitab ini bersifat permanen dan abadi, seabadi risalah itu sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[31] Al-Mudatstsir: 1-3.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Mengingat karakter Islam yang cenderung membebankan tanggung jawab kepada seorang manusia, dan menuntutnya berusaha keras menggapai kebenaran serta menjaga prinsip dan jihad demi risalah, maka logis kalau Allah menyiapkan semua sarana dan perangkatnya buat menjaga keabadian Al-Qur'an Al-Karim. Semenjak Jibril menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang langsung didengar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beberapa ayat menjelaskan bahwa Allah membebani beliau untuk menjaga ayat-ayat tersebut, dan juga mengingatkan beliau agar selalu berupaya ekstra keras mengerahkan segenap akal pikiran karena dikhawatirkan ada ayat-ayat wahyu yang lolos dari beliau dan tidak sanggup menjaganya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (Al-Qiyamah: 16-17)

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menjaga Al-Qur'an. Setiap tahun di bulan Ramadhan, Jibril *Alaihis-Salam* bertemu dengan beliau untuk mengajarkan Al-Qur'an. Semenjak periode Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun beliau diktekan kepada para shahabat yang menjadi sekretaris wahyu.

Jumlah sekretaris wahyu ada dua puluh sembilan orang. Yang cukup terkenal ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair bin Al-Awwam, Sa'id bin Al-'Ash, Amr bin Al-'Ash, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan Zaid bin Tsabit. Mu'awiyah dan Zaid adalah yang paling banyak menangani tugas penting ini. Benda yang dipakai untuk menulis biasanya ialah potongan kulit, pecahan tulang, pelepah kurma, dan batu. Pada waktu itu di Hijaz belum banyak papyrus (jenis tumbuhan yang dibuat bahan kertas).

Para penulis wahyu ini sama menyimpan dan menjaga baik-baik hasil tulisan masing-masing. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak menyimpannya sama sekali. Ketika masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ada empat orang shahabat Anshar yang kemudian menghimpun Al-Qur'an. Mereka ialah Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid

bin Tsabit, dan Abu Zaid.[32] Akan tetapi, tulisannya terpencar-pencar di antara mereka, dan secara keseluruhan mencakup Al-Qur'an Al-Karim secara utuh, seperti yang didiktekan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga seperti yang dihapal oleh banyak shahabat.

Atas usul yang diajukan oleh Umar bin Al-Khaththab, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk menghimpun seluruh naskah Al-Qur'an Al-Karim.

Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Kami yakin kamu ini anak muda yang cerdas. Kamu biasa menulis wahyu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, tolong kamu teliti dengan seksama Al-Qur'an, lalu himpunlah."[33]

Zaid lalu melaksanakan tugas tersebut dengan cermat. Ia berpedoman pada apa yang telah ia tulis sewaktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup dengan meminta kesaksian dua orang bahwa apa yang ditulisnya benar-benar yang pernah didiktekan oleh Rasul dan merupakan bagian dari Al-Qur'an.

Penghimpunan Al-Qur'an Al-Karim tahap pertama selesai pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dari Abu Bakar, mushaf Al-Qur'an berpindah ke tangan Umar bin Al-Khaththab, yang kemudian disimpan oleh *Ummul Mukminin* Hafshah. Setelah dibai'at sebagai khalifah, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* melakukan upaya penghimpunan terakhir dengan berpedoman pada mushaf yang disimpan oleh Hafshah. Utsman lalu membentuk sebuah *lajnah* yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit selaku orang yang melakukan penghimpunan pertama, dan dibantu oleh Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam. Perlu diperhatikan bahwa ketiga orang anggota *lajnah* tersebut berasal dari suku Quraisy, sementara Zaid bin Tsabit adalah orang Anshar. Kepada mereka semua, Utsman berpesan, "Jika ada yang kalian perselisihkan dengan Zaid, tulislah dengan bahasa orang-orang Quraisy karena ia diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka."

Lajnah ini menyelesaikan tugasnya dengan sukses. Ada enam mushaf yang dinasakh, empat di antaranya dibagi-bagikan ke Makkah, Syiria, Kuffah,

---

[32] Al-Bukhari: *As-Shahih,* Kitab Keutamaan Para Qurra' dari Shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* IX/47, dan Kitab Biografi-biografi, Bab "Biografi Zaid bin Tsabit" VII/127.

[33] *Shahih Al-Bukhari* VI/98. Lihat *At-Tafashil fi Al-Itqan li As-Suyuthi* 76.

dan Bashrah. Mushaf yang kelima ada di Madinah, dan mushaf yang keenam disimpan oleh Utsman. Pada kurun-kurun waktu berikutnya, mushaf-mushaf tersebut disempurnakan lagi dan secara resmi diberi nama *Mushaf Utsmani,* dihubungkan dengan nama Khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.*

Sepanjang beberapa kurun waktu, para ulama kaum Muslimin berusaha keras untuk berkhidmat pada mushaf. Mereka menambahkan titik dan bentuk huruf pada *Mushaf Utsmani* yang memang belum ada. Tugas ini dipercayakan kepada seorang ahlinya bernama Abul Aswad Ad-Du'ali yang membuat titik di atas huruf untuk membikin perbedaan. Dan juga kepada Nashr bin Ashim Al-Laitsi serta Yahya bin Ya'mar Al-Adwani yang membuat harakat atau konsonan di atas huruf supaya tidak terjadi salah baca. Kemudian Khalil bin Ahmad Al-Farahidi membuat bentuk seperti yang ada sekarang ini.

Kerja keras para ulama dalam berkhidmat pada mushaf tidak hanya membuat titik dan bentuk huruf saja. Mereka memperkenalkan letak-letak berhenti dan memulai. Dan mereka juga membuat berbagai ilmu tentang Al-Qur'an, seperti, ilmu tafsir, ilmu tajwid, ilmu untuk mengetahui bacaan-bacaan, dan lain sebagainya sehingga terbentuklah sebuah perpustakaan yang sangat berharga tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Langkah tersebut kemudian diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya demi mewujudkan kehendak Allah untuk menjaga Kitab-Nya tersebut.

Pemeliharaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cermat dari zaman ke zaman ini mengundang kekaguman beberapa ilmuwan Timur dan Barat yang jujur. Luweluwa, misalnya, mengatakan dengan sportif, "Siapa yang tidak ingin kalau ada salah seorang dari murid-murid setia Isa yang mau menyusun ajaran-ajarannya langsung setelah ia wafat."

Jerih payah menjaga Al-Qur'an atas pertolongan Allah ini adalah dalam rangka untuk mewujudkan janji-Nya yang akan menyampaikan nash Al-Qur'an secara sempurna kepada generasi demi generasi sampai sekarang ini. Sementara kitab-kitab agama Samawi lainnya yang ditulis jauh setelah kehidupan nabi-nabi mereka, justru diselewengkan oleh para pengikutnya sendiri.

Al-Qur'an Al-Karim benar-benar meresap dalam akal dan jiwa kaum Muslimin; memberikan ketenangan dan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup; mendorong keinginan untuk membangun peradaban dan modernisasi; mempersiapkan sarana-sarana untuk semua itu dengan

kandungan tasyri'nya berupa tatanan-tatanan akhlak, dasar-dasar berserikat, pernyataan keadilan, dan pernyataan kedamaian bagi individu dan masyarakat. Terlebih bahasa Arab yang digunakannya mampu menyatukan umat Islam; kandungan nilai sastranya yang juga mampu menyatukan budaya, parameter mereka yang bersifat moral maupun sosial, dan cita rasa kesenian mereka. Tidak aneh jika Doktor Morris, seorang filosof Barat, menyatakan kekagumannya dengan mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kitab paling utama yang diturunkan oleh Tuhan untuk umat manusia."

Pengaruh Al-Qur'an dalam Memberikan Pencerahan Kepada Manusia

Sesungguhnya Al-Qur'an mampu membukakan wawasan yang luas untuk melihat kebenaran dan kebaikan, ketika seseorang mau menempuh jalan petunjuk, memerangi nafsu, setia pada yang makruf, dan menjauhi dari yang mungkar. Atau dengan kata lain, ia bersedia mengamalkan As-Sunnah yang telah dirintis oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan meghindari perbuatan-perbuatan bid'ah. Perang melawan nafsu demi meraih petunjuk dan cahaya akan membuka lebar-lebar cakrawala pemikiran seseorang untuk terus meningkat ke derajat yang tinggi. Semakin kuat semangat perang melawan nafsu tersebut, maka akan semakin tajam bashirahnya dalam mengenali Allah dan alam sekitarnya.

Melaksanakan perintah dan menuruti nasihat akan mengantarkan seseorang meraih pahala yang agung di dunia dan akhirat, dan juga akan membuatnya semakin tegar dalam menapaki jalan kebenaran.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengkaji diri mereka sendiri, menganalisa faktor yang mendorong perilaku mereka, mendengar bisikan nurani mereka, dan menata niat amal mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim mengamati dengan seksama kecenderungan-kecenderungan jiwa dan menerangkan aspek-aspek kekuatan serta aspek-aspek kelemahan yang terdapat di dalamnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ....

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.... " (Al-Ankabut: 69)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (Muhammad: 17)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلاَّ قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا، وَإِذًا لَآتَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا، وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (An-Nisa: 66-68)

Arahan inilah yang mendorong munculnya lembaga-lembaga kajian ilmu jiwa dalam Islam, suatu ilmu yang akarnya telah ditanam oleh kaum Muslimin terdahulu, tetapi kemudian ditelantarkan oleh kaum Muslimin dari generasi belakangan. Akibatnya, dalam mencapai tujuannya mereka didominasi oleh pemahaman-pemahaman peradaban Barat sehingga menyimpang dari jalan asli yang telah diarahkan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Ketololan inilah yang mendorong mereka begitu mudah mengimpor budaya Barat, yang termasuk memiliki pengaruh penting dalam memperburuk citra manusia berikut faktor-faktor perilakunya di mata kajian analisis psikologis ala Sigmeund Freud.

Keinginan-keinginan yang mendorong seseorang melakukan pelanggaran sebenarnya berawal dari terkecoh oleh diri sendiri. Mengutip ucapan ayah Yusuf *Alaihis-Salam*, Allah *Ta'ala* berfirman,

...بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ....

"*...Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)...*" (Yusuf: 83)

Orang yang membaca kisah Yusuf *Alaihis-Salam* dalam Al-Qur'an, ia akan menemukan suatu analisa yang sangat cermat terhadap sifat cemburu dan dengki dalam jiwa saudara-saudara Yusuf, menemukan rasa cinta kasih sayang seorang ayah, harapan kepada Allah, tidak adanya rasa putus asa dalam diri Ya'kub terhadap rahmat-Nya, dan menemukan sebuah analisa kepribadian beberapa wanita pada kelompok kekuasaan di Mesir pada waktu itu. Bahkan, ia juga akan membaca sebuah ta'bir mimpi tentang kenabian yang merupakan bagian dari wahyu.

Dalam kisah pembunuhan Qabil terhadap adiknya, Habil, kita diperlihatkan pada faktor-faktor tindak kriminalitas pembunuhan yang pertama terjadi di muka bumi karena perasaan dengki, yaitu ketika Allah *Ta'ala* berkenan menerima kurban Habil, tetapi menolak kurban Qabil. Di sini tampak jelas sekali faktor-faktor psikologis yang mendorong tindak kriminal, akibat permainan nafsu *ammarah* yang cukup signifikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ....

"*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya. Sebab itu dibunuhnyalah....*" (Al-Ma-idah: 30)

Akan tetapi, Qabil segera menyesali atas perbuatannya itu, lalu ia ingin berbuat baik kepada Habil yang telah dibunuhnya. Ia kemudian belajar kepada seekor burung gagak cara mengubur, sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

...قَالَ يَاوَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ.

"*...Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Oleh karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.*" (Al-Maidah: 31)

Jadi, kisah dua putra Nabi Adam tadi mengungkap tentang nafsu *ammarah* dan nafsu *lawaamah* secara sekilas, dengan ibarat-ibarat sederhana yang menerangkan tentang pengertian seseorang terhadap hakikat dirinya. Dengan demikian diharapkan ia akan lebih menonjolkan pemikiran yang jernih dengan membangun keyakinan-keyakinan mendasar yang dapat mence-

gahnya terperosok dalam kesombongan, atau perasaan putus asa sehingga menganggap hidup itu tak ada gunanya sama sekali. Atau tidak menganggap rasional dunia yang telah memakan banyak korban dari generasi abad XX. Mereka kehilangan nilai-nilai agama untuk memantapkan tujuan-tujuan hidup, dan tidak kuasa memahami ke mana pada akhirnya manusia nanti akan kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminun: 115)

Sesungguhnya metode Al-Qur'an dalam memperkenalkan seorang manusia pada dirinya sendiri terfokus pada keterusterangan dan kebenaran sehingga hal itu diharapkan dapat mengungkap aspek-aspek negatif dan aspek-aspek positif. Metode ini menjelaskan bahwa aspek-aspek yang negatif maupun positif tersimpan di relung batin dan sama-sama hidup di dalamnya. Sangat boleh jadi aspek yang negatif mengalahkan aspek yang positif, lalu berbuat sewenang-wenang. Akibatnya, aspek yang positif tetap berada di dalam batinnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (Asy-Syams: 7-8)

Allah menjelaskan bahwa perbuatan melampaui batas itu akan mendorong seseorang pada kekufuran dan merasa tidak membutuhkan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى, أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup." (Al-'Alaq: 6-7)

Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"...Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Saba': 13)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya." (Al-Adiyat: 6)

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?" (Abasa: 17)

Al-Qur'an telah mengungkap hakikat keberadaan manusia dan sumber sumber penderitaan serta kejatuhannya dalam hidup ini. Sesungguhnya ia diciptakan memang untuk menderita dan bersusah payah. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (Al-Balad: 4)

Dunia adalah tempat ujian dan cobaan. Seseorang harus berusaha untuk menyelamatkan jiwa dan raganya dengan cara mengesakan, menaati, mengabdi, bersyukur, dan memohon ampunan kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh, selain apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39)

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ....

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.... " (Al-Qamar: 35)

Allah *Ta'ala* berfirman,

...اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

"...Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." (Nuh: 10)

Selain memiliki potensi untuk bertindak melampai batas, seorang manusia juga punya potensi untuk tunduk dan patuh. Menerangkan tentang Fir'aun dan kaumnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ....

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya...." (Az-Zukhruf: 54)

Demikianlah Al-Qur'an mengingkari tindakan melampaui batas dan juga mengingkari sikap patuh yang salah. Keduanya merupakan sepasang akhlak yang selalu ada di berbagai masyarakat. Jika yang satu ada, maka pasangannya juga ada. Dan tidak ada yang dapat menyelamatkan, kecuali memenuhi seruan Allah untuk setia menekuni kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kebajikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ لاَ يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ....

"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi...." (Al-Ahqaf: 32)

Ketika seseorang melampaui batas terhadap diri sendiri dan menjauhi Tuhannya, maka pintu taubat terbuka di depannya. Ia bisa kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا....

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...." (Az-Zumar: 53)

Sesungguhnya kejahatan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu *ammarah* itu harus diwaspadai dan dilawan oleh seseorang. Kalau tidak, tak ayal ia akan terperosok dalam sesuatu yang seharusnya diwaspadai tersebut. Ia akan melakukan pelanggaran terhadap dirinya sendiri, atau terhadap orang-orang di sekitarnya, atau terhadap Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

...إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ....

"...Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan...." (Yusuf: 53)

Terkadang kejahatan itu tidak bisa dilihat oleh mata, tetapi ditutup-tutupi oleh tipuan dan makar, dihiasai dengan kebagusan serta keindahan. Untuk membukanya diperlukan ilmu, kemantapan, melihat Kitab Allah, sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ijma' para ulama. Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"*...Dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 43)

Al-Qur'an Al-Karim menyebut apa yang dilakukan setan itu sebagai was-was, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

...يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

"*...Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*" (An-Nas: 5)

Dan firman Allah *Ta'ala*,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ ....

"*Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya....*" (Al-A'raf: 20)

Jelas bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali kebajikan yang murni dan kebenaran yang *an sich* itu tidak sama. Tetapi tergantung pada basirah dan pengetahuan mereka terhadap agama, dan kepintaran mereka dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika basirah mereka selalu terjaga, ketakwaan mereka terus bertambah, dan pengetahuan mereka terhadap agama berikut ketentuan-ketentuannya kuat, niscaya bertambah pula kepintaran mereka dalam membedakan kebenaran dan kebajikan dari was-was serta perangkap setan, dan bisikan-bisikan nafsu *ammarah* berikut semua tipu dayanya.

Tidak diterima alasan mengaku tidak tahu bagi orang yang melalaikan Allah dan tidak mau berusaha untuk mengetahui hukum-hukum syariat. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengecam keras orang-orang yang mencampur adukkan kebajikan dan kejahatan, dan tidak memiliki kemampuan untuk melihat dengan benar. Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"*...Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*" (Al-Kahfi: 104)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا....

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu dia meyakini pekerjaannya itu baik...." (Fathir: 8)

Kenapa harus diterima alasan orang-orang yang sudah mendengar dakwah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berisi keterangan, penjelasan, pengetahuan, dan peringatan? Beliau telah bersabda,

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيْبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيْقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَالِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Sesungguhnya setan itu memiliki bisikan kepada anak cucu Adam. Dan malaikat pun punya bisikan. Bisikan setan ialah menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sementara bisikan malaikat ialah menjanjikan kebajikan dan mempercayai kebenaran. Barangsiapa yang mendapatinya, hendaklah ia ketahui bahwa hal itu dari Allah, lalu hendaklah ia memuji kepada-Nya. Dan barangsiapa yang mendapati lainnya, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari setan."

Kemudian beliau membaca ayat,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ...

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan...." (Al-Baqarah: 268)

Mengetahui kebajikan dan kebenaran yang terlintas dalam batin seorang Mukmin itu akan sempurna jika ia juga mengetahui agama dari segi akidah maupun syariat, teori maupun praktik. Oleh karena itulah, Allah mengutus para rasul untuk memberikan pencerahan kepada manusia dan memasang cahaya di depan mereka. *"Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."*[34]

---

[34] An-Nur: 40. Diriwayatkan At-Tirmidzi: *As-Sunan* V/219-220.

Tidak Ada Pertentangan dalam Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa firman Allah *Ta'ala* dan sabda Rasul-Nya bersih dari pertentangan, seperti yang biasa terjadi pada ucapan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوْا فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah meraka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa: 82)

Hal ini dikarenakan ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu. Orang yang melihat adanya pertentangan mungkin karena ia tidak memiliki kapasitas ilmu yang memadai, atau ada pemahaman yang lolos dari pengamatan atau penelitian yang ia lakukan. Adapun ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun –seberat biji– di langit dan di bumi ini yang tidak diketahui-Nya. Mustahil terjadi pertentangan atau perselisihan pada firman Allah, atau pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan juga tidak mungkin firman Allah yang belakangan menasakh firman-Nya yang terdahulu karena nasakh itu terjadi pada Al-Qur'an dan sunnah sekaligus pada periode *tanzil.* Yang menjadi persoalan ialah keterbatasan ilmu seseorang yang ia pelajari dari Allah serta Rasul-Nya, atau ia memang kurang menguasai nash-nash, mungkin karena saking banyaknya, atau karena ia belum mendengarnya, atau karena ia tidak mampu memahaminya dengan baik, atau karena minimnya khazanah bahasa yang ia miliki, atau karena ia tidak mempunyai pengamatan yang cermat dari sisi ilmu nahwu, atau karena ia tidak mempunyai pengetahuan terhadap kaidah-kaidah menghilangkan pertentangan yang sudah ditetapkan oleh para ulama ahli hadits dan ahli ushul tentang *ta'wil al-mukhtalaf Al-Qur'an,* dan *ta'wil mukhtalaf al-hadits.*

Seorang Mukmin yang pintar, ia akan mengikuti pola-pola pembahasan, pencetusan hukum, dan pen-tarjih-an yang dilakukan oleh para salafusshalih. Kalau tidak, ia pasti akan terjebak dalam kebingungan di tengah-tengah ribuan riwayat dalam beberapa jilid tafsir dan hadits. Ketika menemukan persoalan sulit yang menyangkut akidah atau syari'at, hendaklah ia mengatakan seperti yang telah diajarkan oleh Allah *Ta'ala* kepada kita,

...وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا....

"...*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'....*" (Ali Imran: 7)

Sekitar Anggapan Adanya *I'jaz* yang Bersifat Matematis dalam Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* berfirman,

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ، لاَ تُبْقِي وَلاَ تَذَرُ، لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ، عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ، وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ مَلاَئِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلاَّ فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلاَ يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلاَّ هُوَ وَمَا هِيَ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْبَشَرِ

"*Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikian Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu, melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanya peringatan bagi manusia.*" (Al-Mudatstsir: 26-31)

Ayat-ayat dalam surat Al-Mudatstsir tadi turun menanggapi sikap Al-Walid bin Al-Mughirah terhadap Islam, dan ucapannya tentang Al-Qur'an,

...إِنْ هَـٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ

"*...(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).*" (Al-Mudatstsir: 24)

Walid bin Al-Mughirah adalah salah seorang tokoh suku Quraisy. Selain kaya dan punya banyak anak, ia adalah orang yang tahu banyak tentang kesusastraan sehingga ia bisa memahami dan membedakan firman Allah dengan omongan-omongan manusia. Akan tetapi, ia tetap kafir dan keras kepala menentang kebenaran. Ia sombong dan mengkufuri nikmat-nikmat besar yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Kendatipun sudah cukup kaya, namun ia masih tetap serakah ingin menumpuk terus kekayaannya. Dan setelah merasa agak kenyang oleh berbagai macam kenikmatan, ia mulai mengincar dan memusuhi nubuat. Dengki adalah salah satu faktor yang mendorongnya untuk mengingkari nubuat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia terus menerus membantu kaumnya melakukan propaganda untuk menyerang nubuat beliau. Ia menuduh Al-Qur'an itu sihir yang dipelajari oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari orang lain. Ia meyakinkan kepada mereka bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu perkataan manusia biasa, seperti yang dikutip Al-Qur'an,

إِنْ هَـٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

"*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.*" (Al-Mudatstsir: 25)

Padahal sejatinya Walid bin Al-Mughirah dalam hati mengakui secara jujur bahwa Al-Qur'an itu bukan termasuk perkataan manusia. Kaumnya juga sudah mengetahui dengan jelas beda Al-Qur'an dengan ucapan-ucapan para dukun atau dengan karya sya'ir para penyair. Oleh karena itulah, Allah mengancam Al-Walid, akan memasukkannya ke dalam saqar, nama salah satu pintu Neraka Jahanam. Penghuni neraka yang satu ini tidak hidup dan juga tidak mati. Ketika kulitnya terbakar, diganti lagi dengan kulit yang baru supaya ia terus merasakan azab dengan abadi sehingga ia merasa sangat tersiksa yang tidak ada batas kapan berakhir. Hal itu diperkuat oleh firman Allah,

...كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ....

"*...Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab....*" (An-Nisa': 56)

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Salam* bahwa pintu Saqar itu dijaga oleh sembilan belas malaikat. Abu Jahal menganggap bahwa 19 penjaga itu adalah manusia biasa sehingga ia yakin mereka akan dengan mudah dapat dikalahkan oleh orang-orang Quraisy yang jumlahnya jauh lebih banyak. Lalu Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa 19 penjaga Saqar itu adalah malaikat. Penyebutan jumlah tertentu tersebut merupakan fitnah atau cobaan bagi orang-orang musyrikin yang menganggapnya terlalu sedikit sehingga mereka ingin sekali mengalahkannya. Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa jumlah malaikat penjaga Saqar tersebut juga disebutkan dalam Taurat dan Injil. Kitab-kitab Allah satu sama lain memang saling membenarkan sehingga kaum Ahli Kitab dan orang-orang Mukmin bertambah percaya akan kebenaran nubuat nabi-nabi mereka dan kebenaran kitab-kitab mereka. Sebaliknya, orang-orang musyrikin bertambah bimbang dan munafik terhadap adanya peristiwa kebangkitan kembali dan neraka yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia,

...وَمَا هِيَ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْبَشَرِ

"*...Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.*" (Al-Mudatstsir: 31)

Dari nash Al-Qur'an dan penjelasan maknanya oleh para ulama salaf, secara jelas bisa diketahui bahwa jumlah penjaga neraka itu ada sembilan belas, yang terdiri dari malaikat. Angka 19 ini bukan merupakan teka-teki yang sulit dipahami. Akan tetapi, oleh para peneliti abad XX, angka tersebut diotak-atik sedemikian rupa menurut pikiran sendiri. Mereka memasukkan Al-Qur'an ke dalam komputer untuk diteliti, lalu mereka mengaku melihat dengan jelas segi-segi i'jaz Al-Qur'an yang belum pernah diungkapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri.

Setelah melakukan upaya kajian sebanyak 3 kali, ditemukan i'jaz matematis Al-Qur'an melalui komputer yang menyatakan bahwa ada spesifikasi-spesifikasi angka 19 dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, huruf *basmalah* ada 19. Setiap kalimat daripadanya disebut-sebut dalam Al-Qur'an sebanyak 19, permulaan-permulaan surat terdapat dalam 29 surat, dan jumlah keseluruhan hurufnya ada 14. Jadi, angka keseluruhannya adalah 57, dan ini merupakan tiga kali lipat dari angka 19.

Angka 19 ini mereka anggap sebagai bukti adanya i'jaz Al-Qur'an yang bersifat matematis karena siapa pun mustahil bisa membuat sistem yang sesuai dengan angka 19 berikut kelipatannya.

Berdasarkan otak-atik itulah, para pengamat sekarang ini menganggap keliru ucapan para ulama ahli tafsir dahulu. Bahkan, mereka juga menentang nash Al-Qur'an yang menyatakan bahwa penjaga neraka itu ada sembilan belas malaikat, dengan dalih bahwa angka 19 yang disebutkan tadi hanyalah jumlah huruf yang ada pada kalimat *basmallah*, bukan jumlah penjaga neraka.

Nampak naif sekali penemuan aspek-aspek baru i'jaz Al-Qur'an yang mengaitkan persoalan Islam dan iman ini. Sebenarnya hal itu justru menambah kebingungan dan kebimbangan karena kesimpulannya berdasarkan alasan yang sangat lemah atau hanya karena kebetulan-kebetulan saja. Al-Qur'an tidak mengandung teka teki yang bisa diungkap atau dipecahkan oleh komputer. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat paham terhadap makna-makna dan pola susunan Al-Qur'an, berikut segi-segi i'jaznya. Beliau sama sekali tidak pernah memberitahu bahwa di sana ada beberapa segi i'jaz yang akan terungkap oleh zaman. I'jaz matematis yang dikemukakan oleh para pengamat yang menggunakan komputer tersebut sama sekali keliru. Itu hanya sebuah penelitian yang direkayasa terhadap fenomena angka 19 yang diulang-diulang, dan hal itu bisa berlaku pada angka-angka yang lain. Jadi, angka 19 itu sebenarnya tidak memiliki spesifikasi-spesifikasi tersendiri, seperti yang mereka katakan. Angka 19 ini bukan merupakan angka yang mengandung rahasia dan merupakan teka-teki. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mewaspadai kajian-kajian seperti itu. Sebaiknya ia tetap percaya pada ucapan para ulama yang terkenal jujur dan punya rasa *ghirah* yang besar terhadap agama Allah.

Sesungguhnya i'jaz Al-Qur'an Al-Karim itu terletak pada susunan dan uslubnya. Al-Qur'an menantang orang-orang Arab yang terkenal fasih untuk mendatangkan yang sepertinya, dan mereka tidak sanggup. Tantangan terus berlaku sepanjang sejarah Islam, tanpa ada satu pun musuh-musuh yang sanggup berhasil memenuhinya. Sesungguhnya syariat Islam berikut seluruh isinya itu mencakup kepentingan-kepentingan umat manusia, menghargai harapan dan penderitaan mereka, mengatur dengan cermat hubungan-hubungan mereka, dan menekankan kebenaran serta kewajiban. Semua itu dibangun dengan semangat memperhatikan kemaslahatan dan kemudahan bagi manusia, menghilangkan beban dari mereka, dan mencegah kekerasan serta kezaliman.

Al-Qur'an Al-Karim diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu, tanpa pernah ada satu pun ayatnya yang bertentangan dengan penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan manusia secara teori maupun praktik.

Semua ini membuktikan bahwa Al-Qur'an itu karya Allah, bukan buatan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan, perbedaan nampak begitu gamblang antara uslub-uslub Al-Qur'an dan dengan uslub-uslub Rasul, seperti yang terlihat dalam hadits-hadits beliau. Para kritikus sastra menganggap mustahil ada seorang penulis menulis dengan dua uslub atau pola yang sama-sama istimewanya, seperi uslub Al-Qur'an dan uslub hadits. Aspek-aspek i'jaz ini tidak memerlukan upaya penciptaan aspek-aspek lain. Misalnya, pemikiran adanya i'jaz matematis yang tidak berdasarkan pada kebenaran-kebenaran ilmu, melainkan dengan menggunakan pencocokan-pencocokan tertentu, demi tujuan yang sangat naif, baik yang terkait dengan pengukuhan kedudukan angka 19 oleh orang-orang yang hanya iseng. Untuk mendapatkan keuntungan materi dengan membikin sensasi yang sangat naif sekali, yang secara lahiriah memperlihatkan keimanan, namun sejatinya justru menyebarkan keragu-raguan terhadap ucapan para salafus-shalih, bahkan terhadap Al-Qur'an.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan agar jangan menakwilkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat yang tanpa dalil. Beliau bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang mengomentari Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, sebaiknya ia siapkan tempat duduknya dari neraka."[35]

Beliau bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

"Barangsiapa yang mengomentari apa yang ada dalam Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri dan itu benar, maka ia tetap telah melakukan kesalahan."[36]

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah mukjizat yang sudah sangat jelas. Syariat-syariatnya yang telah ditetapkan merupakan bukti bahwa Kitab ini berasal dari Allah. Al-Qur'an bukan satu-satunya mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti pendapat beberapa ulama sirah nabi sekarang ini.[37] Masih ada mukjizat-mukjizat lain yang ditetapkan berdasarkan

---

[35] Diriwayatkan At-Tirmidzi. Katanya, "Hadits ini hasan." (*Sunan* II/157)

[36] Diriwayatkan At-Tirmidzi. (*Sunan* II/157)

[37] Mereka antara lain Doktor Muhammad Husain Haikal, dalam kitabnya *Hayatu Muhammad.*

hadits-hadits shahih yang tidak mungkin ditolak atau ditakwilkan. Tidak ada yang mengajak untuk mengingkari hal itu, selain sikap patuh pada metode penelitian materialistik yang tidak mempercayai alam gaib dan ruh.

Dan berikut ini saya kemukakan mukjizat-mukjizat inderawi yang terjadi pada periode sirah.

MUKJIZAT-MUKJIZAT RASUL YANG BISA DIINDRA

Orang-orang musyrikin meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang bersifat indrawi, yang menyalahi sunnah-sunnah kehidupan dan hukum-hukum alam. Di balik permintaan itu, mereka ingin mempermalukan dan memperolok-olok beliau karena mereka yakin beliau tidak akan sanggup memenuhinya.

Sebagian orang Mukmin ada yang ingin agar beliau memenuhi permintaan orang-orang musyrik tersebut, dengan harapan mereka akan beriman. Terlebih bahwa orang-orang musyrik telah bersumpah dan berjanji bahwa mereka akan masuk Islam kalau mereka sudah melihat secara nyata mukjizat-mukjizat yang menyalahi kebiasaan. Dalam rangka menarik hati manusia supaya beriman, Islam tidak berorientasi pada mukjizat-mukjizat seperti itu. Melainkan dengan mengandalkan makna-makna Al-Qur'an yang menggambarkan sebuah contoh mukjizat yang kekal abadi, sebagai alternatif utama agar generasi demi generasi terpengaruh pada mukjizat yang bersifat demonstratif ini, berikut makna-makna kebenaran serta kejujuran yang terkandung di dalamnya, keluhuran tasyri'nya, dan bimbingan-bimbangannya kepada akhlak yang mulia. Terlebih yang menyangkut kekuatan spiritual pada orang yang mendengar dan yang membaca.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa orang-orang musyrikin tidak akan beriman, sekalipun mereka menyaksikan sendiri mukjizat-mukjizat yang luar biasa karena Allah memang sudah mengunci akal pikiran dan hati mereka untuk menerima kebenaran. Allah tidak berkehendak memberikan petunjuk kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang keras kepala, suka menghina kaum Muslimin, dan melawan kebenaran. Orang-orang seperti mereka ini tidak akan mau tunduk pada kebenaran, walaupun sudah melihatnya dengan sangat jelas. Mereka akan menakwilkan setiap ayat, dan menafsirkan setiap mukjizat. Soalnya mereka sudah dicap kufur dan berani menentang Allah *Ta'ala*. Orang-orang yang keadaannya sudah separah ini pasti memiliki

banyak takwil, penafsiran, prasangka, dalih, dan berbagai macam alasan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ، وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada disisi Allah'. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-An'am: 109-111)

Sepanjang hidayah itu berada di tangan Allah semata, maka siapa pun yang tidak Dia kehendaki mendapatkan hidayah sudah barang tentu ia tidak akan mendapatkannya, sekalipun ia melihat malaikat dengan mata kepala sendiri, atau ia bisa berbicara dengan orang-orang yang telah mati, atau ia bisa melihat segala sesuatu dengan mata kepala sehingga semuanya benar-benar nampak jelas olehnya. Ini bagi orang-orang yang telah ditentukan celaka oleh Allah. Sementara bagi orang-orang yang telah ditentukan bahagia serta beriman oleh Allah, mereka itulah yang disanjung oleh Allah dengan firman-Nya, "*...Kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah.*"

Al-Qur'an Al-Karim menegaskan kebenaran ini dalam beberapa ayat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُبِينٌ، وَقَالُوا لَوْلاَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الأَمْرُ ثُمَّ لاَ يُنْظَرُونَ

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan diatas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." (Al-An'am: 7-8)

Di sini Allah *Ta'ala* mengungkapkan kenyataan lain, yakni sunnah-Nya yang berlaku terhadap orang-orang kafir ketika mereka keras kepala pada mukjizat yang dapat diindra. Allah segera menimpakan siksa kepada mereka, tanpa memberikan kesempatan waktu luang kepada mereka untuk bertaubat. Penolakan tuntutan orang-orang musyrikin tersebut sebenarnya karena Allah justru merasa kasihan kepada mereka, dan supaya orang-orang yang ditentukan bahagia dan beriman tetap setia pada kebenaran. Sedangkan bagi orang-orang yang sudah ditentukan celaka, mukjizat apapun besarnya tidak akan mengubah tempat kembali mereka, sebagaimana firman Allah dalam ayat lain,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ، لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir'." (Al-Hijr: 14-15)

Demikianlah sekalipun Allah memenuhi tuntutan orang-orang musyrikin untuk memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang dapat diindra, mereka akan menakwilkannya sebagai pekerjaan tukang sihir. Dan hujah yang ada padanya, dengan sombong mereka anggap batal. Maklum karena mereka memang orang-orang yang sudah ditentukan celaka oleh Allah.

Sesungguhnya mukjizat Al-Qur'an itu secara spesifik memiliki pengaruh yang cukup besar, mengingat ia bersifat abadi, seabadi risalah Islam yang bersifat komprehensif. Sementara mukjizat-mukjizat yang bisa diindra, biasanya hanya terlihat oleh para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* sehingga persoalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi sangat jelas bagi mereka. Sebelum muncul mukjizat, mereka sudah beriman terlebih dahulu. Jadi, bukan karena mukjizat yang membuat mereka beriman, meskipun mereka juga bisa melihat hal ihwal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta karamah beliau yang membuat mereka semakin lapang dada dan hati mereka semakin merasa tenang. Bahkan, sering mukjizat-mukjizat yang dapat diindra itu muncul untuk menghilangkan kesulitan yang tengah dialami para shahabat atau untuk mengatasi rasa lapar mereka atau untuk dapat mengalahkan musuh yang tengah mereka hadapi. Sementara mukjizat Al-Qur'an merupakan tantangan langsung kepada orang-orang kafir dan menjadi sebab masuk Islamnya beberapa orang di antara mereka, di samping karena pengaruh sosok kepribadian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang semua akhlaknya sangat mulia, tutur katanya lembut, dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dalam kitab *An-Nubuwah* mengatakan, "Al-Qur'an –sepengetahuan manusia, baik yang berkebangsaan Arab maupun yang berkebangsaan non-Arab– adalah Kitab yang tidak akan pernah ditemukan tandingannya, sekalipun mereka begitu bersemangat menentangnya. Lafadznya, cerita-ceritanya, perintah maupun larangannya, dan janji maupun ancamannya, semuanya merupakan tanda kekuasaan Allah. Keagungan, kebesaran, dan dominasinya terhadap hati manusia juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa non-Arab, makna-maknanya tetap merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Semua itu sungguh tidak ada bandingannya di dunia."[1]

Itulah uraian detail yang sangat indah tentang segi-segi i'jaz Al-Qur'an, baik lafadz dan maknanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kedudukan mukjizat Al-Qur'an dalam gerakan dakwahnya. Mukjizat yang satu ini mendominasi mukjizat-mukjizat lainnya. Beliau bersabda,

مَامِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ أَعْطَى مِنَ الآيَاتِ مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ،وَإِنَّمَا كَانَ

---

[1] Ibnu Taimiyah: *An-Nubuwwah* 164.

الَّذِي أُوْتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ،فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi pasti diberikan tanda-tanda kekuasaan Allah, di mana sesuatu seperti itulah yang kemudian diimani oleh manusia. Dan yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Aku berharap memiliki pengikut yang lebih baik daripada mereka pada Hari Kiamat kelak."[2]

Harapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki jumlah pengikut yang lebih banyak daripada nabi-nabi sebelumnya tersebut mengingat keabadian risalah beliau dan juga keabadian mukjizat beliau, berupa Al-Qur'an yang mampu menampung para pengikut baru di bawah benderanya sampai Hari Kiamat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لاَ يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'." (Al-Isra': 88)

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللهِ وَأَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat Al-Qur'an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesung-

---

[2] *Shahih Al-Bukhari* IX/3, dan *Shahih Muslim* I/134.

guhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah'." (Huud: 13-14)

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar'." (Yunus: 38)

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ ....

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal...." (Al-Baqarah: 23)

Begitulah Al-Qur'an menantang generasi-generasi umat manusia sepanjang kurun sejarah agar mereka mendatangkan yang seperti Al-Qur'an, atau sepersepuluh surat yang sepertinya, atau satu surat saja yang sepertinya, atau satu cerita saja yang sepertinya. Ternyata tidak ada seorang pun yang sanggup memenuhi tantangannya. Dengan demikian jelas bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah.

Mengingkari sebagian mukjizat yang dapat diindra selain Al-Qur'an, sama sekali tidak beralasan karena hal itu ditetapkan berdasarkan hadits-hadits shahih yang cukup banyak jumlahnya. Mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyalahi hukum alam sudah terbukti sering terjadi. Misalnya, peristiwa pembedahan dada ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baru berusia 5 tahun. Kemudian, terulang lagi sebelum Isra' Mi'raj, ketika beliau berusia 52 tahun. Kedua peristiwa luar biasa tadi terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ فَشَقَّ

عَنْ قَلْبِهِ، فَاسْتَخْرَجَ الْقَلْبُ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً، فَقَالَ: هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانُ مِنْكَ، ثُمَّ غَسَلَهُ فِيْ طُسَّتْ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمٍ، ثُمَّ أَعَادَهُ فِيْ مَكَانِهِ، وَجَاءَ الْغِلْمَانُ يَسْعَوْنَ -يَعْنِي ظِئْرَهُ- فَقَالُوْا: إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ فَاسْتَقْبَلُوْهُ وَهُوَ مُنْتَقِعُ اللَّوْنِ، قَالَ أَنَسٌ: وَقَدْ كُنْتُ أَرَى أَثَرُ ذَالِكَ الْمَخِيْطُ فِيْ صَدْرِهِ.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi Jibril Alaihis-Salam, ketika beliau sedang bermain dengan anak-anak. Jibril menangkap beliau, membanting beliau, membelah dada beliau dan mengeluarkan hati beliau. Dari hati itu, Jibril mengeluarkan segumpal darah seraya berkata, 'Ini adalah bagian setan darimu.' Kemudian, Jibril membasuh hati tersebut dalam baskom yang terbuat dari emas dengan air zamzam, lalu merapatkannya dan mengembalikannya ke tempatnya. Dua orang anak datang bergegas kepada ibunya (ibu susuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) dan berkata, 'Muhammad telah dibunuh.' Mereka menyongsong Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan beliau sudah berubah rupa."* Kata Anas, *"Aku benar-benar pernah melihat bekas jahitan tersebut di dada beliau."*[3]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُوْ ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَرَجَ سَقْفُ بَيْتِيْ وَأَنَابِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ، فَفَرَّجَ صَدْرِيْ ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمٍ، ثُمَّ جَاءَ بِطُسَّتْ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِيءٍ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا فَأَفْرَغَهُ فِيْ صَدْرِيْ، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِيْ فَعَرَجَ بِيْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

Dari Anas Ibnu Malik *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, *"Abu Dzar bercerita bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Atap rumahku pecah ketika aku masih berada di Makkah. Lalu turunlah Jibril.*

---

[3] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim* I/147.

Lalu membedah dadaku, ia kemudian membasuhnya dengan air zamzam. Kemudian, ia datang dengan membawa baskom dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu ia menuangkannya ke dadaku. Dan setelah menutup dadaku kembali, ia memegang tanganku untuk dibawa naik ke langit dunia'."[4]

Kabar tentang pembedahan memang dianggap tidak rasional oleh orang-orang aliran materialistik sehingga mereka tidak mempercayainya. Orang-orang yang percaya pada perkara yang gaib mempercayainya, seperti mereka mempercayai wahyu dan nubuat, sebagai peristiwa yang menyalahi hukum-hukum materi. Falsafah-falsafah indrawi juga tidak bisa menerimanya karena hal itu merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin bisa dijangkau oleh upaya-upaya eksperimen. Akan tetapi, iman kepada yang gaib justru merupakan syarat Islam.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ ....

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat...." (Al-Baqarah: 3)

Orang-orang musyrik yang meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan mukjizat-mukjizat yang bisa diindra, berjanji akan beriman kalau mereka sudah mendengar dan melihatnya sendiri. Metode dakwah Muhammad tidak begitu mengandalkan uslub-uslub mukjizat seperti itu dalam menunjukkan manusia kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada risalah-Nya. Akan tetapi, sirah Muhammad tidak lepas dari hal-hal yang menyalahi hukum alam, yang biasanya terjadi di depan mata orang-orang Mukmin. Kendatipun hal itu bukan yang menjadi alasan mereka beriman, namun bisa membuat hati mereka merasa tenang dan iman mereka semakin tebal, apalagi jika hal itu dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan dan menyelesaikan krisis-krisis yang tengah mereka hadapi.

Salah satu contoh peristiwa langka sebagai jawaban Allah atas tantangan orang-orang musyrikin, ialah seperti yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari,*

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: اشْهَدُوْا.

---

[4] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari*, seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari* I/458, dan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* I/147.

"Bahwa sesungguhnya penduduk Makkah meminta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada mereka. Beliau lalu memperlihatkan kepada mereka pecahnya bulan seraya bersabda, 'Saksikanlah'."[5]

Sebuah hadits shahih mengupas cukup detail peristiwa pecahnya bulan dalam periode Makkah, dari hadits seorang shahabat bernama Muth'im bin Jubair *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bulan terpecah menjadi dua bagian; sebagian berada di gunung ini, dan sebagian lagi berada di gunung itu. Sebagian orang mengatakan, 'Kita disihir Muhammad.' Sebagian yang lain menyahut, 'Ia bisa menyihir kami, tetapi ia tidak akan sanggup menyihir seluruh manusia'."[6] Ucapan mereka, "Kita disihir oleh Muhammad" ini tidak hanya sekedar ungkapan ketidakterimaan atau protes mereka, tetapi juga merupakan dalih mereka melepaskan diri dari janji mereka yang katanya akan beriman kalau melihat secara langsung mukjizat. Sesungguhnya jelas beda antara mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perbuatan sihir. Mereka tahu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu tidak pernah belajar sihir. Oleh karena itu, mulut orang-orang musyrikin tidak berani mengatakan bagaimana beliau mendapatkan sihir dan siapa gurunya. Kemudian, beliau ingin menunjukkan mereka kepada kebenaran, bukan menarik keuntungan pribadi seperti yang lazim dilakukan oleh seorang tukang sihir.

Jika peristiwa pecahnya bulan merupakan jawaban atas tuntutan orang-orang musyrikin untuk mematahkan kesombongan dan kedustaan mereka, maka peristiwa Isra' Mi'raj adalah penjelasan halus tentang Baitul Maqdis yang dikemukakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di depan orang-orang musyrikin, padahal beliau tidak pernah melihatnya. Tanda-tanda kekuasaan Allah yang beliau saksikan dalam peristiwa Mi'raj, semua itu merupakan mukjizat tanpa ada seorang pun yang memintanya. Bahkan, hal itu sekaligus merupakan cobaan dan ujian yang membedakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir.

Mukjizat indrawi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya terjadi di depan mata beberapa orang musyrikin dalam waktu berbeda, pada periode Madinah. Akan tetapi, hal itu tidak membuat seorang pun dari mereka

---

[5] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* VI/631.

[6] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* IV/81. Bagian akhirnya diriwayatkan Ibnu Hibban. (*Mawarid Az-Zham'an* 519)

langsung beriman karena pengaruh mukjizat tersebut. Mereka beriman belakangan, sesudah Allah menghendaki mereka memperoleh petunjuk.

Dalam sebuah perjalanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabat, mereka kehabisan air. Beliau mengutus dua orang shahabat untuk mencari air. Mereka tidak menemukannya, tetapi melihat seorang perempuan yang sedang membawa dua jirigen berisi air di atas untanya. Mereka lalu membawa perempuan itu menemui Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam.* Beliau menuangkan sedikit air milik perempuan itu ke sebuah bejana, tetapi anehnya cukup diminum oleh seluruh anggota rombongan. Dan anehnya lagi, air milik perempuan itu masih tetap utuh, alias tidak berkurang sedikit pun. Beliau kemudian membiarkan perempuan itu pergi sambil memberinya hadiah makanan seraya bersabda, "*Kamu tahu sendiri, aku tidak mengurangi sedikit pun airmu. Tadi kami diberi minum oleh Allah.*"

Setiba di rumah, perempuan itu menceritakan pengalamannya kepada keluarganya, ia mengatakan, "Sungguh, dia adalah tukang sihir paling hebat. Atau dia memang benar-benar utusan Allah." Ia dan kaumnya baru masuk Islam beberapa waktu kemudian.[7]

Sekalipun perempuan ini dengan mata kepala sendiri sudah melihat mukjizat yang begitu nyata, tetapi hal itu tidak membuatnya masuk Islam. Disebabkan akal orang kafir itu tidak bisa membedakan antara mukjizat nabi dengan sihir. Kebodohan dan lemahnya kesadaran juga tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil.

Peristiwa yang sama terulang pada seorang lelaki dari bani Amir – seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan sanad yang shahih. Ia berkata, "Seorang lelaki dari bani Amir menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolong perlihatkan kepadaku cap kenabian yang ada di antara dua pundakmu. Aku ini orang yang paling pandai mengobati.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, 'Maukah kamu aku perlihatkan tanda kekuasaan Allah?' Ia menjawab, 'Tentu.' Sambil memandang sebatang pohon kurma, ia berkata, 'Coba kamu panggil tandan kurma itu.' Setelah dipanggil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tandan itu turun sendiri, lalu tergeletak tepat di depan beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada benda itu, 'Kembalilah lagi.' Dan ia langsung kembali ke tempatnya semula. Namun, lelaki bani Amir

---

[7] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* I/447.

tersebut malah mengatakan kepada kaumnya, 'Hai bani Amir, hari ini aku melihat seorang tukang sihir yang sangat hebat'."[8]

Tetapi perempuan pembawa jirigen dan lelaki bani Amir tersebut beda dengan orang-orang Quraisy karena mereka berdua sebelumnya tidak pernah mengenal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun orang-orang Quraisy sudah mengenal kejujuran, perilaku-perilaku beliau yang terpuji, dan seluk-beluk dakwah beliau.

Mukjizat indrawi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dilihat oleh orang-orang musyrikin jarang sekali terjadi. Tetapi orang-orang Mukmin seringkali melihatnya, dan hal membuat mereka semakin beriman.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Kami menganggap tanda-tanda kekuasaan Allah itu sebagai berkah, tetapi kalian menganggapnya sebagai hal yang menakutkan. Kami bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika persediaan air tinggal sedikit, beliau bersabda, 'Carilah sisa air.' Mereka lalu datang dengan membawa sebuah bejana yang bersisi sedikit air. Dan setelah memasukkan tangan ke dalam bejana tersebut, beliau kemudian berdoa, 'Kemarilah, hai air yang suci dan diberkahi. Berkah itu dari Allah.' Lalu tiba-tiba aku melihat air memancar dari tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kami mendengar suara bacaan tasbih makanan yang sedang dimakan."[9]

Terdapat banyak riwayat shahih yang menerangkan tentang air dan makanan yang menjadi banyak berkat mukjizat beliau, baik saat sedang bepergian maupun saat sedang berada di rumah. Pernah terjadi 70 orang shahabat wudhu dengan air sedikit yang ada dalam sebuah bejana setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulurkan empat jari-jarinya. Suatu kali juga pernah terjadi 300 orang berwudhu dari sebuah bejana yang berisi air hanya sedikit. Namun, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan tangan ke dalamnya, memancarlah air di antara jari-jarinya.[10]

Peristiwa serupa bahkan terjadi beberapa kali di Hudaibiyah. Kaum Muslimin berhenti di dekat sebuah waduk yang sedikit airnya. Mereka mengeluh kehausan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah mencabut sebatang anak panah dari tabungnya, beliau menyuruh mereka untuk menancapkannya di waduk tersebut. Seketika memancarlah air yang

---

[8] *Al-Musnad* I/223.
[9] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* VI/587.
[10] *Ibid.,* VI/580-581.

cukup deras sehingga mereka bisa meminumnya sampai segar, kemudian mereka beranjak meninggalkan tempat itu.[11]

Pada kali yang lain di Hudaibiyah kaum Muslimin sedang kehausan, dan di depan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada sebuah bejana terbuat dari kulit berisi air yang beliau gunakan untuk wudhu. Mereka mengadu kepada beliau bahwa mereka sudah tidak punya persediaan air buat minum dan wudhu, selain yang ada di dalam bejana terbuat dari kulit tersebut. Setelah meletakkan tangan ke dalam bejana itu, tiba-tiba air mengucur di antara jari-jari beliau seperti mata air. Seribu lima ratus orang shahabat meminum dan berwudhu dari air tersebut.

Hadits ini diriwayatkan Jabir bin Abdullah dalam *Shahih Al-Bukhari*, dan diperkuat oleh kesaksian sejumlah besar shahabat yang menjadi saksi mata peristiwa, tanpa ada seorang pun yang menyanggahnya.[12]

Contoh lain ialah peristiwa yang terjadi dalam Perang Tabuk. Mu'adz bin Jabal memberitahu bahwa mata air di Tabuk hanya mengeluarkan sedikit air ketika pasukan kaum Muslimin yang langsung dipimpin oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berada di sana. Sementara pada waktu itu mereka sudah kehabisan air. Beliau lalu menyuruh untuk mengumpulkan sisa air yang masih ada ke dalam sebuah bejana. Setelah memakai untuk membasuh kedua tangan dan wajah, beliau lalu menuangkannya ke tempat mata air. Dan seketika sumber mata air tersebut memancarkan air yang cukup deras. Beliau bersabda kepada Mu'adz, *"Hai Mu'adz, jika kamu masih dikaruniai usia panjang, kelak di tempat ini kamu akan melihat banyak air."*[13]

Juga terdapat banyak hadits shahih yang menerangkan tentang mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sanggup membuat makanan menjadi banyak. Di antaranya ialah cerita Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* dalam Perang Khandaq. Pada waktu itu ia melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang mengganjal perutnya dengan batu untuk menahan rasa lapar. Sementara selama tiga hari pasukan kaum Muslimin juga belum pernah mencicipi makanan. Jabir meminta istrinya untuk membuatkan makanan. Setelah menyembelih seekor kambing muda dan membikin adonan, istri Jabir lalu membuat makanan dari kedua bahan tersebut. Setelah selesai, Jabir menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan

---

[11] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* V/329.

[12] *Shahih Al-Bukhari* VI/581.

[13] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim* III/1784.

undangan makan bersama satu atau dua orang shahabatnya saja. Akan tetapi beliau berseru kepada seluruh pasukan Khandaq untuk ikut makan di rumah Jabir. Saat itu Jabir merasa was-was dan ketakutan. Ia akan merasa sangat malu karena persediaan makanannya hanya sedikit. Namun, berkat doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, makanan yang hanya sedikit itu ternyata cukup dimakan oleh mereka semua. Bahkan, makanan yang dibuat istrinya masih nampak tetap utuh.[14]

Peristiwa yang sama terulang dalam acara walimah pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Zainab binti Jahsy *Radhiyallahu Anha*. Beliau mendapat kiriman hadiah dari Ummu Sulaim, berupa satu periuk his yang terbuat dari bahan kurma, minyak samin, dan keju. Setelah mendoakan orang-orang yang memenuhi rumah dan berdoa yang lain, makanan yang tidak seberapa itu akhirnya cukup dimakan oleh mereka semua.[15]

Dalam Perang Tabuk pasukan kaum Muslimin kehabisan bekal. Sampai-sampai mereka bermaksud menyembelih beberapa ekor unta yang mereka tumpangi. Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai Rasulullah, tolong Anda suruh mengumpulkan bekal-bekal mereka yang masih tersisa, lalu bacakan doa padanya." Setelah bekal-bekal yang masih tersisa dikumpulkan, beliau kemudian berdoa. Dan tidak lama kemudian, bekal mereka menjadi penuh kembali. Beliau bersabda, *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Siapa pun yang kelak bertemu Allah dengan tetap membawa kedua kesaksian tersebut, niscaya ia masuk surga."*[16]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bercerita, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa beberapa butir kurma. Aku berkata, 'Tolong bacakan doa agar kurma-kurmaku ini diberkahi oleh Allah'. Sambil menggenggam kurma itu beliau lalu berdoa. Kemudian, beliau bersabda, 'Letakkan makanan ini dalam sebuah ransel, masukkan tanganmu, dan jangan kamu sebarkan'. Ternyata kurma di ransel itu cukup aku gunakan sebagai bekal dalam beberapa kali perang di jalan Allah, selain yang aku makan dan aku berikan kepada teman-temanku. Dan ransel itu selalu berada

---

[14] Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. (*Shahih Al-Bukhari* VII/395, dan *Shahih Muslim* III/1610)

[15] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* IX/226.

[16] *Shahih Muslim* I/55.

di pinggangku. Baru ketika Utsman *Radhiyallahu Anhu* terbunuh, ransel itu terlepas dari pinggangku, lalu jatuh."[17]

Di antara contoh mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bisa diindra ialah pengalaman Abdullah bin Atik ketika ia pergi untuk membunuh seorang Yahudi bernama Abu Rafi' yang suka menyakiti Rasul dan membantu musuh menyakiti beliau. Abdullah jatuh dari atap rumah orang Yahudi itu sehingga tulang betisnya retak. Akan tetapi, ia berhasil membunuh Abu Rafi'. Abdullah lalu pulang. Ia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melapor bahwa ia telah berhasil membunuh Abu Rafi' dan bahwa tulang betisnya retak. Beliau menghampirinya dan bersabda, "*Coba kamu renggangkan kakimu.*" Kata Abdullah, "Setelah aku renggangkan kakiku, beliau kemudian mengusapnya. Dan setelah itu aku tidak merasakan sakit sama sekali."[18]

Betis Salmah bin Al-Akwa' menderita luka cukup parah dalam Perang Khaibar. Ia menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kata Salmah, "Setelah ditiup oleh beliau sebanyak tiga kali, aku tidak merasakan sakit lagi sampai sekarang ini."[19]

Pada suatu hari Sa'ib bin Yazid yang saat itu masih kecil diajak bibinya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Wanita itu berkata, "Keponakanku ini sangat lemah fisiknya. Tolong berdoalah kepada Allah agar ia selalu sehat." Dan beliau pun mendoakannya. Sa'ib meninggal dunia dalam usia 94 tahun. Ia adalah orang yang punya fisik sangat kuat. Sa'ib pernah mengatakan, "Aku tahu, ketajaman pendengaran dan penglihatanku ini adalah berkat doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[20]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengelus-elus wajah Qatadah bin Milhan. Akibatnya, wajah Qatadah seolah-olah selalu berminyak, atau seperti cermin yang memantulkan bayangan semua benda.[21]

Hal-hal gaib yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berarti bahwa beliau mengetahui sesuatu yang gaib karena hal itu hanya milik Allah semata. Beliau melakukan itu karena sebelumnya dibe-

---

[17] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* II/352, dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya. Katanya, "Hadits ini hasan gharib." Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari sanad lain bersumber dari Abu Hurairah. (*Sunan At-Tirmidzi* V/685 hadits nomor 3839)

[18] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Ash-Shahih* VII/34.

[19] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Ash-Shahih* VII/475.

[20] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* IV/163.

[21] Diriwayatkan Imam Ahmad dengan isnad yang shahih. (*Al-Musnad* V/28 dan 81)

ritahu oleh Allah dengan perantara wahyu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kematian An-Najasyi tepat pada hari di mana penguasa Ethiopia itu meninggal dunia. Beliau menuju mushalla, lalu menunaikan shalat jenazah bersama para shahabatnya."[22]

Contohnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang tiga orang komandan Perang Mu'tah yang gugur sebagai syahid, sebelum berita duka tersebut dilaporkan ke Madinah. Waktu itu beliau bersabda, "*Bendera dibawa oleh Zaid. Begitu Zaid gugur, langsung diambil alih oleh Ja'far. Dan begitu Ja'far gugur, langsung diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah.*" Dengan bercucuran air mata beliau melanjutkan, "*Lalu secara darurat bendera diambil alih oleh Khalid bin Al-Walid sehingga akhirnya ia berhasil menaklukkan musuh.*"[23]

Contoh lain, seperti yang diriwayatkan Abu Humaid As-Sa'idi sekitar kisah Perang Tabuk, "*Kami berangkat hingga tiba di Tabuk. Waktu itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Malam ini berhembus angin yang sangat kencang sehingga kamu semua tidak ada yang sanggup berdiri. Siapa yang membawa unta, sebaiknya ia mengikatnya dengan kuat.' Benar, malam itu angin memang berhembus sangat kencang. Seseorang yang mencoba berdiri, ia langsung diterbangkan oleh angin sampai ke Gunung Thayyi'.*"[24]

Pada suatu hari seorang perempuan menyuguhi makanan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat itu beliau sedang bersama beberapa orang shahabatnya. Setelah mengunyah satu suap di mulut, beliau bersabda, "*Aku seperti sedang merasakan daging kambing yang diambil tanpa seizin yang punya.*" Perempuan itu menyahut, "Wahai Rasulullah, sungguh aku menyuruh pelayanku ke Baqi' untuk membeli seekor kambing, tetapi ia tidak berhasil. Aku lalu menyuruh seorang tetanggaku untuk membelikan seekor kambing dan mengirimkannya padaku sekalian dengan harganya, dan ia juga tidak berhasil. Selanjutnya, aku menyuruh istri tetanggaku itu." Mendengar hal itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalau begitu, berikan saja makanan ini kepada para tawanan.*"[25]

---

[22] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* III/116.

[23] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* III/116 dari hadits Anas bin Malik.

[24] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim* IV/1785.

[25] Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad yang hasan. (*Sunan* III/627 hadits nomor 3332, dan *Musnad Ahmad* V/294)

Mengenai perlindungan Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seperti yang diriwayatkan seorang shahabat senior, Jabir bin Abdullah, "Sesungguhnya ia ikut berangkat perang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke arah Najd. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang, ia juga ikut pulang bersama beliau. Tiba-tiba kaum Muslimin bertemu dengan kawanan pasukan musuh di sebuah lembah yang penuh dengan pohon besar berduri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti. Sementara pasukan kaum Muslimin berpencar untuk berteduh di bawah pohon. Beliau sendiri juga berteduh di bawah sebuah pohon dan menggantungkan pedangnya pada sebatang dahan. Ketika kami semua sedang tidur pulas, beliau mendoakan kami dan di samping beliau nampak seorang Arab badui. Dan ketika beliau juga sedang tidur, diam-diam orang badui itu mengambil pedang beliau. Begitu terbangun, ia sudah memegang sebilah pedang dan bertanya, 'Sekarang siapa yang dapat membelamu dari aku?' Beliau menjawab, 'Allah, Allah, Allah.' Seketika itu ia tidak jadi mencelakai beliau. Ia lalu terduduk lemas."[26]

Contoh lain ialah yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Pada suatu hari Abu Jahal bertanya kepada teman-temannya, 'Apakah muka Muhammad perlu ditaburi pasir di tengah-tengah kalian?' Mereka setuju. Lalu Abu Jahal melanjutkan, 'Demi Lata dan Uzza, begitu aku melihat dia masih berani berdakwah, maka akan aku injak lehernya atau aku taburi mukanya dengan pasir'. Ia lalu menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang shalat dengan maksud untuk menginjak leher beliau. Namun, sebelum niat jahatnya itu terlaksana, tiba-tiba tangannya terasa sakit, lalu ia mundur. Seorang temannya bertanya, 'Ada apa denganmu? Apa yang terjadi?' Ia menjawab, 'Aku melihat antara aku dan dia ada sebuah parit api, fatamorgana, dan beberapa sayap'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kalau saja dia tadi berani mendekatiku, satu-persatu anggota tubuhnya akan disambar oleh malaikat'*."[27]

Mengenai cerita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa bercakap-cakap dengan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya, salah satu contohnya adalah yang diriwayatkan dalam hadits Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, "Sesungguhnya seorang wanita Anshar bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Wahai Rasulullah, maukah Anda aku buatkan

---

[26] *Shahih Al-Bukhari* III/229.

[27] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim* II/2154.

sebuah tempat duduk karena aku punya seorang budak tukang kayu?' Beliau menjawab, 'Silahkan kalau kamu mau'. Wanita Anshar itu kemudian membuatkan sebuah mimbar buat beliau. Pada shalat Jum'at, beliau menggunakan mimbar tersebut untuk duduk. Tiba-tiba batang pohon kurma yang dijadikan mimbar itu retak dan hampir terbelah. Beliau segera turun lalu merapatkannya kembali. Benda itu merintih seperti rintihan anak kecil yang harus didiamkan sampai akhirnya tenang sendiri."[28]

Contoh lain ialah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya aku tahu ada sebuah batu di Makkah yang biasa mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai rasul. Sekarang pun aku masih bisa mengenalinya.*"[29]

Contoh lain lagi ialah yang diriwayatkan dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki seekor keledai liar. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang keluar rumah, binatang tersebut berlari-lari dan bermain di rumah. Jika beliau sudah berada di rumah, kembali binatang itu diam dan nampak kalem karena khawatir mengganggu beliau."[30]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seorang shahabat Anshar menyakiti seekor unta. Beliau bersabda, "*Apakah kamu tidak takut kepada Allah terhadap binatang yang dianugerahkan oleh Allah kepadamu ini? Ia sering mengadu kepadaku karena kamu suka membiarkannya lapar dan mengusirnya dengan keras.*"[31]

Beberapa kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaburkan pasir ke wajah orang-orang musyrikin, dan pasir tersebut berpengaruh atas kekalahan mereka, seperti yang dikabarkan oleh beberapa orang shahabat yang menjadi saksi mata peristiwa. Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Salmah bin Al-Akwa' bercerita bahwa ketika dalam Perang Hunain orang-orang musyrikin tidak dapat melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau turun dari bighalnya untuk mengambil pasir atau beberapa butir batu kerikil dari tanah. Selanjutnya, beliau melemparkan benda itu ke wajah mereka seraya bersabda, "*Buruk sekali wajah-wajah mereka.*" Siapa pun di antara mereka

---

[28] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* IV/319.

[29] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim* IV/1782.

[30] Diriwayatkan Imam Ahmad dengan isnad yang hasan. (*Al-Musnad* VI/209)

[31] *Ibid.*, I/250 dan 269.

yang terkena oleh lemparan pasir atau kerikil tersebut, seketika ia terserang penyakit mata. Mereka kemudian sama lari ke belakang.[32]

Abdullah bin Abbas bercerita, "Pada suatu hari beberapa orang Quraisy berkumpul di hijr. Demi Lata, Uzza, dan Manat, mereka saling berjanji bahwa begitu melihat Muhammad, mereka akan langsung mengeroyoknya dan tidak akan membiarkannya lolos sampai meninggal dunia.

Mendengar informasi tersebut, sambil menangis Fatimah menemui ayahnya untuk menyampaikan rencana jahat mereka itu. Tetapi dengan tenang beliau bersabda, 'Wahai putriku, tolong bawa kemari air wudhu itu'. Dan setelah berwudhu, beliau langsung menuju masjid. Begitu melihat beliau, mereka mengatakan, 'Nah itu dia'. Beliau malah menghampiri mereka dan berdiri tepat di depan mereka. Setelah mengambil segenggam pasir, beliau lalu melemparkannya kepada mereka seraya bersabda, 'Buruk sekali wajah-wajah mereka itu'. Setiap orang yang terkena satu butir pasir saja, ia terbunuh dalam Perang Badar dalam keadaan kafir."[33]

Sesungguhnya mukjizat-mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sering dilihat oleh kaum Muslimin membuat mereka bertambah iman. Mukjizat-mukjizat tersebut beragam dan terjadi berulang-ulang dalam waktu-waktu yang berbeda. Contohnya, membuat air atau makanan yang seharusnya hanya bisa mencukupi dua sampai tiga orang saja, namun ternyata bisa mencukupi seribu orang lebih. Atau mengobati orang yang sedang sakit dengan doa atau dengan mengusap bagian yang sakit. Atau mengabarkan hal-hal gaib yang ternyata terjadi seperti yang beliau kabarkan. Atau membuat binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain yang tidak punya akal, namun bisa bercakap-cakap dengan beliau. Atau perlindungan Allah kepada beliau dari pembunuhan. Atau doa beliau yang dikabulkan oleh Allah.

Ada sementara pengamat yang cenderung mengingkari mukjizat-mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bisa diindra, dengan dalih bahwa semua itu tidak sesuai dengan nalar pemikiran modern, tidak bisa diterima oleh falsafah-falsafah sekarang ini, dan juga tidak sejalan dengan metode-metode penelitian masa kini. Mereka hanya mengakui mukjizat Al-Qur'an saja karena mukjizat inilah yang dapat dilihat oleh orang-orang zaman sekarang, yang bisa mereka kaji dan menetapkan segi-segi 'ijaznya. Adapun

---

[32] Diriwayatkan Muslim, dan lafadznya oleh Salmah bin Al-Akwa'. (*Ash-Shahih* III/ 1398 dan 1402).

[33] Diriwayatkan Imam Ahmad dengan isnad yang hasan. (*Al-Musnad* I/368)

mukjizat-mukjizat lainnya yang terjadi pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memungkinkan untuk melakukan kajian terhadapnya, dan juga tidak bisa diterima oleh penalaran-penalaran ilmiah. Mengingat cerita tentang mukjizat-mukjizat yang indrawi itu dikutip oleh sumber-sumber Islam yang shahih, maka mengingkarinya berarti menuduh dusta, lemah akal, dan picik terhadap para shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang menjadi saksi mata peristiwa. Jelas bahwa di balik tuduhan tersebut ada sentimen keagamaan atau sikap-sikap yang subyektif. Kita bisa menerima kesaksian para shahabat tersebut dalam masalah-masalah yang terkait dengan akidah dan syari'ah serta cerita-cerita Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu kenapa kita harus mengingkari ketika hal itu bertentangan dengan kabar tentang mukjizat-mukjizat yang dapat diindra? Jika yang menjadi persoalan karena akal materialistik menolak mukjizat, konsekuensinya ia juga menolak seluruh wahyu dan iman kepada Allah berikut risalah-risalah-Nya. Jadi, dalam perspektif tentang perkara yang gaib, seorang Mukmin harus menerima riwayat-riwayat shahih yang terkait dengan mukjizat-mukjizat yang bisa diindra.

MANHAJ RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DALAM IBADAH

Sekilas tentang Syi'ar-syi'ar Ibadah pada Periode Makkah

Tidak shahih riwayat yang menyatakan bahwa wudhu itu disyari'atkan di Makkah. Terdapat beberapa riwayat dhaif yang diketengahkan oleh Ibnu Ishak, sekali tempo dikaitkan dengan difardhukannya shalat,[1] dan pada tempo yang lain dikaitkan dengan kisah masuk Islamnya Umar bin Al-Khaththab.[2] Hal itu diambil dari ayat makkiyah, "*Dan pakaianmu, bersihkanlah.*"[3]

Sesungguhnya wudhu disyariatkan di Makkah. As-Suhaili[4] cenderung pada pendapat yang juga dibuat pegangan oleh jumhur ulama ini.[5] Akan tetapi, ayat Al-Qur'an yang terkait dengan wudhu diturunkan di Madinah, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ....

---

[1] *Sirah Ibnu Hisyam* I/244. Ibnu Ishak mengetengahkan riwayat ini tanpa isnad. Hadits ini juga diriwayatkan secara musnad kepada Zaid bin Haritsah. Tetapi di dalam isnadnya terdapat nama Ibnu Luhai'ah, seorang perawi yang dha'if.

[2] *Sirah Ibnu Hisyam* I/345.

[3] Al-Mudatstsir: 4. Lihat tafsirnya dalam *Ibnu Katsir* IV/441.

[4] *Ar-Raudh Al-Anfi* III/13.

[5] Muslim: *Syarah An-Nawawi* III/102.

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.... " (Al-Maidah: 6)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menamakan ayat itu sebagai ayat tayamum. Namun, terkadang ayat ini merupakan isyarat bahwa wudhu itu diwajibkan sebelum Al-Qur'an dibacakan.[7]

Kiblat shalat di Makkah itu menghadap ke Baitul Maqdis. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat berada di antara dua Rukun Yamani dan Hajar Al-Aswad. Ini berarti beliau menghadap Ka'bah sekaligus juga menghadap Baitul Maqdis.[8]

Shalat disebut dalam beberapa surat yang turun di Makkah. Contohnya ayat berikut , *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat"*,[9] ayat *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya"*,[10] ayat *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat"*,[11] dan ayat *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat'."*[12]

Beberapa hadits dhaif menuturkan bahwa sebenarnya generasi kaum Muslimin yang pertama sudah melaksanakan shalat. Akan tetapi, tidak dijelaskan bagaimana tata cara shalat mereka dan berapa kali rukuknya, jika memang menggunakan rukuk. Hadits-hadits tersebut juga menuturkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah keluar bersama Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* ke sebuah lereng bukit di Makkah untuk melakukan shalat secara diam-diam,[13] dan bahwa lima orang shahabat yang pernah diajak oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam, mereka juga

---

[7] *Ar-Raudh Al-Anfi* III/13.
[8] Muslim: *Syarah An-Nawawi* V/9-10, dan Ibnu Hisyam: *Syarah Ibnu Hisyam* I/347.
[9] Al-'Alaq: 9–10.
[10] Thaaha: 132.
[11] Al-A'la: 14–15.
[12] Al-Mudatstsir: 42–43.
[13] Akram Al-Umuri: *Ar-Rasul fi Makkata*, hal. 65.

menunaikan shalat.[14] Sementara dalam sebuah hadits shahih, Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebutkan bahwa semula shalat itu difardhukan dua rakaat dua rakaat, baik di rumah maupun sedang dalam bepergian.[15] Al-Muzani –sahabat Imam Asy Syafi'i– menjelaskan bahwa sebelum peristiwa Isra' Mi'raj, shalat itu hanya dilakukan sebelum matahari terbenam dan sebelum matahari terbit.[16]

Menurut riwayat mursal Az-Zuhri, setahun sebelum peristiwa Isra' Mi'raj, shalat diwajibkan sebanyak lima waktu[17] dan jumlah raka'atnya pun sudah ditentukan; yakni dua rakaat shubuh, tiga rakaat maghrib, empat rakaat dhuhur, empat raka'at ashar, dan empat raka'at isya', berlaku ketika sedang di rumah atau sedang dalam bepergian. Kemudian, setelah hijrah ke Madinah, shalat yang empat raka'at boleh disingkat (qashar) sehingga menjadi dua raka'at saja bagi orang yang sedang bepergian atau musafir.[18]

Pada periode Makkah kaum Muslimin melakukan shalat secara diam-diam[19] karena merasa khawatir terhadap kekerasan orang-orang musyrikin. Jarang sekali mereka melakukannya secara terang-terangan, seperti yang mereka lakukan sekali tempo ketika Umar bin Al-Khaththab masuk Islam. Ia berani melakukan shalat bersama mereka di Ka'bah.[20] Berbicara dalam shalat –seperti menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin– semula diperbolehkan, tetapi kemudian dilarang setelah hijrah ke Habasyah I dalam periode Makkah.[21]

Qiyamullail atau shalat tengah malam disyariatkan dengan turunnya ayat Al-Muzammil dalam periode Makkah,

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ، قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً، نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً، أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً، إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً، إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً،

---

[14] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* I/251-252.
[15] Al-Bukhari: *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* I/464)
[16] As-Suhaili: *Ar-Raudhu Al-Anfi* I/11-12.
[17] Muslim: (*Syarah An-Nawawi* V/109).
[18] Al-Bukhari: *Shahih* (*Fathu Al-Bari* VII/267-268).
[19] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* 263.
[20] Ibnu Hisyam: *Sirah Ibnu Hisyam* I/342.
[21] Al-Bukhari: *Shahih (Fathu Al-Bari* III/72-73). Ibnul Qayyim: *Za'd Al-Ma'ad* II/118-119, dan Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/92.

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً.

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk bersyukur) dan bacaan di waktu itu lebih terkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Al-Muzammil: 1-8)

Pada periode Makkah, zakat disyariatkan dengan pengertiannya yang bersifat umum, yakni anjuran untuk memberikan berbagai sedekah, mengulurkan tangan kepada orang yang susah, dan memberi makan kepada orang yang miskin, tanpa ada batasan nisab dan ukuran tertentu. Surat-surat yang turun di Makkah menyebut orang-orang Mukmin sebagai "*orang-orang yang menunaikan zakat*",[23] "*dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian*",[24] dan bahwa hal itu meerupakan "*hak tertentu.*"[25] Sementara nisab dan ukuran zakat disyariatkan pada tahun ke-2 Hijriyah.[26]

Shalat Jum'at disyariatkan sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhijrah ke Madinah Al-Munawwarah. Di Madinah mereka sudah melakukannya secara mantap. Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad yang hasan ucapan Ka'ab Ibnu Malik Al-Anshari, "Orang pertama yang mengumpulkan kami adalah As'ad bin Zararah di tanah rendah sebuah rumah yang terletak di daerah Naqi' atau Naqi' Al-Khadha'at. Mereka berjumlah empat puluh orang."[27]

Ada beberapa kewajiban di antara rukun-rukun Islam yang baru disyariatkan pada periode Madinah, seperti puasa dan haji. Puasa diwajibkan pada hari Senin tanggal 28 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. Adapun haji diwajibkan pada tahun 6 Hijriyah. Tetapi menurut Ibnul Qayyim, haji disyariatkan pada tahun 9 Hijriyah.

---

[23] Al-Mukminun: 4.

[24] Adz-Dzariyat: 19.

[25] Al-Ma'arij: 24.

[26] Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* III/347.

[27] *Sunan Abu Daud* 1069, *Mustadrak Al-Hakim* I/281, dan *Sunan Al-Baihaqi* III/176 - 117. Kata Al-Baihaqi, "Isnad hadits ini hasan dan shahih."

Metode ibadah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dicontohkan dengan menunaikan kewajiban-kewajiban; sering melakukan ibadah-ibadah sunnat; dan memperhatikan ibadah-ibadah dalam hati, seperti, zikir, khusyuk, dan insaf memohon ampunan serta ridha Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا. لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ....

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang...." (Al-Fath: 1-2)

Surat Al-Fath ini diturunkan ketika kaum Muslimin dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah ke Madinah, setelah mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang kafir Quraisy. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat gembira atas turunnya surat tersebut karena isinya merestui perjanjian yang beliau buat. Demikian pula dengan seluruh kaum Muslimin karena di balik itu ada banyak kebajikan yang dapat mewujudkan tersiarnya Islam sesudah peristiwa perjanjian damai. Ayat tersebut juga memberikan kabar gembira besar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ....

"Supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang...." (Al-Fath: 2)

Apa respon Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika dijanjikan pengampunan dosa seperti itu? Apakah beliau lalu tidak mau beramal dan memilih santai? Apakah janji pengampunan itu mengendorkan kesungguhannya untuk beribadah dan berjihad? Apakah beliau sudah cukup puas dengan hasil yang didapat sehingga melipat lembaran-lembaran perjuangan di waktu damai maupun di waktu perang?

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan itu semua. Sebaliknya, beliau tetap bersemangat memenuhi kerinduan jiwanya. Hatinya tetap memburu kecintaan Allah dengan cara tekun berzikir dan bersyukur. Ketika turun surat Al-Fath, usia beliau sudah mencapai 60 tahun. Beliau tetap bersemangat mengemban dan menyampaikan risalah. Dan beliau juga tetap tegar menghadapi musuh-musuhnya di Makkah dengan menggunakan hujah dan penjelasan; menghadapi musuh-musuhnya di Madinah dengan menggunakan hujah dan pedang. Dalam pergumulan cukup panjang dengan musuh-musuhnya demi menegakkan kebenaran, beliau merasa

perlu membekali diri dengan kekuatan-kekuatan spiritual yang akan mengantarkannya kepada Allah Yang Maha Pencipta lagi Mahakuasa, seperti yang dikatakan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Beliau shalat malam cukup lama dengan berdiri maupun dengan duduk. Jika beliau membaca surat dengan berdiri, maka beliau juga rukuk dan sujud dengan berdiri. Dan jika beliau membaca surat dengan duduk, maka beliau rukuk dan sujud juga dengan duduk."[29]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memaksakan diri di luar batas kemampuannya. Sebaliknya, beliau melakukan yang dianggap mudah, sesuai dengan jenjang usia dan kekuatan fisiknya. Ketika fisiknya sudah lemah sehingga tidak kuat berdiri cukup lama dalam shalat sunnat, beliau shalat dengan duduk. Kata Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baru wafat ketika beliau sudah sering melakukan shalat dengan posisi duduk."[30]

Beliau biasa berlama-lama melakukan shalat malam. Para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* tidak ada yang mampu menandingi beliau. Ashim bin Abu Zhamrah mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ali tentang shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan Ali menjawab, 'Kalian tidak mungkin kuat melakukannya'."[31]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau berdiri cukup lama, sampai-sampai aku punya keinginan tidak baik." Seorang shahabat bertanya, "Apa keinginanmu waktu itu?" Ia menjawab, "Aku ingin duduk saja dan membiarkan beliau tetap berdiri."[32]

Abdullah bin Mas'ud yang terkenal rajin beribadah saja tidak sanggup menandingi kekuatan berdiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sampai-sampai ia punya keinginan untuk shalat dengan duduk dan membiarkan beliau tetap berdiri karena terlalu capai. Akan tetapi, ia tidak jadi menuruti keinginannya tersebut. Ia memberitahukan kepada para shahabat tentang shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang cukup lama, untuk memberikan dorongan kepada mereka dalam beribadah, sekaligus

---

[29] *Mukhtashar Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* 152. Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini hasan shahih."

[30] Muslim: *As-Shahih* nomor hadits 116.

[31] Diriwayatkan At-Tirmidzi. Katanya, "Hadits ini hasan." (*Mukhtashar Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* 154)

[32] Muslim: *As-Shahih* I/537 nomor 773.

sebagai anjuran agar meniru seorang Nabi yang dosa-dosanya telah diampuni, nabi yang menyembah Allah dengan semboyan, "*Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur.*" Lalu bagaimana dengan orang yang belum tahu tempat kembalinya, ke surga atau ke neraka?

Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* juga menjelaskan kepada kita bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewatkan waktu malamnya. Pada suatu malam Ibnu Abbas menginap di rumah bibinya, Maimunah, yakni adik seayah ibunya. Ia menyaksikan sendiri apa yang terjadi. Ia bercerita, "Malam itu aku tidur di atas bantal yang lebar, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur di atas bantal yang panjang. Beliau tidur hingga tengah malam, atau sebelum, atau sesudahnya sedikit. Setelah itu beliau bangun. Setelah mengusap wajah untuk mengusir rasa kantuk, beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran. Dan setelah menghampiri sebuah bejana berisi air yang digantungkan di kamar, lalu berwudhu dengan sempurna, beliau kemudian melakukan shalat. Aku ikut shalat di samping beliau. Setelah shalat sebanyak dua belas rakaat, kemudian dilanjutkan dengan shalat witir, beliau lalu tidur sampai terdengar suara mu'azin. Dan setelah shalat dua rakaat agak cepat, beliau kemudian keluar untuk menunaikan shalat shubuh."[33]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca Al-Qur'an cukup lama dan dengan terputus-putus. Beliau membaca "*Alhamdulillahi Rabbil a'lamin.*" Setelah berhenti sebentar, kemudian beliau meneruskan "*Ar-Rahmanirrahim,*" kemudian berhenti lagi. Begitu seterusnya. Terkadang beliau membacanya dengan suara keras, dan terkadang dengan suara pelan. Beliau juga biasa mengulang-ulang suara bacaannya. Semua itu ditetapkan berdasarkan hadits-hadits yang shahih.[34]

Terkadang suara bacaan beliau bercampur dengan tangisan dan beliau memperdengarkan bunyinya, seperti yang diterangkan dalam hadits Abdullah bin Syakhir, ia berkata, "Aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang shalat. Dari dalam perut beliau terdengar suara mendidih seperti suara rintihan tangis." Tentu saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terpengaruh oleh Al-Qur'an sehingga menangis, mengingat beliau adalah orang yang paling mengenal Allah dan paling bisa menjaga kebenaran yang diturunkan kepada beliau. Beliau juga mengetahui dan

---

[33] *Shahih Al-Bukhari* I/53, dan *Shahih Muslim* I/525 hadits nomor 763.

[34] *Mukhtashar Asy-Syama'il An-Nabawiyyah,* 166-168.

melihat beberapa perkara yang gaib dalam pengalaman Isra' Mi'raj dan bersentuhan langsung dengan wahyu yang penuh dengan ilmu, rasa takut, pemikiran, dan perenungan.[35]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka mendengar suara Al-Qur'an lewat suara orang lain dari kalangan shahabat, seperti Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terkenal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan memiliki suara yang bagus.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda kepadaku, 'Bacakan Al-Qur'an kepadaku'. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku membacakan Al-Qur'an kepada Anda? Bukankah Al-Qur'an itu diturunkan kepada Anda?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain'. Aku lalu membaca surat An-Nisa'. Dan ketika sampai pada ayat, *Kami mendatangkan kamu Muhammad sebagai saksi atas mereka itu*, aku melihat sepasang mata beliau nampak menangis."[36]

Diriwayatkan Imam Al-Bukhari berikut sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, 'Allah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu'. Ubay bertanya, 'Allah menyebut namaku kepada Anda?' Beliau menjawab, 'Benar'. Ubay bertanya, 'Dan Anda akan menyebutnya di sisi Tuhan semesta alam?' Beliau menjawab, 'Benar'. Aku melihat sepasang mata beliau nampak menangis."[37]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kagum terhadap suara Abu Musa Al-Asy'ari yang merdunya mirip dengan suara seruling Nabi Daud.

Sungguh beliau senang mendengarkan Al-Qur'an dengan suara para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa melakukan shalat sunnat di rumahnya, dan menjadi imam dalam shalat fardhu lima waktu bagi para shahabat di masjid. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau bersabda, "*Kamu tahu, letak rumahku sangat dekat dengan masjid. Sungguh aku lebih suka shalat di rumah daripada di masjid, kecuali shalat fardhu.*"[38] Alasannya karena

---

[35] Diriwayatkan Abu Daud, hadits nomor 904.

[36] An-Nisa': 41. Diriwayatkan Al-Bukhari: *As-Shahih* VI/114. Muslim: *As-Shahih* hadits nomor 800. At-Tirmidzi: *Sunan* V/238. Dan *Sunan Abu Daud* V/74, hadits nomor 3668.

[37] *Fathu Al-Bari* VIII/763, hadits nomor 4961.

[38] *Sunan Abu Daud:* 919.

berjamaah shalat fardhu lima waktu di masjid itu dapat mewujudkan beberapa tujuan yang bermanfaat. Antara lain, bisa mengumpulkan kaum Muslimin dalam satu tempat yang membuat mereka bisa saling mengenal, saling menolong dalam urusan kebajikan serta ketakwaan, dan bisa mengetahui keadaan mereka yang kebetulan tidak hadir. Di samping itu, syi'ar-syi'ar Islam akan nampak sebagai lambang kekuatan dan dominasi kaum Muslimin.

Sesungguhnya menjalankan shalat fardhu lima waktu di masjid itu sangat besar pahalanya karena pahala shalat berjamaah itu 27 lebih tinggi derajatnya daripada shalat sendirian, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun menjalankan shalat sunat di rumah bisa menghindarkan yang bersangkutan dari sifat pamrih, sombong, dan tidak ikhlas. Bahkan, hal itu bisa dijadikan sebagai teladan bagi anggota keluarga yang tidak ikut shalat berjamaah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa menjalankan shalat tengah malam, shalat dhuha, dan sekali-kali shalat fardhu di rumah. Bagi beliau shalat adalah kesenangan. Shalat adalah tangga orang Mukmin untuk menemui Tuhannya. Shalat adalah pesan terakhir yang beliau sampaikan kepada para shahabat ketika beliau hendak meninggalkan dunia dan berpindah kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Beliau bersabda, "*Ingatlah shalat dan budak-budak yang kalian miliki.*"[39]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu ingin memperkuat tali hubungan hati dengan Allah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Amalan beliau selalu berkesinambungan." Pada suatu hari Aisyah sedang bersama Ummu Salamah. Mereka ditanya, "Amalan apakah yang paling disukai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?*" Mereka menjawab, "Yang berkesinambungan meskipun hanya sedikit."[40]

Ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu beragam; yakni antara puasa, shalat, zikir, mengajar, berjihad, dan lainnya. Auf bin Malik bercerita, "Pada suatu malam aku bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah memakai siwak dan berwudhu, beliau lalu menjalankan shalat. Aku ikut shalat bersama beliau. Beliau mulai membaca surat Al-Baqarah. Setiap kali sampai pada ayat rahmat, beliau berhenti seraya memohon pertolongan kepada Allah. Setiap kali sampai pada ayat azab, beliau

---

[39] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* (Al-Albani: *Shahih Sunan Ibnu Majah* II/109 hadits nomor 2181)

[40] Al-Albani: *Mukhtashar Asy-Syama'il* 164-165.

berhenti seraya memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian, beliau rukuk sama lamanya ketika beliau berdiri seraya membaca, '*Subhana dzil jabarut wa al-Malakut wa al-Kibriya' wa al-Uzhmat.*' Kemudian, beliau sujud sama lamanya ketika beliau sujud seraya membaca, '*Subhana Dzi Al-Jabarut wa Al-Malakut wa Al-Kibriya' wa Al-Uzhhmat.*' Selanjutnya, beliau membaca surat Ali Imran, dan beberapa surat yang lain. Seperti itulah yang beliau lakukan."[41]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat rajin berpuasa. Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Dalam sebulan beliau selalu berbuka sampai-sampai kami mengira beliau tidak pernah berpuasa, dan beliau juga selalu berpuasa sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah berbuka. Aku selalu melihat beliau shalat tengah malam, sekaligus aku juga selalu melihat beliau tidur."[42]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat rajin puasa hari Senin dan hari Kamis.[43] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan alasan kenapa beliau sangat rajin berpuasa hari Senin dan hari Kamis. Beliau bersabda, "*Amal-amal itu dilaporkan kepada Allah pada hari Senin dan Kamis, dan aku sangat senang jika amalku dilaporkan ketika aku sedang berpuasa.*"[44]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengingat Allah, baik ketika shalat, atau ketika berpuasa, atau ketika sedang rebahan. Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah Anda tidur sebelum menunaikan shalat witir?" Beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, mataku memang tidur, tetapi hatiku tidak.*"[45]

Beliau selalu mengingat Allah setiap waktu. Saat hendak tidur beliau mengingat Allah dan berdoa,

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

---

[41] An-Nasa'i: *Sunan An-Nasa'i* II/223, dan Ahmad: *Al-Musnad* VI/24.

[42] *Shahih Al-Bukhari* II/46.

[43] At-Tirmidzi: *Sunan* 745, dan Ibnu Majah: *Sunan* 739. Dan isnad hadits ini shahih (*Al-Irwa'* IV/105 dan 106)

[44] *Shahih Sunan At-Tirmidzi* I/227.

[45] *Shahih Al-Bukhari* II/47-48, dan *Shahih Muslim* I/509 hadits nomor 838.

"Dengan nama-Mu, Tuhanku, aku letakkan lambungku dan karena-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau pegang nyawaku, tolong sayangilah ia, dan jika Engkau melepaskannya, tolong jaga ia seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang salih."[46]

Dan jika bangun tidur beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kita kembali."[47]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا فَقَرَأَ فِيْهِمَا (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) وَ(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ مَااسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَالِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"Setiap malam jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur, beliau menghimpun kedua telapak tangannya. Kemudian, sambil meludahinya beliau membacakan surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, dan surat An-Nas. Kemudian, beliau mengusapkan pada bagian-bagian tubuh beliau yang mudah dijangkau. Beliau memulainya pada bagian kepala dan wajah, lalu pada bagian-bagian depan tubuhnya. Hal itu beliau ulangi sebanyak tiga kali."[48]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَكَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ.

---

[46] *Shahih Al-Bukhari*, VII/149.
[47] *Shahih Al-Bukhari*, VII/147.
[48] *Shahih Al-Bukhari*, VI/106.
[49] *Shahih Muslim*, IV/285, hadits nomor 2715.

> *"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika hendak tidur, beliau berdoa, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, memberi minum, memberi kecukupan, dan memberi tempat tinggal kepada kami. Berapa banyak orang yang tidak mempunyai kecukupan dan tempat tinggal sama sekali'."*[49]

Doa-doa yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelang tidur tadi mengandung makna-makna kepasrahan kepada Allah *Ta'ala* karena memang sesungguhnya tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah. Hanya Allah yang sanggup menghidupkan dan mematikan. Dan hanya Allahlah yang berhak dipanjatkan puji atas nikmat tidur, nikmat bangun, nikmat makanan, nikmat minuman, nikmat kecukupan dari meminta kepada orang lain, dan nikmat tempat tinggal yang memberikan makna-makna ketenangan. Alangkah indah makna yang terkandung dalam kalimat doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Berapa banyak orang yang tidak memiliki kecukupan dan tempat tinggal sama sekali."* Benar. Berapa banyak manusia di muka bumi ini yang tidak mendapatkan kecukupan sehingga ia terpaksa meminta bantuan kepada orang lain. Sesungguhnya orang-orang yang lapar itu lebih banyak daripada orang-orang makan, dan orang-orang yang telanjang itu lebih banyak daripada orang-orang yang berpakaian. Berapa banyak orang yang sebenarnya sangat kaya, tetapi masih merasa belum cukup sehingga mereka serakah mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara. Mereka selalu gelisah dan tidak pernah merasa cukup.

Orang yang mau memperhatikan sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang penuh dengan keprihatinan, ia akan mendapati makna sifat zuhud dan qana'ah yang sejati.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada para shahabatnya untuk memandang kepada orang-orang yang di bawah mereka dalam urusan keduniaan, bukan sebaliknya. Dengan demikian diharapkan ia akan menyadari betapa besar nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, merasa puas atas pemberian-Nya, dan ridha atas ketentuan takdir-Nya. Segala puji bagi Allah yang berkenan memberikan nikmat tempat tinggal. Jika seorang hamba merasa dilindungi Allah, dibimbing ke jalan-Nya, dan diberi kecukupan, niscaya ia akan punya rasa percaya diri atas kehidupan yang tengah ia jalani dan yang akan datang. Dengan demikian, ia tetap tegar menghadapi setiap cobaan. Hatinya sama sekali tidak gentar menghadapi peristiwa-peristiwa yang berat dan perubahan-perubahan yang keras. Ia kokoh laksana gunung diterjang berbagai badai kehidupan.

Bagaimana tidak merasa tenang hati seseorang yang dilindungi oleh Allah, Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, yang mampu melihat benda sekecil apapun di langit maupun di bumi, yang kekuasaan-Nya mutlak tak terbatas, dan yang perintah-Nya tidak ada yang sanggup menolak?

Diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلاَةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، فَلاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ، ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa shalat shubuh, ia berada dalam jaminan Allah, dan Allah tidak menuntut apa-apa pun dari kalian atas jaminan-Nya itu. Siapa yang oleh Allah dituntut atas jaminan-Nya, ia akan mendapatkannya kemudian dibenamkan wajahnya di Neraka Jahannam."[50]

Mana ada jaminan manusia yang lebih besar daripada jaminan Allah? Oleh karena itu, orang harus berusaha untuk mendapatkan jaminan dan pemeliharaan-Nya. Setiap kali selesai shalat shubuh, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasanya duduk di tempatnya sambil berzikir mengingat Allah sampai matahari terbit.[51] Kemudian, setelah itu beliau mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Setiap kali selesai makan, atau minum, atau memakai pakaian baru, beliau berdoa kepada Allah sebagai hamba yang bersyukur dan memuji. Ketika hari beranjak siang, beliau melakukan shalat sunat dhuha sebanyak empat raka'at.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Kekasihku, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berpesan kepadaku untuk berpuasa tiga hari setiap bulan, menjalankan shalat dhuha sebanyak dua rakaat, dan menjalankan shalat witir sebelum aku tidur."[52]

Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[50] *Shahih Muslim* I/455.

[51] *Shahih Muslim* I/463, dan IV/1810; dan *Musnad Ahmad* V/91.

[52] Muslim: *As-Shahih* I/499. Pesan untuk menjalankan shalat dhuha sebanyak dua rakaat tersebut diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* II/52.

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: يَابْنَ آدَمَ اكْفِنِيْ أَوَّلَ النَّهَارِ بِأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ بِهِنَّ آخِرَ يَوْمِكَ.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia berfirman, 'Hai anak cucu Adam, cukupilah Aku pada awal siang hari dengan empat rakaat, niscaya karenanya Aku akan mencukupimu pada sisa harimu'."[53]

Siang malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melindungi diri dengan bacaan-bacaan doa serta zikir. Dan itulah yang selalu beliau ajarkan kepada para shahabatnya. Diriwayatkan Syaddad bin Aus *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Penghulu istighfar ialah doamu *'Allahumma anta Rabbi khalaqtani, wa ana abduka, wa ana ala ahdika, wa wa'dika mas tatha'tu. A'udzubika min syarri ma shana'tu, abu'u laka bini'matika alayya wa abu'u bi dzanbi, faghfir li fa innahu la yaghfirudz dzunuba illa anta.'* (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu. Sedapat mungkin aku akan tetap setia pada pesan dan janji-Mu. Aku berlindung kepadamu dari kejahatan yang telah aku lakukan. Aku kembali kepada-Mu dengan nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan aku pun kembali dengan membawa dosaku. Maka ampunilah aku karena hanya Engkaulah yang bisa mengampuni dosa-dosa)."[54]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada shahabat-shahabatnya shalat hajat, shalat taubat, dan shalat istikharah. Tidak heran jika mereka selalu berhubungan dengan Allah dalam shalat-shalat yang mereka lakukan. Siapa pun pasti punya dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Dan disebutkan dalam sebuah hadits, *"Seluruh anak Adam itu berdosa, dan sebaik-baiknya orang yang berdosa ialah yang rajin bertaubat."*[55] Siapa pun pasti punya kebutuhan, baik kecil atau besar. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Utsman bin Hunaif *Radhiyallahu Anhu*,

أَنَّ أَعْمَى أَتَى إِلَى الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَكْشِفَ لِيْ عَنْ بَصَرِيْ،قَالَ: أَوْ أَدَعُكَ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ

---

[53] Diriwayatkan Ahmad dan Abu Ya'la . Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi. (*As-Sunan* II/340) Katanya, "Hadits ini hasan gharib." Juga diriwayatkan Abu Daud: *As-Sunan* II/13; dan juga oleh Ahmad: *Al-Musnad* V/286-287.

[54] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*As-Shahih* VII/145)

[55] *Shahih Sunan At-Tirmidzi* II/305.

إِنَّهُ قَدْ شَقَّ عَلَيَّ ذَهَابُ بَصَرِيْ قَالَ: فَانْطَلِقْ فَتَوَضَّأْ ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَ أَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيُّ الرَّحْمَةِ، ثُمَّ قَالَ: يَامُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ إِلَى رَبِّيْ بِكَ أَنْ يَكْشِفَ لِيْ عَنْ بَصَرِيْ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ فَرَجَعَ وَقَدْ كَشَفَ اللهُ عَنْ بَصَرِهِ.

"Sesungguhnya seorang tuna netra menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, 'Tolong doakan aku kepada Allah agar Dia berkenan membukakan penglihatanku'. Beliau bersabda, 'Atau aku tidak mendoakanmu'. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku sangat menderita oleh kebutaanku ini'. Beliau bersabda, 'Pergilah berwudhu lalu shalatlah dua rakaat. Setelah itu bacalah doa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu. Dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Shallallahu Alaihi wa Sallam, Nabi sang pembawa rahmat'. Kemudian ia berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya aku telah menghadap kepada Tuhanku dengan perantara kamu. Aku mohon semoga Dia berkenan membukakan penglihatanku'. Beliau lalu berdoa, 'Ya Allah, tolonglah dia lewat aku, dan tolonglah aku lewat diriku sendiri'. Setelah dia pulang pergi akhirnya Allah berkenan membukakan penglihatannya."[56]

•••❁•••

[56] Diriwayatkan At-Tirmidzi. (*Sunan* V/569) Katanya, "Hadits ini hasan, shahih, dan gharib." Ibnu Majah: *Sunan*. (*Shahih Sunan Ibnu Majah* I/231-232)

NABI SANG PEMBAWA RAHMAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (At-Taubah: 128)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang berkebangsaan Arab dari suku Quraisy yang nasab keturunannya cukup terkenal. Tidak ada seorang pun yang mencela nasab keturunan beliau yang cukup mulia. Firman Allah *Ta'ala* kepada orang-orang Arab bahwa akan datang seorang rasul dari diri mereka, merupakan peringatan bagi mereka bahwa sang rasul tersebut adalah orang yang menasihati dan mencintai mereka, yang sayang kepada mereka, dan yang ingin sekali menunjukkan mereka ke jalan yang benar. Ia sangat lembut kepada mereka, yang merasa sedih jika mereka sesat, dan yang sangat senang jika mereka mendapatkan hidayah.

Terdapat banyak hadits yang menjelaskan beberapa fenomena kasih sayang dan petunjuk yang tergambar pada diri Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sang Rasul pilihan. Salah satu contohnya ialah bahwa beliau wafat terlebih dahulu sebelum umatnya supaya hal itu dijadikan teladan bagi mereka. Disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ رَحْمَةَ أُمَّةٍ مِنْ عِبَادِهِ قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا، فَجَعَلَهُ لَهَا فَرَطًا وَسَلَفًا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ عَذَّبَهَا،

وَنَبِيُّهَا حَيٌّ فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ يَنْظُرُ، فَأَقَرَّ عَيْنَهُ بِهَلَكَتِهَا حِيْنَ كَذَّبُوْهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ.

"Sesungguhnya apabila Allah ingin menyayangi suatu umat di antara hamba-hamba-Nya, Dia mewafatkan Nabi mereka terlebih dahulu sebelum mereka, dan menjadikan hal itu sebagai pendahulu dan peringatan. Dan apabila Allah ingin membinasakan suatu umat, Dia menyiksa mereka ketika nabi mereka masih hidup sehingga bisa melihat dengan mata kepala sendiri. Ia mengakui dengan kebinasaan mereka lantaran mereka suka mendustakan dan menentang perintahnya."[58]

Salah satu contoh yang terjadi dalam sirah Nabi adalah apa yang dilakukan oleh kabilah Tsaqif. Mereka menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* saat beliau berada di Thaif sedang berdakwah mengajak mereka masuk Islam. Mereka melempari beliau dengan batu sehingga sepasang kakinya berdarah. Lalu oleh Allah beliau disuruh memilih untuk menyiksa mereka dengan menjatuhkan gunung kepada mereka. Namun, beliau malah menjawab, *"Aku justru ingin semoga Allah menampilkan di antara mereka orang yang akan menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."*[59]

Sewaktu masih hidup, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan jaminan bagi umatnya. Bahkan, sesudah wafat pun beliau tetap merupakan jaminan bagi mereka karena beliau tetap memohonkan ampunan bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada diantara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (Al-Anfal: 33)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَيَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ: تُحَدِّثُوْنَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَارَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللّٰهَ عَلَيْهِ، وَمَارَأَيْتُ مِنْ

---

[58] *Shahih Muslim,* IV/1791-1792, hadits nomor 2288.

[59] *Shahih Al-Bukhari (Fathu Al-Bari,* VI/312-313); dan *Shahih Muslim,* III/1420.

شَرٌّ اسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ.

"Hidupku adalah kebaikan bagi kalian, terhadap apa yang kalian adakan maupun yang diadakan terhadap kalian. Dan matiku pun merupakan kebaikan bagi kalian. Amal-amal kalian diperlihatkan kepadaku. Dan setiap melihat kebajikan, aku memuji Allah atas kebajikan tersebut; dan setiap melihat keburukan, aku memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian."[61]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* adalah rahmat yang merata bagi seluruh alam, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya': 107)

Beliau adalah cahaya yang menerangi jalan petunjuk bagi manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab: 45-46)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*,

لَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِيْ دَخَلَ فِيهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، أَضَاءَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ كُلُّ شَيْءٍ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِيْ مَاتَ فِيهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَظْلَمَ كُلُّ شَيْءٍ، وَمَافَرَغْنَا مِنْ دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوْبَنَا.

"Pada hari ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki Madinah, segala sesuatu yang ada di Madinah bercahaya. Dan pada hari ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, segala sesuatu

---

[61] Diriwayatkan Al-Bazzari, seperti yang disebutkan dalam *Kasyfu Al-Astar* I/398.

menjadi gelap. Selesai memakamkan beliau, hati kami masih terasa mengganjal."[62]

Allah *Ta'ala* menganugerahkan doa yang dikabulkan bagi para nabi, dan mereka segera memanfaatkannya. Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia menyimpan doa itu buat umatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan, dan mereka segera menggunakannya. Sesungguhnya aku menyimpannya sebagai syafaat buat umatku pada Hari Kiamat kelak."[63]

Pada risalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkandung makna-makna kasih sayang yang sangat jelas. Allah menghilangkan dari umat beliau beban-beban yang dahulu pernah dipikulkan terhadap umat-umat yang lalu. Allah memudahkan urusan agama bagi mereka, dan menghilangkan beban kesulitan dari mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

...هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ....

"...Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...." (Al-Hajj: 78)

Jiwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* penuh dengan kasih sayang. Dan beliau selalu berpesan kepada para pengikutnya agar menjadi orang-orang yang penyayang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qur'an,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ....

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih

---

[62] *Musnad Ahmad,* III/228-268. Al-Hakim: *Al-Mustadrak,* III/57. Al-Hakim menilainya sebagai hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[63] *Shahih Muslim* IV/2316.

sayang bersama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud...." (Al-Fath: 29)

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang begitu sayang kepada keluarga, melebihi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[68]

Zaid bin Haritsah bercerita, "Ketika putraku meninggal dunia, aku menyuruh putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengundang beliau agar datang. Beliau mengirimkan surat berisi ucapan salam dan pesan, '*Sesungguhnya Allah itu berhak mengambil apa saja dan memberi apa saja. Segala sesuatu yang ada di sisi-Nya adalah berdasarkan ajal yang telah ditentukan. Sabar dan tabahlah kamu*'.

Aku lalu mengirim surat meminta agar beliau berkenan datang kepada kami. Tidak lama kemudian, beliau datang ditemani Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan beberapa shahabat yang lain. Ketika jenazah anak tersebut diperlihatkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jiwa beliau bergetar sambil menangis. Sa'ad bin Ubadah bertanya, 'Apa ini artinya, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Ini adalah rahmat yang ditempatkan oleh Allah Ta'ala dalam hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penuh kasih sayang*'."[69]

Setiap kali hendak melepas seorang komandan yang memimpin satuan pasukan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berpesan, "*... Jangan menyiksa musuh yang sudah tak berdaya dan jangan membunuh anak-anak.*"[70]

Kasih sayang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berlaku terhadap binatang, apalagi terhadap sesama manusia. Diriwayatkan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "*Kami sedang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami melihat sarang semut yang dibakar. Melihat hal itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya tidak patut bagi manusia menyiksa dengan menggunakan siksa Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung*'."[71]

---

[68] Muttafaq alaih dan lafadznya oleh Muslim. (*Shahih Al-Bukhari*, VII/145; dan *Shahih Muslim*, I/189 hadits nomor 199)

[69] *Shahih Al-Bukhari*, II/80; dan *Shahih Muslim*, II/635 hadits nomor 923.

[70] *Shahih Muslim*, III/1357, hadits nomor 1731.

[71] Ahmad: *Al-Musnad*, I/296; dan Abu Daud: *As-Sunan*, III/126.

Diriwayatkan Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Pada suatu hari Ibnu Umar melihat beberapa orang yang sedang memasang seekor ayam jantan untuk dilempari batu. Ibnu Umar berkata, 'Siapa yang melakukan ini? Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknati orang yang melakukan ini'."[72]

Seorang shahabat bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, aku ingin menyembelih seekor kambing, tetapi aku ingin menunjukkan kasih sayang padanya." Beliau bersabda, *"Jika kamu sayang kepada seekor kambing, niscaya Allah juga akan sayang kepadamu."*[73]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَاقَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَةَ،
وَإِذَاذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu. Jika kamu membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik. Dan jika kamu menyembelih binatang, sembelihlah dengan baik. Hendaklah salah seorang kamu mempertajam pedangnya, dan hendaklah ia memberikan kenyamanan kepada binatang yang disembelihnya."[74]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat penyayang suka memberikan contoh-contoh kepada para shahabatnya. Beliau biasa menceritakan kepada mereka kabar orang-orang terdahulu yang berjiwa kasih sayang. Pada suatu hari beliau bersabda kepada mereka, "Ketika seorang lelaki sedang lewat di jalan dalam keadaan sangat kehausan, ia mendapati sebuah sumur. Ia lalu turun ke dalam sumur untuk minum. Ketika keluar, tiba-tiba ada seekor anjing sedang menjulur-julurkan lidahnya. Binatang itu memakan tulang karena saking hausnya. Lelaki itu berkata dalam batin, 'Anjing ini pasti sedang kehausan sekali seperti yang tadi aku alami'. Ia kemudian turun lagi ke dalam sumur. Setelah mengisi sepatunya dengan air dan menggigitnya, ia berhasil naik kembali. Setelah memberi minum anjing tersebut, Allah merasa berterima kasih lalu mengampuninya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada pahala bagi kami pada binatang?" Beliau menjawab, *"Pada setiap yang berhati basah ada pahala."*[75]

---

[72] *Shahih Muslim*, III/1549-1550 hadits nomor 1958.

[73] *Musnad Ahmad*, III/426.

[74] Muslim: *As-Shahih*, III/1548, hadits nomor 1955.

[75] Muttafaq alaih (*Shahih Al-Bukhari* III/77); dan *Shahih Muslim*, IV/1761, hadits =

Masih banyak lagi contoh yang lain. Semua memperkuat bahwa Nabi yang mulia ini adalah Nabi pembawa rahmat dan petunjuk. Beliau menanamkan makna kasih sayang ke dalam jiwa para shahabatnya lewat pesan-pesan dan ajaran-ajaran beliau kepada mereka. Kasih sayang bukan hanya terhadap sesama, tetapi juga kepada binatang dan makhluk lain. Sikap Islam ini jauh sudah ada sebelum munculnya berbagai lembaga yang mengurus hak-hak manusia, dan yayasan-yayasan sosial penyayang binatang yang dianggap masyarakat sebagai ciri khas peradaban Barat.

Hal itu tidak aneh karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang diutus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, dan esensi risalahnya adalah seperti yang beliau sabdakan, "*Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah pembawa rahmat dan petunjuk.*"[76]

Ajaran-ajaran Islam akan selalu mampu mengusap dengan lembut luka orang-orang yang tersiksa, membelai dengan penuh kasih sayang derita orang-orang yang tertindas, menyentuh dengan halus luka hati orang-orang yang terzalimi, dan mewarnai kehidupan dengan cinta serta kasih sayang.

---

nomor 2244. Dan lafadznya oleh Muslim.

[76] Al-Hakim: *Al-Mustadrak* I/35. Ia menilainya sebagai hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

MENCINTAI RASUL ADALAH BAGIAN DARI IMAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang fasik'." (At-Taubah: 24)

Ayat tadi menunjukkan kewajiban mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Cinta yang satu ini harus mendapatkan porsi tersendiri. Seorang Mukmin tidak hanya sekedar dituntut mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti ia mencintai ayah, atau anak, atau istri, atau hartanya. Akan tetapi, ia harus lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada semua yang ia cintai. Di dalam hatinya tidak boleh ada rasa cinta sedikit pun yang melebihi rasa cintanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dikarenakan jasa beliaulah kita bisa keluar dari segenap kegelapan kebodohan, kesesatan, mendapatkan kebahagiaan ilmu dan hidayah, selamat dari kehidupan yang sempit serta azab akhirat. Nikmat iman yang kita peroleh berkat jasa beliau jauh lebih besar daripada nikmat-nikmat lainnya. Jadi, sudah seharusnya kalau kita mencintai beliau.

Para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* sangat memahami makna-makna ini sehingga mereka sangat bergantung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sangat mencintai beliau. Bahkan, mereka rela menebus beliau dengan jiwa, keluarga, dan harta. Shafwan bin Assal Al-Muradi bercerita, "Kami sedang bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika kami tengah berada di samping beliau, tiba-tiba ada seorang badui memanggil beliau dengan suara yang cukup keras, 'Hai Muhammad!' Sambil menoleh ke arah suara itu, beliau menjawab, 'Ada apa?' Kami berkata kepada orang badui itu, 'Celaka kamu. Pelankan suaramu karena kamu ini sedang di dekat Nabi. Dan kamu dilarang memanggil seperti itu'. Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak mau. Seseorang itu mencintai kaum saat ia bertemu dengan mereka'. Mendengar itu beliau bersabda, *'Seseorang itu bersama orang yang ia cintai di Hari Kiamat nanti'.*"[78]

Hadits tadi menerangkan keutamaan mencintai Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang salih pilihan.

Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Selain Islam, tidak ada yang paling menggembirakan aku melebihi sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* 'Sesunguhnya kamu bersama orang yang kamu cintai'."[79]

Al-Qurthubi mengatakan, "Anas dan shahabat-shahabat yang lain merasa lebih gembira mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut daripada semua amal kebajikan karena mereka memang tidak pernah mendengar ada amal kebajikan yang dapat membuat mereka bisa bersama beliau, selain mencintai Allah dan Rasul-Nya. Sungguh itu merupakan sebuah keberuntungan yang sangat besar. Oleh karena itulah, Anas yang paham sabda beliau tersebut menggantungkan harapannya dengan penuh keyakinan. Ia mengatakan, 'Aku mencintai Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap bisa bersama mereka, walaupun amalanku tidak seperti amal mereka'."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perlu menjelaskan batas-batas cinta yang semestinya, ketika beliau mendengar ucapan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* "Wahai Rasulullah, Anda lebih aku cintai

---

[78] Diriwayatkan At-Tirmidzi. Katanya, "Hadits ini hasan shahih." (*Sunan* V/545 hadits nomor 3535) Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari,* VII/112-113, yang sebagai penguat singkat terhadap hadits Ibnu Mas'ud. Dan juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim,* IV/2034, hadits nomor 2640, sebagai penguat singkat pula terhadap hadits Ibnu Mas'ud.

[79] *Shahih Muslim,* IV/2032, hadits nomor 2639.

daripada segala sesuatu selain diriku sendiri."

Beliau bersabda, *"Demi Allah, tidak. Sebelum aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri."*

Umar berkata, "Demi Allah, sekarang Anda lebih aku cintai daripada diriku sendiri."

Beliau bersabda, *"Sekarang, hai Umar."*[80]

Cinta yang satu ini harus dibuktikan dengan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mendahului beliau dalam ucapan atau perbuatan. Ia harus lebih mencintai hadits dan keputusan-keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada pendapatnya sendiri. Konsekuensi lain mencinta Rasul, seseorang harus lebih mengutamakan membela sunnah dan syariat daripada kepentingan-kepentingan diri sendiri, keluarga, harta, dan kedudukannya. Hal itu berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah beriman salah seorang kalian sebelum aku lebih ia cintai daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia."[81]

Dan juga berdasarkan sabda beliau,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ، أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءُ لاَيُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga hal yang siapa bisa melakukannya, ia akan merasakan manisnya iman; yakni ia lebih mencintai Allah serta Rasul-Nya daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan ia tidak ingin kembali kepada kekufuran seperti ia tidak ingin kalau dilemparkan ke neraka."[82]

---

[80] *Shahih Al-Bukhari* VII/218.

[81] *Shahih Al-Bukhari* I/9, dan *Shahih Muslim* I/67, hadits nomor 70, dan lafadznya oleh Muslim.

[82] *Shahih Al-Bukhari* I/9, dan *Shahih Muslim* I/66 hadits nomor 43.

Al-Baidhawi mengatakan, "Yang dimaksud dengan cinta ini ialah cinta yang rasional, meskipun harus bertentangan dengan keinginan nafsu. Contohnya, orang sakit yang nafsunya cenderung menolak obat. Namun, demi kesembuhan, akalnya menerima untuk mengkonsumsinya. Jika seseorang mau merenungkan bahwa segala perintah dan larangan Allah itu demi kebaikannya di dunia dan keselamatannya dari neraka, dan akalnya membenarkan hal itu, maka ia harus bisa menundukkan nafsunya yang terkadang bimbang atau bahkan menolaknya. Sedapat mungkin secara akal hal itu harus bisa ia nikmati."

Salah satu faktor yang dapat mendorong mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah merenungkan keagungan risalah dan perjuangan beliau dalam menyampaikannya sepanjang hayat karena beliau sangat menginginkan manusia sebanyak mungkin mendapatkan hidayah, sampai akhirnya Allah meyakinkan hamba-hamba-Nya dengan *bi'tsah* beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghampiri beberapa orang shahabatnya yang sedang berkumpul. Beliau bertanya, 'Apa yang membuat kalian berkumpul?' Mereka menjawab, 'Kami berkumpul untuk berzikir mengingat Allah, bersyukur atas petunjuk yang Dia berikan kepada kami dari sisi-Nya, dan juga atas nikmat yang Dia karuniakan kepada kami berkat jasa Anda'. Beliau bersabda kepada mereka, 'Tadi Jibril baru saja menemuiku. Ia bilang padaku bahwa Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung membanggakan kalian kepada para malaikat'."[84]

Cinta yang terjalin antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* inilah yang mendorong mereka untuk berani mengorbankan jiwa, keluarga, dan harta mereka demi beliau.

Di tengah berkecamuknya Perang Uhud, Anas bin Nadhr *Radhiyallahu Anhu* menyaksikan pasukan kaum Muslimin kebingungan, setelah mereka mendengar isu yang sengaja disebarluaskan oleh orang-orang musyrikin tentang terbunuhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berteriak kepada mereka, "Wah, aku mencium aroma surga di dekat Uhud ini!" Sambil terus maju bertempur dengan gigih sampai akhirnya ia gugur. Pada tubuhnya ditemukan delapan puluh lebih bekas tusukan tombak, bidikan tanah, dan sabetan pedang, sampai-sampai adiknya perempuannya, Rabi' binti An-Nadhr, tidak bisa mengenalinya lagi, kecuali lewat buku jari-jarinya. Menyinggung tentang Anas bin Nadhr dan para pejuang Islam sejati lainnya, ayat berikut ini diturunkan,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)[85]

Seusai pertempuran, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Zaid bin Tsabit untuk mencari Anas bin Nadhr. Zaid menemukannya di antara mayat-mayat yang bergelimpangan dalam keadaan masih bernyawa. Setelah berpesan kepada Zaid untuk menyampaikan salamnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia berkata, "Sesungguhnya aku tengah mencium aroma surga. Katakan kepada kaumku –orang-orang Anshar– bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sedangkan mereka masih mempunyai pedang yang tajam." Setelah berkata begitu, ia lalu menangis.[86]

---

[84] *Shahih Muslim* hal. 2075; dan *Sunan At-Tirmidzi* hadits nomor 3379. Dan lafaz hadits ini olehnya.

[85] *Shahih Al-Bukhari. (Fathu Al-Bari* VI/21, VII/274, dan VIII/517).

[86] Al-Haitsami: *Majma' Al-Bahrain* II/239 dari riwayat Ibnu Ishak dengan isnad yang tokoh-tokohnya adalah para perawi yang *tsiqah*.

Aduh, harum sekali aroma pesan penuh cinta yang tidak terpengaruh oleh maut dan sakitnya luka tersebut. Sambil melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Thalhah Al-Anshari terus membidikkan anak panah ke arah pasukan musuh. Ia berkata, "Aku tidak rela ada anak panah mereka yang mengenai Anda. Biar leherku saja, jangan leher Anda."[87]

Betapa dalamnya rasa cinta kaum Muslimin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka rela mengorbankan nyawa serta milik berharga mereka yang lain, namun mereka tidak mau merusak akidah mereka. Artinya, mereka tidak mau melampaui batas sifat nubuat, dan memberikan sifat-sifat ketuhanan kepada beliau. Mereka tidak mau menyembah beliau. Di telinga mereka tetap terngiang-ngiang suara pernyataan beliau, *"Aku adalah anak seorang wanita yang biasa memakan dendeng."*[88] Al-Qur'an memperingatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang manusia.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ ....

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku'...." (Al-Kahfi: 110)

Artinya, beliau tetap mengalami apa yang dialami oleh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran: 144)

[87] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* VII/361)

[88] *Shahih Sunan Ibnu Majah* II/232.

PARA UMMUL MUKMININ

Sirah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan gambaran yang nyata tentang akhlak-akhlak mulia beliau dalam pergaulan dengan seluruh manusia. Namun, perilaku beliau di dalam rumah dan terhadap istri-istri beliau memiliki kekhususan-kekhususan yang mencerminkan watak beliau yang lembut, kasih sayangnya yang mendalam, dan kemampuannya yang luar biasa dalam menjaga perasaan istri-istri beliau serta menghormati kesenangan-kesenangan mereka, sepanjang tidak melanggar batas-batas ketentuan hukum yang telah digariskan oleh syariat.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* ikut menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tiba-tiba ia mengalami haid sehingga tidak bisa menunaikan umrah bersama kaum Muslimin. Dan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak pulang ke Madinah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, kalian pulang setelah berhasil menunaikan ibadah haji dan umrah sekaligus, sedangkan aku hanya bisa menunaikan ibadah haji saja."

Mendengar ucapan itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersentak kaget. Ia merasa kasihan kepada Aisyah, jika ia pulang dengan membawa kebajikan yang tidak maksimal. Beliau berhenti, lalu menyuruh adik iparnya, Abdurrahman bin Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma,* untuk menemani Aisyah ke Tan'im supaya ia bisa melakukan ihram umrah.[91]

Dalam peristiwa Perang Muraisi' (bani Al-Mushthaliq), seluruh pasukan kaum Muslimin terpaksa harus berhenti karena kalung milik Aisyah jatuh di atas tumpukan pasir. Ketika tiba waktu shalat, mereka tidak menemukan air untuk berwudhu sehingga turunlah ayat yang memperbolehkan tayamum. Salah seorang shahabat mengungkapkan perasaan cintanya kepada keluarga Abu Bakar dan mengakui keutamaan serta berkah mereka. Ia menga-

---

[91] *Shahih Al-Bukhari* II/200-201. (terbitan Istanbul)

takan, "Ini adalah salah satu berkah kalian, wahai keluarga Abu Bakar."[92]

Diriwayatkan Al-Bukhari bahwa sepulang dari Pertempuran Khaibar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikah dengan Shafiyah binti Huyyai. Dengan penuh kasih sayang beliau memasangkan kain cadar kepada istrinya tersebut. Kemudian, beliau membiarkan kaki Shafiyah menginjak lutut beliau saat akan menaiki unta.

Adegan yang sangat romantis tadi disaksikan oleh pasukan kaum Muslimin yang baru saja memenangkan pertempuran di Khaibar. Secara eksplisit hal itu mengajarkan kepada mereka sejatinya Rasul itu adalah manusia, Nabi sang pembawa rahmat, dan seorang panglima perang yang sukses. Walaupun demikian, beliau tidak merasa harga dirinya jatuh karena berlaku tawadhu kepada istrinya, dan membantunya agar ia merasa senang.

Salah satu contoh akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat indah ialah ketika beliau menemui seorang wanita bernama Juwainah yang telah beliau nikahi. Diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Abu Usaid As-Sa'idi, ia berkata, "*Kami pergi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami menuju ke sebuah kebun yang bernama kebun Syauth. Setibanya di kebun tersebut, kami berhenti. Beliau bersabda, 'Duduklah di sini dahulu.' Beliau lalu masuk untuk menemui Juwainah yang ditempatkan di rumah Umaimah binti Nu'man bin Syarahbil bersama seorang wanita yang menjadi pelayannya. Begitu bertemu Juwainah, beliau bersabda, 'Serahkan dirimu padaku'. Juwainah –yang saat itu tidak tahu kalau yang berbicara kepadanya adalah Rasulullah– menjawab, 'Apakah seorang ratu harus menyerahkan dirinya kepada seorang rakyat jelata?' Beliau lalu menurunkan tangan beliau yang beliau letakkan pada tangannya supaya ia tenang. Dan wanita itu berkata, 'Aku berlindung kepada Allah darimu'. Beliau bersabda, 'Kami berlindung saja dengan jampi-jampi'. Kemudian, beliau keluar menemui kami dan bersabda, 'Hai Abu Usaid, beri ia pakaian yang bagus-bagus dan kembalikan kepada keluarganya'.*"[93]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak marah dan juga tidak berlaku kasar kepada wanita tersebut. Beliau menceraikannya secara terang-terangan di depannya. Lalu beliau menyuruh Abu Usaid untuk memberinya mut'ah berupa pakaian, lalu mengembalikan kepada keluarganya.

---

[92] *Shahih Al-Bukhari*. (*Fathu Al-Bari* I/431)

[93] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Jihad, Bab "Orang yang Perang Membawa Anak Kecil Untuk Khidmat," VI/86.

Siapa pun yang mau merenungkan sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia akan menyaksikan banyak contoh-contoh indah berupa perasaan yang halus, watak yang indah, akhlak-akhlak yang mulia, perlakuan yang santun, pergaulan yang lembut, keputusan yang adil, dan ucapan yang jujur. Kesempurnaan akhlak ini merupakan bukti paling besar atas nubuat beliau. Hidup beliau penuh dengan kejujuran, hubungan beliau sangat bijaksana, dan semua ucapan serta tindakan-tindakan beliau tegas. Tidak aneh jika kaum Muslimin yang pertama kali mempercayai dakwah beliau, merupakan orang-orang yang paling dekat dan paling mengenal beliau. Istri beliau, Siti Khadijah *Radhiyallahu Anha;* keponakan beliau, Ali bin Abu Thalib; shahabat karib beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq; dan budak beliau, Zaid bin Haritsah adalah orang-orang yang sangat setia pada dakwah Islam, dan untuk itu mereka rela mempertaruhkan nyawa dan mengorbankan apa saja milik mereka yang sangat berharga.

Siapa pun bisa melihat kejujuran hubungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan istri-istri beliau. Beliau adalah rasul bagi manusia. Namun, beliau tidak sombong dan sewenang-wenang dengan kedudukannya. Sebagai seorang Nabi yang agung, beliau sangat toleran dan budiman. Anda lihat beliau sangat sayang kepada istri-istrinya, dan dengan senang hati bersedia membantu mereka. Beliau rajin mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan rumah. Beliau sangat romantis kepada mereka, tidak mau membuat mereka marah, adil dalam memperlakukan mereka, menjaga rasa cemburu mereka, sabar mengatasi kekesalan mereka, dan sayang kepada mereka yang masih muda. Begitulah beliau hidup sebagai seorang Rasul bagi manusia, yang kakinya menginjak bumi, namun hatinya digantungkan di langit. Beliau begitu berambisi terhadap apa yang ada di sisi Allah. Dengan sikap tawadhu', beliau menyatakan, "*Sesungguhnya aku ini hanya anak seorang wanita yang biasa memakan dendeng.*"[94]

Berikut kami kemukakan contoh-contoh lain sekitar kehidupan Rasul dalam rumah tangganya. Istri-istri beliau yang bergelar *Ummul Mukminin* tinggal di kamar-kamar mereka yang sempit, dekat dengan Masjid Nabawi. Kehidupan mereka bercampur dengan suara-suara azan yang menyerukan panggilan shalat. Rombongan manusia lalu lalang, pergi dan pulang di sekitar tempat itu untuk keperluan shalat dan mendengarkan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Istri-istri Rasul tersebut ikut membantu mene-

[94] Ibnu Sa'ad: *Al-Thabaqah* I/23, dengan isnad yang shahih.

rangkan ajaran-ajaran Islam, terlebih yang menyangkut urusan-urusan wanita, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kesulitan untuk menerangkannya karena merasa malu.

Selanjutnya, mereka punya kehidupan khusus bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang penuh dengan ibadah, ilmu, pelajaran, dan berbagai kebajikan. Terkadang kehidupan mereka tidak lepas dari cekcok, perdebatan, bahkan perasaan cemburu. Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Pada suatu hari dengan marah Zainab masuk ke rumah tanpa izin. Kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku kira Anda bisa mengubah sikap putri Abu Bakar ini.' Selanjutnya, ia menghadapku, tetapi aku berpaling darinya, sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ayolah, kamu pasti bisa mengatasinya'. Mendengar itu aku lalu hadapi si Zainab, sampai aku melihat ludah di mulutnya kering sehingga tidak bisa menjawabku sama sekali. Saat itu aku melihat wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nampak gembira."[95]

Dari riwayat hadits tadi kita melihat betapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghargai rasa cemburu beberapa istrinya. Beliau tetap menjaga fitrah wanita. Oleh karena itulah, beliau sengaja membiarkan Zainab melampiaskan kemarahannya, kemudian beliau menyuruh Aisyah untuk menjawabnya. Beliau harus berlaku adil terhadap Zainab (istri sekaligus putri pamannya sendiri) dan Aisyah (yang juga istri sekaligus putri shahabat dekatnya sendiri). Beliau tidak marah menghadapi kejadian tersebut karena beliau menyadari hal itu sebagai sesuatu yang logis dalam kehidupan sesama madu. Bahkan, beliau tidak memperlihatkan muka cemberut. Beliau tersenyum halus menyaksikan kehebatan Aisyah dalam menghadapi Zainab.

Zainab binti Jahasy dengan bangga merasa lebih unggul daripada Aisyah, ketika ia berhasil menjadi istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti yang dituturkan oleh Aisyah dalam peristiwa kabar bohong.[96] Zainab merasa bangga karena Allahlah yang menjodohkan dirinya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga turunlah ayat,

...فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا...

---

[95] Al-Bukhari: *Al-Adab Al-Mufrad* 558 dengan isnad yang shahih.

[96] Ibnu Hajar: *Fathu Al-Bari,* VII/431.

"...Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya...." (Al-Ahzab: 37)

Adapun Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah satu-satunya istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berstatus perawan. Itulah yang dibanggakan oleh Aisyah yang terkenal cukup cerdas sehingga ia berani mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika misalkan Anda turun ke sebuah lembah yang terdapat sebuah pohon yang sebagian buahnya sudah dimakan, lalu Anda juga mendapati sebuah pohon yang buahnya belum pernah dimakan; di dekat pohon mana Anda akan menggembalakan unta Anda?" Beliau menjawab, "Tentu saja di dekat pohon yang kedua tadi." Maksud Aisyah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menikahi seorang wanita perawan selain dirinya.[98] Apa yang dikatakan oleh Aisyah tersebut bisa diterima karena memang begitulah kenyataannya dan ia tidak mengada-ada. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri juga mengakuinya untuk menyenangkan hati istrinya tersebut.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah terhadap sifat cemburu yang melampaui batas sehingga cenderung menyerang hak-hak yang lain. Namun, beliau tidak lantas lepas tangan, melainkan dengan sabar berusaha menjelaskan kesalahan tersebut dan meluruskannya. Pernah Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang pun di antara istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti rasa cemburuku kepada Khadijah dan apa yang aku lihat padanya. Akan tetapi, beliau malah seringkali menyebut-nyebutnya. Bahkan, terkadang beliau menyembelih seekor kambing dan setelah bagian-bagian yang enak dipotong, kemudian beliau kirimkan kepada teman-teman dekat Khadijah. Terkadang aku sampai berani berkata kepada beliau, 'Sepertinya di dunia ini tidak ada wanita selain Khadijah.' Lalu beliau bersabda, 'Dia adalah wanita yang memberiku keturunan'."[99]

Begitulah yang terjadi. Beliau sangat setia kepada istrinya, Khadijah, orang pertama yang beriman padanya, mendukung dakwahnya, dan dengan

---

[98] *Shahih Al-Bukhari.* (*Fathu Al-Bari* IX/120)

[99] Muttafaq alaih dan lafadznya oleh Al-Bukhari. (*Fathu Al-Bari* VII/133)

sabar ikut memikul beban-beban risalah. Wajar jika beliau selalu mengingatnya dan memuji-mujinya. Hal itu bahkan berlaku terhadap teman-teman dekat Khadijah. Beliau sering mengunjungi dan memuliakan kaum kerabat Khadijah sehingga mengundang cemburu Aisyah. Kalau tidak demikian, apakah Aisyah harus cemburu kepada wanita yang sudah meninggal dunia?

Walaupun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai Aisyah, hal itu sama sekali tidak bisa menghalangi beliau dengan terus terang mengakui kebaikan Khadijah yang sudah mendapat tempat tersendiri di hatinya, meski hal itu membuat Aisyah merasa cemburu berat. Bahkan, sekalipun Khadijah sudah lebih lima tahun meninggal dunia, beliau tetap saja tidak bisa menutup-nutupi rasa cintanya. Beliau pernah mengatakan secara terus terang kepada Aisyah, "Sesungguhnya aku dianugerahi cintanya."[100] Sungguh besar kesetiaan Rasulullah, sungguh lapang hati beliau, sungguh jujur lidah beliau, dan sungguh jelas ungkapan beliau.

Sesungguhnya Muhammad tidak pernah merasa tertekan dalam mencintai istrinya. Dan beliau mampu mengungkapkan perasaan tersebut dengan halus dan indah. Sementara banyak orang selain beliau yang tidak berani mengungkapkan rasa cinta kepada istri mereka karena khawatir tertipu oleh kesombongan mereka sendiri, atau oleh minimnya perhatian mereka sehingga mereka merasa bersalah. Diriwayatkan Al-Bukhari dari Amr bin Al-'Ash, sesungguhnya ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapakah orang yang paling Anda cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah."[101]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memperhatikan usia muda Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan kegemarannya untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Aisyah bercerita,

"Aku masih biasa bermain di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan aku punya beberapa teman yang biasa bermain denganku. Jika beliau datang, mereka bersembunyi. Akan tetapi, beliau dengan senang hati membiarkan aku bermain-main dengan mereka."[102]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* sering berpesan kepada kaum Muslimin agar memperhatikan hal itu dalam memperlakukan istri-istri mereka yang relatif masih terlalu muda. Ia mengatakan, "Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi*

---

[100] *Shahih Muslim* IV/1888, hadits nomor 2436.

[101] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari* VIII/74, dan *Shahih Muslim* IV/1856 hadits nomor 2384)

[102] *Shahih Muslim* IV/1890, hadits nomor 2440.

wa Sallam menutupi aku dengan kain jubahnya ketika aku sedang menonton orang-orang Habasyah bermain di halaman masjid sampai aku merasa bosan. Oleh karena itu, hargailah seorang gadis beliau yang masih suka bermain."[103]

Dengan demikian, berarti Islam jauh sebelumnya sudah memiliki teori-teori pendidikan modern yang memberi kebebasan kepada anak-anak untuk bermain.

Bahkan, Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan bahwa ia gemar bermain dengan teman-teman sebayanya. Jika Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, ia menutupi mereka dengan kain beliau. Menurut Abu Alanah, alasannya supaya beliau tidak melarangnya.[104]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak segan-segan balapan lari dengan Aisyah *Radhiyallahu Anha* sebanyak dua kali di tempat yang sepi untuk menyenangkan hati istrinya tersebut. Pengalaman itu diceritakan oleh Aisyah, "Aku pernah ikut bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Waktu itu tubuhku tidak terlalu kurus dan juga tidak terlalu gemuk. Beliau menyuruh para shahabat untuk balapan lari, dan mereka pun melakukannya. Kemudian, beliau bersabda kepadaku, 'Mari kita balapan lari.' Aku lalu beradu lari dengan beliau, dan berhasil mengalahkannya. Beliau sengaja membiarkan sehingga tubuhku menjadi agak gemuk dan aku ikut bepergian bersama beliau lagi. Beliau menyuruh para shahabat untuk balapan lari, dan mereka pun melakukannya. Selanjutnya, beliau bersabda kepadaku, 'Mari kita balapan lari.' Aku lalu berada lari dengan beliau, dan kali ini beliau yang berhasil mengalahkan aku. Sambil tertawa beliau bersabda, 'Nah, imbang'."[105]

Tutur kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah sangat lembut, bahkan beliau biasa bercanda dengannya. Pada suatu hari beliau bersabda kepada Aisyah, "Sesungguhnya aku tahu ketika kamu sedang senang maupun sedang marah padaku."

Aisyah bertanya, "Dari mana Anda tahu?"

"Kalau sedang senang padaku biasanya kamu akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad'. Dan kalau sedang marah, biasanya kamu akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim'."

---

[103] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari-Fathu Al-Bari* IX/336, dan *Shahih Muslim* II/609

[104] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* VII/65, dengan isnad yang shahih.

[105] Ahmad: *Al-Musnad* VI/264, dengan isnad yang hasan. Abu Daud: *As-Sunan* II/28 secara ringkas.

Aisyah berkata, "Demi Allah. Anda benar. Yang bisa aku tinggalkan hanya nama Anda."[106]

Alangkah indah pergaulan ini. Alangkah lembut tutur kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan alangkah baik akhlak Aisyah *Radhiyallahu Anha* terhadap suaminya, sang Rasul yang mulia.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang tipe orang yang lembut wataknya, santun pergaulannya, dan mendalam kasih sayangnya. Akan tetapi, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi beliau untuk tetap berlaku adil terhadap istri-istrinya yang bergelar *Ummul Mukminin.* Betapapun beliau tetap setia pada syariat Allah yang harus beliau sampaikan kepada manusia dan beliau jelaskan kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

...فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً ....

"...Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja...." (An-Nisa': 3)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih cukup muda ketika menikahi Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Beliau belum menikah lagi sampai wanita ini meninggal dunia. Setelah itu beliau menikah dengan Saudah binti Zum'ah *Radhiyallahu Anha,* kemudian dengan Aisyah, kemudian dengan Hafshah, kemudian dengan Zainab binti Khuzaimah, kemudian dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah, kemudian dengan Juwairiyah binti Al-Harits, kemudian dengan Zainab binti Jahasy, kemudian dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, kemudian dengan Maimunah binti Al-Harits. Kesembilan wanita tersebut berhimpun dalam kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan ini hanya kekhususan bagi beliau karena Islam melarang menghimpun istri lebih dari empat.

Masing-masing istri beliau memiliki sebuah kamar kecil dengan beberapa perkakas rumah yang sangat sederhana, yang nilainya tidak lebih dari sepuluh dirham. Perkawinan beliau dengan masing-masing mereka terkait dengan latar belakang demi mewujudkan tujuan-tujuan Islam. Aisyah *Radhiyallahu Anha* terkenal sangat pintar, berhati bersih, dan dermawan mengikhlaskan jatah giliran. Ia banyak hapal ajaran-ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Jumlah hadits yang ia riwayatkan mencapai 2.210 buah hadits. Jika riwayatnya tersebut

---

[106] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari* seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari* IX/325, dan *Shahih Muslim* IV/189 hadits nomor 2439)

dibandingkan dengan riwayat para *Ummul Mukmimin* yang lain, nampak jelas hikmah perkawinannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selain Aisyah, *Ummul Mukminin* lain yang juga sering meriwayatkan hadits ialah Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Jumlah hadits yang diriwayatkannya tidak lebih dari 378 hadits. Maimunah hanya meriwayatkan 76 hadits, Ummu Habibah binti Abu Sufyan hanya meriwayatkan 65 hadits, Hafshah binti Umar hanya meriwayatkan 60 hadits, Juwairiyah binti Al-Harits dan Saudah binti Zum'ah masing-masing hanya meriwayatkan 5 hadits, Zainab binti Jahasy hanya meriwayatkan 9 hadits, dan Shafiyah hanya meriwayatkan 10 hadits. Bahkan, Zainab binti Khuzaimah tidak meriwayatkan satu hadits pun. Kalau kita hitung seluruh hadits yang diriwayatkan para *Ummul Mukminin,* jumlahnya mencapai 608 buah hadits saja. Jumlah ini kurang dari sepertiga hadits yang diriwayatkan Aisyah.

Selain itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* juga menguasai pengetahuan-pengetahuan agama dan memberikan fatwa-fatwa, terutama yang menyangkut urusan kaum wanita. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Aisyah *Radhiyallahu Anha* setelah beliau mengalami mimpi beberapa kali. Hal ini membuktikan bahwa pernikahan beliau dengan putri Abu Bakar tersebut adalah atas petunjuk Ilahi karena mimpi para nabi itu merupakan kebenaran, bahkan bagian dari wahyu.

Diriwayatkan Al-Bukhari, Aisyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dua kali aku bermimpi melihat kamu sebelum aku menikahimu. Aku melihat malaikat membawamu yang ditutupi kain sutra. Aku berkata kepada malaikat itu, 'Bukalah'. Dan begitu dibuka ternyata kamu. Lalu aku berkata, 'Kalau ini dari sisi Allah, niscaya pasti terlaksana'. Mimpi itu terjadi berulang kali, seperti yang diceritakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[108]

Saudah bin Zum'ah *Radhiyallahu Anha* adalah seorang janda yang sudah cukup tua. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya menyusul kematian Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Selain karena merasa kasihan kepada anak-anak hasil perkawinannya dengan Khadijah yang masih kecil-kecil, beliau juga ingin menyenangkan hati Saudah, mantan istri Sukran bin Umar, seorang Muslim yang ikut hijrah ke Habasyah bersama istrinya, kemudian pulang dan meninggal dunia di Makkah. Ayahnya seorang yang

---

[108] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari* VIII/75-76, dan *Shahih Muslim* IV/1890, hadits nomor 2438)

sudah sangat tua. Dan kakaknya bernama Abdu bin Zum'ah adalah orang musyrik yang keras kepala. Ia menaburi kepalanya sendiri dengan pasir sewaktu mendengar berita adiknya tersebut menikah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[109] Jadi, jelas yang menjadi latar belakang pernikahan beliau dengan Saudah adalah karena beliau ingin melindunginya sebagai seorang janda, dan juga demi kepentingan putra-putri beliau.

Ketika sudah semakin tua, Saudah khawatir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menceraikannya. Oleh karena itulah, Aisyah merelakan jatah gilirannya kepada Saudah bin Zum'ah supaya ia lebih sering bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[110] Lalu turunlah ayat,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ....

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...." (An-Nisa': 128)

Demikianlah, Saudah tetap berada dalam pemeliharaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai beliau wafat, dan kelak pada Hari Kiamat ia akan dibangkitkan dalam rombongan istri-istri beliau.

Hafshah binti Umar *Radhiyallahu Anhuma* adalah seorang janda yang ditinggal wafat oleh suaminya yang bernama Khunais bin Hudzafah As-Sahmi di Madinah. Dan demi menghormati ayahnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menikahinya.

Zainab binti Khuzaimah adalah mantan istri Ubaidah binti Al-Harits, yang gugur sebagai syahid pasca Perang Badar. Dan demi menyenangkan perasaannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian menikahinya.

Ummu Salamah binti Abu Umayyah adalah mantan istri Abu Salamah, yang meninggal dunia di Madinah setelah mengalami luka parah pada Perang Uhud. Ia meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri. Demi memuliakan Ummu Salamah dan memelihara anak-anaknya, Nabi

---

[109] *Musnad Ahmad* VI/211, dengan isnad yang hasan seperti yang disebutkan dalam *Fathu Al-Bari* VII/225.

[110] *Shahih Muslim* II/1085, hadits nomor 1463 dan nomor 1464. Lihat beberapa hadits yang senada dalam *Sunan Abu Daud* II/601-602, dan *Sunan At-Tirmidzi* V/249. Katanya, "Hadits ini hasan gharib."

Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu menikahinya.

Juwairiyah binti Al-Harits adalah putri seorang kepala suku bani Al-Musthaliq. Ia jatuh sebagai tawanan bersama wanita-wanita sukunya. Ia menjadi budak milik Tsabit bin Qais bin Syammas. Setelah mengadakan akad *mukatab* dengan Tsabit, ia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta bantuan kepada beliau agar bersedia membayarkan kewajibannya. Setelah memenuhi permintaannya, beliau lalu menikahinya. Ketika para shahabat mengetahui hal itu, mereka segara membebaskan para tawanan yang lain dengan alasan karena para tawanan tersebut dianggap besan Rasulullah. Dengan demikian, Juwairiyah membawa berkah yang sangat besar bagi kaumnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Juwairiyah adalah demi memuliakannya, mengambil hati kaumnya, dan membebaskan mereka dari status tawanan. Ternyata tindakan bijaksana beliau ini membuahkan hasil yang cukup menggembirakan sehingga orang-orang bani Al-Musthaliq pada masuk Islam.

Zainab binti Jahsy adalah putri paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau menikahinya setelah bercerai dengan budak beliau, Zaid bin Haritsah. Zainab yang berasal dari suku Quraisy merasa tidak sepadan dengan Zaid yang hanya seorang budak sehingga pernikahan mereka gagal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berusaha untuk mendamaikan mereka. Namun, tidak berhasil sehingga turunlah wahyu Ilahi yang memerintahkan beliau untuk menikahi Zainab demi membatalkan tradisi ala jahiliah, berupa adopsi berikut segala konsekuensinya; antara lain seseorang dilarang menikahi mantan istri anak angkatnya. Hal ini sebenarnya cukup memberatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi, beliau tidak kuasa selain menaati perintah Allah. Mau tidak mau akhirnya ia menikahi Zainab. Seumpama persoalannya terkait dengan rasa tertarik kepada Zainab, tentu beliau sudah menikahinya sebelum dinikahi oleh Zaid bin Haritsah.

Shafiyah adalah seorang putri kepala suku. Ia jatuh sebagai tawanan pasukan kaum Muslimin dalam Perang Khaibar. Setelah masuk Islam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerdekakannya, kemudian langsung menikahinya demi menghormati kedudukannya.

Adapun Maimunah binti Al-Harits adalah seorang janda yang sudah cukup tua. Ia termasuk kerabat dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah pernikahannya tersebut, ia hanya hidup sebentar saja.

Dengan menyimak latar belakang perkawinan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan istri-istrinya tadi, jelas bahwa tujuan beliau –yang juga tujuan Islam– ialah untuk mengambil hati manusia agar mereka tertarik mau masuk Islam, memperhatikan kaum janda, mengurus anak-anak yatim, dan menjaga ajaran-ajaran agama, terlebih yang terkait dengan urusan-urusan wanita.

Apakah setelah ini orang-orang yang bermulut besar masih juga menyebarkan isu-isu yang batil dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang dusta untuk menodai lembaran suci kehidupan Nabi yang mulia? Beliau bukanlah orang yang hidup bergelimang nikmat, dan leluasa menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan istri-istrinya. Mereka lupa sifat zuhud beliau dan kehidupan ekonomi beliau yang sangat memprihatinkan, sampai-sampai para istri beliau ikut mengalami kesulitan, lalu meminta nafkah yang cukup kepada beliau. Kemudian turunlah ayat,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ
أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً، وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ
وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar'." (Al-Ahzab: 28-29)

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menyuruh mereka untuk tetap menjadi istri beliau, meski harus dengan menanggung kesulitan hidup, atau diceraikan dan diberikan hak-hak mereka sebagaimana mestinya. Ternyata mereka semua memilih yang pertama. Aisyah bercerita, "Ketika turun ayat tersebut, aku adalah istri pertama yang ditemui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, 'Aku ingin menyampaikan satu hal kepadamu. Aku harap kamu jangan buru-buru memutuskannya, sebelum meminta pertimbangan kepada kedua orang tuamu'. Beliau tahu bahwa kedua orang tuaku tidak pernah menyuruhku untuk meninggalkan beliau.

Setelah dibacakan firman Allah tersebut, aku katakan dengan tegas, 'Apakah untuk ayat ini aku harus meminta pertimbangan kepada kedua orang

tuaku? Sesungguhnya aku selalu menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan kebahagiaan di negeri akhirat'."[113]

Istri-istri beliau yang lain menjawab sama seperti jawaban Aisyah. Mereka tetap bersabar menjalani kehidupan ekonomi yang sulit, meskipun mereka adalah wanita-wanita Quraisy dan suku Arab yang cukup terhormat. Sebelum menikah, mereka hidup sejahtera bersama orang tua mereka. Tetapi demi memilih Allah, Rasul-Nya, dan kebahagiaan di akhirat, mereka rela hidup sengsara seperti itu.

Beberapa riwayat menjelaskan sangat minimnya persediaan makanan di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Angggota keluarga beliau biasa makan kue dari gandum selama dua hari berturut-turut. Sebagian besar makanan yang mereka konsumsi adalah kurma. Mereka jarang sekali bisa mengkonsumsi daging, kue yang lezat, minyak samin, buah semangka, dan jenis makanan yang enak-enak lainnya. Selama satu sampai dua bulan jarang sekali dapur mereka menyala untuk memasak makanan. Mereka cukup mengkonsumsi kurma dan air. Bahkan, sering beberapa malam mereka harus menahan lapar karena memang tidak ada makanan yang bisa digunakan untuk santap malam. Namun, ketika disodori pilihan, mereka memilih apa yang dijanjikan oleh Allah *Ta'ala,*

...فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

"...Maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (Al-Ahzab: 29)

Carlyle mencoba mengemukakan fenomena kehidupan zuhud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia mengatakan, "Dalam kehidupan pribadi Muhammad secara mutlak, tidak ada kenikmatan yang didambakan orang. Kendatipun dalam serba kesederhanaan, namun tidak ada seorang kaisar pun dengan mahkota kebesarannya yang memperoleh ketaatan rakyatnya, seperti ketaatan yang diperoleh orang ini dari para pengikutnya, dengan jubah yang kalau sobek ditambalnya sendiri."[114]

---

[113] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari* seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari* VIII/ 519; dan *Shahih Muslim* II/1102, hadits nomor 1475)

[114] *Sirah Rasul dalam Pandangan Orang-orang Barat,* oleh Goustav Plannmulle, alih bahasa Doktor Mahmud Hamdi Zaqzuq. Dimuat dalam majalah pusat penelitian as-sunnah dan sirah di Qattar, edisi kedua tahun 1407 H. atau 1988 M., hal. 130.

Izzat Daruzat mengangap peristiwa ini dan Al-Qur'an yang diturunkan di dalamnya sebagai sanggahan sangat kuat terhadap kaum missionaris yang bodoh dan orang-orang orientalis, ketika berusaha menyerang moralitas Nabi yang mereka anggap gila dunia, gila kedudukan, dan gemar mengumbar kesenangan nafsu. Padahal sewaktu masih di Makkah, beliau sibuk berdakwah dan menjauhi semua yang mereka tuduhkan tersebut. Sanggahan itu semakin kuat kalau kita memperhatikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan pada pertengahan periode Madinah dan setelah beliau sanggup untuk menghabisi musuh-musuhnya....[115]

Sesungguhnya kisah pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan *Ummul Mukminin* Zainab binti Jahsy telah menimbulkan perdebatan yang panjang. Oleh karena itu, cerita pernikahan yang disinggung oleh Al-Qur'an ini harus diulas secara detail.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولًا

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang berhak kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluan dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Al-Ahzab: 37)

---

[115] Muhammad Izzat Daruzat: *Sirah Ar-Rasul* I/56.

Menurut sebuah hadits dalam *Shahih Al-Bukhari*, ayat tersebut diturunkan oleh Allah *Ta'ala* menyinggung tentang kasus Zainab binti Jahasy dengan Zaid bin Haritsah. Zainab adalah putri bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Umaimah binti Abdul Muththalib. Adapun Zaid bin Haritsah adalah orang berkebangsaan Arab dari bani Ka'ab yang jatuh sebagai tawanan dalam sebuah penyerbuan terhadap kaum ibunya, yakni bani Ma'an dari suku Thayyi'. Setelah dibeli oleh *Ummul Mukminin* Khadijah *Radhiyallahu Anha*, Zaid lalu diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau mendidik Zaid dengan penuh kasih sayang, sampai akhirnya ia biasa dipanggil Zaid bin Muhammad, seperti yang diterangkan dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[116]

Sebenarnya Haritsah, ayah Zaid, sudah berusaha untuk meminta kembali anaknya tersebut. Akan tetapi, Zaid menolak karena ia lebih suka hidup bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Zaid lalu dinikahkan dengan budak perempuan beliau yang bernama Ummu Aiman. Selanjutnya, ia dinikahkan dengan putri paman beliau, yakni Zainab binti Jahasy. Beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan menyinggung tentang perkawinan yang tidak harmonis ini, dan mencatat nama Zaid dalam Kitab Allah, satu-satunya shahabat yang namanya disebut di antara shahabat-shahabat yang lainnya.

Dari keterangan beberapa riwayat yang diketengahkan oleh Ath-Thabari dalam kitabnya, *Tafsir Ath-Thabari*,[117] jelas bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melamar Zainab binti Jahasy untuk Zaid bin Haritsah, wanita itu menyatakan terus terang rasa ketidaksukaannya kepada Zaid. Ia mengatakan, "Dari segi keturunan, aku lebih baik daripada Zaid." Zainab memang seorang wanita yang tegas dalam masalah ini. Kemudian, turunlah firman Allah *Ta'ala*, *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."*[118] Akhirnya Zainab menyerah pada perintah ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Wanita yang terkenal tekun beribadah ini lalu menikah dengan terpaksa.

---

[116] *Shahih Al-Bukhari. (Fathu Al-Bari* VIII/517); dan *Shahih Muslim* IV/1884, hadits nomor 2425.

[117] *Tafsir Ath-Thabari* XXII/9-11.

[118] Al-Ahzab: 36.

Sesungguhnya wahyu Ilahi memiliki campur tangan langsung dalam akad perkawinan ini, dan juga ketika akhirnya tali perkawinan ini lepas terurai. Tujuan perkawinan ini adalah memenuhi perintah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung untuk mengubah tradisi yang telah lama mendominasi kehidupan orang-orang Arab jahiliah, dan yang telah mengakar sehingga sudah seperti ideologi yang sangat sakral dan harus dihormati secara turun temurun. Yang dimaksud ialah tradisi mengadopsi anak sehingga nama si anak yang diadopsi dihubungan dengan nama orang yang mengadopsi sebagai ayahnya. Konsekuensi tradisi ini ialah munculnya hak-hak pewarisan. Hal ini jelas menentang fitrah dan melawan keadilan, terlebih bahwa untuk mengharamkan sesuatu itu harus berdasarkan wahyu Ilahi. Walaupun berkomplot, manusia tidak akan sanggup menetapkan keharaman atau kehalalan sesuatu.

Akan tetapi, bagaimana cara membatalkan tradisi ini sehingga masyarakat tidak melakukan praktek adopsi dan mengharamkan atau menghalalkan suatu perkara tanpa berdasarkan wahyu Ilahi?

Dalam menyikapi realita ini, wahyu Ilahi cenderung menggunakan cara praktis yang menjamin perubahan secara langsung. Bukan sekedar pernyataan yang bersifat teoritis. Pola seperti itu jauh lebih efektif dalam menghasilkan suatu perubahan. Untuk mewujudkan keadilan diperlukan perubahan yang segera, juga dalam melawan penyimpangan serta kezaliman. Kisah perkawinan dan perceraian antara Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah menceritakan adanya campur tangan wahyu Ilahi dari awal sampai akhir, untuk menciptakan perubahan yang cepat dan efektif terhadap keadaan yang ada. Memang begitulah adanya.

Zainab menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya sehingga ia bersedia menikah dengan Zaid bin Haritsah, meskipun di antara pasangan suami istri ini tidak ada kecocokan. Ketika Zaid mengadukan perlakuan istrinya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berpesan agar ia terus menahan istrinya. Padahal beliau sudah tahu keputusan Allah bahwa ia akan menikahi Zainab setelah putri bibinya tersebut bercerai dengan Zaid. Dan beliau sengaja menyembunyikan pengetahuannya tersebut dalam batin. Menghadapi tradisi yang sudah bercokol dalam persoalan yang pelik, jelas merupakan pekerjaan yang sangat berat. Bagaimana mungkin beliau harus menikahi mantan istri anak angkatnya sendiri? Apa kata orang-orang Arab nanti? Dan apa komentar kaum Muslimin yang imannya lemah?

Sebelumnya Zainab cukup dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, wanita ini di bawah asuhan dan pemeliharaan beliau. Seandainya beliau sendiri tertarik menikahi Zainab, tentu beliau tidak akan menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah. Akan tetapi, ia harus melaksanakan keputusan Allah.

Zaid sudah tidak sanggup lagi hidup bersama Zainab yang memang tidak mencintainya sehingga akhirnya Zaid menceraikannya. Setelah masa iddah Zainab berakhir, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Zaid sendiri melamar Zainab untuk beliau. Dan Zaid melaksanakan perintah tersebut sehingga dengan demikian jelas bahwa Zaid setuju atas perkawinan beliau dengan mantan istrinya tersebut karena kenyataannya ia sendiri yang melamarkannya. Zaid memang akhirnya menemui Zainab untuk melamarnya buat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu melihat Zainab, ia berlaku sangat hormat terhadap mantan istrinya yang akan dipersunting oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Untuk itulah ia memperlakukan Zainab sebagai calon *Ummul Mukminin* yang harus dihormati dan dimuliakan, seperti yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi, pengulas kitab *Shahih Muslim*.[119]

Zaid bin Haritsah menceritakan kisah lamarannya seperti yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Lalu berangkatlah Zaid untuk menemui Zainab yang waktu itu sedang memberi ragi pada adonannya. Kata Zaid, 'Begitu aku melihat Zainab dadaku terasa sesak sehingga aku tidak kuasa untuk memandangnya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melamarnya. Sambil membalikkan punggung dan muka tertunduk aku katakan, 'Wahai Zainab, aku diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melamarkanmu'. Zainab menjawab, 'Aku tidak bisa berbuat apa-apa sebelum ada perintah Tuhanku'. Ia kemudian menuju ke tempat shalatnya. Begitu turun ayat Al-Qur'an, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menemui Zainab tanpa izin terlebih dahulu."[120]

Peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah, tahun ke-3 atau ke-4 atau ke-5 Hijriyah –menurut berbagai versi riwayat– sebelum Perang bani Al-Musthaliq. Kisah perkawinan Zainab ini terkait dengan turunnya ayat Al-Qur'an tentang hijab.

---

[119] *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi* IX/228.

[120] *Shahih Muslim* II/1048. (terbitan Istanbul)

Diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitabnya, *Shahih Al-Bukhari,* sebuah hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa peristiwa itu terjadi sepuluh tahun sejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah. Anas berkata, "Ibuku menugaskan aku untuk melayani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu aku melayani beliau selama sepuluh tahun. Ketika beliau wafat, aku berusia 20 tahun. Aku adalah orang yang paling tahu tentang masalah hijab ketika ayatnya diturunkan. Ayat tersebut pertama kali diturunkan ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memboyong Zainab binti Jahsy. Pagi-pagi beliau tampil sebagai pengantin baru. Siangnya beliau mengundang orang-orang untuk datang. Dan setelah makan, mereka langsung pulang. Namun, ada beberapa orang di antara mereka yang masih betah tinggal di sisi beliau. Mereka di sana cukup lama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berdiri, terus keluar, dan aku ikuti beliau dengan maksud agar mereka segera pulang. Beliau berjalan denganku sehingga tiba di depan pintu kamar Aisyah. Mengira mereka sudah pulang, beliau kembali untuk menemui Zainab denganku. Tetapi ternyata mereka masih duduk-duduk di sana dan belum juga beranjak pulang. Beliau berjalan-jalan lagi denganku sampai ke depan pintu kamar Aisyah. Mengira mereka sudah pulang, beliau kembali lagi. Benar. Setelah tahu mereka sudah beranjak pulang, beliau segera menurunkan satir yang dariku. Lalu turunlah ayat hijab."[121]

Pagi hari perkawinan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Zainab, beliau menyelenggarakan acara walimah hanya dengan menyembelih seekor kambing, dan ini merupakan walimah terbesar yang pernah beliau selenggarakan ketika beliau menikahi istri-istrinya, seperti yang telah diterangkan dalam hadits Anas bin Malik tadi.

Zainab merasa bangga atas istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya. Ia mengatakan, "Mereka dinikahkan oleh keluarga mereka, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas langit tingkat tujuh", seperti yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari.*[122]

Itulah peristiwa pernikahan yang menyalahi adat tradisi jahiliah yang keliru karena menghalangi hak-hak kedua belah pihak yang bersangkutan, dan yang melarang seorang lelaki menikahi wanita yang seharusnya halal baginya dengan dalih karena wanita itu adalah istri anaknya. Padahal ia

---

[121] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari* seperti yang disebutkan dalam *Fathu Al-Bari* IX/230, dan *Shahih Muslim* II/1050)

[122] *Shahih Al-Bukhari* seperti yang terdapat dalam *Fathu Al-Bari* XIII/403.

hanya anak angkat yang diadopsinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ...

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi...." (Al-Ahzab: 40)

Ketika ayat tersebut turun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memiliki anak yang sudah dewasa. Allah *Ta'ala* berfirman,

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ....

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah meraka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu...." (Al-Ahzab: 5)

Yang namanya adil ialah seorang ayah tidak boleh dilarang menghubungkan namanya kepada anaknya dan mengembalikan hak-hak pewarisan serta keharaman-keharaman kepada apa yang telah disyariatkan oleh Allah dalam hal ini, bukan menuruti keinginan nafsu manusia dan tradisi-tradisi jahiliah.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* itu tidak sepadan bagi wanita-wanita suku Quraisy. Yang benar justru sebaliknya. Zaid adalah termasuk golongan kaum Muslimin yang pertama. Setelah bercerai dengan Zainab, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkan Zaid dengan seorang wanita terhormat dari suku Quraisy yang bernama Ummu Kaltsum binti Uqbah, Arwa binti Kuraiz, Durrat binti Abu Lahab, dan Hindun binti Al-Awwam (Adik perempuan Zubair bin Al-Awwam).

Ada sebagian perawi dhaif yang mengemukakan riwayat-riwayat yang tidak jelas sumbernya, yang menyatakan bahwa sebenarnya secara diam-diam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* itu sangat mencintai Zainab dan ingin menikahinya. Padahal dengan gamblang wahyu Ilahi sudah menyebutkan motif perkawinan tersebut, yakni firman Allah *Ta'ala,*

"Supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah

menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Al-Ahzab: 37)

Ayat tersebut memberikan petunjuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Allah memberikan nikmat Islam kepada Zaid.
2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan nikmat status kemerdekaan dan kebebasan kepada Zaid.
3. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rela menjadi suami bagi putri bibinya.
4. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha untuk mendamaikan antara Zaid dengan Zainab.
5. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mengetahui bahwa beliau akan menikah dengan Zainab setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu.*
6. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melamar dan menikahi Zainab adalah berdasarkan perintah Allah *Ta'ala,* demi membatalkan tradisi adopsi dan mengembalikan kebenaran pada porsinya.

GENERASI PERIODE SIRAH

KEUTAMAAN PARA SHAHABAT DAN KEWAJIBAN MENCINTAI MEREKA

Cukup banyak kelebihan generasi asuhan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Merekalah yang ikut mendirikan pemerintahan Islam dan berjuang menyiarkan dakwah Islam ke segenap penjuru. Ini merupakan bukti keberhasilan tarbiah ala Muhammad. Sesungguhnya belum ada seorang nabi pun yang mendidik generasi dengan sempurna seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mari kita kenali generasi ini dari perspektif Al-Qur'an, as-sunnah, dan realita sejarah.

Ciri-ciri Shahabat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Allah *Ta'ala* berfirman,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang beriman dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak dari muka mereka bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas

itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang salih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29)

Begitulah Al-Qur'an menyifatkan Muhammad dan para shahabatnya. Sebuah generasi teladan yang sanggup mewujudkan derajat spiritual dan moralitas yang cukup tinggi. Mereka diasah oleh ibadah, dan diberi cahaya penerang oleh rukuk serta sujud. Pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, kesetiaan, dan semua perilaku mereka dikendalikan oleh akidah sehingga mereka "*keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*"[1] Mereka menyayangi sesama mereka, bukan yang lain. Mereka adalah orang-orang "*yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir.*"[2]

Itulah generasi yang diabadikan oleh kitab-kitab yang diturunkan dari langit. Taurat, Injil, dan Al-Qur'an memberinya sifat yang sangat indah tersebut; sifat yang menggambarkan mereka sebagai tanaman yang mengeluarkan tunas, kemudian tunas tersebut membuatnya menjadi kuat, lalu membesar, tegak, dan lurus di atas pokoknya. Tanaman tersebut dikagumi oleh orang-orang yang menanamnya, meskipun menjengkelkan hati musuh-musuh mereka.

Ketika mendengar seseorang mengomentari kekurangan seorang shahabat, Imam Malik langsung membacakan ayat tersebut kepadanya. Dan ketika sampai pada ayat "*tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir,*" Imam Malik mengatakan, "Siapa pun yang hatinya merasa jengkel terhadap salah seorang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka ia termasuk orang yang dimaksud dalam ayat tersebut."

Merekalah generasi yang menyampaikan risalah, melaksanakan amanat, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an serta as-sunnah. Seandainya mereka lengah, tentu kedua Kitab suci tersebut tidak akan sampai kepada kita dalam keadaan tetap terpelihara seperti sekarang ini, berkat pemeliharaan Allah. Oleh karena itulah, banyak ulama berpendapat bahwa siapa yang mencela generasi shahabat berarti ia mencela Al-Qur'an, mencela as-sunnah, dan juga mencela agama.

---

[1]Al-Fath: 29.

[2]Al-Maaidah: 54.

Dan merekalah generasi yang secara mutlak lebih baik dan lebih utama daripada generasi-generasi lain sesudahnya, seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat sabdanya, "*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka. Sesungguhnya sesudah kalian nanti ada suatu kaum yang suka berkhianat dan tidak bisa dipercaya, yang bersaksi tetapi tidak boleh dijadikan sebagai saksi, yang suka bernadzar tetapi tidak mau menepati, dan yang muncul banyak kepalsuan di tengah-tengah mereka.*"[3]

Kelebihan-kelebihan itulah yang membuat generasi shahabat dijadikan sebagai teladan yang tinggi bagi kaum Muslimin, kapan dan di mana saja. Mereka diandalkan dan dibuat kebanggaan. Perbuatan-perbuatan mereka diikuti. Dan sirah mereka dijadikan petunjuk dalam situasi perang maupun situasi damai, dalam beribadah, dalam berjuang, dan dalam bermuamalah sehingga memberi jaminan kepada kaum Muslimin di berbagai zaman untuk memiliki beragam contoh yang patut diteladani.

Dalam situasi perang, misalnya, kita melihat para shahabat tetap beriman, sabar, dan gigih berjuang. Mereka digambarkan oleh Al-Qur'an,

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ
أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ، الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ
جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"*(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'.*" (Ali Imran: 172-173)

Dan dalam situasi damai, mereka adalah para guru yang mengajar dan para reformis yang mau bekerja. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut mereka sebagai orang-orang yang dipercaya oleh umatnya. Disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[3] Diriwayatkan Al-Bukhari. (*As-Shahih* III/151)

bersabda, "*Bintang adalah jaminan bagi keberadaan langit. Apabila bintang-bintang itu sudah tidak ada, maka Kiamatlah yang terjadi. Aku adalah jaminan keamanan bagi shahabat-shahabatku. Apabila aku sudah tidak ada, maka akan datanglah kepada mereka berbagai fitnah dan bid'ah yang mengancam persatuan mereka. Dan shahabat-shahabatku adalah jaminan keamanan bagi umatku. Apabila para shahabatku sudah tidak ada, maka akan datanglah kepada mereka berbagai fitnah dan bid'ah yang mengancam persatuan mereka.*"[4]

Yang dimaksud dengan kalimat *yang dipercaya oleh umatku* ialah yang dipercaya menjaga mereka, seperti malaikat yang dipercaya menjaga langit. Menjaga umat berarti menjaga agama mereka, taat kepada Allah, setia pada perintah-perintah-Nya, mendoakan kaum Muslimin, dan membela agama dengan cara berjihad mengorbankan jiwa, harta, serta apa saja. Itulah sebabnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kaum Muslimin yang hidup kapan saja dan di mana saja untuk menghargai, memuliakan, dan mencintai para shahabat. Beliau melarang menyakiti, mengecam, dan berani menantang mereka. Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah kalian mencaci maki shahabat-shahabatku. Sekalipun salah seorang kalian menyumbangkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya hal itu belum bisa menandingi satu atau setengah mud harta yang disumbangkan oleh salah seorang mereka.*"[5] Maksudnya, hal itu hanya sedikit saja dibandingkan dengan keutamaan-keutamaan mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kabar gembira berupa surga kepada sejumlah shahabatnya. Beliau pernah bersabda, "*Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Sa'ad bin Malik di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, dan Sa'id bin Zaid di surga.*"[6] Mereka itulah orang-orang yang dijanjikan masuk surga tanpa dihisab terlebih dahulu.

Hanya generasi shahabat saja yang memperoleh keberuntungan sebesar itu. Akan tetapi, para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* itu memiliki tingkatan keutamaan yang tidak sama. Mereka berbeda-beda dari segi lebih dahulu

---

[4] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih Muslim,* hadits nomor 2531.

[5] Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. (*Shahih Al-Bukhari* VII/27 dan 28, dan *Shahih Muslim* hadits nomor 541)

[6] At-Tirmidzi: *Sunan* V/647-648. Lihat *Shahih Al-Bukhari* IV/196, VIII/97, 136, dan *Shahih Muslim* IV/1868.

beriman, jihad, dan jasa pengorbanannya pada jalan Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

...لاَ يَسْتَوِي مِنْكُم مَنْ أَنْفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوْا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوْا وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى...

"...Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik...." (Al-Hadid: 10)

Terdapat beberapa hadits yang secara rinci menjelaskan kedudukan, kelebihan, dan derajat yang dimiliki oleh masing-masing shahabat.

Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, meriwayatkan bahwa pada satu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair sedang melewati gurun pasir. Tiba-tiba ada sebuah batu yang bergerak sendiri. Beliau bersabda kepada batu itu, "Tenanglah. Tidak ada yang dapat mencelakakan kamu selain seorang nabi, atau seorang shiddiqin, atau seorang yang syahid."[7] Hal itu adalah bagian dari tanda-tanda nubuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lima shahabat yang lainnya telah gugur sebagai syahid. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* menunjukkan keutamaan beberapa orang shahabat dalam bidang ilmu atau akhlak, atau semangat perjuangan, sebagai pedoman bagi umat untuk mengikuti jejak mereka. Beliau bersabda, *"Belajarlah Al-Qur'an dari empat orang; yakni dari Abdullah, Salim, Mu'adz, dan Ubay bin Ka'ab."*[8] Mereka ialah Abdullah bin Mas'ud, Salim budak Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab.

Pada suatu hari beliau memuji Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* yang terkenal santun, penuh toleransi, dan dermawan demi Islam. Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Pada hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menderita sakit yang sampai merenggut nyawanya, beliau sempat keluar dengan

---

[7] *Shahih Muslim* hadits nomor 2417. Bandingkan dengan riwayat Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* IV/204.

[8] Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. (*Shahih Al-Bukhari* VI/102, dan *Shahih Muslim* IV/1913 hadits nomor 2464)

kepala diikat kain. Beliau duduk di atas mimbar. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allah, beliau bersabda, 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang begitu mempercayakan jiwa dan hartanya kepadaku melebihi Abu Bakar bin Qahafah. Seandainya aku boleh mengambil kekasih, tentu aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi, persaudaraan Islam itu lebih utama. Tolong tutupi dariku semua lubang kecil yang ada di masjid ini, kecuali lubang kecil Abu Bakar'."[9]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memuji Umar bin Al-Khaththab. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan kebenaran lewat lidah dan hati Umar.*"[10]

Beliau juga bersabda, "*Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kamu sama diberikan ilham, padahal mereka bukan para nabi. Seandainya salah seorang umatku ada yang seperti mereka, maka sesungguhnya Umar adalah orangnya.*"[11]

Demikian sekilas penjelasan tentang keutamaan-keutamaan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, yang menjadi simbol keadilan dalam Islam. Sejarah hidupnya penuh dengan keadilan yang tinggi, sifat zuhud terhadap dunia, tegas dalam menegakkan kebenaran, gigih memikirkan kepentingan-kepentingan umat, menggali sumber keuangan negara dari pajak, mengirimkan pasukan, membebaskan masyarakat dari kegelapan jahiliah, membimbing masyarakat ke arah cahaya Islam, kemuliaan iman, dan keadilan Sang Maha Rahman. Umar adalah sosok pembaharu yang cerdas. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutnya sebagai orang yang punya pengetahuan agama sangat mendalam, jenius, suka melakukan ijtihad, dan rajin beramal.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji Utsman *Dzu Nuraian*. Dialah satu-satunya shahabat yang menjadi suami dua putri Nabi. Beliau menikahkannya dengan Ruqayyah, dan ketika Ruqayyah meninggal dunia, ia kemudian dinikahkan dengan putri beliau yang kedua, yaitu Ummi Kaltsum. Oleh sebab itulah, ia diberi gelar *Dzu Nurain*, yang berarti sang pemilik dua cahaya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kabar gembira surga dan kesaksian kepada Utsman. Ia sangat gigih membela umat sehingga rela menebus darah mereka dengan darahnya. Atas pertim-

---

[9] *Shahih Al-Bukhari* I/120.

[10] Diriwayatkan At-Tirmudzi. Katanya, "Hadits ini hasan gharib." (*Sunan* V/617 hadits nomor 3682)

[11] Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. (*Shahih Al-Bukhari* IV/200, dan *Shahih Muslim* IV/1864 hadits nomor 2398)

bangan Abdullah bin Umar, ia tidak mau tunduk pada orang-orang badui untuk melepaskan jabatan khalifah supaya ke depan hal itu tidak menjadi tradisi di mana kalau ada suatu kaum tidak menyukai pemimpinnya, mereka bisa memecat atau membunuhnya dengan mudah.[12] Hal itu membuktikan bahwa Utsman adalah seorang politikus yang hebat, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan juga memiliki kemampuan prima untuk mengambil sikap dalam situasi-situasi kritis yang menuntut pengorbanan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memuji Ali bin Abu Thalib. Beliau menjodohkannya dengan putri beliau, Fatimah Az-Zahra', dan memberinya kabar gembira surga serta kesaksian. Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali bin Abu Thalib untuk tinggal di Madinah menjaga kaum wanita dan anak-anak, dan tidak usah ikut berangkat ke Perang Tabuk. Ali protes, "Wahai Rasulullah, masak Anda tega meninggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Beliau bersabda, *"Apakah kamu tidak suka kalau kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja sepeninggalanku kelak tidak akan ada nabi sama sekali?"*[13]

Diriwayatkan Imam Muslim bahwa pada Perang Khaibar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Besok aku akan menyerahkan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia juga dicintai mereka."* Beliau kemudian memberikan bendera itu kepada Ali.[14]

Itulah contoh kedudukan para shahabat yang mulia sehingga logis kalau mereka harus dicintai, dimohonkan pengampunan, dan dijaga hak-hak serta kedudukan mereka.

---
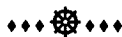
[12] Khalifat Ibnu Khayyath: *At-Tarikh* 170, dengan isnad yang hasan.

[13] *Shahih Al-Bukhari* IV/208; dan *Shahih Muslim,* IV/1870, hadits nomor 2404.

[14] *Shahih Al-Bukhari* IV/207; dan *Shahih Muslim,* IV/1871.

SEMANGAT PARA SHAHABAT DALAM HAL TAAT KEPADA ALLAH

Generasi awal kaum Muslimin adalah orang-orang pertama yang dibacakan Al-Qur'an kepada mereka. Seolah-olah Al-Qur'an diturunkan kepada masing-masing mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Bahasa percakapan yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa paling fasih yang juga digunakan oleh Al-Qur'an. Dan itulah yang membantu mereka dengan mudah dapat memahami firman Ilahi, yang melahirkan pengaruh kuat dalam jiwa mereka, dan yang mendorong mereka segera menyambut ajaran-ajaran dan ketetapan-ketetapannya.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa generasi shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* adalah generasi yang paling cepat menyambut firman Ilahi, dan paling bisa melepaskan diri dari segala macam tradisi jahiliah, sekalipun –misalnya– tradisi-tradisi tersebut sudah mengakar sejak berabad-abad lamanya dan bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Semoga Allah merahmati wanita-wanita rombongan hijrah yang pertama karena ketika Allah menurunkan ayat, '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,*'[1] mereka segera merobek kain mereka untuk digunakan kerudung penutup dada."[2]

Salah satu contoh sikap shahabat yang responsif untuk menyatakan taat kepada Allah–kendatipun sebenarnya mereka merasa berat– ialah seperti penjelasan sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ayat, '*Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu*

---

[1] An-Nuur: 31.

[2] *Shahih Al-Bukhari* VI/13 secara ringkas. Bandingkan dengan *Sunan Abu Daud* IV/ 356-357.

tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu',[3] para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa berat atas hal itu. Mereka lalu menemui beliau. Setelah menderumkan unta, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, masak kami dibebani amal-amal seperti shalat, jihad, dan sedekah yang tidak sanggup kami lakukan? Ayat ini diturunkan sebagai beban atas Anda, dan kami tidak sanggup melakukannya.'

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang dikatakan oleh kaum Ahli Kitab sebelum kalian, 'Kami mendengar, tetapi kami durhaka?' Sebaliknya katakanlah, 'Kami mendengar dan kami taat. Kami mohon ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mulah tempat kembali kami.'

Mereka mengatakan, 'Baiklah. Kami mendengar dan kami taat. Kami mohon ampunan-Mu, dan kepada-Mulah tempat kami kembali.'

Allah lalu menurunkan ayat,

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah (Allah menjawab, 'Baiklah'). Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat, sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. (Allah menjawab, 'Baiklah.') Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya. (Allah menjawab, 'Baiklah.') Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (Allah menjawab, 'Baiklah.')." (Al-Baqarah: 286)[4]

---

[3] Al-Baqarah: 284.

=

Hadits tadi memberi pengertian tentang sikap para shahabat yang sangat antusias untuk segera menaati perintah Allah, walaupun mereka merasa berat atas beban yang harus mereka pikul. Mengetahui mereka mau taat dengan baik, maka Allah *Ta'ala* lalu memberi keringanan serta kelapangan kepada mereka, seperti komentar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* ketika membaca ayat, "*Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya*", ia mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang Mukmin yang diberi kelapangan oleh Allah dalam urusan agama mereka." Allah berfirman,

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ....

"*...Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan....*" (Al-Hajj: 78)

Allah *Ta'ala* berfirman,

...يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ....

"*...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....*" (Al-Baqarah: 185)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ....

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu....*" (At-Taghabun: 16)[5]

Disebutkan dalam sebuah hadits Nabi,

إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَ النِّسْيَانَ وَمَااسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ.

"*Sesungguhnya Allah mengampuni dari umatku kesalahan, lupa, dan hal-hal yang mereka lakukan dengan terpaksa.*"[6]

Hadits tadi sesuai dengan ayat, "*(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kamu lupa atau kami tersalah'.*" Lalu Allah memperkenankan doa mereka dengan berfirman, "Baiklah." Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Muslim.*

Menurut Ibnu Katsir, makna doa dalam ayat tersebut ialah, apabila kami meninggalkan suatu kewajiban atau melanggar keharaman karena lupa,

---

[4] *Shahih Muslim* nomor hadits 125. Bandingkan dengan riwayat *Sunan At-Tirmidzi,* nomor hadits 2992.

[5] *Tafsir At-Thabari* III/154.

[6] *Sunan Ibnu Majah,* hadits nomor 2045.

atau kami berani menentang perintah karena tersalah dan juga karena kami tidak tahu hukumnya secara syariat, maka jangan Engkau menghukum kami.[7]

Ayat dan hadits tadi melahirkan sebuah kaidah besar dalam menentukan tanggung jawab. Pada hakikatnya, seseorang tidak dimintai tanggung jawab tentang keinginan-keinginan yang baru terlintas dalam batinnya, sepanjang hal itu belum ia ucapkan atau ia lakukan, seperti yang disebutkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Shahih Muslim*,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَالَمْ يَتَكَلَّمُوْا أَوْ يَعْمَلُوْا بِهِ.

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku sesuatu yang baru terlintas dalam batin mereka, sepanjang mereka belum mengucapkan atau melakukannya."[8]

Soalnya, siapa pun tentu tidak mungkin bisa menepis perasaan atau keinginan-keinginan yang terlintas dalam batinnya. Itulah sebabnya para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* merasa kesulitan ketika turun ayat, *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."* Akan tetapi, mereka segera taat sehingga Allah lalu menghilangkan kesulitan tersebut dari mereka. Demikian pula seseorang hanya bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan yang ia lakukan dalam keadaan sadar dan sengaja. Oleh karena itu, ia tidak dianggap kafir kalau ada unsur dipaksa, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."*[9] Atau perceraian orang yang gila atau dipaksa, itu dianggap tidak sah. Atau makanan yang dimakan oleh orang yang berpuasa karena lupa, itu juga dianggap tidak membatalkan puasanya.

Kemudahan-kemudahan hukum seperti itu merupakan berkah dari respon para shahabat yang segera memenuhi perintah Allah, walaupun sebelumnya mereka merasa keberatan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan untuk segera taat karena khawatir keadaan terlanjur sudah berubah dan berbalik menjadi fitnah serta huru-hara sehingga membuat seseorang enggan atau malas untuk segera melakukan kebajikan dan ketaatan-ketaatan. Beliau bersabda,

---

[7] *Tafsir Ibnu Katsir* I/342-343.

[8] *Shahih Muslim,* nomor hadits 127.

[9] An-Nahl: 107.

بَادِرُوْا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَ يُصْبِحُ كَافِرًا،يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Bergegaslah kalian mengerjakan amal-amal baik, sebelum muncul berbagai fitnah yang laksana penggalan-penggalan malam yang pekat; di mana pada waktu pagi seseorang masih beriman, namun sorenya sudah menjadi kafir; atau pada waktu sore ia masih beriman, namun paginya sudah menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan harta benda dunia."[10]

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلاَ تُهْمِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ، قُلْتَ: لِفُلاَنٍ كَذَا وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, *"Seseorang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang pahalanya paling besar?' Beliau bersabda, 'Jika kamu bersedekah dalam keadaan masih sehat dan kikir sehingga kamu takut jatuh miskin dan ingin kaya. Janganlah kamu menunda-nundanya hingga nyawa sudah sampai di tenggorokan. Saat itu kamu baru mengatakan, 'Aku punya tanggungan kepada si polan sekian, si polan sekian, dan si polan sekian'."*[11]

Hadits tadi menjelaskan pentingnya segera memberikan sedekah dan berbuat kebajikan. Jika seseorang menyumbangkan hartanya dalam keadaan masih sehat, yang notabene ia masih sangat membutuhkannya karena khawatir miskin, dan masih punya keinginan kuat untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin demi masa depannya atau masa depan keluarganya, maka orang yang bersedekah seperti ini, ia telah berhasil melewati ujian yang sebenarnya. Dengan demikian, berarti sikap tawakalnya yang sejati mampu mengalahkan

---

[10] *Shahih Muslim,* hadits nomor 118.

[11] *Shahih Al-Bukhari,* III/222; dan *Shahih Muslim,* nomor 1032.

semua bisikan dan keinginan setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 268)

Jadi, setan itu selalu membisikkan dalam batin manusia keinginan-keinginan jahat serta kebimbangan atas pahala yang dijanjikan Allah *Ta'ala* dari sedekah dan amal-amal kebajikan lainnya, dan juga yang dijanjikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sedekah itu tidak mengurangi harta."*[12]

Setan suka berbisik kepada seseorang, "Tahan terus hartamu karena kamu masih membutuhkannya. Nikmati semua kesenangan di dunia sebelum terlambat." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda menjelaskan pertentangan yang terjadi dalam batin seseorang antara bisikan jahat yang disampaikan setan dan keinginan berbuat kebajikan yang disampaikan malaikat, *"Setan itu punya bisikan kepada manusia, dan malaikat juga punya bisikan. Bisikan setan ialah mengarahkan pada kejahatan dan menyuruh mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan malaikat ialah mengarahkan pada kebajikan dan menyuruh percaya pada kebenaran. Barangsiapa mendapati hal itu, hendaklah ia ketahui bahwa itu dari Allah, lalu hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Dan barangsiapa mendapati yang lain, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* Kemudian, beliau membaca ayat, *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dari kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan."*

Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib.[13]

Barangkali cara paling efektif untuk menolak keinginan serta bisikan jahat setan ialah segera melakukan ketaatan. Dengan demikian, ia telah memotong semua cara yang ditempuh setan, yang ingin melemahkan imannya, menggoyahkan sikap tawakalnya kepada Allah, dan mempengaruhi keya-

---

[12] *Shahih Muslim*, hadits nomor 2588.

[13] *Sunan At-Tirmidzi*, hadits nomor 2988 (terbitan Ahmad Muhammad Syakir). Al-Baqarah: 268.

kinannya terhadap kebenaran wahyu-Nya.

Diriwayatkan seorang shahabat bernama Jarir Al-Bajili *Radhiyallahu Anhu*, "Rombongan delegasi yang terdiri dari beberapa orang kaum Muslimin menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada pagi hari. Tubuh dan kaki mereka telanjang. Mereka hanya memakai selembar kain dari bulu, sambil membawa pedang. Seketika wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah karena kasihan melihat mereka. Beliau lalu mengumpulkan para shahabat dan menganjurkan mereka untuk bersedekah. Beliau membacakan beberapa ayat kepada mereka, antara lain ayat, *'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).'*[14] Para shahabat segera melaksanakan perintah beliau tersebut, dan mereka berhasil mengumpulkan dua tumpuk makanan dan pakaian. Wajah beliau nampak berseri-seri karena gembira melihat para shahabatnya yang begitu antusias membantu saudara-saudara mereka demi menaati perintah Allah."[15]

[14] Al-Hasyr: 18.

[15] *Shahih Muslim*, II/704-705, nomor hadits 1017.

KONSENTRASI SHAHABAT TERHADAP DAKWAH ISLAM

Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً
مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُوْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ،
وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوْا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلاَ
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوْا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 8-9)

Ayat-ayat Al-Qur'an tadi diturunkan menyinggung shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari golongan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ayat-ayat tadi menjelaskan betapa mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap dakwah Islam. Perasaan cinta terhadap kampung halaman dan harta benda bukan halangan bagi mereka untuk berkhidmat kepada dakwah Islam. Begitu diperintah hijrah, mereka segera melaksanakannya dengan meninggalkan kampung halaman tercinta dan harta yang telah mereka

kumpulkan, demi dakwah dan meraih keridhaan Allah yang menjanjikan kebahagiaan sejati.

Ayat-ayat tadi menyebut mereka sebagai orang-orang yang memiliki iman yang hakiki dan niat yang benar untuk memperoleh karunia serta keridhaan Allah. Mereka tidak punya ambisi terhadap harta, kedudukan, dan popularitas. Ketika tiba waktunya harus memberi dan berderma, kita lihat tangan mereka begitu mudah memberikan harta. Yang mereka dermakan bukan sekedar sisa atau kelebihan harta dari yang mereka butuhkan. Bahkan, lebih dari itu mereka rela mengalahkan kepentingan diri sendiri demi kepentingan akidah.

Generasi shahabat membuang jauh-jauh kekikiran supaya mereka dapat meraih keberuntungan yang telah dijelaskan oleh ayat-ayat tadi, setelah mereka berhasil meraih predikat sebagai pembela Allah serta Rasul. Akibatnya, mereka dijadikan sebagai lambang yang tinggi, rambu-rambu petunjuk, dan sosok teladan ideal yang selalu dibanggakan, dihormati, dan dimuliakan oleh para generasi kaum Muslimin yang hidup sesudah mereka. Sungguh indah apa yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud kepada putra-putra generasi shahabat ketika ia mengatakan, "Siapa di antara kalian yang ingin mencontoh, contohlah shahabat-shahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di antara umat ini, paling mendalam ilmunya, paling sedikit tuntutannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka karena mereka selalu berada di atas jalan petunjuk yang lurus."

Dengan penuh semangat para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* mengajak manusia masuk agama Allah. Mereka mengungkapkan kandungan ajaran-ajaran agama Allah tersebut dengan sangat indah. Hal itu membuktikan bahwa mereka memiliki pengertian yang mendalam terhadap realita zaman dan tujuan-tujuan agama mereka. Raba'i bin Amir berkata kepada Rustum, komandan pasukan berkuda Persia, "Allah mengutus kami kepada siapa pun yang mau supaya mengeluarkan ia dari penyembahan kepada sesama hamba untuk beralih menyembah Allah, dari dunia yang sempit untuk beralih ke dunia yang lapang, dan dari agama-agama yang zalim untuk beralih ke agama Islam yang adil."[1]

---

[1] *Tarikh Ath-Thabari* III/528.

Para shahabatlah yang membawa risalah Ilahi kepada penduduk bumi. Mereka sangat gembira melihat manusia mau masuk ke dalam agama Allah. Dengan penuh semangat mereka menyebarluaskan akidah Islam sambil selalu berpedoman pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pernah beliau sampaikan kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dalam peristiwa Perang Khaibar, "*Seandainya karena jasamu Allah memberi petunjuk kepada seseorang, hal itu lebih baik bagimu daripada kamu mendapatkan sekawanan unta yang bagus-bagus.*"[2]

Kepemimpinan yang terjadi sepeninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memperkuat semangat tersebut. Anas bin Malik bercerita, "Abu Musa Al-Asy'ari menyuruh aku menemui Umar dengan misi untuk menaklukkan wilayah Tustar yang dikuasai oleh enam orang tokoh dari bani Bakar bin Wa'il. Mereka baru saja murtad dari Islam dan bergabung dengan orang-orang musyrikin.

'Apa yang telah dilakukan orang-orang dari bani Bakar itu?' tanya Umar.

'Wahai Amirul Mukminin, mereka baru saja keluar dari Islam dan bergabung dengan orang-orang musyrikin. Jadi, mereka harus dibunuh,' jawabku.

'Akan tetapi, kalau kamu bisa membuat mereka menyerah, itu lebih aku sukai daripada emas dan perak,' kata Umar.

'Wahai Amirul Mukminin, apa yang harus aku lakukan jika aku berhasil menangkap mereka?' tanyaku.

'Kamu halangi saja pintu keluar mereka supaya jangan sampai masuk. Jika mereka menyerah, terimalah mereka. Dan jika tidak, biarkan mereka seperti di dalam penjara'."[3]

Ketika Muqauqis menawarkan upeti kepada Amr bin Al-'Ash setelah berhasil menaklukkan kota Iskandaria, dengan syarat Amr harus menyerahkan tawanan, Khalifah Umar bin Al-Khaththab mengirim surat kepada Amr agar menerima tawaran itu, lalu menyuruh para tawanan untuk memilih masuk Islam atau tetap Kristen. Seorang saksi mata peristiwa tersebut bernama Ziyad bin Juz'u Az-Zubaidi menceritakan pengalamannya,

---

[2] *Shahih Muslim* II/279.

[3] Al-Baihaqi: *As-Sunan,* VIII/208.

"Kami mengumpulkan semua tawanan yang kami tangkap. Orang-orang Nasrani berkumpul untuk turut menyaksikannya. Kami hampiri satu persatu para tawanan itu, dan kami suruh untuk memilih apakah masuk Islam atau tetap Kristen. Setiap kali ada yang menyatakan memilih Islam, kami langsung mengumandangkan suara takbir yang lebih keras daripada yang kami kumandangkan saat berhasil menaklukkan sebuah wilayah. Kemudian, kami tarik ia ke kelompok kami. Dan jika ada yang memilih tetap memeluk Kristen, orang-orang Kristen sama mendengus, lalu mereka melakukan hal yang sama seperti kami. Kami memang akan menerima upeti darinya, tetapi kami sangat sedih karena seolah-olah ia orang yang keluar dari golongan kami. Itulah yang terjadi sampai proses penawaran untuk memilih Islam atau Kristen kepada seluruh tawanan selesai.

Ketika kami sedang menghampiri seorang tawanan bernama Abu Maryam alias Abdullah bin Abdurrahman –yang kedua orang tua serta saudara-saudaranya masih Kristen– untuk kami tawari memilih Islam atau Kristen, ia ternyata memilih masuk Islam. Namun, ketika kami akan menariknya ke pihak kami, tiba-tiba kedua orang tua dan saudara-saudaranya tersebut melompat ke depan. Terjadi saling tarik menarik antara kami dan mereka, memperebutkan Abu Maryam, sampai baju yang dikenakannya robek. Dan sekarang ia menjadi pemimpin kami."[4]

Peristiwa tersebut mengungkapkan perasaan para shahabat, kesetiaan mereka kepada Islam, dan kegembiraan mereka jika ada orang lain masuk Islam, kendatipun untuk itu mereka harus rela tidak mendapatkan upeti. Dan peristiwa tersebut sekaligus menunjukkan kebebasan memilih agama, dan tidak memaksa siapa pun untuk memeluk Islam, walaupun sebenarnya mereka mampu melakukan hal itu.

Jalan yang ditempuh oleh generasi shahabat tidak mulus, terlebih pada periode-periode awal perjalanan dakwah Islam yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Meniti jalan tersebut merupakan ujian yang sangat berat. Untuk berhasil melewatinya perlu perjuangan yang gigih, kesabaran yang prima, dan semangat yang tinggi yang didasari oleh iman, takwa, keikhlasan, serta kerja keras.

Pada suatu hari seseorang menghampiri Al-Miqdad bin Al-Aswad *Radhiyallahu Anhu* dan berkata, "Sungguh beruntung sepasang mata Anda

---

[4] *Tarikh Ath-Thabari* IV/227.

yang pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung. Aku senang sekali seandainya bisa mengalami seperti Anda."

Mendengar itu Al-Miqdad berkata, "Sudahlah, kamu tidak mungkin bisa mengubah sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. Aku yakin kamu sendiri juga tidak mengerti apa yang akan terjadi seandainya kamu sempat melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Banyak orang yang sempat hidup di tengah-tengah beliau, tetapi mereka tidak mau percaya dan memenuhi ajakan beliau sehingga Allah membenamkan hidung mereka ke dalam Neraka Jahanam. Seharusnya kalian bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian. Padahal kalian hanya mengenal-Nya seraya membenarkan risalah yang dibawa oleh Nabi kalian. Bukankah cobaan yang ditimpakan kepada orang lain itu sudah cukup menjadi pelajaran bagi kalian?" Demi Allah, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus dalam situasi yang lebih sulit daripada yang pernah dialami oleh nabi-nabi lain, yaitu dalam zaman jahiliah yang menganggap menyembah berhala sebagai agama paling baik. Lalu beliau datang dengan membawa Al-Qur'an yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bahkan memisahkan seorang anak dari orang tuanya. Bahkan, seseorang yang melihat ayahnya atau anaknya atau bibinya dalam keadaan masih kafir –Allah *Ta'ala* membukakan kunci pintu hatinya untuk beriman supaya ia tahu bahwa orang yang masuk neraka akan binasa– dan bahwa kerabat-kerabat dekatnya juga berada di neraka sehingga ia kemudian berdoa seperti yang diajarkan oleh Allah *Ta'ala*,

...رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ....

"*...Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang (hati) kami....*" (Al-Furqan: 74)

Sebagian besar shahabat adalah orang-orang yang miskin. Pemerintahan yang baru tumbuh di Madinah Al-Munawwarah pada waktu itu belum memiliki banyak harta. Jadi, orang yang masuk ke dalam agama Allah, sama sekali tidak punya keinginan untuk mendapatkan harta, atau kedudukan, atau kepentingan-kepentingan duniawi yang lain. Salah satu riwayat yang menggambarkan kemiskinan para shahabat ialah seperti yang diketengahkan oleh Al-Bukhari dalam kitabnya, *Shahih Al-Bukhari*, dari seorang shahabat senior bernama Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

"Di antara kami ada seorang wanita yang menanam ubi di ladangnya. Setiap hari Jum'at ia mencabut akar ubi tersebut untuk dimasak dalam sebuah periuk setelah dicampur dengan segenggam gandum yang sudah dibikin

adonan. Sehabis shalat Jum'at, kami biasa mampir di rumahnya. Ia menyuguhkan makanan itu kepada kami sehingga kami selalu menunggu-nunggu datangnya hari Jum'at."[5]

Para shahabat yang mulia itu harus menanggung penderitaan lapar, dahaga, panas, dingin, dan penderitaan-penderitaan lainnya. Akan tetapi, mereka dengan sabar menghadapi semua ujian tersebut. Mereka lebih mengutamakan akidah daripada kenikmatan-kenikmatan duniawi sehingga mereka berhasil meraih kedudukan yang sangat terhormat. Mereka diabadikan oleh Al-Qur'an dan disanjung serta dihargai oleh umat Islam sepanjang zaman.

Para shahabat adalah orang-orang yang setia berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga kepada para Khulafa'ur-rasyidin sepeninggalan beliau. Bai'at itu memiliki nilai yang tinggi, sebagai kontrak syariat antara kedua belah yang bersangkutan. Dan mereka selalu menunjukkan kejujuran niat mereka sehingga bersedia memenuhi seruan jihad dan terjun dalam kancah pertempuran di tempat-tempat yang jauh dari kampung halaman mereka. Banyak di antara mereka yang jasadnya dikebumikan di pinggir-pinggir tanah antara Kabul, Konstantinopel, dan Qairwan. Mereka tidak mengenal berhenti dari jihad demi membela dan mempertahankan akidah.

Alasan kenapa seorang khalifah harus dibai'at oleh umat karena sesungguhnya kedaulatan itu memang terletak di tangan mereka. Kekuasaan itu bukan theokratis, dan juga bukan pemberian langsung dari Allah kepada seorang manusia. Kekuasaan adalah kontrak syariat yang diadakan antara kaum Muslimin dengan seorang imam bahwa mereka harus patuh kepadanya; dalam keadaan sulit maupun mudah; dan dalam keadaan senang maupun tidak senang. Dengan syarat bahwa ia akan menjaga agama Allah, melaksanakan ketetapan-ketetapan-Nya, memelihara keamanan, dan memikirkan kemaslahatan-kemaslahatan rakyat. Islam tidak mengenal jabatan pendeta, atau uskup, atau pastor, dan ajaran trinitas. Akan tetapi, yang ada ialah bai'at yang muncul dari kesadaran dua pihak yang bersangkutan, yaitu pemimpin dan umat dengan segala konsekuensi yang lahir dari semangat ayat Al-Qur'an,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ....

[5] Al-Mundziri: *At-Targhib wa At-Tarhib* V/173.

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah.... " (Al-Fath: 10)

Alangkah cermatnya ungkapan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ketika Umair bin Athiyah Al-Laitsi *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, angkat tangan Anda karena aku ingin berbai'at kepada Anda bahwa aku akan tetap setia pada ketentuan Allah serta Rasul-Nya." Umar lalu mengangkat tangannya dan sambil tersenyum ia mengatakan, "Ini mengukuhkan hak dan kewajiban kita bersama." Jadi, bai'at itu menuntut kesetiaan seorang pemimpin dan juga rakyat terhadap komitmennya masing-masing.

Al-Qur'an Al-Karim mengabadikan sikap kaum Muslimin generasi terdahulu lagi yang pertama dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar dalam beberapa ayat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. " (At-Taubah: 100)

Orang-orang terdahulu lagi yang pertama ialah mereka yang pada mulanya shalat menghadap Baitul Maqdis, kemudian menghadap ke Ka'bah setelah kiblat dialihkan ke sana. Inilah pendapat yang dikatakan oleh dua orang tabi'in senior, Sa'id bin Al-Musayyab dan Ibnu Sirin. Peristiwa pengalihan kiblat terjadi pada tahun ke-2 Hijriyah; 16 bulan sejak kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Orang yang memeluk Islam sebelum peristiwa itu disebut orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam.

Mereka mengemban tanggung jawab besar dalam situasi yang sulit dan penuh bahaya. Kaum Muhajirin rela meninggalkan keluarga, harta, dan kampung halaman untuk berhijrah demi menyelamatkan akidah mereka. Sementara

kaum Anshar rela membiarkan kota mereka terancam oleh bahaya. Dan juga demi akidah, mereka rela mengorbankan nyawa, harta benda, dan rasa aman.

Tingkat keutamaan shahabat *Ridhwanullahi Alaihim* itu sesuai dengan kedinian mereka masuk Islam dan khidmat mereka terhadap akidah. Para veteran Badar menempati peringkat pertama. Mereka adalah orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam. Peringkat kedua ialah para veteran Perang Uhud. Peringkat ketiga ialah para veteran Perang Khandaq. Peringkat keempat ialah para shahabat yang ikut terlibat dalam Bai'at Hudaibiyah. Selanjutnya, orang yang masuk Islam sebelum Penaklukan Makkah, dan disusul kemudian oleh orang-orang yang masuk Islam setelah peristiwa tersebut.

Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh Hathib bin Abu Balta'ah, seorang shahabat veteran Perang Badar karena secara diam-diam ia berani lancang mengirimkan sepucuk surat kepada kaum kafir Quraisy yang isinya memberitahukan persiapan pasukan kaum Muslimin untuk menaklukkan Makkah. Akan tetapi, surat tersebut akhirnya jatuh ke tangan kaum Muslimin. Setelah didesak, Hathib mengaku terus terang bahwa ia bermaksud melindungi keluarganya yang masih berada di Makkah dari teror orang-orang kafir Quraisy. Hathib tertolong oleh jasanya sebagai veteran Perang Badar dan termasuk orang yang pertama masuk Islam sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengizinkan Umar untuk membunuhnya. Beliau bersabda kepada Umar, "*Sesungguhnya ia ikut Perang Badar. Dan kamu tidak tahu barangkali Allah begitu memperhatikan para veteran Badar sehingga Dia pernah berfirman, 'Berbuatlah sekehendak kalian karena sesungguhnya Aku sudah mengampuni kalian'.*"[6]

Pada suatu hari Hathib bin Abu Baltha'ah diadukan oleh seorang budaknya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Katanya, "Wahai Rasulullah, Hathib pasti masuk neraka." Beliau membantah, "*Kamu keliru. Hathib tidak masuk neraka karena ia pernah ikut Perang Badar dan ikut terlibat bai'at di Hudaibiyah.*"[7]

---

[6] *Shahih Al-Bukhari. (Fathu Al-Bari* II/519); dan *Shahih Muslim* IV/1941.

[7] *Shahih Muslim* IV/1942.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَ الْحُدَيْبِيَّةَ.

"Tidak akan masuk neraka siapa pun yang telah ikut Perang Badar dan ikut terlibat bai'at Hudaibiyah."[8]

Khalifah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* memberikan perhatian dan fasilitas negara yang lebih besar kepada orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam. Selain penghargaan spiritual, Umar juga memberikan penghargaan materi untuk memantapkan mereka bisa hidup mulia, memperkuat pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat, dan memperkokoh peranan mereka dalam memimpin serta membimbing masyarakat. Hal itu membuktikan kecerdasan Amirul Mukminin yang satu ini.

Diriwayatkan Al-Bukhari, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pergi ke pasar bersama Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Dalam perjalanan, seorang perempuan yang masih muda mencegatnya dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah tiada dan meninggalkan beberapa anak yang masih kecil. Demi Allah, aku sudah tidak punya apa-apa untuk menghidupi mereka. Aku khawatir mereka akan mati oleh musim paceklik. Dan aku ini adalah putri Khufaf bin Ima' Al-Ghifari. Ayahku itu ikut hadir di Hudaibiyah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*'

Sejenak Umar memperhatikan perempuan itu, lalu ia berkata, 'Selamat datang dengan nasab yang sangat dekat'. Ia segera pulang untuk mengambil seekor unta bagus yang ditambatkan di rumah. Setelah meletakkan dua karung penuh berisi makanan ditambah uang dan pakaian, ia lalu menyerahkan semuanya kepada perempuan tersebut seraya berkata, 'Ambillah. Ini tidak akan habis sampai Allah akan memberikan kebaikan kepada kalian'.

Seorang shahabat berkata, 'Yang Anda berikan kepadanya terlalu banyak, wahai Amirul Mukminin'.

Umar menjawab, 'Celaka kamu. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat sendiri ayah perempuan ini dan saudaranya mengepung sebuah benteng cukup lama sehingga atas jasanya kami berhasil menaklukkan benteng tersebut dan mendapatkan bagian harta ghanimahnya'."

Hal seperti itu sering dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Pada suatu hari ia membagi-bagikan pakaian yang terbuat

---

[8] *Shahih Muslim* IV/1942.

dari bulu atau sutra kepada beberapa wanita penduduk Madinah. Ketika tinggal satu potong yang paling bagus, salah seorang shahabat yang hadir berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikan itu kepada anak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada di sisi Anda (maksudnya ialah Ummu Kaltsum binti Ali, yakni istri Umar sendiri)."

Akan tetapi, Umar menolaknya. Ia mengatakan, "Ummu Sulaith lebih berhak atas pakaian ini karena ia termasuk orang yang berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membawakan gariba berisi air minum bagi pasukan kaum Muslimin dalam Perang Uhud."[9]

Rupanya penghormatan terhadap para pahlawan yang sangat berjasa bagi umat, juga berimbas kepada putra-putra mereka. Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa pengorbanan mereka tidak sia-sia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

...وَمَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ....

"...Sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal...." (Al-Qashash: 60)

Sesungguhnya Islam mengajak para pengikutnya agar lebih mengutamakan pahala besar yang ada di sisi Allah, yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh penghargaan dunia sebesar apa pun.

Disebutkan dalam sebuah riwayat shahih bahwa seorang dusun yang ikut berjasa menaklukkan Khaibar tidak kelihatan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menyerahkan bagiannya di saat pertempuran masih berlangsung. Begitu ia muncul, para shahabat segera menyerahkan bagiannya. Dengan membawa bagiannya tersebut ia kemudian menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Bukan karena barang ini aku ikut Anda, wahai Rasulullah. Akan tetapi, aku ikut Anda karena aku ingin ada sebatang anak panah yang menancap di sini (sambil menunjuk lehernya). Kemudian, aku akan masuk surga."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنْ تَصْدُقِ اللهَ يَصْدُقْكَ.

"Jika kamu jujur kepada Allah, tentu Allah mengabulkan keinginanmu."

---

[9] Ibnu Al-Jauzi: *Manaqib Umar*, 57.

Setelah berhenti sebentar, kaum Muslimin kembali bangkit memerangi musuh. Tidak lama kemudian, mayat orang tersebut digotong dengan leher terkena bidikan anak panah. Setelah mengafani dengan menggunakan jubah yang sedang dipakai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyalati dan mendoakannya. Di antara doa yang dipanjatkan oleh beliau ialah,

اَللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِيْ سَبِيْلِكَ فَقُتِلَ شَهِيْدًا، وَأَنَا عَلَيْهِ شَهِيْدٌ.

"Ya Allah, hamba-Mu ini keluar sebagai orang yang berhijrah di jalan-Mu, lalu ia gugur sebagai syahid, dan aku menjadi saksinya."[10]

Para pahlawan Islam membuktikan kemampuan mereka mengatasi dunia dan isinya, dan jiwa mereka terbang tinggi menyongsong keridhaan Allah yang agung. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata,

وَاللهِ الَّذِيْ لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ، مَااطَّلَعْنَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقَادِسِيَّةِ، أَنَّهُ يُرِيْدُ الدُّنْيَا مَعَ الآخِرَةِ.

"Demi Allah, Tuhan satu-satunya, aku tidak melihat seorang pun dari penduduk Qadisiyah bahwa ia menginginkan dunia beserta akhirat."[11]

Ketika pedang, sepasang ikat pinggang, dan perhiasan Kisra diserahkan kepada Umar, ia mengatakan, "Sesungguhnya mereka telah memberikan barang-barang ini untuk orang-orang yang bisa dipercaya."

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika kamu bisa menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji, maka rakyat pun akan menghargaimu."[12]

Salah satu contoh penghargaan besar yang diberikan kepada para shahabat dalam Islam ialah mereka dijadikan sebagai tokoh teladan di antara kaum Muslimin. Sejarah hidup mereka ditulis dengan tinta zaman yang harum, dan cerita-cerita mereka dikenal di mana-mana. Buku-buku biografi yang mengabadikan kenangan mereka mencapai puluhan ribu jumlahnya. Tidak ada satu pun umat yang menaruh perhatian begitu besar dalam menulis

---

[10] Abdurrazaq: *Al-Mushannaf,* V/276.
[11] *Tarikh Ath-Thabari* IV/19.
[12] *Tarikh Ath-Thabari* IV/20.

biografi tokoh-tokoh, seperti perhatian umat Islam. Itulah alasan yang membuat buku-buku biografi paling banyak memadati rak-rak perpustakaan negara-negara Arab Islam.

Semenjak dahulu hingga sekarang para ulama tetap menaruh perhatian besar terhadap sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sirah para shahabat, untuk menumbuhkan kecintaan pada semangat patriotisme dan para patriot, serta untuk meneladani akhlak para tokoh yang memiliki jiwa perwira, keberanian, kejujuran, dan kemuliaan. Al-Qur'an Al-Karim mengingatkan pentingnya mewujudkan metode ini dalam meneladani orang-orang salih. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*"[13] Mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu mencakup petunjuknya dalam urusan agama sekaligus urusan dunia karena apa yang beliau sampaikan itu bukan dari nafsu, melainkan wahyu yang diwahyukan kepada beliau.

Sementara mengikuti orang-orang salih dan tokoh-tokoh besar itu hanya dalam segi kebaikan-kebaikan mereka saja, yang sesuai dengan ketentuan dan tujuan-tujuan syariat. Jadi, yang harus diambil sebagai pelajaran dan diikuti ialah apa yang telah mereka praktekkan dalam realita kehidupan untuk menjelaskan makna dan memperlihatkan letak keteladanan. Itu pun harus dengan mempertimbangkan beberapa kaidah, yang antara lain bahwa betapapun hebatnya, mereka juga punya kelemahan, kekurangan, dan kesalahan. Artinya, ada hal-hal yang harus diambil dari mereka dan ada pula hal-hal yang harus ditolak, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang harus diikuti secara mutlak karena beliau adalah manusia yang berpredikat maksum. Di sinilah pentingnya mengemukakan kaidah, "Kenalilah para pemimpin lewat kebenaran, dan jangan kenali kebenaran lewat para pemimpin." Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Bukti seseorang itu berpengetahuan picik ialah kalau ia beragama dengan bertaklid pada tokoh."

Para shahabat itu sendiri berbeda-beda tingkat keutamaan mereka, sesuai dengan aspek senioritas (terdahulu dan pertama-tama masuk Islam), jasa mereka dalam perjuangan, dan pengetahuan mereka terhadap Al-Qur'an, as-sunnah, serta fiqih. Di antara mereka ada para veteran Perang Badar, ada para veteran Perang Uhud, ada para veteran Perang Khandaq, ada yang masuk Islam sebelum peristiwa Penaklukan Makkah, dan ada pula yang masuk

---

[13] Al-An'am: 90.

Islam sesudah peristiwa tersebut. Jelas bahwa para shahabat yang lebih dini masuk Islam memiliki kelebihan tersendiri karena merekalah yang menjadi maskot dakwah Islam dan tokoh teladan yang tinggi. Tindakan-tindakan mereka patut ditiru. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa tindakan para khulafaur-rasyidin itu merupakan sunnah atau langkah yang harus diikuti, dan hal-hal yang lebih dahulu itu bisa dianalogikan dengannya, berdasarkan keterangan sebuah hadits,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Kalian harus mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang membimbing dan yang menunjukkan. Berpeganglah padanya, dan gigitlah kuat-kuat dengan gigi geraham."[14]

Kita lihat ayat ini mengarahkan orang-orang Mukmin agar mengikuti orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam, "Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."[15]

Kita melihat Khalifah Umar bin Al-Khaththab begitu memperhatikan penghargaan material –selain penghargaan spiritual– kepada para shahabat veteran Perang Badar, sebagai orang-orang yang paling dahulu masuk Islam. Umar paham bahwa dengan tindakannya itu mereka bisa melaksanakan peranan mereka dengan sebaik-baiknya, lantaran mereka sudah terbebas dari tekanan-tekanan ekonomi dan sosial. Dengan demikian mereka bisa membantu untuk memperkokoh dan memelihara nilai-nilai Islam, dan menunaikan amar makruf nahi mungkar tanpa diganggu oleh kebutuhan ekonomi.

Setiap masyarakat tentu punya maskot yang akan mengangkat nilai-nilai dan mengarahkan umat menuju ke sana. Maskot masyarakat Islam ialah para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan yang paling utama di antara mereka ialah yang terdahulu dan yang pertama masuk Islam. Merekalah yang telah mengalami banyak ujian dan mengorbankan apa saja yang mereka miliki demi mengibarkan bendera akidah Islam setinggi mungkin.

Shuhaib *Radhiyallahu Anhu* sedang dalam perjalanan hijrah menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia diikuti sejumlah orang-orang

---

[14] *Sunan Abu Daud* V/14, hadits nomor 4607; *Sunan At-Tirmidzi,* hadits nomor 2678, dan *Sunan Ibnu Majah,* hadits nomor 42.

[15] At-Taubah: 100.

Quraisy musyrikin. Ia berhenti sambil mencabut anak panah dari tabungnya, ia berkata, "Kalian tentu tahu, hai orang-orang Quraisy bahwa aku ini adalah seorang pemanah yang hebat di antara kalian. Demi Allah, jika kalian berani menangkapku akan aku bidik kalian dengan panah yang ada di tabungku ini. Kemudian, akan aku hantam kalian dengan pedang yang ada di tanganku. Setelah itu terserah kalian mau apa. Kalau mau, kalian aku tunjukkan hartaku yang masih ada di Makkah, tetapi biarkan aku melanjutkan perjalanan." Mereka menjawab, "Baiklah, kalau begitu." Setelah berjanji, ia lalu menunjukkan di mana letak hartanya. Kemudian, Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."*[16] Begitu melihat Shuhaib, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Daganganmu beruntung, wahai Abu Yahya. Daganganmu beruntung, wahai Abu Yahya."* Kemudian, beliau membacakan ayat tadi kepada Shuhaib.[17]

Banyak shahabat yang seperti Shuhaib. Mereka rela meninggalkan tanah, keluarga, dan harta untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah tokoh-tokoh Islam yang pertama. Hijrah yang mereka lakukan adalah demi membela agama Allah dan menolak fitnah kaum musyrikin. Bai'at yang dinyatakan oleh orang-orang Anshar di Aqabah juga demi membela agama. Selama sepuluh tahun tinggal di Makkah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rajin mengikuti manusia di tempat-tempat mereka biasa berkumpul, seperti, di Pasar Ukadh, Pasar Majnah, dan tempat-tempat yang lain. Terutama pada musim-musim upacara perayaan tradisional. Beliau berseru, *"Siapa yang mau melindungi dan membelaku supaya aku bisa menyampaikan risalah, maka ia masuk surga?"* Tidak ada seorang pun yang menyambut seruan itu. Bahkan, seseorang yang keluar dari Yaman atau dari Mudhar segera didekati oleh kaum dan keluarganya untuk diberi peringatan, "Hati-hati kamu terhadap anak muda Quraisy itu, jangan sampai ia menfitnahmu." Sampai akhirnya Allah berkenan mengirim orang-orang Anshar untuk melindungi, mempercayai, dan membela beliau.[18]

Orang-orang Anshar mengeluarkan sumbangan yang cukup besar untuk membantu kaum Muhajirin, walaupun harus mengalahkan kepentingan mereka sendiri. Sampai-ampai kaum Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, kami

---

[16] Al-Baqarah: 207.

[17] Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqah* III/162-163. Dan Al-Hakim: *Al-Mustadrak,* III/398. Ia menilainya sebagai hadits shahih atas syarat Muslim.

[18] Al-Hakim: *Al-Mustadrak,* II/625.

tidak pernah melihat suatu kaum yang pernah kami datangi sebaik dan sedermawan mereka. Mereka mencukupi kebutuhan kami dan mengajak kami ikut senang bersama mereka. Sampai-sampai kami merasa khawatir, jangan-jangan semua kebajikan diborong oleh mereka." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kecuali pujian kalian terhadap mereka dan doa yang kalian panjatkan kepada Allah untuk mereka."*

Orang-orang Anshar berhak menyandang predikat *tokoh-tokoh akidah* yang tulus, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka, *"Setahuku, kalian adalah orang-orang yang dermawan ketika sedang takut, dan tidak serakah ketika ada keinginan."* Mengabadikan semangat mereka yang menjunjung tinggi keperwiraan, kehormatan, dan kesatriaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَايَضُرُّ امْرَأَةً نَزَلَتْ بَيْنَ بَيْتَيْنِ مِنَ الأَنْصَارِ، أَوْ نَزَلَتْ بَيْنَ أَبَوَيْهَا.

"Seorang wanita yang singgah di antara dua rumah atau dua pintu kaum Anshar, ia akan aman."[19]

Begitulah generasi shahabat *Ridhwanullahu Alaihim* yang telah memberikan pengorbanan-pengorbanan besar demi membela agama Allah sehingga Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi seperti yang Dia janjikan, dan janji Allah itu pasti benar. Allah berfirman,

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ....

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang salih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka...." (An-Nuur: 55)

Sejarah menunjukkan keberhasilan pendidikan ala Muhammad bagi para shahabat *Ridhwanullahi Alaihim*. Dari mereka muncul tokoh-tokoh besar Islam, seperti, para khalifah, para penguasa, para hakim, para panglima perang, para ulama, dan para pendidik. Mereka punya andil besar dalam memperkokoh pondasi-pondasi akidah, metode-metode syariat, dasar-dasar

---

[19] Diriwayatkan Imam Ahmad dengan isnad yang shahih. (*Musnad Ahmad* III/200-204; dan *Sunan At-Tirmidzi*, IV/653, hadits nomor 2487) Katanya, "Hadits ini shahih, hasan, dan gharib."

pendidikan, dan nilai-nilai akhlak dalam masyarakat serta pemerintahan Islam. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* wafat, beliau meninggalkan di dunia tokoh-tokoh yang mereka didik sendiri. Menjelang akhir hayat, dari jendela kamar beliau memandang mereka yang sedang berbaris rapi dalam shalat yang diimami oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Beliau tersenyum puas. Beliau merasa tenang dan percaya akan nasib akidah Islam di tangan mereka. Dan itulah terakhir kali beliau pamitan akan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

Sepeninggalan beliau, terjadi berbagai peristiwa pelik dan menegangkan. Nampaknya sejarah tengah menguji kegigihan para shahabat yang tidak gampang ditaklukkan. Orang-orang badui yang tinggal di luar kota Makkah, Madinah, dan Tha'if sama murtad dari Islam. Mereka juga tidak mau membayar zakat. Beberapa orang shahabat menyarankan kepada Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* untuk memberikan keringanan kepada mereka –tidak perlu membayar zakat– asalkan mereka masih mau melakukan shalat. Namun, dengan tegas Abu Bakar mengatakan, "Demi Allah, akan aku perangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, misalkan mereka mengambil seekor anak kambing dariku yang pernah mereka sampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan aku perangi mereka karena menolak mengembalikannya."[20]

Abu Bakar lalu memerangi orang-orang badui tersebut, sampai akhirnya mereka mau kembali ke pangkuan ibu pertiwi Islam. Ia berhasil mempersatukan negara dan mengatur ekspedisi-ekspedisi pasukan untuk menaklukkan Irak dan Syiria.

Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* wafat, orang-orang lalu membai'at Umar bin Al-Khaththab sebagai khalifah. Umar mendorong mereka untuk terus berjihad, dan berhasil menaklukkan Irak, Iran, Syiria, dan Mesir. Selain itu, Umar juga melakukan restrukturisasi pasukan, menyusun dewan militer, memberlakukan pajak atas tanah-tanah yang ditaklukkan dengan cara perang, memberikan otonomi kepada para hakim. Umar telah mewujudkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Aku tidak pernah melihat seorang jenius pun dari umat manusia yang bisa melakukan pekerjaan sesempurna Umar."*[21]

---

[20] An-Nasa'i: *Sunan*, V/5 - 6.

[21] *Shahih Al-Bukhari*, IV/198.

Umar juga menjunjung tinggi prinsip musyawarah, baik sewaktu masih hidup maupun sewaktu hendak meninggal dunia. Dengan demikian ia mendukung peran umat yang diwakili oleh lembaga *ahlul halli wal aqdi*. Sejarah hidup Umar adalah lambang keadilan sepanjang zaman. Ia meninggal dunia dibunuh dengan curang oleh orang Majusi bernama Abu Lu'lu'.

Demikian pula peranan Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib dalam menegakkan syi'ar Islam, memekarkan wilayah kekuasaannya, mengajak manusia memeluknya, melaksanakan syariat dan hukum-hukum syariat Islam yang hanif di antara para pengikutnya, mengangkat panji jihad, menyebarluaskan ilmu, menyiarkan fikih, dan mengatasi berbagai macam fitnah, sampai akhirnya mereka berdua gugur sebagai syahid, seperti diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Walaupun sebelumnya tidak pernah dikenal oleh bangsa Arab, namun sepeninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pemerintahan Islam mampu bertahan selama beberapa kurun abad. Hal itu menunjukkan mendalamnya asas yang dibangun oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam,* dan keberhasilan tarbiah atau pendidikan beliau terhadap para shahabat yang sanggup memimpin umat sepeninggalan beliau.

Madrasah Al-Qur'an sanggup menampilkan generasi yang sangat menonjol dari segi agama, akhlak, semangat jihad, pengorbanan, mempengaruhi batin dan tabi'at manusia dengan pelita iman dan cahaya Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan fakta sejarah.

Madrasah Al-Qur'an mampu mewujudkan kemanusiaan manusia, menjaga elemennya yang bersih, potensinya yang asli, dan fitrahnya yang sehat. Sebaliknya, ideologi-ideologi dan falsafah-falsafah alam justru menyia-nyiakan manusia; mengubah rupanya menjadi buruk, menindas jiwa, akal, dan akhlaknya. Madrasah Al-Qur'an akan selalu sanggup mengembalikan kemanusiaan kepada manusia, apabila mereka mau menghirup aroma Al-Kitab dan sunnah serta mengikuti generasi shahabat *Ridhwanullahi Alaihim.*

KEUTAMAAN HIJRAH

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menjelaskan keutamaan hijrah pada jalan Allah dan kedudukan kaum Muhajirin pertama yang selalu disebut-sebut Allah. Mereka mendapatkan pahala yang sangat besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَاهَدُوا۟ فِي سَبِيلِ اللهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللهِ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)

Allah *Ta'ala* berfirman,

... فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا۟ وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللهِ وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ.

"...Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pasti akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Ali Imran: 195)

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ....

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa

kesulitan...." (At-Taubah: 117)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100)

Peristiwa hijrah dari Makkah Al-Mukarramah ke Madinah Al-Munawwarah merupakan bukti bahwa akidah memiliki pengaruh luar biasa yang mendorong seseorang rela meninggalkan kampung halaman, harta, keluarga, dan kepentingan-kepentingannya yang lain. Mereka mengesampingkan semua itu demi memenuhi tuntutan akidah. Mereka melihat sebuah masa depan yang cemerlang bagi umat Islam. Berkat hijrah, kesabaran, jihad, dan berbagai pengorbanan mereka, berdirilah pemerintahan Islam yang pertama di bumi Madinah yang diberkahi Allah.

Semenjak saat itu atau sebelum empat belas abad yang lalu, pemerintahan Islam terus berkembang sampai merambah ke daratan benua Asia, Afrika, dan Eropa.

Semua wilayah kekuasaan Islam tersebut kental dengan warna akidah dan dinaungi oleh semangat Islam, peradabannya yang tinggi, syariatnya yang penuh toleransi. Hati manusia menyatu dengan akidah yang mereka yakini. Undang-undang dan sistem mereka menyatu dengan syariat. Dan perilaku serta kecenderungan mereka menyatu dengan tujuan-tujuan Islam yang ingin membebaskan manusia dari syirik, kezaliman, dan kesombongan. Bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang mempertemukan seluruh kaum Muslimin dari berbagai bangsa dan warna kulit. Setiap orang yang masuk Islam akan berusaha mempelajari bahasa Arab untuk mengetahui isi Al-Qur'an dan as-sunnah.

Seluruh kaum Muslimin ikut mengambil bagian dalam pembinaan sastra Arab yang islami dan bernilai tinggi, dan memahami makna-makna

serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-sunnah. Dari kedua kitab suci tersebut mereka membuat kaidah-kaidah *istinbath* sehingga khazanah fikih terus berkembang sebagai hasil jerih payah akal yang diperas oleh para pemiliknya untuk sampai pada kesimpulan hukum Allah yang diterapkan dalam semua peristiwa dalam kehidupan ini.

Di samping kaum Muhajirin, Al-Qur'an juga mengabadikan jasa kaum Anshar yang telah memberi tempat tinggal dan membagi harta kepada kaum Muhajirin. Mereka bahkan rela membiarkan kota mereka terancam demi akidah yang mereka yakini dan agama yang mereka anut.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوْا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Menjelaskan tentang keutamaan hijrah dan kedudukan pertolongan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ.

"Seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku adalah salah seorang dari kaum Anshar."[1]

Madinah dinamakan negeri hijrah dan as-sunnah, seperti yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari.*

Hijrah ke Madinah dari Makkah merupakan yang pertama kali. Kemudian, hijrah juga dilakukan dari tempat-tempat lain yang di dalamnya tersebar Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an menganjurkan hijrah yang menjanjikan

[1] *Shahih Al-Bukhari,* IV/222, terbitan Istanbul.

kekuatan, keutamaan yang besar, harapan mendapatkan rahmat Allah, pengampunan dosa-dosa, penerimaan taubat dari Allah, keridhaan, dan surga. Itu janji untuk di akhirat nanti. Sementara nilainya di dunia, hijrah dianggap sebagai amal yang paling utama karena dapat meningkatkan martabat spiritual seorang Muslim yang bersangkutan. Bahkan, hijrah juga memiliki nilai materi berupa santunan tahunan semenjak ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* yang jumlahnya bersifat proposional. Bagi orang-orang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam, mereka mendapatkan santunan tahunan yang lebih tinggi daripada lainnya.

Anjuran agar terus melakukan hijrah dimaksudkan untuk menambah kekuatan manusia dalam rangka mempertahankan Madinah dari serangan musuh. Oleh karena itulah, hijrah baru dihentikan setelah peristiwa Penaklukan Makkah Al-Mukarramah, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada hijrah sama sekali sesudah Penaklukan Makkah. Akan tetapi, yang ada ialah jihad dan niat. Dan apabila kalian ingin pergi, maka pergilah."*[2] Adapun sebelum peristiwa Penaklukan Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an secara khusus memberikan hak-hak kepada orang-orang yang berhijrah, dan membatasi hak-hak kaum Muslimin jika mereka tidak ikut berhijrah. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ
وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ
فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka

---

[2] Muttafaq alaih. (*Shahih Al-Bukhari,* III/200; dan *Shahih Muslim,* III/1487, hadits nomor 1353)

berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Anfal: 72)

Al-Qur'an tidak menerima alasan orang-orang yang sebenarnya mampu berhijrah untuk melepaskan diri dari kekerasan atau tekanan demi menjaga agama, tetapi mereka tidak mau melakukannya. Bumi Allah itu sangat luas. Jadi, tidak seharusnya mereka memilih untuk tetap tinggal bersama di negeri itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوْا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا، إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُونَ سَبِيلاً، فَأُولَئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki, atau wanita, ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa': 97-99)

Allah menjanjikan rezeki, kelapangan, dan pahala yang tetap bagi orang-orang yang berhijrah, kemudian meninggal dunia di tengah perjalanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 100)

Hijrah yang benar harus disertai dengan niat yang ikhlas, sebagai syarat untuk semua amal yang baik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيءٍ مَانَوَى،فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِامْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَاهَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya amal itu berdasarkan niat, dan sesungguhnya bagi seseorang itu pada apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya (untuk mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia akan (mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita, niscaya ia hanya akan mendapatkan apa yang ia tuju itu."[3]

Oleh sebab itulah, Allah *Ta'ala* menyuruh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menguji wanita-wanita yang berhijrah setelah peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Siapa yang benar-benar hijrah karena akidah, maka ia tidak dikembalikan kepada keluarganya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا...

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka). Dan

---

[3] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari*, I/2.

berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar...." (Al-Mumtahanah: 10)

Bai'at yang dinyatakan oleh orang-orang Mukminin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu meliputi bai'at untuk hijrah. Dan ketika Makkah sudah ditaklukkan oleh kaum Muslimin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau membai'at seseorang untuk hijrah karena dianggap sudah selesai.

Mujasyi' bercerita, "Setelah peristiwa Penaklukan Makkah, aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa saudaraku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku menemui Anda dengan membawa saudaraku ini supaya Anda berkenan membai'atnya untuk berhijrah'. Beliau bersabda, 'Orang-orang yang berhijrah sudah pergi dengan membawa hasilnya'. Aku bertanya, 'Lalu Anda akan membai'atnya untuk melakukan apa?' Beliau bersabda, 'Aku akan membai'atnya untuk setia kepada Islam, beriman, dan berjihad'."[4]

Mujahid bercerita, "Aku berkata kepada Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, 'Aku ingin berhijrah ke Syiria'. Ia mengatakan, 'Sudah tidak ada hijrah sama sekali, tetapi yang masih tetap ada ialah jihad. Berangkatlah dan pertaruhkan dirimu, barangkali kamu mendapatkan sesuatu, tetapi kalau tidak, pulanglah saja'."[5]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa rombongan hijrah ke Habasyah ialah orang-orang yang atas perintah beliau meninggalkan Makkah karena tidak tahan oleh teror dan penindasan yang dilancarkan orang-orang kafir Quraisy. Dari Habasyah mereka lalu berhijrah lagi ke Madinah, ketika kaum Muslimin telah berhasil menaklukkan Khaibar. Jadi, mereka mengalami dua kali hijrah, yakni hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah Al-Munawarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kalian mengalami dua kali hijrah, wahai orang-orang perahu.*"[6]

Sesungguhnya dunia Islam dewasa ini harus bisa menghargai akidah serta berupaya mengembalikan lagi kemurniannya; meninggalkan maksiat untuk beralih kepada ketaatan; meninggalkan perpecahan untuk beralih kepada persatuan; meninggalkan putus asa untuk beralih kepada menyongsong harapan; meninggalkan kemalasan untuk beralih kepada kerja keras; mening-

---

[4] *Ibid.*, V/97 (terbitan Istanbul).

[5] *Ibid.*

[6] *Ibid.*, IV/264.

galkan kehinaan untuk beralih kepada kemuliaan; dan meninggalkan kelemahan untuk beralih kepada kekuatan. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.